

Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani

Jilid
3

سُبُلُ السَّلَامِ
شرح بلوغ المرام

SUBULUS SALAM

Syarah Bulughul Maram

Kitab Talak - Al-Jami'

Takhrij Hadits Berdasarkan Takhrij dari Kitab-Kitab
Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

 Darus
Sunnah

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	vi
Daftar Isi	ix
KITAB TALAK	12
KITAB RUJUK	56
1. Bab Ila', Zhihar, dan Kaffarat	60
2. Bab Li'an.....	83
3. Bab Iddah dan Ihdad.....	104
4. Bab Penyusuan	150
5. Bab Nafkah	167
6. Bab Pengasuhan Anak.....	191
KITAB JINAYAH (PIDANA)	206
1. Bab Denda.....	244
2. Bab Menuntut Darah dan Sumpah	270
3. Bab Memerangi Para Pemberontak.....	281
4. Bab Memerangi Orang yang Berbuat Kejahatan dan Membunuh Orang Murtad	294
KITAB HUDUD (HUKUMAN)	312
1. Bab Hukuman Pelaku Zina	312
2. Bab Hukuman Menuduh Berzina	351
3. Bab Hukuman Pencurian.....	358
4. Bab Hukuman bagi Peminum dan Penjelasan tentang Minuman yang Memabukkan	389

5. Bab Ta'zir dan Hukum Penjahat.....	412
 KITAB JIHAD	426
1. Bab Upeti dan Gencatan Senjata.....	496
2. Bab Perlombaan dan Memanah.....	510
 KITAB MAKANAN.....	518
1. Bab Binatang Buruan dan Sembelihan	540
2. Bab Udhhiyyah (Hewan Korban)	566
3. Bab Akikah.....	585
 KITAB SUMPAH DAN NADZAR.....	596
 KITAB QADHA (PERADILAN)	636
1. Bab Syahadah (Persaksian).....	671
2. Bab Ad-Da'awi (Gugatan) dan Bayyinat (Bukti).....	691
 KITAB AL-ITQ' (MEMERDEKAKAN BUDAK)	714
Bab Mudabbar, Mukatab, dan Ummu Walad.....	735
 KITAB AL-JAMI'.....	752
1. Bab Etika.....	752
2. Bab Al-Birru (Kebaikan) dan Shilah (Silaturahmi)	792
3. Bab Zuhud dan Wara'	829
4. Bab Peringatan terhadap Akhlak yang Tercela	867
5. Bab Anjuran untuk Berakhlak Mulia	952
6. Bab Dzikir dan Doa	980
 DAFTAR ISTILAH HADITS	1032
DAFTAR INDEKS.....	1037

KITAB TALAK

Kata talak secara bahasa bermakna melepaskan ikatan. Diambil dari kata *al-Ithlaq* yang berarti melepaskan dan membiarkan. Seperti kalimat *fulanun thalqul yadaini bil-khair*, artinya si fulan banyak memberi dan mengulurkan kedua tangannya dengan kebaikan. Sedangkan menurut istilah, talak adalah melepaskan tali pernikahan. Imam Al-Haramain berkata, "Talak adalah lafazh jahiliyah yang diakui dan disahkan dalam Islam."

٩٩٣. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَافَهُ.

993. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim, namun Abu Hatim mentarjihnya sebagai hadits mursal)¹

Penjelasan Kalimat

Selain Abu Hatim, hadits ini juga ditarjih oleh Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi sebagai hadits mursal.

1 (ضعيف) Hadits ini dhaif, *Dhaif Abi Dawud* (2178)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam perkara yang dihalkkan, ada hal-hal yang dibenci oleh Allah *Ta'ala*, dan talak merupakan perkara halal yang paling dibenci. Makna 'dibenci' di sini sebagai bentuk kiasan, yakni tidak ada pahalanya dan tidak dianggap sebagai bentuk ibadah jika perkara itu dilakukan. Sebagian ulama memberikan contoh lain tentang perkara halal yang dibenci ini, seperti tidak mengerjakan shalat fardhu di masjid secara berjamaah tanpa adanya uzur (halangan).

Hadits ini juga menunjukkan bahwa hendaknya seseorang tidak menjatuhkan talak tanpa adanya faktor-faktor yang membolehkannya. Sebagian ulama telah membagi talak ini kepada lima hukum. Talak yang diharamkan adalah talak bid'i,² sedangkan talak yang makruh adalah talak yang terjadi tanpa ada sebab [kondisi rumah tangga dalam keadaan normal]. Dan talak termasuk perkara yang dibenci meskipun dihalkkan.

٩٩٤. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ: مُرُهُ فَلْيَرَا جُعْهَا، ثُمَّ لِيُمْسِكَ حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ، ثُمَّ تَطْهُرَ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمْسَ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مُرُهُ فَلْيَرَا جُعْهَا، ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا. وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لِلْبُخَارِيِّ: وَحُسِبَتْ طَلِيقَةً. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

2 Talak bid'i (talak bid'ah) adalah talak yang menyalahi sunnah –syariat-. Seperti menjatuhkan talak pada waktu isteri sedang haid, nifas, atau dalam keadaan suci yang sudah digauli. Atau suami mentalak isterinya talak tiga dengan satu kalimat. Talak seperti ini hukumnya haram, tetapi tetap sah [jatuh talak]. Sedangkan pelakunya mendapat dosa dan wajib merujuknya kembali bila belum sampai talak tiga. (Ensiklopedi Islam Al-Kamil, Penerbit Darus Sunnah, Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, hlm. 1028-1029) –Edt.

وَسَلَّمَ أَمْرِي أَنْ أَرَا جَعَهَا، ثُمَّ أَمْسِكَهَا حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً أُخْرَى، ثُمَّ أُمْلِئَهَا حَتَّى تَطْهَرُ، ثُمَّ أُطْلِقْهَا قَبْلَ أَنْ أَمْسَهَا، وَأَمَّا أَنْتَ طَلَقْتَهَا ثَلَاثًا، فَقَدْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فِيمَا أَمَرَكَ مِنْ طَلَاقِ امْرَأَتِكَ. وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: فَرَدَّهَا عَلَيَّ، وَلَمْ يَرَهَا شَيْئًا، وَقَالَ: إِذَا طَهَّرْتَ فَلْيُطْلَقْ أَوْ لِيُمْسِكْ.

994. Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumah bahwa dia menceraikan isterinya di saat sedang haid pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Umar Radhiyallahu Anhu bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Maka, beliau pun berkata, "Suruhlah dia agar merujuknya kembali. Dan sebaiknya dia menahan diri sampai sang isteri suci, lalu haid, lalu suci lagi. Kemudian jika mau, dia tetap menjadikannya sebagai isteri, dan jika mau, dia dapat menceraikannya sebelum menggaulinya. Itulah iddah (masa penantian) yang diperintahkan Allah untuk menceraikan isteri." (Muttafaq Alaih)³

Dalam riwayat Muslim, "Suruhlah dia agar merujuknya kembali. Kemudian, sebaiknya dia menceraikannya di saat sedang suci atau hamil."⁴ Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain, "Dan, cukuplah itu dianggap sebagai satu kali talak."⁵ Dalam riwayat Muslim, "Ibnu Umar berkata, "Adapun jika kamu menceraikannya sekali atau dua kali, maka sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyuruhku untuk merujuknya lalu menahannya sampai dia haid sekali lagi. Lalu, saya menangguhkannya sampai dia suci. Kemudian, saya menceraikannya sebelum sempat menggaulinya. Sedangkan jika kamu menceraikannya tiga kali, maka sungguh kamu telah berbuat maksiat terhadap Tuhanmu dalam hal menceraikan isterimu sesuai yang diperintahkan-Nya kepadamu."⁶ Dalam riwayat lainnya, "Abdullah bin Umar berkata, "Maka, beliau pun menyerahkan (urusan)nya kepadaku dan tidak berpendapat apapun

3 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5251) dan Muslim (1471)

4 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1471)

5 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1471), tapi saya tidak melihatnya ada dalam Shahih Al-Bukhari.

6 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1471)

tentangnya, dan beliau bersabda, “Apabila si isteri telah suci, barulah suami menceraikannya atau tetap menjadikannya sebagai isteri.”⁷

Tafsir Hadits

Dalam sabda Rasulullah, “Suruhlah dia agar merujuknya kembali”, terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang menyuruh Ibnu Umar untuk merujuk isterinya adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan Umar disuruh menyampaikan pesan dari Nabi kepada puteranya agar merujuk isterinya kembali. Kalimat ini semisal dengan firman Allah,

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ ... (٣١)

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka mendirikan shalat...” (QS. Ibrahim: 31)

Dalam ayat ini, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk menyuruh kita menegakkan shalat. Padahal, sebenarnya perintah itu datang dari Allah Ta’ala, dan Nabi hanya menyampaikan perintah itu. Demikian pula, Ibnu Umar di sini diperintah oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, tidak disangsikan lagi bahwa masalah ini termasuk bab: Apakah orang yang menyampaikan perintah tentang sesuatu hal, itu mesti pemberi perintah tersebut? Hanya saja, masalah itu hanya mirip dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ ... (الحديث)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun....”⁸, tetapi bukan seperti kasus ini.”

Apabila kamu tahu bahwa dia diperintah oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk rujuk, apakah perintah tersebut adalah suatu keharusan, sehingga hukum rujuk di sini menjadi wajib ataukah tidak?

Imam Malik berpendapat kepada hukum yang pertama, yakni wajib, dan itu merupakan riwayat dari Ahmad. Begitu pula, penulis

7 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2185)

8 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, Shahih Abi Dawud (495)

kitab *Al-Hidayah* dari madzhab Hanafiyah menshahihkan hukum yang menyatakan wajib, dan ini juga merupakan pendapat Dawud. Dalil mereka ialah adanya perintah terhadap hal tersebut. Mereka berpendapat, "Apabila suami menolak rujuk, maka hakim [penguasa] wajib menasehatinya. Namun, jika dia bersikeras menolak, barulah hakim memaksanya."

Sedang jumhur berpendapat bahwa hukum rujuk sebatas dianjurkan (*mustahab*). Mereka berpendapat, "Karena memulai nikah itu hukumnya tidak wajib, maka kelanggengannya juga demikian. Maka, qiyas menjadi *qarinah* [indikasi] bahwa perintah di sini bersifat anjuran." Namun, pendapat ini dijawab; apabila talak diharamkan di waktu sedang haid, maka hukum kelanggengan pernikahan pada saat itu adalah wajib.

Dalam sabdanya, "*sampai dia suci, lalu haid, lalu suci lagi*", terdapat dalil bahwa seseorang –dalam kontek hadits ini adalah Ibnu Umar– tidak boleh menceraikan isterinya kecuali pada waktu suci yang kedua, bukan yang pertama. Malik berpendapat haramnya menjatuhkan talak pada saat tersebut, dan pendapat ini pula yang paling shahih menurut madzhab Syafi'iyah. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa menanti keadaan suci yang kedua hukumnya *mandub* (sunnah), demikian juga dari Ahmad dengan berdalil kepada hadits, "*Dan, dalam riwayat muslim* (yakni: dari Ibnu Umar), *suruhlah dia agar merujuknya kembali, lalu menceraikannya dalam keadaan suci atau hamil*." Maka, dia menceraikan manakala sedang suci, karena pada hakikatnya pengharaman tersebut karena faktor haid. Apabila faktor ini hilang, maka hilang pula faktor yang mengharamkan. Sehingga, boleh saja menceraikannya pada kondisi suci ini, sebagaimana dibolehkan pada kondisi setelahnya, dan boleh pula pada masa suci yang belum didahului oleh talak sewaktu haidnya. Dan, tidaklah samar kemiripan pendapat yang mereka katakan.

Dalam sabdanya, "*sebelum dia (suami) menggaulinya*", terdapat dalil bahwa jika seseorang menceraikan isterinya ketika sedang suci setelah bersetubuh, maka itu adalah talak *bid'i* yang diharamkan, dan inilah pendapat jumhur ulama. Sebagian kalangan madzhab Malikiyah berkata, "Suami tersebut boleh dipaksa rujuk pada saat itu, sebagaimana dia menceraikan sewaktu si isteri sedang haid."

Dalam sabdanya, *"lalu dia (isteri) suci,"* dan juga sabdanya, *"... dalam kondisi suci"* ada silang pendapat di kalangan ulama fikih; apakah yang dimaksud di sini sewaktu terhentinya darah ataukah mesti mandi (*jinabat*) dulu? Dari Ahmad ada dua riwayat. Pendapat yang rajih (kuat), bahwa kondisi suci itu harus dihitung setelah mandi, mengingat hadits yang ada dalam riwayat An-Nasa'i, *"Maka, apabila dia (isteri) telah mandi dari haidnya yang lain (yang kedua), maka janganlah dia menyentuh (menyetubuhi)nya sampai menceraikannya. Dan, jika dia hendak menahannya [tetap menjadikannya sebagai isterinya], maka dia boleh menahannya."*⁹ Hadits ini menjelaskan sabda Nabi, *"...dalam kondisi suci"* dan sabdanya, *"lalu dia (isteri) suci"*. Dan, juga sabdanya, *"Maka, itulah iddah yang diperintahkan Allah untuk dapat menceraikan isteri,"* yakni, diizinkan, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Ta'ala, *"Hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)."* (QS. Ath-Thalaq: 1)

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Ibnu Umar berkata, *"Dan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Hai Nabi, ...' (QS. Ath-Thalaq: 1) Hadits ini menunjukkan bahwa kata al-qur'u artinya suci, mengingat adanya perintah untuk menceraikannya di saat sedang suci. Adapun firman Allah, 'Hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar).' (QS. Ath-Thalaq: 1) yakni, waktu permulaan iddahnya."*

Dalam sabdanya, *"atau, dalam keadaan hamil"*, terdapat dalil bahwa menceraikan wanita yang sedang hamil itu sunnah. Dan, ini adalah pendapat Jumhur.

Apabila kamu tahu bahwa talak *bid'i* itu dilarang dan diharamkan, maka sebenarnya dalam hal ini ada perselisihan pendapat; apakah talak tersebut dianggap sah atau tidak? Jumhur berpendapat talak tersebut dianggap sah dengan berdalil pada hadits, *"Dan, pada riwayat yang lainnya dari Al-Bukhari: Dan, telah dihitung satu kali talak."* Maksudnya, dia menganggapnya satu kali dari tiga kali talak yang menjadi hak suami. Akan tetapi, pelakunya di sini tidak disebut secara eksplisit. Jika pelakunya adalah Ibnu Umar, maka tidak ada hujjah di dalamnya, dan

9 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3396)

jika dia adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau sebagai hujjah. Hanya saja dalam riwayat yang lain, pelakunya disebut secara eksplisit. Seperti yang terdapat dalam *Musnad Ibnu Wahab* dengan redaksi: Ibnu Abi Dzi'b menambahkan dalam hadits ini dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "...dan itu adalah satu (talak)". Dan, Ad-Daraquthni meriwayatkan dari hadits Ibnu Abi Dzi'b dan Ibnu Ishak, semuanya diriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "*Itu adalah satu (talak).*"

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa yang menghitung adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari beberapa jalur periwayatan yang masing-masing riwayat saling menguatkan yang lainnya.

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: *Ibnu Umar berkata (ketika ditanya oleh seorang penanya), "Adapun jika kamu menceraikannya sekali atau dua kali, maka sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyuruhku untuk merujuknya lalu menahannya sampai dia haid sekali lagi. Sedangkan jika kamu menceraikannya tiga kali (sekaligus), maka kamu telah berbuat maksiat kepada Tuhanmu dalam hal menceraikan isterimu sesuai yang diperintahkan-Nya kepadamu."*

Hadits ini menunjukkan haramnya menjatuhkan talak pada saat haid. Dan, ucapan Ibnu Umar, "*beliau telah menyuruhku untuk merujuknya*" bisa pula menunjukkan tentang jatuhnya talak mengingat rujuk merupakan bagian dari terjadinya talak itu, dan mengenai hal itu ada pembahasan tersendiri. Namun, Thawus, kelompok Khawarij dan Rafidhah (Syi'ah) menyelisihi pendapat jumhur ini, dan itu telah disinyalir dalam kitab *Al-Bahr* dari Al-Baqir dan An-Nashir. Mereka berpendapat, tidak terjadi apa pun (tidak jatuh talak), dan pendapat ini didukung oleh Ibnu Hazm dan ditarjih oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Mereka berdalil kepada hadits, "*Dan, dalam riwayat lain (yakni, dari Muslim dari Ibnu Umar) Abdullah bin Umar berkata, "Maka, beliau (Nabi) pun mengembalikannya (urusan ini) kepadaku dan tidak berpendapat apa-apa tentangnya. Beliau berkata, "Apabila si isteri telah suci, maka hendaknya dia menceraikan atau menahannya (tetap menjadikannya sebagai isteri)." Kalimat yang senada ada dalam riwayat Abu Dawud, "Maka, beliau pun mengembalikannya (urusan ini) kepadaku dan tidak berpendapat apa-apa tentangnya."* Isnadnya sesuai dengan syarat kitab *Shahih*. Hanya saja, Ibnu Abdil Bar berkata,

"Ucapan Ibnu Umar, *"Dan beliau tidak berpendapat apa-apa tentangnya"*, ini merupakan hadits mungkar, dan tidak ada yang mengucapkannya selain Abu Zubair. Dan, bukanlah termasuk hujjah kalimat senada dengannya yang bertentangan dengan pendapat jumhur dalam masalah ini. Lalu, bagaimana dengan orang yang lebih kuat darinya [dalam meriwayatkan hadits]? Kalaupun itu shahih, niscaya maknanya, *"Dan, beliau tidak berpendapat suatu apa pun yang lurus (benar) tentangnya, mengingat hal itu tidak terjadi menurut sunnah."* Wallahu A'lam.

Al-Khithabi berkata, *"Para Ahli hadits berkata, 'Abu Zubair tidak pernah meriwayatkan hadits yang lebih mungkar dari hadits ini.' Dan, bisa jadi maknanya, beliau tidak berpendapat suatu apa pun tentangnya yang disertai keharaman rujuk. Atau, beliau tidak berpendapat sesuatu tentangnya yang boleh saja menurut sunnah dan berlalu sesuai pilihan, meskipun hal itu wajib baginya."*

Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Ma'rifah* menukil dari Asy-Syafi'i bahwa dia telah menyebutkan sebuah riwayat Abu Zubair. Maka, dia berkata, *"Nafi' lebih kuat daripada Abu Zubair. Dan, yang paling kuat dari kedua hadits ini adalah yang paling layak untuk diambil apabila keduanya saling berlawanan, dan perawi-perawi kuat lainnya telah sepakat dengan Nafi'."*

Mereka berkata, *"Ucapan Ibnu Umar, "...dan beliau tidak berpendapat apa pun tentangnya"* dapat diartikan bahwa beliau tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang benar, tetapi tidak juga salah. Bahkan, pelakunya diperintah untuk tidak berpedoman kepadanya. Karena, Nabi menyuruhnya untuk rujuk. Seandainya dia menceraikannya dalam keadaan suci, tentu dia tidak diperintah demikian. Maka, dia –lebih seperti yang diucapkan kepada seseorang ketika berbuat kesalahan dalam pekerjaannya atau salah dalam jawabannya–, bahwa dia tidak bisa apa-apa, yakni, tidak berbuat sesuatu yang benar. Dan, Ibnul Qayyim di dalam kitab *Al-Huda* telah berbicara panjang lebar untuk membela pendapat tentang tidak jatuhnya talak ini. Akan tetapi, setelah nyata-nyata bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghitungnya sebagai satu kali talak, maka segenap kata-kata menjadi sirna dan segala karya menjadi sia-sia. Dan, kami pernah berfatwa tentang tidak jatuhnya talak ini dan telah menulis satu risalah tentangnya. Kami sempat berhenti

(tawaqquf) sesaat, lalu kami pun berpendapat tentang jatuhnya talak tersebut.

Itulah (pendapat) yang kuat menurutku. Apa yang mula-mula saya fatwakan tentang tidak jatuhnya talak menurut beberapa dalil yang kuat, semuanya telah kami sampaikan dalam sebuah risalah yang kami beri judul *Ad-Dalil Asy-Syar'i Fi 'Adami Wuqu'i Ath-Thalaqi Al-Bid'i*. (Dalil Syar'i tentang Tidak Jatuhnya Talak Bid'i).

Di antara dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa talak bid'i dinisbatkan kepada bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan kesesatan itu tidak masuk dalam cakupan hukum syar'i dan tidaklah terjadi kepadanya, melainkan dia adalah batil. Dan, karena para perawi hadits Ibnu Umar ini telah bersepakat, bahwa musnad yang marfu' dalam hadits ini tidak tersebut bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menganggap talak (bid'i) tersebut kepada Ibnu Umar, dan beliau pun tidak berkata kepadanya, "*Telah jatuh (talak)*"; dan Ibnu Umar tidak meriwayatkannya secara marfu' (disandarkan kepada Nabi). Namun, dalam *Shahih Muslim* ada pernyataan yang menunjukkan bahwa jatuhnya talak (bid'i) tersebut lebih sebagai pendapat Ibnu Umar sendiri, dan bahwa dia telah ditanya tentang hal itu lalu menjawab, "*Dan, tidak berarti aku tidak menganggapnya, meskipun aku benar-benar tidak kuasa dan tidak tahu.*"¹⁰

Ini menunjukkan bahwa dia tidak tahu ada *nash nabawi* (teks hadits) mengenai hal itu. Karena, walaupun riwayatnya ini tidak diabaikan dan berhubungan dengan 'illah yang sangat lemah, maka kelemahan dan ketidaktahuan di sini tidak mempunyai keterkaitan dengan sahnya talak. Kalaupun dia punya *nash nabawi*, niscaya dia berkata, "*Dan, tidak berarti aku tidak menganggapnya, dan sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyuruhku untuk menganggapnya.*" Imam Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir *Rahimahullah* menjelaskan bahwa para perawi hadits telah bersepakat mengenai tidak di-marfu'-kannya hadits tentang jatuhnya talak (bid'i) dalam riwayat ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

10 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1471)

Sayyid Muhammad *Rahimahullah* telah menyampaikan 16 argumen tentang tidak jatuhnya talak bid'i, dan kami pun telah merangkumnya dalam risalah kami tersebut. Setelah itu, kamu pun tahu penarikan pendapat kami dari apa yang ada di situ. Maka, hal ini dapat ditemukan dalam naskah kitab *Subulus Salam*.

Adapun pendapat mengenai jatuhnya (talak bid'i) dengan berdalil kepada sabda Nabi, "*maka, hendaknya dia merujuknya kembali*", karena tidak ada rujuk kecuali setelah talak, maka pendapat itu tidaklah kokoh. Karena, rujuk yang *ditaqyid* (diikat) setelah talak merupakan tradisi syar'i belakangan, karena dia sebagai *term* atau bahasan yang lebih umum daripada talak itu sendiri.

Hadits ini menjelaskan tentang haramnya menjatuhkan talak pada waktu isteri dalam keadaan haid, dan bahwa rujuk merupakan hak prerogative suami tanpa harus minta restu (persetujuan) isteri maupun wali, karena talak tersebut diperuntukkan baginya, dan juga berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَيُعَوِّلُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ ...

"Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu..." (QS. Al-Baqarah: 228)

Juga, bahwa wanita yang sedang hamil itu tidak mengeluarkan darah haid berdasarkan sabda Nabi, "*..dalam keadaan sedang suci atau hamil*". Maka, teks ini menunjukkan bahwa wanita yang sedang hamil tidak mengeluarkan darah haid mengingat boleh dijatuhkannya talak pada saat itu. Argumen ini dibantah bahwa haid wanita hamil ketika tidak berpengaruh dalam memperpanjang masa iddah, maka haid tersebut tidak dianggap. Karena, masa iddahnya dengan melahirkan kandungan. Juga, bahwa *al-qur'u* dalam masa iddah itu berarti suci.

Al-Ghazali berkata, "Terkecuali dari pengharaman talak sewaktu haid adalah talak wanita yang khulu', karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menguraikan kondisi isteri Tsabit, apakah dia sedang suci atau haid sewaktu beliau menyuruhnya bercerai. Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa tidak adanya rincian dalam kondisi serba mungkin ini, berarti punya makna umum dalam konteks perkataan."

٩٩٥. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَسَتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ، طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةً، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ اسْتَعْجَلُوا فِي أَمْرِ كَانَ لَهُمْ فِيهِ أَنَاةٌ، فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

995. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumaa ia berkata, "Dulu, talak pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar dan dua tahun dari masa kekhalifahan Umar, talak tiga (yang diucapkan sekali) itu berarti sekali (talak). Maka Umar bin Al-Khaththab berkata, "Sesungguhnya orang-orang itu sangat tergesa-gesa dalam perkara yang seharusnya mereka bisa bersikap pelan-pelan [tidak terburu-buru]. Andai saja kami tetapkan hal itu atas mereka, maka, ia akan menjadi ketetapan yang berlaku atas mereka." (HR. Muslim)¹¹

Tafsir Hadits

Hadits ini shahih dari berbagai jalur dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu. Dan, yang dipermasalahkan adalah bagaimana dihukumi sah dari Umar sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang sudah ada pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu masa Abu Bakar dan awal-awal masa pemerintahannya. Zhahir perkataan Ibnu Abbas, bahwa ijma' menyatakan demikian. Tapi, hal ini dapat dibantah dengan jawaban-jawaban berikut:

Pertama, memang hukum ini sebelumnya demikian, tapi kemudian dinasakh (dihapus) pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Abu Dawud telah meriwayatkan dari jalur Yazid An-Nahwi dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Dulu, apabila seseorang menceraikan isterinya, maka dia berhak merujuknya kembali sekalipun telah mengucap lafazh talak sebanyak tiga kali, lalu hukum tersebut dinasakh menjadi talak tiga (ba'in)."¹² Hanya, nasakh ini tidak terpublikasikan, sehingga hukum

11 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1472)

12 (حسن صحیح) Hadits ini hasan shahih, Shahih Abi Dawud (2195)

yang telah dimansukh ini masih diberlakukan sampai akhirnya Umar mengingkarinya.

Saya katakan, "Sebenarnya riwayat *nasakh* nyata adanya seperti itu. Karena, jika tidak, maka hal ini dapat melemahkan perkataan Umar, "Sesungguhnya orang-orang itu sangat tergesa-gesa dalam perkara yang seharusnya mereka bisa pelan-pelan [tidak terburu-buru] dan seterusnya." Karena ini jelas-jelas merupakan pendapat *an sich*, bukan sunnah. Dan, apa yang tersebut dalam sebagian redaksi riwayat Muslim, adalah bahwa Ibnu Abbas berkata kepada Abu Ash-Shahba', "Ketika orang-orang bergantian cerai pada masa Umar, maka dia pun membolehkannya atas mereka."

Kedua, bahwa kedudukan hadits Ibnu Abbas ini *mudhtharib* (diperselisihkan sanad dan matannya). Al-Qurthubi dalam *Syarah Muslim* berkata, "Di dalamnya terjadi *idhthirab* pada redaksinya seiring perselisihan pendapat terhadap Ibnu Abbas. Maka, zhahir dari *siyaq* (alur)nya, bahwa hukum ini diriwayatkan dari semua orang pada masa itu, dan tradisi menuntut hal itu muncul dan tersebar luas, dan Ibnu Abbas tidak sendirian meriwayatkannya. Maka, hal ini menuntut sikap *tawaqquf* (diam) dari mengamalkan zhahirnya, apabila kepastian hukum tidak menyatakan kebatilannya.

Saya katakan, "Ini sebatas menghindari. Karena, sudah berapa banyak sunnah dan kejadian yang hanya diriwayatkan seorang rawi sendirian dan tidak menjadi persoalan, terlebih oleh orang sekelas Ibnu Abbas yang bergelar *bahrul-ummat* (samudera umat)."

Apa yang dikatakan Ibnu Abbas tentang talak tiga yang dulunya dihukumi satu ini dikuatkan oleh hadits Abu Rukanah, meskipun ada pembahasan (komentar) tentang hadits tersebut.

Ketiga, bahwa hadits ini muncul dalam bentuk khusus, yaitu berupa ucapan si pentalak, "Kamu tertalak, kamu tertalak, kamu tertalak." Hal itu mengingat pada masa Nabi dan periode setelahnya keadaan manusia dimungkinkan masih normal dan jujur. Maka, bisa saja diterima perkataan orang yang mengaku bahwa lafazh kedua sebagai *ta'kid* (penguat) lafazh pertama, bukan sebagai pernyataan talak lainnya. Dia dibenarkan dalam pengakuannya. Manakala Umar melihat adanya

perubahan keadaan manusia dan banyaknya pengakuan-pengakuan batil, maka demi kemaslahatan dia berpendapat agar si pengucap diberlakukan menurut zhahir ucapannya, dan tidak bisa begitu saja dibenarkan pengakuan hatinya. Dan, jawaban ini telah disepakati oleh Al-Qurthubi. An-Nawawi berkata, "Ini merupakan jawaban yang paling shahih."

Saya katakan, "Tidak samar lagi bahwa ini sebagai pengakuan karena larangan Umar hanyalah pendapat semata. Di samping itu, manusia itu berbeda-beda sepanjang masa, ada yang jujur dan ada yang pembual. Dan, tidaklah diketahui apa yang ada dalam benak seseorang kecuali dari ucapannya, sehingga dapat diterima ucapannya, sekalipun sebenarnya itu batil. Maka, dia dihukumi menurut zhahirnya, sedang Allah Maha Mengetahui semua rahasia, meskipun zhahir perkataan Ibnu Abbas adalah, "*Talak tiga (kali ucap) berarti sekali (talak)*", dan sesungguhnya talak itu bisa jatuh [terjadi, sah] dengan ungkapan apapun.

Keempat, makna kalimat, "*Dulu, talak tiga (kali ucap) adalah satu (talak)*", adalah bahwa sebenarnya talak yang dijatuhkan pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan masa Abu Bakar umumnya dijatuhkan sekali, bukan tiga. Maksudnya, talak tiga yang kalian jatuhkan, dulu pada masa tersebut dihukumi satu talak. Jadi, perkataan Umar, "*Andai saja kami tetapkan hal itu atas mereka.*" yakni, andai saja kami dapat memberlakukannya sesuai hukum yang disyariatkan, berupa jatuhnya talak tiga.

Dan, jawaban ini mengiringi perkataan Umar, "*Mereka tergesa-gesa dalam perkara yang seharusnya mereka dapat pelan-pelan [tidak terburu-buru]*". Maknanya adalah memberitahukan perbedaan kebiasaan-kebiasaan manusia dalam menjatuhkan talak, bukan dalam hal jatuhnya talak itu sendiri. Maka, hukum tersebut menjadi sah (diakui). Dan, Ibnul Arabi pun mentarjih (memenangkan) interpretasi ini dan menisbatkannya kepada Abu Zur'ah. Begitu pula, Al-Baihaqi telah meriwayatkan darinya. Dia berkata, "Artinya, bahwa talak tiga yang kalian ucapkan itu dulu bagi mereka dihukumi satu (talak)."

Saya katakan, "Dan, ini akan menjadi lengkap bila disepakati bahwa menyatakan talak tiga dalam sekali waktu tidak terjadi pada masa Nabi. Dan, ini dibantah oleh hadits Abu Rukanah dan hadits lainnya dan tidak

sesuai dengan perkataan Umar, “*Andai saja kami tetapkan hal itu.*” karena nyata-nyata terlihat bahwa talak ini tidak berlaku pada masa tersebut sampai Umar berpendapat untuk memberlakukannya. Ini sebagai dalil terjadinya talak tersebut pada masa Nabi, namun tidak diberlakukan. Di situ, tidak ada penjelasan bahwa talak tiga dalam sekali ucap itu jarang terjadi pada masa tersebut.”

Kelima, bahwa ucapan Ibnu Abbas, “*Dulu, talak tiga*” itu tidak punya kedudukan *marfu’* (disandarkan kepada Nabi), namun sebatas *mauquf* (disandarkan) kepadanya. Dan, pendapat ini lemah, mengingat apa yang sudah menjadi ketetapan dalam ushul hadits dan ushul fikih, jika kita berlakukan, dan mereka pun memberlakukan hukum *marfu* terhadapnya.

Keenam, bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, “*Talak tiga adalah satu*”, itu adalah lafazh ‘*sama sekali*’ (*al-battah*). Seperti yang akan disampaikan dalam hadits Rukanah nanti. Maka, apabila seseorang mengatakan hal itu, maka penafsirannya dengan satu dan tiga talak dapat diterima. Tatkala hal itu terjadi pada masa Umar Radhiyallahu Anhu, penafsirannya dengan satu talak itu tidak dapat diterima. Dikatakan, “Dan Al-Bukhari menunjuk kepada hal ini.” Maka, dia memasukkan dalam bab ini beberapa *atsar* yang terdapat kata ‘*sama sekali*’ di dalamnya, juga hadits-hadits yang berisi penyebutan talak tiga secara jelas. Seakan-akan dia menunjuk tidak adanya perbedaan di antara keduanya. Dan, bahwa kata ‘*sama sekali*’ apabila diucapkan, maka dia bisa diartikan dengan ‘*talak tiga*’. Kecuali, apabila si pentalak menghendaki satu talak, maka itu dapat diterima. Maka, sebagian perawi meriwayatkan kata ‘*sama sekali*’ dengan redaksi ‘*talak tiga*’. Maksudnya, bahwa asal hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum adalah, “*Dulu talak sama sekali (sekaligus) terjadi pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan masa Abu Bakar dan seterusnya.*”

Saya katakan, “Tidak samar lagi setelah penafsiran ini dan keraguan perawi dalam penggantian tiga menjadi satu talak. Dan, mustahil talak dengan ucapan ‘*sama sekali*’ itu sangat jarang terjadi. Sehingga, apa yang terjadi itu tidak dapat diartikan demikian (talak tiga). Bagaimana tidak, sedang perkataan Umar, “*Mereka sangat tergesa-gesa dalam perkara yang seharusnya mereka pelan-pelan (tidak terburu-buru)*”, ini menunjukkan

bahwa hal itu juga terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pendapat yang terdekat (dari kebenaran), adalah bahwasanya ini merupakan pendapat Umar yang ditarjih (dimenangkan), seperti halnya larangan terhadap umrah haji dan yang lainnya. Dan, setiap orang bisa saja diambil perkataan (pendapat)nya dan bisa pula ditinggalkan, kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan soal keberadaan (pendapat)nya itu ternyata bertentangan dengan apa yang ada pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka itu lebih menyerupai kasus *mut'ah* haji, tanpa disangkal lagi. Dan, memaksakan jawaban agar sejalan (sesuai) dengan apa yang telah ada pada masa Nabi, tidaklah patut. Maka, ada banyak produk ijtihad dari Umar yang sukar sekali untuk diterapkan. Dan, jika memungkinkan untuk diterapkan secara benar, maka itulah yang dikehendaki (diharapkan)".

٩٩٦. وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْبَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلَاثَ تَطْلِيقَاتٍ جَمِيعًا، فَقَامَ غَضْبَانٌ ثُمَّ قَالَ: أَيْلَعَبُ بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهَرِكُمْ حَتَّى قَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْتُلُهُ؟ رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَرَوَاتُهُ مُوْتَقُونٌ

996. Dan dari Mahmud bin Labid Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dikabari tentang seseorang yang telah menceraikan isterinya tiga kali talak sekaligus. Maka, dalam keadaan marah beliau berdiri lalu berkata, "Apakah dia hendak mempermainkan kitab Allah (Al-Qur'an) sedangkan aku masih ada di tengah-tengah kalian?" Maka ada seorang [shahabat] berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membunuhnya?" (HR. An-Nasa'i dan para perawinya dapat dipercaya).¹³

Biografi Perawi

Mahmud bin Labid Radhiyallahu Anhu, dia adalah Ibnu Abi Rafi' Al-Anshari Al-Asyhal. Lahir pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

13 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if An-Nasa'i (3401)

wa Sallam dan telah banyak hadits diriwayatkan darinya. Al-Bukhari berkata, "Dia termasuk shahabat (Nabi)", sedang Abu Hatim berkata, "Kami tidak tahu akan keshahabatannya", dan Muslim menyebutkannya dalam daftar generasi tabi'in. Dia termasuk salah seorang ulama yang wafat pada tahun 96 H. Ahmad dalam *Musnad*-nya telah membuat biografinya dan meriwayatkan hadits-haditsnya. Namun, di situ tidak ada satu pun yang diungkapkannya dengan memakai kata "mendengar". "Dia (Mahmud) berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah dikabarkan tentang lelaki yang menceraikan isterinya tiga talak sekaligus. Maka, sambil marah beliau pun berdiri lalu berkata, "Apakah dia hendak mempermainkan kitab Allah, sedang aku masih ada di tengah-tengah kalian?" hingga ada seorang [shahabat] berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku membunuhnya?" (HR. An-Nasa'i dan para perawi adalah orang-orang terpercaya).¹⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah sebagai dalil bahwa menggabungkan tiga talak sekaligus itu hukumnya bid'ah. Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Aliran Al-Hadawiyah (pengikut Al-Hadi), Abu Hanifah dan Malik berpendapat bahwa itu hukumnya bid'ah. Sedangkan Syafi'i, Ahmad dan imam Yahya berpendapat bahwa itu hukumnya tidak bid'ah dan tidak pula makruh. Kelompok pertama berdalil dengan adanya kemarahan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, juga sabda beliau, "Apakah dia hendak mempermainkan kitab Allah?" dan berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur¹⁵ dengan sanad shahih dari Anas, bahwasanya Umar ketika kedatangan seorang laki-laki yang telah mentalak isterinya dengan talak tiga sekaligus, dia pun spontan memukul punggung lelaki itu, dan seakan-akan dia (Umar) memilih hukum pengharamannya dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah dia hendak mempermainkan kitab Allah?"

Sementara kelompok yang lainnya (madzhab kedua) berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

14 An-Nasa'i (6/142)

15 Kitab *As-Sunan* karya Sa'id bin Manshur (1/302)

فَطَلَّقُوهُنَّ لِإِدَّتِهِنَّ... ﴿١﴾

"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pda waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar)..." (QS. Ath-Thalaq: 1)

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ... ﴿٢٢٩﴾

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali." (QS. Al-Baqarah: 229) dan dengan dalil yang ada dalam hadits *li'an*, yaitu bahwa suami telah mentalaknya dengan talak tiga di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak mengingkari (mencegah)nya. Argumen ini dapat dibantah bahwasanya dua ayat tersebut bersifat mutlak, sedang hadits ini jelas-jelas mengharamkan talak tiga (sekaligus), sehingga kedua ayat itu pun ter-*taqyid* (terikat) oleh hadits ini. Juga, mengingat talaknya *mula'in* (suami yang melakukan *li'an*) kepada isterinya itu bukanlah talak pada kedudukan semestinya. Karena, sang isteri langsung (tertalak) *ba'in* cukup dengan *li'an* saja, seperti yang akan dibahas nanti.

Ketahuilah, bahwa hadits Mahmud ini tidak disinggung di sini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberlakukan (hukum) talak tiga kepada lelaki tersebut. Atau, sebaliknya menjadikannya satu talak saja. Akan tetapi, si pengarang hanya menyebutkannya sebatas informasi bahwasanya talak tiga sekaligus ini sungguh pernah terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

٩٩٧. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: طَلَّقَ أَبُو رُكَانَةَ أُمَّ رُكَانَةَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَاجِعِ امْرَأَتَكَ، فَقَالَ: إِنِّي طَلَّقْتُهَا ثَلَاثًا. قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ، رَاجِعِهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ: طَلَّقَ رُكَانَةَ امْرَأَتَهُ فِي مَجْلِسٍ وَاحِدٍ ثَلَاثًا، فَحَزَنَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهَا وَاحِدَةٌ. وَفِي سَنَدِهَا ابْنُ إِسْحَاقَ وَفِيهِ مَقَالٌ. وَقَدْ رَوَى أَبُو دَاوُدَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ: أَنَّ رُكَانَةَ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ سُهَيْمَةَ الْبَتَّةَ، فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلَّا وَاحِدَةً،

فَرَدَّهَا إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

997. Dan, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumaa ia berkata, "Abu Rukanah mentalak Ummu Rukanah. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Rujuklah isterimu!" Dia pun berkata, "Sesungguhnya saya telah mentalaknya tiga." Beliau berkata, "Aku sudah tahu, rujuklah dia." (HR. Abu Dawud)¹⁶ Dalam redaksi Ahmad, "Abu Rukanah mentalak tiga isterinya dalam satu majlis. Lalu dia pun bersedih karenanya. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Sesungguhnya itu baru sekali (talak)." Dalam sanad kedua riwayat ini ada Ibnu Ishak dan pada dirinya ada catatan.¹⁷ Dan, Abu Dawud telah meriwayatkan hadits ini dari jalur lain yang lebih bagus (kualitas haditsnya) daripadanya: "Bahwasanya Rukanah telah mentalak isterinya, Suhaimah sama sekali (talak tiga sekaligus), lalu dia berkata, "Demi Allah, aku tidak memaksudkan itu melainkan sekali (talak) saja." Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mengembalikan (masalah)nya kepadanya."¹⁸

Penjelasan Kalimat

"Dan, dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhumaa, dia berkata, "Abu Rukanah telah mentalak Ummu Rukanah, lalu Rasulullah berkata kepadanya, "Rujuklah isterimu". Dia pun berkata, "Sesungguhnya aku telah mentalaknya tiga." Beliau berkata, "Sungguh, aku sudah tahu. Rujuklah dia!" (HR. Abu Dawud). Dan, dalam redaksi Ahmad (juga dari Ibnu Abbas): Rukanah telah mentalak tiga (sekaligus) isterinya dalam satu majlis. Lalu, dia pun bersedih karenanya. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Rujuklah dia! Karena itu baru talak satu." Dalam sanad kedua riwayat ini (maksudnya, hadits Abu Dawud dan hadits Ahmad) ada Ibnu Ishak (alias: Muhammad, pengarang kitab sirah), dan pada dirinya ada catatan."

16 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (2196)

17 Ahmad dalam Al-Musnad (1/265)

18 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (2206)

Al-Jarh wat-Ta'dil

Sungguh, kami telah melakukan pengecekan dalam kitab *Tsamarat An-Nazhar fii 'Ilmi al-Atsar* dan juga dalam kitab *Irsyad An-Nuqqad* tentang tidak sahnya cacat pada dirinya yang dapat mencoreng riwayatnya. *"Dan, Abu Dawud juga telah meriwayatkannya dari jalur lain yang lebih bagus darinya, bahwasanya Rukanah telah mentalak sama sekali isterinya, Suhaimah, lalu dia berkata, "Demi Allah, tidaklah aku memaksudkan itu melainkan satu talak. Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menyerahkan (persoalan)nya kepadanya."* Abu Ya'la juga telah meriwayatkan hadits ini dan menshahihkannya. Dan, semua jalur periwayatannya berasal dari riwayat Muhammad bin Ishak dari Dawud bin Al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Dan, para ulama telah memakai isnad semacam ini dalam banyak hukum. Seperti, hadits terdahulu bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengembalikan putrinya kepada Abu Al-'Ash dengan nikah yang pertama¹⁹, dan hadits ini dinyatakan shahih oleh Abu Dawud, karena dia juga meriwayatkannya dari jalur yang berbeda. Ialah hadits yang disinyalir oleh pengarang dengan ucapannya, *"lebih bagus (kualitasnya) daripadanya (hadits bab)."* Yaitu, bahwa dia telah meriwayatkannya dari hadits Nafi' bin Ujair bin Abd Yazid bin Rukanah, bahwasanya Rukanah dan seterusnya. Hadits ini juga telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim²⁰. Hanya, di sini terjadi silang pendapat di kalangan ulama antara kelompok yang menshahihkannya dan kelompok yang mendhaifkannya.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa mengucapkan talak tiga dalam satu majlis, itu sama saja dengan talak satu. Dan, sungguh para ulama telah berbeda pendapat dalam masalah ini kepada empat pendapat:

Pertama, tidak jatuh talak sama sekali dengannya (ucapan tersebut). Karena talak semacam ini merupakan talak bid'ah. Ini merupakan pendapat ulama yang menafikan jatuhnya talak bid'ah. Dan, nama-nama beserta dalil-dalil mereka sudah dikemukakan di muka.

19 Haditsnya telah ditakhrij sebelumnya.

20 *Shahih Ibni Hibban* (10/79) dan *Al-Hakim* (2/218)

Kedua, jatuh talak tiga. Dan, pendapat ini dikemukakan oleh Umar, Ibnu Abbas, Aisyah juga riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhum*, imam madzhab empat dan mayoritas ulama salaf dan khalaf. Mereka berdalil dengan ayat-ayat talak, dan bahwasanya ayat-ayat tersebut tidak membedakan antara talak satu dan talak tiga. Pendapat ini dapat dibantah dengan argumen terdahulu, yaitu bahwa ayat-ayat tersebut bersifat mutlak yang mungkin sekali di-*taqyid* dengan hadits-hadits ini. Mereka juga berdalil dengan hadits yang ada dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Uwaimir Al-'Ajlanî telah mentalak tiga terhadap isterinya di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau tidak melarangnya.²¹ Maka, hadits ini pun menunjukkan tentang diperbolehkannya meng-gabungkan talak tiga karena pernah terjadi. Argumen ini juga bisa dimentahkan dengan hujah, bahwasanya *taqrir* (sikap diam Nabi) ini, tidak serta merta menyatakan bolehnya talak semacam ini, juga tidak berarti jatuhnya talak tiga (*ba'in*). Karena, intinya larangan itu sebenarnya ada dalam talak yang dapat menghapus nikah yang dituntut kelanggengannya, sedangkan *mula'in* (suami yang melakukan *li'an*) itu menjatuhkan talak dengan didasari dugaan bahwa dia masih dapat menahan isterinya, dan dia tidak mengetahui bahwa dengan *li'an* tersebut berakibat terjadinya perpisahan untuk selamanya, baik perpisahan itu disebabkan tindakan *li'an* itu sendiri, ataupun karena dipisahkan oleh hakim. Maka, hadits ini pun tidak menunjukkan pada apa yang dicari (diminta). Mereka juga berdalil dengan hadits lainnya yang ada dalam *Muttafaq Alaih* (Al-Bukhari dan Muslim), tepatnya dalam hadits Fatimah binti Qais yang menyatakan bahwa suaminya telah mentalak tiga kepadanya, dan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* manakala dikabari tentang hal itu, beliau bersabda, "*Dia (Fatimah) tidak berhak mendapat nafkah, tapi baginya 'iddah.*"²² Namun, argumen ini lagi-lagi dapat dibantah dengan sanggahan bahwasanya dalam hadits tersebut tidak disinggung secara eksplisit bahwa sang suami telah menjatuhkan talak tiga dalam satu majlis. Maka, hadits ini pun tidak menunjukkan pada apa yang diinginkan. Mereka berdalil, "Tidak adanya rincian dari Nabi *Shallallahu*

21 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5259) dan Muslim (1492)

22 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3773) dan Muslim (1480)

Alaihi wa Sallam: apakah itu terjadi dalam satu majlis atau banyak majlis? Itu menunjukkan bahwasanya dalam konteks ini tidak ada perbedaan." Pernyataan ini dapat disanggah, bahwasanya beliau tidak merinci (kejadian itu), karena umumnya yang terjadi pada masa itu tidak ada pengucapan talak tiga, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Kami katakan 'ghalibnya' (umumnya) agar tidak dikatakan, "Telah kami sampaikan terdahulu, bahwasanya talak tiga pernah terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*". Karena, pada dasarnya kami katakan, 'ya', tapi itu jarang terjadi. Dan, kasus yang sama seperti yang dijadikan dalil dari hadits riwayat Aisyah, bahwasanya seorang lelaki telah mentalak tiga terhadap isterinya, lalu isterinya itu pun menikah, lalu suami keduanya mentalaknya, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, apakah isteri tersebut halal bagi suami pertamanya (dalam artian: boleh menikah lagi dengannya)? Beliau menjawab, "Tidak, sampai kamu merasakan madunya (dengan kata lain: menggaulinya)".²³ (HR. Al-Bukhari). Dan, bantahannya sama seperti tersebut di atas. Mereka memiliki sejumlah dalil dari Sunnah (hadits) yang di dalamnya ada unsur kelemahan, sehingga karenanya tidak bisa dijadikan hujah. Oleh karena itu, kami pun takkan mengagungkan besar (tebal)nya kitab tersebut. Demikian pula, apa yang mereka jadikan dalil berupa fatwa-fatwa shahabat yang merupakan pendapat-pendapat individu yang karenanya tidak bisa menjadi hujah.

Ketiga, bahwasanya jatuh dengannya talak satu (talak *raj'i*), dan ini merupakan riwayat dari Ali dan Ibnu Abbas. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Al-Hadi, Al-Qasim, Ash-Shadiq juga Al-Baqir, dan didukung pula oleh Abul-Abbas Ibnu Taimiyah dan diikuti oleh Ibnul-Qayyim, muridnya untuk mendukungnya. Di sini, mereka berpijak pada dalil yang lalu, berupa dua hadits Ibnu Abbas, dan keduanya merupakan dalil yang jelas-jelas dimaksud, dan bahwa dalil-dalil lainnya yang terdiri dari sejumlah pendapat itu tidaklah tegak (kuat). Adapun pendapat yang pertama dan kedua, maka mengingat itulah yang kuketahui. Dan, disusul berikutnya pendapat yang lainnya.

Keempat, bahwasanya dibedakan antara isteri yang telah disetubuhi dan yang belum. Maka, jatuh talak tiga bagi isteri yang telah disetubuhi dan jatuh talak satu bagi isteri yang belum disetubuhi. Ini merupakan pendapat sekelompok orang dari para pengikut Ibnu Abbas. Ishak bin Rahuyah juga mengemukakan pendapat ini. Mereka berdalil dengan hadits riwayat Abu Dawud, "Adapun yang kuketahui, bahwa jika suami mentalak tiga isterinya sebelum sempat menyetubuhinya, maka mereka menjadikannya sebagai talak satu di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*....dan seterusnya."²⁴ Selain itu, mereka berdalil pula dengan menggunakan qiyas (analogi). Maka, apabila si suami mengucapkan, "Kamu tertalak", maka si isteri tertalak *ba'in* karenanya. Apabila dia mengulang lafazh tersebut, maka dia tidak mendapat ruang lagi untuk talak. Maka, lafazh itu pun menjadi sia-sia. Argumen ini dapat dibantah dengan jawaban terdahulu, yaitu dinyatakan hal itu dalam hak wanita yang disetubuhi dan yang belum. Maka, pengertian dari hadits Abu Dawud ini tidak berseberangan dengan keumuman hadits-hadits Ibnu Abbas.

Ketahuiilah, bahwa zhahir dari hadits-hadits tersebut tidak ada bedanya antara dia mengucap, "Kamu tertalak tiga", atau dia mengulang-ulang tiga kali lafazh tersebut. Dalam *kutub furu'* (kitab-kitab yang membahas masalah-masalah subsider) ada sejumlah perkataan dan silang pendapat dalam hal pemilahan antara lafazh-lafazh ini yang tidak bersandar kepada suatu dalil yang jelas. Sungguh, para pengkaji masalah-masalah *furu'* (subsider) ini telah berpanjang lebar membahas persoalan ini. Sedangkan para tokoh madzhab empat bersepakat tentang jatuhnya talak tiga secara beruntun ini, mengingat Umar memberlakukannya, dan pengingkaran mereka sangat keras terhadap kelompok-kelompok yang menyelisihi hal itu. Dan, persoalan ini pun di mata mereka menjadi simbol bagi sekte Rafidhah dan kelompok-kelompok yang berseberangan. Ibnu Taimiyah sendiri dicekal oleh karena berfatwa dengannya, sedang muridnya, Ibnul-Qayyim diarak di atas onta gara-gara memfatwakan tidak jatuhnya talak tiga. Dan, tidak hayal lagi ini murni bentuk fanatisme buta dalam masalah *furu'iyah*

24 (ضعيف) Hadits in dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (2199)

yang menjadi perselisihan bagi kalangan generasi salaf dan khalaf. Maka, tidak perlu ada pengingkaran terhadap orang yang menyatakan pendapat apa saja yang berbeda tentangnya. Sebagaimana hal itu sudah maklum adanya. Nah, di sini pengarang tampak berbeda dari sejumlah kalangan orang-orang berilmu dan bertakwa lainnya.

٩٩٨. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ، وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ عَدِيٍّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ ضَعِيفٍ: الطَّلَاقُ، وَالْعِتَاقُ، وَالنِّكَاحُ.

998. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga hal, kesungguhannya dihukumi serius dan main-mainnya juga dihukumi serius: Nikah, talak dan rujuk." (HR. Al-Arba'ah selain An-Nasa'i, dan telah dishahihkan Al-Hakim).²⁵ Dalam riwayat Ibnu 'Adi dari jalur berbeda yang dha'if (lemah), "Talak, pembebasan budak dan nikah."²⁶

Dan, mengenai maknanya dijelaskan oleh hadits:

٩٩٩. وَلِلْحَارِثِ بْنِ أَبِي أُسَامَةَ مِنْ حَدِيثِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَفَعَهُ: لَا يَجُوزُ اللَّعْبُ فِي ثَلَاثٍ: الطَّلَاقُ، وَالنِّكَاحُ، وَالْعِتَاقُ، فَمَنْ قَالَهُنَّ فَقَدْ وَجَبْنَ. وَسَنَدُهُ ضَعِيفٌ.

999. Dan redaksi dari Harits bin Abu Usamah dari hadits Ubadah bin Shamit Radhiyallahu Anhum – ia memarfukannya: "Tidak boleh main-main dalam tiga perkara: Talak, nikah dan pembebasan budak. Karenanya, siapa saja yang mengucapkannya, maka pasti terjadi."²⁷ (Sanadnya lemah).

25 (حسن) Hadits hasan, Shahih Abi Dawud (2194)

26 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Al-Irwa' (1826)

27 (ضعيف الإسناد) Hadits ini lemah isnadnya, Al-Irwa' (1826)

Penjelasan Kalimat

Yaitu, sabda Nabi, “Dan, redaksi dari Harits bin Abu Usamah dari hadits Ubadah bin Shamit, dia menyandarkannya kepada Nabi, ‘Tidak boleh main-main dalam tiga hal: Talak, nikah dan pembebasan budak. Karenanya, siapa saja yang mengucapkannya, maka pasti terjadi. Dan, sanadnya lemah”, (mengingat di dalamnya ada Ibnu Luhai’ah. Di samping itu, juga ada keterputusan sanad).

Tafsir Hadits

Hadits-hadits di atas menunjukkan akan jatuhnya talak dari orang yang sekadar bercanda, dan bahwasanya talak secara jelas tidak butuh adanya niat. Pendapat ini disampaikan oleh madzhab Al-Hadawiyah, Hanafiyah dan Syafi’iyah. Sedangkan Ahmad, An-Nashir, Ash-Shadiq dan Al-Baqir berpendapat keharusan adanya perkiraan niat mengingat keumuman hadits, “Amalan-amalan itu dengan niat.”. Namun, argumen ini dijawab dengan sanggahan bahwasanya itu hadits umum yang telah dikhususkan oleh hadits-hadits yang disebutkan di atas, dan akan dibahas dalam bab pembebasan budak nanti.

١٠٠٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَكَلِّمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1000. Dan, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala mengampuni apa yang tersirat dalam hati umatku selagi belum mengerjakan atau mengucapkannya.” (Muttafaq Alaih)²⁸

Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dengan redaksi, “... terhadap apa yang dibisikkan dada (kalbu)nya.”, sebagai ganti kalimat, “...yang dibisikkan nafsunya.”, dan di akhir matannya dia menambahkan kalimat, “..dan apa yang terpaksa mereka perbuat.”²⁹

28 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2528) dan Muslim (127)

29 (زيادة شاذة) Tambahan yang janggal (syadz), Shahih Ibni Majah (2074, 2075) dan hadits berikutnya.

Pengarang kitab berkata, "Saya duga tambahan matan ini adalah *mudraj* (sisipan dari perawi), seakan-akan kalimat tersebut masuk pada (ingatan) Hisyam bin 'Ammar dari satu hadits ke hadits lainnya.

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil bahwasanya talak tidak bisa jatuh dengan bisikan hati, dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Namun, diriwayatkan dari Ibnu Sirin dan Az-Zuhri dan juga merupakan satu riwayat dari Malik, bahwasanya apabila suami mengucapkan talak dalam hatinya, maka talak tersebut sah (jatuh talak). Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnul Arabi dengan argumennya, "Barangsiapa meyakini kekufuran itu dengan hatinya dan barangsiapa bersikeras untuk berbuat maksiat, maka dia berdosa. Demikian pula, orang yang menuduh seorang muslim berbuat zina dengan hatinya. Semua itu termasuk amalan-amalan hati, bukan lisan. Argumen ini dijawab dengan bantahan, bahwa hadits di atas memberitakan dari Allah bahwasanya Dia tidak akan menghukum umat-Nya hanya karena bisikan hatinya, dan bahwasanya Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَشَعَهَا ...

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."
(QS. Al-Baqarah: 286)

Dan, bisikan nafsu ini keluar dari batas kemampuan. Benar memang, renekan hati berupa ucapan-ucapan batil itu membuat seorang hamba bertekad bulat (bernafsu) untuk berbuat, sehingga dikhawatirkan dia terjerumus dalam hal-hal yang diharamkan. Maka, itulah yang sebaiknya lekas dipangkas (dihentikan) apabila sudah berbahaya. Adapun argumen Ibnul Arabi dengan menggunakan dalil kufur dan *riya'*, maka tidak samar lagi bahwa keduanya termasuk amalan-amalan hati. Maka, keduanya terkhusus dari hadits ini bahwa keyakinan dan niat *riya* itu keluar dari wilayah bisikan hati ini. Sedangkan orang yang bersikeras untuk berbuat maksiat, maka dosanya dilimpahkan pada perbuatan maksiat yang didahului dengan desakan terus-menerus. Karena hal itu menunjukkan bahwasanya dia tidak bertaubat darinya. Ini dijadikan dalil mengingat bahwa orang yang menuliskan kata talak,

maka tertalakkan isterinya. Karena, dia telah bertekad dalam hatinya dan menuliskannya. Dan, ini merupakan pendapat mayoritas ulama, namun Malik mensyaratkan di sini adanya kesaksian terhadap hal itu. Dan, itu akan dibahas nanti.

١٠٠١. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَضَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنَّسْيَانَ، وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالْحَاكِمُ، وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ: لَا يَثْبُتُ.

1001. Dan, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumad dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memaafkan kesalahan dan kealpaan dari umatku, serta apa-apa yang mereka dipaksa untuk melakukannya." (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim, dan Abu Hatim berkata, "(Hadits ini) tidak kuat.")³⁰

Al-Jarh wat-Ta'dil

An-Nawawi dalam kitab *Ar-Raudhah* sewaktu mengomentari talak mengatakan bahwasanya ini adalah hadits hasan. Demikian pula, dia mengatakannya di halaman akhir kitab *Al-Arba'in*.

Hadits ini mempunyai banyak isnad. Ibnu Abi Hatim mengatakan, bahwasanya dia telah menanyakan kepada ayahnya tentang isnad-isnadnya. Lalu, dia pun berkata, "Ini adalah hadits-hadits yang mungkar. Semuanya maudhu' (palsu)." Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Al-'Ilal* berkata, "Aku telah bertanya kepada ayahku tentangnya (hadits ini), lalu dia pun sangat mengingkarinya." Dan, dia juga berkata, "Tidaklah hadits ini diriwayatkan selain dari Al-Hasan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Al-Khallal telah menukil dari Ahmad, bahwa dia berkata, "Barangsiapa yang mengaku bahwa kekhilafan dan kealpaan itu terangkat (dalam arti: diampuni), maka sungguh dia telah menyelisihi kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi

30 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibni Majah* (2075)

wa Sallam. Karena, Allah telah mewajibkan kaffarat (tebusan) terhadap pelanggaran pembunuhan jiwa karena khilaf.

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil bahwasanya hukum-hukum ukhrawi seperti hukuman (siksaan) itu dimaafkan terhadap umat Nabi Muhammad, apabila hal itu bersumber dari suatu kesalahan, kealpaan maupun paksaan. Adapun memunculkan hukum dan atsar (dalil) syar'i tentangnya, maka dalam hal ini terdapat silang pendapat di antara para ulama. Mereka berbeda pendapat mengenai talaknya orang yang alpa. Dari Al-Hasan, bahwasanya dia memandang itu sama saja seperti sengaja, kecuali jika orang tersebut memberi syarat. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan ini darinya. Sedang pendapat Atha' dan jumhur adalah, bahwasanya itu tidak dihukumi talak mengingat hadits di atas. Demikian pula, mayoritas ulama berpendapat bahwasanya tidak jatuh talak dari orang yang khilaf. Namun, menurut pendapat Hanafiyah jatuh talak. Terjadi perselisihan pendapat pula tentang talaknya orang yang dipaksa. Menurut pendapat jumhur tidak jatuh talak. Dan, diriwayatkan dari An-Nakha'i dan juga Hanafiyah berpendapat jatuh talak. Jumhur berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِلَّا مَنْ أَكْثَرَهُ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ ... 

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)..." (QS. An-Nahl: 106)

Atha' berkata, "Syirik itu lebih besar daripada talak." Syafi'i menegas-kan dalil bahwa Allah *Ta'ala* manakala mengabaikan kekufuran terhadap orang yang mengucapkannya karena dipaksa dan menggugurkan darinya hukum-hukum kufur, maka tentunya gugur pula dari orang yang dipaksa itu apa yang selain hukum kufur ini. Karena, perkara yang lebih besar apabila gugur, maka menurut skala prioritasnya gugur pula apa yang di bawah levelnya.

١٠٠٢. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا حَرَّمَ امْرَأَتُهُ لِنَفْسِ بَشِيٍّ. وَقَالَ: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. (الْأَحْزَابُ: ٢١).
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلِمُسْلِمٍ: إِذَا حَرَّمَ الرَّجُلُ عَلَيْهِ امْرَأَتَهُ فَهِيَ يَمِينٌ يَكْفُرُهَا.

1002. Dan, dari Ibnu Abbas berkata, "Apabila dia mengharamkan isterinya, maka itu bukanlah apa-apa, dan dia pun berkata, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21). (HR. Al-Bukhari)³¹ Dan, riwayat Muslim dari Ibnu Abbas: "Apabila seseorang mengharamkan isterinya, maka itu merupakan sumpah yang mesti ditebusnya."³²

Tafsir Hadits

Hadits ini *mauquf* (sebatas ucapan shahabat). Di sini terdapat dalil bahwasanyamengharamkanisteriitutidakdikategorikantalak, meskipun di situ diwajibkan adanya tebusan terhadap sumpah. Sebagaimana hal itu dinyatakan pula oleh riwayat Muslim. Maka, maksud ucapan beliau, "bukanlah apa-apa" di sini, adalah bukan dikategorikan talak, bukan berarti bahwa ucapan itu tidak punya konsekwensi hukum sama sekali. Al-Bukhari telah meriwayatkan hadits ini darinya (Ibnu Abbas) dengan matan, "Apabila seorang lelaki (suami) mengharamkan isterinya, maka sebenarnya itu merupakan sumpah yang mesti ditebusnya." Maka, hadits ini menunjukkan bahwasanya yang dimaksud dengan ucapan Nabi, "bukanlah apa-apa.", adalah bahwa itu bukan termasuk ungkapan talak. Dan, ada kemungkinan beliau menghendaki, "Tidak ada konsekwensi apa pun di situ." Dan, akibatnya riwayat bahwa itu merupakan sebuah sumpah menjadi riwayat yang lain lagi. Sehingga, dia mempunyai dua pendapat dalam persoalan ini.

Persoalannya, para generasi salaf yang terdiri dari para shahabat dan tabi'in dan generasi khalaf yang diwakili para imam mujtahid telah berselisih pendapat tentang hal ini sampai-sampai pendapat tersebut mencapai 13 pendapat pokok dan bercabang lagi menjadi 20 madzhab:

31 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5266)

32 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1473)

Pertama, bahwasanya itu merupakan kesia-siaan, tidak punya implikasi hukum pada suatu apa pun. Dan, ini merupakan pendapat sekelompok dari kalangan salaf. Ini juga merupakan pendapat kelompok Zhahiriyah. Dalilnya, bahwa pengharaman dan penghalalan itu mutlak diserahkan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ ... ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'ini halal dan ini haram' ..." (QS. An-Nahl: 116)

Juga firman Allah kepada Nabi-Nya,

لِمَ تَحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ... ﴿١﴾

"Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu..." (QS. At-Tahrim: 1)

Dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ... ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu..." (QS. Al-Maidah: 87)

Mereka berkata, "Dan, mengingat tidak ada perbedaan (hukum) antara menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, karena hukum yang pertama itu batil, maka batil pula hukum yang kedua."

Kemudian, perkataannya, "(Ucapannya) ini haram, jikalau dia bermaksud untuk memunculkan hukum. Maka, melakukan pengharaman itu bukanlah wewenangnya. Dan, jika dia bermaksud dengannya untuk memberikan informasi, maka itu merupakan suatu kebohongan." Mereka berkata, "Kami telah melihat pendapat-pendapat yang ada dalam masalah ini selain pendapat ini, lalu kami mendapati di sana sejumlah pendapat yang lemah, tidak ada dalilnya dari Allah Ta'ala. Maka, nyatalah pilihan pada pendapat ini. Pendapat ini juga dinyatakan oleh hadits Ibnu Abbas dan bacaannya terhadap firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21)

Maka, ini menunjukkan bahwa tidak boleh mengharamkan dengan pengharaman apa-apa yang diharamkan kepada dirinya sendiri, karena Allah Ta'ala melarang Rasul-Nya untuk mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah baginya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ucapan ini tidak mewajibkan adanya kaffarat (tebusan).

Adapun firman-Nya,

فَذَرَّضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحْلَةً أَيْمَنَكُمْ ...

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu..." (QS. At-Tahrim: 2)

Maka, itu sebagai tebusan atas sumpah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan sanad yang shahih dari Zaid bin Aslam, seorang dari kalangan tabi'in yang masyhur, dia berkata, "Rasulullah pernah menggauli Ummu Ibrahim,³³ di rumah salah satu isterinya, lalu isterinya itu menegur, "Wahai Rasulullah, di rumahku dan di atas kasurku?" Maka, beliau pun menjadikannya haram baginya. Istrinya itu pun balik berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin engkau mengharamkan yang halal?" Beliau lalu bersumpah atas nama Allah tidak akan menggaulinya." Maka, turunlah ayat ini.³⁴ Ini adalah salah satu dari dua pendapat tentang apa-apa yang telah diharamkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedang pendapat lainnya akan disampaikan dalam pembuktian ila' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Hadits ini sekalipun kedudukannya *mursal*, namun telah diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad yang shahih dari Anas Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempunyai budak wanita yang biasa digaulinya. Maka, selalu saja Hafshah dan Aisyah mempermasalahkannya sampai beliau mengharamkan budak itu. Lalu, Allah pun menurunkan ayat, "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu..." (QS. At-Tahrim: 1)³⁵

33 Maksudnya, Ibrahim adalah putra Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

34 Ibnu Jarir dalam tafsirnya (28/155).

35 (صحيح الإسناد) Shahih isnadnya, Shahih An-Nasa'i (3969)

Dan, ini merupakan sebab turunnya ayat ini yang paling benar. Dan, hadits *mursal* dari Zaid di atas dikuatkan oleh hadits ini. Maka, kaffarat di sini untuk sumpah, bukan untuk pengharaman. Dan, Zaid bin Aslam memahami betul hal ini. Maka, setelah riwayatnya ini, dia mengungkapkan kisah, "Ucapan suami kepada isterinya, "Kamu haram bagiku", itu adalah suatu kesia-siaan. Akan tetapi, wajib baginya tebusan sumpah, jika dia bersumpah." Ketika itulah, maka seharusnya meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu meniadakan pengharaman dan membayar kaffarat jika dia bersumpah. Dan, pendapat inilah yang paling dekat dari kebenaran dari sekian pendapat yang dikemukakan, dan sekaligus yang paling *rajih* (unggul) menurutku. Karena itu, saya tidak mencantumkan pendapat selainnya.

١٠٠٣. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ ابْنَةَ الْجَوْنِ لَمَّا أُذْخِلَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَنَا مِنْهَا. قَالَتْ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، قَالَ: لَقَدْ عُدْتُ بِعَظِيمٍ، الْحَقِّي بِأَهْلِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1003. Dan, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya putri Al-Jaun manakala dihadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau pun mendekatinya, dia berkata, "Aku berlingung kepada Allah dari (kejahatan)mu." Maka, beliau pun berkata, "Sungguh, kamu telah berlingung kepada Dzat Yang Maha Agung, temuilah keluargamu." (HR. Al-Bukhari).³⁶

Tafsir Hadits

Ada banyak sekali silang pendapat mengenai nama putri Al-Jaun tersebut, tapi, manfaat penyebutannya sedikit. Karena itu, kami tidak mau menyibukkan diri untuk menukilnya. Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan melalui jalur Abdul-Wahid bin Abu Aun, dia berkata, "An-Nu'man bin Abul-Jaun Al-Kindi menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata, "Wahai Rasulullah, maukah engkau kunikahkan

dengan janda tercantik di Arab yang dulu jadi isteri anak pamannya, lalu suaminya meninggal dan kini dia menghendaki engkau?" Beliau menjawab, "Boleh!" Dia berkata, "Utuslah seseorang yang akan membawanya kepadamu." Beliau akhirnya mengutus bersamanya Abu Usaid As-Sa'idi. Abu Usaid bertutur, "Aku pun menginap selama tiga hari lalu membawanya bersamaku dalam keadaan tertutup rapat. Aku lalu berangkat dengannya sampai tibalah aku di kota Madinah. Lalu kutempatkan dia di Bani Sa'idah dan aku sendiri menghadap kepada Rasulullah yang sedang berada di tengah-tengah Bani Amr bin Auf, lalu kukabari beliau.... dan seterusnya³⁷. Ibnu Abi Aun berkata, "Itu tepatnya terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun ketujuh hijriyah". Kemudian Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadits ini dari dua jalur, dan di akhir kisahnya dikatakan kepada wanita tersebut, "Mohonlah perlindungan dari beliau, karena itu lebih terhormat bagimu di mata beliau." Dan, dia pun telah diperdayai ketika kelihatan kecantikannya. Disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* siapa saja yang telah memprovokasinya untuk mengucapkan kalimat itu. Beliau pun berkata, "Sesungguhnya mereka itu wanita-wanita pengagum Yusuf beserta tipu muslihatnya."

Hadits ini merupakan dalil bahwa ucapan suami kepada isterinya, "Temuilah keluargamu.", itu sebagai ungkapan talak. Karena, tidak pernah ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau menambahkan kata-kata selain itu. Sehingga, itu menjadi kinayah talak. Apabila diniatkan talak, maka jadilah itu sebagai lafazh talak. Al-Baihaqi berkata, "Ibnu Abi Dzi'b dari riwayat Az-Zuhri menambahkan, "Temuilah keluargamu"³⁸, dijadikannya sebagai talak satu. Dan, petunjuk bahwa itu sebagai *kinayah* (kiasan) talak, adalah apa yang tersebut dalam kisah Ka'ab bin Malik, bahwasanya ketika dikatakan kepadanya, "Kucilkan isterimu!", maka dia pun berkata, "Temuilah keluargamu, maka jadilah kamu bersama mereka.", dan dia tidak berniat menceraikan. Maka, sang isteri pun tidak tertalak. Pendapat ini dikemukakan oleh tokoh-tokoh fikih madzhab empat dan selain mereka. Golongan Zhahiriyah

37 *Ath-Thabaqat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad (8/102, 103).

38 Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (7/342)

berpendapat, "Talak tidak bisa jatuh dengan ucapan, "Temuilah keluargamu!". Alasan mereka, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah melakukan akad (nikah) dengan putri Al-Jaun, akan tetapi beliau sebatas mengirim utusan kepadanya untuk meminangnya, mengingat riwayat-riwayat tersebut telah diperselisihkan dalam kisahnya. Dan, bukti bahwa beliau tidak pernah melakukan akad dengannya, adalah riwayat yang ada dalam *Shahih Al-Bukhari*, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Persembahkan dirimu untukku!" Dia pun berkata, "Apakah seorang ratu menyerahkan dirinya kepada seorang gembel?" Lalu, beliau beranjak untuk meletakkan tangannya di atas (kepala)nya agar dia merasa tenang. Dia pun lalu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu."³⁹ Mereka berargumen, "Meminta diberi di sini sebagai dalil bahwasanya beliau belum melakukan akad dengannya." Argumen mereka ini bertentangan dengan ucapannya, "... untuk meletakkan tangannya", dan juga dengan riwayat, "Ketika beliau masuk kepadanya." Karena, hal itu hanyalah dilakukan bersama isteri. Sedangkan ucapannya, "Berikan dirimu kepadaku!", maka itu sebagai penenang perasaannya dan untuk mencari simpati hatinya. Argumen ini dikuatkan oleh dalil terdahulu berupa riwayat, "Bahwasanya dia menghendakimu." Dan, telah diriwayatkan tentang kesepakatan Nabi bersama ayahnya mengenai besarnya maskawinnya. Dan, ini kalaulah bukan jelas-jelas tentang terjadinya akad nikah dengannya, maka ini adalah satu dari dua kemungkinan yang paling dekat dari kebenaran.

١٠٠٤. وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: لَا طَلَّاقَ إِلَّا بَعْدَ نِكَاحٍ، وَلَا عِتْقَ إِلَّا بَعْدَ مِلْكٍ. رَوَاهُ أَبُو يَعْلَى،
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَهُوَ مَعْلُولٌ.

1004. Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada talak kecuali setelah ada per-nikahan, dan tidak ada pembebasan (budak) kecuali setelah ada

kepemilikan." (HR. Abu Ya'la dan telah dishahihkan oleh Al-Hakim, dan kedua-dukan hadits ini *ma'lul*).⁴⁰

Penjelasan Kalimat

"Dan, dari Jabir Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada talak kecuali setelah ada pernikahan dan tidak ada pembebasan kecuali setelah ada kepemilikan." (HR. Abu Ya'la dan telah dishahihkan oleh Al-Hakim), (Dia juga berkata, "Aku merasa heran dari Al-Bukhari dan Muslim, bagaimana mereka mengabaikan hadits ini. Sungguh, hadits ini shahih menurut syarat mereka dari hadits Ibnu Umar, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Mu'adz bin Jabal dan Jabir).

"Hadits ini *ma'lul* (cacat)" menurut apa yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni. Yang benar, hadits ini *mursal*, tidak ada Jabir di dalamnya. Yahya bin Ma'in berkata, "Tidaklah shahih hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berbunyi, "Tidak ada talak sebelum ada pernikahan." Ibnu Abdil-Barr berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan. Hanya, menurut ulama hadits semuanya dinyatakan *ma'lul*. Akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits:

١٠٠٥ . وَأَخْرَجَ ابْنُ مَاجَهَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ مِثْلَهُ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ،
لَكِنَّهُ مَعْلُولٌ أَيْضًا.

1005. Dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits serupa dari Al-Miswar bin Makhramah dan isnadnya hasan, tetapi kedudukannya *ma'lul* juga.⁴¹

Tafsir Hadits

Yaitu, perkataannya, "Dan, Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Al-Miswar bin Makhramah hadits yang serupa. Isnad-nya hasan, tetapi kedudukan haditsnya *ma'lul* juga." Karena, di situ diperselisihkan pada Az-Zuhri.

40 (صحیح) Hadits ini shahih, *Al-Irwa'* (1751) dan *Shahih Al-Jami'* (7523)

41 (حسن صحیح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Al-Jami'* (7524)

Berkata Ali bin Al-Husain bin Waqid dari Hisyam dari Sa'id dari Az-Zuhri dari Urwah dari Al-Miswar. Berkata Hammad bin Khalid dari Hisyam dari Sa'id dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, Abu Bakar, Abu Hurairah, Abu Musa Al-'Asy'ari, Abu Sa'id Al-Khudri, Imran bin Hushain dan yang lainnya. Al-Baihaqi menuturkan hal ini dalam kitab *Al-Khilafiyat*.

Al-Baihaqi berkata, "Hadits yang paling shahih dalam hal ini, adalah hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya." At-Tirmidzi berkata, "(Hadits Amr) ini merupakan sesuatu (hadits) yang paling bagus dalam bab ini." Dan, matannya menurut para penyusun kitab sunan, adalah: "Tidak ada hak talak bagi seseorang pada apa yang tidak dimilikinya.... dan seterusnya."⁴² Al-Baihaqi berkata, "Kata Al-Bukhari, 'Sesuatu (hadits) yang paling shahih dan sekaligus yang paling masyhur dalam hal ini, adalah hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan akan disebutkan nanti. Hadits Az-Zuhri dari Aisyah dan Ali tersebut kisaran muaranya pada Juwaibir dari Adh-Dhahhak dari An-Nazal bin Saburah dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, sedang Juwaibir sendiri *matruk* (ditinggalkan)". Kemudian, Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *isnad* yang hasan."

Hadits ini merupakan dalil bahwa talak terhadap wanita lain (*ajnabiyah*) itu tidak jatuh talak (tidak sah). Jika itu sebagai *tanjiz* (aplikasi langsung), maka hukum ini merupakan suara bulat para ulama (*ijma'*), sedangkan jika itu merupakan *ta'liq* (komentar) terhadap pernikahan, seperti mengucap, "Jika kunikahi si fulanah, maka dia tertalak.", maka di situ ada pendapat:

Pertama, bahwa talaknya itu mutlak tidak berpengaruh (tidak jatuh talak). Ini merupakan pendapat Al-Hadawiyah, Syafi'iyah, Ahmad, Dawud dan yang lain, dan juga telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari 22 shahabat. Dalil bagi pendapat ini, adalah hadits bab di atas. Dan, sekalipun di sini ada satu catatan dari segi *isnad*-nya, tapi hadits ini cukup kuat dengan banyaknya jalur riwayatnya. Betapa indahnya apa yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Allah Ta'ala berfirman,

42 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Abi Dawud* (2190)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ ... ﴿٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka..." (QS. Al-Ahzab: 49), dan Dia tidak berkata, "Jika kalian mentalak mereka lalu menikahi mereka."

Juga, bahwasanya ketika si pentalak ini mengucapkan kalimat, "Jika kunikahi si fulanah, maka dia tertalak.", itu berarti dia mentalak wanita asing (*ajnnabiyah*). Karena, wanita ini --pada saat dijatuhkannya talak itu-- posisinya masih sebagai wanita *ajnnabiyah*. Berarti, yang baru adalah pernikahannya. Maka, ibaratnya itu seperti jika dia berkata kepada wanita *ajnnabiyah*, "Jika kamu masuk rumah ini, maka kamu tertalak.", lalu wanita ini masuk rumah itu di saat menjadi isterinya, maka hukumnya menurut *ijma'*, dia tidak tertalak.

Abu Hanifah berpendapat --dan ini juga merupakan satu dari dua pendapatnya Al-Mu'ayyid billah--bahwasanya *ta'liq* (komentar) tersebut mutlak sah, sedang Malik dan ulama lainnya memilih untuk merinci hukumnya. Maka, mereka berkata, "Jika dia mengkhususkan *ta'liq* dengan mengatakan, "Semua wanita dari Bani Fulan atau berasal dari daerah si fulan yang kunikahi, maka dia tertalak." Atau, mengatakan, "...pada waktu tertentu.", maka jatuhlah talak. Tapi, jika dia mengumumkan *ta'liq* seperti mengatakan, "Semua wanita yang kunikahi, maka dia tertalak.", maka tidak terjadi apa-apa.

Ibnu Rusyd dalam kitab *Nihayat Al-Mujtahid*⁴³ berkata, "Sebab terjadinya khilaf (silang pendapat) di sini, adalah: Apakah di antara syarat jatuhnya talak itu, adanya kepemilikan yang mendahului talak tersebut menurut urutan waktu atau tidak? Orang yang berpendapat itu termasuk salah satu syaratnya, dia mengemukakan talak itu tidak terkait dengan wanita asing (*ajnnabiyah*). Sedangkan orang yang berpendapat, "Syaratnya sebatas adanya kepemilikan saja.", dia menyatakan jatuhnya talak. Di sini, saya katakan, "Klaim mengenai syarat (kepemilikan lebih dulu) ini masih butuh dalil." Dan, siapa saja yang tidak meninggalkan (atau tetap bersikukuh) tentang kesyaratannya, maka pada dasarnya

43 Barangkali yang dimaksud adalah kitab *Bidayatul-Mujatahid wa Nihayatul-Muqtashid*.

jatuhnya talak itu selalu terkait dengannya. Kemudian, Ibnu Rusyd berkata, “Adapun perbedaan antara pengkhususan dan pengumuman *ta’liq* ini, maka itu lebih sebagai hukum *istihsan* yang berdiri di atas kemaslahatan. Hal itu, mengingat apabila terjadi pengumuman di sini --maka kalaulah kita katakan talak itu jatuh--, maka tercegah (terlarang) darinya menikah. Sehingga, dia tidak mendapati lagi cara menuju pernikahan yang halal. Akibatnya, hal itu termasuk dalam bahasan nazar kepada perbuatan maksiat. Sedangkan jika dia mengkhususkan *ta’liq* tersebut, maka jadilah pernikahan itu tidak tercegah sama sekali terhadapnya. “

Saya katakan, “Jawaban dari argumen ini telah disampaikan tadi, yaitu dengan ketiadaan dalil yang menyatakan kesyaratannya.”

Demikianlah, dan silang pendapat tentang masalah pembebasan juga tidak jauh berbeda dari perbedaan pendapat dalam masalah talak ini. Maka, pembebasan tersebut dinyatakan sah oleh Abu Hanifah beserta para pengikutnya. Sedang menurut Ahmad dari dua pendapatnya yang paling shahih, juga merupakan pilihan para pengikutnya dan di antara mereka adalah Ibnul-Qayyim, dia membedakan antara talak dan pembebasan. Yaitu, menyatakan batal hukum yang pertama (talak) dan mensahkan hukum yang kedua (pembebasan). Untuk yang kedua ini, dia berdalil bahwa pembebasan memiliki kekuatan dan peralihan, karena dia beralih status menjadi milik orang lain. Dan, karena sah pula kepemilikan ini dijadikan sebab untuk pembebasan. Seperti halnya, jikalau dia membeli seorang budak untuk membebaskan dirinya dari suatu kaffarat, nazar atau bisa jadi dia membelinya dengan syarat dibebaskan. Juga, karena pembebasan itu termasuk bahasan pendekatan diri (*taqarrub*) dan taat kepada Allah *Ta’ala*. Adalah sah nazar dengannya sekalipun yang dinazarkan (*mandzur bih*) adalah budak (*mamluk*). Seperti ucapanmu, “Seandainya Allah memberikan karunia-Nya kepadaku, niscaya aku akan menyedekahkan ini dan itu.” Hal ini telah diungkapkan dalam hadits Nabi.

Saya katakan, “Di sini, jelaslah bahwa pengalihan status kepada milik orang lain, ini merupakan cabang dari pembebasannya atas sebagian apa (harta) yang dipunyainya, karena hukum Allah di sini dengan cara pengalihan status, mengingat tidak ada istilah pembagian

dalam masalah pembebasan budak. Adapun ucapannya, “Dan, karena sah pula kepemilikan tersebut dijadikan sebab untuk pembebasan, seperti halnya jikalau dia membeli seorang budak untuk dapat membebaskan dirinya.” Argumen ini bisa dijawab dengan sanggahan, bahwasanya orang yang dibelinya ini tidak bisa bebas selain dengan dibebaskan, seperti dikatakannya, “untuk membebaskan dirinya”. Dan, ini merupakan pembebasan terhadap apa yang dimilikinya. Sedang ucapannya, “bahwa nazarnya sah.”, dan juga ucapan yang serupa, “Seandainya Allah memberikan karunia-Nya kepadaku.”, maka di sini ada perbedaan pendapat. Dalil orang yang menyelisihi pendapat ini adalah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak ada nazar pada apa-apa yang tidak dipunyai oleh anak Adam.”⁴⁴ Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh hadits berikut:

١٠٠٦. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا نَذَرَ لِبْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا عِثْقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا طَلَاقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ، وَنُقِلَ عَنِ الْبُخَارِيِّ أَنَّهُ أَصَحُّ مَا وَرَدَ فِيهِ.

1006. Dan, dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhum ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tidak ada nazar bagi anak Adam dalam hal yang bukan menjadi haknya, dan tidak ada pembebasan baginya dalam hal yang bukan menjadi haknya. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia telah menshahihkannya.⁴⁵ Dan, dinukil dari Al-Bukhari bahwa itu adalah hadits dalam hal ini yang paling shahih). Penjelasan tentang hadits ini telah disampaikan di depan secara tuntas.

١٠٠٧. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

44 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, Shahih At-Tirmidzi (1181)

45 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, Shahih Abi Dawud (2190). Lihat takrij hadits ini yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفَيْقَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَأَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1007. *Dan, dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pena terangkat dari tiga hal: dari orang yang sedang tidur sampai dia bangun, dari anak kecil sampai dia dewasa dan dari orang gila sampai dia berakal atau sadar." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah selain At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan pula telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban)⁴⁶*

Penjelasan Hadits

"Dan, dari Aisyah Radhiyallahu Anha dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pena terangkat (yakni, tidak berjalan semestinya, bukan dalam arti terangkat setelah diletakkan. Maksudnya, terangkatnya pena azab hukuman, bukan pena pahala. Maka, itu tidak mesti menafikan keislaman anak kecil yang sudah *tamyiz*. Sebagaimana dinyatakan perihal anak Yahudi yang pernah melayani Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Nabi menawarinya masuk Islam, lalu dia pun masuk Islam. Beliau lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka lantaran aku."⁴⁷ Demikian pula telah dinyatakan bahwasanya seorang wanita telah membawa seorang anak ke hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia lalu bertanya, "Apakah anak ini boleh haji?" Beliau pun menjawab, "Boleh, dan bagimu pahala."⁴⁸ Dan, kasus seperti ini banyak didapati dalam sejumlah hadits) dari tiga hal: dari orang yang sedang tidur sampai dia bangun, dari anak kecil sampai dia dewasa dan dari orang gila sampai dia berakal atau sadar." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah selain At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan pula telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban).

46 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4398)

47 (صحيح) Hadits ini shahih, *Al-Bukhari* (1356) tanpa ucapannya, "lantaran aku".

48 (صحيح) Hadits ini shahih, *Muslim* (1336)

Tafsir Hadits

Dalam hadits ini ada banyak bahasan bagi para ahli hadits. Di sini terdapat dalil bahwasanya tiga hal di atas tidak berhubungan dengan masalah *taklif* (mukallaf). Yaitu, adanya *ijma'* mengenai orang yang sedang tidur nyenyak. Sedangkan anak kecil yang belum *tamyiz*, di situ masih ada selisih pendapat apabila dia sudah berakal dan *tamyiz*. Hadits ini menjadikan batas terangkatnya pena darinya sampai dia menginjak dewasa. Maka, dikatakan di sana, "sampai dia kuat berpuasa dan menghitung shalat", dan hal ini menurut pendapat Ahmad. Pendapat lain, "Apabila dia telah menginjak usia 12 tahun." Ada lagi, "apabila dia sudah hampir mimpi keluar mani (*ihtilam*)" Ada lagi, "Apabila dia telah *baligh*." Dan, *baligh* ini ditandai dengan mimpi keluar mani (*ihtilam*) bagi anak laki-laki disertai dengan keluarnya mani menurut *ijma'* (konsensus ulama), dan bagi anak perempuan menurut pendapat Al-Hadawiyah. Juga, ditandai dengan sampainya usia 15 tahun dan tumbuhnya rambut hitam keriting pada jembut setelah usia sembilan tahun menurut Al-Hadawiyah. Demikian pula, mengeluarkan mani dalam keadaan tergugah (bangun) apabila itu karena syahwat. Dan, dalam kesemuanya itu ada silang pendapat yang cukup terkenal.

Adapun orang gila, maka yang dimaksudkan adalah orang yang sedang hilang akal. Maka, termasuk pula di sini orang yang sedang mabuk dan anak kecil, seperti juga termasuk di situ orang gila. Dan, terjadi perbedaan pendapat perihal talaknya orang yang sedang mabuk kepada dua pendapat:

Pertama, bahwasanya talaknya tidak jatuh. Dan, pendapat ini dikemukakan oleh Utsman, Zaid, Jabir, Umar bin Abdul Aziz dan sekelompok ulama salaf. Ini juga adalah madzhabnya Ahmad dan kelompok Zhahiriyah, mengingat hadits di atas dan adanya firman Allah Ta'ala,

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ... ﴿٤٣﴾

"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." (QS. An-Nisaa': 43)

Maka, Allah di sini menjadikan ucapan orang yang sedang mabuk itu tidaklah dianggap. Karena, dia tidak tahu (sadar) apa yang sedang diucapkannya. Juga, bahwasanya dia bukan termasuk seorang yang *mukallaf*, mengingat adanya *ijma'* yang menyatakan, bahwa di antara syarat *taklif* adalah akal. Dan, barangsiapa yang tidak menyadari apa yang sedang diucapkannya, maka dia bukan termasuk seorang *mukallaf*. Selain itu, bahwasanya harus (mutlak) jatuh talaknya apabila dia dipaksa untuk menenggaknya atau dia tidak tahu bahwa itu minuman keras (*khamr*). Dan, ini yang tidak dikatakan oleh pihak yang berseberangan.

Kedua, talaknya orang yang sedang mabuk itu jatuh. Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan sekelompok shahabat, juga dari Al-Hadi, Abu Hanifah, Syafi'i dan Malik. Mereka berhujah dengan firman Allah *Ta'ala*,

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ ... ﴿٤٣﴾

"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk...." (QS. An-Nisaa': 43)

Karena, hal itu merupakan larangan bagi mereka untuk menunaikan shalat dalam keadaan mabuk. Dan, larangan ini menuntut bahwasanya mereka itu adalah para *mukallaf* pada saat mabuk tersebut, sedang *mukallaf* itu sah ditetapkan darinya berbagai hukum. Juga, bahwasanya dijatuhkannya talak itu sebagai sanksi (hukuman) baginya. Alasan lainnya, bahwajatuhnya talak atas dasar pengucapan talak itu merupakan bab hubungan hukum dengan sebabnya. Maka, kondisi mabuk di sini tidaklah berpengaruh. Alasan lainnya lagi, bahwasanya para shahabat telah memposisikannya pada kedudukan orang yang sadar akan ucapannya. Karena, mereka berpendapat, "Jika dia minum, maka dia mabuk. Jika dia mabuk, maka dia mengingau (bicara ngelantur). Dan, jika dia bicara ngelantur, maka dia pun mengada-ada. Sedang *had* (sanksi) bagi orang yang mengada-ada itu didera 80 kali. Dan, alasan lain lagi, adalah bahwasanya Sa'id bin Manshur telah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadits, "Tidak ada tidur siang (*qailulah*) dalam masalah talak."⁴⁹

Argumen ini dijawab dengan sanggahan, bahwasanya ayat tadi sebagai *khitaḥ* kepada mereka sewaktu sadar, dan sebagai larangan bagi mereka sebelum mabuk untuk menunaikan shalat pada saat tersebut. Bahwa mereka tidak tahu apa yang akan mereka ucapkan, maka itu menjadi dalil bagi kita, seperti halnya yang lalu. Juga, bahwasanya menjadikan jatuhnya talak sebagai hukuman, itu masih butuh dalil yang menyatakan tentang hukuman bagi orang yang mabuk itu dengan diceraikan dari isterinya. Karena, Allah *Ta'ala* sendiri tidak menetapkan hukuman terhadapnya selain *had*. Juga, bahwasanya jatuhnya talak atas dasar pengucapan talak ini merupakan pangkal terjadinya perselisihan. Ahmad dan Al-Baṭi mengatakan, bahwa tidak sah baginya akad, jual-beli dan lain-lainnya, tapi malah keharusan bagi mereka mengatakan jatuhnya talak atas dasar pengucapan talak ini, itu berarti menunjukkan keabsahan talaknya orang gila, orang yang sedang tidur, orang mabuk yang mabuknya bukan karena maksiat dan anak kecil. Juga, apa yang telah diriwayatkan dari para shahabat, bahwasanya mereka berkata, "*Jika dia minum.... dan seterusnya.*", maka Ibnu Hazm pun berkata, "Itu adalah *khāḇar* yang didustakan, batil dan kontradiksi. Karena, di situ ada keharusan *had* terhadap orang yang mengigau, sedangkan orang yang mengigau itu tidak berhak dijatuhi *had* (sanksi). Juga, bahwa hadits, "*Tidak ada tidur siang dalam masalah talak.*" itu adalah *khāḇar* yang tidak shahih. Kalau pun shahih, maka yang dimaksud adalah talaknya *mukallaḥ* yang berakal, bukan orang yang tidak berakal. Dan, mereka masih punya banyak dalil selain yang tersebut ini yang tidak cukup kuat sebagai klaim (dalih).

KITAB RUJUK

١٠٠٨. عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الرَّجُلِ يُطَلِّقُ ثُمَّ يُرَاجِعُ، وَلَا يُشْهَدُ؟ فَقَالَ: أَشْهَدُ عَلَى طَلَاقِهَا وَعَلَى رَجْعَتِهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ هَكَذَا مَوْقُوفًا، وَسَنَدُهُ صَحِيحٌ. وَأَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ بِلَفْظٍ أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ سُئِلَ عَمَّنْ رَاجَعَ امْرَأَتَهُ وَلَمْ يُشْهَدْ، فَقَالَ: فِي غَيْرِ سُنَّةٍ! فَلْيُشْهَدْ الْآنَ. وَزَادَ الطَّبْرَانِيُّ فِي رِوَايَةٍ: وَيَسْتَغْفِرُ اللَّهُ.

1008. Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu, bahwasanya dia ditanya tentang seorang lelaki yang mentalak isterinya, lalu merujuknya dan tidak ada saksi? Dia berkata, "Hendaknya dipersaksikan talak dan rujuknya terhadap isterinya itu." (Abu Dawud meriwayatkannya seperti ini secara mauquf (tidak disandarkan kepada Nabi), tapi sanadnya shahih).⁵⁰ Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan matan, "Bahwasanya Imran bin Hushain ditanya tentang orang yang merujuk isterinya dan tidak ada yang menjadi saksi? Dia pun berkata, "Dia merujuk (isterinya) tidak berdasarkan sunnah. Maka, hendaknya sekarang juga dipersaksikan."⁵¹ Ath-Thabrani menambahkan, "Dan dia (bersegera) memohon ampun kepada Allah."⁵²

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tentang disyariatkannya rujuk. Dasar hukumnya, adalah firman Allah,

50 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2186)

51 *Al-Baihaqi* (7/373).

52 *Ath-Thabrani* dalam *Al-Kabir* (18/181).

وَبُعُولَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ... (٢٢٨)

"Dan suami-suaminya berhak merujuknya." (QS Al-Baqarah: 229)

Para ulama telah bersepakat, bahwa suami memiliki hak untuk merujuk isterinya dalam konteks talak *raj'i*, selama sang isteri masih dalam masa iddah (masa penantian), tanpa butuh adanya kerelaan isterinya itu dan kerelaan walinya. Hal ini, jika talak terjadi setelah adanya hubungan badan, dan juga hukum keabsahan rujuk ini disepakati ulama, bukan ketika diperselisihkan.

Hadits ini juga menunjukkan perintah adanya saksi (persaksian), sebagaimana tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ (٢)

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (QS. At-Thalaq: 2)

Dalam ayat ini, Allah menyebut perintah adanya saksi ini setelah kata talak dan rujuk. Dan, zhahir perintah itu adalah kewajiban adanya persaksian dalam masalah rujuk. Pendapat ini dikemukakan oleh Syafi'i dalam pendapat lamanya (*qaul qadim*); dan seakan-akan madzhabnya sudah mantap dengan opsi tidak diwajibkannya persaksian ini. Al-Muza'i dalam *Tafsir Al-Bayan* berkata, "Ulama telah sepakat bahwa talak tanpa persaksian itu boleh." Adapun rujuk, maka bisa saja seperti talak, karena antara keduanya ada kaitannya. Karena itu, tidak wajib adanya persaksian dalam hal ini, karena rujuk merupakan wewenang suami. Sehingga, tidak wajib baginya mempersaksikan ketika ia akan menyambung hubungan kembali kepada isteri yang ditalaknya (rujuk). Dan, mungkin saja persaksian itu wajib dan itu merupakan zhahir *khithab* ayat tersebut.

Hadits ini boleh jadi ucapan Imran sendiri sebagai bentuk ijtihadnya, karena dalam ijtihad itu ada keleluasaan. Kecuali, bahwa ucapannya, "*Dia telah merujuk (isterinya) tidak berdasarkan sunnah.*", itu bisa dikatakan bahwasanya istilah *sunnah*, jika dilontarkan melalui lisan seorang shahabat, maka yang dimaksudkan adalah *sunnah Nabi*, sehingga hukum ucapan itu adalah *marfu'* (disandarkan kepada Nabi). Hanya saja,

itu tidak menunjukkan pada hukum wajib mengingat adanya keraguan tentang keberadaannya termasuk sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* antara wajib dan sunnah. Dan, persaksian terhadap rujuk ini tampak jelas apabila rujuk tersebut dinyatakan dengan ucapan *sharih* (terang-terangan). Para ulama sepakat tentang rujuk dinyatakan dengan ucapan ini, dan mereka berselisih pendapat apabila rujuk itu dengan tindakan (hubungan badan langsung). Imam Syafi'i dan imam Yahya berkata, "Tindakan (hubungan badan) ini diharamkan. Maka, tidak boleh rujuk itu dilakukan dengannya, karena Allah *Ta'ala* telah menyebutkan persaksian itu, dan tidaklah persaksian itu kecuali melalui ucapan. Pendapat ini dibantah dengan hujah, bahwa itu tidak berdosa bagi suami, karena Allah berfirman, "*Kecuali terhadap isteri-isteri mereka...*" (QS. Al-Mukminun: 6, QS. Al-Ma'arij: 30), sedang wanita itu adalah isterinya. Dan, persaksian itu pun tidak wajib, sebagaimana dikatakan sebelumnya.

Jumhur berpendapat, "Rujuk dengan tindakan (hubungan badan langsung) itu sah." Tetapi, mereka berselisih pendapat apakah termasuk syarat tindakan itu mesti ada niat?

Menurut Malik, "Tidak sah rujuk dengan tindakan kecuali dibarengi niat, seakan-akan dia berpendapat demikian menurut keumuman hadits, "*(Semua) amalan itu dengan niat.*" Sedangkan menurut mayoritas ulama, "Sah rujuk tanpa niat, karena menurut syariat, wanita itu masih isterinya yang termasuk dalam kategori firman Allah *Ta'ala*, "*Kecuali terhadap isteri-isteri mereka...*" (QS. Al-Mu'minun: 6, Al-Ma'arij: 30)." Dan, menurut ijma' ulama tidak disyaratkan niat dalam urusan mencampuri isteri, menciumnya dan lain-lainnya.

Terjadi silang pendapat, apakah wajib atas suami mengumumkan rujuknya, bahwasanya dia telah merujuk isterinya, agar mantan isterinya itu tidak dinikahkan dengan lelaki lain?

Menurut pendapat mayoritas ulama, wajib atas suami mengumumkan rujuknya itu. Ada yang berpendapat itu tidak wajib. Dari silang pendapat ini berkembang pada persoalan jikalau mantan isterinya itu telah kawin lagi sebelum dia mengetahui mantan suaminya telah merujuknya. Maka, kelompok ulama yang pertama (jumhur) berpendapat, pernikahannya itu batil, dan dia tetap sebagai isteri bagi mantan suami yang merujuknya

itu. Mereka berdalil dengan *ijma'* ulama, bahwasanya rujuknya itu sah, sekalipun mantan isterinya itu tidak tahu hal itu. Juga, mereka telah bersepakat, bahwasanya suami yang pertama lebih berhak terhadapnya sebelum dia dinikahkan.

Menurut pendapat imam Malik, bahwa wanita itu milik suami keduanya, baik suami kedua itu sudah mencampurnya ataupun belum. Dia berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnul Musayyab, bahwasanya dia berkata, "Sudah ada sunnahnya mengenai orang yang mentalak isterinya, lalu dia merujuknya, lalu dia menyembunyikan rujuknya itu terhadap mantan isterinya ini. Maka, wanita inipun menjadi halal. Dan, ternyata wanita ini menikah dengan lelaki lain, maka tidak ada hak lagi baginya terhadap urusan mantan isterinya ini, tetapi si wanita ini milik lelaki yang menikahnya."⁵³

Hanya saja dikatakan, bahwa hadits ini tidak diriwayatkan selain dari Ibnu Syihab saja, yakni Az-Zuhri. Maka, ini lebih sebagai ucapannya dan bukan merupakan hujah. Sedang pendapat jumhur di atas dikuatkan oleh hadits riwayat At-Tirmidzi dari Samurah bin Jundub, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ فَقَدْتُ تَزَوَّجَهَا اثْنَانِ فَهِيَ لِلأَوَّلِ مِنْهُمَا

"Siapa pun wanita yang dinikahi oleh dua orang lelaki, maka dia milik lelaki yang lebih dulu menikahnya."⁵⁴ Maka, pendapat itu pun benar menurut perspektif ini.

Ketahuilah, bahwa Allah Ta'ala telah berfirman,

وَيُؤَلِّهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ...

"Dan suami-suaminya berhak merujuknya dalam masa menanti itu jika mereka (para suami) itu menghendaki *islah*." (QS. Al-Baqarah: 228)

Yakni, suami (pertama) lebih berhak merujuknya selama dalam masa iddah dengan syarat si suami menginginkan *islah* (perbenahan) dengan

53 Ibnu Abi Syaibah dalam *Musharinaf*-nya (4/160)

54 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (1110)

rujuk itu, yaitu hubungan suami isteri yang baik dan menjalankan hak-hak suami isteri. Jika dengan rujuknya itu dia menghendaki hal lain, semisal orang yang merujuk isterinya guna untuk mentalaknya lagi, seperti umumnya yang dilakukan banyak orang, maka dia itu mentalak lalu beralih dari posisinya lalu merujuknya lalu mentalaknya lagi karena menginginkan status *ba'in* terhadap wanita (isterinya) itu. Maka, rujuk seperti ini tidak dimaksudkan untuk upaya *islah* (perbenahan) dan bukan pula untuk menegakkan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Maka, rujuk semacam ini hukumnya batil, mengingat ayat di atas jelas-jelas menunjukkan, bahwa dia tidak diperbolehkan untuk rujuk, dan dia akan lebih berhak untuk merujuk isterinya itu hanya dengan syarat keinginan untuk *islah*. Dan, kemauan *islah* (perbenahan) seperti apa dalam upaya rujuknya untuk mentalak isterinya ini? Dan, barangsiapa yang berpendapat bahwa firman Allah, "*Jika mereka (para suami) itu menghendaki islah.*" (QS. Al-Baqarah: 228) itu bukanlah sebagai syarat untuk rujuk, maka itu merupakan pendapat yang bertentangan dengan *zhahir* ayat ini, tanpa dalil.

١٠٠٩. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ لَمَّا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1009. Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya ketika dia mentalak isterinya, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Umar Radhiyallahu Anhu, "Suruhlah dia untuk merujuknya." (Muttafaq Alaih)⁵⁵

Pembahasan tentang hadits ini sudah dibicarakan di muka yang dirasa cukup tanpa perlu tambahan lagi.

1. BAB ILA', ZHIHAR DAN KAFFARAT

Ila' secara bahasa berarti: sumpah, dan menurut syara' adalah tidak mau mencampuri isteri dengan mengucapkan sumpah. Sedangkan *zhihar* adalah derivasi dari kata *zhahr* (berarti: punggung), mengingat ucapan

55 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5251) dan Muslim (1471)

si pengucap, “Kamu di mataku ibarat punggung ibuku.” Sementara kaffarat berasal dari kata *takfir* (berarti: penebus dosa).

١٠١٠. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: آلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نِسَائِهِ وَحَرَّمَ، فَجَعَلَ الْحَرَامَ حَلَالًا، وَجَعَلَ لِلْيَمِينِ كَفَّارَةً. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَوَاتُهُ ثَقَاتٌ.

1010. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersumpah untuk tidak mencampuri isteri-isterinya dan mengharamkan (mereka), dan menjadikan halal perkara yang haram dan menetapkan kaffarat bagi sumpah tersebut.” (HR. At-Tirmidzi dan para perawinya adalah orang-orang terpercaya)⁵⁶

Penjelasan Kalimat

At-Tirmidzi telah mentarjih (menguatkan) hukum kemursalannya atas ketersambungan sanadnya.

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil dibolehkannya suami bersumpah tidak mencampuri isterinya, dan tidak ada di situ pemaparan jelas tentang *ila'* yang diistilahkan dalam tradisi syariat ini. *Ila'* adalah sumpah (suami) untuk tidak mencampuri isterinya.

Ketahuilah, bahwasanya telah terjadi perbedaan riwayat perihal sebab *ila'*-nya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tentang sesuatu yang telah diharamkannya ini dalam sejumlah riwayat berikut:

Pertama, bahwasanya hal itu dipicu oleh tindakan Hafshah menyebarkan hadits yang beliau rahasiakan kepadanya. Dan, mengenai hadits yang beliau rahasiakan kepada Hafshah ini ada perselisihan pendapat pula. Al-Bukhari meriwayatkannya dari Ibnu Abbas dari Umar Radhiyallahu Anhu dalam sebuah hadits panjang, dan sebagus-

bagus dalam riwayat Al-Bukhari adalah ini, dan telah ditafsirkannya dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, bahwa itu adalah pengharaman beliau terhadap Mariyah, dan bahwa beliau merahasiakan itu kepada Hafshah, lalu Hafshah membocorkannya kepada Aisyah. Atau, disebabkan pengharaman beliau terhadap madu. Dikatakan, "Bahkan, beliau merahasiakan kepada Hafshah bahwa ayahnya (Umar) akan memangku urusan umat setelah Abu Bakar nanti dan beliau berkata, "Jangan beritahu Aisyah!" perihal pengharamannya terhadap Mariyah."

Kedua, bahwa sebab *ila' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beliau telah membeda-bedakan hadiah yang datang kepada beliau di antara para isterinya. Maka, Zainab binti Jahsy tidak puas dengan bagiannya. Dia tidak puas lalu beliau menambahnya sekali lagi, tapi dia tetap tidak puas. Maka, Aisyah pun berkata, "Sungguh, engkau telah mencolok wajahmu. Engkau menolak hadiah yang diberikan kepadamu." Beliau pun berkata, "Sungguh kalian itu lebih hina di mata Allah dari sekadar mencolokku. Aku tidak akan menggauli kalian selama satu bulan." Hadits diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Amrah dari Aisyah, sedang dari jalur Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah dengan hadits yang serupa, dan dia berkata, "Beliau benar-benar menyembelih."⁵⁷

Ketiga, bahwa hal itu disebabkan mereka (para isteri Nabi itu) menuntut nafkah. Ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir.

Inilah tiga sebab; boleh jadi itu karena pembocoran rahasia oleh salah seorang isterinya, yaitu Hafshah. Dan, rahasia ini adalah salah satu dari tiga hal: bisa berupa pengharaman beliau terhadap Mariyah (sebagai madu), atau beliau mendapati bahwa itu ada pada diri Mariyah, atau dengan dibuatnya hati beliau dongkol akibat melakukan pemilahan hadiah di antara mereka atau desakan mereka dalam menuntut nafkah.

Penyusun kitab *Rahimahullah* berkata, "Yang paling pantas dengan kemuliaan akhlak, kelapangan dada dan kelemah-lembutan beliau, adalah bahwa kesemua hal-hal ini sebagai faktor penyebab mereka dikucilkan oleh beliau. Maka, ucapan Aisyah, "beliau mengharamkan", itu maksudnya mengharamkan Mariyah atau madu. Maka, di sini tidak

ada dalilnya bahwa pengharaman itu terhadap jima' (hubungan badan) sehingga itu dikategorikan bab *ila'* yang syar'i. Juga, tidak ada bukti bagi penegasan Ibnu Baththal dan lainnya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mencampuri isteri-isterinya pada bulan tersebut jika itu disimpulkan dari hadits ini, dan memang tiada sandaran baginya selain hadits ini. Karena, penyusun kitab berkata, "Saya tidak tahu ada riwayat secara jelas mengenai hal itu." Maka, dari tidak masuknya beliau kepada mereka ini, tidak berarti seorang dari mereka tidak menemui beliau di tempat beliau mengisolir diri ini. Kecuali, jika tempat tersebut adalah masjid. Maka, tidak masuknya beliau kepada mereka diikuti terus-terusan berada di dalam masjid itu mengharuskan adanya tekad untuk tidak berhubungan badan mengingat hal itu tidak boleh dilakukan dalam masjid.

١٠١١. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: إِذَا مَضَتْ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَقَفَ الْمُؤَلِّي حَتَّى يُطَلَّقَ، وَلَا يَقَعُ عَلَيْهِ الطَّلَاقُ حَتَّى يُطَلَّقَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1011. Dan, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Apabila sudah lewat empat bulan, maka muli' (suami yang meng-ila' isterinya) itu berhenti sampai dia mentalak, dan tidaklah jatuh talak itu kepadanya sampai dia mentalak." (HR. Al-Bukhari)⁵⁸

Tafsir Hadits

Hadits ini laiknya sebagai tafsir bagi firman Allah Ta'ala,

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ رَبْعُ أَشْهُرٍ...

"Kepada orang-orang yang meng-ila' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya)." (QS. Al-Baqarah: 226)

Dan, para ulama berselisih pendapat dalam beberapa hal menyangkut masalah *ila'* ini:

58 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5291)

Pertama, perihal sumpah, karena mereka berselisih pendapat di dalamnya. Jumhur berpendapat, "Sah hukum *ila'* dengan semua ucapan sumpah untuk tidak mempergauli isteri baik dia bersumpah dengan menyebut nama Allah atau dengan selainnya". Kata ulama Al-Hadawiyah, "Bahwasanya tidak sah dengan sumpah selain menyebut nama Allah". Alasan mereka, karena tidak disebut sumpah kecuali dengan menyebut nama Allah. Maka, ayat di atas tidak meliputi sumpah dengan selain itu. Saya katakan, "Inilah pendapat yang benar sebagaimana akan dibahas nanti."

Kedua, tentang masalah yang berkaitan dengan *ila'*, yaitu tidak berhubungan badan dengan berkata blak-blakan atau *kinayah* (sindiran), atau tidak mau berbicara (dengannya) menurut sebagian ulama. Sedang pendapat jumhur, bahwa dalam hal ini harus berkata blak-blakan untuk tidak berhubungan badan, bukan sebatas tidak berhubungan badan dengan isteri saja. Dan, tidak ada pernyataan bahwa dasar hukum *ila'* ini, adalah firman Allah, "*Kepada orang-orang yang meng-ila' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya).*" (QS. Al-Baqarah: 226)

Karena, ayat ini turun untuk menolak (menghapus) apa yang diperbuat orang-orang di masa Jahiliyah yang memperlama masa *ila'*. Yaitu, pernah seorang suami meng-*ila'* isterinya sampai setahun dan dua tahun. Maka, Allah *Ta'ala* pun membatalkan model *ila'* semacam ini, dan memberi suami yang meng-*ila'* itu tempo empat bulan saja. Sesudah itu, dia boleh pilih, berhubungan badan atau mentalak isterinya.

Ketiga, Para ulama berbeda pendapat tentang masa *ila'* ini. Menurut Jumhur dan kelompok Hanafiyah, *ila'* tersebut harus lebih dari empat bulan. Kata Al-Hasan dan ulama lainnya, sah *ila'* dengan masa sebentar maupun lama, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, "*Orang-orang yang meng-ila' isterinya.*" (QS. Al-Baqarah: 226).

Pendapat ini dibantah dengan hujah, bahwa tidak ada dalilnya dalam ayat ini, karena Allah telah menetapkan dalam ayat ini masa *ila'* tersebut dengan firman-Nya, "*empat bulan*" (QS. Al-Baqarah: 226). Maka, masa empat bulan ini telah dijadikan oleh Allah sebagai masa penangguhan. Ia lebih seperti masa jatuh tempo hutang (kredit), karena Allah *Ta'ala* berfirman, "*Jika mereka kembali.*" (QS. Al-Baqarah: 226) dengan menggunakan huruf "*fa*" yang berfungsi untuk "*ta'qib*" (kelanjutan) dan

itu setelah empat bulan ini. Seandainya masa *ila'* itu tepat empat bulan atau kurang dari itu, maka tentunya sudah habis masa tersebut, sehingga dia tidak dituntut apa-apa setelah itu. Dan, *ta'qib* di sini ditujukan untuk masa *ila'*, bukan untuk *ila'* yang sesudahnya.

Keempat, bahwasanya terlewatnya masa *ila'* itu tidak berarti langsung terjadi talak menurut Jumhur. Abu Hanifah berkata, "Tetapi, apabila masa empat bulan itu sudah lewat, maka wanita tersebut tertalak." Dikatakan, dalilnya bahwa dengan berlalunya masa empat bulan itu tidak langsung terjadi talak, karena Allah *Ta'ala* dalam ayat di atas telah memberi opsi antara kembali kepada isteri dan kemauan keras untuk bercerai. Keduanya itu di dalam satu waktu, yaitu setelah lewat masa empat bulan. Andaisaja talak itu dinyatakan jatuh setelah lewat masa empat bulan, dan tentu tiada lagi opsi *fa'iah* (kembali kepada isteri) ini setelah itu. Karena, hak opsi tersebut agar salah satunya terjadi pada waktu yang sah pula pada saat itu bagi opsi lainnya, seperti halnya kaffarat. Karena, Allah *Ta'ala* telah menyandarkan kemauan untuk cerai itu kepada suami, dan bukanlah berlalunya masa itu akibat dari perbuatan suami. Dan, juga karena hadits Ibnu Umar yang kami sampaikan ini. Kalaupun hadits ini *mauquf*, maka dia sebagai penguat dalil-dalil tadi.

Kelima, *Fai'ah* (kembali kepada isteri) sama dengan *rujuk*. Dan, para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana caranya hal itu bisa terjadi? Ada yang mengatakan dengan hubungan badan bagi suami yang masih kuat, sedang suami yang sudah uzur, maka dia mengungkapkan uzurnya itu dengan berkata, "Andai saja aku masih kuat, pastilah aku rujuk." Karena, hanya itulah yang dapat dimampuinya mengingat firman Allah *Ta'ala*,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... (٢٨٦)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286)

Ada yang berpendapat itu dengan mengucap, "Kutarik kembali sumpahku." Ini menurut ulama Al-Hadawiyah. Seakan-akan mereka berpendapat, maksudnya penarikan sumpah kembali olehnya, bukan

penjatuhannya yang telah disumpahkannya. Adapun yang berpendapat, cara kembali bagi orang yang uzur adalah dengan niat, karena itu sebagai taubat yang cukuplah kemauan kuat itu di dalamnya. Namun, pendapat ini bisa dibantah dengan hujah bahwa *fai'ah* ini sebagai taubat dari hak manusia lain, maka haruslah memahamkannya mengenai penarikan dari perkara yang telah ditekadkannya itu.

Keenam, para ulama berbeda pendapat tentang: Apakah wajib kaffarat atas suami yang kembali ini? Pendapat Jumhur, wajib kaffarat, karena itu merupakan sumpah yang telah dilanggar (dibatalkan)nya. Maka, kaffarat itu pun wajib, dan juga mengingat adanya hadits,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِهَا وَلْيُكْفِرْ عَنْ يَمِينِهِ وَلْيَأْتِ
الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

*"Barangsiapa yang berikrar atas suatu sumpah, lalu dia melihat selainnya yang lebih baik daripada sumpahnya itu, maka wajib baginya mengkaffarat (menebus) sumpahnya itu, dan hendaklah dia melakukan yang terbaik."*⁵⁹

Ada yang berpendapat kaffarat tersebut tidak wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 226)

Tetapi, pendapat ini dibantah dengan argumen bahwa ampunan tersebut hanya khusus berkaitan dengan dosa, bukan dengan kaffarat. Dan, petunjuk terhadap masalah kelima, adalah hadits:

١٠١٢. وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ بَضْعَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ يَقْفُونَ الْمُؤَلِّي. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ.

1012. Dan, dari Sulaiman bin Yassar Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Aku

melihat lebih dari sepuluh lelaki dari shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, semuanya menghentikan sebagai orang yang meng-ila'. (HR. Asy-Syafi'i)⁶⁰

Biografi Perawi

Sulaiman bin Yassar adalah Abu Ayyub bin Yassar, budaknya Maimunah, isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia adalah saudara lelakinya Atha' bin Yassar. Sulaiman adalah termasuk ulama fikih Madinah dan tokoh generasi tabi'in. Dia juga orang yang terpercaya, mulia, *wara'* dan sebagai hujah, atau salah satu ulama fikih yang tujuh. Dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Ummu Salamah. Dia wafat pada tahun 107 H dalam usia 73 tahun.

Penjelasan Kalimat

Dalam kitab *Al-Irsyad* karangan Ibnu Katsir, bahwasanya Asy-Syafi'i setelah meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Dan, setidak-tidaknya jumlah mereka adalah 13 orang". Maksudnya jumlah minimal dari ungkapan kata "lebih dari sepuluh."

Kata '*yaqifuuna*' artinya mereka menghentikan *ila'* sampai empat bulan, seperti yang telah diriwayatkan Isma'il, yakni, Ibnu Abi Idris, dari Sulaiman juga, bahwa dia berkata, "Kami melihat orang-orang menghentikan *ila'* apabila sudah lewat masa empat bulan. Maka, *kemutlaq-an* riwayat dalam kitab ini ditafsirkan dengan riwayat yang *muqayyad* ini.

Ad-Daraquthni telah meriwayatkan dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya, bahwasanya dia berkata, "Aku bertanya kepada 12 orang shahabat tentang lelaki yang meng-*ila'* isterinya, lalu mereka menjawab, "Tidak wajib apa pun baginya sampai lewat masa empat bulan, lalu dia menghentikan *ila'*-nya. Maka, (setelah itu) dia boleh kembali, atau jika tidak maka dia mentalak isterinya."⁶¹

Ismail juga meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Umar, bahwasanya dia berkata, "Apabila sudah lewat masa empat bulan,

60 (صحيح الإسناد) Hadits ini shahih isnadnya, *Musnad Asy-Syafi'i* (2/82)

61 Ad-Daraquthni (4/61)

maka dia harus menghentikan *ila'*-nya sampai dia mentalak isterinya, dan talak itu tidak akan jatuh pada isterinya sampai dia mentalaknya." Sedang Al-Isma'ili meriwayatkan *atsar* (ucapan) Ibnu Umar ini dengan redaksi, "Bahwasanya dia pernah berkata, "Siapa saja lelaki yang meng-*ila'* isterinya, jika sudah lewat masa empat bulan, maka dia harus menghentikan *ila'*-nya sampai dia mentalaknya atau rujuk, dan tidaklah talak itu jatuh terhadap isterinya apabila sudah lewat masa empat bulan sampai dia menghentikan *ila'*-nya."⁶²

Tafsir Hadits

Dalam bab ini ada banyak *atsar* dari ulama salaf, semuanya menetapkan bahwa setelah lewat masa empat bulan perihal harus ada penghentian orang yang meng-*ila'* isterinya ini. Makna penghentian di sini, adalah dia dituntut untuk rujuk atau bercerai. Dan, talak tersebut tidak akan jatuh hanya dengan lewatnya masa empat bulan tersebut, dan pendapat inilah yang dikemukakan mayoritas ulama. Ini ditunjukkan oleh zhahirnya ayat, mengingat firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

"Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al Baqarah: 227)

Firman-Nya, "Maha Mendengar" di sini menunjukkan bahwa talak tersebut bisa jatuh oleh ucapan yang berhubungan dengan pendengaran, meskipun dia berkaitan dengan berlalunya masa tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Musayyib, Al-Auza'i, Rabi'ah, Makhul, Az-Zuhri dan ulama Kufah, bahwasanya talak tersebut bisa jatuh dengan berlalunya masa itu sendiri --maka di sini ada yang berpendapat itu sebagai talak *raj'i*, dan ada pula yang berpendapat itu sebagai talak *ba'in* dan tidak ada 'iddah lagi baginya —niscaya cukuplah firman Allah, "Maha Mengetahui", mengingat apa yang sudah diketahui mengenai kedalaman makna Al-Qur'an. Dan, juga bahwa pembatas-pembatas ayat itu mengisyaratkan pada apa yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. Maka, apabila

62 (صحیح) Hadits ini shahih, dan sudah ditakhrij sebelumnya.

talak tersebut dinyatakan sudah jatuh, maka itu adalah sebagai talak *raj'i* menurut mayoritas ulama dan pendapat inilah yang menonjol. Sedangkan kubu lain punya banyak rincian tapi tidak ada dalilnya.

١٠١٣. وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ إِيلَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ السَّنَةِ وَالسَّنَتَيْنِ، فَوَقَّتَ اللَّهُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ، فَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ، فَلَيْسَ بِإِيلَاءٍ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

1013. *Dan, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dia berkata, "Dulu, ila' orang-orang Jahiliyyah itu sampai setahun dan dua tahun, lalu Allah menentukan waktunya empat bulan. Jika kurang dari empat bulan, maka itu bukanlah ila'."* (HR. Al-Baihaqi)⁶³

Tafsir Hadits

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas.⁶⁴ Asy-Syafi'i berkata, "Dulu, orang-orang Arab pada masa Jahiliyah bersumpah dengan tiga hal, dan dalam redaksi lain, "Dulu, mereka menyebut talak, *zhihar* dan *ila'*", lalu Allah mengalihkan hukum *ila'* dan *zhihar* dari apa yang ada sebelumnya pada masa Jahiliyah, yakni penjatuhan cerai terhadap isteri kepada hukumnya yang tetap di dalam syariat, sedang hukum talak tetap (berlaku) seperti apa yang sebelumnya. "

Hadits ini merupakan dalil bahwa pemberlakuan *ila'* paling minim adalah empat bulan.

١٠١٤. وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا ظَاهَرَ مِنْ امْرَأَتِهِ، ثُمَّ وَقَعَ عَلَيْهَا، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي وَقَعْتُ عَلَيْهَا قَبْلَ أَنْ أَكْفِّرَ، قَالَ: فَلَا تَقْرَبَهَا حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمَرَكَ اللَّهُ بِهِ. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ إِسْرَافَهُ. وَرَوَاهُ الْبَزَّازُ: مِنْ وَجْهِ آخَرَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

63 Al-Baihaqi (7/381)

64 Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (11/158,159)

وَرَادَ فِيهِ: كَفَّرَ وَلَا تَعُدُّ.

1014. Dan, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya seseorang telah menzhihar isterinya, lalu dia mencampurinya. Maka, dia pun menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Sesungguhnya saya telah mencampurinya sebelum membayar kaffarat." Beliau berkata, "Jangan kamu dekati dia sampai kamu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu." (HR. Al-Arba'ah (Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi menshahihkannya, tapi An-Nasa'i mentarjihkan (menguatkan) hukum ke-*mursal*-annya.⁶⁵ Dan, Al-Bazzar juga telah meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Ibnu Abbas dan dia menambahkan kalimat, "Bayarlah kaffarat dan jangan kamu ulangi lagi."⁶⁶

Tafsir Hadits

Ini termasuk bab zhihar. Hadits ini tidak terpengaruh (ternodai) oleh hukum ke-*mursal*-annya, sebagaimana telah kami ulang-ulang, bahwasanya periwayatannya dari jalur yang *mursal* (terputus sanadnya) dan jalur yang bersambung sanadnya, tidak berarti menjadinya cacat, bahkan membuatnya semakin kuat.

Kata 'zhihar' merupakan derivasi dari kata 'zhahr' (berarti: punggung), karena itu merupakan ucapan suami kepada isterinya, "Kamu bagiku laksana punggung ibuku." Lalu diambil nama (istilah) zhihar ini dari lafazh tersebut, dan mereka menyebut dengan kata zhahr ini mengenai sesuatu yang jika disebut dianggap hina. Dan, mereka menyandarkan kata itu kepada ibu, karena dia (ibu) merupakan induknya wanita-wanita yang diharamkan. Para ulama telah bersepakat tentang pengharaman zhihar ini dan ditimpakannya dosa terhadap pelakunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَأَنَّهُمْ لَيَقُولُنَّ مُنْكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا... ﴿٢﴾

65 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1199)

66 Lihat kitab At-Talkhish (3/222)

“Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta.” (QS. Al-Mujadilah: 2)

Adapun hukumnya (zhihar) setelah pengucapannya, maka itu akan dibahas nanti. Dan, para ulama telah bersepakat bahwa zhihar ini terjadi dengan melakukan penyerupaan isteri dengan punggung ibunya. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang zhihar ini dalam beberapa hal:

Pertama, jika dia menyerupakan isteri dengan anggota tubuh ibunya selain punggung. Maka, kebanyakan ulama berpendapat bahwa penyerupaan tersebut juga merupakan *zhihar*. Ada yang berpendapat, “Penyerupaan itu sebagai *zhihar* apabila dia menyerupakan isterinya dengan anggota tubuh yang haram dipandang. Dan, Anda pun sudah tahu bahwa teks (dalil) di sini tidak menyebut selain tentang *zhahr* (punggung).

Kedua, bahwa mereka juga berbeda pendapat perihal apabila dia (suami) menyerupakan isterinya dengan para mahramnya selain ibunya. Kalangan Al-Hadawiyah berpendapat, itu bukanlah *zhihar*, karena teks (dalil) di atas hanya menyebut kata ‘ibu’. Sedangkan ulama lain seperti Malik, Syafi’i dan Abu Hanifah berpendapat bahwa itu sebagai *zhihar*, bahkan kalaupun dia menyerupakan isterinya dengan mahram dari unsur persusuan. Dalil mereka, adalah qiyas (analogi), karena *illat*-nya adalah pengharaman abadi yang konstan, dan hal itu berlaku pula pada mahram-mahramnya seperti halnya pada ibunya

Malik dan Ahmad berkata, “Penyerupaan itu sah sekalipun yang menjadi objek penyerupaannya diharamkan untuk selamanya, seperti wanita asing. Bahkan, Ahmad berkata, “Bahkan termasuk binatang.” Dan, sangat jelas bahwa nash (dalil) di atas tidak menyebut selain kata ‘ibu’. Dan, apa-apa yang tersebut seperti mengikutsertakan wanita selain ibu di sini, maka itu dasarnya dengan qiyas (analogi) dan juga dengan memperhatikan maknanya. Dan, itu tidak cukup kuat menjadi dalil terhadap hukum masalah ini.

Ketiga, bahwasanya mereka juga berbeda pendapat tentang apakah sah zhihar yang dilakukan oleh orang kafir? Dikatakan, “Sah, mengingat umumnya *khitab* pada ayat di atas. Ada yang berpendapat, tidak sah

zhihar yang dilakukan orang kafir, karena di antara konsekwensi-konsekwensinya adalah membayar kaffarat, dan tidaklah sah kaffarat yang berasal dari orang kafir. Ulama yang berpendapat zhihar tersebut sah, berdalih bahwa orang kafir tersebut bisa membayar kaffarat dengan memerdekakan budak atau memberi makan (fakir-miskin), bukan dengan berpuasa mengingat dia tidak berkewajiban puasa. Pendapat ini dibantah dengan argumen bahwa memerdekakan budak dan memberi makan (fakir-miskin) apabila itu dilakukan untuk membayar kaffarat, maka keduanya menjadi ibadah, padahal tidak ada ibadah bagi orang kafir.

Keempat, bahwasanya mereka juga berbeda pendapat tentang zhihar yang dilakukan pada budak wanita. Kalangan Al-Hadawiyah, Hanafiyah dan Syafi'iyah berpendapat, bahwasanya tidak sah zhihar terhadap budak wanita, karena bunyi firman Allah Ta'ala, "*dari isteri-isteri mereka*", itu tidak mencakup budak menurut tradisi pemakaian bahasa, disamping karena ada kesepakatan dalam masalah *ila'*, bahwa budak wanita tidak termasuk daftar keumuman kata "*Nisaa*" (isteri), dan pula berdasarkan qiyas kepada talak. Sedangkan Malik dan yang lainnya berpendapat bahwa zhihar terhadap budak wanita sah, mengingat umumnya kata "*Nisaa*" tersebut. Hanya saja, para ulama yang berpendapat tentang sahnya zhihar pada budak wanita ini berbeda pendapat tentang kaffarat-nya. Ada yang berpendapat tidak wajib kecuali setengahnya kaffarat, seakan-akan dia menganalogikan hal itu dengan talak.

Kelima, Hadits ini sebagai dalil bahwa haram hukumnya berhubungan badan dengan isteri yang telah dizhihar sebelum membayar kaffarat, dan itu menjadi kesepakatan para ulama berdasarkan firman Allah Ta'ala,

مَنْ قَبَّلَ أَنْ يَتَمَاسَا ۖ

"Sebelum kedua suami isteri itu bercampur." (QS. Al-Mujadilah: 3, 4)

Kalaulah dia sudah berhubungan badan, maka kaffaratnya tidak gugur dan pula tidak menjadi berlipat-ganda, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...sampai kamu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah."

Ash-Shilt bin Dinar berkata, "Aku telah menanyakan sepuluh orang kalangan *fuqaha* tentang *muzhahir* (suami yang menzhihar isterinya) yang

menyetubuhi isteri sebelum membayar kaffarat? Mereka pun menjawab, “(membayar) satu kaffarat saja”, dan itu merupakan pendapat ulama fikih madzhab empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi’i dan Ahmad).”

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa wajib baginya membayar dua kaffarat. Salah satunya untuk zhihar yang disertai dengan kembali mencampuri isteri dan kedua untuk hubungan badan yang diharamkan, seperti hubungan badan pada siang hari bulan Ramadhan. Dan, pendapat ini jelas sekali lemah.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri dan Ibnu Jubair, bahwasanya kaffaratnya gugur, karena sudah lewat waktunya, mengingat itu sudah lewat sebelum hubungan badan ini. Pendapat ini dibantah dengan argumen bahwa lewatnya masa pelaksanaan (membayar kaffarat) itu tidak bisa menggugurkan apa yang pasti dalam tanggungan; seperti halnya shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Terjadi silang pendapat tentang larangan bercumbu (pembuka hubungan seks). Ada yang berpendapat, hukumnya --dalam hal diharamkan-- itu seperti hukum hubungan badan itu sendiri. Karena, dia telah menyerupakan isterinya dengan orang yang haram disetubuhi dan dicumbui olehnya. Dan, ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Sedang menurut sebagian kecil ulama bercumbu tersebut tidak diharamkan, karena menjamah itu hakikatnya adalah kontak seks itu sendiri. Maka, hal itu tidak meliputi pemanasan (bercumbu), selain hanya *majaz*. Dan, tidak sah pula bila diartikan demikian, karena itu sebagai penggabungan antara hakikat dan *majaz*. Sementara menurut Al-Auza’i bersenang-senang (dengan pasangan) dalam balutan sarung itu sah-sah saja.

١٠١٥. وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرٍ قَالَ: دَخَلَ رَمَضَانُ، فَحِفْتُ أَنْ أُصِيبَ امْرَأَتِي، فَظَاهَرْتُ مِنْهَا، فَاِنْكَشَفَ لِي شَيْءٌ مِنْهَا لَيْلَةً فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَرِّزْ رَقَبَةً، قُلْتُ: مَا أَمْلِكُ إِلَّا رَقَبَتِي. قَالَ: فَصُمْ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ، قُلْتُ: وَهَلْ أَصَبْتُ الَّذِي أَصَبْتُ إِلَّا مِنَ الصَّيَامِ؟ قَالَ: أَطْعَمَ عَرَقًا مِنْ تَمَرٍ بَيْنَ سِتْنَيْنِ مِسْكِينًا.

أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ، وَابْنُ
الْجَارُودِ.

1015. Dan, dari Salamah bin Shakhr dia berkata, "Telah datang bulan suci Ramadhan lalu aku cemas bila sampai berhubungan intim dengan isteriku, maka aku pun menzhiharnya. Ternyata, pada suatu malam tersingkap bagian (tubuh)nya olehku, sehingga aku melakukan jima' dengannya. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Bebaskan budak." Lalu kukatakan, "Aku tidak punya selain hanya budakku." Beliau berkata lagi, "Kalau begitu, berpuasalah dua bulan berturut-turut." Kukatakan lagi, "Tidakkah aku melanggar apa yang telah kulanggar melainkan dari puasa?" Beliau berkata lagi, "Santunilah 60 orang miskin sekeranjang kurma." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah selain An-Nasa'i, dan telah dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnul Jarud)⁶⁷

Biografi Perawi

Salamah bin Shakhr adalah seorang kalangan Anshar yang bersuku Khazraj. Dia adalah termasuk daftar shahabat yang gemar (sering) menangis. Sulaiman bin Yassar dan Ibnul Musayyib telah meriwayatkan hadits darinya. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya tidaklah shahih." Yaitu, haditsnya tentang masalah zhihar ini.

Penjelasan Kalimat

"Telah datang bulan suci Ramadhan lalu aku cemas bila sampai berhubungan intim dengan isteriku, (sedang dalam kitab Al-Irsyad, dikatakan, "Aku adalah lelaki yang pernah berhubungan seks dengan isteri yang tidak dilakukan oleh orang selainku) maka aku pun menzhiharnya. Ternyata, pada suatu malam tersingkap bagian (tubuh)nya olehku, sehingga aku melakukan kontak seks dengannya. Maka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Bebaskan budak." Lalu, kukatakan, "Aku tidak punya selain hanya

67 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (2213)

budakku." Beliau berkata lagi, "Kalau begitu, berpuasalah dua bulan berturut-turut." Kukatakan lagi, "Tidaklah aku melanggar apa yang telah kulanggar melainkan dari puasa?" Beliau berkata lagi, "Santunilah 60 orang miskin sekeranjang kurma." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah selain An-Nasa'i, dan telah dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnul Jarud). Dan, Abdul Haq menganggap hadits ini cacat karena adanya keterputusan sanad di antara Sulaiman bin Yassar dan Salamah. Karena, Sulaiman tidak pernah berjumpa dengan Salamah. Hal itu telah diungkapkan oleh At-Tirmidzi dari Al-Bukhari.

Tafsir Hadits

Dalam hadits ini terdapat beberapa masalah, antara lain:

Pertama, bahwasanya hadits ini menunjukkan apa yang telah disinyalir oleh ayat di atas, berupa: urutan kaffarat. Dan, urutan ini merupakan bentuk ijma' (konsensus) di antara para ulama.

Kedua, bahwasanya kata '*budak*' di-*mutlaq*-kan dalam ayat tersebut dan begitu pula dalam hadits ini, dan dia tidak di-*taqyid* dengan kata '*iman*', sebagaimana kata '*budak*' ini telah di-*taqyid* dengan kata '*iman*' dalam ayat pembunuhan. Maka, di sini, para ulama pun berselisih pendapat. Zaid bin Ali, Abu Hanifah dan ulama selain mereka berpendapat tidak ada *taqyid* (pengikatan) dalam masalah ini, dan bahwa hal itu cukup dengan budak dari kafir *dzimmi*. Mereka berargumen tidak di-*taqyid*-nya budak di sini seperti halnya pada ayat pembunuhan, itu lebih dikarenakan adanya perbedaan sebab. Az-Zamakhshari telah menunjuk tidak adanya parameter qiyas di sini disebabkan karena tidak adanya keserupaan '*illat*'. Karena, konteks dalam ayat pembunuhan itu adalah, bahwa ketika dia mengeluarkan '*budak mukmin*' dari sifat '*hidup*' kepada sifat '*mati*', itu kaffaratnya adalah memasukkan budak mukmin dalam kehidupan (alam) bebas dan mengentaskannya dari kematian budak. Mengingat, perbudakan itu menuntut adanya perampasan hak dari budak. Sehingga, itu lebih menyerupai kematian yang menuntut adanya perampasan hak dari orang mati. Maka, dalam pembebasannya itu terdapat penetapan hak. Sehingga, itu lebih menyerupai penghidupan yang menuntut adanya penetapan hak bagi orang hidup. Sedang Al-Hadawiyah, Malik

dan Syafi'i berpendapat, bahwasanya tidak cukup (tidak sah) dengan membebaskan budak kafir. Mereka berargumen, "Ayat *zhihar* ini di-*taqyid* seperti halnya ayat pembunuhan, sekalipun sebabnya berbeda" Mereka juga berkata, "Dan, ayat tersebut telah di-*taqyid* oleh sunnah. Karena, pada saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* didatangi seorang penanya yang meminta fatwanya tentang pembebasan budak yang diwajibkan kepadanya, beliau pun bertanya kepada seorang budak wanita, "Dimanakah Allah (berada)?" Budak wanita itu menjawab, "Di langit." Lalu, beliau bertanya lagi, "Siapakah gerangan aku ini?" maka, budak wanita itu menjawab, "Engkau adalah utusan Allah." Maka, beliau pun berkata, "Bebaskan budak ini, karena dia seorang budak yang beriman."⁶⁸ (HR. Al-Bukhari dan yang lainnya)

Dikatakan, "Pertanyaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada budak wanita itu tentang iman, dan (sebaliknya) beliau tidak bertanya tentang sifat *kaffarat* beserta sebabnya, itu menunjukkan tentang adanya syarat '*iman*' pada setiap budak yang akan dibebaskan karena suatu sebab. Karena, sudah menjadi ketetapan bahwa tidak adanya perincian dengan disertai adanya kemungkinan-kemungkinan, itu berarti umum dalam konteks ucapan. Seperti yang telah berulang kali disampaikan sebelumnya.

Saya katakan, "Asy-Syafi'i berpendapat dengan kaidah ini. Jika ulama dari kelompok yang berseberangan yang ada di pihaknya berpendapat dengan kaidah ini, maka dalil terhadap *qaid* (pengikat)nya, adalah sunnah, bukan Al-Qur'an. Karena, dalam *ushul fikih*, mereka telah menetapkan bahwa sesuatu yang bersifat *mutlaq* itu tidak bisa diarahkan kepada sesuatu yang bersifat *muqayyad* kecuali disertai dengan kesamaan sebab. Akan tetapi, nyata dalam hadits Abu Hurairah yang ada pada Abu Dawud yang redaksinya, "Maka, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya wajib bagiku budak mukmin..... dan seterusnya."⁶⁹ Izzuddin Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah hadits shahih". Dan, bersamaan dengan itu, maka tidak ada di dalam hadits ini dalil (petunjuk) tentang apa yang tersebut itu. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak

68 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (537)

69 (ضعيف) Hadits dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3284)

pernah bertanya kepada budak wanita itu tentang iman, selain karena si penanya berkata, "*Wajib baginya budak mukmin.*"

Ketiga, para ulama berselisih pendapat tentang budak yang ternoda oleh adanya cacat. Maka, Al-Hadawiyah dan Dawud berpendapat, "Cukup (dengan) budak yang cacat karena dia juga menyandang nama budak. Sedangkan ulama lain berpendapat tidak sah budak yang cacat berdasarkan qiyas (analogi) kepada hadiah dan binatang kurban, dengan unsur penyeragam sama-sama ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Sementara imam Syafi'i merinci hukumnya. Dia pun berkata, "Jika budak itu bermanfaat seratus persen, seperti *picak* (bermata sebelah), maka ia dianggap cukup (sah). Namun, jika manfaatnya berkurang, maka ia dianggap tidak cukup. Inipun apabila cacat tersebut nyata-nyata dapat mengurangi manfaatnya seperti pincang dan buta. Mengingat, esensi pembebasan itu adalah kepemilikan manfaat, dan itu telah berkurang." Sedangkan Hanafiyah punya beberapa rincian mengenai cacat ini yang terlalu panjang untuk dihitung. Dan, rasanya cukup kuat dalil-dalil tentang hal ini.

Keempat, bahwasanya perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*(Kalau begitu) berpuasalah selama dua bulan berturut-turut,*" itu menunjukkan tentang kewajiban (puasa) secara berturut-turut, dan ini pun telah ditunjukkan oleh ayat di atas. Tapi, disyaratkan di situ agar (ditunaikan) sebelum hubungan seks. Jika ternyata dia sudah melakukan hubungan seks dalam masa dua bulan tersebut, maka dia harus mulai dari awal, dan itu merupakan *ijma'* ulama jika dia menyetubuhinya di waktu siang hari dengan sengaja. Demikian pula, pada malam hari menurut pendapat Al-Hadawiyah, Abu Hanifah dan ulama lainnya, meskipun dia melakukan itu karena lupa, mengingat ayat di atas. Asy-Syafi'i dan Abu Yusuf berpendapat bahwa itu tidaklah berpengaruh (membatalkan) dan sah-sah saja. Karena, *'illat* (sebab) dari larangan di sini, adalah membatalkan puasa, dan tidaklah ada dasar pembatalan puasa karena hubungan badan (*jima'*) di malam hari. Pendapat ini disanggah dengan bantahan, bahwa ayat tersebut bersifat umum. Dan, mereka pun berselisih pendapat apabila dia melakukan hubungan badan pada siang hari karena kelupaan. Maka, itu menurut pendapat Syafi'i dan Abu Yusuf tidak berpengaruh apa-apa. Karena, hal itu (lupa) tidak

dapat membatalkan puasa. Sedangkan Al-Hadawiyah dan Abu Hanifah berpendapat, "Bahkan, dia harus mulai puasa dari awal lagi. Seperti, apabila dia melakukan hubungan badan dengan sengaja mengingat umumnya ayat tersebut." Mereka berdalih, "Dan, bukanlah 'illat-nya adalah membatalkan puasa, tetapi umumnya dalil menunjukkan kepada semua ihwal bahwasanya tidak lengkap kaffarat-nya kecuali dengan membayarnya sebelum melakukan hubungan badan."

Kelima, mereka juga berselisih pendapat tentang apabila ada uzur mencemaskan yang dihadapinya di tengah-tengah puasanya, lalu uzur itu pun sirna. Apakah dia tetap melanjutkan puasanya atautkah mulai puasa dari awal lagi? Al-Hadawiyah, Malik dan Ahmad berpendapat, bahwasanya dia tetap melanjutkan puasanya. Karena, di sini dia memisahkannya bukan karena kehendaknya. Sedang Abu Hanifah -- dan ini merupakan satu dari dua pendapat Syafi'i-- berpendapat, "Dia harus mulai berpuasa dari awal lagi karena dia memilih pemisahan tersebut." Pendapat ini pun dibantah dengan argumen bahwa uzur itu membuatnya seperti orang yang tidak punya pilihan. Adapun jika uzur itu memang diharapkan, maka di sini ada yang berpendapat dia boleh juga melanjutkan puasanya, dan ada yang berpendapat tidak boleh melanjutkannya, karena mengharap hilangnya uzur itu membuatnya seperti orang yang bisa memilih. Tetapi, pendapat ini dibantah bahwasanya dia dengan adanya 'uzur itu tidak punya pilihan lagi.

Keenam, bahwa urutan perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Kalau begitu, berpuasalah!*" atas ucapan (keberatan) si penanya, "*Saya tidak punya selain budakku.*", itu menetapkan apa yang telah diputuskan ayat di atas, bahwasanya itu tidak akan beralih kepada puasa selain karena tidak didapatinya budak. Kalaulah dia menemukan budak, tapi dia butuh tenaganya untuk melayaninya karena kondisi naif, maka tetap tidak sah puasanya. Maka, jika dikatakan sah bertayamum bagi orang yang menjumpai air pada situasi dia butuh air, maka tidakkah Anda mengqiyaskan kasus di sini ini kepadanya saja? Saya katakan, "Ada pendapat, tidak boleh diqiyaskan karena tayamum memang disyariatkan karena ada uzur (halangan). Maka, kebutuhan kepada air itu ibarat uzur itu sendiri. Jika dikatakan, "Lalu, apakah birahi untuk berhubungan seks itu menjadikan uzur yang ada padanya mempunyai

pengganti (alternatif) berupa memberi makan, dan orang yang nafsu birahinya besar itu dianggap tidak mampu berpuasa?" Saya katakan, "Zhahir hadits Salamah dan ucapannya ketika merasa uzur membayar kaffarat dengan puasa, *"Tidakkah aku melanggar apa yang telah kulanggar itu melainkan dari puasa?"*, juga persetujuan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap uzurnya itu dan ucapan beliau, *"Berilah makan!"*, itu menunjukkan bahwa itu adalah uzur yang dapat diganti dengan memberi makan.

Ketujuh, bahwasanya dalil Al-Qur'an dan Hadits jelas-jelas menyatakan tentang memberi makan 60 orang miskin, seakan-akan dibuat untuk setiap harinya selama dua bulan tersebut seperti memberi makan satu orang miskin. Dan, para ulama berselisih pendapat, apakah mesti harus memberi makan 60 orang miskin ataukah cukup dengan memberi makan satu orang miskin saja selama 60 hari?

Maka, Al-Hadawiyah, Malik, Ahmad dan Syafi'i memilih pendapat yang pertama (yakni, harus memberi makan 60 orang miskin) mengingat zhahir ayat di atas. Sedangkan kalangan Hanafiyah –dan ini merupakan satu dari dua pendapat Zaid bin Ali dan An-Nashir –bahwasanya cukup dengan memberi makan satu orang miskin selama 60 hari atau memberi lebih dari satu orang dengan kadar seperti memberi makan 60 orang miskin. Mereka berdalih, "Karena dia pada hari kedua juga berhak (mendapatkan santunan) seperti keadaanya sebelum diberikannya santunan itu kepadanya. Pendapat ini dibantah dengan argumen, bahwa zhahir ayat tersebut menyatakan diversifikasi dzat orang miskin tersebut. Dan, ada tiga pendapat diriwayatkan dari Ahmad yang sama dengan dua pendapat di muka, sedang pendapat ketiga adalah, jika dia mendapati bukan orang miskin, maka pemberiannya kepada orang tersebut tidak sah, dan jika tidak, maka boleh mengulangi pemberian itu kepadanya.

Kedelapan, terjadi perbedaan pendapat tentang kadar pemberian makanan bagi masing-masing orang miskin itu. Kalangan Al-Hadawiyah dan Hanafiyah berpendapat, bahwa yang wajib adalah 60 *sha'* kurma, jagung atau gandum, atau separuhnya terdiri dari gandum. Sedangkan Syafi'i berpendapat bahwa yang wajib bagi setiap orang miskin itu adalah satu *mud*. Dan, satu *mud* itu sama dengan $\frac{1}{4}$ *sha'*. Dia berdalil dengan

ucapan Nabi dalam hadits bab di atas, "*Berilah makan 60 orang miskin satu 'araq (sekeranjang) kurma.*"⁷⁰ Dan, '*araq* di sini adalah keranjang yang menampung berat 15 atau 16 *sha'*, juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membantu bagi orang yang berhubungan badan pada bulan Ramadhan ini dengan satu '*araq* atau 15 *sha'* kurma. Juga, karena itu merupakan riwayat yang paling banyak dalam hadits Salamah ini.

Sedangkan madzhab pertama (kalangan Al-Hadawiyah dan Hanafiyah) berdalil bahwasanya terdapat di dalam riwayat Abdur-razzaq hadits, "*Pergilah kepada pemberi sedekah Bani Zuraiq, lalu katakan kepadanya, agar dia memberikannya kepadamu, lalu berilah makan 60 orang miskin satu wasaq kurma dari sedekah itu.*" Mereka berdalih, bahwa satu *wasaq* sama dengan 60 *sha'*. Dan, dalam riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi dikatakan, "*Maka, berilah makan 60 orang miskin satu wasaq kurma.*" Dan, mengenai penjelasan '*araq* ada riwayat mengatakan bahwasanya satu '*araq* sama dengan 60 *sha'*. Dalam riwayat Abu Dawud dikatakan, bahwasanya '*araq* adalah keranjang yang berisi 30 *sha'*. Abu Dawud berkata, "Dan, ini merupakan yang paling shahih dari dua hadits." Dan, mengingat ada perbedaan pendapat tentang penjelasan '*araq* kepada tiga pendapat, juga tidak kuatnya riwayat-riwayat tentangnya, maka Syafi'i lebih condong untuk mentarjih dengan riwayat yang terbanyak. Dan, riwayat yang paling banyak dalam hal ini adalah 15 *sha'*.

Al-Khithabi dalam kitab *Ma'alim As-Sunan* berkata, "'*Araq* adalah anyaman yang terbuat dari daun kurma, lalu dibuat keranjang-keranjang darinya." Dia menambahkan, "Ada yang menjelaskan bahwa itu ('*araq*) sama dengan 60 *sha'*. "sedang dalam riwayat Abu Dawud disebutkan, "ia menampung 30 *sha'*." Sementara dalam riwayat Salamah, "ia menampung 15 *sha'*." Maka, ini sebagai dalil bahwa '*araq* ini masih diperselisihkan dalam hal luas dan sempitnya. Dia juga menambahkan, "Maka, Syafi'i memilih riwayat 15 *sha'*." Saya katakan, "Pendapatnya itu dikuatkan bahwa dasar hukumnya adalah bebas tanggungan terhadap tambahan (kelebihan) tersebut, dan itulah sebagai bentuk tarjihnya.

Kesembilan, dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kaffarat itu tidak akan gugur seluruh jenisnya dengan alasan uzur (tidak mampu). Di sini

70 Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya.

ada silang pendapat. Syafi'i --dan juga merupakan satu dari dua riwayat dari Ahmad-- berpendapat tidak gugurnya kaffarat tersebut dengan alasan tidak mampu, mengingat dalil yang ada dalam hadits Abu Dawud dari Khaulah binti Malik bin Tsa'labah, dia berkata, "*Suamiku, Aus bin Ash-Shamit telah men-zhihar-ku.... sampai perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya, "Dia (harus) membebaskan budak." Dia (Khaulah) pun berkata, "Dia (Aus) tidak mendapatinya." Nabi berkata, "Dia (harus) berpuasa selama dua bulan berturut-turut." Dia kembali berkata, "Sesungguhnya dia (Aus) adalah lelaki yang tua renta tidak sanggup berpuasa." Nabi berkata lagi, "Dia (harus) memberi makan 60 orang miskin." Dia lagi-lagi berkata, "Dia tidak punya sesuatu yang dapat disedekahkan." Nabi kembali berkata, "Sesungguhnya aku akan membantunya sekeranjang kurma.... dan seterusnya".* Jikalau kaffarat itu gugur darinya karena alasan uzur (tidak mampu), pastilah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyatakan hal itu, dan tidak sampai membantunya dari apa yang beliau punya. Sedangkan Ahmad --dalam suatu riwayat-- juga kelompok ulama lain berpendapat gugurnya kaffarat itu karena alasan tidak mampu, sebagaimana kewajiban-kewajiban itu gugur karena tidak mampu melakukannya dan karena ada alternatif-alternatifnya.

Ada yang berpendapat, bahwa kaffarat hubungan badan (jima') pada bulan Ramadhan ini dapat gugur karena tidak mampu melakukannya, tapi ini tidak berlaku untuk kaffarat-kaffarat lainnya. Mereka berdalih, "Karena, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh orang yang berhubungan badan di siang hari pada bulan Ramadhan itu agar memakan kaffarat itu, yakni dia beserta keluarganya. Dan, lelaki itu pun tidak membagikan kaffaratnya. Kelompok pertama berhujah, "Bahwa itu halal baginya karena apabila dia tidak mampu (membayar kaffarat), lalu ada orang lain mau menanggung kaffaratnya itu, maka boleh baginya untuk menikamatinya, dan ini merupakan madzhab Ahmad dalam masalah kaffarat hubungan badan (jima') pada bulan Ramadhan, sedang berkaitan dengan kaffarat kasus lain dia mempunyai dua pendapat, yaitu seperti apa yang dikemukakan oleh Al-Hadawiyah, bahwasanya boleh bagi imam apabila menerima zakat dari seseorang untuk memberikan kembali zakat itu kepada orang tersebut.

Kesepuluh, Al-Khithabi berkata, "Hadits di atas menunjukkan bahwasanya zhihar yang bersifat *muqayyad* itu sama saja dengan zhihar yang masih *mutlaq*. Yaitu, jika suami menzhihar isterinya sampai batas waktu tertentu, lalu terbukti dia berhubungan badan dengannya sebelum habis masa tersebut. Dan, para ulama berselisih pendapat di sini apabila dia berbuat baik dan tidak membatalkan zhiharnya. Maka, Malik dan Ibnu Abi Laila berkata, "Apabila dia mengucap kepada isterinya, "Kamu di matakku seperti punggung ibuku sampai malam hari", maka wajib baginya membayar kaffarat sekalipun dia tidak mendekati isterinya." Sedangkan kebanyakan ulama berpendapat, tidak ada kewajiban apa pun baginya selama dia tidak mendekatinya." Dan, dalam kasus zhihar yang bersifat temporal ini, Syafi'i mengemukakan dua pendapat, salah satunya adalah bahwasanya itu bukan termasuk zhihar.

Faidah

Bisa saja muncul dugaan bahwasanya sebab turunnya ayat zhihar di atas, adalah adanya hadits Salamah ini, mengingat kesamaan dua hukum di dalam ayat dan hadits tersebut. Dan, pada hakikatnya, tidaklah demikian. Melainkan, sebab turunnya ayat itu, adalah adanya kisah Aus bin Ash-Shamit yang telah dituturkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Irsyad* dari hadits Khuwailah binti Tsa'labah dia berkata, "Demi Allah, karena aku dan Aus, Allah menurunkan surat Al-Mujadalah." Dia menambahkan, "Dulu, aku ini isterinya dan dia adalah seorang tua renta yang buruk perilaku (akhlak)nya dan dia sangat gelisah." Dia menambahkan lagi, "Maka, pada suatu hari, dia menyertubuhiku tapi aku mau merujuknya dengan syarat sesuatu, lalu dia pun marah seraya mengucap, "Kamu di matakku ibarat punggung ibuku." Dia menambahkan lagi, "Kemudian, Aus keluar dan duduk di kerumunan kaumnya untuk waktu sesaat, lalu masuk menemuiiku. Ternyata, dia menginginkan tubuhku." Dia bertutur lagi, "Maka, kukatakan, "Tidak, demi Dzat yang jiwa Khuwailah ada di tangan-Nya, kamu tidak boleh menyentuh (tubuh)ku, sedang kamu telah mengucapkan apa yang kamu ucapkan itu. Maka, Allah dan Rasul-Nya pun menetapkan hukumnya.... dan seterusnya." (HR. Imam Ahmad dan Abu Dawud, sedang *isnad*-nya cukup masyhur)⁷¹

71 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (2214, 2215)

Dari sini, bisa disimpulkan bahwasanya jika dia meniatkan talak dengan lafazh zhihar itu, maka talaknya tidak jatuh, tapi hal itu menjadi zhihar. Pendapat ini dikemukakan oleh imam Ahmad, Syafi'i dan ulama selain mereka. Syafi'i berkata, "Jikalau dia menzhihar dengan niat talak, maka hukumnya tetap zhihar, dan jika laudial mentalak denganniat zhihar, maka hukumnya tetap talak." Sedangkan Ahmad berkata, "Apabila dia mengucap, "kamu di mataku ibarat punggung ibuku.", dan meniatkan talak dengan lafazh tersebut, maka hukumnya tetap zhihar dan isterinya itu pun tidak tertalak. Sementara Ibnul Qayyim memberikan alasannya, bahwa zhihar pada masa Jahiliyah adalah nama lain dari talak, lalu istilah ini *dinasakh*. Maka, tidak boleh lagi dikembalikan kepada istilah yang sudah berstatus *mansukh* (terhapus). Juga, bahwasanya Aus sendiri sebenarnya meniatkan talak dengan lafazh itu mengingat dia hidup pada masa itu (Jahiliyah), tetapi nyatanya diberlakukan kepadanya hukum zhihar, bukan talak. Juga, bahwasanya itu jelas-jelas menyatakan hukum zhihar. Maka, tidak boleh menjadikannya sebagai *kinayah* bagi hukum yang syariatnya (kelegalan)-nya sudah dibatalkan oleh Allah *Ta'ala*, sedang ketetapan Allah itu lebih benar dan hukum Allah itu jauh lebih wajib.

2. BAB LI'AN

Istilah li'an diambil dari kata *la'n* (berarti: laknat atau kutukan), karena suami pada sumpah yang kelima mengucapkan, "Laknat Allah ditimpakan kepadanya jika dia termasuk pendusta." Kata ini juga disebut dengan *li'an*, *ilti'an* dan *mula'ana*. Terdapat silang pendapat mengenai hukum wajibnya lian bagi suami. Maka, dalam kitab *Asy-Sifaa'* dikatakan kepada Amir Al-Husain, "Hukumnya wajib jika ternyata ada benih anak (pada isteri) sedang suami tahu bahwasanya dia tidak pernah menggaulinya."

Dalam kitab *Al-Muhadzdzab* dan *Al-Intishar* dikatakan, "Jika didasari oleh dugaan kuat atau bukti tentang adanya perselingkuhan si isteri, hukumnya boleh dan tidak wajib, sedang jika tanpa ada dugaan, hukumnya haram."

١٠١٦. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَأَلَ فُلَانٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ أَنْ لَوْ وَجَدَ أَحَدُنَا امْرَأَتَهُ عَلَى فَاحِشَةٍ، كَيْفَ يَصْنَعُ؟ إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ! فَلَمْ يُجِبْهُ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَتَاهُ، فَقَالَ: إِنَّ الَّذِي سَأَلْتُكَ عَنْهُ قَدْ ابْتُلِيتُ بِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ الْآيَاتِ فِي سُورَةِ الثَّوْرِ، فَتَلَاهُنَّ عَلَيْهِ وَوَعَّظَهُ وَذَكَرَهُ، وَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَذَابَ الدُّنْيَا أَهْوَنُ مِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ. قَالَ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا كَذَبْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ دَعَاَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَعَّظَهَا كَذَلِكَ، قَالَتْ: لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَّهُ لَكَاذِبٌ، فَبَدَأَ بِالرَّجُلِ، فَشَهِدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ، ثُمَّ ثَنَّى بِالْمَرْأَةِ، ثُمَّ فَرَّقَ بَيْنَهُمَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1016. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Si fulan bertanya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jikalau (ada) seorang dari kami mendapati isterinya berbuat zina, apa yang mesti diperbuat? Jika dia berbicara, maka dia telah membicarakan kasus besar. Jika dia diam saja, maka dia mendiamkan masalah seperti itu. Beliau pun tidak langsung menjawabnya. Setelah itu, ketika dia menghadap lagi, beliau berkata, "Sesungguhnya apa yang telah kamu tanyakan itu telah diujikan kepadaku. Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat An-Nur. Maka, beliau membacakan ayat-ayat itu kepadanya, menasihatinya, mengingatkannya dan mengabarinya bahwasanya azab di dunia itu lebih ringan daripada azab di akhirat. Dia menimpali, "Tidak, demi dzat yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak berdusta tentangnya (isterinya)." Kemudian beliau memanggil isterinya lalu menasihatinya dengan kalimat yang sama. Dia pun menimpali, "Tidak, demi dzat yang telah mengutusmu dengan hak, sesungguhnya dia itu pendusta." Lalu, beliau memulai dengan suami. Dia pun bersyahadat dengan menyebut nama Allah sebanyak empat kali. Kemudian beliau berpindah

kepada isteri. Kemudian, beliau menceraikan di antara mereka." (HR. Muslim)⁷²

Penjelasan Kalimat

"Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Si fulan (bernama Uwaimir Al-'Ajlani, seperti yang disebutkan dalam kebanyakan riwayat) bertanya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau jikalau seorang dari kami mendapati isterinya berbuat zina, bagaimana yang mesti diperbuatnya? Jika dia berbicara, maka dia telah membicarakan kasus besar. Jika dia diam saja, maka dia mendinginkan masalah seperti itu (yakni, kasus besar). Beliau pun tidak langsung menjawabnya. Setelah itu, ketika dia menghadap lagi, beliau berkata, "Sesungguhnya apa yang telah kamu tanyakan itu telah diujikan kepadaku. Lalu, Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat An-Nur (dan yang sering disebut-sebut dalam sejumlah riwayat, bahwa sebab turunnya ayat-ayat ini adalah kisah Hilal bin Umayyah beserta isterinya, dan itu mendahului kisah Uwaimir. Hanya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan kepadanya, karena hukumnya berlaku umum bagi umat). Maka, beliau membacakan ayat-ayat itu kepadanya, menasihatinya, mengingatkannya (sebagai athaf tafsir atau kata sambung yang menafsiri kata sebelumnya, mengingat nasihat sendiri itu adalah mengingatkan) dan mengabarinya bahwasanya azab di dunia itu lebih ringan daripada azab di akhirat (seperti yang diancamkan dalam firman Allah,

لَعْنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." (QS. An-Nur: 23)

Dia menimpali, "Tidak, demi dzat yang telah mengutusmu dengan hak, aku tidak berdusta tentang (isteri)nya. Kemudian beliau memanggil isterinya lalu menasihatinya dengan kalimat yang sama. Dia pun menimpali, "Tidak, demi dzat yang telah mengutusmu dengan hak, sesungguhnya dia itu pendusta." Lalu, beliau memulai dengan suami. Dia pun bersyahadat dengan menyebut nama Allah sebanyak empat kali. Kemudian beliau berpindah kepada isteri. Kemudian, beliau menceraikan di antara mereka."

72 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1493)

Tafsir Hadits

Dalam hadits ini ada beberapa masalah:

Pertama, ucapannya (Ibnu Umar), "*beliau pun tidak menjawabnya.*" Terdapat pada riwayat Abu Dawud, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membenci pertanyaan-pertanyaan dan mencelanya.*"⁷³

Al-Khithabi berkata, "Maksudnya, pertanyaan perihal sesuatu yang bukan menjadi hajat (dibutuhkan) si penanya." Asy-Syafi'i berkata, "Pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu hal yang tidak diwahyukan hukumnya pada masa turunnya wahyu itu dilarang, agar tidak turun ayat tentangnya yang dapat menghadapkan mereka kepada kesulitan dan kepenatan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ

"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu." (QS. Al-Maidah: 101)

Sedang dalam hadits shahih disebutkan, "*Manusia yang paling besar dosa (kejahatan)nya, adalah orang yang bertanya perihal sesuatu yang tidak diharamkan, lalu sesuatu itu pun diharamkan karena pertanyaannya itu.*"⁷⁴

Al-Khithabi berkata, "Sungguh, kami mendapati pertanyaan dalam kitab Allah itu ada dua bentuk: Pertama, pertanyaan untuk minta penjelasan dan pengajaran tentang urusan agama yang mesti dibutuhkan. Kedua, pertanyaan yang bertujuan memberatkan dan menyusahkan. Maka, Allah Ta'ala membolehkan pertanyaan model yang pertama dan bahkan memerintahkannya. Dia menjawabnya seraya berfirman,

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43),

فَسْأَلِ الَّذِينَ يَاقُرْءُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ...

"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu." (QS. Yunus: 94)

73 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2245)

74 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7289) dan Muslim (2358)

Dalam sejumlah ayat, Allah Ta'ala menjawab, "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit." (QS. Al-Baqarah: 189), dan juga, "Mereka bertanya kepadamu tentang haid." (QS. Al-Baqarah: 222), dan lain sebagainya.

Sedang menyikapi pertanyaan model yang kedua, Dia berfirman,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ... ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Rabb-ku." (QS. Al-Israa': 85)

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapanakah terjadinya. Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)." (QS. An-Nazi'at: 42, 43)

Maka, semua pertanyaan model seperti ini hukumnya makruh. Jika didiamkan (tidak dijawab), maka sebenarnya itu sebagai larangan bagi si penanya. Kalaupun dijawab, maka itu lebih sebagai hukuman dan pemberatan.

Kedua, dalam ucapannya (Ibnu Umar), "Lalu, beliau mulai dengan suami.". Di sini menunjukkan bahwasanya beliau mulai dengan suami dulu, dan ini merupakan qiyas (parameter) hukum syar'i. Karena, suami yang menuduh, maka dia pula yang didahulukan. Dan, dalam ayat di atas juga dimulai dengan suami. Sudah menjadi ijma' (kesepakatan ulama) bahwa mendahulukan suami (untuk bersumpah) itu hukumnya sunnah. Yang diperselisihkan adalah, apakah memulai dengan suami di sini hukumnya wajib atau tidak? Jumhur ulama berpendapat hal itu hukumnya wajib, mengingat sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Hilal, "(Tunjukkan) buktinya. Jika tidak, maka had (dera) ditimpakan kepadamu."⁷⁵ Maka, dimulainya sumpah li'an dengan suami ini untuk mencegah dijatuhkannya had (sanksi) terhadap suami. Jikalau sumpah li'an itu dimulai dengan isteri, maka suami menjadi pembela perkara (kasus) yang tidak jelas. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwasanya sah-sah saja sumpah tersebut dimulai dengan isteri lebih dulu. Karena, ayat di atas tidak menunjukkan keharusan memulai

75 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2671)

sumpah li'an dengan suami, mengingat 'athaf (kata sambung) di situ dengan huruf 'wawu' dan dia tidak menuntut adanya pengurutan.

Pendapat ini dibantah, bahwasanya jika itu tidak menuntut adanya pengurutan (tertib), maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidaklah memulai kecuali dengan sesuatu yang paling berhak didahulukan dan paling dulu diperhatikan. Dan, perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan hal itu. Seperti ucapan beliau, "*Kami memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah.*"⁷⁶ yaitu, tentang kewajiban memulai Sa'i dengan bukit Shafa.

Ketiga, ucapannya (Ibnu Umar), "*Kemudian, beliau menceraikan di antara keduanya.*", itu sebagai dalil bahwa perpisahan (perceraian) itu tidak akan terjadi di antara mereka, kecuali karena diceraikan oleh hakim, bukan oleh li'an itu sendiri. Pendapat ini dikemukakan oleh banyak ulama dengan berdalil pada lafazh dalam hadits bab di atas, dan bahwa telah tersebut dalam hadits shahih, bahwasanya seorang suami mentalak tiga kepada isterinya setelah selesai mengucapkan sumpah li'an, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap mensahkan hal tersebut. Jika perceraian tersebut terjadi dikarenakan li'an itu sendiri, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa talaknya itu tidaklah pada tempatnya.

Jumhur (mayoritas ulama) berpendapat, "*Bahkan, perceraian itu terjadi oleh li'an itu sendiri.*" Hanya, mereka berselisih pendapat tentang apakah perceraian itu terjadi cukup dengan sumpah li'an suami saja, dan sekalipun si isteri tidak mengucapkan sumpah li'an? Asy-Syafi'i berpendapat, "*(Perceraian tersebut) terjadi cukup dengan itu.*" Ahmad berpendapat, "*Perceraian itu tidak terjadi kecuali setelah masing-masing mengucapkan sumpah li'an.*" Dan, pendapat inilah yang masyhur menurut Malikiyah dan juga telah dikemukakan oleh Zhahiriyyah. Mereka berdalil dengan apa yang ada dalam *Shahih Muslim*, dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Itulah perceraian di antara masing-masing pihak yang mengucapkan sumpah li'an.*"⁷⁷

76 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (1905) dan hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim* (1218) berbunyi, "*Aku memulai dengan apa....*"

77 (صحیح) Hadits ini shahih, *Muslim* (1492)

Ibnul Arabi berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan dengan sabdanya, *"dzaalikum (itulah)"* dari sabdanya, *"Tiada jalan lagi bagimu atasnya (isterimu)."* Ibnul Arabi berkata, "Demikian pula, hukum masing-masing pihak yang mengucapkan sumpah li'an. Jika perceraian itu tidak terjadi selain oleh putusan hakim, maka sungguh hukumnya sudah terealisasi dari hakim yang paling agung (Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam) melalui sabdanya, *"Itulah perceraian di antara masing-masing pihak yang mengucapkan sumpah li'an."*

Menurut pendapat mereka, "Ucapannya (Ibnu Arabi), *"Nabi menceraikan di antara keduanya."*, maknanya adalah Nabi menunjukkan permasalahan itu dan menjelaskan hukum syariat yang berkenaan dengannya, bukan memunculkan hukum perceraian di antara keduanya. Mereka berkata, "Adapun talak suami pada isterinya itu bukan atas perintah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan larangan yang terjadi karena li'an hanyalah untuk menguatkan. Maka, dia tidak butuh adanya pengingkarannya. Dan walaupun tidak terjadi perceraian selain dengan talak, pastilah boleh bagi mantan suami ini untuk menikahinya lagi setelah si isteri menikah dengan lelaki lain.

Abu Dawud telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas yang dalam redaksinya dikatakan, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan bahwa si isteri tidak berhak mendapat rumah darinya dan tidak pula makan (nafkah), karena mereka bercerai bukan melalui proses talak dan bukan karena ditinggal mati suaminya."*⁷⁸

Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Sahl bin Sa'd mengenai suami-isteri yang mengucapkan sumpah li'an, dia berkata, "Sudah ada sunnahnya tentang suami-isteri yang mengucapkan sumpah li'an, yaitu agar keduanya diceraikan, lalu mereka pun tidak boleh berkumpul lagi untuk selamanya."⁷⁹ Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menceraikan keduanya dan bersabda, "Kalian tidak boleh berkumpul lagi untuk selamanya."*⁸⁰ Sedang dari Ali dan Ibnu Mas'ud, mereka berkata, "Sunnah yang berlaku di

78 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (2256)

79 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2250)

80 Al-Baihaqi dalam Al-Kubra (7/410)

antara suami-isteri yang saling mengucapkan sumpah li'an, adalah agar keduanya tidak boleh berkumpul lagi selamanya." Sementara menurut Umar, "Keduanya diceraikan dan tidak boleh berkumpul lagi untuk selamanya."

Keempat, Ulama berbeda pendapat tentang perceraian karena li'an ini, apakah itu merupakan *fasakh* atau talak *ba'in*? Menurut pendapat ulama Al-Hadawiyah, Imam Syafi'i, Ahmad dan selain mereka, bahwa perceraian karena li'an itu termasuk *fasakh* dengan berdalil bahwa li'an itu mengakibatkan pengharaman untuk selamanya (*tahrim mu'abbad*). Maka, dia pun lebih sebagai *fasakh* lainnya perceraian karena hubungan persusuan, karena keduanya tidak boleh berkumpul untuk selamanya. Juga, mengingat bahwa li'an itu nyata-nyata bukan talak dan tidak ada kinayah di dalamnya. Sedangkan menurut pendapat Abu Hanifah, bahwa perceraian karena li'an itu merupakan talak *ba'in* berdasarkan argumentasi bahwasanya perceraian karena li'an ini tidak terjadi selain dari pihak isteri. Maka, dia termasuk kategori hukum-hukum nikah yang khusus. Jadi, dia adalah talak, karena termasuk kategori hukum-hukum nikah yang khusus. Berbeda dengan *fasakh*, karena *fasakh* terkadang termasuk hukum-hukum selain nikah seperti *fasakh* karena cacat. Pendapat ini dibantah, bahwa dari kekhususan li'an dengan nikah ini, tidak mesti dia merupakan talak, sebagaimana tidak wajib di situ ada nafkah dan lain-lainnya."

Kelima, adalah merupakan cabang dari masalah keempat, yaitu ulama berbeda pendapat jikalau suami mendustakan dirinya setelah mengucap sumpah li'an. Apakah isterinya itu masih halal baginya? Abu Hanifah berpendapat, "Istrinya halal baginya karena sudah hilang penghalang yang mengharamkannya." Dan, ini juga pendapat Sa'id bin Al-Musayyib, karena dia berkata, "Jika suami itu mendustakan dirinya, maka dia termasuk satu dari sejumlah peminang." Ibnu Jubair berkata, "Si isteri dikembalikan kepadanya selama dia masih dalam masa *iddah*. Sedangkan Imam Syaf'i dan Ahmad berpendapat, "Si isteri tetap tidak halal baginya untuk selamanya, mengingat sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tiada jalan lagi bagi kamu atasnya (isterimu)." Menurut saya, "Pendapat ini bisa saja dibantah dengan argumen bahwa Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengatakan hal itu kepada orang yang mengucapkan sumpah li'an, dan dia tidak mau mendustakan dirinya."

Keenam, Dalam hadits tentang li'annya Hilal bin Umayyah disebutkan, bahwa dia menuduh isterinya selingkuh dengan Syuraik bin Sahma di depan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hadits ini ada pada Abu Dawud dan selainnya.⁸¹ Al-Khathabi berkata, "Di sini dipahami bahwasanya suami apabila menuduh isterinya selingkuh dengan laki-laki lain karena melihatnya sendiri, kemudian mereka saling mengucapkan sumpah li'an, maka sesungguhnya li'an tersebut dapat menggugurkan *had* (sanksi) terhadapnya. Sehingga, –dalam ketentuannya– jadilah penyebutan lelaki selingkuhan olehnya itu sebagai embel-embel (yang mengikuti), dan hukumnya tidaklah dianggap. Dan, itu mengingat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berkata kepada Hilal bin Umayyah, "(Tunjukkan) bukti atau *had* (sanksi) ditimpakan kepadamu." Ketika keduanya sama-sama mengucapkan sumpah li'an, maka beliau pun tidak mengenakan *had* (sanksi) kepada Hilal, dan pula tidak diriwayatkan dalam satu pun hadits bahwasanya Syuraik bin Sahma' dimaafkan. Maka, diketahui bahwa *had* yang seharusnya diterimanya karena menuduh zina itu telah gugur darinya akibat sumpah li'an tersebut. Hal itu, karena dia terpaksa menyebut nama laki-laki selingkuhan isterinya itu demi untuk menghilangkan madharat dari dirinya. Sehingga, dia pun tidak membebani diri dengan *qadzaf* (menuduh zina) dan menimpakan madharat pada dirinya atas maksudnya ini.

Menurut saya, "Tidak samar lagi bahwa tidak ada madharat dalam menyatakan nama lelaki selingkuhan isteri." Imam Syafi'i berkata, "*Had* tersebut hanya dapat gugur darinya apabila dia menyebut lelaki selingkuhan isteri itu dan menyatakan namanya dalam sumpah li'annya. Jika dia tidak berbuat demikian, maka dia dijatuhi *had*." Sedang Abu Hanifah berpendapat, "*Had* wajib dijatuhkan kepadanya, dan lelaki tertuduh itu berhak menuntutnya dengan itu." Imam Malik berpendapat, "Suami dijatuhi *had* sedang isteri cukup dili'an."

81 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abu Dawud* (2254)

Menurut saya, "Di dalam hadits Hilal ini tidak ada dalil yang menunjukkan gugurnya *had* terhadap *qadzaf* (tuduhan zina), karena itu merupakan hak orang yang tertuduh. Dan, tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa si tertuduh itu telah menuntutnya dengan *had* tersebut hingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "*Had* itu gugur dengan sumpah li'an, atau dengan dijatuhkannya *had* kepada si penuduh, sehingga jelaslah hukumnya, sedang hukum dasarnya adalah ditetapkan *had* kepada si penuduh. Dan, li'an tidak lain disyariatkan untuk menangkal *had* tersebut terhadap suami dan isteri."

١٠١٧. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَيُّضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْمُتَلَاَعِنَيْنِ: حِسَابُكُمَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ، لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لِي؟ قَالَ: إِنْ كُنْتَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا، فَهُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا، فَذَاكَ أَبْعَدُ لَكَ مِنْهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1017. Dan, dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada suami-isteri yang saling mengucapkan sumpah li'an, "Hisab kalian diserahkan kepada Allah. Salah satu dari kalian mesti berdusta. Tiada jalan lagi bagimu (suami) atasnya (isterimu)." Lelaki itu pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana hartaku?" Lalu beliau menjawab, "Jika kamu jujur (dalam tuduhannya) atasnya, maka itu sebagai penghalal farjinya. Tapi, jika kamu berdusta (dalam tuduhannya) atasnya, maka itu adalah yang paling jauh bagimu darinya." (Muttafaq Alaih)⁸²

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada suami-isteri yang saling mengucapkan sumpah li'an, "Hisab kalian diserahkan kepada Allah (dijelaskan beliau

dengan ucapannya). *Salah satu dari kalian mesti berdusta (jika salah satu dari mereka berdusta, maka Allah-lah Dzat yang mengatur balasannya). Tiada jalan lagi bagimu (suami) atasnya (sebagai penjelasan tentang perceraian di antara mereka, seperti terdahulu). Lelaki itu pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana hartaku?" (Maksudnya, maskawin yang telah diserahkannya kepada isterinya) Lalu beliau menjawab, "Jika kamu jujur atasnya, maka itu sebagai penghalal farjinya. Tapi, jika kamu berdusta atasnya, maka itu adalah yang paling jauh bagimu darinya."*

Tafsir Hadits

Hadits ini menjelaskan pembahasan hadits sebelumnya, yaitu: perceraian di antara mereka berdua, bahwa dalam urusan yang sama satu dari mereka mesti berdusta, dan hisabnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Juga, bahwasanya tidak ada sedikit pun dari maskawin yang telah diserahkannya dikembalikan. Karena, jika dia jujur dalam tuduhannya itu, maka si isteri berhak memiliki harta tersebut sebagai penghalal farjinya, dan jika dia berdusta, maka si isteri juga tetap berhak memilikinya, dan sangatlah jauh (mustahil) maskawin itu dipulangkan lagi kepadanya, karena dia telah menghancurkan reputasinya dengan berdusta terhadapnya. Lalu, bagaimana mungkin apa yang telah diberikan kepada isterinya itu kembali lagi?

١٠١٨. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَبْيَضَ سَبِطًا فَهُوَ لِرَوْجِهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ
أَكْحَلَ جَعْدًا، فَهُوَ الَّذِي رَمَاهَا بِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1018. *Dan dari Anas Radhiyallahu Anhu dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lihatlah wanita itu. Jika dia melahirkan anak berkulit putih, berambut kusut, maka anak itu benih suaminya. Dan, jika dia melahirkan anak yang bercelak dan keriting rambutnya, maka anak itu benih lelaki yang dituduhkan berzina dengan isterinya." (Muttafaq Alaih)⁸³*

83 (صحیح) Hadits ini shahih, dan Muslim sendirian yang meriwayatkannya (1496)

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Anas Radhiyallahu Anhu dia berkata," Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lihatlah wanita itu. Jika dia melahirkan anak berkulit putih, berambut kejur (sempurna ciptaannya), maka anak itu benih suaminya. Dan, jika dia melahirkan anak yang bercelak (yaitu, bagian pelupuk matanya berwarna hitam seolah ada celaknya dan itu sebagai ciri atau bawaan) dan keriting rambutnya (ikal), maka anak itu benih lelaki yang dituduhkan berzina dengan isterinya."

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Lalu si isteri pun melahirkan anak dengan sifat (ciri-ciri) yang tidak disukai."*⁸⁴ Dan, dalam beberapa hadits bahkan dinyatakan sejumlah sifatnya. Dalam riwayat mereka yang lain dan juga riwayat An-Nasa'i dikatakan, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah menyebutkan sifat janin yang ada dalam kandungannya, beliau berdoa, *"Ya Allah, nyatakanlah!"*. Lalu, si isteri pun melahirkan anak dengan sifat persis seperti yang telah disebutkan suaminya, yaitu bahwa dia mendapatinya (sifat itu) ada padanya.⁸⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil bahwa li'an terhadap isteri yang sedang hamil itu sah dan tidak perlu ditunda sampai dia melahirkan. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur berdasarkan hadits ini. Sedangkan pendapat Al-Hadawiyah, Abu Yusuf, Muhammad dan menurut riwayat dari Abu Hanifah dan Ahmad, bahwa tidak sah melakukan li'an untuk mengingkari kehamilan karena bisa jadi itu berupa angin (bukan hamil). Maka, melakukan li'an pada saat itu menjadi tidak ada artinya.

Saya katakan, "Pendapat ini (yang kedua) bertentangan dengan *nash* (dalil) dan seakan mereka menginginkan bahwasanya tidak boleh melakukan li'an semata karena dugaan hamil oleh lelaki lain, bukan karena didapatinya kehamilan pada isteri yang merupakan paparan dalil di atas."

84 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5309) dan (1495)

85 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3470)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa anak ternafikan oleh li'an, sekalipun penafian itu tidak diucapkan di dalam sumpah, dan pendapat ini seperti dikemukakan oleh kelompok Zhahiriyah. Sedang menurut sebagian kalangan Malikiyah dan pengikut Ahmad, bahwa li'an sah-sah saja dilakukan sewaktu hamil dengan syarat pihak suaminya yang menuturkan untuk mengingkari anak, bukan isteri. Dengan demikian, pengingkaran terhadap anak sewaktu masih dalam kandungan ini sah. Dan, li'an pun ditunda setelah kelahiran. Hanya, kedua hal ini tidak ada dalilnya. Akan tetapi, yang benar adalah pendapat Zhahiriyah. Karena, dalam kasus li'an ini belum pernah terjadi pengingkaran anak pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kami juga tidak melihatnya dalam hadits Hilal dan Uwaimir. Dan, kasus li'an tidak pernah terjadi selain dari keduanya pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Adapun kasus li'an terhadap isteri yang hamil, maka itu telah ditegaskan dalam sejumlah hadits. Dan, Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* me-li'an di antara seorang suami dan isterinya, mengingkari terhadap anaknya lalu menceraikan di antara mereka dan mengikutkan si anak pada si isteri.⁸⁶ Dan, dalam hadits Sahl dikatakan, "Sedangkan si isteri hamil, lalu suami pun mengingkari kehamilannya dan menuturkan bahwa dia ingkar terhadap anaknya." Akan tetapi, hal ini tidak menunjukkan disyaratkannya pengingkaran terhadap anak. Karena, hal itu dilakukan suami atas kemauannya sendiri. Abu Hanifah berpendapat, "Tidak sah pengingkaran terhadap anak dan melakukan li'an atas dasar itu. Jika suami me-li'an-nya sewaktu hamil, lalu dia melahirkan anak, maka wajib anak itu baginya dan sama sekali tidak dibenarkan untuk mengingkarinya. Karena, li'an tidak akan ada selain di antara suami-isteri dan wanita ini sudah tertalak *ba'in* akibat tindakan li'an mereka berdua pada waktu kehamilannya."

Pendapat ini terjawab oleh bantahan bahwa pendapat ini bertentangan dengan dalil kuat (shahih) yang ada dalam hadits bab di atas, dan juga dalam hadits Ibnu Umar ini, meskipun Al-Bukhari telah

86 Malik dalam kitab *Al-Muwattha'*, hal. 350.

menjelaskan bahwa ucapannya yang memuat kalimat, “sedang isteri hamil” itu berasal dari Az-Zuhri, namun kedudukan hadits bab ini nyata-nyata shahih.

Hadits ini juga merupakan dalil pemberlakuan cara penelusuran *nasab* (semacam test DNA, pent). Dan, hasilnya adalah menisbatkan anak kepada suami, jika ternyata isteri melahirkannya sesuai sifatnya, karena suamilah yang tidur seranjang dengannya. Akan tetapi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjelaskan ganjalan dari hukum dengan cara penelusuran *nasab* ini sebagai sarana pengingkaran dan penetapan dengan sabdanya, “*Kalaulah bukan karena sumpah, niscaya bagiku dan baginya ada ganjalan.*”

١٠١٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلًا أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ الْخَامِسَةِ عَلَى فِيهِ، وَقَالَ: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتَّسَائِيُّ، وَرَجَالُهُ ثِقَاتٌ.

1019. Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh suami pada sumpah yang kelima untuk meletakkan (menutupkan) tangannya pada mulutnya dan berkata, “Sungguh, sumpah yang kelima itulah yang menyebabkan (murka Allah dan siksa-Nya).” (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i, dan para perawinya terpercaya)⁸⁷

Tafsir Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa disyariatkan terhadap seorang hakim untuk bersikap ketat dalam melarang sumpah karena takut bila suami berdusta. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang dengan memberikan peringatan dan nasihat sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, di sini beliau juga melarang dengan sikap (tindakan), dan tidak pernah ada riwayat bahwa beliau menyuruh suami untuk meletakkan tangannya pada mulut isteri, sekalipun perkataan

87 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2255)

Ar-Rafi'i melemahkannya. Dan, ucapan Nabi, "Sungguh, sumpah yang kelima itulah yang menyebabkan", yakni, perceraian dan disiksanya orang yang berdusta."

Dalam hadits ini juga dijelaskan bahwa kata 'laknat' (kutukan) pada sumpah yang kelima itu hukumnya wajib. Adapun berkenaan dengan cara pengucapan sumpah ini, maka Al-Hakim dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas tentang pengambilan sumpah terhadap Hilal bin Umayyah, yaitu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Bersumpahlah atas nama Allah, Dzat yang tiada tuhan yang berhak disembah selain-Nya bahwa diriku orang yang jujur."⁸⁸ Beliau mengucapkan itu empat kali..... dan seterusnya. Al-Hakim berkata, "Hadits shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari."

١٠٢٠. وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فِي قِصَّةِ الْمُتْلَاعَيْنِ - قَالَ: فَلَمَّا فَرَّغَا مِنْ تَلَاغُنِهِمَا قَالَ: كَذَبْتُ عَلَيْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ أَمْسَكُهَا، فَطَلَّقَهَا ثَلَاثًا قَبْلَ أَنْ يَأْمُرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1020. Dan, dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu Anhu mengenai kisah suami-isteri yang saling mengutuk (li'an), dia berkata, "Ketika keduanya selesai mengucap sumpah li'an, suami pun berkata, "Aku berdusta terhadapnya, wahai Rasulullah, jika aku menahannya." Maka, dia pun menceraikannya talak tiga sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruhnya." (Muttafaq Alaihi)⁸⁹

١٠٢١. وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي لَا تَرُدُّ يَدَ لَامِسٍ. قَالَ: غَرَّبَهَا: قَالَ: أَخَافُ أَنْ تَتَّبِعَهَا نَفْسِي. قَالَ: فَاسْتَمْتَعْ بِهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالبَزَّازُ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. وَأَخْرَجَهُ التَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

⁸⁸ Al-Baihaqi (7/395) dan Al-Hakim (2/220)

⁸⁹ (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5308) dan Muslim (1492)

بَلَفَظَ قَالَ: طَلَّقَهَا. قَالَ: لَا أَضِيرُ عَنْهَا. قَالَ: فَأَمْسِكُهَا.

1021. Dan, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma, bahwasanya seorang lelaki telah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya isteriku tidak menolak tangan orang yang menyentuhnya". Beliau pun berkata, "Asingkan saja dia!" Lelaki itu berkata, "(Tapi) aku takut jika diriku (perasaanku) mengikutinya." Beliau berkata, "(Kalau begitu) bercintalah dengannya!" (HR. Abu Dawud dan Al-Bazzar, dan para perawinya terpercaya)⁹⁰ Dan, An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas dengan redaksi, "Ceraikan saja dia!" Lelaki itu berkata, "(Tapi) aku tak bisa kehilangannya." Beliau lalu berkata, "(Jika demikian), tahanlah dia!"⁹¹

Penjelasan Kalimat

"Dan, dari Ibnu Abbas, bahwasanya seorang lelaki telah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Sesungguhnya isteriku tidak menolak tangan orang yang menyentuhnya". Beliau pun berkata, "Asingkan saja dia!" (Dalam kitab An-Nihayah dikatakan: Jauhkanlah dia!, maksudnya dicerai) Lelaki itu berkata, "(Tapi) aku takut jika diriku (perasaanku) mengikutinya." Beliau berkata, "(Kalau begitu) bercintalah dengannya!" (HR. Abu Dawud dan Al-Bazzar, dan para perawinya terpercaya). (An-Nawawi menyatakan keshahihan hadits ini. Namun, Ibnul Jauzi menceritakan dari Ahmad bahwasanya dia berkata, "Dalam soal ini, tidak ada suatu hadits yang shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan hadits ini pun tidak punya landasan." Dengan pendapat inilah, Ibnul Jauzi berpedoman dan dia mengkategorikan hadits ini dalam daftar hadits-hadits palsu, padahal sebenarnya dia meriwayatkannya dengan isnad yang shahih). Dan, An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas dengan redaksi, "Ceraikan saja dia!" Lelaki itu berkata, "(Tapi) aku tak tahan kehilangannya." Beliau lalu berkata, "(Jika demikian), tahanlah dia!"

90 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2049)

91 (صحیح الإسناد) Hadits shahih isnadnya, Shahih An-Nasa'i (3229)

Tafsir Hadits

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kalimat, "*Laa taruddu yada laamisin*" menjadi dua pendapat:

Pertama, bahwa maknanya adalah berbuat selingkuh, dan bahwa si isteri selalu *welcome* (tidak menolak) terhadap orang yang ingin berzina dengannya. Dan, ini merupakan pendapat Abu Ubaid, Al-Khallal, An-Nasa'i, Ibnul A'rabi dan Al-Khiththabi. Sedangkan Ar-Rafi'i berdalil dengan makna ini untuk menegaskan bahwa menceraikan isteri yang selingkuh itu tidaklah wajib apabila si suami tidak kuasa berpisah dengannya.

Kedua, bahwasanya isteri selalu menghambur-hamburkan harta suaminya, dan tidak menolak orang yang meminta sesuatu darinya. Dan, ini adalah pendapat Ahmad dan Al-Ashmu'i dan yang diriwayatkannya dari ulama Islam. Ibnul Jauzi mengingkari orang yang berpihak kepada pendapat pertama. Dikatakan dalam kitab *An-Nihayah*, "Pendapat ini serupa dengan hadits di atas, karena makna yang pertama menyamakan terhadap zhahir firman Allah,

وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin." (QS. An-Nur: 3) sekalipun ada banyak tafsiran dalam makna ayat tersebut."

Saya katakan, "Makna yang pertama sangat-sangat jauh bahkan tidak tepat untuk ayat ini, disamping juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh suami untuk menjadi mucikari. Maka, diartikannya kalimat tersebut dengan makna ini tidaklah benar. Makna yang kedua, juga jauh karena tindakan boros jika itu dilakukan dengan memakai harta isteri sendiri, maka bisa saja dia dilarang. Tentunya, demikian pula jika itu dari harta suaminya. Dan, perintah Nabi untuk menceraikan isteri di sini tidak mesti berarti bahwa dalam *term* bahasa tidak dikenal ucapan, "si fulan tidak menolak tangan orang yang menyentuhnya", sebagai *kinayah* (kiasan) dari sifat dermawan. Maka, makna yang paling benar, adalah bahwa isteri bersikap gampang (supel), tidak ada dalam dirinya sifat angkuh ataupun *apriori* (anti) terhadap lelaki lain, bukan karena dia berbuat selingkuh. Dan, banyak suami maupun isteri yang semacam ini, tapi jauh dari perbuatan selingkuh. Sebagaimana dikatakan dalam bait sya'ir oleh Abu Ath-Thayyib,

"Putih, dia pun terangsang pada sesuatu di balik busananya.

Kehormatan itu tergapai manakala dia mencari"

Andaikan yang dimaksud olehnya bahwa isteri tidak mencegah dirinya berbuat selingkuh dengan lelaki lain, niscaya posisi suami di sini sebagai penuduhnya.

١٠٢٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ - حِينَ نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَلَاعِنِينَ -: أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتَ عَلَى قَوْمٍ مِّنْ لَّيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللَّهُ جَنَّتَهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ - وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ - احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفَضَحَهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1022. Dan, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya ketika turun ayat tentang suami-isteri yang saling me-li'an dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa saja isteri yang memasukkan seorang laki-laki yang bukan (anggota keluarga) mereka, maka dia bukanlah apa-apa (tidak berharga) di mata Allah, dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan, siapa saja suami yang memungkiri anaknya, sedang dia melihatnya (bahwa itu anaknya), maka Allah akan menutup (rahmat) darinya dan Dia akan menyingkap aibnya di hadapan para pemimpin generasi pertama dan terakhir." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dan telah dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁹²

Penjelasan Kalimat

Abdullah bin Yunus meriwayatkannya sendirian dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah, dan Abdullah tidak begitu dikenal selain melalui riwayat hadits ini. Maka, dalam menshahihkannya masih ada catatan. Ad-Daraquthni juga menshahihkannya sekalipun dia mengakui periwayatan tunggal terhadapnya oleh Abdullah ini. Dalam bab ini juga

terdapat hadits dari Ibnu Umar yang ada pada riwayat Al-Bazzar. Di antara perawinya ada Ibrahim bin Yazid Al-Khuzi, seorang yang lemah.⁹³ Sementara Ahmad meriwayatkan hadits yang sama⁹⁴ dari jalur Mujahid dari Ibnu Umar, yang juga telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawaid Al-Musnad* dari ayahnya dari Waki', dan Abdullah berkata, "Waki' meriwayatkannya sendirian." Adapun makna hadits ini sangatlah jelas.

١٠٢٣. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ أَقْرَبَ بَوْلِدٍ طَرْفَةَ عَيْنٍ، فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَنْفِيَهُ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَهُوَ حَسَنٌ مَوْقُوفٌ.

1023. Dan dari Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Barangsiapa yang mengakui anaknya sekejap mata, maka dia pun tidak berhak mengingkarinya." (HR. Al-Baihaqi, dan ini hadits hasan yang mauquf atau disandarkan pada shahabat Nabi).⁹⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil bahwa tidak sah mengingkari anak setelah mengakuinya, dan ini merupakan kesepakatan para ulama. Yang diperselisihkan apabila dia bersikap diam setelah mengetahuinya dan tidak pernah mengingkarinya. Al-Mu'ayyid berpendapat, "Anak itu lazim sebagai anaknya, meskipun tidak diketahui bahwa dia mengingkarinya. Karena, pengingkaran itu merupakan suatu hak (kebenaran) yang bisa batal (kalah) oleh sikap diam, dan itu ibarat penerima *syuf'a* (paruhan bagian) ketika dia membatalkan *syuf'a*-nya sebelum dia tahu jatah bagiannya." Sedang Abu Thalib berpendapat bahwa dia berhak mengingkari anak itu sewaktu-waktu dia tahu, karena tidak boleh memberi opsi tanpa dasar pengetahuan. Jika dia bersikap diam pada waktu sudah mengetahui, maka itu wajib sebagai anaknya dan tidak boleh mengingkarinya setelah itu.

Adapun pengingkaran secara spontanitas ataupun ada jarak waktu (*tarakhi*) itu tidaklah dianggap olehnya. Bahkan, sikap diam itu sama

93 Kasyf Al-Astar (1386)

94 Ahmad (2/26)

95 Al-Baihaqi (7/411, 412)

dengan mengakui. Imam Yahya dan Asy-Syafi'i berkata, "Sebaliknya, pengingkaran olehnya itu harus spontanitas." Dikatakan, "Batasan spontanitas di sini, adalah selama –menurut tradisi– dianggap tidak ada renggang waktu." Jadi, jikalau dia sibuk memasang pelana hewan tunggangannya, mengenakan pakaiannya atau yang lain-lainnya, maka itu tidak terhitung sebagai renggang waktu. Dalam masalah ini, mereka (para ulama) punya perkiraan-perkiraan waktu yang tidak dilandasi oleh dalil selain sebatas pendapat dan sub-sub (*furu'*) pada selain sumber yang paling orisinil.

١٠٢٤. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ؟ قَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ. قَالَ: هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَنَّى ذَلِكَ؟ قَالَ: لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ. قَالَ: فَلَعَلَّ ابْنَكَ هَذَا نَزَعَهُ عِرْقٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَهُوَ يُعَرِّضُ بَأَن يَنْفِيَهُ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ: وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الْإِنْتِفَاءِ مِنْهُ.

1024. Dan, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku melahirkan anak berkulit hitam." Beliau bertanya, "Apakah kamu punya onta?" "Ya", jawabnya. "Apa warnanya?", tanya beliau lagi. "Merah", sahutnya. Beliau bertanya lagi, "Adakah yang berkulit abu-abu?" "Ada", jawabnya. Beliau bertanya, "Kenapa bisa begitu?" Dia pun menjawab, "Barangkali dari asal keturunannya ada (gen) warna itu, dan ia mewarisinya." Beliau berkata, "(Kalau begitu), anakmu ini mewarisi (warna kulit)nya." (Muttafaq Alaih)⁹⁶ Dalam riwayat Muslim dikatakan, "Dan dia bermaksud untuk mengingkarinya", dan dikatakan pada akhir redaksinya, "Tapi, beliau tidak memberi dispensasi baginya untuk berbuat ingkar terhadapnya."⁹⁷

96 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5305) dan Muslim (1500)

97 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1500)

Penjelasan Kalimat

"Dan, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwasanya seorang lelaki (disebutkan oleh Abdul Ghani, bahwa namanya adalah Dhamdham bin Qatadah) berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku melahirkan anak berkulit hitam". Beliau bertanya, "Apakah kamu punya onta?" "Ya", jawabnya. "Apa warnanya?", tanya beliau lagi. "Merah", sahutnya. Beliau bertanya lagi, "Adakah yang berkulit abu-abu?" (yakni, onta yang berwarna hitam, tapi tidak legam) "Ada", jawabnya. Beliau bertanya, "Kenapa bisa begitu?" Dia pun menjawab, "Barangkali dari asal keturunannya ada (gen) warna itu, dan ia mewarisinya." Beliau berkata, "(Kalau begitu), anakmu ini mewarisi (warna kulit)nya." (Muttafaq Alaihi). Sedang dalam riwayat Muslim (dari Abu Hurairah) dikatakan, "Dan dia (lelaki itu) bermaksud untuk mengingkarinya", dan dikatakan pada akhir redaksinya, "Tapi, beliau tidak memberi dispensasi baginya untuk berbuat ingkar terhadapnya."

Al-Khithabi berkata, "Ucapan lelaki ini sebagai ungkapan implisit keragu-raguan, seakan-akan dia hendak mengingkari anak tersebut. Maka, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pun memutuskan bahwa anak itu adalah anak lelaki yang tidur seranjang dengan ibunya, dan tidak menjadikan perbedaan kemiripan wajah dan warna kulit sebagai bukti wajib itulah putusannya. Beliau malah membuat untuknya perumpamaan dengan perbedaan yang terdapat pada warna-warna onta, sedang air maninya satu."

Dalam bab ini terkandung penetapan qiyas dan penjelasan bahwa dua hal yang serupa itu hukumnya dari sudut kemiripan adalah satu. Kemudian, dikatakan, "Di sini juga terdapat dalil bahwa *had* (sanksi) itu tidak wajib (dijatuhkan) dalam konteks tempat kejadian, tetapi mutlak ada akibat *qadzaf* secara blak-blakan." Al-Mihlab berpendapat, "*Ta'ridh* (ungkapan secara implisit), jika disampaikan dalam bentuk pertanyaan itu tidak dikenai *had*. Sebaliknya, *had* wajib dijatuhkan terhadap ungkapan ini jika dilontarkan secara *vis a vis* dan saling mencaci." Ibnu Al-Barr berpendapat, "Harus dibedakan antara suami dan lelaki lain dalam masalah *ta'ridh* ini, mengingat lelaki lain berorientasi pada siksaan semata, sedang suami bisa saja dimaafkan terkait masalah pemeliharaan *nasab*." Al-Qurthubi berkata, "Tidak ada khilaf (silang pendapat) tentang tidak boleh ingkar anak akibat adanya perbedaan warna kulit

yang berdekatan seperti warna coklat dan sawo matang. Juga, tidak ada khilaf pada warna putih dan hitam, jika suami benar-benar telah mengakui adanya hubungan badan dan belum berakhirnya masa *istibra'* (perceraian) “. Dikatakan dalam kitab “*Asy-Syarh*”, “Seolah-olah beliau (Al-Qurthubi) menghendaki itu dalam madzhabnya. Jika tidak, maka khilaf nyata adanya menurut kalangan Syafi’iyah dengan cara terinci. Yaitu, jika tidak dimasukkan kepadanya *qarinah* (faktor/indikasi) zina, maka tidak boleh ada pengingkaran anak. Dan, jika suami menuduh isterinya selingkuh, lalu isteri melahirkan anak yang berkulit sama dengan lelaki yang dituduhkan selingkuh dengannya, maka menurut pendapat yang *shahih* pengingkaran anak tersebut boleh.” Sedang menurut kalangan madzhab Hanbali pengingkaran anak itu mutlak dibolehkan bila disertai dengan adanya *qarinah*. Silang pendapat di sini terjadi hanya ketika *qarinah* tersebut tidak ada. Dan, hadits di atas mencakup masalah ini, karena suami di sini tidak menyinggung adanya *qarinah* tentang perselingkuhan, namun sebatas perbedaan warna kulit semata.

3. BAB IDDAH DAN IHDAD

Iddah adalah masa tunggu (belum boleh nikah), bagi wanita yang ditinggal mati, baik karena ditinggal mati suaminya atau diceraikan. Masa iddah bisa dengan lahirnya bayi yang dikandung, atau dengan hitungan masa haid, atau dengan hitungan beberapa bulan. *Ihdad* secara bahasa adalah larangan, sedangkan menurut istilah adalah masa berkabung bagi seorang isteri yang ditinggal mati suaminya dengan tidak berhias dan tidak memakai wangi-wangian.

١٠٢٥. عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَنَّ سُبَيْعَةَ الْأَسْلَمِيَّةَ نَفِسَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بِلَيْالٍ، فَجَاءَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَتْهُ أَنْ تَنْكِحَ، فَأَذِنَ لَهَا فَنَكَحَتْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ. وَفِي لَفْظٍ: أَنَّهَا وَضَعَتْ بَعْدَ وَفَاةِ زَوْجِهَا بَارْبَعِينَ لَيْلَةً. وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَلَا أَرَى بَأْسًا أَنْ تَزَوَّجَ وَهِيَ فِي دِمَهِهَا غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَقْرُبُهَا زَوْجُهَا حَتَّى تَطْهُرَ.

1025. Dari Al-Miswar bin Makhramah bahwa Subai'ah Al-Aslamiyyah Radhiyallahu Anha melahirkan anak setelah kematian suaminya beberapa malam. Lalu ia menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin untuk menikah. Beliau mengizinkannya, lalu ia menikah. (HR. Al-Bukhari⁹⁸ dan asalnya dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim)⁹⁹

Dalam lafazh yang lain: Dia melahirkan setelah empat puluh hari sejak kematian suaminya.¹⁰⁰

Dalam lafazh riwayat Muslim bahwa Az-Zuhri berkata, "Aku berpendapat tidak apa-apa seorang laki-laki menikahinya meskipun darah nifas masih keluar, hanya saja suaminya tidak boleh bersenggama dengannya sebelum suci."¹⁰¹

Penjelasan Kalimat

Miswar bin Makhramah sudah disampaikan biografinya pada pembahasan terdahulu. Subai'ah datang nifas setelah suaminya meninggal yang bernama Sa'ad bin Khaulah di Mekah setelah haji wada'. Setelah beberapa malam, ada perbedaan beberapa ulama dalam menentukan jumlah beberapa malam tersebut dan sebagian pendapat itu akan dikemukakan pada pembahasan yang akan datang. Hadits yang menyebutkan bahwa ia melahirkan setelah empat puluh malam yang diriwayatkan Al-Bukhari berasal dari Miswar juga.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa masa iddah wanita hamil yang ditinggal mati suaminya itu berakhir dengan ia melahirkan, walaupun masa iddah itu belum sampai empat bulan sepuluh hari. Dengan demikian ia boleh menikah. Ada perbedaan ulama dalam memahami masalah ini; karena perbedaan jumhur ulama shahabat dan lainnya dalam memahami konteks hadits ini dan juga karena keumuman firman Allah Ta'ala,

98 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5320)

99 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3991) dan Muslim (1484)

100 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4909) dan Muslim (1485)

101 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1484)

وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالُ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ... ﴿٤﴾

"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath Thalak: 4)

Walaupun sebelum ayat ini menerangkan hukum-hukum yang berkaitan tentang wanita-wanita yang diceraikan suaminya, akan tetapi hal itu tidak mengecualikan makna keumuman ayat tersebut. Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Al-Musnad*, dan Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah*. Dan diperkuat juga dengan riwayat Ibnu Mardawaih dari Ubay bin Ka'ab berkata, "Saya bertanya, Wahai Rasulullah, apakah firman Allah, "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath Thalak: 4) ditujukan kepada wanita yang ditalak suaminya tiga kali? Rasulullah menjawab, "Untuk wanita yang ditalak suaminya tiga kali dan wanita yang ditinggal mati suaminya."¹⁰²

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ubay dari perawi lainnya, ia berkata, "Ketika ayat ini turun saya bertanya kepada Rasulullah, "Apakah ayat ini diperuntukkan semua wanita atau tertentu saja?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Ayat yang mana?" Lalu saya sebutkan firman Allah, "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath-Thalak: 4), Apakah ayat ini untuk wanita yang diceraikan suaminya dan juga wanita yang ditinggal mati suaminya? Rasulullah menjawab, "Ya."¹⁰³

Dan ditetapkan juga beberapa riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menunjukkan bahwa ia berpendapat sama dengan makna tersebut di atas. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud berkata, "Semua iddah yang disebutkan pada surat An-Nisaa' *dinasakh* (tidak berlaku hukumnya) dengan firman Allah, "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath Thalak: 4), menegaskan bahwa masa iddah setiap wanita hamil yang

102 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (2116)

103 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (2116)

cerai atau yang ditinggal mati suaminya adalah dengan melahirkan. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Surat An-Nisaa' yang menerangkan tentang iddah itu turun setelah tujuh tahun ayat dalam surat Al-Baqarah menerangkan hal tersebut.

Asy-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim), Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Ketika saya sedang duduk-duduk dengan Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang lalu berkata, "Fatwakan kepadaku tentang seorang wanita yang ditinggal mati suaminya lalu melahirkan setelah empat puluh malam, apakah ia boleh menikah?

Ibnu Abbas menjawab, "Ia harus menunggu dengan masa iddah yang terpanjang. Abu Hurairah berpendapat, iddahnya selesai dengan melahirkan, berdasarkan firman Allah, *"Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya."* (QS. Ath Thalak: 4), Ibnu Abbas membantah bahwa ayat itu ditujukan kepada wanita yang ditalak.

Abu Salamah bertanya, "Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Abbas, bila ada seorang wanita yang mengandung selama satu tahun, berapa lama iddahnya?"

Ibnu Abbas menjawab, "Menunggu dengan masa iddah yang terpanjang (empat bulan sepuluh hari)."

Abu Hurairah menegaskan: "Saya sependapat dengan anak saudaraku Abu Salamah."

Lalu Ibnu Abbas mengutus budaknya untuk bertanya kepada Ummi Salamah, apakah ada ketentuan dari Nabi pada masalah tersebut? Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* menjawab: Suami Subai'ah Al-Aslamiyyah terbunuh, sedangkan ia dalam keadaan hamil dan melahirkan setelah empat puluh malam, setelah itu datanglah seseorang yang melamarnya; maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahkannya.¹⁰⁴

Abd Ibnu Humaid meriwayatkan dari hadits Abi Salamah yang menerangkan bahwa mereka bertanya kepada Aisyah *Radhiyallahu*

104 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4909) dan Muslim (1485)

Anha; maka Aisyah menjawab: "Subai'ah melahirkan.... seperti pada hadits yang lalu yaitu Nabi menikahkannya setelah melahirkan, hanya saja Aisyah menyebutkan setelah ditinggal mati suaminya beberapa malam."

Pada bab ini, banyak sekali riwayat dari para salaf yang menunjukkan bahwa ayat ini umum berlaku untuk semua jenis iddah, dan berarti makna ayat yang bersifat umum pada surat Al-Baqarah *mansukh* (tidak berlaku lagi hukumnya) dengan adanya ayat ini, sebagaimana ditegaskan pada beberapa riwayat terdahulu bahwa ayat ini diturunkan terakhir; maka setiap pengecualiannya ataupun *nasakh* (penetapan tidak berlakunya suatu hukum) harus sesuai dengan makna ayat tersebut. Inilah yang menjadi pendapat Al-Hadawiyah dan lainnya. Diriwayatkan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berpendapat bahwa ia menunggu dengan masa iddah yang terpanjang yaitu mungkin dengan melahirkan apabila masa untuk melahirkan itu kurang dari empat bulan sepuluh hari atau dengan masa tersebut selama empat bulan sepuluh hari apabila waktu melahirkan kurang dari waktu tersebut berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ
وَعَشْرًا... (٢٣٤)

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." (QS. Al-Baqarah: 234)

Mereka berkata, "Ayat tersebut berlaku secara umum dan khusus pada bagian tertentu. Demikian juga dengan firman Allah, "Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath-Thalak: 4)

Maka mereka menggabungkan makna kedua ayat tersebut dalam pengamalannya, dan keluar dari batasan waktu yang telah ditentukan akan menimbulkan perbedaan, sebab hanya mengamalkan salah satu pengertian dari kedua ayat tersebut. Jawaban itu dibantah; karena teks hadits Subai'ah menjelaskan bahwa ayat dalam surat An-Nisaa' hukumnya mencangkup juga wanita yang ditinggal mati suaminya dan diperkuat dengan hadits-hadits dan atsar sebagaimana yang telah kamu ketahui. Sedangkan riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, Asy-Sya'bi

berkomentar, "Saya tidak yakin bila Ali Radhiyallahu Anhu berpendapat bahwa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya adalah dengan masa iddah yang terpanjang. Sedangkan Az-Zuhri menegaskan boleh menikah walaupun darah nifasnya masih keluar, dan meskipun juga haram untuk melakukan hubungan suami-isteri karena darah nifasnya masih ada.

An-Nawawi menerangkan dalam kitab *Syarah Muslim*: Ulama madzhab kami dan lainnya berpendapat: baik yang dikandung itu sudah berwujud seorang anak atau hampir sempurna, atau kurang, atau masih berupa segumpal darah, atau daging; masa iddahnya selesai dengan melahirkan juga apabila memang sudah berbentuk janin, baik wujud janinnya hanya diketahui oleh wanita tertentu atau bisa diketahui yang lainnya secara umum. Ibnu Daqiq Al-Id Rahimahullah tidak berkomentar tentang hal itu; karena diketahui secara umum bahwa yang dimaksud melahirkan adalah melahirkan janin dalam wujud yang sempurna. Sedangkan kelahiran berupa segumpal darah dan daging itu sangat jarang sekali; maka mendefinisikan wanita mengandung dengan janin sempurna lebih tepat sebagaimana yang diketahui secara umum.

Pengarang kitab berkata, "Maka dari itu, dinukilkan dari Asy-Syafi'i bahwa iddah itu tidak akan selesai dengan hanya melahirkan segumpal daging yang tidak berbentuk janin, baik dengan jelas ataupun samar-samar." Zhahir hadits dan ayat tersebut menyebutkan dengan mutlak bahwa keadaan itu disebut dengan hamil. Sedangkan keadaannya yang belum bisa ditetapkan hamil; maka tidak bisa disebut hamil, karena mungkin itu hanya berupa segumpal daging. Masalah iddah itu ditetapkan dengan yakin; maka tidak bisa dikatakan selesai dengan hal yang meragukan.

١٠٢٦. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُمِرْتُ بِرَبْرِيَّةٍ أَنْ تَعْتَدَ بِثَلَاثِ حَيْضٍ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَرَوَاتُهُ ثَقَاتٌ، لَكِنَّهُ مَعْلُولٌ.

1026. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Barirah diperintahkan untuk menghitung masa iddahnya tiga kali haid." (HR. Ibnu Majah dan para perawinya dapat dipercaya, namun haditsnya ma'lul)¹⁰⁵

105 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Ibni Majah (2107)

Tafsir Hadits

Sudah disampaikan hadits yang memperkuat masalah ini, hadits ini merupakan dalil bahwa iddah itu tergantung status wanitanya bagi yang berpendapat bahwa iddah hamba sahaya lebih sedikit dari pada wanita merdeka, dan bukan melihat status suaminya menurut pendapat lebih tegas; karena suami Barirah pada saat itu masih budak.

١٠٢٧. عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- فِي الْمُطَلَّاقَةِ ثَلَاثًا - لَيْسَ لَهَا سُكْنَى وَلَا نَفَقَةٌ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1027. Dari Asy-Sya'bi dari Fatimah binti Qais Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda –tentang perempuan yang ditalak tiga kali–, “Dia tidak mendapat hak tempat tinggal dan nafkah.” (HR. Muslim)¹⁰⁶

Biografi Perawi

Asy-Sya'bi adalah Abu Amr bin Syarahil bin Abdullah Asy-Sya'bi Al-Hamdani Al-Kufi, Tabi'i yang utama. Ibnu Uyainah berkata, “Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi pada periode yang sama. Suatu ketika Ibnu Umar melewati tempat Asy-Sya'bi yang sedang menyampaikan hadits tentang peperangan, ia berkata, “Saya menyaksikan suatu kaum yang lebih tahu dari saya tentang peperangan itu.” Az-Zuhri berkata, “Ulama itu ada empat orang yaitu Ibnu Al-Musayyib di Madinah, Asy-Sya'bi di Kufah, Hasan di Bashrah dan Makhul di Syam. Asy-Sya'bi lahir pada masa khalifah Umar sebagaimana dalam kitab *Al-Kasyif* karya Adz-Dzahabi. Ada yang mengatakan, lahir enam tahun setelah kekhalifahan Utsman dan meninggal dunia pada tahun 204 H pada usia 62 tahun.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa perempuan yang ditalak tiga kali tidak mendapatkan hak tempat tinggal dan nafkah. Ada perselisihan

ulama dalam masalah ini. Ibnu Abbas, Hasan, Atha', Asy-Sya'bi, Ahmad dalam satu riwayatnya, Al-Qasim, Imamiyyah, Ishaq dan pengikutnya, Dawud dan Ahli hadits berpendapat sama berdasarkan hadits ini. Umar bin Al-Khaththab, Umar bin Abdul Aziz, Hanafiyyah, Ats-Tsauri dan lainnya berpendapat bahwa ia berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal, mereka mendasarkan ketetapan mendapatkan nafkah pada firman Allah Ta'ala, *"Maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin."* (QS. Ath-Thalak: 6), tapi ayat ini berkaitan dengan wanita hamil. Sedangkan ijma' ulama menetapkan wanita yang ditalak raj'i berhak menetapkan nafkah. Ketetapan tempat tinggal pada firman Allah Ta'ala, *"Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu."* (QS. Ath-Thalak: 6).

Al-Hadi dan lainnya hanya mewajibkan nafkah saja berdasarkan firman Allah, *"Kepada wanita-wanita yang dicerai."* (QS. Al-Baqarah: 241); sebab ia tetap bersama suaminya karena tetap diberikan nafkah sebagaimana wanita yang ditalak raj'i, namun tidak wajib mendapatkan tempat tinggal; karena firman Allah, *"di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu."* (QS. Ath-Thalak: 6) menunjukkan bahwa ia tinggal bersama suaminya berarti akan selalu interaksi. Hal itu hanya berlaku bagi wanita yang ditalak raj'i.

Mereka berkata, "Hadits Fatimah Binti Qais ada 'illahnya yang menyebabkannya tidak bisa dijadikan hujjah, terangkum dalam empat hal:

Pertama; Perawinya seorang wanita dan tidak didukung dua saksi laki-laki yang meneliti haditsnya.

Kedua; Riwayat ini bertentangan dengan zhahir Al-Qur'an.

Ketiga; Keluarnya si wanita itu dari rumah tersebut; bukan berarti dia tidak berhak untuk mendapatkan tinggal, akan tetapi karena ia tidak menjaga lidah.

Keempat; Riwayat ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Umar.

Jawaban atas bantahan mereka: walaupun perawinya seorang wanita; hal itu tidak menjadi 'illah merubah status hadits, betapa banyak hadits-hadits bersumber dari wanita sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab sejarah dan sanad-sanad shahabat. Sedangkan perkataan Umar:

"Kami tidak akan meninggalkan ketentuan Rabb kami dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi kami; karena perkataan seorang wanita, sebab kami tidak tahu apakah dia benar-benar hafal akan hal tersebut atau lupa"¹⁰⁷ hadits ini menunjukkan keraguan Umar terhadap perawi wanita tersebut; karena Umar sendiri menerima berbagai riwayat hadits dari Aisyah dan Hafshah, keraguan Umar terhadap perawi tersebut adalah udzur beliau untuk tidak mengamalkan hadits itu, akan tetapi keraguan beliau itu tidak menjadi hujjah bagi yang lainnya untuk mengamalkan hadits riwayat ini.

Sedangkan ungkapan: hadits ini bertentangan dengan Al Qur'an yaitu firman Allah,

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ ...

"Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka." (QS. Ath Thalak: 1), tidak benar karena antara hadits dan firman Allah ini bisa digabungkan pengamalannya dengan menafsirkan hadits sebagai pengecualian terhadap keumuman makna firman Allah. Sedangkan dalil mereka dengan menyebutkan riwayat Umar terdapat pada ungkapan Umar, '*sunnah Nabi kami*' bukankah sudah diketahui dalam ilmu hadits bahwa perkataan shahabat termasuk sunnah apalagi *marfu'*. Bantahan atas ungkapan ini: Ahmad bin Hanbal mengingkari tambahan '*sunnah Nabi kami*' merupakan perkataan Umar, lalu Ahmad bin Hanbal bersumpah dan bertanya: Sebutkan ayat manakah yang mewajibkan nafkah dan tempat tinggal bagi wanita yang ditalak tiga kali? Dan ia berkata, "Tambahan itu tidak benar berasal dari Umar, demikianlah yang disampaikan Ad-Daraquthni. Sedangkan hadits Umar, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dia berhak mendapatkan tempat tinggal dan nafkah." Hadits itu dari riwayat Ibrahim An-Nakha'i dari Umar, dan Ibrahim tidak mendengar hadits ini dari Umar; karena ia belum dilahirkan kecuali setelah beberapa tahun Umar wafat. Sedangkan pendapat yang menyebutkan keluarnya Fatimah dari rumah suaminya karena ia tidak bisa menjaga lisannya terhadap keluarga suaminya merupakan alasan aneh yang disimpulkan dari hadits itu. Karena

seandainya ia berhak mendapatkan tempat tinggal, tidak mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggugurkan hak tersebut hanya karena ia tidak bisa menjaga lisannya; pastilah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menasehati dan melarangnya dari mengucapkan perkataan yang bisa menyakiti yang lainnya. Jelaslah kelemahan 'illah yang disampaikan untuk menolak hadits tersebut. Maka yang paling tepat adalah sebagaimana makna dalam hadits tersebut. Ibnu Al-Qayyim *Rahimahullah* sudah membahasnya dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi* mendukung hadits riwayat Fatimah ini.

١٠٢٨. عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُحِدُّ امْرَأَةٌ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثٍ، إِلَّا عَلَى زَوْجِ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ وَعَشْرٍ، وَلَا تَبْسُ ثَوْبًا مَضْبُوعًا إِلَّا ثَوْبَ عَصَبٍ، وَلَا تَكْتَحِلُ وَلَا تَمْسُ طِيْبًا إِلَّا إِذَا طَهَّرْتَ ثُبْدَةً مِنْ قُسْطٍ أَوْ أَظْفَارٍ. مُتَّقٍ عَلَيْهِ، وَهَذَا لَفْظُ مُسْلِمٍ، وَلِأَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ مِنَ الزِّيَادَةِ: وَلَا تَخْتَضِبُ، وَلِلنَّسَائِيِّ: وَلَا تَمْتَشِطُ.

1028. Dari Ummi Athiyyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah seorang perempuan berkabung atas kematian lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya ia boleh berkabung empat bulan sepuluh hari, ia tidak boleh berpakaian warna-warni kecuali kain 'Ashab (pakaian dari Yaman), tidak boleh mencelak matanya, tidak menggunakan wangi-wangian, kecuali jika telah suci, dia boleh menggunakan sedikit Qusth dan Azhfhar (wangi-wangian)." (Muttafaq Alaih¹⁰⁸ dan lafazhnya menurut Muslim. Menurut riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i ada tambahan: "Tidak boleh menggunakan pacar."¹⁰⁹ Menurut riwayat An-Nasa'i: "Dan tidak menyisir")¹¹⁰

108 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5342) dan Muslim (938)

109 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2302, 2303)

110 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3536)

Biografi Perawi

Ummi Athiyyah nama aslinya Nusaibah, seorang Shahabiyyah dan riwayat-riwayat haditsnya terdapat pada kitab-kitab hadits.

Penjelasan Kalimat

'*Ashab* adalah selimut dari Yaman yang dibuat dengan cara dipintal lalu diwarnai dan ditenun. *Qusth* dan *Azhfar* adalah sejenis wangi-wangian yang berupa asap, keduanya biasa digunakan perempuan untuk membersihkan bekas haid perempuan dengan maksud untuk menghilangkan bau tidak sedap, bukan untuk wangi-wangian.

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai beberapa hal penting:

Pertama: masa berkabung seorang wanita atas kematian bapak atau saudara lainnya hanya tiga hari, jika lebih dari itu hukumnya haram. Jika suami yang meninggal, masa berkabung dibatasi sampai empat bulan sepuluh hari. Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Al-Marasil* dari hadits Amr bin Syu'aib, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendispenisasi masa seorang wanita berkabung atas kematian bapaknya sampai tujuh hari, dan yang lainnya hanya tiga hari."¹¹¹ Seandainya hadits ini shahih; maka menjadi pengecualian keumuman larangan tersebut sebagaimana hadits riwayat Ummi Athiyyah yaitu terhadap bapak. Akan tetapi hadits itu *mursal* dan tidak bisa menjadi pengecuali terhadap larangan tersebut.

Kedua: ungkapan '*perempuan*' menunjukkan bahwa anak yang masih kecil tidak termasuk dalam pengertian ini; maka ia tidak wajib berkabung atas kematian suaminya (karena masih kecil) tapi boleh berkabung atas lainnya lebih dari tiga hari, inilah yang menjadi pendapat Al-Hanafiyyah dan diikuti Al-Hadi. Jumhur ulama berpendapat bahwa ia termasuk dalam larangan hadits, dan lafazh '*perempuan*' juga dipahami maknanya secara umum, bagi si wali agar melarangnya untuk memakai

wangi-wangian atau lainnya; karena iddah itu wajib berlaku bagi yang dewasa maupun kecil dan belum boleh untuk dilamar.

Ketiga: ungkapan: '*terhadap mayit*' merupakan dalil yang menunjukkan bahwa wanita yang ditalak tidak berkabung atas kematian suaminya, akan tetapi kalau talak raj'i; maka ia harus berkabung berdasarkan ijma' ulama, tapi kalau talak ba'in, maka tidak wajib untuk berkabung. Inilah pendapat Al-Hadi, Asy-Syafi'i, Malik dan salah satu pendapat Ahmad berdasarkan lafazh zhahir hadits: '*terhadap mayit*' berdasarkan *mafhum* hadits, sebab didukung dari hikmah disyariatkan masa berkabung guna memutuskan hal-hal yang membangkitkan keinginan melakukan hubungan suami-isteri, ini berlaku bagi wanita yang ditalak *ba'in* karena ada udzur yang menghalangi untuk kembali lagi kepada suaminya. Akan tetapi wanita yang ditalak *ba'in*, boleh kembali lagi kepada suami, namun dengan akad baru; jika belum ditalak tiga kali. Sedangkan Ali, Zaid bin Ali, Abu Hanifah dan pengikutnya mewajibkan masa berkabung bagi wanita yang sudah ditalak *ba'in* oleh suaminya; diqiyaskan terhadap wanita yang ditinggal mati suaminya, karena kedua-duanya wajib untuk iddah walaupun sebabnya berbeda, dan juga masa iddah adalah masa diharamkan untuk menikah, berarti segala sesuatu yang menjurus terjadinya pernikahan juga diharamkan. Namun pendapat yang pertama lebih tepat sesuai dengan hadits.

Keempat: teks hadits itu tidak mewajibkan untuk berkabung, melainkan boleh bagi isteri untuk berkabung atas kematian suaminya. Mayoritas ulama berpendapat wajib bagi isteri berkabung berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ummi Salamah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertakziah kepadaku ketika Abu Salamah (suami Ummi Salamah) meninggal dunia sedangkan saya memakai *Jadam* di matakku ..." Hadits ini akan disebutkan pada pembahasan yang akan datang. Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i, dan Ibnu Katsir berkomentar: Dalam sanadnya ada perawinya yang *gharib*, lalu menambahkan: akan tetapi hadits itu diriwayatkan Asy-Syafi'i dari Malik bahwa ia mendapatkan hadits ini dari Ummu Salamah lalu menyebutkannya. Hal ini memperkuat kedudukan hadits serta menunjukkan bahwa hadits ini jelas sumbernya. Dan berdasarkan juga pada hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i

bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا لَا تَلْبَسُ الْمُعْصَفَرُ مِنَ الثِّيَابِ، وَلَا الْمُمَشَّقَةَ وَلَا الْحُلِيَّ وَلَا تَخْتَضِبُ وَلَا تَكْتَحِلُ .

"Istri yang ditinggal mati suaminya, tidak boleh memakai pakaian bahan dasar (corak) warna kuning, merah (yang dapat mengundang perhatian), perhiasan, dan juga tidak boleh menggunakan pacar dan celak."¹¹²

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkomentar: Silsilah sanad perawinya jayyid (bagus). Akan tetapi hadits itu diriwayatkan Al-Baihaqi dengan mauquf.¹¹³

Al-Hasan dan Asy-Sya'bi berpendapat bahwa perempuan yang ditalak tiga kali dan yang ditinggal mati suaminya boleh memakai celak, merapikan rambut, memakai wangi-wangian, keluar rumah dan berbuat semaunya; berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad dan dishahihkan Ibnu Hibban yaitu hadits Asma' binti Umais, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakziyah kepadaku pada hari ke tiga atas kematian Ja'far bin Abu Thalib, lalu bersabda, "Janganlah kamu berkabung setelah hari ini," teks hadits ini menurut redaksi dari Ahmad¹¹⁴, dan masih ada beberapa lafazh hadits lainnya, tapi semuanya menunjukkan perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk tidak berkabung setelah tiga hari.

Hadits ini menjadi *nasikh* (penghapus hukumnya) terhadap hadits Ummu Salamah untuk menentukan masa berkabung; karena kematian Abu Salamah lebih dahulu dari pada kematian Ja'far. Menanggapi hal ini, jumhur ulama memberikan tujuh jawaban sebagai alasan untuk menolak hadits Asma', kesemuanya diada-adakan dan tidak perlu disebutkan.

Kelima: terdapat pada: "Empat bulan sepuluh hari", ada yang berpendapat: hikmah dari penentuan masa berkabung itu; karena bakal janin akan sempurna penciptaannya dan ditiupkan ruh setelah 120 hari

112 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2304)

113 Al-Baihaqi (7/440)

114 Ahmad (6/369)

(empat bulan) yaitu lebih dari empat bulan, lalu dihitung berdasarkan bulan hijriyah untuk kehati-hatian ketika hendak melangsungkan akad nikah, dan lafazh angka sepuluh dengan *mu'annats* i'tibar dengan lafazh malam, menurut jumhur ulama dengan siangnyanya juga; maka tidak boleh menikah kecuali pada malam ke sebelasnya.

Keenam: Teks hadits: "*Tidak boleh berpakaian warna-warni*" merupakan larangan untuk berpakaian dengan warna apapun kecuali yang dibolehkan dalam hadits. Ibnu Abdil Bar berkata, Ijma' ulama menetapkan tidak boleh bagi wanita yang berkabung memakai pakaian warna kuning dan warna-warna lainnya kecuali warna hitam. Malik dan Asy-Syafi'i membolehkan memakai warna hitam karena untuk dipakai bukan untuk berhias; bahkan termasuk pakaian duka. Ulama berbeda pendapat tentang sutera, pengikut Asy-Syafi'i dalam pendapat yang lebih shahih melarang dengan mutlak memakai sutera baik yang berwarna maupun tidak. Mereka berkata, "Karena sutera dibolehkan secara khusus bagi perempuan untuk berhias, sedangkan wanita yang berkabung diharamkan untuk berhias."

Ibnu Hazm berkata, "Dia hanya dilarang memakai pakaian yang berwarna-warni saja, dan boleh memakai pakaian apa saja baik sutera putih atau kuning selama tidak berwarna-warni. Dibolehkan juga memakai pakaian berhiaskan emas atau semua hiasan dari emas, perak dan mutiara." Itulah yang dipahami Ibnu Hazm terhadap hadits Ummi Athiyyah.

Sedangkan hadits Ummi Salamah yang menyebutkan larangan memakai pakaian warna kuning, merah (yang dapat mengundang perhatian) dan juga perhiasan. Ibnu Hazm berkomentar: haditsnya tidak shahih; karena dari riwayat Ibrahim bin Thahhan, namun pendapat itu dibantah; karena para pakar hadits menetapkan ia termasuk perawi tsiqah dan haditsnya benar-benar dari Rasulullah, bahkan ditetapkan bahwa hadits tersebut shahih, dan kebanyakan Imam hadits menshahihkan hadits itu seperti Ibnu Al-Mubarak, Ahmad dan Abu Hatim. Sedangkan Ibnu Hazm memahami berdasarkan zhahir teks hadits, sebagian Imam lagi berdasarkan alasan yang tepat dari teks nash- yaitu yang mengharamkan perhiasan secara mutlak-; maka menurut mereka walaupun terbuat dari bahan Yaman, tetapi ada hiasannya, maka tetap dilarang, dan mengecualikan hadits tersebut dengan makna

larangan yang tepat. Tafsir makna lafazh 'Ashab sudah dijelaskan dalam kitab *An-Nihayah*, dan ulama-ulama mempunyai penafsiran lain tentang lafazh 'Ashab.

Ketujuh: sabda Nabi: "*Jangan mencelak mata*" adalah dalil yang melarang memakai celak, inilah pendapat jumhur ulama.

Ibnu Hazm berkata, "Tidak boleh mencelak matanya walaupun ia tidak mempunyai mata, baik di waktu siang ataupun malam" berdasarkan hadits bab ini dan hadits Ummi Salamah yang disepakati keshahihannya yang menyebutkan bahwa ada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya, lalu sanak kerabatnya mengkhawatirkan keadaan matanya kemudian datang meminta izin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakai celak (sebagai obat matanya), Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengizinkan bahkan bersabda, "Tidak" diulangi sampai dua atau tiga kali.¹¹⁵

Jumhur ulama, di antara Malik, Ahmad, Abu Hanifah beserta pengikutnya membolehkan memakai celak untuk berobat berdasarkan hadits Ummi Salamah yang diriwayatkan Abu Dawud¹¹⁶ menyebutkan tentang celak untuk berobat mata (menajamkan penglihatan dan menyejukkannya), ketika ada seorang wanita yang ditinggal mati suaminya ingin memakainya karena mengeluh sakit di matanya. Ummi Salamah menjawab: Tidak boleh memakai celak kecuali dalam keadaan dharurat (terpaksa), maka boleh dipakai di malam hari, namun dihapus ketika siang hari.

Kemudian Ummu Salamah melanjutkan: Rasulullah bertakziah, ketika Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, lalu menyebutkan hadits tentang jadam.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Inilah pendapat saya, walaupun bertentangan dengan hadits lain yang melarang penggunaan celak sekalipun matanya sakit, hanya saja kedua hal yang bertentangan tersebut bisa digabungkan berdasarkan keadaannya masing-masing yaitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang karena melihat kondisinya tidak begitu parah dan tidak membahayakan, dan dibolehkan pada malam hari untuk menghindari fitnah tersebut."

115 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5706) dan Muslim (1488)

116 Hadits ini akan dibahas dalam pembahasan yang akan datang.

Pendapatku: sudah maklum bahwa fatwa Ummi Salamah yang mengqiyaskan jadam dengan celak, menggunakan qiyas dengan adanya nash dan larangan dalam beberapa hadits; tidak bisa dijadikan dasar hukum menurut yang mewajibkan berkabung.

١٠٢٩. عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَعَلْتُ عَلَى عَيْنِي صَبْرًا، بَعْدَ أَنْ تُوَفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ يَشُبُّ الْوَجْهَ، فَلَا تَجْعَلِيهِ إِلَّا بِاللَّيْلِ وَانْزِعِيهِ بِالنَّهَارِ، وَلَا تَمْتَشِطِي بِالطَّبِيبِ، وَلَا بِالْحِنَاءِ فَإِنَّهُ خِضَابٌ. قُلْتُ: بِأَيِّ شَيْءٍ أَمْتَشِطُ؟ قَالَ: بِالسِّدْرِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1029. Dari Ummi Salamah Radhiyallahu Anha berkata, "Aku menggunakan jadam di mataku setelah kematian Abu Salamah. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jadam itu mempercantik wajah, maka janganlah memakainya kecuali pada malam hari dan hapuslah pada siang hari, jangan menyisir dengan minyak atau pacar rambut, karena yang demikian itu termasuk celupan (semiran). Aku bertanya, "Dengan apa aku menyisir?" Beliau menjawab, "Dengan bidara." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i. Sanadnya hasan)¹¹⁷

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan memakai wangi-wangian secara umum, lafazhnya menyebutkan: "Tidak menggunakan wangi-wangian", akan tetapi ada pengecualian sebagaimana disebutkan dalam pembahasan terdahulu yaitu boleh menggunakan wangi-wangian ketika ia suci dari haid yaitu *Qisth* dan *Azhfar* (wewangian berupa asap). Al-Bukhari berkata, "*Al-Qisth* dan *Al-Kisth*, lafazhnya sama dengan *Al-Kafur* dan *Al-Qafur*; boleh menggunakan huruf *Qaf* atau *Kaf*. An-Nawawi berkata, "*Al-Qisth* dan *Azhfar* adalah dua jenis wewangian berupa asap yang sudah dikenal.

117 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (2305)

وَعَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنَتِي مَاتَ عَنْهَا زَوْجُهَا، وَقَدْ اشْتَكَّتْ عَيْنُهَا، أَفَنَكْحُهَا؟ قَالَ: لَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Darinya (Ummi Salamah) Radhiyallahu Anha bahwa seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah, anak perempuanku telah ditinggal mati suaminya, dan matanya benar-benar sakit. Bolehkah kami memberinya celak?" Beliau menjawab, "Tidak." (Muttafaq Alaih)¹¹⁸

Penjelasan Kalimat

Secara zhahir, hadits menunjukkan bahwa ia tidak boleh menggunakan celak sekalipun untuk berobat. Bagi yang mengatakan bahwa wanita yang berkabung tidak boleh menggunakan celak *itsmid*; ber- asalan bahwa ia bisa dijadikan sebagai hiasan. Sedangkan celak *At Tutya*, *Ghandarut* dan lainnya boleh digunakan; karena tidak dijadikan sebagai hiasan, bahkan bisa menyehatkan mata. Akan tetapi pendapat ini bertentangan dengan hadits tersebut, karena hadits itu menyebutkan: ia bertanya tentang penggunaan celak secara umum untuk berobat dan tidak khusus menyebutkan celak *itsmid*, kecuali bila diketahui secara umum, bila lafazh celak disebutkan; maka yang akan dipahami adalah celak *itsmid*.

١٠٣٠. وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: طَلَّقْتُ خَالَتِي، فَأَرَادَتْ أَنْ تَجِدَ نَخْلَهَا. فَزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ، فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جُدِّي نَخْلِكَ، فَإِنَّكَ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1030. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Saudara perempuan ibuku (bibi) telah cerai dan ia ingin memotong pohon kurmanya, namun ada seseorang melarangnya keluar rumah. Lalu ia menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, "Boleh kamu keluar rumah" tebanglah pohon kurmamumu, sebab engkau mungkin bisa bersedekah atau berbuat kebaikan (dengan kurma itu)." (HR. Muslim)¹¹⁹

118 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5336) dan Muslim (1488)

119 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1483)

Penjelasan Kalimat

Kata *tajudz* artinya memotong atau menebang pohon sampai akar-akarnya, sebagaimana dalam kitab *Al-Qamus* dan *An-Nihayah*, sedangkan kata *tajud* artinya memetik buah. Muslim memasukkannya dalam bab: boleh keluar dari rumah wanita yang sedang iddah ba'in sebagaimana An-Nawawi menjadikan bab dalam pembahasannya.

Abu Dawud dan An-Nasa'i menambahkan: "*Saudara perempuan ibuku telah dicerai tiga kali*"¹²⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan wanita yang sedang iddah dari talak ba'in keluar rumah di siang hari karena ada keperluan, namun tidak boleh, jika tidak keperluan. Inilah pendapat sebagian ulama, mereka menambahkan: boleh bagi seorang wanita yang sedang iddah keluar dari rumah karena ada keperluan dan udzur yang membolehkan baik di siang maupun malam hari seperti takut, atau khawatir rumahnya roboh. Boleh juga dikeluarkan dari rumah apabila ia menyakiti tetangga atau para tetangganya mengganggu berdasarkan firman Allah,

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ... (١)

"Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang." (QS. Ath-Thalak: 1)

Kalimat *Fahisyah* ditafsirkan dengan tidak bisa menjaga lisannya terhadap saudara-saudara suami atau lainnya. Sebagian ulama lagi membolehkan ia keluar dari rumah di siang hari dengan mutlak dan tidak boleh di malam hari berdasarkan hadits bab, dan diqiyaskan dengan iddah wanita yang ditinggal mati suaminya. Hadits bab tersebut beralasan bahwa bolehnya ia keluar dari rumah dengan harapan mau bersedekah atau berbuat kebaikan. Inilah udzur yang membolehkannya

120 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2297)

keluar dari rumah, dan keluar tanpa udzur tidak dibolehkan berdasarkan hadits ini. Kecuali jika diketahui bahwa: ia akan berbuat kebaikan, inilah yang diharapkan setiap kali ia keluar dari rumah.

Hadits ini juga merupakan dalil yang mensunnahkan sedekah dengan kurma ketika memetikanya, serta disunnahkan untuk mengingatkan si empu pohon agar berbuat kebaikan.

١٠٣١. عَنْ فُرَيْعَةَ بِنْتِ مَالِكٍ إِنَّ زَوْجَهَا خَرَجَ فِي طَلَبِ أَعْبَدٍ لَهُ فَقَتَلُوهُ. فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي، فَإِنَّ زَوْجِي لَمْ يَتْرُكْ لِي مَسْكَنًا يَمْلِكُهُ وَلَا نَفَقَةً، فَقَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا كُنْتُ فِي الْحُجْرَةِ نَادَانِي، فَقَالَ: امْكُثِي فِي بَيْتِكَ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ. قَالَتْ: فَاعْتَدَدْتُ فِيهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا، قَالَتْ: فَقَضَى بِهِ عُثْمَانُ بَعْدَ ذَلِكَ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالدَّهْلِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَغَيْرُهُمْ.

1031. Dari Furai'ah binti Malik bahwa suaminya keluar untuk mencari budak-budak miliknya, lalu mereka membunuhnya. Kemudian aku meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar aku boleh pulang ke keluargaku, sebab suamiku tidak meninggalkan rumah dan nafkah untukku, beliau bersabda, "Ya". Ketika aku sedang berada di dalam kamar, beliau memanggilku dan bersabda, "Tinggallah di rumahmu hingga masa iddah. Ia berkata, "Aku beriddah di dalam rumah selama empat bulan sepuluh hari. Ia berkata, "Setelah itu, Utsman juga menetapkan seperti itu." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi, Dzuhali, Ibnu Hibban, Hakim dan lain-lainnya)¹²¹

Biografi Perawi

Furai'ah adalah saudara perempuan Abu Sa'id Al-Khudri ikut serta menyaksikan Bai'ah Ar-Ridhwan dan ini adalah salah satu riwayat

haditsnya. Ibnu Hibban, Hakim dan lainnya meriwayatkan hadits ini dari Sa'ad bin Ishaq bin Ka'ab dari bibinya Zainab Binti Ka'ab bin Ujrah dari Furai'ah, inilah yang tersebut dalam hadits ini.

Penjelasan Kalimat

Ibnu Abdil Bar berkata, "Hadits ini sangat masyhur di kalangan ulama Hijaz dan Iraq. Abdul Haq mengatakan hadits ini ada 'Illahnya sependapat dengan Ibnu Hazm karena tidak mengetahui perihal Zainab, dan Sa'ad bin Ishaq tidak dikenal 'Adalah (shalih). Zainab dalam sanad perawi ini adalah seorang *Tabi'iyah*, yaitu isteri Abu Sa'id yang haditsnya diriwayatkan Sa'ad Ibnu Ishaq. Ibnu Hibban memasukkannya pada kitab *Ats-Tsiqat*, haditsnya diriwayatkan juga oleh Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab bin Ujrah, disebutkan bahwa ia seorang *Tabi'i*, haditsnya diriwayatkan oleh perawi-perawi *tsiqah* dan tidak ada seorang pun berkomentar tentang mereka. Sa'ad bin Ishaq dinilai *tsiqah* Ibnu Mu'in, An-Nasa'i dan Ad-Daraquthni. Hammad Ibnu Zaid, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Juraij, Malik dan lainnya meriwayatkannya dari Sa'ad bin Ishaq.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya harus beriddah diam di rumah tersebut dan tidak boleh keluar darinya. Inilah pendapat ulama salaf (terdahulu) dan khalaf. Masalah ini ditegaskan dalam beberapa hadits dan atsar dari Shahabat dan *Tabi'i*. Inilah pendapat Ahmad, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan murid-murid mereka. Ibnu Abdil Bar berkata, "Demikian pula pendapat jamaah pakar fikih *Amshar*, hijaz, Syam, Mesir dan Iraq. Umar juga disaksikan kaum Muhajirin dan Anshar menetapkan hukum yang sama.

Hadits Furai'ah ini, tidak ada ulama yang berkomentar padanya maupun pada perawinya kecuali yang disebutkan dan telah dibantah. Wanita yang iddah ditinggal mati suaminya berhak mendapatkan tempat tinggal dari harta warisan suaminya berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (QS. Al-Baqarah: 240)

Walaupun ayat tersebut sudah dinasakh hukumnya, akan tetapi berhak mendapatkan nafkah, pakaian selama setahun serta hak

mendapatkan tempat tinggal selama masa iddah. Asy-Syafi'i berdasarkan pada ayat ini dalam menetapkan hukum yang terkait dengan hal tersebut dengan pembahasan yang panjang.

Sebagian ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa wanita yang ditinggal mati suaminya tidak berhak mendapatkan tempat tinggal (selama masa iddah). Abdurrazzaq meriwayatkan dari Urwah dari Aisyah yang memfatwakan wanita yang ditinggal mati suaminya untuk keluar dari rumah itu pada masa iddah.¹²² Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan kepadanya untuk menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari, dan tidak memerintahkan untuk menjalani masa iddah itu di rumahnya; maka ia berhak menjalani masa iddah itu di tempat yang dikehendaki."¹²³ Demikian juga yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, sekelompok shahabat dan inilah yang menjadi pendapat Al-Hadi dengan menegaskan bahwa ia harus ditinggal di rumahnya sendiri (orangtuanya). Berdasarkan dalil yang disebutkan Ibnu Abbas; bahwa Allah Ta'ala hanya menyebutkan masa iddah yang harus dijalani dan tidak menyebutkan hak tempat tinggalnya.

Jawaban atas hal itu, bahwa ketetapan hukum tersebut berdasarkan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu hadits Furai'ah dan juga firman Allah sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu, hanya saja Furai'ah menegaskan bahwa suaminya tidak mempunyai rumah. Dari sini bisa disimpulkan bahwa ia tidak boleh keluar dari rumah tempat meninggalnya suami, baik itu rumahnya sendiri ataupun bukan.

Dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi* dibahas panjang lebar tentang ketetapannya mendapatkan tempat tinggal dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu apakah ahli waris berhak mendapatkan warisan dari semua harta peninggalannya atau tidak? Apakah harus dari rumahnya demi keperluan yang mendesak atau tidak? Lalu menyebutkan perbedaan-perbedaan ulama dalam membahas masalah tersebut yang tidak perlu disebutkan dalam bab ini, karena tidak

122 *Al-Mushannaf* (7/29)

123 *Al-Mushannaf* (7/29)

memberikan faedah dan juga kesemuanya tidak berdasarkan pada dalil yang bisa dijadikan hujjah.

١٠٣٢. وَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي طَلَّقَنِي ثَلَاثًا، وَأَخَافُ أَنْ يُقْتَحَمَ عَلَيَّ، فَأَمَرَهَا فَتَحَوَّلَتْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1032. Dari Fatimah binti Qais berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku telah mentalakku tiga kali, aku takut ada orang yang mendatangkiku. Maka beliau menyuruh pindah, kemudian ia pindah." (HR. Muslim)¹²⁴

Penjelasan Kalimat

Hadits Fatimah tersebut sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, dan ketentuan hukumnya berdasarkan pada hadits itu serta tidak perlu diulangi.

١٠٣٣. عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: لَا تَلْبِسُوا عَلَيْنَا سُنَّةَ نَبِيِّنَا: عِدَّةُ أُمِّ الْوَلَدِ إِذَا تُوُفِّيَ عَنْهَا سَيِّدُهَا أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأَعْلَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ بِالْإِنْقِطَاعِ.

1033. Dari Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhu berkata, "Janganlah engkau campur-baurkan sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami. Masa iddah Ummul Walad (budak perempuan yang memperoleh anak dari majikannya) jika ditinggal mati suaminya ialah empat bulan sepuluh hari." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Al-Hakim, dan Ad-Daraquthni menilainya munqathi')¹²⁵

124 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1482)

125 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2308)

Penjelasan Kalimat

Ad-Daraquthni menilainya *munqathi'* karena diriwayatkan Qubaishah bin Dzu'aib dari Amr bin Al-Ash, sedangkan ia tidak mendengarnya langsung dari Amr bin Al-Ash; inilah alasan Ad-Daraquthni menilainya *munqathi'*.

Ibnu Al-Mundzir berkata, "Ahmad dan Abu Ubaid mendha'ifkan hadits ini. Muhammad bin Musa berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits ini, ia menjawab, "Hadits ini tidak shahih (tidak bisa dijadikan hujjah)." Al-Maimuni berkata, "Saya mendapati Abu Abdullah terheran-heran dengan hadits ini kemudian berkomentar, "Di mana Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang terdapat dalam hadits ini?" Lalu berkata, "Iddah wanita merdeka adalah empat bulan sepuluh hari, sedangkan status perempuan dalam hadits ini adalah budak, akankah ketetapan hukumnya sama dengan status wanita merdeka?"

Al-Mundziri berkata, "Pada hadits Amr ini terdapat perawi bernama Mathar bin Thahman yang biasa dipanggil dengan Abu Raja' Al-Warraq, dan ia didha'ifkan lebih dari satu orang pakar hadits. Di samping itu, hadits ini mempunyai 'Illah (penyakit) ke tiga yaitu hadits ini *mudhtharib*; karena diriwayatkan dengan tiga redaksi. Ahmad berkata, "Hadits *munkar*." Khilas meriwayatkan hadits ini dari Ali sebagaimana yang diriwayatkan Qubaishah dari Amr, akan tetapi hadits riwayat Khilas bin Amr banyak diperbincangkan pakar hadits. Ibnu Mu'in tidak menerima hadits darinya. Ahmad meriwayatkan perkataan dari Ali bahwa itu adalah kitab. Al-Baihaqi berkata, "Menurut pakar hadits, riwayat Khilas dari Ali adalah dha'if."

Tafsir Hadits

Ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, sedangkan Umar, Al-Auza'i, An-Nashir, Azh-Zhahiriyyah dan lainnya sependapat dengan hadits tersebut. Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat bahwa iddahnya satu kali haid; karena statusnya bukan isteri maupun wanita yang diceraikan suaminya, dan yang harus diketahui hanyalah statusnya; apakah ia hamil? Itu cukup diketahui dengan sekali haid disamakan statusnya dengan budak wanita yang ditinggal

mati majikannya. Ulama tidak berbeda pendapat, apabila ketetapan hukumnya demikian. Malik berkata, "Jika ia termasuk wanita yang tidak haid; maka harus menjalani masa iddah selama tiga bulan dan berhak mendapatkan tempat tinggal."

Abu Hanifah berkata, "Iddahnya dengan tiga kali haid, inilah pendapat Ali dan Ibnu Mas'ud; karena ia harus menjalani masa iddah seperti wanita merdeka, akan tetapi statusnya bukan isteri; maka iddahnya sama dengan iddah wanita yang ditinggal mati suaminya. Ia juga bukan budak, jika memang budak, maka iddahnya wanita budak. Maka untuk mengetahui status kehamilannya dengan menjalani masa iddah seperti wanita merdeka."

Kami berkata, "Apabila maksudnya sekedar mengetahui keadaannya (hamil atau tidak), maka cukup dengan sekali haid; karena bisa ditentukan status keadaannya. Ada pendapat yang mengatakan, "Iddahnya setengah iddah wanita merdeka diserupakan dengan budak wanita yang menikah bagi yang berpendapat demikian, akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang." Al-Hadawiyah berkata, "Iddahnya dua kali haid serupa dengan masa khiyar penjual dan pembeli ketika membeli budak wanita; karena keduanya sama-sama ingin mengetahui status keadaannya."

Disebutkan dalam kitab *Nihayah Al-Mujthid*: Perbedaan ulama itu terjadi karena masalah tersebut tidak disebutkan dalam kitab maupun sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka ia kadang-kadang diserupakan antara budak dan wanita merdeka, siapa yang menyerupakannya statusnya dengan budak wanita yang dinikahi; pendapat itu lemah, dan lebih lemah lagi orang yang menyamakan iddahnya dengan wanita merdeka yang diceraikan.

Pendapatku: dari penjelasan terdahulu, kamu mengetahui bahwa pendapat yang lebih tepat adalah pendapat Ahmad dan Asy-Syafi'i yang menyebutkan bahwa ia harus iddah sekali haid, inilah pendapat Ibnu Umar, Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Asy-Sya'bi dan Az-Zuhri; karena asalnya, ia bebas dari status hukum dan tidak boleh dilarang untuk menikah; kalau ingin mengetahui status keadaannya cukup dengan sekali haid.

١٠٣٤. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّمَا الْأَقْرَاءُ الْأَطَهَارُ. أَخْرَجَهُ
مَالِكٌ فِي قِصَّةٍ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

1034. Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Arti Quru' adalah suci." (HR. Malik dalam suatu kisah dengan sanad shahih)¹²⁶

Penjelasan Kalimat

Kisah seperti yang disebutkan dalam hadits. Asy-Syafi'i berkata, "Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah menerangkan bahwa sebagian shahabat mendebat Aisyah tentang makna firman Allah, "Tiga kali quru'." (QS. Al-Baqarah: 228)

Aisyah berkata, "Benar, tapi apakah kalian mengetahui makna lafazh *Al-aqra*? 'Aisyah menyebutkan: '*Aqra*' adalah suci. Asy-Syafi'i berkata, "Malik menyampaikan kepada kami riwayat dari Ibnu Syihab dan berkata, "Saya tidak menemukan seorang pun pakar fikih di zaman kami kecuali dia mengatakan sebagaimana yang kami sebutkan (sesuai dengan pendapat Aisyah)."

Tafsir Hadits

Ada perbedaan ulama salaf dan khalaf dalam masalah tersebut, walaupun bersepakat bahwa *Qur'a* bisa berarti haid atau suci. Tidak ada perbedaan ulama dalam firman Allah, "tiga kali quru'." (QS. Al-Baqarah: 228), maknanya salah satu dari keduanya, hanya saja ulama berbeda pendapat menentukan makna dari keduanya. Kebanyakan shahabat, fuqaha' Madinah, Asy-Syafi'i, salah satu riwayat Ahmad dan inilah yang menjadi pendapat Malik: pakar ilmu di daerah kami menegaskan bahwa makna *Qur'a* adalah suci berdasarkan hadits Aisyah.

Asy-Syafi'i berkata, "Hal itu didasarkan pada Al-Qur'an dan bahasa Arab. Adapun dalam Al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Ta'ala,

فَطَلِقُوهُنَّ لِإِعْذَتِهِنَّ... ﴿١﴾

"Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)." (QS. Ath-Thalak: 1)

Ibnu Umar meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Lalu jika ia suci lagi, maka terserah suaminya, mungkin ingin tetap mempertahankan rumah tangga atau ingin menceraikan; itulah iddah atau ketentuan diperbolehkan menceraikan isteri."*¹²⁷ Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Ibnu Umar menceraikan isterinya yang sedang haid; lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika ia sudah suci, boleh menceraikan atau tetap mempertahankannya sebagai isteri (larangan menceraikan isteri ketika sedang haid)"* lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan, *"Apabila kalian ingin menceraikan isteri-isteri kalian, maka ceraikanlah ketika akan suci atau suci."*¹²⁸ Asy-Syafi'i berkomentar, *"Saya ragu-ragu."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa iddahnya dihitung dengan berapa kali suci dan bukan haid serta ayat tersebut dibaca dengan *"Maka ceraikanlah ketika akan suci atau suci"*, maksudnya ceraikanlah ketika ia suci, apabila ia diceraikan dalam keadaan masih haid; maka belum dihitung sebagai masa iddah kecuali bila ia sudah suci. Sedangkan menurut bahasa lafazh *Al-Qur'* berarti menahan. Orang Arab mengatakan, *"Ia menahan air tersebut di dalam kolam,"* atau, ia menyimpan makanan di tempatnya, serta orang yang menyimpan makanan berarti menyembunyikannya. Al 'Asya berkata:

Apakah kamu ingin berperang setiap hari

Dengan tekad bulat walaupun ke tempat jauh

Memperoleh kemuliaan dan disanjung di tempat sendiri

Akan tetapi kamu membiarkan masa suci isterimu berlalu begitu saja

Al-Qur' di rumah maknanya adalah suci; karena ia membiarkan masa suci isterinya dengan berperang sehingga berlalu tanpa "disentuh"; dari sini dipahami bahwa *Qur'* adalah suci.

Ulama-ulama salaf seperti Khalifah Ar-Rasyidin, Ibnu Mas'ud, kebanyakan shahabat dan tabi'in bahwa *Al-Qur'* maknanya haid,

127 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4908) dan Muslim (1471)

128 *Musnad Asy-Syafi'i* (2/67)

inilah pendapat Imam Hadits, Ahmad (meralat pendapat yang lalu: menyebutkan bahwa *Al-Qur'a* adalah suci) menyebutkan bahwa ia berkata, "Dulu saya mengatakan bahwa *Al-Qur'a* adalah suci, sekarang saya meralat pendapat tersebut bahwa makna *Al-Qur'a* adalah haidh." Inilah juga pendapat pengikut Hanafi dan lainnya; berdasarkan pada syari'at bahwa maknanya adalah haid sebagaimana firman Allah, "*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.*" (QS. Al-Baqarah: 228); maksudnya adalah haidh dan hamil; karena di antara keduanya yang terdapat pada rahim, begitulah penafsiran ulama salaf dan khalaf sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tinggalkan shalat ketika kamu haid.*"¹²⁹ dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa maknanya adalah suci, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud tentang tawanan Authas, "*Tidak boleh disetubuhi wanita yang hamil sampai melahirkan, dan wanita yang tidak hamil sampai ia haid satu kali*" yang akan disampaikan pada pembahasan terdahulu. Kelompok pertama menjawab bahwa firman Allah di atas, mengharamkan bagi wanita untuk menyembunyikan apa yang terkandung di dalam rahimnya, baik berupa haid, atau hamil, atau keduanya.

Tidak diragukan bahwa haid termasuk juga ke dalam hal tersebut, namun pengharaman dalam ayat itu tidak menunjukkan bahwa *Al-Qur'a* yang tersebut dalam ayat bermakna haid. Kalau maknanya suci; maka iddah itu selesai ketika ia memasuki haid ke tiga atau ke empat. Bila haid disembunyikan; maka tidak bisa diketahui kapan habis masa iddahnya (suci), jadi makna *Al-Aqra'* (*Qur'a*) lebih tepat adalah suci. Mereka membantah bahwa lafazh hadits pertama yang paling benar sebagaimana yang disampaikan Asy-Syafi'i adalah: Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Sulaiman dari Yasar dari Ummi Salamah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Hendaklah ia menunggu beberapa malam dan hari yang biasa dia haid dalam sebulan sebelum ia mengalaminya, baru kemudian ia meninggalkan shalat pada hari-hari biasa dia haid, bila lebih dari itu; hendaklah ia mandi lalu shalat*"¹³⁰ beginilah riwayat dari Nafi', dan

129 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (280)

130 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (273)

Nafi' lebih kuat hafalan dari pada Ayyub yang meriwayatkan hadits. Demikianlah kesimpulan atas penolakan hadits pertama sebagai-mana yang dinukilkan dari Asy-Syafi'i. Sedangkan hadits yang kedua tidak diragukan lagi untuk mengetahui status rahimnya cukup dengan sekai haid sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan itulah yang menjadi pendapat jumbuh ulama. Perbedaan antara iddah dan *istibra'* (status keadaan rahim), kalau iddah ketentuan syari'at yang merupakan hak suami dengan hitungan masa suci tertentu, yaitu berulang-ulang sampai tiga kali sehingga dipastikan status rahimnya dengan mengalami haid, berbeda dengan *istibra'*; karena tujuannya sekedar mengetahui status rahim dan tidak berkaitan dengan yang lainnya.

Banyak sekali dalil yang dikemukakan dua kelompok tersebut untuk mendukung pendapatnya, semuanya itu dikarenakan lafazh yang terdapat pada ayat dan hadits bisa berarti haid dan suci sebagaimana yang kamu ketahui. Apabila maknanya adalah haid dan suci; maka harus dengan *qarinah* (alasan) tertentu, jika salah satunya *haqiqah* (makna sebenarnya) dan *majaz*; maka makna yang diambil adalah makna *haqiqah*, akan tetapi mereka berbeda pendapat apakah haid makna *haqiqah* dan suci makna *majaz* atau kebalikannya. Kebanyakan ulama mengatakan dengan makna yang pertama dan hanya sedikit dari mereka yang mengatakan makna yang kedua. Kelompok pertama yang mayoritas ulama berpendapat bahwa makna pada ayat adalah haid; karena itulah makna sebenarnya, dan sedikit ulama yang berpendapat maknanya suci dan keduanya tidak berdasarkan pada dalil yang tepat; karena maknanya secara bahasa bisa haid atau suci. Sedangkan jika maknanya *majaz* harus ada *qarinah* yang mendukung dan menentukan atau lainnya, tapi dalam masalah ini tidak ada. Ibnu Al-Qayyim menjelaskan dengan panjang lebar bahwa maknanya adalah haid. Walaupun demikian, kita tidak dituntut untuk mengatakan juga bahwa maknanya adalah haid. Di antara dalil yang mengatakan bahwa *Qur'a* adalah haid adalah hadits berikut ini:

١٠٣٥. عَنْ ابْنِ عُمرَ قَالَ: طَلَّاقُ الْأَمَةِ تَطْلِيْقَتَانِ وَعِدَّتُهَا حَيْضَتَانِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَأَخْرَجَهُ مَرْفُوعًا وَضَعْفَهُ. وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ

وَأَبْنُ حَبَّانٍ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَخَالَفُوهُ، فَاتَّفَقُوا عَلَى ضَعْفِهِ.

1035. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumma berkata, "Talak budak perempuan ialah dua kali dan masa iddahnya dua kali haid." (HR. Ad-Daraquthni dengan marfu' dan ia menilainya dha'if.¹³¹ Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Aisyah Radhiyallahu Anha dan dinilai shahih oleh Al-Hakim. Namun para ahli hadits menentangnya dan mereka sepakat bahwa ini haditsnya dhaif)¹³²

Penjelasan Kalimat

Hadits ini mauquf kepada Ibnu Umar dan didhaifkan Ad-Daraquthni karena dari riwayat Athiyyah Al-Ufi, dan didhaifkan juga oleh beberapa Imam hadits. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadits Aisyah Radhiyallahu Anha dengan lafazh, "Talak budak perempuan dua kali dan iddahnya dua kali haid," hadits ini dhaif karena dari hadits Muzhahir bin Aslam, dan Abu Hatim menyebutkan, "Hadits ini munkar." Ibnu Ma'in berkata, "Tidak dikenal." Dari keterangan tersebut di atas dan yang terdahulu; maka tidak bisa dijadikan dalil pada masalah yang pertama.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa hukum yang berkaitan dengan budak wanita berbeda dengan wanita yang merdeka; maka ia langsung talak ba'in ketika ditalak dua kali, dan iddahnya dua kali *qur'* (dua kali haid atau suci). Dalam masalah ini, ulama mempunyai empat pendapat: pendapat yang paling kuat adalah Azh- Zhahiriyyah yang menyebutkan bahwa hukum talak yang berkaitan antara budak dan merdeka sama; sementara tiga pendapat lainnya sudah disampaikan beserta dalil-dalilnya dan tidak perlu disebutkan lagi karena dalam masalah tersebut tidak ada dalil yang kuat.

131 Ad-Daraquthni (4/38, 39)

132 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (2189)

Sedangkan iddahnya, para ulama juga berbeda pendapat. Azh-Zhahiriyyah menyatakan bahwa iddahnya sama dengan iddah wanita merdeka. Abu Muhammad bin Hazm berkata, "Allah Ta'ala berfirman,

"Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'." (QS. Al-Baqarah: 228)

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari." (QS. Al-Baqarah: 234)

"Dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya." (QS. Ath-Thalak: 4)

Allah Ta'ala membolehkan budak-budak wanita kepada kita dan memberitahukan bahwa masa iddahnya seperti yang tersebut dalam ayat tersebut, Allah tidak membedakan status hukumnya antara budak wanita dan yang merdeka dan Allah tidak lalai untuk menjelaskan hal tersebut. Setelah menafsirkan hal itu, ulama-ulama lain yang membantah menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut di atas ditujukan atas isteri-isteri berstatus wanita merdeka, sebab firman Allah, *"Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menbus dirinya."* (QS. Al-Baqarah: 229)

Ditujukan kepada wanita-wanita merdeka, karena tebusan untuk seorang budak diambil oleh majikannya, demikian juga firman Allah, *"Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali."* (QS. Al-Baqarah: 230)

Ditujukan kepada suami-isteri yang maknanya pada ayat itu akad nikah, sedangkan bagi budak perempuan urusan yang berkaitan dengan hal itu diserahkan kepada tuannya. Demikian juga firman Allah, *"Kemudian apabila telah habis masa 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) memberiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut."* (QS. Al-Baqarah: 234)

Ditujukan kepada wanita merdeka; karena budak wanita tidak memiliki wewenang untuk melakukan berbuat sesuatu apapun.

Pendapatku, jika ia tidak termasuk dalam ayat itu, dan juga tidak ada ketetapan status hukumnya baik dalam sunnah nabi, ijma' maupun

qiyas, lalu bagaimana menentukan masa iddahnya? Maka yang paling dekat adalah dengan menjadikan statusnya sebagai isteri, karena syari'at membagi wanita yang halal menjadi dua: isterinya atau budak wanita yang dimiliki. Allah Ta'ala berfirman,

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ... ﴿٦﴾

"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki." (QS. Al-Mukminun: 6)

Ayat inilah yang menjadi perselisihan ulama, karena maksudnya bukan benar budak wanita yang dimiliki akan tetapi ia juga isteri termasuk dalam ayat itu, tidak termasuknya ia dalam status hukum yang sama dengan yang merdeka seperti yang berkaitan dengan tebusan, akad dan amal-amal ma'ruf yang berkaitan dengan dirinya sendiri bukan berarti hukum iddahnya tidak sama dengan wanita merdeka; karena hukum-hukum tersebut berkaitan dengan tuannya sebagaimana wanita merdeka yang masih kecil; karena hukumnya tergantung dengan walinya. Maka yang *rajih* (kuat) bahwa hukumnya sama dengan wanita merdeka baik berkaitan dengan hukum talak dan iddah.

١٠٣٦. عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَحَسَنَهُ الْبَزَّازُ.

1036. Dari Ruwaifi' bin Tsabit Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya pada tanaman orang lain (menyetubuhi wanita lainnya)." (HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi. Hadits ini shahih menurut Ibnu Hibban dan hasan menurut Al-Bazzar)¹³³

Biografi Perawi

Ruwaifi' berasal dari keturunan Bani Malik bin An-Najjar termasuk yang tinggal di daerah perkotaan, meninggal dunia pada tahun 46 H.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan bagi seseorang menggauli wanita yang sedang hamil (bukan isterinya), seperti budak wanita yang baru dibeli jika ia hamil bukan karena si pembeli (tapi orang lain) dan wanita tawanan perang; apabila benar-benar sedang hamil. Sedangkan jika kehamilannya belum pasti dan kepemilikannya atas budak wanita itu karena ia tertawan atau dibeli atau lainnya; akan dijelaskan pada pembahasan akan datang yang menegaskan bahwa ia juga tidak boleh digauli sampai dipastikan keadaan rahimnya dengan sekali haid.

Ada perbedaan ulama terhadap wanita zina yang tidak hamil: apakah wajib menjalani masa iddah atau cukup mengetahui status rahimnya dengan sekali haid? Sebagian ulama mewajibkan untuk menjalani masa iddah. Kebanyakan ulama lainnya tidak mewajibkan baginya untuk menjalani masa iddah. Dan kedua pendapat ini tidak berdasarkan pada dalil yang menguatkan. Sedangkan kebanyakan ulama berdasarkan pendapatnya pada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Anak dinisbatkan kepada kasur (kinayah dari isteri) dan tidak dinisbatkan kepada laki-laki yang berzina*"¹³⁴ hadits bukan merupakan dalil karena menunjukkan bahwa nasab anak hasil perzinahan itu tidak dinisbatkan kepada laki-laki yang berzina, sedangkan pendapat yang mewajibkan baginya untuk menjalani masa iddah berdasarkan pada keumuman ayat tersebut, dan sudah maklum bahwa wanita pezina tidak termasuk dalam hadits tersebut; karena ditujukan kepada para isteri, akan tetapi termasuk pada dalil yang menegaskan untuk mengetahui status rahimnya, yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tidak boleh digauli wanita yang sedang hamil sampai melahirkan; dan wanita yang tidak hamil sampai mengalami haid sekali*."¹³⁵

134 Hadits ini akan dijelaskan takhrijnya pada pembahasan yang akan datang.

135 Hadits ini akan dijelaskan takhrijnya pada pembahasan yang akan datang.

Penulis menyebutkan dalam kitab *At-Talkhish: Hadits Ruwaifi'* ini dijadikan dalil oleh Hanabilah untuk tidak mensahkan menikah dengan wanita hamil hasil zina. Sedangkan Al-Hanafiyyah melarang untuk menggaulinya, lalu berkata, "Kelompok-kelompok lainnya menjawab bahwa hadits itu diperuntukkan kepada tawanan perang dan bukan kepada wanita secara umum. Di akhir keterangan disebutkan bahwa ibrah (pengambilan dalil hukum itu) berdasarkan keumuman lafazh.

١٠٣٧. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - فِي امْرَأَةِ الْمَفْقُودِ - تَرَبَّصُ أَرْبَعِ سِنِينَ
ثُمَّ تَعْتَدُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا. أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ.

1037. Dari Umar Radhiyallahu Anhum tentang seorang isteri yang ditinggal suaminya tanpa berita: Ia menunggu empat empat tahun dan menghitung iddahnya empat bulan sepuluh hari. (HR. Malik dan Asy-Syafi'i)¹³⁶

Penjelasan Kalimat

Hadits ini mempunyai riwayat lain, dan juga mempunyai kisah yang diriwayatkan Abdurrazzaq dengan sanad sampai kepada orang yang hilang, ia berkata, "Saya memasuki lembah, lalu jin menyembunyikan saya (tidak bisa keluar), maka saya tinggal di sana selama empat tahun, lalu isteri saya menemui Umar minta fatwa terhadap masalah yang menimpanya. Umar menyuruhnya menjalani masa iddah selama empat tahun terhitung dari laporannya, kemudian wali suaminya (mertuanya) dihadirkan- lalu ia menceraikan atas nama suaminya. Umar menyuruh si wanita untuk menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari. Baru setelah itu saya datang, sedangkan ia (isteriku) sudah menikah dengan yang lainnya, dalam kasusku ini: Umar menyuruhku untuk memilih antara tetap mempertahankan rumah tangga (suami-isteri) atau mengambil maskawin yang pernah saya berikan kepadanya. (HR. Ibnu Abi Syaibah dari Umar dan diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi)¹³⁷

136 *Al-Muwaththa'* (355)

137 *Al-Mushannaf* (7/86), Al-Baihaqi (7/446)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil menurut madzhab Umar bahwa wanita yang ditinggal suami tanpa berita selama empat tahun; maka ia langsung talak ba'in terhitung dari pertama kali melaporkan kasusnya kepada pemimpin, sebagaimana zhahirnya riwayat Kitab, walaupun riwayat Ibnu Abi Syaibah menunjukkan bahwa seorang hakim (pemimpin) menyuruh wali yang hilang (bapak suami) untuk menceraikan isterinya. Inilah pendapat Malik, Ahmad dan Ishaq, salah satu riwayat Asy-Syafi'i dan jama'ah shahabat berdasarkan pada perbuatan Umar. Abu Yusuf, Muhammad, riwayat Abu Hanifah dan salah satu pendapat Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa statusnya tetap isteri sampai suaminya benar-benar mati atau menceraikan atau ia murtad, berdasarkan informasi yang jelas, mereka berkata, "Karena akad nikah itu adalah akad yang ditetapkan dengan yakin; maka tidak bisa menghilangkan status hukumnya kecuali dengan yakin. Berdasarkan riwayat Asy-Syafi'i dari Ali Radhiyallahu Anhu mauquf, "Wanita yang ditinggal suami tanpa berita adalah wanita yang sedang diuji, maka ia harus bersabar sampai ada kabar tentang kematiannya." Al-Baihaqi berkata, "Riwayat itu masyhur berasal dari Ali Radhiyallahu Anhu. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq.¹³⁸

Al-Hadawiyah berkata, "Jika ia belum ada kabar yang pasti akan kematian; maka statusnya tetap sebagai isteri dan harus menunggu walaupun sampai usia 120 tahun." Ada juga yang berkata, "Antara 150 sampai 200 tahun." Adapun menurut para ahli bahwa perkiraan umur itu hanyalah perkiraan filsafat yang tidak bisa dijadikan hujjah dalam Islam; karena umur manusia ditentukan Allah Yang Maha Pencipta, dan ungkapan bahwa penentuan umur itu sudah menjadi tradisi adalah tidak benar sebagaimana diketahui setiap orang yang berakal. Bahkan mungkin sangat jarang seseorang yang mencapai seusia itu; seperti yang disampaikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa umur kita berkisar antara 60-70 tahun. Imam Yahya berkata, "Ia tidak perlu menjalani masa iddah, jika suaminya yang pergi tanpa berita meninggalkan segala kebutuhan untuknya; maka sama saja artinya

138 Al-Mushannaf (7/900)

suami tidak pergi, karena semua kebutuhannya terpenuhi kecuali hubungan suami-isteri merupakan hak suami. Akan tetapi jika ia tidak meninggalkan apa-apa yang bisa memenuhi kebutuhan; maka hakim bisa langsung memisahkannya (cerai) ketika ia menuntut hal tersebut tanpa harus menunggu terlebih dahulu berdasarkan firman Allah, "*Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan.*" (QS. Al-Baqarah: 231)

Dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak boleh menimbulkan madharat dalam Islam."¹³⁹ dan seorang hakim berwenang untuk mengambil kebijakan berkaitan dengan hal-hal yang dapat menimbulkan madharat, baik berkenaan dengan masalah *Ila'* maupun *zhihar*, ini adalah hal yang sangat patut untuk dilakukan. Begitu juga dengan *fasakh* (menghapus status pernikahan) disyariatkan karena aib (cacat) dan yang lainnya.

Pendapatku: Inilah pendapat yang paling tepat, sedangkan pendapat-pendapat yang berasal dari Ali dan Umar adalah *mauquf*. Tersebut dalam kitab *Al-Irsyad* karya Ibnu Katsir, Asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanad kepada Abu Az-Zinad, ia berkata, "Saya bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyib tentang seorang yang tidak bisa memberikan nafkah kepada isterinya." Ia menjawab, "Dipisah." Saya bertanya lagi, "Apakah itu sunnah? Ia menjawab, "Sunnah." Asy-Syafi'i berkata, "Sepertinya ungkapan 'Sunnah' yang dikatakan Sa'id adalah sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kami sudah menerangkan hal itu dalam kitab *Hawasyi Dhau' An-Nahar*, lalu kami memutuskan bahwa pernikahannya dibatalkan ketika suaminya pergi tanpa berita atau tidak sanggup memberikan nafkah.

Kisah suami yang pergi tanpa berita juga diriwayatkan Al-Baihaqi, disebutkan bahwa ia menceritakan kepada Umar ketika pulang ke rumah: saya keluar dari rumah untuk shalat Isya'; lalu saya ditawan oleh bangsa jin, akhirnya saya tinggal dengan mereka dalam waktu yang lama; sewaktu-waktu markaz jin tersebut diserang pasukan jin muslim, maka terjadilah pertempuran dengan kemenangan di pihak jin muslim. Saya pun menjadi tawanan perang sebagaimana bangsa jin yang menawan

139 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (896)

saya, lalu mereka berkata, Menurut kami, kamu adalah seorang muslim dan tidak boleh bagi kami untuk menawanmu. Kemudian mereka memberi saya dua pilihan antara diam bergabung dengan mereka atau kembali lagi kepada keluargaku, maka saya memilih kembali kepada keluargaku." Mereka pun menerima keinginanku. Apabila malam menjelang, mereka tidak mengajak saya berbicara. Dan jika siang, saya hanya mengikuti arah angin, lalu Umar berkata, "Apa yang kamu makan ketika di sana? Ia menjawab, "Sejenis kacang-kacangan dan segala makanan yang dimakan tidak diiringi dengan bacaan basmalah." Umar bertanya lagi, "Apa yang kamu minum di sana? Ia menjawab, "Al-Jadaf." Qatadah berkata, "al-Jadaf adalah minuman yang tidak tertutup." Pendapat yang tersebut di atas benar; apabila hadits berikut ini benar:

١٠٣٨. وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: امْرَأَةُ الْمَفْقُودِ امْرَأَتُهُ حَتَّى يَأْتِيَهَا الْبَيَانُ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

1038. Dari Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Istri yang ditinggal suaminya tanpa berita, tetap menjadi isteri bagi suami tersebut hingga datang kepadanya berita." (HR. Ad-Daraquthni dengan sanad yang lemah)¹⁴⁰

Penjelasan Kalimat

Kalau hadits ini kuat, tentu menguatkan atsar-atsar terdahulu, hanya saja Abu Hatim, Al-Baihaqi, Ibnu Al-Qaththan, Abdul Haq dan lainnya mendha'ifkan hadits ini.

١٠٣٩. عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبْتَئِنَ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

140 (ضعيف جدا) Hadits ini dha'if sekali, Dha'if Al-Jami' (1253)

1039. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki bermalam di rumah seorang perempuan kecuali ia (perempuan itu) sebagai isterinya atau sebagai mahram." (HR. Muslim)¹⁴¹

Penjelasan Kalimat

Dalam riwayat Muslim terdapat lafazh tambahan, '*Perempuan janda*'. Ada yang berpendapat, "Lafazh tambahan dengan istilah janda; karena biasanya yang mempersilahkan tidak malu-malu menerima tamu laki-laki adalah janda, sedangkan seorang gadis biasanya sangat menghindari tamu laki-laki. Di samping itu, bila kebiasaan bertamu dengan janda dilarang; maka tentunya dengan gadis lebih utama dilarang.

Maksud kata *Nakihan* adalah menikah dengannya.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan *khalwah* (berdua-an) dengan wanita yang bukan mahram, dan dibolehkan berdua-an dengan wanita mahram. Ketetapan hukum tersebut berdasarkan ijma' ulama.

Para ulama telah mendefinisikan bahwa mahram adalah setiap orang yang haram dinikahi untuk selamanya karena sebab mubah yang mengharamkannya. Namun, dalam hal ini ada pengecualian, yakni saudara isteri (ipar), bibinya (baik dari pihak ibu maupun bapak) dan lainnya yang tidak diharamkan untuk selamanya.

Ungkapan "*Sebab yang mubah*" mengecualikan wanita yang digauli dengan syubhah dan anak gadisnya; bahwa keduanya diharamkan selama-lamanya, akan tetapi tidak disifati mubah, karena hubungan suami-isteri syubhah tidak bisa disifati dengan mubah dan haram maupun dengan hukum-hukum lima lainnya; karena tidak termasuk perbuatan *mukallaf*. Ungkapannya "*Diharamkan*" mengecualikan pelaku dari sekedar mendapatkan laknat, karena hal tersebut diharamkan selama-lamanya dan tidak sebatas diharamkan saja bahkan sangat diwanti-wanti. Mafhum dari ungkapan '*Jangan bermalam*' dibolehkan

141 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2171)

berdua dengan wanita asing atau lainnya (boleh dinikahi) di siang hari, akan tetapi pemahaman ini dibantah dengan hadits berikut ini:

١٠٤٠. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1040. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menyepi (khalwat) bersama seorang perempuan kecuali dengan mahramnya." (HR. Al-Bukhari)¹⁴²

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan *khalwat* dengan seorang wanita baik siang maupun malam hari, dan juga merupakan dalil tambahan terhadap hadits tersebut di atas. Hadits ini menunjukkan juga boleh berdua dengan seorang wanita yang bukan mahramnya jika ia bersama dengan mahramnya. Penyebutan istilah itu dengan *khalwah* adalah ungkapan sindiran dalam agama sedangkan pengecualian dalam hadits itu adalah *munqathi'*.

١٠٤١. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسٍ: لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ. وَلَهُ شَاهِدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الدَّارِ قُطْنِي.

1041. Dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang tawanan wanita Authas, "Tidak boleh bercampur dengan wanita yang hamil hingga ia melahirkan dan wanita yang tidak hamil hingga datang haidnya sekali." (HR. Abu Dawud. Hadits shahih menurut Al-Hakim.¹⁴³ Ada hadits lain sebagai

142 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5233)

143 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2157)

penguat yang diriwayatkan Ad-Daraquthni¹⁴⁴ dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*)

Penjelasan Kalimat

Authas adalah nama sebuah lembah di daerah Hawazin, yang berdekatan dengan Hunain. Ada yang mengatakan: lembah Authas bukanlah lembah Hunain. Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits ini diawali dengan larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercampur dengan wanita yang hamil hingga ia melahirkan dan wanita yang tidak hamil hingga datang haidnya sekali. Hanya saja ini berasal dari riwayat Syuraik Al-Qadhi yang banyak diperbincangkan ulama hadits, sebagaimana juga yang disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Irsyad*.

Tafsir Hadits

Hadits merupakan dalil yang mewajibkan kepada seseorang yang menawan tawanan wanita untuk memastikan terlebih dahulu status rahim wanita tawanan dengan datang haid sekali bagi yang tidak hamil dan melahirkan bagi yang hamil; jika ia ingin bercampur dengannya. Maka qiyaskan terhadap budak wanita yang dibeli dan tawanan perang dimiliki karena semua itu statusnya baru dimiliki. Zhahir sabda Nabi, “Dan wanita yang tidak hamil sampai dia haid sekali” berlaku secara umum, baik terhadap yang masih gadis ataupun janda; janda berdasarkan lafazh tersebut, sedangkan seorang gadis berdasarkan pada keumuman lafazh hadits. Dan wanita yang belum baligh penetapan iddahnya diqiyaskan dengan yang sudah baligh walaupun diketahui ia tidak hamil. Inilah pendapat kebanyakan ulama.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa *istibra'* (mengetahui status rahimnya) bagi yang tidak diketahui keadaannya, bagi yang sudah diketahui; maka tidak perlu *istibra'*. Inilah yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ibnu Umar berkata, “Apabila budak wanita itu masih gadis; maka tidak perlu melakukan *istibra'*”¹⁴⁵, hadits serupa diriwayatkan Al-Bukhari

144 Ad-Daraquthni (3/257)

145 Al-Mushannaf (7/227)

dalam kitab *Shahihnya* dari Ibnu Umar, diriwayatkan juga dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dari hadits Buraidah, *mafhum* hadits-hadits tersebut diperkuat dengan hadits riwayat Ruwaifi' yang diriwayatkan Ahmad, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir; maka janganlah ia menikah dengan tawanan (statusnya janda) sampai ia haid.*"¹⁴⁶ Inilah penjelasan Imam Malik yang dirangkum Al-Maziri dari murid Imam Malik ketika menetapkan fatwa madzhabnya dengan menegaskan: kesepakatan solusi atas masalah tersebut bahwa setiap budak wanita yang tidak hamil; maka ia tidak perlu *istibra'* (mengetahui status rahimnya dengan haid sekali), dan setiap wanita yang diragukan status rahimnya (hamil atau tidak); maka harus menjalani *istibra'*, akan tetapi bila diyakini bahwa ia tidak hamil, menurut madzhab Malik bisa tetap menjalani *istibra'* atau tidak. Masalah ini dibahas dengan panjang lebar yang terangkum sebagai berikut: pedoman Imam Malik dalam menentukan hukum *istibra'* demi mengetahui status rahimnya, ketika tidak diketahui atau ragu-ragu. Namun jika diketahui atau kuat dugaan tidak hamil; maka tidak perlu *istibra'*. Inilah pendapat Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim.

Hadits-hadits tersebut di atas, semuanya menunjukkan bahwa 'illahnya hamil atau tidak (boleh langsung dicampuri), dan teks hadits menunjukkan pada kasus tawanan Authas, maka qiyaskanlah pada kasus berpindahannya status milik budak wanita dengan dibeli atau lainnya.

Dawud Azh-Zhahiri berpendapat tidak wajib melakukan *istibra'* terhadap selain tawanan perang wanita; karena prinsip madzhabnya tidak menjadikan qiyas sebagai salah satu sumber *istinbath* hukum, akan tetapi dari zhahir lafazh hadits, dan juga menurutnya bahwa transaksi jual-beli dan lainnya sama seperti akad nikah.

Ketahuilah; bahwa zhahir hadits tentang tawanan perang (terdapat wanita) membolehkan mencampurinya, walaupun mereka belum masuk Islam; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan syarat Islam yang membolehkan mencampurinya kecuali mengetahui status rahimnya dengan *istibra'* atau dengan haid sekali, seandainya

146 (حسن) Hadits ini hasan, *Al-Irwa'* (2137)

Islam merupakan syarat utama; tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan. Jika tidak, maka hal itu tidak boleh dilakukan Nabi; karena Nabi berkewajiban untuk memberitahukan hukum suatu masalah ketika dibutuhkan dan tidak boleh ditunda-tunda. Maka yang menjadi pedoman adalah keumuman lafazh hadits dan perbuatan shahabat pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membolehkan mencampuri tawanan perang tanpa disyaratkan Islam terlebih dahulu. Inilah pendapat Thawus dan lainnya.

Ketahuilah; bahwa *mafhum* hadits menunjukkan boleh untuk bersenang-senang dengan tawanan perang tanpa menggaulinya sebelum dipastikan *istibra'* terlebih dahulu, diperkuat lagi dengan perbuatan Umar yang menyebutkan: saya mendapatkan bagian perang seorang budak wanita pada hari *Jalula'*, lehernya seputih perak, lalu Umar berkata, "Saya tidak bisa menguasai diriku sehingga langsung saya cium, sedangkan muslimin lainnya menyaksikan apa yang aku lakukan."¹⁴⁷

١٠٤٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مِنْ حَدِيثِهِ. وَمِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ فِي قِصَّةِ سَتَائِي قَرِيْبًا. وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عِنْدَ النَّسَائِيِّ. وَعَنْ عُثْمَانَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ.

1042. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Anak itu milik tempat tidur (isteri) dan bagi laki-laki yang berzina dirajam. (Muttafaq Alaih dari haditsnya).¹⁴⁸ Demikian juga hadits An-Nasa'i¹⁴⁹ dari Aisyah dalam suatu kisah dari Ibnu Mas'ud dan riwayat Abu Dawud¹⁵⁰ dari Utsman)

147 At-Tarikh Al-Kabir (1/419)

148 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6818) dan Muslim (1458)

149 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3482)

150 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (2275)

Penjelasan Kalimat

Ibnu Abdil Bar berkomentar, "Hadits ini diriwayatkan oleh 25 shahabat."

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan bahwa nasab anak milik tempat tidur (isteri). Ulama berbeda pendapat tentang makna *firasy*: Jumhur ulama berpendapat bahwa makna *firasy* adalah perumpamaan seorang wanita sebagai tempat tidur. Abu Hanifah berpendapat maknanya adalah untuk suami, kemudian mereka berbeda pendapat lagi tentang bagaimana menetapkan hal itu? Jumhur ulama berpendapat kalau ia wanita merdeka ditentukan dengan bisa untuk dicampuri dalam nikah shahih atau fasid (rusak), inilah pendapat Al-Hadawiyah, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Menurut Abu Hanifah langsung ditetapkan dengan pelaksanaan akad, walaupun diketahui ia tidak menggaulinya, bahkan seandainya ia menceraikannya di majlis tersebut setelah akad nikah; ia ditetapkan juga dengan *firasy* (tempat tidur). Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa wanita itu disebut dengan *firays* jika benar-benar dicampuri, inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnul Qayyim, lalu berkata, "Apakah ada ahli bahasa dan ilmu yang menyebutkan bahwa wanita yang tidak dicampuri dengan *firays*? Lalu bagaimana syariat menetapkan nasab kepada seorang yang belum pernah tinggal apalagi mencampuri isterinya walaupun itu bisa dilakukan? Biasanya ia mampu untuk mencampuri isterinya, akan tetapi ketetapanannya ketika ia benar-benar bisa mencampuri isterinya. Disebutkan dalam kitab Al-Manar: Inilah yang bisa ditetapkan dengan pasti, maka bagaimana mungkin kita bisa menetapkan statusnya dengan pasti bila hanya berdasarkan pada asumsi: hal itu bisa ia lakukan! Masalah seperti masih ragu-ragu, sedangkan kita dituntut dalam pelaksanaan Ibadah berdasarkan ilmu atau *zhann* (dugaan), dan anggapan mampu itu masih terlalu umum bahkan lebih umum dari *zhann*.

Maka sangat mengherankan apabila pendapat jumhur ulama yang dilaksanakan walaupun masih meragukan, dengan demikian tampaklah dengan jelas ketetapan pendapat Ibnu Taimiyyah, inilah yang menjadi

pendapat Imam Ahmad. Hukum ini berkaitan dengan wanita merdeka. Sedangkan hukum yang berkaitan dengan budak wanita, zhahirnya ia termasuk dalam hadits ini. Seorang budak wanita ditetapkan sebagai *firasy* jika bisa dicampuri bagi yang mampu atau budak wanita itu syubhat kepemilikannya; apabila si majikan mengetahui atau ditetapkan dengan salah satu faktor. Hadits itu yang berkaitan dengan budak wanita, lafazhnya terdapat dalam riwayat Aisyah, ia berkata, "Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abd bin Zam'ah bertengkar tentang status anak hamba. Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anak dari saudaraku Utbah bin Abi Waqqash yang dititipkan kepadaku agar mengurusnya, perhatikan kemiripannya. Abd bin Zam'ah berkata, "Anak ini adalah saudaraku wahai Rasulullah, hasil hubungan bapakku dengan budak wanitanya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengamati kemiripannya; Rasulullah memutuskan ia lebih mirip dengan Utbah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Ini adalah milikmu, wahai Abd bin Zam'ah, anak adalah milik orang yang menggaulinya dan bagi pezinanya dihukum rajam, berhijablah kamu wahai Saudah.*" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan anak itu dengan *firasy* Zam'ah, inilah hukum yang berkaitan dengan budak wanita sependapat dengan pendapat jumhur ulama, dan juga pendapat Asy-Syafi'i, Malik, An-Nakha'i, Ahmad dan Ishaq.

Al-Hadawiyah, Al-Hanafiyah berpendapat tidak bisa ditetapkan kecuali bila dituntut, dan tidak cukup dengan pengakuan dicampuri. Jika tidak dituntut; maka tidak bisa dinasabkan kepadanya dan dinasabkan kepada majikannya. Apabila ia tetapkan telah mencampurinya; maka nasab anak tersebut kepadanya, namun setelah itu anak yang dilahirkan dinasabkan kepada majikannya, apabila majikannya tidak menuntut yang lainnya. Mereka berkata, "Untuk membedakan status hukum antara budak dan yang merdeka, karena wanita yang merdeka dinikahi dengan tujuan untuk dicampuri berbeda dengan budak; karena budak wanita itu tidak sebatas untuk dicampuri tapi untuk mendapatkan manfaat lainnya. Jawaban itu dibantah, karena pembahasannya tentang budak wanita yang dibeli untuk dicampuri, apabila sudah dibeli dan ia mengaku dicampuri; maka sudah menjadi *firasy* dan tidak membutuhkan ketetapan tentang nasab anaknya; berdasarkan hadits tersebut. Abd

bin Zam'ah berkata, "Ia lahir karena menjadi *firasy* bapakku, lalu Nabi menasabkan anak tersebut kepada Zam'ah selaku pemilik *firays* dengan mengesampingkan kemiripannya dengan penuntut."

Al-Hadawiyyah dan Al-Hanafiyyah menafsirkan hadits Abu Hurairah dengan berbagai penafsiran dengan mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menasabkan anak yang diperdebatkan itu kepada Zam'ah; dengan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Saudah Binti Zam'ah berhijab dari anak itu. Jawaban ini dibantah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh berhijab sebagai tindakan hati-hati dan *wara'* terhadap *Ummahatul Mukminin* pada hal-hal yang masih syubhat (tidak jelas), yaitu ketika melihat bahwa anak tersebut lebih mirip dengan Utbah bin Abi Waqqash. Sedangkan murid-murid Malik berpendapat lain dengan menegaskan: hadits ini menunjukkan untuk menetapkan hukum di antara dua hukum yang diperselisihkan, yaitu dengan menetapkan hukum tersebut pada *cabang* karena lebih banyak mirip dari pada asalnya, karena lafazh *firasy* menunjukkan lafazhnya kepada Zam'ah, sedangkan kemiripannya lebih mirip Utbah; maka *Far'* diberikan dua pilihan hukum, akan tetapi ketika menetapkan nasab; ditetapkan dengan lafazh *firasy*, dan karena lebih mirip dengan Utbah; maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Saudah untuk berhijab, mereka berkata: inilah penafsiran yang lebih utama, karena *far'* yang mempunyai dua hukum *asal*; maka ditetapkan dengan salah satunya dan diabaikan kemiripannya dengan yang kedua. Apabila bisa dikaitkan dengan kedua pada salah satu segi, berarti lebih tepat lagi untuk mengabaikan salah satu hukum dari kedua pada segala segi; maka hukum yang terkait dengan hal itu ditentukan dengan tuntutan penuntut yang menghendaki *nasab* anak itu kepadanya. Sedangkan hukum yang terkait dengan yang lainnya dalam masalah "melihat" kepada yang mahram tidak bisa ditetapkan, mereka berkata: tidak apa menetapkan nasab atas satu alasan, sebagaimana pendapat Abu Hanifah, Al-Auza'i dan lainnya menegaskan tidak halal bagi seorang menikah dengan anaknya hasil zina walaupun status hukumnya sama dengan orang asing. Pendapat ini dibantah oleh *Muhaqqiq* Tajuddin bin Daqiq Al-'Id dengan dalil yang tidak kuat.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa seseorang bisa menuntut menetapkan nasab anak kepadanya, karena Abd bin Zam'ah menetapkan anak itu sebagai saudaranya dengan pengakuan bahwa ibunya adalah *Firasy* bapaknya, zhahirnya bahwa hal itu sah walaupun tidak dibenarkan oleh ahli waris lainnya, karena Saudah tidak menyebutkan persetujuan ataupun pengingkaran hanya saja dalam istilah fikih diamnya seorang wanita itu merupakan tanda pengakuannya. Dalam masalah ini terdapat dua hal pokok:

Pertama: apabila yang menuntut nasab anak itu bukan bapak dan ia tidak mempunyai ahli waris selain anak tersebut, seperti seorang kakek yang menetapkan nasab anak atasnya dan ia tidak mempunyai ahli waris selain dia; maka pengakuannya sah, dan ditetapkan nasabnya atas nama dirinya, demikian juga jika sebagian ahli waris menetapkan nasab anak tersebut dan walaupun hanya sebagian yang membenarkan. Dasar pada masalah itu, bahwa siapa yang mendapatkan harta warisan; maka ia bisa menetapkan nasab dengan pengakuannya sendiri atau didukung lainnya. Inilah madzhab Ahmad dan Asy-Syafi'i; karena ahli waris berkedudukan seperti si mayit sekaligus menempati posisinya.

Kedua: Al-Hadawiyah tidak mengakui penetapan nasab anak yang diakui kecuali bapak, dan anak yang diakui nasabnya tersebut berhak mendapatkan warisan dari si pengaku (bapaknya) tapi tidak pada nasab keturunan, akan tetapi sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abd, "*Ia adalah saudaramu*" sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari merupakan dalam penetapan nasab kepadanya, kemudian para ulama berbeda pendapat apabila yang menetapkan nasab selain bapak, apakah itu sebagai wakil sekaligus pengganti dari si mayit sehingga tidak disyaratkan kejujuran si penuntut maupun keislamannya, atau hal itu merupakan pengakuannya sebagai saksi dalam masalah tersebut sehingga harus diketahui kapasitasnya sebagai saksi? Asy-Syafi'iyyah dan Ahmad berpendapat bahwa itu merupakan pengakuannya sebagai wakil sekaligus pengganti kedudukannya. Sedangkan Al-Malikiyyah berpendapat bahwa itu pengakuannya sebagai saksi.

Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah berdasarkan pada hadits bab yang tidak menetapkan nasab anak dari pengamatan *Qiyafah* (kemiripan

fisik) berdasarkan sabda Nabi, *"Nasab anak itu untuk Firasnya"*, mereka berpendapat bahwa struktur kalimat ini menunjukkan pembatasan, sebab seandainya status anak bisa ditentukan dengan kemiripan fisik; tentu nasab anak itu dikembalikan kepada Utbah dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan hal tersebut; bahkan menetapkan nasab anak itu kepada lainnya. Asy-Syafi'i dan lainnya berpendapat bahwa status nasab anak bisa ditetapkan dengan kemiripan fisik (*Qiyafah*) hanya penetapan itu bisa dilakukan bila budak wanita itu dicampuri secara haram oleh dua orang seperti pembeli dan penjual yang mencampuri budak wanitanya saat suci sebelum diketahui status rahimnya (*istibra'*); berdasarkan hadits yang diriwayatkan Asy-Syaikhani yang memberikan kabar gembira dengan menyebutkan *Mujazziz Al-Mudlaji*, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat kedua telapak kaki Usamah bin Zaid dan Zaid, beliau bersabda, *"Kaki-kaki ini berasal dari satu keturunan,"* maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira dengan sabdanya dan menetapkan nasabnya berdasarkan kemiripan fisiknya.¹⁵¹ Pembahasan tentang hal itu akan disampaikan pada bab tuntutan. Diperkuat lagi dengan sabda Nabi pada kisah li'an, *"Kalau fisiknya seperti ini; maka ia anak si fulan, dan apabila fisiknya seperti ini dan ini; maka ia anak si Fulan"* merupakan dalil yang menetapkan nasab berdasarkan pada kemiripan nasab, akan tetapi penetapan nasab itu terhalang dengan sumpah. Hadits ini menunjukkan bahwa nasab bisa ditentukan dengan kemiripan fisik namun tidak bisa dilaksanakan bila ada seorang menuntut sebagaimana penjelasan di atas, dan juga Nabi bersabda kepada Ummu Sulaim ketika ia bertanya, *"Apakah wanita juga mengalami mimpi basah?"* Maka dari mana datangnya kemiripan fisik tersebut?¹⁵² Dan juga karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Saudah untuk berhijab karena anak tersebut ada kemiripan fisik seperti yang tersebut di atas, dan Nabi sendiri menjawab kepada seorang yang menyebutkan bahwa anak yang dilahirkan budak wanita warna berbeda warna kulitnya, *"Mungkin ia mirip dengan kakek-kakeknya terdahulu"* menetapkan nasab dengan faktor kemiripan secara fisik, akan

151 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3731), dan Muslim (1469)

152 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (311)

tetapi hal itu tidak bisa diterapkan apabila ketetapan nasab itu dengan pengakuan bahwa ia anak *firasynya*. Para penentang penentuan nasab dari faktor kemiripan fisik membantah dengan jawaban yang mengada-ada, sedangkan hukum ditetapkan dengan dalil yang zhahir, maka mengada-adakan jawaban untuk menolak lafazh zhahir hadits hanyalah untuk mempertahankan pendapat dalam madzhab bukannya mencari kebenaran bersumber dari Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan penentuan pada lafazh hadits, "Anak itu milik *firasynya* (isteri)" jika ditetapkan bahwa nasab anak itu kembali ke status *firasynya*, dan pembahasan ini bila hal itu tidak bisa ditetapkan, karena kadang-kadang penentuan status itu dengan lafazh yang berlaku secara umum, baru kemudian disebutkan lafazh penentuannya. Karena lafazh penentuan (*hashr*) sedikit sekali, maka contoh ungkapan berikut ini tidak dikategorikan: sungguh kalian telah meralat takwil yang salah itu. Sedangkan sabda Nabi "*Sedangkan bagi laki-lakinya dirajam (al-hajr)*." Maksudnya, bagi si laki-laki yang berzina adalah kerugian. Ada yang berpendapat: dihukum rajam, hanya saja sudah maklum bagi pezina yang sudah menikah dihukum dengan rajam, sedangkan hadits bab ini masih umum.

4. BAB PENYUSUAN

١٠٤٣. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُحَرِّمُ الْمَصَّةُ وَلَا الْمَصَّتَانِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1043. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sekali dan dua kali isapan (minum ASI) itu tidak mengharamkan." (HR. Muslim)¹⁵³

Penjelasan Kalimat

Al-Mashshah menunjukkan hitungan sekali berasal dari *Al-Mashsh*,

153 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1450)

yaitu mengambil sebagian kecil dari sesuatu sebagaimana dalam kitab *Adh-Dhiya'* dan *Al-Qamus* berarti saya minum sedikit.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa bayi yang minum ASI sekali maupun dua kali hisapan tidak menjadikannya sebagai anak yang disusui (anak sendiri). Ada beberapa pendapat dalam masalah ini:

Pertama: hitungan yang mengharamkan adalah hisapan tiga kali dan seterusnya, inilah pendapat Dawud dan pengikutnya serta jama'ah ulama berdasarkan mafhum hadits Muslim ini, dan hadits Muslim lainnya:

لَا تُحَرِّمُ الْإِمْلَاجَةُ وَلَا الْإِمْلَاجَتَانِ

"Tidak merubah status anak menjadi mahram dengan sekali minum maupun dua kali minum ASI"¹⁵⁴ menunjukkan bahwa yang merubah statusnya menjadi haram (mahram) di atas dua kali isapan ASI dan seterusnya.

Kedua: Jama'ah ulama salaf (shahabat) dan khalaf (setelah shahabat) menyebutkan sedikit maupun banyak bilangan ia (bayi) mengisap ASI, sudah cukup merubah statusnya menjadi mahram. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas dan salaf lainnya, inilah yang menjadi pendapat Al-Hadawiyah, Al-Hanafiyyah dan Malik. Mereka berpendapat bahwa standar penentuannya adalah segala sesuatu yang sampai ke lambung dengan sendiri. Ada yang menganggap ijma' ulama yang menetapkan bahwa anak tersebut menjadi mahram walaupun hanya minum ASI seukuran minuman yang langsung membatalkan puasa; berdasarkan firman Allah yang mengharamkan (*mahram*) *Ar-Radha'* secara mutlak. Jadi, apabila perbuatan si bayi sudah dikatakan minum ASI; maka langsung menjadi mahram. Ditambah lagi ada hadits yang memperkuat firman Allah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Saudara sesusuan itu status hukumnya sama seperti saudara dari nasab.*"¹⁵⁵ Berdasarkan

154 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1451)

155 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2645) dan Muslim (1445)

hadits Uqbah yang akan datang dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Bagaimana kalian (hendak menikah) sedangkan seseorang mengaku telah menyusui kalian berdua.*"¹⁵⁶ dengan tidak menyebutkan berapa kali ia minum ASI, inilah dalil-dalil yang mendukung pendapat mereka.

Akan tetapi, mereka sendiri berbeda pendapat untuk menentukan definisi tentang *Radha'ah* yang tidak bersumber dari dalil. Maka pendapat mereka dijawab bahwa ungkapan lafazh *Radha'* sangat umum dan syari'atlah yang menentukan berapa kali jumlahnya. Maka apabila sudah dijelaskan berarti syari'at tidak meninggalkan ketentuan yang menjadi standar penentuan jumlahnya.

Ketiga: ia belum menjadi mahram kecuali sampai lima kali minum ASI, inilah pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Az-Zubair, Asy-Syafi'i dan riwayat dari Ahmad; berdasarkan hadits Aisyah yang menyebutkan dengan lima kali. Dan juga bahwa Sahlah binti Suhail menyusui Salim sampai lima kali –akan disebutkan– walaupun hadits itu bertentangan *mafhum* hadits satu dan dua kali isapan ASI terdahulu, akan tetapi hadits *manthuiq* (disebutkan dengan jelas bilangan angka) lebih kuat kedudukannya dalam *istinbath* hukum dan lebih didahulukan. Hadits Aisyah walaupun kandungannya sama dengan Al-Qur'an, akan tetapi hukum mengamalkannya sama dengan *Khabar Ahad* sebagaimana dikenal dalam Ilmu Ushul, diperkuat lagi dengan hadits Sahlah yang menyebutkan bahwa ia menyusui Salim sebanyak lima kali agar menjadi *mahram*. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menetapkan bahwa bayi (anak) yang sudah lima kali minum ASI menjadi *mahram*, akan dijelaskan *tahqiq* dalam masalah ini.

Sedangkan hakikat sekali *radha'ah* (susuan) seperti sekali pukulan atau duduk satu kali, maka ketika si bayi minum ASI sepuas-puasnya dan berhenti dengan sendiri dan bukan karena dihentikan atau terganggu dengan hal lainnya, ketika ia terhenti sejenak karena ingin bernafas, atau istirahat sebentar atau melihat sesuatu yang menggodanya, kemudian ia menyusui lagi; ini masih dihitung dengan sekali *radha'ah*. Sebagaimana seorang yang sedang makan, lalu ia berhenti sejenak; kemudian kembali makan lagi, bukankah ini dihitung dengan sekali makan. Menurut

156 Hadits ini akan disebutkan takhrijnya pada pembahasan yang akan datang.

madzhab Asy Syafi'i yang menetapkan definisi *radha'ah*. Definisi inilah yang sesuai dengan pengertian secara bahasa, maka apabila ia menyusui sebanyak lima kali dengan cara seperti itu; maka ia langsung menjadi mahram.

١٠٤٤. وَعَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَانُكُنَّ، فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1044. *Darinya (Aisyah) Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai kaum wanita, lihatlah saudara-saudara kalian (sepersusuan), sebab penyusuan itu hanyalah karena lapar." (Muttafaq Alaih)¹⁵⁷*

Penjelasan Kalimat

Ada kisah yang berkaitan dengan hadits ini, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapati Aisyah sedang bercerita dengan seorang laki-laki, melihat hal itu tampak perubahan raut muka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aisyah berkata, "Ia adalah saudara laki-laki," lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda menyampaikan hadits tersebut. Pengarang berkata, "Saya tidak mengetahui siapa nama laki-laki itu, mungkin ia anak Abu Al-Qu'ais."

Sabda Nabi: "Lihatlah" adalah perintah Nabi untuk meneliti dengan benar terlebih dahulu masalah *radha'ah*, apakah sudah termasuk *radha'ah* yang benar sesuai dengan syarat, waktu dan hitungan *radha'ah*? Karena *radha'ah* dihukumi dengan benar apabila sesuai dengan ketentuan yang telah disyaratkan. Abu Ubaid berkata, "Yakni, apabila ia lapar, maka makanan yang mengenyangkannya hanyalah ASI dan bukan yang lainnya."

Inilah standar menentukan makna *radha'ah*, karena *radha'* yang menjadikan status anak itu mahram yang membolehkan untuk berkhawat dan tentu ia masih bayi atau hanya bisa makan atau minum ASI saja; karena lambungnya masih lemah hanya bisa menampung ASI, berfungsi

157 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2647) dan Muslim (1455)

menumbuhkan daging, sehingga ia menjadi bagian dari Ibu pemberi ASI sekaligus *mahram* bagi lainnya. Jadi yang dinamakan *radha'ah* itu ketika ASI itu menjadi pengganti makanan pokok yang mengenyangkan, makanan utama ketika lapar, dan inilah makna hadits Ibnu Mas'ud berikut, "*Radha'ah adalah yang menumbuhkan tulang dan daging*"¹⁵⁸ dan hadits Ummi Salamah, "*Radha' yang merubah status anaknya menjadi Mahram adalah yang mengenyangkan bagi si bayi.*" (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkannya)¹⁵⁹

Hadits ini dijadikan jumhur ulama sebagai dalil yang merubah status anak menjadi mahram ketika menjadikan ASI sebagai makanan pokok baik yang dikemas seperti minuman atau obat yang diminum langsung atau dibentuk seperti suntikan yang dimasukkan ke dalam tubuh selagi itu bisa mengenyangkan bayi. Al-Hadawiyyah dan Al-Hanfiyyah berpendapat: ASI yang dikonsumsi seperti suntikan tidak merubah statusnya menjadi mahram, seakan-akan mereka berkata: hal itu tidak termasuk dalam lafazh *radha'*.

Pendapatku: Jika diperhatikan semua makna tersebut adalah benar; apabila dikembalikan pada makna lafazh *radha'*, akan tetapi jika dikembalikan pada makna asal lafazh *radha'*; maka tidak mencangkup semuanya, karena yang disebut dengan *radha'* adalah minum ASI secara langsung dari sang ibu sebagaimana yang disampaikan madzhab Azh-Zhahiriyyah, mereka berkata, "Maka tidak termasuk *mahram* kecuali diminum dengan cara demikian." Dan juga pada hadits yang menegaskan bahwa ASI tersebut menjadi makanan pokok ketika lapar seperti yang telah kamu ketahui. Akan tetapi berikut ini hadits Aisyah yang bertentangan dengan hal tersebut:

١٠٤٥. وَ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَتْ سَهْلَةَ بِنْتُ سُهَيْلٍ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ سَالِمًا مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ مَعَنَا فِي بَيْتِنَا، وَ قَدْ بَلَغَ مَا يَبْلُغُ الرِّجَالُ. فَقَالَ: أَرْضِعِيهِ تَحْرُمِي عَلَيْهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

158 Akan dijelaskan dalam pembahasan yang akan datang.

159 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1152)

1045. Darinya (Aisyah) Radhiyallahu Anha berkata, "Sahlah binti Suhail datang dan berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim, budak kecil yang telah dimerdekakan Abu Hudzaifah, tinggal bersama di rumah kami, padahal ia sudah dewasa. Beliau bersabda, "Susuilah dia agar engkau menjadi mahram dengannya." (HR. Muslim)¹⁶⁰

Penjelasan Kalimat

Dalam Sunan Abi Dawud dengan lafazh, "Susuilah ia sebanyak lima kali."¹⁶¹ Maka ia menjadi seperti anak sesusuanannya. Penulis menyebutkan hal ini, seakan-akan hadits Sahlah ini mengecualikan hadits *radha'ah*, sekaligus menunjukkan bahwa *radha'* dengan orang dewasa juga bisa merubah statusnya menjadi mahram, sedangkan hal itu tidak termasuk apabila dikembalikan pada makna *radha'ah* yang menjadi makanan pokok ketika lapar.

Kisahanya: Abu Hudzaifah dan isterinya pernah mengangkat Salim sebagai anak, anak bekas seorang hamba wanita Anshar, ketika Allah menurunkan firman-Nya,

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ...

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka." (QS. Al-Ahzab: 5)

Apabila bapaknya diketahui; maka panggilannya dinisbatkan kepada bapaknya, dan bagi yang tidak diketahui bapaknya; dipanggil dengan *maula* (bekas budak) dan saudara seagama. Lalu datanglah Sahlah menyebutkan sebagaimana dalam hadits tersebut di atas.

Ulama salaf berbeda pendapat dalam masalah ini, Aisyah menetapkan hukumnya menjadi mahram, walaupun ia sudah *baligh* dan berakal. Urwah berkata, "Aisyah menetapkan hukum berdasarkan hadits ini, maka ia menyuruh saudaranya Ummu Kultsum dan anak perempuan saudaranya (keponakan) untuk menyusui siapa yang ingin mereka jadikan mahram." Inilah yang diriwayatkan Malik. Ali dan

160 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1453)

161 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2061)

Urwah sependapat dengan riwayat tersebut, dan itulah yang menjadi pendapat Al-Laits bin Sa'ad dan Ibnu Hazm, dalam kitab *Al-Bahr* yang dinisbatkan kepada Aisyah dan Dawud Azh-Zhahiri berdasarkan pada hadits Sahlah ini, yang tidak diragukan lagi keshahihan, diperkuat lagi dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ ... ﴿٢٣﴾

"Ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan." (QS. An-Nisaa': 23)

Yang disebutkan dengan mutlak tidak dibatasi dengan umur. Jumhur shahabat, tabi'in dan fuqaha' menetapkan status *radha'ah* itu menjadi mahram ketika ia masih kecil, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam menentukan definisi anak kecil tersebut. Jumhur mereka menetapkan bahwa anak kecil itu umurnya sekitar dua tahun, lebih dari itu tidak menjadi mahram; berdasarkan firman Allah,

حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِّمَن أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ... ﴿٢٣٣﴾

"Selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. Al-Baqarah: 233)

Mereka berkata: *Radha'* yang menjadikan statusnya mahram pada saat belum disapih dan mereka tidak menentukan usianya. Al-Auza'i berkata, "Apabila ia disapih ketika masih berusia satu tahun dan berlangsung beberapa waktu, baru kemudian disusui lagi selama dua tahun; tidak merubah statusnya menjadi mahram. Akan tetapi apabila *radha'ah* dilakukan sebelum ia disapih ibunya walaupun usianya dua tahun; maka ia menjadi mahram. Dan *radha'ah* yang berbeda dua hal tersebut tersebut tidak menjadikan status anak menjadi mahram. Dalam masalah ini ada beberapa pendapat lainnya, namun tidak berdasarkan pada dalil; maka kami tidak menyebutkannya.

Jumhur ulama berdasarkan pendapatnya pada hadits, "*Penyusuan itu disebabkan lapar (makanan pokoknya)*" dijelaskan pembahasan terdahulu bahwa yang disebut dengan *radha'ah* adalah apabila minum ASI itu mengenyangkan, menjadi makanan pokoknya; maka anak yang sudah beranjak dewasa tidak termasuk dalam hadits ini, dipertegas lagi dengan

lafazh hadits yang menggunakan lafazh penentuan/terbatas. Jumhur menjawab mengenai hadits Salim terdahulu; bahwa hal itu hanya berlaku bagi Salim dan tidak bagi yang lainnya, sebagaimana jawaban Ummu Salamah yang disampaikan kepada Aisyah, “Kami berpendapat bahwa ini berlaku khusus bagi Salim, dan mungkin juga *rukshah* bagi Salim”, atau hukum haditsnya *mansukh* (tidak dilaksanakan).

Yang berpendapat bahwa *radha'ah* orang dewasa bisa menjadikannya mahram dengan mengatakan bahwa ayat dan hadits: “*Penyusuan itu dikarenakan lapar*” kedua-duanya menerangkan nafkah yang wajib diberikan kepada ibu pemberi ASI, yaitu bagi kedua orangtuanya harus memberikan nafkah baik dengan suka rela atau terpaksa, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma'ruf*.” (QS. Al-Baqarah: 233), sedangkan Aisyah adalah perawi hadits dan berpendapat: boleh *radha'* kepada orang yang beranjak dewasa dan menjadikan statusnya sama seperti *mahram*; menunjukkan bahwa pemahaman Aisyah sama seperti pendapat yang kami kemukakan tentang ayat dan hadits tersebut. Ungkapan Ummu Salamah, “Bahwa hadits itu berlaku khusus kepada Salim” hanyalah perkiraan saja; karena Aisyah sendiri langsung menjawab dengan bertanya kepadanya: “Apakah pendapat yang kamu sampaikan mempunyai dasar (contoh) dari Rasulullah?” seketika itu juga Ummu Salamah terdiam. Sebab, kalau memang itu berlaku khusus kepada Salim saja; tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya sebagaimana pengkhususan yang diberikan Nabi kepada Abu Burdah berkorban dengan kambing seusia satu tahun. Dan ungkapan bahwa hadits ini *mansukh* juga tidak bisa diterima; karena hadits ini *mutaakhir* (lebih terakhir) dari pada turun ayat yang menjelaskan ketentuan menyusui hanya sampai dua saja, diperkuat lagi dengan pertanyaan Sahlah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Bagaimana mungkin saya menyusui, sedangkan ia sudah dewasa?”

Menambahkan: pertanyaan Sahlah ini adalah pertanyaan *istinkar* (mengingkari) untuk menyusui orang dewasa; menunjukkan bahwa

solusi yang disampaikan bisa menjadikan status *mahram*. Pendapatku: sudah maklum bahwa makna *radha'ah* secara bahasa adalah ketika diberikan kepada orang masih kecil, berdasarkan pengertian secara bahasa ini didukung firman Allah menerangkan usia dua tahun, dan hadits, "*Penyusuan dikarenakan lapar*", memang ayat itu mewajibkan untuk memberikan nafkah kepada ibu yang menyusui, akan tetapi bukan berarti tidak menerangkan juga waktu atau usia ketika memberikan *radha'ah*, bahkan Allah menjadikannya sebagai periode bagi yang mau menyempurnakan proses *radha'ah*, dan bukan berarti setiap perbuatan sempurna yang melampaui batas kesempurnaan menurut syariat dikatakan sempurna dalam Islam.

Yang paling baik adalah dengan menggabung antara makna hadits Sahlah dan pendapat Ibnu Taimiyyah yang menyebutkan: *radha'ah* yang menjadikannya mahram adalah ketika ia masih kecil, kecuali apabila keadaannya sangat *dharurat* yang mengharuskan memberikan *radha'ah* kepada yang dewasa karena selalu bertemu dengannya di rumah dan sulit untuk menghindari agar ia tidak melihat kepada si ibu (bukan ibu kandung), sebagaimana keadaan Salim dengan isteri Abu Huzaifah, berdasarkan hal ini, memberikan *Radha'ah* dalam situasi *dharurat* kepada orang dewasa; tetap mempengaruhinya (merubah statusnya menjadi *mahram*), dan selain hal tersebut, tidak menjadikannya *mahram* karena *radha'ah* itu ketika ia masih kecil. Hal itu merupakan penggabungan pendapat yang baik antara hadits-hadits dan pengamalannya tanpa menyelisihi zhahir hadits; baik dalam istilah pengecualian, *nasakh* atau mengabaikan salah satu makna hadits berdasarkan maknanya secara bahasa maupun makna hadits lainnya.

١٠٤٦. وَعَنْهَا أَنْ أَفْلَحَ - أَنَا أَبِي الْقُعَيْسِ - جَاءَ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا بَعْدَ الْحِجَابِ.
فَقَالَتْ: فَأَيُّتُ أَنْ آذَنَ لَهُ، فَلَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَخْبَرْتُهُ بِالَّذِي صَنَعْتُ، فَأَمَرَنِي أَنْ آذَنَ لَهُ عَلَيَّ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1046. Darinya (Aisyah) Radhiyallahu Anha bahwa Aflah –Saudara Abu Qu'ais– datang meminta izin untuk bertemu dengannya setelah ada perintah hijab. Aisyah berkata, 'Aku tidak mengizinkannya. Ketika

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang aku beritahu apa yang telah aku lakukan. Lalu beliau menyuruhku untuk mengizinkannya seraya bersabda, "Sesungguhnya dia itu pamanmu (sepersusuan)." (Muttafaq Alaih)¹⁶²

Biografi Perawi

Aflah adalah bekas budak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ada yang berpendapat: bekas budak Ummi Salamah. Abul Qu'ais nama aslinya adalah Wa'il bin Aflah Al-Asy'ari. Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Al-Ja'ad. Kalau merujuk kepada pendapat pertama lebih tepat karena sesuai dengan nama bapaknya. Ibnu Abdil Bar: nama Abul Qua'is disebutkan hanya dalam hadits ini.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan status hukum *radha'ah* berlaku juga kepada suami dari isteri yang menyusui beserta sanak kerabatnya; karena ASI berasal dari hubungan suami isteri, maka hukum *Radha'* dikembalikan kepada status kedua sebagaimana kakek yang merupakan asal-usul keberadaan cucu-cucunya; maka cucunya tersebut menjadi *mahram* baginya karena asal-usul mereka semuanya darinya, maka dalam masalah ini, Ibnu Abbas berkomentar: Istri yang mempunyai ASI itu disebabkan karena hubungan dengan suami. Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas, ia berkomentar: hubungan suami-isteri menimbulkan ASI, maka seorang suami mempunyai peranan penting juga pada hal tersebut. Inilah pendapat Jumhur Shahabat, Tabi'in dan ahli Fikih.

Hadits ini, sangat jelas sesuai dengan pendapat mereka, dalam riwayat Abu Dawud adalah tambahan disampaikan Aisyah, ia berkata, "Aflah ingin menemuiku; maka saya bersembunyi di balik hijab, lalu ia berkata, "Apakah kamu berhijab (menjauh darinya) sedangkan saya adalah pamanmu?" Saya bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Ketika kamu masih kecil, kamu disusui oleh isteri saudaraku, maka saya pun

162 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4796) dan Muslim (1445)

menjawab, "Yang menyusui itu adalah seorang wanita dan bukan laki-laki.... " Al-hadits.¹⁶³ Namun Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubair, Rafi' bin Khudaij, Aisyah dan sekelompok ulama Tabi'in, Ibnu Al-Mundzir, Dawud dan murid-muridnya berpendapat: Hukum *radha'* tidak berlaku atas suami (laki-laki) melainkan hanya berlaku kepada Ibu menyusui karena ASI itu ada padanya, mereka menegaskan dengan lagi dengan firman Allah, "*ibu-ibumu yang menyusui kamu.*" (QS. An-Nisaa': 23)

Jawaban atas pendapat mereka bahwa ayat tersebut tidak bertentangan dengan hadits, dan penyebutan kaum ibu dalam ayat itu bukan berarti kaum bapak-bapak tidak termasuk, kemudian jika maknanya secara mafhum menunjukkan hal tersebut, hanya saja itu adalah *mafhum* penisbatan saja sebagaimana diketahui dalam prinsip-prinsip Ilmu Ushul. Mereka juga berdalil dengan fatwa sebagian shahabat, dan sudah maklum bahwa hal itu tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Sebagian ulama *mutakhkhirin* menjelaskan masalah itu dengan panjang lebar, akan tetapi Ibnul Qayyim sudah menjelaskannya terlebih dalam kitab *Al-Hadyu* dan gurunya Ibnu Taimiyyah. Yang tepat adalah pendapat jumhur ulama.

١٠٤٧. وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ، فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1047. Dan darinya (Aisyah) Radhiyallahu Anha berkata, "Yang diharamkan Al-Qur'an adalah sepuluh kali penyusuan yang sudah dikenal, kemudian dihapus dengan lima kali penyusuan dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika keadaan masih tetap sebagaimana ayat Al-Qur'an dibaca." (HR. Muslim)¹⁶⁴

Penjelasan Kalimat

Dengan keterangan itu Aisyah ingin menjelaskan bahwa *penasakan*

163 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2057)

164 (صحیح) Hadits ini shahih, *Muslim* (1452)

itu terjadi dalam waktu dekat menjelang wafat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga sebagian orang yang belum mengetahui adanya *nasakh* itu akan membacanya lima kali susuan, ketika mereka mengetahui adanya *nasakh*; mereka tidak membacanya dan berijma' bahwa jumlah angka tersebut tidak baca. Inilah yang disebut dengan *nasakh* tilawah dan hukumnya tetap berlaku, yang merupakan bagian dari macam-macam *Nasakh*, yang terbagi menjadi tiga macam:

Pertama: Nasakh tilawah dan hukum seperti jumlah bilangan sepuluh kali susuan.

Kedua: Nasakh tilawah dan hukumnya tetap berlaku seperti jumlah lima kali susuan, dan juga orang yang sudah tua baik laki maupun perempuan apabila berzina; maka rajamlah kedua.

Ketiga: Nasakh hukumnya tapi bacaannya tetap ada, dan ini banyak seperti firman Allah,

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا ... ﴿٢٣٤﴾

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri." (QS. Al-Baqarah: 234)

Sudah dijelaskan ketetapan pendapat dalam masalah ini, bahwa mengamalkan makna hadits ini lebih tepat. Pendapat yang mengatakan bahwa hadits Aisyah ini bukanlah Al-Qur'an (yang harus dipatuhi); karena tidak bisa disebut dengan *Khabar Ahad* dan bukan pula disebut hadits karena Aisyah tidak meriwayatkannya sebagai hadits adalah pendapat yang salah; karena walaupun tidak ditetapkan sebagai Al-Qur'an sehingga harus dilaksanakan ketentuannya, akan tetapi diriwayatkan Aisyah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka hal itu berkedudukan seperti hadits Nabi yang harus diamalkan. Ulama juga berdalilkan pada hal tersebut dalam amal perbuatan. Asy-Syafi'i dan Ahmad mengamalkan pula hadits yang berkaitan dalam kasus seperti itu, Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah mengamalkan hukum berdasarkan bacaan Ibnu Mas'ud tentang kaffarat *Yamin* "Tiga hari berturut-turut", Malik mengamalkan hukum yang berkaitan tentang bagian saudara dari ibu (anak ibu) dengan bacaan Ubay, "Apabila ada anak laki-laki atau perempuan dari Ibu". Semua orang berhujjah pada

bacaan-bacaan tersebut, sudah seharusnya mengamalkan hadits bab ini; maka kami lebih memilih mengamalkan hadits ini sebagaimana dalam pembahasan terdahulu.

١٠٤٨. وَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدَ عَلَى ابْنَةِ حَمْزَةَ. فَقَالَ: إِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِي، إِنَّهَا ابْنَةُ أَخِي مِنَ الرِّضَاعَةِ، وَ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1048. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa dia menginginkan agar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikahi puteri Hamzah. Beliau bersabda, "Dia itu tidak halal bagiku. Dia adalah puteri saudaraku sepersusuan dan apa yang diharamkan karena nasab (keturunan) juga diharamkan karena penyusuan." (Muttafaq Alaih)¹⁶⁵

Penjelasan Kalimat

Ulama berbeda pendapat tentang nama perempuan Hamzah atas tujuh pendapat yang semuanya hanya perkiraan semata, namun yang jelas status perempuan adalah anak Hamzah saudara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah disusui oleh Tsuwaibah budak wanita Abu Lahab, dan ia juga menyusui Hamzah paman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Hukum-hukum yang berkaitan dengan *Radha'* adalah diharamkan menikahinya, boleh melihat, khalwat dan bepergian dengannya, tapi tidak bisa saling mewarisi, tidak wajib memberikan infak, membebaskan budak yang dimilikinya dan lain sebagainya hukum-hukum yang berkaitan dengan saudara kandung (*nasab*).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa yang diharamkan karena *nasab* (keturunan) juga diharamkan karena penyusuan" maksudnya adalah mengharamkan hukum penyusuan dengan nasab, kemudian hukum lainnya yang berkaitan dengan Ibu yang menyusui (*murdhi'*), karena kerabat orang yang diberi ASI berarti kerabat Ibu *murdhi'* juga,

165 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2645) dan Muslim (1447)

sedangkan kerabat *Radhi'* (orang yang diberi ASI) selain anak-anak kandungnya; mereka tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan ibu *murdhi'* sehingga tidak hukum yang terkait dengan mereka.

١٠٤٩. عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءُ، وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1049. Dari Ummi Salamah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak haram karena penyusuan kecuali yang membekas di perut, yaitu sebelum anak disapih." (HR. At-Tirmidzi. Hadits shahih menurut Al-Hakim)¹⁶⁶

Penjelasan Kalimat

Fataka maknanya menembus, maksudnya sampai di perut; maka tidak menjadikannya mahram ASI sedikit yang tidak bisa sampai di perut, mungkin juga maksudnya ASI yang menjadi makanan pokok; sehingga merupakan dalil bahwa ASI yang diberikan kepada orang dewasa tidak merubah statusnya menjadi mahram, hal itu ditunjukkan pada sabda Nabi "Sebelum anak disapih" maksudnya sebelum ia berusia dua tahun sebagaimana dalam hadits lainnya: "Anak saya Ibrahim meninggal ketika masih minum ASI, sungguh ia akan mendapatkan Ibu yang menyusuinya di surga"¹⁶⁷ hal itu dipertegas lagi dengan hadits berikut ini:

١٠٥٠. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَا رَضَاعَ إِلَّا فِي الْحَوْلَيْنِ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَابْنُ عَدِيٍّ مَرْفُوعًا وَمَوْقُوفًا، وَرَجَّحَا الْمَوْقُوفَ.

166 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1152)

167 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (2316)

1050. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Tidak ada penyusunan kecuali dalam dua tahun". (Hadits marfu' dan mauquf, diriwayatkan Ad-Daraquthni dan Ibnu 'Adi, namun mereka lebih menilainya mauquf)¹⁶⁸

Penjelasan Kalimat

Dinilai *mauquf* menurut Ad-Daraquthni karena Al-Haitsum Ibnu Jamil dari Ibnu Uyainah sendirian, ada yang berpendapat: Tsiqah dan hafalannya bagus. Diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari Ibnu Uyainah dan dinilai *mauquf*. Pendapatku: hal itu bukanlah 'illah sebagaimana yang sering kami sampaikan. Ibnu Adi berkata, "Al-Haitsam sering salah menyampaikan hadits." Al-Baihaqi berkata, "Yang shahih adalah hadits ini *mauquf*, riwayat yang menentukan usianya di bawah dua tahun berasal dari Umar dan Ibnu Mas'ud."

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menentukan pemberian ASI harus di bawah usia dua tahun, dan tidak disebut *radha'* kecuali dalam usia dua tahun, sebagaimana disebutkan dalam ayat terdahulu. Dan yang berpendapat bahwa ayat itu mewajibkan memberikan nafkah dan lain sebagainya dan bukan batas usia *radha'ah*; sudah dibantah pada pembahasan terdahulu, ditunjukkan dengan hadits berikut ini:

١٠٥١. وَ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَرَ الْعَظْمَ، وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.

1051. Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada penyusunan kecuali yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging." (HR. Abu Dawud)¹⁶⁹

168 (لا يصح مرفوعا) Tidak benar derajatnya marfu', Rujuklah *Talkhish Al-Habir* (4/4)

169 (لا يصح مرفوعا) Tidak benar derajatnya marfu', Abu Dawud (2060), dan juga tidak shahih derajatnya mauquf (2059) dan hadits ini dianggap shahih menurut Al-Albani Rahimahullah.

Penjelasan Kalimat

Hal itu bagi anak yang berusia di bawah dua tahun atau sekitar dua tahun, yang berkembang, menguatkan tulang dan menumbuhkan daging berkat ASI tersebut.

١٠٥٢. عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ تَزَوَّجَ أُمَّ يَحْيَى بِنْتَ أَبِي إِهَابٍ، فَجَاءَتْ
امْرَأَةً فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُكُمْ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَ: كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ؟ فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ فَكَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ. أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ.

1052. Dari Uqbah bin Al-Harits bahwa ia telah menikah dengan Ummu Yahya binti Abu Ihab, lalu datanglah seorang perempuan dan berkata, "Aku telah menyusui kamu berdua, kemudian ia bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, "Bagaimana lagi, sudah ada orang yang mengatakan (hal itu)." Lalu Uqbah menceraikannya dan wanita itu menikah dengan laki-laki lainnya. (HR. Al-Bukhari)¹⁷⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa saksi *murdhi'* (ibu yang menyusui) sendirian diterima, dan dijadikan judul pada salah bab kitab shahih Al-Bukhari, inilah yang menjadi pendapat Ibnu Abbas, dan jama'ah ulama salaf dan Ahmad Ibnu Hanbal. Abu Ubaid berkata, "Wajib bagi laki-laki untuk menceraikannya, dan hakim tidak menentukan hukum pada kasus seperti itu." Malik berkata, "Tidak diterima saksi pada *radha'ah* kecuali saksi dua orang wanita. Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah menegaskan bahwa saksi dalam *radha'ah* sama seperti saksi dalam kasus lainnya; maka harus dengan dua saksi laki-laki atau laki-laki satu dan dua orang wanita dan tidak cukup saksi seorang wanita *murdhi'ah* sendirian; karena berkaitan dengan penentuan hukum atas perbuatannya.

Asy-Syafi'i berkata, "Saksi satu *murdhi'ah* (ibu yang menyusui) dite-rima bersama tiga wanita lainnya dengan syarat tidak meminta upah atas saksinya. Mereka berkata, "Perintah hadits ini *mustahab*, dan langkah hati-hati dari perkara yang tidak jelas."

Ungkapan dijawab bahwa hal ini bertentang dengan zhahir lafazh hadits, apalagi ia mengulangi pertanyaan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai empat kali, beliau menjawab, "Bagaimana, sudah ada orang yang mengatakan?" Dalam lafazh lainnya: "Ceraikanlah," di riwayat Ad-Daraquthni: "Tidak ada kebaikan yang akan kamu peroleh darinya."¹⁷¹ seandainya sebagai sikap kehati-hatian; tentu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh menceraikannya, hanya saja semua lafazh hadits tersebut tidak memerintahkan untuk menceraikan, maka saksi dalam masalah ini berbeda dengan saksi-saksi pada masalah lainnya yang ditentukan berapa jumlah saksi dalam masalah ini, sedangkan kalian sendiri mengakui saksi seorang wanita yang berkaitan dengan masalah wanita, kalian ungkapkan: Cukup dengan seorang saksi wanita, beralasan bahwa setiap masalah yang sangat jarang dibutuhkan saksi (tidak ada) seorang laki-laki, maka cukuplah saksi itu seorang wanita; karena dharurat.

١٠٥٣. وَعَنْ زِيَادِ السَّهْمِيِّ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُسْتَرْضَعَ الْحَمَقَى. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَهُوَ مُرْسَلٌ، لَيْسَتْ لِرِزَادٍ صُحْبَةً.

1053. Dari Ziyad Al-Sahmi bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menyusukan kepada perempuan-perempuan bodoh. (HR. Abu Dawud. Hadits tersebut mursal, sebab Ziyad bukan termasuk shahabat)¹⁷²

Penjelasan Kalimat

Al Hamqa adalah orang yang lemah akal. Alasan larangan itu bahwa

171 Ad-Daraquthni (4/177)

172 Al-Marasil (207)

ASI itu mempunyai pengaruh pada pembentukan karakter, maka harus dipilih Ibu baik akalnya (cerdas) dan yang semisal.

5. BAB NAFKAH

Kata 'nafkah' diambil dari kata *nafaqah*. Sedangkan kata *nafaqât* adalah bentuk jama' dari kata *nafaqah* yang artinya semua yang diusahakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya atau kebutuhan orang lain, baik berupa makanan, minuman dan lainnya.

١٠٥٤. وَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلْتُ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ - امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ - عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1054. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Hindun Binti Utbah -isteri Abu Sufyan- masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Abu Sufyan adalah orang yang pelit. Ia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anak-anakku kecuali aku mengambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah yang demikian itu, aku berdosa? Beliau bersabda, "Ambillah dari hartanya yang cukup untukmu dan anak-anakmu sesuai dengan 'urf (tradisi yang berlaku)." (Muttafaq Alaih)¹⁷³

Biografi Perawi

Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Masuk Islam ketika *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah) setelah suaminya, Abu Sufyan masuk Islam. Bapak Hindun yang bernama Utbah,

173 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5364) dan Muslim (1714)

pamannya yang bernama Syaibah dan saudaranya yang bernama Al-Walid bin Utbah, ketiganya terbunuh pada saat perang Badar sehingga tragedi ini membuatnya merana. Ketika Hamzah terbunuh pada perang Uhud, ia sangat senang sekali, lalu ia membelah perutnya –Hamzah-, mengambil hati dan langsung mengunyahnya kemudian dimuntahkan lagi karena tidak bisa ditelan. Wafat pada bulan Muharram tahun 14 H. Ada juga yang mengatakan bukan pada tahun tersebut. Abu Sufyan nama aslinya adalah Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams dan termasuk pemimpin kaum Quraisy. Masuk Islam pada saat *Fathu Makkah* sebelum isterinya masuk Islam, yaitu ketika ia ditangkap pasukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat penaklukan kota Makkah. Lalu, Al-Abbas memberikan jaminan kepadanya, baru kemudian dihadapkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka ia masuk Islam, wafat pada waktu kekhilafahan Utsman bin Affan tahun 32 H.

Penjelasan Kalimat

Kata *Asy-Syuhhu* artinya pelit yang disertai dengan penuh perhitungan, dan lebih khusus dari sekadar pelit. Karena, sifat pelit (*bukhl*) hanya diberikan kepada orang yang tidak mau menginfakkan hartanya saja, sedangkan *asy-Syuhhu* adalah sifat pelit terhadap segala sesuatu.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan bagi seseorang untuk menyebutkan aib atau kekurangan orang lain demi untuk menjelaskan tentang keadaannya dan meminta fatwa (solusi) atas hal tersebut. Ini termasuk hal-hal yang membolehkan *ghibah*, sekaligus mewajibkan kepada suami untuk memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anak, walaupun anak-anaknya sudah dewasa berdasarkan sifat umum pada hadits yang tidak merincikan keadaan anak-anak, kecuali apabila ada hadits yang mengecualikan. Jika tidak, maka wajib memberikan nafkah kepada anak-anak walaupun sudah dewasa.

Hadits ini menunjukkan juga bahwa yang wajib dalam memberikan nafkah adalah secukupnya tanpa ditentukan berapa nilainya. Inilah pendapat jumhur ulama seperti Al-Hadi dan Asy-Syafi'i berdasarkan

firman Allah Ta'ala, "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah: 233)

Menurut salah satu pendapat Asy-Syafi'i, bahwa nafkah yang cukup diukur dengan beberapa *mud*, maka bagi yang lapang hidupnya, menafkahi dengan dua *mud*, bagi yang biasa-biasa saja, satu setengah *mud*, dan bagi yang susah, cukup satu *mud* saja.

Al-Hadi berpendapat, setiap hari dua *mud*, setiap bulan dua dirham untuk membeli lauk-pauk. Abu Ya'la berpendapat bahwa wajib bagi orang susah maupun mapan, masing-masing menyediakan dua liter roti setiap hari, hanya berbeda pada sifat dan kualitasnya; karena baik yang mapan maupun yang susah serupa dalam ukuran yang dimakan dan hanya berbeda pada kualitas dan lainnya.

An-Nawawi berkata, "Hadits ini merupakan hujjah bagi yang menentukan jumlah nafkah yang harus diberikan." Penulis berkomentar, "Namun tidak terang-terangan sebagai bantahan terhadap mereka, akan tetapi ukuran nafkah yang mereka sebut harus berdasarkan dalil, jika memang ada dalil; maka definisi 'cukup' dalam hadits bab disesuaikan dengan ukuran tersebut.

Ungkapannya: "Kecuali aku mengambil hartanya" merupakan dalil yang menunjukkan bahwa ibu mempunyai kekuasaan untuk memberikan infak kepada anak-anaknya walaupun suaminya tidak berkenan, dan dalil juga bagi yang harus memenuhi kewajibannya untuk mengambilnya terlebih dahulu; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakuinya dan tidak menyebutkan bahwa perilaku tersebut adalah haram, bahwa Hindun bertanya kepada Nabi: apakah yang ia lakukan perbuatan dosa? Beliau membolehkan jika hal itu dilakukan dikemudian hari dan menetapkan apa yang telah dilakukan, dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari disebutkan: "*Tidak apa-apa bagimu untuk memberikan makanan kepada anak-anaknya dengan ma'ruf*". Sabda Nabi: "*Ambillah secukupnya untukmu dan anak-anakmu*" mungkin merupakan fatwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mungkin juga keputusan hukum.

Hadits ini merupakan dalil yang memutuskan hukum terhadap yang tidak hadir tanpa ditujukan kepadanya, hadits ini dijadikan bab

Al-Bukhari yang diberi judul "Bab memutuskan hukum atas yang tidak hadir lalu menyebutkan hadits ini,¹⁷⁴ akan tetapi An-Nawawi berkata, "Syarat pengadilan atas orang yang tidak hadir adalah ia tidak berada di negara (daerah) tersebut, atau penguasa yang tidak bisa dihadirkan, atau udzur yang membuatnya tidak bisa hadir, dan Abu Sufyan tidak termasuk dalam syarat-syarat tersebut, bahkan ia hadir di daerah tersebut; maka hadits ini bukan dalil yang bisa memutuskan perkara kepada orang yang tidak hadir. Hanya saja, Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dalam tafsir surat Al-Mumtahanah pada kitab *Al-Mustadrak* yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika membaiat kaum wanita menyebutkan untuk tidak mencuri. Hindun berkata, "Saya tidak membaiatmu untuk tidak mencuri, karena saya mencuri harta suami," maka ia tidak dibaiat sampai dikirim utusan kepada Abu Sufyan meminta kehalalan atas hal tersebut. Abu Sufyan berkata, "Kalau kurma, saya halalkan, tapi jika berupa yang kering-kering, maka tidak saya halalkan."¹⁷⁵ Hadits ini menyebutkan bahwa Nabi memutuskan perkara atas terdakwa yang hadir, hanya saja hadits ini bertentangan dengan bab yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*, seakan-akan lafazh tambahan yang diriwayatkan Al Hakim; menurutnya salah.

Kesimpulannya, bahwa kisah dalam hadits ini bisa dikatakan fatwa dari Nabi dan ketentuan hukum dari Nabi, akan tetapi lebih tepat sebagai fatwa Nabi; karena Nabi tidak menuntut bukti dan juga menyuruh bersumpah atas pengakuannya. Ada yang berpendapat, hukum itu diputuskan berdasarkan pengetahuan dari Nabi tentang kejujuran Hindun sehingga Nabi tidak menuntut bukti atas dakwaan dan juga sumpah atas pengakuannya. Hal ini merupakan hujjah bagi yang berpendapat bahwa hakim bisa memutuskan perkara atas pengetahuannya terhadap terdakwa, akan tetapi karena masih mungkin; maka tidak bisa dijadikan dalil. Akan tetapi ini merupakan dalil bagi suami untuk memberikan nafkah kepada isteri dan anak-anaknya serta baginya untuk mengambil harta suaminya lagi, jika yang diberikan tidak mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya. Inilah yang diinginkan penulis kitab ketika menyebutkan hadits ini pada bab nafkah.

174 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6/2626)

175 *Al-Mustadrak* (2/528)

١٠٥٥. عَنْ طَارِقِ الْمُحَارِبِيِّ قَالَ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ. وَيَقُولُ: يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ: أُمُّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتُكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَذْنَاكَ أَذْنَاكَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالدَّارَقُطْنِيُّ.

1055. Dari Thariq Al-Muharibi Radhiyallahu Anhu berkata, “Ketika kami datang ke Madinah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas Mimbar berkhotbah di hadapan orang-orang. Beliau bersabda, “Tangan pemberi adalah yang paling tinggi (utama), mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu; ibumu dan ayahmu, saudaramu perempuan dan laki-laki, lalu orang yang dekat denganmu dan yang lebih dekat denganmu.” (HR. An-Nasa’i. Hadits ini shahih menurut Ibnu Hibban dan Ad-Daraquthni)¹⁷⁶

Biografi Perawi

Thariq Al-Muharibi adalah Thariq bin Abdullah Al-Muharibi. Jami’ bin Syaddad dan Rib’i meriwayatkan hadits ini darinya, ia dikenal dengan Ibnu Hirasy.

Penjelasan Kalimat

Hadits ini menafsirkan hadits “Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”, dalam kitab *An-Nihayah* ditafsirkan, bahwa tangan yang di atas adalah pemberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah orang yang tidak mau menafkahkan harta atau peminta-minta.

Tafsir Hadits

Sabda Nabi, “Mulailah dari yang menjadi tanggunganmu” adalah dalil yang mewajibkan berinfak kepada orang yang terdekat. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan secara terperinci kepada ibu terdahulu

176 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa’i* (2531)

baru kemudian bapak dan seterusnya secara berurutan. Maka, urutan ini menunjukkan bahwa ibu lebih utama mendapatkan kebaikan dari pada bapak. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Inilah pendapat jumhur ulama, diperkuat lagi dengan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhari yang menyebutkan ibu terlebih dahulu sebanyak tiga kali baru kemudian menyebutkan bapak dengan kata sambung 'kemudian'."¹⁷⁷ Maka, siapa yang hanya sanggup memberikan infak kepada di antara keduanya, hendaknya diberikan kepada ibu terdahulu berdasarkan hadits-hadits tersebut, bahkan Al-Qur'an menegaskan tentang hak seorang ibu, sebagaimana dalam ayat berikut,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا... (QS. Al-Ahqaf: 15)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)." (QS. Al-Ahqaf: 15)

Sabda Nabi, "Saudara perempuan dan laki-lakimu... dan seterusnya" adalah dalil yang mewajibkan memberikan infak kepada kerabat dekat yang susah. Hal ini merupakan penjelasan makna sabda Nabi, "Mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu" saudara laki-laki juga termasuk yang menjadi tanggungannya. Inilah pendapat Umar, Ibnu Abi Laila, Ahmad dan Al-Hadi, akan tetapi dalam kitab *Al-Bahr* disyaratkan kerabat itu termasuk ahli waris karena nasab berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ... (QS. Al-Baqarah: 233)

"Dan waris pun berkewajiban demikian." (QS. Al-Baqarah: 233) dan huruf Lam untuk menentukan. Menurut Asy-Syafi'i, nafkah itu wajib hukumnya diberikan kepada kerabat yang miskin, tidak mampu bekerja baik karena lumpuh atau masih kecil, atau gila karena semuanya itu maksudnya ia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, mereka berkata: jika saudaranya tidak mempunyai sifat-sifat tersebut; pendapat yang paling baik juga adalah wajib karena ia menjelekkan kerabat yang kaya namun tidak mau menginfakkan sebagian hartanya kepada kerabatnya.

Pendapat yang kedua: tidak boleh berinfak, jika mampu bekerja; karena berkedudukan seperti orang yang kaya.

Pendapat yang ketiga: wajib bagi anak-anak memberikan nafkah kepada orangtuanya dan tidak sebaliknya (apabila sudah besar); karena bukan termasuk perbuatan *ma'ruf* menyuruh orangtuanya bekerja ketika mereka sudah tua (udzur). Menurut Al Hanafiyyah: wajib memberikan nafkah kepada kerabat *Mahram* yang miskin, tidak mampu bekerja sejumlah harta warisannya, inilah yang disebutkan dalam kitab-kitab kedua kelompok madzhab itu, akan tetapi dalam kitab *Al-Bahr* dinukilkan hal yang berbeda, dan semua pendapat ini tidak diketahui dalil-dalilnya.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا تَدَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ... ﴿٦١﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." (QS. Al-Israa': 26), yang mengisyaratkan bahwa kerabat mempunyai hak atas kerabat lainnya, hak-hak tersebut berbeda-beda. Maka jika ia miskin; harus diberikan infak, jika tidak; maka haknya adalah menghormati, memuliakannya atau hal lainnya yang termasuk perbuatan baik. Hadits ini merupakan penafsir tentang definisi sanak kerabat beserta tingkatan-tingkatannya, maka wajib memberikan infak kepada kerabat yang susah berurutan seperti dalam hadits, dan hadits itu tidak menyebutkan anak dan isteri; karena memang keduanya wajib diberikan infak berdasarkan dalil yang lain, sedangkan yang beralasan kedua ahli warits adalah pendapat yang tidak bisa ditanggapi (*tawaqquf*).

Ulama berbeda pendapat tentang gugurnya memberikan nafkah yang telah berlalu. Ada yang berpendapat: gugur apabila diberikan kepada isteri dan kerabat, ada yang juga berpendapat: tidak gugur nafkah keduanya walau sudah berlalu, ada yang berpendapat: yang gugur adalah kewajiban nafkah kerabat dekat, Istrinya tetap wajib diberikan; beralasan bahwa kewajiban nafkah kerabat dengan tujuan agar tetap mempertahankan kehidupan, hal ini sudah berlalu karena berkaitan dengan kewajiban yang telah lalu.

Sedangkan nafkah isteri hukumnya wajib dan bukan sekedar mempertahankan hidup, maka tetap wajib diberikan walaupun isterinya

orang kaya, dan juga ijma' shahabat bahwa kewajiban nafkah tersebut tidak gugur, jika memang sudah ijma' di kalangan shahabat; maka tidak perlu untuk mengambil pendapat lainnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dan bagi kalian wajib memberikan nafkah dan pakaian dengan ma'ruf kepada isterinya"¹⁷⁸ walaupun isterinya seorang yang ta'at (tidak menuntut) tapi nafkah ini haknya yang harus diberikan. Asy Syafi'i meriwayatkan dengan sanad *Jayyid* bahwa Umar menyampaikan ultimatum kepada para panglima/pemimpin pasukan untuk disampaikan kepada pasukannya yang sudah lama berpisah dari isterinya dengan dua pilihan: memberikan nafkah kepada isteri atau menceraikan, dan jika mereka memilih menceraikan; maka harus mengirimkan nafkah yang tidak mereka berikan selama ikut berperang,"¹⁷⁹ hadits ini shahih menurut Al Hafizh Abu Hatim Ar Razi. Disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Irsyad*.

١٠٥٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكَسَوْتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1056. Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hamba yang dimiliki wajib diberi makan dan pakaian, dan tidak dibebani pekerjaan kecuali yang ia mampu." (HR. Muslim)¹⁸⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil sekaligus ijma' ulama yang mewajibkan memberi makan dan pakaian kepada budak yang dimiliki, zhahirnya bersifat mutlak dan tidak menentukan jenis makanan dan pakaian yang sama dengan apa yang dimakan maupun dipakai tuannya. Perintah dalam hadits Muslim yang memerintah untuk memberi makan dan pakaian seperti yang dimakan dan dipakai majikannya adalah *Sunnah*. Akan tetapi jika ada pendapat yang bahwa sudah ijma' ulama untuk

178 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1218)

179 Asy-Syafi'i (2/124)

180 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1662)

berbuat demikian; tentunya ijma' tersebut mengkhususkan hadits mutlak dalam bab ini. Hadits ini menunjukkan bahwa majikan tidak boleh memberikan pekerjaan yang tidak sanggup dilaksanakan, dan inilah ijma' ulama dalam masalah ini.

١٠٥٧. وَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْقُشَيْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا حَقُّ زَوْجَةٍ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ. الْحَدِيثُ، وَتَقَدَّمَ فِي عِشْرَةِ النِّسَاءِ.

1057. Dari Hakim bin Mu'awiyah Al-Qusyairi, dari ayahnya, berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hak isteri salah seorang di antara kami?' Beliau menjawab, "Engkau memberinya makan jika engkau makan dan engkau memberinya pakaian jika engkau berpakaian." Al-Hadits, sudah tercantum dalam bab bergaul dengan isteri.¹⁸¹

Penjelasan Kalimat

Hadits ini disebutkan dengan lengkap pada bab bergaul dengan isteri, dinisbatkan kepada Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Al-Bukhari menta'liq sebagian hadits ini dan dishahihkan Al-Hakim. Sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

١٠٥٨. وَ عَنْ جَابِرٍ فِي حَدِيثِ الْحَجِّ بِطَوْلِهِ، قَالَ فِي ذِكْرِ النِّسَاءِ: وَلَهُنَّ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1058. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu – dalam sebuah hadits tentang haji yang panjang- Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Engkau wajib memberi mereka rezeki dan pakaian dengan baik." (HR. Muslim)¹⁸²

181 (حسن صحيح) hadits ini hasan shahih, sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

182 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (996)

Tafsir Hadits

Hadits merupakan dalil yang mewajibkan memberi nafkah dan pakaian kepada isteri sebagaimana yang disebutkan dalam ayat. Itu sudah ijma' ulama dan sudah dijelaskan pembahasan terdahulu.

Sabda Nabi, "Dengan baik" adalah pemberitahuan bahwa tidak wajib memberikan nafkah kecuali dengan ukuran yang lazim (ma'ruf, sesuai dengan yang berlaku) secara umum sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagaimana firman Allah,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ ...

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (QS. Ath-Thalak: 7)

Kemudian, yang wajib diberikan adalah makanan yang sudah dibuatkan; karena inilah yang dinamakan dengan nafkah, dan tidak wajib dengan memberikan uang seharga makanan tersebut kecuali dengan keridhaannya. Dalam masalah ini Ibnul Qayyim sudah membahasnya dengan terperinci, dan inilah yang benar.

Ibnul Qayyim berkata, "Tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa nafkah itu berupa duit, tidak juga shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in, begitu juga salah satu empat Imam Madzhab maupun imam-imam lainnya yang berpendapat demikian; Allah Ta'ala hanya mewajibkan untuk memberi nafkah kepada kerabat, isteri dan budak dengan ma'ruf. Maka, tidak termasuk perbuatan ma'ruf memberikan duit pengganti nafkah. Akan tetapi yang ma'ruf menurut syari'at adalah memberikan pakaian dan makanan yang semisal dengan yang dipakai, karena yang wajib itu bukan duit maupun pengganti lainnya, dan juga tidak dibenarkan memberikan nafkah belum ditetapkan dan tidak bisa dimiliki, karena nafkah wajib diberikan kepada kerabat dan isteri adalah harian, seandainya langsung diberikan satu bulan; maka tidak bisa diganti dengan lainnya kecuali mendapatkan persetujuan dari isteri dan kerabat; karena duit itu sebagai pengganti nafkah wajib. Menurut Asy-Syafi'i bisa berupa gandum, atau makanan pokok menurut jumhur ulama, maka mengapa harus diganti

dengan duit tanpa keridhaan dan syari'at juga tidak menuntut berupa duit. Semua itu bertentangan dengan kaidah, pendapat-pendapat imam dan kemashlahatan umat. Akan tetapi, apabila sudah ada kesepakatan di antara keduanya; maka boleh nafkah berupa duit atau lainnya. Hanya saja memberikan nafkah berupa duit atau lainnya pengganti nafkah wajib ada perbedaan pendapat dalam madzhab Asy-Syafi'i dan lainnya.

١٠٥٩. وَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقْوَتْ. رَوَاهُ التَّسَائِيُّ. وَهُوَ عِنْدَ مُسْلِمٍ بَلْفَظٍ: كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوَّتَهُ.

1059. Dari Abdullah Ibnu Amr Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan berdosa orang yang menelantarkan orang wajib diberi makan." (HR. An-Nasa'i.¹⁸³ Dalam lafazh menurut Muslim: "Dan berdosa orang yang menahan makanan (tidak diberikan) terhadap orang yang menjadi tanggungannya."¹⁸⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil mewajibkan memberikan nafkah terhadap siapa saja yang menjadi tanggungannya, karena ia tidak akan disebut berdosa kecuali apabila meninggalkan yang wajib dilakukan. Disampaikan di sini, ia telah berbuat dosa yang mengantarkannya kepada kehancuran dibandingkan dengan dosa-dosa lainnya. Yang dimaksud tanggungan itu adalah setiap orang yang harus ia berikan nafkah, yaitu: isteri, anak dan budak-budaknya sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Lafazh Muslim khusus ditujukan kepada pada budak, dan An-Nasa'i lafazh umum berlaku untuk semua yang menjadi tanggungannya.

183 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (1692)

184 (صحيح) Hadits ini shahih, *Muslim* (996)

١٠٦٠. وَعَنْ جَابِرٍ، -يَرْفَعُهُ فِي الْحَامِلِ الْمُتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا- قَالَ: لَا نَفَقَةَ لَهَا. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، لَكِنْ قَالَ: الْمَحْفُوظُ وَقْفُهُ. وَثَبَتَ نَفْيُ النَّفَقَةِ فِي حَدِيثِ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ كَمَا تَقَدَّمَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1060. Dari Jabir, -hadits Marfu'- tentang wanita hamil yang ditinggal mati suaminya, ia berkata, "Tidak ada nafkah baginya." (HR. Al-Baihaqi dan perawinya dapat dipercaya, tapi ia mengatakan bahwa yang tepat hadits itu adalah mauquf)¹⁸⁵ Tidak ada kewajiban memberikan nafkah ini juga terdapat dalam hadits Fatimah binti Qais yang lalu. (HR. Muslim)¹⁸⁶

Penjelasan Kalimat

Penjelasan yang lalu menyebutkan wanita yang dithalak ba'in tidak wajib dinafkahi lagi. Pembahasan sekarang terhadap wanita yang ditinggal mati suaminya, dalam masalah ini ada perbedaan ulama.

Tafsir Hadits

Sebagian ulama berpendapat bahwa wanita yang ditinggal mati suaminya tidak wajib diberi nafkah baik sedang hamil maupun tidak, tidak wajib bagi yang hamil berdasarkan teks hadits ini, dan yang tidak hamil lebih tepat tidak wajib. Inilah pendapat madzhab Asy-Syafi'i, Hanafi dan Al-Mu'ayyad; berdasarkan pada hadits ini, dan juga karena memang seseorang tidak dibebani kewajiban, dan kewajiban untuk menjalani masa iddah selama empat bulan sepuluh hari tidak wajib untuk diberi nafkah. Sebagian ulama yang lain, di antaranya Al-Hadi, mewajibkan memberi nafkah berdasarkan firman Allah Ta'ala,

مَتَعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ ... ﴿٢٤٠﴾

"(yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)." (QS. Al-Baqarah: 240)

185 Al-Baihaqi (7/430)

186 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1480)

Menurut mereka, masa iddah dalam ayat *dinasakh* (tidak berlaku) bukan berarti kewajiban memberikan nafkah juga *dinasakh*, dan juga karena ia tidak boleh ke mana-mana (diam di rumah) karena hal itu; maka wajib diberi nafkah. Pendapat ini dijawab: sebetulnya kewajiban memberi nafkah itu dengan wasiat sebagaimana firman Allah, "*Dan orang-orang yang akan meninggal dunia diantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi bafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya).*" (QS. Al-Baqarah: 240)

Lalu, ayat wasiat *dinasakh* hukumnya, baik dengan firman Allah, "*Hendaklah (para isteri itu) menanggukkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.*" (QS. Al-Baqarah: 234), atau dengan ayat warisan, atau bisa dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Tidak ada wasiat bagi ahli waris.*"¹⁸⁷

Sedangkan firman Allah, "*maka berikanlah kepada mereka itu nafkahnya hingga mereka bersalin.*" (QS. Ath-Thalak: 6) ditujukan kepada wanita-wanita yang diceraikan dan bukan kepada wanita yang ditinggal mati suaminya. Dalam *Sunan Abi Dawud* dari hadits Ibnu Abbas disebutkan bahwafirmanAllah, "*Dan orang-orang yang akan meninggal duniadiantaramu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi bafkah hingga setahun lamanya.*" (QS. Al-Baqarah: 240) *dinasakh* dengan ayat tentang pembagian harta warisan yang telah ditentukan Allah baik yang berhak mendapat 1/4 dan 1/8, dan masa iddah selama setahun *dinasakh* dengan masa iddah empat bulan sepuluh hari.

Disebutkan hadits Fatimah binti Qais di sini, seakan-akan penulis ingin mengatakan bahwa hukum wanita yang ditalak ba'in sama hukumnya dengan wanita yang ditinggal mati suaminya; karena keduanya sama-sama ba'in dan boleh dinikahi lainnya.

١٠٦١. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْيَدُ
الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَيَبْدَأُ أَحَدُكُمْ بِمَنْ يَعُولُ، تَقُولُ الْمَرْأَةُ:

أَطْعِمْنِي أَوْ طَلِّقْنِي. رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1061. Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, hendaklah seseorang di antara kamu mulai (memberi nafkah) kepada orang yang menjadi tanggungannya. Para isteri akan berkata, "Berikan aku makan atau ceraikan aku." (HR. Ad-Daraquthni dan sanadnya *hasan*)¹⁸⁸

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan Ad-Daraquthni dari jalur Ashim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, hanya saja hafalan Ashim ada perdebatan ulama hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah secara mauquf,¹⁸⁹ menurut riwayat Isma'ili, mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah itu pendapatmu atau sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Pendapatku," ini menunjukkan bahwa itu hasil dari *istinbath* darinya; inilah yang dikemukakan para penentang hadits Abu Hurairah.

Zhahirnya bahwa Abu Hurairah berkata kepada mereka, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu mereka berkata, "Apakah itu pendapatmu atau sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Itu pendapatku" adalah jawaban pedas kepada mereka dan bukan memberitahukan bahwa hal itu bukan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena bagaimana mungkin Abu Hurairah menisbatkan pendapat darinya sendiri sedangkan ia bermaksud bahwa semua itu dari Nabi dengan menyebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda," dengan menisbatkan pendapatnya kepada Rasulullah, berarti semua ini adalah kebohongannya yang dinisbatkan kepada Rasulullah; tidak mungkin Abu Hurairah melakukan hal itu, karena ia adalah salah satu perawi hadits, "Siapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja; maka akan dibuatkan kursi dari api neraka",¹⁹⁰ bukti-buktinya jelas

188 (إسناده حسن) Sanadnya *hasan*, Ad-Daraquthni (3/296-297)

189 (صحيح) Hadits ini *shahih*, Al-Bukhari (5355)

190 (صحيح) Hadits ini *shahih*, Al-Bukhari (110) dan Muslim (3/ al-Muqaddimah)

bahwa ungkapan Abu Hurairah itu tidak lain adalah ungkapan pedas kepada penanya; maka kami sampaikan: inilah sebetulnya maksud ungkapan Abu Hurairah.

Penulis juga menyebutkan hadits riwayat dari Abu Hurairah yang menafsirkan maksud dari “pendapatku” yaitu hapalan, diungkapkan dengan lafazh “Pendapatku” isyarat tulisan yang terdapat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan lainnya bahwa Abu Hurairah membenteng bajunya atau kain (dari Yaman) (perumpamaan orang yang siap menerima ilmu) lalu Rasulullah menyebutkan hadits-hadits yang dilangsung dihafal dan tak terlupakan lagi, seakan-akan ungkapan “pendapat” itu dari kumpulan hadits-hadits yang dihafal dari Nabi.

Sudah kami isyaratkan terdahulu bahwa penulis tidak menyebutkan hadits Abu Hurairah dengan lengkap, dan kelengkapan hadits itu ada dalam kitab *Al-Bukhari* sebagai berikut, “Budakmu berkata, “Berilah aku makan dan kerjakanlah”, menurut riwayat Isma’ili disebutkan, “Budakmu berkata, “Berilah saya makan; kalau tidak juallah,” dan anakmu berkata, “Kepada siapa engkau akan meninggalkanku (menitipkan orang yang memenuhi kebutuhan).”

Tafsir Hadits

Semua ini merupakan dalil yang mewajibkan memberikan nafkah kepada siapa yang tersebut di atas, mulai dari isteri, anak dan budak yang sudah disebutkan dahulu. Menunjukkan juga wajib memberikan nafkah kepada budak, kalau tidak ia harus dijual, dan juga nafkah yang wajib diberikan bapak kepada anaknya walaupun sudah dewasa.

Ibnu Al-Mundzir berkata, “Ulama berbeda pendapat kewajiban nafkah kepada anak-anak laki-laki yang sudah dewasa yang tidak berharta dan tidak mempunyai pekerjaan mencukupi kebutuhannya, Sebagian ulama mewajibkan memberi nafkah kepada anak-anaknya baik yang masih kecil maupun sudah baligh, laki-laki maupun perempuan; karena mereka tidak mempunyai harta untuk hidup mandiri. Jumhur ulama berpendapat bahwa wajib diberi nafkah anak laki-laki sampai ia baligh, sedangkan anak perempuan sampai ia menikah, kemudian tidak wajib memberikan nafkah kepada bapak kecuali jika lumpuh, namun

apabila mereka berharta; tidak wajib bagi anak memberikan nafkah kepada bapaknya, berdasarkan riwayat yang tentang suami yang tidak bisa memberi nafkah kepada isterinya; maka ia boleh meminta cerai, yaitu hadits berikut ini:

١٠٦٢. وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ - فِي الرَّجُلِ لَا يَجِدُ مَا يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ -
قَالَ: يُفَرِّقُ بَيْنَهُمَا. أَخْرَجَهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي
الرَّزَّادِ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: سُنَّةٌ؟ قَالَ: سُنَّةٌ. وَهَذَا
مُرْسَلٌ قَوِيٌّ.

1062. Dari Sa'id bin Al-Musayyib tentang seorang yang tidak mampu memberi nafkah kepada isterinya, ia berkata, "Mereka diceraikan." (HR. Sa'id bin Manshur dari Sufyan dari Abu Az-Zinad, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id, "Apakah itu sunnah?" Dia berkata, "Ya, sunnah." Hadits ini *mursal* yang kuat).¹⁹¹

Penjelasan Kalimat

Mursal Sa'id diamalkan karena sudah ma'ruf (dikenal) ia tidak menyebutkan hadits *mursal* kecuali dari orang *adil*. Asy-Syafi'i berkata, "Sepertinya ungkapan Sa'id, 'Sunnah' adalah *Sunnah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan perkataan Ibnu Hazm, "Maksudnya sunnah itu adalah sunnah Umar," ini bertentangan dengan *zhahir* lafazh hadits, karena bagaimana mungkin ia menjawab dengan sunnah dan maksudnya sunnah Umar? Pemahaman seperti ini tidak sesuai, bukankah pertanyaan seseorang dengan menyebut istilah *sunnah* melainkan *sunnah* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sebagian ulama berpendapat, "Apabila perawi hadits menyebutkan lafazh sunnah; mungkin maksudnya sunnah khulafaur rasyidin, apabila ia berkata, "Termasuk perbuatan Sunnah hal ini dan ini, namun apabila perawi ditanya maksud Sunnah yang disampaikan tidak lain adalah sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak mungkin

191 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (2161)

seorang yang menjawab sunnah melainkan maksudnya sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena merupakan dalil yang terutama.

Ad-Daraquthni, Al-Baihaqi meriwayatkan hadits Abu Hurairah *marfu'* dengan lafazh, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang seorang laki-laki yang tidak bisa memberi nafkah kepada isterinya menyebutkan: "Pisahkan keduanya".¹⁹² Sedangkan tuduhan penulis bahwa hadits itu angan-angan Ad-Daraquthni, demikian juga dengan riwayat Al Baihaqi adalah tidak benar. Kami sudah *mentahqiqnya* dalam kitab *Hawasyi Dhau' An-Nahar*" akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang tentang kitab Umar kepada para pemimpin pasukan agar disampaikan kepada pasukan agar memberikan (mengirimkan) nafkah kepada isteri atau menceraikan mereka.

Tafsir Hadits

Ulama berbeda pendapat tentang hukum memisahkan (menceraikan) pasangan suami-isteri apabila suami tidak mampu memberi nafkah dalam beberapa pendapat:

Pertama: dipisahkan, inilah madzhab Ali, Umar, Abu Hurairah, jama'ah Tabi'in, ulama fiqih, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Ahlu Zhahir; berdasarkan dengan hadits tersebut dan hadits, "*Tidak menimbulkan kesusahan dan menyusahkan*"¹⁹³ yang sudah diriwayatkan pada pembahasan terdahulu, karena nafkah itu sebagai imbalan untuk *bersenang-senang*; dengan dalil bahwa nafkah tidak diberikan kepada isteri yang membangkang menurut jumhur ulama, maka apabila tidak mampu memberi nafkah; ia tidak bisa '*bersenang-senang*' (melakukan hubungan seksual) dengannya, maka si isteri berhak menentukan pilihan (tetap sebagai isteri atau minta diceraikan), bahkan mereka juga mewajibkan kepada majikan untuk menjual budaknya apabila ia tidak bisa memberikan nafkah, bila demikian tentu wajib dipisahkan isteri dari suami yang tidak mampu memberi nafkah; karena hasil kerja isteri bukan hak milik suami sebagaimana hak milik majikan bukan berarti juga mendapatkan semua hasil kerjanya.

192 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (2161)

193 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (7517)

Ibnu Al-Mundzir menukilkan ijma' ulama yang memisahkan isteri, apabila suaminya impoten, dan kesusahan yang ditimbulkan dari suami yang tidak mampu memberi nafkah lebih besar dari pada sekedar impotent. Allah Ta'ala berfirman, "*dan janganlah kamu menyusahkan mereka.*" (QS. Ath-Thalak: 6), juga firman-Nya, "*Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf.*" (QS. Al-Baqarah: 229) apakah dikatakan mempertahankan rumah tangga dengan baik dan bukankah kesusahan yang sangat besar ketika isteri ditelantarkan tidak diberi nafkah?

Kedua: pendapat Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah, salah satu riwayat Asy- Syafi'i bahwa ketidak sanggupan memberi nafkah tidak bisa dijadikan alasan untuk memisah keduanya (dari hubungan suami-isteri) berdasarkan firman Allah,

وَمَنْ قُدِّرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، فَلْيُتْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا



"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang (melainkan sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepada-Nya." (QS. Ath-Thalak: 7)

Mereka berkata, "Apabila Allah tidak membebani suami memberi nafkah pada kondisi seperti itu, sedangkan ia meninggalkan hal yang wajib dilakukan, dan tidak disebut berdosa; bahkan hal itu tidak dijadikan faktor utama untuk memisahkan keduanya, ditambah pula ditetapkan dalam *Shahih Muslim*: bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika para isterinya menuntut nafkah dari beliau; maka Abu Bakar dan Umar masing-masing hendak memukul leher anaknya masing-masing (Aisyah dan Hafshah) sambil berkata, "Mengapa kamu meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuatu yang tidak dimilikinya?" (Al-hadits)¹⁹⁴

Mereka menambahkan: Abu Bakar dan Umar memukul anak mereka masing-masing di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika kedua anak mereka meminta nafkah yang tidak dimiliki Nabi, seandainya mereka boleh meminta dipisahkan; tentu hal itu langsung dilakukan, karena kedua anak mereka meminta suatu yang menjadi

haknya, namun mengapa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakui atas perbuatan keduanya, sebab kalau tidak; tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa keduanya berhak menuntut pisah ketika suaminya tidak sanggup memenuhi infak yang diwajibkan, dan juga sebagian shahabat hidup susah (sulit untuk memberi nafkah kepada isterinya), akan tetapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberitahukan bahwa mereka (isteri) punya hak untuk meminta cerai bila tidak dipenuhi.

Mereka berkata, "Seandainya isteri sakit dalam waktu yang lama, sehingga suaminya tidak bisa melakukan hubungan suami-isteri; ia tetap wajib memberikan nafkah dan tidak dipisah, demikian juga suami tentunya, jadi pemberian nafkah itu bukan sebagai imbalan untuk 'bersenang-senang' dengannya sebagaimana yang kalian sampaikan, sedangkan hadits Abu Hurairah, sudah dijelaskan bahwa itu merupakan pendapatnya sendiri, demikian juga halnya hadits lainnya, dan hadits Sa'id itu mursal."

Bantahan itu dijawab, bahwa ayat tersebut menunjukkan gugurnya kewajiban suami, kami sependapat dalam hal ini.

Sedangkan menuntut pisah dengan suami, itu merupakan hak isteri untuk menuntut hal tersebut, dan kisah para isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta Abu Bakar dan Umar yang memukul anaknya masing-masing dan seterusnya seperti yang kalian sebutkan sama-sama menunjukkan seperti ayat terdahulu yaitu gugurnya kewajiban memberi nafkah, dan bukan menuntut cerai atau pisah. Sudah maklum, bahwa mereka tidak mungkin menuntut berpisah dengan Nabi, karena Allah *Ta'ala* memberikan pilihan kepada mereka: dan memilih tetap hidup bersama Rasulullah dan hanya mengharapkan balasan di akhirat kelak; maka kisah tersebut tidak bisa dijadikan dalil.

Sedangkan pengakuan Nabi kepada Abu Bakar dan Umar atas perbuatan mereka, karena sudah maklum bahwa kewajiban seorang bapak untuk mendidik anak-anak jika mereka melakukan hal-hal yang tidak baik. Mana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memenuhi nafkah yang diwajibkan kepada beliau, mungkin para isteri Nabi menuntut lebih banyak nafkah yang diberikan dari yang

sebelumnya. Dengan demikian, maka tidak ada pertentangan lagi dalam memahami teks kisah tersebut.

Sedangkan shahabat-shahabat yang susah hidupnya, tidak ketahui bahwa isteri-isteri mereka meminta pisah atau cerai karena suaminya tidak bisa memberi nafkah maupun larangan kepada mereka untuk tidak meminta pisah atau cerai; sehingga hal itu bisa dijadikan hujjah, akan tetapi yang diketahui bahwa para isteri shahabat kepribadian mereka sama seperti suami-suaminya, bersabar atas kesusahan hidup, sebagaimana yang dikatakan Malik: bahwa isteri-isteri shahabat mereka hanya mengharapkan kehidupan akhirat dan kebaikan yang akan diberikan Allah, dan bukanlah tujuan mereka kehidupan duniawi, maka mereka tidak memperdulikan susahnyanya kehidupan suami-suaminya. Sedangkan wanita-wanita sekarang, mereka menikah dengan tujuan mendapatkan kekayaan dunia yang akan diberikan suami-suami berupa pakaian dan nafkah yang banyak.

Sedangkan hadits Ibnu Al-Musayyib, sudah kamu ketahui bahwa itu merupakan kumpulan *Mursalnya*, para pakar ilmu mengamalkan hadits tersebut sebagaimana terdahulu, hadits ini sesuai dengan hadits Abu Hurairah *marfu'* yang memperkuat kedudukan *mursal* Sa'id, seandainya hadits Abu Hurairah tidak dipakai; cukuplah berdalil dengan *Mursal* Sa'id.

Ketiga: suami yang tidak bisa memberi nafkah dipenjara sampai ia mendapatkan apa yang bisa dinafkahkan, inilah pendapat Al-'Anbari. Al-Hadawiyah berkata, "Ditawan agar bekerja," kedua pendapat tersebut sama-sama aneh; karena wajib memberikan makan siang dan makan malam tepat pada waktunya, wajib dilaksanakan, maka dipenjara atau lainnya saat-saat wajib memenuhi kewajiban menghalangi pelaksanaannya, maka yang terjadi adalah sebaliknya; tidak bisa sama sekali memberi nafkah, jika sebelum itu (diwajibkan) maka hal itu tidak wajib dilaksanakan (memberi nafkah), lalu mengapa ia dipenjara karena sebab yang tidak wajib?! Namun apabila setelah diwajibkan; maka nafkah yang belum diberikan itu menjadi hutang yang harus dibayarkan dan ia tidak perlu dipenjara karena tidak mungkin ia memberi nafkah berdasarkan kesepakatan ulama.

Dalam masalah ini, Muhammad bin Dawud, menjawab pertanyaan seorang wanita berkaitan dengan suaminya tidak bisa memberi nafkah,

ia menjawab, "Sebagian ulama berpendapat, "Biarkan ia berusaha dan bekerja agar bisa memenuhi kewajiban memberi nafkah." Sebagian lagi berpendapat, "Si wanita disuruh bersabar, si wanita penanya tidak memahami jawaban yang disampaikan, maka ia mengulangi pertanyaan, dan Muhammad bin Dawud mengulangi jawabannya lagi, lalu berkata, "Demikianlah, saya sudah menjawab pertanyaanmu, dan saya bukan seorang hakim sehingga bisa memutuskan perkaramu, dan bukan pula penguasa yang bisa memuluskan perkaramu, bukan pula suamimu yang bisa membuat ridha." Zhahirnya, jawaban Muhammad adalah *tawaqquf* (tidak bisa memutuskan lagi) dan jadilah pendapat yang keempat.

Kelima: apabila isteri orang yang mapan, sedangkan suaminya orang yang susah; maka ia memberi nafkah kepada suaminya dan tidak meminta diganti ketika suami mapan berdasarkan firman Allah, "*dan waris pun berkewajiban demikian.*" (QS. Al-Baqarah: 233), inilah pendapat Ibnu Hazm. Namun dibantah bahwa ayat itu ditujukan untuk memberikan nafkah kepada anak-anak yang masih kecil, dan mungkin ia berpendapat demikian karena tidak melihat pengecualian dari perintah ayat tersebut.

Keenam: pendapat Ibnu Al-Qayyim, yaitu apabila wanita yang menikah itu mengetahui bahwa calon suaminya orang susah atau dulu suaminya orang kaya, tiba-tiba ada kejadian yang membuatnya miskin; maka ia tidak bisa menuntut pisah, kecuali jika tidak mengetahui; boleh menuntut. Seakan-akan Ibnul Qayyim menjadikan pengetahuannya bahwa suaminya orang miskin sebagai keridhaan, akan tetapi apabila dulunya ketika menikah suaminya adalah orang kaya, lalu ada musibah yang membuatnya menjadi miskin; maka zhahirnya ia boleh menuntut pisah dari suaminya.

Apabila sudah kamu ketahui semua pendapat-pendapat tersebut; maka pendapat yang paling kuat dalilnya dan banyak dianut adalah pendapat yang pertama.

Ulama yang berpendapat harus dipisah, berbeda pendapat tempo waktu yang diberikan, Malik berkata, "Diberi tempo selama sebulan." Asy-Syafi'i berkata, "Tiga hari." Hammad berkata, "Selama setahun." Ada yang berpendapat, "Sebulan sampai dua bulan."

Pendapatku: tidak ada dalil dalam memberikan tempo seperti tersebut di atas, bahkan yang tepat adalah apabila ia menderita langsung bisa meminta dipisah, dan siapa yang berpendapat: ia harus menceraikan, lalu menambahkan: isterinya melaporkan hal itu kepada Hakim memaksa suaminya untuk memberi nafkah atau menceraikan. Bagi yang berpendapat dipisah, maka ia melaporkan kepada Hakim untuk memastikan suaminya tidak bisa memberinya nafkah; baru kemudian dipisah, ada yang berpendapat: diajukan kepada Hakim; agar memaksa si suami untuk menceraikan atau berpisah atau mengizinkan untuk dipisah, apabila dipisah; maka disebut dengan *fasakh* (dipisah) bukan talak dan tidak boleh ruju' lagi, apabila suaminya mapan lagi, dan ia sedang menjalani masa 'iddah dan talaknya raj'i; maka boleh rujuk lagi. *Wallahu A'lam*.

١٠٦٣. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَى أُمَرَاءِ الْأَجْنَادِ فِي رِجَالٍ غَابُوا عَنْ نِسَائِهِمْ: أَنْ يَأْخُذُوهُمْ بَأَنْ يُنْفِقُوا أَوْ يُطَلِّقُوا. فَإِنْ طَلَّقُوا بَعَثُوا بِنَفَقَةٍ مَا حَبَسُوا. أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ ثُمَّ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1063. Dari Umar Radhiyallahu Anhu bahwa ia menulis surat kepada para komandan militer tentang orang-orang yang meninggalkan isteri mereka: yaitu agar mereka menuntut dari para suami untuk memberi nafkah atau menceraikan. Apabila mereka menceraikan, hendaklah mereka memberi nafkah selama mereka dahulu tidak ada. (HR. Asy-Syafi'i, kemudian Al-Baihaqi dengan sanad hasan)¹⁹⁵

Penjelasan Kalimat

Sudah dijelaskan *tahqiq* pendapat Umar ini.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak gugur nafkah isteri dahulu yang tidak berikan selama suami tidak ada dahulu, bahkan suami wajib menentukan di antara dua pilihan yaitu antara ditalak atau diberikan nafkah yang lalu.

195 *Musnad Asy-Syafi'i* (2/124), Al-Baihaqi (7/469)

١٠٦٤. وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عِنْدِي دِينَارٌ؟ فَقَالَ: أَنْفَقَهُ عَلَى نَفْسِكَ، قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفَقَهُ عَلَى وَلَدِكَ، قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفَقَهُ عَلَى أَهْلِكَ. قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْفَقَهُ عَلَى خَادِمِكَ. قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: أَنْتَ أَعْلَمُ. أَخْرَجَهُ الشَّافِعِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ، وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالْحَاكِمُ بِتَقْدِيمِ الزَّوْجَةِ عَلَى الْوَلَدِ.

1064. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai satu dinar? Beliau bersabda, "Nafkahilah dirimu sendiri." Ia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi? Beliau bersabda, "Nafkahilah anakmu." Ia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi? Beliau bersabda, "Nafkahilah isterimu." Ia berkata lagi, "Aku mempunyai satu dinar lagi? Beliau menjawab, "Nafkahilah pembantumu." Ia berkata, "Aku mempunyai satu dinar lagi?" Beliau menjawab, "Engkau lebih tahu siapa yang harus engkau berikan nafkah." (HR. Asy-Syafi'i dan Abu Dawud dengan lafazh dari Abu Dawud. An-Nasa'i dan Al-Hakim juga meriwayatkan dengan mendahulukan isteri daripada anak)¹⁹⁶

Penjelasan Kalimat

Dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir dengan mendahulukan isteri daripada anak-anak dengan pasti.¹⁹⁷ Penulis berkata, "Ibnu Hazm berkata, "Yahya Al-Qaththani dan Sufyan Ats-Tsauri berbeda pendapat; Yahya mendahulukan isteri daripada anak, sedangkan Sufyan mendahulukan anak daripada isteri, sebaiknya kita tidak mendahulukan di antara keduanya, akan tetapi kedua-keduanya sama-sama didahulukan; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berkata diulangi sampai tiga

196 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (1691)

197 (صحيح) Hadits ini shahih, *Muslim* (995)

kali, mungkin ketika mengulangi perkataannya, anak didahulukan dan kadang pula isteri didahulukan; maka kedudukan keduanya sama.

Pendapatku: prasangka seperti itu sangat tidak tepat, karena bukanlah kebiasaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengulanginya perkataannya sampai tiga kali kecuali dalam hal-hal tertentu, bahkan kebiasaannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengulangi perkataannya lagi kecuali jika apa yang disampaikan tidak dipahami. Hadits bab ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, maka tidak diulang-ulangi; karena tidak diperlukan dan juga si penanya memahami makna tersebut, kemudian riwayat Jabir yang tidak disebutkan tidak berulang-ulang; menguatkan riwayat yang menyebutkan isteri lebih dahulu daripada anak.

Tafsir Hadits

Hadits sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, menyuruh seorang menginfakkan apa yang dia miliki dan jangan disimpan; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di akhir jawaban, ketika ia mampu memberikan nafkah kepada semua tanggungannya dengan: "Engkau lebih tahu siapa yang harus diberikan infak" dan tidak berkata: "Simpanlah untuk memenuhi kebutuhanmu di kemudian hari," walaupun lafazh hadits ini, mungkin menyuruh juga untuk ditabungkan (disimpan).

١٠٦٥. عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَلَا أَقْرَبَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ.

1065. Dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbuat kebaikan?" Beliau bersabda, "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Beliau bersabda, "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau bersabda, "Ibumu." Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau bersabda, "Ayahmu, lalu yang lebih dekat, kemudian yang lebih dekat." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Hadits hasan menurut At-Tirmidzi)¹⁹⁸

Biografi Perawi

Bapak Hakim (kakek) adalah Mu'awiyah bin Haidah Al-Qusyairi, sudah disebutkan biografinya pada pembahasan terdahulu.

Diriwayatkan Al-Hakim, sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, yang menunjukkan bahwa Ibu lebih didahulukan dan berhak mendapatkan kebaikan daripada bapak.

6. BAB PENGASUHAN ANAK

Al-Hidhanah kata benda dari *Hadhana Ash Shabiyya* yaitu mengasuh, *Al-Hidhnu* dengan *kasrah* huruf *Ha'* yaitu yang berada di antara ketiak sampai ke daerah dada, lengan dan yang di antara keduanya, dalam "*Kamus*" bermakna yang berada di ujung atau sisi sesuatu. Menurut syari'at, *hidhanah* adalah mengasuh, memelihara dan menjaga siapa yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri dari hal-hal yang membinasakan atau membahayakan.

١٠٦٦. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ ابْنِي كَانَ بَطْنِي لَهُ وَعَاءٌ وَتُدْيِي لَهُ سِقَاءٌ وَحِجْرِي لَهُ حِوَاءٌ، وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّي، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1066. Dari Abdullah bin Amar bahwa ada seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutkulah yang mengandungnya, susuku yang memberinya minum, dan pangkuanku yang melindungi. Namun ayahnya yang menceraikanku ingin merebutnya dariku. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Engkau

198 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Abi Dawud* (5139)

lebih berhak terhadapnya selama engkau belum menikah." (HR. Ahmad, Abu Dawud. Hadits shahih menurut Al-Hakim)¹⁹⁹

Penjelasan Kalimat

Wi'a disebut juga dengan *I'aa'* yang berarti tempat, sebagaimana dalam *Al-Qamus*, *Siqaa'* *wazannya* sama dengan *Kisaa'* artinya: kulit anak domba apabila digunakan untuk menyimpan air dan susu seperti yang terdapat dalam "Kamus", *Hijri* yaitu pengasuhan seseorang. *Hiwa'* tempat untuk mengumpulkan dan menampung.

Tafsir Hadits

Hadits merupakan dalil bahwa seorang ibu lebih berhak untuk mengasuh anaknya, jika bapak ingin merebutnya darinya, wanita dalam hadits ini juga menyebutkan sifat-sifat khusus bagi seorang wanita yang menguatkan keutamaannya mengasuh anaknya sendiri, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan dan memutuskan hukum sesuai dengan keinginannya. Hal ini mengingatkan kita bahwa alasan dan tujuan-tujuan utama dipertimbangkan dalam menetapkan hukum; karena lahir dari fitrah manusia.

Tidak ada perbedaan ulama dalam menetapkan hukum berkaitan dengan hadits ini, Abu Bakar dan Umar memutuskan perkara berdasarkan hadits ini, Ibnu Abbas berkata, "Udara, kasur, kebebasan yang diberikan seorang ibu lebih baik daripada bapak sampai anaknya dewasa (baligh) dan memilih di antara keduanya." (HR. Abdurrazzaq) pada sebuah kisah.²⁰⁰ Hadits ini menunjukkan juga apabila seorang ibu tersebut menikah lagi, maka gugurlah haknya untuk mengasuh anaknya, inilah pendapat jumhur ulama.

Ibnul Mundzir berkata, "Ulama berijma' berdasarkan hadits ini." Al-Hasan dan Ibnu Hazm berpendapat tidak gugur haknya mengasuh walaupun ia menikah lagi; berdasarkan pada kasus shahabat seperti Anas bin Malik tetap bersama ibunya walaupun ia menikah lagi, demikian juga Ummu Salamah yang menikah lagi, anaknya tetap ia

199 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (2276)

200 *Al-Mushannaf* (7/154)

asuh. Demikian juga anak perempuan Hamzah, yang diputuskan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar diasuh bibinya (dari bapak) sedangkan ia sudah menikah lagi. Lalu berkomentar: hadits Ibnu Amar tersebut masih diperdebatkan, karena sebetulnya adalah lembaran, sebab ada yang berpendapat: hadits Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya adalah lembaran catatan.

Pendapat ini dibantah, bahwa para Imam Ahli ilmu menerima dan mengamalkan hadits Amr bin Syu'aib, seperti: Al-Bukhari, Ahmad, Ibnu Al-Madini, Ishaq bin Rahawaih dan lainnya; maka jangan pedulikan pendapat mereka. Sedangkan kisah-kisah di atas yang dijadikan sebagai dalil, belum bisa dijadikan dalil kecuali ada tuntutan dan pertentangan orang yang ingin mengasuhnya, ketika tidak ada pertentangan dan tuntutan dari yang lainnya; maka ibunya (walaupun) menikah lagi lebih berhak untuk mengasuh anaknya, dan juga tidak disebutkan dalam kisah-kisah tersebut adanya pertentangan, maka hal itu tidak bisa dijadikan dalil atas anggapan yang mereka kemukakan.

١٠٦٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي يُرِيدُ أَنْ يَذْهَبَ بِإِنِّي، وَقَدْ نَفَعَنِي وَسَقَانِي مِنْ بئرِ أَبِي عِنْبَةَ، فَجَاءَ زَوْجُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، هَذَا أَبُوكَ وَهَذِهِ أُمُّكَ، فَخُذْ بِيَدِ أَيْهَمَا شِئْتَ، فَاخْذْ بِيَدِ أُمِّهِ، فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1067. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang perempuan berkata, "Wahai Rasulullah, suamiku ingin pergi membawa anakku, padahal ia berguna untukku dan mengambilkan air dari sumur Abu Inabah untukku." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai anak laki-laki, ini ayahmu dan ini ibumu, peganglah tangan siapa dari mereka yang engkau kehendaki." Lalu ia memegang tangan ibunya dan ia membawanya pergi. (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Al-Hakim)²⁰¹

Penjelasan Kalimat

Hadits ini dishahihkan juga oleh Ibnu Al-Qaththan.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa seorang anak-anak ketika bisa mandiri diajukan dua pilihan antara ikut dengan ibunya atau bapaknya. Dalam masalah ini ulama berbeda pendapat: sebagian kecil ulama berpendapat bahwa anak itu diajukan pilihan antara memilih ibu atau bapaknya mengamalkan hadits ini, inilah pendapat Ishaq bin Rahawaih, batasan umur untuk diajukan pilihan itu mulai dari usia tujuh tahun. Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat bahwa anak itu tidak diberikan untuk memilih, mereka berkata, "Ibu lebih berhak mengasuh sampai anaknya bisa mandiri, apabila sudah mandiri, bapak lebih berhak mengasuh anak laki-laki dan ibu anak perempuan." Malik sependapat untuk diberikan hak memilih, hanya saja berkata, "Ibu lebih berhak mengasuh anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan."

Ada yang berpendapat: sampai anaknya usia baligh. Dalam masalah ini, ada yang menjelaskan secara rinci, tapi semua itu tidak berdasarkan pada dalil. Sedangkan yang berpendapat tidak diberikan pilihan berdasarkan pada makna umum hadits tersebut yaitu "*Kamu lebih berhak selama belum menikah*" mereka menambahkan: seandainya diberikan pilihan kepada anak-anak, tentu ibu tidak berhak untuk mengasuhnya.

Pendapat itu dibantah; walaupun dalam masalah ini, waktunya bersifat umum atau mutlak, namun hadits memberikan pilihan ini; mengecualikan atau mengkhususkannya. Ini merupakan penggabungan yang baik antara kedua dalil tersebut. Jika si anak tidak memilih salah satu kedua orangtuanya, ada yang berpendapat: Ibunya lebih berhak mengasuhnya tanpa harus diundi sebelumnya; karena mengasuh itu merupakan haknya, dan berpindah kepada yang lainnya berdasarkan kerelaannya, maka ketika ia tidak memilih ke salah satunya, diserahkan pengasuhannya kepada ibunya - Ada yang berpendapat: ini merupakan dalil dan solusi yang tepat - . Ada juga yang berpendapat: diundi terlebih dahulu, karena ada hadits Abu Hurairah yang berkaitan dengan

pengundian tersebut dengan lafazh: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Undilah oleh kalian berdua” yang laki-laki berkata (bapak), “Siapa yang bisa memisah saya dengan anakku?” Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Wahai anak, pilih di antara kedua orangtuamu yang inginkan untuk mengasuhnya,” maka ia memilih dan pergi bersama ibunya.²⁰²

Zhahir hadits ini, mendahulukan pengundian daripada memberikan pilihan kepada anak, akan tetapi tidak demikian maknanya; karena yang didahulukan itu bahwa ia diasuh oleh ibunya berdasarkan lafazh hadits dan pengamalan *Khulafa’ur Rasyidin*, namun dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi* disebutkan: hak pilih dan undian, tidak bisa dilaksanakan kecuali apabila mendatangkan kebaikan kepada si anak. seandainya si Ibu lebih bisa menjaga dan mendatangkan kebaikan kepada si anak; maka diberikan kepadanya, dengan mengesampingkan hasil undian dan pilihan si anak; karena ia belum bisa menggunakan daya nalar dan lebih mengutamakan main dan senda gurau. Apabila ia memilih orang yang sering mengasuhnya (selain ibunya), maka diabaikan saja, karena ia harus diasuh oleh yang memberi manfa’at dan kebaikan kepadanya, inilah tujuan syari’at. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Suruhlah mereka (anak-anak) shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka mengabaikan shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”²⁰³

Allah Ta’ala berfirman,

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6), apabila si ibu sering meninggalkannya untuk kerja di kantor atau mengajarkan Al-Qur’an, sedangkan anaknya lebih mengutamakan senda-gurau dan bermain-main dengan kawan sebaya, dan apabila bapaknya lebih mampu untuk menjaga dan mengajarkan Al-Qur’an; maka ia lebih berhak untuk mengasuhnya, dan tidak perlu pemberian

202 Al-Baihaqi (8/3)

203 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Abi Dawud* (494)

hak pilih dan undian untuk menentukan siapa pengasuhnya. Demikian juga sebaliknya. Ini merupakan pendapat yang baik.

١٠٦٨. عَنْ رَافِعِ بْنِ سِنَانٍ أَنَّهُ أَسْلَمَ وَأَبَتْ أُمُّهُ أَنْ تُسَلِّمَ. فَأَقْعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأُمَّ فِي نَاحِيَةٍ، وَالْأَبَ فِي نَاحِيَةٍ. وَأَقْعَدَ الصَّبِيَّ بَيْنَهُمَا. فَمَالَ إِلَى أُمِّهِ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِهِ، فَمَالَ إِلَى أَبِيهِ فَأَخَذَهُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1068. Dari Rafi' bin Sinan Radhiyallahu Anhu bahwa ia masuk Islam namun isterinya menolak masuk Islam. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendudukkan sang ibu di sebuah sudut, sang ayah di sebuah sudut lainnya, dan sang anak beliau dudukkan di antara keduanya. Lalu anak itu cenderung mengikuti ibunya. Maka beliau berdoa: Ya Allah, berilah ia hidayah. Kemudian ia cenderung mengikuti ayahnya, lalu ia mengambilnya. (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i. Hadits shahih menurut Al-Hakim)²⁰⁴

Penjelasan Kalimat

Ibnu Al-Mundzir berkata, "Hadits ini tidak ditetapkan pakar hadits, sanadnya rawinya diperbincangkan para pakar hadits, karena dari riwayat Abdul Hamid bin Ja'far bin Rafi', ia dinilai dha'if oleh Ats-Tsauri dan Ibnu Yahya bin Ma'in.

Ulama berbeda pendapat tentang jenis kelamin si anak. Ada yang berpendapat: Ia adalah perempuan. Ada yang berpendapat: Ia adalah laki-laki. Hadits ini tidak menyebutkan bahwa si anak diberikan hak pilih, karena zhahirnya si anak belum mencapai usia yang memungkinkannya untuk bisa memilih, melainkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendudukkannya di antara keduanya, lalu mendoakannya agar diberi hidayah oleh Allah; maka ia memilih bapak berkat doa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan hadits ini bukan merupakan dalil pemberian hak pilih.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan hak asuh atas ibu yang kafir, walaupun anaknya seorang muslim; sebab jika tidak, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan mendudukkannya di antara keduanya.

Itulah pendapat para pakar logika dan Ats-Tsauri. Jumhur ulama berpendapat bahwa ibu yang kafir tidak berhak mengasuh anaknya, mereka berkata: karena seorang pengasuh bertanggungjawab memberikan pendidikan agama pada anaknya, dan Allah *Ta'ala* menggugurkan perwalian antara orang kafir dan muslim dan hanya menjadikan perwalian di antara kaum muslim saja.

Firman Allah *Ta'ala*,

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ۖ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 141), dan pengasuhan itu harus memperhatikan kemashlahatan bagi si anak seperti yang telah kamu ketahui, dan hadits Rafi' sudah kamu ketahui tidak bisa dijadikan dalil. Seandainya hadits ini shahih, akan tetapi mansukh dengan ayat Al-Qur'an tersebut, lalu bagaimana menetapkan pengasuhan kepada ibu yang kafir umpamanya. Jumhur ulama, Al-Hadawiyah, pengikut Ahmad dan Asy-Syafi'i mensyaratkan 'adalah (prilaku yang baik) bagi ibu yang mengasuh dan tidak berhak bagi ibu yang fasik. Walaupun syarat itu sangat berat, seandainya itu syarat mutlak dalam mengasuh; berapa banyak anak yang tidak akan diasuh oleh ibunya. Sudah maklum, sejak diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai hari kiamat kelak, bahwa orangtua fasik mengasuh anak-anak mereka, tidak ada seorangpun yang memprotes hal tersebut walaupun mereka banyak, dan tidak diketahui bahwa ada seorang yang merebut anak dari kedua orangtuanya karena kefasikan keduanya; maka syarat tersebut adalah batil, karena tidak ada yang mengamalkan. Memang disyaratkan bahwa Ibu pengasuh harus berakal, baligh; maka tidak boleh pengasuhan anak itu diserahkan kepada orang gila, lemah akal dan orang yang masih anak-anak; karena sebetulnya mereka sendiri membutuhkan pengasuhan dari lainnya.

Al-Hadawiyah dan Ats-Tsalatsah (imam yang tiga) mensyaratkan si pengasuh harus merdeka, mereka berkata, "Karena budak tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri, bagaimana ia bisa mengasuh yang lainnya, karena pengasuh itu adalah kekuasaan untuk berbuat demi kebaikan si anak."

Malik berpendapat tentang laki-laki merdeka mempunyai anak dari budak wanita: bahwa ibunya lebih berhak mengasuhnya selama belum dijual, jika ia; maka bapaknya lebih berhak mengasuhnya berdasarkan keumuman hadits, "*Jangan dipisah anak dari ibunya*"²⁰⁵ dan hadits "*Siapa yang memisahkan ibu dari anaknya, maka Allah akan memisahkan dari orang yang dicintai pada hari kiamat.*"²⁰⁶

Hadits pertama diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Abi Bakr, dan dinggap hasan menurut As-Suyuthi.

Hadits yang kedua, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari hadits Abi Ayyub. Hadits shahih menurut Al-Hakim, ia berkomentar, "Walaupun manfa'at yang dikerjakan semuanya diperuntukkan bagi majikannya, namun hak mengasuh anak adalah pengecualiannya, walaupun semua waktu dihabiskan untuk mengasuh dan beribadah kepada Allah."

١٠٦٩. وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى فِي ابْنَةِ حَمْزَةَ لِحَالَتِهَا، وَقَالَ: الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ. وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ عَلِيٍّ قَالَ: وَالْجَارِيَةُ عِنْدَ خَالَتِهَا، فَإِنَّ الْخَالَةَ وَالِدَةٌ.

1069. Dari Al-Bara' bin Azib bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan puteri Hamzah agar dipelihara saudara perempuan ibunya. Beliau bersabda, "Saudara perempuan ibu (bibi) kedudukannya sama dengan ibu." (HR. Al-Bukhari)²⁰⁷

205 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (6280)

206 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (6412)

207 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (2699)

Ahmad juga meriwayatkan dari hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, “Anak perempuan itu dipelihara oleh saudara perempuan ibunya karena sesungguhnya ia adalah ibunya.”²⁰⁸

Tafsir Hadits

Hadits ini menetapkan hak mengasuh kepada saudara perempuan ibu (bibi), kedudukannya sama dengan ibu, maknanya juga bahwa saudara perempuan lebih utama dari bapak dan nenek dari ibu, namun ijma' ulama mengecualikan tentang hal itu.

Zhahirnya, bahwa saudara perempuan ibu lebih utama daripada yang laki-laki, karena Ashabah laki-laki saat itu ada, mereka meminta agar mengasuh seperti yang terdapat dalam kisah: Ali, Ja'far dan Zaid Ibnu Haritsah berselisih pendapat tentang anak itu sebagaimana dalam kisah dahulu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan hak asuhnya kepada saudara perempuan ibu dan berkata, “Saudara perempuan ibu, kedudukannya sama dengan ibu.” Ada kisah tentang hal itu yang diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan hak asuhnya kepada Ja'far, maka keputusan itu menyulitkan; karena ia bukan Mahram bagi si puteri Hamzah, dan Ali juga *Radhiyallahu Anhu* kekerabatannya sama dengan si puteri Hamzah. Keputusannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan hak asuhnya kepada isteri Ja'far yang merupakan saudara perempuan ibu yang tidak lain adalah isteri Ja'far yang menjadi tanggungannya. Akan tetapi, karena yang menuntut Ja'far ketika ia berkata dalam perbedaan pendapat dengan yang lainnya, “Puteri pamanku (saudara bapak) dan saudara perempuan ibu berada dalam tanggunganku.” Maksudnya, hak asuhnya adalah isteriku karena zhahirnya dia yang menuntut. Nabi bersabda, “Saudara perempuan ibu, kedudukannya sama dengan ibu” menegaskan bahwa hak asuhnya diberikan kepada saudara perempuan ibu, yaitu isteri Ja'far; karena Ja'far yang menuntut. Apabila demikian, tentu tidak ada permasalahan, hanya saja yang dipermasalahkan kedua kali adalah bahwa saudara perempuan

ibu itu bersuami, dan ia tidak hak lagi untuk mengasuh berdasarkan hadits, *"Kamu (ibu) lebih berhak mengasuhnya selama belum menikah lagi."*

Jawaban atas hal itu, bahwa yang benar bagi yang sudah menikah lagi adalah mengurus suami, dan hak asuhnya gugur; karena ia sibuk memenuhi hak dan melayaninya. Apabila si suami ridha', kalau isterinya mengasuh siapa yang berhak diasuh, dan juga senang ketika isterinya mengasuh; maka hal itu tidak menggugurkan hak asuhnya terhadap anak tersebut. Kisah dalam hadits ini merupakan dalil dalam memutuskan hukum itu, inilah madzhab Al-Hasan, Imam Yahya, Ibnu Hazm dan Ibnu Jarir; karena menikah lagi bagi seorang wanita hanya menggugurkan haknya mengasuh, sebab bapaknya (suaminya) memprotes karena sebagian hak-haknya terabaikan. Sedangkan hak asuhnya tidak gugur karena ia menikah, atau hak statusnya sebagai seorang ibu apalagi yang memprotes bukan bapak (suaminya) diperkuat lagi sebagaimana yang telah kamu ketahui, bahwa seorang wanita yang dicerai sangat membenci suaminya dan semua yang masih hubungan dengannya, kalau ia akan mengabaikan anaknya; dengan niat agar suaminya (mantan) marah kepadanya, sebaliknya ia akan menunjukkan sikap sayang kepada suaminya yang baru dengan selalu memenuhi hak-haknya. Dengan demikian, pemahaman ini mencakup hadits tersebut. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan hak asuhnya kepada Ja'far sebagai dalil bahwa kekerabatan *Ashabah* mempunyai hak mengasuh tidak tepat, karena antara Ja'far dan Ali kedudukan *Ashabah* keduanya sama, namun karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saudara perempuan ibu seperti ibu kedudukannya"* jelas-jelas menyebutkan alasan Nabi memberikan hak asuhnya kepadanya, karena seorang ibu tidak ada yang merampas haknya, hak mengasuh anaknya, sebab yang lainnya tidak berhak untuk mendapatkan hak tersebut.

١٠٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ، فَإِنْ لَمْ يُجْلِسْهُ مَعَهُ فَلْيُنَاوِلْهُ لُقْمَةً أَوْ لُقْمَتَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1070. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila pelayan salah seorang di antara kamu datang membawa makanannya, maka jika ia tidak diajak duduk bersamanya, hendaklah diambilkan sesuap atau dua suap untuknya." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Al-Bukhari)²⁰⁹

Penjelasan Kalimat

Lafazh *khadim* (pelayan) bisa laki-laki atau perempuan, lebih umum daripada ia seorang budak atau merdeka, maksudnya dalam hadits ini apabila si *khadim* orang yang merdeka, jika ia seorang wanita, sedangkan yang akan dilayani laki-laki; maka harus dibarengi dengan *mahramnya*, demikian juga sebaliknya.

Zhahirnya perintah ini wajib hukumnya, dan ia mengambil makanan apa saja yang ia sukai, hadits ini menerangkan juga hadits yang memerintahkan majikan untuk memberikan makanan seperti yang ia makan, namun tidak berarti makan bersama-sama dan tidak pula langsung mengenyangkannya, akan tetapi hanya sebatas ia merasakan juga walaupun hanya sesuap atau dua suap.

Ibnu Al-Mundzir menukilkan pendapat dari para ulama: yang wajib adalah memberikan makanan yang biasa dimakan oleh penduduk yang tinggal di tempat tersebut, baik lauk-pauknya maupun pakaian yang dikenakan, sang majikan seharusnya memberikan mutu yang lebih dari umumnya, walaupun yang terutama itu menikmati seperti yang dinikmati oleh majikannya, kelanjutan hadits "Ia sudah memasak (makanan yang dihidangkan) dan mencium aroma masakan tersebut" menunjukkan bahwa *khadim* (pelayan) tugasnya adalah menjadi juru masak, maka berhubungan dengan makanan, maka yang bertugas menghidangkan makanan juga termasuk dalam pengertian hadits tersebut, karena keterikatannya dengan hal tersebut.

١٠٧١. عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَذَّبْتُ امْرَأَةً

209 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2557) dan Muslim (1663)

فِي هِرَّةٍ سَجَنَتَهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ النَّارَ فِيهَا، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا
وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1071. Dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,
"Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung
hingga mati, lalu ia masuk neraka. Ia tidak memberinya makan dan
minum padahal ia mengurungnya. Ia tidak melepaskannya agar makan
binatang serangga." (Muttafaq Alaih)²¹⁰

Penjelasan Kalimat

Penulis berkata, "Saya tidak mengetahui nama wanita tersebut.
Menurut riwayat: ia bernama Humairiyyah, menurut riwayat lainnya,
ia berasal dari bani Israel. *Hirrah* adalah kucing betina dan kucing jantan.
Khasyasy adalah serangga yang biasa tinggal di tanah.

Tafsir Hadits

Hadits merupakan dalil yang mengharamkan membunuh kucing,
karena perbuatan yang pelaku mendapatkan azab menunjukkan
perbuatan haram yang harus dihindari, namun mungkin juga karena
si wanita orang kafir, sehingga diazab karena ia kafir ditambah lagi
perbuatan tersebut. An-Nawawi berkata, "Wanita itu seorang muslimah,
dan masuk neraka karena perbuatannya tersebut."

Abu Nu'aim menyebutkan dalam kitab *Tarikh Ashbahan*: wanita itu
orang kafir, diriwayatkan Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Ba'ts wa An-Nusyur*
dari Aisyah yang menyebutkan ia mendapatkan azab karena kafir atau
perbuatan haramnya.

Ad-Dumairi menyebutkan dalam kitab *Syarh Al-Minhaj*: yang benar
adalah boleh membunuh kucing, jika menyerang dan bukan seperti
yang disebutkan dalam hadits, Al-Qadhi membolehkan membunuhnya

walaupun ia tidak menyerang, karena dianggap termasuk lima binatang kotor (harus dibunuh).

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya memelihara kucing, atau mengikatnya, jika diberi makan dan minum.

Pendapatku, hadits ini tidak mewajibkan memberi makan kepada kucing, akan tetapi yang wajib adalah membebaskannya mencari makan sendiri.

-o0o-

KITAB JINAYAH (PIDANA)

Jinayat jama' dari *Jinayah* yang berarti melakukan dosa, menggunakan lafazh jama' –walaupun bentuk asalnya adalah *mashdar*– karena bentuk pidana itu bermacam-macam; kadang berkaitan dengan nyawa (pembunuhan), bagan-bagan tubuh baik sengaja maupun tidak.

١٠٧٢. عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبِ الزَّانِي، وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1072. Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali salah satu dari tiga orang: Janda yang berzina, pembunuh, dan orang yang meninggalkan agamanya berpisah dari jamaah." (Muttafaq Alaih)²¹¹

Penjelasan Kalimat

"Janda yang berzina," maksudnya adalah orang yang pernah menikah dihukum dengan dirajam, "orang yang meninggalkan agamanya" maksudnya adalah orang murtad.

211 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6878) dan Muslim (1676)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan membunuh muslim lainnya kecuali yang termasuk dalam tiga hal tersebut di atas, maksud 'jiwa dibalas pula dengan jiwa' adalah qishash dengan syarat-syarat yang akan dijelaskan, 'orang yang meninggalkan agamanya' bersifat umum terhadap siapa saja yang keluar dari agama Islam dengan istilah apapun; maka ia harus dihukum dengan dibunuh jika tidak mau kembali kepada Islam.

Sabda Nabi: "*Berpisah dari jama'ah*" mencakup siapa saja yang keluar dari jama'ah kaum muslimin dengan mempertahankan ajaran bid'ah, memberontak atau lainnya, seperti kelompok *Khawarij* apabila mereka memerangi atau membuat kerusakan. Diriwayatkan dengan lafaz *hashar* (penentuan) yang membolehkan membunuh orang yang menyakiti (ingin mengganggu), padahal ia tidak termasuk dari tiga hal tersebut di atas. Pendapat itu dijawab dengan menyebutkan bahwa ia termasuk dalam hadits Nabi "Orang yang berpisah dari jama'ah" maksudnya di antara mereka tersebut ada yang boleh untuk dibunuh, sedangkan orang yang hendak menyakiti itu dibunuh demi mempertahankan diri bukan diniatkan (untuk membunuh).

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang kafir tidak dibunuh karena statusnya kafir melainkan dibunuh karena perilaku jahatnya, kami sudah menjelaskan hal tersebut dalam kitab "*Hawasyi Dhau'i An Nahar*". Ada juga yang berpendapat bahwa orang kafir termasuk juga dalam sabda Nabi, "*Orang yang meninggalkan agamanya berpisah dari jama'ah,*" karena ia mengabaikan fitrah yang Allah berikan kepadanya yaitu memeluk agama Islam.

١٠٧٣. وَ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ قَتْلُ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ خِصَالٍ: زَانٍ مُحْصَنٌ فَيُرْجَمُ، وَ رَجُلٌ يَقْتُلُ مُسْلِمًا مُتَعَمِّدًا فَيُقْتَلُ، وَ رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ فَيُحَارِبُ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ فَيُقْتَلُ، أَوْ يُضَلَبُ، أَوْ يُنْفَى مِنَ الْأَرْضِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ وَ صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1073. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal membunuh seorang muslim kecuali salah satu dari tiga hal: orang yang telah menikah lalu berzina, ia dirajam; orang yang membunuh orang Islam dengan sengaja, ia dibunuh; dan orang yang keluar dari agama Islam lalu memerangi Allah dan Rasul-Nya, ia dibunuh atau disalib atau dibuang dari negerinya." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, hadits shahih menurut Al-Hakim)²¹²

Penjelasan Kalimat

Hadits ini menjelaskan tentang larangan membunuh seorang muslim sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebelumnya.

Sabda Nabi, "Memerangi Allah dan Rasul-Nya" setelah sabdanya "Orang yang keluar dari agama Islam" menerangkan secara khusus hukum yang berkaitan dengan orang yang keluar dari agama Islam yaitu muharib (orang yang memerangi) yang dijatuhi hukuman khusus seperti yang tersebut mulai dari dibunuh, atau disalib atau dibuang dari negerinya; maka hadits ini menerangkan hukum yang lebih khusus dari hadits sebelumnya. *An Nafyu* menurut Abu Hanifah adalah dipenjara, sedangkan menurut Asy-Syafi'i dibuang dari negeri ke negeri lainnya dan ke negeri lainnya lagi dengan penuh ketakutan sedangkan ia masih diawasi. Ada yang berpendapat: cukup dibuang dari negerinya saja.

Zhahirnya hadits dan ayat menunjukkan bahwa imam (penguasa) berhak menentukan hukuman yang paling tepat bagi pelaku kejahatan dengan hukum-hukum tersebut bagi setiap orang yang memerangi, baik statusnya muslim maupun kafir.

١٠٧٤. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ فِي الدِّمَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1074. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Masalah pertama yang akan diputuskan antara manusia pada hari kiamat adalah masalah darah (pembunuhan)." (Muttafaq Alaih)²¹³

212 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4353)

213 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6874), Muslim (1676)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menegaskan betapa penting perkara yang terkait dengan darah manusia; karena perkara yang lebih dahulu diputuskan berarti adalah perkara yang sangat penting, namun hadits ini bertentangan dengan hadits, *'Hal Pertama kali yang akan dihisab Allah atas hamba-Nya adalah tentang shalatnya'* diriwayatkan pemilik kitab Sunan dari hadits Abu Hurairah.²¹⁴

Pendapat tersebut dijawab; bahwa hadits tentang darah berkaitan dengan hak-hak sesama manusia, sedangkan hadits shalat berkaitan dengan hak-hak Allah; dan juga yang pertama menegaskan prioritas perkara yang diputuskan dan yang kedua yang dihisab pertama sebagaimana yang diriwayatkan An-Nasa'i dari hadits Ibnu Mas'ud dengan lafazh: *"Hal pertama yang akan dihisab Allah atas hamba-Nya adalah shalatnya, dan perkara yang pertama kali diselesaikan sesama manusia adalah urusan darah."*²¹⁵

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Ali Radhiyallahu Anhu dan lainnya yang menyebutkan bahwa hal pertama kali yang disidangkan perkaranya dihadapan Allah pada hari kiamat adalah yang terbunuh pada perang Badar.²¹⁶ Hadits ini menegaskan perkara yang pertama kali diputuskan.

Hadits Abu Hurairah menerangkan tentang pertentangan: *"Masalah pertama yang akan diputuskan antara manusia pada hari kiamat adalah masalah darah, datanglah orang yang terbunuh sambil membawa kepalanya berkata, "Wahai Rabb, tanyakan pada si Fulan; mengapa ia membunuhku..."* (Al-Hadits).

Pada hadits Ibnu Abbas Marfu': *"Orang yang terbunuh itu akan datang pada hari kiamat sambil mengaitkan kepalanya di leher yang urat nadinya masih mengucurkan darah dipegang dengan salah satu tangannya, dan tangan satu lagi memanggil-manggil si pembunuh sampai keduanya berdiri di hadapan Allah Ta'ala."*²¹⁷

214 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmizi (413)

215 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih An-Nasa'i' (4002)

216 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3965)

217 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmizi (3029)

Hadits ini berkaitan masalah darah yang pertama kali diputuskan. Perkara yang diputuskan terkait masalah harta sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar *marfu'*, "*Siapa yang meninggal dunia, sedangkan ia berhutang satu dinar atau dirham; maka dibayar dengan amal kebajikannya.*"²¹⁸ Ada beberapa hadits yang sama maknanya dengan hadits tersebut, dan jika kebajikannya habis sebelum hutangnya lunas, maka dosa-dosanya diberikan kepada si pelaku lalu dimasukkan ke neraka. Hal ini sulit dipahami; karena bagaimana si piutang mendapatkan pahala sedangkan ia sendiri belum tentu selamat dari azab, sedangkan si penghutang mungkin selamat dari azab menurut pendapat yang menegaskan bahwa siapa saja yang mentauhidkan Allah akan dikeluarkan dari neraka?

Al-Baihaqi menjawab: bahwa ia memberikan amal kebajikan sebanding dengan kejahatan yang dilakukan tanpa dilipatgandakan; se-bagaimana kebajikan yang dijanjikan Allah akan dilipatgandakan; karena itu merupakan kemurahan yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, ini bagi si penghutang yang memang tidak berniat membayarnya.

Sedangkan seorang yang meninggal dunia dan ia belum bisa melunasi hutang, namun punya keinginan untuk melunasinya (ketika mampu) maka Allah yang akan melunasi hutang tersebut, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada hadits ke tiga pada bab tentang *Salam*.

١٠٧٥. عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ، وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ وَحَسَنُهُ التِّرْمِذِيُّ وَهُوَ مِنْ رِوَايَةِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ، وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي سَمَاعِهِ مِنْهُ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ بَزِيَادَةٍ: مَنْ خَصَى عَبْدَهُ خَصَيْنَاهُ. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ هَذِهِ الزِّيَادَةَ.

1075. Dari Samurah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi

*wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membunuh budaknya, kami akan membunuhnya, dan siapa yang memotong hidung budaknya, kami akan memotong hidungnya." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah, hadits hasan menurut At-Tirmidzi. Hadits ini berasal dari riwayat Hasan dari Samurah, namun masih dipertentangkan apakah benar Hasan mendengarnya dari Samurah)*²¹⁹

Dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i ada tambahan: *"Dan barangsiapa mengebiri budaknya, kami akan mengebirinya."* Al-Hakim menilai tambahan tersebut shahih.²²⁰

Penjelasan Kalimat

"Namun masih dipertentangkan apakah benar Hasan mendengarnya dari Samurah" yang terangkum dalam tiga pendapat terdahulu. Ibnu Ma'in berkata, *"Hasan belum pernah mendengar hadits dari Samurah."* Ada yang berpendapat: Hanya mendengar darinya hadits tentang Aqiqah. Ibnu Al-Madini menetapkan bahwa Hasan mendengar dari Samurah.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan bahwa majikan diqishash apabila membunuh atau memotong salah satu anggota badannya, karena *Jad'u* berarti memotong hidung, atau tangan, atau mulut, sebagaimana dalam *"Kamus"*, tentu selain majikan sangat utama diberlakukan hukum qishash apabila diqiyaskan hukumnya dengan majikan.

Dalam masalah ini, ulama berbeda pendapat. An-Nakha'i dan lainnya berpendapat bahwa orang merdeka diqishash apabila membunuh budak berdasarkan hadits Samurah ini, diperkuat lagi dengan firman Allah, *"Jiwa (dibalas) dengan jiwa."* (QS. Al Ma'idah: 45)

Abu Hanifah berpendapat bahwa siapa saja yang membunuh budak harus diqishash berdasarkan keumuman firman Allah tersebut, kecuali majikannya sendiri (tidak diqishash) seperti Abu Hanifah mengecualikan hukumnya dengan hadits, *"Tidak diqishash majikan yang membunuh*

219 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (4515)

220 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (4516)

budaknya, dan bapak yang membunuh anaknya" diriwayatkan Al-Baihaqi, hanya saja hadits itu dari riwayat Umar bin Isa, Al-Bukhari menilai haditsnya Munkar.²²¹ Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar pada kisah Zanza' ketika ia mengebiri dan memotong hidung budaknya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*Barangsiapa yang menyalib budaknya lalu membakarnya; maka ia merdeka, dan Allah dan Rasul-Nya penolongnya,*" maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerdekakannya dan tidak mengqishash majikannya, hanya saja dalam hadits tersebut terdapat perawi yang bernama Al-Mutsanna bin Ash-Shabah yang dikenal dha'if. Hadits serupa juga diriwayatkan dari Al-Hajaj bin Arthah dari jalan lain. Namun juga tidak bisa dijadikan hujjah.²²² dalam masalah ini, ada beberapa hadits, akan tetapi semuanya tidak bisa dijadikan hujjah.

Al-Hadawiyyah, Asy-Syafi'iyah, Malik dan Ahmad berpendapat bahwa orang merdeka tidak diqishash secara mutlak apabila membunuh budaknya berdasarkan firman Allah, "*Orang merdeka dengan orang merdeka.*" (QS. Al-Baqarah: 178) karena diawali dengan *mu'tada'* statusnya *ma'rifah* berfungsi membatasi dan menegaskan bahwa orang merdeka tidak diqishash kecuali apabila membunuh orang merdeka juga, Allah berfirman di awal ayat, "*Diwajibkan atas kamu qishaash.*" (QS. Al-Baqarah: 178) menegaskan harus berdasarkan persamaan status, dan firman Allah, "*Orang merdeka dengan orang merdeka.*" (QS. Al-Baqarah: 178) tafsir sekaligus penjelasan hal tersebut. Dan firman Allah, "*Jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" (QS. Al-Ma'idah: 45) adalah mutlak (umum) dan dikhususkan dengan ayat tersebut. Ayat ini menjelaskan hukum yang berkaitan dengan umat ini, sedangkan ayat itu bagi ahli kitab dan syari'at mereka, walaupun termasuk juga syari'at kita, akan tetapi ada penafsiran pada syari'at kita dengan banyak mengalami penambahan dan pengurangan, hal ini lebih dekat sebagai pengecualian dari ayat tersebut, dan sesuai karena terdapat keringanan (*rukhsah*) dan rahmat. Dan syari'at umat ini lebih berhak untuk dilaksanakan dari pada syariat umat sebelumnya, seakan-akan Allah menghilangkan kesusahan yang dialami umat sebelumnya.

221 Al-Baihaqi (8/36)

222 Al-Baihaqi (8/36)

Pendapat yang menyebutkan bahwa ayat Ma'idah *menasakh* ayat dalam surat Al-Baqarah karena lebih terakhir diturunkan adalah *mardud* (ditolak); karena kedua ayat tersebut tidak saling *menasakh*, karena tidak ada pertentangan antara 'Am dan *Khash*, Mutlak dan Muqayyad sampai bisa ditentukan adanya *nasakh*, karena ayat Ma'idah lebih dahulu diturunkan ditinjau dari status hukumnya dan merupakan hikayah dari Allah tentang syari'at yang ditetapkan dalam kitab Taurat, diturunkan lebih dahulu dari pada Al-Qur'an. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari hadits Amar bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, "Bahwa Abu Bakar dan Umar tidak mengqishash orang merdeka yang membunuh budak,"²²³ Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* yang menyebutkan: "Termasuk Sunnah, tidak diberlakukan hukum qishash terhadap orang merdeka yang membunuh budak"²²⁴ sanad rawinya terdapat Jabir Al-Ja'fi. Ada Hadits serupa juga dari Ibnu Abbas, hanya saja dha'if.²²⁵ Sedangkan hadits Samurah itu adalah dha'if atau mansukh berdasarkan hadits-hadits yang telah kami sampaikan.

Sedangkan seorang budak yang membunuh orang merdeka, maka ia qishash berdasarkan ijma' ulama, apabila ditetapkan bahwa orang merdeka tidak diqishash karena membunuh budak; maka diganti dengan membayar diyat seharga budak tersebut, para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan berapa diyatnya, seandainya dibayar sesuai dengan diyatnya, walaupun melebihi harga orang merdeka. Hal ini sudah kami jelaskan pada *Hawasyi Dhau' An-Nahar*.

Ada hadits dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya yang menyebutkan: "Bahwa ada seorang majikan yang membunuh budaknya dengan sengaja; maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencambuknya sebanyak seratuskali, lalu diasingkan selama setahun, dihapus sahamnya dari jama'ah kaum muslimin, namun tidak diqishash dan juga disuruh memerdekakan seorang budak."²²⁶

223 *Al-Mushannaf* (5/413)

224 (ضعيف جدا) Hadits ini dha'if sekali, *Al-Irwa'* (2210)

225 *Al-Baihaqi* (8/34)

226 *Ad-Daraquthni* (3/143-144)

١٠٧٦. عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَقَادُ الْوَالِدُ بِالْوَلَدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُودِ وَالْبَيْهَقِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: إِنَّهُ مُضْطَرَبٌ.

1076. Dari Umar bin Al-Khaththab Radhyiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang ayah tidak dituntut karena membunuh anaknya." (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Ibnu Al-Jarud dan Al-Baihaqi. At-Tirmidzi mengatakan hadits ini mudhtharib)²²⁷

Penjelasan Kalimat

Sanad hadits ini yang diriwayatkan At-Tirmidzi ini, terdapat Al-Hajjaj bin Arthah, bentuk *idhthirabnya*: 'Ulama berbeda pendapat terhadap rawi Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. Ada yang berpendapat: dari Umar, inilah yang disebut dengan meriwayatkan dari kitab (catatan). Ada yang berpendapat: dari Suraqah. Ada yang berpendapat: tidak ada perantara dalam menerima hadits ini, namun ada rawi yang bernama Al Mutsanna bin Ash-Shabah yang dikenal dha'if. At-Tirmidzi berkata, "Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib secara *mursal*, hadits ini ada *idhthirabnya*, dan dijadikan dasar pengamalan oleh pakar ilmu."

Asy-Syafi'i berkata, "Semua jalan sanad rawinya *munqathi'*."

Abdul Haq berkata, "Semua hadits ini *ma'lul* ('illah) tidak ada yang shahih."

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa bapak tidak diqishash apabila membunuh anaknya. Asy-Syafi'i berkata, "Saya bertemu dengan beberapa ulama dan mereka menyatakan bahwa bapak tidak diqishash apabila

227 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1400)

membunuh anaknya, namun dalam masalah tersebut ada beberapa pendapat ulama. Jumhur shahabat dan lainnya seperti Al-Hadawiyah, Al-Hanafiyah, Asy-Syafi'iyah, Ahmad dan Ishaq berpendapat tidak diqishash secara mutlak bapak yang membunuh anaknya berdasarkan hadits ini, mereka berkata, "Karena bapak penyebab keberadaan anak, maka anak tidak bisa menjadi penyebab hilangnya nyawa bapak."

Al-Battiy berpendapat bahwa bapak juga diqishash secara mutlak apabila membunuh anaknya berdasarkan keumuman firman Allah, "*Jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" (QS. Al-Ma'idah: 45) pendapat ini dibantah bahwa ayat tersebut *ditakhshish* (dikecualikan) dengan hadits, namun mungkin hadits tersebut tidak shahih menurutnya. Malik berpendapat bahwa bapak diqishash apabila membunuh anaknya dengan cara dibaringkan lalu disembelih (seperti hewan qurban), lalu ia berkata, "Karena itu benar-benar sengaja ingin membunuhnya dan tidak mungkin bermaksud lainnya, karena zhahirnya orang yang memakai alat yang bisa menciderai; pastilah sengaja ingin membunuh, faktor kesengajaan tidak bisa ditetapkan kecuali dengan zhahirnya keadaan yang mendukung.

Apabila caranya tidak seperti yang tersebut di atas yang mungkin tidak menghilangkan nyawanya, namun untuk memberi pelajaran walaupun hukuman tersebut tidak berkaitan dengan lainnya; tetap dihukumi dengan sengaja. Hanya saja dibedakan antara hukuman yang diberikan bapak dengan lainnya, karena seorang bapak biasanya dalam memberikan hukuman diiringi dengan kasing sayang dan benar-benar untuk memberi pelajaran karena ia melakukan hal-hal yang membuat marah bapak, inilah pendapat Malik. Akan tetapi, apabila ada nash yang menjelaskan hal tersebut; maka pendapat itu tidak bisa dijadikan dasar hukum. Umar juga sudah memutuskan hal serupa pada kasus Al-Madlaji, lalu mewajibkan bapak membayar diyat serta tidak mendapatkan bagian dari harta diyat itu, dan berkata, "Seorang pembunuh tidak berhak mendapatkan bagian sesuatu apapun, maka ia tidak berhak mendapatkan warisan berdasarkan ijma' ulama, dan jumhur ulama menambahkan juga dari harta-harta lainnya. Seorang kakek dan ibu sama kedudukannya dengan bapak menurut jumhur ulama dalam gugurnya hukuman qishash.

١٠٧٧. عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: قُلْتُ لِعَلِيِّ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ غَيْرِ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: لَا. وَالَّذِي فَلقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، إِلَّا فَهْمٌ يُعْطِيهِ اللَّهُ تَعَالَى رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ، وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ؟ قَالَ: الْعَقْلُ، وَفَكَأُ الْأَسِيرِ، وَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِيُّ مِنْ وَجْهِ آخَرَ عَنْ عَلِيٍّ رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَالَ فِيهِ: الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُوا دِمَاؤُهُمْ، يَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ، وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ وَلَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1077. Dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ali, 'Adakah padamu sesuatu dari wahyu selain Al-Qur'an?' Ia menjawab, "Tidak. Demi Rabb yang menumbuhkan bijian dan menciptakan makhluk, kecuali pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seseorang dalam memahami Al-Qur'an." Aku bertanya, 'Apa yang terdapat dalam lembaran ini?' Ia berkata, "Denda bunuh [diyat], membebaskan tawanan, dan orang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir." (HR. Al-Bukhari)²²⁸

Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i,²²⁹ meriwayatkan dari jalan lain bahwa Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Orang mukmin itu sama hak darahnya, orang yang terpendang rendah di antara mereka boleh melakukan sesuatu atas tanggungan mereka; mereka bagaikan satu tangan melawan orang lain; orang mukmin tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir, demikian pula orang kafir yang masih terikat dengan perjanjiannya (ia tidak boleh bunuh karena membunuh orang kafir)." (Hadits shahih menurut Al-Hakim)²³⁰

228 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (111)

229 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4530)

230 Al-Mustadrak (2/153)

Penjelasan Kalimat

Diyat disebut dengan *'Aql* karena mereka mengikat ontà (sebagai diyat) di halaman rumah korban. "*Orang mukmin itu sama hak darahnya*" maksudnya di antara mereka berlaku ketentuan yang sama dalam hal qishash, dan diyat pada perkara yang menyangkut masalah darah.

Tafsir Hadits

Penulis kitab berkata, "Abu Juhaifah bertanya kepada Ali tiada lain; karena ada sekelompok Syi'ah beranggapan bahwa Ahli Bait –*Ridhwanullah Alaihim*– mendapatkan wahyu khusus yang tidak disampaikan kepada yang lainnya terutama Ali. Selain Abu Juhaifah, Ali pernah juga ditanya yang lainnya, lalu zhahirnya yang ditanyakan itu adalah masalah yang berkaitan dengan hukum-hukum syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; kedua-duanya disebut dengan wahyu, dijelaskan dalam firman Allah, "*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya.*" (QS. An-Najm: 3) berlaku umum tidak hanya sebatas yang terdapat Al-Qur'an, ditunjukkan dengan pertanyaannya "Apa yang terdapat dalam lembaran ini? Bukan berarti tidak menisbatkan kepada Ali *Rahiyallahu Anhu* yang berasal dari "Ja'far" dan lainnya. Ada yang berpendapat bahwa hal itu termasuk dalam sabda Nabi, "*Pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seseorang dalam memahami Al-Qur'an*" ungkapan itu dinisbatkan kepada siapa saja yang diberi ilmu oleh Allah, dimudahkan *bashirahnya* memahami sehingga bisa *mengistinbath* firman-firman Allah, dan jika tidak demikian; maka ia terperosok ke dalam kebodohan yang sangat.

Hadits ini mencangkup beberapa masalah:

Pertama: Al-'Aql, yaitu diyat, akan dijelaskan penetapannya.

Kedua: membebaskan tawanan, yaitu hukum yang berkaitan dengan membebaskan tawanan dari tangan musuh, ada beberapa hadits yang menganjurkan akan hal tersebut.

Ketiga: seorang muslim tidak diqishash apabila membunuh orang kafir. Inilah pendapat jumhur ulama, demikian pula orang kafir yang masih terikat dengan perjanjiannya (ia tidak boleh dibunuh karena

membunuh orang kafir), orang yang masih terikat perjanjian itu adalah seseorang yang berasal dari *Dar Al-Harb* (daerah yang memerangi kaum muslimin) yang masuk ke daerah Islam setelah mendapatkan jaminan keamanan, maka haram hukumnya membunuhnya sampai ia kembali ke daerahnya, seandainya ia dibunuh oleh orang Islam.

Al-Hanafiyyah berkata, "Orang Islam diqishash jika membunuh orang kafir dzimmi tanpa sebab yang hak, dan tidak diqishash apabila membunuh orang kafir yang mendapatkan jaminan keamanan; berdasarkan hadits, "*Demikian pula orang kafir yang masih terikat dengan perjanjiannya (ia tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir),*" masih ada hubungan dengan sabda Nabi: "Mukmin" maka kalimat yang kedua harus ditentukan sebagaimana kalimat yang pertama, maka kalimatnya adalah demikian juga orang kafir yang masih terikat perjanjiannya tidak diqishash apabila membunuh orang kafir, dan juga harus menentukan maksud orang kafir dengan menghubungkan dengan lafazh *harbi*; karena *dzimmi* diqishash apabila membunuh kafir *dzimmi* dan juga orang muslim. Apabila kalimat tersebut bisa dihubungkan, tentu kalimat penghubungnya bisa juga untuk ditentukan; maka kalimatnya menjadi: "Dan tidak boleh orang mukmin diqishash apabila membunuh orang kafir *harbi*, dan *mafhum* *harbi* bahwa ia diqishash apabila membunuh orang kafir *dzimmi* berdasarkan *mafhum mukhalafah*, walaupun Al-Hanafiyyah tidak berdasarkan pada *mafhum*, namun mereka berpendapat bahwa hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak diqishash orang muslim apabila membunuh kafir *harbi*, akan tetapi diqishash apabila membunuh kafir *dzimmi* berdasarkan keumuman firman Allah, "*Jiwa (dibalas) dengan jiwa*" (QS. Al-Maidah: 45) dan berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengqishash seorang muslim yang membunuh kafir yang masih terikat perjanjiannya, lalu bersabda, "*Saya memuliakan seseorang yang menunaikan hak-hak dzimmi*", hadits ini *mursal* dari hadits Abdurrahman Al-Bailamani.²³¹

Pernah juga diriwayatkan *marfu'*, Al-Baihaqi berkomentar: itu salah. Ad-Daraquthni berkata, "Ibnu Al-Bailamani dha'if, hadits riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah walaupun *maushul* (*marfu'*), lalu bagaimana

231 Al-Baihaqi (8/30)

jika hadits riwayatnya dikatakan *mursal*?! Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata, "Hadits ini tidak ada sanadnya, maka tidak boleh dijadikan dasar hukum untuk menumpahkan darah kaum muslimin."

Asy-Syafi'i menyebutkan dalam kitab *Al-Umm*: bahwa hadits dari Ibnu Al-Bailamani itu tentang kisah orang kafir yang dijamin keamanannya lalu dibunuh Amar bin Umayyah Adh-Dhamri, lalu berkomentar, "Seandainya hadits ini benar, namun *mansukh*; karena hadits: "*Tidak diqishash orang muslim apabila membunuh orang kafir*" disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika penaklukan kota Mekah sebagaimana dalam riwayat Amar bin Syu'aib, sedangkan kisah Amar bin Umayyah lebih dahulu terjadi sebelum penaklukan kota Mekah.²³²

Sedangkan penjelasan Al-Hanafiyyah yang mengharuskan penentuan kalimat yang sesuai, maka pendapat mereka dibantah; karena kalimatnya tidak membutuhkan kalimat lainnya untuk menyempurnakan maknanya, karena sabda Nabi, "*Demikian pula orang kafir yang masih terikat dengan perjanjiannya (ia tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir)*" adalah kalimat yang sempurna, tidak membutuhkan lagi kalimat tambahan; karena bertentangan dengan kalimat asalnya; dan tidak mungkin diberikan kalimat tambahan kecuali *dharurat* (tidak bisa dipahami) maka artinya adalah larangan membunuh orang kafir yang masih terikat perjanjian. Pendapat mereka, sesungguhnya larangan membunuh orang kafir yang masih terikat perjanjian itu maklum diketahui, kecuali apabila ia membahayakan, maka hal itupun tidak perlu diberitahukan?

Jawaban: jika ada penambahan kalimat (penyempurna) itu melalui ketentuan syariat, kalau memang sudah sempurna dan tidak membutuhkan kalimat sempurna; maka sebetulnya lafazh zhahir berlaku secara umum yang berarti boleh membunuhnya, seandainya penambahan kalimat kafir pada jumlah yang kedua betul, akan tetapi tidak berarti pengecualian yang pertama dengan kafir *harbi*; karena kata sambung menunjukkan status hukum yang sama secara mutlak, dan bukan berarti harus sama pengertiannya dari segala segi.

232 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1413)

Makna sabda Nabi: "Orang yang terpandang rendah di antara mereka boleh melakukan sesuatu atas tanggungan mereka" apabila seorang muslim memberikan jaminan keamanan kepada kafir *harbi* sama halnya seluruh kaum muslimin memberikan jaminan keamanan kepadanya, walaupun yang memberikan jaminan itu seorang wanita sebagaimana kisah Ummu Hani'. Akan tetapi disyaratkan si pemberi keamanan itu *mukallaf* (melakukan syari'at dengan merdeka) sama halnya kaum muslimin memberikan jaminan keamanan; maka tidak boleh dilanggar. Sabda Nabi, "Mereka bagaikan satu tangan melawan orang lain" yaitu mereka bersatu melawan musuhnya dan tidak boleh memisahkan diri dari mereka bahkan mereka saling tolong-menolong melawan musuh-musuh Islam yang diibaratkan seperti satu tangan dan perbuatan mereka merupakan implementasi dari semuanya.

١٠٧٨. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَارِيَةً وَجَدَ رَأْسَهَا قَدْ رُضَّ بَيْنَ حَجَرَيْنِ، فَسَأَلُوهَا مَنْ صَنَعَ بِكَ هَذَا؟ فُلَانٌ، فُلَانٌ؟ حَتَّى ذَكَرُوا يَهُودِيًّا، فَأَوْمَتْ بِرَأْسِهَا، فَأَخَذَ الْيَهُودِيُّ. فَأَقْرَأَ. فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَضَّ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجَرَيْنِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1078. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa ada seorang gadis ditemukan kepalanya telah retak di antara dua batu besar, lalu mereka bertanya kepadanya, "Siapakah yang berbuat ini padamu? Si Fulan? Atau si Fulan? Hingga mereka menyebut nama seorang Yahudi, gadis itu menganggukkan kepalanya. Lalu ditangkaplah orang Yahudi tersebut dan ia mengaku. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk meretakkan kepalanya di antara dua batu besar itu." (Muttafaq Alaih, dan lafazhnya menurut Muslim)²³³

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mewajibkan qishash bagi yang membunuh dengan benda-benda berat (tumpul) sama halnya dengan

benda tajam, laki-laki juga diqishash apabila membunuh wanita, diqishash dengan alat yang digunakan membunuh. Ada tiga perkara pokok dalam masalah ini:

Pertama: wajib diqishash bagi yang membunuh dengan benda-benda berat, inilah pendapat Al-Hadawiyyah, Asy-Syafi'iyyah, Malik dan Muhammad bin Al-Hasan berdasarkan hadits ini, dan makna yang tepat berdasarkan zhahir hadits, yaitu mencegah pertumpahan darah yang sia-sia; karena membunuh dengan benda-benda berat sama halnya dengan benda tajam karena sama-sama menghilangkan nyawa. Abu Hanifah, Asy-Sya'bi dan An-Nakha'i berpendapat tidak ada qishash bagi yang membunuh dengan benda berat (tumpul); berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits An-Nu'man bin Basyir *Marfu'*: "Setiap pembunuhan itu salah kecuali apabila dibunuh dengan pedang, dan setiap yang salah disebut hanya melukai", menurut lafazh yang lain, "Setiap pembunuhan tidak menggunakan besi (benda tajam) disebut salah, dan setiap yang salah disebut melukai."²³⁴

Pendapat tersebut dijawab, bahwa hadits itu bercerita tentang Jabir Al-Ja'fi dan Qais bin Ar-Rabi'; maka tidak bisa dijadikan hujjah, dan tidak bisa menandingi status hukum hadits Anas. Al-Hanafiiyyah menanggapi hadits Anas dengan menyatakan bahwa pukulan dengan batu itu sebatas melukai atau karena kebiasaan orang Yahudi membunuh anak-anak, dan mereka adalah kaum yang membuat kerusakan adalah mengada-ada saja.

Sedangkan jika pembunuhan itu menggunakan alat yang tidak menyebabkan kematian pada umumnya seperti tongkat, cambuk dan lainnya: menurut Al-Hadawiyyah, Al-Laits dan Malik: wajib diqishash. Asy-Syafi'i dan jumhur Shahabat, Tabi'in dan yang setelah mereka: Tidak Qishash, ini disebut dengan mirip (semi) sengaja, dan harus membayar diyat sebanyak 100 unta *Mughallazhah* di antara 40 unta yang sedang hamil; berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad, Ahli Sunan kecuali At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketahuilah bahwa pembunuhan salah itu disebut dengan mirip dengan sengaja apabila menggunakan cambuk

234 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (2638)

dan tongkat membayarkakan diyat berupa 100 unta di antara empat puluhnya sedang hamil."²³⁵ Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Al-Irsyad*, Ulama berbeda pendapat tentang sanadnya dan tidak mungkin disampaikan di sini.

Pendapatku: jika haditsnya shahih; maka bisa dijadikan sebagai dasar hukum, kalau tidak; maka kembali ke hukum asalnya tidak memperdulikan alat membunuh yang penting segala sesuatu yang bisa menghilangkan nyawa; maka wajib *diqishash*.

Kedua: laki-laki *diqishash* apabila membunuh wanita, Ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini, kebanyakan ulama sependapat dengan hadits tersebut, Ibnu Al-Mundzir menukilkan *ijma'* ulama atas hal tersebut. Hasan Al-Bashri berkata, "Tidak *diqishash* laki-laki yang membunuh wanita, seakan-akan berdasarkan pada firman Allah, "Wanita dengan wanita." (QS. Al-Baqarah: 178), namun pendapat tersebut dibantah, bahwa sudah ditetapkan dalam kitab Amar bin Hazm yang diterima secara luas: bahwa laki-laki *diqishash* apabila membunuh seorang wanita dan dalil ini lebih kuat dari pada berdasarkan pada *mafhum* ayat.

Al-Hadawiyah berpendapat laki-laki *diqishash* apabila membunuh seorang wanita lalu ahli waris membayar setengah diyat laki-laki, mereka berkata, "Karena keduanya berbeda dalam masalah diyat, dan karena Allah berfirman, "Dan luka pun ada qishasnya." (QS. Al-Ma'idah: 45) namun pendapat ini dibantah bahwa perbedaan nilai diyat tidak mempengaruhi hukum *qishash*; maka seorang budak yang harganya 1000 dirham *diqishash* walaupun membunuh budak seharga 20 dirham, ada persamaan hukum dalam masalah *qishash*; karena yang dimaksud persamaan itu dalam masalah anggota badan dengan maksud agar *qishash*nya tidak melebihi dari terluka.

Ketiga: Pelaksanaan *qishash* dengan alat yang digunakan membunuh, inilah pendapat jumhur ulama, dipahami dari firman Allah, "Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (QS. An-Nahl: 126)

235 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4547)

"Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 193)

Dan dari riwayat Al-Baihaqi dari hadits Al-Bara' bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapa yang membunuh dengan anak panah, kami akan mengqishashnya dengan panah; siapa yang membakar, kami qishash dengan dibakar; dan siapa membunuh dengan menenggelamkan; kami mengqishashnya dengan menenggelamkannya."²³⁶

Namun ditentukan, apabila diqishash dengan hal yang dibolehkan, sedangkan jika tidak boleh seperti sihir maka tidak boleh diqishash dengan sihir, karena haram, dalam masalah ini ada perbedaan ulama. Sebagian Syafi'iyah berpendapat: jika seseorang mati terbunuh karena *liwath*, atau karena dipaksa minum khamar; maka ia dimasukkan ke dalam tanah, diatapi dengan kayu lalu disiram dengan khamar. Ada yang berpendapat: dijatuhkan karena mirip dengan orang yang membunuh lalu mencincangnya. Sedangkan ulama kufah, Abu Hanifah dan murid-murid berpendapat bahwa pembunuhan apapun yang tidak menggunakan benda tajam seperti pedang, maka tidak diqishash berdasarkan riwayat Al-Bazzar dan Ibnu Adi dari hadits Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Qishash diberlakukan bagi yang membunuh dengan pedang."²³⁷ hanya saja hadits ini dha'if. Ibnu Adi berkata, "Semua jalan sanad rawinya dha'if, mereka juga berhujjah melarang qishash dengan mencincang, dan hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kalian membunuh, maka bunuhlah dengan baik."²³⁸

Jawaban itu dibantah, bahwa hadits ini dikecualikan dengan hadits tersebut, dan sikap Nabi "menetapkan" merupakan dalil yang menegaskan bahwa cukup pengakuan itu satu kali saja; karena tidak ada dalil juga yang menegaskan bahwa Nabi mengulang-ulang pengakuannya.

١٠٧٩. عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ غُلَامًا لِأَنْاسٍ فَقَرَأَ قَطَعَ أُذُنَ

236 Al-Baihaqi (8/43)

237 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (6307)

238 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1955)

غُلَامٍ لِأَنَاسٍ أَغْنِيَاءَ، فَأَتُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَجْعَلْ لَهُمْ شَيْئًا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالثَّلَاثَةُ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

1079. Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu bahwa ada seorang budak kecil milik sebuah keluarga fakir memotong telinga seorang budak kecil milik keluarga kaya, lalu mereka menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun beliau tidak memberikan tindakan apa-apa kepada mereka. (HR. Ahmad dan Ats-Tsalatsah dengan sanad shahih)²³⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada ganti rugi bagi orang miskin, hanya saja Al-Baihaqi berkata, "Apabila yang dimaksud dengan *ghulam* adalah budak, *ijma'* ulama menetapkan bahwa kejahatan yang dilakukan seorang budak ditanggung sendiri, ditunjukkan bahwa jinayat (kejahatannya) dilakukan karena faktor kesalahan, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberikan sesuatu apapun kepadanya; karena Nabi biasanya memberikan sepersepuluh dari setiap luka, maka Nabi menyumbang membayar denda itu dari duit beliau sendiri.

Al-Khathabi menafsirkan bahwa si pelaku adalah orang merdeka, dan jinayat itu dilakukan salah, keluarga pelaku orang fakir; maka Nabi tidak mewajibkan sesuatu apapun terhadap mereka, mungkin karena kefakiran, atau mungkin karena mereka tidak mewajibkan diyat atas perbuatan yang dilakukan seorang budak jika obyeknya juga adalah budak- sebagaimana yang dikatakan Al-Baihaqi: mungkin pelaku jinayat itu umurnya masih anak-akan belum baligh walaupun statusnya orang merdeka, perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja, maka Nabi tidak mewajibkan pembayaran denda atas keluarga pelaku; karena mereka orang fakir atau ketika diselidiki ternyata keluarganya orang fakir; sehingga Nabi tidak mewajibkan kepada mereka atas dasar tersebut dan juga karena jinayat itu terjadi karena salah.

Sabda Nabi, "Nabi tidak mewajibkan pembayaran diyat kepada keluarganya" inilah pendapat madzhab Asy-Syafi'i bahwa anak kecil yang melakukan jinayat dengan sengaja; maka diyatnya dibebankan atas hartanya (bagian warisannya) dan tidak dibebankan kepada keluarganya.

Ungkapan, "Atau mendapati keluarganya," maksudnya, dengan kemungkinan dilakukan dengan salah, inilah yang disepakati ulama, atau mungkin perbuatan itu dilakukan dengan sengaja, sebagaimana pendapat Al-Hadawiyah, Abu Hanifah dan Malik, kesimpulannya bahwa hadits ini masih mengandung kemungkinan-kemungkinan sebagaimana yang disampaikan.

١٠٨٠. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلًا طَعَنَ رَجُلًا بِقَرْنٍ فِي رُكْبَتِهِ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَقْدَنِي، فَقَالَ: حَتَّى تَبْرَأَ، ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَقْدَنِي. فَأَقَادَهُ، ثُمَّ جَاءَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَرَجْتُ، فَقَالَ: قَدْ نَهَيْتُكَ فَعَصَيْتَنِي، فَأَبْعَدَكَ اللَّهُ، وَبَطَلَ عَرَجُكَ. ثُمَّ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْتَصَّ مِنْ جُرْحٍ، حَتَّى يَبْرَأَ صَاحِبُهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَأُعْلَى بِالْإِسْأَلِ.

1080. Dari Amr bin Syu'ib dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu bahwa ada seseorang menikam orang lain dengan tanduk di lututnya. Maka datanglah orang yang luka itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Berikan tindakan balasan untukku." Beliau bersabda, "Tunggu hingga engkau sembuh." Kemudian dia datang lagi dan berkata, "Berikan tindakan balasan untukku. "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan tindakan balasan untuknya. Kemudian ia datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku jadi pincang." Beliau menjawab, "Aku telah melarangmu, namun engkau tidak menurut padaku; maka Allah memberikan kebinasaan padamu dan pincangmu tidak berguna lagi (untuk menuntut lagi), kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang karena

suatu luka (untuk dituntut) hingga sembuh terlebih dahulu." (HR. Ahmad dan Ad-Daraquthni, hadits mursal)²⁴⁰

Penjelasan Kalimat

Hadits ini dianggap mursal berdasarkan alasan bahwa Syu'aib belum bertemu dengan kakeknya, namun hal itu dibantah; bahwa sudah ditetapkan adanya pertemuan (proses belajar mengajar hadits) di antara keduanya, hadits yang semakna cukup banyak dan memperkuat hadits ini.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak boleh dilaksanakan qishas terhadap jinayat pada bagian tubuh yang terluka sampai sembuh terdahulu, walaupun luka itu bisa menyebabkan kematian.

Asy-Syafi'i berkata, "Menunggu sampai sembuh terlebih dahulu adalah *mandub* (disunnahkan) berdasarkan perilaku Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunda melakukan qishash, meski beliau mampu." Sedangkan Al-Hadawiyah dan lainnya berpendapat bahwa menunggu sampai sembuh terlebih dahulu adalah wajib; karena mencegah timbulnya kerusakan itu wajib dilakukan, dan izin Nabi yang langsung melaksanakan qishas itu dilakukan, karena Nabi tidak mengetahui kerusakan (kesulitan) yang akan terjadi.

١٠٨١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَقْتَلْتُ امْرَأَتَانِ مِنْ هَذَلٍ، فَرَمْتُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى بِحَجَرٍ، فَقَتَلْتَهَا وَمَا فِي بَطْنِهَا، فَاخْتَصَمُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ دِيَةَ جَنِينِهَا غُرَّةُ عَبْدٍ أَوْ وَلِيدَةٍ، وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى عَاقِلَتِهَا، وَوَرَّثَهَا وَلَدَهَا وَمَنْ مَعَهُمْ. فَقَالَ حَمَلُ بْنُ النَّبِيعَةِ الْهَذَلِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نُغْرِمُ

مَنْ لَا شَرِبَ وَلَا أَكَلَ، وَلَا نَطَقَ وَلَا اسْتَهَلَ، فَمِثْلُ ذَلِكَ يُطْلَقُ؟ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا هَذَا مِنْ إِخْوَانِ الْكُفَّانِ، مِنْ
أَجْلِ سَجْعِهِ الَّذِي سَجَعَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1081. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada dua orang perempuan dari Kabilah Hudzail bertengkar. Salah seorang melempar yang lainnya dengan batu hingga ia dan anak dalam kandungannya mati. Lalu mereka mengajukan masalah itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau memutuskan bahwa denda janin dalam perut dibayar dengan memerdekakan budak laki-laki atau perempuan, dan denda perempuan yang membunuh diwajibkan kepada ashabah (orang yang mendapatkan bagian warisan dari nasab laki-laki) yang diwariskan kepada anak dan ahli waris mereka. Berkatalah Hamal bin An-Nabighah Al-Hudzali, "Wahai Rasulullah, bagaimana janin yang tidak makan dan minum, tidak bicara dan bersuara; dibayar dengan denda. Hal itu, seharusnya dibebaskan, lalu Rasulullah bersabda, "Orang ini adalah dari tukang tenun", kelihatan dari omongan yang ia ucapkan." (Muttafaq Alaih)²⁴¹

Penjelasan Kalimat

"Budak laki-laki atau perempuan" adalah badal dari ghurrah dan huruf Aw untuk membagi dan bukan untuk ragu-ragu. Dalam kitab Sunan Abu Dawud disebutkan: kemudian wanita yang harus membayar diyat berupa ghurrah itu wafat juga; maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan bahwa jatah warisannya diberikan kepada anaknya dan diyat itu diwajibkan atas ashabahnya²⁴². Hadits serupa juga terdapat pada riwayat Muslim, dan dhamir (kata ganti) yang terdapat dalam kata "Warratsaha" kembali kepada si wanita pembunuh. Ada juga yang berpendapat: bahwa kembali kepada wanita yang terbunuh, berdasarkan bahwa ashabahnya bertanya: "Bahwa harta warisan bagiannya untuk kami? Maka Rasulullah bersabda, "Tidak, harta warisannya untuk suami dan anaknya" Hamal An-Nabighah adalah suami wanita

241 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5758) dan Muslim (1681)

242 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4577)

yang membunuh. *Istihlal* yaitu bersuara, maksudnya bahwa tanda kehidupannya diketahui apabila mengeluarkan suara atau menangis. *Yuthall* maksudnya adalah tidak dibayar diyat, diriwayatkan dengan *Yuthal* berarti batal; tidak diganti rugi.

Tafsir Hadits

Ada beberapa hal penting dalam hadits ini:

Pertama: hadits ini merupakan dalil yang menegaskan bahwa janin yang meninggal dunia disebabkan *jinayat*; maka wajib membayar diyat secara mutlak berupa satu ekor unta; baik si janin keluar dari perut ibunya dalam keadaan mayit atau langsung mati di dalam perutnya. Sedangkan jika janin tersebut keluar dalam keadaan hidup, kemudian meninggal dunia; maka wajib membayar diyat dengan sempurna. Akan tetapi janin tersebut diketahui ketika tangan atau kakinya kelihatan, kalau tidak; maka tidak ada beban dan tidak pula diwajibkan untuk membayar diyat yang dijelaskan dalam hadits tersebut dengan budak laki-laki atau wanita. Asy-Sya'bi berkata, "*Ghurrah* itu berupa 500 dirham. Menurut Abu Dawud dan An-Nasa'i dari hadits Buraidah: diyat sebanyak 100 kambing. Ada yang berpendapat: lima ekor onta; karena diyat berupa onta, ini berlaku bagi janin orang merdeka.²⁴³

Sedangkan janin budak wanita, ada yang berpendapat: diyatnya dikecualikan dengan qiyas, sebagaimana yang diwajibkan atasnya adalah nilai atau harganya; maka diwajibkan juga sepersepuluhnya dinisbatkan pada nilai, dan diqiyaskan pada janin wanita merdeka, yang lazimnya adalah $\frac{1}{2}$ dari sepersepuluh diyatnya; maka yang dibayarkan adalah $\frac{1}{2}$ dari sepersepuluh harganya.

Kedua: Sabda Nabi, "*Dan menetapkan denda perempuan yang membunuh diwajibkan kepada ashabah*" menunjukkan bahwa tidak diwajibkan *qishash* pada masalah seperti ini, dan ini termasuk dalil yang menetapkan alat (kasus) pembunuhan yang mirip dilakukan dengan sengaja; inilah yang benar. Karena pembunuhan itu menggunakan batu kecil atau kayu kecil atau alat yang tidak menyebabkan kematian pada umumnya; maka diyatnya diwajibkan kepada ashabahnya. Pada kasus seperti ini tidak

243 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4578)

diwajibkan qishash. Sedangkan Al-Hanafiyyah menjadikan hadits ini sebagai dalil yang tidak mewajibkan qishash bagi yang mati karena dipukul dengan benda berat.

Ketiga: sabda Nabi, "*Terhadap ashabahnya*" merupakan dalil bahwa ashabahnya wajib membayar denda tersebut, ashabah ini sudah ditafsirkan yaitu selain anak dan kerabat dari ibu sebagaimana yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Usamah bin Umair: menyebutkan bapaknya berkata: Bahwa yang membayar diyatnya adalah anak-anaknya, lalu mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau menjawab, "*Diyatnya dibayar oleh ashabahnya dan diyat atas janinnya adalah satu ekor unta.*"²⁴⁴ oleh sebab itu Al-Bukhari membuat judul bab: "*Bab tentang janin seorang wanita, diyatkan dibayar oleh bapaknya dan ashabahnya dan tidak atas anaknya*". Asy-Syafi'i berkata, "*Saya tidak mengetahui adanya perbedaan ulama bahwa yang dimaksud dengan Al-'Aqilah adalah ashabah (saudara dari pihak bapak) yang paling dekat dari pihak laki-laki (bapak) yang merdeka dan mukallaf. Dalam hal ini, ada perbedaan ulama yang akan dijelaskan dalam bab pembagian.*

Zhahir hadits mewajibkan diyat kepada *ashabahnya*, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama, sebagian ulama lainnya menentang pendapat tersebut dengan berkata, "*Seseorang tidak menanggung perbuatan lainnya berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al-Hakim menyebutkan bahwa ada seseorang datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya? "Siapa ini"? Ia menjawab, "Anakku." Lalu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu tidak menanggung atas perbuatannya, demikian juga ia tidak menanggung perbuatanmu.*"²⁴⁵ dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Amar bin Al-Ahwash bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*Pelaku jinayat mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan seorang anak tidak menanggung perbuatan bapaknya*"²⁴⁶ untuk menggabungkan makna hadits ini dengan

244 Al-Baihaqi (8/108)

245 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4208)

246 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (3087)

hadits yang mewajibkan diyat bahwa maksud hadits tersebut adalah balasan di akhirat kelak, artinya bahwa seseorang tidak menanggung balasan dari perbuatan lainnya, dan bagi yang berpendapat bahwa bapak dan anak tidak termasuk *ashabah* –sebagaimana yang dikatakan Al-Khathabi– bukan masalah dan hadits itu tidak bisa dijadikan dalil.

Keempat: sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Orang ini adalah dari tukang tenun", kelihatan dari omongan yang ia ucapkan. Zahirnya bahwa perkataan, "Kelihatan dari omongan yang ia ucapkan" adalah tambahan dari perawi, hal ini menunjukkan makruh hukumnya memberikan komentar tentang seseorang.

Ulama mengatakan bahwa hal ini dimakruhkan kepada perawi tersebut; karena dua alasan:

- 1) Bertentangan dengan syariat Islam dengan tujuan untuk membatalkan.
- 2) Hal ini, mengada-ada dalam memahami ungkapannya.

Kedua alasan tersebut mengategorikan, tambahan (komentar) dari perawi tersebut termasuk *saja'* (sisipan) yang dicela, sedangkan tambahan (komentar) yang pernah disampaikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam –yang jumlah cukup banyak- tidak termasuk dalam tambahan yang dicela; karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak mengada-ada; maka tidak ada larangan akan hal tersebut.

١٠٨٢. وَ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ سَأَلَ مَنْ شَهِدَ قِضَاءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْجَنِينِ؟ قَالَ: فَقَامَ حَمَلُ بِنْتِ النَّابِغَةِ، فَقَالَ كُنْتُ بَيْنَ امْرَأَتَيْنِ، فَضَرَبْتُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى - فَذَكَرَهُ مُخْتَصَرًا. وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ ابْنُ حَبَّانَ وَ الْحَاكِمُ.

1082. Abu Dawud dan An-Nasa'i juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa Umar Radhiyallahu Anhu bertanya kepada orang yang menyaksikan keputusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam masalah pembunuhan janin tersebut. Perawi berkata, "Berdirilah Hamal bin An-Nabighah dan berkata, "Aku di hadapan dua orang perempuan

itu, salah seorang memukul yang lainnya- ia menceritakan dengan ringkas." (Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan Al-Hakim)²⁴⁷

Tafsir Hadits

Abu Dawud meriwayatkan juga dengan lafazh "Bahwa Umar bertanya kepada seseorang tentang hukuman bagi yang menyebabkan janin gugur." Al-Mughirah berkata, "Saya melihat bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan denda bagi pelaku dengan seorang budak laki-laki atau wanita." Umar berkata, "Siapa saksi atas hal tersebut?" Ia berkata, "Maka didatangkan Muhammad bin Maslamah bersaksi atas hal tersebut."²⁴⁸ Kemudian Abu Dawud berkata, "Abu Ubaid berkata, "Hal itu dinamakan dengan *Imlash*; karena si wanita melahirkan sebelum waktunya, demikian tangan atau anggota lainnya yang rusak sebelum waktunya disebut dengan *Imlash*.

Namun harus dipastikan terlebih dahulu, bahwa si janin sudah berbentuk dan ada ruh; karena bisa dipastikan bahwa ia telah membunuh. Asy-Syafi'iyah menafsirkan dengan sudah berwujud manusia dari adanya tangan atau jari dan lainnya, apabila belum berwujud manusia: namun yang ahli dalam masalah itu menegaskan bahwa ia sudah berwujud manusia; maka hukumnya sama dengan yang sudah berwujud manusia, demikian juga bila bentuknya tidak jelas. Akan tetapi, apabila yang pakar dalam masalah itu meragukan apakah ia sudah berbentuk manusia atau belum; maka tidak diwajibkan membayar denda terhadap si pelaku.

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa orang yang menghilangkan nyawa janin; wajib membayar denda yaitu memberikan budak laki-laki atau wanita karena jenisnya disebutkan dengan mutlak.

١٠٨٣. عَنْ أَنَسٍ أَنَّ الرُّبَيْعَ بِنْتَ النَّضْرِ عَمَّتُهُ كَسَرَتْ ثَنِيَّةَ جَارِيَةٍ، فَطَلَبُوا إِلَيْهَا الْعَفْوَ، فَأَبَوْا، فَعَرَّضُوا الْأَرْضَ فَأَبَوْا. فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

247 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4572)

248 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4570)

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَوْا إِلَّا الْقِصَاصَ، فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْقِصَاصِ، فَقَالَ أَنَسُ بْنُ التَّضَرِّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُكْسَرُ ثَنِيَّةُ الرَّبِيعِ؟ لَا، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكْسَرُ ثَنِيَّتُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصُ فَرَضِي الْقَوْمَ فَعَفَوْا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1083. Dari Anas bahwa Rubayyi' binti An-Nadhar- saudara perempuan ayahnya- meretakkan gigi depan (gigi seri) seorang gadis, lalu mereka meminta maaf, namun keluarga gadis menolak, kemudian mereka menawarkan denda, namun tetap mereka tolak. Menghadaplah keluarga gadis kepada Rasulullah dan mereka menolak kecuali Qishash. Anas bin Nadhar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah gigi depan Rubayyi' juga akan diretakkan (diqishash)? Tidak, demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, gigi depannya tidak akan diretakkan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Anas, Kitabullah memerintahkan Qishash." Maka relalah keluarga gadis dan mereka memberikan ampunan. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara hamba Allah itu, kalau ada yang bersumpah dengan nama Allah, ia akan melaksanakannya." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Al-Bukhari)²⁴⁹

Biografi Perawi

Rubayyi' adalah saudari Anas bin An-Nadhar, yaitu bibi Anas bin Malik, dan ia bukan Rubayyi' binti Mu'awwidz, dalam kitab *Sunan Al-Baihaqi*: bintu Mu'awwidz, penulis berkomentar: itu merupakan kesalahan.

Tafsir Hadits

Ada beberapa perkara pokok dalam hadits ini:

Pertama: hadits tersebut merupakan dalil yang mewajibkan qishash bagi yang meretakkan gigi, walaupun disebutkan dengan keseluruhan (gigi) padahal hanya beberapa gigi tertentu; namun hal itu diambil dari firman Allah, "*Jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" (QS. Al-Mai'dah: 45)

Ijma' juga menetapkan qishash bagi yang mencabut gigi lainnya dengan sengaja, sedangkan meretakkan gigi juga diqishash berdasarkan hadits ini. Ulama berkata, "Jika kamu ingin qishash yang serupa tanpa melebihi batas ketentuan. Abu Dawud berkata, "Saya bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: apakah gigi juga *diqishash*?" Ia menjawab: "Ya, diretakkan seperti gigi yang ia retakkan, sebagian mereka berkata: hadits ini mungkin maksudnya adalah dicabut, bahwa maksud dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Kusirat*" adalah *Quli'at* yaitu dicabut, adalah pendapat yang jauh.

Sedangkan mengenai tulang, ulama telah menetapkan ijma' bahwa tidak diberlakukan qishash jinayat pada tulang; karena dikhawatirkan akan menyebabkan kematian, dan juga tidak bisa membalas dengan setimpal. Al-Laits, Asy-Syafi'i dan Al-Hanafiyah mengatakan, "Tidak ada qishash jinayat pada tulang kecuali gigi; karena tulang itu ditutupi dengan kulit, daging dan urat syarap, sehingga tidak mungkin untuk membalas dengan semisal, seandainya bisa dilakukan dengan setimpal; tentu diberlakukan qishash, akan tetapi kita tidak mungkin bisa mencapai tulang kecuali akan mengenai organ lainnya yang tidak bisa ditentukan."

Kedua: Perkataannya: "Apakah engkau, wahai Rasulullah akan meretakkan gigi depan Rubaiyyi'?! Ini adalah bentuk pertanyaan, tapi bukan untuk meminta jawaban melainkan mengharap untuk tidak dilaksanakan. Ada yang menafsirkan, maksud dari pertanyaan itu bukan untuk menentang hukum yang akan diputuskan, melainkan menguatkan keinginannya agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan syafa'at, bahkan dikuatkan lagi olehnya dengan bersumpah (dengan Nama Allah), ada yang berpendapat: bahwa sumpah itu diucapkan sebelum diketahui bahwa Qishash harus dilaksanakan, dan ia mengira bahwa hukumannya adalah antara diwajibkan membayar diyat atau dimaafkan; maka Nabi menegaskan kepadanya, "Wahai Anas, Allah memerintahkan *qishash*", ada yang berpendapat bahwa ia

tidak bermaksud untuk mengingkari ketentuan Allah, namun hal itu disampaikan karena benar-benar ber-harap semoga Allah memberikan ilham kepada si pendakwa agar mau memaafkan dan menerima denda, demikianlah kejadian selanjutnya. Harapannya agar Allah memberikan ilham dan ketetapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang membolehkannya bersumpah pada masalah seperti; merupakan dalil yang membolehkan bagi seseorang bersumpah terhadap perkara-perkara yang sangat mungkin terlaksana.

Ketiga: sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah memerintahkan untuk melaksanakan qishash" masyhurnya berharakat marfu' karena terdiri dari muqtada' dan khabar dan boleh juga kalimat yang pertama manshub menjadi mashdar dan kata kerja mahdzuf (tidak disebutkan), kalimat yang kedua menjadi Manshub menjadi obyek dari kata kerja yang pertama atau kata kerja yang ditentukan, atau mungkin menjadi kalimat lainnya, ada yang berpendapat: yang disebut dengan kalimat "Al-Kitab" adalah hukum; maksudnya hukum Allah untuk melaksanakan qishash, ada yang berpendapat: seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah Ta'ala, "dan luka (pun) ada kisasnya." (QS. Al-Ma'idah: 45), "maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (QS. An-Nahl: 126), "gigi dengan gigi." (QS. Al-Ma'idah: 45)

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya di antara hamba Allah" keheranan Nabi terhadap sumpah Anas agar tidak melaksanakan perbuatan untuk orang lain dan melaksanakan untuk lainnya. Masalah sumpah seperti ini, apabila tidak sesuai dengan keinginan; maka ia harus membayar kaffarat; akan tetapi Allah Ta'ala mengilhami terdakwa agar memaafkan jinayat bibinya sesuai dengan sumpah yang diucapkan Anas (*sehingga Anas tidak membayar kaffarat*). Ketetapan peristiwa ini menunjukkan kemuliaan yang Allah berikan kepada Anas; melaksanakan sumpahnya, dan dia termasuk dari hamba-hamba Allah kalau bersumpah, maka akan dikabulkan Allah Ta'ala.

Hadits ini juga membolehkan untuk memuji kepada siapa yang mengalami hal seperti peristiwa tersebut; jika tidak menimbulkan fitnah.

١٠٨٤. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ فِي عِمِّيٍّ أَوْ رِمِيًّا بِحَجَرٍ أَوْ سَوْطٍ أَوْ عَصَا فَعَقْلُهُ
عَقْلُ الْخَطَايَا وَمَنْ قُتِلَ عَمْدًا فَهُوَ قَوْدٌ وَمَنْ حَالَ دُونَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ.
أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتَّسَائِي، وَابْنُ مَاجَهَ بِإِسْنَادٍ قَوِيٍّ.

1084. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang terbunuh dengan tidak diketahui pembunuhnya, atau terkena lemparan batu, atau kena cambuk, atau kena tongkat, maka dendanya adalah denda bunuh karena kekeliruan, barangsiapa yang dibunuh dengan sengaja; maka dendanya adalah qishash (hukum mati). Barangsiapa yang menghindari dari berlakunya hukuman itu, maka baginya adalah laknat Allah. (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dengan sanad yang kuat)²⁵⁰

Penjelasan Kalimat

Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan makna dua lafazh tersebut yaitu: sekelompok orang yang di tengah-tengah mereka, terdapat korban pembunuhan yang tidak jelas identitasnya dan juga pembunuhnya; maka hukumnya adalah sebagai pembunuhan karena kesalahan yang mewajibkan diyat.

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai dua hal perkara penting:

Pertama: merupakan dalil terhadap korban pembunuhan yang tidak diketahui pembunuhnya; diwajibkan untuk membayar diyat, atas ashabahnya, zhahirnya tidak disuruh untuk bersumpah terlebih dahulu, namun ada perbedaan ulama dalam masalah ini.

Al-Hadawiyyah berkata, "Apabila sekelompok orang yang di tengah-tengah mereka terdapat korban pembunuhan itu berkumpul mengelilingi (diketahui jumlahnya) si korban; maka masing-masing mereka harus bersumpah, dan berlaku atas mereka hukum yang berkaitan dengan sumpah dan diyat, namun jika mereka tidak diketahui (asal-usulnya) maka diyatnya diambilkan dari baitul mal. Al-Khathabi berkata, "Ulama berbeda pendapat apakah diambilkan dendanya dari

kas negara atau tidak? Ishaq berkata, "Wajib hukumnya diambil diyat dari kas negara; beralasan bahwa si korban adalah beragama Islam dan meninggal karena perbuatan salah satu dari kaum muslimin; maka diyatnya diambilkan dari kas negara. Al-Hasan berpendapat bahwa diyatnya dibayar oleh siapa hadir mengelilingi si korban; karena ia meninggal hasil dari perbuatan mereka; maka diwajibkan atas mereka dan tidak bagi yang lainnya.

Malik berkata, "Tidak ada qishash dan juga diyat; karena jika tidak diketahui siapa pembunuhnya, lalu siapa yang diwajibkan membayarkan diyatnya. Asy-Syafi'i berkata, "Dihadirkan wali si korban pembunuhan lalu dikatakan kepadanya, "Panggillah siapa yang engkau kehendaki lalu bersumpahlah', jika ia mau bersumpah; maka berhak atas diyat tersebut, jika tidak mau; maka terdakwa pembunuhan bersumpah bahwa ia tidak melakukan hal tersebut sehingga tidak ia tidak bisa menuntut diyat atasnya; karena diyat itu tidak diwajibkan kecuali jika ada tuntutan. Apabila kamu ketahui perbedaan ulama dalam masalah ini dan juga tidak ada dasar yang kuat untuk dijadikan sebagai dalil pendapat mereka, maka cukuplah hadits bab ini sebagai dalil; karena sanadnya kuat sebagaimana disebutkan penulis seperti yang telah engkau ketahui.

Kedua: sabda Nabi, "Barangsiapa yang dibunuh dengan sengaja; maka wajib dilaksanakan qishash" merupakan dalil bagi yang membunuh dengan sengaja; maka ia harus diqishash. Dalam masalah ini, ulama mempunyai dua pendapat:

Pertama: wajib diqishash, inilah pendapat Zaid bin Ali, Abu Hanifah dan jama'ah ulama lainnya, berdasarkan pada firman Allah Ta'ala, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash." (QS. Al-Baqarah: 178)

Dan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah memerintahkan Qishash"* mereka berkata, Sedangkan diyat tidak wajibkan kepada pelaku kecuali jika ia mau menerima dan mereka tidak boleh dipaksa untuk mewajibkannya.

Kedua: pendapat Al-Hadawiyah, Ahmad, Malik dan lainnya, dan salah satu pendapat Asy-Syafi'i bahwa pelaku pembunuhan dengan sengaja diwajibkan atasnya dua perkara: dilaksanakan hukum qishash

atau hanya membayar diyat; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Barangsiapa yang membunuh dengan sengaja; baginya dua pilihan: yaitu *diqishash* atau membayar diyat." (HR. Ahmad, Asy-Syaikhani²⁵¹ dan lainnya). Hadits dasar hukum mereka ini dijawab: bahwa maksudnya adalah wali korban pembunuhan itu *mukhayyar* (mempunyai pilihan) antara dua hal tersebut; dengan syarat si pelaku ridha (mau) membayar diyat, mereka menambahkan: penafsiran ini mewakili dari dua pendapat tersebut. Pendapat kami: berdalil atas sebagian hukum yang wajib dilaksanakan dari ayat atau beberapa hadits bukan berarti bahwa hukuman lainnya yang juga harus dilaksanakan berdasarkan dalil yang lain; tidak wajib dilaksanakan (semuanya dilaksanakan dengan melihat kondisinya).

Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Abu Syuraih, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang terbunuh atau terluka, maka ia berhak memilih (walinya) di antara 3 hukuman bagi pelakunya: Dihukum *qishash*, atau diwajibkan membayar diyat, atau mungkin dimaafkan, akan tetapi jika si pelaku ingin pilihan yang keempat (ingin membunuh lagi) maka ia harus mendapatkan hukuman di antara ke tiga pilihan tersebut. Jika sudah mendapatkan dari ke tiga hukuman tersebut, lalu melakukan pembunuhan lagi; maka balasannya adalah neraka."²⁵²

١٠٨٥. عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمْسَكَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَقَتْلَهُ الْآخَرَ يُقْتَلُ الَّذِي قَتَلَ، وَيُحْبَسُ الَّذِي أَمْسَكَ. رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ مَوْضُوعًا وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْقَطَّانِ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ إِلَّا أَنَّ الْبَيْهَقِيَّ رَجَّحَ الْمُرْسَلَ.

1085. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila ada seseorang memegang orang lain, kemudian ada orang lain yang membunuhnya, maka pembunuh itu harus

251 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (112) dan Muslim (1355)

252 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (4496)

dibunuh dan yang memegang dipenjara." (Hadits Maushul menurut Ad-Daraquthni, shahih menurut Ibnu Al-Qaththan,²⁵³ para perawinya dapat dipercaya, namun Al-Baihaqi lebih menilainya sebagai hadits mursal)²⁵⁴

Penjelasan Kalimat

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Al-Irsyad*: sanad hadits ini berdasarkan syarat Muslim.

Pendapatku, menunjukkan pada sanad pada Ad-Daraquthni, yang diriwayatkan dari hadits Abu Dawud Al-Hafri dari Ats Tsauri, dari Ismail bin Umayyah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Al-Hadits), kemudian Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata, "Hadits serupa yang diriwayatkan bukan dari Abu Dawud Al-Hafri dari Ats-Tsauri atau lainnya dari Ismail bin Umayyah adalah *mursal*, inilah yang benar, kemudian menyebutkan pendapat Ibnu Katsir sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa bagi yang memegang hanya dihukum penjara, tapi tidak disebutkan untuk waktu berapa lama; hal itu dikembalikan kepada kebijaksanaan penguasa untuk menentukan yang terbaik, sedangkan qishash atau denda diwajibkan bagi pelaku pembunuhan. Inilah pendapat Al-Hadawiyah, Al-Hanfiyyah dan Asy-Syafi'iyah; berdasarkan hadits bab dan firman Allah, "*Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu.*" (QS. Al-Baqarah: 194)

Malik, An-Nakha'i dan Ibnu Abi Laila berpendapat bahwa keduanya harus dibunuh (qishash); karena keduanya bekerja sama untuk membunuhnya, seandainya tidak dipegang; mungkin ia tidak akan terbunuh.

Pendapat tersebut dibantah bahwa teks hadits melarang untuk menggabungkan seseorang pada satu hukum, karena kasus itu sama dengan penggali sumur dengan seseorang yang membunuh dengan cara

253 Ad-Daraquthni (3/140)

254 Al-Baihaqi (8/50)

menjatuhkan lainnya ke dalam sumur, maka yang bertanggungjawab adalah yang berbuat demikian dan bukan penggali sumur berdasarkan kesepakatan ulama. Akan tetapi hadits ke enam belas mendukung pendapat yang pertama, yang akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang.

١٠٨٦. وَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْبَيْلَمَانِيِّ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلَ مُسْلِمًا بِمُعَاهِدٍ وَقَالَ: أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَى بِدِمَّتِهِ. أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ هَكَذَا مُرْسَلًا، وَوَصَلَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ بِذِكْرِ ابْنِ عُمَرَ فِيهِ، وَإِسْنَادُهُ الْمَوْصُولُ وَاهٍ.

1086. Dari Abdurrahman bin Al-Bailamani bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengqishash seorang muslim karena membunuh orang kafir yang terikat perjanjian, beliau bersabda, "Aku orang yang lebih utama melaksanakan perjanjiannya." (HR. Abdurrazzaq secara mursal, hadits maushul menurut Ad-Daraquthni dengan menyebutkan Ibnu Umar, namun sanad maushulnya lemah)²⁵⁵

Penjelasan Kalimat

Abdurrahman bin Al-Bailamani didha'ifkan oleh jama'ah ulama, maka tidak bisa dijadikan hujjah hadits *maushul* yang diriwayatkannya sendirian, lalu bagaimana kalau hadits itu *mursal*? Bertentangan dengan hadits lainnya? Pada sanad rawi hadits itu terdapat Ibrahim bin Muhammad bin Abi Laila yang dikenal dha'if. Hadits sudah dibahas pada bagian terdahulu.

١٠٨٧. عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قُتِلَ غُلَامٌ غِيْلَةً، فَقَالَ عُمَرُ: لَوْ اشْتَرَكْتُ فِيهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلْتُهُمْ بِهِ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1087. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Ada seorang anak muda yang dibunuh secara misterius, lalu Umar berkata, "Jika penduduk Shan'a ikut serta dalam pembunuhan itu, pastilah aku qishash mereka semua karena pembunuhan tersebut." (HR. Al-Bukhari)²⁵⁶

Penjelasan Kalimat

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalan dari Nafi' dengan lafazh bahwa Umar menghukum qishash terhadap tujuh orang penduduk Shan'a karena mereka membunuh seorang laki-laki,²⁵⁷ diriwayatkan dalam kitab *Al-Muwaththa'* dengan sanad rawi yang berbeda dari hadits Ibnu Al-Musayyib, Umar menghukum qishash terhadap lima atau enam orang yang membunuh seseorang secara rahasia (misterius), lalu berkata, "Seandainya penduduk Shan'a bersatu membunuh seseorang; pastilah saya berlakukan hukum qishash kepada mereka semua."²⁵⁸

Ada cerita mengenai hadits ini yang diriwayatkan Ath-Thahawi dan Al-Baihaqi dari Ibnu Wahab berkata, "Jarir Ibnu Hazim menyampaikan hadits kepadaku bahwa Al-Mughirah bin Al-Hakim menerima hadits itu dari ayahnya, ia menyebutkan, "Ada seorang wanita Shan'a ditinggal pergi suaminya, dengan meninggalkan seorang anak laki-laki bukan dari hasil perkawinan keduanya (tapi isteri lainnya). Anak tersebut bernama Ashil, kemudian perempuan tersebut menjadikan seorang laki-laki sebagai kekasihnya, perempuan itu berkata, "Anak itu mengganggu kita (mengetahui aib kedua); maka bunuhlah, namun si laki-laki menolak; maka si perempuan menjaga jarak dengan si laki-laki, namun akhirnya si laki-laki menuruti kemauan si perempuan (kekasihnya); mereka bersepakat membunuh si anak tersebut dengan dibantu seorang pembantu (budaknya) dan orang lainnya, mereka membunuhnya lalu anggota badannya dipotong-potong (mutilasi), diletakkan ke dalam sebuah wadah (gentong), lalu dilemparkan ke dalam sumur yang tidak air yang berada di pinggiran desa.... Al-Kisah, disebutkan bahwa kekasihnya ditangkap dan mengakui perbuatannya dan akhirnya semua yang terlibat mengakui perbuatan tersebut, lalu

256 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6896)

257 *Al-Mushannaf* (5/429)

258 *Al-Muwaththa'* (543)

Ya'la mengirim surat -pada saat itu gubernur di daerah Yaman- meminta fatwa akan hal tersebut kepada Umar, maka Umar menulis jawaban yang memerintahkan untuk mengqishash mereka semua, lalu berkata, "Demi Allah, seandainya seluruh penduduk Shan'a bersekutu untuk membunuhnya; maka akan saya qishash semuanya."²⁵⁹

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa Umar berpendapat bahwa sekelompok orang harus diqishash (dibunuh) apabila bersekutu membunuh seseorang, zhahir hadits menunjukkan walaupun mereka tidak terjun langsung dalam pembunuhan; maka kami sampaikan sebelumnya: bahwa hadits ini merupakan dalil dari pendapat Malik dan An-Nakha'i, dan perkataan Umar, "Seandainya mereka bersekutu" yakni, bersepakat saling tolong-menolong adalah dalil terhadap hal tersebut (pendapat Malik dan An-Nakha'i). Ulama berbeda pendapat terhadap jama'ah yang diqishash karena membunuh satu orang:

Pertama: Sependapat dengan Umar, inilah pendapat mayoritas Ahli Fiqih, riwayat dari Ali dan lainnya, Al-Bukhari meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* tentang dua orang yang bersaksi atas seseorang yang mencuri; maka Ali memotong tangannya, kemudian dua orang tersebut datang lagi membawa orang lain dan berkata, "Sebetulnya orang ini yang mencuri, kami salah membawa orang yang pertama sebagai terdakwa, namun Ali tidak melaksanakan berdasarkan saksi keduanya, lalu mewajibkan kepada dua orang yang mengadu untuk membayar denda kepada terdakwa pertama (yang keliru), ia menambahkan, "Seandainya saya ketahui bahwa kalian berdua sengaja melakukan hal tersebut; pastilah saya potong kedua tangan kalian,"²⁶⁰ dan tidak ada perbedaan antara qishash atas jiwa dan anggota badan lainnya.

Kedua: Pendapat An-Nashir, Asy-Syafi'i, jama'ah ulama lainnya dan salah satu riwayat lainnya bahwa ahli waris memilih salah seorang dari mereka, menurut riwayat Malik, "Diundi, maka siapa yang keluar namanya; ia dibunuh, dan yang lainnya membayar diyat sesuai dengan presentasinya; dengan hujjah bahwa kafa'ah mereka diakui (cukup

259 Al-Baihaqi (8/41)

260 Ta'liq dari Al-Bukhari (6/2527)

satu saja yang diqishash). Sekelompok orang tidak dibunuh (qishash) semuanya apabila membunuh seseorang sebagaimana orang merdeka tidak diqishash apabila membunuh seorang budak. Pendapat ini dibantah, bahwa mereka sebenarnya tidak diqishash lebih dari cara terbunuhnya; walaupun setiap mereka adalah pembunuh.

Ketiga: Pendapat Rabi'ah dan Dawud, bahwa hukum qishash tidak diberlakukan qishash atas jama'ah yang membunuh, dan hanya diwajibkan diyat demi terciptanya persamaan, dan tidak ada dasar hukumnya untuk memilih di antara mereka. Inilah pendapat-pendapat ulama dalam masalah ini, dan yang tepat adalah pendapat Dawud; karena Allah Ta'ala mewajibkan qishash demi terlaksananya hak, namun dalam masalah ini tidak bisa dilaksanakan, kemudian yang mewajibkan qishash adalah pidana yang menghilangkan nyawa, seandainya ia terbunuh karena perbuatan mereka, namun tidak semuanya adalah pembunuh, maka bagaimana mereka semua harus diqishash sebagaimana pendapat jumhur ulama? Namun yang benar itu; apabila sesuai dengan pendapat An-Nakha'i.

Seandainya setiap mereka adalah pembunuhnya; maka harus diketahui bahwa masing-masing mereka memukul secara berurutan (masing-masing mempunyai peranan pada kematiannya). Jumhur ulama menolak pendapat tersebut, karena tidak mungkin mengetahui bahwa ia meninggal karena perbuatan mereka atau sebagian saja, seandainya dipastikan bahwa setiap orang pukulannya menyebabkan kematiannya; namun tidak bisa ditentukan bahwa ia meninggal karena pukulan mereka semua, maka dalam masalah ini bahwa yang pertama memukul tidak bisa dijadikan standar sebagai pelaku yang pertama.

Sedangkan penentuan hukum Umar itu adalah perbuatan shahabat yang tidak bisa dijadikan Hujjah, dan anggapan bahwa itu merupakan ijma' adalah tidak bisa diterima; jika tidak wajib qishash atas sekelompok orang, karena membunuh satu orang; maka yang diwajibkan membayar diyat untuk satu orang, sebagai pengganti dari orang terbunuh, ada yang berpendapat: setiap mereka harus membayar diyatnya, namun pendapat ini bertentangan dengan ijma'. Inilah yang kami tetapkan dalam masalah ini, dan pendapat yang kuat menurut kami adalah pendapat yang menegaskan bahwa sekelompok orang yang membunuh

satu orang, harus diqishash semuanya. Hal ini sudah kami tegaskan beserta dalil-dalil yang memperkuat pada kitab *Hawasyi Dhau'i An-Nahar* dilengkapi pada catatan kaki tentang *Al-Abhats Al-Musaddadah*.

١٠٨٨. وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ بَعْدَ مَقَاتِلِي هَذِهِ فَأَهْلُهُ بَيْنَ خَيْرَتَيْنِ: إِمَّا أَنْ يَأْخُذُوا الْعَقْلَ أَوْ يَقْتُلُوا. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِي. وَ أَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

1088. Dari Abu Syuraih Al-Khuza'i Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka barangsiapa yang terbunuh setelah ucapanku ini, maka keluarganya memilih antara dua pilihan: Mengambil denda atau diqishash." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)²⁶¹

Biografi Perawi

Asalnya dari kitab *Shahih Al-Bukhari* dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu.²⁶²

Nama Abu Syuraih adalah Amar bin Khuwailid, ada yang berpendapat: selain itu.

Penjelasan Kalimat

Lengkapnya hadits tersebut adalah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di tengah-tengah ucapannya, "Kemudian, sesungguhnya kalian penduduk Khuza'ah membunuh salah seorang dari Hudzail, maka saya yang akan membayar diyatnya; maka barangsiapa terbunuh..... dan seterusnya. Hadits Abu Syuraih ini menawarkan tiga pilihan dan bukan untuk menolak dari tiga pilihan tersebut.

261 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4504)

262 Sudah disebutkan riwayatnya pada pembahasan terdahulu.

Tafsir Hadits

Disebutkan dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi*: diwajibkan antara dua pilihan: antara diqishash atau membayar denda, dan yang menentukan pilihan adalah wali dari pihak terbunuh dengan empat pilihan: dimaafkan, atau membayar diyat, atau qishash dari tiga pilihan, atau yang keempat: berdamai dengan membayar diyat lebih dari ukuran biasanya, dalam hal ini ulama mempunyai dua pendapat:

Pertama: menurut pendapat yang masyhur dari madzhab Hanabilah: membolehkan hal tersebut.

Kedua: Dia harus membayar diyat atau lainnya (tidak dimaafkan), inilah yang paling tepat, jika walinya memilih diyat; maka gugurlah tuntutan qishashnya. Inilah pendapat dalam madzhab Asy-Syafi'i dan salah satu riwayat dari Malik. Sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa diwajibkan qishash terhadapnya, dan bukan membayar diyat kecuali jika si pelaku ridha. Hal inipun sudah dibahas.

1. BAB DENDA

Kata *Diyaat* adalah bentuk *jama'* dari *diyat*. *Diyat* dan *widyah* dengan mengkasrah huruf *al-wawu* berasal dari kata *Wadaa* yang berarti apabila si pembunuh memberikan denda kepada wali dari pihak terbunuh. Lalu huruf *Waw* pada kata *Wadaa* dibuang dan diganti dengan huruf *Ha'* *Taknits* sebagaimana pada kata *'idah*. Merupakan istilah pada pidana Qishash dan lainnya.

١٠٨٩. عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: إِنَّ مَنْ اغْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتَلًا عَنْ بَيِّنَةٍ فَإِنَّهُ قَوْدٌ، إِلَّا أَنْ يَرْضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُولِ، وَإِنَّ فِي النَّفْسِ الدِّيَةَ مِائَةً مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْأَنْفِ إِذَا أُوعِبَ جَدْعُهُ الدِّيَةُ، وَفِي اللِّسَانِ الدِّيَةُ، وَفِي الشَّفَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الذِّكْرِ الدِّيَةُ، وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الصُّلْبِ الدِّيَةُ وَفِي الْعَيْنَيْنِ الدِّيَةُ، وَفِي الرَّجْلِ

الوَاحِدَةَ نِصْفُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ، وَفِي الْمُنْقَلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي كُلِّ أُصْبَعٍ مِنْ أَصَابِعِ الْيَدِ وَالرَّجْلِ عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي السِّنِّ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَفِي الْمُوضِحَةِ خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ، وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفُ دِينَارٍ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْمَرَّاسِيلِ وَالنِّسَائِيُّ وَابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ الْجَارُودِ وَابْنُ حَبَّانَ وَأَحْمَدُ، وَاخْتَلَفُوا فِي صِحَّتِهِ.

1089. Dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirim surat kepada penduduk Yaman- dalam hadits itu disebutkan- "Bahwa barangsiapa secara nyata membunuh seorang mukmin dengan sengaja; maka ia harus dibunuh, kecuali jika ahli waris yang terbunuh rela; diyat (denda) membunuh jiwa adalah 100 onta, hidung yang dipotong habis ada diyatnya; lidah ada diyatnya dua buah bibir ada diyatnya; kemaluan ada diyatnya; dua biji penis ada diyatnya; tulang belakang ada diyatnya; dua buah mata ada diyatnya; kaki sebelah diyatnya setengah; ubun-ubun diyatnya sepertiga; luka yang mendalam diyat sepertiga; pukulan yang menggeser tulang diyatnya lima belas onta; setiap jari-jari tangan dan kaki diyatnya sepuluh onta; gigi diyatnya lima onta; luka hingga tulangnya tampak diyat lima onta; laki-laki diqishash (dibunuh) apabila membunuh seorang perempuan, bagi orang yang biasa menggunakan emas dapat membayarnya dengan seribu dinar." (HR. Abu Dawud dalam hadits-hadits mursals, An-Nasa'i, Ibnu Huzaimah, Ibnu Al-Jarud, Ibnu Hibban dan Ahmad. Mereka berselisih tentang shahih atau tidaknya hadits tersebut)²⁶³

Biografi Perawi

Ibnu Hazm adalah seorang Tabi'i yang menjadi Hakim di Madinah pada masa Umar bin Abdul Aziz, panggilannya adalah namanya sendiri.

263 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (2333)

Penjelasan Kalimat

Dalam hadits itu disebutkan – di awalnya “dari Muhammad seorang Nabi utusan Allah kepada Syarahbil bin Abdi Kilal dan Na’im bin Abdi Kilal dan Al-Harits bin Abdi Kilal- ada yang berpendapat: *dzi ri’yan*” sampai pada – disebutkan dalam hadits-. *Al-Ma’mumah* adalah luka di kepala yang mencapai selaput yang melidungi otak. *Al-Ja’ifah* adalah tusukan yang menembus ke dalam perut. *Munaqqilah* adalah pukulan yang menggeser posisi tulang, ada yang berpendapat: yang mematahkan tulang.

Abu Dawud menyebutkan dalam kitab *Al-Marasil*: hadits ini sanadnya dikatakan *marfu’*; pendapat ini adalah salah. Sedangkan yang berpendapat: di antara sanad rawinya terdapat Sulaiman bin Dawud adalah salah, yang benar Sulaiman bin Arqam. Abu Zar’ah berkata, “Saya bertanya tentang dia kepada Ahmad,” Ia menjawab, “Sulaiman bin Dawud itu tidak dianggap haditsnya oleh Ulama. Ibnu Hibban berkata, “Sulaiman bin Dawud Al-Yamani dikenal dha’if, sedangkan Sulaiman bin Al-Khaulani *tsiqah*, kedua-duanya meriwayatkan hadits dari Az Zuhri, hadits tentang sedekah (zakat) dari riwayat Sulaiman bin Al-Khaulani, maka barangsiapa yang mendha’ifkannya; karena menyangka perawinya adalah Sulaiman bin Dawud Al-Yamani. Asy Syafi’i berkata, “Mereka tidak akan menyebarkan hadits ini sampai benar-benar yakin bahwa itu surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.”

Ibnu Abdil Bar berkata, “Surat tersebut sangat mayhur bagi kalangan sejarah, diketahui secara umum oleh ulama sampai-sampai tidak perlu mengetahui sanad; seakan-akan statusnya seperti hadits mutawatir, karena diterima dan diketahui secara umum. Al-Uqaili berkata, “Haditsnya diakui dan dihapal, hanya saja kami berpendapat bahwa itu adalah Kitab yang tidak diketahui sebelum periode Az-Zuhri. Ya’qub bin Sufyan berkata, “Saya tidak mengetahui kitab (surat) yang dinukilkan lebih shahih dari pada kitab Amar bin Hazm, para shahabat dan tabi’in merujuk kepada kitab tersebut dan mengabaikan pendapat yang berkaitan dalam masalah itu.

Ibnu Syihab berkata, “Saya pernah membaca surat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diberikan kepada Amar bin Hazm ketika mengutusnyanya ke Najran, surat itu disimpan oleh Abu Bakar bin Hazm,

hadits shahih menurut Al-Hakim dan Ibnu Hibban, Ahmad berkata, "Mudah-mudahan hadits ini shahih."

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Al-Irsyad* setelah mengungkapkan pendapat ulama hadits, yaitu bagaimanapun pendapat ulama tentang surat itu, namun surat itu diterima oleh para ulama, baik ulama dahulu maupun sekarang, dan mereka mengakui betapa pentingnya surat tersebut, lalu menyebutkan ungkapan Ya'qub bin Sufyan. Apabila sudah kamu ketahui pendapat ulama tentang hadits ini, pasti kamu menyimpulkan bahwa hadits ini diamalkan para ulama, dan lebih utama dari pada pendapat saja.

Tafsir Hadits

Dalam Hadits ini, terdapat beberapa masalah fikih:

Pertama: "Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja" bukan karena perbuatan pidana yang ia lakukan; maka harus diqishash sebagaimana yang kami sampaikan terdahulu, Al-Khathabi berkata: "I'tabatha bi qatlihi" maksudnya membunuhnya dengan zhalim bukan karena qishash. Ada yang meriwayatkan kata *Ightibath* dengan hurup *Ghain* seperti yang disebutkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, ia berkata, "Yahya bin Yahya bertanya kepadanya tentang *ightibath*?" Ia menjawab, "Orang yang membunuh pada masa penuh fitnah sedangkan ia merasa benar melakukan hal itu; maka Allah tidak akan mengampuninya. Kata *ghibthah* dalam kamus menunjukkan pada suasana bahagia, maka seseorang yang merasa bahagia ketika membunuh orang mukmin; ia termasuk pada hadits ini. Hadits ini menunjukkan juga bahwa yang membunuh harus diqishash, kecuali jiwa ahli waris pihak terbunuh ridha, maka mereka memilih antara hukumannya diqishash atau membayar denda sebagaimana yang telah lalu.

Kedua: hadits ini menunjukkan ukuran denda yang harus dibayarkan itu berupa 100 onta, sekaligus menegaskan bahwa yang wajib dibayarkan itu adalah onta, sedangkan hewan-hewan selain itu bukanlah denda yang disyariatkan melainkan kata sepakat dari kedua belah pihak, inilah pendapat dari Al-Qasim dan Asy-Syafi'i. Sedangkan umur hewan-hewan tersebut akan dijelaskan pada hadits yang akan datang, hanya saja sabda Nabi pada hadits ini yang menyebutkan "Bagi orang yang biasa

menggunakan emas dapat membayarnya dengan seribu dinar” zhahirnya bahwa hal itu merupakan dasar hukum bagi yang biasa menggunakan emas, dan onta bagi yang biasanya memelihara onta, namun mungkin juga pembayaran denda dengan emas itu dikarenakan saat itu tidak ada onta, dan 100 onta pada saat itu sama nilainya dengan 1000 dinar. Hal itu ditegaskan dengan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa’i dari Amar bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menentukan diyat *khatha’* (salah/keliru membunuh) kepada penduduk desa sebesar 400 dinar atau yang senilai dari jenis perak, kadang ditentukan dengan harga onta, apabila harganya mahal; maka mahal juga diyatnya, dan apabila harganya turun; maka turun juga harganya.²⁶⁴ Bahkan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diyat itu mulai dari 400 sampai 800 dinar, senilai dengan 8000 dirham, lalu ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bagi yang memelihara sapi dengan diyat sebanyak 200 sapi, sedangkan bagi yang memelihara kambing dengan 2000 ekor kambing.”

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a bahwa ada seseorang dari Bani Adi terbunuh; maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan diyatnya sebanyak 12 ribu dirham”,²⁶⁵ hadits serupa juga diriwayatkan oleh Asy-Syafi’i, At-Tirmidzi dengan menyebutkan terang-terangan bahwa nilainya adalah 12 ribu dirham.²⁶⁶ Menurut penduduk Iraq, kalau diyatnya dari perak; maka nilainya adalah 10.000 dirham, nilai serupa juga sama dengan Umar yaitu dengan menentukan nilai dinar itu sama dengan 10.000 dirham. Para ulama sepakat dalam menentukan nilai *mitsqal* dengan nilai tersebut dalam mengeluarkan zakat. Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Atha’: “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan diyat bagi pemilik onta sebanyak 100 onta, pemilik sapi sebanyak 200 sapi, pemilik kambing sebanyak 2000 kambing, bagi pemilik pakaian bagus sebanyak 200 buah pakaian, sedangkan bagi pemilik gandum

264 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4564)

265 (ضعيف) Hadits ini dha’if, *Dha’if Abi Dawud* (4546)

266 (ضعيف) Hadits ini dha’if, *Dha’if Abi Dawud* (1388)

tidak diketahui oleh Muhammad bin Ishaq.²⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masalah diyat ini dipermudah, serta tidak mewajibkan bagi yang harus mengeluarkan diyat kecuali dengan yang ia miliki, dan yang biasa dipergunakan dalam mu'amalah. Dalam masalah ini, para ulama berbeda pendapat, namun ketentuan dalam hadits tersebut lebih utama diikuti yang telah menyebutkan nilai-nilai diyat sebagaimana yang telah kamu ketahui. Bahkan manusia sekarang ini mengganti pembayaran diyat dengan sesuatu yang biasa digunakan yaitu dengan nilai 700 *Qursy*. Kemudian mereka mengumpulkan beberapa nilai diyat dengan tambahan harga yang banyak sekali, sehingga nilai diyat itu menjadi setengah dari ketentuan syari'at, saya tidak mengetahui dasar hukum hal tersebut; sehingga menjadi perkara biasa, maka barangsiapa yang berhak menerima diyat; tidak menentang seharga tersebut bahkan menerima sehingga menjadi perumpamaan "Diyat yang dikurangi" apabila nilainya dikurangi sehingga tidak mencapai ketentuan syari'at.

Ketiga: "Dan hidung yang dipotong habis" maksudnya hidung yang dipotong dari pangkalnya yang berada di antara dua alis mata; harus membayar diyat, inilah ketetapan hukum yang disepakati antara ulama. Ketahuilah bahwa hidung tersusun dari empat bagian; yang pertama bernama *Qashabah* (tulang yang berada di antara dua alis sampai ke bawah, yang kedua *Marin* (Tulang lunak yang menggabungkan antara dua lubang hidung) yang ketiga; *Arnabah* (tulang rawan yang ada diujung hidung) dan yang terakhir bernama *Rautsah* yaitu ujung hidung, dalam "Kamus" yang disebut *Marin* hidung itu adalah ujungnya atau tulang rawannya. Ulama berbeda pendapat apabila ada seseorang berbuat jinayat pada salah satu dari bagan hidung itu, ada yang berpendapat: hukuman yang mewajibkan denda, menurut pendapat Al-Hadi. An-Nashir dan para ulama fiqih mewajibkan denda pada *Marin* (Tulang lunak yang menggabungkan antara dua lubang hidung) berdasarkan hadits riwayat Asy-Syafi'i dari Thawus berkata, "Kami mempunyai riwayat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan hidung apabila terpotong marinnya (tulang lunak yang menggabungkan antara dua lubang hidung) maka dendanya 100 onta," Asy-Syafi'i berkomentar: ini lebih jelas daripada hadits pengikut Al-Hazm.

267 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4543)

Ujung hidung dendanya setengah berdasarkan riwayat Al-Baihaqi dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan denda bagi yang terpotong bagian depan hidungnya setengah denda keseluruhan yaitu 50 onta atau senilai dari perak maupun emas"²⁶⁸ disebutkan dalam kitab *An-Nihayah*, Rautsah Al-Anfi itu bisa ujung ataupun pangkal hidung.

Keempat: Sabda Nabi, "*Dan lidah ada dendanya*" maksudnya apabila dipotong dari pangkalnya sebagaimana zhahir lafazhnya, hal ini sudah disepakati para ulama. Hal ini apabila lidah dipotong menyebabkannya tidak bisa berbicara. Sedangkan apabila hanya menyebabkan ia tidak bisa mengucapkan beberapa huruf; maka dendanya berdasarkan jumlah hurufnya, ada yang berpendapat: ini berlaku pada huruf lisan saja, yang berjumlah 18 huruf, dan tidak termasuk huruf tenggorokan yang berjumlah 6 huruf, dan tidak termasuk juga huruf bibir yang berjumlah 4 buah, pendapat yang pertama lebih tepat; karena lidah itu untuk berbicara.

Kelima: Sabda Nabi: "*dua buah bibir ada dendanya*", kata *syafatain* adalah bentuk mufrad dari kata *syafah* sebagaimana dalam "kamus", maksud dari dua buah bibir itu adalah mulai dari bawah lubang hidung sampai keujung sekitar bibir dari lebar wajah dan panjangnya dari atas dagu sampai ke pipi bagian bawah, inilah yang disepakati ulama. Namun para ulama berbeda pendapat jika salah satu bagian bibir itu terpotong. Jumhur ulama berpendapat bahwa setiap bagian itu dendanya adalah setengahnya (50 onta) disamakan. Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa bibir bagian atas dendanya sepertiga dari keseluruhan denda, sedangkan bibir bagian bawah adalah dua pertiga dari keseluruhan denda karena manfaatnya lebih besar karena menjaga makanan dan minuman.

Keenam: Sabda Nabi: "*kemaluan ada dendanya*" kalau terpotong dari pangkalnya, inilah yang disepakati para ulama, kalau terpotong dari ujungnya maka harus membayar denda menurut pendapat Malik dan sebagian ulama Syafi'iyah, pendapat ini juga yang dipilih oleh Al-Mahdi untuk madzhab Al-Hadawiyah. Zhahir hadits tidak membedakan

antara yang impoten dan bukan, anak-anak maupun dewasa, menurut pendapat Asy-Syafi'i. Menurut kebanyakan ulama bagi yang impoten maupun bukan dendanya ditentukan oleh hukumah.

Ketujuh: "dua biji penis ada dendanya" itulah yang disepakati oleh para ulama, setiap buah biji yang terpotong dendanya setengahnya (50 onta) dalam kitab *Al-Bahr* dari Ali Radhiyallahu Anhu dan Ibnu Al-Musayyib: biji sebelah kiri dendanya dua pertiga dari keseluruhan dendanya; karena anak laki-laki dari sebelah kiri, biji sebelah kanan sepertiga dari denda keseluruhannya.

Kedelapan: bahwa pada shulbi (tulang rusuk) ada dendanya, inilah ijma' ulama, yaitu tulang terletak pada bagian tulang belakang sampai pada bagian bawah dada, pangkal dari semua dari tulang sulbi. Allah Ta'ala berfirman,

مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." (QS. Ath-Thariq: 7)

Namun, apabila mengakibatkan kemaluannya tidak bisa memproduksi mani lagi; maka wajib membayar dua denda (denda tulang rusuk dan hilangnya fungsi kemaluan).

Kesembilan: "menunjukkan bahwa pada kedua mata ada dendanya" inilah kesepakatan para ulama, bagi yang menghilangkan fungsi salah satunya setengah denda, ini berlaku pada mata yang normal/sehat. Ulama berbeda pendapat terhadap seseorang yang melakukan pidana kepada seseorang yang juling matanya; Al-Hadi, Al-Hanafiyah dan Asy-Syafi'iyah mewajibkan setengah dendanya karena dalil hadits tersebut tidak merincikan keadaan mata tersebut, dan juga *diiqiyaskan* kepada seseorang yang mempunyai satu tangan; karena ia hanya mendapatkan setengah dari denda keseluruhannya. Inilah kesepakatan ulama dalam masalah ini. Sedangkan sekelompok shahabat, Malik dan Ahmad berpendapat bahwa ia wajib membayar denda dengan penuh; karena maknanya adalah dua mata.

Ulama berbeda pendapat jika seseorang melakukan pidana kepada salah satu matanya saja; jumhur ulama menetapkan bahwa ia harus

diqishash berdasarkan firman Allah, "*mata dengan mata.*" (QS. Al-Ma'idah: 45). Dan menurut Ahmad bahwa ia tidak diqishash (membayar denda) saja.

Kesepuluh: "Kaki sebelah dendanya setengah" definisi kaki sebelah yang mewajibkan denda itu adalah dari pergelangan betis, jika terpotong dari lututnya; maka wajib membayar denda, dan hukuman berhak menentukan hukuman tambahan. Ketahuilah bahwa Al-Baihaqi menyebutkan dari Az-Zuhri bahwa ia pernah membaca kitab/surat Amar bin Hazm bahwa pidana pada satu telinga adalah 50 onta, lalu berkomentar, "Kami meriwayatkan juga dari Ali dan Umar menetapkan hukum seperti itu."²⁶⁹ Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Mu'adz bahwa ia berkata, "Menghilangkan organ pendengaran dendanya 100 onta, demikian juga menghilangkan akal dendanya 100 onta."²⁷⁰ Al-Baihaqi berkomentar, "Sanad rawinya tidak kuat." Ibnu katsir berkata, "Karena dari riwayat Risydin bin Sa'ad Al-Mishri yang dikenal dha'if. Zaid bin Aslam berkata, "Sudah menjadi ketetapan dalam sunnah bahwa menghilangkan akal itu ada dendanya." (HR Al-Baihaqi)²⁷¹

Kesebelas: "Hadits itu menyebutkan bahwa luka diubun (kepala) dan tusukan ke dalam perut, masing-masing dendanya 1/3 dari keseluruhannya" sebagaimana disebutkan pada pembahasan terdahulu. Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak mengetahui adanya perbedaan ulama bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Luka yang mendalam pada perut dendanya 1/3,"²⁷² disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Irsyad*. Disebutkan dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid*: Ulama bersepakat bahwa luka pada ubun-ubun itu termasuk tindakan pidana pada badan dan bukan pada kepala; maka tidak diqishash (hanya membayar denda) sebanyak 1/3 dari keseluruhannya, dan tetap dinamakan dengan luka walaupun mengenai pada punggung dan perut.

Ulama berbeda pendapat jika mengenai anggota badan lainnya namun lukanya sangat dalam: Malik menukilkan dari Sa'id bin Al-

269 Al-Baihaqi (8/85, 86)

270 Al-Baihaqi (8/85, 86)

271 Al-Baihaqi (8/86)

272 (صحيح) Hadits ini shahih, Rujuk kitab *Al-Irwa'* (2296)

Musayyib bahwa pada setiap luka yang menembus (sangat dalam) salah satu anggota badan; maka dendanya adalah 1/3 dari keseluruhan denda anggota badan tersebut, dan inilah yang menjadi pendapat Malik. Sedangkan Sa'id bin Al-Musayyib mengqiyaskan dendanya dengan luka tusukan yang menembus perut sebagaimana riwayat Umar tentang denda *Mudhihah* (luka yang menampakkan putih tulang).

Kedua Belas: "Pukulan yang menggeser posisi tulang denda 15 onta" sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Ketiga Belas: hadits ini menegaskan bahwa setiap jari dendanya adalah 10 onta baik jari tangan maupun jari kaki; maka dendanya adalah 10 onta, menurut pendapat jumhur ulama. Dalam hadits Amar bin Syu'aib *marfu'* dengan lafazh: *"Semua jari-jari itu dendanya sama"* HR. Ahmad dan Abu Dawud,²⁷³ awalnya Umar berpendapat lain, kemudian ia meralat pendapatnya karena hadits tersebut.

Keempat Belas: "Bahwa denda setiap gigi yang ditanggalkan adalah 5 onta" menurut jumhur ulama. Ulama juga berbeda pendapat pada masalah tersebut, namun semua pendapat tersebut tidak bisa mengabaikan dalil hadits bab ini.

Kelima Belas: "Denda terhadap luka yang menampakkan putih-putih tulang adalah 5 ekor onta" inilah pendapat Al-Hadawiyah dan kedua kelompok lainnya. Dalam masalah ini, ulama berbeda pendapat; namun semua pendapat itu tidak bisa mengabaikan dalil hadits bab ini.

Faedah

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit bahwa luka/pukulan yang mematahkan tulang dendanya 10 ekor onta,²⁷⁴ Al-Baihaqi menukulkan riwayat itu dari berbagai ulama. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan, *"Bahwa Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu menetapkan denda bagi seseorang yang dipukul sehingga pendengaran, penglihatan, akal dan kemampuan menikahnya hilang dengan denda,"* (HR. Abdullah bin Ahmad). An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Amar bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya: *"Bahwa Rasulullah Shallallahu*

²⁷³ (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4562)

²⁷⁴ (حسن) Hadits ini hasan, *Al-Irwa'* (2279)

Alaihi wa Sallam menetapkan bagi yang melakukan pidana terhadap mata seseorang yang juling dengan denda 1/3 dari denda keseluruhan, terhadap tangan yang lumpuh; apabila dianiaya/dipotong dengan denda 1/3 dari denda keseluruhan, dan terhadap gigi hitam; apabila ditanggalkan dengan denda 1/3 dari denda keseluruhan” sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Irsyad*.

Sedangkan sabda Nabi, “*Laki-laki diqishash apabila membunuh seorang wanita*”²⁷⁵ sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

١٠٩٠. عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
فِي دِيَةِ الْخَطَاِ أَخْمَاسًا: عِشْرُونَ حِقَّةً، وَعِشْرُونَ جَذَعَةً، وَعِشْرُونَ
بَنَاتٍ مَخَاضٍ، وَعِشْرُونَ بَنَاتٍ لَبُونٍ، وَعِشْرُونَ بَنِي لَبُونٍ. أَخْرَجَهُ
الدَّارَقُطْنِيُّ. وَأَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ بَلْفَظٍ: وَعِشْرُونَ بَنِي مَخَاضٍ بَدَلَ بَنِي
لَبُونٍ. وَإِسْنَادُ الْأَوَّلِ أَقْوَى. وَأَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ
مَوْقُوفًا، وَهُوَ أَصَحُّ مِنَ الْمَرْفُوعِ.

1090. Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Denda bagi yang membunuh dengan kekeliruan adalah seperlima-seperlima dari 20 ekor *Hiqqah* (unta yang memasuki tahun keempat), 20 ekor *Jadza'ah* (unta yang memasuki tahun ke lima), 20 ekor *Bintu Makhadh* (unta betina yang memasuki tahun kedua), 20 ekor *bintu labun* (unta betina yang memasuki tahun ketiga) dan 20 ekor *Ibnu Labun* (unta jantan yang memasuki tahun ketiga).” (HR. Ad-Daraquthni, dan Al-Arba'ah meriwayatkan hadits tersebut dengan lafazh: 20 ekor *Ibnu Makhadh* (unta jantan yang memasuki tahun kedua)²⁷⁶ menggantikan lafazh *Labun*. Sanad hadits pertama lebih kuat. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari jalur lain secara *mauquf*. Ini lebih shahih daripada disebut *marfu'*)²⁷⁷

275 (حسن) Hadits ini hasan, *Al-Irwa'* (2293)

276 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4545)

277 *Al-Mushannaf* (5/346)

Penjelasan Kalimat

"Denda yang membunuh karena kekeliruan adalah seperlima-seperlima," maksudnya seperlima dari jumlah tersebut dalam hadits. "Sanad yang pertama lebih kuat"; maksudnya daripada sanad yang diriwayatkan al-Arba'ah, karena terdapat Khisyaf Ibnu Malik Ath-Tha'i. Ad-Daraquthni berkata: *Majhul* (tidak diketahui), terdapat pula rawi yang bernama Al-Hajaj bin Arthah.

Al-Baihaqi menentang riwayat Ad-Daraquthni dengan berkata, "Ia menyebutkan lafazh *bani labun* itu adalah salah, lalu berkomentar: yang shahih bahwa hadits ini mauquf kepada Ibnu Mas'ud, dan yang benar dari Abdullah adalah bahwa ia menjadikan salah satu dari seperlima itu *Bani Makhadh* bukan seperti yang dianggap oleh syaikh kami Ad-Daraquthni.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa denda yang membunuh karena kekeliruan adalah seperlima sebagaimana ketentuan dalam hadits; inilah pendapat Asy-Syafi'i, Malik dan jama'ah ulama lainnya serta menyebutkan bahwa yang jenis umur yang kelima adalah *Bani Labun*. Dari Abu Hanifah menyebutkan bahwa itu *Bani Makhadh* sebagaimana dalam riwayat Imam Empat. Al-Hadi dan yang lainnya menyebutkan empat macam saja dengan menghapus *Bani Labun* berdasarkan hadits yang tidak ditetapkan pakar hadits dan berpendapat hanya empat jenis saja. Asy-Syafi'i dan Malik berpendapat bahwa denda itu berbeda-beda tergantung pada caranya: apakah dibunuh dengan sengaja, seperti disengaja atau kekeliruan, lalu menambahkan: membunuh dengan sengaja atau mirip sengaja denda sepertiga-sepertiga sebagaimana dalam kekeliruan membunuh. Sedangkan *Taghlizh* (memberatkan denda) ditetapkan dari Umar dan Utsman terhadap siapa yang terbunuh di tanah *haram* dengan denda sempurna ditambah sepertiganya dengan denda yang berat. Jama'ah ulama juga menetapkan hal serupa. Hal ini akan dibahas pada bab yang akan datang. Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan juga hadits Ibnu Mas'ud dari jalan lain secara *mauquf* kepada Ibnu Mas'ud. Ini lebih shahih daripada disebut *marfu'*.

١٠٩١. وَ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِيُّ مِنْ طَرِيقِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَفَعَهُ: الدِّيَّةُ ثَلَاثُونَ حِقَّةً، وَ ثَلَاثُونَ جَذَعَةً، وَ أَرْبَعُونَ خَلْفَةً، فِي بُطُونِهَا أَوْلَادُهَا.

1091. Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu dalam hadits Marfu', "Dendanya 30 ekor Hiqqah, 30 ekor Jadza'ah dan 40 ekor unta bunting yang diperutnya ada anaknya."²⁷⁸

Penjelasan Kalimat

Hadits yang *marfu'* sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan lafazh sebagaimana dalam hadits. Sudah dijelaskan umur-umur unta tersebut dalam kitab zakat.

١٠٩٢. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْتَى النَّاسِ عَلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: مَنْ قَتَلَ فِي حَرَمِ اللَّهِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ لِدُخْلِ الْحَاهِلِيَّةِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ جِبَّانٍ فِي حَدِيثٍ صَحَّحَهُ.

1092. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling durhaka kepada Allah ada tiga: Orang yang membunuh di tanah haram, orang yang membunuh orang yang tidak membunuh, dan orang yang membunuh karena balas dendam jahiliyah." (Hadits shahih riwayat Ibnu Hibban)²⁷⁹

Penjelasan Kalimat

Kata *A'taa* adalah bentuk isim *tafdhil* (bentuk melebihkan), artinya yang paling durhaka (sombong). *Dzahl* adalah balas dendam dengan melakukan hal yang sama jinayah yang terjadi atasnya dari membunuh atau lainnya.

278 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4541)

279 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Ibni Hibban (13/341)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang tiga yang tersebut di atas sangat durhaka (sombong) dari pada lainnya.

Yang Pertama: Siapa yang membunuh di tanah haram, dosa orang yang membunuh di tanah Haram lebih berat dari pada orang yang membunuh di selain tanah haram. Zhahir hadits ini berlaku umum baik di tanah haram Mekah dan Madinah, akan tetapi hadits ini terjadi atau disabdakan pada saat penaklukan kota Mekkah atas terbunuhnya seseorang di Mudzdalifah, namun sebab tersebut tidak bisa mengecualikan berlakunya hukum pada hadits ini, kecuali bila dikatakan: kata majemuk pada lafazh itu hanya menerangkan waktunya saja, dan hukumnya berlaku untuk tanah haram Mekah.

Asy-Syafi'i berpendapat bahwa *Taghlizh* (memberatkan hukuman) denda terhadap siapa yang membunuh kekeliruan di tanah haram atau membunuh saudaranya se *nasab* (keturunan) atau orang membunuh di bulan Muharram, lalu berkata: karena para shahabat memberatkan hukuman terhadap hal-hal tersebut. As-Sadi meriwayatkan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang berkeinginan untuk melakukan kejahatan (di tanah haram) maka sudah ditulis sebagai dosa, kecuali seseorang yang telah membunuh, lalu kemudian baru muncul niat ingin membunuh di tanah Haram; maka Allah akan memberikan azab yang pedih kepadanya" hadits ini *marfu'* menurut riwayat yang lain. Pendapatku: hal ini berdasarkan kata sifat majemuk pada firman Allah, "*mata dengan mata.*" (QS. Al-Hajj: 45) berkaitan terhadap seseorang yang tidak mempunyai niat akan tetapi melakukan hal yang diharamkan, walaupun niatnya bukan untuk membunuh, sedangkan ayat tersebut masih mempunyai penafsiran lainnya.

Ada hadits Amar bin Syu'aib *Marfu'* kepada Nabi dengan lafazh: "*Denda membunuh seperti sengaja dengan denda yang berat seperti denda membunuh dengan sengaja dan si pembunuh tidak diqishash, karena hal itu berasal dari bisikan setan sehingga terjadi pembunuhan yang tidak diawali dengan hasud dan penggunaan senjata tajam.*" HR. Ahmad dan Abu Dawud.²⁸⁰

280 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4565)

Kedua, "Seseorang yang membunuh orang yang tidak membunuhnya" maksudnya, seseorang yang berhak mengqishash lainnya, akan tetapi dia membunuh lainnya baik dibantu dengan lainnya atau tidak.

Ketiga, "Orang yang membunuh karena balas dendam jahiliyah" sudah dijelaskan makna dari dzahl yaitu permusuhan, hadits ini juga dijelaskan oleh hadits Abu Syuraih Al-Khuza'i bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling durhaka adalah orang yang membunuh seseorang yang tidak berhak dibunuh (diqishash) olehnya, atau seseorang yang membunuh orang muslim karena dosa jahiliyyah (yang dilakukan sebelum masuk Islam), atau seseorang yang membuat mata yang lainnya melihat." (HR. Al-Baihaqi)²⁸¹

١٠٩٣. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا إِنَّ دِيَةَ الْخَطَاِ شِبْهَ الْعَمْدِ مَا كَانَ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا مِائَةً مِنْ الْإِبِلِ، مِنْهَا أَرْبَعُونَ فِي بُطُونِهَا أَوْلَادُهَا. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1093. Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketahuilah bahwa denda pembunuhan karena kekeliruan dan seperti sengaja –dengan cambuk atau tongkat– adalah 100 onta, 40 ekor di antaranya unta yang mengandung anak." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)²⁸²

Penjelasan Kalimat

Ibnu Al-Qaththan berkata, "Hadits ini shahih dan perbedaan ulama menyikapi hadits ini tidak mempengaruhi status keshahiannya."

Hadits ini sudah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu, dan pengarang menyebutkan hadits ini; karena ia merupakan tafsir dari hadits Amar bin Syu'aib, disebutkan denda yang berat pada kekeliruan

281 Al-Baihaqi (8/26)

282 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (4547)

membunuh yang tidak dijelaskan pada hadits Amar bin Syu'aib dan dijelaskan pada hadits ini.

١٠٩٤. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَذِهِ وَهَذِهِ سَوَاءٌ -يَعْنِي الْخِنْصَرَ وَالْإِبْهَامَ-. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلِابْنِ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيِّ: الْأَصَابِعُ سَوَاءٌ: وَالْأَسْنَانُ سَوَاءٌ: الثَّنِيَّةُ وَالضَّرْسُ سَوَاءٌ. وَلِابْنِ حَبَّانَ: دِيَّةُ أَصَابِعِ الْيَدَيْنِ وَالرَّجْلَيْنِ سَوَاءٌ، عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ لِكُلِّ أَصْبَعٍ.

1094. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini dan ini sama saja –yaitu jari kelingking dan ibu jari–." (HR. Al-Bukhari).²⁸³ Menurut riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi, "Denda jari-jari sama dengan denda gigi-gigi; gigi depan dan gigi geraham sama."²⁸⁴ Menurut riwayat Ibnu Hibban: "Denda jari-jari kedua tangan dan kaki sama, sepuluh onta untuk setiap jari."²⁸⁵

Penjelasan Kalimat

"Menurut riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas juga; yang mana haditsnya lebih umum dari pada hadits yang pertama, bahkan ditambah penjelasannya dengan sabda Nabi: "gigi depan dan gigi geraham sama", maka tidak bisa dikatakan: bahwa denda itu berdasarkan manfaat dari benda tersebut; karena gigi geraham sangat bermanfaat dalam mengunyah makanan. Menurut Ibnu Hibban, haditsnya juga sama dari Ibnu Abbas sebagaimana dalam hadits tersebut. Pembahasan dalam masalah ini sudah dijelaskan dengan lengkap pada pembahasan terdahulu.

283 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6895)

284 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4559)

285 Shahih Ibni Hibban (13/366)

١٠٩٥. عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَفَعَهُ قَالَ: مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يَكُنْ بِالطَّبِّ مَعْرُوفًا، فَأَصَابَ نَفْسًا فَمَا دُونَهَا، فَهُوَ ضَامِنٌ. أَخْرَجَهُ الدَّارِقُطْنِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَهُوَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَالنَّسَائِيِّ وَغَيْرِهِمَا، إِلَّا أَنَّ مَنْ أَرْسَلَهُ أَقْوَى مِمَّنْ وَصَلَهُ.

1095. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Radhiyallahu Anhu dalam hadits yang Marfu' berkata, "Barangsiapa melayani pengobatan, padahal ia tidak mengerti ilmu pengobatan, lalu mencelakakan seseorang atau kurang daripada itu; maka ia harus bertanggung jawab." (HR. Ad-Daraquthni dan dinilai shahih oleh Al-Hakim, Abu Dawud, An-Nasa'i dan lain-lainnya meriwayatkannya, namun mereka yang menilainya *mursal* lebih kuat daripada yang menilainya *maushul*)²⁸⁶

Penjelasan Kalimat

Tathabbaba mengobati seseorang sedangkan ia bukan orang mahir mengobati (dokter) sebagaimana ditunjukkan pada lafazh kalimat *Tafa'lala*.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa seseorang yang melakukan 'malpraktek' (coba-coba mengobati) bertanggung jawab apabila menceleakakan seseorang (menyebabkan mati) atau hanya melukai saja; baik setelah beberapa waktu atau langsung, sengaja atau karena kekeliruan, ada yang menganggap bahwa hal itu merupakan ijma ulama. Disebutkan dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid*: apabila seseorang yang melakukan malpraktek mencelakakan seseorang; maka ia harus dipukul, penjara serta diwajibkan membayar denda yang diambilkan dari hartanya, ada yang berpendapat: dibayar oleh kerabatnya.

Ketahuiilah bahwa *Al-Mutathabbiba* adalah orang yang tidak mempunyai pengalaman dengan pengobatan dan juga tidak mempunyai

guru yang membimbing, sedangkan dokter yang ahli adalah dokter yang dibimbing (dulunya) oleh guru yang cerdas; percaya dengan dirinya pada kemampuan untuk menjalankan operasi yang dibarengi dengan kematangan ilmunya.

Ibnu Al-Qayyim menyebutkan dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi*: Bahwa dokter yang cerdas adalah dokter yang memperhatikan 20 perkara penting ketika melakukan pengobatan. Lalu menambahkan bahwa dokter yang bodoh adalah apabila diajarkan suatu ilmu pengobatan atau mengajarkan; tidak menambah sama sekali pengetahuannya bahkan hanya membuat celaka yang lainnya, berlaku sembrono atas hal yang tidak diketahuinya, sehingga ia membuat praduga-praduga yang diada-adakan; maka ia harus bertanggungjawab. Inilah ijma' ulama dalam masalah ini. Al-Khathabi berkata, "Saya tidak mengetahui bahwa seseorang yang melakukan pengobatan, lalu salah sehingga menyebabkan yang sakit bertambah sakit atau cedera; maka ia harus bertanggungjawab. Seorang yang mengajarkan ilmu atau solusi praktis yang tidak dipahami oleh orang yang suka berlebih-lebihan; maka apabila ia mempraktekkan apa yang diketahui mengakibatkan kerusakan (celaka) yang lainnya; ia harus membayar denda dan tidak diqishash atas hal tersebut; karena ia melakukannya atas persetujuan dari si pesakit, dan menurut ulama bahwa yang denda itu diwajibkan atas kerabat si pelaku.

Sedangkan kesalahan dari dokter ahli, walaupun pengobatan itu tidak secara langsung ia tangani (asisten yang melakukan); ia tetap tidak bertanggungjawab berdasarkan kesepakatan ulama; karena hal itu dilakukan berdasarkan persetujuan dari si pesakit serta proses pengobatannya sesuai dengan standar operasi yang berlaku. Demikian juga atas segala operasi atau pelaksanaan hukum (yang diwakilkan) yang dibolehkan, yang dilakukan sewajarnya (sesuai standar yang berlaku); maka ia tidak bertanggungjawab atas apa yang terjadi kemudian, menurut jumhur ulama. Sedangkan Abu Hanifah mewajibkan kepadanya untuk membayar denda. Asy-Syafi'i membedakan antara pekerjaan yang ditentukan syari'at seperti hukuman yang berkaitan dengan pidana dan hukuman yang tidak ditentukan seperti *ta'zir* (hukuman berdasarkan kebijaksanaan pemimpin melihat pada kemaslahatan); maka ia tidak

bertanggungjawab atas hukuman yang sudah ditentukan, namun bertanggungjawab atas pelaksanaan hukuman yang tidak ditentukan dengan membayar denda; karena ini berdasarkan pada ijtihad, mungkin pelaksanaannya diwarnai dengan rasa permusuhan. Sedangkan kerobohan yang dilakukan secara langsung dengan sengaja; maka ia harus membayar denda, dan kalau dilakukan dengan kekeliruan; dendanya dibayarkan oleh kerabatnya.

١٠٩٦. وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الْمَوَاضِحِ خَمْسٌ، خَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ. وَزَادَ أَحْمَدُ: وَالْأَصَابِعُ سَوَاءٌ، كُلُّهُنَّ عَشْرٌ، عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ وَابْنُ الْجَارُودِ.

1096. *Darinya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Luka yang menyebabkan tulangnya kelihatan, dendanya lima, yaitu lima ekor unta."* (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah.²⁸⁷ Ahmad menambahkan, "Dan jari-jari masing-masing sepuluh unta." Hadits shahih menurut Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Al-Jarud)²⁸⁸

Penjelasan Kalimat

"*Darinya*", maksudnya dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Hadits ini sesuai dengan hadits yang menerangkan surat (kitab) yang ada pada Amar bin Hazm.

Mudhihah (luka menyebabkan putih tulang kelihatan) pada kepala dan wajah adalah sama berdasarkan ijma' ulama karena keduanya seperti satu organ atau bagian tubuh.

١٠٩٧. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَقْلُ أَهْلِ الذِّمَّةِ نِصْفُ عَقْلِ الْمُسْلِمِينَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ. وَلَفَّظَ أَبِي دَاوُدَ: دِيَّةٌ

287 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Abi Dawud* (4566)

288 *Al-Muntaqa*, karya Ibnu Al-Jarud (785)

المُعَاهِدِ نِصْفُ دِيَةِ الْحُرِّ. وَلِلنِّسَاءِ: عَقْلُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ عَقْلِ الرَّجُلِ
حَتَّى يَبْلُغَ الثُّلُثَ مِنْ دِيَّتِهَا. وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.

1097. *Darinya Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Denda kafir Dzimmi (kafir yang keamanannya atas tanggung jawab pemerintahan Islam) adalah setengah denda kaum muslimin."* (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah.²⁸⁹ Sedangkan lafazh menurut riwayat Abu Dawud, "Denda kafir Mu'ahad (yang terikat perjanjian dengan pemerintahan Islam) setengah denda orang merdeka."²⁹⁰ Menurut An-Nasa'i, "Denda perempuan setengah denda laki-laki hingga sepertiga dendanya."²⁹¹ Hadits shahih menurut Ibnu Khuzaimah.

Penjelasan Kalimat

"*Darinya* maksudnya dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. *Hadits Shahih menurut Ibnu Khuzaimah*, hanya saja Ibnu Katsir berkata, "Ini berasal dari riwayat Ismail bin Iyasy, kalau dia meriwayatkan hadits dari selain orang-orang Syam; maka haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah menurut jumhur ulama. Dan hadits ini berasal dari dia.

Pendapatku: para ulama tidak menerima hadits riwayat Ismail bin 'Iyasy jika berasal dari bukan dari penduduk syam, dan sebaliknya menerima hadits riwayat darinya jika berasal dari syam. Akan tetapi yang paling tepat berdasarkan *zhanni* adalah menerima haditsnya secara mutlak karena ia orang tsiqah dan tepat hafalannya, dan mungkin karena inilah Ibnu Khuzaimah menilai shahih hadits riwayat Ismail dari Ibnu Juraij, sedangkan Ibnu Juraij bukan berasal dari Syam.

Tafsir Hadits

Hadits ini mencangkup dua masalah pokok:

289 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Al-Jami'* (4015)

290 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4583)

291 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if An-Nasa'i* (4819)

Pertama: tentang denda *ahli dzimmah* (kafir yang keamanannya atas tanggungjawab pemerintahan Islam), dalam hal ini Ulama mempunyai tiga pendapat:

Pertama: dendanya setengah dari denda orang islam sebagaimana dalam hadits. Al-Khathabi menyebutkan dalam kitab *Ma'alim As-Sunan*: "Tidak Denda bagi ahli kitab yang jelas kecuali dalam hadits ini. Inilah yang menjadi pendapat Umar bin Abdul Aziz. Urwah bin Az-Zubair; dan inilah yang menjadi pendapat Malik, Ibnu Syubrumah dan Ahmad bin Hanbal, hanya saja Ahmad berkata: apabila pembunuhan itu karena kekeliruan, dan jika disengaja tetap tidak diqishash; namun dendanya dilipatgandakan menjadi 12 ribu dirham.

Kedua: para pengikut *rakyyu* (logika) dan Sufyan Ats-Tsauri berkata: dendanya sama dengan denda orang Islam, begini juga pendapat Asy-Sya'bi dan An-Nakha'i. pendapat itu berasal dari riwayat Umar dan Ibnu Mas'ud.

Ketiga: pendapat Asy-Syafi'i dan Ishaq Ibnu Rahawaih yang menyebutkan: dendanya sepertiga dari denda orang Islam.

Sebagaimana yang telah kamu ketahui bahwa pendapat pertama berdasarkan pada hadits bab.

Sedangkan pendapat yang kedua yaitu pendapat dari Al-Hanfiyyah, dan menjadi pendapat Al-Hadawiyah berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ
أَهْلِهِ... ٩٢

"Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh)." (QS. An-Nisaa': 92)

Mereka berkata, "Allah menyebutkan denda secara umum, zhahirnya bahwa denda itu dibayar dengan sempurna dan juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri berkata, "Denda bagi kaum Yahudi dan Nashrani pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti denda kaum muslimin...."²⁹² Bantahan atas dalil

mereka: bahwa ayat tersebut *Mujmal* (perlu diterangkan lagi) dan hadits Az-Zuhri itu *Mursal*; *Mursal* Az-Zuhri itu jelek. Lalu menyebutkan *atsar-atsar* yang semuanya sanadnya lemah. Pendapat yang ketiga berdasarkan pada *mafhum* tulisan Nabi kepada Amar Ibnu Hazm yang menyebutkan: "Dan jiwa orang Islam itu dendanya 100 onta" menunjukkan bahwa non Islam berbeda hukumnya dengan orang Islam; seakan *Mafum* ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Asy Syafi'i sendiri dari Ibnu Al-Musayyib bahwa Umar bin Al-Khaththab menetapkan denda jiwa orang Yahudi dan Nasrani 4000 dirham, dan bagi orang Majusi 800 dirham" riwayat semisal juga dari 'Utsman dengan menjadikan ketetapan Umar sebagai penjelas dari *mafhum* sifat yang masih *Mujmal*. Kalau demikian tentunya dalil pendapat yang pertama lebih kuat; apalagi hadits ini dishahihkan dua Imam Ahli hadits.

Kedua: sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi: "Menurut An-Nasa'i" maksudnya dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, "Denda perempuan setengah denda laki-laki hingga sepertiga dendanya" merupakan dalil bahwa prosentase denda terhadap luka yang menimpa seorang wanita sama jumlahnya dengan denda untuk laki-laki hingga sepertiga dendanya. Apabila dendanya lebih dari itu berarti tingkat lukanya berbeda dengan yang menimpa wanita; bentuk berbeda dendanya itu dengan memberikan setengah dari denda yang harus dibayarkan kepada laki-laki; karena denda seorang wanita setengah dari denda laki-laki berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits Mu'adz: "Denda seorang wanita setengah dari denda laki-laki" inilah *ijma'* ulama; maka qiyaskanlah dengan *Mafhum Mukhalifah* dari prosentase denda luka seorang wanita atas denda keseluruhan bagi seorang laki-laki. Inilah pendapat jumhur ulama Fiqih. Inilah pendapat Umar dan Jama'ah Shahabat. Ali, Al-Hadawiyah, Asy-Syafi'iyah menegaskan bahwa denda luka seorang wanita setengah dari denda laki-laki keseluruhan. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Ali *Radhiyallahu Anhu* yang mengucapkan: "Bahwa denda luka yang menimpa seorang wanita setengah dari denda laki-laki baik sedikit maupun banyak"²⁹³ dan diperkuat lagi dengan hadits yang dishahihkan Ibnu Khuzaimah:

“Denda seorang wanita sama dengan seorang laki-laki hingga mencapai sepertiga” mengamalkan hadits ini; sangat jelas serta zhannya lebih kuat; inilah pendapat dari tujuh pakar fiqih Madinah dan kebanyakan ulama Madinah. Dan pendapat inilah yang menjadi pendapat pada madzhab Malik dan Ahmad, dan dinukilkan oleh Abu Muhammad Al-Maqdisi dari Umar dan anaknya Abdullah. Berkomentar: kami tidak mengetahui adanya perbedaan di kalangan shahabat dalam masalah ini kecuali dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, namun perbedaannya itu juga tidak diketahui apakah benar atau tidak. Ibnu Katsir berkata, “Pendapatku: memang benar berasal dari riwayat Ali.” Ada juga pendapat-pendapat lainnya dalam masalah ini; tapi itu semua tidak berdasarkan pada dalil.

١٠٩٨. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَقْلُ شِبْهِ الْعَمْدِ مُعَظَّمٌ مِثْلُ عَقْلِ الْعَمْدِ، وَلَا يُقْتَلُ صَاحِبُهُ، وَذَلِكَ أَنْ يَنْزُو الشَّيْطَانُ بَيْنَ النَّاسِ فَتَكُونُ دِمَاءٌ فِي غَيْرِ ضَعِيفَةٍ وَلَا حَمْلٍ سِلَاحٍ. أَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَضَعَفَهُ.

1098. Darinya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Denda orang yang membunuh seperti disengaja itu berat, seperti denda orang yang membunuh dengan sengaja, namun pembunuhnya tidak diqishash, yang demikian itu karena godaan setan sehingga terjadi pertumpahan darah antara orang-orang tanpa rasa dengki dan tanpa membawa senjata.” (Hadits Dha’if riwayat Ad-Daraquthni)²⁹⁴

Penjelasan Kalimat

“Darinya,” maksudnya dari Amar bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya. “Denda orang yang membunuh seperti disengaja itu berat, seperti denda orang yang membunuh dengan sengaja” penjelasannya ada pada hadits riwayat Abu Dawud dengan lafazh: dendanya 100 unta, 40 diantaranya sedang mengandung” pada hadits terdahulu. Kemudian

menerangkan maksud dari membunuh seperti disengaja sebagaimana dalam hadits bab.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa apabila luka tidak disengaja dan tidak pula menggunakan senjata; akan tetapi hanya menggunakan batu, tongkat atau lainnya; maka ia tidak diqishash, karena termasuk pembunuhan yang seperti disengaja dan dendanya dengan denda yang berat sebagaimana pada hadits tentang pembunuhan dengan sengaja yang terdahulu; yaitu denda membunuh sengaja dan seperti disengaja diambilkan sepertiga-sepertiga menurut Asy-Syafi'i dan Malik. Menurut Al-Hadawiyah denda itu seperempat-seperempatnya. Sebagaimana dalam pembahasan terdahulu.

Ada juga yang berpendapat bahwa dendanya seperlima-seperlima sebagaimana diterangkan hadits Ibnu Mas'ud²⁹⁵ yang lalu tentang denda orang keliru membunuh yang menjadi pendapat para pemikir dan lainnya. Hadits ini juga merupakan dalil yang menetapkan bentuk-bentuk pembunuhan di antara membunuh yang seperti disengaja, dan pendapat inilah yang benar.

١٠٩٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَتَلَ رَجُلٌ رَجُلًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِيَّتَهُ اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ وَرَجَّحَ النَّسَائِيُّ وَأَبُو حَاتِمٍ إِزْسَالَهُ.

1099. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Ada seorang laki-laki membunuh laki-laki lainnya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menentukan dendanya 12 ribu." (HR. Al-Arba'ah. An-Nasa'i dan Abu Hatim lebih menilainya hadits *mursal*)²⁹⁶

295 Sudah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu.

296 (ضعيف) Hadits ini dhaif, Dhaif Abi Dawud (4546)

Penjelasan Kalimat

Al-Baihaqi menjelaskan maksud 12 ribu itu adalah 12 ribu dirham. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits serupa dari Ali, Aisyah, Abu Hurairah dan Umar Ibnu Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhum*. Hanya saja, An-Nasa'i dan Abu Hatim lebih menilainya dengan Mursal berdasarkan ungkapan Al-Baihaqi: bahwa Muhammad bin Maimun meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah, dari Amar bin Dinar, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Lalu berkata, "Riwayat dari Ibnu Abbas hanya disampaikan selama satu kali dan kebanyakan riwayat ini dari Ikrimah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Pendapatku: tambahan 'Adal (memberikan nilai positif) diterima, walaupun riwayat dari Ibnu Abbas hanya sekali disampaikan; namun cukup untuk menjadikan hadits ini *Marfu'*, seandainya hanya berdasarkan pada riwayat Ibnu Abbas, hal itu sudah cukup untuk menjadikan hadits ini *Marfu'*, walaupun kebanyakan perawi mengatakan hadits ini *Mursal*, namun tetap tidak bisa mengubah status hadits ini menjadi *Mursal*. Hadits Ini dijadikan sebagai pendapat kebanyakan Ulama. Al-Hadawiyyah dan Ahli iraq (Ulama Iraq) menetapkan dendanya tetap 10.000 dirham berdasarkan pada kitab "Al-Bahr" berkata: berdasarkan perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu* yang dinilai *Mauquf*.

Hanya saja ulama Iraq tersebut tidak terang-terangan menegaskan apa yang dinukilkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, namun kadang-kadang mengatakan hal yang demikian (pendapat Ali) dan kadang-kadang mengatakan: bahwa pendapat Ali itu adalah hasil ijtihadnya dan tidak mewajibkan kita untuk mengikutinya. Dan anggapan bahwa hal ini *Mauquf* tidak shahih, karena dalam masalah ini masih terbuka pintu ijtihad.

١١٠٠. عَنْ أَبِي رِمَّةَ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ ابْنِي، فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ فَقُلْتُ: ابْنِي وَ أَشْهَدُ بِهِ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَا يَجْنِي عَلَيْكَ وَلَا تَجْنِي عَلَيْهِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ الْجَارُودِ.

1100. Dari Abu Rimtsah berkata, "Aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama anakku, lalu beliau bertanya, "Siapa ini?" Aku menjawab, "Anakku yang pernah mengikuti haji wada' bersamaku." Beliau bersabda, "Kalau dia, belum bisa berbuat dosa yang menjadi tanggunganmu dan menjadi tanggungannya." (HR. An-Nasa'i dan Abu Dawud. Hadits shahih menurut Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Al-Jarud)²⁹⁷

Biografi Perawi

Abu Rimtsah namaya adalah Rifa'ah bin Yatsribiy, datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ia termasuk penduduk kota Kufah.

Penjelasan Kalimat

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Amar bin Al-Ahwash bahwa ia mengikuti haji Wada' bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu Nabi bersabda, "Seorang yang melakukan pidana; maka itu menjadi tanggungannya, dan seorang tidak bisa melimpahkan tanggungjawab itu kepada anaknya."²⁹⁸ Ada beberapa riwayat lainnya yang menguatkan status hadits ini. Jinayah itu adalah dosa atau apa saja yang dilakukan seseorang yang mewajibkan atasnya hukuman atau qishash.

Tafsir Hadits

Hadits merupakan dalil bahwa seseorang tidak bisa menanggung pidana/hukuman lainnya walaupun dari kerabat dekatnya seperti bapak, anak atau lainnya atau bahkan orang asing. Maka si pelaku yang dituntut atas perbuatan pidana yang dilakukan dan tidak bisa dituntut atas pidana lainnya; Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تُزِرُّ وَازِرَةً وَزَرَ أُخْرَىٰ... (١٦٤)

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Al-An'am: 164)

297 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4495)

298 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (3086)

Jika kamu bertanya: bagaimana syari'at memerintahkan kepada kerabat dekat untuk sama-sama menanggung denda kekeliruan membunuh dan *Qasamah* (kematian yang tidak diketahui siapa yang membunuh; melainkan dengan sumpah)?

Pendapatku: hal itu merupakan pengecualian dari hukum yang berlaku umum, ada yang berpendapat: hal itu bukan merupakan menanggung pidana yang lainnya; melainkan dari bab saling tolong-menolong di antara kaum muslimin.

2. BAB MENUNTUT DARAH DAN SUMPAH

Al-Qasamah adalah bentuk *mashdar* dari kata *Aqsama*; dan bentuk *mashdar* lainnya adalah *Qasman* dan *Qasamah* artinya sumpah yang diucapkan ahli waris pihak yang terbunuh apabila mereka menuntut hukum qishash atau menuntut qishash kepada pihak terdakwa. Sumpah menuntut qishash disebut dengan *qasamah*. Imam Al-Haramain menjelaskan, *Al-Qasamah* secara bahasa adalah istilah bagi orang-orang yang bersumpah, sedangkan menurut ulama fiqih, *qasamah* adalah istilah yang digunakan dalam bersumpah.

Dalam *Al-Qamus*: *Al-Qasamah* adalah sekelompok orang yang bersama-sama melakukan sumpah menuntut atas sesuatu agar dapat memperolehnya kembali atau sekedar bersaksi saja. Dalam kitab *Adh-Dhiya'*: *Al-Qasamah* adalah sumpah yang diucapkan oleh 50 orang dari penduduk negeri atau desa tersebut; tempat ditemukan orang yang terbunuh; tidak diketahui siapa pembunuhnya sehingga pihak ahli warisnya tidak bisa menuntut siapa yang harus bertanggung jawab.

١١٠١. عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ عَنْ رَجَالٍ مِنْ كِبَرَاءِ قَوْمِهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ، وَمُحَيِّصَةَ بْنَ مَسْعُودٍ، خَرَجَا إِلَى خَيْبَرَ مِنْ جَهْدٍ أَصَابَهُمْ، فَأَتَى مُحَيِّصَةُ فَأُخْبِرَ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَهْلٍ قُتِلَ وَطُرِحَ فِي عَيْنٍ. فَأَتَى يَهُودَ. فَقَالَ: أَنْتُمْ - وَاللَّهِ - قَتَلْتُمُوهُ. قَالُوا: وَاللَّهِ، مَا قَتَلْنَاهُ، فَأَقْبَلَ هُوَ وَأَخُوهُ حُوَيْصَةُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَهْلٍ. فَذَهَبَ مُحَيِّصَةُ لِيَتَكَلَّمَ

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَبُرَ كَبْرُ، يُرِيدُ السِّنَّ، فَتَكَلَّمَ حُوَيْصَةَ، ثُمَّ تَكَلَّمَ مُحَيِّصَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِمَّا أَنْ يَدُوا صَاحِبَكُمْ، وَإِمَّا أَنْ يَأْذُنُوا بِحَرْبٍ، فَكَتَبَ إِلَيْهِمْ فِي ذَلِكَ. فَكَتَبُوا: إِنَّا وَاللَّهِ، مَا قَتَلْنَاهُ، فَقَالَ لِحُوَيْصَةَ، وَمُحَيِّصَةَ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلٍ: أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ دَمَ صَاحِبِكُمْ؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَيَخْلِفُ لَكُمْ يَهُودُ؟ قَالُوا: لَيْسُوا بِمُسْلِمِينَ. فَوَدَّاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عِنْدِهِ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مِائَةَ نَاقَةٍ. قَالَ سَهْلٌ: فَلَقَدْ رَكَضْتَنِي مِنْهَا نَاقَةٌ حَمْرَاءُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1101. Dari Sahl bin Abu Hatsmah Radhiyallahu Anhu salah satu pembesar kaumnya bahwa Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud keluar menuju Khaibar karena kesulitan yang menimpa mereka. Datanglah seorang kepada Muhayyishah dan mengabarkan bahwa Abdullah bin Sahl telah terbunuh dan dibuang di suatu mata air. Maka ia mendatangi orang Yahudi dan berkata, "Demi Allah, kalianlah yang membunuhnya. Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya, lalu ia dan saudaranya, Huwayyishah, Abdurrahman bin Sahl menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika Muhayyishah mulai akan berbicara, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang tua, yang tua." Maksudnya adalah yang tua umurnya (bicara terlebih dahulu). Maka Huwayyishah berbicara kemudian diikuti oleh Muhayyishah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka harus membayar denda untuk saudaramu atau mereka mengajak perang." Lalu ia menulis surat kepada mereka (kaum Yahudi) dan mereka menulis surat jawaban, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya. Maka beliau bersabda kepada Huwayyishah, Muhayyishah dan Abdurrahman bin Sahl, "Maukah kalian mengangkat sumpah sehingga kalian berhak atas denda saudaramu". Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kalau begitu orang-orang Yahudi akan mengangkat sumpah untukmu." Mereka berkata, "Mereka bukan orang-orang Islam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membayar sendiri denda itu dan beliau mengirimkan kepada

mereka 100 unta." Sahl berkata, "Seekor unta merah di antaranya telah menendangku." (Muttafaq Alaih)²⁹⁹

Biografi PRAWI

Abu Hatsmah namanya adalah Abu Hatsmah Abdullah bin Sa'idah bin Amir Ausiy Anshari.

Penjelasan Kalimat

Kata *Yahuda* adalah *isim* jenis, bentuk jama'nya adalah *Yuhdan*. Menurut riwayat Muslim mereka berkata, "Kami tidak hadir dan tidak menyaksikan." Menurut riwayat lafazh Al-Bukhari bahwa Nabi bertanya kepada mereka, "Apakah kalian ada bukti?" Mereka menjawab, "Kami tidak ada bukti."

Tafsir Hadits

Ketahuilah bahwa hadits ini merupakan dalil utama yang menetapkan *qasamah* bagi yang mengakuinya yaitu jumhur ulama; mereka menetapkan dan menjelaskan hukum-hukumnya. Kami akan menjelaskan beberapa hal masalah penting:

Pertama: bahwa *qasamah* itu tidak bisa ditetapkan hanya berdasarkan pada tuduhan kepada terdakwa tanpa ada syubhat berdasarkan *ijma'* ulama, diriwayatkan dari Al-Auza'i dan Dawud menetapkan *qasamah* yang tidak ada syubhatnya. Kedua pendapat itu sama-sama tidak ada dalil. Akan tetapi perbedaan Ulama itu pada syubhat yang menetapkan tuduhan *qasamah*; di antara mereka ada yang menjadi syubhat itu berupa pakaian yang berlumuran darah sebagaimana dalam kitab *An-Nihayah* adanya seorang saksi yang menyaksikan pengakuan terbunuh sebelum ia meninggal yang menyebutkan bahwa si fulan yang telah membunuh saya atau adanya dua orang saksi yang menyebutkan adanya permusuhan di antara keduanya, atau ada yang mengancamnya dan lain sebagainya, seperti pakaiannya berlumuran darah.

Sebagian dari mereka tidak mensyaratkannya seperti Al-Hadawiyyah dan Al-Hanafiyyah, mereka menegaskan: ada seorang yang

299 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7192) dan Muslim (1669)

terbunuh yang menyisakan bekas pembunuhan itu di tempat tertentu; maka bisa diselesaikan dengan *qasamah*; apabila penuntut tidak menuntut yang lainnya. Mereka berkata, "Karena hadits-hadits meriwayatkan pada keadaan seperti ini."

Namun pendapat ini dibantah; karena hadits bab ini adalah yang paling shahih daripada lainnya yang menunjukkan bahwa harus ada seseorang atau lokasi berceceran darah. Syubhat/tanda-tanda ini adalah berdasarkan pada *zhanni* (dengan) yang kuat untuk memutuskan hukum sebagaimana diterangkan dalam kitab *An-Nihayah* dan maksudnya di sini adalah adanya permusuhan; maka Malik dan Asy-Syafi'i tidak menetapkan *qasamah* pada kasus seperti tersebut di atas kecuali jika antara yang terbunuh dan terdakwa adanya permusuhan sebagaimana pada kisah Khaibar, mereka menambahkan: sebab kadang-kadang ada seorang yang membunuh yang lainnya lalu dibuang di suatu tempat yang jauh agar mereka yang menjadi tertuduh.

Di antara tanda-tanda yang bisa dijadikan bukti itu adalah pengakuan yang terbunuh sebelum meninggal: bahwa yang membunuh saya adalah si fulan. Malik berkata: pengakuannya diterima, seandainya tidak ada bekas-bekas pembunuhan atau dia mengatakan: si fulan melukai badan saya dengan menyebutkan dilakukan dengan sengaja. Malik menganggap bahwa itu bahwa hal itu merupakan *ijma'* ulama dulu maupun sekarang, namun Ibnul Arabi menegaskan bahwa bukan ulama fiqih Amshar yang berpendapat demikian kecuali dirinya sendiri. Dan pendapat ini juga diikuti oleh Al-Laits. Malik berhujjah pada kisah *baqarah* (sapi) bani Israil yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati lalu ia memberitahukan orang yang telah membunuhnya. Dalil dijawab bahwa itu merupakan mukjizat Nabi mereka untuk menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa. Dan harus mempercayai apa yang ia katakan.

Pendapatku: hal itu karena Allah yang menghidupkan setelah kematiannya, memberitahukan siapa pembunuhnya. Jika Allah yang menghidupkan orang yang terbunuh untuk memberitahukan siapa yang membunuhnya; maka kami mempercayai pengakuannya, namun hal ini tidak berlaku selamanya. Pengikut Imam Malik berhujjah bahwa

kebiasaan si pembunuh adalah agar manusia enggan melaksanakan hal itu, maka seandainya keterangan dari orang yang terluka tidak dipercaya; akan menyebabkan tidak terlaksananya hukum qishash secara umum, dan juga saat itu seorang yang terluka biasanya akan berkata jujur, menjauhi perkataan dusta dan maksiat, serta lebih mengutamakan amal takwa dan kebaikan; maka pengakuannya harus dipercaya. Namun dalil-dalil yang mereka kemukakan ini masih lemah, dan mereka juga memberikan contoh-contoh bukti-bukti awal yang tertulis dalam kitab mereka.

Kedua: setelah ditetapkan sebab-sebab dilakukan hukum qishash dan setiap mereka sesuai dengan statusnya masing-masing; maka tuntutan ahli waris dari pihak terbunuh ditetapkan dengan *qasamah* sehingga ketentuan hukumnya harus dilaksanakan seperti qishash apabila syarat-syaratnya lengkap berdasarkan hadits Nabi, "*Sehingga kalian berhak mengqishash atau berhak atas denda saudaramu dengan 50 orang yang bersumpah atas seseorang dari mereka sehingga membayar denda tersebut*" dan sabda Nabi, "*Berhak atas denda saudaramu*" menurut riwayat Muslim, "*50 orang dari kalian bersumpah menuntut seseorang dari mereka agar ia membayar dendanya*", walaupun sabda Nabi, "*membayar denda atas saudara kalian*" menunjukkan tidak dihukum qishash, hanya saja dalam riwayat Muslim disebutkan dengan tegas bahwa yang lebih kuat adalah dihukum qishash.

Inilah yang menjadi pendapat penduduk Madinah, akan tetapi apabila tuntutan hukum itu diperuntukkan bagi orang tertentu saja; maka ia harus diqishash, dan apabila yang dituntut itu beberapa orang; maka mereka semua harus membayar denda, namun dalam pendapatnya yang lain: semua harus diqishash. Pendapat pertama yang shahih dari beliau. Seandainya ahli warisnya hanya satu orang; maka ia harus bersumpah sebanyak 50 kali, karena sumpah itu wajib diucapkan oleh ahli warisnya baik yang laki-laki ataupun perempuan, baik pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja atau keliru. Inilah yang disebutkan dalam madzhab Asy-Syafi'i, seperti sumpah itu diawali dari pihak penuntut berbeda dengan tuntutan lainnya sebagaimana dalam riwayat hadits bab ini, berdasarkan hadits Abu Hurairah, "*Orang yang menuntut harus mempunyai bukti dan sumpah bagi yang ingkar atau terdakwa*

kecuali pada masalah tentang *qasamah*³⁰⁰ dalam sanadnya ada perawi yang lemah, namun Al-Baihaqi meriwayatkan juga dari hadits Amar bin Syu'aib dan ia tidak berkomentar apapun,³⁰¹ mereka berkata: apabila posisi penuntut diperkuat dengan saksi atau bukti-bukti lainnya; maka semua itu seperti sumpah.

Pada kasus ini, buktinya cukup kuat sehingga status pendakwa pada kasus *qasamah* seperti terdakwa yang tidak mempunyai tanggungan. Al-Hadawiyyah, Al-hanafiyyah dan lainnya berpendapat bahwa terdakwa disuruh bersumpah dan penuntut tidak bersumpah, namun 50 orang dari penduduk negeri itu (tempat mayat dibuang) bersumpah lalu menegaskan: kami tidak membunuhnya dan tidak mengetahui siapa yang membunuhnya. Berdasarkan hal itu, Al-Bukhari menyebutkan; riwayat yang menerangkan hal itu berbeda-beda, yaitu riwayat yang terjadi dengan kaum Anshar dan Yahudi Khaibar, maka perbedaan itu dikembalikan kepada kesepakatan ulama bahwa yang harus bersumpah itu adalah pihak dari terdakwa, lalu apakah (terdakwa) apabila bersumpah masih harus membayar denda atau tidak? Al-Hadawiyyah tetap mewajibkan kepada mereka membayar denda walaupun sudah bersumpah, sedangkan yang lainnya menegaskan apabila mereka telah bersumpah 50 kali; maka mereka bebas serta tidak membayar denda berdasarkan kisah Abu Thalib yang akan datang.

Al-Hadawiyyah dan lainnya yang tetap mewajibkan kepada mereka membayar denda berdasarkan pada hadits-hadits yang tidak bisa dijadikan hujjah, karena para Imam hadits tidak menshahihkan bahwa hadits itu *marfu'*, sabda Nabi: "Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayar sendiri denda tersebut" menurut riwayat lainnya: "Nabi membayar denda itu dari unta sedekah" ada yang berpendapat: bahwa onta itu pinjaman Nabi dari unta sedekah atau ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menanggungnya untuk mendamaikan antara dua kelompok; maka status hukumnya pengadilan atau keputusan seorang pemimpin atas bawahannya agar keduanya damai. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengambil sesuatu pun dari pembayaran itu; karena

300 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (2384)

301 Al-Baihaqi (10/256)

sedekah itu tidak halal bagi Nabi, maka pembayaran denda itu seperti pembayaran hutang demi terciptanya kedamaian di antara keduanya. Sedangkan siapa yang berpendapat: Bahwa denda itu diambilkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari orang-orang yang berhutang; maka hal itu tidak benar, karena *ahli dzimmah* yang berhutang, tidak dibayar atau dilunasi dari zakat.

Pendapatku: dalam hadits ini, ada hal yang harus dicermati, bahwa orang-orang Yahudi tidak diwajibkan membayar denda; karena kelompok penuntut tidak bersumpah; maka denda yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bayarkan tidak lain adalah sumbangan dari beliau agar nyawa tidak disepelkan. Sedangkan riwayat An-Nasa'i, "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewajibkan sebagian pembayaran denda itu dari orang-orang Yahudi lalu sisanya dari Nabi sendiri."³⁰² Ibnu Al-Qayyim berkomentar: hadits ini tidak diketahui, karena denda itu tidak diwajibkan kepada terdakwa hanya karena tuduhan membunuh, melainkan harus berdasarkan pengakuan, atau bukti, atau sumpah dari penuntut, dan pada hadits ini tidak disebutkan, Nabi sendiri sudah menawarkan kepada pihak penuntut agar bersumpah; namun mereka enggan, lalu atas dasar apa (yang berpendapat) bahwa orang-orang Yahudi diwajibkan membayar denda hanya berdasarkan pada tuduhan?

Pendapatku: dari penjelasan di atas, jelaslah menurutku: bahwa tidak ada dalam hadits ini penentuan hukum dengan *qasamah* sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, melainkan hadits ini hanya menceritakan kejadian yang sebenarnya, menyebutkan hukum yang berlaku bagi kedua belah pihak, lalu menulis surat kepada orang-orang Yahudi setelah dialog diantara mereka. Akan dijelaskan bagaimana hukum yang sebenarnya pada pembahasan yang akan datang.

Sabda Nabi: "*Lalu mereka menulis surat sebagai jawaban*": Demi Allah, kami tidak membunuhnya" merupakan dalil yang menunjukkan cukup dengan tulisan saja dan berita dari satu orang walaupun memungkinkan dengan lisan.

Faedah

Malik memilih tuntutan itu dilaksanakan apabila berkaitan dengan harta; maka ia membolehkan persaksian dari orang yang hartanya dirampas sebagai penuntut kepada yang terdakwa (pengambil hartanya), berkata: karena perampok/pembegal melakukan hal itu ketika seseorang sedang lalai dan sendirian.

Maka tidak bisa ditentukan kecuali jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa beliau memutuskan hukuman itu dengan *qasamah*, dan kami sudah memberitahukan kepadamu bahwa hadits itu tidak menegaskan *qasamah*, pada pembahasan yang akan datang, kami akan memberikan keterangan tambahan. Apabila demikian ketetapanannya, maka dalil qiyas Malik bertentangan dengan teks hadits "Bagi penuntut harus memberikan bukti, dan terdakwa membela diri dengan sumpah" kecuali dalam madzhabnya membolehkan pengecualian dalil bersifat umum dengan qiyas. Para ulama berbagai pendapat tentang apakah dalil yang bersifat umum masih bisa dijadikan hujjah setelah ada pengecualian.

١١٠٢. عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَ الْقَسَامَةَ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ نَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي قَتِيلٍ ادَّعَوْهُ عَلَى الْيَهُودِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1102. Dari salah seorang Anshar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menetapkan sumpah sebagaimana berlaku pada zaman jahiliyyah dan beliau memutuskan dengannya pada orang-orang Anshar dalam suatu pembunuhan yang mereka tuduhkan kepada orang-orang Yahudi. (HR. Muslim)³⁰³

Penjelasan Kalimat

Sabda Nabi, "Sebagaimana berlaku pada zaman jahiliyyah" seperti yang isyarat pada hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari tentang kisah Al-

303 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1670)

Hasyimi pada zaman jahiliyyah disebutkan “Bahwa Abu Thalib berkata kepada si pembunuh: Pilihlah dari tiga hal yang kami ajukan: kalau kamu mau, maka bayarlah dendanya dengan 100 ekor unta; berarti kamu membunuh teman kami karena kekeliruan; kalau kamu mau, hendaklah 50 orang dari kaummu bersumpah yang menyatakan bahwa kamu tidak membunuhnya, jika kamu tidak mau; maka kami akan membunuhmu (qishash).”³⁰⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menetapkan hukum qishash dengan *qasamah*.

Kami sudah memberitahukan pada pembahasan terdahulu bahwa yang menetapkan *qasamah* itu jumhur ulama. Salim bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Abu Qilabah, Ibnu Ulyah dan An-Nashir tidak menetapkan disyari’atkannya *qasamah* karena bertentangan dengan asas-asas penetapan syari’at; karena asalnya bahwa yang memberikan bukti adalah penuntut dan terdakwa dengan bersumpah, dan sumpah juga tidak bisa mempengaruhi penetapan hukum, dan syari’ah juga tidak membolehkan seseorang bersumpah kecuali atas perkara yang jelas atau disaksikannya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan hukum berdasarkan hal tersebut, bahkan termasuk hukum jahiliyyah, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersikap lembut kepada mereka untuk memperlihatkan kepada mereka bagaimana jika keputusan hukum tidak berdasarkan kepada asas-asas Islam.

Keterangannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memutuskan hukum berdasarkan *qasamah* ditegaskan ketika mereka berkata kepada Nabi, “Bagaimana kami bersumpah, sedangkan kami tidak hadir dan menyaksikan kejadiannya? Tidak dijelaskan kepada mereka bahwa sumpah itu disebut dengan *qasamah* dan merupakan ketetapan hukum dari Allah, akan tetapi Nabi bertanya sebaliknya, “Kalau begitu orang-orang Yahudi mengangkat sumpah untuk kalian?” lalu mereka menjawab, “Mereka bukan orang Islam” maka Nabi tidak mewajibkan kepada mereka untuk bersumpah dan menerangkan kepada

mereka bahwa yang diwajibkan kepada pihak terdakwa hanyalah mengangkat sumpah baik mereka orang Islam ataupun bukan. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membayarkan denda dari harta beliau sendiri.

Seandainya hukum itu bisa ditetapkan dengan hal itu; tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkannya, akan tetapi Nabi malahan menetapkan kepada mereka bahwa bersumpah itu berdasarkan pada hal-hal yang disaksikan dilihat; hal ini menunjukkan bahwa *Qasamah* itu tidak dengan bersumpah; karena Nabi juga tidak menuntut jawaban dari orang-orang Yahudi atas tuduhan dari pihak terdakwa.

Jadi kisah dalam hadits itu tidak memutuskan syari'at hukum; karena Nabi tidak boleh menunda keterangan suatu hukum syari'at pada saat dibutuhkan. Ini merupakan dalil yang kuat bahwa hal itu bukan hukum syar'i melainkan bahasa halus Nabi dalam menerangkan bahwa itu bukan termasuk hukum syar'i. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menetapkan atas mereka untuk tidak bersumpah pada perkara yang tidak diketahui dan saksikan serta tidak dihadiri, dan juga tidak menerangkan kepada mereka bahwa *qasamah* (sumpah itu) pada perkara yang tidak diketahui; dengan demikian bisa diketahui batilnya pendapat mereka yang menyebutkan bahwa kisah dalam hadits itu merupakan dalil penentuan hukum atas perkara yang tidak diketahui dilihat. Menerangkan juga batilnya jawaban mereka bahwa *qasamah* bertentangan asas-asas syari'at, akan tetapi *qasamah* itu pengecualian dari ketentuan asas-asas hukum Islam; karena *qasamah* syari'at hukum tersendiri pengecualian dari asas-asas hukum Islam karena kebutuhan dan untuk memelihara jiwa dan mencegah perilaku kesewenang-wenangan.

Akan tetapi jawaban ini juga batil yang menyebutkan bahwa itu merupakan bagian dari penetapan hukum, seandainya itu ditetapkan untuk memutuskan hukum; tentu itu merupakan jawaban yang baik, namun hal itu tidak ditetapkan sebagaimana yang telah kamu ketahui.

Sedangkan hadits riwayat Muslim, "*Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan qasamah yang berlaku pada zaman jahiliyyah dan beliau memutuskan dengannya pada orang-orang Anshar dalam suatu pembunuhan yang mereka tuduhkan kepada orang-orang Yahudi*" merupakan keterangan

atas kisah pada hadits Sahal bin Abu Hatsmah, sudah kamu ketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memutuskan hukum berdasarkan hal itu, dan sudah kamu ketahui juga dari hadits Abu Thalib bahwa itu terjadi pada masa jahiliyyah yang mengharuskan si pembunuh untuk membayar denda dan bukan kerabatnya, sebagaimana yang dikatakan Abu Thalib, "Atau kamu memberikan 100 ekor unta"- zhahirnya bahwa unta itu dari hartanya sendiri dan bukan dari kerabatnya, atau 50 orang dari kaummu bersumpah bahwa engkau bukan pembunuhnya; kalau tidak kamu yang akan dibunuh", sedangkan di sini, pada kisah khaibar berbeda dengan kedua hal tersebut, yaitu pihak terdakwa tidak mengangkat sumpah, tidak juga membayar denda serta tidak juga dituntut untuk bersumpah.

Hal ini tidak merusak status periwayatan shahabat melainkan hanya pada bagaimana *istinbathnya* (menyimpulkan hukum); karena hadits kisah khaibar itu disimpulkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Nabi memutuskan hukum dengan *Qasamah*, sedangkan dalam kisah tersebut tidak ada penetapan hukum, Ulama bersepakat bahwa kesalahan dalam menyimpulkan dari shahabat atau yang lainnya adalah biasa, namun bagaimana caranya meriwayatkan hadits: apakah dengan lafazhnya atau maknanya itulah yang menjadi standar dalam menerima hadits.

Sedangkan perkataan Abu Az-Zinad, "Kami memutuskan hukum qishash dengan *Qasamah* sedangkan shahabat pada saat itu masih banyak jumlahnya, saya kira jumlah mereka saat itu tidak mencapai 1000 orang dan yang menentang hanyalah 2 orang"; karena disebutkan pada kitab *Fath Al-Bari* bahwa hal itu dinukilkan Abu Az-Zinad dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, sebagaimana diriwayatkan Sa'id bin Manshur, Al-Baihaqi dari riwayat Abdurrahman bin Abu Az-Zinad dari ayahnya, kalau tidak; maka Abu Az-Zinad tidak bisa menetapkan bahwa ia melihat 10 orang shahabat berdasarkan pada hal itu apalagi 1000 shahabat.

Pendapatku: sudah jelas, bahwa itu ketetapan berdasarkan pada riwayat Abu Az-Zinad; berdasarkan pada ketetapan yang diriwayatkannya dari Kharijah Ibnu Zaid pakar fiqih yang tsiqah, hanya saja Abu Az-Zinad melakukan *tadlis* (menutup-nutupi) dengan

menyebutkan, "Kami membunuhnya" seakan ia ingin mengatakan: "Kaum muslimin melakukan qishash terhadap perkara yang tidak disaksikan, lalu diketahui juga maksud dari periwayatan hadits ini setelah ditetapkan Kharijah tentang perbuatan sekelompok shahabat, akan tetapi hal itu juga bukan ijma' yang bisa dijadikan hujjah. Umar juga melakukan memutuskan hukum dengan *Qasamah* walaupun ada perbedaan ulama atas dasar apa hukum qishash itu dilaksanakan oleh Umar. Namun yang menjadi perdebatan kita adalah apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan hukum berdasarkan *Qasamah* atau bukan, namun yang jelas bahwa Nabi tidak menetapkan hukum berdasarkan pada *Qasamah*.

3. BAB MEMERANGI PARA PEMBERONTAK

Al-Baghyu adalah bentuk *mashdar* dari *bagha* artinya: durhaka, zalim dan menyimpang dari kebenaran, dan kata itu mempunyai banyak makna. Pensyarah kitab ini menyebutkan makna istilahnya, merujuk pada makna istilah *Al-Hadawiyyah*. Kami sudah menjelaskan maknanya pada kitab *Hawasyi Adh Dhau'i An-Nahar* dan tidak kami sebutkan di sini; karena tidak sesuai dengan hadits-hadits pada bab ini.

١١٠٣. عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1103. Dari Ibnu Umar berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa mengangkat senjata melawan kita, bukanlah termasuk golongan kita." (Muttafaq Alaihi)³⁰⁵

Penjelasan Kalimat

Maksud hadits itu adalah siapa yang membawa senjata memerangi kaum muslimin secara tidak haq, lafazh hadits ini dengan kata *hamala* (mengangkat, membawa) kinayah dari memerangi; karena memerangi secara umum membawa senjata, mungkin lafazh itu bukan kinayah, dan maksudnya adalah benar-benar membawa senjata untuk memerangi;

305 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6874) dan *Shahih Muslim* (98)

berdasarkan pada sabda Nabi: “kepada kita” dan sabdanya: “Bukanlah termasuk golongan kita” sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa maksudnya adalah tidak sesuai dengan cara dan tuntunan kami, karena tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk selalu menolong muslim lainnya. Sedangkan memerangi adalah lawan kata dari menolong, dan bukan menakut-nakuti lawan kata dari menolong. Ini bagi yang tidak halal diperangi. Apabila ada seorang muslim yang menghalalkan memerangi muslim lainnya dengan tidak haq; maka ia dihukumi dengan kafir karena menghalalkan sesuatu yang diharamkan dengan qath’i (pasti).

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan memerangi muslim lainnya. Sedangkan memerangi para pemberontak dari kaum muslim; maka itu keluar dari keumuman hadits ini dengan dalil yang khusus.

١١٠٤. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ خَرَجَ عَنِ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَمَاتَ فَمِيتُهُ جَاهِلِيَّةٌ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1104. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa keluar dari kepatuhan dan berpisah (keluar) dari jama’ah, lalu ia mati; maka kematiannya adalah kematian jahiliyyah.” (HR. Muslim)³⁰⁶

Penjelasan Kalimat

Sabda Nabi, “Keluar dari kepatuhan” maksudnya adalah kepatuhan kepada khalifah (peminpin) yang sudah disepakati, atau maksudnya pemimpin daerah atau negara di mana ia bernaung; karena tidak semua kaum muslimin pada masa Abbasiyyah tunduk, patuh kepada khalifah pada saat itu, bahkan setiap wilayah ada pemimpin yang independen mengurus wilayahnya sendiri; maka seandainya makna hadits diperuntukkan kepada khalifah yang diakui semua wilayah Islam, tentu hadits ini sangat sedikit faedahnya.

306 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1848)

Sabda Nabi, "*Berpisah dari jamaah*" maksudnya keluar dari jamaah yang telah sepakat mematuhi pemimpin yang mempersatukan mereka dan menjaga mereka dari serangan musuh.

Sabda Nabi, "*lalu ia mati; maka kematiannya adalah kematian jahiliyyah*" artinya dinisbatkan kepada orang-orang jahiliyyah, dan maksud dari jahiliyyah itu adalah siapa saja yang mati dalam kekafiran sebelum Islam. Itu merupakan perumpamaan bagi yang mati dalam keadaan keluar dari jamaah kaum muslimin yang diumpamakan seperti orang kafir yang mati sebelum ia masuk Islam; karena kedua-duanya tidak tunduk dan tidak patuh kepada pemimpin. Orang yang tidak patuh kepada pemimpin diibaratkan seperti orang-orang jahiliyyah yang tidak mempunyai pemimpin.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa apabila ada seseorang yang keluar atau berpisah dari jama'ah, namun ia tidak mengganggu apalagi memerangi mereka; maka kami tidak akan memerangi dengan tujuan mengajaknya bergabung dalam jama'ah dan mendapatkan peringatan dari sang pemimpin agar patuh; akan tetapi kami membebaskannya berbuat sesukanya; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan untuk memerangi mereka, melainkan hanya memberitahukan tentang status kematiannya yang diumpamakan seperti orang-orang jahiliyyah, akan tetapi tidak mengeluarkannya dari agama Islam (disebut murtad) berdasarkan riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhu* yang berkata kepada kelompok *Khawarij*: "Jadilah seperti yang kalian inginkan, akan tetapi di antara kita tidak boleh membunuh kecuali dengan haq, tidak boleh mengganggu di jalanan serta tidak menzhalmi yang lainnya, seandainya larangan-larangan tersebut kalian lakukan; maka aku akan memerangi kalian" perkataan seperti ini merupakan ketetapan dari Ali, namun dalam bahasa-bahasa yang berbeda-beda dan maknanya sama. Diriwayatkan Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Abdullah bin Syaddad, Abdullah Bin Syaddad berkata, "Demi Allah, Ali tidak memerangi mereka sampai mereka mengganggu di jalanan dan menumpah darah dengan haram."³⁰⁷

Hadits ini menunjukkan berbeda dengan pemimpin tidaklah menjadi alasan yang menyebabkannya harus dibunuh.

١١٠٥. وَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَقْتُلُ عَمَارًا الْفِتْنَةُ الْبَاغِيَّةُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1105. Dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ammar akan dibunuh oleh golongan pemberontak." (HR. Muslim)³⁰⁸

Penjelasan Kalimat

Lanjutannya dalam riwayat Muslim, "Ammar mengajak mereka menuju surga sedangkan mereka mengajak Ammar menuju neraka". Ibnu Abdi Al-Barr berkata: banyak khabar yang menceritakan tentang ini (*Mutawatir*), dan hadits bab ini adalah hadits yang paling Shahih. Ibnu Dahyah berkata: Tidak ada yang menentang bahwa status hadits ini asalah shahih, seandainya tidak shahih; tentulah Mu'awiyah menolak hadits ini, Mu'awiyah hanya berkomentar: Yang membunuhnya adalah yang membawanya ke medan perang, kalau ia meragukan hadits ini; pastilah ia menolaknya, sampai Amar Bin Al-Ash berkomentar atas pernyataan Mu'awiyah: itu artinya bahwa yang membunuh Hamzah adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (karena Nabi yang membawanya ke medan peperangan).

Sedangkan yang dinukilkan pengarang kitab Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Talkhish* diteruskan penjelas kitabnya yang menyebutkan bahwa Ibnu Al-Jauzi menukilkan dari Al-Khalal dalam kitab *Al-'Ilal*: diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal berkata, "Hadits seperti ini diriwayatkan dari 28 jalur periwayatan; dan semuanya tidak ada yang shahih. Dinukilkan juga dari Ahmad, Ibnu Mu'in dan Ibnu Abu Khaitamah bahwa mereka berkata, "Hadits ini tidak shahih." As-Sayyid Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir *Rahimahullah* menjawab, "Menyebutkan perbedaan ulama dalam masalah hadits ini dengan

tujuan menolak hadits ini tanpa menjelaskannya seperti Ibnu Hajar adalah sifat *'Ashabiyyah* (fanatik) yang tercela. Sedangkan Ibnu Al-Jauzi tidak mengetahui akan hal ini, dia juga bukan seorang ahli hadits. Adz-Dzahabi menyebutkan biografinya pada kitab *At-Tadzkirah* bahwa ia Ulama yang sering melakukan kesalahan dalam menulis kitab-kitabnya, paling bodoh; apalagi untuk menentang para pakar hadits seperti Ibnu Abdil Bar, Al-Bukhari, Muslim dan Al-Humaidi.

Dan hadits ini telah diriwayatkan secara lengkap oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Adz-Dzahabi, Al-Hakim, Ibnu Khuzaimah, Al-Qurthubi, Al-Isma'iliy, Al-Burquni dan lainnya, sebagian besar mereka menyatakan akan kemutawaitaran dan keshahihan hadits ini bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa Ahlussunnah dan ulama fiqih serta para ulama lainnya sepakat akan kemutawatiran hadits ini. Hal ini disebutkan oleh Al-Qurthubi di bagian akhir dari kitabnya *At-Tadzkirah* dan Al-Hakim dalam kitabnya *Ulumul Hadits*, dan beliau meriwayatkan ini dari Ibnu Khuzaimah yang terkenal dengan sebutan Imamnya para imam dan tidak disebutkan ada seorangpun yang menyelisihi pendapat ini. Adapun Adz-Dzahabi lebih menyakinkan kembali pendapat tentang keshahihan hadits ini dengan banyaknya jalur-jalur yang shahih. Oleh karena itu pendapat yang menolak tentang keshahihan hadits ini hanya berdasarkan sikap fanatik buta semata tanpa didasari dengan hujjah adalah perbuatan dan sikap orang yang tidak berilmu sama sekali bahkan orang yang tidak memiliki akal dan rasa malu sama sekali. [Ini adalah perkataan dari Sayyid Muhammad bin Ibrahim]

Saya berkata, "Memang benar bahwasanya imam Ibnul Jauzi telah menukil dari imam Ahmad tentang ketidakshahihan hadits ini, akan tetapi ini tidaklah berpengaruh terhadap kehahihan hadits ini sampai harus dikatakan bahwasanya dia telah berani menyelisihi para ulama hadits dan para pakarnya." Adapun jawaban yang lebih bijak terhadap apa yang telah dinukil oleh Ibnul Jauzi diatas adalah apa yang dikatakan oleh Sayyid Muhammad bin Ibrahim yaitu: bahwasaya Ya'qub bin Syaibah - seorang imam yang tsiqat lagi hafidz - telah meriwayatkan dari imam Ahmad bin Hanbal bahwasanya beliau berkata: "sesungguhnya hadits ini adalah shahih yang secara langsung didengar oleh Ya'qub dari beliau ketika beliau ditanya tentang derajat hadits ini. Riwayat ini

disebutkan oleh imam Adz-Dzahabi dalam biografi Ammar di kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'*. Dan hal ini juga dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari beberapa orang shahabat.

Oleh karena itu riwayat ini menunjukkan kesalahan apa yang diriwayatkan oleh imam Ibnul Jauzi, karena kalau tidak demikian berarti ada dua riwayat dari imam Ahmad yang saling bertentangan dan hal ini tidak bisa diterima. Oleh karena itu riwayat yang menyatakan bahwa hadits tersebut shahih itu sudah cukup sebagai dalil.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Abi Khaitamah itu diriwayatkan oleh pengarang (Ibnu Hajar -pent) dengan redaksi yang meragukan (*shighat at-tamridh*) dan beliau sama sekali tidak menisbakkannya kepada seorang pun, oleh karena itu tidak bisa kita bahas.

Hadits di atas adalah dalil bahwasanya kelompok pemberontak itu adalah Mu'awiyah dan para pengikutnya, sedangkan kelompok yang benar adalah Ali dan para pengikutnya. Dan hal ini dinyatakan secara ijma' oleh ahlussunnah sebagaimana yang dinyatakan secara tegas oleh imam-imam mereka seperti Al-'Amiri dan lainnya. Masalah ini telah saya bahas dalam kitab *Ar-Raudl An-Nadiyyah*.

١١٠٦. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَدْرِي يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ، كَيْفَ حُكِّمَ اللَّهُ فِيمَنْ بَغَى مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: لَا يُجْهَزُ عَلَى جَرِيحِهَا، وَلَا يُقْتَلُ أَسِيرُهَا، وَلَا يُطْلَبُ هَارِبُهَا، وَلَا يُقْسَمُ فِيئُهَا. رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ فَوْهَمٌ، لِأَنَّ فِي إِسْنَادِهِ كَوْثَرَ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ مَثْرُوكٌ. وَصَحَّ عَنْ عَلِيٍّ مِنْ طَرُقٍ نَحْوُهُ مَوْقُوفًا. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْحَاكِمُ.

1106. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kamu wahai Ibnu Ummi 'Abd, bagaimanakah hukum Allah terhadap orang yang memberontak dari

umat ini? Dia menjawab. "Hanya Allah dan rasul-Nya saja yang mengetahuinya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang terluka di antara mereka tidak boleh dihabisi nyawanya, tawannya tidak boleh dibunuh, orang yang melarikan diri tidak boleh dikejar, dan harta rampasannya tidak boleh dibagi." (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim)³⁰⁹ dan beliau menshahihkan hadits ini akan tetapi hanya berdasarkan sangkaan beliau saja dan keliru, karena ada salah satu rawinya yang bernama Kautsar bin Hakim, dan dia adalah seorang rawi yang matruk. Dan ada hadits yang shahih tapi hadits ini mauquf yaitu perkataan Ali dengan jalur-jalur seperti yang disebutkan yang diriwayatkan oleh Abu Syaibah dan Al-Hakim)³¹⁰

Biografi Perawi

Ibnu Ummi Abd adalah Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, beliau dikenal dengan panggilan ini. Seakan-akan Ibnu Umar meriwayatkan hadits ini dari beliau (Abdullah bin Mas'ud) atau beliau mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbicara dengan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Penjelasan Kalimat

Kata "*Laa Yujhazu 'Ala Jarihiha*" artinya tidak membunuh orang yang sudah terluka dari orang-orang yang memberontak

Dalam kitab *Al-Mizan* disebutkan bahwa Kautsar bin Hakim meriwayatkan hadits ini dari Atha' dan Makhul. Dia adalah orang Kufah dan pernah tinggal di kota Halb.

Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak bisa dijadikan hujjah."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Hadits-haditsnya batil."

Ibnu Adiy berkata, "Ini adalah hadits yang tidak terkenal."

Adapun hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* itu diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan lainnya.³¹¹

Kandungan hadits:

309 Kasyf Al-Astar (1839), *Al-Mustadrak* (2/168)

310 *Al-Mustadrak* (2/168)

311 Al-Baihaqi (8/181)

Hadits diatas mengandung beberapa masalah, yaitu:

1. Bolehnya memerangi para pemberontak, dan ini merupakan ijma' berdasarkan firman Allah,

فَقَاتِلُوا آلَ بَنِي نَدِيٍّ...

"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu." (QS. Al-Hujurat: 9)

Saya berkata, "Ayat ini menunjukkan sebuah kewajiban dan ini adalah pendapat madzhab Al-Hadawiyah, hanya saja mereka memberikan syarat adanya dugaan kuat mereka akan menang. Dan menurut beberapa ulama bahwa berperang melawan para pemberontak itu lebih baik daripada berperang melawan orang kafir, karena kemadharatan yang ditimbulkan oleh mereka atas kaum muslimin itu sangat besar.

Ketahuiilah bahwa kewajiban yang harus dilakukan pertama kali sebelum mereka diperangi adalah mengajak mereka untuk bertaubat dari pemberontak secara terus menerus sebagaimana yang dilakukan oleh Ali terhadap kaum khawarij. Yaitu ketika mereka keluar dari pasukan Ali beliau mengutus shahabat Ibnu Abbas untuk berdiskusi dengan mereka. Dari diskusi ini kurang lebih 4000 orang dari mereka akhirnya bertaubat, mereka tadinya berjumlah 8000 orang dan yang 4000 lainnya tidak mau bertaubat dan terus memberontak. Lalu Ali mengirim sepucuk surat kepada mereka yang isinya: "Terserah apa mau kalian, tapi kita memiliki perjanjian untuk tidak menumpahkan darah yang haram, tidak menyamun dan tidak mendzalimi siapapun".

Akan tetapi mereka melanggar perjanjian ini dengan membunuh Abdullah bin Khabbab salah seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan merobek perut hamba sahaya perempuannya yang sedang hamil dan mengambil janin yang ada di dalam perutnya. Setelah hal ini sampai kepada Ali, beliau langsung mengirim surat kepada mereka yang isinya: "Tolong datangkan orang yang telah membunuh Abdullah bin Khabbab ". Mereka menjawab: "Kamilah semua yang telah membunuhnya ". Lalu Ali memberikan perintah untuk memerangi mereka.

Riwayat-riwayat tentang kisah ini disebutkan secara jelas oleh pengarang kitab ini (Yaitu Ibnu Hajar) dalam kitabnya *Fathul Bari*.

2. Tidak boleh membunuh orang yang sudah terluka berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan tidak boleh membunuh orang yang terluka.*"

Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa pada waktu perang Jamal beliau berkata kepada para pengikutnya, "Jika kalian menang dalam pertempuran ini, maka kalian tidak boleh mengejar lawan yang melarikan diri, tidak boleh membunuh lawan yang sudah terluka, apa yang kalian dapatkan dari peralatan perang lawan maka kalian boleh mengambilnya, adapun selain alat perang maka itu adalah hak ahli warisnya."

Al-Baihaqi mengatakan bahwa riwayat ini munqathi' (terputus) dan yang riwayat yang benar adalah tidak boleh mengambil apapun dari lawan yang terbunuh.³¹²

Hadits di atas juga merupakan dalil tidak bolehnya membunuh tawanan dari para pemberontak. Dan hukum ini hanya khusus bagi para pemberontak, karena tujuan memerangi mereka adalah untuk memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan.

Hadits di atas juga dalil tentang tidak bolehnya mengejar mereka yang melarikan diri meskipun dalam rangka bergabung dengan pasukan mereka yang lain. Dan ini adalah pendapat imam Syafi'i, beliau berkata, "Karena tujuannya adalah memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan dan hal ini sudah dilakukan."

Madzhab Al-Hadawiyah dan Hanafiyah berpendapat bahwa mereka yang melarikan diri dengan tujuan bergabung dengan pasukan yang lain itu boleh dibunuh, karena dikhawatirkan dia akan kembali lagi melakukan pemberontakan. Dan pendapat yang kedua inilah yang lebih sesuai dengan makna hadits di atas dan dikuatkan pula dengan atsar yang diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*.

3. Sabdanya, "*Harta mereka tidak boleh dibagi sebagai harta rampasan perang.*" Ini merupakan dalil bahwa harta benda para pemberontak

312 Al-Baihaqi (8/181, 182)

itu tidak boleh dijadikan sebagai ghanimah / harta rampasan perang meskipun didapat dari mereka di negeri perang (Darul Harbi). Dan ini adalah pendapat ulama madzhab syafi'iyah dan hanafiyyah. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits yang lain yaitu sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لَا يَحِلُّ مَالُ أَمْرِي مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيِّبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ.

"Tidak halal harta seorang muslim kecuali (diperoleh) dengan cara yang baik."

Dan Al-Baihaqi telah menshahihkan sebuah riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya beliau tidak menjadikan harta lawannya sebagai harta rampasan perang. Dan riwayat ini juga dikeluarkan oleh Ad-Darawardi dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya (Muhammad Al-Hanafiyyah -pent) bahwasanya Ali tidak menjadikan harta lawannya sebagai harta rampasan perang.³¹³

Ad-Darawardi juga meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya bahwasanya Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika dalam peperangan di Bashrah beliau tidak mengambil sedikit pun dari harta lawan-lawannya.³¹⁴

Dan juga diriwayatkan dari Abu Umamah dia berkata, "Aku pernah ikut dalam perang Shiffin, mereka tidak membunuh orang yang sudah terluka, tidak membunuh orang yang melarikan diri, dan tidak menjadikan harta mereka sebagai harta rampasan perang.

Sementara madzhab Al-Hadawiyyah berpendapat bahwa apa yang mereka dapatkan di negeri perang baik berupa harta atau peralatan perang maka harus dibagi lima (Dijadikan sebagai harta rampasan perang -pent) berdasarkan perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu* "Kalian boleh mengambil semua yang ada di pasukan mereka."³¹⁵

Jawaban atas atsar ini, bahwasanya hadits di atas secara tegas menyatakan bahwa harta mereka tidak boleh dijadikan sebagai harta rampasan sedangkan apa yang disebutkan dalam atsar-atsar Ali *Radhiyallahu Anhu* yang lain yang lebih banyak dan lebih kuat jalurnya sesuai dengan hadits ini.

313 Al-Baihaqi (8/174, 175)

314 Al-Baihaqi (8/174, 175)

315 Al-Baihaqi (8/174, 175)

4. Dipahami dari sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan tidak boleh membunuh orang yang terluka" bahwa apa yang dirusak oleh para pemberontak ketika perang baik yang berurusan dengan darah atau harta, mereka tidak menanggung. Dan ini adalah pendapat imam Yahya dan ulama madzhab hanafiyyah.

Pendapat ini juga berdasarkan pada firman Allah, "sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah." (QS. Al-Hujurat: 9) Dan dalam ayat ini tidak disebutkan masalah tanggungan dan jaminan.

Dan berdasarkan pula pada apa yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Syihab berkata, "Ketika fitnah pertama bergejolak aku dapatkan beberapa shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang pernah ikut dalam perang Badar, mereka berpendapat bahwa apa yang terjadi ketika fitnah maka dibebaskan. Dan tidak dilakukan qishash atas orang yang membunuh orang lain karena dia salah memahami Al-Qur'an, dan had juga tidak dilakukan kepada orang yang menjadikan tawanan wanita sebagai hambanya, dan wanita itu juga tidak dihukum had dan tidak pula mengharuskan adanya li'an antara dia dan suaminya. Dan tidak pula orang yang menuduhnya berzina itu dikenakan hukuman had. Dan dia harus dikembalikan kepada suaminya yang pertama setelah dia ber'iddah dan selesai iddahnyanya dari suaminya yang kedua, dan dia juga berhak mendapatkan warisan dari suaminya yang pertama."³¹⁶

Saya berkata, "Pendapat ini meskipun bukan termasuk ijma' akan tetapi menguatkan sebuah kaidah ushuliyyah tentang *Al-Bara'ah Al-Ashliyyah* (Asal sesuatu perkara adalah bara' –berlepas diri–) karena pada asalnya harta kaum muslimin dan darah mereka adalah terjaga.

Sedangkan pendapat imam Syafi'i dan juga riwayat dari ulama Hadawiyyah bahwa orang yang terlanjur membunuh pemberontak dia harus diqishash. Dan mereka berdalil dengan keumuman ayat-ayat dan hadits berikut,

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا ...

"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya." (QS. Al-Israa': 33)

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa terlanjur membunuh seseorang yang muslim dengan berdasarkan bayyinah (keterangan/bukti), maka dia harus diqishash."³¹⁷

١١٠٧. وَعَنْ عَرْفَجَةَ بْنِ شُرَيْحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ يُرِيدُ أَنْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1107. Dari Arfajah bin Syuraih Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang datang kepada kalian untuk membuat kerusuhan padahal kalian dalam keadaan bersatu dengan tujuan memecah belah persatuan kalian maka bunuhlah dia." (HR. Muslim)³¹⁸

Penjelasan Kalimat

Dalam riwayat Muslim lain disebutkan, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّا مَنْ كَانَ.

"Suatu saat nanti akan terjadi huru hara, barangsiapa yang ingin memecah belah urusan umat ini yang telah bersatu, maka bunuhlah dia dengan pedang, siapa pun orangnya."

Dalam dalam riwayat yang lain disebutkan:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ.

"Barangsiapa yang membuat kekacauan sementara kalian sudah bersatu

317 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya

318 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1852)

dibawah satu pemimpin. orang itu ingin memecah belah persatuan kalian maka bunuhlah dia."

Imam Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits yang lain dari Ibnu Abbas, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يُكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا
فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang menemukan sesuatu yang tidak dia sukai dari pemimpinnya hendaknya dia bersabar, karena barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah satu jengkal saja, lalu dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

مَنْ خَرَجَ عَنِ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barangsiapa yang keluar dari penguasa (memberontak) satu jengkal saja, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah."³¹⁹

Tafsir Hadits

Hadits di atas dengan berbagai lafazh dan redaksinya menunjukkan bahwa orang yang keluar (memberontak/tidak mau taat) dari seorang pemimpin yang telah disepakati oleh kaum muslimin dalam satu wilayah, maka dia berhak dibunuh karena akan menimbulkan kerusakan pada manusia baik pemimpin tadi seorang yang adil ataupun dzalim selama mereka menegakkan shalat sebagaimana yang disebutka dalam beberapa hadits atau dalam hadits yang lain disebutkan:

مَا لَمْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا.

"Selama kalian tidak melihat (mendapatkan) kekufuran yang nyata."

Masalah ini telah kami bahas dalam kitab kami *Minhatul Ghaffar Hasyiyah Dhau' An-Nahar*, secara panjang lebar. Dan segala puji hanya milik Allah.

319 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7053) dan Muslm (1849)

4. BAB MEMERANGI ORANG YANG BERBUAT KEJAHATAN DAN MEMBUNUH ORANG MURTAD

١١٠٨. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1108. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mati dalam rangka membela hartanya, maka dia termasuk syahid." (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan beliau menshahihkannya)³²⁰

Penjelasan Kalimat

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Amr bin Al-'Ash.³²¹ Dan dikeluarkan pula oleh Ashhabus Sunan, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari hadits Sa'id bin Zaid.³²²

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil bolehnya melawan orang yang hendak mengambil harta milik orang lain tanpa hak baik sedikit maupun banyak. Dan ini adalah pendapat jumhur ulama.

Para ulama dari kalangan madzhab Maliki berpendapat tidak bolehnya berperang melawan orang yang akan mengambil harta kita meskipun sedikit.

Al-Qurthubi berkata, "Adapun sebab perselisihan pendapat ini adalah: Apakah sikap melawan ini itu dalam rangka mencegah sebuah kemungkaran sehingga tidak dibedakan antara yang sedikit dan yang banyak ataukah dalam rangka mencegah sebuah kerusakan sehingga perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi?"

Ibnul Mundzir menukil pendapat imam Syafi'i bahwa orang yang hartanya, jiwanya dan kehormatannya akan diambil oleh orang lain dan

320 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4771)

321 (صحيح) Hadits ini shahih, *Al-Bukhari* (2480)

322 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4772)

tidak mungkin dicegah melainkan dengan cara membunuh maka dia boleh melakukannya, dan dia tidak diqishas, tidak pula membayar diyat atau kafarat, hanya saja dia tidak diperbolehkan untuk berniat sengaja membunuh sebelum merincinya.

Ibnul Mundzir berkata, "Pendapat yang banyak dipegangi oleh para ulama adalah bahwa seseorang boleh melawan jika hal-hal diatas itu hendak diambil secara zhalim oleh orang lain tanpa adanya kejelasan terlebih dahulu. Hanya saja sebagian ulama hadits sepakat untuk mengecualikan penguasa dari masalah ini berdasarkan dalil-dalil yang menerangkan kewajiban untuk bersabar atas kezhaliman penguasa dan tidak melawan terhadap tindakannya.

Sedangkan Al-Auza'i membedakan masalah ini; jika saat itu ada jama'ah kaum muslimin dan ada penguasa maka dia boleh melawan berdasarkan dalil-dalil tersebut. Dan jika saat itu banyak perselisihan dan perpecahan maka yang lebih baik baginya untuk meyerah dan tidak melawan.

Saya berkata, "Apa yang diungkapkan oleh Ibnul Mundzir diatas dikuatkan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah secara marfu' dengan lafazh, "Bagaimana pendapat anda jika ada seseorang yang akan merampas hartaku ? Beliau menjawab: Jangan kamu berikan hartamu. Shahabat tadi bertanya lagi, "Bagaimana jika dia ingin membunuhku?" Beliau menjawab, "Lawan dia "Shahabat itu bertanya lagi: "Bagaimana jika aku terbunuh ? Beliau menjawab: "Maka kamu akan mati sebagai syahid "Shahabat tadi bertanya lagi: Bagaimana jika dia yang terbunuh ? Beliau menjawab: "Dia akan masuk neraka."³²³ Dan hadits ini secara dhohirnya berlaku secara mutlak untuk semua keadaan.

Saya berkata, "Ini dalam masalah bolehnya seseorang melawan orang lain yang akan mengambil hartanya dengan cara paksa, tapi apakah dia juga boleh menyerah dan pasrah? Pendapat yang kuat adalah boleh berdasarkan hadits yang berbunyi, "Maka hendaklah kamu menjadi hamba Allah yang dibunuh."³²⁴ Hadits ini secara jelas menunjukkan

323 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (140)

324 Ahmad (5/292)

tentang bolehnya sikap pasrah dan menyerah jika dia mau dibunuh lebih-lebih jika yang diambil adalah harta. Sedangkan larangan yang terdapat dalam hadits yang berbunyi, “Maka janganlah kamu memberikan harta itu kepadanya,” itu bukan menunjukkan sebuah keharaman.

١١٠٩. وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَاتَلَ يَعْلَى بْنُ أُمَيَّةَ رَجُلًا، فَعَضَّ أَحَدَهُمَا صَاحِبَهُ فَاتْتَرَعَ يَدَهُ مِنْ فَمِهِ فَاتْتَرَعَ ثَنِيَّتَهُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْعَضُ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ كَمَا يَعَضُّ الْفَحْلُ لَا دِيَةَ لَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1109. Dari Imran bin Hushain berkata, “Ya’la bin Umayyah pernah bertengkar dengan seseorang, dan salah seorang di antara mereka berdua menggigit yang lainnya. Lalu orang yang digigit itu menarik tangannya itu dari mulut orang yang menggigit dan terlepaslah gigi serinya. Kemudian mereka berdua datang mengadukan masalah ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian berdua menggigit yang lain sebagaimana gigitan seekor unta jantan, maka dia tidak ada diyat baginya.” (Muttafaq Alaih dan lafazh ini lafazh Muslim)³²⁵

Penjelasan Kalimat

Al-Fahlu artinya: Seekor unta jantan.

Para ulama berbeda pendapat tentang siapakah di antara keduanya yang menggigit dan siapakah yang digigit? Para penghafal hadits berpendapat bahwa pendapat yang benar dan masyhur dalam masalah ini bahwa orang yang digigit itu adalah orang yang bertengkar dengan Ya’la, bukannya Ya’la sendiri. Berarti yang menggigit adalah Ya’la.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membela diri dari kejahatan orang lain itu tidak

325 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6893) dan Muslim (1673)

dianggap dan orang tersebut tidak dikenakan diyat. Dan ini adalah pendapat jumbuh ulama, mereka berkata, "Orang itu tidak dikenakan apa-apa, karena dia dalam posisi membela diri dari kejahatan orang." Mereka juga berdalil dengan ijma' yang menyatakan bahwa barangsiapa yang menghunuskan pedangnya ke arah orang lain dengan tujuan ingin membunuhnya lalu orang tersebut melawan dan membela dirinya dan membunuh orang yang akan membunuhnya tersebut maka dia tidak dikenakan apa-apa.

Mereka juga berkata, "Dan seandainya orang yang digigit itu mem-balas dengan melukai salah satu anggota badan yang lain dari lawannya dia juga tidak dikenakan apa-apa. Dia tidak dikenakan apa-apa dengan syarat orang yang digigit itu merasa kesakitan dan tidak bisa melepaskan diri kecuali dengan cara memukul rahang lawannya atau merobek mulutnya agar bisa lepas. Akan tetapi jika dia bisa menggunakan cara lain yang lebih baik tapi dia malah memilih cara yang lebih kasar, maka dalam hal ini dia akan dikenakan sangsi."

Dalam masalah di atas para ulama dari madzhab syafi'i memiliki pendapat lain bahwa orang tersebut tetap dikenakan sangsi bagaimanapun keadaannya.

Adapun syarat seseorang yang melawan itu dikenakan sangsi yang telah disebutkan diatas itu berdasarkan kaidah-kaidah umum yang berlaku dalam syariat Islam, karena hal ini sama sekali tidak dijelaskan dalam hadits diatas. Oleh karena itu jika gigitan itu mengenai bagian tubuh yang lain maka hukumnya sama dengan yang telah diterangkan diatas berdasarkan dengan qiyas.

١١١٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ
امْرَأًا أَطْلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ لَمْ يَكُنْ
عَلَيْكَ جُنَاحٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ
جَبَانَ: فَلَا دِيَّةَ لَهُ وَلَا قَصَاصَ.

1110. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Jika ada seseorang yang mengintip ingin

melihat urusan kamu tanpa izin lalu kamu melamparnya dengan kerikil dan membutakan matanya maka kamu tidak berdosa.” (Muttafaq Alaih)³²⁶
 Dan dalam riwayat Ahmad, An-Nasa’i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban disebutkan: *“Maka dia tidak dikenakan diyat ataupun qishash.”³²⁷*

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil tentang haramnya mengintip orang lain tanpa izin dan barangsiapa yang mengintip orang lain dengan sengaja di tempat pribadinya yang tidak boleh seorangpun masuk kecuali dengan izinnya maka bagi orang yang diintip boleh melawannya dengan cara yang disebutkan dalam hadits, meskipun apa yang dia lakukan bisa membutakan mata orang tersebut dan dia tidak akan dikenakan sangsi apa-apa, dia tidak dikenakan diyat ataupun qishash..

Akan tetapi jika orang tersebut telah mendapatkan izin untuk melihat, maka jika si pemilik rumah atau lainnya itu melakukan hal tersebut maka dia tetap dikenakan sangsi. Demikian juga jika yang dilihat oleh orang tersebut adalah tempat yang tidak harus izin untuk melihatnya, meskipun terkadang dia juga melihat sesuatu yang tidak boleh untuk dilihat, karena dalam hal ini yang salah adalah pemilik rumah atau lainnya itu. Dan ini adalah pendapat para ulama dari madzhab Syafi’i dan lainnya berbeda dengan pendapat para ulama di kalangan madzhab maliki.

Yahya bin Ya’mar –salah seorang ulama dari madzhab maliki– berkata: “Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa hadits ini belum sampai kepada imam Malik.”

Ibnu Daqiq Al’Ied berkata, “Dalam masalah ini para fuqaha memiliki beberapa pendapat, antara lain:

- Perbedaan posisi orang yang melihat, apakah dia melihatnya ketika di jalan, di tempat si pemilik atau dari tempat yang agak tinggi dan melihat tempat yang lebih rendah darinya. Dalam masalah ini para ulama berbeda pendapat, dan pendapat yang kuat adalah bahwa itu

326 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6902) dan Muslim (2158)

327 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami’* (6046)

semua sama saja hukumnya. Dan tidak boleh melihat sesuatu yang menjadi kepentingan pribadi orang lain dengan kondisi dan cara apapun juga. Hanya saja ada pendapat lain dari kalangan ulama madzhab syafi'i bahwasanya tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang membuat mata orang lain buta kecuali jika dia sengaja berdiri untuk melihat sesuatu yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Akan tetapi hadits diatas mutlak.

- Apakah boleh melempar oarng tersebut secara langsung sebelum diperingatkan atau dilarang terlebih dahulu ? Para ulama dari madzhab Syafi'i memiliki dua pendapat dalam masalah ini, yaitu:

1) Pendapat pertama: Tidak boleh.

2) Pendapat kedua: Boleh.

Saya berkata: Pendapat kedua inilah yang sesuai dengan hadits. Hal ini dikuatkan lagi dengan hadits yang lain: Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencari-cari orang yang ingin mengintip urusan beliau dan melemparnya.³²⁸

Hadits ini adalah dalil bahwa sesuatu yang boleh dipakai untuk melempar adalah sesuatu yang ringan seperti kerikil dan lainnya berdasarkan sabda beliau "*Fahadzaftuhu* (melamparnya dengan sesuatu yang ringan)."

Para fuqaha berkata: Dan jika dia melemparnya dengan sesuatu yang keras dan besar seperti batu lalu menjadikan orang tersebut meninggal, maka dalam hal ini ada qishash dan diyat.

- Seseorang tidak boleh melihat ke rumah yang di dalamnya ada perempuannya atau isteri pemilik rumah atau barang rumah tangga, karena dia melihat sesuatu yang syubhat. Dan ada juga pendapat yang mengatakan: kecuali jika di dalam rumah itu ada laki-laki lain, karena larangan melihat itu jika yang ada di dalam rumah itu semuanya adalah perempuan.
- Dan jika di dalam rumah itu hanya ada pemiliknya maka si pemilik rumah ini boleh melemparnya jika dia dalam keadaan terbuka auratnya, dan dia tidak dikenai sangsi. Akan tetapi jika pemilik

328 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6242) dan Muslim (2157)

rumah tidak dalam keadaan terbuka auratnya maka dalam hal ini ada dua pendapat, dan pendapat yang kuat adalah dia tidak boleh melemparnya.

- Bahwasanya seorang wanita jika berada di rumah dalam keadaan menutup aurat, maka ada pendapat yang mengatakan bahwa orang lain tidak boleh melihatnya, karena dia sama sekali tidak boleh melihat sesuatu yang tidak diperbolehkan. Sebagian fuqaha berkata: Pendapat yang kuat mengatakan tidak boleh karena hadits diatas bersifat mutlak. Dan dalil lainnya: bahwasanya kita tidak bisa mengetahui secara pasti saat-saat seorang wanita itu dalam keadaan tertutup auratnya, maka langkah hati-hati adalah dengan menutup pintu.
- Hal-hal yang disebutkan diatas, kesemuanya itu jika pemilik rumah tidak menyepelekan urusan pintu rumahnya. Akan tetapi jika pintu rumahnya itu terbuka atau adanya lobang yang cukup besar pada dinding rumahnya, maka masalah ini perlu ditinjau ulang: jika ada orang lain lewat di depan rumah tersebut maka dia tidak boleh melemparnya. Tapi jika orang itu sengaja berdiri di depan rumah dan ingin mengintip, maka dalam masalah ini ada dua pendapat: Pendapat pertama mengatakan bahwa dia tetap tidak boleh melemparnya, karena ini disebabkan kesalahannya sendiri dengan membuka pintu rumahnya dan membiarkan adanya lubang besar di dindingnya.

Pendapat kedua mengatakan bahwa dia boleh melemparnya, karena orang itu dengan kesengajaannya melihat.

Demikian juga terjadi perbedaan pendapat ketika seseorang melihat rumah orang lain dari atas atap rumahnya, atau seorang muadzin yang melihat rumah orang lain dari atas menara, dan pendapat yang kuat dalam masalah ini adalah pemilik rumah boleh melemparnya, karena kesalahan bukan berasal dari pemilik rumah.

Kemudian Ibnu Daqiq Al-'Ied berkata, "Dan ketahuilah, bahwa point-point yang telah kami sebutkan, kesemuanya itu masuk ke dalam kemutlakan hadits diatas dan sesuatu yang ditujukan oleh hadits tersebut. Adapun point-point yang dirasa tidak ada di dalam hadits

maka itu pada dasarnya diambil dari pemahaman makna dari hadits tersebut, atau dengan cara qiyas. Dan yang masalah-masalah yang seperti ini sangatlah sedikit dari apa yang telah disebutkan diatas."

Ketahuilah bahwasanya dari hadits diatas bisa diambil kesimpulan tetang kebenaran apa yang dikatakan oleh para fuqaha' bahwa biara-biara yang dibangun dengan model baru yang menampakkan bagian dalamnya itu harus dihancurkan, dan juga kewajiban meninggikan bangunan milik pribadi jika masih kelihatan bagian dalamnya dari luar. Masalah ini dinukil dari pendapat Al-Qasim Ar-Rassiy, dan juga pendapat Umar.

Dalam kitabnya *Futuh Mishra* (Pembebasan kota Mesir) Imam Bin Abdul Hakim meriwayatkan dari Yazib bin Abi Habib berkata, "Orang yang pertama kali membangun kamar-kamar di Mesir adalah Kharijah bin Hudzafah. Dan berita ini sampai kepada Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, lalu beliau mengirim surat kepada Amr bin Al-'Ash Radhiyallahu 'Anhu yang isinya:

"Salaamun 'Alaika, Amma ba'du. Telah sampai kepadaku berita bahwa Kharijah bin Hudzafah telah membangun sebuah kamar (Ghurfa), dengan itu dia ingin melihat rahasia rumah para tetangganya. Maka jika surat ini telah sampai kepadamu, maka aku perintahkan agar kamu merobohkannya -Insya Allah-. Wassalam."

١١١١. وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ حَفِظَ الْخَوَاطِفُ بِالنَّهَارِ عَلَى أَهْلِهَا، وَأَنْ حَفِظَ الْمَاشِيَةُ بِاللَّيْلِ عَلَى أَهْلِهَا. وَأَنَّ عَلَى أَهْلِ الْمَاشِيَةِ مَا أَصَابَتْ مَاشِيَتُهُمْ بِاللَّيْلِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَزْهَرِيُّ إِلَّا التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَفِي إِسْنَادِهِ اخْتِلَافٌ.

1111. Dari Al-Barra' bin Azib Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan bahwa penjagaan terhadap kebun di waktu siang itu dibebankan kepada pemiliknya, dan penjagaan terhadap binatang peliharaan pada waktu malam itu dibebankan kepada

pemiliknya, dan para pemilik binatang peliharaan itu bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan oleh binatang peliharaan mereka pada waktu malam." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah, kecuali At-Tirmidzi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban akan tetapi sanad hadits ini masih diperselisihkan)³²⁹

Penjelasan Kalimat

Sanad hadits ini masih diperselisihkan yang sumbernya para imam Az-Zuhri yang masih menjadi perselisihan, karena hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur yang semuanya bersumber pada imam Az-Zuhri dari Haram dari Al-Barra' sedangkan Haram tidak mendengar dari Al-Barra' sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Haq yang mengikuti apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm. Imam Al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur yang semuanya masih diperselisihkan³³⁰ hanya saja imam Syafi'i berkata: "Kami menjadikan hadits ini sebagai hujjah karena tsubutnya (keshahihannya), sanadnya yang tersambung dan para perawinya yang terkenal."

Al-Baihaqi berkata, "Dan kami meriwayatkan hadits ini dari Sya'bi dari Syraih bahwa para pemilik kambing itu menanggung apa yang dirusak oleh kambing mereka di waktu malam, dan tidak menanggung apa yang dirusak oleh kambing mereka di waktu siang seraya menafsirkan ayat berikut,

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ

... 

"Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya." (QS. Al-Anbiya: 78)

Syuraih berkata, "Kata An-Nafats artinya kerusakan yang terjadi di waktu malam."

Dan juga diriwayatkan dari Masruq dalam firman Allah, "karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya." (QS.

329 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3570)

330 Al-Baihaqi (8/341, 342)

Al-Anbiya': 78) beliau berkata, "Kambing-kambing itu masuk kebun anggur di waktu malam dan merusaknya."

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa pemilik binatang tidak menanggung apa yang dirusak oleh binatang miliknya di waktu siang, karena dia sudah terbiasa membiarkan binatangnya pada siang hari, akan tetapi dia menanggung apa yang dirusak oleh binatangnya di waktu malam, karena biasanya dia menaruh binatangnya di kandang.

Ini adalah pendapat madzhab Al-Hadawiyah, Malik, dan Syafi'i.

Dalil mereka adalah hadits ini dan juga ayat yang telah disebutkan diatas.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa pemilik binatang tidak menanggung kerusakan yang disebabkan oleh binatang miliknya secara mutlak.

Dalilnya adalah hadits:

الْعُمَّاءُ جَرَحُهَا جَبَارٌ.

"Kerusakan yang disebabkan oleh binatang itu dimaafkan." [H.R Ahmad dan Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.³³¹ Dan juga diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Amr ibu Auf dengan tambahan],³³² hanya saja Ath-Thahawi berkata, "Madzhab Abu Hanifah adalah bahwa pemilik binatang itu tidak menanggung kerusakan yang disebabkan oleh binatang miliknya jika dia melepasnya dengan seorang penjaga, tapi jika dia melepaskannya tanpa disertai seorang penjaga maka dia menanggungnya.

Demikian juga pendapat ulama madzhab maliki, mereka membatasi hal ini jika pemilik binatang itu melepaskannya di tempat penggembalaan seperti biasanya maka dia tidak menanggung kerusakan tersebut. Tapi jika dia melepaskan binatangnya di kebun dan tanaman orang lain maka dia menanggung kerusakan tersebut baik terjadi pada waktu siang ataupun malam.

331 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6912) dan Muslim (1710)

332 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Ibnu Majah (2724)

Pada hakekatnya masih ada lagi pendapat-pendapat yang lain dalam masalah ini tapi tidak sesuai dengan nash hadits diatas dan juga tidak ditopang dengan dalil yang kuat. Oleh karena itu pendapat yang kuat adalah yang sesuai dengan ayat dan hadits yang telah disebutkan di atas.

١١١٢. وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي رَجُلٍ أَسْلَمَ ثُمَّ تَهَوَّدَ: لَا أُحْلِسُ حَتَّى يُقْتَلَ قَضَاءُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَأَمَرَ بِهِ فُقْتُلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.
وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ: كَانَ قَدْ اسْتَشِيبَ قَبْلَ ذَلِكَ.

1112. *Dari Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu tentang seorang laki-laki yang masuk Islam lalu murtad menjadi seorang Yahudi, beliau berkata, "Aku tidak akan duduk sampai dia dibunuh, ini adalah keputusan Allah dan Rasul-Nya." Maka dia pun dibunuh. (Muttafaq Alaih)³³³*

Dan dalam riwayat Abi Dawud disebutkan, "Sebelumnya dia telah diminta untuk bertaubat."³³⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil tentang wajibnya membunuh orang yang murtad, dan ini adalah ijma' hanya saja terjadi perbedaan pendapat tentang masalah: apakah seorang yang murtad itu harus diminta untuk bertaubat sebelum dibunuh atau tidak?

Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang murtad itu wajib diminta untuk bertaubat berdasarkan riwayat milik Abu Dawud di atas dan juga riwayat lain yang berbunyi: "Lalu Abu Musa membiarkan orang itu selama kurang lebih 20 hari (agar bertaubat). Lalu Muadz datang dan memanggilnya untuk bertaubat akan tetapi dia menolak, lalu beliau membunuhnya."

Al-Hasan, Thawus, Ahlu Dhahir dan lainnya berpendapat bahwa orang yang murtad itu tidak wajib diminta untuk bertaubat, dia bisa langsung dibunuh saat itu berdasarkan pada:

333 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6922) Muslim (1733).

334 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4355)

- Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah," artinya, bahwa huruf Fa' dalam kalimat *Faqtuluuhu* adalah untuk sebuah tindakan langsung.
- Karena hukum murtad sama dengan hukum kafir harbi yang telah sampai kepadanya dakwah, maka dia diperangi tanpa harus didakwahi terlebih dahulu. Mereka berkata, "Karena dakwah itu disyariatkan bagi orang yang keluar dari islam tanpa pengetahuan sama sekali." Adapun orang yang keluar dengan pengetahuan maka tidak masuk ke dalam hal ini.
- Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Atha', mereka berkata, "Jika orang tersebut asalnya adalah orang muslim maka dia tidak diminta untuk bertaubat, tapi jika asalnya bukan orang Islam maka dia diminta untuk bertaubat terlebih dahulu." Riwayat ini dinukil oleh imam Ath-Thahawi.

Dan mereka yang berpendapat tentang wajibnya seorang yang murtad untk diminta bertaubat berbeda pendapat dalam masalah yang lain yaitu: Apakah permintaan taubat dari dirinya itu cukup sekali atau tiga kali, dalam satu majelis, satu hari atau tiga hari?

Dan diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa dia pernah meminta orang yang murtad untuk bertaubat selama satu bulan.

١١١٣. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

1113. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumaberkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad), maka bunuhlah dia." (HR. Al-Bukhari)³³⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil atas wajibnya membunuh orang yang mengganti agamanya sebagaimana yang telah diterangkan di muka.

Dan hukum ini berlaku umum bagi laki-laki dan perempuan. Adapun hukum yang berlaku untuk laki-laki itu merupakan *ijma'* para ulama sementara hukum yang berlaku untuk perempuan itu masih menjadi perselisihan para ulama.

Jumhur ulama berpendapat bahwa seorang wanita yang murtad itu harus dibunuh dengan alasan:

- Karena kata *Man* itu adalah kata umum yang mencakup laki-laki dan perempuan.
- Karena Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai perawi hadits ini bahwasanya beliau berkata, "Seorang wanita yang murtad itu harus dibunuh."
- Apa yang diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dan Ad-Daruquthni bahwasanya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pernah membunuh seorang wanita yang murtad pada masa kekhalifahannya sementara para shahabat pada saat itu sangat banyak dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Dan hadits ini adalah hadits hasan.

Ad-Daruquthni juga meriwayatkan sebuah hadits yang marfu' tentang seorang wanita murtad yang dibunuh, akan tetapi hadits ini lemah.

Ada lagi hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz ketika beliau diutus Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke Yaman, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya, "Siapa pun laki-laki yang keluar dari islam maka ajaklah dia untuk bertaubat, jika dia mau maka biarkanlah. Dan jika dia tidak mau bertaubat maka bunuhlah dia. Dan siapa pun wanita yang keluar dari islam maka ajaklah dia untuk bertaubat, jika dia menerima maka biarkanlah. Dan jika dia tidak mau maka bunuhlah dia." Sanad hadits ini hasan dan merupakan dalil yang menjadi kata putus dalam masalah ini.

Sedangkan para ulama Hanafiyah berpendapat bahwasanya seorang wanita yang murtad itu tidak dibunuh berdasarkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau pernah melihat seorang wanita yang terbunuh, lalu beliau bersabda, "*Tidak sepatutnya wanita ini dibunuh.*" (HR. Ahmad)

Jawaban jumhur atas hadits ini:

Jumhur ulama menjawab hadits di atas, bahwasanya larangan yang dimaksud dalam hadits diatas adalah larangan membunuh wanita kafir asli sebagaimana yang disebutkan dalam konteks haditsnya. Oleh karena itu larangan ini bersifat khusus berdasarkan alasan yang ada yang difahami dari konteks hadits diatas, yaitu: karena wanita kafir asli itu tidak boleh diperangi maka hukum tidak bolehnya dia dibunuh itu karena dia memang tidak ikut berperang, dan hal ini terjadi di negeri kaum kafir asli yang bersepakat untuk berperang. Oleh karena itu maka hadits: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia"* itu harus difahami secara umum dan selamat dari kontradiksi. Dan hal ini dikuatkan pula oleh dalil-dalil yang telah disebutkan dimuka.

Perlu diketahui bahwa hadits menyebutkan kata *"mengganti"* secara mutlak, oleh karena itu hadits ini mencakup pula orang nashrani yang pindah ke agama yahudi dan juga sebaliknya, demikian juga agama-agama kufur lainnya. Dan inilah pendapat para ulama madzhab syafi'iyah baik itu agama itu boleh membayar jizyah ataupun tidak karena keumuman lafazh hadits diatas.

Sementara para ulama dari madzhab Hanafiyyah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *"mengganti"* di dalam hadits adalah mengganti agama islam dengan agama kafir saja. Dan kemutlakan lafazh hadits ini sesuai kesepakatan ditinggalkan berkenaan dengan seorang kafir yang telah masuk islam meskipun dia masuk dalam keumuman lafazh hadits. Dan dalil lainnya adalah bahwasanya kekufuran itu adalah satu agama, oleh karena itu yang dimaksud dengan hadits ini adalah orang yang mengganti agama islam dengan agama lain yang kafir. Hal ini berdasarkan hadits yang marfu' yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas berkata, *"Barangsiapa yang mengganti agama Islam dengan agama yang lain maka bunuhlah dia"*. Dan hadits ini secara tegas dan jelas menyatakan agama Islam.³³⁶

١١١٤. وعن ابن عباس أن أعمى كانت له أُمٌ وَلَدَ تَشْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيهِ فَيَنْهَامَا فَلَا تَنْتَهِي، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ أَخَذَ الْمُعْوَالُ
فَجَعَلَهُ فِي بَطْنِهَا وَاتَّكَأَ عَلَيْهَا فَقَتَلَهَا، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا أَشْهَدُوكُمْ أَنَّ دَمَهَا حَلَالٌ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاتُهُ ثَقَاتٌ.

1114. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Ada seorang laki-laki buta yang memiliki hamba sahaya perempuan yang melahirkan anaknya. hamba tadi mencela dan menghina Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang laki-laki itupun mengingatkannya tapi hamba tadi tidak mau mendengarnya. Dan ketika malam tiba laki-laki itu mengambil cangkul (sekop) dan menusukkannya di perut hamba tersebut dan membunuhnya. Hal ini sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bersabda. "Ingat, saksikanlah oleh kalian semua bahwa darah wanita ini halal." (HR. Abu Dawud dan semua rawinya tsiqat)³³⁷*

Penjelasan Kalimat

Kata *Al-Mi'waal* artinya besi yang dipakai untuk melubangi bukit.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang yang menghina Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu harus dibunuh dan halal darahnya.

Jika dia adalah seorang muslim, maka sikapnya menghina Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebuah tindakan murtad dan hukumannya adalah dibunuh. Ibnu Baththal berkata, "*Tanpa harus diminta untuk bertaubat.*" Sedangkan Ibnul Mundzir menukil pendapat Al-Auza'i dan Al-Laits bahwa orang itu harus diminta untuk bertaubat dahulu.

Dan jika dia adalah seorang kafir yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, maka hukumannya adalah dibunuh kecuali jika dia mau masuk islam.

Ibnul Mundzir menukil pendapat Al-Laits, Al-Auza'i, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq bahwa orang yang menghina Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

hukumannya adalah dibunuh tanpa harus diminta untuk bertaubat. Dan menukil pendapat para ulama dari madzhab Hanafiyah bahwa seorang kafir yang memiliki perjanjian hukumannya adalah dita'zir dan tidak dibunuh. Ath-Thahawi berhujjah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membunuh orang-orang yahudi yang berkata kepada beliau "Semoga kematian menimpamu" Dan jika dia adalah seorang muslim maka tindakannya ini adalah sebuah bentuk pemurtadan. Dan dalil lain adalah bahwa kekufuran yang ada pada mereka itu lebih parah dari penghinaan mereka ini.

Saya (Ash-Shan'ani) berkata, "Hal ini dikuatkan lagi bahwasanya kekufuran mereka terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maknanya adalah bahwa Nabi adalah seorang pembohong, dan tidak ada satupun tuduhan dan celaan yang lebih keji dari ini sementara mereka mengakui hal ini. Kecuali jika kita mengatakan bahwa hadits ini ditujukan kepada umat Islam sedangkan ahli kitab dikiyaskan dengannya. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa darah mereka terjaga dengan sebuah perjanjian, dan dalam perjanjian itu sendiri tidak disebutkan point bahwasanya mereka tidak menghina Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan tidak pula tercantum di dalamnya bahwa barangsiapa diantara mereka yang menghina Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka perjanjiannya batal dan hukumnya sama dengan orang kafir yang tanpa perjanjian dan halal darahnya?

Jawaban atas hal ini adalah bahwa perjanjian yang mereka buat itu termasuk di dalamnya pengakuan mereka atas sikap pendustaan yang mereka lakukan terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ini adalah bentuk penghinaan yang paling keji kecuali jika ada yang berpendapat bahwa penghinaan terhadap beliau itu tidak sama dengan penghinaan terhadap orang selain beliau." *Wallahu A'lam*.

KITAB HUDUD (HUKUMAN)

Kata *hudud* adalah bentuk jama' dari kata *had* yang artinya sesuatu yang menghalangi dan mencegah bercampurnya dua hal. Sedangkan hukuman-hukuman yang dilaksanakan disebut *had*, karena berfungsi untuk mencegah agar perbuatan yang salah itu tidak terulang lagi. Had juga diartikan dengan ukuran-ukuran. Ketentuan hukum-hukum tersebut bersumber dari syariat Islam. Dan had juga dinisbatkan kepada pelaku maksiat, seperti firman Allah,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا... ﴿٢٢٩﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (QS. Al-Baqarah: 229)

Dan juga dinisbatkan kepada perbuatan yang telah ditentukan hukumnya berdasarkan firman Allah,

وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ... ﴿١﴾

"Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri" (QS. Ath-Thalaq: 1)

1. BAB HUKUMAN PELAKU ZINA

١١١٥. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ: أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَشُدُّكَ اللَّهُ إِلَّا قَضَيْتَ لِي بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الْخَصْمُ الْآخَرُ -وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ-

نَعَمْ فَأَقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَأَذَنْ لِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ، قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ غَسِيفًا عَلَى هَذَا فَرَزَنِي بِأَمْرَاتِهِ وَإِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَأَقْدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيدَةً، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ، فَأَخْبَرُونِي أَنَّمَا عَلَى ابْنِي جُلْدٌ مِائَةٍ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا أَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ الْوَلِيدَةَ وَالْغَنَمَ وَدَّعَايَكِ، وَعَلَى ابْنِكَ جُلْدٌ مِائَةٍ وَتَغْرِيبٌ عَامٌ، وَاعْدَا يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا، فَإِنَّ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَالتَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1115. Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhani bahwa ada seorang arab baduwi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, dengan nama Allah aku ingin Rasulullah memberi keputusan kepadaku dengan Kitabullah. Temannya berkata - dia lebih pandai dari pada orang baduwi itu-, "Benar, berilah keputusan di antara kami dengan Kitabullah dan izinkan aku untuk menceritakan masalah ini." Beliau bersabda, "Katakanlah." Ia berkata, "Anakku menjadi buruh orang ini, lalu ia berzina dengan isterinya. Ada orang yang memberitahukan kepadaku bahwa ia harus dirajam, namun aku menebusnya dengan 100 ekor domba dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada orang alim dan mereka memberitahukan kepadaku bahwa puteraku harus dicambuk 100 kali dan diasingkan setahun, sedang isteri orang ini harus dirajam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku benar-benar akan memutuskan antara engkau berdua dengan Kitabullah: budak wanita dan domba kembali kepadamu, dan anakmu dihukum cambuk 100 kali dan diasingkan selama setahun. Berangkatlah, wahai Unais temui isteri orang ini, bila ia mengaku rajamlah dia." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim)³³⁸

Penjelasan Kalimat

"*Ansyuduka*" yakni, dengan nama Allah aku ingin Rasulullah memberi keputusan kepadaku berdasarkan ketentuan Kitabullah. '*Asif* yaitu buruh (kuli). *Raddun Alaika* yaitu harus dikembalikan; karena hukum syariat Islam tidak bisa ditebus. Hukuman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seakan-akan mengetahui kalau pemuda yang mengaku berzina tersebut belum menikah. *Unais* adalah bentuk *Tasghir* dari Anas salah seorang shahabat yang hanya disebutkan dalam hadits ini dan dia bukanlah Anas bin Malik.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan memberikan hukuman terhadap pezina yang belum menikah, yaitu 100 kali cambuk sebagaimana tersebut dalam nash Al-Qur'an, dan diasingkan selama setahun sebagai tambahan hukuman berdasarkan hadits Nabi.

Hadits ini juga mewajibkan untuk merajam pezina yang sudah menikah. Untuk melaksanakan hukuman itu cukup dengan sekali pengakuan dari pelaku sebagaimana halnya yang berkaitan dengan hukum-hukum lainnya, inilah yang menjadi pendapat Al-Hasan, Malik, Asy-Syafi'i, Dawud dan lainnya. Sedangkan Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyah Al-Hanabilah berpendapat bahwa pengakuan itu harus dilakukan 4 kali berdasarkan hadits kisah Ma'idz, yang berisi tentang hal itu sekaligus bantahan terhadap mereka yang berpendapat harus 4 kali pengakuan.

Perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Unais untuk merajamnya bila isteri orang tersebut mengakui perbuatannya merupakan dalil bagi yang membolehkan hakim melaksanakan hukuman dan lainnya berdasarkan keterangan dari lawan perkara dihadapannya setelah diakui, inilah salah satu pendapat Asy-Syafi'i dan Abu Tsaur sebagaimana dinukil Al-Qadhi Iyadh.

Jumhur berpendapat bahwa pendapat itu tidak sah, dengan merujuk kepada kisah Unais tersebut masih mengandung beberapa kemungkinan maksud dan maknanya, yaitu sabda Nabi, "*Maka rajamlah dia,*" yakni, setelah saya ketahui atau Nabi menyerahkan urusan itu kepada Unais.

Artinya, jika dia mengakui di hadapan orang yang diakui ketetapanannya; maka laksanakan hukuman tersebut.

Pendapatku, "Sudah maklum bahwa penafsiran di atas terlalu diadadakan, perlu ditegaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengutus Unais untuk menetapkan hukuman kepada wanita tersebut, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk menutupi dan menyembunyikan aib orang melakukan maksiat dan melarang untuk mematai-matai. Akan tetapi, Nabi mengutus Unais karena wanita tersebut menjadi orang yang tertuduh berzina. Kedatangan Unais menemuinya ingin mendengarkan pembelaan darinya apakah dia mengingkari atau bahkan menuntut dilaksanakan hukuman terhadap pihak penuduh atau dia mengakui kebenaran tuduhan itu. Sehingga, pihak penuduh tidak dijatuhi hukuman, dan dalam hadits bab pihak wanita mengakui; maka harus dilaksanakan hukuman kepadanya. Hal ini diperkuat dengan hadits riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i dari Ibnu Abbas, "Bahwa seorang mengaku berzina dengan seorang wanita, maka Nabi menderanya hukuman 100 kali cambuk, kemudian Nabi bertanya kepada pihak wanita kebenaran tuduhan tersebut, maka dia menjawab, "Sungguh si pemuda berdusta", maka Nabi menjatuhkan hukuman cambuk 80 kali hukuman bagi penuduh perbuatan zina." Hadits ini shahih menurut Al-Hakim, Abu Dawud tidak berkometer dan An-Nasa'i mengingkari hadits ini.³³⁹

١١١٦. عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُذُّوا عَنِّي حُذُّوا مَنِّي. قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ سَبِيلًا. الْبُكَرُ بِالْبُكَرِ حَدٌّ مِائَةٌ وَتَمْعِي سِنَةٌ، وَالْثَلَاثُ بِالثَّلَاثِ حَدٌّ مِائَةٌ وَالرَّجُلُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1116. Dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ambillah hukum dariku", Ambillah hukum dariku, Allah telah membuat jalan (aturan) untuk mereka (para pezina), bujangan berzina dengan gadis hukumannya 100 cambukan

dan diasingkan setahun, duda berzina dengan janda hukumannya 100 cambukan dan dirajam.” (HR. Muslim)³⁴⁰

Penjelasan Kalimat

Hadits di atas mengisyaratkan kepada firman Allah, “atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya.” (QS. An-Nisaa’: 15), dan menerangkan bahwa Allah Ta’ala telah menjelaskan hukuman mereka (pezina) seperti yang disebutkan dalam hadits.

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai 2 pokok pembahasan:

Pertama: hukuman bagi pezina yang belum menikah, dan yang dimaksud dengan *al-bikr* (orang yang belum menikah) menurut Fuqaha’ adalah orang merdeka, baligh, dan yang belum pernah melakukan jima’ dalam pernikahan yang sah. Sabda Nabi, “dengan gadis” sebagai pemberitahuan yang tidak biasanya terjadi dan maksudnya bukan *mafhum*, karena diwajibkan atasnya hukuman cambuk baik dia berzina dengan gadis maupun dengan janda sebagaimana dalam kisah buruh hadits terdahulu.

Sabda Nabi, “diasingkan setahun” adalah dalil yang mewajibkan pezina yang belum menikah untuk diasingkan selama setahun, bagian dari kesempurnaan hukuman, inilah yang menjadi pendapat Khulafaur Rasyidin, Malik, Asy-Syafi’i, Ahmad, Ishaq dan lainnya, dan ada yang menganggap hal ini sudah ijma’ ulama. Sedangkan Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat tidak wajib untuk diasingkan dengan hujjah bahwa hal itu tidak terdapat dalam surat An-Nur, dan pengasingan itu adalah hukuman tambahan atas nash qath’i, yang hanya didasarkan pada khabar Ahad (karena asas madzhab Hanafi tidak berdasarkan pada khabar Ahad) maka tidak bisa diamalkan dan tidak pula *menasakh* (menghapus) hukum yang terdapat dalam Al-Qur’an.

Jawaban atas pendapat tersebut, bahwa hadits ini masyhur karena banyak yang meriwayatkan dan dilaksanakan kebanyakan shahabat,

340 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1690)

bukankah Al-Hanafiyyah sendiri pernah mengamalkan khabar Ahad yang seperti itu, bahkan ada yang derajatnya hadits lebih rendah seperti batalnya wudhu dengan tertawa, boleh berwudhu dengan air kurma, dan lain sebagainya merupakan tambahan atas hukum yang terdapat Al-Qur'an yang terdapat dalam madzhab mereka.

Ibnu Al-Mundzir berkata, "Nabi bersumpah dalam hadits tentang kisah buruh bahwa Nabi benar-benar akan memutuskan perkara tersebut dengan Kitabullah kemudian bersabda, *"Bahwa pemuda (bujang) anaknya dicambuk 100 kali dan diasingkan setahun"* sebagai penjelas hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan Umar juga mempertegas lagi tentang hal dalam khutbah yang disampaikan. Ath-Thahawi (salah satu ulama madzhab Hanafi) melihat lemahnya bantahan yang disampaikan pengikut madzhab Hanafi, maka dia tampil mewakili mereka memberikan jawaban atas hal tersebut: bahwa hadits yang memerintahkan untuk diasingkan sudah *mansukh* dengan hadits, *"Apabila budak wanita di antara kalian berzina maka cambuklah dia, kemudian bila ia berzina ketiga kalinya maka juallah"*³⁴¹ dan bila dijual; sudah tentu tidak mungkin diasingkan. Lalu berkata, "Apabila hukum itu tidak berlaku bagi budak, tentu tidak berlaku juga bagi yang merdeka; karena maksudnya sama." Dan ia juga berkata, "Dan dikuatkan lagi dengan hadits, *"Tidak boleh seorang wanita bepergian kecuali dengan mahramnya."*³⁴² Lalu berkomentar: Bila hukum itu tidak berlaku bagi pihak wanita tentu demikian juga hal bagi yang laki-laki. Pendapat ulama ini lemah; karena dia berpedoman bahwa dalil-dalil umum bila ditakhsis atau dikecualikan tidak bisa dijadikan sebagai dasar hukum, dan prinsip seperti ini lemah sebagaimana diketahui dalam ilmu ushul.

Selanjutnya kita jelaskan, bahwa budak wanita dikecualikan dari hukum diasingkan, dan hukum dalam hadits tersebut umum berlaku kepada semuanya, laki-laki, perempuan, budak wanita maupun laki-laki, lalu hukum itu hanya mengkhususkan budak wanita dan yang lainnya tetap dalam kategori hukum dalam hadits.

Al-Hadawiyyah (yang tidak mewajibkan diasingkan selama setahun) berhujjah dengan apa yang disebutkan Al-Mahdi dalam kitab *Al-Bahr*

341 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2152) dan *Shahih Muslim* (1703)

342 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (1086) dan *Shahih Muslim* (1338)

dari perkataannya, "Menurutku, pengasingan itulah sebuah hukuman bukan had (karena had berdasarkan Al-Qur'an hadits Nabi) berdasarkan perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Cambuk 100 kali dan dipenjara selama satu tahun." Demikian pula dengan hukum pengasingan yang dilakukan Umar terhadap peminum khamar dan tidak ada yang mengingkarinya, kemudian berkata, "Saya tidak akan mengasingkan seorang lagi setelah dia, sedangkan had tidak bisa dihapus."

Sangat jelas lemahnya perkataannya. Kalau perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu* sebetulnya memperkuat pendapat jumhur ulama, karena menjadikan penjara sebagai pengganti dari hukum diasingkan, dan itupun bagian dari hukum diasingkan, sedangkan hukum diasingkan yang dilakukan Umar adalah ijtihad darinya sebagai hukum tambahan, kemudian dia memutuskan tidak akan mengasingkan lagi bagi peminum khamar juga berdasarkan ijtihad. Dan hukum diasingkan bagi pezina berdasarkan nash (dalil), dan diriwayatkan juga dari Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Malik dan Al-Auza'i berpendapat, "Wanita tidak diasingkan," mereka berhujjah, karena wanita itu pada dasarnya adalah aurat, mengasingkannya sama saja dengan membinasakannya karena akan selalu mendapatkan fitnah, maka setiap wanita tidak boleh bepergian kecuali dengan mahramnya. Pendapat ini juga tidak bisa mementahkan apa yang telah disebutkan diawal (wanita juga diasingkan) karena mereka yang mengatakan wanita juga harus diasingkan mensyaratkan harus bersama dengan mahramnya dan seluruh biayanya ditanggung olehnya. Ada yang mengatakan bahwa biaya pengawalan mahramnya ditanggung baitul mal sebagaimana biaya untuk para pelaksana hukuman cambuk. Sedangkan mengenai budak, menurut Malik, Ahmad dan lainnya berpendapat tidak diasingkan dengan alasan: karena bila budak itu diasingkan sama dengan menghukum pemiliknya karena dia tidak bisa lagi memanfaatkan selama dalam masa pengasingan, sedangkan asas-asas syariat Islam menetapkan hukuman bagi pelaku maksiat, namun karena budak mutlak milik tuannya dan bila dihukum diasingkan akan merugikan tuannya, maka dia tidak diasingkan, demikian juga kewajiban berjihad dan haji tidak wajirkan kepada mereka.

Ats-Tsauri dan Dawud berkata, "Tetap diasingkan karena dalilnya umum berlaku bagi semuanya, dan juga firman Allah,

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ... ﴿٢٥﴾

"maka atas mereka separo hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka bersuami." (QS. An-Nisaa': 25) yang menunjukkan bahwa mereka (budak) dihukum 1/2 hukuman yang berlaku bagi orang merdeka.

Sedangkan jarak daerah pengasingan; menurut mereka adalah minimal jarak tempuh yang membolehkan untuk mengqashar shalat. Umar mengasingkan pezina dari Madinah ke daerah Syam. Utsman mengasingkannya ke daerah Mesir. Dan bila pezina itu adalah pendatang; maka dia diasingkan ke daerah lainnya.

Kedua: sabda Nabi, "Duda berzina dengan janda" maksudnya orang yang pernah melakukan jima' dalam nikah sah, dengan syarat merdeka, baligh dan berakal demikian juga syarat terhadap janda, dan hukuman ini berlaku bagi orang muslim maupun kafir, dan hukumannya itu seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi, "Yaitu dicambuk 100 kali lalu dirajam" menunjukkan bahwa hukuman adalah dicambuk dan dirajam sekaligus, inilah pendapat Ali Radhiyallahu Anhu sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari, "Bahwa Ali Radhiyallahu Anhu memberi hukuman cambuk kepada Syurahah di hari Kamis dan merajamnya pada hari Jumat, lalu berkomentar, "Saya memberi hukuman cambuk berdasarkan Al-Qur'an dan rajam berdasarkan Sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."³⁴³

Asy-Sya'bi berkata, "Ali Radhiyallahu Anhu ditanya, "Apakah kamu menggabungkan dua hukum had sekaligus? Maka Ali Radhiyallahu Anhu menjawab sebagaimana tersebut di atas.

Al-Hazimi berkata, "Ahmad, Ishaq, Dawud dan Ibnu Al-Mundzir dan menjadi pendapat Al-Hadawiyah berpendapat seperti Ali Radhiyallahu Anhu, dan yang lainnya berpendapat: tidak digabungkan antara hukuman cambuk dan rajam dengan dalil: bahwa hadits Ubadah ini sudah *mansukh* hukumnya dengan kisah Ma'iz, Al-Ghamidiyyah,

343 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6812) tanpa menyebutkan hukuman cambuk.

Al-Juhainiyyah dan kisah orang-orang Yahudi, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya merajam mereka, dan tidak ada yang menjelaskan bahwa Nabi mencambuk terlebih dahulu Asy-Syafi'i berkata, "Sunnah Nabi itu hanya menetapkan bahwa hukuman cambuk hanya berlaku bagi pemuda (gadis) dan tidak berlaku bagi yang duda atau janda," dan Asy-Syafi'i menambahkan: "Hadits Ubadah adalah *mutaqaddim* (datang lebih dulu).

Jawaban atas pendapat Asy-Syafi'i, "Tidak ada dalam kisah Ma'iz dan lainnya yang menyebutkan bahwa haditsnya terakhir (setelah hadits Ubadah) menjelaskan gugurnya hukuman cambuk terhadap orang yang akan dirajam; karena bisa jadi hal itu, sengaja tidak disebutkan perawinya karena dianggap sudah jelas dan juga hukuman cambuk itu hukuman yang pertama kali." Namun, Imam Asy-Syafi'i berhujjah dengan hal yang sama seperti ini ketika dikatakan bahwa Nabi mewajibkan umrah juga kepada orang yang diperintahkan berhaji atas nama bapaknya, padahal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan kewajiban berumrah kepadanya. Asy-Syafi'i menjawab, bahwa perintah umrah tidak disebutkan bersamaan pada saat itu bukan berarti hal itu digugurkan, hanya saja pada masalah hukum cambuk dan rajam itu Imam Asy-Syafi'i berkomentar bahwa hukum cambuk dan rajam terhadap lima orang yang tersebut di atas bila dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat umum disaksikan kaum muslimin pastilah akan diriwayatkan salah seorang yang hadir saat itu. Maka, ketika riwayat tentang itu tidak ada baik dalam lafadh yang berbeda maupun riwayat lainnya adalah dalil bahwa pezina yang dirajam tidak dijatuhi hukuman cambuk terlebih dahulu, dengan demikian dia lebih menguatkan pendapatnya bahwa hukum cambuk itu tidak ada. Dan, perbuatan Ali *Radhiyallahu Anhu* itu merupakan ijtihad darinya; berdasarkan perkataannya, "Saya hukum cambuk dia berdasarkan ketentuan dari Allah dan saya rajam berdasarkan ketentuan dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Secara zhahir bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berijtihad dengan menggabungkan kedua dalil tersebut. Namun, bukan berarti bahwa itu adalah mauquf kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*, walaupun dia mengatakan "Dengan Sunnah Rasulullah" seakan-akan perbuatan Ali *Radhiyallahu Anhu* itu mauquf berdasarkan ijtihadnya.

Pendapatku, sudah maklum atas kuatnya dalil hadits Ubadah yang menetapkan hukum cambuk terhadap pezina (sudah menikah) setelah itu baru dirajam. Demikian juga halnya secara zhahir teks hadits itu bahwa Nabi tidak menghukum cambuk terlebih dahulu, maka saya sebagai penjelas buku ini tidak bisa memberikan solusi yang tepat hingga Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk memecahkan masalah ini karena hanya Allah sebaik-baik tempat yang memberikan solusi, padahal saya sudah menegaskan dalam kitab *Minhah Al-Ghaffar* kuatnya dalil yang menggabungkan kedua jenis hukuman tersebut, tetapi setelah menelaah perbedaan ulama dan kuatnya dalil-dalil yang disebutkan, saya menjadi *tawaqquf* (tidak berkomentar) dalam masalah ini.

1117. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang muslim menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang berada di masjid. Ia menyeru beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina." Beliau berpaling darinya dan orang itu berputar menghadap wajah beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah sungguh aku telah berzina." Beliau memalingkan muka lagi, hingga orang itu mengulangi ucapannya empat kali. Setelah ia bersaksi dengan kesalahannya sendiri empat kali, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilnya dan bersabda, "Apakah engkau gila?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah engkau sudah menikah?"

1117. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang muslim menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang berada di masjid. Ia menyeru beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina." Beliau berpaling darinya dan orang itu berputar menghadap wajah beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah sungguh aku telah berzina." Beliau memalingkan muka lagi, hingga orang itu mengulangi ucapannya empat kali. Setelah ia bersaksi dengan kesalahannya sendiri empat kali, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilnya dan bersabda, "Apakah engkau gila?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah engkau sudah menikah?"

Ia menjawab, "Ya." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bawalah dia dan rajamlah." (Muttafaq Alaih)³⁴⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini mencangkup berbagai masalah pokok:

Pertama: dia (seseorang yang datang kepada Rasulullah) mengakui perbuatannya sebanyak empat kali, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat: apakah disyaratkan untuk mengulangi pengakuannya sebanyak empat kali atau tidak?

Al-Hasan, Malik, Asy-Syafi'i, Dawud dan yang lainnya (sebagaimana telah disebutkan dahulu) tidak mensyaratkan mengulangi pengakuannya dengan dalil bahwa pada dasarnya semua pengakuan terhadap perbuatan dosa tidak disyaratkan mengulangi pengakuannya, seperti pembunuhan dan pencurian, dan juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Unais, "Jika dia mengaku, maka rajamlah", tidak disebutkan untuk mengulangi pengakuannya terhadap perbuatan dosa dan jika hal itu disyaratkan, pastilah disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena saat itu yang paling tepat untuk menerangkan tentang hukum dan tidak boleh ditunda-tunda pada saat dibutuhkan. Sementara itu, jumhur ulama mensyaratkan untuk mengulangi pengakuan perbuatan zina sebanyak empat kali berdasarkan hadits Ma'iz ini.

Jawaban atas pendapat jumhur, bahwa hadits Ma'iz tersebut *Mudhtharib* (matan dan sanadnya diperselisihkan) tentang berapa kali dia mengulangi pengakuannya, pada hadits ini disebutkan empat kali dan juga pada hadits Jabir yang diriwayatkan Muslim, tapi dalam hadits lain yang diriwayatkan Muslim juga hanya disebutkan 2 atau 3 kali saja, dan dalam hadits yang lain disebutkan dia mengulangi pengakuan perbuatan zina sebanyak 3 kali.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa riwayat, "Kamu telah bersaksi atas kesalahan sendiri sebanyak empat kali" adalah menceritakan terhadap apa yang dilakukannya, maka pemahaman

344 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6815) dan *Shahih Muslim* (1691)

hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah harus mengakui sebanyak empat kali, dan hal itu dilakukan tidak lain untuk lebih menguatkan penetapan dan keterangannya. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, "Apakah dia gila?" Lalu Nabi menyuruh seseorang untuk mencium bau mulutnya atau dia benar-benar peminum khamr, demikian juga halnya Nabi bertanya kepada pezina untuk memastikan seperti yang akan disebutkan dengan lafazh yang berbeda-beda, semua itu dilakukan karena khawatir bila hal itu masih syubhat. Al-Juhainiyyah juga berkata, "Wahai Nabi, apakah engkau ingin menyuruhku untuk mengulangi pengakuan sebagaimana yang engkau lakukan terhadap Ma'iz?" Dari hal itu diketahui bahwa tidak disyaratkan untuk mengulangi pengakuan.

Seandainya kita katakan hadits tersebut tidak *idhthirab* (matan dan sanadnya berbeda-beda) bahwa dia benar-benar mengakui sebanyak empat kali, tapi perbuatan itu dilakukannya sendiri dan bukan perintah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak juga Nabi menyuruhnya untuk mengulangi pengakuannya, tapi hal itu benar-benar inisiatif darinya, dan penetapan Nabi atas hal itu adalah dalil yang membolehkan dan bukan mensyaratkan. Jumhur ulama berdalil dengan qiyas atas pendapat mereka bahwa yang dijadikan i'tibar (standar, ukuran) atas kesaksiannya berzina sebanyak 4 kali pengakuan, dalil jumhur ini jelas-jelas dibantah karena tidak tepat; karena berdasarkan kesepakatan ulama bahwa kesaksian dalam masalah yang berkaitan dengan harta cukup dengan 2 orang adil yang disertai dengan satu kali pengakuan saja.

Kedua, lafazh-lafazh hadits ini mewajibkan kepada para pemimpin untuk mengklarifikasi si pelaku dengan hal-hal yang membuatnya terhindar dari hukuman *had*, karena diriwayatkan dalam hadits tentang hal itu dengan lafazh-lafazh berbeda-beda namun menunjukkan pada maksud yang sama, seperti dalam hadits Buraidah Nabi bertanya kepadanya, "Apakah engkau minum khamar?" Ia menjawab, "Tidak."³⁴⁵ lalu ada seorang yang berdiri menyelidikinya dan ternyata memang tidak mencium bau khamr darinya.

Dalam hadits Ibnu Abbas, “Mungkin kamu hanya mencium atau menyentuh saja”, “Apakah kamu menidurinya? Ia menjawab, “Ya.” Lalu berkata, “Apakah kulitmu bersentuhan dengan kulitnya?” Dia menjawab, “Ya.” Lalu bertanya, “Apakah kamu benar-benar menggaulinya?” Ia menjawab, “Ya.” Dalam hadits Ibnu Abbas lainnya diterangkan, “Apakah kamu membaringkannya?” Ia menjawab, “Ya, tidak ada penghalang di antara kami.”³⁴⁶

Dalam hadits Abu Hurairah, “Apakah kamu membaringkannya?” Ia menjawab, “Ya.” Lalu, bertanya lagi, “Apakah kemaluanmu benar-benar kamu masukkan ke dalam kemaluannya?” Ia menjawab, “Ya.” Lalu bertanya lagi, “Sebagaimana alat celak yang masuk ke tempat celaknya dan timba ke dalam sumur?” Ia menjawab, “Ya.” Lalu bertanya lagi, “Apakah kamu mengetahui yang dimaksud dengan zina?” Ia menjawab, “Ya, saya berhubungan dengannya sebagaimana hubungan suami-isteri yang sah.” Lalu berkata, “Apa yang engkau inginkan dari semua keterangan ini? Ia menjawab, “Hukumlah saya agar diri ini bersih dari dosa ini.” Maka, dirajamlah dia!”³⁴⁷

Semua riwayat yang tersebut di atas mewajibkan kepada imam (pemimpin) untuk bertanya dan klarifikasi terhadap pezina, memberitahukan hal-hal yang bisa menggugurkan pelaksanaan hukuman *had*, dan lafazh yang diucapkan pelaku harus benar-benar menunjukkan bahwa dia berzina, diriwayatkan dari Jamaah shahabat untuk bertanya kembali kepada seorang yang mengaku berzina sebagaimana yang diriwayatkan Malik dari Abu Ad-Darda’ dari Ali *Radhiyallahu Anhu* – tentang kisah Syurahah, karena Ali *Radhiyallahu Anhu* bertanya, “Apakah kamu dipaksa?” Ia menjawab, “Tidak”, lalu Ali berkata, “Mungkin kamu hanya bermimpi?... (Al-Hadits). Namun menurut pengikut madzhab Malik tidak perlu ditanyakan lagi bagi orang yang memang dikenal sering melakukan maksiat.

Sabda Nabi, “Apakah kamu minum *khamr*?” menunjukkan tidak sah pengakuan orang yang sedang mabuk, namun hal ini masih diperselisihkan ulama. Hadits bab ini adalah dalil bahwa laki-laki pezina ketika akan

346 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6824)

347 (ضعيف) Hadits ini dha’if, *Dha’if Abi Dawud* (4428)

dirajam harus digalikan lubang; karena dalam hadits Buraidah yang diriwayatkan Muslim digalikan lubang ³⁴⁸, dalam riwayat Al-Bukhari, "Ketika dia kesakitan dan sangat menderita akibat lemparan batu ia pun kabur, maka kami susul sampai di tanah lapang lalu kami lempari lagi dengan batu," selanjutnya "Sampai dia meninggal." ³⁴⁹

Diriwayatkan Abu Dawud bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dikabari bahwa si pezina melarikan diri saat dilempari batu, beliau bersabda, "Tidakkah kalian membawanya kepadaku"- dalam riwayat lain- "Tidakkah kalian biarkan dia lari dan semoga dia bertaubat dan memperoleh ampunan dari Allah" ³⁵⁰, berdasarkan hadits tersebut Al-Hadawiyah, Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat sah apabila pezina meralat pengakuannya, maka apabila dia lari lemparan batu dibiarkan saja semoga dia kembali lagi meralat pengakuannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Semoga dia bertaubat" tidak bisa dipahami; karena kedatangannya menemui Nabi sebagai bentuk taubat dan keinginan dibersihkan dari dosa. Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda terhadap kisah Ma'iz, "Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, sungguh ruh Ma'iz sekarang sedang berenang di sungai-sungai surga." ³⁵¹ Mungkin, maksudnya adalah dia meralat pengakuannya, dan bertaubat kepada Allah sehingga Allah mengampuni dosanya, atau mengampuni atas kebohongannya terhadap dirinya sendiri.

Ketahuilah; sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bawalah dia dan rajamlah" menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menghadiri proses hukum rajam tersebut, serta tidak diwajibkan bagi seorang imam (pemimpin) untuk melakukan hukum rajam pertama terhadap pezina yang mengakui perbuatannya. Inilah yang menjadi pendapat Asy-Syafi'i dan Al-Hadi, tapi yang utama bahwa kehadiran Imam dan ikut serta dalam memberikan hukum sifatnya Sunnah dan tidak mewajibkan sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Al-

348 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1695)

349 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6816)

350 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4419), Al Al-bani *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini shahih tanpa ada tambahan 'La'allahu an (Semoga, agar supaya....)'"

351 (ضعیف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4428)

Baihaqi dari Ali Radhiyallahu Anhu yang berkata, "Setiap anak yang terbukti berzina dengan ibunya atau berdasarkan pengakuan; maka imam (pemimpin) adalah orang yang pertama kali melakukan hukum rajam kepadanya, tapi jika ditetapkan berdasarkan bukti; maka yang pertama kali merajam adalah para saksi."³⁵²

١١١٨. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا أَتَى مَا'يزُ بْنُ مَالِكٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَعَلَّكَ قَبِلْتَ أَوْ غَمَزْتَ أَوْ نَظَرْتَ؟ قَالَ: لَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1118. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata, "Ketika Ma'iz bin Malik menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bertanya kepadanya, "Barangkali engkau cium, atau engkau raba, atau engkau pandang?" Ia berkata, "Tidak, wahai Rasulullah." (HR. Al-Bukhari)³⁵³

Penjelasan Kalimat

Dalam kitab *An-Nihayah*, lafazh *Al-Ghamzu* diterangkan dalam beberapa hadits bermakna isyarat dengan mata, tapi arti yang tepat pada hadits ini adalah meraba, karena ada beberapa riwayat yang menerangkan dengan lafazh 'Aw Lamasta' kata ganti dari kalimat tersebut. Lafazh *Aw-Nazharta* (engkau pandang)? Maksudnya, Nabi mengklarifikasi yang dimaksud si penanya apakah yang dimaksud pengertian secara majas sebagaimana diterangkan dalam hadits lain "Bahwa zina mata adalah melihat sesuatu yang diharamkan."³⁵⁴

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharuskan untuk klarifikasi kembali ketika akan menetapkan bahwa perbuatan tersebut adalah zina dan mengklarifikasikan dengan hal-hal yang membuatnya terhindar dari hukuman had, dan menerangkan juga bahwa berzina itu harus

352 Al-Baihaqi (8/220)

353 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6824)

354 (صحيح) Hadits ini shahih, *Al-Irwa'* (2370)

diucapkan dengan terang-terangan dengan kalimat jelas yang tidak mempunyai arti selain dengan hal tersebut.

١١١٩. وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ، فَكَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ، قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا، فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ، فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ: مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ، فَيَضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللَّهُ، وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَلَى مَنْ زَنَى، إِذَا أَحْصَنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ، إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ الْإِعْتِرَافُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1119. Dari Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu, bahwa dalam khutbahnya ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan (membawa) kebenaran dan menurunkan kitab kepadanya. Di antara yang Allah turunkan kepadanya adalah ayat tentang rajam. Kita membacanya, menyadari dan memahaminya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan hukum rajam dan kita pun setelah itu melakukannya. Aku khawatir jika masa yang panjang terlewati manusia ada orang yang berkata, "Kami tidak menemukan hukum rajam dalam kitab Allah." Lalu mereka sesat dengan meninggalkan suatu kewajiban yang diturunkan Allah. Dan sesungguhnya rajam itu benar-benar ada dalam kitab Allah, yang dijatuhkan kepada orang yang berzina jika ia telah kawin, baik laki-laki maupun perempuan, dengan bukti, atau hamil atau dengan pengakuan." (Muttafaq Alaih)³⁵⁵

Penjelasan Kalimat

Al-Isma'ili menambahkan setelah kalimat "Awil I'tiraf" (atau

pengakuan), kami telah membaca nashnya, *"Apabila laki-laki yang sudah menikah berzina dengan wanita yang sudah menikah maka rajamlah keduanya"* demikian juga diriwayatkan tambahan hadits itu dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari Yahya bin Sa'id dari Ibnu Al-Musayyib,³⁵⁶ diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i bahwa hal tersebut terdapat dalam surat Al-Ahzab.³⁵⁷

Dalam suatu riwayat ada tambahan *"Apabila keduanya (laki-laki dan perempuan yang sudah menikah) berzina maka rajamlah mereka sebagai hukuman dari Allah dan sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"*, dalam riwayat lain disebutkan *"kalau bukan karena (khawatir) ungkapan manusia bahwa Umar menambah-nambahi hukum dalam kitab Allah, tentu sudah kutulis dengan tanganku sendiri."*³⁵⁸

Tafsir Hadits

Ini merupakan bagian hukum dari *nasakh* (menghapus) tulisan bacaan di kitab Allah, tetapi hukumnya tetap berlaku, bahkan para pakar ushul fikih memasukkannya ke bagian *nasakh*. Hadits ini merupakan dalil bila ada seorang wanita yang tidak bersuami dan tidak mempunyai majikan hamil dan tidak ada syubhat; maka ditetapkan hukuman had berdasarkan kehamilan, inilah yang menjadi pendapat Umar, dan diikuti Imam Malik dan pengikutnya.

Al-Hadawiyah, Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat, Tidak bisa ditetapkan hukuman had kecuali dengan bukti atau pengakuannya; karena hukuman had tidak bisa dilaksanakan bila ada syubhat. Sementara pendapat pertama yang menetapkan hukuman had berdasarkan kehamilan; karena Umar menyampaikan hal itu di atas mimbar, dan tidak ada satupun shahabat yang membantah, maka hal ini menjadi *ijma'* di antara mereka.

Pendapatku: Sudah maklum bahwa dalil hadits tersebut yang menjadi *ijma'* dan bukan karena tidak ada yang membantah.

356 *Al-Muwaththa'* (28-629)

357 An-Nasa'i dalam kitab *Al-Kubra* (4/271)

358 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1431)

1120. Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila budak wanita di antara kamu jelas-jelas berzina, hendaknya ia memukulnya dengan cambuk dengan hitungan tertentu dan tidak mencaci maki kepadanya. Dan jika dia berzina lagi, hendaknya ia memukulnya dengan cambuk dengan hitungan tertentu dan tidak mencaci makinya. Kemudian jika dia berzina untuk yang ketiga dan sudah jelas buktinya, hendaknya ia menjualnya walaupun dengan harga sehelai rambut." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim)³⁵⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini mengandung beberapa hal penting:

Pertama: dari sabda Nabi "dia jelas-jelas berzina" menunjukkan bahwa jika sang majikan (tuan) mengetahui budak wanitanya berzina; maka dia langsung mencambuknya walaupun tidak ada saksi atas hal tersebut, inilah pendapat sebagian ulama. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari hadits adalah, jika jelas-jelas diketahui dia (budak wanita) berzina, ditetapkan sebagaimana yang berlaku terhadap wanita merdeka berzina; yakni dengan adanya saksi atau pengakuannya. Dan menurut kebanyakan ulama bahwa pengakuan dan kesaksian itu disampaikan kepada hakim (penguasa), sedangkan pengikut madzhab Asy-Syafi'i berpendapat hal itu cukup disampaikan kepada tuannya.

Kedua: Sabda Nabi, "Cambuklah dia" adalah dalil bahwa yang berkuasa untuk menjatuhkan hukuman cambuk terhadap budak adalah tuannya, inilah yang menjadi pendapat Asy-Syafi'i, dan menurut Al-Hadawiyah hal itu diserahkan kepada tuannya jika tidak ada imam (pemimpin),

359 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6839) dan *Shahih Muslim* (1703)

namun pendapat yang paling tepat adalah yang pertama bahwa yang mencambuknya adalah tuannya. Yang dimaksud dengan hukuman *had* itulah adalah hukuman *had* yang sudah diketahui sebagaimana dalam firman Allah,

فَعَلَيْنَّ نِصْفَ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ... ﴿٢٥﴾

"Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka bersuami." (QS. An-Nisaa': 25)

Ibnu Baththal berkata, "Disimpulkan dari hadits itu bahwa siapa yang dijatuhi hukuman *had* tidak boleh dicaci-maki, tapi hal itu dibolehkan bagi pezina sebelum dilaporkan kepada Hakim untuk menakut-nakuti dan menjadi pelajaran bagi yang lain agar tidak melakukan perbuatan tersebut, apabila perkaranya sudah dilaporkan dan dilaksanakan hukuman *had* kepadanya; cukuplah hal itu baginya. Dan ini diperkuat dengan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencaci peminum khamr yang telah dijatuhi hukuman, dengan bersabda, "Janganlah kalian menjadi pendukung setan menjerumuskan saudara kalian." ³⁶⁰ Sabda Nabi, "Jika dia (budak wanita) berzina ... dan seterusnya" dalil yang menunjukkan bahwa pezina yang telah dijatuhi hukuman *had* akan dijatuhi hukuman *had* lagi apabila dia berzina lagi, tapi jika perbuatan zina tersebut berulang kali dilakukan tanpa dijatuhi hukuman *had* (karena tidak melapor) maka dia wajib dijatuhi hukuman *had* satu kali saja tanpa menghitung berapa kali dia melakukan perbuatan zina.

Zhahir sabda Nabi, "Maka juallah dia" menunjukkan bahwa dia tidak dihukum *had* lagi. Penulis berkomentar dalam kitab *Al-Fath*, bahwa yang paling rajih adalah dia dihukum cambuk terlebih dahulu baru kemudian dijual. Hal itu tidak ditegaskan dalam hadits karena dianggap sudah maklum bahwa hukuman *had* tidak boleh ditinggalkan dan tidak bisa digantikan dengan dijual.

Ketiga: Zhahir hadits menunjukkan wajib hukumnya bagi sang tuan (majikan) untuk menjual si budak wanita, dan haram hukumnya mempertahankan budak wanita yang berulang kali berzina; inilah yang menjadi pendapat Dawud dan pengikutnya, sedangkan jumhur

360 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6781)

ulama berpendapat bahwa perintah tersebut sunnah, bukan wajib. Ibnu Baththal berpendapat: Para pakar fikih berpendapat bahwa perintah untuk menjual itu merupakan anjuran untuk menjauhi orang yang berulang kali berzina, dan juga agar majikan tidak dianggap ridha atas perbuatannya sehingga menjadi orang yang tidak mempunyai rasa cemburu terhadap keluarganya (*dayyuts*) padahal syariat Islam sudah menetapkan ancaman bagi siapa yang mempunyai sifat tersebut.

Hadits ini juga merupakan dalil yang tidak mewajibkan untuk menjual budak wanita yang berzina; karena lafazh: "*Budak wanita di antara kalian*" bersifat umum baik dia berzina dengan pemiliknya (bukan majikan) maupun bukan, dan syariat tidak menjadikan perbuatan zina sebagai faktor utama menjualnya; sebab bila hal itu yang menjadi alasan utama tentu dari pertama kalinya ia berzina langsung dijual, tetapi tidak lakukan melainkan pada ketiga kalinya menurut pendapat yang mewajibkannya sebagaimana pendapat Dawud dan pengikutnya. Jadi perintah yang mewajibkan menjual budak wanita tersebut tidaklah dikarenakan ia berzina melainkan karena perbuatan tersebut berulang kali dilakukan; untuk menghilangkan prasangka bahwa majikan ridha atas perbuatan budaknya, sehingga dia dijuluki dengan *dayyuts*. Hukum ini berlaku juga pada isteri; maksudnya tidak langsung diceraikan karena berzina, namun jika hal itu dilakukan berulang kali maka wajib diceraikan, sebagaimana yang telah kamu ketahui. Mereka berkata, "Perintah menjualnya setelah ketiga kali ia berzina seperti yang telah disebutkan terdahulu, karena hal itu merupakan sarana untuk memperbanyak anak-anak yang lahir dari perbuatan zina.

Ada yang berkomentar, "Tidak ada satupun ulama terdahulu yang berpendapat bahwa perintah dalam hadits tersebut adalah wajib hukumnya sebagaimana pendapat sebagian mereka; maka abaikan saja, karena sudah ada ketetapan larangan untuk membuang-buang harta, lalu bagaimana mungkin syariat mewajibkan menjual sesuatu yang berharga dengan hal yang hina."

Pendapatku (penjelas kitab): Sudah maklum bahwa pendapat yang paling tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa perintah dalam hadits itu adalah wajib, karena yang berpendapat bahwa perintah itu hukumnya sunnah tidak menyebutkan dalil yang menyatakan perintah

tersebut adalah tidak wajib. Pernyataan, “Sudah ada ketetapan larangan membuang-buang harta”, kami menjawab: “ketetapan itu” adalah perintah yang merupakan pengecualian atas larangan tersebut. Bahkan para ulama sudah ijma’ menguatkan ketetapan yang membolehkan menjual sesuatu yang berharga dengan hal yang sepele baik diketahui atau tidak oleh pihak si penjual sebagaimana pendapat jumhur ulama, sabda Nabi, *“karena hal itu dapat memperbanyak lahirnya anak-anak hasil perbuatan zina”*, dia berkata, “Sebetulnya perintah menjual budak tersebut tidak bisa menghentikan dan bukan pula sarana yang menghentikannya dari perbuatan zina kecuali bila ia meninggalkannya.”

Ada yang berpendapat bahwa hikmah perintah menjual tersebut walaupun hal itu bukanlah faktor utama yang mencegahnya dari perbuatan zina: hal itu menunjukkan boleh bagi si pembeli untuk mengabaikan atau tidak membeli, dan si budak wanita menyadari bahwa dia dijual oleh majikan pertama dikarenakan berzina, sehingga tidak mengulangi perbuatan tersebut takut bila dia dijual berpindah dari satu majikan ke majikan lainnya, atau dengan dijadikan ia sebagai budak atau ada yang menikahnya akan menghindarkannya dari perbuatan yang diharamkan.

Keempat: Apakah diharuskan bagi penjual untuk memberitahukan sebab penjualannya kepada pembeli, agar tidak dikelompokkan dalam hadits, *“Barangsiapa yang menipu, maka dia tidak termasuk dalam kelompok kami.”*³⁶¹ karena zina termasuk aib maka diperintahkan dijual walaupun dengan harga yang murah? Mungkin hal itu tidak wajib; karena syariat hanya memerintahkan menjualnya dan tidak harus menjelaskan aibnya, dan aib ini juga tidak bisa diketahui apakah dia akan melakukannya lagi atau tidak di kemudian hari; karena seorang itu bisa berubah, yang berbuat dosa mungkin bertaubat dan tidak mengulangi lagi di kemudian hari, dan mungkin orang yang dikenal berbuat baik shalih akan berbuat dosa. Si budak wanita yang berzina dan telah dijatuhi hukuman had maka dirinya telah bersih sebagaimana halnya orang yang tidak berbuat dosa; maka dilarang mencelanya, dan mungkin juga menerangkan aibnya bagian dari mencelanya. Sedangkan menyebutkan sebab utama

361 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (102), sebagaimana diulang-ulang dalam pembahasan terdahulu.

ia dijual dengan harapan dia berubah, dan termasuk dalam bab saling memberi nasehat.

Kelima: Ungkapan hadits yang mutlak merupakan dalil untuk menjatuhkan hukuman had terhadap budak wanita secara mutlak baik dia sudah menikah maupun belum, tapi firman Allah, “dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka bersuami.” (QS. An-Nisaa’: 25) mensyaratkan ia sudah menikah, akan tetapi mungkin hal itu sebagai syarat untuk memberikan 1/2 hukuman cambuk bagi budak wanita yang berzina, dan bukan 1/2 hukuman rajam; karena hukuman rajam tersebut tidak bisa ditentukan berapa kali; maka tidak ada ukuran 1/2 hukuman rajam, sehingga penjelasan pensyaratan dalam ayat tersebut menjadi tepat dan sesuai.

Ali Radhiyallahu Anhu menyebutkan secara mutlak berkaitan dengan hal tersebut dalam khutbahnya, “Wahai manusia, laksanakan hukuman had terhadap budak-budak kalian, baik yang sudah menikah maupun belum menikah”³⁶² diriwayatkan Ibnu Uyainah dan Yahya bin Sa’id dari Ibnu Syihab sebagaimana yang dikatakan Malik, inilah yang menjadi madzhab jumhur ulama.

Kelompok ulama lainnya berpendapat bahwa budak-budak tersebut tidak dijatuhi hukuman had bila berzina kecuali jika mereka telah menikah, inilah pendapat Ibnu Abbas. Namun pendapat jumhur ulama diperkuat dengan hadits mutlak berikut ini:

١١٢١. وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ رَجَاءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَقِيمُوا الْحُدُودَ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَهُوَ فِي
مُسْنَدِ الْقُفُوفِ.

1121. Dari Ali Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Laksanakan hukuman atas hamba-hamba yang

engkau miliki." (HR. Abu Dawud.³⁶³ Menurut Muslim hadits tersebut mauquf)³⁶⁴

Penjelasan Kalimat

Yang dimaksud lafazh *mauquf* itu adalah *mauquf* kepada Ali, Al-Baihaqi meriwayatkannya dengan *marfu'*,³⁶⁵ sedangkan Al-Hakim tidak mengetahui hadits ini dan mengira bahwa salah satu Syaikhani (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkan tentang hadits ini, lalu dia mengetahui bahwa salah satu di antara kedua Syaikhani itu menyebutkan tentang hadits ini.

Pendapatku: mungkin dia (Al-Hakim) memasukkannya dalam kitab *Mustadrak*, karena Muslim tidak *memarfu'*kan hadits tersebut, sementara Al-Hakim *memarfu'*kannya.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan sebagaimana hadits pertama bagi para majikan (tuan) untuk memberikan hukuman had terhadap para budaknya, hanya saja hadits ini lebih umum dari pada hadits pertama mencakup budak laki-laki dan perempuan, dan menunjukkan juga untuk memberikan hukuman had secara mutlak baik sudah menikah ataupun belum dan yang melaksanakan hukuman tersebut adalah majikannya baik dia laki-laki ataupun perempuan.

Ada perselisihan ulama bila yang berzina itu adalah budak wanita yang sudah menikah: Jumhur ulama berpendapat bahwa melaksanakan hukuman had itu adalah majikannya. Imam Malik berpendapat: Pelaksana hukuman had itu adalah imam (pemimpin) kecuali jika suaminya juga adalah budak majikannya. Secara zhahir hadits ini tidak mensyaratkan kelayakan atau kepatutan sang majikan untuk memberikan hukuman had itu.

Ibnu Hazm berkata, "Majikan adalah pelaksana hukuman had tersebut kecuali bila ia adalah orang kafir maka ia tidak berhak

363 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4473)

364 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1705)

365 Al-Baihaqi (8/229)

melaksanakan hukuman had terhadap budaknya dengan berdasarkan bahwa perbuatan orang-orang kafir tersebut tidak diakui kecuali dalam hal-hal yang sepele, maka ketika mereka diberikan kekuasaan untuk melaksanakan hukuman had; tentu hal itu sangat bertentangan dengan kesepakatan tersebut.

Secara zhahir hadits ini menunjukkan bahwa majikan juga adalah pelaksana hukuman terhadap budaknya yang mencuri dan meminum khamar, tapi ada sekelompok ulama yang menyelisihi pendapat tersebut tanpa menyebutkan dalil yang mendukung. Pendapat pertama berdasarkan riwayat dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Ayyub dari Nafi' meriwayatkan: "Bahwa Ibnu Umar memotong tangan budak laki-lakinya yang mencuri dan mencambuk budak laki-lakinya yang berzina tanpa menyerahkan perkara keduanya kepada hakim (penguasa)."³⁶⁶

Imam Malik meriwayatkan dalam kitab *Al-Muwaththa'* dengan sanadnya: "Bahwa ada budak laki-laki milik bani Abdillah bin Abi Bakar mencuri dan mengakui perbuatannya; maka Aisyah memerintahkan untuk memotong tangannya, lalu dipotong,"³⁶⁷ Asy-Syafi'i dan Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanad yang keduanya sampai kepada Al-Husain bin Muhammad bin Ali meriwayatkan: "Bahwa Fatimah *Radhiyallahu Anha* binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan hukuman had terhadap budak wanitanya yang berzina."³⁶⁸ Ibnu Wahab dari Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar meriwayatkan, "Bahwa Fatimah *Radhiyallahu Anha* Binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencambuk budak wanitanya yang berzina 50 kali."

Al-Hadawiyyah berpendapat yang berhak melaksanakan hukuman had adalah penguasa kecuali jika tidak ada; maka sang majikan yang melaksanakan hukuman had. Bahkan pengikut madzhab Hanafi berpendapat bahwa yang berhak melaksanakan hukuman had adalah imam (penguasa) secara mutlak atau orang yang mewakilinya.

Ath-Thahawi (pengikut madzhab Hanafi) berdasarkan riwayat dari Muslim bin Yasar berkata, "Abu Abdillah seorang shahabat berkata, "Masalah zakat, hukuman had, harta rampasan perang dan shalat Jumat

366 *Al-Mushannaf* (10/239)

367 *Al-Muwaththa'* (635)

368 *Musnad Asy-Syafi'i* (1/362), *Al-Mushannaf* (7/394)

diserahkan kepada pemimpin." Ath-Thahawi berkomentar, "Kami tidak mengetahui ada shahabat yang bertentangan dengan hal tersebut." Ibnu Hazm meneliti kebenaran hal tersebut dan berkomentar, "Bahkan pendapat itu ditentang oleh 12 shahabat."

Sudah kamu ketahui riwayat dari shahabat terdahulu dan cukuplah itu membantah pendapat atau dalil yang disampaikan Ath-Thahawi, di antaranya seperti yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Amr bin Murrah, yang terdapat perawi dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Saya menjumpai masa hidup beberapa orang Anshar dan mereka mencambuk budak wanita mereka yang berzina."³⁶⁹

Asy-Syafi'i berkata, "Ibnu Mas'ud memerintahkan untuk melakukan hal tersebut, dan Abu Barzah mencambuk budak wanitanya yang berzina."

1122. *Dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhu bahwa ada seorang perempuan dari Juhainah menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam—dia sedang hamil karena berzina— dan berkata, "Wahai Nabi Allah, aku harus dihukum, lakukanlah hukuman itu padaku." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil walinya dan bersabda, "Berbuat*

baiklah padanya, apabila dia melahirkan, bawalah bayi itu padaku." Maka hal itu dilaksanakan. Setelah itu, barulah si wanita dihukum, Nabi memerintahkan agar pakaian si wanita ditambah dan diikat kuat-kuat pada badannya, lalu dirajam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menshalatinya. Berkatalah Umar, "Apakah engkau menshalatinya Nabi Allah, padahal ia telah berzina?" Beliau menjawab, "Ia benar-benar telah bertaubat yang sekiranya taubatnya dibagi antara 70 penduduk Madinah, niscaya cukup buat mereka, apakah engkau wahai Umar mendapatkan seorang yang lebih utama daripada menyerahkan dirinya karena Allah?" (HR. Muslim)³⁷⁰

Penjelasan Kalimat

"Perempuan dari Juhainah" (ia dikenal dengan Al-Ghamidiyyah). Makna "*fasyukkat*" yaitu pakaian si wanita ditambah dan diikat kuat-kuat pada badannya. Zhahir sabda Nabi, "*Apabila dia melahirkan, bawalah bayi itu padaku*" menunjukkan bahwa hukuman rajam dilaksanakan setelah melahirkan. Hanya saja, ada riwayat Muslim lain yang menetapkan bahwa hukuman rajam tersebut dilaksanakan setelah anaknya disapih dan memakan roti, kalau demikian tentunya hadits riwayat dalam kitab ini dipersingkat.

An-Nawawi berkata setelah menyebutkan kedua riwayat hadits tersebut bahwa kedua riwayat tersebut terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* dan secara zhahir berbeda. Riwayat yang kedua jelas-jelas menunjukkan bahwa si wanita dirajam setelah anaknya disapih dan sudah bisa memakan roti, sedangkan hadits yang pertama bahwa setelah ia melahirkan langsung dilaksanakan hukum rajam. Maka hadits pertama ini harus ditafsirkan agar sesuai dengan hadits yang kedua; maka dalam riwayat pertama yang menyatakan: "Bahwa ada seorang Anshar berdiri lalu berkata, "Sayalah yang mencari siapa yang akan mengasuhnya" maksud ia mengatakan hal itu setelah anaknya disapih, dan penggunaan kata "mengasuhnya" maksudnya adalah menanggung biaya hidup dan pendidikannya, dan hal itu disebut dengan mengasuh secara majas.

370 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1696)

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan melaksanakan hukuman rajam sebagaimana dalam pembahasan terdahulu. Sedangkan pakaiannya diikatkan kuat-kuat agar supaya aurat tidak tersingkap setelah dilempari dengan batu. Para ulama bersepakat bahwa wanita yang akan dirajam dengan posisi duduk sedangkan laki-laki berdiri, kecuali menurut Imam Malik bahwa laki-laki juga didudukkan. Ada yang berpendapat bahwa masalah ini diserahkan kepada penguasa untuk menentukan mana yang terbaik bagi terdakwa.

Hadits ini juga sebagai dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalati wanita tersebut, bila riwayat tersebut shahih. Hanya saja, Ath-Thabari berkata, "Nabi tidak menyalatinya," lalu ia berkata, "Demikian jugadalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Abu Dawud. Dalam riwayat Abu Dawud dijelaskan: Lalu Nabi menyuruh mereka untuk menyalatinya,³⁷¹ akan tetapi kebanyakan perawi yang diriwayatkan Muslim menyatakan bahwa Nabi menshalatinya, dan secara zhahir perkataan Umar, "Engkau menyalatinya, wahai Rasulullah" menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyalatinya, maka hal ini menguatkan kebanyakan hadits yang diriwayatkan Muslim. Dan penafsiran dari kata "menyalati" adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyalati (Nabi tidak ikut menshalati); karena beliau lah yang berhak memerintahkan. Penafsiran ini sangat bertentangan dengan zhahir hadits tersebut, dan yang tepat adalah yang pertama berdasarkan pengertian zhahir hadits tersebut.

Dengan penafsiran tersebut di atas: apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menshalati sendiri atau hanya memerintahkan shahabat untuk menyalatinya, maka pendapat yang memakruhkan menyalati orang yang meninggal karena dirajam bertentangan dengan nash hadits ini kecuali bila ada pengecualian memakruhkan menyalati orang yang dirajam bukan karena pengakuan atas perbuatan zina yang dilakukan; dengan anggapan dia belum bertaubat, bila demikian masalah ini menjadi seperti masalah perbedaan ulama menshalati orang-orang fasiq yang meninggal dunia. Jumhur ulama berpendapat bahwa mereka

371 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4440)

dishalati, sedangkan yang melarang tidak memberikan dalil mendukung pendapat mereka.

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa bertaubat tidak bisa menghapus hukuman had atasnya. Inilah pendapat yang paling tepat menurut pengikut madzhab Syafi'i dan jumhur ulama. Perbedaan ulama pada masalah hukuman bagi orang yang berbuat dosa (membuat kerusakan) apabila dia bertaubat sebelum perkaranya dilaporkan kepada pemimpin (imam). Menurut Jumhur ulama bahwa hukuman had tidak dilaksanakan berdasarkan firman Allah,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al Maidah: 34)

رواه ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم رجل من بني النضير وامرأة من اليهوديين وقصة اليهوديين في الحديثين من حديث ابن عمر.

1123. Dari Jabir bin Abdillahi Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah merajam seorang laki-laki dari Aslam, seorang laki-laki dari kaum Yahudi dan seorang perempuan." (HR. Muslim³⁷², dan kisah dua orang Yahudi itu terdapat dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Ibnu Umar)³⁷³

Penjelasan Kalimat

Laki-laki dari Aslam yaitu Ma'iz bin Malik, dan seorang wanita yaitu Al-Juhaniyyah. Hadits tentang Ma'iz dan Malik telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu.

372 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1701)

373 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6841) dan Shahih Muslim (1699)

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil untuk melaksanakan hukuman had bagi kafir dzimmi yang berzina, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama. Sedangkan pengikut madzhab Imam Malik dan mayoritas pengikut madzhab Hanafi mensyaratkan terdakwa yang akan dijatuhi hukuman had harus beragama Islam, karena rajam itu adalah syarat bagi pezina yang sudah menikah. Ibnu Abdil Bar menukilkan adanya kesepakatan ulama berkaitan dengan masalah tersebut, tapi itu dibantah dengan pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad karena keduanya tidak mensyaratkan beragama Islam berdasarkan pada kedua orang Yahudi yang berzina itu telah menikah. Sudah dijawab pendapat yang mensyaratkan Islam karena sebetulnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merajam kedua orang Yahudi tersebut berdasarkan hukum yang terdapat dalam kitab mereka (Taurat) dan tidak dengan hukum Islam. Hal itu termasuk dalam bab pelaksanaan hukum berdasarkan kitab Taurat untuk menerangkan bahwa dalam kitab Taurat juga terdapat hukum rajam bagi pezina yang pernah menikah maupun belum.

Ibnul Arabi berkata, "Nabi merajam keduanya untuk membuat hujjah atas mereka dengan tidak berdasarkan Syari'at Islam tapi dengan firman Allah, *"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* (QS. Al-Maidah: 49), lalu para saksi yang ingin proses hukum tersebut berlandaskan pada hukum dari kitab Taurat. Tapi Al-Khaththabi membantah pendapat tersebut bahwa sebab turun firman Allah, *"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* (QS. Al-Maidah: 49) tersebut adalah bahwa Nabi mendatangi kaum Yahudi memintah hukuman berdasarkan syari'at dari Nabi sebagaimana diterangkan riwayat hadits tersebut. Maka, Nabi menunjukkan kepada mereka hukum syari'at Taurat yang mereka sembunyikan, karena hukum syariat Islam menunjukkan hukuman yang sama yaitu dirajam; berdasarkan ketentuan syariat Islam tidak melaksanakan hukuman had berdasarkan pada syariat yang telah dihapus atau tidak diberlakukan lagi. Jadi, kesimpulannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghukuminya dengan hukum Islam.

Pendapatku: tidak menutup kemungkinan bahwa kisah itu menunjukkan 2 kemungkinan tersebut di atas. Pendapat pertama

didasarkan pada tidak diterimanya persaksian di antara Ahli Dzimmah (orang kafir yang mengikuti peraturan Islam), dan yang kedua diterimanya persaksian di antara mereka. Adanya perbedaan ulama dalam masalah ini sudah diketahui. Kisah ini juga menunjukkan sahnya pernikahan Ahli Kitab; berdasarkan penetapan hukuman *had* kepada yang telah menikah berarti mensahkan pernikahan mereka. Disamping itu, ada juga yang mengatakan bahwa orang-orang kafir diperintahkan juga untuk melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam.

Pendapatku: pendapat yang mengatakan bahwa kaum kafir juga diperintahkan melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan syariat Islam perlu dipertanyakan dasar hukumnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan pada hukum Islam dan bukan pada syariat Taurat merujuk kepada salah kemungkinan penafsiran tersebut di atas.

١١٢٤. وَأَعْلَى سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ: كُنَّا بَيْنَ أَهْلِنَا وَرُؤَسَاءِ سَعْدِ بْنِ
وَأَهْلِهِمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ النَّبِيِّ ﷺ مَعْدِي لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: احْبِرُونِي حَدَّثَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ أَتَعَذَّبُ مِنْ
ذَلِكَ، قَالُوا: تَحَدُّوا عَلَيْكَ فَمَنْ مِائَةِ شِمْرٍ لَمْ احْبِرُونِي بِهِ طَرِيقَ
وَاحِدَةٍ فَقَالُوا: رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتَّيَمِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ، وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ،
لَكِنْ اخْتَلَفُوا فِي وَجْهِهِ وَإِسْنَانِهِ.

1124. Dari Sa'id bin Sa'd bin Ubadah Radhiyallahu Anhu berkata, "Di daerah kami ada seorang laki-laki kecil, lemah telah berzina dengan salah seorang budak perempuan mereka. Lalu Sa'ad melaporkan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, "Pukullah dia sebagai hukuman." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia tidak tahan dengan pukulan semacam itu." Beliau bersabda, "Ambillah pelepah kurma yang memiliki 100 ranting lalu pukullah dengan itu sekali." Kemudian mereka melakukannya. (HR. Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Sanadnya *hasan*, namun *maushul* dan *mursalnya* hadits ini dipertentangkan)³⁷⁴

374 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibnu Majah* (2622)

Biografi Perawi

Sa'id bin Sa'd bin Ubadah adalah kaum Anshar. Al-Waqidi berkata, "Dia adalah seorang shahabat, menjadi wali gubernur di daerah Yaman pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib."

Penjelasan Kalimat

Ruwaijil (adalah bentuk *Tashghir* dari *Rajul* seorang laki-laki kecil, lemah). *Khabutsa* (telah berzina). "*Itsqal*" 100 ranting-ranting kecil yang berada di pelepah kurma.

Al-Baihaqi berkata, "Menurut Abi Umamah bin Sahal bin Hanif bahwa hadits ini *mursal*. Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abi Umamah dari Sa'id bin Sa'ad bin Ubadah dengan *maushul*. Telah dibahas beberapa kali walaupun hadits ini *mursal*; tetap bisa dijadikan sebagai hujjah, akan tetapi hadits ini sebenarnya adalah *maushul* dari perawi yang bisa dipercaya.

Yang dimaksud "*عُتْقَالٌ*" adalah pelepah kurma yang mempunyai ranting kecil-kecil, yaitu seperti dahan pohon anggur. Dan setiap ranting-ranting pelepah atau dahan pohon tersebut disebut dengan *شُمْرَاخٌ*.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil terhadap terdakwa yang lemah atau sakit, yang tidak kuat menaham hukuman cambuk; maka diganti dengan sesuatu yang bisa ia tahan dan dilakukan sekaligus sekali pukulan seperti dengan sepelepah kurma yang memiliki 100 ranting atau lainnya, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama, mereka berpendapat: 100 ranting tersebut harus langsung mengenai kulitnya agar tercapai maksud dari hukuman had itu. Ada yang berpendapat: cukup walaupun 100 ranting tersebut tidak langsung mengenai si pezina, inilah pendapat yang paling tepat; karena Allah tidak menciptakan 100 ranting-ranting pelepah kurma itu sejajar terpisah melainkan menumpuk di satu yang tidak memungkinkan semuanya mengenai tubuh terdakwa. Bila terdakwa (pezina) sakit; maka ditunggu sampai ia sembuh atau udara sangat dingin atau panas; maka ditunda dulu pelaksanaan hukuman had tersebut sampai ia sembuh atau memungkinkan dilaksanakan hukuman had atasnya.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من فاحش فاحشا أو فاحشة فاحشا فاستنكف فمات
 عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من فاحش فاحشا أو فاحشة فاحشا فاستنكف فمات
 عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من فاحش فاحشا أو فاحشة فاحشا فاستنكف فمات

1125. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mendapatkan seseorang melakukan seperti yang dilakukan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah pelakunya dan orang yang diajak melakukannya; dan siapa yang mendapatkan seorang bersenggama dengan binatang; maka bunuhlah orang itu dan binatang tersebut." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah, para perawinya dapat dipercaya, namun masih ada perselisihan pendapat di dalamnya)³⁷⁵

Tafsir Hadits

Zhahirnya perselisihan ulama terhadap semua yang berkaitan dengan hadits ini, dan tidak hanya pada matan haditsnya saja, karena hadits dari Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara terpisah-pisah yang masih diperselisihkan apakah benar-benar kedua riwayat terpisah-pisah itu dari Ibnu Abbas atau bukan.

Yang berkenaan dengan hukum pertama diriwayatkan Al Baihaqi dari hadits Sa'id bin Jubair dan Mujahid dari Ibnu Abbas "Tentang seorang wanita yang bersenggama dengan sejenis" Ia berkata: "Dirajam" dan diriwayatkan juga darinya bahwa Ia berkata: "Dibawa ke atas puncak bangunan tertinggi dari daerah tersebut lalu dilemparkan ke bawah dengan posisi terbalik sambil dilempari dengan batu."³⁷⁶

Sedangkan yang berkaitan dengan hukum kedua, diriwayatkan Al-Baihaqi juga dari Ashim bin Bahdalah dari Abi Razin dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Ia pernah ditanya tentang seorang yang bersenggama dengan binatang, Ia menjawab: Tidak ada hukuman

375 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4462)

376 Al-Baihaqi (8/232)

had atasnya,³⁷⁷ perbedaan hukum ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas berijtihad karena tidak mengetahui bagaimana tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap si pelaku, menurut salah satu pendapat yang menerangkan maksud dari ungkapan hadits “masih ada perselisihan pada hadits tersebut” yaitu perbedaan Ibnu Abbas memberikan hukuman terhadap si pelaku. Hadits itu mempunyai 2 masalah pokok:

Masalah Pertama: Pelaku homoseksual, sudah tentu ia melakukan dosa besar, tentang hukumannya ada 4 pendapat ulama:

Pertama: dihukum seperti pezina secara qiyas, karena sama-sama melampiaskan syahwatnya pada hal-hal yang diharamkan, inilah pendapat Al-Hadawiyah, sekelompok ulama dahulu dan sekarang serta pendapat Imam Asy-Syafi'i. Yang tidak sependapat hal ini beralasan bahwa hadits itu masih diperselisihkan, maka tidak bisa dijadikan dasar hukum yang membolehkan merajam si pelaku, bahkan sifat-sifat yang mereka himpun untuk dijadikan 'illah atau alasan untuk mengqiyaskan *liwath* (homoseksual) dengan zina tidak berdasarkan dalil yang mendukung 'illah atau alasan tersebut.

Kedua: Bahwa pelaku dan obyek pelaku (homoseksual) keduanya dibunuh baik mereka sudah menikah atau belum berdasarkan hadits bab, inilah pendapat An-Nashir dan salah satu pendapat lama (*qaul qadim*) Imam Asy-Syafi'i. Para ulama fiqih berkomentar tentang hukum dibunuh: hukuman tersebut telah dilaksanakan dan tidak ada satu orangpun mengingkarinya; jadi hukuman itu menjadi *ijma'* di antara ulama apalagi hukuman itu sering dilakukan pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Ali dan lainnya. Pengarang kitab *Al-Manar* merasa heran karena sedikit orang yang berpendapat seperti itu padahal lafazh haditsnya sangat jelas, derajat haditsnya bisa dijadikan hujjah untuk mengamalkannya.

Ketiga: si pelaku (homoseksual) dibakar, berdasarkan riwayat Al-Baihaqi yang menerangkan bahwa para shahabat berkumpul dan sepakat memutuskan bahwa pelaku dan obyek pelaku dihukum dengan dibakar, berdasarkan hadits atau cerita walaupun dalam sanad riwayatnya ada

377 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4465)

yang terputus.³⁷⁸ Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Yang membakar pelaku homosexual adalah 4 pemimpin Islam yaitu: Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Zubair dan Hisyam bin Abdul Mulk.

Empat: bahwa pelaku dihukum dengan cara dilemparkan dari atas bangunan tinggi dengan posisi terbalik sambil dilempari dengan batu. Diriwayatkan Al-Baihaqi dari Ali *Radhiyallahu Anhu* seperti yang telah dibahas dalam riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*.

Masalah Kedua: berkenaan dengan seorang yang bersenggama dengan binatang, hadits ini mengharamkan perilaku tersebut dan had hukumannya adalah dibunuh, inilah pendapat Imam Asy-Syafi'i yang dipilih dari 2 pendapatnya lainnya, dan ia berkata, "Jika hadits itu benar; maka itulah pendapatku menurut riwayat Al-Qasim. Imam Asy-Syafi'i berpendapat dalam *Fatwa Al-Qadim* (fatwa terdahulu) bahwa si pelaku dihukum dengan had zina dikiaskan kepada pezina.

Imam Ahmad bin Hanbal, Mu'aiyyid, An-Nashir dan lainnya berpendapat bahwa si pelaku dihukum tapi tidak seberat hukuman had, karena tidak dikategorikan dengan berzina.

Hadits bab sudah banyak dibahas seperti yang telah kamu ketahui, yang menunjukkan wajib hukumnya membunuh binatang (obyek zina) tersebut secara mutlak baik ia binatang yang bisa dimakan atau tidak, inilah yang menjadi pendapat Ali *Radhiyallahu Anhu* dan salah satu pendapat Asy Syafi'i. Ditanyakan kepada Ibnu Abbas: Bagaimana tentang hewan tersebut? Ia menjawab: Saya tidak mendengar bagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu, namun saya berpendapat bahwa pasti Nabi memakruhkan atau membenci makan daging binatang itu atau memanfaatkannya."³⁷⁹

Diriwayatkan juga ketika Ibnu Abbas ditanyakan tentang binatang tersebut: Ia menjawab: "dihukum sama sebagaimana si pelaku dihukum", dan Al-Hadawiyyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat makruh hukumnya memakan daging hewan tersebut, maka zhahirnya binatang tersebut tidak dibunuh.

378 Al-Baihaqi (8/232), dan rujuklah kitab *Shahih Abi Dawud* (4463)

379 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4464)

Al-Khaththabi berpendapat: Hadits ini bertentangan dengan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh hewan kecuali bila hendak dimakan. Imam Al-Mahdi berpendapat: mungkin tujuan dibunuhnya hewan yang halal dimakan tersebut sebagai hukuman bagi pelaku bila ia adalah miliknya, dengan demikian kita bisa menggabungkan antara perintah dan larangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membunuh hewan tersebut.

١١٢٦. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ وَغَرَّبَ، وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ ضَرَبَ وَغَرَّبَ، وَأَنَّ عُمَرَ ضَرَبَ وَغَرَّبَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَرَجَّاهُ ثِقَاتٌ، إِلَّا أَنَّهُ اخْتَلَفَ فِي رَفْعِهِ وَوَقْفِهِ.

1126. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memukul dan mengasingkan orang yang berbuat zina, Abu Bakar juga pernah memukul dan mengasingkan, serta Umar juga pernah memukul dan mengasingkan.*" (HR. At-Tirmidzi. Para perawinya dapat dipercaya, namun tentang derajat *mauquf* dan *marfu'*nya masih dipertentangkan)³⁸⁰

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan Al-Baihaqi bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* mencambuk dan mengasingkan pezina dari Bashrah ke Kufah atau sebaliknya.³⁸¹

Tafsir Hadits

Sudah ditetapkan kebenaran hukuman tambahan "diasingkan" pada pembahasan terdahulu, dan pengarang menyampaikan hadits ini lagi sebagai bantahan terhadap pendapat yang menganggap bahwa hukuman diasingkan sudah dihapus.

١١٢٧. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ

380 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1438)

381 Al-Baihaqi (8/223)

مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ.
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1127. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat laki-laki yang bertingkah laku wanita dan wanita yang bertingkah laku laki-laki. " Beliau bersabda, "Usirlah mereka dari rumah kalian." (HR. Al-Bukhari)³⁸²

Penjelasan Kalimat

Mukhannats yaitu berfungsi untuk pelaku maupun objeknya, dan laknat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada laki-laki ataupun wanita yang berperilaku seperti itu menunjukkan besarnya dosa tersebut, dan mungkin hadits bab ini menunjukkan pemberitahuan dan hukuman bagi pelaku itu sebagaimana yang telah dibahas pada bab terdahulu. Maksud dari laki-laki berperilaku wanita adalah laki-laki yang meniru tingkah laku, cara berbicara dan lain sebagainya sifat wanita, yaitu tingkah laku atau sifat yang dibuat-buat mirip dengan wanita dan bukan sifat atau tabiat dari lahir. Dan maksud wanita yang berperilaku laki-laki adalah wanita yang meniru sifat, tingkah laku yang khusus bagi laki-laki, seperti inilah penafsiran menurut hadits riwayat Abu Dawud.³⁸³

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan bagi laki-laki menyerupai perilaku dan sifat wanita, demikian juga sebaliknya. Ada yang berpendapat, walaupun hadits itu melaknat yang berperilaku seperti itu tapi hal itu bukan berarti mengharamkan; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan laki-laki benci (berperilaku wanita) masuk bergabung dengan kelompok wanita melainkan Nabi melarang bila ia memperlihatkan perilaku seperti wanita kepada orang yang tidak mengetahui tentang dirinya, tapi ia tidak boleh berkumpul dengan para wanita jika ia mempunyai nafsu kepada mereka. Hal itu diizinkan Nabi demi untuk mengetahui sifat atau tabiat wanita lainnya.

382 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5886)

383 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4097)

Pendapatku: kemungkinan Nabi mengizinkan laki-laki tersebut karena sifat atau perilaku wanitanya adalah bawaan dari lahir dan bukan meniru-niru seperti sifat wanita. Ibnu At-Tin berkata, "Puncaknya laki-laki yang meniru-niru sifat wanita dan wanita yang meniru-niru sifat laki-laki adalah terjadinya hubungan homoseksual di antara mereka, maka bila demikian adanya, pantaslah mereka mendapatkan laknat dan hukuman yang lebih berat.

Komentarku: hukum yang terkait dengan masalah homoseksual atau laki-laki yang bersenggama dengan sejenis di duburnya sudah dibahas dan dijelaskan hukumnya pada bab terdahulu.

1128. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tolaklah hukuman-hukuman selama engkau mendapatkan jalan untuk menolaknya.'" (HR. Ibnu Majah dengan sanad lemah.³⁸⁴ At-Tirmidzi dan Al-Hakim juga meriwayatkan hadits serupa dari Aisyah Radhiyallahu Anha dengan lafazh, "Hindarilah hukuman dari kaum muslimin sebisamu."³⁸⁵ Sedangkan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ali Radhiyallahu Anhu dengan lafazhnya sendiri, "Hindarilah hukuman-hukuman itu dari hal-hal yang bersifat syubhat (samar)."³⁸⁶

Penjelasan Kalimat

Penulis kitab menyebutkan dalam kitab *At-Talkhish* riwayat dari

384 (ضعيف) Hadits ini dhaif, *Dha'if Ibnu Majah* (2593)

385 (ضعيف) Hadits ini dhaif, *Dha'if Al-Jami'* (259)

386 Al-Baihaqi (8/238)

Ali Radhiyallahu Anhu secara *marfu'* yang berkata, "Tidak layak seorang imam (pemimpin) untuk menggagalkan pelaksanaan hukuman had." ³⁸⁷ Penulis berkomentar: di antara rawi hadits itu terdapat Al-Mukhtar bin Nafi' yang dikenal *munkar* (orang yang dikenal fasiq, lalai dan selalu salah meriwayatkan hadits) sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari, hanya saja penulis menyebutkan dalam kitab *At-Talkhish* berbagai riwayat hadits *mauquf* tentang hal itu. Sebagian riwayat tersebut *shahih*, sehingga menjadikan hadits itu dihukumi dengan *marfu'*, dan itu menunjukkan bahwa secara umum hadits itu berasal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil bahwa hukuman had tersebut tidak bisa dilaksanakan dengan adanya alasan ('illah) yang mengandung syubhat, seperti pengakuan adanya paksaan melakukan hal tersebut, atau peristiwa itu terjadi ketika si wanita sedang tidur sehingga tidak bisa menentukan dengan pasti siapa pelaku, sehingga argumentasinya diterima dan ia dihindarkan dari hukuman *had* dan tidak dituntut lagi untuk mendatangkan bukti atau saksi lainnya.

١١٢٩. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اجْتَنِبُوا هَذِهِ الْقَادُورَاتِ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَ فَلْيَسْتَرْ بِسِتْرِ اللَّهِ، وَبِئْسَ إِلَى اللَّهِ، فَإِنَّهُ مَنِ يَبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نَقِمَ عَلَيْهِ كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. رَوَاهُ الْحَاكِمُ، وَهُوَ فِي الْمَوْحَأِ مِنْ مَرَاتِلِ زَيْدٍ بْنِ أَسْلَمَ.

1229. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah ucapan dan perbuatan yang dilarang Allah, siapa yang melakukannya hendaknya ia menutupinya dengan memohon perlindungan Allah dan bertaubat kepada-Nya, dan siapa yang menampakkan kepada kita kesalahan (perbuatan dosanya),

kita tegakkan hukum Allah kepadanya.”³⁸⁸ (HR. Al-Hakim. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa’* dan termasuk dalam hadits-hadits *Mursal* Zaid bin Aslam)

Penjelasan Kalimat

Al-Qadzurat yaitu ucapan dan perbuatan yang dilarang Allah.

Ibnu Abdi Al-Bar berkata, “Saya tidak mengetahui silsilah sanad hadits ini pada kitab Hadits Imam Malik (*Al-Muwaththa’*), sedangkan hadits riwayat Al-Hakim mempunyai sanad, tapi Imam Al-Haramain berkomentar dalam kitab *An-Nihayah*: ulama sepakat bahwa hadits yang terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa’* itu shahih.

Ibnu Ash-Shalah berkata, “Ini adalah salah satu macam hadits yang mengherankan pakar hadits (tentang hadits yang dinisbatkan ke kitab Imam Malik, setelah diteliti tidak ada), dan contoh-contoh kasus seperti itu banyak, yaitu para pengumpul hadits yang memasukkan hadits yang sangat dibutuhkan para pakar sebagai dasar hukum ke dalam kumpulan kitab hadits dan ternyata tidak terdapat dalam kitab tersebut.”

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan bagi pelaku maksiat untuk menutupi perbuatannya, tidak terburu-buru mengakui perbuatan tersebut dan segera bertaubat kepada Allah dengan mengakui semua kesalahannya bila dilaporkan kepada imam (pemimpin), maka sang imam (pemimpin) itu wajib hukumnya untuk melaksanakan hukuman had kepada terdakwa (pelaku). Berdasarkan hadits *marfu’* yang diriwayatkan Abu Dawud yang menyatakan, “*Maafkanlah kesalahan yang akan dijatuhi hukuman had di antara kalian, dan jika kesalahan yang akan dijatuhi hukuman had dilaporkan kepadaku; maka wajib hukumnya melaksanakan hukuman had tersebut.*”³⁸⁹

388 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami’* (149)

389 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4376)

2. BAB HUKUMAN MENUDUH BERZINA

Al-Qadzaf secara bahasa artinya menuduh, sedangkan secara istilah (syari'at) adalah menuduh seseorang berzina sehingga ia harus dijatuhi hukuman had.

١١٣٠. وَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَمَّا نَزَلَ عُذْرِي قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ ذَلِكَ وَتَلَا الْقُرْآنَ، فَلَمَّا نَزَلَ أَمَرَ بِرَجُلَيْنِ وَامْرَأَةٍ فَضَرَبُوا الْحَدَّ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَأَشَارَ إِلَيْهِ الْبَحَارِيُّ.

1130. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Ketika turun ayat yang membebaskanku dari tuduhan penyelewangan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar, lalu beliau menyebutkan hal itu dan membaca Al-Qur'an. Setelah turun dari mimbar beliau memerintahkan dua orang laki-laki dan seorang perempuan agar dipukul dengan cambuk." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah, Al-Bukhari ³⁹⁰ juga memberikan isyarat bahwa hadits ini ada pada kitabnya)

Penjelasan Kalimat

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar, lalu beliau menyebutkan hal itu dan membaca Al-Qur'an (yakni, beliau membaca firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ... ﴿١١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga." (QS. An-Nur: 11) hingga akhir ayat delapan belas menurut salah satu riwayat menyebutkan berapa ayat yang dibaca Nabi). Setelah turun dari mimbar beliau memerintahkan dua orang laki-laki dan seorang perempuan agar dipukul dengan cambuk (Dua orang laki-laki yaitu Hassan dan Mithah dan seorang perempuan yaitu Hamnah binti Jahsy).

390 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (4474), dan Rujuklah kitab Shahih Al-Bukhari (4827)

Tafsir Hadits

Hadits ini menetapkan hukuman bagi penuduh zina, berdasarkan firman Allah,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ... ﴿٤﴾

“Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi...” (QS. An-Nur: 4), zhahirnya bahwa Aisyah belum pernah dituduh melainkan oleh tiga orang tersebut, yang dipimpin Abdullah bin Ubay bin Salul. Namun, tidak ditetapkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencambuk Abdullah sebagai hukuman (had) atas perbuatannya (menuduh).

Ibnul Qayyim menyebutkan berbagai alasan mengapa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mencambuknya sebagai hukuman atas perbuatannya, akan tetapi Al-Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al-Iklil* yang menerangkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencambuknya seperti halnya penuduh lainnya, sedangkan Al-Mawardi berpendapat bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mencambuk para penuduh Aisyah dengan alasan: pelaksanaan hukuman had tersebut harus berdasarkan bukti atau pengakuan si penuduh, tapi pendapat ini dibantah berdasarkan ketetapan langsung dari Al-Qur'an, dan hukuman *al-qadzaf* ditetapkan bila si penuduh tidak bisa membuktikan tuduhannya dengan bukti maka tidak dibutuhkan bukti untuk menetapkan hukuman had kepada penuduh. Pendapatku: sudah diketahui bahwa Al-Qur'an tidak menentukan siapa-siapa si penuduh, seakan-akan hanya menetapkan sesuai dengan tafsir ayat tersebut, karena sudah ditetapkan bahwa yang menjadi pelopor tersebarnya tuduhan itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Sedangkan Misthah termasuk kelompok penuduh yang dimaksud dalam firman Allah,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ... ﴿٢٢﴾

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya).” (QS. An-Nur: 22)

١١٣١. وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: أَوَّلُ لِعَانٍ فِي الْإِسْلَامِ أَنَّ شَرِيكَ ابْنِ سَحْمَاءَ قَذَفَهُ هِلَالَ بْنِ أُمَيَّةَ بِأَمْرٍ أَتَاهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيِّنَةُ، وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ. وَهُوَ فِي الْبُخَارِيِّ نَحْوَهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

1131. Dari Anas bin Malik berkata, “Awal mula li’an dalam Islam ialah Syarik bin Sahma’ yang dituduh Hilal bin Umayyah telah berzina dengan isterinya. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Tunjukkan bukti (saksi) dan jika tidak bisa; maka punggungmu akan dikenai hukuman cambuk.” (HR. Abu Ya’la, para perawinya dapat dipercaya³⁹¹. Dalam kitab Al-Bukhari ada hadits serupa dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma)³⁹²

Penjelasan Kalimat

Perkataannya: “li’an pertama dalam Islam” ada perbedaan riwayat yang menerangkan sebab turun ayat li’an. Menurut riwayat Anas ini disebutkan bahwa ayat li’an itu turun sebagai jawaban atas kisah Hilal, dalam riwayat lain turun sebagai jawaban atas kisah Uwaimir Al-Ijlani, yang jelas li’an pertama yang menyebabkan turun ayat menjelaskan tentang hukumnya. Untuk menggabungkan kedua riwayat itu, dijelaskan bahwa ayat li’an turun kepada Hilal, selang beberapa waktu datanglah Uwaimir Al-Ijlani mengadukan hal yang sama, tapi ada juga yang berpendapat: tidak seperti itu.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bila sang suami menuduh isterinya berzina dan ia tidak bisa mendatangkan bukti-bukti atas tuduhannya tersebut; maka dia dijatuhi hukuman had, tapi hukum ini dihapus dengan turunnya ayat li’an. Ini termasuk bab menghapus hukum berdasarkan Sunnah dengan Al-Qur’an (walaupun ayatnya

391 Abu Ya’la (2824)

392 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2671)

tentang hukuman bagi penuduh zina), yaitu firman Allah, *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (QS. An-Nur: 4)*

Ayat ini lebih dahulu turun dari pada ayat yang langsung menerangkan tentang li'an. Bila demikian, maka ayat li'an itu mungkin menjadi penghapus karena adanya jarak waktu turunnya kedua ayat itu bagi yang mensyaratkannya untuk menuduh isteri, atau mungkin ayat itu adalah mengkhususkan bila memang tidak ada senggang waktu antara keduanya, atau mungkin ayat li'an itu berfungsi menerangkan ayat itu berlaku umum pada ayat, *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (QS. An-Nur: 4)* yang bersifat khusus, yaitu siapa saja yang menuduh wanita lainnya berzina, inilah yang dikenal dengan bab menggunakan lafazh umum, namun diperuntukkan secara khusus, menurut salah satu pendapat.

Sebenarnya, para suami yang menuduh isterinya berzina, secara umum tetap termasuk dalam ayat ini. Hanya saja Allah menjadikan 4 sumpah (syahadat) dengan menyebut nama Allah sebagai pengganti keharusan mendatangkan 4 orang saksi atas perbuatan itu; maka Allah Ta'ala menyebut sumpah (syahadat) dengan nama-Nya sama dengan 4 saksi, Allah berfirman, *"maka persaksikan orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah."* (QS. An-Nur: 6), dan jika ia tidak mau bersumpah, maka dia dihukum cambuk penuduh berzina sebagaimana halnya orang lain yang menuduh wanita lainnya berzina dengan tidak mendatangkan 4 saksi juga dihukum cambuk, maka para suami tetap termasuk dalam keumuman hukum yang terdapat dalam ayat, *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (QS. An-Nur: 4);* Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Tunjukkan bukti (saksi) dan jika tidak bisa; maka punggungmu akan dikenai hukuman cambuk."*

Allah menurunkan ayat li'an menerangkan bagi suami yang menuduh isterinya dengan tidak mendatangkan bukti-bukti pendukung, yaitu 4 orang saksi, maka Allah mengganti 4 saksi tersebut dengan 4 kali sumpah dengan nama Allah, ditambah satu kali menjadi 5 kali sumpah untuk menguatkan dan mempertegas. Menurut jumhur ulama suami yang menuduh isterinya tidak mau bersumpah maka dijatuhi hukuman had/cambuk dengan alasan seakan ada pengertian di ayat

pertama: "Lalu para suami itu tidak mendatangkan 4 saksi dan tidak mau bersumpah; maka cambuklah". Tujuannya adalah bahwa ayat yang kedua menentukan dan mengkhususkan dengan syarat tambahan pengganti syarat pertama jika tidak ada. *Wallahu A'lam*.

١١٣٢. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: لَقَدْ أَدْرَكْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، فَلَمْ أَرَهُمْ يَضْرِبُونَ الْمَمْلُوكَ فِي الْقَذْفِ إِلَّا أَرْبَعِينَ. رَوَاهُ مَالِكٌ وَالثَّوْرِيُّ فِي جَامِعِهِ.

1132. Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata, "Aku telah mengalami masa khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan setelahnya, namun aku tidak melihat mereka mencambuk budak (hamba) karena menuduh berzina kecuali dengan 40 cambukan." (HR. Malik dan Ats-Tsauri³⁹³ dalam kitab Jami'nya)

Biografi Perawi

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah adalah Abu Imran Abdullah bin Amir Al-Qari' Asy-Syami seorang alim yang dipercaya dan hafal dengan tepat terhadap apa yang diriwayatkan, kelompok *tabi'in* tingkat kedua, dan salah satu 7 *qari'* yang terkenal. Meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asqa' dan lainnya, membacakan (menyimakkan) Al-Qur'an kepada Al-Mughirah bin Syihab Al-Makhzumi yang menyimakkan Al-Qur'an dari Utsman bin Affan, lahir pada tahun 21 H dan wafat tahun 118 H.

Penjelasan Kalimat

Al-Mamluk adalah budak laki-laki ataupun perempuan.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tentang pendapat sebagian ulama yang menjatuhkan hukuman kepada hamba 1/2 hukuman orang merdeka, tapi sudah diketahui bahwa nash Al-Qur'an memberikan 1/2 hukuman itu khusus bagi budak wanita yang berzina; berdasarkan firman Allah,

393 Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannif-nya*" (7 / 437)

فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ... ﴿٢٥﴾

"Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman bagi wanita-wanita merdeka bersuami." (QS. An-Nisaa': 25), artinya mereka mengqiyaskan hukuman budak laki-laki dengan budak wanita bila ia menjadi penuduh, dan juga mereka mengkhususkan keumuman firman Allah, "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina)." (QS. An-Nur: 4) dengan mengqiyaskan budak laki-laki dengan budak wanita dalam memberikan 1/2 hukuman *had* zina dan menuduh berzina karena status keduanya sama-sama dimiliki majikannya, pendapat ini berdasarkan kepada alasan jika para budak tidak termasuk dalam keumuman maksud ayat tersebut bila tidak ada pengecualian, akan tetapi madzhab ini bertentangan dengan kaidah-kaidah syariat Islam, maka tidak bisa dijadikan dasar hukum. Inilah pendapat ulama-ulama terkini. Sedangkan Ibnu Mas'ud dan Umar bin Abdul Aziz berpendapat bahwa hukuman bagi budak laki-laki sama seperti orang merdeka berdasarkan umumnya ayat tersebut, seakan mereka tidak menggunakan dasar hukum qiyas sebagaimana asas madzhab Azh-Zhahiriyyah.

Setelah dipelajari, penggunaan qiyas dalam masalah ini tidak tepat; karena mereka mengqiyaskan budak laki-laki dengan budak wanita atas dasar sama status kepemilikan tuannya, karena tidak dalil yang menyebutkan bahwa itu adalah 'illah (alasan) kecuali dengan 'illah *As-Sabr wa At-Taqsim* (mereka menghimpun semua alasan untuk menentukan mana yang paling tepat) tapi hal itu bukan termasuk bagian mencari 'illah, dan bukankah dia seorang budak wanita merupakan bagian dari 'illah mengurangi hukuman *had* terhadapnya; karena budak wanita itu secara fisik lemah dan tidak bisa menjaga dirinya, maka Allah berfirman,

وَمَنْ يُكْرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)." (QS. An Nur: 33), ayat ini berkaitan dengan mereka, dan tidak berkaitan dengan budak laki-laki; karena mereka bisa menjaga diri. Kami berkesimpulan: budak laki-laki tidak diqiyaskan dengan budak

wanita dalam memberikan 1/2 hukuman had zina dan menuduh berzina, demikian juga sebenarnya budak wanita tidak diberi 1/2 hukuman *had Qadzaf* (menuduh berzina), akan tetapi dia dihukumi sama beratnya dengan wanita merdeka yaitu 80 kali cambukan, dan ungkapan yang menyatakan adanya *ijma'* yang memberikan 1/2 hukuman zina bagi yang berzina tidak benar; karena adanya perbedaan pendapat dengan Dawud dan lainnya, demikian juga sudah kamu ketahui bagaimana perbedaan ulama memberikan hukuman had akibat menuduh orang lain berzina.

١١٣٣. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَذَفَ مَمْلُوكَهُ يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا أَنْ يَحْدِثَ كَمَا قَالَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1133. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang menuduh budaknya berzina, ia akan dihukum pada hari kiamat, kecuali jika budaknya itu melakukan sebagaimana yang ia katakan." (Muttafaq Alaih)³⁹⁴*

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa pemilik budak (bila menuduh budaknya berzina) tidak dihukum di dunia, walaupun ia termasuk dalam keumuman ayat tentang *qadzaf* (menuduh berzina); berdasarkan lafazh ayat "*muhshanat*" (orang baik) tidak menentukan bahwa ia harus merdeka atau pernah menikah, karena lafazh itu berarti juga orang merdeka, orang baik-baik dan muslim; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan bahwa si majikan yang menuduh budaknya berzina akan dihukum pada hari kiamat, jikalau hukumannya harus dilaksanakan di dunia, maka ia tidak dihukum lagi pada hari kiamat; sebab ada riwayat yang menyatakan bahwa hukuman-hukuman itu adalah penebus dan pembersih diri dari dosa si pelaku, berdasarkan *ijma'* ulama. Namun jika yang menuduh berzina budak laki-laki itu

bukan majikannya, ulama pun berijma' bahwa dia juga tidak dihukum kecuali jika ia menuduh ibu si budak (ummul walad), tapi hal itu masih diperselisihkan ulama apakah dihukum atau tidak. Al-Hadawiyah dan Asy-Syafi'iyah dan Abu Hanifah berpendapat bahwa si pelaku dihukum; karena ia (ummul walad) tetap milik majikan sebelum ia meninggal, sedangkan menurut Imam Malik dan Azh-Zhahiriyyah bahwa si pelaku harus dihukum had dan inilah yang menjadi pendapat Ibnu Umar.

3. BAB HUKUMAN PENCURIAN

١١٣٤. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْطَعْ يَدَ السَّارِقِ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1134. Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh dipotong tangan seorang pencuri, kecuali (ia telah mencuri) sebesar seperempat dinar atau lebih." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim)³⁹⁵

Penjelasan Kalimat

Kalimat " فَصَاعِدًا " berharakat manshub (fathah) dengan kata bantu huruf Fa', ada yang mengartikan: walaupun lebih dari itu tetap dikategorikan melebihi batas ketentuan nilai barang yang dicuri, itulah yang disebut mempertegas hukum. Hadits dari Aisyah, yaitu:

١١٣٥. وَ فِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: اقْطَعُوا فِي رُبْعِ دِينَارٍ، وَلَا تَقْطَعُوا فِيمَا هُوَ أَذْنَى مِنْ ذَلِكَ.

1135. Menurut riwayat Ahmad, "Potonglah (tangan pencuri itu) jika mengambil 1/2 dinar, dan jangan kalian memotong (tangannya) jika mencuri kurang dari itu."³⁹⁶

395 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6789), Shahih Muslim (1684)

396 (صحيح) Hadits ini shahih, Ahmad (8016), dan rujuklah kitab Shahih Al-Jami' (1181)

Tafsir Hadits

Perintah yang mewajibkan memberikan hukuman kepada pencuri ditetapkan dalam Al-Qur'an, "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri.*" (QS. Al-Maidah: 38), dan tidak disebutkan batas ukuran (nishab) yang mewajibkan tangan si pelaku dipotong; maka terjadilah perbedaan ulama dalam menentukan masalah-masalah terkait dengan hal tersebut.

Pertama: Apakah harus disyaratkan barang curian itu sampai *nishab* atau tidak?

Jumhur ulama mensyaratkan harus sampai *nishab* berdasarkan ketetapan hadits-hadits terkait dengan hal itu. Sedangkan Al-Hasan, Azh-Zhahiriyyah dan Al-Khawarij tidak mensyaratkan bahkan berpendapat langsung dipotong tangan baik yang dicuri tidak sampai *nishab* apalagi lebih, karena ayat yang menerangkan hal itu mutlak dan berdasarkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhari bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقَطُّ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقَطُّ يَدُهُ

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur kemudian dipotong tangannya, dan pencuri tali lalu dipotong tangannya."³⁹⁷

Jawaban: memang ayat itu mutlak tidak menerangkan jenis dan ukuran *nishabnya*, tapi semua itu sudah diterangkan dalam hadits. Dan maksud dari hadits "*mencuri telur*" itu bukan benar-benar dipotong tangannya, melainkan menginformasikan betapa hina dan meruginya perbuatan mencuri, karena bila ia sudah bisa dan terbiasa mengambil hal-hal sepele, tentu ia akan berani mencuri barang yang nilainya mencapai *nishab* yang wajib dipotong tangannya; maka diancam dengan barang yang nilainya dibawah *nishab* sebelum ia terbiasa dan berani mencuri barang yang nilainya lebih banyak atau sampai *nishab*. Hal ini disampaikan Al-Khaththabi, dan Ibnu Qutaibah juga pernah menyampaikan hal yang sama sebelumnya. Maksud hadits itu sama dengan hadits, "*Siapa yang membangun masjid walaupun hanya sebesar sarang*

397 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6783), *Shahih Muslim* (1687)

burung merpati; maka Allah akan buat kan sebuah rumah di surga,"³⁹⁸ dan hadits, "Bersedakahlah walaupun dengan kaki kambing sapi yang kebakar/agak hangus,"³⁹⁹ sudah maklum bahwa tidak sah menjadikan sarang burung merpati atau semisalnya menjadi masjid, begitu pula sedekah dengan kaki sapi/kambing yang kebakar; karena keduanya tidak mendatangkan manfaat sama sekali melainkan anjuran untuk bersedekah walaupun dengan hal-hal sederhana sesuai kemampuan. Demikian juga maksud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits mencuri telur dan tali tersebut untuk mengancam dan menimbulkan rasa takut bagi yang ingin mencuri.

Kedua: Jumhur ulama berbeda pendapat menentukan ukuran nishab itu setelah sepekat mensyaratkan harus sampai *nishab* mencapai 20 pendapat, yang berdasarkan dalil hanya 2 pendapat yaitu:

Pendapat Pertama: nishab barang yang dicuri harus mencapai 1/4 dinar emas dan 3 dirham perak, inilah pendapat para ulama fiqih dari Hijaz, Asy-Syafi'i dan lainnya berdasarkan hadits Aisyah tersebut di atas merupakan penjelas bagi ayat Al Qur'an yang mutlak. Asy-Syaikhani juga meriwayatkan pada hadits bab, yang menyebutkan harus mencapai 1/4 dinar. Mereka berkata: "Tiga dirham perak senilai dengan 1/4 dinar dan juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong tangan pencuri tameng besi (alat perang) seharga 3 dirham perak." Asy-Syafi'i berkata, "Jika 3 dirham perak itu tidak senilai dengan 1/4 dinar; maka tidak dilaksanakan hukuman potong tangan."

Berdasarkan juga pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Al-Mundzir: "Dihadapkan seorang pencuri buah-buahan yang wangi nan enak rasanya kepada Utsman, setelah ditaksir ternyata harganya senilai dengan 3 dirham perak, bila 1 dinar senilai dengan 12 dirham perak, maka tangannya dipotong." Diriwayatkan: "Bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* memotong tangan pencuri barang senilai 1/4 dinar yang senilai dengan 2 1/2 dirham perak." Asy Syafi'i berkomentar: 1/4 dinar senilai dengan 3 dirham perak berdasarkan pertukaran pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa 12 dirham perak senilai 1 dinar emas dan begitu juga nilainya setelah masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

398 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (6128 – 6129)

399 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (3502)

Sallam, maka diyat (uang tebusan membunuh) yang mencapai 12.000 dirham perak senilai dengan 1000 dinar emas.

Pendapat Kedua: Al-Hadawiyah dan kebanyakan pakar Fiqih Irak tidak mewajibkan potong tangan kecuali mencapai *nishab* 10.000 dirham perak.

Berdasarkan riwayat Al-Baihaqi dan Ath-Thahawi dari jalur riwayat Muhammad bin Ishaq dari hadits Ibnu Abbas : “Bahwa harga tameng besi tersebut pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah 10.000 dirham perak”⁴⁰⁰.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan juga dari hadits Amr bin Syu’aib dari bapaknya, dari kakeknya hadits semisal, mereka berkata, “Telah ditetapkan dalam kitab *Shahihain* dari hadits Ibnu Umar: “Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong tangan pencuri tameng besi,”⁴⁰¹ walaupun dalam hadits terdahulu diterangkan bahwa harga 3 dirham perak. Namun, riwayat tersebut bertentangan dengan riwayat hadits *Shahihain* mewajibkan berhati-hati dalam memutuskan hukum potong tangan kecuali dengan haq; maka diambil standar ukuran *nishab* yang paling tepat yaitu *nishab* yang terbanyak.

Ibnul Arabi berkata, “Sufyan Ats-Tsauri (walaupun hadits Nabi menyebutkan dengan jelas *nishab* tersebut) berpendapat bahwa tangan si pencuri tidak dipotong kecuali bila curiannya mencapai 10 dirham, berdasarkan *ijma’* bahwa tangan tidak boleh dipotong kecuali dengan ukuran *nishab* yang disepakati ulama yaitu 10 dirham perak, itulah yang dipakai sebagai standar ukuran *nishab* yang mewajibkan potong tangan si pencuri.

Pendapatku: dari berbagai riwayat tersebut disimpulkan, adanya perbedaan ulama menentukan harga perisai tersebut dari mulai harga 3 dirham atau 10 dirham atau lainnya dari berbagai riwayat yang menerangkan tentang hal itu, dan riwayat “1/4 dinar” pada hadits Aisyah jelas-jelas menentukan berapa nilai/harga; maka tidak boleh berdasarkan harga tersebut pada riwayat yang memberikan harga berbeda-beda, karena yang paling tepat: Bahwa harga perisai

400 HR. Al Baihaqi (8/257)

401 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6795), *Shahih Muslim* (1686)

tersebut seharga 3 dirham berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar yang disepakati ulama atas keshahiannya, sedangkan hadits-hadits lainnya yang bertentangan dengan hadits itu tidak bisa dijadikan dasar hukum karena diperselisihkan keshahiannya.

Sedangkan berhati-hati setelah adanya dalil adalah salah karena yang paling benar berhati-hati bagaimana sesuai dengan dalil tersebut. Dan riwayat yang menentukan nilai tameng besi itu seharga 10 dirham berasal dari Ibnu Ishaq dan Amr bin Syu'aib yang keduanya masih diperdebatkan haditsnya di kalangan ulama, walaupun kami sebetulnya tidak mengatakan bahwa yang diperdebatkan ulama itu terhadap Ibnu Ishaq sebagaimana yang dikatakan mereka sebagaimana yang kami tetapkan pada pembahasan lainnya.

Masalah Ketiga: Para ulama yang mensyaratkan nishab berbeda pendapat tentang standar nilai yang dipakai terhadap selain emas dan perak. Imam Malik berkata: yang masyhur adalah dinilai dengan perak tidak dengan 1/4 dinar emas bila ada perbedaan nilai, misalnya 1/4 dinar emas senilai dengan 2 dirham perak. Imam Syafi'i berkata, "Yang menjadi standar harga barang adalah emas, karena emas adalah perhiasan yang diakui di dunia. Al-Khaththabi berkata, "Pada zaman dahulu pembayaran sejenis cek ditulis dengan 10 dirham perak senilai 7 *mitsqal*, baru kemudian dikenal dinar emas yang menjadi standar penilaian barang sehingga Imam Syafi'i berkata, "Jika 3 dirham emas tidak senilai dengan 1/4 dinar emas, maka tangannya tidak dopotong seperti yang dijelaskan terdahulu."

Abu Tsaur, Al-Auza'i dan Dawud sependapat dengan Imam Syafi'i, sedangkan Imam Ahmad sependapat dengan Imam Malik yang berpendapat bahwa standar penilaian barang adalah perak. Kedua pendapat tersebut adalah pembahasan cabang dari dalil seperti yang telah kamu ketahui terdahulu. Dalam bab ini, seperti yang kamu ketahui, banyak sekali pendapat-pendapat ulama yang kesemuanya tidak berdasarkan dalil shahih yang disepakati para ulama.

١١٣٦. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مِجَنٍّ قِيَمَتُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1136. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memotong tangan pencuri karena mencuri sebuah perisai seharga 3 dirham. (Muttafaq Alaih)⁴⁰²

Penjelasan Kalimat

Mijannu (perisai) adalah alat untuk berlindung dan melindungi diri.

Tafsir Hadits

Sudah kamu ketahui dalam pembahasan terdahulu bahwa 3 dirham senilai dengan 1/4 dinar emas berdasarkan sabda Nabi: Menurut riwayat Ahmad, "Janganlah dipotong bila kurang dari nilai tersebut" setelah menyebutkan bahwa tangan dipotong bila mencuri senilai 1/4 dinar emas, kemudian perawi ini menerangkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memotong tangan pencuri senilai 3 dirham perak berarti sama nilainya dengan 1/4 dinar emas, bila tidak tentu bertentangan dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "Janganlah dipotong bila kurang dari nilai tersebut."

Sabdanya, "Nilainya" inilah yang menjadi standar harga, dalam riwayat lain yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim dengan jelas disebutkan dengan lafazh, "Harganya 3 dirham perak".

Ibnu Daqiq Al-'Ied berkata, "Yang menjadi standar adalah nilai atau harganya, dan bila dalam beberapa riwayat disebutkan mungkin itulah harga pada saat itu atau menurut adat ('urf) perawi hadits, atau kebiasaan pada umumnya; sebab bila tidak demikian, walaupun ada perbedaan riwayat yang menerangkan harga dan nilai saat dibeli; tetap yang menjadi standar penilaian adalah harga atau nilai barang tersebut.

١١٣٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ أَيْضًا.

402 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6795), Shahih Muslim (1686)

1137. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah melaknat pencuri yang mencuri telur kemudian dipotong tangannya, dan pencuri tali lalu dipotong tangannya." (Muttafaq Alaih)⁴⁰³

Tafsir Hadits

Sudah dibahas pada bagian terdahulu, bahwa hadits ini adalah salah dalil Azh-Zhahiriyyah, namun hadits harus ditafsirkan seperti yang telah kami sebutkan terdahulu; berdasarkan sabda Nabi yang disepakati ulama atau keshahihiannya yaitu: "Tidak dipotong tangan pencuri kecuali bila curiannya senilai 1/4 dinar emas,"⁴⁰⁴ dan juga sabda Nabi yang diriwayatkan Ahmad, "Tidak potong tangan pencuri bila curiannya lebih sedikit nilai dari pada 1/4 dinar emas"⁴⁰⁵ maka tepatlah penafsiran yang telah kami sebutkan terdahulu. Sedangkan penafsiran Al-A'masy bahwa yang dimaksud dengan telur itu adalah serbuk besi dan tali itu adalah tali yang digunakan di kapal laut adalah tidak benar; karena hadits itu secara zhahir jelas-jelas menghinakan si pencuri karena menukarkan tangannya yang berharga dengan sesuatu yang sepele.

Ada yang berpendapat: penafsiran yang tepat adalah bahwa sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Maka dipotong" adalah *khavar* yang tidak ada *amr* dan juga *fi'il* dan tidak bisa dijadikan dalil untuk melakukan hukum potong tangan; karena bisa jadi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memotong tangan siapa saja yang tidak memperdulikan *nishab* (nilai) barang curian atau ingin diketahui inilah *nishab* tersebut; bila demikian tentu tidak benar kecuali jika *nishab* itu kurang dari pada 1/4 dinar emas.

١١٣٨. عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَصَبَ، فَقَالَ أَتَيْهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ

403 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6783), *Shahih Muslim* (1687)

404 Sudah diriwayatkan pada bagian terdahulu.

405 Sudah diriwayatkan pada bagian terdahulu.

وَأَمَّا مَا كَانَ مِنْ أَسْرَائِلَ فَكَانَ مِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا كَانَ مِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَانَ مِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَمَا كَانَ مِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَانَ مِنْهُمْ مَنْ يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

1138. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah engkau akan memberikan pertolongan untuk membebaskan suatu hukuman dari hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah. Beliau bersabda, "Wahai manusia, kaum sebelum kalian binasa dikarenakan jika ada seorang terpandang di antara mereka mencuri, mereka membebaskannya, dan jika ada orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman padanya." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim.⁴⁰⁶ Menurut riwayat dari jalan lain bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Ada seorang perempuan meminjam barang lalu memungkirinya, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memotong tangannya.")⁴⁰⁷

Penjelasan Kalimat

"Aisyah Radhiyallahu Anha berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda" yakni berkata kepada Usamah bin Zaid. Menurut riwayatnya (yaitu riwayat Muslim). Sabda Nabi " أَتُنْفَعُ " Dhamir ditujukan kepada Usamah Ibnu Zaid sebagaimana yang diterangkan Al-Bukhari: "Bahwa perilaku Al-Makhzumiyyah sangat menyedihkan kaum Quraisy yang mencuri" lalu mereka berkata, "Tidak ada seorangpun yang berani memintakan keringanan hukuman kepada Rasulullah selain putra dari orang yang disayangnya yaitu Usamah, lalu Usamah menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan dijawab Rasulullah dengan bertanya kepadanya, "Apakah engkau hendak memintakan pertolongan agar dia dibebaskan dari hukuman... dan seterusnya" ini adalah pertanyaan untuk mengingkari seakan-akan Usamah sudah mengetahui sebelumnya bahwa tidak ada keringanan dalam melaksanakan hukuman yang ditetapkan Allah.

406 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6788), Shahih Muslim (1688)

407 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1688)

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai 2 masalah pokok yaitu:

Pertama: larangan memberikan keringanan hukum yang telah ditetapkan Allah, Al-Bukhari memberi judul bab dengan: Makruh memintakan keringan hukuman yang telah ditetapkan bila sudah dilaporkan kepadapenguasa, dengan memberikan pengecualian-makruh hukumnya bila sudah dilaporkan- dijelaskan dalam beberapa riwayat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Usamah ketika ia memintakan syafa'at (keringanan) hukuman, "Janganlah engkau memintakan keringanan hukum yang telah ditetapkan Allah, karena jika hal itu sudah dilaporkan kepadaku; maka tidak akan bisa diringankan."⁴⁰⁸

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya *marfu'*: "Maafkanlah kesalahan yang harus dijatuhi hukuman had yang terjadi di antara kalian, sebab bila sudah dilaporkan kepadaku; maka akan dilaksanakan hukuman had atasnya" hadits shahih menurut Al-Hakim,⁴⁰⁹ Abu Dawud dan Al Hakim meriwayatkan hadits yang dishahihkan Al-Hakim dari Ibnu Umar berkata: saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang menghalangi tidak terlaksananya ketetapan hukum Allah, maka ia telah melanggar perintah Allah,"⁴¹⁰ dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits itu dengan jalan yang lebih shahih dari Ibnu Umar dengan mauquf⁴¹¹ Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh, "Maka ia telah melanggar wewenang Allah,"⁴¹² Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits dari Az-Zubair secara *maushul* dengan lafazh: "Mintalah keringanan selagi perkara tersebut belum dilaporkan kepada penguasa atau hakim, jika sudah dilaporkan kepada penguasa, lalu dia memaafkan; maka Allah tidak akan mengampuninya."⁴¹³

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair berkata, "Az-Zubair mendapatkan seorang pencuri, lalu ia mintakan keringanan hukum

408 Rujuklah kitab *Fath Al-Bari* (12 / 87)

409 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4376)

410 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3597)

411 *Al-Mushannaf* (3/205)

412 (صحیح) Hadits ini shahih, *Al-Irwaa'* (2318)

413 HR. Ad-Daraquthni (3/205)

untuknya. Ada yang berkata, "Mengapa tidak dilaporkan saja kepada penguasa?" Ia menjawab, "Apabila sudah dilaporkan kepada penguasa, maka Allah akan melaknat yang memberikan keringanan hukum dan yang diberi (karena tidak boleh diringankan setelah dilaporkan)."

Ada yang berpendapat: hadits *mauquf* inilah yang menjadi pedoman, seperti kisah seseorang yang mencuri selendang Shafwan dan langsung dilaporkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian Shafwan ingin menarik kembali laporannya agar tangan si pencuri tidak dipotong, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mengapa tidak engkau maafkan sebelum dilaporkan kepadaku" akan disebutkan pada pembahasan yang akan datang siapa yang meriwayatkannya.

Hadits-hadits ini menguatkan hukum mengharamkan meminta keringanan hukum kepada penguasa setelah dilaporkan kepadanya, dan wajib bagi penguasa melaksanakan hukum syariat yang telah ditetapkan, Ibnu Abdil Bar beranggapan bahwa ulama sudah berijma' atas hal tersebut, pernyataan ini juga disampaikan terdapat dalam kitab *Al-Bahr*. Al-Khaththabi menukilkan dari Imam Malik bahwa harus dibedakan, bila orang yang dikenal meresahkan masyarakat; maka tidak diberikan keringanan hukum sama sekali, tapi bila orang tersebut tidak dikenal sebagai pembuat onar/keresahan; maka lebih baik diberi keringanan hukum atau dimaafkan saja sebelum dilaporkan kepada penguasa. Hadits riwayat Aisyah menyebutkan:

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ زَلَّاتِهِمْ إِلَّا الْحُدُودَ.

"Maafkanlah yang dilakukan orang dikenal berperilaku baik kecuali pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah,"⁴¹⁴ menunjukkan boleh hukumnya memintakan keringanan hukum pada kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan selama tidak terkait dengan hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Ibnu Abdi Al Bar menukilkan adanya kesepakatan ulama terhadap hal itu.

Masalah Kedua: pada sabda Nabi, "Ada seorang perempuan meminjam barang lalu memungkirinya," An-Nasa'i meriwayatkan dengan lafazh: "Ada seorang wanita meminjam perhiasan (yang diketahui semua orang

414 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4375)

bahwa itu perhiasan) sedang dia tidak mengetahui yang dipinjam adalah perhiasan, lalu dijual dan diambil uangnya.”⁴¹⁵ Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanad shahih sampai kepada Abu Bakar bin Abdurrahman menerangkan bahwa ada seorang wanita dan berkata bahwa si fulanah (sebutan untuk seorang wanita yang tidak ingin dikenal) meminjam perhiasan, lalu dipinjamkan sampai beberapa waktu si wanita tidak pernah kelihatan lagi, lalu ia datang rumah si fulanah menuntut perhiasan yang dipinjamkan, si fulanah mengingkari dan berkata, “Saya tidak pernah meminjam perhiasan ataupun lainnya darinya,” lalu dia mengadukan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian Nabi bertanya tentang hal itu, fulanah menjawab, “Aku bersumpah demi yang mengutus engkau dengan haq wahai Nabi, sungguh saya tidak meminjam sesuatu pun darinya,” maka Nabi bersabda, “Datanglah ke rumahnya dan ambil perhiasan yang dipinjam tersebut di bawah kasurnya” mereka pun mendatangi rumahnya dan mengambil perhiasan itu, lalu Nabi memerintahkan untuk memotong tangannya, lalu dilaksanakan.⁴¹⁶

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan memotong tangan peminjam yang ingkar, inilah pendapat Imam Ahmad, Ishaq dan Azh-Zhahiriyyah, dengan dalil bahwa hadits itu jelas-jelas menunjukkan maksud tersebut; bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghukum potong tangan bagi peminjam yang ingkar.

Ibnu Daqiq Al-'Ied berkata, “Belum ada ketetapan hukum bagi peminjam yang ingkar sampai bisa ditetapkan mana yang shahih antara riwayat yang menyebutkan bahwa dia seorang peminjam yang ingkar dan riwayat yang menyebutkan dia pencuri. Jumhur ulama tidak mewajibkan memotong tangan peminjam yang ingkar, dengan dalil: karena ayat menerangkan pencuri, dan peminjam yang ingkar tidak disebut pencuri. Ibnul Qayyim membantah hal itu dengan berpendapat bahwa peminjam yang ingkar termasuk pencuri.

Pendapatku: memasukkan peminjam yang ingkar sebagai pencuri menurut pengertiannya secara bahasa adalah tidak tepat; maka tidak bisa dikategorikan, sedangkan dalil yang mewajibkan memotong tangannya adalah berdasarkan ketetapan hadits ini.

415 Shahih sanadnya, *Shahih An-Nasa'i* (4913)

416 *Al-Mushannaf* (10/203)

Jumhur ulama berkata, “Hadits perempuan Al-Makhzumiyyah dengan lafazh *“Dia mencuri”* dari jalan Aisyah, Jabir, Urwah bin Az-Zubair dan Mas’ud bin Al-Aswad. Hadits itu diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Al-Baihaqi dan lainnya jelas-jelas dengan lafazh mencuri ⁴¹⁷, mereka berdalil: Sudah ditetapkan bahwa dia mencuri, sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa itu dikarenakan si peminjam ingkar atas pinjamannya, tidak bisa dikatakan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa hukum potong tangan disebabkan hal tersebut, melainkan karena hal itu sudah menjadi tabi’at dan perilaku itu sudah dikenal secara umum, dan juga hukum potong tangan itu memang hanya diperuntukkan bagi pencuri saja. Inilah kesimpulan jawaban yang disampaikan Al-Khaththabi dan penafsiran ini jelas-jelas diada-adakan dan juga didasarkan bahwa obyek (wanita) dalam 2 hadits itu adalah sama, sedangkan dalam hadits tersebut tidak menunjukkan pada hal itu. Akan tetapi pengarang kitab juga berpendapat sama seperti itu, dan menjadikan hadits 2 sebagai riwayat hadits juga. Ibnu Daqiq Al ‘Ied mengisyaratkan dalam kitab *Syarh Al-Umdah* bahwa kedua riwayat itu sebenarnya bersumber dari satu hadits, dan pengarang kitab ini berbuat sama seperti penulis kitab *Al-’Umdah* dalam menyampaikan dalil hadits itu. Lalu jumhur ulama berpendapat: Pendapat kami diperkuat dengan hadits berikut ini:

١١٣٩. ورحل صاحب رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ليس
 مني من لم يترك ما تركت. وفيه من لم يترك ما تركت. وفيه من لم يترك ما تركت.
 وصلى الله عليه وسلم في ذلك.

1139. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Pengkhianat, perampok dan pencopet tidak dikenakan hukuman potong tangan.”* (HR. Ahmad dan Al-Arba’ah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)⁴¹⁸

417 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6788), *Shahih Muslim* (1689)

418 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4391)

Penjelasan Kalimat

Mereka berkata, "Peminjam barang yang ingkar termasuk orang berkhianat dan tidak menutup kemungkinan bahwa lafadh hadits ini umum mencakup siapa saja yang berkhianat. Akan tetapi maknanya dikhususkan bagi peminjam yang ingkar sehingga hukum potong tangan itu diperuntukkan baginya saja dan tidak mencakup pengertian khianat secara umum. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum potong tangan itu hanya diperuntukkan bagi peminjam yang mengatasnamakan orang lain mengelabui si pemberi pinjaman, lalu ia memanfaatkannya dan ketika si pemberi pinjaman meminta kembali ia ingkar, lalu ia berkomentar bahwa ia dihukum potong tangan tidak hanya karena dia berkhianat namun karena dia ikut serta dengan pencuri mengambil harta lainnya secara sembunyi-sembunyi.

Banyak sekali ulama yang membahas hadits ini, dan dishahihkan seperti yang telah kamu ketahui.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa "orang yang berkhianat" maksudnya adalah orang yang menyembunyikan sifat-sifat yang terdapat pada dirinya tidak dihukum potong tangan, namun yang dimaksud dengan "*orang yang berkhianat*" pada hadits ini adalah orang yang mengambil harta lainnya dengan menampakkan kemampuan untuk menjaga dan memeliharanya. Kata berkhianat itu bersifat umum, bisa saja khianat itu tidak berkaitan dengan harta seperti mata yang berkhianat ketika melihat pada hal-hal yang diharamkan. **الْمُنْتَهَبُ** adalah perampok (perampas) dengan paksa dan maksudnya adalah pengambil harta dengan paksa dan kekerasan. **الْمُخْتَلَسُ** adalah pencopet.

Para ulama berbeda pendapat tentang persyaratan barang curian itu harus tersimpan di tempat yang aman. Imam Ahmad bin Hanbal dan Ishaq, salah satu pendapat An-Nasahir dan kelompok Khawarij berpendapat: Tidak mensyaratkan barang curian harus tersimpan di tempat aman karena tidak ada dalil yang menyebutkan syarat tersebut baik dari hadits maupun dari ayat-ayat Al-Qur'an secara umum. Sedangkan yang lainnya mensyaratkan barang curian harus

tersimpan di tempat aman berdasarkan *mafhum* (memahami kebalikan dari pengertian teks hadits) hadits ini yang berarti wajib potong tangan terhadap barang curian yang tidak disebutkan dalam hadits, yaitu dicuri dengan sembunyi-sembunyi. Pernyataan ini dijawab: *mafhum* hadits itu tidak bisa dijadikan kaidah (dasar) yang menentukan definisi mencuri dari ayat Al-Qur'an, hal itu diperkuat lagi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghukum potong tangan terhadap pencuri sorban Shafwan yang terletak di atas kepala ketika ia berada di Masjidil Haram, dan juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghukum potong tangan atas wanita Al Makhzumiyyah yang ingkar atau mungkir atas barang pinjamannya.

Ibnu Baththal berkata: kata "الْخَزَزُ" tersimpan diambil dari pengertian mencuri secara bahasa, jika ungkapan ini benar; maka harus disesuaikan antara yang berpendapat harus tersimpan di tempat yang aman atau tidak, namun masalah ini seperti yang kamu ketahui sebelumnya kembali kepada perbedaan ulama, dan asalnya sebenarnya tidak disyaratkan harus tersimpan di tempat yang aman, dan kepada Allah saya meminta petunjuk atas masalah ini, maka saya tidak bisa mengemukakan pendapat sampai Allah memberikan petunjuk dalam hal ini.

١١٤٠. عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلَا كَثْرٍ. رَوَاهُ الْمَذْكُورُونَ، وَصَحَّحَهُ أَيْضًا التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ.

1140. Dari Rafi' bin Khadij Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak dipotong tangan orang yang mencuri buah dan mayang kurma." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)⁴¹⁹

Penjelasan Kalimat

Dalam kitab *An-Nihayah* kata “ التَّمْر ” berarti kurma yang masih tergantung di pohon, apabila dipetik disebut dengan *ruthab*. Ada yang mengatakan bahwa itu umum berlaku untuk semua jenis buah-buahan. Lafazh “ وَلَا كَثْر ” dengan dibaca *fathah* pada huruf *Kaf* dan *Tsa'* adalah mayang kurma yang di tengah-tengahnya terdapat minyak sebagaimana diterangkan dalam *An-Nihayah*. Sebagaimana pada hadits sebelumnya.

Ath-Thahawi berkata, “Hadits ini diterima umat (haditsnya shahih), dan yang dimaksud buah-buahan itu adalah yang masih tergantung di pohon kurma sebelum dipetik dan disimpan. Berdasarkan pengertian itu Imam Asy-Syafi'i menafsirkan: kebun-kebun kurma di Madinah tidak termasuk dalam kategori dijaga, dan bisa dimasuki dari sampingnya. Dan yang dimaksud buah-buahan itu adalah semua buah-buahan baik yang basah, kering dari jenis kurma, anggur atau lainnya seperti dijelaskan dalam kitab *Al-Badr Al-Munir*. Sedangkan “ الْكَثْر ” telah ditafsirkan dalam hadits riwayat An-Nasa'i dengan mayang kurma yaitu minyak terdapat di tengah-tengah setandan kurma sebagaimana halnya ditafsirkan dalam kitab *An-Nihayah*.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang tidak mewajibkan hukum potong tangan terhadap pencuri buah-buahan dan mayang korma yang tengah-tengahnya ada minyak, baik masih berada di atas pohon maupun sudah dipetik. Inilah pendapat Abu Hanifah, terangkum dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid*: Abu Hanifah berkata, “Tidak dihukum potong tangan seorang pencuri makanan atau benda lainnya yang hukum asalnya boleh diambil seperti hewan buruan, kayu bakar dan rerumputan, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Tidak dipotong tangan orang yang mencuri buah dan mayang kurma.” Sedangkan menurut jumhur ulama wajib hukum potong terhadap pencuri benda yang tersimpan dan tersembunyi baik masih di atas pohon atau sudah dipetik, walaupun berupa benda lainnya yang hukum asalnya boleh diambil seperti kayu bakar atau lainnya. Mereka berdalilkan pada keumuman ayat dan hadits yang mensyaratkan barang curian itu harus sudah mencapai nishab.

Sedangkan hadits, "Tidak dipotong tangan orang yang mencuri buah dan mayang kurma," Imam Asy-Syafi'i berkata, "Kecuali kebun-kebun penduduk Madinah karena tidak terjaga dan tersembunyi; maka hukum potong tangan tidak bisa dilaksanakan karena benda (barang) tersebut tidak terjaga, dan jika terjaga (tersembunyi), maka hukumnya sama dengan yang lainnya.

عن أبي أمية المخزومي قال: أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم
 رجل قد انصرف اعتزافاً ولم يؤخذ معه سلاح فقال له رسول الله
 صلى الله عليه وسلم ما إحالك سرقت قال: بلى، فأعاد عليه
 ثلاثاً فأمر به فتميع. وحيى به فقال: استغفر الله وثبت
 الله، فقال: استغفر الله وأتوب إليه. فقال: اللهم ثبت عليه ثلاثاً.
 أخرجه أبو داود، واللفظ له. وأحمد والنسائي، ورأى ثقات.

1141. Dari Abu Umayyah Al-Makhzumi Radhiyallahu Anhu berkata, "Dihadapkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seorang pencuri yang telah benar-benar mengaku, namun dia tidak membawa barang curiannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak mengira engkau mencuri." Ia berkata, "Benar, aku telah mencuri." Beliau mengulangnya 2 atau 3 kali. Lalu beliau memerintahkan untuk dihukum potong tangannya. Kemudian orang tersebut dihadapkan kepada beliau dan beliau bersabda, "Mintalah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya." Ia berkata, "Aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya." Lalu beliau bersabda, "Ya Allah, berilah taubat kepadanya -3 kali-". (HR. Abu Dawud, Ahmad dan An-Nasa'i. Lafazh menurut Abu Dawud, para perawinya dapat dipercaya)⁴²⁰

Biografi Perawi

Abu Umayyah Al-Makhzumi tidak diketahui nama sebenarnya, salah

420 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (4380)

satu penduduk Hijaz. Abu Al-Mundzir budak Abu Dzar meriwayatkan hadits ini darinya.

Penjelasan Kalimat

Kata *Ikhaluka* semakna dengan kata *Azhunnuka* yaitu aku sangsi engkau mencuri. Al-Khaththabi berkata, "Sanad hadits ini diperdebatkan ketsiqahan, dan bila hadits diriwayatkan dari orang yang tidak diketahui; maka tidak bisa dijadikan hujjah dan dasar hukum." Abdul Haq berkata, "Abu Al-Mundzir yang tersebut dalam sanad hadits tidak meriwayatkan hadits darinya (Abu Umayyah Al-Makhzumi) melainkan Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah yang meriwayatkan darinya.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil bagi imam (pemimpin) untuk mengingkari agar si pencuri tidak mengakui perbuatannya, diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada pencuri, "Apakah engkau telah mencuri?" Beliau bersabda, "Katakan: "Tidak."⁴²¹ Ar-Rafi'i berkata, "Para ulama tidak menshahihkan hadits ini, Al-Ghazali berkata, "Sabda Nabi: "Katakan: "Tidak," tidak dishahihkan para ulama. Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* kepada Abu Ad-Darda' yang menyebutkan, "Dihadapkan kepada Nabi seorang budak wanita yang mencuri, Nabi bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah mencuri?" Nabi berkata kepadanya, "Katakan: "Tidak," maka ia mengatakan, "Tidak," maka Nabi membebaskannya dari hukuman potong tangan."⁴²²

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Umar yang menyebutkan, "Dihadapkan kepada Nabi seorang pencuri, lalu Nabi bertanya kepadanya, "Apakah engkau telah mencuri?" Nabi berkata kepadanya, "Katakan: "Tidak," maka ia mengatakan: "Tidak," maka Nabi membebaskannya."⁴²³ Dan riwayat-riwayat dari shahabat semuanya menunjukkan untuk bertanya meyakinkan kepada si pencuri apakah benar-benar telah mencuri, hanya saja ada perbedaan ulama menyikapi

421 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Al-Irwaa' (2427)

422 HR. Al-Baihaqi (8/276)

423 Al-Mushannaf (10/244)

pengakuan si pelaku. Al-Hadawiyah, Ahmad dan Ishaq berpendapat si pelaku harus mengakui sebanyak 2 kali, seakan-akan hadits ini adalah dalil bagi mereka sedangkan dalam hadits tidak menunjukkan seperti hal tersebut; hal itu dilakukan untuk memastikan dan agar si pelaku mungkin tidak mengakui lagi sehingga terhindar dari hukuman; karena perawi hadits ragu-ragu apakah perbuatan tersebut diakui sebanyak 2 kali atau 3 kali. Maka sebagai bentuk kehati-hatian mereka mensyaratkan pengakuan itu sebanyak 3 kali, namun mereka tidak menjadikannya sebagai pendapat mereka.

Dua kelompok lagi dan yang lainnya menetapkan pengakuan tersebut cukup satu kali saja sebagaimana pengakuan dalam masalah-masalah lainnya, dan juga ada beberapa riwayat lainnya yang tidak menyebutkan jumlah pengakuan yang diucapkan.

١١٤٢. وَأَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَسَأَلَهُ بِمَعْنَاهُ، وَقَالَ فِيهِ:
اَذْهَبُوا بِهِ فَاقْطَعُوهُ، ثُمَّ احْسِمُوهُ. وَأَخْرَجَهُ الْبَزْزَارُ أَيْضًا، وَقَالَ لَا بَأْسَ
بِإِسْنَادِهِ.

1142. *Hakim meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia meriwayatkan hadits itu dengan makna yang sama, dan di dalamnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bawalah ia dan potong tangannya, kemudian bakarlah bekas (tempat) dipotongnya." (Al-Bazzar juga meriwayatkannya dan ia berkata: sanadnya tidak ada yang berkomentar)⁴²⁴*

Penjelasan Kalimat

"Hakim meriwayatkannya (yaitu hadits Abu Umayyah) dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Al Bazzar juga meriwayatkannya (dari hadits Abu Hurairah)."

Tafsir Hadits

Hadits ini dalil yang mewajibkan untuk membakar tempat tangan

dipotong, arti kata *al-hasm* adalah disetrika bekas tempat tangan dipotong agar tetesan darahnya terhenti; karena aliran darah yang keluar dari bekas tempat itu akan tertutup dan berhenti. Jika dibiarkan saja; maka darah akan mengalir terus dan mungkin bisa menyebabkan kematian.

Hadits ini juga merupakan dalil yang menjelaskan bahwa yang berhak memerintahkan pelaksanaan hukum potong tangan dan membakar bekas tempat yang dipotong adalah imam (pemimpin), sedangkan upah bagi algojo dan yang membakar bekas luka yang dipotong itu diambil dari kas negara (baitul mal), dan biaya pengobatan untuk menghentikan darah mengalir itu berasal dari si pelaku; karena baitul mal tidak bertanggungjawab atas hal tersebut.

Faedah

Termasuk mengamalkan sunnah yaitu menggantungkan potongan tangan itu di lehernya; berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dengan sanad dari hadits Fudhlah bin Abid yang menyebutkan, "Dia ditanya seseorang: apakah menggantungkan bekas tangan dipotong dilehernya termasuk perbuatan sunnah?! Ia menjawab, "Ya, saya pernah melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan hukum potong tangan, lalu menggantungkan bekas potongan itu dilehernya,"⁴²⁵ diriwayatkan juga dengan sanadnya: "Bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* memerintahkan memotong tangan pencuri, lalu ada sebagian kaum muslimin melintasi tempat tersebut dan melihat potongan tangan itu tergantung di lehernya"⁴²⁶ diriwayatkan juga darinya: "Dihadapkan kepadanya seorang pencuri yang mengakui perbuatannya sebanyak 2 kali, maka tangannya dipotong dan digantungkan di lehernya."⁴²⁷ Perawi berkomentar, "Seakan-akan saya melihat potongan tangan tersebut memukul-mukul dadanya."

١١٤٣. وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

425 HR. Al-Baihaqi (8/275)

426 HR. Al-Baihaqi (8/275)

427 HR. Al-Baihaqi (8/275)

عَنْهُ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُعْرَضُ الْمُسَارِقُ إِذَا أُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ،
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي حَتْمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُطِعَ عَنْ يَدِ الْمُسَارِقِ فَهُوَ مُنْقَاطٌ.

1143. Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pencuri tidak perlu mengganti (barang yang dicuri) jika telah dijalankan hukuman atasnya." (HR. An-Nasa'i⁴²⁸ dan ia menjelaskan bahwa hadits ini *munqathi*.' Abu Hatim berkata, "Hadits ini *munkar*.")

Penjelasan Kalimat

Hadits ini diriwayatkan An-Nasaa'i dari Hadits Al-Miswar bin Ibrahim dari Abdurrahman bin Auf, sedangkan Al-Miswar tidak pernah bertemu dengan kakeknya Abdurrahman bin Auf; maka disebut dengan *munqathi*'. An-Nasaa'i berkata, "Hadits ini *mursal*, namun belum ditetapkan." Al-Baihaqi meriwayatkan darinya dengan menyebutkan 'illah lainnya.⁴²⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa benda yang dicuri bila rusak (hilang) di tangan si pencuri tidak wajib diganti bila telah diwajibkan hukum potong tangan atasnya, baik dirusak (hilang) sebelum atau setelah pelaksanaan hukum potong tangan. Inilah pendapat Al-Hadawiyyah dan diriwayatkan Abu Yusuf dari Abu Hanifah, dalam kitab Syarh Al-Kanzi berdasarkan madzhabnya, disebutkan alasannya; yaitu terkumpul 2 hak atas satu orang menyalahi prinsip syari'at Islam, sehingga hukum potong tangan pengganti atas barang yang dicuri, maka ketika harga (barang) tersebut diganti; tidak dilaksanakan hukum potong tangan.

Asy-Syafi'i, Ahmad dan lainnya serta riwayat dari Abu Hanifah berpendapat bahwa barang tersebut masih harus diganti berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bahwa tangan harus membayar/ mengganti barang yang diambil."⁴³⁰ Sedangkan hadits Abdurrahman

428 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if An-Nasa'i (4999)

429 HR. Al-Baihaqi (8/277)

430 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (3737)

tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dengan adanya perbedaan ulama dalam menetapkan, berdasarkan juga firman Allah, *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil."* (QS. Al Baqarah: 188), dan hadits Nabi yang menyebutkan: *"Tidak halal bagi seorang muslim mengambil harta muslim lainnya kecuali dengan keridhaannya"*⁴³¹; karena ada 2 hak atas pencuri, yaitu hak Allah dan hak sesama manusia, kedua-duanya wajib dipenuhi; dan berdasarkan ijma' ulama jika harta tersebut masih ada, diambil kembali, jika tidak ada, maka ditanggung diqiyaskan dengan harta-harta lainnya. Ungkapannya: terkumpulnya 2 hak tersebut menyalahi prinsip-prinsip syari'at Islam, adalah anggapan salah; karena 2 hak itu berbeda, hukum potong tangan mengamalkan perintah Allah dengan hikmah untuk menakuti-nakuti yang lainnya, dan tanggungan harta itu adalah hak sesama manusia sebagaimana terhadap harta ghashab. Tentunya dalil ini sangat kuat.

١١٤٤. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الثَّمَرِ الْمُعَلَّقِ. فَقَالَ: مَنْ أَصَابَ فِيهِ مِنْ ذِي حَاجَةٍ غَيْرَ مُتَّخِذٍ خُبْنَةً فَلَا شَيْءَ عَلَيْهِ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ فَعَلَيْهِ الْغَرَامَةُ وَالْعُقُوبَةُ، وَمَنْ خَرَجَ بِشَيْءٍ مِنْهُ بَعْدَ أَنْ يُؤْوِيَهُ الْجَرِيرُ فَلَيْسَ بِمَجْنُونٍ، وَمَنْ خَرَجَ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّسَائِي، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1144. Dari Abdullah bin Amar bin Al-Ash Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pernah ditanya tentang buah kurma yang masih tergantung di pohon. Beliau bersabda, "Siapa yang mengambil dengan mulutnya karena suatu keperluan, tanpa menyimpannya dalam baju, baginya tidak ada hukuman. Barangsiapa membawa sebagian keluar, ia wajib mengganti dan dihukum. Barangsiapa membawa sebagian keluar, setelah diamparkan di tempat jemuran hingga mencapai harga perisai, maka ia harus dihukum potong

tangannya." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i. Hadits shahih menurut Al-Hakim)⁴³²

Penjelasan Kalimat

"الْحَبَّةُ" dilipatan sarung dan ujung baju.

Al-Mundziri berkata, "Yang dimaksud dengan buah tergantung adalah masih tergantung di pohon kurma sebelum dipetik dan dijemur, dan kata buah-buahan itu bersifat umum, baik buah kurma dan anggur yang basah maupun kering dan juga buah-buahan lainnya."

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai beberapa masalah pokok:

Pertama: jika dipetik sekedar memenuhi kebutuhannya, maka itu dibolehkan.

Kedua: dilarang membawanya keluar dari kebun itu, jika dia membawa keluar, bisa jadi buah-buahan itu belum dipetik dan dijemur atau sesudah dijemur. Apabila sebelum dipetik, maka harus mengganti dan dihukum, tapi jika mengambil setelah dipetik dan dijemur serta mencapai nishab; maka harus dihukum potong tangan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan mencapai harga perisai" hal ini berdasarkan bahwa tempat jemuran kurma itu adalah tempat menyimpan dan tersembunyi sebagaimana pada umumnya; sebab tidak bisa dilaksanakan hukum potong tangan kecuali mengambil barang dari tempat disimpan.

Ketiga: Hadits ini menyebutkan dengan umum pada tanggungan dan hukumannya, akan tetapi Al-Baihaqi meriwayatkan tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan mengganti 2 kali lipat dari yang diambil, dan hukumannya dengan beberapa kali cambukan sebagai peringatan⁴³³.

Berdasarkan hadits riwayat Al-Baihaqi, ada ulama yang menjadikan dasar hukum membolehkan hukuman fisik diganti dengan duit; karena bukankah mengganti dengan ukuran 2 kali lipat termasuk hukuman dalam harta. Imam Asy-Syafi'i juga berpendapat sama seperti terdapat

432 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4390)

433 HR. Al-Baihaqi (8/278)

pada *Al-Qaul Al-Qadim* (pendapat yang lama) kemudian diralat, dan berkata, "Tidak boleh dilipatgandakan ganti rugi terhadap siapa saja, sesungguhnya hukuman itu terkait dengan fisik dan bukan pada harta. Dan ia berkata, "Hukum hadits ini sudah *dimansukh* (dihapus), hadits *nasikh* (penghapus) itu adalah pelaksanaan hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas peternak kambing apabila kambingnya merusak tanaman di malam hari, maka dia harus menanggung harga barang yang dirusak bukan barangnya. Hal ini sudah dibahas tentang zakat pada hadits Bahz.

Keempat: untuk mewajibkan hukum potong tangan diharuskan barang itu tersimpan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Setelah ditempatkan di jemurannya" dan sabda Nabi lainnya:

لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ وَلَا كَثْرٍ وَلَا فِي حَرِيسَةِ جَبَلٍ، فَإِذَا آوَاهُ الْمُرَاحُ أَوْ الْجَرِينُ
فَالْقَطْعُ فِيمَا بَلَغَ ثَمَنَ الْمَحْنِ.

"Tidak dipotong tangan orang yang mencuri buah, mayang kurma (tandan kurma yang tengah-tengahnya terdapat minyak) dan kambing yang berada di gunung, apabila telah tersimpan di tempat jemurannya atau kambing (onta) di kandang; maka harus dihukum potong tangan bila telah mencapai harga perisai." (HR. *An-Nasaa'i*),⁴³⁴ ulama berkata: kata "*tersimpan*" diambil dari definisi mencuri; karena perbuatan mencuri adalah datang dengan sembunyi-sembunyi mengambil barang yang tersimpan sebagaimana dalam "Kamus" dan lainnya, dan kata "*tersimpan*" juga diambil dari definisi mencuri secara bahasa, maka tidak bisa disebut orang yang mengkhianati amanah: adalah pencuri berdasarkan jumhur ulama.

Yang dimaksud dengan "*رَيْسَةُ الْجَبَلِ*" adalah hewan yang dibiarkan di gunung, seakan-akan gununglah pengembalanya tidak diwajibkan hukum potong tangan bila dicuri; karena bukan termasuk tempat yang aman tersembunyi. Ada juga menafsirkan: maksudnya adalah kambing yang kemalaman di jalan dan belum sampai kandang, dan kata "*الْمُرَاحُ*" adalah kandang tempat bermalam kambing. Sebagaimana halnya dalam kitab *Jami' Al-Ushul* dan yang terakhir inilah yang paling tepat dengan maksud hadits ini. *Wallahu 'Alam*.

434 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih An-Nasa'i* (4972)

عن شافعي بن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال قال له امر بقطع
 يده عن السرقة فقال له يا رسول الله ان تاتي بي اخرجني اخذ
 وادخله وسخه ابن الحرود والحاكم.

1145. Dari Shafwan bin Umayyah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika memerintahkan memotong tangan orang yang mencuri selendangnya, lalu ia meminta kebebasan untuk si pencuri: "Maka Nabi bersabda, "Mengapa yang demikian itu tidak engkau lakukan sebelum melaporkan perkaramu kepadaku?" (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Ibnu Al-Jarud dan Al-Hakim)⁴³⁵

Penjelasan Kalimat

Hadits ini diriwayatkan oleh banyak riwayat, di antaranya dari Thawus dari Shafwan, Ibnu Abdi Al Bar menguatkan pendapat tersebut dan berkata, "Sesungguhnya sangat mungkin bila Thawus mendengar dari Shafwan, karena ia pernah mengalami masa Utsman, ia berkata, "Aku bertemu dengan 70 Syaikh dari shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Hadits ini mempunyai cerita, diriwayatkan Al-Baihaqi dari Atha' Ibnu Abi Rabah berkata, "Ketika Shafwan bin Umayyah berbaring berbantakan pada selendangnya di pekarangan masjid, tiba-tiba ada seseorang datang langsung mengambil selendangnya. Lalu ia ditangkap dan dihadapkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Nabi memerintahkan untuk memotong tangannya. Shafwan datang berkata, "Saya maafkan dan ikhlaskan untuk dia wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Mengapa yang demikian itu tidak engkau lakukan sebelum melaporkan perbuatannya kepadaku?" dan hadits ini juga mempunyai lafazh lainnya yang menyebutkan "Bahwa Shafwan tidur di masjidil Haram" dan menurut lafazh lainnya, "Tidur di Masjid Nabawi."⁴³⁶

435 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4394)

436 HR. Al-Baihaqi (8/265)

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa tangan si pencuri dipotong, bila barang tersebut dijaga pemiliknya walaupun tidak terkunci di tempat tertentu.

Asy-Syafi'i berkata, "Selendang Shafwan sebetulnya di tempat yang terjaga dengan dijadikan sebagai bantal tidur." Ini juga pendapat Al-Hanfiyyah dan Malikiyyah, yang terangkum dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid*: Apabila seseorang yang menjadi sesuatu sebagai bantalnya, berarti ia telah menjaganya sebagaimana kisah selendang Shafwan."

Dalam kitab *Al-Kanz* milik madzhab Al-Hanafiyyah: siapa yang mencuri barang dari masjid sedangkan masjid itu adalah milik Allah; maka ia harus dihukum potong tangannya; walaupun masjid itu tidak ditembok dengan dinding; karena masjid didirikan bukan sebagai tempat menyimpan harta, maka tidak mungkin harta itu akan terjaga, aman bila berada di masjid.

Sudah disebutkan perbedaan ulama tentang definisi tempat menyimpan harta, namun ulama yang mensyaratkan harta tersebut harus di gudang (tempat menyimpan), berbeda pendapat tentang bagaimana gudang itu sebenarnya. Asy-Syafi'i, Malik dan Imam Yahya berkata: bahwa setiap harta itu mempunyai tempat menyimpan yang sesuai baginya, tempat menyimpan kambing tentu berbeda dengan emas dan perak. Al-Hadawiyyah dan Al-Hanafiyyah berkata, "Setiap tempat penyimpanan harta, maka tempat itu berlaku juga sebagai tempat penyimpanan harta lainnya; karena sebetulnya fungsi tempat penyimpanan itu adalah agar orang lain tidak bisa masuk dan bagi yang sudah masuk tidak bisa keluar lagi, dan jika tidak seperti itu; maka tempat itu tidak bisa dinamakan dengan tempat penyimpanan baik ditinjau dari bahasa maupun syari'at, lalu mereka berkata, "Masjid dan Ka'bah adalah tempat penyimpanan bagi peralatan dan jubah-jubah yang terdapat padanya."

Ulama berbeda pendapat tentang kuburan, apakah termasuk tempat penyimpanan terhadap kain kafan yang terdapat padanya, sehingga pencurinya harus dihukum potong tangan atau tidak termasuk? Sekelompok ulama salaf, Al-Hadi, Asy-Syafi'i dan Malik berpendapat

bahwa pencuri kain kafan itu adalah pencuri dan harus dihukum potong tangannya; karena ia telah mengambil harta sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya dan juga berdasarkan riwayat dari Ali dan Aisyah Radhiyallahu Anhumaa. Ats-Tsauri dan Abu Hanifah berpendapat bahwa si pencuri kain kafan itu tidak dihukum potong tangan; karena kuburan itu tidak termasuk sebagai tempat penyimpanan.

Dalam kitab *Al-Manar* diterangkan: masalah ini sangat sulit; karena menjaga kehormatan mayitsamahalnya dengan orang yang masih hidup, akan tetapi pencuri kain kafan tersebut tidak termasuk pencuri dari segi bahasa dan tidak dihukum potong tangan, walaupun berdasarkan pada qiyas, karena tidak tepat. Apabila kita menunggu sampai menemukan dalil yang tepat, maka kita dilarang untuk melaksanakan hukum potong tangan.

Ulama berbeda pendapat terhadap pencuri di Baitul Mal. Al Hadawiyah, Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat tidak dihukum potong tangan orang yang mencuri dari Baitul Mal berdasarkan riwayat dari Umar. Malik berpendapat si pencuri tetap dihukum potong tangan. Tapi para ulama bersepakat untuk menghukum potong tangan terhadap pencuri harta rampasan perang dan 1/5 rampasan yang disisakan walaupun ia tidak berhak mengambilnya (tidak ikut berperang) mereka beralasan: karena ia juga berhak mendapatkan sedikit atas harta rampasan perang atau termasuk golongan yang berhak mendapatkan jatah dari 1/5 harta tersebut.

١١٤٦. وَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: جِيءَ بِسَارِقٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اقْتُلُوهُ، فَقَالُوا: إِنَّمَا سَرَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: اقْطَعُوهُ، فَقُطِعَ ثُمَّ جِيءَ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: اقْتُلُوهُ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الثَّالِثَةَ، فَذَكَرَ مِثْلَهُ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الرَّابِعَةَ كَذَلِكَ، ثُمَّ جِيءَ بِهِ الْخَامِسَةَ، فَقَالَ: اقْتُلُوهُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَاسْتَنْكَرَهُ.

1146. Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu Anhu berkata, "Ada seorang pencuri dihadapkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

dan beliau bersabda, "Bunuhlah dia." Mereka berkata, "Ia hanya mencuri, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Potonglah tangannya." Maka dipotonglah tangannya. Kemudian dia dihadapkan untuk yang kedua kali (karena mencuri lagi) dan beliau bersabda, "Bunuhlah dia." Mereka mengatakan sebagaimana sebelumnya. Lalu ia dihadapkan untuk ketiga kali, dan mereka menyebutkan sebagaimana sebelumnya. Kemudian dihadapkan untuk keempat kali, begitu juga sabda Nabi. Lalu ia dihadapkan untuk kelima kali dan beliau bersabda, "Bunuhlah dia". (HR. Ahmad dan An-Nasa'i. menurut An-Nasa'i ini hadits *munkar*)⁴³⁷

Penjelasan Kalimat

Kelanjutan haditsnya terdapat pada kedua riwayat Jabir, ia berkata, "Kami membawanya lalu kami bunuh, setelah itu kami seret dan lemparkan ke dalam sumur sambil dilempari dengan batu" (hadits ini *munkar*) menurut An-Nasa'i dan ia berkomentar, Hadits ini *munkar* karena dalam sanadnya terdapat Mush'ab bin Tsabit yang dinilai dha'if. Ada yang berpendapat, akan tetapi hadits ini diperkuat dengan hadits berikut ini:

١١٤٧. وَ أَخْرَجَ مِنْ حَدِيثِ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ نَحْوَهُ، وَ ذَكَرَ الشَّافِعِيُّ أَنَّ الْقَتْلَ فِي الْخَامِسَةِ مَنُوعٌ.

1147. Ia juga meriwayatkan hadits serupa dari Harits bin Hathib. Asy-Syafi'i menyebutkan bahwa hukuman dibunuh pada kelima kali telah dimansukh (tidak diberlakukan lagi).⁴³⁸

Penjelasan Kalimat

"Ia juga meriwayatkan (yakni An-Nasaa'i) hadits serupa dari Harits bin Hathib (hadits dari Harits bin Hathib diriwayatkan Al-Hakim.⁴³⁹ Abu Nu'a'im meriwayatkan dalam kitab *Al-Hilyah* dari Abdullah Ibnu Zaid

437 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4410)

438 Hadits ini *munkar*, *Dha'if An-Nasaa'i* (4992)

439 *Al-Mustadrak* (4/423)

Al-Juhani.⁴⁴⁰ Ibnu Abdil Bar berkata, "Hadits tentang hukuman mati bagi pencuri adalah *munkar* tidak ada sumbernya). *Asy-Syafi'i* menyebutkan bahwa hukuman dibunuh pada kelima kali telah dimansukh (Ibnu Abdil Bar menambahkan perkataan *Asy-Syafi'i*, "Tidak ada perbedaan ulama tentang hal itu."

Dalam kitab *An-Najm Al-Wahhaj* disebutkan bahwa penghapus hukum hadits itu adalah hadits "*Haram hukumnya membunuh seorang muslim kecuali karena tiga hal*"⁴⁴¹ yang terdahulu. Ibnu Abdil Bar berkata, "Ini menunjukkan bahwa penjelasan *Mush'ab* dari *Utsman* dan *Umar bin Abdul Aziz* yang menyebutkan bahwa si pelaku harus dibunuh tidak jelas sumbernya." Dalam riwayat *An-Nasa'i* disebutkan, "Setelah dihukum potong kedua tangan dan kakinya, lalu ia mencuri lagi pada masa *Abu Bakar*, dan *Abu Bakar* berkata, "Sungguh, *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan tentang hukuman yang tepat baginya ketika beliau bersabda, "*Bunuhlah dia*" kemudian *Abu Bakar* menyerahkannya kepada sekelompok pemuda *Quraisy* lalu berkata, "*Bunuhlah dia*"; lalu mereka membunuhnya.

An-Nasa'i berkomentar, "Saya tidak tahu apakah ada hadits shahih memutuskan masalah ini."⁴⁴²

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil untuk membunuh pencuri ketika ia mencuri kelima kali, dan kedua tangan dan kakinya dipotong berurutan sebanyak 4 kali perbuatannya. Berdasarkan *ijma'* ulama bahwa yang wajib dipotong terlebih dahulu tangan kanan. Dan bacaan *Ibnu Mas'ud* menerangkan keumuman ayat hukuman pencuri; karena dia membaca, "Maka potonglah terlebih dahulu yang sebelah kanan dari keduanya", ketika ia mencuri kedua kali potonglah kaki kanannya berdasarkan kebanyakan amalan para shahabat, sedangkan menurut *Thawus* tangan sebelah kiri terlebih dahulu, karena lebih dekat. Untuk ketiga kali ia mencuri potonglah tangan kirinya, dan keempat kali potonglah kaki kirinya. Inilah pendapat *Asy-Syafi'i* dan *Malik*, yang diriwayatkan *Ad-Daraquthni* dari hadits *Abu Hurairah* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

440 *Al-Hilyah* (2/6)

441 Sudah dijelaskan riwayat tentang hadits ini.

442 (ضعيف) Hadits ini dha'if. Telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Sallam bersabda kepada siapa yang mencuri, “Jika seseorang mencuri, maka potonglah tangannya, dan jika ia mencuri kedua kalinya, potonglah kakinya. Dan jika mencuri ketiga kalinya, potonglah tangannya. Kemudian ia mencuri keempat kalinya, maka potonglah kakinya” dalam sanadnya terdapat Al-Waqidi.⁴⁴³ Tapi hadits ini diriwayatkan Asy-Syafi’i dari jalan lainnya yaitu dari Abu Hurairah *marfu’*. Sedangkan Ath-Thabrani dan Ad-Daraquthni meriwayatkan hadits serupa dari Ishmah bin Malik, tapi dalam sanadnya ada yang *dha’if*.⁴⁴⁴

Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyah berbeda pendapat dalam hal ini, mereka berkata, “Jika ia mencuri ketiga kali, maka dipenjara; berdasarkan riwayat Al-Baihaqi dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa setelah si pencuri di potong tangan dan kakinya (mencuri kedua kali), lalu ia mencuri lagi dan dihadapkan kepadanya ia berkata, “Dengan apa lagi ia membasuh? Makan?! (karena ia dihadapkan ketiga kali) ketika disampaikan kepadanya, “Potonglah tangan kirinya.” Kemudian berkata lagi (jika ia mencuri keempat kali): “Apakah saya harus memotong kaki kirinya juga? Lalu bagaimana ia berjalan? Saya malu kepada Allah, jika harus melakukan hal itu. Lalu ia menghukum cambuk kepadanya dan memenjarakannya seumur hidup.⁴⁴⁵ Kelompok pertama yang berpendapat harus dipotong kedua tangan dan kakinya menyanggah pendapat itu dengan menyatakan bahwa itu adalah pendapat Ali *Radhiyallahu Anhu* dan tidak bisa mengabaikan dalil-dalil nash, walaupun dalil itu terdapat sanad perawinya yang lemah, akan tetapi telah diperkuat dengan riwayat-riwayat lainnya yang serupa.

Sedangkan bagian tangan yang dipotong adalah di pergelangan tangan, karena itu bagian terkecil yang bisa disebut dengan tangan, berdasarkan perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Ad-Daraquthni dari hadits Amr bin Syu’aib: “Dihadapkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seorang pencuri, maka Nabi memotong dari pergelangan tangan.” dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak diketahui.⁴⁴⁶

443 HR. Ad-Daraquthni (3/181)

444 HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Kabir* (17/182), dan Ad-Daraquthni (3/137)

445 HR. Al Baihaqi (8/275)

446 HR. Ad-Daraquthni (3/204-205)

Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari kumpulan *Mursal Raja'* bin Haiwah: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong dari pergelangan tangan" ⁴⁴⁷ dan hadits itu diriwayatkan Abu Asy-Syaikh dari jalan lain dari Raja' dari Adi yang dimarfu'kan dari Jabir yang dimarfu'kan juga, dan Sa'id bin Manshur meriwayatkan hadits itu dari Umar.

Al-Imamiyyah berkata, "Diriwayatkan bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* memotong dari pangkal jari-jari tangan; karena bagian terkecil untuk disebut tangan. Namun pendapat itu dibantah, sebab tidak ada yang menyebut seseorang yang terpotong jari-jari: dengan orang yang terpotong tangan baik secara bahasa maupun *'urf*, melainkan tetap disebut: terpotong jari-jarinya.

Ada perbedaan riwayat dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, ada yang meriwayatkan bahwa ia hanya memotong jari kelingking, jari manis dan jari tengah saja.

Az-Zuhri dan Al-Khawarij mengatakan bahwa tangannya dipotong dari pangkal ketiak; karena itulah yang disebut dengan tangan sebenarnya. Pendapat yang paling tepat adalah yang pertama (dipotong dari pergelangan tangan) berdasarkan riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sedangkan kaki, dipotong dari pergelangan kaki. Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia memotong bagian kaki dari mata kaki. Dan diriwayatkan juga darinya –menjadi pendapat Al-Imamiyyah– bahwa dia memotong dari atas telapak kaki.

Penutup; diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dari Atha' dari Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya ketika dipanggilkan seorang yang mencuri baju atau jubahnya, "*Janganlah engkau memintakeringanan hukuman atas perbuatannya*" ⁴⁴⁸, hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa hukuman pelaku bisa diringankan atas permintaan dari orang yang dicuri.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia berkata, "Saya mendengar bahwa ada seseorang berbuat zhalim, sedangkan orang yang teraniaya selalu mencaci dan

447 *Al-Mushannaf* (5/522)

448 (ضعيف) Hadits ini dha'if. *Dha'if Abi Dawud* (1497)

merendahkan martabat si zhalim sehingga semua dosa yang dilakukan si zhalim lama-lama terhapus seiring cacian dan hinaan yang sering ia terima dari orang yang teraniaya sehingga ia lebih utama dari orang yang teraniaya”⁴⁴⁹, jika ada yang berkata, “Allah memuji orang yang memaafkan seseorang yang berbuat kerusakan, dan memuji orang yang memaafkan kesalahan orang lain?”

Ibnul Arabi berkata, “Hal yang pertama mungkin bila si pembuat kerusakan itu memang dikenal pembuat keonaran. Dan yang kedua mungkin terhadap orang yang jarang melakukan perbuatan onar; maka sudah sepantasnya dimaafkan.

Al-Waqidi berkata, “Apabila pertolongan itu berkaitan dengan agama; maka itu sangat terpuji, dan jika untuk kepentingan sendiri itu juga boleh tapi tidak termasuk perbuatan terpuji.

Ulama berbeda pendapat tentang pembebasan seseorang dari hukuman yang terbagi dalam tiga pendapat: Ibnu Al-Musayyib tidak membolehkan seseorang membebaskan pelaku kejahatan baik hal-hal yang berkaitan dengan kehormatan maupun harta, dan Sulaiman bin Yasar dan Ibnu Sirin membolehkan terhadap kedua-duanya. Dan Malik membolehkan hal yang berkaitan dengan kehormatan dan tidak yang berkaitan dengan harta.

4. BAB HUKUMAN BAGI PEMINUM (KHAMR) DAN PENJELASAN TENTANG MINUMAN YANG MEMABUKKAN

1148. *Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah didatangkan seseorang yang telah minum*

449 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (3552)

arak, lalu memukulnya dengan 2 pelepah kurma sekitar 40 kali, perawi berkata, "Abu Bakar juga melakukan demikian. Pada masa Umar, ia bermusyawarah dengan kaum muslimin, lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Hukuman paling ringan adalah 80 kali, kemudian Umar memerintahkan untuk melakukannya." (Muttafaqq Alaih)⁴⁵⁰

Penjelasan Kalimat

Lafazh "الخمر" berarti minuman hasil perasan dari anggur apabila didiamkan dan diberi ragi.

Tafsir Hadits

Hadits mempunyai hal-hal yang pokok:

Pertama: Khamr hanya diperuntukkan bagi yang tersebut dalam hadits berdasarkan ijma' ulama, dan diperuntukkan juga secara umum untuk semua minuman, yaitu semua minuman yang memabukkan baik berasal dari perasan kurma atau anggur atau lainnya, hanya saja perbedaan ulama apakah teks nash itu maksudnya mutlak atau tidak? Pengarang kitab *Al-Qamus* berkata: bahwa teks nash hadits itu bersifat umum; karena pada saat diharamkan, di Madinah hanya terdapat *khamar* dari air buah kurma. Sepertinya dia menyebutkan bahwa teks tersebut hakikatnya bersifat umum.

Mengapa minuman itu disebut *khamr*? Ada yang mengatakan; karena menutupi dan menghalang akal dari berfikir sehat. Ada yang berpendapat karena bagian akal tertutupi olehnya, maka dikatakan: memabukkan, jika tertutupi *khamr*. Ada yang berpendapat karena dia bercampur baur dengan akal peminumnya, seperti ungkapan bait syair berikut ini:

*Minumlah dengan nikmat dan segar sesuatu yang tidak terkandung
zat memabukkan*

Yaitu tidak bercampur. Ada yang mengatakan: karena minuman itu dibiarkan sampai timbul zat memabukkan, seperti ungkapan perasan minuman itu memabukkan: yaitu bila dibiarkan. Ada yang berpendapat: bahwa definisi *khamr* terangkum dari semua hal tersebut di atas; karena kesemuanya terdapat padanya.

450 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6773), *Shahih Muslim* (1706)

Ibnu Abdil Bar berkata, "Semua hal yang tersebut di atas terdapat pada definisi khamr; karena memang berasal dari perasan buah yang dibiarkan sehingga timbul zat memabukkan, bila diminum; maka akan bercampur dengan akal sehingga menguasai dan menutupinya.

Pendapatku: khamr itu identik dengan perasan buah anggur menurut ijma' ulama, dalam kitab *An-Najm Al-Wahhaj* disebutkan bahwa khamr menurut ijma' ulama adalah minuman memabukkan berasal dari perasan buah anggur walaupun tidak dicampur terlebih dahulu dengan ragi, namun Abu Hanifah mensyaratkan minuman perasan buah harus terlebih dahulu diberi ragi, bila demikian berarti tidak ada ijma' ulama tentang hal tersebut karena tidak semua ulama sependapat.

Madzhab kami berbeda pendapat tentang hakikat khamr yang terdapat pada anggur. Al-Muzani dan lainnya sependapat dengan khamr yang terdapat pada anggur; karena adanya persamaan sifat yaitu memabukkan berarti menunjukkan nama yang sama. Ini berdasarkan qiyas secara bahasa yang dibolehkan kebanyakan ulama dan sesuai dengan zhahir hadits. Ar-Rafi'i menisbatkan kepada kebanyakan ulama juga bahwa penamaan khamr secara arti majasnya.

Pendapatku: pendapat terakhirnya yang diakui Ibnu Sidah dalam kitab *Al-Muhkam*, diakui juga oleh pengarang kitab *Al-Hidayah* kitab madzhab Abu Hanifah yang menyebutkan: khamr menurut kami adalah air perasan yang berasal dari buah anggur saja bila dibiarkan lama, seperti yang dikenal para ahli bahasa dan ulama. Akan tetapi pendapat itu dibantah Al-Khatthabi dengan berkata, "Ada anggapan suatu kaum bahwa bangsa arab tidak mengenal khamr kecuali berasal dari anggur, maka dikatakan kepada mereka: sesungguhnya para shahabat yang menyebutkan minuman memabukkan yang bukan berasal dari anggur adalah khamr mereka adalah arab yang fasih mengerti istilah arab yang tepat, bila penamaan itu tidak benar sudah pasti mereka tidak akan menggunakannya.

Al-Qurthubi berkata, "Banyaknya riwayat-riwayat hadits dari Anas dan lainnya yang *shahih* membatalkan madzhab Abu Hanifah (orang kufah) yang menyebutkan bahwa khamr adalah berasal dari anggur saja dan yang lainnya tidak bisa disebut dengan khamr, adalah pendapat yang bertentangan dengan para pakar bahasa, hadits-hadits

Nabi dan pemahaman para shahabat; karena ketika Allah menurunkan ayat mengharamkan khamr, mereka memahami untuk menjauhi setiap yang memabukkan dengan tidak membedakan antara yang berasal dari anggur maupun lainnya, akan tetapi menyamakan hukum semua minuman yang memabukkan baik berasal dari anggur maupun lainnya; merekalah lebih tahu memberikan istilah (ahli bahasa) dan Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, andaikata mereka ragu-ragu antara khamr dan bukan; pastilah mereka berhenti dan tidak menumpahkan minuman memabukkan itu sampai mereka mengetahui dengan pasti baru kemudian menetapkan haram hukumnya, akan disebutkan dalam pembahasan akan datang hadits Umar, *"Telah turun ayat yang mengharamkan arak terbuat dari lima bahan."*⁴⁵¹ Al-Hadits, dan Umar termasuk ahli bahasa, dan jika mungkin maksudnya adalah menerangkan hal-hal yang berkait dengan hal-hal yang diharamkan dan bukan penamaannya secara bahasa; akan tetapi penentuan nama terlebih dahulu sangat dibutuhkan untuk menentukan hal yang berkaitan dengan hukum syari'at.

Dan mungkin juga, itu istilah syari'at untuk jenis minuman tersebut sehingga menjadi istilah yang ditetapkan syari'at, berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap khamr haram hukumnya."*⁴⁵² Al-Khaththabi berkata, "Ketika ayat mengharamkan khamr turun, kaum muslimin saat itu tidak mengetahui jenis minuman, lalu hadits tersebut menjelaskannya yaitu semua jenis minuman yang memabukkan, sebagaimana halnya lafazh shalat, zakat dan lainnya yang menjadi istilah syari'at."

Pendapatku: pendapat ini, bertentangan dengan penjelasan dahulu, dan tentu sangat lemah; karena khamr adalah minuman yang sangat populer di bangsa Arab dari pada istilah atau nama lainnya tidak seperti lafazh shalat dan zakat. Bangsa Arab menggunakan berbagai istilah untuk khamr; lalu syari'at memberitahukan secara umum yang dimaksud dengan khamr yaitu setiap minuman memabukkan yang sudah mereka kenal dan sekaligus menegaskan hal itu kepada mereka;

451 Akan disebutkan riwayatnya dalam pembahasan yang akan datang.

452 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (2003)

karena mereka menamakan beberapa jenis minuman memabukkan dengan nama selain khamr, seperti minuman berasal dari perasan atau tumbukan jagung, gandum dan lainnya yang menurut mereka bukan termasuk khamr; maka syari'at menegaskan secara umum bahwa setiap minuman yang memabukkan adalah khamr.

Dari hal yang tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa khamr secara bahasa berasal dari air anggur yang didiamkan dan dicampur ragi, dan juga semua minuman yang memabukkan berdasarkan istilah syari'at, atau qiyas secara bahasa, atau *majas*; tepat tujuannya menjelaskan bahwa segala sesuatu yang memabukkan baik berasal dari air anggur atau lainnya adalah haram hukumnya berdasarkan pengertian syariat atau istilah lainnya. Telah kamu ketahui dalam pembahasan terdahulu bahwa Umar dan shahabat lainnya menyebutkan secara umum bahwa khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan, mereka adalah ahli bahasa yang mengetahui dengan pasti arti setiap kalimat syari'at dan juga pedoman penentuan hukum adalah berdasarkan pada hakikat syari'at dan bukan pada pengertian secara bahasa saja. Pengarang kitab *Al-Qamus* telah menyebutkan dengan tepat dan berkata, "Pengertian secara umum lebih benar."

Anggapan terdahulu yang menyebutkan pengertian secara bahasa seperti yang dikemukakan Ibnu Sidah dan penjelas kitab *Al-Kanz*: menurut hemat saya itu semua ditetapkan berdasarkan madzhab-madzhab mereka, dan semuanya berbicara berdasarkan keyakinan masing-masing, lalu menisbatkannya kepada ahli bahasa.

Kedua: sabdanya, "*lalu memukulnya dengan 2 pelepah kurma sebanyak 40 kali*" adalah dalil yang menetapkan hukuman bagi peminum khamr, ada yang beranggapan bahwa itu sudah berdasarkan ijma' ulama, namun dibantah; karena dinukilkan dari sekelompok ahli ilmu bahwa si pelaku hanya diberi hukuman sesuai dan tidak dicambuk, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan hukuman terhadapnya, melainkan ditetapkan bahwa Nabi memberikan hukuman cambuk dengan mutlak (tidak harus dihukum cambuk). Dan hadits ini juga merupakan dalil bahwa cambukan atau pukulan itu dengan pelepah kurma.

Ulama berbeda pendapat: Apakah harus dicambuk dengan pelepah kurma atau tidak, ada tiga pendapat tentang hal itu: paling dekat boleh

dipukul dengan ranting pohon selain pelepah kurma, yang kedua boleh dipukul dengan tangan dan sandal; disebutkan dalam kitab Syarh Muslim: berdasarkan ijma' ulama boleh mencambuk dengan pelepah kurma, atau sandal, atau dengan ujung pakaian, lalu menambahkan: Yang paling benar adalah boleh juga dipukul dengan cambuk. Penulis kitab berkata: beberapa ulama *Mutakhirin* menentukan hukuman cambuk (pukul dengan cambuk) bagi para pembangkang, dan ujung pakaian dan sandal diperuntukkan bagi pelaku yang lemah dan selain mereka, hukumannya disesuaikan dengan fisik pelaku. Jumlah pukulannya telah ditentukan (kira-kira 40 kali) seperti yang diriwayatkan Al-Baihaqi dan Ahmad dengan lafazh, "Lalu Nabi menyuruh sekitar 20 orang laki-laki dan masing-masing memukul 2 kali dengan pelepah kurma dan sandal."⁴⁵³

Pengarang kitab berkata, "Walaupun ada perbedaan ulama tentang hal itu, tapi mereka bersepakat bahwa jumlah pukulan itu adalah 40 kali dan bukan masing-masing 2 pelepah kurma 40 kali.

Tiga: sabda Nabi: *"pada masa Umar, ia bermusyawarah dengan orang-orang... dan seterusnya, sebab Umar bermusyawarah disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i: "Bahwa Khalid bin Al-Walid menulis surat kepada Umar, "Sesungguhnya manusia bergelimang dengan minuman khamr dan menganggap ringan hukuman yang diberikan, lalu berkata, "Sedangkan Umar dikelilingi dengan kaum Muhajirin dan Anshar, lalu ia bertanya kepada mereka dan mereka menetapkan untuk dipukul sebanyak 80 kali" ⁴⁵⁴ diriwayatkan Malik dalam kitab Al-Muwaththa' dari Tsaur bin Zaid, "Bahwa Umar bermusyawarah tentang hukuman yang tepat bagi peminum khamar, Ali Radhiyallahu Anhu berkata kepadanya, "Kami berpendapat, hendaknya kamu memukulnya sebanyak 80 kali; karena bila ia minum khamar; tentu akan mabuk, bila mabuk dia akan berbicara yang tidak menentu, bila sudah demikian; dia akan menuduh dan berdusta terhadap orang lain; maka Umar menghukum peminum khamar dengan 80 kali pukulan." ⁴⁵⁵*

453 HR. Ahmad (3 / 247) , Al-Baihaqi (8/319)

454 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (4489)

455 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Irwaa' (2377)

Hadits ini *mu'dhal* (hadits yang dua perawinya atau lebih gugur dalam tempat yang berurutan), atsar ini juga diriwayatkan Ali Radhiyallahu Anhu namun diingkari Ibnu Hazm seperti yang telah dijelaskan terdahulu, makna hadits ini sangat bertentangan; karena dia menyebutkan: "Bila ia berbicara tidak menentu; maka ia akan berbohong" orang yang mengigau berbicara tidak menentu; perkataan tidak dianggap kedustaan, karena itu diluar kontrolnya dan perkataan itu disebut dusta bila diucapkan dengan sengaja.

Abdurrazzaq berkata, "Ada beberapa hadits riwayat Ali Radhiyallahu Anhu yang menyebutkan: "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam belum menentukan hukum yang berkaitan dengan khamr"⁴⁵⁶, sudah jelas hadits ini bertentangan karena riwayat berikut ini menegaskan:

١١٤٩. وَلِمُسْلِمٍ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِصَّةِ الْوَلِيدِ بْنِ عُقْبَةَ: جَلَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ أَرْبَعِينَ، وَجَلَدَ عُمَرُ ثَمَانِينَ، وَكُلُّ سَنَةٍ، وَهَذَا أَحَبُّ إِلَيَّ. وَ فِي الْحَدِيثِ: أَنَّ رَجُلًا شَهِدَ عَلَيْهِ أَنَّهُ رَأَاهُ يَتَقَيُّ الْحَمْرَ، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنَّهُ لَمْ يَتَقَيَّهَا حَتَّى شَرَبَهَا.

1149. Menurut riwayat Muslim dari Ali Radhiyallahu Anhu – tentang kisah Al Walid bin Uqbah: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencambuknya 40 kali, Abu Bakar mencambuknya 40 kali, dan Umar mencambuk 80 kali. Semuanya sunnah dan ini yang 80 kali lebih saya (Ali) sukai. Dalam suatu hadits disebutkan: ada seseorang menyaksikan bahwa ia melihatnya (Al-Walid bin Uqbah) muntah-muntah arak. Utsman berkata, "Ia tidak akan muntah-muntah arak sebelum meminumnya."⁴⁵⁷

Penjelasan Kalimat

Perkataannya: Menurut riwayat Muslim dari Ali Radhiyallahu Anhu –tentang kisah Al-Walid bin Uqbah–, telah kami teliti kebenaran yang

456 Al-Mushannaf (7/378)

457 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1707)

terdapat pada kitab *Minhah Al-Ghaffar Hasyiyah Dhau' An Nahar* disebutkan: bahwa Utsman menyuruh Ali untuk mencambuk Al-Walid bin Uqbah karena minum khamr, lalu Ali berkata kepada Abdullah bin Ja'far: cambuklah ia, maka ia mencambuknya, ketika sampai 40 kali, ia berkata: cukup, *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencambuknya 40 kali, Abu Bakar mencambuknya 40 kali, dan Umar mencambuk 80 kali. Semuanya Sunnah dan ini yang 80 kali lebih saya (Ali) sukai* –bertentangan dengan hadits tersebut- maksudnya 80 cambukan lebih saya sukai, bila peminum khamr semakin berani dan menyepelekan hukuman cambuk 40 kali, bukan secara mutlak. Karena tidak ada riwayat menegaskan bagaimana mungkin ia lebih mengutamakan perbuatan Umar dari pada perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, isyarat dalam hadits zhahirnya kepada perbuatan Umar yaitu 80 kali cambukan, namun dijawab: zhahir perkataan Ali “Cukup” setelah dicambuk sebanyak 40 kali, menunjukkan bahwa ia tidak melakukan kecuali yang paling ia sukai.

Pendapat tersebut dijawab dengan hadits yang terdapat di *Shahih Al-Bukhari* dari riwayat Abdullah bin Adi bin Al-Khiyar “Bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* mencambuknya 80 kali”⁴⁵⁸ pada kisah yang sama, yang diriwayatkan Al-Bukhari lebih tepat, seakan-akan ia berkata: “Hukuman cambuk 80 kali lebih aku sukai” lalu menyuruh Abdullah untuk menambah hukuman tersebut menjadi 80 kali. Ini lebih utama daripada jawaban lainnya, karena ia mencambuknya dengan cambuk yang ujungnya bercabang 2, lalu memukulnya 40 kali, sama saja jumlahnya dengan 80 kali. Akan tetapi pendapat ini juga lemah karena tidak sesuai dengan kalimat hadits tersebut.

Banyak sekali riwayat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa Nabi menghukum peminum khamr sebanyak 40 kali cambukan, hanya saja lafazhnya disebutkan kira-kira 40 kali dan sebagian lagi disebutkan dengan sandal, shahabat memahami pukulan dengan sandal itu kira-kira 40 kali juga. Ulama berbeda pendapat memahami kedua kalimahaditstersebut. Al-Hadawiyah, Abu Hanifah, Malik, Ahmad dan salah satu pendapat Syafi'i: berpendapat wajib menghukum peminum

458 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3872)

khamar dengan 80 kali cambukan, mereka beralasan: berdasarkan ijma' pada masa Umar yang tidak diingkari oleh seorang shahabat.

Pendapat masyhur dari Asy-Syafi'i dan Dawud menyatakan hukumannya adalah 40 kali cambukan; berdasarkan riwayat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut; dan juga hukuman tersebut yang ditetapkan pada masa khalifah Abu Bakar, siapa yang menela'ah riwayat-riwayat tersebut dan perbedaan-perbedaan ulama memahaminya, pasti mengetahui bahwa hukuman yang paling utama adalah 40 kali cambukan saja, dalam hadits ini diterangkan "bahwa ada seseorang yang menyaksikan bahwa ia melihat Al-Walid bin Uqbah muntah-muntah arak, lalu Utsman berkata, "Ia tidak akan muntah-muntah arak sebelum meminumnya," dalam riwayat Muslim, "Bahwa ada 2 orang menyaksikan Al-Walid bin Uqbah minum khamr, yaitu Humran melihatnya minum khamr dan lainnya melihat ia muntah-muntah khamr" – Al-Hadits "An-Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim* berkata: ini adalah dalil Imam Malik dan yang sependapat dengannya bahwa siapa yang muntah-muntah khamr dihukum cambuk peminum khamr. Sedangkan dalam madzhab kami (Syafi'i) dia dihukum cambuk tidak hanya berdasarkan asumsi muntah-muntah khamr karena mungkin ia meminumnya karena tidak mengetahui bahwa Khamar itu haram hukumnya atau dia dipaksa meminumnya, dan lain sebagainya alasan-alasan lainnya yang membatalkan hukuman atasnya. Dalil yang dipakai Imam Malik ini sangat kuat; karena para shahabat bersepekat mencambuk Al-Walid bin Uqbah seperti yang tersebut dalam hadits.

Pendapatku: Al-Hadawiyah juga sependapat dengan Malik, menetapkan hukuman berdasarkan persaksian muntah-muntah arak semata adalah kecerobohan; karena memahami bahwa Al-Walid dihukum atas saksi seseorang bahwa ia muntah-muntah arak, padahal yang sebenarnya tidak seperti itu sebagaimana yang kamu ketahui dalam riwayat Muslim tersebut (adanya 2 saksi, saksi melihat ia minum arak dan saksi melihat ia muntah-muntah arak); maka tidak bisa dijadikan persaksian bahwa ia muntah-muntah arak sebagai dalil yang cukup untuk menetapkan hukuman kecuali ada dalil lagi selain hadits bab ini.

وَقَالَ تَمِيمُ بْنُ أَسَدٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ خَمْسَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ سِتَّةَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ سَبْعَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ ثَمَانَةَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ عَشْرَ مَرَّاتٍ قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ أَحَدًا وَعَشْرًا قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ ثَلَاثِينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ أَرْبَعِينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ خَمْسِينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ سِتِّينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ سَبْعِينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ ثَمَانِينَ مَرَّةً قَاتِلُهُ إِذَا شَرِبَ الْخَمْرَ أَلْفَ مَرَّةٍ قَاتِلُهُ

1150. *Dari Muawiyah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang peminum khamr: Apabila ia minum, cambuklah dia; bila minum lagi, cambuklah dia; bila ia minum untuk yang ketiga kali, cambuklah dia; lalu bila ia masih minum untuk keempat kali, bunuhlah dia". (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Lafazhnya menurut Ahmad. At-Tirmidzi menuturkan pendapat yang menunjukkan bahwa hadits ini mansukh.⁴⁵⁹ Abu Dawud meriwayatkannya secara jelas dari Az-Zuhri)⁴⁶⁰*

Penjelasan Kalimat

Ada perbedaan riwayat memberikan hukuman mati bagi peminum, apakah dihukum mati setelah minum keempat kali atau kelima. Abu Dawud meriwayatkan dari Aban Al-'Athar, disebutkan hukum cambuk sampai empat kali, lalu Nabi bersabda, "*Apabila ia minum lagi, maka bunuhlah*" diriwayatkan Abu Dawud juga dari hadits Ibnu Umar dari Nafi' bahwa ia berkata, "*Saya kira Nabi bersabda untuk kelima kali, 'Apabila ia minum lagi, maka bunuhlah.'*"⁴⁶¹

Azh-Zhahiriyyah dan Ibnu Hazm berpendapat hukuman mati harus dilaksanakan berdasarkan hadits tersebut dengan anggapan tidak ada ijma' yang menasakh hadits itu. Jumhur berpendapat bahwa hadits itu mansukh, akan tetapi tidak menyebutkan hadits nasikhnya dengan jelas kecuali hadits riwayat Abu Dawud dari Az-Zuhri bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menghukum mati peminum

459 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4482)

460 (صحيح) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4485)

461 (ضعيف) Hadits ini sanadnya dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4483)

untuk keempat kali, dan bukankah kedudukan sabda Nabi itu lebih kuat dari pada perbuatannya, mungkin Nabi tidak melaksanakan hukuman mati karena ada udzur yang tidak mungkin dilaksanakan, *Wallahu A'lam*. (At-Tirmidzi menuturkan pendapat yang menunjukkan bahwa hadits ini *mansukh*, Abu Dawud meriwayatkannya secara jelas dari Az-Zuhri) yaitu yang diriwayatkan Az-Zuhri dari Qubaishah bin Dzu'aib berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang meminum khamr, maka cambuklah dia," selanjutnya beliau melanjutkan, "Apabila ia minum keempat kali, maka bunuhlah". Lalu berkata: dihadapkan kepada Rasulullah, seorang peminum khamr, lalu dicambuk. Kemudian dia dihadapkan lagi kepada Rasulullah karena minum khamr, lalu dihadapkan lagi keempat kali; maka Nabi mencambuknya. Dengan demikian, maka hukuman mati tersebut dihapus dan *rukhsah* bagi semua manusia." Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada perbedaan ulama bahwa hadits ini menasakh hukuman mati bagi peminum khamr. At-Tirmidzi berpendapat seperti itu.

١١٥١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1151. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila seorang di antara kamu memukul, hindarilah memukul wajah." (Muttafaq Alaih)⁴⁶²

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang tidak membolehkan memukul wajah, baik ketika memberikan hukuman had atau pada hukuman lainnya. Dan tidak boleh mencambuk pada bagian-bagian yang sangat riskan serta bagian-bagian terdekat dengan dzakar, berdasarkan riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Ali Radhiyallahu Anhu yang berkata kepada para pemukul (algojo): "Pukullah bagian tubuhnya dengan rata, dan hindari memukul wajah

462 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2559), *Shahih Muslim* (2612)

dan bagian-bagian dekat dengan dzakarnya." ⁴⁶³, Abdurrazzaq, Sa'id bin Manshur dan Al-Baihaqi meriwayatkan juga dari jalan yang sama yaitu dari Ali Radhiyallahu Anhu ⁴⁶⁴

Larangan memukul pada bagian-bagian tersebut; karena bagian itu sangat bahaya untuk dipukul. Namun ulama berbeda pendapat jika mencambuk bagian kepala: sebagian ulama berpendapat bagian kepala tidak dicambuk; karena berbahaya. Al-Hadawiyah dan lainnya membolehkan mencambuk bagian kepala berdasarkan riwayat dari Ali Radhiyallahu Anhu yang berkata kepada tukang pukul: "Pukullah juga bagian kepala", dan juga riwayat dari Abu Bakar: "Pukullah kepalanya, karena itu tempat tinggal setan" diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah, dalam sanadnya ada perawi yang lemah dan terputus. ⁴⁶⁵ Malik berpendapat bahwa yang boleh dipukul atau dicambuk adalah bagian kepala saja.

Faedah

Dalam hadits, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh untuk mencambuk sekaligus menaburnya dengan debu, setelah proses hukuman selesai, mulailah hadirin mencaci maki dan mendo'akan kecelakaan baginya dengan doa, "Ya Allah, laknatlah dia," maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mendoakannya seperti itu, akan tetapi do'akan dengan, "Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah dia." ⁴⁶⁶ Al-Maziri mewajibkan mencambuk dan mencaci maki si pelaku.

Sedangkan sifat cambuk yang dipergunakan, diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari Zaid Ibnu Aslam Mursal bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak mencambuk pelaku, lalu diberikan kepadanya cambuk yang sudah agak rusak, Nabi bersabda, "Yang lebih bagus lagi", lalu diberikan cambuk yang masih baru, Nabi bersabda, "Jangan yang paling bagus", maka cambuk yang digunakan adalah antara yang jelek dan bagus ⁴⁶⁷, Ar-Rafi'i merinyebutkan dari Ali Radhiyallahu

463 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwaa'* (2331)

464 *Al-Mushannaf* (7/370), *Al-Baihaqi* (8/327)

465 *Al-Mushannaf* (6/5)

466 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4478)

467 *Al-Muwaththa'* (629)

Anhu, "Kondisi cambuk itu tidak terlalu bagus dan jelek, dan pukulannya antara keras dan lemah", Ibnu Shalah berkata, "Cambuk itu terbuat dari kulit binatang yang bisa digulung dan dibentangkan."

١١٥٢. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تقام الخلوة في مكة شريفة روافد الترمذي والحاكم.

1152. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak dibolehkan melaksanakan hukuman had di dalam masjid." (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim) ⁴⁶⁸

Penjelasan Kalimat

Hadits tersebut diriwayatkan Ibnu Majah juga, dalam sanadnya terdapat Ismail Ibnu Muslim Al-Makki yang dikenal dha'if dari segi hafalan.

Hadits itu juga diriwayatkan Abu Dawud, Al-Hakim, Ibnu As-Sakan, Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi dari hadits Hakim bin Hizam, sanad perawinya tidak apa-apa.⁴⁶⁹ Hadits ini juga mempunyai jalan riwayat lain, yang kesemuannya itu menguatkan status hadits dan diperkuat lagi bahwa para shahabat mengamalkan hadits tersebut. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Thariq bin Syihab berkata, "Dihadapkan kepada Umar bin Al-Khaththab seorang akan dijatuhi hukuman had, lalu ia berkata, "Bawa keluar dari masjid dan cambuklah"⁴⁷⁰ dengan sanad berdasarkan syarat Syaikhani. Diriwayatkan dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa ada seseorang yang datang mengakui kesalahan kepadanya, lalu ia berkata, "Wahai Qunbur! Keluarkan dia dari masjid lalu laksanakan hukuman atasnya," dalam sanad perawinya masih diperdebatkan.⁴⁷¹

Tafsir Hadits

Ahmad, Ishaq dan ulama kufah (Al-Hanafiyyah) tidak membolehkan pelaksanaan hukuman had di masjid berdasarkan dalil tersebut. Ibnu Abi

468 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih At-Tirmidzi* (1401)

469 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4490)

470 *Al-Mushannaf* (5/526)

471 *Al-Mushannaf* (5/526)

Laila dan Asy-Sya'bi membolehkan pelaksanaan hukuman itu di masjid, dengan tidak menyebutkan dalil seakan-akan mereka mengatakan bahwa larangan tersebut tidak menunjukkan haram melainkan bentuk *tanzih* (mensucikan masjid dari hal tersebut). Ibnu Bathal berkata, "Pendapat yang mensucikan masjid dari hal tersebut lebih utama –maksudnya pendapat yang tidak membolehkan pelaksanaan tersebut di masjid–.

١١٥٣. رَوَى عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: نَزَلَتْ الْكُرْمُ مِنَ الْخَمْرِ وَمَا تَأْتِيهِ شَرَابٌ يُشْرَبُ إِلَّا مِنْ تَلْحِيهِ وَتَلْحِيهِ الْكُرْمِ.

1153. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Allah telah menurunkan ayat yang mengharamkan khamr pada saat di Madinah tidak ada minuman keras yang minum kecuali dari kurma." (HR. Muslim)⁴⁷²

Tafsir Hadits

Hadits tersebut adalah dalil terhadap pembahasan terdahulu yang menamakan air kurma dengan arak/khamr ketika turun ayat yang mengharamkannya.

١١٥٤. عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَتْ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ الْعَنْبِ، وَالْتَّمْرِ، وَالْبُسْلِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالْخَمْرِ مَا خَافَرَ الْعَقْلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1154. Dari Umar Radhiyallahu Ahu berkata, "Telah turun ayat yang mengharamkan khamr yang terbuat dari lima bahan, yaitu: anggur, kurma, madu, gandum dan sya'ir. khamr adalah sesuatu yang dapat merubah akal fikiran. (Muttafaq Alaih)⁴⁷³

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan juga oleh Imam Tiga (Ats-Tsalastsah).

472 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1982)

473 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (4619), *Shahih Muslim* (3032)

Jangan pula dikatakan: hadits ini bertentangan dengan hadits Anas; karena hadits Anas pemberitahuan tentang asal minuman di Madinah, sedangkan perkataan Umar bersifat umum, memberitahukan asal khamr yang diminum secara mutlak. Perkataannya: “Khamr adalah sesuatu yang dapat merubah akal fikiran” mengisyaratkan dasar penamaannya, zhahirnya setiap sesuatu yang merubah akal fikiran atau menutupinya disebut dengan khamr secara bahasa, baik termasuk dalam hadits bab atau tidak, ditegaskan lagi dalam hadits berikut ini:

١١٥٥. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ،
وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1155. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (HR. Muslim)⁴⁷⁴*

Tafsir Hadits

Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap yang memabukkan dinamakan khamr, sabda Nabi, “Setiap yang memabukkan adalah haram” adalah dalil yang mengharamkan setiap yang memabukkan, bersifat umum berlaku atas semua air atau minuman dari buah-buahan. Ulama berbeda pendapat: maksud dari kata memabukkan, apakah yang diharamkan itu ukuran minuman yang memabukkan, atau mutlak terhadap minuman yang memabukkan walaupun sedikit yang tidak memabukkan, jika berasal dari jenis minuman memabukkan?

Minuman memabukkan haram diminum baik sedikit ataupun banyak, inilah pendapat jumhur shahabat dan lainnya, Ahmad, Ishaq, Asy-Syafi’i, Malik dan seluruh pengikut Al-Hadawiyah; berdasarkan hadits bab ini dan hadits Jabir yang akan datang, dan dengan riwayat hadits Abu Dawud dari hadits Aisyah, “Setiap yang memabukkan adalah khamr, setiap minuman yang memabukkan walaupun hanya segenggam tangan

(seteguk), hukumnya tetap haram,"⁴⁷⁵ dan yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan Ath-Thahawi dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saya melarang kalian untuk minum walaupun hanya sedikit setiap minuman yang memabukkan bila diminum terlalu banyak"⁴⁷⁶ banyak sekali riwayat yang sama artinya walaupun para perawinya masih diperdebatkan, akan tetapi hal itu, justru menambah kuat kedudukan makna hadits itu seperti yang kamu ketahui.

Abu Muzhaffar As-Sam'ani berkata, "Riwayat-riwayat tentang hal itu banyak, yang tidak boleh diabaikan mencari dasar hukum lainnya. ulama-ulama Kufah, Abu Hanifah beserta pengikutnya, dan kebanyakan ulama Bashrah membolehkan minuman dengan kadar tidak memabukkan yang bukan berasal anggur dan kurma.

Penjelasan madzhab Abu Hanifah, disebutkan dalam kitab *Syarh Al-Kanz*, Abu Hanifah berkata, "khamr adalah berasal dari anggur bila telah didiamkan setelah dimasak sampai mendidih lalu didiamkan dan diberi ragi, maka haram diminum baik sedikit apalagi banyaknya." Ia melanjutkan: apabila air tersebut mendidih pertanda sudah mencapai kadar yang sangat kuat, baru kemudian disempurnakan dengan diberi ragi dan dibiarkan, untuk memisahkan antara air yang jernih dan keruh, hukum syari'at Islam adalah *qath'i* yang wajib dilaksanakan seperti dalam masalah hudud (berkaitan dengan pelaksanaan hukuman) menebus kesalahan, haram berjual-beli yang diharamkan dan barang-barang yang bernajis. Menurut 2 orang pengikut utamanya: apabila airnya sudah pekat, maka sudah menjadi khamr, dan tidak disyaratkan harus diberikan ragi, karena namanya ditetapkan dengan sifatnya, dan makna yang mengharamkan yaitu menimbulkan kerusakan dan permusuhan.

Sedangkan "الطَّاء" adalah air anggur yang dimasak sampai menyusut 2/3 airnya, dan "السَّكْر" adalah air yang dituangkan dan dibiarkan dalam buah kurma yang belum matang, dan juga air yang dituangkan dan dibiarkan dalam buah anggur. Semua hal tersebut di atas, haram hukumnya apabila perubahan kadar memabukkan sangat tinggi, namun tingkatan keharamannya dibawah hukum khamr. Dan

475 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3687)

476 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (2518)

yang dihalkkan ada 4 yaitu: air berasal dari buah kurma dan anggur yang sudah jadi/matang, apabila dimasak tidak sampai menyusut 2/3 /sekedar memanaskan saja, jika diminum tidak memabukkan tanpa diiringi dengan senda gurau dan hiburan. Dan air buah-buahan yang boleh dicampur dengan yang lainnya, seperti: air kurma, anggur, madu, tin, gandum dan jagung, baik dimasak terlebih dahulu atau tidak. Dan yang boleh dicampur dengan beberapa jenis buah-buahan adalah air buah mangga. Itulah ringkasan penjelasan dalam kitab tersebut.

Itulah beberapa jenis minuman yang tidak diharamkan berdasarkan madzhab mereka; berdasarkan bahwa semua itu tidak disebut dengan khamr, Ath-Thahawi menyampaikan takwil sebagian mereka tentang hadits Ibnu Umar: maksudnya bila minuman itu memabukkan baginya, dan diperkuat bahwa seorang tidak dijuluki pembunuh sampai dia membunuh, berkata: berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang *marfu'*,

حُرِّمَتِ الْخَمْرُ قَلِيلُهَا وَكَثِيرُهَا وَالشُّكْرُ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ

"Khamr diharamkan, baik sedikit maupun banyak, dan juga semua minuman yang memabukkan." (HR. An-Nasaa'i dan perawinya *tsiqah*⁴⁷⁷, ada perbedaan ulama menghukumi hadits ini, apakah *maushul*, *munqathi'*, *marfu'* atau *mauquf*. Seandainya hadits ini shahih, namun lafazh riwayat yang benar menurut Ahmad dan lainnya: riwayat yang tepat adalah dengan lafazh " الْمُسْكِرُ " dan bukan " الشُّكْرُ " dan artinya menjadi semua jenis minuman yang termasuk khamr.

Seandainya kita tetapkan hadits *marfu'* dan *maushul*, namun hanya hadits ini saja yang meriwayatkan dengan lafazh seperti itu; tentu tidak bisa menyelisihi hadits-hadits shahih yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, mereka juga (pengikut madzhab Hanafi) menyebutkan hadits-hadits dan atsar lainnya sebagai dalil, namun semua dalil yang disebutkan diperdebatkan keshahihannya; maka tidak bisa dijadikan dalil.

477 (صحيح موقوف) Hadits ini shahih mauquf, *Shahih An-Nasa'i* (5699), dan rujuklah kitab *Adh-Dha'ifah* (1220)

Lafazh khamr yang berarti secara bahasa lebih benar tapi bersifat umum untuk semua jenis minuman memabukkan, sebagaimana yang dikatakan Majd Ad Din sesuai dengan pengertian dalil yang mengharamkan. Diriwayatkan Al Bukhari dari hadits Ibnu Abbas, ketika Abu Juwairiyyah bertanya kepadanya tentang air buah anggur bila telah dimasak, Ibnu Abbas berkata,

سَبَقَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَازِقَ، فَمَا أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ، الشَّرَابُ الْحَلَالُ الطَّيِّبُ. لَيْسَ بَعْدَ الْحَلَالِ الطَّيِّبِ إِلَّا الْحَرَامُ الْخَبِيثُ.

*"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah menetapkan hukum minuman berasal dari buah anggur, bahwa setiap minuman yang memabukkan haram hukumnya, minuman yang halal adalah yang berdampak positif, dan tidak ada minuman setelah ada yang halal melainkan minuman haram yang sangat jelek,"*⁴⁷⁸ diriwayatkan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, "Ada suatu kaum bertanya kepada Ibnu Abbas tentang minuman buah yang dimasak", Ibnu Abbas bertanya, "Apa jenis minuman buah kalian? Jika kalian bertanya kepadaku, jelaskan bagaimana minuman tersebut." Mereka menjelaskan, "Berasal dari perasan buah anggur, lalu dimasak dan disimpan dalam sejenis kendi" Ibnu Abbas bertanya, "Apa yang dimaksud dengan kendi tersebut?" Mereka menjawab, "Sejenis kendi tempat menyimpan minuman." Ia bertanya lagi, "Terbuat dari materi berwarna hitam, keras, bisa menimbulkan suhu panas?" Mereka menjawab, "Ya." Ibnu Abbas bertanya, "Apakah memabukkan?" Mereka menjawab, "Apabila terlalu banyak dapat memabukkan." Ibnu Abbas berkata, "Setiap minuman yang memabukkan haram hukumnya."⁴⁷⁹

Diriwayatkan Al-Baihaqi juga, bahwa Ibnu Abbas berkata tentang air perasan buah anggur: "Sesungguhnya api tidak bisa menjadikan suatu barang halal ataupun haram."⁴⁸⁰

Diriwayatkan juga dari Aisyah jawaban atas pertanyaan Muslim Al-Khaulani yang berkata: Wahai Ummul Mukminin! Sesungguhnya penduduk negeri Syam mengonsumsi air perasan buah anggur yang

478 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5598)

479 Al-Baihaqi (8/294-295)

480 Al-Baihaqi (8/294-295)

telah dimasak yang disebut dengan *Ath-Thila'*. Aisyah berkata, "Maha Benar Allah, dan sungguh kekasih saya Rasulullah sudah menyampaikan hal yang berkaitan dengan itu, saya mendengar kekasih saya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّا أَنَا سًا مِنْ أُمَّتِي يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا

"Sesungguhnya sebagian dari umatku kelak, mereka meminum khamr, tapi diberi nama selain khamr."⁴⁸¹

Diriwayatkan juga dari Abi Malik Al-Asy'ari dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh di antara umatku akan meminum khamr, tapi diberi nama lain, lalu kepala bergoyang-goyang seakan-akan mendengarkan alat musik, semoga Allah menenggelamkan mereka dalam perut bumi, dan menjadikan sebagian mereka kera dan babi."⁴⁸²

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata, "Saya dapati seseorang mulut berbau minuman, lalu ia mengatakan hanya minum air perasan buah yang dimasak, dan saya bertanya tentang apa yang ia minum, jika memabukkan akan saya hukum cambuk, ternyata minuman itu memabukkan; maka saya memberikan hukum had yang semestinya."⁴⁸³

Diriwayatkan dari Abu Ubaid bahwa ia berkata, "Banyak sekali *Atsar* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat tentang nama berbagai minuman yang mempunyai penafsiran tersendiri-sendiri."

Yang pertama: khamr: minuman berasal dari perasan buah anggur yang telah mendidih, ini sudah tidak ada perselisihan di antara ulama tentang haram hukumnya, melainkan perbedaan itu pada minuman lainnya.

Di antaranya: "السَّكْرُ" air rendaman kurma yang belum dimasak, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata: jenis minuman ini tetap haram hukumnya.

Di antaranya: "الْبَنْعُ" yaitu air rendaman dari madu.

Di antaranya: "الْجَعَةُ" air rendaman gandum.

Di antaranya: "الْمِزْرُ" air rendaman dari jagung, penafsiran ini

481 Al-Baihaqi (8/294-295)

482 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (5454)

483 Al-Baihaqi (8/295)

bersumber dari Ibnu Umar, Ibnu Al-Mundzir menambahkan dalam riwayat yang bersumber darinya berkata: Khamar berasal dari anggur sedangkan minuman yang dapat memabukkan berasal dari kurma.

Di antaranya: “السُّكْرُكَةُ” diriwayatkan dari Abu Musa bahwa minuman itu berasal dari jagung,

Di antaranya: “الْفَضِيخُ” minuman yang dibuat dari buah kurma yang belum jadi tanpa dimasak, Ibnu Umar menyebut dengan *Al-Fadhukh*, Abu Ubaid berkata: jika minuman itu dicampur dengan air dari kurma, maka itulah yang dinamakan dengan campuran dari 2 jenis minuman. Abu Ubaid berkata: sebagian bangsa Arab menyebut khamr dengan istilah *Ath-Thila'*, Ubaid bin Al-Abrash berkata:

khamr disebut dengan istilah Ath Thila

Sebagaimana serigala disebut dengan yang berambut keriting

Ia berkata: khamr disebut juga dengan *Al-Badzaq*, jika sudah kamu pahami *atsar* (dalil) yang tersebut di atas; itu semua menguatkan memahami pengertian dalil secara umum, walaupun ada pertentangan, namun pendapat yang paling tepat adalah yang mengharamkan jenis minuman tersebut dari pada yang membolehkan, di antara dalil jumhur ulama adalah:

١١٥٦. وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْكَرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالْأَرَبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1156. *Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Sesuatu yang banyaknya memabukkan, sedikitnya pun haram.”* (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁴⁸⁴

Penjelasan Kalimat

Hadits tersebut diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan hadits hasan menurutnya, para perawinya dapat dipercaya.

484 (حسن صحيح) Hadits ini hasan shahih, *Shahih Abi Dawud* (3681)

An-Nasa'i, Ad-Daraquthni dan Ibnu Hibban dari jalan Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari ayahnya dengan lafazh, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang meminum sedikit saja, apabila banyaknya memabukkan."⁴⁸⁵ Ada juga hadits yang sama maknanya dengan hadits bab dari riwayat Ali *Radhiyallahu Anhu*, Aisyah, Khawat, Sa'id, Ibnu Umar dan Zaid Ibnu Tsabit. Kesemuanya terdapat dalam kitab-kitab hadits, dan bisa dijadikan hujjah. Sudah dijelaskan penjelasan dan penelitian kebenarannya.

Faedah

Setiap yang memabukkan haram hukumnya, walaupun tidak diminum seperti ganja, pengarang kitab berkata: siapa yang berkata bahwa ganja tidak memabukkan tapi hanya menenangkan akal fikiran berarti dia sombong kepada Allah, karena bila seorang mengkonsumsi ganja dan sejenisnya; maka ia akan berperilaku seperti orang yang mabuk karena khamr, bila dikatakan tidak memabukkan tapi melemahkan atau menghancurkan akal fikiran.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengkonsumsi segala hal yang memabukkan dan melemahkan akal pikiran.⁴⁸⁶

Al-Khatthabi berkata, "*Al-Mufattir* adalah semua jenis minuman yang bisa melemahkan dan menghancurkan organ tubuh."

Al-'Iraqi dan Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah meriwayatkan adanya ijma' di antara ulama yang mengharamkan ganja, dan mengkafirkan siapa yang menghalalkannya. Ibnu Taimiyyah berkata: ganja pertama kali muncul di akhir-akhir tahun 600 H, ketika berdiri kerajaan tatar, termasuk jenis kemungkaran yang sangat besar, dan lebih jahat daripada khamr dari beberapa segi; karena dapat menimbulkan ketagihan, kesenangan dan badan bergerak-gerak seakan-akan mendengar musik sama dengan apa yang terjadi dengan peminum khamr, dan juga sulit untuk dikonsumsi daripada khamr, sungguh salah orang yang mengatakan:

485 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (5625)

486 (ضعیف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3686)

Mereka mengharamkannya tanpa dipikir dulu dan tidak berdasarkan dalil dari akal dan naql yang mengharam, yaitu mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan

Sedangkan *Al-Banj* (sejenis tumbuhan yang serumpun dengan terong) adalah haram. Ibnu Taimiyyah berkata: pemberian hukuman Had bagi pengkonsumsi ganja adalah wajib.

Ibnu Al-Baithar berkata: ganja, disebut juga dengan *Al-Qanb*, terdapat di Mesir, sangat memabukkan walaupun hanya dikonsumsi 1 atau 2 gram saja, mempunyai dampak negatif sangat banyak, sebagian ulama menghitung kira-kira berjumlah 120 mudharat baik dari segi agama maupun duniawi, semua dampak negatif tersebut terdapat juga dalam opium, tapi ganja lebih dari itu mudharatnya.

Ibnu Daqiq Al'ied menerangkan dalam kitab *Al-Jauzah*: bahwa ganja memabukkan, dinukilkan oleh ulama-ulama Afrika terkini dan menjadi pedoman penentuan hukum bagi barang sejenisnya.

1157. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu dibuatkan rendaman kismis dalam tempat minuman (kendi). Beliau meminumnya hari itu, esoknya, dan esok lusanya. Bila pada sore hari ketiga masih ada, beliau meminumnya dan memberikannya kepada orang lain. Bila masih ada juga sisanya, beliau membuangnya." (HR. Muslim)⁴⁸⁷

Penjelasan Kalimat

Ini adalah salah satu riwayat Muslim, dalam riwayat lainnya dengan lafazh yang berbeda-beda, tapi maknanya berdekatan.

487 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (2004)

Tafsir Hadits

Hadits adalah dalil yang mengharamkan berobat dengan hal yang diharamkan; hukum yang mengharamkan tetap berlaku tidak terhapus dengan alasan menghilangkan menghilangkan penyakit dari badan.

Inilah yang menjadi pendapat Asy Syafi'i, Al Hadawiyah berkata: kecuali jika seseorang menelan sesuatu yang tidak bisa dikeluarkan kecuali dengan Khamar; maka boleh. Dalam kitab *Al-Bahr* dijelaskan ada anggapan ijma' ulama atas hal tersebut padahal masih diperdebatkan ulama antaraboleh atau tidak, Abu Hanifah berkata: boleh berobat dengan hal yang diharamkan sebagaimana (diqiyaskan) dibolehkan minum air kencing, darah dan semua hal yang najis jika untuk berobat.

Pendapat kami: Qiyas seperti itu adalah batil, karena yang dijadikan qiyas adalah hal-hal yang diharamkan dengan teks dalil tersebut karena bersifat umum berlaku untuk semua jenis yang diharamkan.

Faedah: dalam kitab *An-Najm Al-Wahhaj*, Syaikh berkata, "Semua yang disampaikan para dokter tentang adanya manfaat pada khamar dan juga ketika diminum, hal itu berdasarkan kesaksian Al-Qur'an bahwa dahulunya khamar itu mempunyai manfaat bagi manusia, namun setelah turun ayat yang mengharamkan; maka Allah sang pencipta menghilangkan semua manfaat yang terdapat pada khamar. Dengan demikian, selesailah perdebatan tentang masalah berobat dengan khamar. Ini semua dinukilkan dari Ar-Rabi' dan Adh-Dhahhak, dan hadits juga dari Ats-Tsa'labi dan lainnya yang menyatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah, ketika mengharamkan khamr, maka hilanglah segala manfaat yang terkandung di dalamnya."

عن وائل الخضرمي أن طارق بن سويد سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن الخمر يصنعها للدواء؟ فقال: إنها ليست بدواء، ولكنها داء. أخرجه مسلم وأبو داود وغيرهما.

1159. Dari Wail Al-Hadhrami bahwa Thariq bin Suwaid bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang khamr yang dijadikan

obat. Beliau bersabda, "Sesungguhnya ia bukanlah obat, namun ia penyakit." (HR. Muslim, Abu Dawud dan lainnya)⁴⁸⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan hukum yang sama dengan hadits terdahulu, yaitu haram berobat dengan khamr dan ditambahkan pula bahwa itu adalah penyakit.

Sudah diketahui, bila memperhatikan si pemakainya, bahwa pemanfaatannya hanya akan menimbulkan berbagai macam penyakit, bukankan itu semua bersumber dari tuntunan syari'at Islam yang menegaskan bahwa pemanfaatan minuman tersebut hanya akan menimbulkan penyakit. Semoga Allah menghinakan para sya'ir yang menerangkan keutamaannya, kehebatan peminumnya, dan membujuk dan mengajak manusia untuk meminumnya dan selalu meminumnya. Seakan-akan mereka menentang Allah dan Rasul-Nya terhadap apa yang telah diharamkan, dan tidak diragukan lagi bahwa itu semua muncul dari lisan setan selalu mengajak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya.

5. BAB TA'ZIR DAN HUKUM PENJAHAT

At-Ta'zir adalah kata benda dari 'Azara berasal dari 'Azri yang berarti menolak dan melarang, dalam syari'at berarti memberi hukuman kepada seseorang atas kesalahan yang tidak ada ketentuan *Had*/hukumannya. *At Ta'zir* berbeda dengan *Had* dari 3 hal:

Pertama: hukumannya berbeda-beda tergantung status pelaku, hukuman (*ta'zir*) pejabat atau yang mempunyai kedudukan lebih ringan dari pada lainnya, tapi sama bila berkaitan dalam masalah hukuman *had*.

Kedua: boleh dimaafkan, tapi *had* tidak bisa.

Ketiga: barang yang dirusak dijamin, berbeda dengan Abu Hanifah, Al-Hadawiyyah dan Malik. Ada sebagian ulama yang membedakan antara *ta'zir* dan memberikan hukuman agar tidak mengulangi, namun

489 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1984), Abu Dawud (3873)

pembedaan itu tidak tepat. Disebut dengan *ta'zir* karena mencegah dan menghalanginya dari mengulangi perbuatan jelek, bisa dengan ucapan dan tindakan sesuai dengan keadaan si pelaku. Dan perkataannya tentang (حُكْمُ الصَّائِلِ) "Hukuman bagi penjahat (pembegal), jika merampas milik lainnya dengan paksa.

1160. *Dari Abu Burdah Al-Anshari Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh dicambuk lebih dari 10 cambukan, kecuali jika melanggar Had (hukuman) yang ditentukan Allah Ta'ala." (HR. Muttafaq Alaih)* ⁴⁹⁰

Penjelasan Kalimat

Dalam riwayat lain dengan lafazh "*sepuluh cambukan*" ⁴⁹¹, dalam riwayat lain "*dihukum sepuluh kali pukulan*" ⁴⁹², yang dimaksud dengan *had* (hukuman Allah) adalah yang telah ditentukan *syari'at* jumlah pukulan atau hukumannya seperti hukum potong tangan dan dirajam, kedua jenis tersebut termasuk dalam hukuman yang telah ditentukan Allah, namun berbeda dengan jenis hukuman dalam hadits bab, yang menentukan hukumannya dengan pukulan.

Tafsir Hadits

Ulama bersepakat terhadap *had* (hukuman) bagi pezina, peminum khamr, memerangi orang lain, penuduh berbuat zina, orang murtad dihukum mati, qishash bagi pembunuh, namun mereka berbeda pendapat tentang hukum qishash terhadap bagian tertentu dari tubuh, apakah dinamakan dengan *had* atau bukan? Sebagaimana ulama berbeda

490 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6848), *Shahih Muslim* (1708)

491 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4491)

492 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6849)

tentang hukuman peminjam yang ingkar, homo, menggauli binatang, lesbian, makan darah, bangkai, daging babi tidak dalam keadaan darurat, sihir, menuduh orang minum khamr, meninggalkan shalat karena malas, makan di siang hari bulan Ramadhan, mengajak/menampilkan hal-hal yang mengajak berzina, apakah hukuman itu dinamakan dengan *had* (hukuman) atau bukan? Siapa yang menyebutnya dengan *had*, maka boleh ditambah dengan hukuman *ta'zir*, yaitu 10 kali cambukan, dan siapa yang tidak menyebutnya dengan *had*; maka tidak boleh ditambah dengan hukuman lagi. Akan tetapi ada perbedaan ulama dalam mengamalkan hadits bab ini. Al-Laits, Ahmad, Ishaq dan sekelompok pengikut madzhab Syafi'i mengamalkan hadits bab ini.

Malik, Asy-Syafi'i, Zaid bin Ali, dan lainnya membolehkan tambahan hukuman pada *ta'zir*, yaitu lebih dari 10 cambukan, namun tidak boleh sejumlah hukuman *had*. Al-Qasim dan Al-Hadi membolehkan tambahan hukuman *ta'zir* dalam setiap hukuman *had* yang tidak sama jenis hukumannya dengan *ta'zir* sebagaimana dijelaskan akan datang tentang perbuatan Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Pendapatku: mereka tidak mempunyai kecuali apa yang dilakukan sebagian shahabat, sebagaimana diriwayatkan Ali *Radhiyallahu Anhu* menghukum cambuk sebanyak 98 kali siapa kedapatan berduan dengan wanita walaupun tidak berzina, Umar menghukum 100 cambuk siapa melukis atau mengukir tulisan di cincinnya, demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Semua itu adalah perbuatan sebagian shahabat, bukan dalil yang bisa mengubah ketetapan teks/nash dalil shahih, demikian juga apa yang dinukilkan dari perbuatan Umar belum tepat dikatakan dalil dan sangat mungkin, hadits tersebut belum diketahui dari perbuatan shahabat lainnya, sebagaimana pengarang kitab *At-Taqrīb* mengungkapkan *i'tizarnya*: seandainya Asy-Syafi'i mengetahui hadits ini, pastilah ia berpendapat seperti makna hadits itu; karena ia berkata; bila ada hadits shahih, itulah pendapat saya, seperti juga Ad-Dawudi mengungkapkan *i'tizarnya* untuk Imam Malik: Imam Malik tidak mengetahui hadits ini sehingga berpendapat bahwa hukuman itu menurut jenis dosa yang dilakukan. Seandainya hadits diketahuinya, tentu ia akan mengikutinya, karena sudah kewajiban setiap muslim untuk mentaati apa yang diperintahkan agama.

Seorang ayah berhak untuk melakukan hukum *ta'zir* terhadap anaknya yang masih kecil karena tidak mau belajar, dan sebagai ancaman untuk tidak melakukan akhlak tercela. Zhahirnya, seorang ibu juga berhak melakukan *ta'zir* ketika ia masih kanak-kanak dalam asuhannya agar melakukan shalat, memukulnya jika ia tidak mau shalat. Namun jika ia sudah baligh, maka ayah tidak berhak melakukan *ta'zir* lagi walaupun anaknya orang yang bodoh.

Yang kedua: Majikan, ia berhak melakukan *ta'zir* terhadap budaknya pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingannya, namun juga dalam pelaksanaan hak-hak Allah menurut pendapat yang paling shahih.

Yang Ketiga: suami, ia berhak melakukan hukum *ta'zir* terhadap isterinya bila membangkang sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tapi apakah ia berhak memukulnya bila tidak mau shalat atau jenis ibadah lainnya, zhahirnya hal itu dibolehkan apabila teguran atau ancaman tidak bisa mengubah prilakunya; karena hal itu termasuk dalam bab ingkar terhadap perbuatan munkar, dan seorang suami termasuk orang yang harus mencegah kemungkaran baik dengan tangan, atau ucapan, atau hanya sebatas dalam hati. Yang dimaksud di sini adalah dengan tangan atau ucapan.

1162. *Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku tidak menjalankan had kepada seseorang kemudian ia mati dan aku berduka cita, kecuali peminum khamr. Sesungguhnya jika ia mati, akan kubayar dendanya."* (HR. Al-Bukhari)⁴⁹⁴

Penjelasan Kalimat

Gharamtuhu yaitu saya ambikan dendanya dari baitul mal.

494 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6678), *Shahih Muslim* (1707)

Tafsir Hadits

Hadits adalah dalil menunjukkan bahwa khamr belum ditentukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hukumannya, termasuk dalam hukuman *ta'zir*, jika dalam pelaksanaannya ia meninggal; maka Imam/pemimpin yang bertanggungjawab, demikian juga terhadap semua jenis hukuman *ta'zir* bila pelakunya meninggal dunia karena hukuman tersebut, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama.

Al-Hadawiyah berpendapat tidak dibayarkan denda orang yang mati karena hukuman *had* atau *ta'zir*, qiyas hukum *ta'zir* dengan *had*, karena keduanya diizinkan syari'at, mereka beralasan: perkataan Ali *Radhiyallahu Anhu* sekedar berjaga-jaga, sudah dijelaskan jawabannya dalam pembahasan terdahulu, disebabkan bila seseorang terlalu keras memberikan hukuman *ta'zir*, menunjukkan bahwa hal memang pada dasarnya tidak diperbolehkan, berbeda halnya dengan melaksanakan hukuman *had* terlalu keras atau berlebih-lebihan bila ia meninggal dunia; maka tidak dibayar denda atau dijamin, karena memang dibolehkan. Apabila berlebih-lebihan mungkin terletak pada kesalahan cara pemukulan, seakan-akan mereka tidak mengizinkan *ta'zir* yang harus dengan pukulan, bila tidak demikian, tentu *ta'zir* yang harus dengan pukulan itu dibolehkan berdasarkan lafazh *ta'zir* yang bersifat mutlak.

Penafsiran mereka tentang pendapat Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa hal itu dilakukan sebagai kehati-hatian adalah salah; sebab hal itu wajib dan juga kelanjutan dari hadits itu adalah "karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan contoh sama sekali dalam masalah ini", sedangkan ungkapannya: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencambuknya 40 kali ...dan seterusnya" sudah dibahas, dan mungkin maksudnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya menetapkan hukum cambuk, tidak menetapkan batasan hukuman, baik jumlah maupun caranya, bahkan kadang-kadang dengan pelepah kurma, sandal dan tangan; maka Anas berkata: "kira-kira 40 kali cambukan". An Nawawi menerangkan dalam kitab *Syarh Muslim* yang maksudnya: Siapa yang meninggal karena pelaksanaan hukuman *Had* atasnya selain gara-gara minum khamr, ulama melakukan *ijma'* bila ia meninggal dunia ketika Imam/pemimpin atau para algojo melakukan hukuman *had* atasnya; maka tidak wajib bagi Imam, atau algojo maupun

Baitul Mal untuk membayar denda maupun tebusan atas kematiannya, namun jika si pelaku meninggal dunia karena pelaksanaan hukuman *Ta'zir*; maka ia berhak mendapatkan harta denda maupun tebusan atas dirinya, lalu ia melanjutkan perincian masalah tersebut berdasarkan madzhabnya.

١١٦٣ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1163. Dari Sa'id bin Zaid Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang terbunuh karena membela hartanya, ia mati syahid." (HR. Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi)⁴⁹⁵

Tafsir Hadits

Hadits adalah dalil yang membolehkan untuk mempertahankan harta, menurut jumhur ulama, dan aneh bila ada pendapat yang mewajibkan mempertahankan harta, bila ia terbunuh, maka ia mati syahid sebagaimana dijelaskan dalam hadits ini dan hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah yang menerangkan: "Ada seorang laki-laki yang datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata: Wahai Rasulullah, apa pendapat anda, jika ada seseorang yang hendak mengambil hartanya? Nabi menjawab: "Jangan diberikan". Lalu ia bertanya lagi: Bila ia hendak membunuhku? Nabi menjawab: "Maka bunuhlah/lawanlah dia". Ia bertanya: bagaimana jika aku yang terbunuh? Nabi menjawab: "Maka kamu mati syahid". Ia bertanya: lalu bagaimana jika aku yang membunuhnya? Nabi menjawab: "sedangkan jika ia yang terbunuh, ia mati masuk ke neraka"⁴⁹⁶, mereka berkata: jika yang mati si penjahat, maka tidak ada denda ataupun tebusan, karena si pelaku tidak berniat membunuh melainkan mempertahankan harta dan membela diri semata.

495 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4772)

496 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (140)

Hadits ini bersifat umum, baik harta tersebut sedikit maupun banyak. Abu Dawud meriwayatkan hadits, dan shahih menurut At-Tirmidzi, yaitu:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Siapa yang terbunuh karena membela hartanya, agamanya, dirinya dan keluarganya, maka ia mati syahid."

Dalam kitab *Ash-Shahihain* hanya disebutkan membela hartanya saja. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan yang terbunuh karena hal tersebut mati syahid, menunjukkan bagi siapa saja, dibolehkan untuk melakukan perlawanan maupun membunuh. Dalam kitab *An-Najm Al-Wahhaj* disebutkan: hal itu, bilamana sangat terpaksa tidak ada lagi tempat untuk berlindung/bersembunyi seperti benteng ataupun lainnya dan tidak memungkinkan meloloskan diri, bila hal itu memungkinkan dilakukan; maka ia harus melakukan hal tersebut.

Pendapatku: saya tidak mengetahui, bagaimana ia mewajibkan untuk meloloskan diri, mereka melanjutkan: tidak wajib hukumnya untuk membela hartanya bahkan harus bersabar atas kezhaliman terhadapnya, hanya saja telah disampaikan dalam pembahasan terdahulu bahwa ulama hadits sepakat adanya pengecualian untuk tidak melawan bila si pelaku seorang pemimpin untuk bersabar atas kezhalimannya dan tidak melawan atau mempertahankan harta yang hendak ia rampas berdasarkan riwayat atas hal tersebut. Namun, ia harus mempertahankan diri apabila menyangkut kehormatan, karena hal itu tidak boleh diambil kecuali dengan hak.

Mereka melanjutkan: demikian juga harus mempertahankan diri terhadap orang kafir yang hendak membunuhnya. Akan tetapi, jika ia seorang muslim; maka tidak wajib mempertahankan diri. Hadits riwayat Utsman adalah hadits shahih yang menerangkan bahwa 'Utman melarang para budaknya yang berjumlah 400 orang, berjuang mempertahankan diri, ia berkata: siapa yang meletakkan senjata, maka ia merdeka. Mereka berkata: tapi hal itu, berbeda hukumnya dengan

orang yang *dharurat* (terdesak): bila ia terbunuh karena mempertahankan diri, maka ia mati syahid, berbeda dengan orang mati, karena tidak makan, padahal ada makanan yang membuatnya bisa mempertahankan hidup. Ulama berbeda pendapat: Apakah tidak mempertahankan jiwa termasuk hal *mubah* atau *sunnah*?

١١٦٤. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَكُونُ فِتْنٌ، فَكُنْ فِيهَا عَبْدَ اللَّهِ الْمُقْتُولَ، وَلَا تَكُنْ الْقَاتِلَ. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي خُثَمَةَ وَالْدَّارِقُطْنِيُّ. وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدُ نَحْوَهُ عَنْ خَالِدِ بْنِ عُرْفُطَةَ.

1164. Dari Abdullah bin Khabbab Radhiyallahu Anhu, "Aku mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan ada fitnah-fitnah, maka jadilah engkau hamba Allah yang terbunuh dan jangan jadi pembunuh." (HR. Ibnu Abi Khaitsamah dan Ad-Daraquthni⁴⁹⁷. Ahmad meriwayatkan hadits serupa dari Khalid bin Urfuthah)⁴⁹⁸

Biografi Perawi

Abdullah bin Khabbab adalah seorang shahabat yang bernama: Khabab bin Al-Aratt, sudah disebutkan biografi singkatnya dalam bab shalat di juz pertama. Khalid bin Urfuthah adalah seorang shahabat yang berasal dari penduduk Kufah, hadits darinya diriwayatkan Abu Utsman, Abdullah Ibnu Yasar, Muslim dan budaknya. Sa'ad bin Abi Waqqash menjadikannya panglima pada perang *Al-Qadisiyyah*, wafat di Kufah tahun 60 H.

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalan rawi, tapi kesemuannya terdapat perawi yang tidak disebutkan nama, yaitu seorang laki-laki dari bani Abdul Qais, dulu pengikut kelompok Khawarij, lalu keluar memisahkan diri dari kelompok tersebut.

497 HR. Ad-Daraquthni (3/132)

498 HR. Ahmad (5/292)

Penjelasan Kalimat

Orang tersebut mengisahkan tentang sebab riwayat hadits ini: pengikut kelompok Khawarij memasuki sebuah desa, maka keluarlah Abdullah bin Khabbab shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari rumah ketakutan, ia berkata, "Demi Allah, sungguh kalian benar-benar membuat saya takut," sampai diulangi 2 kali. Mereka berkata, "Apakah kamu yang bernama Abdullah bin Khabbab, shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Betul," mereka bertanya, "Apakah engkau mengetahui hadits yang disampaikan ayah anda?" Ia menjawab, "Aku mendengar ayahku berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Akan ada fitnah, orang yang duduk diam lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari-lari, bila engkau sampai menemui zaman tersebut, jadilah engkau hamba Allah yang terbunuh."⁴⁹⁹ Mereka bertanya, "Apakah engkau benar-benar mendengar hadits ini dari bapakmu, yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" Ia menjawab, "Ya, betul," maka mereka membawanya ke tepian sungai, lalu membunuhnya beserta budak wanita yang menemaninya.

Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, Ath-Thabrani dan Ibnu Qani' dari jalan rawi yang tidak *majhul*, namun salah satu sanadnya terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an yang masih diperdebatkan keshahihan hadits riwayatnya, lafazh riwayat dari Khalid bin Urfuthah "Akan timbul suatu fitnah sepeninggalku, yaitu kejadian-kejadian yang menyedihkan dan perselisihan-perselisihan antara kaum muslimin, jika engkau menjumpai masa tersebut, jadilah hamba Allah yang terbunuh dan jangan jadi pembunuh, lakukanlah apabila hal itu bisa engkau lakukan."⁵⁰⁰

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash yang berkata, "Apabila ada seseorang yang masuk ke rumahku, mengacungkan senjata hendak membunuhku, apa yang harus aku lakukan?" Ia menjawab, "Jadilah seperti keturunan Nabi Adam."

499 Musnad Ahmad (20154)

500 Musnad Ahmad (21461)

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar dengan lafazh “Apa yang menghalangi kalian untuk bersikap seperti keturunan Nabi Adam, bila ada seseorang yang hendak membunuhnya, karena si pembunuh akan masuk neraka, sedangkan yang terbunuh, akan masuk surga”⁵⁰¹, Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dari Abu Musa bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda menerangkan sikap seorang muslim terhadap fitnah, “Hancurkanlah busur dan tali panah kalian, pukulkanlah pedang kalian atas batu (jangan dipakai untuk membunuh), bila ada seorang masuk ke rumah di antara kalian, maka hendaklah ia menjadi keturunan Nabi Adam yang baik (tidak melawan)”⁵⁰² hadits ini shahih menurut Al-Qusyairi yang terdapat dalam kitab *Al-Iqtirah* menurut syarat Syaikh.

Tafsir Hadits

Hadits bab dan hadits-hadits lainnya yang bermakna sama, kesemuanya menunjukkan untuk meninggalkan dan tidak ikut serta dalam kancah pembunuhan, Al-Qurthubi berkata: ulama salaf berbeda pendapat tentang hal itu: Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad Ibnu Maslamah dan lainnya berpendapat bahwa wajib hukumnya untuk menahan diri, tidak ikut pertempuran, di antara mereka berkata: wajib diam di rumah saja, sebagian berkata: wajib untuk berpindah dari daerah yang sedang terjadi fitnah ke daerah yang aman, sebagian lagi berkata: hendaknya ia pergi meninggalkan arena pertempuran, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama. Sungguh aneh yang menyatakan hukumnya wajib pergi dari arena pertempuran, tidak melawan, walaupun ada yang hendak membunuhnya. Sebagian lagi berpendapat: dia berhak mempertahankan dirinya, keluarga dan hartanya, dan ia dimaafkan baik terbunuh ataupun membunuh, inilah pendapat yang benar.

Jumhur Shahabat dan Tabi’in mewajibkan untuk membantu yang haq dan memerangi kelompok pembangkang, menafsirkan hadits bab ini diperuntukkan bagi mereka yang tidak bisa melakukan peperangan, atau tidak bisa menilai pihak yang paling benar, sebagian lagi menerangkan

501 Musnad Ahmad (5494)

502 Musnad Ahmad (18897)

dengan terperinci: apabila tidak ada imam (pemimpin) di antara kedua kelompok yang sedang bertikai; maka tidak boleh ikut atau membantu salah satu kelompok yang bertikai, hadits-hadits tersebut harus dipahami seperti itu, inilah pendapat *Al-Auza'i*. Ath Thabari berkata: mengingkari perbuatan munkar hukumnya wajib, bagi yang mampu, menilai dan menolong yang benar, dan siapa yang menolong yang batil; maka ia berbuat salah, tapi jika seorang itu tidak bisa menilai kelompok yang paling benar; maka ia harus berbuat seperti dalam hadits bab yang melarang untuk ikut membantu pertikaian.

Ada yang mengatakan: larangan hadits itu diamalkan, di akhir zaman, di mana pertikaian tidak berlandaskan pada agama, dan merupakan dalil yang tidak mewajibkan untuk mempertahankan diri. Sabda Nabi: "*Jika kamu bisa*" menunjukkan boleh hukumnya untuk melakukan perlawanan diri, dan larangan tersebut demi menjaga kesucian diri dan bukan mengharamkan.

KITAB JIHAD

Kata *Al-Jihad* secara bahasa berasal dari kata *Jahadtu Jihadan*, artinya saya telah berjuang keras. Adapun secara istilah, jihad adalah berjuang dengan mengeluarkan seluruh daya dan upaya dalam memerangi kaum kafir dan pemberontak.

١١٦٥. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ، مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1165. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang mati, sedang ia tidak pernah berjihad dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad, ia mati dalam salah satu cabang sifat munafik." (HR. Muslim)⁵⁰³*

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan berazzam (berkeinginan, bertekad) berjihad, dan diqiyaskan juga terhadap semua perintah yang diwajibkan. Para ulama berpendapat bahwa apabila perintah yang diwajibkan sifatnya mutlak seperti jihad, maka wajib hukumnya untuk berazzam untuk berjihad di jalan Allah ketika hal itu dimungkinkan, apabila termasuk kewajiban yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, wajiblah berazzam melaksanakan apabila telah masuk waktunya,

503 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1910)

inilah yang menjadi pendapat para fakar ushul fiqih. Masalah tersebut di atas, terdapat perbedaan di kalangan ulama.

Sudah maklum, bahwa maksud hadits bab adalah siapa tidak pernah berjuang berjihad di jalan Allah, dan tidak berkeinginan untuk jihad, ia mati dengan salah satu sifat munafik, sabdanya, "*Tidak mempunyai keinginan untuk jihad*" tidak menunjukkan sebatas berniat melaksanakan jihad, akan tetapi tidak ada keinginan sama sekali untuk berjihad di jalan Allah walau hanya 1 jam dalam hidupnya, tapi jika pada waktu-waktu tertentu, ia mempunyai keinginan berjihad; maka ia terbebas dari salah satu sifat munafik, hadits semisal dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Lalu shalat 2 rakaat tidak memikirkan hal-hal di luar shalat*"⁵⁰⁴ maksudnya tidak terbetik sedikitpun dalam pikirannya hal-hallain selain shalat yang sedang dilakukan, keinginan diri berbeda dengan azzam dan niat. Hal ini menunjukkan bahwa siapa berkeinginan melaksanakan yang diperintahkan agama, lalu ia mati sebelum melaksanakan; maka ia tidak mendapat hukuman dari Allah, tapi jika ia tidak berkeinginan tentu dia mendapatkan hukuman Allah.

١١٦٦. عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِرَجُ دُجَاةِ الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالْبَسِيتِكُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1166. Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan hartamu, jiwamu dan lisanmu". (HR. Ahmad dan An-Nasa'i. Hadits shahih menurut Al-Hakim)⁵⁰⁵

Tafsir Hadits

Hadits adalah dalil yang mewajibkan berjihad dengan jiwa yaitu berhadapan langsung berperang melawan kaum kafir, dan dengan harta menyumbangkan harta untuk memenuhi kebutuhan berjihad mulai dari

504 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (159), *Shahih Muslim* (226)

505 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3096)

tersedia dana cukup, kelengkapan senjata dan lainnya, inilah penafsiran yang dimaksud dari beberapa ayat Al-Qur'an berikut,

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ... (٤١)

"Dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu" (QS. At Taubah: 41)

Jihad dengan lisan dengan memberikan argumentasi dan mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Ta'ala ketika berpapasan, dan dengan menghardiknya atau cara yang lain yang membuat musuh kalah sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَا يَنَالُوكَ مِنْ عَدُوٍّ نِيًّا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ... (١٢٠)

"Dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh." (QS. At Taubah: 120)

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Hassan, "Sesungguhnya dakwah dengan perkataan menerangkan kesesatan agama mereka, lebih dahsyat bagi mereka daripada hujan anak panah."⁵⁰⁶

... (faint text, likely bleed-through from the reverse side of the page)

1167. Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah perempuan wajib berjihad? Beliau menjawab, "Ya, Jihad tanpa ada peperangan, yaitu haji dan umrah." (HR. Ibnu Majah⁵⁰⁷ dan asalnya dalam kitab Al-Bukhari)⁵⁰⁸

Penjelasan Kalimat

"Asalnya dalam kitab Al-Bukhari (dengan lafazh: Aisyah berkata, "Saya minta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berjihad, beliau bersabda, "Jihadmu adalah haji" dan dalam lafazh lainnya:

506 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (2490)

507 HR. Ibnu Majah (2901)

508 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (1861)

beberapa isteri Nabi meminta izin untuk berjihad, maka Nabi bersabda, "Sebaik-baik jihad buat kalian adalah haji." An-Nasa'i meriwayatkan hadits Abu Hurairah, "Jihadnya orang-orang yang tua, perempuan dan orang lemah adalah haji."⁵⁰⁹

Tafsir Hadits

Riwayat-riwayat di atas menegaskan bahwa wanita tidak diwajibkan berjihad, pahala laki-laki yang berjihad di jalan Allah senilai dengan jihadnya kaum wanita, yaitu haji dan umrah, karena wanita diperintahkan menutup aurat dan berdiam di rumah, sedangkan jihad bertentangan dengan itu, karena harus berbaur dengan lainnya, perang tanding dan berteriak-teriak. Namun, bukan berarti tidak boleh bagi mereka untuk keluar berjihad karena tidak dalil yang menyatakan hal tersebut. Al-Bukhari membuat satu bab dalam bukunya dengan judul "Ikut serta wanita berjihad, berperang dan lainnya."

Muslim meriwayatkan dari hadits Anas, bahwa Ummu Sulaim mengambil tombak ketika perang Hunain dan berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Inilah senjata, jika ada seorang musyrik yang mendekati; maka kubunuh dengan ini,"⁵¹⁰ hal ini menunjukkan boleh bagi wanita ikut berperang, walaupun dalam hadits itu tidak menunjukkan bahwa ia tidak membunuh. Namun berarti demi mempertahankan diri, bukan pula dia menemui musuh dengan ikut ke kancah pertempuran dan melakukan perang tanding. Dalam kitab Al-Bukhari disebutkan bahwa jihadnya kaum wanita bila ikut berperang adalah menyediakan persediaan air, mengobati atau memberikan pertolongan kepada yang terluka dan memberikan busur panah.⁵¹¹

وَحَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَاهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا لَكُمْ فِي ذَلِكَ يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَنُتَابَذُ فِي الْحَيَادِ فَقَالَ: أَحَيَّ وَالْمَالُ؟
قَالَتْ: نَسِيْتُ قَالَ ﷺ: فَتُتَابَذُ فِي الْحَيَادِ.

509 (حسن) Hadits hasan. Shahih An-Nasa'i (2625)

510 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1809)

511 Rujuklah kitab Shahih Al-Bukhari (324, 2882, 5679)

1168. Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhumu berkata, "Ada seseorang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin ikut berjihad." Beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Kalau begitu, berjihadlah dengan berbakti kepada kedua orang tuamu." (Muttafaq Alaih)⁵¹²

Penjelasan Kalimat

Mengabdikan diri dengan memberikan pelayanan terbaik kepada kedua orang tua, merendahkan diri untuk mencari ridha keduanya, mengeluarkan harta guna memenuhi kebutuhan keduanya, disebut juga dengan jihad ditinjau dari persamaan kesulitan, karenanya ia meminta izin kepada Nabi untuk berjihad. Allah Ta'ala berfirman,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa" (QS. Asy Syura: 40), dan mungkin hal itu adalah bentuk majas dengan pengertian kebalikan; karena jihad memberikan kesusahan kepada musuh, lalu istilah itu dipakai dalam berkhidmat dan berbakti kepada orang tua.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa hukum jihad tidak wajib bagi orang yang masih mempunyai kedua orang tua atau salah satunya, berdasarkan riwayat Ahmad dan An-Nasa'i dari jalan Mu'awiyah bin Jahimah bahwa bapaknya datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kedatangan saya ini ingin meminta pendapat dari Anda karena saya ingin berjihad," maka beliau bersabda, "Apakah ibumu masih ada?" Ia menjawab, "Ya," beliau bersabda, "Berbaktilah kepadanya."⁵¹³ zhahirnya baik hukum jihad saat fardhu 'ain ataupun fardhu kifayah, ataupun orangtua menjadi susah atau tidak. Jumhur ulama berpendapat haram hukumnya berjihad bagi seorang anak, bila orangtua tidak mengizinkan atau salah satunya, jika mereka muslim; karena berbakti kepada keduanya adalah fardhu 'ain, sedangkan jihad adalah fardhu kifayah, akan tetapi jika hukum

512 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3004), *Shahih Muslim* (2549)

513 (حسن صحيح) Hadits hasan shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3104)

jihad berubah menjadi fardhu 'ain; maka tidak apa-apa langsung ikut berjihad walaupun tidak diizinkan keduanya.

Jika ada yang berkata, "Berbakti kepada kedua orangtua adalah fardhu 'ain, dan bila hukum jihad berubah menjadi fardhu 'ain, keduanya menjadi sama hukumnya, mengapa harus diutamakan berjihad daripada berbakti kepada keduanya?

Pendapatku: karena kemashlahatan berjihad lebih umum melingkupi semuanya, demi menjaga agama dan mempertahankan kehidupan kaum muslimin, kemashlahatan harus diutamakan daripada lainnya karena mencakup semuanya, sedangkan berbakti kepada kedua orangtua kemaslahatannya individual dan demi menjaga badan semata. Hadits itu juga menunjukkan betapa mulianya berbakti kepada kedua orangtua, karena lebih utama daripada berjihad. Sedangkan dalam hadits, seseorang tadi hanya meminta nasehat dari apa yang dialami, sebaiknya siapa saja yang meminta pendapat untuk memberikan gambaran yang jelas, terperinci sehingga bisa memberikan solusi yang paling tepat.

١١٦٩. وَلِأَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ نَحْوَهُ، وَزَادَ: ارْجِعْ فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَذِنَا لَكَ، وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا.

1169. Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Sa'id dengan tambahan: "Pulanglah dan mintalah izin kepada mereka, jika mereka mengizinkan, berjihadlah, dan jika tidak, berbaktilah kepada mereka berdua."⁵¹⁴

Penjelasan Kalimat

Ahmad dan Abu Dawud juga meriwayatkan hadits serupa dari Abu Sa'id (yang menunjukkan tidak wajib baginya berjihad selagi orangtuanya masih hidup kecuali dengan izin keduanya sebagaimana yang disebutkan dalam sabdanya), dan menambahkan (yaitu Abu Sa'id dalam suatu riwayat:) *Pulanglah dan mintalah izin kepada mereka, jika mereka mengizinkan (keluar berjihad) dan jika tidak, berbaktilah kepada mereka berdua (dengan tidak keluar berjihad untuk berbakti kepada keduanya).*

١١٧٠. وَعَنْ جَرِيرِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُقِيمُ بَيْنَ الْمُشْرِكِينَ. رَوَاهُ الثَّلاثَةُ، وَإِسْنَادُهُ صَحِيحٌ، وَرَجَّحَ الْبُخَارِيُّ إِسْنَانَهُ.

1170. Dari Jarir Al-Bajali Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bebas (tidak bertanggungjawab) dari setiap orang muslim yang tinggal di antara kaum musyrikin." (HR. Ats-Tsalatsah. Sanadnya shahih. Al-Bukhari lebih menilainya sebagai hadits mursal)⁵¹⁵

Penjelasan Kalimat

Demikian juga Abu Hatim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ad-Daraquthni lebih menilai mursal kepada Qais bin Hazim. Ath-Thabrani meriwayatkan dengan maushul.⁵¹⁶

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan untuk hijrah dari daerah kaum musyrik selain Mekah, inilah pendapat jumhur ulama berdasarkan pada hadits Jarir ini, dan hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dari jalan Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya *marfu'* dengan lafazh, "Allah tidak menerima amalan seorang musyrik yang telah berislam sampai ia meninggalkan daerah orang-orang musyrik"⁵¹⁷ dan berdasarkan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri." (QS. An Nisa': 97), sebagian ulama berpendapat tidak wajib hukumnya berhijrah, dan hadits-hadits serta ayat tersebut sudah mansukh hukumnya.

515 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2645)

516 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (2/302, 303)

517 (حسن) Hadits hasan, *Shahih An-Nasa'i* (2567)

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 لا هجرة بعد الفتح ولكن جهاد ونية. فقلت عليه

1171. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum* berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekah, tetapi jihad dan niat." (Muttafaq Alaih)⁵¹⁸

Penjelasan Kalimat

Mereka berkata, "Hadits ini adalah 'Am dan menasakh hadits terdahulu yang mewajibkan hijrah, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan bangsa Arab yang baru masuk Islam untuk berhijrah, tidak mengingkari mereka yang tetap diam di negerinya, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setiap mengirim ekspedisi angkatan perang berkata kepada komandannya, "Jika kamu bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada 3 hal, bila mereka menerima salah satu ajakan itu, terimalah mereka dan jangan diapa-apakan, kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, beritahukanlah jika mereka melakukan hal itu; bahwa mereka akan mendapatkan hak sebagaimana hak kaum muhajirin, tapi jika mereka menolak dan lebih memilih negeri mereka sendiri, katakanlah pada mereka bahwa mereka seperti Arab Badui yang masuk Islam diberlakukan kepada mereka hukum Islam sebagaimana diberlakukan kepada kaum mukminin,"⁵¹⁹ hadits ini tidak mewajibkan kepada mereka berhijrah, hadits-hadits lainnya selain hadits bab Ibnu Abbas ini yang mewajibkan berhijrah, mungkin diperuntukkan bagi siapa yang merasa tidak bisa memelihara agamanya dari berbagai fitnah. Mereka berkata, "Dengan penafsiran demikian, berarti sudah menggabungkan semua hadits riwayat tentang hijrah."

Sedangkan yang mewajibkan hijrah menjawab, bahwa hadits, "*Tidak ada hijrah*" maksudnya dari Mekah sebagaimana yang ditegaskan dalam sabdanya, "*Setelah penaklukan kota Mekah*", karena sebelumnya diwajibkan berhijrah dari Mekah.

518 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (1834), *Shahih Muslim* (1353)

519 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1731)

Ibnul Arabi berkata, "Hijrah adalah keluar dari negara kaum kafir menuju negara Islam, sebelumnya diwajibkan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan terus berlangsung bagi siapa yang khawatir akan dirinya dan yang terputus kekerabatan, yaitu bertujuan agar bisa dekat dengan Nabi di mana beliau tinggal."

Sabda Nabi, "*Tetapi jihad dan niat*," Ath-Thaibi dan lainnya berkata bahwa hal ini menunjukkan adanya perbedaan hukum antara hukum sesudah dengan sebelumnya, dan makna hijrah yang diperintahkan sebelumnya adalah pergi menuju Madinah, sudah terhapus hukumnya, namun yang masih berlaku adalah pergi ke suatu negeri untuk berjihad di jalan Allah, demikian juga pergi hijrah dengan niat baik seperti hijrah dari negeri kaum kafir, menuntut ilmu, menghindari fitnah-fitnah yang terjadi, dan semua itu sangat ditentukan bagaimana niatnya ketika hendak hijrah.

An-Nawawi berkata, "Khabar yang menerangkan bahwa perintah hijrah sudah tidak berlaku lagi, namun hijrah itu bisa dilakukan dengan berjihad dan niat shalih."

١١٧٢. وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1172. Dari Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa yang berperang untuk menjunjung kalimat Allah, maka ia berada di jalan Allah." (Muttafaq Alaih)⁵²⁰

Penjelasan Kalimat

Hadits ini disingkat dan lafazhnya dari Abi Musa bahwa ada orang Arab Badui bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: Ada orang yang berperang demi mendapatkan harta rampasan perang, ingin dikenang, agar diketahui dan dikenal daerah asalnya, siapa di antara tersebut yang berada di jalan Allah? Nabi bersabda, "*Siapa yang berperang...dan seterusnya*" Al-Hadits.

520 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (123), *Shahih Muslim* (1904)

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menyebutkan bahwa berhak mendapat mendapatkan pahala dari Allah yaitu siapa yang berperang menjunjung kalimat Allah, dan *mafhumnya* siapa yang berperang niatnya tidak seperti tersebut di atas, maka ia berperang tidak di jalan Allah. Namun selanjutnya, yang menjadi pembahasan adalah apabila yang berperang mempunyai 2 niat, misalnya niat pertama menjunjung kalimat Allah dan yang kedua demi mendapatkan harta rampasan perang, apakah ia masih disebut berjihad di jalan Allah?

Ath Thabari berkata, "Jika niat awalnya memang untuk menjunjung kalimat Allah, maka harta rampasan perang yang ia peroleh tidak merubah niat awalnya, inilah pendapat jumhur ulama, dan hadits tersebut kemungkinan memang dia keluar berjuang di jalan Allah dengan diiringi niat lainnya; karena dia berperang demi meninggikan kalimat Allah, diperkuat dengan firman Allah *Ta'ala*,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ...

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu." (QS. Al-Baqarah: 198)

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa hal itu tidak menafikan keutamaan haji, demikian juga pada hal-hal lainnya. Dengan demikian, yang menjadi standar penilaian perbuatan itu terletak pada motivasi utama atau niat awal melaksanakannya, jika ia berniat meninggikan kalimat Allah, tidak akan merusak amalannya jika kemudian dia mendapatkan sesuatu tambahan selain tujuan utamanya. Tetapi kemudian yang akan dibahas adalah, jika antara 2 niat tersebut sama-sama menjadi motivasi utamanya, berdasarkan zhahir hadits dan ayat tersebut, bahwa hal itu juga tidak merusak pahala amalan yang dia lakukan.

Akan tetapi, Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkan hadits dari Abi Umamah dengan sanad *jayyid*, berkata, "Ada seseorang datang menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatengkautentangseseorangyangberperangdijalanAllahmencari pahala dan juga agar dikenang yang lainnya, apa yang akan ia peroleh? Nabi menjawab, "Ia tidak mendapatkan apa-apa", lalu ia mengulangi lagi

pertanyaan sampai 3 kali, dan semua jawaban dari Nabi juga sama: *"la tidak mendapatkan apa-apa,"* lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali dengan niat ikhlas dan hanya mengharapkan balasan dari-Nya semata."*⁵²¹

Pendapatku: hadits ini menjadi dalil, apabila antara niat mengharapkan pahala dan agar dikenang sama-sama menjadi motivasi utama misalnya, maka batallah pahala jihad di jalan Allah, mungkin dalam hadits itu dikarenakan ia mengkhususkan niatnya agar dapat dikenang; dengan demikian niatnya berubah menjadi riya', riya' menghapus pahala amalan ibadah yang dilakukannya, berbeda bila ia berniat juga mendapatkan harta rampasan perang, karena tidak menafikan pahala jihadnya, bahkan jika ia bermaksud dari harta rampasan perang tersebut, untuk dimanfaatkan dan menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah, dan agar kaum musyrik murka; maka ia mendapatkan pahala jihad di sisi Allah, Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُنِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ... ﴿١٢٠﴾

"Dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh." (QS. At Taubah: 120), yaitu pada hal-hal yang dibolehkan syariat Islam, dan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Siapa yang membunuh musuh, maka ia mendapat perkakas yang melekat pada badannya,"* yaitu peperangan dimulai, dalil bahwa berniat juga mendapatkan rampasan perang tidak menafikan tujuan utama berperang, bahkan sabda Nabi tersebut tidak lain untuk memotivasi kaum muslimin memerangi kaum musyrikin. Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla menjamin siapa yang keluar berjihad di jalan Allah, dengan keimanan kepada-Ku dan membenarkan Rasul-Ku, melainkan dia pasti mendapatkan pahala, dan harta rampasan perang, atau ia mati syahid dan dimasukkan ke dalam surga."*⁵²²

Sudah maklum, bahwa dalil-dalil di atas pada umumnya membolehkan untuk menggandakan niat, lalu bisa jadi niat keluar di jalan Allah

521 (حسن صحيح) Hadits hasan shahih. Shahih An-Nasa'i (3140)

522 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (36)

itu semata-mata merampas harta kaum kafir, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta shahabatnya yang keluar dalam perang badar untuk merampas barang dagangan kaum kafir Quraisy. Hal itu tidak menafikan demi menjunjung tinggi kalimat Allah, bahkan itu termasuk meninggikan kalimat Allah, dan Allah mengakui apa yang mereka lakukan, bahkan Allah berfirman,

وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ ...

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu..." (QS. Al-Anfal: 7), tidak mencela atas hal tersebut, sedangkan penjelasan dalam ayat tersebut menerangkan bagaimana cintanya mereka ingin merampas harta tanpa menyebutkan peperangan sama sekali; maka meninggikan kalimat Allah diwujudkan dengan menakut-nakuti kaum musyrikin, merampas harta dan menebangi pohon-pohon pertanian mereka dan lain sebagainya.

Sedangkan hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Abu Dawud bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, ada seseorang ingin berjihad di jalan Allah sedangkan dia berniat memperoleh harta rampasan perang, maka Nabi bersabda, *"Dia tidak mendapatkan pahala"*⁵²³ lalu ia ulangi pertanyaannya sampai 3 kali, dan Nabi menjawabnya, *"Dia tidak mendapatkan pahala,"* seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahami bahwa faktor utama dari keinginan ia berjihad adalah mendapatkan harta, maka Nabi menjawab seperti jawabannya sebelumnya, karena seperti yang sudah diketahui bahwa menggandakan niat mendapatkan harta rampasan perang adalah hal yang sudah diketahui para shahabat, diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqi dengan sanad shahih bahwa Abdullah bin Jahsy berdoa pada perang uhud, "Ya Allah, pertemukan saya dengan musuh yang kuat, sehingga kami bisa beradu perang tanding, lalu karuniakan saya kesabaran dalam menghadapinya sehingga saya bisa membunuh dan mengambil semua perlengkapan perangnya."⁵²⁴ Ini menunjukkan bahwa mengharap harta dalam berjihad adalah hal sudah maklum dibolehkan di kalangan shahabat sehingga mereka berdoa berharap meraihnya.

523 (حسن) Hadits hasan, *Shahih Abi Dawud* (2516)

524 HR. Al-Hakim(2/86), dari jalan Al-Baihaqi dalam kitab *Al-Kubra* (6/307)

١١٧٣. وَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّعْدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ مَا قُوتِلَ الْعَدُوُّ. وَوَادَّ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1173. *Dari Abdullah bin As Sa'di berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan putus hijrah selama musuh masih diperangi."*
(HR. An-Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁵²⁵

Biografi Perawi

Abdullah bin As-Sa'di adalah Abu Muhammad Abdullah bin As-Sa'di. Nama As-Sa'di itu mempunyai beberapa versi, ada yang menyebut As-Sa'di; karena dahulunya dia disusui di bani Sa'ad. Abdullah tinggal di wilayah Urdun, meninggal di Syam tahun 50 H menurut salah satu pendapat. Salah satu shahabat Nabi dan periwayat haditsnya. Ibnu Al-Atsir berkata, "Disebutkan dalam kitab: Ibnu As Sa'di Al-Maliki dinisbatkan kepada kakeknya, disebut juga dengan: As Sa'idi sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud."

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa hukum hijrah tetap berlaku sampai hari kiamat, karena permusuhan atau peperangan dengan musuh terus berlangsung, akan tetapi tidak menunjukkan bahwa hukumnya wajib, tidak usah dijelaskan pahala berhijrah bila keadaannya menuntut untuk hijrah, sedangkan hukum yang mewajibkannya sudah diketahui pada pembahasan tersebut di atas.

١١٧٤. وَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: أَخْبَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَنِي الْأَسْطَلِيِّ، وَهُمْ عَارُوُونَ، فَكَتَلَ مُعَاوِيَةُ، وَسَبَى ذُرَارِيَهُمْ مُنْشَأً بِدَلِّكَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِيهِ: وَأَصَابَ يَوْمَئِذٍ حَوْثِيْرَةٌ.

1174. Dari Nafi' berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyerang Bani Mushthaliq ketika mereka sedang lengah. Beliau membunuh orang yang ikut berperang (mengadakan perlawanan) dan menawan anak-anak dan kaum wanitanya. Abdullah bin Umar menceritakan hal itu kepadaku." (Muttafaq Alaih)⁵²⁶ Di dalamnya disebutkan: pada saat itu beliau mendapatkan Juwairiyah.

Biografi Perawi

Nafi' adalah maula (budak) Ibnu Umar, dijuluki: Abu Abdillah Nafi' Ibnu Sarjis. Nafi' salah ulama besar tabi'in dari penduduk Madinah, mendengar (*sima'*) dari Ibnu Umar dan Abu Sa'id, dikenal dengan orang *tsiqah* yang diambil haditsnya, wafat 117 H, ada yang mengatakan: 120 H.

Penjelasan Kalimat

Bani Mushthaliq adalah salah satu keturunan dari suku Khuza'ah, Ghaarrun yaitu lalai.

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai 2 masalah pokok:

Pertama: hadits ini adalah dalil yang membolehkan menyerang kaum kafir tanpa peringatan terlebih dahulu, karena sebelumnya dakwah Islam telah sampai kepada mereka. Inilah pendapat yang paling tepat dari 3 pendapat dalam masalah ini,

- 1) Tidak wajib hukumnya memberikan peringatan terlebih dahulu, hadits ini juga menentang hadits riwayat Buraidah yang akan datang.
- 2) Wajib hukumnya mengajak (mendakwahi) mereka terlebih dahulu, namun hal itu ditolak berdasarkan hadits ini.
- 3) Wajib hukumnya memberikan peringatan terlebih dahulu jika dakwah Islam belum sampai kepada mereka, dan tidak wajib hukumnya tapi *mustahab* (dianjurkan) bila dakwah Islam sudah sampai kepada mereka. Ibnu Al-Mundzir berkata, "Itulah pendapat kebanyakan ulama, dan banyak sekali hadits-hadits shahih yang mendukung dengan makna serupa terhadap pendapat tersebut, salah satunya

526 (صح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari*(2541), *Shahih Muslim*(1730)

hadits bab ini. Hadits tentang pembunuhan Ka'ab bin Al-Asyraf, Ibnu Abi Al-Haqiq dan lainnya. Dalam kitab *Al-Bahr* ada anggapan bahwa ulama sudah berijma' untuk mewajibkan dakwah terlebih dahulu sebelum diserang, bagi kaum yang belum sampai dakwah Islam kepada mereka.

Kedua: dalam sabda Nabi: *"Dan menawan anak-anak dan kaum wanitanya"* dalil yang membolehkan untuk menjadikan bangsa arab sebagai budak; karena bani Mushthaliq adalah keturunan Arab Khuza'ah, inilah pendapat jumhur ulama, Imam Malik dan pengikutnya, Abu Hanifah dan Al-Auza'i sependapat dengan hal tersebut. Dan yang lainnya tidak membolehkan bangsa Arab dijadikan budak, tapi mereka tidak mempunyai dalil yang mendukung pendapat mereka. Siapa yang menelaah kitab-kitab sejarah dan peperangan dalam Islam, pasti mengetahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan budak dari bangsa Arab yang tidak memeluk agama samawi seperti suku Hawazin dan Mushthaliq, Nabi berkata kepada penduduk Makkah di hari penaklukkannya, *"Pergilah, karena kalian merdeka"*, tebusan bagi tawanan perang Badar. Zhahirnya, tidak ada perbedaan antara tebusan, dibunuh dan menjadikan budak karena hal itu sudah ditetapkan bagi bangsa selain Arab, bila hal itu demikian; maka tidak ada pengecualian dan penghapusan hukum dalam hal tersebut. Ahmad berkata, *"Saya tidak sependapat dengan umar yang menyatakan, "Bangsa Arab tidak berhak dijadikan budak."* Sudah ditetapkan dalam hadits lain bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan budak dari bangsa arab, Abu Bakar dan Ali *Radhiyallahu Anhu* yang menawan bani Hanifah, dan berdasarkan pada hadits berikut ini:

١١٧٥. وَعَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ لُرَيْذَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِذَا أَقْبَرُ أَمِيرًا أَوْ جَيْشًا أَوْ سَرِيَّةً أَوْ حِوَارًا يَتَّبِعُونِي اللَّهَ وَأَوْ حِوَارًا يَتَّبِعُونِي اللَّهَ مِنْ الْمُسْلِمِينَ حَيْرًا، ثُمَّ يَقُولُ: الْحَارُونَ عَلَى أَسْمَاءِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، الْخُرُوفُ، وَلَا تَقُولُوا وَلَا تَفْعَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيَدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُ إِلَى الْإِسْلَامِ

[illegible]

1175. Dari Sulaiman Ibnu Buraidah, dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika mengangkat komandan tentara atau angkatan perang, beliau memberikan wasiat khusus agar bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda, “Berperanglah atas nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, jangan berkhianat, jangan mengingkari janji, jangan memotong-motong anggota badan dan jangan membunuh anak-anak. jika kamu bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada 3 hal, bila mereka menerima salah satu dari ajakanmu itu, terimalah dan jangan apa-apakan mereka, yaitu: ajaklah mereka memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka, kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, jika mereka menolak, katakanlah pada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Arab Badui yang masuk Islam, mereka tidak memperoleh apa-apa dari harta rampasan perang dan fa’i (harta rampasan perang tanpa peperangan) kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Bila mereka menolak masuk Islam, mintalah mereka membayar upeti. Jika mereka menyetujui, terimalah hal

itu dari mereka. Lalu, bila mereka menolak, mintalah perlindungan kepada Allah dan perangilah mereka. Apabila engkau mengepung penduduk yang berada dalam benteng dan mereka mau menyerah jika engkau memberikan mereka tanggungan Allah dan Rasul-Nya, maka jangan engkau lakukan, namun berilah tanggunganmu kepada mereka. Karena sesungguhnya jika engkau mengurungkan tanggunganmu adalah lebih ringan daripada engkau mengurungkan tanggungan Allah. Apabila mereka menginginkan engkau memberikan keamanan atas mereka berdasarkan hukum Allah, jangan engkau lakukan. Tetapi lakukanlah berdasarkan kebijaksanaanmu sendiri, karena engkau tidak tahu, apakah engkau tepat dengan hukum Allah atau tidak dalam menetapkan hukum Allah kepada mereka." (HR. Muslim)⁵²⁷

Penjelasan Kalimat

"Jika mengangkat komandan tentara (yaitu para tentara, atau pasukan yang akan berperang atau lainnya) atau angkatan perang (yaitu sekelompok pasukan yang akan berperang melawan musuh) beliau memberikan wasiat khusus agar bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda, "Berperanglah atas nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah, jangan berkhianat (yaitu mengambil harta rampasan perang secara diam-diam atau yang lainnya) jangan mengingkari janji (lawan kata dari menepati janji) jangan memotong-motong anggota badan (yaitu memotong hidung, atau telinga atau daerah kemaluannya, atau bagian lainnya dan jangan membunuh anak-anak (belum baligh, belum sampai usia diwajibkan melaksanakan syariat Islam) jika kamu bertemu musuhmu dari kaum musyrikin, ajaklah mereka kepada 3 hal (yaitu salah satu 3 hal yang akan disebutkan dalam sabdanya) bila mereka menerima salah satu dari ajakanmu itu, terimalah dan jangan apa-apakan mereka (yaitu jangan dibunuh, dan menerangkan 3 hal itu) ajaklah mereka memeluk agama Islam, jika mereka mau, terimalah keislaman mereka, kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum muhajirin, jika mereka menolak, katakanlah pada mereka bahwa mereka seperti orang-orang Arab Badui yang masuk Islam (dan menerangkan hukum yang berkaitan dengan orang

Arab Badui dalam sabdanya) *mereka tidak memperoleh ghanimah (yaitu harta rampasan diperoleh dari peperangan) dan fa'i (harta rampasan perang yang diperoleh bukan dari peperangan) kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslimin. Bila mereka menolak (masuk Islam) mintalah mereka membayar upeti (yaitu pilihan kedua dari tiga pilihan yang ditawarkan). Jika mereka menyetujui, terimalah hal itu dari mereka. Lalu, bila mereka menolak, mintalah perlindungan kepada Allah dan perangilah mereka (inilah pilihan ketiga yang ditawarkan). Apabila engkau mengepung penduduk yang berada dalam benteng dan mereka mau menyerah jika engkau memberikan mereka tanggungan Allah dan Rasul-Nya, maka jangan engkau lakukan, namun berilah tanggunganmu kepada mereka (kemudian menyampaikan alasan akan hal tersebut). Karena sesungguhnya jika engkau mengurungkan (membatalkan perjanjian dan tanggunganmu) tanggunganmu adalah lebih ringan daripada engkau mengurungkan tanggungan Allah. Apabila mereka menginginkan engkau memberikan keamanan atas mereka berdasarkan hukum Allah, jangan engkau lakukan. Tetapi lakukanlah berdasarkan kebijaksanaanmu sendiri (memberikan alasan atas hal tersebut), karena engkau tidak tahu, apakah engkau tepat dengan hukum Allah atau tidak dalam menetapkan hukum Allah kepada mereka". (HR. Muslim)*

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai beberapa hal penting:

Pertama: menunjukkan apabila seorang pemimpin mengirimkan pasukan perang, hendaklah memberikan wasiat kepada komandannya agar bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada pasukan yang dipimpinnya, lalu memberitahukan bahwa khianat dengan mengambil rampasan perang (yang belum dibagi-bagikan), ingkar janji, memotong-motong badan dan membunuh anak-anak kaum musyrikin adalah haram berdasarkan *ijma'* (kesepakatan para ulama). Hadits di atas menunjukkan juga pemimpin berdakwah kepada kaum musyrikin sebelum memerangi mereka. Zhahirnya, walaupun dakwah Islam sampai kepada mereka, akan tetapi bila dakwah Islam disampaikan terlebih dahulu itu *mustahab* (lebih disukai) sebagaimana penyerangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas Bani Mushthaliq yang sedang lalai, bila tidak, tentu wajib hukumnya untuk mendakwahi mereka terlebih dahulu.

Hadits di atas adalah dalil yang menganjurkan mereka berhijrah setelah masuk Islam. Menurut syari'at hal itu hukumnya sunnah berdasarkan hadits bab yang membolehkan mereka tetap tinggal di daerahnya. Dan menunjukkan juga bahwa hanya kaum muhajirin yang berhak mendapatkan harta rampasan perang maupun bukan dari perang, bangsa Arab lainnya tidak berhak memperoleh harta tersebut kecuali jika mereka ikut berperang jihad di jalan Allah, inilah pendapat Asy-Syafi'i dan yang lainnya berpendapat sebaliknya, mereka menganggap hadits itu sudah *dinasakh* (dihapus hukumnya), namun tidak memberikan dalil atas pernyataan tersebut.

Kedua: hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwa upeti bisa diwajibkan kepada setiap orang kafir, baik dari ahli kitab maupun bukan, bangsa Arab maupun bukan berdasarkan sabda Nabi, *"Aduwwak (musuhmu)"* bersifat umum, inilah pendapat Malik, Al-Auza'i dan lainnya, Asy-Syafi'i berpendapat bahwa upeti itu tidak diterima kecuali dari Ahli Kitab (agama samawi) dan orang majusi baik dari bangsa Arab maupun bukan berdasarkan firman Allah Ta'ala:

حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ ... ﴿٢٩﴾

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh..." (QS. At Taubah: 29), setelah menyebutkan Ahli Kitab dan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Perlakukan kepada mereka aturan Ahli Kitab"*⁵²⁸ selain mereka termasuk dalam kategori firman Allah Ta'ala:

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ... ﴿١٩٣﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi...." (QS. Al-Baqarah: 193)

Dan firman Allah:

وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كُلَّهُ ... ﴿٣٦﴾

"Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya...." (QS. At-Taubah: 36) dan mengatakan hadits tersebut di atas sebelum penaklukan kota Mekah dengan dalil perintah berhijrah, sedangkan ayat diwahyukan setelah

⁵²⁸ (ضعيف) Hadits Dha'if. Al-Irwaa' (1248)

perintah hijrah. Dengan demikian, hadits Buraidah *mansukh* (tidak berlakulagi) atau ditafsirkan maksud dari lafazh "*Aduwwak*" (musuhmu) yaitu dari Ahli Kitab.

Pendapatku: secara zhahir hadits Buraidah ini membolehkan mengambil upeti dari orang kafir secara umum, sedangkan ayat menunjukkan untuk mengambil upeti dari Ahli Kitab, tidak menerangkan untuk mengambil upeti dari selain mereka dan juga tidak berisi larangan untuk mengambil upeti dari selain mereka.

Hadits ini menerangkan untuk mengambil upeti dari selain Ahli Kitab, penafsiran "*Aduwwik*" (musuhmu) yaitu dari Ahli Kitab sangat tidak tepat, walaupun Ibnu Katsir menyebutkan dalam kitab *Al-Irsyad*: Ayat tentang *jizyah* (upeti) turun setelah selesainya masa peperangan dengan kaum musyrikin dan hilangnya agama penyembah patung, dan yang ada hanya Ahli Kitab, ungkapannya tersebut memperkuat pendapat Imam madzhabnya Asy-Syafi'i. Sudah maklum, pendapatnya yang mengungkapkan tidak ada agama selain Ahli kitab setelah turunnya ayat itu adalah salah, bahkan masih ada agama penyembah api di Persia dan penyembah patung di India.

Sedangkan larangan mengambil upeti dari bangsa Arab, baru disyariatkan setelah penaklukan kota Mekkah. Pada saat itu, mereka semua sudah memeluk agama Islam, tidak ada yang menjadi musuh memerangi kaum muslimin, tidak ada yang ditawan, tidak ada perintah membayar upeti. Akan tetapi syariat menegaskan siapa yang keluar dari agama Islam, maka baginya hanya 2 pilihan: yaitu dihukum mati atau dia kembali masuk Islam sebagaimana hukum yang berlaku bagi orang yang murtad. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya menawan bangsa Arab dari suku bani Mushthaliq dan Hawazin, lalu apakah hadits yang membebaskan tawanan perang hanya pada tawanan Authas?⁵²⁹ Hukum tersebut dilaksanakan setelah masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ketika para Shahabat *Radhiyallahu Anhum* menaklukkan 2 negara Adidaya; Persia dan Romawi, termasuk di dalam wilayah keduanya adalah negara Syam dan Irak, mereka tidak mencari-cari memisahkan di antara tawanan yang bangsa Arab dan bukan, akan

529 (صحیح) Hadits ini shahih, Rujuklah kitab *Shahih Abi Dawud* (2157)

tetapi mereka memperlakukan secara umum hukum terhadap para tawanan, upeti kepada semua wilayah yang ditaklukkan.

Dengan demikian, diketahui hadits Buraidah tersebut setelah turun ayat mewajibkan membayar *jizyah* (upeti), yaitu setelah penaklukan kota Mekkah, pada tahun ke dua setelah penaklukan kota Mekkah ketika turun surat *Bara'ah* (Taubah), berisi larangan untuk memotong-motong badan musuh yang terbunuh, dan larangan tersebut sudah ada setelah perang *Uhud*, pemahaman seperti inilah yang disebutkan Ibnu Al-Qayyim dalam kitab "*Al-Huda*", dan sudah mendekati kebenarannya.

Masalah Yang Ketiga: hadits ini menunjukkan larangan kepada pemimpin memenuhi keinginan pihak musuh yang mau menyerah apabila menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai *dzimmah* (tanggungannya) mereka, akan tetapi jadikanlah tanggungan dari pemimpin itu sendiri, dengan alasan bila komandan dan pasukannya membatalkan tanggungan itu lebih ringan di hadapan Allah daripada mereka membatalkan tanggungan Allah *Ta'ala*, walaupun sebetulnya membatalkan tanggungan itu haram hukumnya secara mutlak.

Adayang berpendapat: larangan tersebut bersifat *Tanzih* (kehormatan diri) bukan mengharamkan, namun pada dasarnya setiap larangan itu untuk mengharamkan, anggapan adanya *Ijma'* (kesepakatan ulama) larangan itu adalah *Tanzih* (kehormatan diri) tidak tepat.

Hadits ini juga berisi larangan memberikan keamanan kepada mereka berdasarkan hukum Allah, sebab ia tidak mengetahui apakah sudah tepat hukum Allah yang diberlakukan kepada mereka atau tidak, jangan memberikan keamanan berdasarkan apapun kepada mereka, sebab ia tidak tahu apakah bisa dilaksanakan atau tidak, akan tetapi lakukan berdasarkan kebijaksanaannya (komandan). Ini merupakan dalil bahwa yang benar dalam masalah-masalah *Ijtihad* hanya satu pendapat, dan bukan semua benar menentukan hukum masalah *ijtihad*, hal ini sudah kami jelaskan lengkap dengan dalil-dalil pendukung pendapat tersebut pada bagian lain.

١١٧٦. وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَى بَعِيرَهَا. مُتَمَقِّيًا عَلَيْهِ.

1176. Dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mau mengadakan suatu peperangan, beliau menutupnya dengan masalah lain. (Muttafaq Alaih)⁵³⁰

Penjelasan Kalimat

Apabila mau mengadakan suatu peperangan, beliau menutupnya (menyembunyikan maksudnya) dengan masalah lain. Dalam hadits lainnya, ada lafazh kecuali: "Kecuali dalam perang Tabuk, Beliau terang-terangan mengemukakan maksudnya kepada para shahabat" (HR. Abu Dawud) dan ditambahkan: beliau bersabda, "Perang adalah pengaturan strategi (siasat),"⁵³¹ cara Nabi menyembunyikan maksudnya, bila beliau berangkat menuju arah tertentu, beliau bertanya tentang arah lainnya biar dianggap beliau bermaksud ke sana. Hal itu dilakukan karena itulah cara yang paling tepat untuk menyerang musuh dan mereka dalam keadaan lalai, tidak bersiap-siap menyambut serangan mereka.

Tafsir Hadits

Hadits di atas adalah dalil yang membolehkan berbuat seperti tersebut di atas dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perang adalah mengatur strategi (siasat)"

١١٧٧. عَنْ مَعْقِلِ بْنِ النُّعْمَانِ بْنِ مُقَرَّرٍ قَالَ: شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَمْ يُقَاتِلْ أَوَّلَ النَّهَارِ أَخَّرَ الْقِتَالَ حَتَّى تَزُولَ الشَّمْسُ، وَتَهْبِ الرِّيَّاحُ، وَيَنْزِلَ النَّصْرُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

1177. Dari Ma'qil bin Al-Nu'man bin Muqarrin Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bila tidak berperang pada permulaan siang, beliau tunda hingga matahari tergelincir, angin bertiup, dan pertolongan Allah turun". (HR. Ahmad

530 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (2947), Shahih Muslim (2769)

531 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2637)

dan Ats-Tsalatsah, dan dishahihkan Al-Hakim⁵³² dan asalnya dalam kitab Al-Bukhari)⁵³³

Biografi Perawi

Ibnu Al-Atsir berkata, Ma'qil bin Muqarrin tidak termasuk shahabat, melainkan An-Nu'man bin Muqarrin yang termasuk shahabat dan hadits ini dinisbatkan kepadanya.

Al-Bukhari, Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari An-Nu'man bin Muqarrin, maka hal itu diteliti kembali. Menurut saya lafazh "*Ma'qil*" adalah kesalahan menulis, dan penjelas kitab ini melakukan kesalahan dengan mengatakan: Ma'qil bin An-Nu'man bin Muqarrin Al-Muzani, sudah diketahui bahwa An-Nu'man adalah Ibnu Muqarrin, bila ia mempunyai saudara tentu bernama Ibnu Muqarrin juga dan bukan Ibnu An-Nu'man.

Ibnu Al-Atsir berkata, "An-Nu'man berhijrah bersama ke tujuh saudaranya, yaitu semua saudaranya, kemudian saya rujuk lagi kitab *At-Taqrir* karya penulis, dan saya tidak menemukan seorang shahabat bernama Ma'qil bin An-Nu'man dan bukan Ibnu Muqarrin. Namun, yang terdapat adalah An-Nu'man bin Muqarrin, dengan demikian, tentu penulisan lafazh Ma'qil dalam kitab *Bulugh Al-Maram* merupakan salah tulis (cetak), berdasarkan apa yang kami teliti dalam kitab tersebut.

Penjelasan Kalimat

"*Aku menyaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bila tidak berperang pada permulaan siang, beliau tunda hingga matahari tergelincir, angin bertiup, dan pertolongan Allah turun.*" HR. Ahmad dan Ats-Tsalatsah, dan dishahihkan Al-Hakim dan asalnya dalam kitab Al-Bukhari (yaitu ia meriwayatkan dari An-Nu'man bin Muqarrin dengan lafazh, "Bila beliau tidak berperang pada permulaan siang, beliau menunggu hingga angin bertiup dan masuk waktu shalat." Mereka berkata, "Hikmah diakhirkan peperangan hingga waktu shalat tiba, karena saat itulah waktu *mustajab* (dikabulkan) doa, sedangkan angin bertiup; karena akan mendapatkan kemenangan seperti dalam perang *Ahzab* sebagaimana dalam firman

532 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2655)

533 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3160)

Allah Ta'ala,

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا ...

"Lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara" (QS. Al-Ahzab: 9), menunggu angin bertiup merupakan salah satu sebab meraih kemenangan, sebab angin bertiup setelah matahari tergelincir, mendinginkan panasnya senjata yang dipegang dan menambah semangat. Hal ini tidak bertentangan dengan hadits lainnya yang menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyerang musuh di pagi hari; karena ini dalam penyerangan, dan hadits bab ini menerangkan ketika dua pasukan besar bersiap-siap untuk saling menyerang.

١١٧٨. وَعَنْ الصَّعْبِ بْنِ جَثَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّارِ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يُبَيِّنُونَ، فَيَصْنَعُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذُرَارِيِّهِمْ؟ قَالَ: هُمْ مِنْهُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1178. Dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang kampung kaum musyrikin yang diserang pada waktu malam, sehingga mengenai kaum wanita dan anak-anak?" Nabi bersabda, "Mereka (wanita dan anak-anak) termasuk kaum musyrikin." (Muttafaq Alaih)⁵³⁴

Biografi Perawi

Biografi tentang Ash-Sha'b bin Jatstsamah (sudah disebutkan dalam bab Haji).

Penjelasan Kalimat

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya (dalam kitab Shahih Ibnu Hibban bahwa yang bertanya adalah Ash-Sha'b, dan lafazhnya, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti makna hadits ini) menurut Al-Bukhari: "Penduduk kampung" jelas-jelas menunjukkan kata majemuk. At Tabyit (menyerang musuh di

534 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (3012), Shahih Muslim (1745)

malam hari ketika mereka lalai sedang bercengkrama dengan anak-anak dan isteri-isteri mereka, lalu serangan tersebut tanpa sengaja mengenai anak-anak dan kaum wanita tanpa sengaja.

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Hibban dari hadits Ash-Sha'ab Ibnu Juttsamah dengan tambahan: "Lalu Rasulullah melarang mereka melakukan hal itu ketika perang Hunain"⁵³⁵ termasuk dalam hadits Ash-Sha'ab, dalam kitab *Sunan Abi Dawud* ada tambahan di akhir hadits: Sufyan berkata: Az-Zuhri berkata: Kemudian setelah itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak,⁵³⁶ Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang menguatkan bahwa larangan itu pada saat perang Hunain: Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada salah seorang pasukan: "*Susullah Khalid dan beritahukan kepadanya: Jangan membunuh anak-anak dan para kuli*" perang pertama yang dilakukan Khalid adalah perang Hunain, menurut salah satu pendapat, akan tetapi pendapat yang paling benar adalah Khalid sudah bersama ikut perang bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika perang menaklukkan Makkah sebelum perang Hunain.

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al-Ausath* dari hadits Ibnu Umar berkata: ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki kota Makkah, diperlihatkan kepada beliau wanita yang terbunuh, lalu Nabi bersabda, "*Tidak sepatutnya wanita ini berperang*"⁵³⁷ lalu melarang membunuh kaum wanita. Ada perbedaan ulama terhadap masalah tersebut: Asy-Syafi'i, Abu Hanifah dan jumhur ulama membolehkan membunuh kaum wanita dan anak-anak di malam hari berdasarkan hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*.

Sabda Nabi: "*Meraka (wanita dan anak-anak) termasuk kaum musyrikin*", yaitu boleh dibunuh jika tidak bisa dipisahkan/dibedakan mana yang berhak dibunuh tapi bukan tujuan utama. Malik dan Al-Auza'i tidak membolehkan membunuh kaum wanita dan anak-anak tanpa terkecuali walaupun mereka dijadikan tameng oleh pihak musuh atau ketika berkumpul bersembunyi di dalam benteng, atau berada di kapal laut; tetap tidak boleh dibunuh ataupun dibakar kapal, ini juga pendapat

535 Rujuklah kitab. *Shahih Ibnu Hibban* (1/347)

536 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2672)

537 HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Ausath* (1/209)

Al-Hadawiyyah, akan tetapi mengecualikan jika mereka dijadikan tameng: yaitu boleh dibunuh dan tidak boleh jika kaum muslimin yang dijadikan sebagai tameng oleh pihak musuh kecuali jika tidak dibunuh dikhawatirkan bisa melenyapkan kaum muslimin secara keseluruhan. Ibnu Baththal dan lainnya menukilkan adanya kesepakatan ulama yang tidak membolehkan berniat membunuh kaum wanita dan anak-anak berdasarkan larangan hadits tersebut.

Sabda Nabi, "*Meraka (wanita dan anak-anak) termasuk kaum musyrikin*" merupakan dalil menghukumi secara mutlak bagi yang berpendapat: mereka adalah penghuni neraka, inilah pendapat ke tiga dalam masalah ini, yang kedua menyebutkan bahwa mereka adalah penghuni syurga, inilah pendapat yang paling kuat tentang status anak-anak tersebut kelak, dan pendapat yang pertama *Al-Waqf* (yaitu tidak menentukan) diam saja.

١١٧٩. وَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ تَبِعَهُ يَوْمَ بَدْرٍ: ارْجِعْ، فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1179. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seseorang yang menyertai beliau pada waktu perang Badar, "Pulanglah, aku tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang musyrik."* (HR. Muslim)⁵³⁸

Penjelasan Kalimat

"*Aisyah Radhiyallahu Anha berkata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seseorang (yaitu orang musyrik). Lafazhnya: dari Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju Badar, ketika sampai di Harrah Al-Wabarah ada yang menyusul, seseorang yang dikenal berani dan pembawa keselamatan, maka berbahagialah shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika melihatnya datang, ketika sampai, ia berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kedatangan saya ini, hanya ingin mengikuti dan membantumu memperoleh kemenangan," Rasulullah bersabda, "Apakah kamu beriman*

kepada Allah?" Ia menjawab, "Tidak." Nabi bersabda, "Pulanglah, aku tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang musyrik", ketika ia menyatakan masuk Islam, Nabi membolehkannya ikut dalam pasukan kaum muslimin.

Tafsir Hadits

Hadits di atas adalah salah satu dalil yang menunjukkan bahwa, "*Tidak boleh meminta bantuan kepada kaum musyrik dalam peperangan,*" yang merupakan pendapat sebagian ulama. Al-Hadawiyyah, Abu Hanifah dan pengikutnya membolehkan hal tersebut dengan dalil bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta bantuan kepada Shafwan bin Umayyah pada perang Hunain, meminta bantuan kepada Yahudi Bani Qainuqa' dan juga memberikan sedikit dari harta rampasan perang, hal itu diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Al-Marasil*,⁵³⁹ dan diriwayatkan juga At-Tirmidzi dari Az-Zuhri dengan mursal.⁵⁴⁰ Namun, hadits mursal dari Az-Zuhri *dha'if*. Adz-Dzahabi berkata, "Karena ia dikenal sering salah dalam meriwayatkan hadits dan dikhawatirkan dalam hadits-hadits mursalnya ia melakukan *tadlis* (memutuskan salah satu atau lebih pada silsilah sanad perawi). Al-Baihaqi menshahihkan hadits serupa dari Abu Humaid As Sa'idi yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak bantuan mereka.

Penulis berkata, "Untuk menggabungkan antara perbedaan riwayat-riwayat tersebut di atas, bahwa penolakan Nabi pada perang Badar itu didasarkan pada firasat ia akan masuk Islam, maka Nabi menolak berharap ia masuk Islam, iapun mau masuk Islam sesuai dengan harapan Nabi, atau pada dasarnya meminta bantuan kepada orang kafir dilarang, lalu ada dispensasi pada saat itu, pendapat inilah yang mendekati kebenaran. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta bantuan kepada sekelompok kaum musyrik pada perang Hunain dengan imbalan mendapat bagian dari harta rampasan perang. Al-Hadawiyyah mensyaratkan; hendaklah kaum muslimin mempunyai wewenang melaksanakan hukum-hukum Islam.

Dalam kitab *Syarh Muslim*, Asy-Syafi'i berkata, "Jika orang kafir tersebut berpendapat secara obyektif dan dalam keadaan yang memaksa;

539 *Al-Marasil* (281)

540 HR. At-Tirmidzi setelah nomor (1558)

maka boleh meminta bantuan kepadanya. Jika tidak, maka makruh hukumnya. Secara *ijma'* (kesepakatan ulama) boleh meminta bantuan kepada orang munafik, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah minta bantuan kepada Abdullah bin Ubay dan pengikutnya.

١١٨٠. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ مَغَارِيِدِ. فَأَنْكَرَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ. فَتَّفَقَ عَلَيْهِ.

1180. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihat seorang perempuan terbunuh dalam satu peperangannya, lalu beliau mengingkari pembunuhan para wanita dan anak-anak. (Muttafaq Alaih)⁵⁴¹

Penjelasan Kalimat

"Lalu beliau mengingkari pembunuhan para wanita dan anak-anak" (Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki Mekah, dilihatkan kepada beliau seorang wanita yang terbunuh, maka beliau bersabda, "Tidak layak wanita ini berperang"⁵⁴² diriwayatkan dari Ibnu Umar, dan barangkali peperangan itu disebabkan wanitaini. Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Al-Marasil* dari Ikrimah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang wanita terbunuh di Tha'if, maka beliau bersabda, "Bukankah saya telah melarang membunuh kaum wanita? Siapa yang membunuhnya?" Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sayalah yang memboncengkannya di kendaraan, dan ia melawan hendak membunuh, maka saya bunuh terlebih dahulu." Maka Rasulullah menyuruh untuk menguburkannya."⁵⁴³ Mafhum sabda Nabi: "Ia berperang" dan *taqrirnya* (penetapan hukum atas perbuatan itu) menunjukkan jika ia ikut berperang, maka boleh dibunuh. Inilah pendapat Asy-Syafi'i berdasarkan juga pada hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari hadits Rabah bin Ar-Rabi' At-Tamimi berkata, "Kami menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu peperangan, lalu kami melihat kerumuman manusia

541 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3014), *Shahih Muslim* (1744)

542 Sudah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu.

543 *Al-Marasil* (333)

berkumpul, dan kami lihat ada seorang wanita yang terbunuh, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak sepatutnya ia berperang."⁵⁴⁴

١١٨١. عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوا شُيُوخَ الْمُشْرِكِينَ وَاسْتَبْقُوا شَرَحَهُمْ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1181. Dari Samurah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bunuhlah kaum musyrik yang tua dan biarkan anak-anak kecil belum baligh." (HR. Abu Dawud. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi)⁵⁴⁵

Penjelasan Kalimat

Lafazh *Syakh*r (anak-anak kecil yang belum memahami) disebutkan dalam kitab "An-Nihayah". At-Tirmidzi berkata: *Hasan Gharib*, dalam kitabnya: *Shahih*, merupakan hadits riwayat Al-Hasan dari Samurah, sebagaimana yang pernah kami jelaskan terdahulu.

Lafazh *Syaikh*: adalah orang yang berusia 50 atau 51 tahun sebagaimana dalam "Kamus", maksudnya di sini adalah: laki-laki gagah, kuat sanggup melakukan perlawanan dalam perang dan bukan yang tua renta, tidak bisa melakukan apa-apa. Dan mungkin yang dimaksud dengan *Syaikh* itu adalah laki-laki yang sudah baligh secara mutlak, jika masih kecil; maka tidak dibunuh, bila demikian sesuai dengan hadits larangan membunuh anak-anak kecil, dan mungkin yang dimaksud dengan lafazh *Syarkh* adalah laki-laki yang baru masuk usia remaja, karena lafazh itu diungkapkan dengan mutlak sebagaimana yang disyairkan Hassan:

Masa awal remaja dan berambut hitam

Jika tidak saling bertarung memukul dengan tongkat diibaratkan orang gila

Mereka dibiarkan tidak dibunuh dengan harapan mau masuk Islam sebagaimana dikatakan Ahmad bin Hanbal: Para orang tua kemungkinan masuk Islam sedikit sekali, sedangkan yang remaja sangat mungkin mau masuk Islam. Hadits ini merupakan pengecualian atas

544 (حسن صحيح) Hadits hasan shahih. *Shahih Abi Dawud* (2669)

545 (ضعيف) Hadits dha'if. *Dha'if Abu Dawud* (2670)

hadits yang menetapkan bayaran upeti bagi kaum kafir yang tidak mau masuk Islam.

١١٨٢. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ؛ أَنَّهُمْ تَبَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ،
وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ مَوْطُوعًا.

1182. Dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa mereka (kaum muslimin) perang tanding satu lawan satu pada waktu perang Badar. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud dalam hadits yang panjang)⁵⁴⁶

Penjelasan Kalimat

Al-Bukhari meriwayatkan dalam bab *Al-Maghazi* (peperangan) dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwa ia berkata: saya adalah yang pertama kali berlutut dalam penyelesaian pertengkaran di hari kiamat. Qais –perawi hadits– berkata, “Tentang Ahli Badar Allah menurunkan firman-Nya,

هَذَانِ خَصْمَانِ أَخَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ ...

“Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka.” (QS. Al-Haj: 19), selanjutnya Qais berkata, “Mereka yang melakukan perang tanding pada waktu perang Badar adalah Hamzah, Ali dan Ubaidah bin Al-Harits Radhiyallahu Anhum dari pihak muslimin. Sedangkan dari pihak kaum kafir: Syaibah bin Rabi’ah, Utbah bin Rabi’ah dan Al-Walid bin Utbah Laknatullah ‘Alaihim, perinciannya seperti dijelaskan Ibnu Ishaq, bahwa Ubaidah berhadapan dengan Utbah, Hamzah berhadapan dengan Syaibah dan Ali dengan Al-Walid. Menurut Musa bin Uqbah: Ali dan Hamzah berhasil membunuh lawan masing-masing, sedangkan Ubaidah dan Utbah saling memukul (melukai), satu pukulan mengenai lutut Ubaidah yang menyebabkannya terluka dan meninggal setelah mereka pulang. Ketika melihat shahabatnya terluka, Ali dan Hamzah datang membantu Ubaidah membunuh lawan perang tandingnya.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bolehnya perang tanding sebelum

546 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3965), Abu Dawud (2665)

peperangan dimulai, inilah pendapat jumhur ulama. Hasan Al-Bashri tidak membolehkan, sedangkan Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Ahmad dan Ishaq membolehkan, tetapi harus seizin komandan pasukan sebagaimana hadits bab ini.

١١٨٣. وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّمَا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِينَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، بَعْنِي: وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ قَالَهُ رَدَّ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ عَلَى مَنْ حَمَلَ عَلَى صَفِّ الرُّومِ حَتَّى دَخَلَ فِيهِمْ. رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ.

1183. Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu berkata, "Ayat ini sebenarnya diturunkan untuk kami golongan Anshar, yaitu firman Allah, "Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri." (QS. Al-Baqarah: 195). Abu Ayyub menyampaikan firman ini sebagai bantahan terhadap orang yang menyalahkan seseorang yang menyerbu barisan tentara Romawi sehingga masuk di antara mereka. (HR. Ats-Tsalatsah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al-Hakim)⁵⁴⁷

Penjelasan Kalimat

"Hadits ini riwayat Ats-Tsalatsah. Hadits shahih menurut At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al-Hakim" (mereka meriwayatkan hadits dari Aslam bin Yazid bin Imran, ia berkata, "Ketika kami berada di Kostantinia, maka muncullah pasukan besar dari Romawi. Lalu ada seorang muslim menyerbu barisan tentara Romawi sehingga masuk di antara mereka. Kemudian ia kembali bergabung dengan satuan pasukannya, maka orang-orang berteriak, "Subhanallah! Ia menjatuhkan dirinya dalam kebinasaan." Abu Ayyub berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kamu suka mentakwilkan ayat ini seperti hal itu, padahal ayat ini berkaitan dengan kami wahai golongan Anshar, yaitu ketika Allah memenangkan agama-Nya dan pemeluknya semakin banyak, kami berkata rahasia di antara kami, "Sesungguhnya harta kekayaan kami telah hilang,

seandainya kita tetap bermukim di Mekah dan mengadakan kesepakatan damai, maka tidak akan hilang sedikit pun. Maka Allah menurunkan ayat ini dan menerangkan bahwa kebinasaan itu adalah dengan tetap bermukim di Mekah sebagaimana yang kami inginkan." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan lainnya menshahihkan tafsir ayat itu.

Tafsir Hadits

Ada yang berpendapat bahwa hadits ini adalah dalil yang membolehkan seseorang menyerbu pasukan perang musuh, walaupun dengan perkiraan ia akan binasa.

Pendapatku: anggapan bahwa perbuatan itu membinasakan, tidak didasarkan pada dalil; karena tidak diketahui motif penyerangan dalam hadits ini. Seakan-akan yang berpendapat itu berkata, "Seseorang yang menyerang pasukan besar sendirian, secara umum akan binasa. Pengarang –*Rahimahullah*– menerangkan tentang masalah seorang yang menyerang pasukan musuh yang berjumlah banyak. jumbuh ulama menegaskan jika hal itu dilakukan karena keberanian dan menimbulkan rasa takut di pihak musuh atau membangkitkan keberanian kaum muslimin atau tujuan-tujuan baik lainnya; maka hal itu merupakan perbuatan baik, dan jika hanya bertujuan bunuh diri, maka tidak boleh dilakukan, apalagi jika perbuatan itu melemahkan kondisi pasukan kaum muslimin.

Pendapatku: Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Atha' bin As-Sa'ib, Ibnu Katsir berkata, "Dengan sanad yang tidak bermasalah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَجِبَ رَبَّنَا مِنْ رَجُلٍ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَانْهَزَمَ أَصْحَابُهُ، فَعَلِمَ مَا عَلَيْهِ فَرَجَعَ رَغْبَةً فِيمَا عِنْدِي وَشَفَقَةً مِمَّا عِنْدِي حَتَّى أَهْرَيْقَ دَمَهُ.

"Rabb kami takjub dengan seseorang yang berperang di jalan Allah, pasukannya akan menderita kekalahan, sedangkan ia mengetahui haram hukumnya melarikan diri, lalu ia kembali berperang mengharapkan pahala dari-Ku dan takut azab-Ku bila melarikan diri sampai ia terbunuh."⁵⁴⁸

Ibnu Katsir berkata, “Ada banyak hadits dan atsar yang membolehkan perang tanding sebelum peperangan, bagi yang mempunyai kekuatan, keberanian dan bisa menimbulkan kelemahan di pihak musuh.”

١١٨٤. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَرَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَقَطَعَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1184. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membakar dan memotong pohon kurma Bani Nadhir.” (Muttafaq Alaih)⁵⁴⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini membolehkan untuk merusak harta orang yang berperang dengan membakar dan memotong pohonnya karena ada kebaikan di dalamnya, Allah Ta’ala berfirman,

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْنَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا ...

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) (QS. Al-Hasyr: 5). Kaum musyrik berkata: “Bukankah kamu yang mencegah dari membuat kerusakan, lalu bagaimana dengan tindakan memotong pohon dan membakarnya?”

Diterangkan dalam kitab *Ma’alim At-Tanzil*: lafazh *Al-Liinah* berasal dari kata *Al-Laun* yang bentuk *jama’* (banyaknya) *Alwan*. Ada yang berpendapat: berasal dari kata *Al-Lin* yang berarti pohon kurma yang bagus, dan bentuk *jama’nya lin*. Jumhur ulama membolehkan untuk membakar dan menghancurkan di negara musuh. Al-Auza’i dan Abu Tsaur memakruhkan perilaku tersebut dengan hujjah bahwa Abu Bakar mewasiatkan pasukannya untuk tidak berbuat seperti itu. Pendapat ini dijawab, karena ia melihat ada kebaikan dengan tetap mempertahankannya; sebab ia mengetahui bahwa semua itu akan menjadi milik kaum muslimin, dan ia ingin mempertahankannya agar dimiliki kaum muslimin. Semua kembali kepada pertimbangan, apakah harta tersebut membawa kemaslahatan atau tidak!

١١٨٥. وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَغْلُوا، فَإِنَّ الْغُلُولَ نَارٌ وَعَارٌ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1185. Dari Ubadah bin Ash-Shamit Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah engkau berkhianat (terhadap harta rampasan perang) karena balasan bagi pelakunya ialah api neraka dan kehinaan di dunia dan di akhirat." (HR. Ahmad dan An-Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁵⁵⁰

Penjelasan Kalimat

Telah dijelaskan terdahulu bahwa *ghulul* adalah khianat dengan menggelapkan harta rampasan sebelum dibagi. Ibnu Qutaibah berkata, "Dinamakan demikian; karena si pelaku menyembunyikannya, dan ini termasuk dosa besar menurut ijma' ulama sebagaimana dinukil oleh An-Nawawi."

Al-'Ar artinya aib, di dunia pelakunya akan merasa hina bila diketahui, sedangkan aibnya di akherat kelak diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari hadits Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berceramah dan menyebutkan betapa besar dosa *ghulul*, lalu beliau bersabda, "Janganlah di antara kalian saya dapati hari kiamat tergantung di lehernya kambing yang mengeluarkan suara kambing, di lehernya kuda yang berkikik. Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, tolong saya," Rasulullah menjawab, "Saya tidak bisa menolongmu, bukankah saya sudah menyampaikan hukuman dosa tersebut?"⁵⁵¹ dan menyebutkan keledai dan binatang lainnya.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa pelaku khianat mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan, pada hari kiamat nanti ia akan datang dalam keadaan yang sangat jelek dengan bukti-bukti yang

550 (صحیح) Hadits ini shahih, Ahmad (5/318-319), dan rujuklah kitab *Shahih Al-Jami'* (7869)

551 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3073), *Shahih Muslim* (1831)

tergantung di lehernya, mungkin inilah yang dimaksud dengan *Al-'Ar-* (aib) di hari kiamat, dan mungkin hukumannya lebih berat dari pada itu. Dari hadits itu dapat disimpulkan bahwa itu adalah dosa yang tidak bisa diampuni walaupun meminta *syafa'at* Nabi, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Saya tidak bisa menolongmu dari azab Allah*", dan mungkin hadits ini disampaikan sebagai gambaran betapa besar hukuman bagi pelaku khianat tersebut, mungkin juga si pelaku diampuni setelah dikenal berlaku khianat atas harta rampasan perang pada saat itu.

Hadits bab ini ditujukan bagi amil (petugas) zakat dan sedekah yang menunjukkan bahwa khianat itu berlaku umum mencakup semua yang berkaitan dengan hak-hak orang lain, dan pelaku khianat baik terhadap harta rampasan perang maupun lainnya.

Jika kamu berpendapat: apakah si pelaku wajib mengembalikan harta yang diambil?

Pendapatku: Ibnu Al-Mundzir berkata, "Ulama bersepakat bahwa si pelaku wajib mengembalikan harta rampasan itu sebelum dibagikan, namun bila sudah dibagikan: Al-Auza'i, Al-Laits dan Malik berpendapat bahwa 1/5 diserahkan kepada pemimpin dan sisanya disedekahkan. Asy-Syafi'i tidak sependapat dan berkata, "Jika harta rampasan itu menjadi miliknya, tentu tidak diwajibkan kepadanya bersedekah, dan bila harta itu bukan miliknya; maka ia tidak diperintahkan bersedekah dengan harta orang lain, selanjutnya ia berkata, "Wajib baginya untuk menyerahkan segala harta rampasan perang itu kepada pemimpin sebagaimana halnya harta-harta yang hilang."

١١٨٦. وَعَنْ خُوفِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَبَّحَ
لِلْقَاتِلِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ. وَأَصْلُهُ جَمْعٌ مُسْتَعَارٌ.

1186. *Dari Auf bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan harta rampasan itu bagi sang pembunuh. (HR. Abu Dawud⁵⁵² dan asalnya dalam riwayat Muslim)⁵⁵³*

552 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2721)

553 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1753)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa pakaian dan senjata yang terdapat pada musuh yang terbunuh menjadi hak milik sang pembunuh, baik diumumkan pemimpin sebelum peperangan: Siapa yang membunuh musuh, maka seluruh pakaian dan senjata yang ada padanya menjadi milik sang pembunuh, atau tidak disampaikan, baik ia bunuh dengan bertarung berhadap-hadapan atau dari belakang, baik ia mempunyai saham (bagian) terhadap harta rampasan perang atau tidak, karena sabda Nabi, *"Nabi menetapkan salab (pakaian dan senjata yang terdapat pada musuh yang terbunuh) bagi sang pembunuh"* adalah ketetapan hukum mutlak tanpa dibatasi dengan yang lainnya. Asy-Syafi'i berkata, "Ketetapan hukum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak dilaksanakan di medan peperangan, diantaranya dalam Perang Badar, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan *salab* Abu Jahal menjadi milik Mu'adz bin Al-Jamuh karena ia punya andil besar atas terbunuhnya Abu Jahal. Demikian juga atas *salab* Hathib bin Abi Balta'ah yang diberikan Nabi kepada pembunuh pada perang Uhud. (HR Al-Hakim), dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang menerangkan tentang hal itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada perang Hunain: *"Siapa yang membunuh, maka baginya salabnya"*⁵⁵⁴ setelah peperangan, tidak menafikan hukum tersebut, bahkan menetapkan terhadap hukum yang lalu, hal ini sudah diketahui para shahabat sebelum perang Hunain, maka Abdullah bin Jahsy berkata, *"Ya Allah, pertemuan saya dengan musuh yang kuat"* sampai kepada sabda Nabi, *"Lalu saya membunuh dan mengambil semua perlengkapan perangnya"* sebagaimana yang telah lalu. Abu Hanifah dan Al-Hadawiyah berpendapat bahwa *salab* itu tidak mutlak menjadi milik sang pembunuh kecuali jika pemimpin menyampaikannya sebelum peperangan, seperti dengan ucapan, *"Siapa yang membunuh musuh, maka ia mendapatkan salabnya,"* bila tidak, maka *salab* itu termasuk harta rampasan perang. Ini merupakan pendapat yang tidak sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Ath-Thahawi berkomentar bahwa semua itu diserahkan kepada kebijaksanaan pemimpin, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan *salab* Abu Jahal kepada Mu'adz

554 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3142), *Shahih Muslim* (1751)

bin Al-Jamuh atas partisipasinya membunuh Abu Jahal dengan berkata, *"Kalian berdua yang membunuhnya"* ketika keduanya memperlihatkan pedang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pendapat dijawab bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan *salabnya* kepada Mu'adz; karena dia mempunyai andil besar atas terbunuh Abu Jahal dengan melihat panjangnya darah bekas tusukannya yang menempel pada pedang, sedangkan sabda Nabi, *"Kalian berdua yang membunuhnya"* untuk menghibur keduanya.

Sedangkan memberikan 1/5 *salabnya* untuk dimasukkan dalam harta rampasan perang tidak diwajibkan berdasarkan keumuman hadits-hadits yang meniadakan aturan memberikan 1/5 *salab*. Inilah pendapat Ahmad, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Jarir dan lainnya, seakan-akan mereka mengecualikan keumuman ayat dengan hadits-hadits, yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Hibban dari hadits 'Auf bin Malik dengan tambahan *"Dan tidak meminta 1/5 salabnya"* hadits ini juga diriwayatkan Ath-Thabrani.⁵⁵⁵

Namun ulama berbeda pendapat, apakah si pembunuh harus mempunyai bukti bahwa ia membunuh karena ingin mendapatkan *salab*? Al-Laits, Asy-Syafi'i dan sekelompok ulama madzhab Maliki berpendapat: Tidak dipercaya perkataan kecuali bila dia memberikan bukti berdasarkan beberapa riwayat dengan lafazh, *"Siapa yang membunuh musuh, sedangkan ia mempunyai bukti atas hal itu; maka ia berhak atas salabnya."*

Malik dan Al-Auza'i berpendapat; dipercaya perkataan walaupun tidak mempunyai bukti, dengan dalil bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempercayai pengakuan seseorang dan tidak menyuruhnya bersumpah. Akan tetapi, cukup dengan pengakuannya saja, yaitu pada kisah Mu'adz bin Al-Jamuh dan lainnya, dengan demikian hadits ini merupakan pengecualian atas hadits tuntutan dan bukti.

١١٨٧. وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي قِصَّةِ أَبِي جَهْلٍ قَالَ: فَابْتَدَرَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا حَتَّى قَتَلَاهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمَا قَتَلَهُ؟، هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا؟ قَالَا: لَا، فَنَظَرَ فِيهِمَا، فَقَالَ كِلَاكُمَا قَتَلَهُ، سَلَبَهُ لِمُعَاذِ بْنِ الْجُمُوحِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1187. Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu tentang kisah pembunuhan Abu Jahal (perang Badar), ia berkata, "Mereka berdua (anak Afra') saling berlomba memancungnya, hingga mereka membunuhnya. Kemudian mereka kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepada beliau. Maka beliau bertanya, "Siapakah di antara kamu berdua yang membunuhnya? Apakah kalian sudah membersihkan pedang kalian?" Mereka menjawab, "Belum." Perawi berkata, "Lalu beliau memeriksa pedang mereka dan bersabda, "Kalian berdua telah membunuhnya." Kemudian beliau memutuskan bahwa salabnya untuk Mu'adz bin Al-Jamuh." (Muttafaq Alaih)⁵⁵⁶

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa pemimpin berhak memberikan *salab* kepada siapa yang dikehendaki, dan hal itu berdasarkan kebijaksanaannya; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan bahwa kedua anak Afra' membunuh Abu Jahal, lalu Nabi memberikan *salabnya* kepada selain keduanya, akan tetapi hal ini dibantah dengan menjelaskan bahwa Nabi menetapkan *salabnya* kepada Mu'adz bin Amru bin Al-Jamuh; karena Nabi melihat banyaknya darah bekas tusukan yang masih menempel pada pedang, yang mempunyai andil besar atas meninggalnya Abu Jahal; maka Nabi memberikan *salabnya* kepadanya, lalu Nabi menghibur kedua anak Afra' tersebut dengan mengatakan: "Kalian berdua telah membunuhnya" karena memang tusukan Mu'adz yang mematikannya, dan menisbatkan pembunuh kepada kedua hanyalah *majaz*, yang berarti keduanya memang hendak membunuhnya, karena Nabi memberikan *salabnya* kepada selain keduanya. Ada juga yang berpendapat bahwa hal ini masih diperdebatkan.

556 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (3141), Shahih Muslim (1725)

عن أبي عبد الله عليه السلام قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله يقول سمعت الله يقول يا أيها النبي قل يا أيها الناس إن الله يحب المتواضعين

1188. Dari Makhul Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memasang alat pelempar batu ke penduduk Tha'if. (HR. Abu Dawud dalam *Al-Marasil*, para perawinya dapat dipercaya.⁵⁵⁷ Hadits maushul menurut Al-Uqaili dengan sanad lemah dari Ali Radhiyallahu Anhu)⁵⁵⁸

Biografi Perawi

Makhul, nama lengkapnya adalah Makhul bin Abdillah Asy-Syami, dulunya adalah tawanan dari Kabul, bekas budak seorang wanita dari Qais. Ia adalah orang alim di negeri Syam, yang memberikan fatwa pada zamannya.

Makhul meninggal pada tahun 118 H. Mendengarkan (melakukan sima') hadits dari Anas bin Malik, Watsilah dan lainnya. Hadits-hadits dari Makhul diriwayatkan oleh Az-Zuhri dan lainnya, Rabi'ah Ar-Ra'yi dan Atha' Al-Khurasani.

Penjelasan Kalimat

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Tsaur yang diriwayatkan dari Makhul, akan tetapi Makhul tidak disebutkan, jadi hadits riwayatnya termasuk hadits *mu'dhal*.

As-Suhaili berkata, "Al-Waqidi juga menyebutkan alat pelempar sebagaimana riwayat Makhul, dan menyebutkan bahwa yang mengisyaratkan penggunaan alat itu adalah Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Sinan dan dari Abdurrahman bin Auf: "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengepung mereka selama 25 malam dan kedua perawi hadits itu sama-sama tidak menyebutkan penggunaan alat pelempar tersebut."

557 Kitab *Al-Marasil* (335)

558 Kitab *Adh-Dhu'afa'* karya Al-'Uqaili (2/244)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Umar: *Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengepung mereka selama satu bulan.*⁵⁵⁹

Muslim meriwayatkan hadits dari Anas bahwa masa pengepungan itu selama 40 malam.⁵⁶⁰

Tafsir Hadits

Hadits di atas merupakan dalil yang membolehkan memerangi kaum kafir dengan alat pelempar apabila mereka bertahan di dalam benteng, dan diqiyaskan dengan alat-alat perang lainnya seperti granat dan lainnya.

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 دخل مكة وعليه راية الصفراء فلما فرغ من حراجه وجد أهل مكة
 من أهل بني النضير واليهود والنصارى فقال يا أيها الناس

1189. *Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memasuki kota Mekah dengan mengenakan perisai di kepala. Ketika beliau melepaskannya, ada seorang datang dan berkata, "Ibnu Khathal masih bergantung pada tirai Ka'bah." Lalu beliau bersabda, "Bunuhlah dia." (Muttafaq Alaih)*⁵⁶¹

Penjelasan Kalimat

Al-Mighfar sejenis perisai yang dipakai tepat dibawah topi atau topi besi yang dijadikan perisai kepala.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki kota Mekah pada tahun penaklukannya dalam keadaan tidak berihram; karena Nabi memasukinya dalam kondisi sedang berperang, akan tetapi hal itu merupakan pengecualian; karena diharamkan

559 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (7380), *Shahih Muslim* (1778) tanpa menyebutkan berapa lama masa pengepungan itu.

560 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1059)

561 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (1846), *Shahih Muslim* (1357)

berperang di kota Mekah sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Dibolehkan kepadaku waktu-waktu tertentu di siang hari” Al-Hadits yang diriwayatkan Muttafaq Alaih.

Sedangkan perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk membunuh Ibnu Khathal yang termasuk dalam 9 orang yang disuruh Nabi untuk dibunuh walaupun mereka bergantung pada tirai Ka’bah, 6 orang masuk Islam sedangkan 3 orang lagi dibunuh di antaranya Ibnu Khathal. Semula Ibnu Khathal masuk Islam, lalu Nabi mengutusnyanya untuk mengambil sedekah, dan untuk mendampingi Nabi mengutus seorang laki-laki Anshar beserta seorang budak muslim untuk membantunya. Ketika sampai di suatu tempat mereka beristirahat, lalu ia menyuruh budaknya untuk menyembelih seekor domba dan mempersiapkan makanan. Namun, si budak tertidur dan tidak menyiapkan makanan yang dipesan. Ketika Ibnu Khathal mengetahui makanannya tidak disiapkan, ia pun langsung menyerang dan membunuhnya, lalu ia kembali menjadi musyrik. Ibnu Khathal mempunyai 2 orang budak wanita yang selalu bernyanyi dengan syair-syair yang menjelek-jelekkan Nabi, maka beliau memerintahkan agar keduanya dibunuh, yang satu dibunuh dan satunya lagi meminta perlindungan dari beliau; beliau pun melindunginya. Al-Khathabi berkata, “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan hukuman mati sesuai dengan dosa yang dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa wilayah haram bukanlah halangan untuk melakukan suatu perkara yang wajib dan tidak menunda pelaksanaan hukuman.

Ulama berbeda pendapat tentang hal itu, Asy-Syafi’i dan Malik berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman hudud dan qishash bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja berdasarkan keumuman dalil-dalil yang menerangkan tentang hal itu dan kisah dalam hadits bab, sedangkan jumhur ulama *salaf* dan *khalaf* berpendapat tidak boleh melaksanakan hukuman had di Mekah dan hal ini juga menjadi pendapat Al-Hadawiyah berdasarkan firman Allah:

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ... ﴿١٧﴾

“Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia.” (QS. Ali

Imran: 97) dan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak boleh menumpahkan darah di tanah Haram."⁵⁶²

Dalil-dalil yang disebutkan pendapat pertama dibantah dengan mengatakan bahwa dalil-dalil itu tidak menunjukkan keumuman pelaksanaan hukuman itu; di mana dan kapan saja. Akan tetapi, mutlak dan dikecualikan dengan hadits yang telah kami sebutkan, yang lebih akhir, yaitu ketika penaklukan kota Mekah setelah disyariatkan hudud. Sedangkan hukuman mati atas Ibnu Khathal dan lainnya di Mekah adalah di waktu-waktu yang dibolehkan bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berlangsung di pagi hari penaklukan kota Mekkah sampai Ashar, sedangkan Ibnu Khathal dihukum mati pada waktu dhuha antara Zam-zam dan Maqam. Pembahasan ini terhadap pelaku kejahatan di luar tanah haram kemudian pergi ke tanah haram. Ulama berbeda pendapat apabila seorang melakukan kejahatan di tanah haram. Ada yang berpendapat bahwa tidak dilaksanakan hukuman atasnya di tanah haram. Sebagian ulama madzhab Al-Hadawiyyah berpendapat bahwa si pelaku dibawa keluar dari tanah haram untuk pelaksanaan hukum terhadapnya karena tidak boleh dilaksanakan hukuman di tanah tersebut. Ibnu Abbas berbeda pendapat dengan yang tersebut di atas yang menyatakan bahwa siapa yang mencuri atau membunuh di tanah haram, maka dilaksanakan hukuman had atasnya di tanah haram tersebut. Diriwayatkan Ahmad dari Thawus dari Ibnu Abbas.

Al-Atsram menyebutkan juga dari Ibnu Abbas: "Siapa melakukan kriminal di tanah haram; maka dihukum di sana", Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَتَّلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ... (١٩١)

"Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka..." (QS. Al-Baqarah: 191), dan dibedakan antara pelaku kejahatan di sana dan yang melakukan di luar tanah haram lalu pergi ke sana, bahwa pelaku kejahatan di tanah haram menodai kemuliaan tanah haram, sedangkan pelaku kriminal di luar tanah haram lalu datang ke tanah haram adalah mengagungkan tanah haram, karena

Ulama berbeda pendapat tentang had yang wajib diqishash selain membunuh. Menurut salah satu riwayat Ahmad bahwa ia dilaksanakan hukuman had atasnya; karena dalil-dalil itu berkaitan dengan kriminal menumpahkan darah yang menjerus pada pembunuhan, larangan pelaksanaan hukuman had qishash bukan berarti melarang juga pelaksanaan had selain qishash; karena jiwa dalam Islam sangat dihormati dan kriminal membunuh adalah kriminal tingkat tinggi, dan karena pelaksanaan had selain qishash seperti hukuman untuk mendidik yang dilakukan majikan terhadap budaknya yang boleh dilaksanakan di mana dan kapan saja. Menurut riwayat kedua dari Ahmad tidak dilaksanakan hukuman had atasnya berdasarkan keumuman dalil-dalil yang menerangkan tentang hal itu. Sudah maklum bahwa hukum itu diberlakukan secara khusus karena sudah jelas bahwa hukuman yang menumpahkan darah akan membawa kepada kematian.

Pendapatku: sudah maklum bahwa hadits bab ini bagi hukuman mati, maka yang harus dibicarakan dari awal adalah masalah had membunuh, maka had berzina yang tidak dirajam, minum khamar dan menuduh berbuat zina harus dilaksanakan.

1190. *Dari Sa'id bin Jubair Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk membunuh tiga orang pada waktu Perang Badar dengan cara diikat dan dilempar. (HR. Abu Dawud dalam hadits-hadits mursals dan para perawinya dapat dipercaya)*⁵⁶³

Sa'id, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Sa'id bin Jubair

Al-Asadi bekas budak Bani Walibah keturunan dari Bani Asad bin Khuzaimah (berasal dari Kufah), dan merupakan salah satu ulama *tabi'in*.

Mendengarkan hadits dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Az-Zubair dan Anas *Radhiyallahu Anhum*. Amr bin Dinar dan Ayyub meriwayatkan hadits darinya.

Dibunuh oleh Al-Hajjaj di bulan Sya'ban tahun 95 H, sedangkan Al-Hajjaj sendiri meninggal pada bulan Ramadhan di tahun yang sama.

Penjelasan Kalimat

Shabran (dalam membunuh) berarti dengan cara diikat dan dilemparkan sampai meninggal dunia, maka ada istilah ia telah membunuh dengan sabar dan julukan orang yang sabar dalam melaksanakan hukuman mati.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan membunuh dengan *sabar*, hanya saja ada riwayat dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perawi yang dapat dipercaya namun masih diperdebatkan keshahihiannya, beliau bersabda, "Janganlah sekali-kali lagi orang Quraisy setelah ini, membunuh dengan sabar,"⁵⁶⁴ disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah terbunuhnya Ibnu Khathal. Ada juga yang mengatakan, "Hari penaklukkan kota Mekah."

عن الحسن بن علي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «لا يقاتل المسلمون رجلًا مشركًا إلا بغيره»
 رواه الترمذي في المعجم الكبير (1/300) وصححه
 ابن أبي عمير في مسنده (1/100) وصححه ابن خزيمة في التلخيص (1/100)

1191. Dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menebus dua orang laki-laki muslim dengan seorang laki-laki musyrik. (HR. At-Tirmidzi⁵⁶⁵ dan dishahihiannya, asal hadits ini dalam riwayat Muslim)

564 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1782) dengan lafazh yang serupa.

565 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1568)

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan untuk menukar orang muslim yang tertawan dengan tawanan musyrik. Inilah pendapat jumhur ulama.

Abu Hanifah berpendapat: tidak boleh menukar tawanan perang; karena tawanan perang hanya ada 2 pilihan: dihukum mati atau dijadikan budak. Malik menambahkan: atau ditukar dengan tawanan. Dua ulama terkemuka madzhab *Hanafi* (pengikut Abu Hanifah) berpendapat: boleh untuk saling menukar tawanan, atau ditebus dengan harta, atau dibunuh atau dijadikan budak. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah membunuh tawanan perang sebagaimana pada kisah Uqbah bin Abi Mu'ith, ditebus dengan harta seperti dalam kisah tawanan perang Badar, membebaskan seorang musuh seperti diberikan kepada Abu 'Izzah pada Perang Badar dengan syarat tidak ikut berperang lagi, namun ia ikut berperang lagi pada perang Uhud, lalu tertawan dan dihukum mati, kemudian Nabi bersabda, "*Seorang mukmin tidak akan terperosok dua kali dalam lubang yang sama*,"⁵⁶⁶ dan Nabi juga pernah menjadikan tawanan sebagai budak seperti yang dilakukan kepada penduduk Mekah kemudian beliau membebaskannya.

١١٩٢. وَ عَنْ صَخْرِ بْنِ الْعَيْلَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْقَوْمَ إِذَا أَسْلَمُوا أَحْرَزُوا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ مُوْتَقُونَ.

1192. Dari Shakhra bin Al-'Ailah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Suatu kaum bila mereka masuk Islam, maka darah dan harta mereka tidak boleh diganggu. (HR. Abu Dawud dan para perawinya dapat dipercaya)⁵⁶⁷

Biografi Perawi

Shakhra, adalah Ibnu Abi Al-'Ailah, termasuk penduduk Kufah dan hadits riwayatnya terdapat di kufah, haditsnya diriwayatkan Utsman bin Abi Hazim yang tidak lain adalah cucunya.

566 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6133), *Shahih Muslim* (2998)

567 Hadits ini dha'if sanadnya. *Dha'if Abu Dawud* (3067)

Penjelasan Kalimat

Ada juga hadits serupa yang diriwayatkan Muttafaq Alaih, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “*Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi: Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah. Apabila mereka mengatakannya, maka darah dan harta mereka terjaga*”- Al-Hadits.⁵⁶⁸

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang kafir yang masuk Islam; maka harta dan darahnya terjaga (terpelihara). Para ulama menjelaskan secara terperinci berkaitan dengan hal tersebut. Mereka berpendapat: apabila pihak musuh masuk Islam tanpa diawali dengan peperangan; maka harta dan tanahnya menjadi milik kaum muslim, seperti tanah di negeri Yaman. Tetapi jika mereka masuk Islam; maka darah (jiwa)nya terjaga, sedangkan harta bergerak yang mereka miliki menjadi ghanimah dan yang tidak bergerak menjadi fa'i kaum muslimin. Baru kemudian para ulama berbeda pendapat terhadap tanah-tanah sitaan yang menjadi fa'i kaum muslimin menjadi beberapa pendapat:

Pertama: pendapat Imam Malik, yang didukung Ibnu Al-Qayyim bahwa harta-harta tersebut menjadi waqaf untuk dimanfaatkan dan pajaknya (hasilnya) dibagikan demi kemashlahatan kaum muslimin, gaji tentara, membangun sarana transportasi, masjid dan kemaslahatan lainnya, kecuali bila sewaktu-waktu pemimpin berpendapat bahwa kemashlahatan harta tersebut diperuntukkan baginya saja; maka hal itu boleh saja dilakukan, inilah pendapat jumhur ulama. Itulah yang dilakukan para Khulafaur Rasyidin. Pada masa kekhalifahan Umar, Bilal dan shahabat lainnya mendebat Umar, mereka berkata, “Wahai Umar, bagikanlah 1/5 tanah yang kita peroleh ketika menaklukkan kota Syam. Umar menjawab, “Ini tidak termasuk harta yang akan dibagikan, namun saya jadikan fa'i (hasil rampasan yang diperoleh tidak melalui peperangan), hasilnya dibagikan kepada kalian dan kaum muslimin. Lalu para shahabat menyetujui pendapat yang disampaikan Umar.

Demikian juga yang dilakukan terhadap wilayah-wilayah yang ditaklukkan dengan peperangan seperti Mesir, Iraq, Persia dan wilayah-

wilayah lainnya tidak dibagi-bagikan oleh Khulafa'ur Rasyidun. Lalu ia berkata, "Jumhur ulama juga berpendapat seperti itu, walaupun berbeda pendapat bagaimana pemeliharannya atau ditetapkan tanpa dibagikan kepada kaum muslimin. Menurut zhahir madzhab Ahmad dan mayoritas madzhabnya, bahwa imam (pemimpin) yang menentukan terbaiknya dan bukan berdasarkan pelaksanaan tuntutan semata, bila terbaiknya dibagikan kepada kaum muslimin, maka ia harus membagikan. Dan bila terbaik diwakafkan agar dimanfaatkan untuk kemaslahatan kaum muslimin; maka diwaqafkan, jika yang terbaik: sebagian dibagikan dan sebagian lainnya diwakafkan; hal itu juga harus dilakukan. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan ketiga ketentuan tersebut, yaitu beliau membagi-bagikan tanah Quraizhah dan Nadhir kepada kaum muslimin, tidak membagikan tanah Mekah, membagikan sebagian tanah khaibar dan membiarkan sebagian lainnya; mana yang terbaik bagi kaum muslimin.

Al-Hadawiyah berpendapat bahwa imam (pemimpin) menentukan yang terbaik dari 4 pilihan berikut: membagikan kepada pasukan yang berperang, membiarkan diolah pemiliknya dengan mewajibkan pajak atasnya, atau dibiarkan dimanfaatkan untuk kepentingan umum, atau dibagikan kepada kaum muslimin. Mereka berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melaksanakan ketentuan tersebut di atas."

١١٩٣. وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي أُسَارَى
بَدْرٍ: لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا ثُمَّ كَلَّمَنِي فِي مَوْلَاءِ النَّبِيِّ
لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1193. Dari Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai tawanan perang Badar, "Sekiranya Muth'im bin Adi masih hidup, kemudian berbicara kepadaku tentang pelepasan orang-orang busuk ini, aku akan serahkan mereka kepadanya." (HR. Al-Bukhari)⁵⁶⁹

Biografi Perawi

Jubair adalah seorang shahabat yang mengetahui ilmu tentang garis keturunan. Ada yang berpendapat bahwa ia mendengar hadits ini dari Abu Bakar, meninggal dunia pada tahun 58 atau 59 H.

Penjelasan Kalimat

An-Natna secara bahasa bermakna busuk, maksudnya tawanan perang Badar; dikatakan busuk karena mereka musyrik sebagaimana Allah *Ta'ala* mensifati kaum musyrik dengan najis.

Maksud sabda Nabi adalah apabila ia meminta kepadaku untuk membebaskan para tawanan tanpa tebusan; pastilah aku laksanakan sebagai imbalan baginya atas perlindungannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; yaitu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pulang dari Tha'if dan tidak bisa masuk kembali ke Mekah kecuali dengan perlindungan dari Al-Muth'im bin 'Adi. Al-Muth'im bin 'Adi menyuruh keempat anaknya untuk mempersenjatai diri dan setiap mereka berdiri berjaga di sisi Ka'bah, ketika hal itu diketahui kaum kafir Quraisy mereka berkata kepadanya, "Engkau adalah orang yang tidak akan terjaga lagi dirinya," ada yang berpendapat bahwa seorang yang memberi perlindungan kepada Nabi saat itu lebih berharga daripada seorang yang berusaha membatalkan lembar pemboikotan yang disepakati kaum kafir Quraisy untuk mengembargo dan mengisolasi bani Hasyim dan kaum muslimin bersama Nabi di lembah. Menurut Ath-Thabrani Al-Muth'im meninggal dunia sebelum terjadi peristiwa perang Badar.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan membebaskan tawanan perang tanpa tebusan karena syafaat dari seorang yang baik walaupun ia masih kafir.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أَمْسَيْنَا سَبَايَا يَوْمَ أُوتَيْتُ لَهَا أَزْوَاجٌ.
فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ (النساء: ٢٤). أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1194. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami mendapatkan beberapa tawanan yang bersuami pada perang Authas, para sahabat kesulitan, lalu Allah menurunkan ayat, "Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang engkau miliki." (QS. An-Nisa': 24). (HR. Muslim)⁵⁷⁰

Penjelasan Kalimat

Abu Ubaid Al-Bakri berkata, "Authas adalah suatu lembah di wilayah Hawazin."

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membatalkan pernikahan wanita tawanan perang, pengecualian dalam ayat ini *muttashil* (berhubungan dengan kalimat sebelumnya). Inilah pendapat Al-Hadawiyah dan Asy-Syafi'i, dan zhahirnya ayat ini bersifat umum baik tertawan dengan suaminya atau tidak.

Membolehkan juga berhubungan dengan wanita, walaupun belum masuk Islam, baik dari golongan ahli kitab ataupun dari agama penyembah berhala; karena ayat tersebut bersifat umum. Dan tidak diketahui bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menawarkan Islam kepada tawanan perang Authas, dan Nabi juga tidak memberitahukan para shahabat bahwa mereka tidak boleh digauli sampai masuk Islam, karena Nabi tidak boleh mengakhirkan keterangan (penjelasan tentang suatu hukum) pada waktu dibutuhkan. Berdasarkan juga hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengharamkan menggauli wanita tawanan perang yang sedang hamil sampai melahirkan,⁵⁷¹ menjadi batas haramnya itu sampai melahirkan dan tidak menyebutkan harus masuk Islam terlebih dahulu. Dan juga hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam kitab *As-Sunan* dengan *marfu'*, "Tidak boleh bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menggauli wanita tawanan perang sampai ia mengetahui bahwa ia tidak sedang hamil" tidak menyebut syarat

570 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1456)

571 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1564)

Islam terlebih dahulu.⁵⁷² Diriwayatkan juga Imam Ahmad, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir; maka tidak boleh menikah dengan wanita tawanan perang sampai ia haid satu kali."⁵⁷³ Dengan tidak mensyaratkan Islam terlebih dahulu, dan tidak ada satu hadits pun yang mensyaratkan Islam tawanan perang wanita terlebih dahulu. Inilah pendapat Thawus dan lainnya.

Asy-Syafi'i dan para imam lainnya berpendapat tidak boleh menggauli wanita tawanan perang dengan status budak sampai ia masuk Islam kecuali bila ia termasuk golongan dari ahli kitab. Dan tawanan perang Authas adalah penyembah berhala; maka hadits itu harus ditakwil bahwa kehalalan mereka itu setelah masuk Islam terlebih dahulu. Akan tetapi, hal itu hanyalah perkiraan saja, sebagaimana yang telah kamu ketahui dalam pembahasan tersebut di atas bahwa tidak ada satu pun dalil yang mensyaratkan keislaman mereka terlebih dahulu.

١١٩٥. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَنَا فِيهِمْ، قَبْلَ نَجْدٍ، فَغَنِمُوا إِبِلًا كَثِيرَةً، فَكَانَتْ سُهُمَانُهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا، وَنُفِلُوا بَعِيرًا بَعِيرًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1195. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirimkan angkatan perang, dan aku termasuk di dalamnya, menuju Najd. Mereka memperoleh rampasan unta yang banyak. Bagian mereka masing-masing 12 unta, ditambah satu unta." (Muttafaq Alaih)⁵⁷⁴

Penjelasan Kalimat

Suhmanuhum adalah bentuk *jama'* dari *Sahm* yaitu bagian.

As-Sariyyah adalah angkatan perang yang diutus dan kembali lagi yang berjumlah antara 100-500 prajurit. *As-Sariyyah* adalah angkatan perang yang diberangkatkan pada malam hari, sedangkan *As-Saariyyah* adalah yang diberangkatkan di siang hari. Maksud dari sabda Nabi, "*Suhmanuhum*," yakni bagian setiap mereka 12 onta.

572 (حسن) Hadits hasan. *Shahih Al-Jami'* (6507)

573 HR. Ahmad (4/109)

574 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3134), *Shahih Muslim* (1749)

Tambahan itu adalah bonus diluar bagian yang didapatkan, sabda Nabi: "*Wanufilu*" dalam bentuk *majhul*, yang berarti mungkin keputusan itu dari panglima pasukan yaitu Abu Qatadah, dan mungkin juga bahwa hal itu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Zhahir riwayat Al-Laits dari Nafi' yang terdapat dalam hadits riwayat Muslim bahwa pembagian dan pemberian bonus itu adalah inisiatif dari panglima pasukan dan disetujui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena ia berkata, "Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak merubah ketetapan tersebut. Sedangkan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan Muslim dengan lafazh, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan bonus tambahan 1 ekor onta.*" An-Nawawi berkata, "Hal itu dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan pengakuan Nabi akan hal tersebut." Akan tetapi hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dengan lafazh, "*Maka kami mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak, lalu pemimpin kami memberikan bonus setiap prajurit 1 ekor onta, kemudian kami datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; maka Nabi membagikan seluruh harta rampasan perang itu kepada kami, setiap prajurit mendapatkan 12 ekor onta setelah 1/5 harta tersebut diserahkan kepada Nabi.*"⁵⁷⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bonus merupakan kebijaksanaan dari pemimpin, sedangkan pembagian harta rampasan perang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Untuk menggabungkan riwayat-riwayat tersebut di atas, diterangkan bahwa pemberian bonus itu merupakan kebijaksanaan komandan pasukan sebelum menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu ketika sampai kepada Nabi; Nabi membagikan harta rampasan perang itu kepada pasukan. Sedangkan komandan pasukan mengurus jatah bagian milik *As-Sariyyah* (pasukan yang diberangkan di malam hari) lalu ia membagikannya kepada mereka. Siapa yang menisbatkan hal itu kepada Nabi; karena Nabi yang membagikan pertama kali, dan siapa yang menisbatkan kepada komandan pasukan; karena melihat dia yang memberikan bagian jatah itu kepada pemiliknya terakhir kali.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan pemberian bonus

575 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2743)

kepada pasukan, dan anggapan bahwa hal itu hanya boleh dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah salah; karena tidak ada dalil seperti itu. Bahkan, pemberian bonus dari komandan tersebut sebelum menghadap kepada Nabi sebagaimana kisah dalam hadits ini, merupakan dalil yang tidak mengkhususkan hal itu kepada Nabi. Dan pendapat Malik: makruh hukumnya sang komandan mengiming-imingi bonus kepada pasukannya dengan berkata, "Siapa yang berbuat seperti ini, maka ia mendapatkan bonus ini," karena hal itu akan merubah niat berperang demi mendapatkan kekayaan duniawi, dan hal ini tidak boleh. Namun pendapat Malik itu dibantah oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Siapa yang membunuh, maka ia mendapatkan salatnya (perkakas perang yang ada padanya)" baik hal itu diucapkan sebelum peperangan ataupun sesudahnya; karena syari'at Nabi bersifat umum menyeluruh sampai hari kiamat.

Sedangkan seorang yang berperang karena motivasi mendapatkan kekayaan duniawi; maka tidak ada pengaruhnya hadiah khusus yang akan diberikan komandan dengan ungkapan, "Siapa yang melakukan ini, maka ia mendapatkan ini," karena memang niat awalnya mendapatkan kekayaan duniawi. Mujahid adalah orang yang ingin meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Siapa yang niat awalnya untuk meninggikan kalimat Allah; maka tidak akan merubah niatnya apabila dia mendapatkan juga pembagian harta rampasan perang ataupun kekayaan duniawi lainnya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Rezeki terdapat pada ayunan tombak."⁵⁷⁶

Ulama berbeda pendapat, apakah pemberian bonus itu diambilkan dari harta rampasan perang atau dari 1/5 atau 1/10? Al-Khathabi berkata, "Kebanyakan riwayat menunjukkan bahwa pemberian bonus itu diambilkan dari harta rampasan perang sebelum dibagikan."

وَعَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَارِسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّاحِلِ سَهْمًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

"Darinya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi harta

rampasan Khaibar, dua bagian untuk penunggang kuda dan satu bagian lagi untuk pejalan kaki." (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Al-Bukhari)⁵⁷⁷

وَلَأَيُّ دَاوُدَ: أَصْهَمَ لِلرَّجُلِ وَلِفَرَسِهِ ثَلَاثَةَ أَصْهُمٍ: سَهْمَيْنِ لِفَرَسِهِ، وَسَهْمًا لَهُ.

"Menurut riwayat Abu Dawud: beliau membagi untuk orang dan kudanya tiga bagian, dua bagian untuk kudanya dan satu bagian untuknya."⁵⁷⁸

Penjelasan Kalimat

"Dan darinya," yaitu dari Ibnu Umar, menurut riwayat Abu Dawud, juga berdasarkan hadits dari Ibnu Umar.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil bahwa orang yang berperang di jalan Allah dengan mengendarai kuda mendapatkan 3 bagian dari harta rampasan perang, satu bagian itu dirinya dan dua bagian untuk kudanya.

Itulah pendapat An Nashir, Al-Qasim Ar-Rasi *Rahimahullah*, Malik dan Asy-Syafi'i berdasarkan hadits ini, juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Abi Amrah: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan 2 bagian untuk kuda dan 1 bagian untuk orangnya, maka penunggang kuda mendapatkan 3 bagian"⁵⁷⁹ dan hadits Az-Zubair yang diriwayatkan An-Nasa'i: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan 4 bagian kepadanya yaitu 2 bagian untuk kudanya, 1 bagian untuknya dan 1 bagian lagi untuk kerabatnya,"⁵⁸⁰ yaitu kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Hadawiyyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat bahwa kuda hanya mendapatkan 1 bagian saja berdasarkan beberapa riwayat dengan lafazh: "Nabi memberikan 2 bagian kepada penunggang kuda dan 1 bagian bagi pejalan kaki" dari Mujammi' bin Jariyah⁵⁸¹, tapi hadits ini tidak bisa menandingi hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain*. Ulama berbeda pendapat, apabila seorang datang ke medan perang dengan 2

577 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2863), *Shahih Muslim* (1762)

578 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2733)

579 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2734) dari Abi 'Amrah dari bapaknya.

580 (حسن) Hadits hasan sanadnya. *Shahih An-Nasa'i* (3595)

581 (ضعيف) Hadits dha'if. *Dha'if Abi Dawud* (2736)

ekor kuda sekaligus, jumhur ulama berpendapat: Tidak dibagi kecuali untuk bagian 1 ekor kuda saja, dan tidak diberi bagian lagi kecuali jika memang kedua-duanya digunakan pada medan peperangan.

١١٩٦. وَعَنْ مَعْنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا نَفْلَ إِلَّا بَعْدَ الْخُمْسِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ الطَّحَاوِيُّ.

1196. Dari Ma'n bin Yazid berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada tambahan bagian kecuali setelah seperlima (1/5)." (HR. Abu Dawud, hadits shahih menurut Ath-Thahawi)⁵⁸²

Biografi Perawi

Ma'n adalah Abu Yazid Ma'an bin Yazid As-Sulami, menurut salah satu pendapat bahwa ia, bapak dan kakeknya pernah bersama Nabi dan turut serta perang Badar, akan tetapi tidak ada yang mengetahui siapa di antara mereka yang ikut ukut serta perang Badar, apakah dia, bapak, kakek dan lainnya. Ada yang berpendapat: ia tidak menyaksikan perang Badar. Dan termasuk penduduk Kufah.

Penjelasan Kalimat

Yang dimaksud dengan *An-Naflu* adalah bonus (bagian) yang diberikan komandan kepada salah satu anggota pasukannya. Para ulama bersepakat membolehkan hal itu, akan tetapi mereka berbeda pendapat apakah bonus itu diambilkan dari harta rampasan perang sebelum dibagikan atau dari 1/5 saja? Hadits Ma'n ini tidak menunjukkan kepada 2 hal tersebut, akan tetapi menunjukkan bahwa harta rampasan disisihkan 1/5 terlebih dahulu baru kemudian bagian bonusnya. Sebagaimana pada penjelasan terdahulu bahwa Al-Khathabi mengatakan bahwa kebanyakan riwayat menunjukkan pemberian bonus itu diambilkan dari harta rampasan perang sebelum dibagi. Ulama juga berbeda pendapat tentang batas ukuran pemberian bonus tersebut. Ada yang mengatakan: tidak boleh memberikan bonus lebih dari 1/3 atau 1/4 sebagaimana yang diterangkan dalam hadits berikut ini:

582 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2753)

lainnya berpendapat: pemimpin berhak menjadikan semua harta rampasan perang sebagai bonus berdasarkan firman Allah Ta'ala:

قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ...

"Katakanlah, "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul." (QS. Al-Anfal: 1), lalu hal itu diserahkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Hadits ini bukanlah dalil yang tidak membolehkan pemberian bonus lebih banyak dari 1/3 harta rampasan perang; karena adanya perbedaan ulama menafsirkan hadits tersebut. Al-Khathabi meriwayatkan dari Ibnu Al-Mundzir bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membedakan bonus antara ketika pulang dan kembali; karena ketika berangkat kuda tunggangan kondisi kuat dan ketika pulang dalam kondisi lemah dan juga kondisi pasukan ketika memasuki wilayah musuh dengan stamina prima dan penuh perhitungan. Dan ketika mereka pulang, kondisi kuda tunggangan dan badan mereka sudah lemah, dan keinginan untuk segera sampai di rumah secepatnya bertemu dengan keluarga yang sudah lama ditinggalkan, maka dengan alasan tersebut Nabi memberikan bonus lebih daripada ketika mereka berangkat. Wallahu A'lam.

Al-Khathabi berkomentar setelah menukilkan penafsiran dari Ibnu Al-Mundzir: penafsiran itu tidak tepat; karena dari segi makna bahwa *Ar-Raj'ah* adalah pulang ke negerinya, dan bukan demikian penafsiran haditsnya.

١١٩٨. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنْقَلُ بَعْضُ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً، سِوَى قِسْمَةِ عَامَّةِ الْجَيْشِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1198. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumaberkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi tambahan khusus kepada sebagian tentara yang beliau kirim, selain bagian resmi para prajurit." (HR. Muttafaq Alaih)⁵⁸⁴

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak selalu memberikan khusus (bonus) kepada setiap pasukan yang dikirim, akan tetapi pemberian bonus itu berdasarkan kemaslahatan.

١١٩٩. وَ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُحْسِبُ فِي مَعَارِئِنَا الْفُسَّ وَأَجْنِبُ. فَأَكَلَهُ وَلَا رِغْوَةَ
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَلِأَبِي دَاوُدَ: فَلَمْ يُؤْخَذْ مِنْهُ الْفُسُّ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ
حَبَّانَ.

1199. Dan darinya (Ibnu Umar) berkata, "Kami pernah memperoleh madu dan anggur dalam peperangan, lalu kami makan dan tidak dilaporkan." (HR. Al-Bukhari.⁵⁸⁵ Menurut riwayat Abu Dawud,⁵⁸⁶ "Tidak diambil 1/5 darinya." Hadits shahih menurut Ibnu Hibban).

Penjelasan Kalimat

La Narfa'uhu artinya tidak disimpan atau tidak dilaporkan kepada yang bertanggungjawab menangani pembagian harta rampasan perang untuk meminta izin memakannya karena sudah maklum pada hal-hal semacam itu dibolehkan dimakan langsung. Jumhur ulama membolehkan memakan kepada pasukan perang memakan makanan dan apa-apa yang bermanfaat lainnya, dan makanan yang biasa dikonsumsi pada umumnya, demikian juga pakan ternak sebelum dibagikan, baik diizinkan atau tidak oleh imam (pemimpin); dasar hukum mereka adalah hadits bab ini. Dan juga hadits yang diriwayatkan *Asy-Syaikh* dari hadits Ibnu Mughaffal berkata, "Saya mendapatkan tempat menyimpan makanan terbuat dari kulit saat perang Khaibar, lalu saya berkata, "Tidak akan saya berikan benda kepada siapapun, ketika saya menoleh, saya lihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersenyum,"⁵⁸⁷ hadits-hadits tersebut di atas adalah pengecualian dari hadits larangan berkhianat atau mengambil harta rampasan perang sebelum dibagikan, sebagaimana hadits berikut ini:

585 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3154)

586 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2701)

587 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5508), *Shahih Muslim* (1872)

١٢٠٠. رَوَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: أَصَبْنَا طَعَامًا يَوْمَ خَيْبَرَ. فَكَانَ الرَّجُلُ يَحْيَى فَيَأْخُذُ مِنْهُ مَقْدَارَ مَا يَكْفِيهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ الْجَارُودِ وَالْحَاكِمُ.

1200. Dari Abdullah bin Abu Aufa Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami memperoleh makanan pada waktu perang Khaibar. Ada seorang datang, lalu mengambil sekedarnya, kemudian pergi." (HR. Abu Dawud. Hadits shahih menurut Ibnu Al-Jarud dan Hakim)⁵⁸⁸

Tafsir Hadits

Hadits di atas jelas-jelas membolehkan mengambil makanan sebelum dibagikan dan sebelum dipisahkan 1/5 nya. Al-Khathabi berkata, "Sedangkan senjata dan kendaraan rampasan perang, saya tidak mengetahui adanya perselisihan di antara kaum muslimin dalam membolehkan penggunaan perlengkapan perang tersebut selama peperangan masih berlangsung, jika peperangan sudah selesai; maka wajib dikembalikan untuk dimasukkan dalam harta rampasan perang.

Sedangkan pakaian dan perkakas rumah tangga lainnya; maka tidak boleh digunakan, kecuali jika ada pemberitahuan yang menyatakan: boleh digunakan apabila dalam kondisi yang sangat mendesak seperti udara yang sangat dingin; maka boleh ia memakai baju tersebut untuk menghangatkan badan, mempertahankan stamina tubuh untuk bermukim di daerah musuh dan selalu waspada dalam memerangi mereka. Al-Auza'i ditanya tentang hal tersebut, ia menjawab, "Tidak boleh memakai baju tersebut kecuali jika khawatir dapat menimbulkan kematian."

١٢٠١. رَوَى عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يَوْمًا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَرْكَبُ دَابَّةً مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِينَ، حَتَّى إِذَا أَعْفَفَهَا رَدَّهَا فِيهِ، وَلَا يَلْبَسُ ثَوْبًا مِنْ فَيْءِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالدَّارِمِيُّ، وَرِجَالُهُ لَا بَأْسَ بِهِمْ.

1201. Dari Ruwaifi' bin Tsabit Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia mengendarai binatang dari harta rampasan kaum muslimin, hingga apabila ia kurus ia kembalikan, dan jangan pula ia memakai pakaian dari harta rampasan kaum muslimin, hingga apabila telah lusuh ia kembalikan." (HR. Abu Dawud dan Ad-Darimi. Para perawinya tidak masalah)⁵⁸⁹

Tafsir Hadits

Dari hadits di atas diketahui, bahwa boleh mengendarai hewan kendaraan dan memakai baju dari harta rampasan perang, karena larangan tersebut bila hewan dan baju tersebut tidak dirawat dengan baik sehingga hewan menjadi kurus dan baju rusak; maka boleh digunakan kedua hal tersebut manakala bisa dirawat dan dipelihara sesuai dengan ketentuannya.

١٢٠٢. وَعَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يُجِيزُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ بَعْضُهُمْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَحْمَدُ، وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

1202. Dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebagian orang muslim boleh menanggung keamanan (seorang kafir) atas nama kaum muslimin." (HR. Ibnu Abu Syaibah dan Ahmad, dalam sanadnya ada kelemahan)⁵⁹⁰

Penjelasan Kalimat

Al-Ijarah adalah memberikan keamanan, sanadnya ada kelemahan; karena dalam sanad perawi terdapat Al-Hajjaj bin Arthah akan tetapi tuduhan lemah tersebut tertolak dengan hadits berikut ini:

١٢٠٣. وَلِلطَّيَالِسِيِّ مِنْ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ: يُجِيزُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ أَذْنَاهُمْ.

589 (حسن صحيح) Hadits hasan shahih. Shahih Abi Dawud (2708)

590 HR. Ahmad (1/195), Ibnu Abu Syaibah (6/509)

1203. Menurut riwayat Ath-Thayalisi dari hadits Amr bin Al-Ash: "Orang muslim yang rendah kedudukannya (seperti budak) boleh menjamin keamanan (seseorang kafir) atas nama kaum muslimin."⁵⁹¹

Dan juga hadits yang terdapat dalam Ash-Shahihain yaitu:

١٢٠٤. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. ذَمَّ الْمُسْلِمِينَ وَأَجَدَ بِنَعْيِ بَهَا أَذْنَاهُمْ.
زَادَ ابْنُ مَاجَهٍ مِنْ وَجْهِ آخَرَ: وَيُحِبُّ سَبِيحَةَ أَهْلَانِهِمْ.

1204. Dari Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Tanggungan keamanan seorang muslim, boleh diberikan oleh orang yang rendah (kedudukannya) di antara mereka."⁵⁹² Ibnu Majah menambahkan dari riwayat lain: "Orang yang lebih jauh (posisinya) boleh memberikan jaminan atas nama kaum muslimin"⁵⁹³

Penjelasan Kalimat

"Orang yang paling jauh boleh memberikan jaminan atas kaum muslimin," karena dikhawatirkan ada anggapan bahwa tidak boleh memberikan keamanan kecuali orang yang paling rendah derajatnya di antara mereka; maka wanita juga berhak memberikan jaminan keamanan atas nama kaum muslimin, sebagaimana hadits berikut ini:

١٢٠٥. وَفِي الصَّحِيحَيْنِ مِنْ حَدِيثِ أُمِّ هَانِيٍّ قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتَ.

1205. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ummi Hani': "Kami memberikan keamanan kepada orang yang engkau beri jaminan keamanan."⁵⁹⁴

Biografi Perawi

Ummu Hani' adalah puteri Abu Thalib. Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Hindun. Ada juga yang berpendapat: Fathimah. Dia adalah saudara perempuan Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu.

591 (حسن صحيح) Hadits hasan shahih. Shahih Ibnu Majah (2735), dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash.

592 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (1870), Shahih Muslim (120)

593 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Ibnu Majah (2735), dari Abdullah bin Amr.

594 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (357), Shahih Muslim (336)

Penjelasan Kalimat

Ummu Hani' memberikan jaminan keamanan kepada 2 orang laki-laki iparnya, ia datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan bahwa Ali, saudara laki-laknya tidak mengizinkan ia memberikan jaminan keamanan tersebut, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Kami memberi jaminan keamanan kepada orang yang engkau beri keamanan*" Al-Hadits.

Hadits-hadits tersebut di atas menunjukkan sahnya memberikan jaminan keamanan kepada orang kafir oleh setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, budak yang diizinkan memberikan jaminan keamanan ataupun tidak berdasarkan sabda Nabi, "*Orang yang paling rendah di antara mereka*" mencangkup semua orang yang derajatnya rendah di antara mereka, tentunya jaminan keamanan orang yang lebih tinggi derajatnya juga sah, inilah pendapat jumhur ulama. Hanya saja, sebagian pengikut madzhab Imam Malik berkata, "*Tidak sah jaminan keamanan seorang wanita kecuali atas izin pemimpin; karena mereka mentakwilkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ummu Hani', 'Kami memberi jaminan keamanan kepada orang yang engkau beri keamanan'*" adalah izin yang diberikan Nabi atasnya, lalu mereka menambahkan: jika sang pemimpin tidak mengizinkan maka tidak sah jaminan keamanan yang diberikannya. Sedangkan jumhur ulama mentakwilkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan apa yang telah dilakukannya, dan akad jaminan keamanan itu sah; karena Nabi menyebutnya dengan pemberi jaminan keamanan, dan termasuk dalam kategori kaum muslimin sebagaimana yang disampaikan sebagian ulama ushul, atau termasuk bab umum seperti penjelasan dalam hadits berikut ini:

١٢٠٦. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ حَزِيرَةِ الْعَرَبِ، حَتَّى لَا أَدْعَ إِلَّا
مُسْلِمًا. زَوَّاهُ مُسْلِمًا.

1206. Dari Umar Radhiyallahu Anhu bahwa ia mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Aku benar-benar akan mengeluarkan kaum*

Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab, hingga aku tidak membiarkan kecuali orang muslim." (HR. Muslim)⁵⁹⁵

Penjelasan Kalimat

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan tambahan: *"Sungguh seandainya saya masih hidup tahun yang akan datang."*⁵⁹⁶ Asy-Syaikhani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelang wafatnya berwasiat dengan 3 hal, di antaranya, *"Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab."*⁵⁹⁷ Al-Baihaqi meriwayatkan hadits Malik dari Ibnu Syihab bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak boleh berkumpul 2 agama di Jazirah Arab"* Malik berkata, "Ibnu Syihab menerangkan bahwa Umar meneliti tentang hadits tersebut hingga timbul keyakinan bahwa Rasulullah telah bersabda, *"Tidak boleh berkumpul 2 agama di Jazirah Arab"* maka ia mengusir Yahudi Khaibar. Malik berkata, "Dan mengusir juga Yahudi Najran dan Fidak."⁵⁹⁸

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mewajibkan untuk mengeluarkan kaum Yahudi, Nasrani dan Majusi dari Jazirah Arab berdasarkan keumuman sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Tidak boleh berkumpul 2 agama di Jazirah Arab,"* hadits tersebut bersifat umum mencakup semua agama dan termasuk di dalamnya agama Majusi secara khusus; karena mereka sama dengan ahli kitab sebagaimana yang telah diketahui. Sedangkan wilayah yang dimaksud dengan Jazirah Arab, Majdu Ad Din menerangkan dalam kitab *Al-Qamus*: Jazirah Arab adalah wilayah-wilayah yang dikelilingi lautan Hindia dan Syam, dan juga daerah *Dijlah* dan *Al-Furat*, atau luasnya antara 'Adan dan panjangnya sampai ke perbatasan wilayah Syam. Dan dari Jeddah sampai ke daerah-daerah pertanian Irak.

Dinisbatkan ke Arab; karena itu adalah negeri mereka sebelum masuk Islam dan juga negeri nenek moyang mereka yang dikuasai.

595 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1767)

596 HR. Ahmad (1/29, 32)

597 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3168), *Shahih Muslim* (1637)

598 *Al-Muwaththa'* (2/892), Al-Baihaqi (9/208)

Berdasarkan pengertian hadits tersebut di atas: Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat wajib hukumnya mengeluarkan setiap orang yang tidak beragama Islam dari Jazirah Arab, hanya saja Asy-Syafi'i dan Al-Hadawiyah mengkhususkan dari daerah Hijaz saja, Asy-Syafi'i berkata, "Walaupun ia membayar upeti agar bisa tinggal di Hijaz bersama kaum muslimin tetap tidak boleh dan harus diusir dari sana. Yang dimaksud dengan negeri Hijaz adalah Mekah, Madinah, Yamamah dan daerah-daerah sekitarnya. Dalam *Al-Qamus*, Hijaz adalah Mekah, Madinah, Tha'if dan daerah-daerah sekitarnya; karena daerah Hijaz membentang antara Najed dan Tihamah, atau antara Najed dan ujung batas wilayah Tihamah, atau karena ia dikelilingi 5 daerah panas yaitu daerah Bani Salim, Waqim, Laila, Syauran dan An Nar.

Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak mengetahui jika ada seseorang yang mengusir *Ahli Dzimmah* (orang kafir yang hidup di wilayah Islam) dari Yaman, sedangkan Yaman tidak termasuk wilayah Hijaz, maka janganlah mengusir seorang pun non muslim dari Yaman, dan tidak apa-apa membuat perjanjian damai jika mereka ingin tinggal di Yaman.

Pendapatku: sudah maklum bahwa hadits-hadits terdahulu memerintahkan untuk mengeluarkan siapa saja non Islam dari Jazirah Arab, dan Hijaz bagian dari Jazirah Arab. Dalam hadits Abu Ubaidah diperintahkan untuk mengeluarkan mereka dari Hijaz yang merupakan salah satu sebutan Jazirah Arab; hukum atas sebagian nama atau sebutannya tidak bertentangan dengan hukum yang berkaitan dengan hal tersebut bahkan menunjukkan hukum atas semuanya, sebagaimana ditetapkan dalam ilmu ushul yang menyebutkan bahwa hukum terhadap sebagian umum bukan berarti mengecualikan hukum yang bersifat umum, demikian juga dalam masalah ini. Dan lafazh Jazirah Arab tidak termasuk dalam lafazh yang bersifat umum sebagaimana disangka sebagian ulama. Dan hadits Ubaidah tersebut berfungsi untuk *menta'kid* (mempertegas) mengeluarkan mereka dari Hijaz; karena Hijaz termasuk Jazirah Arab, kemudian disebutkan secara khusus untuk mempertegas dan bukan untuk mengecualikan apalagi menghapus hukum tersebut; karena sabda terakhir yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Keluarkanlah kaum musyrik dari Jazirah Arab*" sebagaimana yang disampaikan Ibnu Abbas, "*Nabi mewasiatkan hal itu menjelang*

kematiannya." Al-Baihaqi meriwayatkan Hadits dari Malik dari Isma'il bin Abi Hakim bahwa ia mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa sabda terakhir yang disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Perangilah kaum Yahudi dan Nashara; mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadah dan berdo'a) tidak akan bertemu dua agama berbeda di tanah Arab."⁵⁹⁹

Sedangkan ungkapan Asy-Syafi'i, "Saya tidak mengetahui bila ada seseorang yang mengeluarkan mereka dari Yaman," bukanlah sebuah dalil, adanya berbagai alasan sehingga tidak bisa dilaksanakan, seperti Abu Bakar tidak mengeluarkan mereka dari Hijaz padahal semua bersepakat untuk melakukan hal tersebut karena kesibukan dan berkonsentrasi memerangi orang-orang murtad, dan hal ini juga bukan merupakan dalil untuk membiarkan mereka tinggal di tanah Arab karena pada kekhalifahan Umar *Radhiyallahu Anhu* bisa dilaksanakan. Sedangkan pendapat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakui mereka tinggal di Yaman dengan sabdanya kepada Mu'adz: "Ambillah dari setiap yang sudah baligh satu dinar atau baju dari Mu'afiri yang seharga dengan itu,"⁶⁰⁰ hal ini sebelum perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeluarkan mereka dari Yaman yang disampaikan menjelang wafatnya sebagaimana yang telah kamu ketahui.

Maka yang benar adalah wajib hukumnya mengeluarkan mereka dari Yaman berdasarkan dalil tersebut. Sedangkan pendapat yang menyebutkan bahwatinggalnyamerekadiYamanmerupakan*ijma'sukuti* (kesepakatan antara ulama tapi tidak diungkapkan dengan pernyataan) adalah ungkapan yang tidak bisa menolak dalil hadits tersebut; karena diamnya ulama atas perbuatan haram atau meninggalkan hal wajib dari seorang khalifah atau lainnya bukan berarti menunjukkan pembolehan atas perbuatan dan kelalaian tersebut. Dan andaikata yang dilakukan benar-benar perbuatan munkar bukan berarti diamnya ulama mengubah perbuatan munkar tersebut menjadi tidak munkar lagi. Sebagaimana diketahui bahwamengingkari perbuatan munkar mempunyai 3 tingkatan, yang pertama dengan tangan, lalu dengan lisan, baru kemudian dengan

599 HR. Al-Baihaqi (9/208)

600 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (1576)

hati. Tidak adanya bentuk pengingkaran dengan tangan dan lisan tidak menunjukkan tidak adanya pengingkaran dalam hati; maka diamnya seorang ulama adalah bentuk pengingkarannya dalam hati karena adanya *udzur* yang tidak memungkinkan untuk mencegah kemungkaran dengan tangan maupun dengan lisan. Bila demikian, diamnya seorang ulama atas suatu perbuatan tidak menunjukkan penetapan atas hal tersebut sampai ada ungkapan: 'Umat bersepakat (*ijma' sukuti*), karena tidak bisa ditetapkan bahwa ulama yang diam membuat kesepakatan atas hukum tertentu kecuali jika benar-benar diketahui keridhaannya, namun hal itu tidak bisa diketahui kecuali oleh Sang Maha Mengetahui hal-hal ghaib. Dengan demikian, diketahui kesalahan pendapat yang menyatakan bahwa *ijma' Sukuti* bisa dijadikan hujjah. Namun, saya tidak mengetahui adanya seseorang yang menuliskan hal tersebut dalam menentang istilah *ijma' Sukuti* walaupun demikian jelasnya.

Hal itu sudah kami jelaskan dalam *Risalah* khusus, maka sangat aneh siapa yang berpendapat bahwa *ijma' Sukuti* itu menunjukkan hukum *qath'i*, demikian juga yang berpendapat: mungkin diam ulama menanggapi hadits-hadits yang mewajibkan mengeluarkan orang-orang non Islam karena mereka belum membayar Jizyah (pajak keamanan), hal ini juga bathil; karena perintah mengeluarkan mereka itu disampaikan menjelang wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan *jizyah* diwajibkan pada tahun ke 9 H ketika turun surat "*Bara'ah*" bagaimana mereka mengatakan hal itu? Lalu Umar mengusir kaum Najran sedangkan mereka sudah ada kesepakatan damai untuk tinggal di jazirah Arab membayar Jizyah dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang telah diketahui. Memberikan berbagai penafsiran tentang hadits tersebut yang bertentangan dengan maksud hadits sebenarnya hanyalah membuat pembaca (penela'ah) terheran-heran karena tidak sesuai dengan yang dimaksud.

An-Nawawi menukilkan, "Ulama berkata, "Tidak mengapa kaum kafir sering bepergian dari dan ke Hijaz, tapi tidak boleh tinggal lebih dari 3 hari." Asy-Syafi'i dan ulama yang sependapat dengannya berkata, "Kecuali Mekah dan tanah haramnya sama sekali tidak boleh bagi orang kafir untuk memasukinya. Jika ia memasukinya dengan sembunyi-sembunyi; wajib dikeluarkan, dan bila mati dan dikuburkan di sana,

juga wajib dibongkar dan dipindahkan selagi belum berbau; berdasarkan firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ ... ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam" (QS. At Taubah: 28)

Pendapatku: tidak menutup kemungkinan bahwa Al-Bania beragama Majusi, dan Majusi termasuk dalam Ahli Kitab berdasarkan hadits "Perlakukan mereka seperti Ahli Kitab" maka wajib hukumnya mengeluarkan mereka dari Yaman dan dari setiap wilayah Jazirah Arab, dan seandainya mereka tidak beragama Majusi, namun mereka tetap wajib hukumnya untuk mengeluarkannya dari Jazirah Arab berdasarkan hadits "Tidak akan terkumpul 2 agama berbeda di Jazirah Arab".

١٢٠٧. وَ عَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ، مِمَّا لَمْ يُوجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ بِخَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ، فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةَ سَنَةٍ، وَ مَا بَقِيَ جَعَلَهُ فِي الْكُرَاعِ وَ السَّلَاحِ، عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1207. Dan darinya (Umar) Radhiyallahu Anhu berkata, "Harta benda Bani Nadhir merupakan harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, karena kaum muslimin tidak memeranginya dengan kuda maupun onta. Harta rampasan itu khusus untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau belanjakan untuk keluarganya selama setahun, dan sisanya dibelikan kuda dan persenjataan perang sebagai persiapan di jalan Allah (berjihad). (Muttafaq Alaih) ⁶⁰¹

Penjelasan Kalimat

"Darinya" yaitu Umar. Al-Iyja' berasal dari Al-Wajif yaitu berjalan cepat. Ar-Rikab yaitu onta, Al-Kura' yaitu sebutan untuk semua jenis kuda.

601 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (2904), Shahih Muslim (1757)

Bani Nadhir adalah salah satu kabilah besar kaum Yahudi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat kesepakatan damai dengan mereka setelah datang bertempat tinggal di Madinah, yaitu: Melakukan gencatan senjata dan tidak menolong musuh yang menyerang kaum muslimin. Harta, kebun kurma dan rumah mereka berada di pinggiran Madinah. Akan tetapi mereka melanggar kesepakatan damai tersebut dengan perginya 40 orang menunggang kuda yang dipimpin Ka'ab bin Al-Asyraf ke kaum kafir Quraisy melakukan sumpah setia kepada mereka. Hal itu terjadi 6 bulan setelah perang Badar sebagaimana yang disebutkan Az-Zuhri, Ibnu Ishaq menyebutkan dalam kitab *Al-Maghazi* bahwa peristiwa itu terjadi setelah perang Uhud dan Bi'r Ma'unah. Nabi pergi ke tempat mereka guna meminta pertolongan untuk mengambilkan *diyat* (tebusan) 2 orang yang dibunuh Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri dari Bani Amir, dan 2 orang yang terbunuh tersebut sudah mendapatkan jaminan keamanan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan Amru tidak mengetahui hal tersebut. Maka Nabi duduk di salah satu rumah mereka meminta *diyat* atas peristiwa tersebut, akan tetapi mereka berkonspirasi membunuh Nabi untuk menjatuhkan batu tepat di kepala Nabi yang akan dilaksanakan oleh Amr bin Jihasy bin Ka'ab, lalu sampailah berita tersebut kepada Nabi melalui malaikat Jibril untuk menyelamatkan Nabi; maka seketika itu juga Nabi bangkit tergesa-gesa seperti orang yang hendak membuang hajat sambil berkata kepada para shahabatnya, "Tetaplah kalian di sini!" Sedangkan Nabi segera pulang ke Madinah dan para shahabat tetap menunggu.

Ketika dikabarkan bahwa Nabi pulang ke Madinah, para shahabat segera menyusul pulang ke Madinah. Sesampai di Madinah, Nabi memerintahkan untuk kembali dan memerangi Bani Nadhir. Akan tetapi mereka bertahan di dalam benteng tidak melakukan perlawanan, maka Nabi mengepung mereka selama 6 malam dan juga memerintahkan menebang dan membakar kebun kurma mereka. Ada seorang utusan kaum munafik menemui mereka untuk tetap bertahan dalam benteng, jika kaum muslimin menyerang kalian; kami akan membantu kalian, maka tetaplah bertahan. Lalu Allah menciptakan rasa takut dan was-was kepada mereka, dalam kondisi seperti itu kaum munafik tidak ada satupun di antara mereka yang membantu ataupun menenangkan.

Akhirnya, mereka menyerah dan membuat kesepakatan damai dengan Rasulullah yang berisi: bahwa Bani Nadhir harus meninggalkan daerah mereka dan boleh membawa harta benda seukuran yang bisa dibawa onta kecuali senjata. Maka Bani Nadhir pergi sampai ke daerah *Adzri'at* dan *Araiha'* yang termasuk wilayah Syam, dan yang lainnya pergi ke daerah *Al-Hirah*, bertemu dengan keturunan Abi Al-Haqiq dan Huyay bin Akhthab di Khaibar. Bani Nadhir adalah kaum Yahudi pertama yang terusir dari daerah mereka sebagaimana firman Allah:

لَاؤَلِ الْحَشْرِ ...

"Pada saat pengusiran yang pertama." (QS. Al-Hasyr: 2), dan yang kedua adalah Yahudi Khaibar pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab.

Perkataannya (Umar), "*Harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, 'Al-Fai'* adalah rampasan perang yang diperoleh tidak melalui peperangan. Dijelaskan dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid*: menurut jumhur ulama bahwa tidak ada jatah 1/5 dari harta rampasan tersebut; Karena tidak ditempuh dengan kuda ataupun onta, karena bani Nadhir hanya berjarak 2 mil dari Madinah maka kaum muslimin berjalan kaki kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunggang onta atau keledai, dan kaum muslimin yang ikut pada saat itu tidak mendapatkan kesulitan. Perkataannya (Umar), "*yang beliau belanjakan untuk keluarganya*" yaitu apa yang disisakan untuknya dipergunakan untuk menafkahi keluarganya.

Maksudnya, beliau memberikan jatah nafkah selama setahun, akan tetapi belum genap setahun, jatah pembagian rampasan perang tersebut beliau memanfaatkan berbuat kebajikan; maka ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, baju besi beliau tergadai atas gandum untuk keluarganya.

Tafsir Hadits

Hadits ini sebagai dalil yang membolehkan untuk menyimpan jatah makanan setahun, dan ini tidak bertentangan dengan sikap tawakkal. Para ulama bersepakat bolehnya menyimpan hasil panennya sebagai jatah makanan. Akan tetapi jika seorang yang membeli makanan di pasar dengan tujuan menyimpannya kembali: apabila dalam kondisi

paceklik; maka tidak boleh. Dan dibolehkan membeli sesuatu yang tidak menyusahkan kaum muslimin seperti membeli jatah makan harian atau bulanan. Namun apabila dalam kondisi normal (stok pangan sangat mencukupi) boleh baginya untuk membeli jatah pangan setahun lalu menyimpannya. Penjelasan ini dinukilkan Al-Qadhi Iyadh dari mayoritas ulama.

١٢٠٨. وَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ، فَأَصَبْنَا فِيهَا غَنَمًا، فَقَسَمَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَائِفَةً، وَجَعَلَ بَقِيَّتَهَا فِي الْمَغْنَمِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَرِجَالُهُ لَا بَأْسَ بِهِمْ.

1208. Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Khaibar. Dalam perang itu kami memperoleh beberapa kambing, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membagikan segolongan di antara kami dan sisanya dijadikan harta rampasan perang." (HR. Abu Dawud dan perawinya tidak bermasalah)⁶⁰²

Tafsir Hadits

Hadits tersebut di atas merupakan salah dalil yang membolehkan pemimpin untuk memberikan bonus kepada pasukannya sebagaimana yang telah dibahas dalam pembahasan terdahulu. Tentu lebih tepat apabila penulis menggabungkannya dalam pembahasan terdahulu.

١٢٠٩. وَ عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَا أَخِيسُ بِالْعَهْدِ، وَلَا أَخْبِسُ الرُّسُلَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1209. Dari Abu Rafi' berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku tidak menyalahi janji dan menahan para utusan." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁶⁰³

602 (حسن) Hadits hasan. Shahih Abi Dawud (2707)

603 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2758)

Tafsir Hadits

Hadits tersebut di atas merupakan dalil untuk menempati janji walaupun terhadap orang kafir, tidak boleh menahan utusannya bahkan harus memberikan jawaban atas permintaannya. Jadi, seakan-akan kedatangannya itu sendiri merupakan jaminan keamanan atasnya, maka tidak boleh menahannya.

١٢١٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا قَرْيَةٍ أَتَيْتُمُوهَا فَأَقَمْتُمْ فِيهَا فَسَهْمُكُمْ فِيهَا، وَأَيُّمَا قَرْيَةٍ عَصَتْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَإِنَّ خُمُسَهَا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ، ثُمَّ هِيَ لَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1210. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Negeri manapun yang engkau datang, lalu engkau berdiam di dalamnya; maka bagianmu berada di dalamnya, dan negeri manapun yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya; maka 1/5 dari hasilnya adalah milik Allah dan Rasulnya, dan sisanya untuk kalian." (HR. Muslim)⁶⁰⁴

Tafsir Hadits

Al-Qadhi Iyadh menjelaskan dalam kitab *Syarh Muslim*: mungkin yang dimaksud dengan "negeri" pada awal hadits adalah negeri yang diserang tanpa menunggang kuda atau kendaraan perang lainnya, karena penduduknya kabur tidak mengadakan perlawanan atau ada kesepakatan damai; maka mereka mempunyai bagian di dalamnya, yaitu hak mereka untuk memberi sebagaimana ditetapkan dalam pembahasan tentang *Fa'i*. Dan yang dimaksud dengan "negeri" pada kalimat kedua adalah negeri yang ditaklukkan dengan peperangan terlebih dahulu; maka harta rampasan perang tersebut dinamakan dengan *Ghanimah* yang harus diambil 1/5 untuk Allah dan Rasul-Nya dan sisanya baru kemudian dibagikan kepada pasukan, inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi, "dan sisanya untuk kalian" yaitu sisa bagian tersebut. Hadits ini juga dijadikan sebagai dalil bahwa tidak ada bagian 1/5 untuk Allah dan

604 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1756)

Rasul-Nya dalam *fa'i* (harta yang diperoleh tanpa melalui peperangan). Ibnu Al-Mundzir berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun sebelum Imam Asy-Syafi'i yang mengatakan ada bagian 1/5 untuk Allah dan Rasul-Nya dalam harta *fa'i*.

1. BAB UPETI DAN GENCATAN SENJATA

Kata *Jizyah* lebih tepat berasal dari *Al-Ijza*; karena bisa menjamin keselamatan orang yang membayar. Dan *Al-Hudnah* adalah melakukan gencatan senjata dengan musuh pada waktu tertentu guna mencapai kemaslahatan bersama. *Jizyah* disyari'atkan pada tahun ke 9 H, tetapi ada juga yang berpendapat pada tahun ke 8 H.

1211. Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambilnya, yaitu upeti dari Kaum Majusi Hajar. (HR. Al-Bukhari.⁶⁰⁵ Ada sebuah jalur periwayatan dalam kitab *Al-Muwathtah'*," namun itu *munqathi'*)⁶⁰⁶

Penjelasan Kalimat

Namun itu *munqathi'* (ada perawi yang terputus) yaitu hadits yang diriwayatkan Asy-Syafi'i dari Ibnu Syihab bahwa telah sampai kepadanya bahwa "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memungut pajak atau upeti dari Majusi Bahrain," Al-Baihaqi dan Ibnu Syihab berkata: Ibnu Syihab menerima hadits ini dari Ibnu Al-Musayyib, dan Ibnu Al-Musayyib adalah perawi hadits mursal yang baik (hasan). Inilah yang dimaksud penulis dengan *munqathi'*.

Asy-Syafi'i meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Auf bahwa Umar bin Khathtab ditanya bagaimana hukum yang berkaitan dengan kaum Majusi, Umar menjawab, "Saya tidak tahu, apa yang harus

605 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3157)

606 *Al-Muwathtah'* (187)

saya perbuat terhadap mereka," maka Abdurrahman berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Perlakukan mereka seperti Ahli Kitab."⁶⁰⁷

Abu Dawud dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata, "Ada seorang Majusi Hajar datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika keluar saya bertanya kepadanya, "Apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya atas kalian?" Ia menjawab, "Buruk." Saya bertanya lagi, "Apa?" Ia menjawab, "Masuk Islam atau dibunuh." Ibnu Abbas berkata, "Abdurrahman bin Auf berkata, "Nabi menerima upeti dari mereka." Ibnu Abbas berkata, "Kaum muslimin mengambil perkataan Abdurrahman dan meninggalkan apa yang telah saya dengar."⁶⁰⁸

Penjelasanku: karena riwayat Abdurrahman *maushul* (silsilah rawi tidak terputus) dan *shahih*. Sedangkan riwayat Ibnu Abbas dari seorang Majusi yang tidak bisa dipercaya (diterima) berdasarkan kesepakatan ulama. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Muslim Ibnu Al-Ala'i Al-Hadhrami yang di akhir sabdanya menyebutkan, "Perlakukan kaum Majusi seperti Ahli Kitab."⁶⁰⁹

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Mughirah dalam hadits yang panjang dengan seorang Persia menyebutkan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami untuk memerangi kalian sampai kalian menyembah Allah semata atau bila tidak mau; maka harus membayar jizyah (pajak),"⁶¹⁰ dan penduduk Persia beragama Majusi. Hadits-hadits tersebut di atas menunjukkan secara umum untuk memungut pajak dari orang-orang Majusi, dan secara khusus dari Majusi Hajar sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk memungutnya dari Ahli Kitab yaitu kaum Yahudi dan Nashrani.

Al-Khaththabi berkata, "Keengganan Umar memungut *jizyah* dari kaum Majusi sampai Abdurrahman bersaksi bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memungutnya dari penduduk Majusi Hajar, merupakan dalil bahwa shahabat berpendapat tidak memungut *jizyah* dari kaum musyrik sebagaimana pendapat Al-Auza'i dan hanya memungut dari Ahli Kitab saja."

607 (ضعيف) Hadits dha'if. *Al-Irwa'* (1248)

608 (ضعيف) Hadits dha'if. *Dha'if Abu Dawud* (3044)

609 (ضعيف) Hadits dha'if. *Al-Irwa'* (1238)

610 HR. Al-Baihaqi (9/191)

Ada perbedaan ulama menyikapi pengambilan jizyah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari mereka: menurut Asy-Syafi'i dari 2 pendapatnya bahwa Nabi memungut dari mereka; karena mereka termasuk Ahli Kitab berdasarkan riwayat dari Ali bin Abi Thalib. Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka tidak termasuk Ahli kitab, pengambilan pajak dari kaum Yahudi dan Nashrani berdasarkan pada Al-Qur'an dan dari kaum Majusi berdasarkan pada Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pendapatku: telah kami jelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa yang paling benar adalah memungut pajak dari setiap kaum musyrik sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Buraidah. Sudah maklum bahwa sabda Nabi, "*Perlakukan mereka seperti Ahli Kitab*" menunjukkan bahwa mereka sebetulnya bukan Ahli Kitab. Apa yang telah kami sampaikan dalam pembahasan terdahulu diperkuat lagi dengan dalil hadits berikut ini:

١٢١٢. وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسٍ وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى أَكْثَدِرَ دُومَةِ الْجَنْدَلِ، فَأَخَذُوهُ، فَحَقَنَ دَمَهُ، وَصَالَحَهُ عَلَى الْجَزْيَةِ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

1212. Dari Ashim bin Umar, dari Anas, dari Utsman bin Abi Sulaiman *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan Khalid bin Al-Walid untuk menangkap Ukaidir (raja) *Dumatul Jandal* (nama sebuah negara di wilayah Syam, dekat Tabuk). Lalu mereka (Khalid dan pasukannya) menangkap dan membawanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menyelamatkan jiwanya dan berdamai dengan syarat membayar upeti. (HR. Abu Dawud)⁶¹¹

Biografi Perawi

Ashim bin Umar bin Al-Khaththab Al-Adawiy Al-Qurasyi. Dilahirkan 2 tahun sebelum wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tampan, berbadan bagus, dermawan, berakhlak mulia dan penyair. Wafat pada tahun 70 H, yaitu 4 tahun sebelum wafatnya saudaranya Abdullah, Ia adalah kakek Umar bin Abdul Aziz dari pihak ibunya. Haditsnya

611 (حسن) Hadits hasan. *Shahih Abi Dawud* (3037)

diriwayatkan Abu Umamah bin Sahal bin Hanif dan Urwah bin Az-Zubair. *Dari Anas*, yaitu Anas bin Malik, *dari Utsman bin Abi Sulaiman* yaitu Ibnu Jubair bin Muth'im Al-Qurasyi Al-Makki, mendengarkan hadits dari bapaknya, Abu Salamah bin Abdurrahman, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair dan lainnya.

Penjelasan Kalimat

Ukaidir adalah Dumatul Jandal nama sebuah daerah.

Al-Khathtabi berkata, "*Ukaidir Dumah* adalah nama seorang dari Arab yang dikenal: dari Ghassan."

Tafsir Hadits

Hadits tersebut di atas merupakan dalil yang membolehkan memungut upeti dari orang Arab sebagaimana dari 'Ajam (non Arab).

Pendapatku: hadits tersebut termasuk dalil pada pembahasan terdahulu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Khalid dari Tabuk dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap berada di Tabuk sampai urusan selesai, Nabi bersabda kepada Khalid, "*Engkau akan menemukannya ketika ia sedang berburu sapi liar*,"⁶¹² maka berangkatlah Khalid menuju tempat tersebut sampai ia bisa memandang benteng pertahanan Ukaidir. Pada malam terang benderang di bawah sinar rembulan, Khalid dan pasukannya bersiap-siap, lalu datanglah segerombolan sapi liar sampai di depan pintu istananya; maka keluarlah Ukaidir beserta pengawal kepercayaan berburu sapi liar tersebut. Maka saat itulah utusan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menangkap Ukaidir dan membunuh saudaranya yang bernama Hassan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi jaminan keselamatan kepada Ukaidir yang beragama Nashrani. Sedangkan Khalid mendapatkan *salab* (pakaian yang melekat) pada saudaranya berupa mantel (jaket) terbuat dari sutera dan berhiaskan emas, lalu semua *salab* tersebut dikirimkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Khalid memberi jaminan keamanan terhadapnya sampai menghadap Rasulullah dengan syarat ia diberi jalan memasuki daerah Dumatul Jandal; maka ia menuruti syarat tersebut dan berdamai (menyerahkan harta rampasan perang) berupa

Abu Dawud berkata, "Hadits ini adalah *munkar*," ia melanjutkan lagi, "Telah sampai kepadaku bahwa Ahmad sangat mengingkari hadits ini."

Al-Baihaqi berkata, "Hadits *munkar* itu adalah riwayat Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Masruq dari Mu'adz, sedangkan riwayat Al-A'masy dari Abi Wa'il dari Masruq tidak terputus karena telah diriwayatkan Jamaah dari Al-A'masy di antaranya: Sufyan Ats-Tsauri, Syu'bah, Ma'mar, Jarir, Abu 'Awanah, Yahya bin Sa'id dan Hafsh bin Ghiyats, di antara mereka berkata, "Dari Mu'adz, dan lainnya berkata, "Yaitu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Mu'adz ke negeri Yaman" atau maknanya demikian.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil menentukan nilai upeti tersebut yaitu 1 dinar emas atas setiap orang yang baligh. Zhahir hadits menunjukkan baik ia kaya atau miskin, maksudnya harus dipungut upeti 1 dinar atas siapa yang tersebut dalam hadits, inilah pendapat Asy-Syafi'i. Asy-Syafi'i dan Ahmad berkata: upeti paling sedikit yang dipungut adalah 1 dinar, Ahmad menambahkan: upeti itu senilai 1 dinar atau seukuran yaitu 1 pakaian dari *Mu'afiry* tidak ditambah dan dikurangi, hanya Asy-Syafi'i menambahkan bahwa 1 dinar itu adalah ukuran yang paling sedikit.

Jika dilebihkan, juga boleh berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Dawud: "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdamai dengan bani Najran atas upeti berupa 2000 pakaian, setengahnya dibayarkan di bulan Muharram dan sisanya di bulan Rajab yang akan dibagikan kepada kaum muslimin, dan meminjamkan 30 tameng besi, 30 kuda, 30 onta dan 30 buah senjata dari setiap jenis senjata sebagai pinjaman yang dijamin kaum muslimin yang dipergunakan dalam peperangan dan akan dikembalikan lagi kepada mereka jika ada peperangan di antara mereka.⁶¹⁴

Asy-Syafi'i berkata, "Saya mendengar dari sebagian ulama dari kalangan kaum muslimin dan Ahli Dzimmah penduduk Najran menyebutkan bahwa upeti yang dipungut dari setiap orang dewasa lebih banyak dari 1 dinar, inilah pendapat Umar; maka ia memungut

614 (ضعيف) Dha'if isnad. *Dha'if Abu Dawud* (3041)

upeti lebih dari 1 dinar. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada batas ukuran terbanyak maupun sedikit dalam memungut upeti, karena semua itu merupakan kebijaksanaan pemimpin, dan hadits-hadits tersebut di atas mungkin untuk memberikan pilihan menentukan nilai pungutan upeti dan juga mungkin melihat kemaslahatannya terhadap kaum muslimin.

Hadits tersebut merupakan dalil bahwa upeti tidak dipungut dari kaum wanita berdasarkan sabda Nabi: *"Laki-laki dewasa (baligh)"* disebutkan dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid* kesepakatan para ulama bahwa upeti diwajibkan atas 3 syarat, yaitu: laki-laki, baligh dan merdeka.

Tapi ulama berbeda pendapat apabila upeti diwajibkan atas orang gila, tidak mampu (lemah), lanjut usia, ahli ibadah (pastur dan pendeta) dan orang miskin. Penulis berkomentar: karena masalah-masalah tersebut adalah masalah yang tidak ada ketentuan dari syari'at Islam dan masalah *ijtihad* (tergantung kepada kebijaksanaan pemimpin), penulis melanjutkan: sebab perbedaan ulama: Apakah mereka ikut berperang atau tidak?

Sedangkan riwayat Al-Baihaqi dari Al-Hakam bin Utaibah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis surat kepada Mu'adz di Yaman: *"Diwajibkan kepada setiap laki-laki dan wanita dewasa membayar 1 dinar atau yang senilai,"*⁶¹⁵ hadits ini *munqathi'* (terputus rawinya), tapi hadits tersebut dikatakan Maushul oleh Abu Syaibah dari Al-Hakam bin Utaibah dari Muqsim dari Ibnu Abbas dengan lafazh: *"Diwajibkan atas setiap yang dewasa membayar upeti 1 dinar atau yang senilai berupa pakaian dari Mu'afiry baik laki-laki atau wanita, merdeka atau budak"* Al-Baihaqi berkata, "Abu Syaibah dha'if, dalam bab ini juga ada hadits dari Amru bin Hazm akan tetapi *munqathi'*, dari Urwah juga ada rawinya terputus (*munqathi'*). Dari Ma'mar dari Al-A'masy dari Abi Wa'il dari Masruq dari Mu'adz disebutkan: "Wanita dewasa" akan tetapi ulama hadits berkomentar bahwa Ma'mar kalau meriwayatkan selain dari Az-Zuhri banyak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hadits-hadits tersebut di atas, diketahui bahwa tidak ada hadits yang menetapkan untuk memungut upeti dari wanita. Asy-

615 HR. Al-Baihaqi (9/193-194)

Syafi'i berkata, "Saya bertanya kepada Muhammad bin Khalid, Abdullah bin Amr bin Muslim dan beberapa ulama Madinah, mereka semua menukilkan dari para ulama sebelum mereka dan mereka juga menukilkan dari para ulama sebelum mereka, semua ulama-ulama tersebut adalah *tsiqah* (dapat dipercaya) menyebutkan bahwa kesepakatan damai Hudaibiyyah yang mewajibkan kepada Ahli Dzimmah dari penduduk Yaman untuk membayarkan upeti 1 dinar setiap tahun, dan tidak menetapkan memungut upeti dari kaum wanita, mereka berkata, "Tidak memungut atas hasil pertanian mereka sedangkan mereka mempunyai ladang pertanian serta tidak juga atas hasil peternakan sebagaimana yang kami ketahui. Lalu ia berkata, "Saya bertanya juga kepada beberapa Ahli Dzimmah yang berbeda-beda daerah di Yaman." Mereka semua menjawab seperti yang telah saya tetapkan, tidak ada perbedaan, bahwa Mu'adz memungut upeti dari setiap laki-laki dewasa (baligh), mereka berkata, "Semua itu terdapat pada tulisan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Mu'adz yang menyebutkan, "Setiap yang dewasa harus membayar upeti 1 dinar."

Maka diketahui dari hadits Mu'adz ini dan Buraidah yang telah lalu, bahwa wajib menerima upeti dari siapa yang mau membayarnya sebagai jaminan keselamatan atas jiwanya, ini merupakan mafhum dari firman Allah Ta'ala:

حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ ... ﴿٢٩﴾

"Sampai mereka membayar jizyah dengan patuh." (QS. At-Taubah: 29), dengan demikian perintah untuk memerangi mereka pada awal firman Allah Ta'ala:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ... ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian" (QS. At-Taubah: 29) terhenti dengan membayar upeti. Sedangkan hukum yang berkaitan dengan boleh atau tidaknya menerima upeti, telah diterangkan dalam ayat apabila tujuan telah tercapai; maka dilarang untuk memerangi, yaitu membayar upeti; maka diharamkan untuk memerangi mereka lagi.

itu, namun masih ada sebagian ulama yang berpendapat demikian. Yang mengharamkan jumbuh ulama salaf dan khalaf, dan sebagian ulama lagi di antaranya Ibnu Abbas yang membolehkan mendahului mengucapkan *salam*, itulah sebagian pendapat Asy-Syafi'iyah, hanya saja Al-Maziri berkata dengan mengucapkan: *As Samu 'Alaika* dengan *Ifrad* (bentuk satu) dan tidak boleh: *As Samu 'Alaikum* dengan berhujjah pada keumuman firman Allah *Ta'ala*:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ... ﴿٨٣﴾

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia," (QS. Al-Baqarah: 83) dan hadits-hadits untuk menyebarkan salam.

Jawaban dari pernyataan tersebut adalah bahwa keumuman nash-nash itu dikhususkan (dikecualikan) dengan hadits bab ini, apabila dzimmi itu sendirian (perintah mendorong ke pinggir jalan). Sedangkan jika orang kafir bersama dengan seorang muslim; boleh mendahului mengucapkan *salam* dengan niat bagi si muslim; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan *salam* atas majlis pertemuan yang terdiri atas kaum muslimin dan musyrikin. Dan *Maqsum* sabda Nabi: "*La Tabda'u*" bahwa huruf "*La*" larangan menjawab salam jika seorang dari orang Yahudi dan Nasrani mengucapkan *salam* kepada seorang muslim. Hal itu ditunjukkan keumuman firman Allah:

فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ... ﴿٨٦﴾

"Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)...." (QS. An-Nisaa': 86) dan hadits-hadits: "Apabila ada Ahli Kitab mengucapkan *salam*, maka jawablah: "*Wa 'Alaikum*" dan dalam riwayat lain: "Sesungguhnya kaum Yahudi apabila mengucapkan *Salam* kepada kalian di antara mereka mengucapkan: "*As Samu 'Alaikum*" (kecelakaan atasmu), maka jawablah: "*Wa 'Alaika*" dalam riwayat lain: "Jawablah: "*Wa 'Alaika*" (HR. Muslim)⁶¹⁸ para ulama bersepakat untuk menjawab salam yang diucapkan Ahli Kitab, akan tetapi dipersingkat sampai pada ucapan: "*Wa 'Alaikum*" beginilah riwayat Muslim dengan didahului huruf *Wa*.

Al-Khathtabi berkata, "Mayoritas ulama hadits meriwayatkan

dengan huruf *wa'*." Mereka berkata, "Ibnu Uyainah meriwayatkan tidak dengan huruf *wa'*. Al-Khaththabi berkomentar: Inilah yang tepat; karena jika dihapus huruf *wa'*, maka perkataan itu secara khusus kembali kepada mereka, dan apabila didahului dengan huruf *wa'* maka semuanya terkena pada makna yang diucapkan. An-Nawawi berkata, "Ada atau tidak huruf *wa'* hukumnya boleh jika kedua riwayat yang menyatakan tersebut shahih; karena walaupun huruf *wa'* menunjukkan makna pada keduanya, namun kematian pasti menimpa kita dan juga mereka, maka tidak apa-apa.

Hadits tersebut di atas juga sebagai dalil untuk memojokkan mereka ke pinggir jalan, apabila mereka berjalan pada jalan yang sama dengan kaum muslimin; maka pojokkan mereka agar tempat jalannya menjadi sempit, dan jalan kaum muslimin menjadi lebih luas. Dan jika kaum muslimin tidak berada di jalan tersebut, maka tidak apa-apa. Sedangkan apa yang dilakukan kaum Yahudi saat ini, yang dengan sengaja memojokkan kaum muslimin ke jalan sebelah kiri apabila berpapasan di jalan adalah sesuatu yang mereka ada-adakan dan tidak ada hadits yang meriwayatkan tentang hal itu sama sekali, dan seakan-akan mereka berpendapat bahwa kebaikan (kejayaan) itu adalah yang sebelah kanan, maka hal itu yang mereka biasakan itu harus dicegah, karena begitu kuat mereka menjaga tradisi tersebut dan melawan kaum muslimin.

١٢١٦. وَعَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ، وَفِيهِ هَذَا مَا صَالِحٌ عَلَيْهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سُهَيْلُ بْنُ عَشْرٍ: عَلَى وَضْعِ الْحَرْبِ عَشْرَ سِنِينَ يَأْمَنُ فِيهَا النَّاسُ، وَيَكْفَى بَعْضُهُمْ عَنْ بَعْضٍ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَأَصْلُهُ فِي الْبُخَارِيِّ.

1216. Dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada tahun Hudaibiyah. Perawi menyebutkan hadits dengan panjang dan di dalamnya disebutkan: Inilah, perjanjian perdamaian yang dibuat Muhammad bin Abdullah kepada Suhail bin Amr, yaitu menghentikan peperangan selama 10 tahun untuk menjamin

keamanan manusia dan tidak boleh saling menyerang. (HR. Abu Dawud dan asalnya dalam riwayat Al-Bukhari)⁶¹⁹

Penjelasan Kalimat

Nusakh dalam kitab “*Bulughul Maram*” menggunakan lafazh *Dzakara Mufrad* (tunggal), zhahirnya menggunakan lafazh *Dzakaraa* (untuk 2 orang), dalam teks hadits seakan-akan yang menyebutkan si perawi.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan gencatan senjata antara kaum muslimin dan musuhnya kaum musyrikin pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pemimpin walaupun pasukan tidak menyukai hal tersebut, butir-butir kesepakatan gencatan senjata disebutkan dalam hadits berikut:

١٢١٧. وَأُخْرِجَ مُسْلِمٌ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ، وَفِيهِ: أَنَّ مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ لَمْ نُؤَدِّهِ عَلَيْكُمْ وَمَنْ جَاءَكُمْ مِنَّا رَدَدْتُمُوهُ عَلَيْنَا فَقَالُوا أَتَكْتُبُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَنْ ذَهَبَ إِلَيْهِمْ مِنَّا فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، وَمَنْ جَاءَنَا مِنْهُمْ فَسَيَجْعَلُ اللَّهُ لَهُ فَرْجًا وَمَخْرَجًا.

1217. Muslim meriwayatkan sebagian hadits tersebut dari Anas Radhiyallahu Anhu dan di dalamnya disebutkan bahwa siapa yang datang kepada kami dari pihak kalian tidak akan kami kembalikan kepada kalian, dan siapa yang datang kepada kalian dari pihak kami, akan kami kembalikan kepadamu. Maka para shahabat bertanya, “Apakah Rasulullah akan menulis ini?” Beliau menjawab, “Ya, karena siapa di antara kita yang pergi kepada mereka maka Allah akan menjauhkannya, dan barangsiapa diantara mereka yang datang kepada kita, Allah akan menjadikan untuknya kelonggaran dan jalan keluar.”⁶²⁰

Penjelasan Kalimat

Bahwa siapa yang datang dari pihak kaum muslimin kepada pihak

619 (حسن) Hadits hasan. Shahih Abi Dawud (2766)

620 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1784)

kaum kafir Quraisy; maka tidak dikembalikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan siapa yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari pihak kaum kafir Quraisy; maka harus dikembalikan kepada mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menulis butir-butir kesepakatan tersebut walaupun shahabat tidak menyetujui hal tersebut.

Hadits ini panjang sebagaimana ditulis ahli hadits tentang kisah perjanjian Hudaibiyyah, yang ditulis dengan lengkap oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *Zaad Al-Ma'ad* dengan menyebutkan faedah yang banyak sekali, disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengembalikan kepada mereka Abu Jandal bin Suhail karena ia datang masuk Islam sebelum selesai gencatan senjata, lalu ia dikembalikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke pihak Quraisy kembali; maka Allah memberikan solusi terbaik baginya, ia kabur dari tempat pihak kaum kafir Quraisy menuju Abi Bashir di daerah *Saif Al-Bahr*, bertempat tinggal di jalan tersebut dan mencegat setiap kafilah dagang Quraisy yang melewati tempat tersebut. Dan setiap kaum kafir Quraisy yang masuk Islam; langsung bergabung dengan Abu Jandal sehingga menyulitkan kaum kafir Quraisy. Kisah tentang hal tersebut tertulis dalam kitab-kitab sejarah Islam. Telah ditetapkan juga bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengembalikan kaum wanita Quraisy. Ada yang berpendapat bahwa kesepakatan damai itu diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan tidak bagi kaum wanita, dan kaum kafir Quraisy menginginkan kesepakatan tersebut berlaku secara umum terhadap kaum kafir Quraisy, yaitu ketika Ummu Kultsum binti Abu Mu'ith masuk Islam ia langsung berhijrah ke Madinah, kaum musyrik menyusul menuntut agar dikembalikan, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mau mengembalikannya, lalu Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَرْجِعُوهُمْ إِلَى الْكَافَرِ ... ﴿١٠﴾

“Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.” (QS. Al-Mumtahanah: 10) yang menyebutkan hal itu.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan membuat kesepakatan

gencatan senjata yang mengharuskan untuk mengembalikan setiap pihak musuh datang bergabung dan tidak menuntut untuk mengembalikan pihak kita pergi bergabung dengan pihak musuh sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

١٢١٨. وَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1218. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa membunuh kafir Mu'ahad (yang telah terikat perjanjian dengan kaum muslimin), ia tidak akan mencium harum surga, dan harumnya surga dapat dirasakan dari jarak perjalanan 40 tahun." (HR. Al-Bukhari)⁶²¹

Penjelasan Kalimat

"Lam Yarrah" yakni tidak mendapatkan. Dalam lafazh Al-Bukhari disebutkan: "Siapa yang membunuh seorang yang telah mendapat Dzimmah (naungan) Allah dan Rasul-Nya" ⁶²² dalam riwayat lain dengan lafazh pengecualian: "tanpa dosa" dalam riwayat lain: "Dengan tidak haq", dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i, "Dengan tidak halal" ⁶²³ dan lafazh pengecualian merupakan hal-hal yang maklum dalam kaidah syariat.

Sabda, "Masirata Arba'in 'Aman" (perjalanan 40 tahun), dalam hadits Isma'ili: "Sab'ina 'Aman" (70 tahun), dan dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah ⁶²⁴, dan Al-Baihaqi dari riwayat hadits Shafwan Ibnu Sulaim dari 30 anak shahabat dengan lafazh: "Sab'ina Kharifa" (70 tahun).⁶²⁵ At Thabrani meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dengan lafazh: "Masirata Mi'atu 'Am" (perjalanan selama 100 tahun) ⁶²⁶ dan dari

621 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3166) dari hadits Abdullah Ibnu Amru Al-'Ash Radhiyallahu Anhuma, dalam catatan disebutkan Abdullah Ibnu Umar.

622 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6914)

623 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2760)

624 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1403)

625 HR. Al-Baihaqi (9/205)

626 HR. Ath-Thabrani (1/207, 3/201)

hadits Abi Bakrah: "*Khamsumi'ati 'Am*" (500 tahun)⁶²⁷ terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari hadits lain dalam *Musnad Al-Firdaus* dari Jabir: "*Bahwa harumnya surga dapat dirasakan dari jarak perjalanan 1000 tahun*"⁶²⁸ berbagai riwayat yang berbeda-beda ini telah digabungkan pengertiannya oleh para ulama.

Penulis menyimpulkan bahwa jarak surga yang dapat dirasakan itu ketika hari kiamat, berbeda-beda sesuai dengan tingkatan amal seseorang. Tentunya seseorang yang bisa merasakan harum surga dari jarak 500 tahun lebih bagus dari bisa merasakan 70 tahun jarak perjalanan dan seterusnya. Syaikh kami juga sependapat dengan hal tersebut yang terdapat dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi*, dan saya juga menemukan hal sama pada penjelasan Ibnu Al-Arabi.

Tafsir Hadits

Hadits adalah dalil yang mengharamkan membunuh kafir *Mu'ahad* (kafir yang telah melakukan perjanjian dengan orang Muslim). Namun ada perbedaan ulama untuk mengqishash apabila ada yang membunuhnya, Al-Muhallab berkata, "Hadits ini adalah dalil apabila seorang muslim membunuh kafir *Mu'ahad* atau *Dzimmi* maka tidak diqishash, ia menambahkan: karena hadits ini hanya menyebutkan sanksi di akhirat dan tidak di dunia.

2. BAB PERLOMBAAN DAN MEMANAH

Assabqu adalah kalimat yang berbentuk *masdar*, inilah yang dimaksud (dalam bab ini). Ada yang mengatakan: *Assibaqu*: yaitu taruhan yang dipersiapkan dalam perlombaan. Kata *Arramyu*: bentuk *Masdar* dari *Rama*, yaitu berjuang dengan menggunakan tombak, maksudnya adalah saling melempar dengan tombak untuk perlombaan.

١٢١٩. عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَابَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَيْلِ الَّتِي ضَمَّرْتُ، مِنَ الْحَفِيَاءِ، وَكَانَ أَمْدُهَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، وَسَابَقَ بَيْنَ الْحَيْلِ

627 HR. Ath-Thabrani (1/207, 3/201)

628 Kitab *Al-Firdaus*, karya Ad Dailami (2/271)

الَّتِي لَمْ تُشْهِرْ مِنَ الشَّيْءِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ فِيهِمْ
سَابِقٌ.

زَادَ الْبُخَارِيُّ، قَالَ سُفْيَانُ: مِنَ الْحَفِيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ خَمْسَةُ
أَمْيَالٍ، أَوْ سِتَّةُ أَمْيَالٍ. وَمِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ مِيلٌ.

1219. Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengikuti lomba kuda (yang telah dipersiapkan dengan sempurna) dari Hafaya' dan berakhir di Tsaniyyatul Wada', dan mengikuti lomba dengan kuda (tidak dipersiapkan dengan sempurna) dari Tsaniyyah hingga masjid Bani Zuraiq, dan Ibnu Umar adalah termasuk orang yang ikut berlomba. (Muttafaq Alaihi)⁶²⁹

Al-Bukhari menambahkan: Sufyan berkata, "Jarak antara Hafaya' dan Tsaniyyatul Wada' ialah 5 mil atau 6 mil dan dari Tsaniyyah hingga masjid Banu Zuraiq adalah 1 mil."⁶³⁰

Penjelasan Kalimat

At-Tadhmir dijelaskan dalam kitab *An-Nihayah*: memberikan rerumputan sebagai makanan sehingga kelihatan gemuk, lalu hanya diberi makanan pokoknya saja untuk meringankan badannya, ditambahkan dalam *Ash-Shihah*" hal itu dilakukan selama 40 hari, inilah yang disebut dengan *Al-Midhmar* atau *At-Tadhmir*, ada yang berpendapat: dikempeskan perutnya lalu diberikan pakaian agar ia berkeringat mengeluarkan semua lemak sehingga dagingnya semakin padat. *Al-Hafaya'* yaitu suatu daerah yang berada di luar Madinah, *Amaduha* yaitu sampai ke, *Tsaniyyatul Wada'* adalah daerah yang berdekatan dengan Madinah; disebut demikian karena setiap yang keluar dari Madinah seakan-akan mengucapkan selamat tinggal.

Tafsir Hadits

Hadits tersebut adalah dalil yang mensyariatkan perlombaan, dan tidak termasuk perbuatan sia-sia bahkan termasuk olah raga yang

629 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (420), *Shahih Muslim* (1870)

630 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2868)

baik melatih keahlian berperang dan sangat berguna ketika berjihad, hukumnya berubah-ubah antara *mustahab* atau *mubah* tergantung kondisi dan tujuannya.

Al-Qurthubi berkata, "Ulama bersepakat membolehkan perlombaan dengan kuda atau lainnya dan juga lomba lari, demikian juga lomba lempar tombak dan penggunaan-penggunaan senjata, karena hal itu termasuk melatih kemampuan berperang. Hadits tersebut di atas juga merupakan dalil yang membolehkan untuk melangsingkan kuda persiapan berjihad, bahkan ada yang berpendapat bahwa hal itu *mustahab*.

١٢٢٠. وَ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابَقَ بَيْنَ الْخَيْلِ، وَفَضَّلَ الْقُرْحَ فِي الْغَايَةِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1220. *Darinya Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memperlombakan kuda-kuda dan melebihi jarak bagi kuda-kuda yang cukup umur.* (HR. Ahmad dan Abu Dawud. *Hadits shahih* menurut Ibnu Hibban)⁶³¹

Penjelasan Kalimat

"*Darinya*," yakni Ibnu Umar. *Al-Qurrah* adalah bentuk jama' dari *Al-Qarih* yaitu kuda yang sudah cukup umur (memasuki usia 5 tahun).

Tafsir Hadits

Hadits ini sama seperti hadits sebelumnya yang mensyari'atkan perlombaan kuda, dan melebihi jarak perlombaan kuda yang cukup umur karena stamina tubuhnya yang kuat dan bagus, dan inilah yang dimaksud sabda Nabi: "*Wa Fadhdhala Al-Qurrah*" (melebihi jarak kuda yang cukup umur).

١٢٢١. وَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفٍّ، أَوْ نَصْلٍ، أَوْ حَافِرٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

631 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2577)

1221. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali untuk onta, atau panah, atau kuda. (HR. Ahmad dan Ats-Tsalatsah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁶³²

Penjelasan Kalimat

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Asy-Syafi'i dan Al-Hakim. Hadits shahih menurut Ibnu Al-Qaththan dan Ibnu Daqiq Al-'led, tapi Ad-Daraquthni mengatakan bahwa sebagian rawi hadits ini 'illahnya yaitu *mauquf*, dan diriwayatkan Ath-Thabrani dan Abu Asy-Syaikh dari Hadits Ibnu Abbas⁶³³.

Sabda Nabi: "*Illa fi Khuffin*" maksudnya onta, "*Al-Hafir*" yaitu kuda, dan *An-Nashl* yaitu panah, maksud kecuali dengan mengendarai kuda atau onta atau dengan memanah; karena kata majemuknya dihapus lalu diganti dengan kata asalnya yang sudah menunjukkan pada maksudnya.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan pemberian bonus, jika bonus tidak berasal dari peserta lomba seperti dari imam (pemimpin) dengan memberikannya kepada siapa yang berhasil; maka hal itu dibolehkan menurut kesepakatan ulama, tapi jika berasal dari peserta lomba; maka tidak boleh; karena mirip dengan judi.

Zhahir hadits menunjukkan bahwa perlombaan itu hanya pada 3 hal tersebut di atas. Inilah pendapat Malik dan Asy-Syafi'i. Sedangkan 'Atha' membolehkan atas segala hal. Ulama fikih berbeda pendapat dalam membolehkan perlombaan untuk mendapatkan hadiah atau tidak, dan siapa yang membolehkannya dengan memberikan syarat-syarat tertentu yang disebutkan dalam kitab *Asy-Syarh*.

١٢٢٢. وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْخَلَ فَرَسًا يَبْنَ فَرَسَيْنِ - وَهُوَ لَا يَأْمَنُ أَنْ يُسَبِّقَ - فَلَا بَأْسَ بِهِ، فَإِنْ أَمِنَ فَهُوَ قِمَارٌ.

632 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2574)

633 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (10/382)

رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ.

1222. Darinya Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa memasukkan seekor kuda antara dua kuda, sedang ia tidak menjamin untuk dikalahkan atau dimenangkan, hukumnya tidak apa-apa. Namun bila ia mengharuskan menang, maka itu termasuk judi". (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan sanadnya lemah)⁶³⁴

Penjelasan Kalimat

"Darinya," yaitu Abu Hurairah. Sanadnya lemah karena para pakar hadits meragukan kebenaran rawi hadits ini dari Abu Hurairah, sampai Abu Hatim berkata: yang paling tepat adalah hadits ini *mauquf* kepada Sa'id bin Al-Musayyib, karena Yahya bin Sa'id meriwayatkan dari Sa'id. Demikian juga dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari Az-Zuhri dari Sa'id. Ibnu Abi Khaitshah berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Mu'in tentang hal itu." Ia menjawab, "Itu batil," lalu ia mengatakan rawinya dari Abu Hurairah, Asy-Syafi'i melakukan kesalahan dengan mengatakan Sufyan bin Husain meriwayatkannya dari Az-Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah.

Sabda Nabi: "*Wahurwa La Yakmanu An Yusbaq*" (tidak menjamin untuk menang atau dikalahkan) dalil yang menunjukkan bahwa yang menghalalkan perlombaan itu adalah adanya kuda ke tiga dengan syarat bahwa yang ke tiga tidak benar-benar ingin berlomba bila tidak menjadi ajang perjudian. Inilah yang disyaratkan sebagian ulama, dengan begitu bisa mengeluarkan dari judi, mungkin tujuannya sekedar untuk menguji ketangguhan kuda yang dilombakan. Apabila perlombaan itu sudah diketahui hasilnya; maka hilanglah tujuan dari diada-adakan. Sedangkan perlombaan tanpa dengan bonus, boleh berdasarkan kesepakatan ulama.

١٢٢٣. عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقْرَأُ: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1223. Dari Uqbah bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas mimbar membaca (ayat: "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki." (QS. Al-Anfal (60))), ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah." (HR. Muslim)⁶³⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini menerangkan yang dimaksud dengan *quwwah* dalam ayat adalah memanah; karena hal itu biasa dilakukan pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan termasuk juga dalam memanah adalah menembak dengan senapan atau pistol terhadap kaum musyrikin dan pembangkang. Dari sini diketahui bahwa melatih kekuatan fisik itu disyariatkan dalam Islam, dan kesiapan itu melalui latihan; karena siapa saja yang tidak bisa memanah dengan tepat tidak dikategorikan sebagai orang yang siap (kuat). Wallahu 'Alam.

-oOo-

635 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1917)

KITAB MAKANAN

١٢٢٤. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1224. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap binatang buas yang mempunyai gigi taring haram dimakan." (HR. Muslim)⁶³⁶

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan setiap hewan yang bertaring. An-Naab adalah gigi yang berada di belakang gusi sebagaimana dalam *Al-Qamus*, dan *Assabu'u* yaitu hewan buas. Sebagaimana dalam *Al-Qamus* juga disebutkan: binatang buas adalah binatang pemburu. Dalam kitab *An-Nihayah*: melarang untuk makan setiap binatang yang bertaring, yaitu binatang yang memburu dan membunuh binatang lainnya dengan kejam seperti singa, musang, harimau dan lainnya.

Al-Hadawiyyah, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad dan Dawud berpendapat seperti yang disebutkan dalam hadits, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis-jenis hewan bertaring yang diharamkan. Abu Hanifah berkata, "Setiap hewan yang memakan daging dikategorikan buas termasuk juga gajah, serigala dan kucing." Asy-Syafi'i berkata, "Jenis binatang buas yang diharamkan adalah yang berani menyerang manusia, seperti singa, musang, harimau dan lainnya, selain serigala dan musang; karena keduanya tidak berani menyerang

636 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1933)

manusia. Ibnu Abbas berpendapat seperti yang dinukilkan Ibnu Abdi Al-Bar dari Ibnu Abbas, Aisyah dan Ibnu Umar –dalam riwayat yang dikatakan lemah– dan Asy-Sya’bi, Sa’id Ibnu Jubair yang menghalalkan daging hewan buas berdasarkan firman Allah Ta’ala,

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا ... ﴿١٤٥﴾

“Katakanlah, “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan” (QS. Al-An’am: 145) bahwa yang diharamkan adalah yang tersebut dalam ayat tersebut dan yang lainnya halal.

Dijawab: bahwa ayat itu turun di Mekah, dan hadits Abu Hurairah setelah hijrah ke Madinah; maka hadits itu adalah *nasikh* (penghapus) atas ayat tersebut bagi siapa yang berpendapat bahwa *As-Sunnah* bisa *menasikh* Al-Qur’an, atau ayat tersebut hanya berlaku bagi 8 pasangan hewan ternak sebagai bantahan bagi yang mengharamkan sebagiannya sebagaimana Allah sebutkan sebelum ayat tersebut:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ ﴿١٣٩﴾

“Dan mereka mengatakan: “Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini.” (QS. Al-An’am: 139). Ada yang mengatakan sebagai bantahan terhadap mereka adalah firman Allah, “Katakanlah, “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya,” (QS. Al-An’am: 145) yang berarti: bahwa apa yang kalian halalkan adalah yang diharamkan Allah, dan yang diharamkan adalah yang dihalalkan Allah, dan semua itu adalah mengada-ada atas ketetapan Allah, lalu Allah sebutkan daging babi setelah menyebutkan yang diharamkan karena mempunyai ‘illah yang sama yaitu menjijikkan.

Ayat tersebut ditujukan kepada kaum kafir yang menghalalkan mayit, darah, daging babi dan segala sesuatu yang disembelih tidak menyebut nama Allah, dan mereka juga mengharamkan banyak sekali hal-hal yang dibolehkan syariat, maksud ayat tersebut adalah menerangkan keadaan mereka, yaitu selalu menentang yang hak (kebenaran), seakan-akan dikatakan: setiap yang diharamkan pastilah kalian halalkan terang-terangan membantah mereka.

Pendapatku: mungkin yang dimaksud “Qul (katakanlah)”: saya tidak temukan sekarang hal-hal yang diharamkan kecuali yang tersebut dalam ayat, baru setelah itu Allah mengharamkan setiap binatang yang bertaring, diriwayatkan Malik bahwa ia memakruhkan memakan setiap binatang buas yang bertaring dan tidak mengharamkan.

١٢٢٥. وَأَخْرَجَهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ بَلْفَظٍ: نَهَى. وَزَادَ: كُلُّ ذِي مِخْلَبٍ
مِنَ الطَّيْرِ.

1225. Muslim juga meriwayatkan dari Hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dengan lafazh – melarang- dan ditambah: “Dan setiap burung yang mempunyai kaki penerkam (cakar)”.⁶³⁷

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan yaitu makna hadits Abu Hurairah oleh Muslim.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Jabir yang mengharamkan setiap burung yang mempunyai kaki penerkam.⁶³⁸ dan diriwayatkan juga dari Al-Irbadh bin Sariyah, ditambahkan: “Pada hari Khaibar.”⁶³⁹ Dalam Al-Qamus, Al-Mikhlab adalah cakar yang terdapat pada setiap hewan dan burung, baik digunakan untuk berburu atau tidak. Al-Hadawiyyah mengharamkan setiap burung yang mempunyai cakar, dan pendapat ini dinisbatkan An-Nawawi kepada Asy-Syafi’i, Abu Hanifah, Ahmad, Dawud dan jumhur ulama.

Dalam kitab *Nihayah Al-Mujtahid* dinisbatkan kepada jumhur ulama pernyataan yang menghalalkan setiap burung yang bercakar, lalu berkata, “Ada suatu kaum yang mengharamkan, tapi apa yang disebutkan An-Nawawi lebih tepat; karena disebutkan dalam kitab-kitab kedua madzhab yang berpendapat demikian, dan Ahmad dalam kitab *Dalil Ath-Thalib* dengan lafazh: diharamkan setiap burung yang berburu dengan menggunakan cakarnya seperti gagak (sejenis burung gagak), elang, rajawali, sejenis burung elang dan masih banyak lagi.

637 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1934)

638 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1478)

639 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1474)

Hal itu disebutkan juga dalam kitab *Al-Minha*, kitab Asy-Syafi'iyah dan demikian juga pendapat Al-Hanafiyyah, Malik berkata, "Makruh hukumnya mengkonsumsi setiap burung yang bercakar tapi tidak diharamkan."

Sedangkan sejenis burung elang (pemakan bangkai): tidak termasuk burung bercakar, akan tetapi diharamkan karena sifat kotornya, Asy-Syafi'iyah berkata, "Haram mengkonsumsi hewan yang disunnahkan dibunuh seperti ular, kalajengking, burung hantu, burung gagak, tikus dan setiap binatang buas yang membahayakan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Lima binatang yang boleh dibunuh baik ketika tanah haram maupun bukan" seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan tentang haji, mereka beralasan: karena binatang-binatang tersebut menjijikkan (kotor), baik ditinjau dari syariat maupun fitrah manusia.

Pendapatku: perintah hadits untuk membunuhnya lalu dijadikan dasar hukum untuk mengharamkan mengkonsumsinya masih perlu diteliti lagi. Diberitahukan kepada mereka bahwa ada hewan yang tidak diperintahkan untuk dimusnahkan tapi diharamkan. Asy-Syafi'i berkata, "Seseorang yang menyetubuhi binatang (ternak yang halal dikonsumsi) maka syariat memerintahkan untuk membunuh binatang tersebut, mereka berkata, "Dan tidak diharamkan untuk mengkonsumsinya." Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kelaziman hukum antara perintah membunuh dengan haram hukumnya mengkonsumsi binatang tersebut.

عن جابر بن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم
أنه قال: "لا تأكلوا من دابة بني النضير"

1226. Dari Jابر Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu perang Khaibar melarang makan daging keledai negeri (jinak, piaraan) dan membolehkan daging kuda. (Muttafaq Alaih. Menurut lafazh riwayat Al-Bukhari: "Memberikan keringanan")⁶⁴⁰

Penjelasan Kalimat

Rakhkhasha ganti dari lafazh *Adzina* (diizinkan), dalam beberapa riwayat diterangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapati periuk mendidik merebus daging keledai negeri, maka Nabi memerintahkan untuk menuangkannya sambil bersabda, “*Janganlah memakan dagingnya*” hadits-hadits yang menerangkan tentang hal itu banyak sekali, dalam riwayat lain dengan lafazh, “*Karena ia termasuk binatang yang menjijikkan*” atau dengan lafazh, “*Najis*” dalam lafazh lainnya, “*Hal itu sangat menjijikkan dan termasuk perbuatan setan*”.

Tafsir Hadits

Hadits ini mempunyai masalah pokok:

Pertama: Teks hadits ini mengharamkan memakan daging keledai negeri, karena setiap larangan itu berfungsi untuk mengharamkan. Jumhur ulama dari shahabat, tabi'in dan setelah mereka mengharamkan mengkonsumsi daging keledai negeri, kecuali Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa daging tersebut tidak haram.

Menurut riwayat Ibnu Juraij dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Ibnu tidak mengharamkan daging tersebut, lalu membacakan firman Allah Ta'ala,

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا ... (١٤٥)

“Katakanlah, “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan...” (QS. Al-An'am: 145) diriwayatkan dari Aisyah, Malik berbagai riwayat yang menyebutkan bahwa daging itu makruh, atau haram, atau boleh dimakan.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ghalib Ibnu Abjar berkata, “Kami mengalami kekeringan, saya tidak mempunyai makanan untuk keluargaku kecuali lemak berasal dari keledai negeri, maka saya menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bukankah engkau telah mengharamkan daging keledai negeri, sedangkan kami saat ini tertimpa kekeringan?” Rasulullah bersabda, “Berilah keluargamu makanan dari minyak daging keledai negeri, ia diharamkan karena termasuk binatang yang memakan kotoran”.⁶⁴¹

641 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (3809)

yaitu *Jawwal* bentuk *jama'* dari *Jallalah* (hewan pemakan kotoran), Al-Khaththabi berkomentar, "Hadits Ibnu Abjar diperselisihkan ulama pada silsilah sanad rawinya." Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan Syu'bah dari Ubaid Abi Al-Hasan, dari Abdurrahman bin Ma'qil, dari Abdurrahman bin Bisyr, dari penduduk Muzainah yang menerangkan bahwa penduduk Muzainah Abjar atau Ibnu Abjar bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mus'ir juga meriwayatkan dan berkata, "Dari Ibnu Ubaid dari Ibnu Ma'qil dari 2 penduduk Muzainah, di antara keduanya didapat dari lainnya. Hadits bab ini yang berasal dari Jabir menetapkan haram hukumnya, yang diriwayatkan Abu Dawud *maushul*, lalu berkata, "Sedangkan sabdanya, "Saya haramkan karena ia termasuk binatang pemakan kotoran," hanya saja hadits ini tidak bisa ditetapkan, namun yang ditetapkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memakan dagingnya; karena menjijikkan, yang sanadnya sampai kepada Muhammad bin Sairin dari Anas bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuka (menaklukkan) Khaibar, kami mendapatkan keledai negeri, lalu disembelih dan dimasak, maka juru bicara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian untuk memakannya, karena menjijikkan termasuk perbuatan setan," maka kami langsung mematikan periuk-periuk tersebut.⁶⁴²

Dengan demikian batallah perkataan yang menyebutkan bahwa daging itu diharamkan karena dikhawatirkan mengurangi jumlah hewan kendaraan, sebagaimana yang diriwayatkan Ath-Thabrani dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, "Hal itu diharamkan karena dikhawatirkan mengurangi hewan kendaraan."⁶⁴³ Dalam riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Abbas dalam bab "Peperangan" dari riwayat Asy-Sya'bi bahwa Ibnu Abbas berkata, "Saya tidak mengetahui dengan pasti, apakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mengkonsumsinya karena ia hewan kendaraan, sehingga khawatir mengurangi jumlahnya, atau diharamkan selama-lamanya pada hari Khaibar."⁶⁴⁴ Ada keraguan alasan dari larangan Nabi tersebut, maka dikatakan: sudah diketahui

642 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2991), *Shahih Muslim* (1940)

643 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11/432)

644 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (4227), *Shahih Muslim* (1939)

dari teks hadits yang *sharih* (jelas) menyatakan bahwa dagingnya haram; karena menjijikkan, seakan-akan Ibnu Abbas tidak mengetahui hadits tersebut sehingga ia ragu-ragu memberikan alasan haramnya. Maka bila sudah ditetapkan larangan tersebut, karena pada dasarnya setiap larangan untuk mengharamkan; maka harus dipatuhi walaupun kita tidak mengetahui alasannya.

Sedangkan apa yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari hadits Ummi Nashr Al-Muharibiyah menyebutkan: ada seseorang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keledai negeri, maka Nabi bertanya, "Bukankah ia digembala di padang rumput dan makan daun-daun?" Ia menjawab, "Ya." Lalu Nabi bersabda, "*Maka makanlah dagingnya.*"⁶⁴⁵ Hadits ini tidak shahih karena bertentangan dengan hadits-hadits shahih.

Kedua: hadits ini merupakan dalil yang menghalalkan daging kuda. Inilah pendapat Zaid bin Ali, Asy-Syafi'i, dua ulama terkemuka madzhab Abu Hanifah, Ahmad, Ishaq dan jumhur ulama salaf dan khalaf berdasarkan hadits bab ini, dan juga hadits-hadits shahih lainnya yang mempunyai makna sama.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah dengan sanad syarat *Syaikhani* dari Atha' bahwa dikatakan kepada Ibnu Juraij, "Bukankah orang-orang *salaf* sebelummu memakannya?" Ibnu Juraij berkata, "Apakah yang engkau maksud shahabat Rasulullah?" Ia menjawab, "Ya."⁶⁴⁶ Lalu hadits Asma' yang menyebutkan, "Kami menyembelih kuda dan memakannya pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Tapi Al-Hadawiyah, Malik dan pendapat masyhur madzhab Hanafi mengharamkan daging kuda.

Pendapat mereka tersebut berdasarkan pada hadits Khalid bin Al-Walid, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang makan daging kuda, bighal (peranakan kuda dengan keledai), keledai dan setiap binatang buas bertaring.*"⁶⁴⁷ Dalam riwayat lain dengan tambahan: "*Hari Khaibar.*"⁶⁴⁸

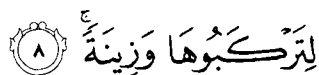
645 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (25/161)

646 HR Abdurrazzaq dalam *Mushannif-nya* (4/527)

647 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3790)

648 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3806)

Hal itu dijawab dengan pernyataan Al-Baihaqi yang menyebutkan: Sanad hadits ini *mudhtharib* dan bertentangan dengan riwayat *tsiqat*. Al-Bukhari berkata, "Tsaubin Yazid dan Sulaiman bin Sulaim meriwayatkan dari shalih yang harus diteliti." Hadits tersebut didha'ifkan Ahmad, Ad-Daraquthni, Al-Khathabi, Ibnu Abdi Al-Bar dan Abdul Haq. Akan tetapi mereka berdalilkan pada firman Allah Ta'ala,



"Untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan." (QS. An-Nahl: 8), menetapkan ayat ini sebagai dalil berdasarkan beberapa hal:

Pertama: 'illah yang terdapat dalam nash ayat menunjukkan pada kegunaan yang terbatas, maka pendapat yang membolehkan mengkonsumsinya bertentangan dengan zhahir ayat. Pendapat ini dijawab dengan menegaskan bahwa 'illah dalam nash tersebut tidak membatasi kegunaan hewan tersebut, maka tidak sebatas berfungsi sebagai hiasan dan kendaraan semata, berdasarkan kesepakatan ulama bahwa hewan-hewan tersebut bisa dimanfaatkan selain sebagai hiasan dan kendaraan, nash ayat menegaskan atas keduanya karena kebanyakan fungsinya demikian. Dan jikalau kegunaannya hanya untuk kendaraan dan hiasan semata; maka kuda, keledai dan *bighal* tersebut tidak boleh dimanfaatkan untuk mengangkut barang-barang berat, dan tidak ada yang berpendapat demikian.

Kedua: dalil yang mengharamkan itu disebutkan dengan menggabungkan *bighal*, keledai yang sama-sama menunjukkan haram mengkonsumsi kedua hewan tersebut, maka siapa yang memberikan hukum berbeda pada keduanya; maka harus mendatangkan dalil. Pendapat ini dibantah dengan menegaskan bahwa ini termasuk dalil yang menyamakan hukum atas keduanya, tapi pendapat ini lemah.

Ketiga: pengertian ayat tersebut menunjukkan pada pemberian karunia semata, seandainya termasuk hewan yang dimakan; tentu itu merupakan nikmat terbesar, karena berkaitan dengan kelangsungan keturunan, dan Allah Yang Maha Bijaksana tidak memberikan karunia yang sangat sederhana kegunaannya dengan tidak memberikan manfaat yang utama, dan Allah telah memberikan karunia hewan untuk dikonsumsi.

Pendapat ini dijawab: Allah *Ta'ala* mengkhususkan pemberian nikmat hewan itu untuk dikendarai; karena kebanyakan kuda dimanfaatkan bangsa Arab untuk dikendarai, maka Allah memberi-tahukan kegunaan hewan tersebut pada umumnya sebagaimana memberitahukan kegunaan hewan ternak untuk dimakan dan membawa barang-barang berat; karena hewan tersebut dimanfaatkan untuk hal tersebut, lalu Allah memberitahukan manfaat terbesar penggunaan terhadap kedua jenis hewan tersebut.

Keempat: berdasarkan pengertian ayat tersebut, jika dibolehkan untuk dikonsumsi, tentu hilanglah manfaat dari adanya hewan tersebut yaitu untuk dikendarai dan hiasan.

Dijawab: apabila pemanfaatannya untuk dikonsumsi akan membuatnya punah; demikian halnya terhadap sapi dan lainnya yang boleh dikonsumsi, yang mempunyai manfaat selain dikonsumsi.

Jawaban secara umum dari semua itu adalah bahwa ayat dalam surat An-Nahl turun di Mekah (*Makkiyyah*), berdasarkan kesepakatan ulama. Sedangkan pembolehan mengonsumsi kuda turun di Madinah 6 tahun lebih setelah hijrah, dan juga ayat dalam surat An-Nahl tidak ada keterangan yang mengharamkan makan daging tersebut. Hadits bab ini dengan jelas membolehkan mengkonsumsinya. Seandainya pendapat mereka diterima, tapi dalil tersebut memerintahkan agar jangan dimakan, lebih umum daripada untuk mengharamkan atau mensucikan atau karena ada perbedaan hukum, karena tidak diketahui hukum yang pasti; maka tidak bisa menjadi dasar hukum yang tepat, karena hukum bisa ditentukan dengan dalil-dalil yang *sharih* membolehkan atau tidak. Sedangkan anggapan sebagian yang menyebutkan bahwa hadits Jabir mengharamkan mengkonsumsinya karena dengan lafazh *rukhsah* yang berarti membolehkan mengkonsumsinya karena alasan tertentu, yaitu pada saat kelaparan (tidak ada makanan selain itu) dan tidak menunjukkan hukum halal secara mutlak. Pendapat ini dha'if; karena hadits bab dengan lafazh, "*Adzina Lana*" (kami diizinkan), dan dengan lafazh, "*Ath'amanaa*" lalu perawi mengungkapkan dengan lafazh, "*Rakhhasha*" daripada "*Adzinaa*" bukanlah yang dimaksud "*Rukhsah*" seperti yang dipahami sekarang ini; karena dulunya, pada masa shahabat tidak ada perbedaan antara lafazh "*Adzinaa*" dengan "*Rakhhasha*".

١٢٢٧. وَعَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ نَأْكُلُ الْجَرَادَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1227. Dari Ibnu Abi Aufa Radhiyallahu Anhu berkata, "Kami berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak 7 kali, kami makan belalang." (Muttafaq Alaih)⁶⁴⁹

Penjelasan Kalimat

Al-Jarad adalah bentuk jama' dari kata *jaradah*, yang artinya jenis belalang, untuk menunjukkan jenis laki-laki maupun perempuan, seperti kata *hamamah* (burung merpati).

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa belalang halal dimakan, An-Nawawi berkata, "Sudah ada ijma' (kesepakatan) ulama atas hal itu. Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas berkata, "Biasa para isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saling memberihadiah berupa makanan belalang kepada lainnya."⁶⁵⁰ Ibnu Al-Arabi menerangkan dalam kitab *Syarh At-Tirmidzi* bahwa belalang Andalusia tidak bisa dimakan; karena mengandung unsur yang membahayakan. Maka jika perkataan itu benar, tentu pengharamannya dikarenakan ia mengandung unsur yang berbahaya sebagaimana racun dan lainnya.

Lalu ulama berbeda pendapat, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakan belalang atau tidak?" Hadits bab ini, mungkin menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakannya bersama shahabat, hanya saja dalam riwayat Al-Bukhari ada tambahan: "Kami makan belalang bersama Rasulullah." Ada yang berpendapat: mungkin maksudnya kami berperang bersama Rasulullah sebagai *ta'kid* (penguat) sabda Nabi sebelumnya yaitu "*Ghazauna ma'ahu*" mungkin maksudnya bahwa kami memakannya bersama Rasulullah.

Pendapatku: pendapat terakhir ini lebih tepat untuk memahami hadits tersebut, karena menyimpulkan hadits dengan hukum asalnya

649 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5495), *Shahih Muslim* (1952)

650 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Ibni Majah* (3280)

lebih sempurna daripada memahaminya sebagai penguat hukum sebelumnya, diperkuat lagi dengan keterangan dalam *Ath-Thibb* menurut Abu Nu'aim dengan tambahan: "*Dan Nabi memakannya bersama kami*". Sedangkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari hadits Salman menyebutkan "*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang belalang, lalu Nabi menjawab, "Saya tidak suka memakannya, tapi tidak juga mengharamkannya."*⁶⁵¹ Hadits ini menurut Al-Mundziri *mursal*, demikian juga yang diriwayatkan Ibnu Adi dalam tarjamah Tsabit Ibnu Zuhair dari Nafi' dari Ibnu Umar menyebutkan "*bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang biawak, beliau menjawab, "Saya tidak suka memakannya, tapi juga tidak mengharamkannya,"*" lalu ditanyakan tentang belalang, dan jawaban Nabi sama seperti hal tersebut."⁶⁵² An-Nasa'i berkomentar, "*Haditsnya tsabit tapi tidak tsiqah.*"

Menurut jumhur ulama, belalang boleh dimakan secara mutlak walaupun mati tanpa sebab, berdasarkan hadits "*Dihalalkan kepada kami 2 bangkai yaitu ikan dan belalang, dan 2 darah yaitu hati dan limpa.*"⁶⁵³ diriwayatkan Ahmad dan Ad-Daraquthni Marfu' dari hadits Ibnu Umar, dan berkata, "*Hadits ini lebih tepat mauquf.* Al-Baihaqi menetapkan bahwa hadits ini *mauquf*, dan berkata, "*Tapi mempunyai kedudukan sama dengan hukum marfu'.*" Namun, ada perbedaan di antara ulama: apakah berasal dari perburuan di laut atau di darat, lalu ada 2 hadits *dha'if* yang menerangkan itu berasal dari laut.

Dijelaskan beberapa shahabat bahwa orang yang sedang *muhrim* (ihram) bila membunuh belalang harus membayar denda, menunjukkan bahwa belalang itu dari darat. Sebetulnya hal tersebut tidak bisa ditentukan dengan pasti sampai ada dalil yang menetapkan bahwa itu berasal dari laut.

١٢٢٨ هـ عن أبي داود في سننه (3813 - 3814)
ابن أبي داود في سننه (3813 - 3814)

651 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3813 - 3814)

652 *Al-Kamil* (2/521)

653 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (210)

1228. Dari Anas Radhiyallahu Anhu tentang kisah kelinci, ia berkata, "Ia menyembelihnya dan mengirimkan pangkal pahanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau menerimanya." (Muttafaq Alaih)⁶⁵⁴

Penjelasan Kalimat

Anas menerangkan: "Kami mengintai seekor kelinci di Marr azh-Zharan, maka kaum mengejanya sampai kelelahan, lalu saya menangkap dan membawanya kepada Abu Thalhah, dan Abu Thalhah mengirimkannya paha kelinci kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau menerimanya," hadits ini tidak menunjukkan bahwa Nabi memakannya, akan tetapi menurut riwayat Al-Bukhari dalam kitab *Hibah*, perawi yang bernama Hisyam bin Ziyad bertanya kepada Anas: Apakah Nabi memakannya? Ia menjawab, Nabi memakannya, lalu berkata, "Beliau menerimanya."⁶⁵⁵

Tafsir Hadits

Berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama) halal memakannya, kecuali Al-Hadawiyah, Abdullah bin Umar, Ikrimah dan Ibnu Abi Laila berkata, "Makruh memakannya; berdasarkan riwayat Abu Dawud dan Al-Baihaqi dari hadits Ibnu Umar berkata, "Dibawakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daging tersebut, namun Nabi tidak memakannya dan tidak juga melarang bagi yang mau memakannya," Ibnu Umar beranggapan karena kelinci (hewan mamalia) itu mempunyai masa haid.⁶⁵⁶ Al-Baihaqi meriwayatkan dari Umar dan Ammar seperti hal tersebut, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memakannya tapi beliau enggan memakannya."⁶⁵⁷

Pendapatku: akan tetapi, tidak menutup kemungkinan keengganan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengkonsumsi tidak berarti beliau membencinya. Ar-Rafi'i meriwayatkan bahwa Abu Hanifah mengharamkannya.

654 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5489), *Shahih Muslim* (1953)

655 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2572)

656 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3792)

657 HR Al-Baihaqi (9/321)

Faedah

Disebutkan Ad-Dumairi dalam kitab *Hayah Al-Hayawan* bahwa yang mengalami haid itu adalah: perempuan, serigala, kelelawar, dan kelinci. Dikatakan juga: demikian juga hewan sejenis dengan anjing.

١٢٢٩. وَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةِ، وَالنَّحْلَةِ، وَالْهُدُودِ، وَالصُّرَدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1229. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumaberkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh 4 macam hewan yaitu: Semut, lebah, burung hud-hud dan burung Shurad (sejenis burung pipit)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁶⁵⁸*

Penjelasan Kalimat

Al-Baihaqi berkata, "Prawinya adalah perawi yang shahih, Al-Baihaqi melanjutkan, "Hadits ini adalah yang paling kuat dalam bab ini."

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan membunuh jenis-jenis hewan tersebut, dan dari hal itu juga dapat disimpulkan haram hukumnya untuk mengkonsumsinya; karena jikaalau halal dimakan, tentu tidak dilarang untuk dibunuh. Pembahasan ini sudah dijelaskan dalam bab terdahulu.

Menurut jumhur ulama haram hukumnya untuk memakannya. Penentuan hukum pada setiap jenis hewan tersebut masih ada perbedaan di antara ulama kecuali semut; karena zhahirnya diharamkan berdasarkan ijma' ulama.

١٢٣٠. وَ عَنْ ابْنِ أَبِي عَمَّارٍ قَالَ: قُلْتُ لِجَابِرٍ: الصَّبُعُ صَيْدٌ هِيَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

قُلْتُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ
وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ الْبُخَارِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ.

1230. Dari Ibnu Abu Ammar berkata, "Aku pernah bertanya kepada Jabir, "Apakah serigala (sejenis anjing) itu binatang buruan?" Ia menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda demikian?" Ia menjawab, "Ya." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits *shahih* menurut Al-Bukhari dan Ibnu Hibban)⁶⁵⁹

Biografi Perawi

Ibnu Abi Ammar adalah Abdurrahman bin Abi Ammar Al-Makki, ditsiqahkan (dikuatkan) Abu Zar'ah dan An-Nasa'i, tidak ada seorang pun yang membicarakannya. Ia dikenal dengan *Qass* (beribadah seperti pastor) karena cara ibadahnya. Ibnu Abdi Al-Bar ragu-ragu menentukan hadits ini ada illahnya. Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini *shahih*."

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menghalalkan serigala, inilah pendapat Asy-Syafi'i. Hadits ini menjadi *mukhashshish* (pengecualian) dari hadits yang mengharamkan setiap hewan buas bertaring. Abu Dawud meriwayatkan hadits Jabir *marfu'*, "Serigala termasuk binatang buruan, apabila seorang yang sedang ihram menangkapnya; maka ia wajib membayar denda berupa domba yang telah berumur satu tahun, dan serigala itu boleh dimakan olehnya."⁶⁶⁰ Hadits diriwayatkan Al-Hakim dan berkomentar, "Sanad rawinya *shahih*." Asy-Syafi'i berkata, "Kaum muslimin senantiasa memakan dan memperjualbelikannya antara bukit Shafa dan Marwah tanpa ada yang membencinya." Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyah mengharamkan berdasarkan hadits 'Am sebagaimana yang telah kami bahas terdahulu, akan tetapi ditakhshishkan (dikecualikan) dengan hadits yang menghalalkan.

Hukum haram tersebut didasarkan pada hadits Khuzaimah bin Juзу' disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

659 (صحيح) Hadits ini *shahih*, *Shahih Abi Dawud* (3801)

660 (صحيح) Hadits ini *shahih*, *Shahih At-Tirmidzi* (1791)

"Apakah ada seorang yang memakan serigala?"⁶⁶¹ Diriwayatkan At-Tirmidzi, sanad rawinya terdapat Abdul Karim Abu Umyah, yang disepakati sebagai perawi dha'if.

١٢٣١. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ سُبَيْلَ بْنَ الْقُنْفُذِ فَقَالَ: قُلْ لَا أَجِدُ فَيْسًا أَوْحَى إِلَيَّ مُحَرَّمًا. (الأنعام: ١٤٥) فَقَالَ شَيْخٌ عِنْدَهُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّهَا خَبِيثٌ مِنَ الْخَبَائِثِ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ، بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

1231. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa ia pernah ditanya tentang hukumnya landak. Ia menjawab, "Katakanlah, aku tidak mendapatkan perkara yang diharamkan dalam apa yang diwahyukan kepadaku." (QS. Al-An'am: 145). Berkatalah seorang tua disisinya, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Ada seorang menanyakan landak kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, "Ia termasuk binatang kotor." Maka Ibnu Umar berkata, "Bila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda demikian, maka itulah yang benar." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dan sanadnya lemah)⁶⁶²

Penjelasan Kalimat

Hadits ini dha'if karena orang tua tersebut *majhul* (tidak diketahui nama dan keadaannya). Al-Khatthabi berkata, "Sanad rawi tidak seperti itu dan mempunyai sanad rawi lainnya." Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dengan sanad yang dha'if. Abu Thalib dan Imam Yahya mengharamkannya. Ar-Rafi'i berkata, "Ada 2 pendapat yang berkaitan dengan hukum landak:

Pertama: haram dimakan, inilah pendapat Abu Hanifah dan Ahmad; berdasarkan riwayat yang menyatakan bahwa ia termasuk binatang kotor.

Malik dan Ibnu Abi Laila mengatakan halal memakannya, pendapat ini lebih kuat daripada yang mengharamkannya karena tidak ada dalil

661 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (1792)

662 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3799)

kuat disamping itu bahwa semua binatang itu pada dasarnya adalah boleh dimakan. Dalam masalah ini ada perselisihan *ma'ruf* di antara para ulama.

١٢٣٢. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْحَلَالَةِ وَالْبَانِيهَا. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا التَّسَائِيَّ وَحَسَنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1232. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang memakan binatang yang makan kotoran dan melarang juga meminum susunya." (HR. Al-Arba'ah kecuali An-Nasa'i. Hadits hasan menurut At-Tirmidzi)⁶⁶³*

Penjelasan Kalimat

Al-Hakim, Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi meriwayatkan hadits serupa dari Ibnu Amr bin Al-Ash, dan berkata, "Sampai ia diberikan makanan rumput selama 40 malam."⁶⁶⁴ Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al-Hakim dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dengan lafazh, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang makan daging keledai negeri dan hewan pemakan kotoran dan juga dari mengendarainya." Menurut riwayat Abu Dawud, "Untuk dikendarai dan diminum air susunya."⁶⁶⁵ *Jallaalah* adalah hewan pemakan kotoran dan najis baik berasal dari onta, sapi, kambing ataupun ayam.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan memakan hewan *Jallaalah*, meminum susu dan mengendarainya. Ibnu Jazem menegaskan bahwa siapa yang wuquf (orang yang berhaji) dengan mengendarai *Jallaalah*; maka hajinya tidak sah. Zhahir hadits menetapkan bahwa hewan tersebut dinamakan dengan *Jallaalah* bila memakan kotoran; maka haram hukumnya. An-Nawawi berkata, "Tidak dinamakan dengan

663 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3785)

664 HR Al-Hakim (2/46) Al-Baihaqi (9/333) Ad-Daraquthni (4/283)

665 (حسن) Hadits hasan, *Shahih Abi Dawud* (3811)

Jallaalah kecuali bila mayoritas makanannya berasal dari hal-hal kotor dan najis. “Ada yang mengatakan bahwa standarnya itu dari bau dan busuknya makanan yang dimakan, inilah yang ditegaskan An-Nawawi dan Imam Yahya. Ia berkata, “Tidak bisa disucikan walaupun dimasak dandicampur dengan rempah-rempah serta hilang bau busuknya; karena hal itu hanya menutup-nutupi saja dan bisa menghalalkan.” Al-Khathabi berkata, “Ahmad, para *ahlu ra’yi* dan Asy-Syafi’i memakruhkan, mereka berkata, “Tidak boleh dimakan sampai dikandangan beberapa hari.”

Pendapatku: ditentukan dalam hadits bab, untuk mengandangkannya selama 40 hari, Ibnu Umar mengandangan ayam selama 3 hari. Malik membolehkan memakannya walaupun tidak dikandangan terlebih dahulu.

Ats-Tsauri dan riwayat Ahmad mengharamkannya sebagaimana *zhahir* hadits, dan yang mengatakan, “Makruh dan tidak mengharamkan beralasan: karena larangan dalam hadits tersebut karena perubahan struktur daging, berarti tidak bisa diharamkan dengan dalil ia suci (bisa dimakan) bila sudah kurus. Dan sudah maklum bahwa pendapat ini bertentangan dengan nash hadits tersebut. Para pemikir itu menyelisihi sunnah Nabi, Al-Mahdi menerangkan dalam kitab *Al-Bahr*, “Pendapat madzhab dan kedua kelompok adalah *nadbun* (yang terbaik), dengan mengandangan hewan pemakan kotoran sebelum disembelih, mengandangan ayam selama 3 hari, kambing 7 hari, sapi dan onta selama 14 hari. Malik berkata: semua itu tidak ada dasar hukumnya. Kami menjawab: hal itu dilakukan untuk membersihkan lambungnya dari makanan yang kotor.

Mengamalkan hadits itu wajib hukumnya, dan seakan-akan yang menyelisihi hadits tersebut beranggapan bahwa larangan itu untuk menjaga kesucian diri, tapi tidak berdasarkan pada dalil yang mendukung. Sedangkan perbedaan waktu yang mereka tentukan untuk membersihkan lambungnya dengan mengandangkannya tidak ada dalil yang menyebutkan hal tersebut.

١٢٣٣. وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قِصَّةِ الْحِمَارِ الْوَحْشِيِّ فَأَكَلَ مِنْهُ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1233. Dari Abu Qatadah Radhiyallahu Anhu –tentang keledai liar (hutan)–: *lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memakan sebagian darinya.*” (Muttafaq Alaih)⁶⁶⁶

Penjelasan Kalimat

Telah dijelaskan dalam pembahasan bab haji tentang keledai hutan yang dihadiahkan Abu Qatadah kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Tafsir Hadits

Hadits menunjukkan halal hukumnya mengkonsumsi keledai hutan, berdasarkan kesepakatan ulama. Tapi, ada perbedaan yang aneh (tidak masuk akal) antara ulama yang menyebutkan bila keledai hutan itu dikandangan (diberi makan) dan dipelihara, maka ia berubah menjadi keledai negeri.

١٢٣٤. عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1234. Dari Asma' binti Abu Bakar Radhiyallahu Anha berkata, “Kami pernah menyembelih seekor kuda pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami memakannya.” (Muttafaq Alaih)⁶⁶⁷

Penjelasan Kalimat

Dalam riwayat lainnya: “Dan Kami berada di Madinah” dalam riwayat Ad-Daruquthni: “Lalu kami memakannya bersama ahlu bait Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.”⁶⁶⁸

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menghalalkan daging kuda, sebagaimana dalam pembahasan terdahulu; karena zhahirnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui dan menetapkan akan hal tersebut, karena ia

666 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2570), *Shahih Muslim* (1196)

667 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5510), *Shahih Muslim* (1942)

668 HR Ad-Daruquthni (4/290)

mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memakannya dan jugakeluarganya (isteri-isteri Nabi), disebut dalam hadits ini: (*Naharna*) "*Kami menyembelih*", menurut riwayat Ad-Daraquthni: "*Dzabahna*" (kami menyembelih). Ada yang mengatakan, "Hal itu menunjukkan bahwa antara *Nahar* dan *Dzabahna* artinya sama." Ada juga yang mengatakan bahwa antara kedua lafazh itu berarti sama secara *majas*, karena lafazh *An-Nahar* khusus untuk onta, yaitu menebas di leher onta (tempat meletakkan kalungnya) sehingga urat nadinya terputus. Sedangkan *dzabhu* adalah memotong urat nadi dan diperuntukkan selain onta. Ibnu At-Tin berkata, "*An-Nahar* diperuntukkan untuk onta dan yang lainnya dengan *dzabhu*, disebutkan dalam Al-Qur'an: "*Fadzabahuha* (lalu mereka menyembelihnya)" (QS. Al-Baqarah: 71) dan di dalam hadits disebutkan dengan *An-Nahar*.

Ulama berbeda pendapat tentang orang yang melakukan *nahar* terhadap binatang yang harus di *dzabhu* dan melakukan *Dzabhu* terhadap binatang yang harus di *nahar* saja. Jumhur ulama membolehkan hal tersebut. Perbedaan ulama dalam hal itu hanya dalam madzhab Malik. Perkataannya: "*Kami di Madinah*" membantah yang beranggapan bahwa hal itu diharamkan sebelum diwajibkan jihad yang diwajibkan ketika kaum muslimin memasuki kota Madinah.

١٢٣٥. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَكَلَ الضَّبُّ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1235. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Biawak pernah dimakan (oleh para shahabat) dalam hidangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." (Muttafaq Alaih)⁶⁶⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini dalil yang membolehkan memakan biawak, inilah pendapat jumhur ulama. Iyadh menukilkan ada sekelompok ulama yang mengharamkan, ulama madzhab Hanafi memakruhkannya. An-Nawawi berkata, "Saya kira yang mengatakan selain itu tidak benar,

669 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2575), *Shahih Muslim* (1947)

dan andaikata benar; tentu bertentangan dengan teks hadits dan ijma' ulama sebelumnya." Ulama yang mengharamkannya berdasarkan pada hadits riwayat Abu Dawud "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memakan biawak"⁶⁷⁰ sanad rawinya terdapat Ismail bin Iyasy dan terdapat juga Syambun yang dikenal kuat oleh orang-orang Syam; maka pendapat Al-Khathabi tidak benar: karena sanad rawinya tidak seperti yang disebutkannya, dan demikian juga perkataan Ibnu Jazm: karena terdapat rawi yang lemah dan tidak dikenal; karena sebetulnya semuanya rawinya tsiqah (kuat) sebagaimana yang disebutkan penulis. Dan juga pendapat Al-Baihaqi: yang menyebutkan ada rawinya yang bernama Ismail bin Iyasy; tidak bisa dijadikan hujjah sebagaimana yang kamu ketahui bahwa hadits tersebut diriwayatkan dari orang-orang Syam yang dapat dijadikan hujjah. Ulama yang mengharamkannya berdasarkan juga pada hadits riwayat Abu Dawud dari Abdurrahman Ibnu Hasanah, "Para shahabat memasak biawak, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sebagian umat bani Israil dirubah menjadi hewan melata di bumi, saya khawatir bila biawak ini mungkin wujud mereka, maka buanglah." HR. Ahmad, hadits shahih menurut Ibnu Hibban, Ath Thahawi dan sanadnya menurut syarat *Syaikhani*.⁶⁷¹

Jawaban atas riwayat yang melarang: Bahwa larangan itu walaupun pada asalnya untuk mengharamkan, akan tetapi larangan itu untuk memakruhkan saja berdasarkan hadits riwayat Muslim yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Makanlah karena ia halal, hanya saja ia tidak termasuk makanan yang biasa saya makan."⁶⁷² Riwayat ini membantah hadits lainnya yang juga diriwayatkan Muslim yang menerangkan bahwa ada beberapa orang berkata kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*a bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai biawak, "Saya tidak memakannya, tidak melarang yang mau memakannya dan juga tidak mengharamkannya."⁶⁷³ maka Ibnu Abbas mengatakan bahwa hadits ini ada illahnya dengan menyebutkan: "Sungguh buruk yang kalian sampaikan, bukankah Nabi

670 (حسن) Hadits hasan. *Shahih Abi Dawud* (3796)

671 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3795)

672 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (7267), *Shahih Muslim* (1944)

673 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1943)

Allah (utusan Allah) tidak diutus kecuali untuk mengharamkan atau menghalalkan suatu perkara," sebagaimana dalam riwayat Muslim.

Jawaban kedua untuk hadits kedua: mungkin hadits tersebut memang pernah disampaikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu khawatir jelmaan dari umat yang dilaknat sebelum Allah *Ta'ala* mewahyukan bahwa memakan hewan jelmaan yang dilaknat tidak bisa menurunkan kepada lainnya.

Ath-Thahawi meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang kera dan babi, apakah jelmaan atau memang ada sebelumnya?" Nabi menjawab, "Bila Allah menghancurkan suatu kaum atau merubah wujud mereka; maka Allah tidak akan menjadikannya turun-temurun atau hukuman lainnya atas perbuatan yang sama."⁶⁷⁴ Hadits ini berasal dari riwayat Muslim.⁶⁷⁵ dan Ibnu Al-'Arabi tidak mengetahuinya. Lalu melanjutkan: perkataan mereka: "Bahwa hewan jelmaan tidak akan menurunkan garis keturunan" hanyalah anggapan saja; karena itu tidak bisa dibenarkan dengan akal fikiran melainkan dengan wahyu dan tidak ada perintah yang berkaitan dengan hal tersebut.

Pernyataan itu dijawab: seandainya binatang tersebut benar-benar jelmaan, namun bukan berarti haram untuk dikonsumsi, karena sifat-sifat manusianya sudah hilang dan sudah menjadi binatang. Hanya saja, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benci untuk memakannya terhadap binatang yang tercipta karena murka Allah *Ta'ala* sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* benci minum air yang berasal dari sumur kaum Tsamud.

Pendapatku: sudah pasti: jika tidak diharamkan, mana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menuangkannya atau Nabi menghalalkannya; karena membuangnya termasuk perbuatan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi kalau dihalalkan, tentu Nabi membolehkan untuk dimakan. Namun jawaban yang paling tepat adalah jawaban sebelumnya, yaitu berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa boleh memakannya dan juga makruh dengan adanya larangan tersebut.

674 Syarh Ma'ani Al-Atsar (4/198)

675 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (2663)

١٢٣٦. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ الْقُرَشِيِّ أَنَّ صَبِيًّا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الضَّفَدَةِ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ، فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّيْسَانِيُّ.

1236. Dari Abdurrahman bin Utsman Al-Qurasyi Radhiyallahu Anhu bahwa ada seseorang thabib (dokter) bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang katak yang dijadikan obat. Lalu Beliau melarang membunuhnya. (HR. Ahmad, hadits shahih menurut Al-Hakim. Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkannya juga)⁶⁷⁶

Biografi Perawi

Abdurrahman bin Utsman itu adalah Ibnu Ubaidillah At-Tamimi Al-Qurasyi, anak saudara Thalhah bin Ubaidillah (seorang shahabat). Ada yang berpendapat: Ia pernah bertemu dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Ia tidak pernah meriwayatkan hadits dari Nabi, masuk Islam pada hari penaklukan kota Mekah. Ada yang berpendapat: Ia masuk Islam pada hari Hudaibiyah dan terbunuh bersama Ibnu Az-Zubair di hari yang sama. Haditsnya diriwayatkan oleh kedua anaknya dan Ibnu Al-Munkadir.

Penjelasan Kalimat

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan lafazh, "Ada seorang thabib (dokter) menyebutkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang adanya obat-obatan yang dicampur dengan katak, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh katak."⁶⁷⁷ Al-Baihaqi berkomentar, "Hadits ini adalah paling kuat perawinya yang melarang membunuh katak." Diriwayatkan dari hadits Ibnu Amr, "Jangan membunuh katak; karena suaranya itulah bait-bait tasbih kepada Allah, dan jangan pula membunuh kelelawar, karena ketika Baitul Maqdis dihancurkan ia (kelelawar) berkata, "Ya Allah berilah aku kemampuan untuk mengatur ombak di lautan agar aku bisa menenggelamkan mereka." Al-Baihaqi

676 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3871)

677 HR. Al-Baihaqi (9/318)

berkata: sanadnya shahih.⁶⁷⁸ Dari Anas berkata, "Janganlah membunuh katak, karena ketika Nabi Ibrahim *Alaihissalam* dibakar, ia melintas dengan menyembrotkan ludahnya ke api."⁶⁷⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang mengharamkan membunuh katak, mereka berkata, "Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa haram memakan katak; karena kalau halal, tentu boleh dibunuh." Dalil semacam ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu, namun tidak menetapkan hukumnya dengan jelas.

1. BAB BINATANG BURUAN DAN SEMBELIHAN

Kata "*ash-shaid*" adalah bentuk *mashdar* yang artinya perburuan. Allah *Ta'ala* membolehkan berburu dalam 2 ayat:

Pertama,

بَشَىٰ مِّنَ الصَّيْدِ تَأْلَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ... ﴿٩٤﴾

"Dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu..." (QS. Al-Maidah: 94)

Kedua,

وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ... ﴿٤﴾

"Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu." (QS. Al-Maidah: 4).

Ada 3 alat yang biasa dipakai berburu, yaitu: hewan yang bisa melumpuhkan buruan, senjata tajam dan alat-alat berat yang mematikan. mengenai hewan (pemburu) diterangkan dalam hadits berikut ini:

١٢٣٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ اتَّخَذَ كَلْبًا، إِلَّا كَلَبَ مَاشِيَةً، أَوْ صَيْدٍ، أَوْ زَرْعٍ، انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

678 HR Al-Baihaqi (9/318)

679 Saya (penulis) tidak mengetahui lafazh haditsnya seperti itu Abdurrazzaq meriwayatkan hadits dalam *Mushannif-nya* (4/446) dengan lafazh yang mirip.

1237. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memelihara anjing –kecuali anjing penjaga ternak, anjing pemburu, atau anjing penjaga tanaman– maka pahalanya akan dikurangi satu qirath setiap hari". (Muttafaq Alaih)⁶⁸⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang mengharamkan memelihara anjing, kecuali 3 anjing tersebut di atas. Hadits-hadits serupa juga diriwayatkan dalam beberapa riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya.

Para ulama berbeda pendapat: Apakah larangan hadits tersebut berarti haram hukumnya atau makruh? Ada yang berpendapat haram, dan berkurangnya pahalanya sebesar satu qirath setiap hari adalah hukuman baginya karena memelihara anjing, berarti dosa memelihara anjing sebanding dengan hilangnya pahala setiap hari sebesar satu qirath, dalam riwayat lain: "dua qirath". Hikmah diharamkan; karena adanya anjing di rumah dapat menimbulkan rasa takut kepada siapa yang ingin memasuki rumah dan juga menghalangi malaikat masuk rumah, padahal malaikat itu datang dan masuk ke rumah membawa kebaikan dan keberkahan, yang dapat meningkatkan pada amalan ibadah, menghindarkan dari perbuatan maksiat, dan jika malaikat tidak masuk tentu yang terjadi adalah kebalikan dari semua itu (amalan yang buruk), karena dapat mengotori (nasjis) peralatan rumah. Ada yang berpendapat: hukumnya makruh dengan dalil berkurang pahalanya secara bertahap; sebab kalau hukumnya haram tentu pahalanya akan langsung terhapus semuanya. Dalam hadits ini juga menunjukkan bahwa hukum makruh itu untuk membersihkan diri saja; maka tidak menghapus sebagian pahala kebaikan yang telah dilakukan. Asy-Syafi'iyah mengharamkan memelihara anjing kecuali anjing-anjing tersebut di atas.

Ulama berbeda pendapat antara riwayat: "Qirath" dan "Qirathaani", ada yang berpendapat: itu tergantung dengan kemudharatan yang ditimbulkan seperti kalau di kota kemudharatannya lebih besar; maka pahala yang terhapus adalah dua qirath, sementara kalau di perkampungan yang terhapus satu qirath, atau yang pertama (2 qirath)

680 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (3324), *Shahih Muslim* (1575)

kalau dipelihara di Madinah sedangkan yang kedua (1 qirath) selain di Madinah. Atau 1 *qirath* dari pahala ibadah di siang hari, dan 1 *qirath* lagi dari ibadah di malam hari. Jadi dalam hadits tersebut ada lafazh yang disingkat; karena 2 qirath itu adalah jumlah dari pahala amalan ibadah di siang hari dan malam hari. Ulama juga berbeda pendapat: apakah pahala yang terhapus itu dari pahala ibadah yang telah dilakukan atau yang akan datang. Ibnu At tin Berkata: pahala ibadah yang akan datang, lalu ia menukilkan dari lainnya perbedaan-perbedaan dalam masalah tersebut.

Tafsir Hadits

Hadits tersebut menunjukkan bila memelihara anjing sesuai dengan ketentuan dalam hadits itu tidak akan mengurangi pahala ibadah; maka diqiyaskan bila memelihara anjing itu digunakan untuk menjaga rumah apabila dibutuhkan, sebagaimana dikatakan Ibnu Abdil Al-Bar.

Ulama bersepakat bahwa anjing gila tidak diizinkan dipelihara; karena diperintahkan untuk dibunuh.

Hadits ini juga adalah dalil yang mewanti-wanti untuk melakukan perbuatan yang mengurangi pahala ibadah seseorang, dan hadits ini juga memberitahukan betapa kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dengan membolehkan memelihara anjing yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hadits riwayat Muslim diperintahkan untuk membunuh anjing, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Mayoritas ulama berpedoman pada hadits bab untuk membunuh semua anjing kecuali tersebut dalam hadits bab, lalu berkata, "Inilah pendapat Imam Malik dan pengikut madzhabnya."

Ulama yang lainnya membolehkan untuk memelihara semua jenis anjing, dan perintah untuk membunuhnya dinasakh (dihapus) dengan perintah membunuh anjing yang berwarna hitam gelap, lalu berkata: menurut saya bahwa larangan itu pada awalnya bersifat umum berlaku untuk semuanya, lalu diperintahkan untuk membunuh semua jenis anjing, baru kemudian ada larangan untuk membunuh anjing kecuali anjing yang berwarna hitam, lalu kemudian ada larangan untuk memelihara semua anjing tersebut kecuali yang tersebut dalam hadits bab.

Yang dimaksud dengan berwarna hitam adalah berwarna hitam pekat dan hanya mempunyai 2 titik warna putih di atas kedua matanya; karena ia adalah setan.

١٢٣٨. وَغَرَّ عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُرْسِلْتَ كَلْبًا فَأَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَذْكُرْ كُنْهَ حَيًّا فَأَذْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكَهُ قَدْ قُتِلَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ فَكُلْهُ، وَإِنْ وَجَدْتَ مَعَ كَلْبِكَ كَلْبًا غَيْرَهُ وَقَدْ قُتِلَ فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّهُمَا قَتَلَهُ، وَإِنْ رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ فَأَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنْ غَابَ عَنْكَ يَوْمًا فَلَمْ تَجِدْ فِيهِ إِلَّا أَثَرَ سَهْمِكَ فَكُلْ إِنْ شِئْتَ، وَإِنْ وَجَدْتَهُ غَرِيبًا فِي الْمَاءِ فَلَا تَأْكُلْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ لَفْظُ مُسْلِمٍ.

1238. Dari Adi bin Hatim Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau melepaskan anjingmu untuk berburu, maka sebutlah nama Allah padanya. Bila ia menangkap buruan untukmu dan engkau mendapatkannya masih hidup, maka sembelihlah. Bila engkau mendapatkannya telah mati dan anjing itu tidak memakannya sama sekali, maka makanlah. Bila engkau menemukan anjing lain selain anjingmu, sedang buruan itu sudah mati; maka janganlah engkau makan sebab engkau tidak mengetahui anjing mana yang telah membunuhnya. Apabila engkau melepaskan anak panahmu, sebutlah nama Allah, bila engkau baru menemukan buruan itu setelah sehari dan tidak menemukan selain bekas luka panahmu, maka makanlah jika kamu mau. Jika engkau menemukannya tenggelam di dalam air, maka janganlah engkau memakannya." (HR. Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim)⁶⁸¹

Penjelasan Kalimat

"Ramaita bisahmika" (Apabila engkau melepaskan anak panahmu) adalah isyarat atas alat berburu yang kedua yaitu senjata tajam seperti tombak dan pedang sebagaimana firman Allah Ta'ala,

681 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (5475), Shahih Muslim (1929)



"Tangan dan tombakmu" (QS. Maidah: 94), akan tetapi hadits ini hanya menyebutkan pada anak panah saja.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan pada beberapa hal:

Pertama: bahwa hasil buruan anjing tidak halal dimakan kecuali bila memang dilepaskan pemiliknya untuk berburu, jika si anjing berburu sendiri; maka hasil buruannya tidak halal untuk dikonsumsi menurut jumhur ulama.

Dalilnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "*Idza Arsalta*" (apabila kamu lepaskan) *mafhumnya* (pemahamannya) bila ia tidak dilepaskan berburu; maka hukumnya berbeda. Menurut sebagian ulama bahwa yang menjadi standar kehalalan itu adalah bahwa si anjing memang anjing untuk berburu (diajari), maka tetap saja halal hasil buruannya, walaupun tidak dilepaskan si pemiliknya untuk berburu berdasarkan pemahaman secara umum dari sabda Nabi, "*Idza Arsalta*" dan tidak menunjukkan pemahaman kebalikannya.

Pengertian anjing yang diajar itu adalah apabila ia diiming-imingi dengan sesuatu ia langsung bergegas ingin meraihnya dan apabila dilarang ia langsung duduk diam. Ada yang berpendapat: maksud dari anjing yang diajar adalah bahwa ia mau diutus dan mau meraih apa yang dipamerkan kepadanya. Tapi juga langsung mematuhi ketika dilarang dari mengerjakan sesuatu pada saat itu dan bukan setelah ia melakukan pekerjaan, tidak memakan apa yang dilarang. Jadi, yang menjadi pedoman untuk menyebut seekor anjing telah diajar adalah kepatuhannya dari melakukan hal yang dilarang sebelum dipersilahkan untuk berburu dan bukan setelah ia berburu; jika kebalikannya, maka belum disebut sebagai anjing yang telah diajar, karena anjing diberi ilham oleh Allah *Ta'ala* dan menerima apa yang diajarkan sebagaimana firman Allah, "*yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.*" (QS. Al-Maidah: 4). Jarullah berkata, "Semua hal yang telah diajarkan dari mematuhi ketika disuruh berburu, diam ketika dilarang, dan dilepaskan dengan membaca *basmalah*, serta ketika mendapatkan hewan buruan tidak dimakan."

Kedua: sabda Nabi: "Fadzkur Ismallahi" (sebut nama Allah) diambil dari firman Allah:

وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ... ﴿٤﴾

"Dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya)..." (QS. Al-Maidah: 4), bahwa dhamir (kata ganti) 'Alaihi diperuntukkan atas apa yang dipelihara; maka ucapkan basmalah apabila ingin menyembelihnya atau ketika ingin melepaskan hewan buruan sebagaimana diterangkan dalam kitab Al-Kasysyaf demikian juga sabda Nabi, "Apabila kamu melepaskan anak panahmu" adalah dalil yang mensyaratkan untuk melafazhkan basmalah ketika hendak melepaskan anak panah atau sejenisnya. Zhahir Al-Qur'an dan As-Sunnah mewajibkan untuk melafazhkan basmalah.

Dalam masalah itu ulama berbeda pendapat: Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyah berpendapat bahwa melafazhkan basmalah wajib hukumnya ketika seorang melepaskan hewan pemburunya, dan diwajibkan ketika hendak menyembelih hewan dan memotong hewan kurban; maka tidak halal untuk memakan hewan sembelihan atau buruan apabila dengan sengaja tidak melafazhkan basmalah berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya." (QS. Al-An'am: 121) dan hadits bab ini. Lalu mereka menambahkan: dan dimaafkan (halal dimakan) bagi lupa melafazhkan basmalah berdasarkan hadits, "Allah memaafkan (tidak dijadikan dosa) apabila hamba-Nya salah dan lupa dalam menunaikan perintah-Nya."⁶⁸² dan juga berdasarkan hadits Ibnu Abbas yang akan datang menyebutkan, "Jika lupa melafazhkan basmalah ketika menyembelih hewan itu, maka lafazhkan basmalah lalu makanlah," yang akan disebutkan di akhir bab Insya Allah. Yang lainnya berpendapat bahwa melafazhkan basmalah itu hukumnya sunnah, di antaranya: Ibnu Abbas, Malik dan salah satu riwayat dari Ahmad berdasarkan firman Allah Ta'ala,

إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ ... ﴿٣﴾

"kecuali yang sempat kamu menyembelihnya..." (QS. Al-Maidah: 3), lalu mereka berkata, "Ayat tersebut tidak mensyaratkan melafazhkan basmalah ketika menyembelih hewan, pada firman Allah Ta'ala,

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ ...

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu..." (QS. Al-Maidah: 5) yang menyebutkan bahwa mereka tidak melafazhkan basmalah ketika menyembelih hewan dan pada hadits Aisyah yang akan datang, menyebutkan bahwa para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, ada suatu kaum yang menghadihkan daging kepada kami, sedang kami tidak mengetahui apakah dilafazhkan basmalah atau tidak menyembelih hewan tersebut, apakah kami boleh memakannya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah basmalah, lalu makanlah." Maka sebagai jawaban atas dalil pendapat yang mewajibkan (yang pertama): bahwa firman Allah: "Dan janganlah kamu memakan..." (QS. Al-An'am: 121) maksudnya adalah sembelihan yang dipersembahkan untuk berhala sebagaimana firman Allah, "dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala." (QS. Al-Maidah: 3), karena Allah Ta'ala menegaskan: "Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (QS. Al-An'am: 121), berdasarkan ijma' kaum muslimin bahwa siapa yang memakan sembelihan yang tidak dilafazhkan *Basmalah* tidak disebut *Fasiq*; maka dalil-dalil Al-Qur'an tersebut di atas harus digabungkan dengan hadits Aisyah untuk menghindari perbedaan pendapat di atas.

Azh-Zhahiriyyah berpendapat haram hukumnya memakan sembelihan yang tidak dilafazhkan basmalah walaupun ia lupa berdasarkan zhahir ayat, sedangkan hadits Adi tidak dijelaskan. Mereka beralasan bahwa hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, ada suatu kaum pada masa yang masih dekat jahiliyah datang membawakan daging." (Al-Hadits). Ibnu Hajar berkata, "Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits tersebut *mursal*." Ad-Daruquthni berkata: yang tepat adalah hadits itu *mursal* dan tidak bisa dijadikan hujjah; karena syariat Islam ketika menetapkan hukum dengan prasangka yang kuat yaitu si penyembelih seorang muslim, hanya saja si penanya ragu-ragu karena kaum tersebut baru masuk Islam; maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang untuk memakannya bahkan

hadits itu merupakan dalil yang mewajibkan melafazhkan *Basmalah*, kalau tidak tentu Nabi langsung menerangkan hukumnya (yang tidak mewajibkan) pada saat dibutuhkan memberikan keterangan. Sedangkan hadits: "*Tidak termasuk perbuatan dosa, apabila perbuatan itu dilakukan karena salah dan lupa*" mereka bersepakat bahwa yang tidak dihitung adalah dosa atau lainnya, dan tidak menunjukkan hukum. Sedangkan Ahli Kitab mereka melafazhkan *Basmalah* terhadap sembelihan, dengan demikian semakin pendapat Azh-Zhahiriyyah; maka keyakinan bahwa mereka tidak melafazhkan *Basmalah* harus ditinggalkan. Dan jika seorang ragu-ragu apakah sudah melafazhkan *basmalah* atau tidak sedangkan si penyembelih muslim; maka laksanakan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ucapkan basmalah lalu makanlah.*"⁶⁸³

Kedua: sabda Nabi, "*Jika engkau mendapatkannya masih hidup; maka sembelihlah*" adalah dalil yang mewajibkan untuk menyembelihnya jika mendapatkan hewan buruan masih hidup, tidak halal kecuali dengan hal tersebut dan ini adalah kesepakatan ulama. Dan jika hewan buruan itu masih ada tanda-tanda kehidupan: apabila lehernya sudah terpotong atau urat nadinya, atau ususnya terurai atau isi perutnya keluar; maka halal walaupun tidak disembelih. An-Nawawi berkata: hal itu berdasarkan ijma' ulama. Al-Mahdi berkata kepada Al-Hadawiyah, "*Apabila masih ada tanda-tanda kehidupan, maka sembelihlah; karena masih memungkinkan disembelih.*"

Sabda Nabi: "*Jika kamu dapati hewan buruan telah dibunuh dan si hewan pemburu tidak memakannya; makanlah*" menunjukkan jika hewan pemburu memakannya; maka haram dimakan sebagaimana yang telah kamu ketahui bahwa syarat anjing disebut terlatih (diajar) adalah tidak memakan hasil buruannya, dan jika ia makan itu berarti ia bukan hewan yang terlatih berburu. Disebutkan dalam hadits lain berkaitan dengan alasan tersebut pada sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Saya khawatir apabila ia menangkap hewan buruan itu untuk dirinya sendiri,*"⁶⁸⁴ yang dipahami dari firman Allah, "*Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu.*" (QS. Al-Maidah: 4), yang menafsirkan bahwa tanda kalau ia menangkap buruan tuannya dengan tidak memakannya sebelum

683 Akan dijelaskan riwayatnya di bab yang akan datang

684 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1929)

diizinkan. Ahmad meriwayatkan hadits Ibnu Abbas yang menyebutkan, "Apabila kamu melepaskan anjing pemburu, lalu ia memakannya; maka janganlah kamu memakan hasil buruan tersebut, karena sebenarnya ia berburu untuk dirinya sendiri, tapi jika melepaskannya, lalu ia tidak memakan hasil buruannya; maka makanlah karena ia berburu untuk tuannya."⁶⁸⁵

Inilah yang menjadi pendapat kebanyakan ulama. Diriwayatkan dari Ali dan jamaah shahabat: walaupun si hewan pemburu memakannya, hasil buruan tersebut halal dimakan. Inilah pendapat madzhab Malik berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari hadits Tsa'labah yang diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad hasan menyebutkan bahwa Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai beberapa anjing terlatih berburu, tapi tidak merusak hewan buruan, lalu Nabi bersabda, "Makanlah apa yang ditangkapnya untukmu," ia bertanya lagi: walaupun dimakan olehnya? Nabi menegaskan, "Walaupun dimakan."⁶⁸⁶ Dalam hadits Salman, "Makanlah walaupun engkau hanya menemukan setengah potongan badannya."⁶⁸⁷ Ada yang menafsirkan bahwa hadits Adi tersebut diperuntukkan bagi anjing yang biasa makan, sehingga berperilaku tidak yang mengeluarkannya dari sebutan hewan terlatih (diajar), ada juga yang berpendapat: Bahwa larangan itu untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, dan hadits Tsa'labah menerangkan bahwa segala sesuatu itu halal, dan si Adi adalah orang yang kaya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan jawaban yang utama, sedangkan Abu Tsa'labah orang yang miskin; maka Nabi menfatwakan bahwa segala sesuatu pada dasarnya halal. ulama-ulama pertama berpendapat: kedua hadits itu bertentangan, dan jawaban-jawaban yang disampaikan kelompok ulama kedua jelas-jelas lemah sekali, maka hukumnya dikembalikan pada ketetapan hukum yang *rajih* (kuat).

Menurut saya hadits Adi lebih kuat karena diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihaini* dan diperkuat dengan ayat, dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkhawatirkan apabila anjing pemburu

685 (صحیح) Hadits ini shahih, *Al-Irwa'* (2551)

686 (حسن) Hadits hasan. *Shahih Abi Dawud* (2857) tanpa ada tambahan lafazh Walaupun dimakan olehnya karena tambahan itu munkar

687 Saya tidak menemukan lafazh seperti itu.

menangkapnya untuk dimakan sendiri; maka ditinggalkan sebagai tindakan berdasarkan dalil yang *Rajih* daripada melakukan dosa sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Jika kamu dapatkan ada anjing lain bersama anjingmu... maka janganlah kamu memakannya" hal itu dilarang karena dikhawatirkan mungkin yang berperang besar membunuh buruan tersebut anjing itu dan bukan anjing pemburu yang engkau lepaskan; maka ditinggalkan menghindari dari hal-hal yang diharamkan.

Sabda Nabi, *"Bila engkau baru menemukan buruan itu setelah sehari dan tidak menemukan selain bekas luka panahmu, maka makanlah jika kamu mau"*, ada beberapa hadits yang berselisih lafazhnya dalam hal ini. Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Tsa'labah tentang seorang yang baru menemukan buruan setelah tiga hari, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Makanlah selagi tidak berbau."*⁶⁸⁸ Muslim juga meriwayatkan dari haditsnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila kamu melepaskan anak panah, lalu hewan tersebut tidak kamu temukan, maka makanlah jika ia kamu temukan sebelum mengingap,"*⁶⁸⁹ karena kedua teks hadits itu berbeda, maka ulama berbeda pendapat. Malik berkata, *"Apabila buruanmu tidak ditemukan, lalu kamu temukan ia terluka bekas cakaran anjingmu; makanlah selagi belum mengingap, apabila telah semalam, makruh hukumnya untuk memakannya."* Dalam masalah ini masih banyak pendapat-pendapat ulama lainnya. Dasar hukumnya adalah selama tidak berbau dan tidak bermalam sebagaimana dalam teks hadits, dan mungkin penyebutan waktu sebagai batasan agar tidak memakan hewan buruan tersebut sebagai tindakan hati-hati dengan menguatkan salah satu pendapat untuk menghindarkan dari perbuatan yang haram.

Sabda Nabi, *"Jika kamu temukan ia mati terapung di air; maka janganlah dimakan,"* zhahirnya walaupun engkau temukan ada bekas-bekas luka panah; karena bisa jadi ia mati karena tenggelam dan bukan disebabkan panah.

Ketiga: hadits ini menegaskan bahwa hewan pemburu itu adalah anjing, maka ada perbedaan ulama terhadap binatang lainnya yang

688 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1931/10)

689 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1931/9)

telah dilatih seperti singa dan harimau, dari jenis burung seperti burung gagak, elang dan lainnya. Imam Malik dan pengikutnya berpendapat halal hasil buruan semua hewan yang bisa dilatih termasuk kucing. Kelompok ulama lain- termasuk Mujahid- berkata: tidak halal kecuali hewan hasil buruan anjing, sedangkan hewan lainnya disyaratkan diketahui proses matinya, dan firman Allah, "*Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu.*" (QS. Al-Maidah: 4) sebagai dalil kedua, lafazh kata yang berasal dari *kalbi* berarti anjing yang menunjukkan tidak mencangkup semua hewan pemburu- dan mungkin berasal dari lafazh *Kalab* dengan fathah pada *Lamnya* yang berarti semua jenis hewan yang bisa diajar; Bila demikian mencangkup semua jenis hewan pemburu.

Yang dimaksud dengan *Jawarih* itu adalah semua hewan yang menyerang lainnya, dan ini umum mencangkup semua. Diterangkan dalam kitab *Al-Kasysyaf* lafazh *Al-Jawarih* semua binatang buas, jenis burung (burung, gagak, elang dan sejenisnya), harimau dan anjing.

Yang dimaksud dengan *Al-Mukallib* adalah pelatih hewan berburu dan perangkat-perangkat pendukung mulai dari metode atau trik-trik dan sarana-sarana latihan. Lafazh itu dari kata *Kalb*; karena biasanya yang paling banyak dilatih adalah jenis anjing, maka lafazhnya berasal dari kata tersebut, atau karena semua jenis hewan buas dinamakan dengan *Kalb*, contohnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ya Allah, semoga ia diterkam salah satu binatang buas-Mu,*"⁶⁹⁰ maka orang tersebut diterkam oleh singa atau hewan buas lainnya, disebutkan: Ia termasuk hewan buas apabila menyerang".

Penjelasan itu menunjukkan ayat tersebut mencangkup anjing dan jenis-jenis hewan-hewan lainnya berdasarkan asal kata lafazhnya, dan sudah tentu ketika ayat ini turun, bangsa arab berburu dengan anjing, burung dan binatang lainnya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Adi bin Hatim, "Saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang berburu dengan burung sejenis gagak, Nabi menjawab, "*Apa yang ditangkap dan tidak langsung dimakan, makanlah.*"⁶⁹¹ Hadits ini menurut Mujalid *dha'if*, akan tetapi telah kami jelaskan dalam catatan kitab *Dhau'u An-Nahar* bahwa hadits Adi ini bisa diamalkan.

690 HR Al-Hakim (2/588)

691 Hadits Munkar. *Dha'if At-Tirmidzi* (1467)

١٢٣٩. وَ عَنْ عَدِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَيْدِ الْمِعْرَاضِ، فَقَالَ: مَا أَصَابَ بَحْدَهُ فُكُلٌ، وَإِذَا أَصَبَتْ بِعَرَضِهِ فَقَتَلَ فَإِنَّهُ وَفِيدٌ، فَلَا تَأْكُلُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1239. Dari Adi berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang berburu dengan tombak. Beliau menjawab, "Jika engkau mengenakan dengan ujungnya yang tajam, makanlah; dan jika engkau mengenakan dengan tangkainya, kemudian ia terbunuh, maka ia mati terkena pukulan dan jangan dimakan." (HR. Al-Bukhari)⁶⁹²

Penjelasan Kalimat

Ada beberapa pendapat ulama mengenai definisi *mi'radh*: yang paling tepat adalah definisi Ibnu At-Tin: tongkat yang ujungnya runcing dan digunakan untuk melempar binatang buruan; jika ujung tongkat yang mengenainya, maka binatang itu halal dimakan, dan jika yang membuatnya mati karena batang tongkatnya, itu dinamakan dengan *waqidz*; karena *waqidz* adalah binatang yang mati karena terkena tongkat, batu atau benda-benda yang tidak tajam dan bisa terhadap hewan yang mati karena dipukul-pukul dengan bambu. Hadits ini mengisyaratkan kepada salah satu alat berburu, yaitu benda yang tajam ujung; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan apabila hewan buruan itu mati karena runcingnya ujung tombak itu; maka makanlah, dan jika ia mati karena terkena batangnya (bagian yang tidak runcing); maka jangan dimakan.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang tidak menghalalkan berburu dengan benda-benda berat. Inilah pendapat Malik, Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad dan Ats-Tsauri. Al-Auza'i, Makhul dan lainnya berpendapat halal hasil buruan dengan tombak secara mutlak.

Perbedaan itu terjadi karena perbedaan dasar-dasar hukum dan hadits-hadits dalam masalah ini, yaitu menurut dasar-dasar hukum

692 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2054)

dalam bab ini bahwa *waqidz* adalah haram berdasarkan Kitab dan Ijma' yang menegaskan bahwa buruan itu disebut halal bila ia mati dengan mengalirkan darah dari tubuhnya. Maka siapa yang berpendapat bahwa hewan buruan yang mati karena tombak (kayu yang ujungnya runcing tapi batang tengahnya kasar) adalah *waqidz*; maka haram dimakan secara mutlak, dan siapa yang berpendapat yang penting buruannya mati- dan *waqidz* (mati tidak mengeluarkan darah) tidak menjadi masalah; maka buruan itu halal dimakan, dan siapa yang memisahkan antara hewan buruan yang mati dengan luka mengeluarkan darah dan tidak; maka berpedomanlah dengan hadits Adi, inilah yang paling benar.

Sabda Nabi, "Maka ia mati karena pukulan" atau yang semisal dengan itu, karena ia mati bukan karena alat/senjata tajam seperti tongkat yang tumpul, bila demikian; maka 'illahnya sama-sama yaitu mati karena benda tumpul.

١٢٤٠. عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ، فَعَابَ عَنْكَ، فَأَذْرَكْتَهُ فَكُلْ، مَا لَمْ يُتْتَنَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1240. Dari Abu Tsa'labah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika engkau melepaskan panahmu, lalu buruan itu menghilang darimu, kemudian engkau temukan, maka makanlah selama ia belum membusuk." (HR. Muslim)⁶⁹³

Tafsir Hadits

Telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu tentang buruan yang menghilang setelah terkena panah atau hewan pemburu. Hadits itu merupakan dalil yang mengharamkan memakan daging buruan hewan yang telah membusuk, ada yang berpendapat: mungkin hadits itu dipahami terhadap makanan yang membahayakan kesehatan ketika dikonsumsi, atau menjijikkan atau larangan itu untuk menjauhkan diri hal-hal yang menjijikkan. Demikian juga hukumnya terhadap makanan yang telah membusuk.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن قوماً قالوا لنبينا صلى الله عليه وسلم: إن قوماً يأثرون باللحم، لا تدري: أذك؟ أم لا؟ فقال: سموا الله عليه أثم وكلوا. رواه البخاري.

1241. Dari Aisyah Radhiyallahu Anhu bahwa ada suatu kaum bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ada suatu kaum membawa daging kepada kami yang tidak kami ketahui, apakah mereka menyebut nama Allah (waktu menyembelih) atau tidak?" Beliau menjawab, "Sebut nama Allah (baca basmalah) dan makanlah." (HR. Al-Bukhari)⁶⁹⁴

Penjelasan Kalimat

Disebutkan dalam riwayat terdahulu dengan lafazh, "Kaum tersebut pada masa yang dekat dengan *jahiliyyah*", dan lengkapnya riwayat tersebut dalam riwayat Al-Bukhari dengan lafazh: Aisyah berkata: "Dan mereka itu pada masa dekat dengan *Jahiliyyah*", dalam riwayat Malik dengan tambahan, "Dan itu di awal-awal Islam." Hadits ini ada 'illahnya yang menyebutkan bahwa hadits ini adalah *Mursal*, dan hal itu tidak kami kategorikan 'illah sebagaimana yang telah kamu ketahui dalam pembahasan-pembahasan terdahulu, ditambah lagi hadits ini menurut Al-Bukhari adalah *maushul*.

Tafsir Hadits

Telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu bahwa ia termasuk dalil bagi yang tidak mewajibkan melafazhkan basmalah ketika menyembelih hewan, tapi hal itu tidak tepat. Melainkan dalil yang tidak mewajibkan harus mengetahui bahwa semua daging-daging yang diperjualbelikan di pasar-pasar kaum muslimin dilafazhkan basmalah atasnya. Demikian juga sembelihan suku Arab dari kaum muslimin; karena mereka mengetahui tentang basmalah. Ibnu Abdi Al-Bar berkata, "Karena setiap muslim pada dasarnya selalu berbuat baik kecuali ada hal-hal yang menerangkan keburukannya." Jawaban atas pendapat mereka pada kalimat, "Sebut nama Allah dan makanlah"

adalah jawaban yang bijaksana. Jawaban secara umum atas pertanyaan, seakan-akan Nabi berkata: Yang harus kalian lakukan hanya menyebut nama Allah lalu makanlah. Hal ini menetapkan apa yang telah kami sebutkan pada pembahasan terdahulu yang mewajibkan melafazhkan *basmalah*, tentunya kita berprangka baik bahwa hal-hal yang dilakukan kaum muslimin dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam.

Sedangkan hadits masyhur yang menyebutkan, “*Seorang mukmin pasti menyembelih dengan nama Allah, baik dilafazhkan atau tidak*” Al-Ghazali dalam kitab *Al-Ihya’* bahwa hadits itu shahih. An-Nawawi berkomentar: bahwa ulama bersepakat bahwa hadits itu dha’if. Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dan berkata: hadits itu adalah *Munkar* dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.⁶⁹⁵, demikian juga hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab *Al-Marasil* dari Ash-Shilt As-Sudusi dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Sembelihan seorang muslim adalah halal, baik ia melafazhkan basmalah atau tidak*” hadits ini adalah *mursal*,⁶⁹⁶ walaupun rawi Ash-Shilt adalah *tsiqah*, tapi hadits *mursal* adalah illah bagi yang tidak mau menerima hadits *mursal*. Kami tegaskan kembali penjelasan kami terdahulu yang menyebutkan: hadits *mursal* itu bukan termasuk ‘illah; maksudnya *maushul* tapi dikatakan ada ‘illahnya yaitu *mursal* karena di kemudian hari mereka temukan hadits *mursal* serupa dari rawi lainnya.

١٢٤٢. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَذْفِ، وَقَالَ إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا، وَلَا تَنَكُّأُ عَدُوًّا، وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَقْقَأُ الْعَيْنَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1242. Dari Abdullah bin Mughaffal Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang berburu dengan cara melempar batu, beliau bersabda, “*Ia tidak dapat memburu buruan, tidak menyakiti musuh, ia hanya meretakkan gigi dan kebutakan mata.*” (Muttafaq Alaih dan lafazhnya menurut Muslim)⁶⁹⁷

695 (ضعيف) Hadits ini dha’if.. HR Al-Baihaqi (9/240)

696 (ضعيف) Hadits ini dha’if, *Al-Marasil* (378)

697 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5479), *Shahih Muslim* (1945)

Penjelasan Kalimat

Lafazh "Innaha" dhamirnya *muannats* padahal ditujukan ke lafazh *khadzaf* (mudzakkar) hal itu ditujukan atas lafazh yang terhapus yaitu *Al-Hushah*.

Khadzaf adalah melempar dengan kerikil atau biji-bijian atau semisalnya melalui sela-sela jari telunjuk atau antara sela-sela jari telunjuk dan ibu jari. Dan perbedaan hukum membunuh buruan dengan kerikil sama dengan perbedaan membunuhnya dengan benda-benda berat, karena berburu dengan kerikil termasuk benda-benda berat lagi tumpul. Hadits ini melarang berburu dengan kerikil; karena tidak berfaedah dan dikhawatirkan hanya merusak jasad buruan seperti dalam hadits tersebut. Ulama juga berbeda pendapat terhadap buruan yang dibunuh dengan senapan/pistol, An-Nawawi berkata: tujuan berburu dengan senapan dan kerikil itu bertujuan mendapatkan buruan, dan pada umumnya tidak membunuh hewan buruan; tapi hal itu boleh dilakukan apabila hewan buruan diketahui lalu disembelih, seperti berburu dengan menembak burung yang besar-besar.

Sedangkan *atsar* Ibnu Umar yang diriwayatkan Al-Baihaqi menyebutkan: "Bahwa buruan yang terbunuh karena tembakan diibaratkan seperti buruan yang mati dengan benda-benda tumpul (*waqidz*).⁶⁹⁸ berkaitan dengan buruan yang mati karena senapan. Ungkapan An-Nawawi tentang alat yang tidak langsung membunuh buruan, melainkan si pemburu hanya menangkapnya, baru kemudian disembelih. Kebanyakan *Salafushshalih* tidak menghalalkan hewan buruan yang mati karena ditembak; karena diibaratkan mati karena terkena benda-benda berat.

Pendapatku: sedangkan senapan-senapan saat ini, melepaskan peluru secepat jilatan api lalu membunuh buruannya bukan karena kecepatan laju si peluru melainkan karena betapa tajamnya ujung peluru tersebut. Bila demikian zhahirnya buruan tersebut halal dimakan.

١٢٤٣. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

تَحْلُوا شَيْئًا فِي الرُّوحِ عَرَفْتُمْ

1243. *Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah engkau jadikan sesuatu yang bernyawa itu sebagai sasaran." (HR. Muslim)⁶⁹⁹*

Penjelasan Kalimat

Gharadhan artinya sasaran yang dilempar kemudian menjadi sebutan atas segala sesuatu yang diincar.

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah larangan untuk menjadikan hewan sebagai sasaran lemparan, dan setiap larangan itu berfungsi untuk mengharamkan; karena demikian asalnya, diperkuat dengan hadits yang berbunyi, "Allah melaknat orang melakukan perbuatan tersebut."⁷⁰⁰ Hal ini disampaikan Nabi ketika sedang berjalan dan melihat seekor burung yang sudah terluka (terkapar) masih dilempari dengan bebatuan. Hikmahnya, bahwa perbuatan menyiksa hewan buruan, menyia-nyiakannya, membuatnya mati tidak disembelih, jika termasuk hewan yang harus disembelih, serta hilangnya manfaat dari burung (dimakan) tersebut jika ia mati tanpa disembelih terlebih dahulu.

١٢٤٤. عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ امْرَأَةً ذَاتَ شَاةٍ بِحَجَرٍ، فَسَبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَأَمَرَ بِأَكْلِهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1244. *Dari Ka'ab bin Malik Radhiyallahu Anhu bahwa ada seorang perempuan yang menyembelih seekor kambing dengan batu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal itu dan beliau menyuruh untuk memakannya. (HR. Al-Bukhari)⁷⁰¹*

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa sembelihan kaum wanita adalah sah, inilah pendapat jumhur ulama. Dalam masalah

699 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1957)

700 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1958)

701 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5504)

ini disebutkan adanya perbedaan yang *Syadz* (tidak penting) menyebutkan hukum sembelihan wanita adalah makruh. Dan juga dalil bahwa sembelihan dengan batu sah (halal) apabila bisa memutuskan urat nadi; karena dijelaskan dalam riwayat dengan lafazh: Bahwa ia memecahkan batu, lalu menyembelih dengannya, dan sudah maklum bila batu dipecahkan pasti ada bagian yang tajam/runcing. Dan juga merupakan dalil yang menghalalkan untuk memakan hewan sembelihan tanpa seizing pemiliknya, namun pendapat ini ditentang oleh Ishaq Ibnu Rahawaih, Ahli Zhahir dan lainnya. Berdasarkan pada perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menumpahkan periuk-periuk yang sedang memasak sembelihan harta rampasan perang sebelum dibagi-bagikan di daerah *hulaifah* sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim.

Jawaban atas pendapat itu: bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menuangkan kuahnya saja, sedangkan dagingnya dikumpulkan lalu dikembalikan di tempat harta rampasan perang. Jika ada yang berpendapat: Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa daging tersebut dikumpulkan dan dikembalikan lagi kepada Nabi, maka jawaban kami: Tapi tidak diriwayatkan juga bahwa mereka merusak dan membakar daging-daging tersebut; bila demikian maka wajib bagi kita menafsirkan hal itu sebagaimana yang telah kami sebutkan menyesuaikan dengan kaedah-kaedah syari'ah. Pendapatku (penulis): sudah maklum bahwa jawaban tersebut terlalu diada-adakan; karena sebetulnya kuahnya juga disebut harta, seandainya hukumnya halal, tentu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan untuk menuangkannya karena hal itu termasuk menyia-nyiakan harta.

Sedangkan dalih yang memasak bahwa itu adalah salah satu kambing milik tawanan perang, yang disembelih tanpa izin dari pemiliknya; maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk mensesdekahkannya kepada tawanan perang sebagaimana yang diketahui, tapi mendasarkan hukum pada hal tersebut tidak sah; karena Nabi tidak menghalalkan memakannya walaupun diberikan kepada kaum muslimin lainnya, bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk memberikannya kepada kaum kafir yang terbiasa memakan sembelihan *mayit* (setiap sembelihan tidak sesuai dengan tuntunan Islam disebut mayat).

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari seorang Anshar berkata: Kami bepergian bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; kami mengalami kelaparan, kepayahan, pada saat itu kami menemukan seekor kambing lalu menyembelihnya, ketika sedang dimasak; tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang sambil menunggang kuda lalu menumpahkan periuk kami dan menginjak-nginjak daging yang sedang dimasak di atas tanah dan bersabda, "Kambing rampasan itu hukumnya haram seperti daging sembelihan yang sudah menjadi mayit".⁷⁰² hadits ini serupa dengan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, bahkan dalam hadits ditegaskan bahwa hukumnya haram, disebutkan juga dalam hadits ini menyia-nyiakan daging; karena daging itu hukumnya sama dengan mayat. Dengan demikian kamu mengetahui betapa kuat dalil yang dipakai Ahli Zhahir.

Sedangkan hadits bab ini menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk memakan daging sembelihan tanpa seizing pemiliknya; namun diungkapkan dengan terang-terangan; karena mereka mengatakan halalanya daging sembelihan tanpa seizin pemiliknya tersebut dengan alasan khawatir hewan tersebut mati atau lainnya tanpa disembelih terlebih dahulu.

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan untuk memberikan apa-apa yang diharamkan atas kaum muslimin kepada kaum kafir, dengan dalil: "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang umar untuk memakai kain dari sutera, lalu umar mengirimkan kain tersebut kepada saudaranya yang musyrik di Mekkah" sebagaimana disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari.⁷⁰³ dan lainnya.

Penulis menerangkan dalam kitab "*Al-Fath*": hadits bab ini membenarkan tindakan seorang pekerja jujur terhadap apa yang diamanahkan kepadanya sampai mengetahui perubahan sikapnya menjadi khianat; karena hadits itu menjelaskan seorang budak wanita yang mengembala kambing tuannya, yaitu Ka'ab Ibnu Malik, dan ia khawatir salah satu kambingnya mati, lalu disembelih olehnya. Dari hadits ini disimpulkan boleh seorang yang dititipi barang atau lainnya

702 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2705)

703 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2612)

melakukan sesuatu untuk kemashlahatan barang titipan tersebut tanpa meminta izin kepada pemiliknya terlebih dahulu.

١٢٤٥. وَ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَرِ
الْبَلَمِ وَذَكَرَ شَيْئًا مِنْهُ لَمْ يَكُنْ لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ، أَمَّا السِّنُّ فَتَعْظُمُ
وَأَمَّا الظُّفْرُ فَشَرٌّ وَأَمَّا شَيْءٌ مِنْهُ فَتَنْقَلِبُ عَلَيْهِ.

1245. Dari Rafi' bin Khadij Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apa yang dapat menumpahkan darah dengan diiringi (menyebut) nama Allah, makanlah, selain gigi dan kuku, sebab gigi adalah tulang dan kuku adalah pisau bangsa Habasyah." (Muttafaq Alaih)⁷⁰⁴

Penjelasan Kalimat

Sebab hadits ini seperti yang disampaikan Rafi' Ibnu Khadij: Wahai Rasulullah, besok kami akan menghadapi musuh dan kami tidak mempunyai pisau lalu bersabda,... Al-Hadits. Lafazh *mudan* yaitu pisau Habasyah.

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan yang mensyaratkan bahwa sembelihan harus memotong urat nadi dan mengalirkan darah.

Ketahuilah; proses menyembelih onta dengan cara *An-Nahar*, yaitu menebas di leher onta (tempat meletakkan kalungnya) sehingga urat nadinya terputus. Sedangkan *Dzabhu* memotong urat nadi, *Al-Wadajain* yaitu dua urat yang melingkar di tenggorokan, dan ungkapan mereka dengan: "*Al-Awdaj*" biasanya terhadap urat nadi di leher dan urat makanan dan minuman; keempat jenis urat itu disebut dengan *Awdajan*.

Ada perbedaan ulama dalam masalah ini, ada yang berpendapat: keempat urat tersebut harus terpotong. Menurut Abu Hanifah: cukup dengan memotong 3 urat dari bagian mana saja, Asy-Syafi'i berkata: cukup dengan memotong urat nadi dan urat makanan, menurut Ats

704 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2488), *Shahih Muslim* (1968)

Tsauri cukup dengan memotong urat nadinya, Malik mensyaratkan harus terpotong leher dan urat nadinya; berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Apa yang bisa mengalirkan darah" yaitu dengan cara memotong urat nadinya; karena itu tempat mengalir darah. Dan *Mari'* adalah tempat masuk makanan yang tidak mengeluarkan darah walaupun dipotong.

Hadits ini adalah dalil yang membolehkan sembelihan itu dengan segala alat yang tajam/runcing, termasuk didalamnya: pedang, pisau, batu, kayu, kaca, bambu, tembaga dan segala benda yang tajam/runcing.

Larangan untuk menyembelih dengan gigi dan kuku itu secara mutlak baik berasal dari manusia maupun lainnya, baik terpisah maupun masih menyatu dengan bagannya walaupun tajam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan alasan larangan tersebut dalam sabdanya: "Sebab gigi adalah tulang" yaitu gigi itu termasuk tulang, seakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang menyembelih dengan tulang. An-Nawawi menerangkan larangan menyembelih dengan tulang karena hal najis, yaitu makanan bangsa jin, jadi seakan-akan bersuci dengan tulang.

Dijelaskan 'illah (alasan) larangan menyembelih dengan kuku; karena termasuk pisau *Habasyah* dan mereka adalah kaum kafir, dan sudah ada larangan untuk menyerupai perilaku kaum kafir, disebutkan juga orang *habasyah* menyembelih dengan pisau; maka kaum muslimin juga harus dilarang agar tidak menyerupai perilaku kaum kafir. Namun anggapan itu dibantah, karena pada awalnya menyembelih hewan itu dengan pisau, dan itu tidak khusus dilakukan orang *Habasyah*. Ibnu Ash Shalah menerangkan larangan penggunaan alat itu menyakiti binatang, dan itu terjadi bila proses penyembelihannya tidak sesuai dengan cara penyembelihan hewan seperti mencekik atau lainnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Asy-Syafi'i: Yang menafsirkan definisi kuku dengan mengkategorikannya dalam jenis wewangian, berasal dari *Habasyah* dan tidak bisa mengalir darah, dan inilah yang dimaksud dengan mencekik.

Jumhur ulama mengharamkan cara penyembelihan tersebut dalam hadits bab. Abu Hanifah dan kedua shahabatnya membolehkan

menyembelih hewan dengan gigi dan kuku terpisah, berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud dari 'Adi Ibnu Hatim: "Gunakanlah apa saja yang bisa mengalirkan darah".⁷⁰⁵, jawaban atas pendapat ini: bahwa hadits ini 'Am (umum) dan dikhususkan (dikecualikan) dengan hadits Rafi' Ibnu Khadij.

١٢٤٦. وعن جابر بن عبد الله قال: قال رسول الله ﷺ: "لا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة".
من الأكل من الميتة

1246. *Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang membunuh hewan dengan cara mengikat lalu memanahnya." (HR. Muslim)⁷⁰⁶*

Penjelasan Kalimat

Lafazh *Shabran* artinya mengikatnya hidup-hidup lalu memanahnya sampai mati, demikian juga lafazh itu bisa digunakan terhadap manusia yang terbunuh bukan di medan peperangan atau salah bunuh; maka ia dibunuh dengan *shabran* yaitu ditawan atau diikat.

١٢٤٧. عن شدداد بن أوس قال: قال رسول الله ﷺ: "لا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة".
لا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة.
لا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة ولا تأكلوا من الميتة.
رواه مسلم.

1247. *Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihiwa Sallambersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat kebaikan terhadap segala sesuatu; maka jika engkau membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika engkau menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaknya seorang di antara*

705 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2824), dan lafazhnya Alirkan darah sembelihannya dengan alat apa saja.

706 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1959)

kamu mempertajam pisaunya dan memudahkan kematian binatang sembelihannya. (HR. Muslim)⁷⁰⁷

Biografi Perawi

Syaddad adalah Abu Ya'la Syaddad bin Aus bin Tsabit An-Najjari Al-Anshari, anak dari saudaranya Hassan bin Tsabit, tidak benar yang menyebutkan bahwa ia ikut serta dalam perang Badar, tinggal di Baitul Maqdis, dan ia termasuk penduduk dari Syam, wafat pada tahun 58 H, ada yang mengatakan bukan pada tahun tersebut. Ubadah Ibnu Ash Shamit dan Abu Ad Darda' berkata, "Syaddad termasuk orang yang diberikan ilmu dan kelembutan dari Allah."

Penjelasan Kalimat

Sabda Nabi, "*Katabal Ihsan*" yaitu mewajibkan berbuat kebaikan sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..." (QS. An-Nahal: 90), yaitu berbuat baik yang merupakan antonim dari keburukan, baik menurut syari'at dan *urf* (kebiasan berlaku), ditafsirkan juga dengan pengertian yang lebih jauh tentang ihsan, yaitu berbuat baik dalam sembelihan atau membunuh baik terhadap hewan atau manusia.

Hadits ini juga meniadakan membalas sembelihan atau membunuh dengan cara dicincang, hanya saja larangan itu *ditakhshish* (dikecualikan) dengan firman Allah Ta'ala,

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعِدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ﴿١٩٤﴾

"Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 194), yang telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu. Hadits itu juga menjelaskan tata cara berbuat baik dengan sabdanya: "*Wal Yuhidda*" yaitu mengasah/ menajamkan, *Syufrah* pisau besar atau besi besar yang ditajamkan.

Sabda Nabi: "*Wal Yurih*" dari lafazh *Iraha* (berilah kemudahan) dan itu dengan cara menajamkan pisau, dengan cepat dan dilakukan dengan baik.

١٢٤٨. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
ذِكَاةُ الْحَنِينِ ذِكَاةُ أُمِّهِ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّاحُهُ أَبُو حَبَّانٍ.

1248. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibu (induk)nya." (HR. Ahmad, hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁷⁰⁸

Penjelasan Kalimat

Hadits ini diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ad-Daruquthni.⁷⁰⁹ hanya saja Abdul Haq berkata: tapi hadits riwayat mereka tidak bisa dijadikan hujjah karena sanad rawinya lemah. Al-Juwaini berkata: hadits itu shahih tidak ada keraguan pada matan dan silsilah rawinya tidak dha'if, dan pendapat inilah yang diikuti Al-Ghazali. Yang paling tepat adalah haditsnya bisa dijadikan hujjah karena banyak perawi yang meriwayatkan hal tersebut. Hadits itu dishahihkan Ibnu Hibban dan Ibnu Daqiq Al-'Ied.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Jabir, Abu Ad Darda', Abu Umamah dan Abu Hurairah sebagaimana yang dikatakan At-Tirmidzi. Dan disebutkan juga beberapa shahabat yang mendukung pengamalan hadits ini.

Tafsir Hadits

Hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa janin bila dikeluarkan dari perut ibunya yang telah disembelih, maka janin tersebut halal mengikuti hukum ibunya yang telah disembelih. Inilah pendapat Asy-Syafi'i dan kelompok ulama lainnya. Ibnu Al-Mundzir berkata, "Tidak ada seorang pun shahabat dan ulama yang menyebutkan bahwa janin tersebut tidak boleh dimakan kecuali bila disembelih walaupun ibunya telah disembelih, kecuali Abu Hanifah; berdasarkan keterangan hadits tersebut yang menegaskan, "Menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibunya," diriwayatkan Al-Baihaqi.⁷¹⁰ Huruf *ba'* itu berfungsi sebagai

708 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (3431)

709 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2827-2828)

710 HR Al-Baihaqi (9/334, 335)

sababiyyah maksudnya dengan sebab ibunya disembelih; maka janin pun halal sama dengan hukum ibunya, atau *zharfiyyah* untuk mencocokkan arti yang diterangkan Al-Baihaqi "*Menyembelih janin dengan menyembelih ibunya*." ⁷¹¹ Malik mensyaratkan bahwa si janin sudah tumbuh bulunya berdasarkan riwayat Ahmad bin Isham dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar *marfu'* yaitu, "*Jika janin telah berbulu; maka menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibunya*" akan tetapi Al-Khaththabi berkata, "Ahmad bin Isham meriwayatkan hadits ini sendirian dan ia kenal dha'if, hadits ini dalam kitab *Al-Muwaththa'*" ⁷¹² disebutkan *mauquf* atas Ibnu Umar, pendapat inilah yang paling benar. Namun pendapat itu ditentang dengan riwayat Ibnu Al-Mubarak dari Ibnu Abi Laila berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibunya baik telah tumbuh bulu atau belum*." ⁷¹³ Hadits ini dha'if karena lemahnya hafalan Ibnu Abi Laila, akan tetapi diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Ibnu Umar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Nabi bersabda, "*Menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibunya baik telah tumbuh bulu atau belum*." ⁷¹⁴ Diriwayatkan dari berbagai rawi dari Ibnu Umar secara *marfu'*, Al-Baihaqi berkata, "Memarfu'kan hadits ini kepada Ibnu Umar adalah pendapat yang lemah, yang paling tepat bahwa hadits ini mauquf kepadanya."

Pendapatku: kedua hadits *mauquf* itu benar berasal dari Ibnu Umar, namun bertentangan dengan hadits darinya yang *marfu'*; maka dikembalikan kepada bab mutlak hadits dan hadits-hadits semisal maknanya.

Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat bila janin keluar dalam keadaan mati dari perut ibunya; maka ia dihukumi sama dengan mayit sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ... ﴿٣﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..." (QS. Al-Maidah: 3), demikian

711 HR Al-Baihaqi (9/334, 335)

712 *Al-Muwaththa'* (391)

713 Sanadnya *Dha'if* dan *Mursal*. HR Abdurrazzaq dalam kitab *Mushannif*-nya (4/502)

714 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (3046)

juga bila janin keluar dalam keadaan hidup lalu mati, dan Ibnu Hazm berpendapat sama dengan ini. Mereka menjawab bahwa makna hadits bab dan hadits-hadits semisal adalah bahwa menyembelih janin bila keluar dalam keadaan hidup sama seperti menyembelih ibunya, pendapat inilah yang disampaikan Al-Imam Al-Mahdi dalam kitab *Al-Bahr*.

Pendapatku: sudah maklum bahwa pendapat itu menghilangkan faedah hadits bab ini, karena sudah diketahui bahwa menyembelih hewan yang masih hidup adalah dengan sekali sembelihan, baik dari janin maupun lainnya. Karenabil pendapat itu benar; bagaimana riwayat Al-Baihaqi dengan lafazh, "*Menyembelih janin cukup dengan menyembelih ibunya*," karena hadits itu menafsirkan riwayat, "*Menyembelih ibunya*" dan lafazh lainnya, "*dengan menyembelih ibunya*."

١٢٤٩. وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ يَكْفِيهِ اسْمُهُ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يُسَمِّيَ حِينَ يَذْبَحُ فَلْيَسْمِ ثُمَّ بِأَكْبَرٍ. أَخْرَجَهُ الدَّارُ الْقُطَيْبِيُّ. وَفِيهِ رَأْيُ فِي حَقِّقَتِهِ ضَعْفٌ. وَفِي إِسْنَادِهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ بْنِ سِنَانَ، وَهُوَ ضَعِيفٌ لِمُعْتَمِدِ الْحَفْظِ. وَأَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ مَوْفُوفًا عَلَيْهِ. وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ فِي مَرَاتِيلِهِ بِلَفْظِ ذَبْحَةِ الْمُسْلِمِ حَلَالٌ، ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا أَمْ لَمْ يَذْكُرْ وَرَجَالُهُ مُؤْتَمَرُونَ.

1249. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang muslim itu cukup dengan namanya. Bila ia lupa menyebut nama Allah ketika menyembelih, hendaknya ia menyebut nama Allah sebelum makan, kemudian memakannya." (HR. Ad-Daruquthni)⁷¹⁵ dan dalam sanadnya ada seorang perawi yang lemah hafalannya, bernama Muhammad bin Yazid bin Sinan, ia seorang jujur tapi lemah hafalannya.

715 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Al-Irwa'* (2547)

Abdurrazzaq juga meriwayatkannya dengan sanad shahih mauquf kepada Ibnu Abbas.⁷¹⁶

*Hadits ini ada syahid (penguat) riwayat Abu Dawud dalam kitab Marasil (mursalnya) dengan lafazh "Sembelihan orang muslim adalah halal, ia menyebut nama Allah atau tidak."*⁷¹⁷ Para perawinya dapat dipercaya.

Penjelasan Kalimat

"Orang muslim itu cukup dengan namanya" maksudnya statusnya sebagai muslim, dijelaskan dalam hadits Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas menyebutkan: "Karena 'muslim' itu adalah salah satu nama Allah Ta'ala."

Tafsir Hadits

Dalam bab ini ada hadits *mursal shahih*, akan tetapi tidak bisa membantah hadits-hadits lalu yang mewajibkan melafazhkan basmalah dengan mutlak, hanya saja hadits-hadits itu berdasarkan *zhanni* tidak mewajibkan membaca *basmalah* dengan mutlak juga, maka ditafsirkan bagi sembelihan yang tidak dilafazhkan basmalah untuk tidak memakannya dari bab *tawarru'* (kehati-hatian).

2. BAB UDHHIYAH (HEWAN KORBAN)

Al-Adhahi merupakan jama' (prular) dari kata *udhhiyyah* –dengan hamzah didhammah– dan boleh dikasrah (*idhhiyyah*), dan juga hamzah boleh dibuang dan dhad difathah (*dhahiyyah*), seakan kata itu berasal dari kata yang menunjukkan waktu disyariatkannya penyembelihan korban. Dan dengan kata itu, hari penyembelihan dinamakan *yaumul adhha* (hari penyembelihan).

١٢٥٠. وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُضَحِّي بِكَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، وَيُسَمِّي، وَيُكَبِّرُ، وَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى صَفَاحِهِمَا. وَفِي لَفْظٍ: ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ. وَفِي لَفْظٍ: سَمَّيْنِ.

716 Al-Mushannif (4/481)

717 Sanadnya Dha'if. Al-Marasil (378)

وَالْأَيْ غَرَاكَ فِي سَبْعِينَ نَمِيسِينَ. بِالثَّلَاثَةِ بَدَلَ السَّيْنِ. وَفِي لَفْظِ
الْمُثَلِّمِ وَفِيهِ: بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

1250. Dari Anas bin Malik Radiyallaahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkurban dengan dua ekor kambing kibas bertanduk. Beliau mengucap bismillah dan bertakbir, dan beliau meletakkan kaki beliau di atas dahi binatang itu. Dalam suatu lafazh: beliau menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri. Dalam suatu lafazh: dua ekor kambing gemuk ⁷¹⁸. Menurut riwayat Abu Awanah dalam kitab shahihnya: dua ekor kambing mahal – dengan menggunakan huruf tsa' bukan sin- ⁷¹⁹. Dalam suatu lafazh riwayat Muslim: Beliau membaca "Bismillaahi wallaahu akbar." ⁷²⁰

Penjelasan Kalimat

Dalam kitab *An-Nihayah*, kata *shifhah* adalah posisi segala sesuatu, wajah dan lambungnya. Ini adalah timbul dari perkataan salah seorang perawi atau perkataan Abi Awanah atau perkataan pengarang. Dan itulah yang lebih tepat.

Al-Kabsy adalah kambing yang telah berumur di atas satu tahun dan telah keluar gigi-gigi di samping gigi serinya. *Al-amlah* adalah kambing yang seluruh bulunya berwarna putih. Ada yang berpendapat *amlah* adalah kambing berwarna putih dan ada sedikit berwarna hitam. Ada yang mengatakan *amlah* adalah kambing berwarna putih yang bercampur merah. Ada pendapat yang mengatakan kambing yang di dalamnya ada warna putih dan hitam, dan warna putih lebih dominan. *Al-Aqran* adalah kambing yang bertanduk dua.

Tafsir Hadits

Para ulama menganjurkan untuk menyembelih kambing yang bertanduk sesuai hadits di atas. Mereka membolehkan berkorban dengan kambing yang tidak bertanduk. *Al-Ajamm* adalah kambing yang

⁷¹⁸ Shahih Al-Bukhari (5558), Muslim (1966).

⁷¹⁹ Saya tidak menemuinya di dalam teks dari *Musnad Abi 'Awanah* kecuali dengan sin *Musnad Abi 'Awanah* (5/51).

⁷²⁰ Shahih Muslim (1966).

sama sekali tidak bertanduk. Para ulama berselisih pendapat tentang kambing yang tanduknya pecah. Mayoritas ulama membolehkannya. Al-Hadawiyah berpendapat bahwa hal itu tidak boleh, jika tanduk yang hilang merupakan tumpuan hidup kambing itu. Mereka bersepakat agar berkorban dengan kambing *amlah*. Imam An-Nawawi berpendapat bahwa yang paling utama menurut shahabat-shahabat beliau adalah kambing putih kemudian kekuning-kuningan kemudian kehitam-hitaman, yaitu kambing yang warna putihnya tidak begitu jelas, kemudian *al-balqa* yaitu kambing yang bercampur antara warna hitam dan putih, kemudian kambing hitam.

Adapun hadits Aisyah *Radhiyallaahu Anha* yang menyatakan bahwa kambing berjalan dengan warna hitam, bersandar dengan warna hitam dan melihat dengan warna hitam maknanya, bahwa kaki-kaki, perut dan sekitar matanya berwarna hitam.

Saya mengatakan, "Jika keutamaan terletak pada warna dengan berpegang pada sembelihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka yang tampak bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meminta warna tertentu hingga bisa dihukumi bahwa yang utama adalah itu. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkorban dengan apa yang sesuai dengan beliau dan yang mudah didapat. Maka hadits itu tidak menunjukkan keutamaan salah satu warna kulit kambing."

Dan lafazh, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut nama Allah dan bertakbir*" ditafsirkan dengan lafazh Muslim yaitu, "*Bismillaahi wallaahu akbar*." Adapun membaca basmalah telah dijelaskan sebelumnya. Adapun takbir, maka seakan hal itu khusus untuk hewan korban dan *hadyu* (sembelihan bagi jamaah haji yang berhaji dengan tamattu' atau qiran) berdasar firman Allah, "*Dan hendaknya kalian mengagungkan Allah atau bertakbir atas petunjuk Allah kepada kalian*." (QS. Al-Baqarah: 185). Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meletakkan kaki beliau di sisi leher kambing, karena hal itu agar posisi leher kambing lebih mudah dijangkau oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lebih enak sehingga hewannya tidak bisa leluasa bergerak. Hadits di atas dan hadits berikutnya juga menunjukkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri yang menyembelihnya dengan tangan beliau sendiri sebagai perbuatan yang disunnahkan.

١٢٥١. وَلِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ، يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأَتَى بِهِ لِيُضْحِيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ هَلُمِّي الْمُدْيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ فَفَعَلَتْ، ثُمَّ أَخَذَهَا، وَأَخَذَهُ، فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ.

1251. Dalam riwayat Muslim dari hadits Aisyah Radhiyallaahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyuruh dibawakan satu ekor kambing kibas bertanduk, yang kaki, perut, dan sekitarnya matanya berwarna hitam. Maka dibawakanlah hewan itu kepada beliau. Beliau bersabda kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, ambillah pisau!" Kemudian bersabda, "Asahlah dengan batu!" Aisyah melaksanakannya. Setelah itu beliau mengambil pisau dan kambing, lalu membaringkannya, dan menyembelihnya seraya berdoa, "Bismillaah. Ya Allah, terimalah (kurban ini) dari Muhammad, keluarganya, dan umatnya."⁷²¹

Tafsir Hadits

Hadits ini menjelaskan posisi kambing korban yang direbahkan, sehingga tidak disembelih dalam keadaan berdiri atau duduk. Karena hal itu lebih mudah baginya. Dan ini adalah ijma' (kesepakatan) para ulama. Caranya adalah merebahkan hewan di atas lambung kirinya. Hal itu lebih memudahkan orang yang menyembelih dalam memegang pisau dengan tangan kanan dan memegang kepala hewan dengan tangan kiri.

Hadits di atas juga menunjukkan disunnahkannya berdoa untuk diterimanya hewan sembelihan dan amalan-amalan yang lain. Al-Khalil (Ibrahim Alaihissalam) dan yang disembelih (Ismail Alaihissalaam) berdoa ketika memakmurkan rumah Allah (Ka'bah), "Wahai Rabb kami! Terimalah semua amalan dari kami" (Al-Baqarah: 127). Ibnu Majah telah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa ketika menyembelih dan menghadapkannya ke kiblat, "Aku hadapkan

wajahku. Ya Allah ! Terimalah dari Muhammad dan dari keluarganya," hingga kata-kata, "Dan saya adalah termasuk orang-orang muslim." Sabdanya, "Dan keluarga Muhammad" (lafazh lain mengatakan, "dari Muhammad dan keluarga Muhammad) menunjukkan bahwa sembelihan cukup untuk seorang dan keluarganya, serta mereka semua mendapatkan pahala sembelihan itu.

Hadits di atas juga menunjukkan sahnya penyembelihan dengan mewakili orang yang sudah mukallaf kepada orang lain dalam mengerjakan ketaatan sekalipun dari orang lain itu tidak ada perintah atau wasiat. Maka sah menjadikan pahala ibadahnya untuk orang lain baik yang berupa shalat atau yang lainnya.

Masalah ini telah dibahas dalam bab jenazah. Riwayat Ad-Daraquthni dari hadits Jabir juga menunjukkan hal itu, bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kedua orang tua dan saya telah berbuat baik kepada mereka ketika mereka hidup. Lalu bagaimana saya harus berbuat baik ketika mereka sudah meninggal?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara berbuat baik kepada orang tua adalah kamu shalat untuk mereka bersamaan dengan shalat kamu, dan kamu berpuasa untuk mereka bersamaan dengan puasamu."⁷²²

١٢٥٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُصَحَّحْ فَلَا يَقْرُبْ مُسْلِمًا رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ وَرَوَّجَهُ الْأَلْبَانِيُّ غَيْرُهُ أَنَّى غَيْرَ الْحَاكِمِ وَقَفَّةً.

1252. Dari Abu Hurairah Radhiyallaahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mempunyai kemudahan untuk berkorban, namun ia belum berkorban, maka janganlah sekali-kali ia mendekati tempat shalat kami." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim. Para imam hadits selain Hakim menganggap hadits ini adalah hadits mauquf)⁷²³

722 Saya tidak menemukan hadits ini di kitab Ad-Daraquthni.

723 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (6490)

Tafsir Hadits

Hadits ini menjadi alasan wajibnya berkorban bagi orang yang punya kelebihan harta. Karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melarang untuk mendekati musholla hal ini menunjukkan orang tersebut telah meninggalkan satu kewajiban, seakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Tidak ada manfaatnya sholat ketika meninggalkan kewajiban ini.” Dan juga firman Allah, “Maka sholatlah karena Tuhanmu dan berkorbanlah.” (QS. Al-Kautsar: 2), juga hadits Mikhnaf bin Salim secara marfu’, “Wajib atas setiap keluarga berkorban tiap tahun.”⁷²⁴ Lafazh hadits menunjukkan hukum wajib. Inilah pendapat Abu Hanifah. Beliau mewajibkan untuk berkorban kepada orang yang miskin dan kaya. Ada pendapat, “Tidak wajib.”

Hadits pertama adalah mauquf yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Dan hadits kedua lemah karena ada perawi bernama Abu Ramlah. Al-Khathabi berkata, “Dia itu *majhul* (tidak dikenal).” Adapun ayat di atas masih mengandung makna lain. Firman Allah tersebut ditafsirkan dengan meletakkan telapak tangan ke hewan di dalam shalat atau doa. Ini adalah riwayat Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Syahin di dalam kitab “Sunannya”, Ibnu Mardawaih, dan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas. Dan di dalamnya terdapat riwayat-riwayat dari shahabat seperti itu. Dan seandainya tafsir tadi diterima, maka hal itu menunjukkan bahwa menyembelih setelah shalat maka hal itu menunjukkan waktunya bukan kewajibannya, seakan Allah berfirman, “Jika kamu menyembelih, maka hendaknya setelah shalat ‘Id.” Ibnu Jarir telah meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembelih sebelum beliau shalat, maka beliau menyuruh untuk mengerjakan shalat kemudian menyembelih.”⁷²⁵

Karena lemahnya dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya berkorban, maka mayoritas ulama dari kalangan shahabat, tabi’in, dan ahli fikih berpendapat bahwa hukum menyembelih korban adalah sunnah muakkadah, bahkan Ibnu Hazm berkomentar, “Tidak ada satu pun riwayat dari shahabat yang mengatakan bahwa hukumnya wajib.”

724 (حسن) Hadits ini hasan. *Shahih Abi Dawud* (2788).

725 Ibnu Jarir dalam *At-Tafsir* (30/326)

Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Ummi Salamah, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika telah masuk sepuluh hari bulan Dzulhijjah, dan salah seorang dari kalian ingin menyembelih korban, maka hendaknya ia tidak mengambil rambut dan kulitnya sedikit pun."⁷²⁶ Imam Syafi'i berkata, "Sesungguhnya sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyatakan, "dan ada salah seorang dari kalian" menunjukkan tidak wajibnya berkorban. Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr, bahwa ada seorang laki-laki yang menemui Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda, "Saya diperintah pada hari Adha untuk dijadikan sebagai hari raya yang dijadikan oleh Allah untuk umat ini."⁷²⁷ Maka laki-laki tadi berkata, "Jika saya tidak mendapatkan kecuali kambing betina atau domba betina milik keluargaku. Apakah aku menyembelihnya?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Tidak." Juga yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada tiga hal yang mana bagiku adalah kewajiban dan bagi kalian adalah sunnah." Lalu beliau menyebut salah satunya adalah menyembelih korban.⁷²⁸ Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari jalan yang lain dengan lafazh, "Diwajibkan atasku berkorban dan tidak diwajibkan atas kalian."⁷²⁹ Al-Baihaqi juga meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menyembelih korban bersabda, "Bismillah. Dan Allah Maha Besar. Ya Allah, ini adalah dariku dan dari orang yang tidak berkorban dari umatku."⁷³⁰

Dan perbuatan para shahabat menunjukkan tidak wajibnya berkorban. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa mereka berdua pernah tidak berkorban karena takut untuk dijadikan contoh."⁷³¹ Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radiyallahu Anhu* bahwa beliau jika menghadiri penyembelihan, beliau memberikan kepada budaknya dua dirham, lalu berkata, "Belilah dengan dua dirham itu daging, dan beritahu orang-

726 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1977)

727 (ضعيف) Dha'if. *Dhaif Al-Jami'* (1265)

728 Al-Baihaqi (9/263, 264)

729 (ضعيف) Dha'if. *Dhaif Al-Jami'* (4164)

730 Al-Baihaqi (9/265)

731 Al-Baihaqi (9/265)

orang bahwa Ibnu Abbas telah berkorban."⁷³² Dan diriwayatkan bahwa Bilal berkorban dengan seekor ayam jantan. Hal serupa diriwayatkan dari Abu Hurairah. Dan riwayat-riwayat dari shahabat dalam masalah ini sangat banyak yang menunjukkan bahwa menyembelih korban hukumnya sunnah.

١٢٥٣. وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: شَهِدْتُ الْأَضْحَى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ بِالنَّاسِ نَظَرَ إِلَى غَنَمٍ قَدْ ذُبِحَتْ، فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَلْيَذْبَحْ شَاةً مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحَ فَلْيَذْبَحْ عَلَى اسْمِ اللَّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1253. *Dari Jundub bin Sufyan Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah berhari raya Idul Adha bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah beliau selesai shalat bersama kaum muslimin, beliau melihat seekor kambing telah disembelih. Beliau bersabda, "Barangsiapa menyembelih sebelum shalat, hendaknya ia menyembelih seekor kambing lagi sebagai gantinya. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, hendaknya ia menyembelih dengan nama Allah."* (Muttafaq Alaih)⁷³³

Tafsir Hadits

Hadits ini menjadi dalil bahwa waktu menyembelih adalah setelah shalat 'Id. Maka tidak sah apabila dilakukan sebelumnya. Dan maksud dari shalat adalah shalatnya dia sendiri. Dan ada kemungkinan adalah shalatnya imam. Sesungguhnya huruf "lam" adalah untuk menunjukkan waktu dalam sabdanya, "Ash-shalat" maksudnya adalah sebelumnya, yakni shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Inilah pendapat Malik. Beliau berkata, "Tidak boleh sebelum shalat imam, khutbah dan penyembelihannya selesai." Dan dalil tentang penyembelihan imam adalah riwayat Ath-Thahawi dari hadits Jabir, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menunaikan shalat pada hari raya di Madinah, lalu majulah beberapa orang kemudian mereka menyembelih. Mereka

732 Al-Baihaqi (9/256).

733 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (5500), Shahih Muslim (1960)

mengira Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyembelih. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh mereka untuk mengulangi.”⁷³⁴ Pendapat ini disanggah bahwa maksudnya adalah Rasulullah melarang mereka agar tidak tergesa-gesa sehingga penyembelihan dilakukan sebelum waktunya. Untuk itu, tidak ada hadits tentang masalah ini melainkan selalu dikaitkan dengan shalat. Imam Ahmad berpendapat seperti pendapat Imam Malik dan tidak mensyaratkan dalam menyembelih. Hal senada juga dari Al-Hasan, Al-Auza’i, dan Ishaq bin Rahawaih.

Imam Syafi’i dan Dawud berkata, “Waktu penyembelihan adalah ketika matahari sudah terbit dan berlalu kira-kira waktu shalat dan dua khutbah sekalipun imam dan orang yang menyembelih tidak shalat. Al-Qurthubi berkata, “Zhahirnya hadits menunjukkan hubungan penyembelihan dengan shalat. Tetapi Imam Syafi’i meriwayatkan bahwa barangsiapa yang tidak berkewajiban shalat terkena beban, maka menyembelihnya sesuai waktu shalat. Ibnu Daqiq berkata, “Lafazh ini lebih jelas dalam hubungannya dengan shalat dan itu adalah sabdanya dalam sebuah riwayat, *“Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat, maka hendaknya ia menyembelih kembali sebagai gantinya.”* Beliau berkata, “Tapi jika kita terima menurut zhahirnya hadits, maka konsekwensinya adalah penyembelihan tidak sah bagi orang yang tidak shalat ‘Id. Jika ada yang berpendapat demikian, maka ia adalah orang yang paling berbahagia melihat zhahirnya hadits. Dan jika tidak, maka harus keluar dari zhahir hadits ini dan masalah lainnya masih dalam pembahasan. Ath-Thahawi⁷³⁵ meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa ada seorang laki-laki yang menyembelih sebelum Rasulullah shalat. Maka beliau melarang seseorang untuk menyembelih sebelum shalat.” Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Anda telah tahu dalil yang mana yang lebih kuat dari semua pendapat ini. Pembicaraan ini telah dimulai pada waktu membahas penyembelihan.

Adapun akhir waktu penyembelihan maka terdapat banyak pendapat. Menurut Al-Hadawiyah, adalah hari kesepuluh bulan Dzulhijjah dan dua hari setelahnya. Pendapat senada juga disampaikan oleh Malik

734 *Syarh Ma’ani Al-Atsar* (4/171)

735 *Syarh Ma’ani Al-Atsar* (4/173)

dan Ahmad. Imam Syafi'i berpendapat bahwa hari-hari penyembelihan adalah empat hari, yaitu hari kesepuluh dan tiga hari berikutnya. Menurut Dawud dan sebagian para tabi'in adalah hari kesepuluh saja kecuali di Mina (tempat para haji bermalam), maka dibolehkan tiga hari sesudahnya. Menurut pendapat lain adalah hingga akhir bulan Dzulhijjah. Ibnu Rusyd dalam kitabnya *Al-Bidayah* mengatakan bahwa sumber perbedaan pendapat dikarenakan dua hal:

Pertama: Perbedaan masalah hari-hari yang terbilang (*ayyam ma'lumat*) dalam firman-Nya, "Agar mereka menyaksikan manfaat-manfaat untuk mereka." (Al-Haji: 28). Ada yang mengatakan hari nahar dan dua hari setelahnya. Dan itu adalah pendapat yang populer. Ada pendapat lain yang mengatakan sepuluh hari pertama Dzulhijjah.

Kedua: pertentangan antara dalil di dalam ayat ini dengan hadits Jabir bin Muth'im secara marfu' bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Semua penjuru Mekah adalah tempat penyembelihan. Dan semua hari tasyriq adalah waktu penyembelihan."⁷³⁶ Maka barangsiapa yang berkata tentang hari-hari yang tertentu adalah hari nahar dan dua hari sesudahnya dalam ayat ini berarti ia mentarjih (mengunggulkan) dalil ayat daripada hadits di atas. Dan ia berkata, "Tidak ada penyembelihan kecuali di hari-hari itu." Dan barangsiapa yang mengkompromikan antara hadits dan ayat ia berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya, karena hadits menambah hukum baru dalam ayat, padahal ayat tersebut tidak bermaksud membatasi hari penyembelihan. Adapun maksud hadits yang di dalamnya terkandung pembatasan mengatakan bolehnya menyembelih pada hari keempat jika masih masuk dalam hari tasyriq. Dan tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa hari-hari tertentu adalah hari tasyriq yaitu tiga hari setelah hari nahar (Idul Adha) kecuali apa yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair beliau berkata bahwa hari nahar termasuk hari tasyriq. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam memahami hari-hari yang tertentu menjadi dua pendapat.

Adapun orang yang mengatakan bahwa hanya hari nahar saja karena hal itu berpijak pada pemahaman bahwa hari-hari tertentu adalah

⁷³⁶ (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (4537) dan lafazhnya, "Semua penjuru Mina adalah tempat penyembelihan...."

sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Mereka berkata, “Dan apabila ada ijma’ yang mengatakan bahwa tidak boleh menyembelih kecuali hari kesepuluh dan itu adalah waktu penyembelihan yang terdapat di nash, maka penyembelihan itu tidak boleh kecuali hari nahar saja.”

Di dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan bahwa Imam Malik dalam madzhab masyhurnya berpendapat bahwa penyembelihan tidak boleh dilakukan pada malam hari-hari nahar. Selain beliau ada yang berpendapat boleh. Dan sumber perbedaan adalah kata “hari” menunjukkan siang dan malam seperti firman Allah, “Maka Shalih berkata, “Bersenang-senanglah kalian di dalam rumah kalian tiga hari” (QS. Hud: 65). Dan kata hari juga disebutkan untuk menunjukkan siang saja tanpa malam seperti firman-Nya, “Tujuh hari dan delapan malam” (QS. Al-Haqqah: 7). Allah menyambungkan (athaf) siang ke dalam malam berarti ada perbedaan. Maka, tinggal melihat dari siang dan malam mana yang lebih tepat. Argumentasi yang membedakan antara siang dan malam; bahwa tidak sah menyembelih di waktu malam karena ia melihat dari sisi mafhumnya kata siang. Tapi dikatakan bahwa dalil itu menunjukkan bolehnya menyembelih di waktu siang. Dan asal menyembelih adalah kehati-hatian. Maka menyembelih di waktu malam adalah sebuah kehati-hatian. Jadi dalil itu menunjukkan bolehnya menyembelih di waktu malam.

Saya mengatakan bahwa tidak ada kehati-hatian dalam menyembelih bahkan Allah telah membolehkan menyembelih hewan kapan saja. Tetapi kehati-hatian itu hanya berdasarkan pada akal adalah sebelum hal itu dibolehkan Allah.

١٢٥٤. وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ فَيْتِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا: الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا وَالْعَرَجَاءُ الْبَيِّنُ ضَلْعُهَا، وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ.

1253. Dari Al-Baraa bin Azib Radhiyallaahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tengah-tengah kami dan bersabda,

"Empat macam hewan yang tidak boleh dijadikan kurban, yaitu: yang tampak jelas butanya, yang tampak jelas sakitnya, yang tampak jelas pincangnya, dan hewan tua yang tidak bersumsum." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Tirmidzi dan Ibnu Hibban)⁷³⁷

Penjelasan Kalimat

Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Hakim dan ia mengatakan bahwa hadits itu sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Pengarang membenarkan perkataannya dan berkata, "Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan dalam shahihnya. Tetapi riwayat ini dishahihkan oleh Ash-habus Sunan dengan sanad yang shahih." Ahmad bin Hambal menganggap hadits ini hasan dan berkata, "Alangkah hasannya hadits ini." Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih."

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa ada empat cacat yang tidak dibolehkan dalam menyembelih korban. Dan Rasulullah tidak berkomentar cacat-cacat yang lain. Maka Ahli Zhahir berpendapat bahwa selain empat itu tidak dianggap cacat. Sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa cacat yang lain diqiyaskan dengan empat cacat tersebut baik yang lebih parah, sejenis seperti buta atau betis yang terpotong.

Sabdanya, "*yang nampak butanya*," pengarang kitab *Al-Bahr* berkata bahwa jika yang hilang adalah sepertiga atau kurang maka dimaafkan. Demikian juga dengan pincang. Syafi'i berkata, "Cacat pincang jika membuat hewan terlambat dalam berjalan, maka itu cacat yang jelas."

١٢٥٥. وَعَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، إِلَّا أَنْ تَعْسَرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1255. Dari Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah menyembelih kecuali hewan yang sudah berumur. Bila

kalian kesulitan untuk mendapatkannya, maka sembelihlah kambing yang berumur satu tahun.” (HR. Muslim)⁷³⁸

Penjelasan Kalimat

Al-Musinnah (berumur) adalah semua hewan yang telah berganti gigi depannya baik onta, sapi, maupun domba.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa *al-jadza'* (kambing yang belum genap satu tahun) tidak sah untuk dijadikan korban dalam kondisi apapun kecuali jika susah untuk mencari hewan.

Sementara ulama yang lain berpendapat bolehnya domba yang belum sampai satu tahun. Mereka menganggap hadits di atas menunjukkan sunnah karena ada hadits Ummi Bilal. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Sembelihlah domba walaupun belum cukup umur.” Hadits riwayat Ahmad, Ibnu Jarir dan Baihaqi.⁷³⁹ Tirmidzi memuat hadits, “Sebaik-baik hewan sembelihan adalah domba yang berumur satu tahun.”⁷⁴⁰ Ibnu Wahb meriwayatkan dari Uqbah bin Amir dengan lafazh, “Kami pernah menyembelih korban bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan domba yang gigi depannya belum tanggal.”⁷⁴¹ Saya katakan, “Semua itu jika susah mencari hewan korban yang telah berumur (telah tanggal gigi depannya).”

١٢٥٦. وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالْأُذُنَ، وَلَا نُضْحِي بِعَوْرَاءَ، وَلَا مُقَابِلَةَ وَلَا مُدَابِرَةَ، وَلَا خَرْقَاءَ، وَلَا ثَرْمَاءَ أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

1256. Dari Ali Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami agar memeriksa mata dan telinga, dan agar kami tidak menyembelih hewan yang buta, yang terpotong telinga

738 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1963)

739 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (3884).

740 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (1499)

741 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (4394).

bagian depannya atau belakangnya, yang robek telinganya, dan tidak pula yang ompong gigi depannya. (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Hakim)⁷⁴²

Penjelasan Kalimat

Meneliti atau memeriksa artinya memperhatikan mata dan telinga dan melihat-lihatnya agar tidak salah memilih hewan yang kurang baik atau cacat. *Muqabalah* adalah hewan yang sebagian ujung telinganya putus sehingga terkatung-katung. *Mudabarah* adalah hewan yang telinga bagian belakang putus dan sisanya terkatung-katung. *Kharqa* adalah telinga yang berlubang. *Tsarmaa* adalah hewan yang giginya lepas (ompong). Ada yang mengatakan gigi seri yang ompong. Ada pendapat lain, yaitu gigi seri dan gigi sampingnya. Ada yang mengatakan gigi lepas sampai akar-akarnya. Rasulullah melarang itu semua karena kurangnya makanan (karena gigi ompong). Hal itu dikatakan dalam kitab *An-Nihayah*. Dalam buku penjelasan menggunakan kata "*sarqa*". Tapi di dalam buku *Bulughul Maram* adalah "*tsarmaa*" sebagaimana kami sebutkan.

Tafsir Hadits

Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan bolehnya menyembelih hewan sebagaimana disebutkan dalam hadits. Inilah madzhab Hadawiyah. Imam Yahya berkata, "Boleh tapi makruh." Al-Mahdi menguatkan pendapat itu. Zhahir hadits tampaknya sesuai dengan pendapat pertama. Ada hadits yang melarang berkorban dengan hewan shufrah sebagaimana riwayat Abu Dawud⁷⁴³ dan Hakim. Shufrah adalah hewan yang kurus sebagaimana dalam kitab *An-Nihayah*. Dalam satu riwayat berlafazhkan, "*mashfurah*." Ada yang memaknai hewan yang telinga putus total. Hadits riwayat Abu Dawud dari hadits Uqbah bin Amir As-Sulami bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang hewan *mushfarah*, *musta'shalah*, *bakhqa*, *musyayyi'ah* dan *kasra'*."⁷⁴⁴

742 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Shahih Abi Dawud*. Al-Albani berkata, "Hadits dha'if, kecuali kalimat perintah untuk meneliti."

743 (ضعيف) Hadits ini dha'if. *Dha'if Abi Dawud* (2803).

744 (ضعيف) Hadits ini dha'if. *Dha'if Abi Dawud* (2803)

Mushfarah adalah hewan yang terpotong telingnya hingga isi dalamnya kelihatan. *Musta'shalah* adalah hewan yang tanduknya putus total. *Bakhqa* adalah hewan yang matanya kelihatan putihnya saja sehingga tidak bisa melihat walaupun matanya masih ada. *Musyayyi'ah* adalah hewan yang kurus dan lemah. *Kasra'* adalah hewan yang salah satu anggota badannya patah. Hadits ini lafazhnya dari Abu Dawud.

Adapun hewan yang tulang ekor dan ekornya patah, maka boleh karena adanya riwayat dari Ahmad, Ibnu Majah dan Baihaqi dari hadits Abu Sa'id bahwa ia berkata, "Saya membeli kambing untuk korban lalu ada serigala yang menerkamnya hingga tulang ekornya terputus. Kemudian aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal itu, kemudian beliau menjawab, "*Berkorbanlah dengan hewan itu.*"⁷⁴⁵ Di dalamnya ada perawi yang bernama Jabir Al-Ja'fi dan gurunya yang bernama Muhammad bin Qurdhah adalah seorang yang tak dikenal (*majhul*). Akan tetapi hadits ini ada saksinya (hadits lain sebagai penguat) pada hadits riwayat Baihaqi yang menjadi penguat. Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Al-Muntaqa* menjadikannya sebagai dasar bahwa cacat yang muncul setelah ditentukannya hewan korban maka hal itu tidak menjadi masalah. Sementara Al-Hadawiyah berpendapat bahwa tidak sahnya hewan yang tulang ekor dan ekornya tidak ada.

Dalam kitab *Nihayatul Mujahtid* disebutkan dua hadits yang saling bertentangan. Nasa'i menyebutkan dari Abu Bardah, ia berkata, "Ya Rasulullah ! Saya tidak suka hewan yang ada cacatnya di tanduk dan telinga." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Jika kamu tidak menyukainya tinggalkanlah. Tapi kamu jangan melarang orang lain."⁷⁴⁶ Kemudian Nasa'i menyebutkan hadits kedua, yaitu hadits Ali, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kami untuk meneliti mata...." Al-Hadits. Maka, barangsiapa yang mentarjih (menganggap lebih kuat) hadits Abu Burdah, ia berkata, "Tidak perlu hati-hati dalam memilih hewan kecuali empat cacat dan yang lebih besar dari itu." Dan barangsiapa yang mengkompromikan dua hadits ia akan menganggap bahwa hadits Abu Burdah tentang cacat ringan yang tidak kelihatan dan hadits Ali tentang cacat yang sangat terlihat.

745 Sanadnya lemah sekali. *Dha'if Ibnu Majah* (3205)

746 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (4382).

Faedah

Para ulama bersepakat bolehnya berkorban dengan semua jenis binatang ternak. Mereka hanya berselisih mana yang lebih utama. Dan lebih jelas dalam berkorban bahwa kambing adalah lebih utama karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan dan memerintahkan hal itu. Walaupun kemungkinan lain karena mudah untuk memperolehnya. Kemudian mereka bersepakat tidak bolehnya berkorban selain binatang ternak kecuali apa yang diriwayatkan dari Hasan bin Shalih bahwasanya boleh berkorban dengan satu sapi liar untuk sepuluh orang dan biawak padang pasir untuk satu orang. Juga apa yang diriwayatkan dari Asma' bahwasanya ia berkata, "Kami berkorban bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kuda." Serta apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya beliau berkorban dengan ayam jantan.⁷⁴⁷

١٢٥٧. وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ أَقْرِمَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَقْسِمَ لِحَوْمِهَا وَجِلْدِهَا وَجِلَالِهَا عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا شَيْئًا مِنْهَا. فَتَمَقَّقَ عَلَيْهِ.

1257. Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepadaku untuk mengurus kurban-kurbannya; membagi-bagikan daging, kulit, dan pakaiannya kepada orang-orang miskin, dan aku tidak diperbolehkan memberi sesuatu apapun dari kurban kepada penyembelohnya." (Muttafaq Alaih)⁷⁴⁸

Penjelasan Kalimat

Al-Budn secara bahasa dipakai untuk unta, sapi dan kambing. Hanya saja di sini khusus untuk unta saja. Demikian juga pemakaian kata itu untuk hadits-hadits lainnya dan kitab-kitab fiqh.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa kulit dan pakaian unta disedekahkan sebagaimana dagingnya disedekahkan. Hadits tersebut

747 Lihat *Takhish Al-Khabiir* (4/138).

748 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (1716), Muslim (1317)

juga mengisyaratkan bahwa penyembelih (jagal) tidak diberi sedikitpun dari onta itu sebagai upah. Karena hal itu akan seperti jual beli karena adanya upah, padahal hukum berkurban adalah seperti hukum hadyu (sembelihan waktu haji) di mana daging dan kulitnya tidak dijual dan penyembelih tidak diberi sedikitpun dari hewan itu.

Ibnu Rusyd berkata dalam *Bidayatul Mujtahid*: "Setahu saya, ulama bersepakat bahwa menjual daging korban adalah dilarang. Mereka berselisih pendapat dalam masalah kulit dan rambut yang bisa dimanfaatkan. Mayoritas mengatakan bahwa hal itu tidak boleh. Abu Hanifah berpendapat bahwa boleh dijual dengan diganti barang, bukan dinar dan dirham (mata uang). Atha berkata, "Boleh dihargai dengan dinar dan yang lainnya." Abu Hanifah membedakan antara dirham dan yang lain karena beliau melihat bahwa tukar-menukar antar barang demi mengambil manfaat, karena para ulama bersepakat bolehnya mengambil manfaat dari hewan korban.

١٢٥٨. وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ: رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1258. *Dari Jابر bin Abdillah berkata, "Kami pernah menyembelih bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada tahun Hudaibiyyah seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang."* (HR. Muslim)⁷⁴⁹

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bolehnya berkorban bersama-sama (patungan) dengan onta dan sapi. Masing-masing untuk tujuh orang. Ini berlaku untuk *hadyu* (sembelihan haji). Hewan korban diqiyaskan ke sana. Bahkan terdapat nash tentang hal itu. Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah perjalanan. Hari raya korban tiba. Kami pun tujuh orang sama-sama

749 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1318).

berkorban dengan satu sapi, dan satu onta untuk sepuluh orang.”⁷⁵⁰ Jika satu keluarga berkorban dengan satu hewan itu juga sah sebagaimana hadits Makhnaf. Pendapat inilah yang dipakai oleh Zaid bin Ali dan cucunya Ahmad bin Isa dan Al-Fariqan. An-Nawawi berkata, “Baik mereka bersama-sama atau sendiri-sendiri, sama-sama berkewajiban atau melakukan sunnah, atau sebagian karena ingin mendekatkan diri kepada Allah dan yang lainnya mengharap daging.” Demikian juga pendapat Ahmad. Malik berpendapat bahwa berkorban secara patungan dalam hadyu tidak diperbolehkan kecuali *hadyu sunnah* yaitu *hadyu Ihshar* (penyembelihan karena jamaah haji terkepung musuh).

Al-Hadawiyah mensyaratkan satunya tujuan dalam Qurban bersama-sama. Mereka mengatakan, “Tidak sah ketika ada perbedaan. Karena *hadyu* adalah satu tujuan yang tidak bisa dipisah-pisah yang mana sebagian wajib dan sebagiannya tidak wajib.” Mereka juga berpendapat bahwa unta cukup untuk sepuluh orang karena hadits Ibnu Abbas. Mereka mengqiyaskan *hadyu* dengan sembelihan korban. Pendapat ini dibantah karena tidak ada qiyas dengan nash. Ibnu Rusyd menyatakan adanya *ijma'* bahwa tidak boleh berkorban bersama-sama lebih dari tujuh orang dalam satu hewan. Ia berkata, “Walaupun ada riwayat dari hadits Rafi' bin Khudaij bahwa Rasulullah menyamakan satu unta dengan sepuluh kambing.” Diriwayatkan juga dalam *Ash-Shahihaini*⁷⁵¹ dari Ibnu Abbas dan lainnya, “Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan satu unta untuk sepuluh orang.” Ath-Thahawi berkata, “Ijma ulama menandakan bahwa atsar mengenai hal itu tidak benar.” Dan tidak diragukan bahwa tidak ada *ijma'* yang masih diperselisihkan seperti yang kami sebutkan, seakan-akan Ibnu Rusyd tidak melihat perbedaan itu.

Pendapat mereka tentang kambing. Al-Hadawiyah berkata bahwa kambing cukup untuk tiga orang dalam berkorban. Mereka berkata, “Hal itu berdasarkan pada korban Rasulullah yang lalu dengan kambing untuk Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Mereka juga berkata, “Zhahir hadits menyatakan bahwa kurban kambing cukup untuk lebih dari satu orang, tapi *ijma'* membatasi tiga orang saja. Saya

750 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1501).

751 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5543), *Shahih Muslim* (1968)

mengatakan bahwa adanya ijma' yang disebutkan bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam kitab *An-Nihayah* karena di dalam kitab itu ia berkata, "Para ulama bersepakat (ijma') bahwa satu kambing hanya cukup untuk satu orang." Yang paling benar adalah satu kambing bisa untuk satu orang laki-laki dan keluarganya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah *Shallallaahu Alaihi wa Sallam*. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari berkata, "Kami pernah menyembelih korban satu kambing yang disembelih oleh seseorang untuk dirinya dan keluarganya kemudian orang-orang membangga-banggakan setelah itu."⁷⁵²

Faidah

- ✓ Termasuk sunnah bagi orang yang ingin berkorban yaitu ia tidak mengambil rambut dan kuku hewan yang akan disembelih ketika sudah masuk bulan Dzulhijjah, sebagaimana riwayat Muslim dari empat riwayat dari hadits Ummi Salamah bahwa Rasulullah bersabda, "*Jika masuk sepuluh hari bulan pertama Dzulhijjah dan ada di antara kalian yang ingin berkorban maka janganlah ia sekali-kali mengambil rambut dan kulitnya.*"⁷⁵³ Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Amr bin Al-Ash bahwa Rasulullah *Shallallaahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada orang yang bertanya kepada beliau tentang ibadah qurban karena ia tidak mendapatkan hewan qurban yang akan dikurbankan, lalu beliau bersabda, "*Potonglah kukumu, cukurlah kumismu, dan bulu kemaluanmu; Semua itu menjadi kesempurnaan qurbanmu di sisi Allah Ta'ala.*"⁷⁵⁴ Inilah yang disyariatkan ketika hari raya qurban, sekalipun tidak ditinggalkan sejak awal bulan.

Ahmad dan Ishaq berpendapat bahwa hal itu haram karena adanya larangan pada hadits terdahulu. Ini juga pendapat Ibnu Hazm. Ia berkata, "Barangsiapa yang tidak mengharamkannya; memang ada *qarinah* (hubungan) bahwa larangan bukan untuk pengharaman. Sebagaimana yang diriwayatkan Asy-Syaikhani dan yang lainnya dari hadits Aisyah berkata, "Saya menganyam tali pengikat qurban Rasulullah *Shallallahu*

752 Kitab *Al-Muwaththa'* (387)

753 Sudah dijelaskan riwayatkan pada pembahasan yang lalu

754 HR Al-Baihaqi (9/263, 264)

Alaihi wa Sallam dengan tangan saya, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengalungkan tali itu dengan tangannya juga, kemudian dibawa bersama Abu Bakar, dan tidak diharamkan atas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (untuk mengambil manfaat) yang diharamkan atasnya dari hewan qurban tersebut sampai disembelih untuk qurban.⁷⁵⁵ Asy-Syafi'i berkata, "Hadits ini merupakan dalil bahwa tidak diharamkan atas seseorang untuk mengirimkan hewan qurbannya, dan mengirimkan hewan biasanya untuk ibadah qurban."

Pendapatku: ini adalah qiyas darinya, teks hadits ini ditakhshiskan/dikecualikan bagi yang menafsirkan dengan qurban yang tersebut di atas.

- ✓ Dianjurkan bagi orang yang mau berkorban untuk menyedekahkan daging korban dan memakannya. Mayoritas ulama menganjurkan agar daging dibagi tiga, sepertiga untuk disimpan, sepertiga untuk disedekahkan dan sepertiga untuk dimakan sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Makanlah, sedekahkanlah dan simpanlah." Hadits riwayat At-Tirmidzi dengan lafazh, "Aku dulu pernah melarang daging korban lebih dari tiga hari agar orang yang punya memberi kepada yang tidak punya; maka makanlah secukup kalian, sedekahkan dan simpanlah." Zhahirnya mewajibkan agar daging tersebut dibagi-bagikan. Abdul Wahab berkata: "Sebagian orang mewajibkan untuk dimakan, dan sebetulnya dalam madzhab kami hal itu tidak wajib."

3. BAB AKIKAH

Akikah secara bahasa diambil dari kata *Aqqa*, artinya menyembelih binatang. Dinamakan akikah karena lehernya disembelih. Rambut yang tumbuh pada bayi yang baru lahir juga dinamakan akikah.

Secara istilah, akikah ialah memotong atau menyembelih kambing berhubungan dengan kelahiran anak.

755 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (1700), *Shahih Musllim* (1321)

١٢٥٩. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ الْجَارُودِ وَعَبْدُ الْحَقِّ، لَكِنْ رَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَافَهُ.

1259. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk Hasan dan Husain masing-masing seekor kambing kibas. (HR. Abu Dawud). Hadits shahih menurut Ibnu Huzaimah, Ibnu Al-Jarud, dan Abdul Haq. Namun Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal)⁷⁵⁶

Penjelasan Kalimat

Al-Baihaqi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari Aisyah dengan tambahan kalimat, “Pada hari ketujuh diberi nama keduanya dan memerintahkan agar kotoran dikepalanya dihilangkan.”⁷⁵⁷

Al-Baihaqi, dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah: *Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengkhitan Hasan dan Husain pada hari ketujuh dari kelahiran.*⁷⁵⁸ Dalam riwayat lain dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengakikah dan mengkhitan Hasan dan Husain pada hari ketujuh.⁷⁵⁹

Hasan Al-Bashri berkata, “Menghilangkan kotoran” artinya mencukur rambut.”

Ibnu Sakan menshahihkan hadits ini dengan redaksi yang lebih lengkap, yaitu, “Dahulu, penduduk jahiliyah menggunakan kapas untuk menaruh darah akikah, lalu mengusapkannya di kepala bayi (yang diakikahi), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh untuk mengganti darah itu dengan minyak wangi.”⁷⁶⁰ Ahmad dan Nasa’i meriwayatkan dari hadits Buraidah, sanadnya shahih, dan dikuatkan dengan hadits-hadits berikut:

756 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2841)

757 (صحيح) Hadits ini shahih, *Al-Irwa'* (1164)

758 HR Al-Baihaqi (9/299,300)

759 HR Al-Baihaqi (8/324)

760 HR. Al-Baihaqi (9/303), Abu Ya'la (8/18)

١٢٦٠. وَ أَخْرَجَ ابْنُ حِبَّانٍ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ نَحْوَهُ

1260. Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits serupa dari Anas.⁷⁶¹

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil disyariatkannya akikah, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang hukum akikah. Jumhur ulama berpendapat sunnah, Dawud dan pengikutnya berpendapat wajib. Dalil Jumhur adalah perbuatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, juga hadits riwayat Imam Malik, *"Barangsiapa yang dianugrahi seorang anak kemudian ia ingin berakikah untuk anaknya maka hendaklah ia lakukan."*⁷⁶²

Adapun dalil Azh-Zhahiriyah adalah perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk melakukannya."* Dan perintah menunjukkan wajib.

Jumhur membantah pendapat Azh-Zhahiriyah, karena kata *"Barangsiapa yang ingin"* menunjukkan tidak wajibnya suatu hukum.

Perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits Aisyah, *"Pada hari ketujuh"* menunjukkan bahwa akikah dilaksanakan hanya pada hari ketujuh. Dijelaskan pada hadits Samurah bahwa akikah tidak dianjurkan sebelum hari ketujuh atau setelahnya. Menurut Imam Nawawi boleh dilaksanakan sebelum hari ketujuh atau setelahnya atau bahkan setelah dewasa. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk dirinya sendiri setelah kenabian. Tetapi hadits ini munkar, Imam Nawawi berkata, *"Hadits ini bathil."*

Menurut pendapat yang lain boleh dilaksanakan pada hari ke empat belas dan hari ke duapuluh satu sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"Binatang akikah disembelih pada hari ketujuh, keempat belas atau ke duapuluh satu."*⁷⁶³

Hadits di atas juga menjelaskan bahwa anak laki laki cukup satu kambing.

761 (صحیح) Hadits ini shahih, *Al-Irwa'* (1164)

762 *Al-Muwattha'*, hlm. 399.

763 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (4132)

1261. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada mereka agar berakikah dua ekor kambing yang sepadan (umur dan besarnya) untuk bayi laki laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan. (HR. At-Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)⁷⁶⁴

Penjelasan Kalimat

Imam Nawawi berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih, hanya saja saya tidak mendapatkan di dalam riwayat Tirmidzi lafazh "*ya'uuqu*" (menyembelih).

Imam Ahamad dan Abu Dawud berpendapat: makna *sepadan* adalah: sama atau mendekati. Tapi menurut Al-Khatthabi sepadan hanya dalam umur yaitu apa yang boleh disembelih untuk hewan qurban. Pendapat yang lain sepadan artinya: hewan akikah disembelih saling berhadapan

Imam As-Syafi'i , Abu Tsaur, Ahmad dan Dawud berpendapat bahwa bayi laki-laki dua banding satu dengan bayi perempuan. Al-Hadawiyah dan Imam Malik berpendapat bayi laki-laki atau perempuan cukup satu kambing.

Tetapi pendapat ini kemudian dibantah karena cukupnya laki laki dan perempuan satu kambing berdasarkan hadits *fi'li* (perbuatan Rasulullah), sedangkan hadits *qauli* (perkataan Rasulullah) menyatakan dua kambing untuk bayi laki laki dan satu kambing untuk bayi perempuan, dan hadits *qauli* lebih kuat daripada hadits *fi'li*. Menurut saya (penulis kitab ini): satu kambing diperbolehkan, tapi dua kambing sunnah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Ibnu Abbas dari jalan Ikrimah dengan lafazh "*dua kambing dua kambing*." Begitu juga hadits Amr bin Syuaib.

764 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1513)

Dari mutlaknya lafazh *Syaat* (kambing) menunjukkan bahwa tidak disyaratkan sama seperti binatang qurban, barangsiapa yang menjadikannya sebagai syarat sahnya akikah, hanya berdasarkan qiyas.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَكِيَةُ الْبُحْرَانِ»

1262. *Ahmad dan Al-Arba'ah juga meriwayatkan hadits serupa dari Ummu Kurzin Ka'biyyah.*⁷⁶⁵

Biografi Perawi

Ummu Kurzin Ka'biyyah adalah seorang shahabiyah yang meriwayatkan banyak hadits.

Penjelasan kalimat

Menurut lafazh At-Tirmidzi dari Siba' bin Tsabit sesungguhnya Muhammad bin Tsabit bin Siba' menceritakan kepadanya, Ummu Kurzin meriwayatkan, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang akikah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Untuk bayi laki-laki dua kambing dan bayi perempuan satu kambing, boleh jantan atau betina." Abu Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih."

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَكِيَةُ الْبُحْرَانِ»

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَكِيَةُ الْبُحْرَانِ»

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «أَكِيَةُ الْبُحْرَانِ»

1263. *Dari Samurah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap anak tergadaikan dengan akikahnya, ia disembelih hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur, dan diberi nama." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Tirmidzi)*⁷⁶⁶

765 (صحیح) Hadits ini shahih, Abu Dawud (2834)

766 (صحیح) Hadits ini shahih, Abu Dawud (2838)

Penjelasan Kalimat

Ini adalah hadits yang disepakati bahwa Hasan mendengarnya dari Samurah, tapi para ulama berbeda pendapat apakah Hasan mendengar hadits ini dari yang lain.

Al-Khathabi berkata, "Ulama pun berbeda pendapat tentang kata *"tergadaikan dengan akikahnya."* Imam Ahmad berpendapat: apabila seorang bayi meninggal sebelum diakikahi maka ia tidak memberikan syafaat untuk orang tuanya. Pendapat yang lain bahwa akikah hukumnya wajib seperti wajibnya seorang penggadaai membayar barang yang digadaikannya. Pendapat ini memperkuat pendapat Az-Zhahiriyyah dan pendapat Imam Ahmad sebagaimana riwayat Al-Baihaqi dari Atha' Al-Khurasani dan riwayat Ibnu Hazm dari Buraidah Al-Aslami Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya manusia akan ditanya pada hari kiamat tentang aqiqahnya sebagaimana akan ditanya tentang shalat lima waktu."*⁷⁶⁷ Kalau hadits ini shahih, maka merupakan dalil bagi wajibnya akikah.

Sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa akikah dilaksanakan pada hari ketujuh sebagaimana diterangkan dalam hadits terdahulu dan hadits ini. Adapun setelah hari ketujuh, maka ulama berbeda pendapat begitu juga tentang hadits Aisyah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kaum muslimin untuk mengakikahkan setiap bayi yang lahir. Menurut Imam Malik kalau lewat tujuh hari hukum akikahnya gugur. Menurut Imam Asy-Syafi'i wajib bagi yang mampu, sedangkan menurut Imam Ahmad wajib bagi orang tua, kecuali kalau sudah meninggal atau tidak mampu.

"Yu'aqqu" adalah kata pasif yang artinya disembelih, maka boleh seorang bayi diakikahkan oleh orang lain selain orang tuanya, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengakikahkan Hasan dan Husain. Hanya saja terdapat dalam riwayat lain bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai bapak dari keduanya sebagaimana dalam hadits Umar bin Khaththab, *"Setiap anak adam menasabkan dirinya kepada bapaknya kecuali anaknya Fatimah, maka sayalah walinya dan sayalah bapaknya."*⁷⁶⁸ Diriwayatkan oleh Al-Khatib dari Aisyah dan riwayat dari

767 Al-Muhalla (7525)

768 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (4223)

Umar bin Khatthab.⁷⁶⁹

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abi Rafi' bahwa Fatimah *Radhiyallahu Anha* ketika melahirkan Hasan *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, apakah saya mengikahkan anak saya dengan menyembelih kambing?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Jangan, akan tetapi cukur rambutnya dan bersedekahlah seberat rambutnya dengan ukuran perak."⁷⁷⁰

Tafsir Hadits

Ini merupakan dalil bahwa sembelihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk Hasan diperbolehkan dan Fatimah juga menyebut ini di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian beliau yang mengikahkan Hasan dan memerintahkan kepada Fatimah untuk mencukur Hasan dan bersedekah seberat rambutnya. Pendapat ini yang paling dekat karena Aisyah *Radhiyallahu Anha* tidak minta izin kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali sebelum ia menyembelih dan sebelum hari penyembelihan, yaitu hari ketujuh.

Kata "Wayuhlaqu" (dan dicukur) merupakan dalil dianjurkannya mencukur rambut bayi pada hari ketujuh, bagi laki laki atau perempuan, menurut Al-Mazari makruh mencukur rambut perempuan, tapi menurut Imam Ahmad boleh karena kemutlakan hadits.

Adapun melobangi telinga bayi perempuan untuk hiasan sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Ihya'*, "Tidak boleh karena melukai dan menyakiti dan harus ada qisas, kecuali ada kebutuhan yang mendesak seperti karena pendarahan, bekam dan khitan. Memberi upah dan mengambil upah pun juga haram. Menurut Imam Ahmad, melubangi telinga bayi perempuan untuk perhiasan boleh tapi untuk laki laki makruh. Menurut qadhi Khan dari madzhab Hanafi tidak apa-apa melubangi telinga bayi perempuan karena orang-orang jahiliyah melakukannya dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkarinya.

769 HR At-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (3/44)

770 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (7960)

"Dan diberikan nama" inilah riwayat yang shahih. Adapun riwayat dengan lafazh, "*diusapkan dikepalanya darah sembelihan akikah*" merupakan kebiasaan orang jahiliyah dan riwayatnya *wahm* (samar). Maka hendaknya memilih nama yang baik sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Merubah nama yang jelek*" dan diriwayatkan juga, "*Sesungguhnya sejelek jelek nama di sisi Allah Ta'ala adalah Syahansyah, Rajadiraja, padahal tiada penguasa kecuali Allah.*"⁷⁷¹ begitu juga dengan nama *qadil qudat* dan lebih jelek dari itu adalah *hakimul hukkam* sebagaimana ditulis oleh Al-Auza'i. Dan di antara gelar yang jelek sebagaimana dikatakan oleh Az-Zamakhsyari, "*Sesungguhnya sudah tersebar pada zaman kami kemungkaran sampai mereka memberikan gelar bagi orang-orang rendah dengan gelar yang tinggi. Katakanlah ini hal yang diperbolehkan, apa yang aku katakan bagi orang yang tidak mengerti agama diberi gelar ahli agama?*"

Nama yang paling dicintai adalah Abdullah dan Abdurrahman dan yang semisal dengannya, dan yang paling benar adalah Harits dan Hammam, dan tidak dibenci pemberian nama para Nabi, Yasin, Thaha. Berbeda dengan pendapat Imam Malik. Di dalam musnad, Al-Harits bin Usamah sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa yang mempunyai tiga anak laki-laki dan tidak memberi salah satu dari mereka nama Muhammad, maka ia adalah orang bodoh.*"⁷⁷² Dianjurkan memberi nama dengan nama beliau, sebagaimana terdapat dalam kitab *Al-Khasha'ish* karya Ibnu Saba' dari Ibnu Abbas, "*Apabila pada hari kiamat malaikat berseru; siapa yang bernama Muhammad hendaklah ia masuk syurga sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Imam Malik berkata, "*Saya mendengar penduduk Madinah berkata, 'Tidaklah satu rumah yang di dalamnya ada nama Muhammad, kecuali Allah Ta'ala memberinya rezeki yang banyak.'*" Ibnu Rusyd berkata, "*Bisa jadi itu merupakan pengalaman atau ada pengaruh pada diri mereka.*"

771 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6206) dan Muslim (2143)

772 Hadits maudu', *Dhaif Al-Jami'* (5880)

Faedah

Diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, “*Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengadzankan Hasan dan Husen ketika baru lahir.*”⁷⁷³ Ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim, maksudnya adalah telinga kanan. Dan di beberapa kitab musnad dijelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca pada telinga kiri bayi surat Al-Ikhlâs.⁷⁷⁴ Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Hasan sesungguhnya Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Barangsiapa dikaruniai seorang anak kemudian mengazankan di sebelah telinga kanan dan mengiqamatkan di sebelah kiri maka ia tidak akan diganggu ummu sibyan.*”⁷⁷⁵ *Ummu Shibyan* artinya jin perempuan.

Dan disunnahkan untuk *ditahnîk* sebagaimana dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Musa berkata, “Saya dikaruniai seorang anak, kemudian saya membawanya ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka beliau memberinya nama Ibrahim dan *mentahnîknya* serta mendoakan untuknya keberkahan.”⁷⁷⁶ *Tahnîk* ialah menaruh kurma atau yang semisalnya di langit-langit mulut bayi yang lahir sampai bayi merasakannya di mulut bagian atas. Yang *mentahnîk* haruslah orang baik yang diharapkan keberkahannya.

-o0o-

773 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dhaif Abi Dawud* (5105)

774 Saya tidak menemukan periwayatannya.

775 Hadits maudu', *Dhaif Al-Jami'* (5881)

776 (صحيح) Hadit *shahih*, HR *Al-Bukhari* (5467) dan *Muslim* (2145)

KITAB SUMPAH DAN NADZAR

Al-Aiman dengan baris fathah adalah bentuk jamak dari kata *Yamin* yang berarti: tangan yang luka. Kemudian kata ini dipakai untuk sumpah karena mereka (orang-orang quraisy) apabila bersumpah, sebagian mereka memegang tangan kanan sebagian yang lainnya. Adapun kata *nudzur* bentuk jamak dari kata *nadzar* yang artinya menakuti. Ar-Ragif Al-Asfahani memberikan definisi, bahwa nadzar adalah mewajibkan sesuatu yang asalnya tidak wajib karena suatu sebab.

1264. *Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjumpai Umar bin Al-Khaththab di suatu kafilah, padahal Umar sedang bersumpah dengan nama ayahnya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berseru kepada mereka, "Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala melarang kalian untuk bersumpah dengan nama ayah kalian. Barangsiapa bersumpah, hendaklah bersumpah dengan nama Allah atau diam." (Muttafaq Alaih)*⁷⁷⁷

⁷⁷⁷ (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2679), dan Muslim (1646)

Ar-Rakbu adalah bentuk jamak yang artinya sekelompok orang (sepuluh atau lebih) yang mengendarai onta atau kuda. Barangsiapa yang bersumpah hendaklah bersumpah dengan nama Allah *Ta'ala*; bukan berarti yang boleh hanya dengan lafadh Allah *Ta'ala* karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah dengan lafadh *Muqallibal qulub* (yang membolak-balikkan hati).

1265. Menurut suatu riwayat Abu Dawud dan Nasa'i dari Abu Hurairah dalam hadits marfu': Janganlah bersumpah dengan nama ayahmu, ibumu, dan apa apa yang disekutukan dengan Allah Ta'ala. Dan jangan kalian bersumpah dengan nama Allah Ta'ala kecuali kalian dalam keadaan benar."⁷⁷⁸

An-Nidu artinya serupa, maksudnya (dalam hal ini) adalah patung-patung yang mereka jadikan sesembahan selain Allah *Ta'ala* dan kata yang untuk bersumpah, seperti: demi Lata, demi Uzza.

Dua hadits di atas menunjukkan haramnya bersumpah dengan nama selain Allah *Ta'ala* sebagaimana dikatakan juga dalam madzhab Hanbali dan Azh-Zhahiriyyah.

Ibnu Abdil Bar berkata, “Pengharaman bersumpah dengan nama selain Allah *Ta’ala* adalah ijma’, dalam riwayat yang lain makruh (sangat dibenci). Dan kata makruh di sini adalah haram. Al-Mawardi berkata, “Tidak boleh seseorang bersumpah selain dengan nama Allah *Ta’ala* baik dalam perceraian atau memerdekakan budak atau dalam bernadzar. Apabila seorang pemimpin melakukan hal demikian maka

harus diberhentikan dari kepemimpinannya. Begitu juga menurut sebagian besar mazhab Syafi'i dan pendapat yang masyhur dalam mazhab Maliki dan Al-Hadawiyah: hukumnya makruh selama sejajar dalam pengagungan.

Saya (pengarang kitab ini) berkata, "Sangat jelas bahwa hadits hadits tersebut menerangkan haramnya hal tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Hakim dari hadits Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda "*Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala maka kafir.*"⁷⁷⁹ Dalam riwayat Al-Hkim Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*Setiap sumpah dipakai untuk bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala maka (termasuk) syirik.*"⁷⁸⁰ Imam Ahmad meriwayatkan, "*Barangsiapa yang bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala maka syirik.*"⁷⁸¹ Muslim meriwayatkan, "*Barangsiapa dari kalian bersumpah kemudian berkata dalam sumpahnya: demi Lata, demi Uzza maka hendaklah ia berkata tiada tuhan selain Allah Ta'ala.*"⁷⁸² Diriwayatkan oleh An- Nasai dari hadits Said bin Waqqas bahwa ia bersumpah atas nama Lata dan Uzza kemudian ia menceritakan hal tersebut kepada Nabi maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab: "*katakanlah tiada Tuhan selain Allah yang Esa, Tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah kerajaan dan pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, tiuplah kesebelah kirimu tiga kali kemudian berlidunglah kepada Allah Ta'ala dari setan yang terkutuk dan jangan diulangi.*"⁷⁸³

Hadits ini dan hadits-hadits yang semakna dengannya mempertegas haramnya bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala dan itu merupakan perbuatan syirik tanpa ta'wil, karena itulah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk memperbaharui keislaman dan mengucapkan kalimat tauhid. Dalil yang berpendapat makruhnya bersumpah dengan nam selain Allah Ta'ala adalah hadits, "*Demi bapaknya, ia beruntung kalau ia benar,*"⁷⁸⁴ diriwayatkan oleh Muslim. pendapat ini kemudian dijawab:

779 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3251)

780 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (4567)

781 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Muslim (1647)

782 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Muslim (11)

783 HR Ahmad (2/69,86)

784 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if An-Nasa'i* (3785)

Pertama: Ibnu Abdi Albar berkata sesungguhnya lafazh hadits ini tidak terjaga karena ada riwayat lain yang berbunyi "*Demi Allah ia beruntung kalau ia jujur*" dan sebagian mereka mengklaim bahwa perawinya salah membaca demi Allah dengan bacaan demi bapaknya.

Kedua: kalimat tersebut bukan kalimat sumpah tapi ia merupakan ucapan yang biasa keluar dari lisan tanpa sengaja, seperti ungkapan: *celakalah kedua tanganmu*. Pendapat kami: *tanpa ta'wil* adalah isyarat adanya pendapat yang mengatakan hal itu makruh karena menta'wil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Sungguh ia sudah syirik*"⁷⁸⁵. Dengan kata Imam At-Tirmidzi: sebagian mereka mentakwil dengan takwil yang salah seperti mereka mentakwil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "*Perbuatan riya' itu adalah syirik*" dengan takwil yang batil. Bantahan untuk mereka bahwa: ini membantah pendapat orang yang mengatakan kafirnya orang yang bersumpah atas nama selain Allah *Ta'ala* tetapi menghilangkan hukum haramnya sebagaimana haramnya riya' menurut kesepakatan para Ulama tetapi pelakunya tidak kafir.

Pendapat yang mengatakan makruh berdalil bahwa Allah *Ta'ala* bersumpah didalam kitabnya dengan makhluknya seperti matahari, bulan dan lain sebagainya. Bantahan atas mereka bahwa tidak ada hak bagi hamba untuk mengikuti *Rob* karena *Rob* melakukan apa yang ia kehendaki, katakanlah semua sumpah itu ditakwil maka maknanya adalah, *Demi tuhan nya matahari*, dan seterusnya, dasar diharamkannya adalah karena sumpah menuntut diagungkannya makhluk, dan mencegah diri untuk melakukan sesuatu atau berkeinginan melakukan nya hanya dengan mengagungkan makhluk yang dipakai untuk bersumpah, padahal hakikat pengagungan hanya untuk Allah *Ta'ala* dan bukan untuk selainnya.

Diharamkan juga bersumpah terlepas diri dari agama Islam atau dari agama atau dia bersumpah bahwa dia seorang Yahudi dan yang semisalnya sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah dan An-Nasa'i dengan syarat Muslim dari hadits Buridah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Barangsiapa bersumpah dan berkata*

785 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud*(3251)

Ringkasnya: sumpah itu atas niat orng yang bersumpah dalam semua keadaan kecuali kalau Hakim memintanya untuk bersumpah atau yang mewakilinya dengan tuduhan kepadanya, maka ketika itu niat dari yang meminta bersumpah dan inilah maksud dari hadits tersebut.

Adapun kalau bersumpah tanpa permintaan dari Hakim atau yang mewakilinya dalam tuduhan yng ditujukan kepadanya, maka niat sumpah dari yang bersumpah, sama saja apakah sumpah dengan nama Allah *Ta'ala* atau sumpah dalam perceraian atau sumpah untuk memerdekakan budak, kecuali kalau Hakim memerintahkan ia untuk bersumpah mak ia boleh bertauriyah dan yang dianggap adalah niatnya yang bersumpah karena Hakim hanya mempunyai hak memerintah untuk bersumpah atas nama Allah *Ta'ala*.

Saya berkata, "Saya tidak tahu dari mana datangnya pengkhususan dengan hakim atau wakilnya padahal dari zhahir hadits bahwa sumpah itu atas niat orang yang bersumpah.

١٢٦٧. وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفَّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.
وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ فَائِتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفَّرْ عَنْ يَمِينِكَ.
وَفِي رَوِيَّةٍ لِأَبِي دَاوُدَ فَكَفَّرْ عَنْ يَمِينِكَ ثُمَّ أَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ،
وَأِسْنَادُهُمَا صَحِيحٌ.

1267. Dari Abdurrahman bin Samurah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila engkau bersumpah terhadap suatu hal lalu engkau melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpahmu, maka bayarlah kaffarat untuk sumpahmu dan lakukan hal yang lebih baik itu." (Muttafaq Alaih)⁷⁸⁹

789 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6622), dan Muslim(1652)

Menurut lafazh riwayat Bukhari, "Lakukan hal yang lebih baik itu dan bayarlah kaffarat sumpahmu."⁷⁹⁰

Menurut riwayat Abu Dawud, "Bayarlah kaffarat sumpahmu, kemudian lakukan apa yang lebih baik itu."⁷⁹¹ Sanad kedua hadits tersebut shahih.

Penjelasan Kalimat

Wa isnaduhuma shahih (sanad keduanya shahih), dengan bentuk *mutsanna*, artinya lafazh Bukhari dan riwayat Abu Dawud, tapi yang lebih utama adalah dalam bentuk tunggal, kembali ke riwayat Abu Dawud, karena sudah menjadi kebiasaan bahwa apa yang tertera dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) tidak perlu dikatakan isnadnya shahih.

Biografi Perawi

Abdurrahman bin Samurah, nama aslinya: Abdurrahman Samurah bin Habib bin Abdi Syams Labsi, kunyah (panggilan)nya Abu Sa'id. Ia adalah seorang sahabat yang masuk Islam pada pembebasan Mekah, ikut membebaskan Negeri Sajastan kemudian tinggal di Basrah dan wafat di Basrah tahun lima puluh atau lebih (Hijriyah).

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang bersumpah dan meninggalkan sumpah lebih baik baginya dari pada tetap dalam sumpahnya, maka hendaklah ia tinggalkan walaupun harus membayar kaffarat dan melakukan apa yang ia lihat lebih baik sebagaimana makna dari perintah tersebut. Akan tetapi menurut jumhur ulama hukum melakukan hal tersebut sunnah dan bukan wajib. Zhahir hadits menunjukkan wajibnya mendahulukan kaffarat. Akan tetapi ada anggapan ada kesepakatan para ulama bahwa tidak wajib mendahulkannya, boleh mengakhirkan kaffarat setelah ia membatalkan sumpahnya dan tidak sah sebelum ia bersumpah.

Riwayat "kemudian lakukan apa yang lebih baik" menunjukkan bahwa kaffarat lebih awal dari kesalahan bersumpah karena makna *tsumma*

790 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6722)

791 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3278)

adalah kemudian dan riwayat yang memakai huruf *wau* ditafsirkan dalam riwayat *tsumma* untuk menafsirkan yang *mutlak* ke *muqayyad*, tapi kalau itu adalah *ijma'* (kesepakatan para ulama) maka itulah maknanya, tapi kalau tidak, maka hadits tersebut bermakna wajibnya mendahulukan kafarat.

Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Syafi'i, Imam Malik dan yang lainnya, dan juga sepuluh sahabat dan beberapa tabiin, dan ini merupakan pendapat *jumhur*. Hanya saja, mereka berpendapat *sunnahnya* mengakhirkan kaffarat dari *hanats* (melanggar sumpah) dan itu berlaku pada semua kaffarat. Imam Syafi'i berpendapat tidak boleh mendahulukan kaffarat dari puasa karena ia ibadah badan, maka tidak boleh mendahuluinya dari waktunya seperti shalat dan puasa. Adapun selain itu, maka boleh sebagaimana bolehnya membayar zakat lebih awal. Al-Hadawiyah berpendapat tidak boleh mendahulukan kafarat dari *hanats* dalam semua hal.

Al-Hadawiyah berkata, "Karena sebab wajibnya kaffarat adalah berkumpulnya antara *hanats* dan sumpah, maka tidak boleh mendahulukan sebelum sempurnanya sebab tersebut. Adapun alasan Al-Hanafiyyah bahwa sebab kaffarat itu adalah *hanats*. Tidak diragukan lagi bahwa hadits tersebut menunjukkan lawan dari apa yang mereka katakan, maka pendapat yang pertama lebih dekat untuk diamalkan.

١٢٦٨. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَقَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ فَلَا حَنْثَ عَلَيْهِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالْأَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَّانَ.

1268. Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda "Barangsiapa bersumpah atas suatu lalu ia mengucapkan insya Allah (jika Allah menghendaki) tidak ada denda atasnya (jika ia melanggarnya)." (Riwayat Ahmad dan Al-Arba'ah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban)⁷⁹²

792 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3261,3262)

Penjelasan Kalimat

Imam At-Tirmidzi berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun yang memarfu'kan kecuali Abu Ayyub As-Sakhtiatani." Ibnu Aliyah berkata, "Ibnu Ayyub kadang-kadang memarfu'kannya kadang juga tidak memarfu'kan." Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini tidak boleh dimarfu'kan kecuali dari Ayyub walaupun ia masih ragu."

Saya (penulis) berkata, "Sepertinya maksud Al-Baihaqi adalah bahwa Abu Ayyub terkadang memarfu'kan terkadang tidak. Tidak diragukan lagi bahwa Abu Ayyub adalah perawi yang tsiqah, hafizh, tidak cacat karena sendiri dalam memarfu'kan. Keadaannya kadang-kadang mauqufkan tidak menyebabkan ia tercela. Karena memarfu'kan hadits tersebut menambah keadilan dan diterima. Juga telah memarfu'kan hadits ini Abdullah Al-Umari dan Musa bin Aqabah, Katsir bin Farqad, Ayyub bin Musa, dan Hassan bin Atiyyah. Mereka semua meriwayatkan dari Nafi' secara marfu'. Hal ini menguatkan kemarfu'an hadits ini. Seandainya ia mauquf maka hukumnya seperti marfu', karena banyaknya penguat, dan tidak ada tempat untuk berijtihad di alamnya.

Jumhur juga berpendapat sebagaimana hadits tersebut. Ibnu Al-Arabi berkata, "Umat sepakat bahwa perkataan '*insya Allah*' mencegah terjadinya sumpah dengan syarat perkataan tersebut bersambung, maka kalau boleh terputus sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, maka tidak ada orang yang melanggar sumpah dan tidak butuh kaffarat, tetapi mereka berbeda pendapat tentang masa bersambungannya. Jumhur ulama berpendapat mengucapkan insya Allah disambung dengan sumpah tanpa diselingi dengan diam, tapi kalau bernapas boleh.

Saya berkata, "Inilah makna *fa* yang terdapat dalam kata *faqola*. Thawus dan Hasan serta sebagian tabi'in berpendapat boleh memakai kata pengecualian selama belum bangun dari tempat duduknya. Atha' berpendapat: kira-kira sekali perahan susu onta. Sa'id bin Jabir berkata, "Setelah empat bulan," dan Ibnu Abbas berkata, "Dia boleh memakai kata pengecualian sampai ia ingat." Semua pendapat ini tidak memiliki landasan dalil. Saya berkata, sebagian mereka menta'wil, maksud mereka ialah sunnah mengucapkan "*insya Allah*" untuk mengambil

berkah, atau wajib sebagaimana pendapat sebagian mereka sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴿٢٤﴾

"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. " (QS. Al-Kahfi: 24), maka pengecualian ini menjadi pehapus dosa bagi kesalahan yang terjadi karena meninggalkannya, atau untuk memperoleh pahala sunnah bagi yang berpendapat tentang sunnahnya hal tersebut dan mereka tidak menginginkan dengan itu pembolehan bersumpah dan mencegah pelanggaran.

Para ulama berbeda pendapat apakah pengecualian menjadi pencegah pelanggaran dalam bersumpah atas nama Allah dan yang lainnya seperti dalam nadzar, zhihar dan pengakuan atau tidak? Imam Malik berkata, "Tidak bermanfaat kecuali dalam bersumpah atas nama Allah dan tidak atas nama yang lainnya." Ibnu Al-Arabi menguatkan pendapat Imam Malik dengan dalil firman Allah *Ta'ala*, "Itulah kafarat sumpah-sumpahmu jika kamu bersumpah." (QS. Al-Ma'idah: 89)

Dia berkata, "Karena pengecualian gandengannya kaffarat maka tidak termasuk pada hal yang tersebut kecuali sumpah syar'i yaitu sumpah atas nama Allah *Ta'ala*.

Imam Ahmad berpendapat memerdekakan budak tidak termasuk, sebagaimana diriwayatkan Al-Baihaqi dari hadits Mu'az secara marfu', "Apabila ia berkata kepada isterinya, "kamu cerai, insya Allah" maka tidak jatuh cerai, apabila ia berkata kepada hambanya, "kamu merdeka, insya Allah" maka ia merdeka."⁷⁹³ Hanya saja, kata Al-Baihaqi hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Hamid bin Malik dan ia orang yang *majhul* (tidak dikenal). Ulama pun berbeda pendapat tentang sanad Hamid bin Malik. Al-Hadawiyah berpendapat: pengecualian dengan kata 'insya Allah *Ta'ala*' dianggap apabila isi sumpah termasuk hal hal yang dikehendaki Allah *Ta'ala* atau yang tidak dikehendakinya. Apabila termasuk hal hal yang dikehendaki Allah *Ta'ala* seperti wajib, sunnah, atau mubah dan itu masih di tempat ia bersumpah, maka sumpahnya tidak batal, karena kehendak Allah *Ta'ala* terjadi ketika itu. Apabila termasuk pada hal-hal

yang tidak dikehendaki Allah *Ta'ala* seperti haram dan makruh, maka sumpahnya tidak terlaksana.

Mereka menjadikan hukum pengecualian dengan perkataan “insya Allah” sehingga hukumnya muqayyad dengan syarat. Maka, *al-muallaq* akan terjadi dengan terjadinya muallaq bih, dan tidak terjadi dengan tidak terlaksananya muallaq bih. Begitu juga dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* “kecuali Allah *Ta'ala* menghendaki,” sama hukumnya dengan kata insya Allah *Ta'ala*. Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini tidak sejalan dengan pendapat pendapat diatas.

Sabda Rasulullah “*Insya Allah Ta'ala*” menunjukkan tidak cukup hanya niat saja dalam pengecualian, dan inilah pendapat sebagian besar ulama. Diriwayatkan dari sebagian ulama Maliki sahnya pengecualian dengan niat tanpa dilafazhkan, dan inilah yang diisyarat oleh Al-Bukhari dan ia memberi bab dalam kitabnya “Bab niat dalam sumpah”. Menurut Al-Hadawiyah sahnya pengecualian dengan niat, walaupun tanpa dilafazhkan secara umum, kecuali yang ada nashnya, maka harus dilafazhkan.

١٢٦٩. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَتْ يَمِينُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا،
وَمُقَلَّبَ الْقُلُوبِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1269. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, “Sumpah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah, “Tidak, demi Dzat yang membalikkan hati.” (HR. Al-Bukhari)⁷⁹⁴

Penjelasan Kalimat

Inilah lafazh yang biasa dipakai Nabi dalam bersumpah. Imam Bukhari menyebut lafazh-lafazh yang dipakai Nabi untuk bersumpah yaitu, “Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati,” dalam riwayat yang lain, “Tidak, demi yang merubah hati,”⁷⁹⁵ “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggam tangan-Nya,”⁷⁹⁶ “Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada dalam

794 (حسن) Hadits hasan, HR Al-Bukhari (6617)

795 (حسن) Hadits hasan, *Shahih An-Nasa'i* (3771)

796 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Al-Bukhari (2597)

genggaman tangan-Nya,"⁷⁹⁷ "Demi Allah,"⁷⁹⁸ "Demi Tuhannya Ka'bah."⁷⁹⁹ Dan dalam riwayat Abi Syaibah disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bersungguh-sungguh di dalam sumpah, beliau berkata, "Dan demi Dzat yang jiwa Abil Qasim ada dalam genggaman tangan-Nya,"⁸⁰⁰ dalam riwayat Ibnu Majah, "Sumpah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang biasa dipakai bersumpah, "Saya bersaksi di sisi Allah Ta'ala," "Demi jiwaku yang ada dalam genggaman tangan-Nya."⁸⁰¹

Membolak-balikkan hati artinya membalikkan keadaan-Nya, bukan membalikkan hati. Ar-Raghif Al-Asfahani berkata, "Allah Ta'ala membolak-balik hati dan penglihatan, artinya Allah Ta'ala merubah dari satu pendapat (pandangan) ke pendapat yang lain, karena *At-Taqlib* sama dengan *At-Tashrif* sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala, "Atau Allah mengazab mereka di waktu merubah perjalanan" (QS. An-Nahl: 46)

Ibnul Arabi berkata, "Hati bagian dari badan, Allah Ta'ala menciptakan dan menjadikannya untuk manusia sebagai tempat ilmu, tempat perkataan dan lain sebagainya dari sifat sifat yang tidak nampak, dan menjadikan badan sebagai tempat tingkah laku dan perkataan, dan Allah Ta'ala mengutus malaikat yang menyeru berbuat baik, mengutus setan yang menyuruh berbuat jahat, akal menyinari manusia dengan mendapatkan hidayah-Nya, dan hawa nafsu dengan kegelapannya memperdayakan, dan Qada' (ketentuan Allah) menguasai semuanya. Dan hati berbolak-balik antara yang baik dan jahat dan bencana kadang datang dari Allah Ta'ala kadang disebabkan godaan setan, dan orang yang terjaga ialah orang yang dijaga Allah Ta'ala.

Saya berkata, "Dan perkataan, "*al-kalam*" adalah penetapan berbicaranya jiwa dan tempatnya adalah hati padahal sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "*tidak*" sebagai jawaban yang menafikan semua pendapat diatas.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bolehnya bersumpah dengan sifat Allah

797 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Al-Bukhari (1904)

798 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Al-Bukhari (596)

799 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Al-Bukhari (6638)

800 *Al-Mushannaf*, (3/100)

801 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibnu Majah* (2121)

Ta'ala sekalipun bukan dari sifat zat, inilah pendapat Al-Hadawiyah sebagaimana ungkapan mereka: bersumpah dengan nama Allah atau sifat zatnya atau sifat perbuatannya tidak bermakna sebaliknya, sifat zat seperti ilmu dan qudrah, tetapi harus disandarkan kepada Allah seperti ilmu Allah. Dan sifat perbuatan seperti perjanjian, amanat yang harus disandarkan kepada Allah, hanya saja ada keterangan hadits yang melarang bersumpah dengan sifat amanah, diriwayatkan Abu Dawud dari hadits Buraidah dengan lafazh, "*Barangsiapa bersumpah dengan sifat amanah, maka bukan dari golongan kami.*"⁸⁰² Karena amanah bukan dari sifat Allah *Ta'ala* tapi dari kewajiban Allah *Ta'ala* atas hambanya. Mereka berkata, "Tidak juga dengan sifat sebaliknya sifat murka, ridha, berkehendak, seandainya ada yang menggunakan lafazh itu maka sumpahnya tidak dianggap."

Ibnu Hazm berpendapat dan ini juga pendapat mazhab Maliki dan Hanafi: sesungguhnya semua nama Allah *Ta'ala* yang terdapat dalam Al-qur'n dan hadits shahih begitu juga dengan sifat Allah *Ta'ala* maka bersumpah dengannya harus membayar kaffarat kalau dilanggar. Imam As-Syafi'i dan pendapat yang masyhur dalam mazhab Hanbali membedakan antara lafazh yang khusus bagi Allah, seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Rabbul 'Alamin*, *Khaliqul Khalqi*; maka ini sudah dianggap bersumpah baik ia bermaksud sumpah dengan nama Allah *Ta'ala* atau bukan, kalau lafazh tersebut umum bagi Allah *Ta'ala* dan lainnya dan sudah dikhususkan seperti kata *Rab*, dan *Al-Khaliq* maka sumpahnya harus dilaksanakan, tapi kalau lafazhnya umum baik untuk Allah *Ta'ala* atau yang lainnya seperti *yang hidup*, *yang ada*; maka kalau dia niatkan bukan Allah *Ta'ala* atau tanpa menyebut sama sekali maka itu tidak dinamakan sumpah, kalau dia niatkan Allah *Ta'ala* maka harus dilaksanakan menurut pendapat yang shahih.

١٢٧٠. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ أَغْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ؟ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ: الْيَمِينُ الْغَمُوسُ، وَفِيهِ قُلْتُ وَمَا الْيَمِينُ الْغَمُوسُ؟ قَالَ الَّذِي يَقْتَطِعُ مَالَ

1270. Dari Abdullah bin Amr ia berkata, "Seorang Arab badui menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dosa dosa besar itu? Perawi melanjutkan hadits dan di dalamnya disebutkan, "sumpah palsu." Dalam hadits itu aku bertanya, "Apa sumpah palsu itu?" Beliau bersabda, "Sumpah yang digunakan untuk mengambil harta orang muslim, padahal ia bohong." (HR. Al-Bukhari)⁸⁰³

Penjelasan Hadits

"Dan didalamnya saya berkata," zhahirnya yang bertanya adalah Ibnu Umar, dan yang menjawab adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi bisa jadi yang bertanya bukan Abdullah bin Umar tetapi orang lain yang bertanya kepada Ibnu Umar dan Ibnu Umar yang menjawab, tetapi yang pertama lebih jelas.

Ketahuilah, sesungguhnya sumpah bisa jadi dimaksudkan oleh hati, bisa jadi diucapkan mulut, tanpa maksud bersumpah yang terjadi karena kebiasaan orang yang berbicara baik dengan menetapkan atau menafikan, seperti, "Tidak, demi Allah," "Ya, demi Allah," sumpah inilah yang dinamakan sumpah *lagha* (kosong atau main-main) sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)." (QS. Al-Baqarah: 225 dan Al-Ma'idah: 89)

Kalau sumpah tersebut disengaja dan dimaksudkan untuk bersumpah maka dilihat dulu apa isi sumpahnya, dibagi menjadi lima:

Pertama: sumpah yang jujur dan benar, dan inilah makna firman Allah Ta'ala,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْتُمْ نَطِيقُونَ

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Adz-

803 (صحيح) Hadits ini shahih, HR Al-Bukhari (6870)

Dzariyat: 23) dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersumpah lebih dari delapan puluh tempat, dan inilah maksud hadits, "Sesungguhnya Allah Ta'ala senang untuk dipakai bersumpah."⁸⁰⁴ Itu semua karena kandungan dari sumpah tersebut.

Kedua: sudah dikenal bahwa itu adalah sumpah bohong, itulah yang dinamakan sumpah palsu, dinamakan juga dengan *zuur*, *al-fajirah* dalam hadits disebut *as-shabr* atau *mashburah*. Dikatakan dalam kitab *An-Nihayah*, dinamakan "*ghamus*" karena sumpah tersebut membenamkan pelakunya ke dalam neraka, maka ia dengan makna ini berwazan *fa'uul* yang berarti *faa'il* dan telah ditafsirkan dalam hadits tentang perampasan harta seorang muslim. Zhahir hadits tersebut bahwa sumpah tersebut tidak dikategorikan palsu kecuali apabila merampas harta seorang muslim, bukan berarti tiap isi sumpah palsu itu dinamakan *ghamus* sekalipun tetap berdosa.

Ketiga: sumpah yang dikira jujur ada dua macam 1) apa yang terlihat benar. Sebagian ulama memasukkan ini pada sumpah yang sudah maklum. 2) yang dikira jujur tetapi ternyata sebaliknya. Sebagian ulama melarang bersumpah dalam dua hal tersebut, karena dipakainya sumpah, untuk menghilangkan ketidakpastian, seakan-akan orang yang bersumpah berkata, "Saya mengetahui isi berita," dan ini adalah bohong karena ia bersumpah atas dasar perkiraan.

Keempat: apa yang dikira bohong, dan bersumpah atasnya adalah haram.

Kelima: apa yang ragu antara jujur dan bohong, dan ini juga haram kecuali apa yang sudah dikenal benarnya.

Ucapan, "*Apa itu dosa besar?*" menunjukkan bahwa si penanya mengetahui bahwa dalam maksiat dan yang lainnya ada yang derajatnya dosa besar. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, imam Haramain dan sebagian ahli ilmu berpendapat sesungguhnya maksiat semuanya dosa besar, jumbuh ulama membagi maksiat menjadi dosa besar dan dosa kecil, mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala*,

804 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (211)

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya," (QS. An-Nisa: 31), juga firman Allah Ta'ala,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil.." (QS. An-Najm: 32)

Saya berkata, "Dan tidak diragukan lagi bahwa tidak ada dalil untuk menamai maksiat itu dosa kecil."

Disinilah perbedaan para ulama. Pendapat yang lain bahwa tidak ada perbedaan dalam makna, tapi perbedaan itu dalam lafazh, karena menurut kesepakatan ulama, bahwa dari maksiat ada yang merusak keadilan dan ada yang tidak merusak keadilan. Saya berkata, "Di dalamnya juga ada perenungan."

Sabdanya, "Perawi melanjutkan hadits," ia menyebut di dalamnya syirik kepada Allah Ta'ala, durhaka kepada orang tua, membunuh, dan sumpah palsu.

Yang memberi keterangan hadits ini menentang apa yang disampaikan para ulama tentang dibatasinya dosa dosa besar dan ia telah menerangkannya secara panjang lebar, dan semua pendapat tersebut cacat. Yang benar, dosa besar dan dosa kecil itu relatif, maka tidak bisa dikatakan ini dosa kecil, ini dosa besar kecuali kembali ke *nash* syari'at, apa yang disebutkan *nash* bahwa itu dosa besar, maka hal-hal lainnya tetap dalam kesamaran dan masih bersifat mungkin.

Al-Ala'i menghitung dalam kitab *Al-Kabair* sesuai dengan kaidah yang ia tulis setelah meneliti dari *nash-nash* yang ada berjumlah dua puluh lima dosa besar, syirik kepada Allah Ta'ala, membunuh, zina (yang paling kotor adalah berzina dengan isteri tetangga), lari dari medan peperangan, makan harta riba, makan harta anak yatim, menuduh wanita yang suci sebagai pezina, sihir, minta ditanggihkan hutangnya tanpa alasan yang benar, kesaksian palsu, sumpah palsu, adu domba, mencuri, minum khamr, menghalalkan Baitul Haram, merusak tawaran orang lain, meninggalkan sunnah, bertingkah laku sebagaimana orang badui setelah hijrah, putus asa dari rahmat Allah Ta'ala, merasa aman

dari makar siksas Allah *Ta'ala*, tidak memberi kelebihan air kepada orang yang putus dalam perjalanan, tidak bersuci dari kencing, durhaka pada orang tua, mencela kedua orang tua, tidak melaksanakan wasiat. Sudah diterangkan bahwa mencuri tidak ada nash yang mengategorikan ia dosa besar, yang ada dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, "*Tidaklah seorang pencuri itu mencuri ketika ia beriman*,"⁸⁰⁵ dan juga dalam riwayat *An-Nasa'i*, "*Apabila ia melakukan itu maka ia telah mencabut saluran air dari tenggorokannya, dan apabila ia bertaubat maka Allah menerima taubatnya*."⁸⁰⁶ Riwayat hadits shahih tentang *gulus*,⁸⁰⁷ (menyembunyikan sebagian ghanimah [harta rampasan perang]) termasuk dosa besar. Dan riwayat tentang menjama' dua shalat tanpa uzur."⁸⁰⁸ Dan riwayat tentang, "*pejantan yang kuat bersetubuh*" tetapi riwayatnya dha'if."⁸⁰⁹ Disebutkan dalam beberapa hadits tentang dosa besar, seperti hadits Abu Hurairah, "*Sesungguhnya di antara dosa dosa yang paling besar ialah seorang muslim memperlebar tanahnya dengan mengambil hak orang muslim yang lainnya*."⁸¹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang hasan, dan hadits-hadits yang semisal dengannya, dan tidak ada larangan bahwa dosa itu ada yang besar dan ada yang lebih besar.

Dari zhahir hadits bahwa tidak ada *kaffarat* bagi sumpah palsu. Ibnu Munzir dan Ibnu Abdil Bar menukil kesepakatan ulama dalam hal demikian. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *At-Tahqiq*, dari Abu Hurairah secara *marfu'* bahwa beliau mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Tidak ada kaffarat sumpah sabr mengambil sebagian harta yang bukan haknya*,"⁸¹¹ di dalamnya ada perawi yang majhul.

Adam bin Iyas dan Isma'il Al-Qadhi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara mauquf, "*Kami menganggap dosa yang tidak ada kaffaratnya: seseorang bersumpah bohong atas harta saudaranya supaya ia mengambil sebagiannya*."

Mereka berkata, "Tidak ada yang menyelisihinya dari para sahabat, tetapi Ibnu Hazm berbicara tentang keshahihan *atsar* Ibnu Mas'ud.

805 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2475), dan HR Muslim (57)

806 Hadits Mungkar, *Dha'if An-Nasa'i* (4487)

807 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3073) dan HR, Muslim (1831)

808 (ضعیف) Hadits ini dha'if jiddan, *Dha'if Al-Jami'* (5547)

809 (ضعیف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (1086)

810 (ضعیف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (4877)

811 HR. Ahmad (2/361)

Al-hadawiyah berpendapt tidak ada kaffarat. Imam Syafi'i dan yang lainnya berpendapt wajib kaffarat, pendapat inilah yang diambil oleh Ibnu Hazm didalam kitabnya, *Al-Muhalla* karena umumnya firman Allah Ta'ala, "*Tetapi Dia menghukum kamu disebabkan dengan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.*" (QS. Al-Ma'idah: 89), dan sumpah palsu itu disengaja. Mereka berkata, "Hadits-hadits tersebut tidak menjadi dalil sehingga dikhususkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Pendapat yang mengatakan tidak ada kaffaratnya kecuali taubat, maka kaffarat bermanfaat untuk mengangkat dosa sumpah dan dosa tersebut tetap dalam tanggungannya, maka apa yang dia ambil dari harta saudaranya apabila saudaranya sudah merelakannya dan ia sudah bertaubat maka Allah Ta'ala akan menghapus dosanya.

1271. *Dari Aisyah Radhiyallahu Anha tentang firman Allah Ta'ala, "Allah tidak menghukum kamu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja." (QS. Al-Baqarah: 225) Ia berkata, "Itu perkataan orang: "Tidak, demi Allah" dan "Benar, demi Allah." (HR. Al-Bukhari.⁸¹² Abu Dawud meriwayatkan dengan marfu')⁸¹³*

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa sumpah yang tidak disengaja tidak dihukumi sama dengan sumpah, karena diucapkan tanpa niat untuk bersumpah. Inilah pendapat Asy-Syafi'i tentang *Laghwal Yamin*, dan definisi ini juga yang dinukilkan Ibnu Al-Mundzir dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, jamaah shahabat dan jamaah tabi'in. Al-Hadawiyah dan Al-Hanafiyyah berpendapat bahwa *Laghwal Yamin* adalah seorang bersumpah atas sesuatu yang ia kira benar, namun ternyata salah. Thawus berpendapat *Laghwal Yamin* adalah bersumpah

812 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (4613)

813 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3254)

ketika sedang marah, dan masih banyak lagi penafsiran tentang *Laghwal Yamin* yang tidak berdasarkan pada dalil, dan penafsiran Aisyah lebih tepat; karena ia mengetahui sebab turun ayat tersebut dan mengetahui makna bahasa Arab.

Dari Atha', Asy-Sya'bi, Thawus, Al-Hasan dan Abu Qilabah: "Tidak, demi Allah dan benar, demi Allah" salah satu bahasa Arab, yang maksudnya bukan untuk bersumpah, dan merupakan bagian dari pembicaraan, karena *laghwa* secara bahasa adalah ungkapan batil, dan mencakup semua ungkapan yang tidak bisa diberi hukuman, dalam *Al-Qamus: Al-Laghwu* dan *Al-Laghaa* adalah pemuda yang tidak dianggap (perkataan dan perbuatannya tidak dihukumi) dan juga hal yang tidak bisa dihukumi baik dari perkataan maupun perbuatan.

١٢٧٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَن أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَسَاقَ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ الْأَسْمَاءَ، وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ سَرَدَهَا إِذْرَاجٌ مِّنْ بَعْضِ الرِّوَاةِ.

1272. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, siapa menghafalnya; maka ia masuk surga." (Muttafaq Alaih)⁸¹⁴ At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban mengurai nama-nama tersebut, sebenarnya penyebutan nama-nama itu adalah penyusupan oleh sebagian perawi hadits.

Penjelasan Kalimat

Ulama hadits bersepakat bahwa penyebutan nama-nama itu adalah penyusupan dari sebagian perawi. Zhahir hadits menunjukkan bahwa nama-nama Allah yang baik hanya berjumlah 99 nama menurut pendapat yang berdasarkan pada pemahaman hadits bab. Atau mungkin juga nama-nama Allah hanya 99 nama merujuk pada sabda Nabi setelah itu yaitu: "Siapa yang menghafalnya; maka ia masuk surga." Pengertian hadits

ini adalah bahwa 99 nama tersebut mempunyai keutamaan sendiri dari pada nama-nama Allah lainnya, yaitu siapa yang bisa menghafalnya; maka ia masuk surga. Inilah pendapat jumhur ulama.

An-Nawawi berkata, "Hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa nama-nama Allah hanya 99 saja, dan bukan pula bahwa Allah tidak mempunyai nama-nama selain itu, berdasarkan hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan Ibnu Hibban dari hadits Ibnu Mas'ud marfu':

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ.

"Saya memohon dengan nama-Mu, nama yang Engkau sebutkan, atau Engkau sebutkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang, atau nama-nama itu tidak Engkau sebutkan dalam ilmu ghaib yang ada di sisi-Mu."⁸¹⁵ menunjukkan bahwa ada beberapa nama Allah Ta'ala tidak diberitahukan kepada siapapun. Dan menunjukkan juga ada beberapa hamba-Nya yang mengetahui nama-nama tersebut, dan mungkin juga nama-nama Allah berjumlah 99 nama.

Abu Muhammad bin Hazm menegaskan bahwa nama-nama Allah jumlahnya 99 dengan berkata, "Dishahihkan (dibenarkan) bahwa nama-nama Allah hanya berjumlah 99 berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Nama Allah berjumlah $100-1 = 99$," dengan menafikan dan menolak tambahan tersebut. Kemudian berkomentar: ada beberapa hadits yang menyebutkan jumlah nama-nama Allah 99 tapi semuanya *mudhtharib* (berbeda dengan hadits lainnya tapi sama-sama kuat dan tidak bisa dikuatkan atau disatukan pengertiannya) tidak bisa dijadikan hujjah, kecuali berasal dari Al-Qur'an dan hadits Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan 84 nama yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Penjelas kitab berkomentar serupa dengan pendapat penulis dalam kitab *At-Talkhish*: bahwa Ibnu Hazm menyebutkan 81 nama saja, dan yang kami ketahui Ibnu Hazm menyebutkan 84 nama. Saya menukil perkataannya beserta nama-nama Allah pada *hamisy* (catatan

kaki) dalam kitab *At-Talkhish*. Penulis buku menyebutkan 99 nama dari Al-Qur'an yang disebutkan dalam kitab *At-Talkhish* dan lainnya. Sayyid Muhammad bin Ibrahim menyebutkan dalam kitab *Itsar Al-Haq* ia meneliti nama-nama Allah dalam Al-Qur'an dan mencapai 173 nama, walaupun penulis kitab *Itsar* hanya menyebutkan 157 nama, ia mengatakan, "Kami hitung dan didapati jumlah nama-Nya 173." Telah kamu ketahui dari penjelasan penulis bahwa penyebutan nama-nama Allah yang bagus dan ma'ruf itu bersumber dari perawi-perawi hadits menurut para ahli dan bukan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa jumlahnya sesuai dengan hadits *marfu'*. Penulis menyampaikan setelah menyebutkan pendapat-pendapat ulama tentang jumlah nama-nama Allah dan menyebutkan: riwayat Al-Walid bin Muslim dari Syu'aib, hadits itu menjadi sandaran bagi siapa yang menerangkan tentang *Asma' Al-Husna*, yang disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi beserta lafazhnya berbeda-beda dan kadang-kadang diganti dengan lafazh yang baru. Kemudian berkata, "Ketahuilah bahwa *Asma' Al-Husna* terbagi menjadi 4 bagian: yang pertama: nama 'Alam, yaitu Allah; yang kedua: nama-nama yang berkaitan dengan sifat yang menunjukkan pada *dzat*, seperti *Al-'Alim*, *Al-Qadir*, *As-Sami'*, *Al-Bashir*; yang ketiga: berkaitan dengan perkara yang dinisbatkan kepada Allah, seperti *Al-Khaliq* dan *Ar-Razzaq*; yang keempat: apa-apa yang khusus bagi Allah, seperti *Al-'Ali* (Yang Mahatinggi) dan *Al-Quddus* (Yang Mahasuci).

Ulama berbeda pendapat juga apakah nama dan sifat tersebut *tauqifiyyah* yang berarti dilarang bagi seorang pun untuk menamakan dirinya dengan perbuatan atau sifat hak milik Allah secara mutlak kecuali ada nash dari Al-Qur'an dan As-Sunnah? Al-Fakhru Ar-Razi berkata, "Menurut pendapat masyhur dari rekan-rekan kami bahwa itu adalah *tauqifiyyah*." Al-Mu'tazilah dan Al-Karramiyyah berkata, "Apabila secara logika bahwa makna lafazh itu khusus milik Allah, maka boleh ditetapkan secara mutlak khusus untuk Allah."

Al-Qadhi Abu Bakar dan Al-Ghazali berkata, "Bahwa asma-asma Allah adalah *tauqifiyyah*, sedangkan sifat-sifat-Nya tidak," sebagaimana Al-Ghazali yang berkata, "Kalau kita tidak boleh menyebut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan nama yang tidak pernah disebutkan oleh kedua

orangtuanya atau nama yang tidak pernah dialamatkan kepadanya; tentu Allah lebih berhak lagi untuk tidak disebut dengan *asma-asma* yang tidak pernah disebutkan untuk-Nya." Ulama juga bersepakat untuk tidak menyebut Allah dengan sifat yang dapat mengurangi keagungan-Nya, maka tidak boleh disebut: *Yang Maha Menghamparkan, Maha Menumbuhkan tanaman atau Maha Menumbuhkan biji-bijian atau biji buahan*, walaupun terdapat dalam Al-Qur'an: "*Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*" (QS. Adz Dzariyat: 48), "*atau kamikah yang menumbuhkannya?*" (Al-Waqi'ah: 64), "*Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.*" (Al-An'am: 95). Demikian juga tidak menyebut dengan nama *Yang Maha Makar* atau *Membangun*, walaupun disebutkan dalam Al-Qur'an: "*dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" (QS. Ali Imran: 54), "*Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami).*" (Adz Dzariyat: 47). Al-Qusyairi berkata, "Nama-nama Allah diambilkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah secara *tauqifiyyah* dan *ijma'*; maka setiap nama-nama Allah secara mutlak menunjukkan juga pada sifat-sifat-Nya, namun jika tidak diterangkan dalam hadits, tidak boleh dinisbatkan kepada Allah walaupun maknanya benar. Hal itu sudah kami jelaskan dalam kitab *Iqazh Al-Fikrah*.

Sabdanya, "*Siapa yang menghafalnya,*" ulama berbeda pendapat tentang lafazh *ihsha'*: Al-Bukhari dan lainnya yang menetapkan hal itu berkata, "*Maknanya menghafal dan inilah zhahir lafazh tersebut; karena salah satu riwayat menerangkan riwayat lainnya.*"

Al-Khaththabi berkata, "Mungkin mempunyai beberapa arti."

Pertama: disebutkan semuanya dan bukan hanya menyebutkan beberapa nama saja; maka harus menyebutkan dan memuji Allah dengan nama-nama itu ketika berdoa kepada Allah, dengan demikian ia akan mendapatkan pahala dari Allah.

Kedua: siapa yang meyakini dan mengartikan setiap nama-nama Allah sesuai dengan keagungan, yaitu dengan memahami setiap arti dari makna tersebut, jika ia berkata: Allah Maha Memberi Rezeki, maka ia yakin dengan rezeki dan demikian juga terhadap nama-nama Allah lainnya.

Ketiga: Memahami maknanya: ada yang berpendapat: makna dari *Ahshaha* adalah siapa yang meyakini arti asma tersebut, apabila dikatakan:

Al-Hakim, maka ia serahkan semua urusannya kepada Allah; karena ia yakin hal itu diatur dengan penuh hikmah (adil atau bijaksana), apabila disebutkan: *Al-Quddus*, maka ia meyakini Allah Mahasuci terhindar dari hal-hal ataupun sifat yang tidak sempurna, terhindar dari sifat zhalim, terhindar dari sifat mencintai sifat-sifat buruk dan maksiat, inilah pendapat Abu Al-Wafa' Ibnu 'Aqil.

Ibnu Bathal berkata, "Apabila sifat-sifat itu boleh diteladani seperti sifat Pengasih dan Penyayang; maka seseorang boleh melatih dirinya agar mempunyai sifat Pengasih dan Penyayang, sedangkan sifat-sifat khusus milik Allah *Ta'ala* seperti Mahaperkasa (Penentu tunggal semua urusan) dan Maha Besar; maka seorang hamba dituntut untuk menetapkan dan tunduk atas perintah-Nya serta tidak meniru atau memiliki sifat tersebut, dan terhadap *Asma'* Allah yang bermakna memberi janji sebagai landasan untuk beramal guna meraih janji Allah, *Asma'* Allah yang bermakna mengancam untuk menumbuhkan rasa takut. Hal ini diperkuat bahwa menghafal nama-nama Allah tanpa berusaha meneladani nama dan sifat tersebut tidak ada gunanya seperti orang yang menghafal Al-Qur'an yang tidak dibuktikan dengan amal perbuatan shalih sebagaimana dalam hadits, "*Mereka membaca Al-Qur'an tapi bacaannya tidak melewati kerongkongannya*" (tidak memahami).⁸¹⁶ akan tetapi ia tetap mendapatkan pahala walaupun cara membacanya demikian dan masih berbuat maksiat, walaupun yang bisa mengamalkan itu hanya sebagian orang saja, namun itulah yang paling sempurna. Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan definisi *Ahshaha*, namun tidak kami sebutkan di sini; karena terlalu diada-adakan. Jika kamu berkata, "Bagaimana kamu bisa mengatakan bahwa maksudnya adalah siapa yang bisa menghafalnya menurut pendapat yang *mentahqiqnya*, sedangkan tidak ada hadits shahih yang menentukan jumlah nama-nama Allah?

Pendapatku, "Maksudnya, siapa saja menghafal nama-nama Allah baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, walaupun nama-nama itu lebih banyak dari 99 nama; maka cukup menghafal 99 nama saja karena merupakan bagian darinya; dan itu menjadi motivasi baginya untuk selalu mencari nama-nama Allah baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

816 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (5058), *Shahih Muslim* (1063)

١٢٧٣. عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1273. Dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa diberi suatu kebaikan, lalu ia mengucapkan kepada pemberi itu, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan,' maka ia telah sempurna memberikan pujian." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁸¹⁷

Penjelasan Kalimat

Al-Ma'ruf adalah *Al-Ihsan* (kebaikan), siapa saja yang berbuat baik kepadanya, lalu ia membalasnya dengan ucapan tersebut; maka ia telah sempurna memberikan pujian, bukan berarti ia telah membalas kebbaikannya, tapi hadits itu menunjukkan bahwa seyogyanya memberikan pujian kepada orang yang berbuat baik. Diterangkan dalam suatu hadits bahwa doa itu bisa membalas kebaikan seseorang bila ia tidak bisa membalas kebaikan.⁸¹⁸

Tentunya penyebutan hadits ini tidak sesuai dengan bab sumpah dan nadzar, namun seharusnya pada bab adab.

١٢٧٤. وَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنِ التَّنْذِرِ. وَقَالَ: إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1274. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang bernadzar. Beliau bersabda, "Ia tidak mendatangkan kebaikan, ia hanya dikeluarkan dari orang bakhil." (Muttafaq Alaih)⁸¹⁹

817 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2035)

818 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (6021), dengan lafazh, "Siapa yang berbuat kebaikan; maka balaslah, jika tidak bisa; balaslah dengan mendoakannya sehingga kalian telah membalas kebbaikannya."

819 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (6608), *Shahih Muslim* (1639)

Penjelasan Kalimat

Hadits ini adalah yang pertama membahas tentang nadzar.

Nadzar secara bahasa adalah mewajibkan untuk melakukan kebaikan atau kejahatan. Sedangkan secara istilah syari'at adalah mewajibkan atas dirinya untuk melakukan amalan yang belum dilaksanakan atau disyaratkan.

Ulama berbeda pendapat tentang larangan bernadzar. Ada yang berpendapat: hukumnya sesuai dengan zhahir hadits. Ada yang berpendapat: hukumnya ditakwilkan. Ibnu Al-Atsir menjelaskan dalam kitab *An-Nihayah*: ada beberapa hadits melarang bernadzar, hal itu tentu menguatkan hukum tentang nadzar, sekaligus larangan dari menyepelkannya setelah mewajibkan untuk melakukannya. Jika maksud hadits itu larangan dari melakukan hal tersebut; maka sama saja dengan membatalkan hikmah nadzar tersebut dan menggugurkan dari kewajiban melaksanakan apa yang diwajibkan atas dirinya; karena pada dasarnya setiap larangan apabila dilakukan berarti ia telah berbuat maksiat kepada Allah, akan tetapi bukan demikian maksudnya. Melainkan hadits itu memberitahukan bahwa nadzar itu tidak menyegerakannya untuk mendapatkan manfaat, tidak menghindarkan dari kesusahan maupun menolak takdir, ia berkata, "Janganlah kalian bernadzar; karena mungkin kalian melakukan amalan yang tidak ditakdirkan bagi kalian atau dapat menghindarkan dari musibah. Apabila kalian *bernadzar*; maka laksanakan, karena nadzar amalan yang kalian wajibkan."

Al-Maziri berkata setelah menukilkan beberapa pendapat dari shahabatnya: pendapat itu sangat jauh dari zhahir hadits.

Ia berkata, "Menurut saya mungkin maksud hadits tersebut bahwa orang yang bernadzar untuk beribadah itu karena awalnya berat melaksanakannya; maka ia tidak ada gairah melaksanakannya sebagaimana orang yang memang awalnya ingin melaksanakannya atau yang *bernadzar* menjadikan amalan ibadah tersebut seperti akad ganti dari yang *dinadzarkan*, maka sebetulnya ia tidak ikhlas melakukannya, berdasarkan sabda Nabi, "*Ia tidak mendatangkan kebaikan.*" Iyadh berkata, "Maksudnya hal itu tidak bermanfaat dan larangan tersebut karena kekhawatiran disalahtafsirkan sebagian orang yang tidak memahami masalah tersebut.

Dan sabda Nabi, "*Tidak mendatangkan kebaikan*" maksudnya bahwa akibat dari nadzar tersebut tidak terpuji. Bahkan kadang-kadang tidak bisa dilaksanakan atau ia tidak menjadi sebab melakukan amal kebaikan yang ditentukan; maka hukumnya menjadi mubah. Kebanyakan ulama madzhab Syafi'i berpendapat- dan dinukilkan dari madzhab Maliki- bahwa: Nadzar hukumnya makruh karena adanya larangan dalam hadits itu. Dengan hujjah hal itu bukan benar-benar menunjukkan ketaatan; karena nadzar itu tujuannya bukan benar-benar ingin melaksanakan ibadah, melainkan dengan niat agar ia mendapatkan manfaat atau terhindar dari kesusahan dengan nadzar yang diwajibkan atas dirinya. Madzhab Hanabilah dengan tegas memakruhkannya, dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa hukumnya makruh tersebut maksudnya haram, At-Tirmidzi menukilkan dari beberapa ulama shahabat yang memakruhkan bernadzar. Ibnu Al-Mubarak berkata, "Makruh bernadzar baik dalam melakukan ketaatan ataupun maksiat kepada Allah, jika ia bernadzar melakukan ketaatan; lalu dilaksanakannya, maka ia mendapatkan pahala."

An-Nawawi menerangkan dalam kitab *Syarh Al-Muhadzdzab* bahwa nadzar hukumnya mustahab. Penulis buku berkata, "Saya merasa heran dengan seorang yang menyatakan bahwa hukumnya tidak makruh walaupun ada hadits yang tegas-tegas melarangnya, padahal setidaknya hukumnya makruh." Ibnu Al-Arabi berkata, "Nadzar itu seperti berdoa dan tidak bisa menolak takdir, karena sebetulnya ia termasuk takdir juga. Dan Islam menganjurkan untuk berdoa dan melarang untuk bernadzar; karena berdoa adalah ibadah yang langsung dilakukan dengan tunduk, patuh dan merendahkan diri kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan nadzar menangguhkan ibadah sampai mendapatkan apa yang diinginkan dan juga tidak ingin beramal kecuali pada saat darurat.

Pendapatku: pendapat yang mengharamkan nadzar itu berdasarkan pada hadits bab, diperkuat dengan alasan bahwa nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan; maka apabila seorang menunaikan nadzar dengan mengeluarkan hartanya itu termasuk bab menyia-nyiakan harta yang diharamkan dalam Islam, maka nadzar dengan harta haram hukumnya sebagaimana zhahir sabda Nabi, "*Ia hanya dikeluarkan dari orang bakhil*." Sedangkan nadzar dalam ketaatan seperti shalat, puasa,

zakat, haji, umrah dan lain-lainnya tidak termasuk dalam larangan hadits bab, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ath-Thabari dengan sanad shahih dari Qatadah tentang firman Allah *Ta'ala*,

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan: 7), berkata, “Mereka bernadzar untuk menaati perintah Allah seperti shalat dan apa-apa yang diwajibkan atas mereka. Walaupun hal itu hanya *atsar* (hadits) namun menguatkan apa yang disebutkan tentang sebab turunnya ayat.

Sedangkan nadzar-nadzar pada saat ini yang dilakukan di atas kuburan ataupun kuburan orang-orang shalih tidak perlu dibahas, karena jelas hukumnya haram. Sebab yang bernadzar berkeyakinan bahwa ahli kubur bisa memberikan manfaat dan juga membahayakan, mendatangkan kebaikan, menolak kejahatan dan menyembuhkan yang sakit, inilah yang dilakukan para penyembah berhala; maka diharamkan sebagaimana nadzar atas patung demikian juga memegang patung atau kuburan tersebut karena merupakan pengakuan terhadap perbuatan syirik. Dan hal itu harus dicegah dan di jauhi karena diharamkan. Namun seiring dengan perjalanan waktu terjadi perubahan sikap dalam masyarakat sehingga yang baik dikatakan munkar dan yang mungkar dikatakan baik, disertai keyakinan bahwa nadzar itu dipersembahkan memang harus dipersembahkan kepada ahli kubur, sehingga kuburan berubah fungsinya sebagai tempat yang harus selalu dikunjungi dan menyembelih kurban. Itulah perilaku para penyembah berhala. *Inna lillah wa Inna Ilaihi Raji'un!* Kami sudah menuliskan sebuah *Risalah* (catatan) yang membahas dengan terperinci tentang hal itu dengan judul “*Tathhir Al-I'tiqad 'An-Daur Al-Ilhad*”.

Tafsir Hadits

Hadits ini zhahirnya melarang nadzar dengan mutlak baik seperti orang bernadzar akan mengeluarkan sebagian harta jika... Atau amalan yang disyaratkan seperti seorang yang berkata: Jika Zaid datang; maka saya akan bersedekah dengan jumlah...

١٢٧٥. عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَّارَةُ النَّذْرِ كَفَّارَةُ الْيَمِينِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ فِيهِ إِذَا لَمْ يُسَمِّهِ وَصَحَّحَهُ.

1275. Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kaffarat nadzar adalah sama dengan kaffarat sumpah." (HR. Muslim⁸²⁰ At-Tirmidzi menambahkan di dalamnya, "Jika ia belum menentukan nadzarnya." Hadits ini dishahihkan⁸²¹ oleh At-Tirmidzi).

١٢٧٦. وَ لِمُسْلِمٍ، مِنْ حَدِيثِ عِمْرَانَ: لَا وَفَاءَ لِلنَّذْرِ فِي مَعْصِيَةٍ.

1276. Menurut riwayat Muslim dari hadits Imran: "Nadzar maksiat tidak boleh dilaksanakan."⁸²²

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa siapa saja yang bernadzar, baik nadzar yang berkaitan dengan harta atau lainnya; maka kaffarat (penebus)nya seperti kaffarat sumpah, dan tidak diwajibkan lagi untuk melaksanakan nadzarnya, inilah pendapat Jamaah Fuqaha' ahli hadits seperti yang disampaikan An-Nawawi. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah tentang seorang yang menafkahkan (bernadzar) hartanya di jalan Allah, "Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Kaffaratnya seperti kaffarat sumpah."⁸²³ Dan diriwayatkan juga dari Shafiyyah bahwa ia mendengar Aisyah Radhiyallahu Anha tentang seorang yang berkata, "Semua hartanya dinafkahkan atau dinadzarkan di jalan Allah atau dipersembahkan untuk keperluan Ka'bah," apa yang harus dilakukan untuk menebus ucapannya? Aisyah berkata: "Kaffaratnya seperti kaffarat sumpah."⁸²⁴ Demikian juga diriwayatkannya dari Umar, Ibnu Umar dan

820 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1645)

821 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (1528)

822 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1641)

823 HR Al-Baihaqi (10/65-66)

824 HR Al-Baihaqi (10/65-66)

Umami Salamah.⁸²⁵ Al-Baihaqi berkata, “Semua tersebut tidak berkaitan dengan pembebasan budak.” Diriwayatkan dari Ibnu Umar dari rawi lain bahwa ucapan tersebut juga membebaskan budak, demikianlah pendapat dari Ibnu Abbas, dalil mereka adalah hadits Uqbah ini.

Ulama lainnya berpendapat dengan melihat pada jenis-jenis nadzarnya terlebih dahulu, kalau nadzarnya berkaitan dengan amal perbuatan yang tidak bisa dilaksanakan; maka tidak perlu dilakukan. Jika perbuatannya bisa dilakukan dan termasuk perbuatan yang wajib dilakukan; maka wajib dilakukan. Inilah pendapat Al-Hadawiyah, Malik, Abu Hanifah dan jamaah ulama lainnya. Menurut ulama lainnya- salah satu pendapat Asy-Syafi’i- bahwa nadzar mutlak itu tidak dilaksanakan, bahkan berubah menjadi sumpah yang harus ditebus, perbedaan pendapat ulama dalam masalah ini disebutkan dalam kitab *Al-Bahr*.

Dawud, Ahli Zhahir dan An-Nawawi menyebutkan dalam kitab *Syarh Muslim*: *ijma’* kaum muslimin mengesahkan nadzar mutlak dan wajib dilaksanakan jika berkaitan pada hal-hal ketaatan, dan apabila nadzar bermaksiat atau hal-hal mubah seperti masuk ke pasar; tidak termasuk nadzar dan tidak wajib membayar kaffarat, dan inilah juga pendapat jumhur ulama. Ahmad dan kelompok ulama lainnya: harus membayarkaffaratsumpah. Disebutkandalam kitab *Bidayah Al-Mujtahid*: ulama bersepakat bagi yang bernadzar dengan mutlak dalam kebaikan untuk melaksanakannya. Akan tetapi jika pelaksanaan nadzarnya disyaratkan atas hal lainnya, Malik berkata, “Maka harus dilaksanakan dan tidak bisa ditebus dengan kaffarat sumpah. Hanya saja apabila ia bernadzar secara mutlak untuk menafkahkan seluruh hartanya; maka 1/3 saja yang wajib dinafkahkan, namun apabila nadzarnya ditentukan atas perbuatan tertentu; maka wajib dilaksanakan walaupun dengan menafkahkan semua hartanya dan demikian juga tentunya apabila nadzar dengan menafkahkan lebih dari 1/3 hartanya. Sedangkan Asy-Syafi’i berpendapat bahwa ia diwajibkan membayar dendanya sama dengan *kaffarat* sumpah; karena dikelompokkan menjadi sumpah. Lalu penulis menyebutkan beberapa pendapat ulama dalam masalah

tersebut, namun semuanya tidak berdasarkan pada dalil. Sedangkan kelompok yang berpegang tegas pada hadits bab menegaskan bahwa itu tidak termasuk nadzar dan tidak bisa dilaksanakan oleh orang yang bernadzar. Dan hadits Uqbah ini lebih tepat sebagai dasar hukum bagi yang memahami, bahkan sebagian pakar hadits menegaskan bahwa hadits itu berlaku atas semua nadzar, mereka mengatakan bahwa yang bernadzar boleh memilih antara melaksanakan nadzar atau membayar kaffarat sumpah. Inilah yang disebutkan An-Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim*, inilah yang disebutkan secara mutlak pada hadits Uqbah.

١٢٧٧ - رَوَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ نَذَرَ نَذْرًا فَلَمْ يَفْعَلْهُ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ، وَمَنْ نَذَرَ نَذْرًا لَمْ يَفْعَلْهُ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ، وَإِنْ نَذَرَ نَذْرًا لَمْ يَفْعَلْهُ، فَكَفَّارَتُهُ كَفَّارَةُ يَمِينٍ، وَلَكِنْ رَجَعَ الْحَصَافُ وَفَقَهُ.

1277. Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Dawud secara marfu': "Siapa yang bernadzar dengan nadzar yang belum ia tentukan, kaffaratnya sama dengan kaffarat sumpah; siapa yang bernadzar dengan maksiat, kaffaratnya sama dengan kaffarat sumpah, dan siapa yang bernadzar dengan apa yang ia tidak mampu, kaffaratnya sama dengan kaffarat sumpah".⁸²⁶ Sanadnya shahih, namun para penghafal hadits lebih menilainya dengan hadits mauquf.

Penjelasan Kalimat

Penghafal hadits menilainya dengan hadits *mauquf* kepada Ibnu Abbas.

Sedangkan nadzar mutlak seperti seorang yang mengatakan, "Saya bernadzar (tidak menyebutkan jenis nadzarnya)", "Kebanyakan ulama berkata, "Dia hanya membayar denda sama dengan kaffarat sumpah; berdasarkan hadits Uqbah dan Ibnu Abbas."

Sedangkan nadzar maksiat; maka kaffaratnya sama dengan kaffarat sumpah sebagaimana ditegaskan dalam hadits, baik perbuatan maksiat

itu ia lakukan atau tidak. Demikian juga apabila seorang bernadzar dengan apa yang ia tidak mampu lakukan baik secara akal maupun syariat Islam seperti naik ke langit dan berhaji 2 kali dalam setahun atau hal yang tidak mungkin dilakukan; maka ia harus membayar kaffarat sama dengan kaffarat sumpah. Menurut Asy-Syafi'i, Malik, Dawud dan jumhur ulama bahwa ia tidak wajib membayar kaffarat berdasarkan hadits berikut ini,

١٢٧٨. وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ مَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ.

1278. Menurut hadits Aisyah yang diriwayatkan Al-Bukhari "Siapa yang bernadzar hendak bermaksiat kepada Allah, janganlah ia melakukan maksiat tersebut."⁸²⁷

Penjelasan Kalimat

Hadits tersebut di atas tidak menyebutkan kaffarat, dan hadits Umar menyebutkan "Tidak dianggap sumpah dan nadzar dalam maksiat kepada Allah" (HR. Ibnu Majah)⁸²⁸ Al-Hadawiyah dan Ibnu Hanbal mewajibkan membayar kaffarat berdasarkan hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma. Namun pendapat itu dijawab bahwa hadits itu lebih tepat mauquf.

Sedangkan lafazh tambahan yang terdapat pada hadits Imran bin Hushain, "Kaffaratnya sama dengan kaffarat sumpah" (HR. An-Nasa'i, Al-Hakim dan Al-Baihaqi)⁸²⁹ akan tetapi di antara perawinya terdapat Muhammad bin Az-Zubair Al-Hanzhali yang dikenal lemah. Hadits serupa diriwayatkan juga dari perawi lainnya, yang diriwayatkan oleh Imam Empat dari Aisyah, namun ada 'illahnya: yaitu di antara perawinya ada yang dikenal pembohong (hadits matruk).⁸³⁰ diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni dan di antara perawinya juga ada yang kenal pembohong (hadits matruk).⁸³¹ Maka tidak diwajibkan untuk menunaikan nadzar maksiat kepada Allah berdasarkan sabda, "Janganlah ia melakukan maksiat itu," dan juga hadits berikut ini:

827 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (6696)

828 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (3272), dan tidak saya temukan pada hadits Ibnu Majah

829 Rujuklah kitab Shahih Al-Jami' (7547)

830 Rujuklah kitab Shahih Al-Jami' (7547)

831 HR Ad-Daraquthni (4/159 - 160)

١٢٧٩. وَ لِمُسْلِمٍ مِنْ حَدِيثِ عِمْرَانَ لَا وَقَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةٍ.

1279. Menurut riwayat Muslim dari hadits Imran: "Tidak boleh dipenuhi nadzar untuk melakukan maksiat."⁸³²

Tafsir Hadits

Hadits ini dengan tegas melarang untuk memenuhi nadzar maksiat sebagaimana pada hadits sebelumnya.

١٢٨٠. عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَذَرْتُ أُخْتِي أَنْ تَمْشِيَ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ حَافِيَةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفْتَيْتُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَمْشِ وَلَتَرْكَبَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

وَلَا أَحْمَدَ وَالْأَرْبَعَةَ: فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَصْنَعُ بِشَقَاءِ أُخْتِكَ شَيْئًا، مُرَّهَا فَلَتَحْتَمِرَ، وَلَتَرْكَبَ، وَلَتَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

1280. Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu berkata, "Saudara perempuanku pernah bernadzar hendak berjalan ke Baitullah dengan kaki telanjang, lalu ia menyuruhku untuk meminta fatwa tentang hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku segera menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaknya ia berjalan dan naik kendaraan". (HR. Muttafaq Alaih dan lafazhnya dari Muslim)⁸³³

Menurut riwayat Ahmad dan Al-Arba'ah, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak menjanjikan ganjaran apapun atas kesusahan saudara perempuanmu. Suruhlah ia memakai kerudung, naik kendaraan dan berpuasa tiga hari."⁸³⁴

832 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (1641)

833 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Bukhari (1866), Shahih Muslim (1644)

834 (ضعیف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (3299)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan siapa yang nadzar berjalan kaki ke Baitullah (Mekah); maka ia tidak wajib untuk memenuhinya walaupun ia kuat untuk melakukannya. Inilah pendapat Asy-Syafi'i. Al-Hadawiyah berpendapat bahwa yang bernadzar demikian tidak boleh mengendarai kendaraan jika ia kuat untuk berjalan, namun jika ia tidak kuat; maka boleh dengan mengendarai kendaraan, namun diwajibkan membayar dam (denda), berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud dari hadits Uqbah menyebutkan bahwa Uqbah berkata, "Saudara perempuanku pernah bernadzar pergi haji dengan berjalan kaki, dan sebenarnya ia tidak kuat sanggup untuk melakukan hal tersebut, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak butuh dari nadzar jalan kaki saudara perempuanmu; suruhlah ia untuk naik kendaraan dan membayar denda menyembelih satu ekor onta."⁸³⁵ Mereka berkata, "Hadits riwayat Ash-Shahihain dirincikan dengan hadits ini, jadi maksud dari sabda Nabi adalah, "Suruhlah saudara perempuan berjalan kaki kalau ia mampu, dan naik kendaraan jika kepayahan atau tidak kuat berjalan kaki."

Sabda Nabi, "Suruhlah ia memakai kerudung" hal itu disebutkan karena dalam riwayat lain disebutkan bahwa saudara perempuannya nadzar berjalan kaki ketika berhaji serta dengan tidak memakai kerudung. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka Rasulullah bersabda, "Maka suruhlah ia... dan seterusnya." Dan perintah Nabi agar ia berpuasa selama 3 hari sebagai kaffarat nadzar tidak memakai kerudung; karena termasuk nadzar maksiat kepada Allah, maka harus membayar kaffaratnya sama dengan sumpah. Hadits ini termasuk dalil yang mewajibkan kaffarat atas nadzar maksiat kepada Allah, hanya saja Al-Baihaqi menyebutkan ada perbedaan ulama tentang sanad rawinya. Dan sudah ditetapkan ia harus membayar kaffarat dengan menyembelih sapi (onta) berdasar hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan Abu Dawud, "Hendaklah ia mengendarai kendaraan dan menyembelih seekor sapi (onta)." Ada yang berpendapat: hadits ini berdasarkan syarat dari Asy-Syaikhani, akan tetapi Al-Bukhari berkata, "Tidak benar hadits Uqbah Ibnu Amir memerintahkan untuk menyembelih sapi (onta),

dan seumpamanya haditsnya shahih; maka perintah itu hanya sebatas anjuran (disunnahkan), karena petunjuk dalam hadits itu samar-samar, sebab tidak disebutkan dalam hadits lainnya.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: استفتي رسول الله ﷺ عن امرأة أتته
صلّى الله عليه وسلّم في نذر كان على أمه توفيت قبل أن تصيبه.
فقال: أفضه عنها. متفق عليه.

1281. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Sa'ad bin Ubadah meminta fatwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang nadzar ibunya yang telah meninggal sebelum dilaksanakan. Beliau bersabda, "Laksanakan untuknya." (Muttafaq Alaih)⁸³⁶

Penjelasan Kalimat

Dalam riwayat ini tidak disebutkan nadzarnya, sedangkan dalam hadits riwayat Al-Bukhari disebutkan: "Apakah bisa dengan memerdekakan budak atas nadzarnya?" Nabi bersabda, "Merdekakan budak atas nadzar ibumu."⁸³⁷ Zhahirnya hadits ini menerangkan bahwa ia (ibunya) bernadzar untuk memerdekakan budak.

Sedangkan hadits riwayat An-Nasa'i dari Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhu berkata, "Saya berkata, "Wahai Rasulullah, ibuku telah wafat, bolehkah saya bersedekah atas namanya (pahalanya diberikan kepadanya)?" Nabi menjawab, "Ya." Saya bertanya lagi, "Sedekah apa yang paling utama?" Nabi menjawab, "Memberikan minuman."⁸³⁸ Hadits ini berkaitan dengan hal yang lain dan bukan fatwa ketika dimintakan fatwanya; karena di sini ia bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang sedekah (bukan nadzar dari ibunya) yang pahalanya diperuntukkan bagi ibunya.

Tafsir Hadits

Hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa pahala yang diperuntukkan

836 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2761), *Shahih Muslim* (1638)

837 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (3658), dan saya tidak temukan hadits ini di kitab *Shahih Al-Bukhari*.

838 (حسن) Hadits hasan. *Shahih An-Nasa'i* (3666)

bagi si mayit sampai kepadanya baik dari amalan sedekah atau memerdekakan budak atau lainnya, dan hal itu sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu di akhir kitab Jenazah ditambah dengan penjelasan saat ini. Lalu apakah hal itu wajib dilakukan ahli warisnya? Jumhur ulama berpendapat bahwa hal itu tidak wajib dilaksanakan ahli warisnya jika berkaitan dengan mengeluarkan harta sedangkan si mayit tidak meninggalkan harta warisan, demikian juga tidak wajib dilaksanakan apabila nadzarnya tidak berkaitan dengan harta.

Azh-Zhahiriyyah berkata, "Hal wajib dilaksanakan berdasarkan hadits Sa'ad ini." Dan dibantah bahwa dalam hadits tersebut tidak ada perintah yang mewajibkan yang harus melakukan hal tersebut. Namun Zhahirnya yang paling tepat adalah pendapat Azh-Zhahiriyyah, karena setiap perintah itu pada dasarnya wajib dilaksanakan.

١٢٨٢. عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُؤَانَةَ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ: فَقَالَ: هَلْ كَانَ فِيهَا وَثْنٌ يُعْبَدُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: هَلْ كَانَ فِيهَا عَيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟ فَقَالَ: لَا. فَقَالَ: أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِي قَطِيعَةِ رَحِمٍ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتَّيْمِيُّ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَهُوَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ.
وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيثِ كَرْدَمَ عِنْدَ أَحْمَدَ.

1282. Dari Tsabit bin Adh-Dhahhak Radhiyallahu Anhu berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ada seorang bernadzar menyembelih unta di Buwanah, lalu ia menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menanyakan hal itu. Beliau bertanya, "Apakah di situ ada berhala yang disembah?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah di situ pernah dirayakan hari mereka?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Penuhilah nadzarmu, sesungguhnya nadzar itu tidak boleh dilaksanakan bila ia mendurhakai Allah, memutuskan tali persaudaraan dan nadzar atas sesuatu yang tidak ia miliki." (HR.

Abu Dawud dan Ath Thabrani dengan lafazh menurut darinya, sanadnya shahih)⁸³⁹

*Hadits ini ada saksinya (penguatnya) dari Kardam yang diriwayatkan oleh Ahmad.*⁸⁴⁰

Biografi Perawi

Tsabit Adh-Dhahhak Al-Asyhal. Al-Bukhari berkata, "Ia termasuk orang yang berbai'at kepada Nabi di bawah pohon (*Bai'at Ridhwan*), haditsnya diriwayatkan Abu Qilabah dan lainnya.

Penjelasan Kalimat

Abu Dawud menyebutkan *Asbab Al-Wurud* hadits ini, bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya bernadzar menyembelih unta di Buwanah jika isteriku melahirkan anak laki-laki- yaitu di lembahnya-Al-Hadits"⁸⁴¹

Tafsir Hadits

Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa siapa yang bernadzar untuk bersedekah atau melakukan amalan ibadah mendekatkan diri kepada Allah di tempat tertentu yang dijadikan tempat pelaksanaan ritual ibadah jahiliyyah (bertentangan dengan Islam) maka harus dilaksanakan, inilah pendapat ulama madzhab Al-Hadawiyah.

Al-Khaththabi berkata, "Begitu pula pendapat Asy-Syafi'i, dan yang lainnya membolehkan pelaksanaan di tempat itu bagi yang bukan termasuk penduduk dari tempat tersebut. Akan tetapi hadits bab ini bertentangan dengan hadits, "Janganlah kalian melakukan perjalanan," maka hadits ini menjadi *qarinah* (alasan) bahwa hukum perintah dalam hadits bab ini adalah *mandub*, sebagaimana salah satu pendapat, diperkuat lagi dengan hadits berikut ini:

١٢٨٣. عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَوْمَ الْفَتْحِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي نَذَرْتُ إِنْ

839 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3313)

840 HR Ahmad (3/419)

841 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3314)

فَلَمَّا لَمْ يَكُنْ مَكَّةَ أَتَى فِي بَيْتِ الْبَيْتِ فَقَالَ: صَلَّى هَاهُنَا
فَسَأَلَهُ: فَقَالَ: صَلَّى هَاهُنَا فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: فَتَأَنَّنَا إِذَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ،
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1283. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa ada seorang berkata pada waktu penaklukan kota Mekah, "Wahai Rasulullah, aku telah bernadzar bila engkau dimudahkan Allah menaklukkan kota Mekah, aku akan shalat di Baitul Maqdis." Beliau bersabda, "Shalatlah di sini." Orang itu masih bertanya lagi, maka beliau bersabda, "Kalau begitu, terserah engkau." (HR. Abu Dawud, hadits shahih menurut Al-Hakim)⁸⁴²

Penjelasan Kalimat

Hadits ini shahih, menurut Ibnu Daqiq Al-'Ied dalam kitab *Al-Iqtirah*.

Tafsir Hadits

Hadits ini dalil yang menunjukkan bahwa nadzar tidak harus dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan; karena tidak diwajibkan melainkan disunnahkan saja.

١٢٨٤. وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى، وَمَسْجِدِي. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ.

1284. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh diadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan masjidku ini (Masjid Nabawi)." (Muttafaq Alaih, lafazhnya menurut riwayat Al-Bukhari)⁸⁴³

842 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3305)

843 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (1197), *Shahih Muslim* (1397)

Tafsir Hadits

Hadits ini sudah dijelaskan pada akhir bab i'tikaf, dan semoga penyebutan hadits ini pada bab ini untuk memberitahukan bahwa nadzar itu tidak harus dilakukan pada tempat yang telah ditentukan sebelumnya kecuali salah satu dari 3 masjid tersebut. Malik dan Asy-Syafi'i mewajibkan melaksanakan nadzar di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Abu Hanifah berbeda pendapat dengan mengatakan: Tidak harus dilakukan ditempat yang telah ditentukan sebelumnya dan dibolehkan untuk melaksanakan nadzarnya di mana saja. Akan tetapi ia (Abu Hanifah) mewajibkan melaksanakan bagi yang bernadzar berjalan kaki ke Masjidil Haram untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Sedangkan nadzar selain pada 3 Masjid tersebut di atas, menurut kebanyakan ulama tidak wajib dilaksanakan walaupun seseorang bernadzar untuk mendirikan shalat; karena hukumnya sunnah. Sedangkan ziarah ke kuburan orang-orang shalih dan tempat-tempat yang dikeramatkan (selain 3 masjid itu): Asy-Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini berkata, "Hukumnya haram, dan hukum inilah yang dipilih Al-Qadhi Iyadh.

An-Nawawi berkata, "Yang benar menurut madzhab kami adalah yang dipilih oleh Imam haramain. Namun ulama yang *mentahqiqkannya* (meneliti kembali dalil-dalilnya) bahwa hukum ziarah itu tidak haram dan juga tidak makruh. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud mendapatkan keutamaan yang sempurna adalah ketika seorang melakukan ziarah ke salah satu 3 masjid di atas secara khusus. Pembahasan ini sudah dijelaskan di bab akhir i'tikaf.

1285. Dari Umar Radhiyallahu Anhumma berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, pada masa Jahiliyyah aku pernah bernadzar akan beri'tikaf semalam di Masjidil haram. Beliau bersabda, "Penuhilah nadzarmu."

(Muttafaq Alaih)⁸⁴⁴ Al-Bukhari menambahkan dalam suatu riwayat: *Lalu ia beri'tikaf semalam.*⁸⁴⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa wajib hukumnya orang kafir untuk melaksanakan nadzarnya setelah ia masuk Islam. Inilah pendapat Al-Bukhari, Ibnu Jarir dan Jamaah ulama madzhab Asy-Syafi'i berdasarkan hadits ini. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa nadzar dari orang kafir dianggap tidak ada. Ath-Thahawi berkata, "Tidak sah ibadah yang mereka lakukan," lalu berkata, "Akan tetapi mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahami dari perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi membolehkan melaksanakan nadzarnya; karena nadzarnya itu berupa amal ketaatan kepada Allah dan tidak termasuk nadzar yang biasa dilakukan pada masa *jahiliyyah*. Sebagian ulama madzhab Malik berpendapat bahwa perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak wajib dilakukan melainkan sunnah, walaupun dinadzarkan ketika hukumnya tidak dianggap. Sudah maklum bahwa pendapat pertama lebih tepat berdasarkan hadits, sedangkan lainnya tidak; karena takwilnya tidak tepat dan diada-adakan. Hadits ini juga adalah dalil yang tidak mensyaratkan puasa ketika melaksanakan i'tikaf, karena lafazh malam pada hadits merupakan bagian dari hari. Lalu disebutkan tambahannya pada hadits riwayat Muslim: "Sehari semalam."⁸⁴⁶ Dan lafazh syarat i'tikaf harus diiringi dengan puasa disebutkan pada hadits riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i, "*I'tikaf serta berpuasalah.*"⁸⁴⁷ Akan tetapi hadits ini dha'if.

-oOo-

844 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2032), *Shahih Muslim* (1656)

845 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Bukhari* (2042)

846 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Muslim* (1656)

847 (صحيح) Hadits ini shahih, tanpa lafazh perintah puasa *Shahih Abi Dawud* (2474)

KITAB AL-QADHA' (PERADILAN)

Kata *qadha'* bermakna kekuasaan [kehakiman]. Ditinjau dari sisi bahasa, kata ini memiliki beberapa arti di antaranya; meneliti [memeriksa] sesuatu dan menyelesaikan dengan sempurna. Sebagaimana tersebut dalam firman Allah Ta'ala,

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ... ﴿١٢﴾

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit..." (QS. Fushshilat:12) yakni, penetapan atas sesuatu [urusan].

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ ... ﴿٤﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil..." (QS. Al-Israa': 4) yakni, keputusan yang tidak dapat diganggu gugat.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ... ﴿٢٣﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia..." (QS. Al-Israa': 23)

Menurut istilah, *qadha'* artinya keputusan hukum yang diberikan pihak berwenang setelah adanya pengajuan kasus. Ada juga yang berpendapat bahwa *qadha'* adalah pemaksaan berdasarkan peraturan syariat untuk kasus-kasus tertentu, baik berkenaan dengan individu tertentu ataupun untuk *jihad*. Yang dimaksud dengan *jihad* adalah penentapan hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh baitul mal.

1286. Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga golongan hakim, dua di neraka dan satu di surga. Hakim yang mengetahui kebenaran dan memutuskan perkara dengan kebenaran tersebut, maka tempatnya di surga. Hakim yang mengetahui kebenaran tetapi ia menyimpang dari kebenaran tersebut, maka tempatnya di neraka. Dan hakim yang memutuskan hukum untuk masyarakat tanpa didasari ilmu, maka tempatnya di neraka." (HR. Al-Arba'ah dan dishahihkan oleh Al-Hakim)⁸⁴⁸

Penjelasan Kalimat

"Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga golongan hakim, dua di neraka dan satu di surga (seakan-akan ditanyakan kepada beliau, "Siapa mereka itu?" Lantas beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab) Hakim yang mengetahui kebenaran dan memutuskan perkara dengan kebenaran tersebut, maka tempatnya di surga. Hakim yang mengetahui kebenaran tetapi ia menyimpang dari kebenaran tersebut, maka tempatnya di neraka dan hakim yang memutuskan hukum untuk masyarakat tanpa didasari ilmu, maka tempatnya di neraka." (Penulis kitab *Ulum Al-Hadits* berkata, "Para perawi hadits ini semuanya orang-orang Khurasan dan riwayatnya-riwayatnya sudah teruji. Penulis berkata, "Di samping jalur sanad ini, hadits ini juga memiliki beberapa jalur sanad lain yang seluruh jalur tersebut telah saya rangkum dalam satu buku.")

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorang hakim pun yang dapat selamat dari siksa neraka, kecuali hakim yang mengetahui kebenaran lalu ia mengamalkan kebenaran tersebut. Jadi, antara

848 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3573)

seorang hakim yang mengetahui kebenaran tetapi ia menyimpang dari kebenaran tersebut dan seorang hakim yang menetapkan hukum tanpa ilmu menempati posisi yang sama yakni akan dimasukkan ke dalam neraka. Secara tekstual, hadits ini dapat difahami bahwa seorang hakim yang menetapkan hukum tanpa didasari ilmu, tetap mendapat ancaman neraka walaupun hukum yang ia tetapkan tersebut benar, karena hadits di atas disebutkan secara mutlak. Pernyataan 'menetapkan hukum kepada umat manusia dengan kebodohan' berlaku bagi seorang hakim yang menetapkan hukum tanpa ilmu dan kebetulan hukum yang ia tetapkan tersebut benar.

Hadits ini juga mengingatkan akan bahaya seseorang yang menetapkan hukum dengan tanpa didasari ilmu atau melakukan penyimpangan hukum padahal ia mengetahui perkara yang benar. Hadits ini mencantumkan bahwa hakim yang selamat hanyalah hakim yang mengetahui kebenaran dan menetapkan hukum berdasarkan kebenaran yang ia ketahui. Sementara dua (golongan hakim) yang lain tempatnya di neraka. Hadits ini juga mengisyaratkan larangan mengangkat orang bodoh –tidak tahu masalah hukum– untuk menempati posisi hakim.

Penulis *Mukhtashar As-Sunnah* berkata, "Sesungguhnya jabatan hakim tidak boleh diberikan kepada seseorang yang bukan mujtahid, dan kepala negara tidak boleh menyerahkan jabatan tersebut kepada yang bukan mujtahid." Ia melanjutkan, "Seorang hakim harus menguasai lima bidang ilmu: Al-Qur'an, As-Sunnah, pendapat para ulama salaf serta ijma' dan ikhtilaf yang terjadi di kalangan mereka, ilmu bahasa Arab dan ilmu qiyas, yang merupakan jalur yang harus di tempuh dalam menyimpulkan hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selama hukum tersebut tidak tercantum secara jelas dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'. Seorang mujtahid wajib menguasai ilmu Al-Qur'an yang mencakup ilmu nasakh-mansukh, mujmal, mufassar, khas, 'am, muhkam, mutasyabih, hukum makruh, haram, mubah dan mustahab. Ilmu hadits yang wajib ia ketahui mencakup hadits shahih, dha'if, musnad, mursal, mengetahui posisi sunnah terhadap Al-Qur'an dan Al-Qur'an terhadap sunnah, sehingga jika ia mendapati ada zhahir hadits yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an ia dapat melakukan pengkompromian –al'jam'– di antara keduanya. Sebab, As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an, dan

tidak mungkin sunnah bertentangan dengan Al-Qur'an. Jadi seorang mujtahid harus mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalam kitabullah. Adapun tentang kisah-kisah, berita dan nasehat yang tertera dalam Al-Qur'an dan tidak ada kaitan dengan hukum, tidak wajib mereka kuasai. Demikian juga seorang mujtahid wajib menguasai ilmu bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah saja, bukan semua jenis bahasa arab dan mengetahui pendapat para shahabat dan para tabi'in tentang satu hukum serta fatwa-fatwa para ulama fikih sehingga hukum yang ia putuskan tidak bertentangan dengan pendapat-pendapat mereka dan tidak bertentangan dengan ijma'. Apabila semua kriteria ini sudah terpenuhi maka ia sudah mencapai derajat mujtahid. Tetapi jika seseorang belum menguasai ilmu-ilmu ini maka tidak ada jalan lain baginya selain harus bertaqlid.

١٢٨٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَلِيَ الْقَضَاءَ فَقَدْ ذُبِحَ بِغَيْرِ سَكِّينٍ. رَوَاهُ الْحَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ، وَابْنُ حَبَّانَ.

1287. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa diberi jabatan hakim berarti ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau." (Hadits riwayat Ahmad, Al-Arba'ah, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)⁸⁴⁹

Tafsir Hadits

Hadits di atas mengingatkan bahayanya memangku jabatan hakim atau masuk dalam wilayah –urusan- kehakiman. Seolah-olah beliau bersabda, "Barangsiapa memangku jabatan hakim berarti ia telah menyerahkan dirinya untuk disembelih." Oleh karena itu berhati-hatilah dan hindarilah jabatan ini. Sebab, jika ia memutuskan hukum yang salah padahal ia mengetahui perkara yang benar atau memutuskan hukum tanpa didasari ilmu maka ia diancam akan dijebloskan ke dalam neraka.

849 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3571)

Yang dimaksud dengan menyembelih dirinya adalah mencelakakan dirinya sendiri. Yakni, ia telah mencelakakan dirinya sendiri dengan menerima jabatan sebagai seorang hakim. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*dengan tanpa menggunakan pisau*”, yakni untuk memberi tahu bahwa maksudnya bukan memotong tenggorokan yang biasa dilakukan ketika menyembelih dengan pisau. Tetapi, mencelakakan dirinya dengan menjebloskan dirinya ke dalam siksaan di hari akhirat kelak.

Ada juga yang berpendapat bahwa menyembelih di sini maksudnya sembelih dalam arti maknawi dan akan selalu mengiringi dirinya. Sebab jika ia benar dalam memutuskan hukum berarti ia telah membuat dirinya lelah semasa hidup di dunia. Karena untuk memutuskan suatu hukum ia harus berupaya mencari mana yang benar dengan meneliti dan menguras segala potensi guna menunaikan apa yang wajib ia lakukan dalam mempertimbangkan hukum, berusaha bersikap netral dan adil serta memberikan hak yang sama kepada kedua belah pihak yang bersengketa. Jika ia salah dalam menetapkan hukum siksaan akhirat telah menanti dirinya. Tentunya hal ini akan membuat dirinya lelah dan letih.

Sebagian ulama mentafsirkan hadits ini dengan tafsiran yang tidak sesuai dengan zhahir hadits.

1288. Dan darinya Radhiyallahu Anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Kalian selalu berambisi untuk menjadi penguasa sementara hal itu akan membuat kalian menyesal di hari kiamat kelak. Sungguh hal itu (ibarat) sebaik-baik susuan dan sejelek-jelek penyapihan. (HR. Al-Bukhari)⁸⁵⁰

Penjelasan Kalimat

"Masih darinya (maksudnya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu), ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian selalu berambisi untuk menjadi penguasa (mencakup semua jabatan kekuasaan, mulai dari pimpinan tertinggi sampai yang terendah walaupun hanya membawahi satu orang) sementara hal itu akan membuat kalian menyesal di hari kiamat kelak. Sungguh hal itu (ibarat) sebaik-baik susuan) maksudnya semasa di dunia." Dan sejelek-jelek penyapihan (maksudnya setelah keluar meninggalkan dunia)."

Ath-Thibi berkata, "Lafazh imarah adalah muannats yang tidak hakiki. Lafazh ni'ma tidak dimuannatskan lalu diikuti setelahnya kata bi'sa karena imarah di sini merupakan malapetaka bagi orang yang mengembannya."

Ulama lain berpendapat, "Satu Lafazh dimuannatskan dan pada lafazh lain tidak dimuannatskan, padahal subjeknya satu. Ini menunjukkan bahwa maknanya adalah bencana.

Ath-Thabrani dan Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari hadits Auf bin Malik⁸⁵¹ Radhiyallahu Anhu dengan lafazh,

أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ، ثَانِيهَا نَدَامَةٌ، وَثَالِثُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ عَدَلَ.

"Pada awalnya menjadi kecaman, kedua muncul penyesalan dan ketiga mendapat siksaan di hari kiamat, kecuali hakim yang bersikap adil."

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu',

نَعَمْ الشَّيْءُ الْإِمَارَةُ لِمَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَحَلَّهَا، وَبِئْسَ الشَّيْءُ الْإِمَارَةُ لِمَنْ أَخَذَهَا بِغَيْرِ حَقِّهَا تَكُونُ عَلَيْهِ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Nikmat terbaik adalah kekuasaan yang dipegang oleh orang yang mampu mengembannya dengan haq dan halal. Kekuasaan yang terburuk adalah bagi yang mendudukinya dengan cara yang tidak haq dan hal itu akan menjadi penyesalan baginya di hari kiamat kelak."⁸⁵²

851 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Al-Jami' (1420)

852 Al-Mu'jam Al-Kabir (5/127)

Hadits ini memberikan kaitan hukum terhadap makna yang dicantumkan hadits sebelumnya secara mutlak.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Wahai Rasulullah, maukah engkau memberikan jabatan kepadaku?” Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَزْرِي وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا
وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا.

“Kamu seorang yang lemah, sementara jabatan adalah sebuah amanah dan penyebab kesedihan, serta penyesalan di hari kiamat nanti, kecuali orang yang mengambilnya dengan cara yang hak dan melaksanakan semua kewajibannya.”⁸⁵³

An-Nawawi berkata, “Ini merupakan kaidah yang sangat agung untuk menghindarkan diri dari menerima jabatan kekuasaan, terlebih lagi jika orang tersebut adalah seorang yang lemah. Bagi yang mengemban jabatan ini dengan cara yang tidak hak dan tidak bersikap adil maka pada saat menerima balasan di hari kiamat nanti, akan timbul penyesalan atas keteledoran yang ia lakukan semasa di dunia. Adapun jika jabatan ini diemban oleh orang yang berhak menerimanya dan mampu untuk bersikap adil, maka orang ini akan memperoleh pahala yang sangat besar sebagaimana yang telah disinggung dalam berbagai hadits. Tetapi bagi yang memasuki areal ini berarti ia akan mencabar berbagai marabahaya yang sangat besar. Oleh karena itu banyak ulama besar yang menolak ketika diberi jabatan ini. Imam Asy-Syafi’i pernah menolak ketika Al-Ma’mun memanggilnya untuk diberi jabatan sebagai seorang hakim di wilayah timur dan barat. Demikian juga halnya Imam Abu Hanifah yang menolak ketika Al-Manshur memanggilnya untuk diberi jabatan ini hingga beliau dipenjara dan dipukul. Jadi banyak ulama besar menolak jabatan ini dan nama-nama mereka dicantumkan di dalam Kitab *An-Najmu’ Al-Wahhaj*.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Kalian selalu berambisi” menunjukkan bahwa hawa nafsu mencintai jabatan kekuasaan, sebab

dengan jabatan itu ia dapat memperoleh kenikmatan dan kelezatan dunia serta setiap ucapannya akan dilaksanakan oleh orang banyak. Oleh karena itu, di dalam beberapa hadits tercantum larangan meminta jabatan kekuasaan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepada Abdurrahman Radhiyallahu Anhu,

لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنِ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

"Janganlah engkau meminta jabatan pemerintahan, sebab apabila engkau diberi jabatan itu karena engkau memintanya maka jabatan tersebut sepenuhnya akan dibebankan kepadamu. Namun apabila jabatan tersebut diberikan bukan karena permintaanmu, maka engkau akan dibantu dalam melaksanakannya."⁸⁵⁴

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ وَكُلَّ إِلَيْهِ وَمَنْ لَمْ يَطْلُبْهُ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللَّهُ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ.

"Barangsiapa yang meminta jabatan hakim dan meminta tolong untuk mendapatkannya maka jabatan tersebut sepenuhnya akan dibebankan kepadanya. Dan barangsiapa yang tidak memintanya dan tidak minta tolong untuk mendapatkannya maka Allah akan menurunkan malaikat untuk membantu dirinya (dalam melaksanakan tugas)."⁸⁵⁵

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَاللَّهِ لَا نُؤَلِّي هَذَا الْأَمْرَ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Demi Allah! Kami tidak akan memberikan jabatan pemerintahan ini kepada orang yang meminta dan berambisi untuk mendapatkannya."⁸⁵⁶

Allah Ta'ala berfirman,

854 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6622) dan Muslim (1652)

855 (ضعیف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (3578)

856 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7149) dan Muslim (1733)

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." (QS. Yusuf: 103)

Dengan demikian seorang imam yang diberi jabatan kekuasaan hendaknya seorang yang dapat diterima oleh masyarakat dan orang yang terbaik di antara mereka.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى عَصَابَةٍ وَفِي تِلْكَ الْعَصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَىٰ لِلَّهِ تَعَالَىٰ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ.

"Barangsiapa mengangkat seorang laki-laki pada suatu kaum sementara di antara kaum tersebut ada seseorang yang lebih diridhai Allah Ta'ala dari pada laki-laki itu, berarti ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta seluruh kaum muslimin." ^{Asv}

Larangan meminta jabatan kekuasaan karena kekuasaan dapat membuat orang lemah menjadi lebih kuat dan berwibawa sehingga memberi peluang kepada hawa nafsu yang condong berbuat buruk untuk melampiaskan dendam terhadap lawan-lawannya dan hanya memperhatikan kepentingan teman-temannya saja, serta mengikuti keinginan-keinginan jahat tanpa mempedulikan akibatnya dan keselamatan orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu berupaya untuk tidak meminta jabatan tersebut merupakan sikap yang terbaik, walaupun ada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang hasan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

مَنْ طَلَبَ قِضَاءَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّىٰ يَنَالَهُ ثُمَّ فَغْلَبَ عَدْلُهُ جَوْرُهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ غَلَبَ جَوْرُهُ عَدْلُهُ فَلَهُ النَّارُ.

"Barangsiapa meminta jabatan sebagai hakim kaum muslimin hingga jabatan tersebut diberikan kepadanya maka jika ternyata keadilannya lebih mendominasi

dirinya maka ia akan mendapatkan surga dan barangsiapa kejahatannya lebih mendominasi dirinya maka nerakalah balasannya."⁸⁵⁸

1289. Dan dari Amr bin Ash bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hakim bersungguh-sungguh dalam memutuskan suatu perkara dan keputusannya itu sesuai dengan kebenaran berarti ia telah mendapatkan dua pahala dan jika ternyata keliru maka ia mendapatkan satu pahala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁵⁹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Amr bin Ash bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hakim (yakni apabila ia hendak memutuskan suatu perkara) bersungguh-sungguh (sebab ijtihad dilakukan sebelum menetapkan suatu hukum) dan keputusannya itu sesuai dengan kebenaran berarti ia telah mendapatkan dua pahala dan jika ternyata ia keliru (tidak sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya) maka ia mendapatkan satu pahala."

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa Allah Ta'ala hanya memiliki satu ketetapan hukum untuk setiap perkara. Boleh jadi seseorang berada di atas hukum yang benar ketika mengamalkan hasil ijtihadnya dan mendapat taufiq dari Allah Ta'ala. Dengan demikian orang ini mendapatkan dua pahala; pahala ijtihad dan pahala karena telah menetapkan hukum yang benar. Akan tetapi bagi yang sudah melakukan ijtihad tetapi masih keliru dalam menetapkan hukum maka ia hanya mendapatkan satu

858 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abi Dawud (3575)

859 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3752) dan Muslim (1716)

pahala saja, yaitu pahala ijtihad. Namun syaratnya harus dilakukan oleh seorang hakim yang sudah mencapai derajat mujtahid.

Pensyarah dan ulama lain berpendapat, yakni seorang yang sudah mapan dalam mengambil hukum syariat dari dalil-dalil syar'i.

Ia juga berkata, "Hanya saja derajat seperti ini hampir tidak ada, bahkan boleh dikatakan sudah tidak ada. Karena udzur ini, disyaratkan agar bertaklid terhadap seorang mujtahid yang ada pada madzhab imamnya serta mengetahui ushul dan dalil-dalil imamnya. Lantas dengan ushul tersebut ia menyimpulkan hukum untuk suatu perkara yang tidak ia dapati nasnya dalam madzhab imamnya."

Saya katakan, "Tidak syak lagi bahwa pendapat ini adalah pendapat yang batil, walaupun dapat dilakukan untuk beberapa perkara. Kebatilan pernyataan: adanya keudzur dalam ijtihad, telah kami jelaskan dalam kitab kami yang tidak mungkin untuk disangkal, judulnya *Irsyad An-Nuqad Ila Taisir Al-Ijtihad*. Saya tidak melihat pernyataan ini kecuali sebagai kekufuran terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepada mereka. Sebab dengan pernyataan ini berarti seorang mujtahid mampu mengetahui dalil dan mengeluarkan sebuah hukum yang tidak diketahui oleh Itab bin Usaid Radhiyallahu Anhu hakim Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk kota Mekah dan juga tidak diketahui oleh Abu Musa Radhiyallahu Anhu hakim Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Yaman, atau Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu hakim beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam di Yaman, atau Umar dan Ali Radhiyallahu Anhum yang pernah ditempatkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai hakim di daerah Kufah. Hal ini lebih jelas lagi dengan pernyataan si pensyarah tadi: "Di antara syarat seorang muqallid: harus sudah mencapai derajat mujtahid dalam madzhab imamnya." Alasannya karena inilah yang dikatakan ijtihad dengan menetapkan hukum tanpa mengetahui dalil secara keseluruhan. Kondisi mujtahid seperti ini ia sebut dengan istilah *muta'adzdzir* (yang dimaafkan).

Bukankah sebaiknya, mereka bertaklid kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari pada bertaklid kepada imam madzhab mereka? Bukankah lebih baik mereka meneliti nas-nas Al-Qur'an dan As-Sunnah dari pada mencermati nas-nas atau ucapan imam-imam mereka, karena masing-masing lafazh yang

dilontarkan tentunya mengandung makna sendiri-sendiri. Tidakkah lebih baik ia menukar makna dan lafazh yang digunakan imamanya dengan makna dan lafazh yang digunakan dalam syariat? Atau jika ia tidak mendapatkan nas yang jelas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukankah lebih baik ia mengeluarkan istimbat hukum langsung dari lafazh dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut, ketimbang ia menyimpulkan hukum dari lafazh dan makna ucapan sang imam? Demi Allah, sungguh orang yang melakukan hal ini berarti telah menukar suatu yang berharga dengan suatu yang rendah, menukar ma'rifah terhadap Al-Qur'an dan sunnah dengan ma'rifah terhadap ucapan-ucapan syeikh dan murid-muridnya, memahami maksud mereka dan meneliti setiap ucapan mereka.

Suatu hal yang tidak dapat disangkal bahwa Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki ucapan yang lebih mudah untuk difahami serta lebih memiliki peluang besar dalam meraih kebenaran yang dimaksud. Sebab menurut ijma' para ulama, ucapan Al-Qur'an dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandung makna yang sangat dalam, lebih mudah untuk diucapkan dan lebih enak untuk didengar serta lebih mudah untuk difahami dan diambil manfaatnya. Tentunya tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali orang-orang yang memiliki pikiran picik dan orang-orang yang tidak akan mendapatkan faedah dan manfaat. Pemahaman yang dipahami pada shahabat dari wahyu ilahi dan dari sabda Nabi, sama seperti pemahaman kita, akal mereka pun sama seperti akal mereka. Seandainya ada perbedaan tingkatan pemahaman maka gugurlah kewajiban untuk memahami ibarat-ibarat dari wahyu ilahi dan hadits-hadits Nabi, tidak ada perintah, tidak ada larangan, tidak ada ijtihad dan tidak ada juga yang nama taqlid.

Adapun yang pertama mustahil terjadi, sedangkan yang kedua: kita tidak boleh bersikap taqlid sehingga kita mengetahui mana perkara-perkara yang boleh dijadikan taqlid. Tentunya untuk mengetahui perkara mana saja yang membolehkan kita bersikap taqlid, harus paham terhadap dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan perkara yang dibolehkan bersikap taqlid. Sebab, tidak boleh bertaqlid dalam membolehkan bersikap taqlid.

Pemahaman yang dapat kami simpukan dari dalil ini, sedikit banyak dapat kami gunakan untuk memahami dalil-dalil yang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri telah memberi persaksian bahwa boleh jadi ada orang-orang yang lebih faham dibandingkan dengan orang-orang yang hidup di zaman beliau. beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَرُبَّ مَبْلَغٍ أَفْقَهُ مِنْ سَامِعٍ

"Terkadang orang yang diberi (berita) lebih faham dari pada orang yang mendengar (berita langsung)."

Dalam riwayat lain tercantum,

... أَوْعَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ.

".... lebih mengerti dari pada orang yang mendengar (berita langsung)."⁸⁶⁰

Pembicaraan ini telah kami bicarakan secara panjang lebar dalam kitab yang telah kita sebutkan.

Di antara perkara yang baik untuk diketahui oleh seorang hakim adalah surat yang dikirimkan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* kepada Abu Musa Al-Asy'ari yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi. Syaikh Abu Ishaq berkata, "Surat ini termasuk surat yang paling agung yang menjelaskan bagaimana adab dan kriteria seorang hakim serta bagaimana cara berijtihad dan menyimpulkan hukum qiyas. Isinya adalah sebagai berikut:

"*Amm ba'd.*

Sesungguhnya pengadilan merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat diganggu gugat dan sunnah yang harus diikuti. Oleh karena itu gunakan akalmu, pemahamanmu dan banyaklah berdzikir. Ketahuilah! Apabila seseorang datang menunjukkan kepadamu sebuah bukti maka putuskan kasusnya jika kamu dapat memahaminya dan laksanakan keputusan tersebut. Sebab tidak ada gunanya berbicara benar namun tidak dilaksanakan. Tunjukkan sikap wibawa di wajahmu, di majlismu dan dalam pengadilanmu, sehingga orang-orang hartawan [bangsawan] tidak lagi berharap kamu berbuat aniaya dan orang lemah tidak putus

asa akan keadilan yang kamu tegakkan. Bukti harus diajukan oleh yang memberi dakwaan sementara sumpah diucapkan oleh orang yang mengingkari dakwaan tersebut. Damai itu dibolehkan selama tidak untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Barangsiapa menyatakan hak milik untuk sesuatu yang tidak ada di tempatnya atau sesuatu yang ada di tempatnya, maka beri ia waktu hingga ia datang membawa bukti. Jika ia mampu memberikan bukti yang autentik maka berikan hak tersebut kepadanya. Jika ternyata tidak ada bukti maka kamu minta dari pendakwa agar merelakannya. Karena hal itu tepat untuk si pendakwa dan lebih baik untuk orang yang buta. Tidak masalah sekiranya kamu menarik keputusan yang pernah kamu putuskan dan beralih pada keputusan baru yang engkau yakini kebenarannya. Sebab kembali kepada kebenaran lebih baik dari pada bertahan dalam kebatilan.

Fahami benar-benar perkara yang masih engkau ragukan yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kenali sifat dan persamaan kasus dengan dalil yang ada lantas simpulkan hukum dengan cara mengqiyas dengan dalil yang sudah ada dan pegang keputusan yang lebih dekat kepada dan lebih mirip dengan kebenaran.

Semua orang muslim itu adil kecuali orang yang pernah dijatuhi hukuman dera, atau seseorang yang pernah memberi persaksian palsu, atau yang ada hubungan wala' (terhadap si terdakwa), atau ada hubungan nasab dan kerabat. Karena hal-hal yang rahasia diserahkan kepada Allah. Batalkan bukti (pendawa) dengan sumpah (si terdakwa).

Jangan sekali-kali kamu marah, kalut, cemas, merasa tersinggung dengan orang lain ketika menyelesaikan persengketaan. Pikirkannlah kasus persengketaan tersebut, sebab memutuskan perkara dengan benar akan mendapat ganjaran dari Allah *Ta'ala* dan patut untuk dikenang. Barangsiapa yang memiliki niat yang ikhlas dalam menegakkan kebenaran walaupun akan memberatkan dirinya sendiri maka Allah akan memberikannya kecukupan pada urusan antara ia dan orang lain. Barangsiapa yang bersikap yang bukan timbul dari hati nuraninya maka Allah akan murka kepadanya, karena Allah tidak menerima amalan seorang hamba kecuali yang ikhlas dari hatinya. Kemudian bagaimana dugaanmu tentang ganjaran dari Allah dalam bentuk rezeki yang secepatnya akan terwujud dan dengan perbendaharaan rahmat-Nya?

Wassalam."

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* juga memiliki sebuah surat yang ia tujukan kepada gubernur Mesir, Al-Asytari. Surat tersebut berisikan beberapa nasehat, adab, peringatan dan hukum. Surat ini terkenal dalam kitab *An-Nahj*, hanya saja kami tidak menyajikannya karena sudah dikenal orang banyak.

Dari ucapan Umar *Radhiyallahu Anhu* dapat diketahui bahwa ia mengatakan batalnya keputusan hukum diambil seorang hakim apabila keputusannya tidak benar. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

بَيْنَمَا امْرَأَتَانِ مَعَهُمَا ابْنَاهُمَا جَاءَ الذِّئْبُ فَذَهَبَ بِأَبْنٍ إِحْدَاهُمَا فَقَالَتْ صَاحِبَتُهَا
إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكَ وَقَالَتِ الْآخَرَىٰ إِنَّمَا ذَهَبَ بِابْنِكَ فَتَحَاكَمَتَا إِلَىٰ دَاوُدَ
فَقَضَىٰ بِهِ لِلْكُبْرَىٰ فَخَرَجَتَا عَلَىٰ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ فَأَخْبَرَتَاهُ فَقَالَ اتَّوْنِي
بِالسَّكِينِ أَشَقُّهُ بَيْنَهُمَا فَقَالَتِ الصَّغْرَىٰ لَا تَفْعَلْ يَرْحَمُكَ اللَّهُ هُوَ ابْنُهَا فَقَضَىٰ
بِهِ لِلصَّغْرَىٰ.

“Ada dua orang wanita yang masing-masing membawa anaknya. Lantas salah seorang dari anak mereka dimangsa oleh serigala. Temannya berkata, “Anakmu yang dibawa srigala.” Sementara yang satu lagi berkata, “Tidak, bahkan yang dibawa itu adalah anakmu.” Kemudian mereka mengangkat kasus tersebut kepada Nabi Dawud dan Nabi Dawud menetapkan anak tersebut milik yang lebih tua. Kemudian mereka keluar dan pergi ke Sulaiman bin Dawud dan menceritakan kasus yang sedang mereka alami. Sulaiman berkata, “Bawa kemari sebilah pisau biar bayi tersebut aku belah menjadi dua. Wanita yang lebih muda berkata, “Jangan lakukan hal itu, semoga Allah merahmati engkau. Bayi tersebut adalah anaknya.” Lantas Dawud menetapkan bahwa bayi tersebut adalah wanita yang muda tersebut.”⁸⁶¹

Dalam masalah ini para ulama terbagi pada dua pendapat:

Pendapat pertama: jika hukuman yang ditetapkan hakim itu salah maka keputusan tersebut dianggap tidak sah.

861 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3427) dan Muslim (1720)

Pendapat kedua: keputusan tersebut masih tetap dianggap sah, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَأِنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"...jika si hakim salah maka si ia tetap mendapatkan satu pahala."

١٢٩. وَعَنْ أَبِي نَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ الْفِتْنَةِ وَهُوَ غَضَبَانِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1290. Dan dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang mengadili dua orang yang bertikai sementara ia dalam keadaan emosi [marah]." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁶²

Tafsir Hadits

Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa hukumnya haram seorang hakim mengadili dalam keadaan emosi, sementara mayoritas ulama berpendapat hukumnya makruh dan An-Nawawi mencantumkan babnya di dalam Kitab Syarah Muslim: Bab Makruh Hukumnya Seorang Hakim Mengadili Dalam Keadaan Emosi.

Imam Al-Bukhari mencantumkan dalam Kitab Shahihnya: Bab apakah seorang hakim boleh menetapkan hukum atau seorang mufti memberikan fatwa dalam keadaan marah? An-Nawawi dengan tegas mengatakan bahwa hukumnya makruh karena menimbang sebab larangan yang tercantum di dalam hadits. Yakni larangan muncul karena adanya marah, sementara marah itu sendiri tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak memutuskan hukum. Larangan itu muncul karena hakim yang sedang marah tidak dapat berpikir jernih dan lurus. Akibatnya akan terjadi kesalahan terhadap keputusan hukum yang diberikan. Karena dalam menetapkan hukum perlu pikiran yang benar-benar fokus terhadap kasus yang diajukan. Jadi, larangan memutuskan hukum karena marah tidak dapat dipraktekkan untuk semua jenis marah dan untuk semua

orang. Apabila seseorang menetapkan hukum dalam keadaan marah, tetapi dalam kondisi seperti ini ia masih dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Jika demikian halnya maka ia tidak diharamkan untuk memberikan keputusan hukum, atau paling tidak hukumnya makruh.

Secara tekstual, hadits tidak membedakan hukum terhadap tingkat kemarahan dan sebab-sebabnya. Al-Baghawi dan Imam Haramain menyebutkan bahwa larangan tersebut tidak termasuk pada jenis marah yang timbul karena Allah. Alasannya, marah karena Allah tidak akan mendorong pelakunya untuk bertindak zhalim. Berbeda halnya jika marah itu muncul karena hawa nafsu.

Sekelompok ulama mengklaim bahwa pendapat di atas adalah pendapat yang keliru, karena bertentangan dengan zhahir hadits dan sebab utama mengapa terlarang menetapkan hukum. Kemudian suatu hal yang tidak syak lagi bahwa zhahir hadits menunjukkan bahwa hukumnya haram. Dan menetapkan alasan yang dibuat-buat untuk memalingkan dari hukum haram ke hukum makruh adalah kesimpulan yang keliru.

Adapun keputusan hukum yang diberikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disaat beliau sedang marah pada kisah Az-Zubair⁸⁶³, hal itu dikarenakan beliau adalah manusia yang terpelihara dari kesalahan. Oleh karena itu, kemarahan yang muncul pada diri beliau tidak akan memalingkan beliau dari kebenaran. Jadi zhahir hadits menunjukkan tidak dibolehkannya memutuskan hukum dalam keadaan marah, dan larangan tersebut menunjukkan batalnya keputusan yang diberikan dalam kondisi seperti ini. Kemudian jumhur ulama yang menyebutkan adanya perbedaan antara larangan dzat dan larangan pada sifat adalah kaidah yang tidak jelas sebagaimana yang dijelaskan pada kitab-kitab lain.

Keadaan marah dianalogikan hukumnya dengan lapar atau dalam keadaan sangat haus. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi dengan sanad yang hanya melalui jalur Al-Qasim Al-Umari (seorang perawi dha'if) dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya

863 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2359, 2360) dan Muslim (2357)

beliau bersabda,

لَا يَقْضِي الْقَاضِي إِلَّا وَهُوَ شَبْعَانُ رِيَّانُ.

"Janganlah seorang hakim memutuskan hukum kecuali dalam keadaan kenyang dan tidak haus."⁸⁶⁴

Hukum ini juga dianalogikan kepada setiap hakim yang sedang kalut, atau tidak konsentrasi karena sangat mengantuk, atau karena demam, sakit dan lain-lain.

1291. Dan dari Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kamu sedang mengadili dua orang yang sedang bersengketa maka janganlah kamu beri keputusan kepada pihak pertama hingga kamu mendengar laporan dari pihak kedua, dengan demikian kamu akan mengetahui bagaimana cara mengambil keputusan." Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Setelah itu aku tetap menjabat sebagai hakim." (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan ia menghasankan hadits ini. Hadits ini juga dikuatkan oleh Ibnu Madini serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁸⁶⁵

Tafsir Hadits

Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dan jalur yang paling baik adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Amr bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu. Pada jalur sanad ini terdapat Amr bin Abi Al-Miqdam sementara dalam sanad

864 Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni (4/106) dan Al-Baihaqi dalam *Kitab Al-Kubra* (10/105,106)

865 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (3582)

lain terdapat Amr ini Murrah. Jalur ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan Abu Al-Bakhtar, ia berkata, "Telah berkata kepadaku orang yang telah mendengar langsung dari Ali *Radhiyallahu Anhu*." Sanad ini dikeluarkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang shahih jika orang yang mendengar dari Ali *Radhiyallahu Anhu* diketahui identitasnya.

1292. *Hadits di atas mempunyai penguat dalam riwayat Al-Hakim dari hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma.*⁸⁶⁶

Tafsir Hadits

Hadits di atas membuktikan bahwa seorang hakim wajib mendengarkan pernyataan dari pihak yang mengajukan dakwaan, baru kemudian ia mendengar jawaban dari pihak terdakwa. Oleh karena itu, seorang hakim tidak boleh memberi keputusan hukum hanya berdasarkan pernyataan pihak yang pendakwa saja. Karena keputusan hakim dianggap batal jika di keluarkan sebelum mendengar jawaban dari pihak terdakwa. Jika hakim melakukan ini berarti ia tidak bersikap adil dan harus dinonaktifkan dari jabatannya, walaupun keputusan tersebut tidak menimbulkan mudarat. Maka, si hakim harus menarik kembali keputusan tersebut lalu menetapkan keputusan yang benar. Hal ini apabila yang terdakwa memberikan jawabannya.

Namun, apabila yang terdakwa tidak memberikan jawaban atau berkata, "Aku tidak membenarkan dan tidak juga menyangkalnya." Maka hukumnya menurut kitab *Al-Bahr* dari Imam Yahya dan Malik: pihak terdakwa dihukum karena tidak mau memberikan jawaban, maka sang hakim boleh memutuskan hukuman untuknya dengan cara memenjarakannya hingga ia memberikan jawaban. Ada yang berpendapat: jika ia diam, hal itu menandakan bahwa dakwaan tersebut dianggap benar, sebab jawaban itu harus diberikan dengan segera. Jika tidak diberikan jawaban berarti posisinya sama seperti seorang yang melakukan *nukul*.

Pernyataan di atas ini dijawab, bahwa *nukul* adalah seorang terdakwa yang tidak mau mengucapkan sumpahnya, sementara kasus di atas tidak seperti itu. Ada yang berpendapat: si terdakwa dipenjarakan hingga mengakuinya atau mengingkarinya. Pernyataan ini dijawab bahwa enggan untuk menjawab merupakan suatu hal yang sudah cukup untuk menetapkan sebuah keputusan hukum. Pengadilan berfungsi untuk memutuskan perkara persengketaan dan untuk mencegah perkara yang dapat menimbulkan memudaratkan. Demikian yang tercantum dalam kitab *Al-Bahru*.

Pendapat terbaik adalah hukum yang disebutkan dalam hadits, hukumnya sama seperti keputusan hukum terhadap orang yang tidak hadir di pengadilan tersebut. Barangsiapa mengatakan bolehnya menetapkan hukum terhadap orang yang hadir di majlis berarti ia juga harus membolehkan menetapkan hukum tidak mengeahui jawaban si terdakwa. Alasannya: karena kedua orang tersebut sama tidak memberikan jawabannya.

Dalam menentukan hukum terhadap orang yang tidak hadir maka para ulama tiga pendapat:

- 1) Tidak boleh memutuskan hukum terhadap orang yang tidak hadir. Apabila hukum tersebut boleh ditetapkan berarti ia menghadiri majlis pengadilan menjadi tidak wajib. Pada hadits ini menunjukkan bahwa tidak boleh menetapkan hukum hingga si hakim mendengar apa yang dijawab oleh pihak tertuduh dan orang yang tidak hadir dianggap seperti seorang yang belum memberikan jawaban. Ini merupakan madzhab Zaid bin Ali dan Abu Hanifah.
- 2) Hukum diputuskan sebagaimana yang tertera dalam hadits Hindun, sebagaimana yang telah kita terangkan secara panjang lebar. Ini adalah madzhab Al-Hadawiyah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Mereka menafsirkan bahwasanya hadits Ali *Radhiyallahu Anhu* berkaitan dengan pihak terdakwa yang hadir ditempat. Mereka berkata, "Orang yang tidak berada di tempat bukan berarti haknya juga hilang." Apabila ia hadir dan mengajukan dalil-dalil, ucapannya harus didengar dan beramal dengan konsekwensinya. Walaupun akan menjurus kepada pembatalan hukum, sebab untuk mengambil keputusan hukum itu ada syarat-syarat tertentu.

1293. *Dan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian mengangkat perselisihan kalian kepadaku dan terkadang sebagian kalian lebih pandai bicara dari pada lawannya sehingga aku memutuskan perkara tersebut untuknya sesuai dengan laporan yang aku dengar darinya. Barangsiapa yang aku berikan kepadanya sesuatu yang sebenarnya adalah hak milik saudaranya, berarti aku telah memberikan potongan api neraka kepada dirinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)* ⁸⁶⁷

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Kalian mengangkat perselisihan kalian kepadaku dan terkadang sebagian kalian lebih pandai bicara dari pada lawannya sehingga aku memutuskan perkara tersebut untuknya sesuai dengan laporan yang aku dengar darinya. Barangsiapa yang aku berikan kepadanya sesuatu yang sebenarnya adalah hak milik saudaranya (dalam riwayat lain ada tambahan) maka janganlah ia mengambilnya (dan diriwayatkan oleh Ibnu Atsir dalam Kitab Al-Irsyad) berarti aku telah memberikan potongan api neraka kepada dirinya."

Kata 'lahnu' artinya menyimpang dari jalan yang lurus. Maksudnya sebagian orang yang pandai mengemukakan alasan dan lebih cerdik dibandingkan lawannya. Sabda beliau, *"Sesuai dengan laporan yang aku dengar darinya,"* seperti dakwaan, jawaban, argumen dan sumpah yang bisa jadi sebuah kebohongan sehingga beliau memberikan hak orang lain kepadanya. Ini berarti beliau telah memberikan potongan api neraka kepada dirinya, sebagaimana yang tercantum dalam Firman Allah Ta'ala,

867 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2680)

إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا...

"Sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya..." (QS. An-Nisaa': 10)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila dakwaan tersebut adalah dakwaan batil dan persaksian yang diberikan adalah persaksian bohong dan hakim memenangkan dakwaan tersebut, maka bukan berarti hukumnya menjadi halal. Adapun sang hakim ia boleh menetapkan keputusan secara zhahir sesuai prosedur kasus yang ia tangani dan apabila terdakwa menolak keputusan tersebut maka hakim juga boleh mengambil hak tersebut secara paksa dan memberinya kepada pihak yang dimenangkan menurut zhahir kasus. Hanya saja jika ternyata keputusan itu keliru, tidak lantas hak tersebut halal diambil oleh pihak yang dimenangkan. Karena dakwaan yang diutarakan pihak yang dimenangkan adalah dakwaan yang palsu dan batil. Demikian pendapat jumhur ulama.

Berbeda halnya dengan pendapat Abu Hanifah *Rahimahullah* untuk kasus seperti ini. Beliau berpendapat bahwa keputusan yang diambil berlaku untuk hukum yang lahir maupun batin. Jika hakim telah menetapkan bahwa seorang wanita adalah isteri seorang laki-laki atas dasar persaksian palsu yang diberikan para saksi, maka (hukum batinnya) si wanita sudah sah dan halal digauli laki-laki tersebut. Kemudian beliau berargumentasi dengan *atsar* dan *qiyas* yang sebenarnya tidak layak dijadikan dalil karena sudah ada nas yang jelas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits di atas memberikan kesan seolah-olah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendiamkan kekeliruan yang terjadi dan telah dinukil kesepakatan para ahli *ushul* bahwa kekeliruan dalam perkara hukum tidak boleh dibenarkan. Cara mengkompromikan kesepakatan ahli *ushul* dan hadits di atas adalah sebagai berikut: maksud para ahli *ushul* ialah keputusan hukum dari hasil *ijtihad*. Karena hukum yang diputuskan melalui *ijtihad* masih ada kemungkinan untuk salah. Contohnya seperti yang tertera dalam kisah tawanan perang Badar dan izin yang diberikan kepada orang-orang yang tidak ikut perang.

Adapun kewajiban yang berkaitan dengan cara memutuskan hukum, seperti bukti yang diberikan oleh pihak penggugat dan sumpah yang diberikan oleh pihak terdakwa, jika ternyata tidak benar maka hukum yang diputuskan tidak dikatakan salah. Sebab si hakim telah memutuskan hukum sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh syariat, yakni berdasarkan bukti atau menurut persaksian dua orang, walaupun si saksi memberikan persaksian yang palsu. Jadi kesalahan terletak pada saksi. Adapun si hakim tidak dikatakan bersalah dan tidak pula tercela dari sisi syar'i. Berbeda halnya apabila kesalahan terletak pada ijtihadnya dalam memberikan keputusan. Contohnya seperti perkara *syuf'ah*⁸⁶⁸ untuk tetangga. Menurut hukum yang telah ditetapkan Allah, yang disebut sebagai *syuf'ah* adalah jika sudah terjadi perkongsian atau perbauran. Jika si hakim salah menentukan hukum tidak sesuai dengan ketetapan syar'i, berarti ijtihad si hakim dianggap keliru menurut pendapat yang mengatakan bahwa kebenaran itu hanya satu. Walaupun si hakim keliru dalam berijtihad, namun ia telah mendapat satu pahala sebagaimana yang telah kita singgung di atas.

Ada yang berpendapat bahwa seorang hakim tidak mesti memutuskan hukum berdasarkan apa yang telah ia ketahui. Karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal itu, padahal beliau dapat mengetahui setiap kasus secara rinci dan akurat. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Kitab Al-Irsyad*.

Menurut saya (penulis), "Pernyataan ini perlu ditinjau ulang. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa ia memberikan keputusan hukum sesuai dengan pernyataan yang ia dengar dan sabda beliau, "... berarti aku telah memberikan potongan api neraka kepada dirinya" tidak menafikan hukum yang beliau putuskan menurut ilmu yang ada pada diri beliau. Hal ini membuktikan bahwa beliau memutuskan hukum menurut pengaduan atau pernyataan yang beliau dengar, tidak dengan alasan lain.

868 *Syuf'ah* adalah pemindahan bagian seseorang ke bagian mitra kongsi, yang sebelumnya sudah dipindahkan ke orang yang bukan mitra kongsi dengan memberikan harga yang sudah ditentukan. Demikian definisi yang tercantum dalam kitab *Fath Al-Bari*.-pent.

١٢٩٤. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
كَيْفَ تُقَالُ أُمَّةٌ لَا يُؤْخَذُ مِنْ شَلِيلَتِهِمْ لضعفهم. رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1294. Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana mungkin suatu umat bersih dari dosa sementara mereka tidak mengambil hak orang-orang yang lemah yang diambil oleh orang-orang yang kuat (di antara mereka)." (HR. Ibnu Hibban)⁸⁶⁹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana mungkin suatu umat bersih dari dosa (yakni akan bersih) sementara mereka tidak mengambil hak orang-orang yang lemah yang diambil oleh orang-orang yang kuat (di antara mereka)." Hadits riwayat Ibnu Hibban. (Hadits Jabir ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Majah)⁸⁷⁰

١٢٩٥. وَاهُ شَاهِدٌ: مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ عَمَلِ الْبَزَّازِ.

1295. Hadits (di atas) dikuatkan oleh hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar.⁸⁷¹

Penjelasan Kalimat

"Hadits (di atas) dikuatkan oleh hadits Buraidah yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar" tercantum dalam Bab: dari Qabus bin Makhariq dari ayahnya. Dan diriwayatkan oleh Ath-Thabrani⁸⁷² dan Ibnu Qani'. Dalam riwayat ini tercantum dari seorang rawi bernama Khaulah yang tidak disebutkan nisbahnya. Ada yang berpendapat: Khaulah ini adalah Khaulah isteri Hamzah. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim.⁸⁷³ Banyak lagi sanad yang menguatkan hadits ini di antaranya hadits berikut,

869 (صحیح) Hadits ini shahih, Ibnu Hibban (11/444) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'* (4598)

870 (حسن) Hadits ini hasan (4010), dan dihasankan oleh Al-Albani *Rahimahullah*.

871 (صحیح) Hadits ini shahih, *Kasyf Al-Astar* (1596) dan dishahihkan oleh Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Shahih Al-Jami'* (4597)

872 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (20/313)

873 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (24/233,234) dan *Ma'rifah Sahabah* (5/3316)

وَأَمَّا الْفِتْنَةُ فَكُلٌّ مِّنَ الْكُفْرِ بِرَبِّهِمْ فَاتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي تَدْعُونَ ۖ هُوَ يُخْرِجُكُم مِّنْ دِينِكُمْ وَيُغْلِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ قُلُوبُهُمْ مُّغْضِيَةٌ ۖ وَهُمْ لَا يَفْقَهُوْنَ

1296. *Hadits lain adalah dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dalam riwayat Ibnu Majah.*⁸⁷⁴

Penjelasan Kalimat

Adapun perkataan penulis "*hadits lain*" yakni penguat lain, "*dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri dalam riwayat Ibnu Majah*", maksudnya umat tidak akan bersih sebelum si kuat memberikan hak-hak si lemah. Oleh karena itu, wajib hukumnya menolong orang-orang yang lemah untuk mendapatkan haknya dari orang-orang yang kuat. Penyataan ini dikuatkan lagi dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا.

"Tolonglah saudaramu baik yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi."⁸⁷⁵

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَصَرَ ظَالِمًا فَهُوَ شَرٌّ مِنْ ظُلْمِهِ وَمَنْ نَصَرَ مَظْلُومًا فَهُوَ خَيْرٌ مِنْ نَصْرِ ظَالِمٍ

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَصَرَ ظَالِمًا فَهُوَ شَرٌّ مِنْ ظُلْمِهِ وَمَنْ نَصَرَ مَظْلُومًا فَهُوَ خَيْرٌ مِنْ نَصْرِ ظَالِمٍ

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَصَرَ ظَالِمًا فَهُوَ شَرٌّ مِنْ ظُلْمِهِ وَمَنْ نَصَرَ مَظْلُومًا فَهُوَ خَيْرٌ مِنْ نَصْرِ ظَالِمٍ

1297. Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat kelak seorang hakim akan dipanggil dan akan dihisab dengan hisab yang sangat berat sehingga ia berangan-angan kalaulah seandainya dulu selama hidupnya ia tidak pernah memutuskan kasus dua orang yang bertikai." (HR. Ibnu Hibban dan diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi dengan lafazh: "Tentang kasus sebuah kurma.")⁸⁷⁶

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan betapa dahsyatnya pengadilan dan

874 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibni Majah* (2456)

875 (صحیح) Hadits ini shahih, *Al-Bukhari* (2443)

876 Ibnu Hibban (11/439), Al-Baihaqi (10/96) Hadits ini didha'ifkan oleh Al-Albani dalam *Dha'if Al-Jami'* (1516)

hisab pada hari kiamat kelak. Itu dikarenakan bahaya yang mengancam akibat keputusan hukum yang salah. Oleh karena itu, hendaknya seorang hakim berupaya semaksimal mungkin untuk mencari yang benar dan jangan sampai ia mengangkat orang jahat sebagai wakil atau sebagai teman dekatnya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu,

مَا اسْتَخْلَفَ اللَّهُ خَلِيفَةً إِلَّا لَهُ بَطَانَتَانِ بَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْخَيْرِ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَبَطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُهُ عَلَيْهِ وَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ.

"Tidaklah Allah mengangkat seorang khalifah kecuali khalifah tersebut memiliki dua teman dekat: seorang yang khusus menyuruhnya untuk berbuat baik dan seorang lagi khusus menyuruhnya untuk berbuat jahat. Adapun yang terlepas dari kekeliruan hanyalah orang yang dijaga oleh Allah."⁸⁷⁷

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan lafazh,

مَا مِنْ وَاٍلٍ

"Tidak ada satu pemimpin pun...."⁸⁷⁸

Seorang Hakim juga harus menghindarkan dirinya dari perbuatan zhalim, sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits,

مَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa bertikai dalam membela kebatilan padahal ia mengetahuinya maka ia senantiasa berada dalam kemurkaan Allah sehingga ia melepaskan pembelaannya."⁸⁷⁹

Dalam lafazh lain disebutkan,

مَنْ أَعَانَ عَلَى خُصُومَةٍ بَظْلَمٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

877 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6611)

878 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih An-Nasa'i (4212)

879 (صحیح) Hadits ini shahih, tercantum dalam Kitab Shahih Abi Dawud (3597)

"Barangsiapa menolong orang yang melakukan kezhaliman dalam sebuah pertengkaran berarti ia mendapat kemurkaan dari Allah Azza wa Jalla."⁸⁸⁰

Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhum.

Dari sini Anda dapat mengetahui mengapa para ulama besar dahulu enggan memangku jabatan seorang hakim sebagaimana yang telah kita singgung. Jika ancaman ini ditujukan kepada hakim yang adil, bagaimana pula dengan hakim yang bertindak curang dan menetapkan keputusan tanpa didasari ilmu pengetahuan?

Di dalam biografi Abdullah bin Wahb dalam *Kitab Al-Gharbal*: khalifah saat itu memberikan perintah agar ia memangku jabatan sebagai hakim di daerah Mesir. Lalu ia bersembunyi di rumahnya hingga suatu hari diketahui bahwa ia berada di dalam rumahnya sendiri. Lalu khalifah berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Wahb, mengapa kamu tidak mau keluar dan menyelesaikan berbagai kasus yang terjadi di masyarakat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah?" Lantas Ibnu Wahb berkata, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa para ulama akan dibangkitkan bersama para nabi sementara para hakim akan dibangkitkan bersama para penguasa?"

١٢٩٨. وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1298. Dan dari Abi Bakrah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Suatu kaum tidak akan pernah selamat jika mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita." (HR. Al-Bukhari)⁸⁸¹

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tidak dibolehkannya seorang wanita mengurus peradilan kaum muslimin secara umum. Sebab syariat telah menugaskan kepada mereka sebagai pemimpin di rumah suaminya.

880 (ضعيف) Hadits ini dha'if, tercantum dalam *Kitab Dha'if Abi Dawud* (3598)

881 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7099)

Madzhab Hanafi berpendapat bolehnya wanita memangku jabatan sebagai seorang hakim kecuali dalam perkara hukum *had*. Adapun Ibnu Jariir berpendapat bolehnya kaum wanita memangku jabatan ini secara mutlak.

Hadits di atas mengabarkan bahwa tidak akan pernah sukses kaum yang menyerahkan urusan kepemimpinan mereka kepada seorang wanita dan mereka dilarang menghalangi diri mereka dari kesuksesan serta diperintahkan untuk berupaya sedapat mungkin melakukan sebab-sebab yang dapat mengarah kepada kesuksesan.

١٢٩٩. وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَفَقَّرَهُمُ احْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ.

1299. Dan dari Abu Maryam Al-Azdi⁸⁸² Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Siapa saja yang diberi tanggungjawab oleh Allah untuk mengurus urusan kaum muslimin, tetapi ia tidak memperhatikan kebutuhan mereka dan tidak mempedulikan orang-orang miskin maka Allah juga tidak akan mempedulikan kebutuhannya." (Hadits riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)⁸⁸³

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Maryam Al-Azdi (ia adalah seorang shahabat yang bernama Amr bin Murrah Al-Juhani. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya adalah sepupunya yang bernama Abu Syammakh, Abul Mu'athil dan lain-lain) dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau pernah bersabda, "Siapa saja yang tanggung jawab oleh Allah untuk mengurus urusan kaum muslimin, tetapi ia tidak memperhatikan kebutuhan mereka dan tidak mempedulikan orang-orang miskin maka Allah juga tidak akan mempedulikan kebutuhannya."

882 Ia juga disebut Al-Asadi seorang shahabat Hadhramy. Ia datang kepada Mu'awiyah ke negeri Syam lalu ia menyebutkan hadits ini kepadanya.

883 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2948)

Lafazh yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi adalah,

مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكِنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَّتِهِ وَمَسْكِنَتِهِ.

"Tidaklah seorang pemimpin atau seorang penguasa menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan dan keperluan serta orang-orang fakir, kecuali Allah akan menutup pintu langit dari keperluan, kebutuhan dan hajatnya."

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Mukhaimirah dari Abu Maryam, ia memiliki kisah khusus dengan Mu'awiyah. Saat itu ia berkata kepada Mu'awiyah, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ...

"Barangsiapa diberi tanggung jawab oleh Allah..." 884

Sejak itu Mu'awiyah menunjuk seorang wakilnya untuk mengurus kebutuhan masyarakat.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Mu'adz dengan Lafazh,

مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاحْتَجَبَ عَنْ أُولِي الضَّعْفِ وَالْحَاجَةِ احْتَجَبَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Barangsiapa yang bertugas mengurus urusan kaum muslimin lalu ia menutup dirinya dari orang-orang yang lemah dan orang yang memiliki keperluan maka Allah Ta'ala akan menutup diri darinya pada hari kiamat kelak."*⁸⁸⁴

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab Al-Kabir dari hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum dengan lafazh,

أَيُّمَا الْأَمِيرِ احْتَجَبَ عَنِ النَّاسِ فَأَهْمَهُمْ احْتَجَبَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bagi pemimpin yang menutup dirinya dari orang-orang hingga membuat mereka sedih maka Allah akan menutup diri darinya pada hari kiamat kelak."

884 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7099)

885 Al-Musnad (5/238, 239)

Ibnu Abi Hatim dari ayahnya berkata, "Hadits ini adalah hadits mungkar, diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan rawi yang tsiqah kecuali syaikhnya. Al-Mundzir berkata, "Aku tidak menemukan adanya komentar terhadap rawi ini, baik berupa celaan maupun rekomendasi."

Dari hadits Juhaifah, bahwasanya ia pernah berkata kepada Mu'awiyah, "Aku ingin menceritakan kepada engkau sebuah hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena aku khawatir setelah ini kita tidak bertemu lagi. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلًا فَحَجَبَ بَابَهُ عَنْ ذِي حَاجَةٍ لِلْمُسْلِمِينَ حَجَبَهُ اللَّهُ عَنْ أَنْ يَلْجَأَ بَابَ الْجَنَّةِ وَمَنْ كَانَتْ هِمَّتُهُ الدُّنْيَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ جَوَارِي فَإِنِّي بُعِثْتُ بِخَرَابِ الدُّنْيَا وَلَمْ أُبْعَثْ بِعِمَارَتِهَا.

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian diberi tanggung jawab untuk suatu jabatan lalu ia menutup dirinya dari kaum muslimin yang membutuhkannya maka Allah akan menutup agar ia tidak masuk ke pintu surga. Barangsiapa ambisinya hanya untuk dunia maka Allah akan mengharamkan untuknya berdampingan denganku, sebab aku diutus untuk melenyapkan ambisi dunia bukan untuk memegang-megahkan dunia."⁸⁸⁶

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang yang dibebani tanggung jawab untuk mengurus hamba Allah, maka ia wajib untuk tidak menutup diri dari mereka. Hendaklah ia mempermudah orang-orang yang memerlukannya dan orang-orang fakir lainnya untuk bertemu dengan dirinya. Dan sabda beliau, "Allah akan menutup diri darinya" adalah ungkapan yang artinya bahwa Allah tidak akan memberinya keutamaan dan rahmat-Nya.

رواه أبو هريرة رضي الله عنه قال: لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم الراشي والمرتشي في الحكم. رواه أحمد بن حنبل، وحسنه

النَّزْمِيَّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَّانَ.

1300. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat penyuap dan orang yang disuap dalam perkara peradilan.” (HR. Ahmad dan Al-Arba’ah serta dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁸⁸⁷

Penjelasan Kalimat

“Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat penyuap dan orang yang disuap (dalam Kitab An-Nihayah tertera *ar-rasyi* artinya orang yang memberikan uang suap agar si hakim menolongnya untuk suatu perbuatan batil dan *murtasyi* artinya orang yang menerima uang suap tersebut) dalam perkara peradilan.” Dalam Kitab An-Nihayah terdapat tambahan *ar-raisy* artinya perantara antara yang menyuap dan yang menerima suap. Walau si perantara melakukannya dengan suka rela, ia tetap mendapat laknat sebagaimana yang tercantum dalam hadits dan jika ia melakukan hal itu dengan mengambil upah maka laknatnya lebih besar lagi.

١٣٠١. وَلَهُ شَاهِدٌ: مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو. عِنْدَ الْأَرْبَعَةِ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

1301. Hadits ini dikuatkan oleh hadits Abdullah bin Amr. Diriwayatkan oleh Al-Arba’ah kecuali An-Nasa’i.

Penjelasan Kalimat

Perkataan penulis, “Hadits ini dikuatkan oleh hadits Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhu yang diriwayatkan oleh imam yang empat kecuali An-Nasa’i) hanya saja pada riwayat Abu Dawud tidak disebutkan Lafazh *al-hukmi*. Tambahan lafazh ini tercantum dalam riwayat At-Tirmidzi.

Tafsir Hadits

Uang suap hukumnya haram menurut kesepakatan para ulama, baik terhadap seorang hakim maupun terhadap seorang petugas pengumpul zakat dan lain-lain. Allah Ta’ala berfirman,

887 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1336)

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Harta yang diterima seorang hakim ada empat macam: uang suap, hadiah, upah, dan rezeki yang lain.

Dinamakan '*uang suap*' apabila uang yang diberikan kepada hakim dimaksudkan agar hakim memutuskan hukum dengan cara yang tidak hak. Maka, uang ini hukumnya haram baik bagi orang yang memberi maupun yang menerimanya. Jika uang suap diberikan kepada hakim agar pemberi suap tersebut mendapatkan haknya kembali, maka hakim mendapat dosa jika menerima uang suap itu, sementara si pemberi suap tidak, karena yang ia ambil adalah haknya sendiri. Kasus ini sama seperti memberi hadiah kepada orang yang berhasil menangkap hamba-budak- yang lari atau seperti upah yang diberikan kepada seseorang sebagai wakil untuk sebuah persengketaan. Ada juga yang berpendapat bahwa si pemberi suap juga berdosa karena ia telah menjerumuskan si hakim dalam perbuatan dosa.

Dinamakan '*hadiah*' jika uang atau harta itu diberikan sebelum hakim menduduki jabatannya sebagai seorang hakim. Maka halal hukumnya bagi si pemberi itu meneruskan kebiasaannya dengan memberikan hadiah tersebut. Jika hadiah tersebut tidak diberikan sebelumnya kecuali setelah hakim menduduki jabatannya sebagai hakim dan si pemberi hadiah tidak memiliki persengketaan atau permasalahan yang ditangani oleh hakim, maka hadiah tersebut boleh diambil hakim, hanya saja hukumnya makruh. Akan tetapi, apabila si pemberi hadiah sedang bersengketa yang ditangani oleh hakim, maka haram bagi hakim menerima hadiah tersebut dan yang memberi hadiah pun hukumnya haram. Akan datang penjelasan tentang hukum uang suap untuk sebuah kebatilan atau untuk mendapatkan hak.

Dinamakan 'upah' apabila seorang hakim sudah mendapat gaji secara rutin dari baitul mal, maka haram baginya untuk menerima upah dalam memutuskan perkara. Hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. Karena hakim sudah mendapatkan gaji yang diambil dari baitul mal atas jabatan hakim yang ia emban. Jadi tidak perlu lagi diupah untuk kasus yang ia tangani, karena hal itu memang sudah menjadi tugasnya. Akan tetapi, apabila upah tersebut tidak berasal dari baitul mal dan bukan upah atas pekerjaannya sebagai hakim maka hukumnya boleh. Jika hakim mengambil upah melebihi upah yang sewajarnya, maka hukumnya haram. Sebab upah diberikan sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan, bukan karena jabatan hakim yang dipegang. Oleh karena itu, posisinya sebagai hakim tidak berhak dijadikan alasan untuk mendapatkan upah lebih dari yang sewajarnya.

Penulis berkata, "Sekarang ini tidak kita temukan seseorang yang menginginkan jabatan hakim kecuali dengan terang-terangan menyatakan bahwa ia tidak menginginkan jabatan tersebut kecuali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal ia tahu bahwa baitul mal tidak memberinya apa-apa."

١٣٠٢. وعن عبد الله بن الزبير رضي الله عنه قال قال علي بن ابي طالب رضي الله عنه
 الله خلقوا من الله فليخافوا الله. قالوا يا ابا عبد الله انما نحن بشر
 ذائق وضغطة الحوائج.

1302. Dan dari Abdullah bin Az-Zubair Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menetapkan bahwa dua orang yang bersengketa harus didudukkan di hadapan seorang hakim." (HR. Abu Dawud dishahihkan oleh Al-Hakim)⁸⁸⁸

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abdullah bin Az-Zubair Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menetapkan bahwa dua orang yang bersengketa harus didudukkan di hadapan seorang hakim." (Hadits ini

888 (إسناده ضعيف) Sanadnya dha'if, Dha'if Abi Dawud (3588)

juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi yang seluruh sanadnya berasal dari jalur Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair.⁸⁸⁹ Ulama hadits masih memperbincangkan perawi ini dan Abu Hatim berkomentar, "Perawi ini sering keliru."

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan, jika terjadi persengketaan antara kedua belah pihak, maka disyariatkan agar keduanya didudukkan di hadapan hakim, dan hakim menempatkan mereka berdua dalam posisi tempat duduk yang sama jika keduanya berasal dari kalangan muslim. Namun, jika salah satu pihak ada yang non muslim, maka si muslim menempati tempat duduk yang lebih tinggi. Hal ini berdasarkan keputusan Syuraih tentang kisah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dengan lawan sengketanya dari kalangan Yahudi. Yaitu hadits yang diriwayatkan Abu Nu'aim di dalam *Kitab Al-Hilyah* dengan sanadnya sendiri, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib menemukan baju besi di tangan seorang Yahudi dan Ali mengenali tandanya bahwa baju besi itu miliknya. Ali berkata, "Ini baju besiku, kemarin jatuh dari unta kuningku." Orang Yahudi tersebut berkata, "Tidak, ini baju besiku dan harta milikku." Kemudian orang Yahudi itu kembali berkata, "Begini saja, mari kita angkat kasus ini kepada hakim muslim." Lantas mereka mendatangi Syuraih. Ketika Syuraih melihat Ali datang, ia merubah posisi tempat duduk yang kemudian diduduki Ali *Radhiyallahu Anhu*. Lantas Ali berkata, "Seandainya orang yang bersengketa denganku dari kalangan kaum muslimin niscaya akan disamakan posisi tempat duduknya. Tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

لَا تُسَاوُوهُمْ فِي الْمَجْلِسِ.

"Jangan kalian samakan posisi tempat duduk mereka."

Syuraih berkata, "Terserah engkau, wahai amirul mukminin." Ali berkata, "Baju besiku jatuh dari unta kuningku lalu dipungut oleh orang Yahudi ini." Syuraih berkata, "Bagaimana menurutmu, wahai orang Yahudi." Orang Yahudi berkata, "Ini baju besiku dan harta milikku."

Syuraih berkata, "Wahai amirul muminin, engkau benar! Ini adalah baju besi milikmu, akan tetapi dapatkah engkau mendatangkan dua orang saksi?"

Kemudian dipanggilah Qabara dan Al-Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhuma* dan keduanya memberikan persaksian bahwa baju besi tersebut adalah baju besi milik Ali.

Syuraih berkata, "Persaksian dari mantan budak engkau dapat kami terima, tetapi persaksian dari putra engkau tidak dapat kami terima."

Ali berkata, "Mengapa demikian! Tidakkah engkau mendengar perkataan Umar bin Khatthab bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin para pemuda surga."

Syuraih menjawab, "Ya Aku pernah mendengarnya."

Ali kembali berkata, "Lantas mengapa kamu tidak menerima persaksian pemimpin para pemuda surga?"

Lantas Ali berkata kepada orang Yahudi tersebut, "Sudah! Ambil baju besi itu untukmu."

Lalu orang Yahudi itu berkata, "Seorang pemimpin kaum mukminin datang bersamaku menuju pengadilan seorang hakim muslim. Lantas si hakim memberi keputusannya bahwa baju itu milikku dan si pemimpin kaum mukminin ini pun rela dengan keputusan tersebut. Demi Allah, engkau benar wahai Amirul mukminin. Ini adalah baju besimu yang terjatuh dari untamu yang pernah aku pungut. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan akupun bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah."

Kemudian Ali tetap menghadihkan baju besi tersebut kepada orang Yahudi ditambah dengan uang sebanyak 900. Orang Yahudi ini tewas bersama pasukan Ali pada perang Siffin.⁸⁹⁰

Pernyataan Syuraih, "Baju besi ini memang milik engkau" menunjukkan bahwa ia mengetahui dan mengenali bahwa baju

tersebut memang milik Ali. Tetapi ia memutuskan hukum sesuai dengan ketentuan syariat, dan menurut pendapatnya anak tidak boleh memberikan persaksian untuk ayahnya sendiri.

Coba perhatikan! Alangkah berkahnya sebuah tindakan yang dilakukan oleh hakim dan orang yang dihakimi yang merujuk kepada kebenaran, serta efek positif terhadap pihak yang terdakwa.

1. BAB SYAHADAH (PERSAKSIAN)

Kata *syahadah* adalah bentuk masdar dari kata *syahida*. Adapun dalam pembahasannya disebutkan dalam bentuk jamak '*syahaadah*' karena mencakup beberapa jenis persaksian.

Al-Jauhari berkata, "Kata *syahadah* adalah khabar [berita] yang pasti. Sedangkan *syahid* adalah 'orang yang membawa berita dan pelakunya, karena ia menyaksikan hal-hal yang tidak disaksikan oleh orang lain.

Ada yang berpendapat bahwa kata *syahadah* ini diambil dari kata *al-lam* yang berarti pernyataan [informasi]. Sebagaimana tersebut dalam Firman Allah Ta'ala,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ . . . ۱۸

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia..." (QS. Ali Imran: 18) yakni, pernyataan.

۱۳۰۳. عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشَّهَدَاءِ؟ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يُسْأَلَ بِهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1303. Dari Zaid bin Khalid Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik saksi? Yaitu seseorang yang memberikan persaksiannya sebelum ia diminta untuk bersaksi." (HR. Muslim)⁸⁹¹

891 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1719)

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa sebaik-baik saksi adalah orang yang bersaksi sebelum diminta persaksiannya. Hanya saja hadits ini bertentangan dengan hadits yang kedua, yakni hadits Imran *Radhiyallahu Anhu* yang akan datang. Dalam hadits tersebut disebutkan,

ثُمَّ يَكُونُ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ

"Lantas akan datang suatu kaum yang akan memberikan persaksian, padahal mereka tidak diminta untuk memberikan persaksian."

Hadits ini menunjukkan celaan atas perbuatan mereka. Adanya kontradiksi pada kedua hadits di atas, maka para ulama berbeda pendapat dalam mengkompromikannya dalam tiga pendapat:

1. Maksud hadits Zaid; apabila seorang saksi memiliki persaksian yang benar yang tidak diketahui oleh orang yang berada pada pihak yang benar, lantas saksi tersebut datang kepadanya untuk mengabarkan atas kesaksiannya. Atau apabila orang yang berada pada pihak yang benar tersebut telah meninggal dunia dan hartanya diwarisi oleh ahli warisnya, maka ia [saksi] datang kepada mereka untuk mengabarkan apa yang telah ia saksikan. Ini merupakan jawaban terbaik, yakni jawaban dari Yahya bin Sa'id. Ia adalah syaikh [guru] Imam Malik.
2. Maksud hadits Zaid adalah persaksian *hasbah*, yakni persaksian yang tidak hanya berkaitan dengan hak-hak manusia saja, tetapi mencakup persaksian yang berkenaan dengan hak-hak Allah seperti shalat, waqaf, wasiat umum dan lain-lain. Sementara hadits Imran berkaitan dengan hak-hak manusia saja.
3. Maksud sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Seorang yang memberikan persaksiannya sebelum ia diminta untuk bersaksi,"* adalah ungkapan yang berbentuk majas. Artinya, si saksi sudah memiliki persiapan yang sangat matang sehingga ia sudah siap untuk ditanya. Sama halnya dengan seorang yang sangat dermawan yang telah memberi sebelum ia diminta. Jadi persaksian ini diberikan sebelum orang yang berada pada pihak yang benar memintanya untuk menjadi saksi.

Di antara para ulama ada yang beramal dengan hadits Zaid Radhiyallahu Anhu dan mentakwil hadits Imran dengan tiga takwilan:

1. Diartikan dengan maknasaksi palsu, yakni ia memberikan persaksian padahal sebenarnya ia tidak mengetahuinya. Demikian pendapat At-Tirmidzi dan sebagian ulama lainnya.
2. Bersaksi dengan mengucapkan sumpah. Seperti pernyataan, "Demi Allah tidak demikian, tetapi begini..." Ini adalah pendapat Imam Ath-Thahawi.
3. Memberikan persaksian atas perkara-perkara yang akan datang atau belum terjadi. Seperti ia bersaksi bahwa kaum fulan akan masuk neraka. Atau ia bersaksi bahwa kaum si fulan pasti masuk surga, tanpa mengemukakan dalil apapun sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli bid'ah. Ini adalah pendapat Al-Khatthabi. Adapun pendapat yang terbaik adalah pendapat yang pertama.

١٣٠٤. وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ يَكُونُ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَحْضَرُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذَرُونَ وَلَا يُؤْفَوْنَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1304. Dandari Imran Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya generasi terbaik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. Lantas akan datang suatu kaum yang akan memberikan persaksian padahal mereka tidak diminta untuk memberikan persaksian, berkhianat dan tidak dapat diberi amanah, bernadzar namun tidak mau melaksanakan nadzarnya, dan tubuh mereka terlihat gemuk." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁹²

Penjelasan Kalimat

Makna *al-qarnu* adalah orang-orang yang hidup dalam satu

892 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2651) dan Muslim (2535)

generasi dan ikut andil dalam perkara-perkara yang dimaksud. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-qarnu* khusus untuk orang-orang yang berada dalam satu zaman, agama, madzhab dan amalan. Kata *al-qarnu* merupakan sebutan untuk zaman, hanya saja ada perbedaan pendapat tentang batasan rentang waktunya dari mulai 10 tahun hingga 120 tahun.

Penulis berkata, "Tidak ada pendapat yang mengatakan dengan tegas batasan waktunya [*al-qarn*] 90 dan 120 tahun."

Saya katakan, "Memang tidak ada yang berpendapat bahwa satu *qarn* adalah 90 tahun. Akan tetapi pendapat yang mengatakan 120 tahun itu ada, sebagaimana yang tercantum dalam *Kitab Al-Qamus* yang menyebutkan bahwa satu *qarn* adalah 100 atau 120 tahun."

Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seorang anak laki-laki, "*Hiduplah kamu selama satu qarn.*" Dan ternyata anak ini hidup selama 100 tahun.

Penulis kitab *Al-Mathali'* berkata, "Satu *qarn* adalah rentang waktu hidupnya satu umat hingga tidak ada satu pun yang hidup. *Qarn* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kaum muslimin yang hidup pada zaman beliau.

Kemudian sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "... kemudian generasi setelah mereka," yaitu para *tabi'in*, dan generasi setelah *tabi'in* adalah *tabi'it tabi'in*. Hadits ini membuktikan bahwa shahabat lebih baik dari pada *tabi'in*, dan *tabi'in* lebih baik dari pada *tabi'it tabi'in*. Adapun keutamaan ini berkaitan dengan individu masing-masing. Demikianlah pendapat jumhur ulama.

Ibnu Abdil Bar berpendapat bahwa keutamaan ini dinisbatkan kepada generasi shahabat secara keseluruhan, bukan individunya. Jadi, generasi shahabat lebih utama ketimbang generasi setelah mereka, bukan individu dari mereka, kecuali para shahabat yang ikut serta dalam perang badar dan perjanjian Hudaibiyah, karena masing-masing dari mereka jelas lebih baik dari yang lain. Yakni, pribadi mereka lebih baik dari yang lain. Pernyataan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*. Juga hadits Ammar

yang dishahihkan oleh Ibnu Hibban bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أُمَّتِي مِثْلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.

"Umatku ini seperti air hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, apakah air yang pertama turun ataukah yang terakhir." ⁸⁹³

Dalil lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dan Ad-Darimi dari hadits Abu Jam'ah, ia berkata, "Abu Ubaidah berkata, "Wahai Rasulullah, kami memeluk agama Islam bersama engkau dan hijrah bersama engkau, lantas apakah ada orang yang lebih baik dari pada kami?"

Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab,

قَوْمٌ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِكُمْ يُؤْمِنُونَ بِي وَلَمْ يَرَوْني.

"Kaum yang hidup setelah kalian dan beriman denganku walaupun mereka belum pernah melihatku."

Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim. ⁸⁹⁴

At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Tsa'labah dengan sanad yang marfu':

تَأْتِي أَيَّامٌ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ أَجْرٌ خَمْسِينَ.

"Akan datang suatu masa bagi seorang yang beramal akan mendapatkan nilai lima puluh kali lipat."

Ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, lima puluh kali lipat pahala kami atau pahala mereka?"

Beliau menjawab, "Lima puluh kali lipat pahala kalian." ⁸⁹⁵

Diriwayatkan oleh Abul Hasan Al-Qaththan dari Anas bin Malik dengan sanad yang marfu',

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِ عَلَى دِينِهِ لَهُ أَجْرٌ خَمْسِينَ مِنْكُمْ.

⁸⁹³ (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2869)

⁸⁹⁴ Ahmad (4/10), Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (4/22.23), Ad-Darimi (2/398) dan Al-Hakim (4/95)

⁸⁹⁵ (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (2344)

“Suatu masa akan datang dimana seorang yang bersabar di atas agamanya akan mendapatkan pahala lima puluh kali lipat dari pahala yang kalian dapati.”

Jumhur ulama mengkompromikan hadits-hadits tersebut dengan cara: posisi shahabat merupakan posisi istimewa yang tidak dapat ditimbang dengan amalan apapun. Siapa saja yang pernah mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti ia telah mendapatkan keistimewaan tersebut. Jika amalannya sedikit maka pahala yang akan ia dapatkan sesuai dengan ibadah yang pernah ia lakukan. Dengan demikian kebaikan di sini dinilai dengan sedikit banyaknya pahala yang didapatkan sesuai dengan ganjaran amalan yang pernah ia laksanakan. Boleh jadi perkara ini hanya ada pada sebagian shahabat saja. Akan tetapi mayoritas shahabat telah lebih dahulu meraih berbagai jenis kebaikan. Dengan cara seperti ini kita dapat mengkompromikan hadits-hadits di atas. Dan juga setiap amalan jika ditinjau dari jenis amalannya berada pada posisi yang setingkat. Akan tetapi shahabat memiliki posisi khusus yang tidak dimiliki oleh selain mereka.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Lantas akan datang suatu kaum*” hingga akhir hadits menunjukkan bahwa tiga generasi yang disebutkan dalam hadits tidak memiliki sifat tercela ini. Akan tetapi maksud hadits menurut penilaian mayoritas. Hadits ini juga menunjukkan bahwa tiga generasi tersebut adalah generasi yang dapat dipercaya, juga menurut penilaian mayoritas.

Sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*tidak dapat dipercaya*” yakni beliau melihat orang-orang pada saat itu tidak memegang amanah dan tidak ada yang dapat dipercaya karena merebaknya sifat khianat di antara mereka. Ini berarti bahwa amanah adalah sifat yang pertama sekali diangkat dari manusia.

Makna sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*tubuh mereka terlihat gemuk*” mereka adalah orang-orang yang gemar makan dan minum sehingga menyebabkan tubuh mereka menjadi gemuk. Ada juga yang berpendapat: karena pada saat itu harta melimpah ruah. Dan ada juga yang mengatakan: maksud hadits adalah mereka menjadi gemuk, yakni memperbanyak sesuatu yang sebenarnya bukan milik mereka dan menyatakan diri sebagai orang terhormat padahal mereka bukan

orang terhormat. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang lafazhnya:

ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَتَسَمَّنُونَ وَيُحِبُّونَ السَّمَنَ.

"...lantas akan datang suatu kaum dengan postur tubuh yang gemuk dan suka dengan tubuh gemuk."

Yakni, memperbanyak sesuatu yang sebenarnya tidak ia miliki dan suka melakukan hal-hal yang membuat tubuhnya menjadi gemuk.

١٣٠٥. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ وَلَا ذِي غِشٍّ عَلَى أَخِيهِ وَلَا تَجُوزُ شَهَادَةُ الْقَانِعِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ.

1305. Dan dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tidak boleh dijadikan saksi seorang lelaki atau wanita yang yang berkhianat dan seorang yang menyimpan dendam terhadap saudaranya, juga tidak bolehkan seorang pembantu bersaksi terhadap tuannya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)⁸⁹⁶

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tidak boleh dijadikan saksi seorang lelaki atau wanita yang tidak jujur dan seorang yang menyimpan dendam (ghamar dengan menfathahkan huruf ghin dan menfathahkan atau mengkasrahkan huruf mim serta diakhiri dengan huruf ra'. Abu Dawud mentafsirkan kata ghamarah dengan sifat dendam yang dengki) terhadap saudaranya, juga tidak dibolehkan seorang pembantu (akan datang penjelasan makna qani') bersaksi terhadap tuannya. Hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud (hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dengan Lafazh: "Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam menolak persaksian yang diberikan seorang laki-laki dan wanita yang suka berkhianat.”)⁸⁹⁷

Tafsir Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dengan sanad yang kuat. Dan diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, Ad-Daraquthni dan Al-Baihaqi dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan Lafazh,

لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ وَلَا ذِي غَمَرٍ لِأَخِيهِ.

“Tidak boleh dijadikan saksi seorang lelaki atau wanita yang berkhianat dan seorang yang menyimpan dendam terhadap saudaranya.”⁸⁹⁸

Dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang dha’if. At-Tirmidzi berkata, “Sanadnya tidak sah.” Al-Baihaqi berkata, “Tidak ada hadits shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbicara tentang perkara ini.”

Sabda beliau, “laki-laki yang berkhianat”, Abu Ubaidah berkata, “Menurut kami perbuatan khianat ini tidak hanya berkaitan dengan pengkhianatan terhadap amanah manusia, tetapi juga termasuk segala sesuatu diwajibkan dan diamanahkan kepada manusia. Allah *Ta’ala* menyebutkan hal itu dengan sebutan amanah seperti yang tercantum dalam firman Allah *Ta’ala*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ ... ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulullah (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu...” (QS. Al-Anfal: 27)

Barangsiapa yang menyia-nyiakan amanah yang telah diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang terlarang maka orang ini tidak dikatakan seorang yang adil atau takwa. Sebab, seorang pengkhianat tidak memiliki ketakwaan yang dapat menghalangi dirinya dari hal-hal yang terlarang dalam agama Islam. Oleh karena itu berita yang dibawa oleh orang seperti ini tidak dapat diterima karena ia dicurigai akan berkata dusta yang mungkin sudah terbiasa ia lakukan.

897 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (3600)

898 (ضعيف) Hadits ini dha’if, *Dha’if At-Tirmidzi* (2298)

Adapun sabda beliau "seorang yang menyimpan dendam" maksudnya sebagaimana yang telah kita singgung yaitu iri dan dengki. Yang dimaksud dengan "saudaranya" adalah saudaranya sesama muslim yang posisinya sedang terdakwa. Demikian juga halnya dengan orang kafir dan orang yang sedang menyimpan perasaan dengki terhadap dirinya, tidak boleh dijadikan sebagai saksi untuk memojokkannya, selama permusuhan tersebut bukan dikarenakan masalah agama. Sebab seorang yang sedang menyimpan perasaan dengki, kemungkinan besar tidak bisa berbicara dengan jujur dan ingin memudaratkan orang yang ia musuhi.

Adapun persaksian seorang muslim terhadap orang kafir dapat diterima, selama muslim tersebut tidak menaruh permusuhan terhadap si kafir yang sebabnya bukan berkaitan dengan perkara agama. Namun apabila di antara mereka ada permusuhan karena agama, maka persaksian si muslim dapat diterima. Sebab permusuhan karena agama tidak akan mendorongnya untuk memberikan persaksian dusta, karena syariat melarang melakukannya. Adapun hadits hanya menyebutkan peristiwa yang sering terjadi.

Sabda beliau "qani'" adalah pembantu rumah tangga yang seluruh waktunya dihabiskan untuk membantu dan melaksanakan pekerjaan yang dibutuhkan dalam rumah tangga. Pada akhir hadits disebutkan "ajaazaha" yaitu membolehkan persaksian pembantu rumah, "lighairihim" yakni selain orang-orang yang ikut dalam rumah tangganya. Karena yang terlarang adalah persaksian yang diberikan oleh orang-orang yang ikut dalam rumah tangganya. Karena ada kemungkinan persaksian diberikan untuk membela dan mendapat keuntungan dari tuannya. Itulah alasan mengapa mereka tidak diterima menjadi saksi. Dengan tidak diterimanya saksi-saksi di atas menunjukkan bahwa saksi yang diterima hanyalah saksi yang jujur, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala,

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ ...

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (QS. Ath-Thalaaq: 2)

Jadi *al-'adalah* merupakan lambang untuk menjaga agama yang bersumber dari ketakwaan dan kehormatan tanpa dikotori oleh perkara bid'ah.

Dalam masalah ini kami telah membantah mereka dalam kitab yang kami tulis berjudul *Al-Masaa'il Al-Muhimmah Fima Ta'ummu Bihi Balwa Hukkaamal Ummah* dan kami juga telah membahas dengan akurat tentang perkara *al-'adalah* dalam kitab kami yang berjudul *Tsamaraatun Nazhar Fi 'Ilmil Atsar* dan dalam *Kitab Minhatul Ghaffar Haasyiyatu Dhauin Nahar*. Dalam kitab tersebut kami memilih pendapat bahwa *al-'adalah* adalah seorang yang kebbaikannya lebih banyak dari pada kejahatannya dan tidak suka melakukan kebohongan. Kemudian kami cantumkan dalam kitab tersebut dalil-dalil yang menunjukkan definisi *al-'adalah*. Adapun pensyarah memilih pendapat jumhur ulama dan menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan makna dari tafsiran mereka.

١٣٠٦. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ بَدَوِيٍّ عَلَى صَاحِبِ قَرْيَةٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ.

1306. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Arab badui tidak boleh dijadikan saksi terhadap orang kota." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)⁸⁹⁹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Arab badui tidak boleh dijadikan saksi terhadap orang kota." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah.)

Al-badawi (tidak memanjangkan huruf ba' -pent) adalah setiap orang yang tinggal di daerah terpencil. Penisbatan kata ini diambil tidak dengan

899 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3602)

qiyas *nisbah*, karena jika dikias dengan *qiyas nisbah* menjadi *al-baadawiy* (memanjangkan huruf ba' -pent).

Al-qaryah (menfathahkan atau mengkasrahkan huruf qaf) yakni kota besar.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tidak sahnya persaksian yang diberikan seorang baduwi terhadap orang yang tinggal di perkotaan, bukan terhadap baduwi sepertinya. Jika persaksian seorang baduwi terhadap baduwi seperti dirinya maka persaksiannya sah. Demikian pendapat Ahmad bin Hanbal dan mayoritas para *Shahabat*.

Ahmad berkata, "Aku khawatir dengan hadits ini persaksian seorang baduwi tidak sah jika diberikan kepada orang yang tinggal di kota. Alasannya karena si baduwi tinggal di tempat terpencil tidak pernah melihat daerah perkotaan, sehingga persaksian yang diberikan si baduwi itu mencurigakan. Demikian pendapat Malik, hanya saja beliau berkata, "Tidak diterima persaksian yang diberikan seorang baduwi karena minimnya agama mereka dan kejahilan mereka terhadap hukum-hukum syar'i. Karena pada umumnya mereka tidak mampu memberikan persaksian mereka secara pas."

Mayoritas ulama berpendapat bolehnya menerima persaksian seorang baduwi dan berpendapat bahwa hadits di atas berlaku jika si baduwi ini tidak diketahui sejauh mana sifat *'adalahnya*. Karena memang pada asalnya penduduk yang tinggal di daerah baduwi tidak diketahui status *'adalah-nya*. Penulis *Kitab Al-Bahr* berpendapat bolehnya menerima persaksian seorang baduwi dan berdalilkan dengan persaksian mereka tentang hilal bulan Ramadhan.

١٣٠٧. وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ خَطَبَ فَقَالَ: إِنَّ أَنْاسًا كَانُوا يُؤْخَذُونَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمْ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1307. Dan dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkhuthbah dan berkata, "Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup, masyarakat diadili dengan wahyu. Wahyu sudah terhenti dan sekarang kami menghukum kalian berdasarkan apa yang kalian lakukan." (HR. Al-Bukhari)⁹⁰⁰

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu, bahwa ia berkhuthbah dan berkata, "Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup, masyarakat diadili dengan wahyu. Wahyu sudah terhenti dan sekarang kami menghukum kalian berdasarkan apa yang kalian lakukan." (HR. Al-Bukhari). Kelanjutan hadits ini adalah sebagai berikut:

فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمَّنَّاهُ وَقَرَّبَنَاهُ وَلَيْسَ لَنَا مِنْ سَرِيرَتِهِ شَيْءٌ اللَّهُ يُحَاسِبُهُ فِي سَرِيرَتِهِ وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوءًا لَمْ نَأْمَنَّهُ وَلَمْ نُصَدِّقْهُ وَإِنْ قَالَ إِنَّ سَرِيرَتَهُ حَسَنَةٌ.

"Barangsiapa yang menampakkan kebaikan di hadapan kami maka kami beri ia keamanan dan kami dekatkan dirinya dan kami tidak berkewajiban untuk mengetahui apa yang ia sembunyikan. Allah-lah yang nanti akan memberinya perhitungan tentang apa yang ia sembunyikan. Barangsiapa yang memperlihatkan kelakuan jelek di hadapan kami maka kami tidak akan memberi keamanan kepada dirinya dan tidak mempercayainya, walaupun ia katakan maksud hatinya baik."

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan bukti diterimanya persaksian seorang yang tidak diragukan keadaan zhahirnya. Dan rekomendasi cukup dinilai dari sikap zhahirnya yang baik tanpa perlu menyingkap sikap yang sebenarnya. Sebab hal ini hanya dapat diketahui melalui wahyu sementara wahyu sudah terputus. Sepertinya penulis pencantumkan perkataan Umar tersebut dan setuju dengan pendapat tersebut meskipun perkataan shahabat tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Umar Radhiyallahu Anhu melontarkan pernyataan ini dan disetujui oleh shahabat yang mendengarnya, dengan demikian ini adalah pendapat

900 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2641)

mayoritas para shahabat dan apa yang beliau katakan juga sesuai dengan kaidah dasar syar’i. Dari zhahir ucapan Umar tersebut dapat difahami bahwa saksi yang tidak diketahui keadaannya tidak dapat diterima. Hal ini dikuatkan dengan atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *Kitab Al-Irsyad* bahwa seorang laki-laki memberikan persaksiannya di hadapan Umar *Radhiyallahu Anhu*, lantas Umar berkata kepadanya, “Aku tidak mengenalmu. Tidak masalah kalau aku tidak mengenalmu asalkan kamu membawa orang yang mengenal dirimu.” Kemudian seorang laki-laki dari suatu kaum berkata, “Aku mengenalnya.”

Umar bertanya, “Apa yang kamu ketahui tentang dirinya?” Laki-laki itu menjawab, “Ia seorang yang jujur dan terhormat.”

Umar bertanya lagi, “Apakah ia tetanggamu terdekat sehingga kamu mengetahui keadaannya ketika malam, siang, kemana ia pergi dan dari mana ia bertolak?”

Laki-laki menjawab, “Tidak.”

Umar bertanya lagi, “Apakah kamu punya urusan dinar dan dirham dengannya sehingga engkau menilainya sebagai orang yang wara’ terhadap dinar dan dirham?”

Laki-laki itu menjawab, “Tidak.”

Umar bertanya lagi, “Apakah kamu pernah bermusafir bersama dirinya sehingga kamu mengetahui bahwa ia memiliki akhlak yang mulia?”

Laki-laki kembali menjawab, “Tidak.”

Umar berkata, “Jika demikian berarti kamu tidak mengenalnya.”

Lantas Umar berkata kepada laki-laki yang tadi ingin memberikan persaksian, “Coba bawa orang lain yang mengenal dirimu.”

Ibnu Katsir berkata, “Diriwayatkan oleh Al-Baghawi dengan sanad yang hasan.”

١٣٠٨. وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ عَدَّ شَهَادَةَ الزُّورِ فِي أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي حَدِيثِ طَوِيلٍ.

1308. Dan dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau mengategorikan persaksian bohong itu sebagai dosa besar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam hadits yang panjang)⁹⁰¹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau mengategorikan persaksian bohong itu sebagai dosa besar." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadits panjang). Lafazh hadits: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

أَلَا أُنبِئُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الشَّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَكَانَ مُتَكِنًا ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ. قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Maukah kalian aku tunjukkan tiga dosa yang terbesar?" Para shahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua." Lalu beliau merubah posisinya dari bertelekan ke posisi duduk dan bersabda, "Ketahuilah! Dan persaksian dusta." Abu Bakrah berkata, "Beliau mengulang-ulang kata itu sehingga kami berharap semoga beliau diam." (Muttafaq Alaih)

Tafsir Hadits

Tentang persaksian dusta telah kita singgung pada pembahasan yang lalu. Ats-Tsa'labi berkata, "Az-Zur adalah mengatakan bahwa sesuatu itu baik padahal sebaliknya, sehingga orang yang mendengar atau melihat mengira bahwa sesuatu tersebut seperti apa yang disebutkan. Ini adalah membungkus kebatilan sehingga terlihat benar. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyejajarkan persaksian dusta ini dengan perbuatan syirik."

An-Nawawi berkata, "Tidak difahami melalui makna tekstual, sebab tidak diragukan lagi bahwa dosa syirik jauh lebih besar. Demikian juga halnya dengan dosa pembunuhan. Oleh karena itu perlu menta'wil hadits ini. Dosa persaksian palsu ini lebih besar jika ditilik dari kerusakan

901 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2654) dan Muslim (87)

yang ditimbulkan, yaitu menyebabkan pelakunya memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Dan ini merupakan dosa terbesar di antara dosa besar yang ditimbulkan karena memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Dosa ini juga lebih besar dari pada dosa mencuri dan dosa memakan uang riba. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih memfokuskan perhatiannya terhadap perkara saksi palsu ini dan mengulang-ulangnya untuk mengingatkan para pendengar, karena persaksian palsu mudah diucapkan dan dianggap remeh oleh kebanyakan orang serta banyak sebab memotivasi seseorang untuk melakukannya, seperti karena permusuhan, dendam, dengki dan lain-lain.

Demikianlah alasannya mengapa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perlu mengingatkannya secara khusus. Berbeda halnya dengan kesyirikan, walaupun termasuk dosa besar, hanya berkaitan dengan hati si pelaku saja dan kerusakannya juga hanya berakibat pada diri si pelaku saja. Akan tetapi, persaksian palsu dapat menganiaya orang yang tertuduh bahkan dapat merusak nama baik dan menorehkan aib pada diri orang lain.

١٣٠٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ: تَرَى الشَّمْسَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: عَلَى مِثْلِهَا فَاشْهَدْ، أَوْ دَعْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ عَدِيٍّ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ

1309. Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu dapat melihat matahari dengan jelas?" Ia menjawab, "Dapat." Beliau melanjutkan, "Seperti itulah hendaknya kamu bersaksi atau jangan beri persaksian." (HR. Ibnu Adi dengan sanad yang dha'if. Al-Hakim menshahihkan hadits ini tetapi itu keliru)⁹⁰²

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu dapat melihat matahari dengan jelas?" Ia menjawab, "Dapat." Beliau melanjutkan, "Seperti itulah hendaknya

902 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Al-Irwaa' (2267)

kamu bersaksi atau jangan beri persaksian." (HR. Ibnu 'Adi dengan sanad yang dha'if. Al-Hakim menshahihkan hadits ini tetapi itu keliru). Karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sulaiman bin Masymul yang didha'ifkan oleh An-Nasa'i. Al-Baihaqi berkata, "Tidak ada satu sanad pun yang dapat dijadikan pegangan."

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang saksi tidak boleh memberikan persaksian kecuali dengan sesuatu yang benar-benar ia ketahui secara yakin, seperti ia melihat matahari di siang bolong dan tidak boleh memberikan persaksian berdasarkan dugaan. Jika bukti berupa suara maka si saksi tidak boleh hanya berpegang pada suara yang ia dengar saja tetapi ia juga harus menyaksikan sumber suara tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa: berdasarkan informasi dari dua atau satu orang yang adil tentang sumber suara tersebut, sudah cukup dijadikan sebagai bukti. Kecuali pada kasus-kasus tertentu yang mana dugaan boleh dijadikan sebagai saksi. Al-Bukhari mencantumkan satu bab tentang persaksian berdasarkan sangkaan. Beliau berkata, "Bab persaksian untuk nasab, penyusuan dan kematian yang sudah lama berdasarkan berita yang sudah masyhur." Beliau mencantumkan di bawah bab ini sebanyak empat buah hadits untuk menetapkan susuan dan penetapan tersebut berdasarkan berita yang sudah masyhur di kalangan masyarakat. Beliau tidak mencantumkan hadits yang menunjukkan bahwa si saksi harus melihat langsung penyusuan tersebut. Dengan metode itu juga, beliau menetapkan sebuah nasab. Yakni penetapan nasab hukumnya diambil dari penetapan adanya susuan, sementara penetapan susuan yang berdasarkan berita masyhur tersebut tercantum di dalam hadits. Susuan yang tercantum dalam hadits terjadi pada zaman jahiliyah dan sudah masyhur di kalangan masyarakat.

Menurut Al-Hadawiyah, hadits mencukupkan penetapan nasab hanya dengan berita masyhur yang berkembang di suatu daerah yang ada kemungkinan berita itu salah atau benar, karena tidak ada bukti lain yang menetapkan penasaban tersebut. Oleh karena itu penetapan nasab tersebut ditetapkan berdasarkan adanya kemungkinan yang lebih kuat.

Al-Bukhari menyebutkan "kematian yang sudah lama" maksudnya kematian yang sudah sangat lama terjadi. Sebagian ulama membatasi

50 tahun yang lalu dan ada juga yang mengatakan 40 tahun yang lalu sehingga sulit untuk melakukan pembuktian. Pendapat yang menetapkan nasab dengan berita masyhur adalah madzhab Al-Hadawiyah, madzhab Asy-Syafi'i dan madzhab Imam Ahmad. Menurut Al-Hadawiyah: demikian juga halnya dengan berita kematian dan penetapan wala'.

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata dalam kitab *Fath Al-Baari*, "Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kasus-kasus yang boleh ditetapkan berdasarkan persaksian berita yang masyhur. Madzhab Asy-Syafi'i menetapkan secara mutlak keabsahan persaksian berita yang masyhur dalam menetapkan nasab, berita kelahiran, kematian, kemerdekaan seorang hamba, wala', perwalian, waqaf, 'azl, nikah dan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, *ta'dil* (rekomendasi), *jarh* (celaan), wasiat, baligh, kebodohan dan hak milik. Ulama mutaakhir yang bermadzhab Asy-Syafi'i mengumpulkan lebih dari dua puluh perkara yang boleh ditetapkan berdasarkan berita yang masyhur dan semua perkara ini tertera dalam *Kitab Qawaid* yang ditulis oleh Al-Alla'i.

١٣١٠. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بَيْنَيْنِ وَشَاهِدٍ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَأَبُو دَاوُدَ. وَالتَّسَائِي وَقَالَ: إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ.

1310. Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan hukum dengan sumpah dan dengan seorang saksi." (HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i dan ia berkata, "Sanadnya bagus.")⁹⁰³

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menetapkan hukum dengan sumpah dan dengan seorang saksi." (HR. Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i dan ia berkata, "sanadnya bagus.) Ibnu Abdil

Barr berkata, “Tidak ada seorang perawi pun yang cacat dalam sanad ini.” Hanya saja At-Tirmidzi berkata dalam kitab *Al-'Ilal*, “Aku pernah bertanya kepada Muhammad (yakni Al-Bukhari) tentang sanad hadits ini, lantas beliau menjawab, “Menurutku ia pernah mendengar beberapa hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* dan ia juga pernah mendengar hadits dari sekelompok shahabat. Oleh karena itu, tidak perlu dipungkiri hadits yang ia dengar dari Ibnu Abbas dan ia juga mendengar hadits Ibnu Abbas dari murid-murid beliau *Radhiyallahu Anhu*. Hadits ini memiliki penguat di antaranya hadits berikut:

١٣١١. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِثْلَهُ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانَ.

1311. *Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan hadits yang sama diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.*⁹⁰⁴

Penjelasan Kalimat

“Dan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan hadits yang sama diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asy-Syafi’i⁹⁰⁵ dan berkata Ibnu Abi Hatim dalam *Kitab Al-'Ilal* dari ayahnya, “Hadits ini shahih. Hadits ini diriwayatkan dari 22 orang shahabat yang seluruh nama-nama mereka telah dicantumkan oleh pensyarah.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa keputusan boleh diambil berdasarkan pernyataan satu orang saksi ditambah pernyataan sumpah. Ini merupakan pendapat madzhab mayoritas shahabat, ulama-ulama khalaf dan pendapat madzhab fuqaha’ Madinah yang tujuh serta madzhab Al-Hadawiyah dan Malik.

Asy-Syafi’i berkata, “Inti dari hadits ini adalah pernyataan sumpah berfungsi untuk mempertegas dakwaan dan memperkuat kasus.

904 (صحیح) Hadits ini shahih, At-Tirmidzi (1343)

905 Asy-Syafi’i dalam *Musnad* (2/381)

Ini artinya, ia bersaksi kepada Allah bahwa demikianlah kasus yang sebenarnya seperti yang telah ia sebutkan. Jika ternyata kasus tersebut berbeda dengan sumpah yang ia berikan, berarti ia telah berdosa atas nama Allah Yang Mengetahui kejujuran atas apa yang ia sebutkan. Dengan pertimbangan perkara yang sangat besar ini sehingga si saksi berani mempertaruhkan keimanannya dan keagungan Allah pada dirinya jika ia bersumpah dusta. Dan seorang yang jahat berani menyebutkan bahwa siksaan Allah akan segera ditimpakan bagi yang bersumpah dusta, maka sumpah yang mereka berikan dianggap sama dengan satu orang saksi karena hal itu dapat dijadikan standar hukum. Kasus ini sama seperti kasus li'an yang menjadikan sumpah sebagai pengganti saksi mata untuk memisahkan antara suami dan isteri.

Menurut madzhab Zaid bin Ali, Abu Hanifah beserta murid-muridnya bahwa hukum tidak dapat diputuskan berdasarkan satu orang saksi dan pernyataan sumpahnya. Mereka berpegang dengan firman Allah Ta'ala,

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ ... ﴿٢﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (QS. Ath-Thalaq: 2)

Dan firman Allah Ta'ala,

فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ ... ﴿٢٨٢﴾

"Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan..." (QS. Al-Baqarah: 282)

Mereka katakan bahwa ayat di atas menunjukkan batasan dan mafhum mukhalafahnya menunjukkan bahwa tidak sah jika tidak memenuhi persyaratan yang tertera di dalam ayat. Adapun penetapan hukum berdasarkan satu orang saksi dan sumpah yang ia berikan bertentangan dengan ayat. Sementara tambahan yang ada di dalam hadits, "seorang saksi beserta sumpah yang ia berikan" merupakan hukum yang dimansukh dengan mafhum mukhalafah ayat yang lalu.

Argumentasi ini dijawab: walaupun demikian makna mafhum mukhalafah, akan tetapi mafhum tersebut juga dapat dimansukhkan dengan hadits shahih, yakni hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma.

Kemudian kelompok ini berdalilkan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينِهِ.

“Dua orang saksi atau ia bersumpah.”⁹⁰⁶

Hadits yang ini adalah hadits shahih dan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* juga hadits shahih, dengan demikian hadits ini diamalkan sesuai dengan makna tekstualnya, dan mafhum yang diambil dari hadits tersebut tidak dapat mengimbangi makna yang lugas yang tercantum pada teks konteks hadits.

Di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* diriwayatkan bahwa hal itu diucapkan Salamah di dalam haditsnya: Berkata Amr di dalam *Al-Huquq*⁹⁰⁷. Maksudnya, Amr bin Dinar meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, bahwasanya beliau memutuskan hukum yang berkaitan dengan hak-hak sesama berdasarkan satu orang saksi yang disertai dengan pernyataan sumpahnya, tidak untuk masalah huduud dan yang semisalnya.

Al-Khaththabi berkata, “Hal ini khusus untuk perkara yang berkaitan dengan harta, karena perawi sendiri yang mengkaitkannya. Dalam ilmu usul, hadits ini termasuk dalam bab *al-khaash* karena tidak dapat diartikan ke makna yang lain dan juga tidak boleh dianalogikan dengan kasus lainnya. Kemudian hukumnya pun tidak dapat disebut sebagai hukum yang berlaku secara umum, karena hal ini berkaitan dengan kisah suatu perbuatan sementara perbuatan tidak memiliki makna umum.

Kesimpulannya bahwa semua kasus boleh ditetapkan hukumnya berdasarkan satu orang saksi serta pernyataan sumpahnya, kecuali masalah hukum had dan hukuman qishash yang tidak dapat diputuskan kecuali melalui saksi. Demikianlah menurut ijma’ para ulama.

906 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2670) dan Muslim (137)

907 (صحیح) Hadits ini shahih, tetapi maqthu’, *Shahih Abi Dawud* (3609)

2. BAB AD-DA'AWI (GUGATAN) DAN BAYYINAT (BUKTI)

Ad-da'awi bentuk jama' dari kata *da'wa*, yakni isim mashdar dari kata *idda'a syai-i* artinya mengklaim bahwa sesuatu menjadi miliknya baik klaim tersebut benar ataupun tidak.

Al-Bayyinat bentuk jama' dari *bayyinah*, yakni bukti yang jelas. Tanda bukti disebut sebagai *bayyinah* karena jelasnya sebuah kebenaran tersebut.

١٣١٢. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى نَاسٌ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالَهُمْ، وَلَكِنْ
الْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَلِلْبَيْهَقِيِّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ: الْبَيِّنَةُ
عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

1312. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika orang-orang diberi kebebasan menuduh niscaya mereka akan sembarangan menuduh orang lain telah membunuh atau menuntut harta orang lain. Tetapi bagi orang yang terdakwa wajib memberikan sumpah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁹⁰⁸ Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih yang lafazhnya, "Bagi yang mengklaim wajib memberikan bukti dan bagi yang meningkari tuduhan wajib memberikan sumpah."⁹⁰⁹

Penjelasan Kalimat

"Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika orang-orang diberi kebebasan menuduh niscaya mereka akan sembarangan menuduh orang lain telah membunuh atau menuntut harta orang lain. Tetapi bagi orang yang terdakwa wajib memberikan sumpah." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Al-Baihaqi meriwayatkan) dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma (dengan sanad yang shahih yang lafazhnya, "Bagi yang mengkalim wajib memberikan bukti dan bagi yang meningkari

908 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4552) dan Muslim (1711)

909 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Baihaqi (10/252), dan dishahihkan oleh Al-Albani Rahimahullah dalam *Al-Irwa'* (2641)

tuduhan wajib memberikan sumpah). Dalam bab ini juga ada hadits yang diriwayatkan dari Umar Radhiyallahu Anhu yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.⁹¹⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa gugatan atau tuduhan semata tidak dapat diterima kecuali jika menunjukkan bukti yang jelas atau tuduhan tersebut diakui oleh pihak terdakwa. Dan orang yang menuduh boleh meminta sumpah orang yang tertuduh. Inilah pendapat yang dipegang oleh ulama salaf dan khalaf.

Para ulama berkata, "Hikmah diwajibkannya bukti bagi orang yang menuduh, karena pihak penggugat berada pada posisi yang lemah dan juga dikarenakan gugatannya berbeda dengan apa yang sedang berlaku. Oleh karena itu ia dituntut untuk mendatangkan argumen yang kuat, yakni berupa bukti yang autentik guna memperkuat posisinya yang lemah. Adapun yang tertuduh menempati posisi yang kuat karena pada dasarnya ia tidak tertuduh apa-apa. Oleh karena itu ia hanya tertuntut untuk bersumpah. Dan sumpah yang merupakan argumen yang lemah, sudah cukup untuk mengokohkan posisinya.

١٣١٣. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَ عَلَى قَوْمِ الْيَعِينِ فَأَسْرَعُوا فَأَمَرَ أَنْ يُسْهِمَ بَيْنَهُمْ فِي الْيَمِينِ أَتَيْهِمْ يَخْلِفُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

1313. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menawarkan sumpah kepada segolongan orang yang akan diadili, lalu (masing-masing mereka ingin lebih dahulu) memberikan sumpahnya. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengundi siapa yang akan memberikan sumpahnya." (HR. Al-Bukhari)⁹¹¹

910 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1341)

911 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2674)

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menawarkan sumpah kepada segolongan orang yang akan diadili, lalu (masing-masing mereka ingin lebih dahulu) memberikan sumpahnya. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengundi siapa yang akan memberikan sumpahnya." (HR. Al-Bukhari.) Hadits ini ditafsirkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dari jalur Abu Raafi' dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya dua orang laki-laki sedang bertengkar tentang suatu barang dan masing-masing mengklaim bahwa barang itu miliknya, hanya saja mereka berdua tidak mampu mendatangkan bukti yang jelas. Lantas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اِسْتَهَمَا عَلَى الْيَمِينِ مَا كَانَ أَحَبَّا ذَلِكَ أَوْ كَرِهًا.

"Kemudian beliau mengundi keduanya untuk bersumpah baik mereka suka ataupun benci."⁹¹²

Al-Kaththabi berkata, "Arti istihaam yang tercantum dalam hadits adalah mengundi keduanya. Nama siapa yang keluar maka dialah yang harus bersumpah dan mengambil barang yang ia klaim sebagai miliknya.

Kisah yang serupa juga diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwasanya di sebuah pasar ditemukan seekor bighal (kuda poni) yang sedang dijual, lantas seorang laki-laki berkata, "Ini bighal kepunyaanku, tidak pernah aku jual dan tidak pernah juga aku hadiahkan." Lalu laki-laki itu membawakan lima orang saksi. Kemudian datang orang kedua yang juga mengaku bahwa bighal itu adalah miliknya dan membawakan dua orang saksi. Kemudian Ali bin Abi Thalib berkata, "Tentang kasus ini diperlukan keputusan hukum dan perdamaian yang akan aku jelaskan kepada kalian. Jika kita tempuh cara damai maka kita jual bighal ini dan kita bagi menjadi tujuh bagian, lima bagian untuk lelaki ini dan dua bagian untuk lelaki ini. Jika cara damai tidak disetujui maka kita putuskan secara hukum. Caranya salah seorang kalian bersumpah bahwasanya bighal ini kepunyaannya.

912 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3616)

Jika kalian berdua ingin memberi sumpahnya maka tidak ada cara lain selain mengundi siapa yang akan bersumpah. Nama siapa yang keluar maka dialah yang akan bersumpah dan berarti bighal itu diputuskan menjadi miliknya.”

١٣١٤. وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بَيْمِينِهِ فَقَدْ أَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَإِنْ كَانَ شَيْئًا يَسِيرًا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِنْ قَضَيْتَ مِنْ أَرَاكِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

1314. Dan dari Abu Umamah Al-Haritsi Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa mengambil hak saudaranya dengan cara bersumpah pasti Allah akan memasukkannya ke dalam neraka dan mengharamkannya masuk ke surga.” Seseorang bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, walaupun sesuatu yang kurang berharga?” Beliau menjawab, “Walaupun hanya karena sebuah tongkat pohon arak.” (HR. Muslim)⁹¹³

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan ancaman yang keras terhadap orang yang berani bersumpah untuk mengambil alih hak seorang muslim. Adapun ungkapan hadits yang menyebutkan “hak seorang muslim” termasuk di dalamnya sesuatu yang bukan bukan berupa harta menurut istilah syar’i, seperti kulit bangkai dan yang semisalnya. Sebutan kata “muslim” jika ditilik dari hukum kebanyakan. Oleh karena itu seorang kafir dzimmi juga termasuk dalam hukum yang tercantum dalam hadits ini.

Ada yang berpendapat bahwa ancaman ini ditujukan kepada seorang yang bersumpah untuk mengambil alih hak sesama muslim saja, tidak untuk haknya kafir dzimmi. Walaupun hukum mengambil hak kafir dzimmi hukumnya juga haram, hanya saja ancaman hukumannya berbeda. Ancaman akan dimasukkan ke dalam neraka dan dijauhkan

913 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (137)

dari surga dikaitkan bagi mereka yang tidak bertaubat dan belum mengembalikan hak orang lain itu sebelum ia meninggal. Kemudian yang dimaksud dengan sumpah di sini adalah sumpah palsu. Walaupun di dalam hadits disebutkan sumpah secara mutlak, namun hukumnya dikaitkan dengan hadits berikut:

١٣١٥. وَعَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1315. *Dan dari Al-Asy'ast bin Qais Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa melakukan sumpah palsu untuk mengambil harta seorang muslim maka ia akan menjumpai Allah sedang Allah murka terhadap dirinya." (Muttafaq Alaih)⁹¹⁴*

Penjelasan Kalimat

Perkataan penulis, (*Dan dari Al-Asy'ast bin Qais Radhiyallahu Anhu*). Ia adalah Abu Muhammad Al-Asy'ast bin Qais bin Ma'dikarib Al-Kindi pemimpin suku Kindah. Datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai utusan suku Kindah pada tahun 10 Hijriyah. Ia seorang yang dipatuhi oleh kaumnya dan mengarahkan kaumnya agar ikut masuk memeluk agama Islam. Ia pernah murtad setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat dan kembali memeluk agama Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar. Ia pergi jihad bersama Sa'ad bin Abi Waqqash dan ikut andil dalam peperangan Qadisiyah dan pertempuran lainnya. Ia berdomisili di Kufah dan wafat di sana pada tahun 42 Hijriyah dan dishalatkan oleh Al-Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhum.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa melakukan sumpah palsu untuk mengambil harta seorang muslim maka ia akan menjumpai Allah sedang Allah murka terhadap dirinya." Maksudnya sumpah palsu di sini adalah sengaja bersumpah padahal ia tahu bahwa sumpahnya

914 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2516) dan Muslim (138)

tersebut tidak benar. Apabila Allah murka terhadap orang seperti ini, tentu konsekwensinya akan diharamkan untuknya surga dan akan diancam dengan siksaan-Nya.

١٣١٦. وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دَابَّةٍ لَيْسَ لِوَاحِدٍ مِنْهُمَا بَيِّنَةٌ، فَقَضَىٰ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ يَنْتَهُمَا نِصْفَيْنِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَهَذَا لَفْظُهُ، وَقَالَ: إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ.

1316. *Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu: ada dua orang yang sedang bertengkar, masing-masing mengakui sebagai pemilik seekor unta, sementara keduanya tidak dapat menunjukkan bukti yang jelas. Kemudian kasus mereka itu diajukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas beliau memutuskan untuk membagi dua binatang tersebut." (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Lafazhnya Lafazh An-Nasa'i seraya berkata, "Sanad hadits ini bagus.")⁹¹⁵*

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Musa Al-Asy'ary Radhiyallahu Anhu: ada dua orang yang sedang bertengkar, masing-masing mengakui sebagai pemilik seekor unta, sementara keduanya tidak dapat menunjukkan bukti yang jelas. Kemudian kasus mereka itu diajukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lantas beliau memutuskan untuk membagi dua binatang tersebut." (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan lafazhnya lafazh An-Nasa'i seraya berkata, "Sanad hadits ini bagus.") Al-Kaththabi berkata, "Sepertinya hewan ini berada di bawah kepemilikan mereka berdua sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan bahwa mereka berdua memiliki hak yang sama. Sebab, apabila hewan tersebut berada di tangan salah seorang dari mereka berdua tentu keputusan beliau tidak akan seperti itu hanya dikarenakan pengakuan yang seorang lagi. Setelah hadits ini Abu Dawud mencantumkan hadits lain yang isinya:

915 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (1613)

Ia berkata, "Kedua orang itu masing-masing mengaku sebagai pemilik seekor unta dan masing-masing menghadirkan dua orang saksi. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk membagi dua unta tersebut."⁹¹⁶

Al-Khaththabi berkata, "Hadits ini diriwayatkan dengan sanad hadits pertama. Hanya saja pada hadits yang pertama tercantum bahwa salah seorang dari mereka tidak mampu mendatangkan bukti, sementara dalam hadits ini masing-masing mereka datang dengan membawa bukti, sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk membagi dua unta tersebut karena kedua hak kepemilikan mereka pada unta tersebut sama kuat. Boleh jadi kedua hadits di atas menunjukkan pada satu kisah hanya saja dua saksi yang mereka bawa masing-masing saling bertentangan. Lantas beliau memutuskan seolah-olah tidak ada saksi dan seolah-olah keduanya tidak mampu mendatangkan bukti. Sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan untuk membagi dua dengan bahagian yang sama untuk mereka berdua. Boleh jadi unta tersebut berada di tangan salah seorang dari mereka, akan tetapi karena masing-masing memberikan bukti yang jelas dan sama kuat maka unta tersebut diambil dari orang tersebut lalu dibagi menjadi dua bahagian, kemudian diberikan kepada mereka berdua masing-masing satu bahagian.

Tafsir Hadits

Para ulama bersilang pendapat tentang kasus sebuah barang yang berada di tangan seseorang, lantas datang seorang lagi yang mengaku bahwa barang tersebut adalah miliknya dan masing-masing mereka mampu memberikan bukti yang sama kuat. Menurut Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahwaih: kedua orang itu diundi, nama siapa yang keluar maka barang tersebut diputuskan menjadi miliknya. Sebelumnya Asy-Syafi'i berpendapat seperti ini, tapi pada pendapat yang baru beliau berkata, "Dalam kasus seperti ini ada dua keputusan:

1. Barang tersebut dibagi menjadi dua bahagian dan masing-masing mendapat satu bahagian. Keputusan ini sesuai dengan pendapat madzhab Ashhabur ra'yi dan Sufyan Ats-Tsauri.

916 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abi Dawud* (3615)

2. Keduanya diundi, nama yang keluar diambil sumpahnya bahwa barang tersebut benar-benar miliknya. Kemudian diputuskan bahwa barang tersebut miliknya.”

Malik berkata, “Aku tidak memutuskan barang tersebut milik salah seorang dari mereka, jika barang tersebut berada di pihak ketiga.” Disebutkan bahwa Malik juga pernah berpendapat bahwa barang tersebut diputuskan milik orang yang lebih takwa di antara mereka berdua dan yang lebih dikenal keshalihannya.

Al-Auza’i berkata, “Diputuskan untuk orang yang lebih banyak jumlah buktinya.” Dikisahkan dari Asy-Sya’bi bahwa ia berpendapat: barang tersebut dibagi sesuai dengan berapa total jumlah saksi yang dihadirkan oleh kedua belah pihak. (lalu masing-masing bahagian diberikan kepada mereka berdua sesuai dengan jumlah saksi yang mereka hadirkan.-pent).” Sampai disini selesai perkataan Al-Khaththabi.

Dalam *Kitab Al-Manar* karya Al-Mufti tercantum bahwa pengundian tidak dilakukan pada kasus seperti ini. Pengundian hanya dilakukan ketika tidak ada cara lain dalam mencari mana yang benar. Sebab orang yang tertuduh pada asalnya tidak terkait pada salah satu kemungkinan. Oleh karena itu tidak boleh membatalkan haknya hanya karena diundi. Pendapat yang benar dan terpilih dalam menangani kasus seperti ini adalah pihak tertuduh diminta sumpahnya dan pendapat ini sesuai dengan madzhab Al-Hadawiyah.

١٣١٧. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَلَفَ عَلَى مِثْرِي هَذَا بيمينٍ آثِمَةٍ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1317. Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa bersumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah palsu maka tempatnya di neraka.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)⁹¹⁷

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah di atas mimbarku ini dengan sumpah palsu maka tempatnya di neraka." (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban). An-Nasa'i meriwayatkannya hadits dengan sanad yang seluruh rawinya tsiqah dari Abu Umamah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ عِنْدَ مَنْبَرِي هَذَا بِيَمِينٍ كَاذِبَةٍ يَسْتَحِلُّ بِهَا مَالَ امْرَأٍ مُسْلِمٍ فَعَلَيْهِ
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا.

"Barangsiapa bersumpah palsu di mimbarku ini untuk menghalalkan harta seorang muslim maka orang tersebut berhak mendapat laknat Allah, malaikat dan seluruh umat manusia, tidak akan diterima taubat darinya dan juga tebusan yang ia berikan."⁹¹⁸

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan betapa besarnya dosa orang yang bersumpah palsu di mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Para ulama berselisih pendapat: apakah kerasnya ancaman sumpah tersebut berkaitan dengan tempat dan waktu? Kemudian bolehkah seorang hakim melakukan hal itu? Menurut salah satu pendapat, hadits di atas tidak menunjukkan tentang hal itu. Yang disebutkan di dalam hadits adalah besarnya dosa bagi orang yang bersumpah palsu di mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Menurut Madzhab Al-Hadawiyah, Hanafi dan Hanbali, acaman keras tersebut tidak ada kaitannya dengan tempat dan waktu. Orang yang bersumpah tidak diwajibkan memenuhi persyaratan tersebut. Hanya saja mayoritas ulama berpendapat bahwa kerasnya ancaman ada kaitannya dengan tempat dan masa. Mereka berkata, "Yang berkaitan dengan tempat seperti di kota Madinah tepatnya di atas mimbar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, di rukun dan Maqam Ibrahim di kota Mekah dan di masjid-masjid jami'. Contoh yang berkaitan dengan masa seperti setelah shalat Ashar, malam dan siang hari Jum'at dan yang semisalnya."

Kelompok pertama berdalilkan dengan kemutlakan hukum yang tercantum dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

الْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"Si terdakwa wajib bersumpah."⁹¹⁹

Dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينِهِ.

"Dua orang saksi atau ia bersumpah."⁹¹⁹

Adapun jumhur ulama, mereka berdalilkan dengan hadits Jabir, Abu Umamah, dan praktek yang dilakukan oleh Umar, Utsman, Ibnu Abbas dan shahabat lainnya. Mereka juga berpendapat adanya ancaman keras yang berkaitan dengan masa sebagaimana yang tertera dalam firman Allah *Ta'ala*,

تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ ... (١٠٦)

"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat (untuk bersumpah)...." (QS. Al-Maidah : 106)

Para mufassir berkata, "Yakni setelah shalat Ashar." Dan ada juga yang berpendapat bahwa ancaman keras tersebut berkaitan dengan tempat dan masa, hanya saja hukumnya tidak wajib.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa disunnahkan untuk mengambil sumpah pada tempat dan waktu tertentu, akan tetapi hukumnya tidak wajib. Pendapat lain mengatakan: perkara tersebut diserahkan kepada kebijakan hakim. Jika menurut hakim mengambil sumpah pada waktu dan tempat tertentu ada maslahatnya, maka hakim berhak untuk memaksa si tertuduh untuk bersumpah pada tempat dan waktu yang telah ditentukan oleh hakim.

١٣١٨. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا

919 (صحیح) Hadits ini shahih, dan takhrijnya baru saja berlalu.

920 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2670) dan Muslim (137)

يُرَكِّبُهُمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: رَجُلٌ عَلَى فُضْلٍ مَاءٍ بِالْفَلَاقِ يَمْنَعُهُ مِنْ
 ابْنِ السَّبِيلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا بِسُلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ، فَخَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ:
 لَا أَحَدُهُمَا بِكَذِبٍ وَكَذًا، فَصَدَّقَهُ، وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَرَجُلٌ بَايَعَ
 إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا
 لَمْ يَفِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1318. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga macam (golongan) orang yang pada hari kiamat kelak tidak akan diajak Allah berbicara, Dia tidak akan menoleh kepadanya, tidak akan membersihkan dosanya dan untuk mereka azab yang pedih: Seorang yang berada di padang tandus dan mempunyai kelebihan air tetapi ia melarang para musafir meminumnya. Seorang pedagang yang menjual dagangannya setelah waktu Ashar dan bersumpah kepada si pembeli bahwa modalnya sekian-sekian sehingga si pembeli mempercayainya, padahal ia berbohong. Seorang yang bersumpah setia kepada seorang imam karena ingin mendapatkan harta dunia. Bila ia diberi maka ia akan tunaikan sumpahnya, jika tidak maka iapun akan mengabaikan sumpahnya." (Muttafaq Alaih)⁹²¹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiga macam (golongan) orang yang pada hari kiamat kelak tidak akan diajak Allah berbicara, Dia tidak akan menoleh kepadanya," (ini merupakan ungkapan yang menunjukkan betapa besar kemarahan Allah terhadap si pelaku dan mengisyaratkan jauhnya si pelaku dari rahmat-Nya. Tidak akan membersihkan dosanya (yakni tidak akan mensucikan mereka dari kotoran dosa dengan maghfirah-Nya). Dan untuk mereka azab yang pedih: Seorang yang berada di padang tandus dan mempunyai kelebihan air tetapi ia melarang para musafir meminumnya. Seorang pedagang menjual dagangannya setelah waktu ashar dan bersumpah kepada si pembeli bahwa modalnya sekian-sekian sehingga si pembeli mempercayainya,

921 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2672) dan Muslim (108)

padahal ia berbohong. Seorang yang bersumpah setia kepada seorang imam karena ingin mendapatkan benda dunia, bila ia diberi maka ia akan tunaikan sumpahnya, jika tidak maka iapun akan mengabaikan sumpahnya.”

Tafsir Hadits

Sabda beliau “seseorang yang memiliki kelebihan air” yaitu air yang lebih dari kebutuhannya. Orang ini tidak memberikan sesuatu yang ia tidak butuhkan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini telah kita bicarakan pada kitab jual-beli.

Sabda beliau “*lalu ia mempercayainya*”, yakni si pembeli. Dhamir “*huwa*” kembali kepada *aakhidz* mashdar dari kata *la-akhadza* untuk perbuatan yang dilakukan. Hal ini sama seperti firman Allah Ta’ala,

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Maidah: 8)

Yakni, ia telah mengeluarkan modal untuk barang tersebut tidak seperti yang ia ucapkan dalam sumpahnya. Orang seperti ini telah melakukan dua dosa besar: bersumpah dusta atas nama Allah dan berdusta ketika mengabarkan harga modal yang ia keluarkan. Di dalam hadits juga disebutkan “*setelah waktu Ashar*” hal ini membuktikan betapa mulianya waktu setelah Ashar. Hadits ini menunjukkan bahwa ancaman keras tersebut berkaitan dengan masa atau waktu tertentu.

Sabda beliau, “*Seorang yang bersumpah setia kepada seorang imam karena ingin mendapatkan harta dunia,*” yakni karena ia mendapat subsidi dari imam tersebut. Ancaman tersebut kemungkinan tertuju kepada semua orang yang bersumpah setia karena ingin mendapatkan harta dunia yang berarti niatnya tidak ikhlas dan disebabkan ia tidak memenuhi janjinya karena tidak lagi menaati imam tersebut serta menyempal dari jamaah kaum muslimin.

Pada dasarnya tujuan bersumpah setia kepada seorang imam adalah untuk menegakkan syariat, menegakkan kebenaran dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah serta menghancurkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihancurkan. Di dalam riwayat Al-Bukhari tercantum:

رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطَعَ بِهَا مَالَ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

"Seorang yang memberikan sumpah palsu setelah shalat Ashar untuk mengambil alih harta seorang muslim."⁹²²

Dengan demikian jumlah orang yang diancam dengan ancaman ini sebanyak empat macam.

Dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, beliau bersabda,

وَشَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Dan orang tua (orang yang sudah menikah) yang melakukan zina, penguasa yang gemar berdusta dan orang miskin yang sombong."⁹²³

Muslim juga meriwayatkan hadits Abu Dzar dengan sanad yang marfu',

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْمَنَانُ لَا يُعْطَى شَيْئًا إِلَّا مِنْهُ. الْمُنْفِقُ سَلْعَةٌ بِالْحَلْفِ الْفَاجِرِ وَالْمُسْبِلُ إِزَارُهُ.

"Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat kelak: orang yang gemar mengungkit kebaikan yang telah ia berikan, seorang yang menjual dagangannya dan ia bersumpah dengan sumpah palsu dan seorang yang menjulurkan kainnya di bawah mata kaki."⁹²⁴

Apabila antara seorang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu dan seorang yang bersumpah palsu pada waktu Ashar menjadi satu golongan maka golongan yang mendapat ancaman tersebut sebanyak sembilan golongan. Namun apabila seorang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu kita jadikan satu golongan dan seorang yang bersumpah palsu pada waktu Ashar menjadi satu golongan maka seluruhnya menjadi sepuluh golongan.

922 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2369)

923 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (107)

924 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (106)

١٣١٩. وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا فِي نَاقَةٍ، فَقَالَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا نُبِجَتْ عِنْدِي، وَأَقَامَا بَيِّنَةً، فَقَضَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ هِيَ فِي يَدِهِ.

1319. Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa dua orang laki-laki bertengkar masing-masing mengaku pemilik seekor unta dan berkata: "Unta itu lahir di tempatku." Masing-masing mereka mendatangkan bukti-bukti. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan unta tersebut milik orang yang mengurusnya."⁹²⁵

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa dua orang laki-laki bertengkar masing-masing mengaku pemilik seekor unta dan berkata: "Unta itu lahir di tempatku." Masing-masing mereka mendatangkan bukti-bukti. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memutuskan unta tersebut milik orang yang mengurusnya." (Akan datang keterangan mengenai takhrij hadits ini dan hadits setelahnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, namun ia tidak mendha'ifkan sanadnya)⁹²⁶

Asy-Syafi'i juga meriwayatkan hadits yang sama hanya saja di dalam riwayat Asy-Syafi'i tercantum dengan Lafazh "*tadaa'ayaa daabbaah*" dan ia juga tidak mendha'ifkan sanadnya.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang memelihara unta tersebut lebih kuat posisinya jika masing-masing pihak yang bersengketa mengemukakan bukti yang sama kuat. Demikian pendapat Asy-Syafi'i, Malik dan ulama-ulama lainnya. Asy-Syafi'i berkata, "Dikatakan kepada kedua pihak yang bersengketa: dakwaan dan bukti kalian berdua sama kuatnya. Hanya saja karena unta tersebut berada di tangannya dan dia yang memeliharanya maka posisinya lebih kuat dari pada orang yang tidak memeliharanya." Lantas Asy-Syafi'i menyebutkan hadits di atas.

925 Ad-Daraquthni (4/209)

926 Al-Baihaqi (10/256)

Al-Hadi dan jama'ah Al-'Aali serta Ibnu Hanbal berpendapat kasus mereka dirajihkan dengan mencari bukti *khaarij* yakni bukan bukti yang berasal dari orang yang memeliharanya, sebab ia yang mengangkat kasus ini. Adapun bagi yang mengingkarinya harus diambil sumpah, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

الْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"Si terdakwa wajib bersumpah."⁹²⁷

Hadits ini menunjukkan yang tertuduh tidak tertuntut untuk mendatangkan bukti.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ia berkata, "Jika barang tersebut di tangan orang yang terdakwa maka orang tersebut tidak perlu menunjukkan bukti." Perkataan Ali bin Abi Thalib ini tercantum dalam *Kitab Al-Bahr*.

Pendapat di atas dibantah dengan pernyataan bahwa hadits Jabir memiliki hukum yang khusus sementara hadits "*si terdakwa wajib bersumpah*" memiliki hukum yang sifatnya umum. Oleh karena itu hadits yang khusus tersebut dalam kasus tertentu lebih kuat dari pada hadits yang umum. Adapun mengenai perkataan Ali di atas, sanadnya tidak shahih, walaupun shahih perkataan ini bertentangan dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lalu. Dengan demikian sumpah diambil dari kedua belah pihak, sebab keberadaan suatu barang di tangan salah satu pihak sudah cukup menjadi bukti dan bukti ini sama kuatnya dengan bukti yang didatangkan oleh pihak yang mengklaim bahwa barang itu adalah miliknya. Ada juga riwayat dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang isinya sama seperti pendapat Asy-Syafi'i. Adapun pendapat Madzhab Hanafi memberikan rincian-rincian tersendiri hanya saja tidak bersandarkan dengan dalil.

927 (صحیح) Hadits ini shahih, dan takhrijnya baru saja berlalu.

1320: *Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta sumpah orang yang memiliki hak.*" (Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dan kedua sanadnya dha'if)⁹²⁸

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta sumpah orang yang memiliki hak." Kedua hadits di atas -yakni hadits ini dan hadits sebelumnya- diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dan kedua sanadnya dha'if (penyebab dha'ifnya hadits ini berasal dari Muhammad bin Masruq dari Ishaq bin Al-Furat). Muhammad bin Masruuq tidak diketahui identitasnya dan para ulama berselisih pendapat tentang Ishaq bin Al-Furaat sebagaimana yang disebutkan dalam *Kitab Al-Mushannaf*. Adz-Dzahabi berkata dalam *Kitab Al-Kasyf*, "Ishaq bin Al-Furat Qadhi daerah Mesir ia perawi yang dikenal tsiqah. Al-Baihaqi berkata, "Dalam kasus-kasus seperti ini, yang jadi pegangan adalah hadits-hadits sumpah karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada keluarga korban, "Apakah kalian mau bersumpah?" tetapi mereka enggan untuk bersumpah. Kemudian beliau kembali bersabda, "Lantas apakah orang Yahudi itu yang bersumpah?"⁹²⁹ Hadits ini hadits shahih." Kemudian ia menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hadits sumpah dan pengembalian sumpah kepada si penuduh, lalu ia berkata, "Hadits-hadits inilah yang dapat dijadikan pegangan, yakni apabila yang tertuduh enggan untuk bersumpah maka sumpah tersebut diambil dari orang yang menuduh.

Saya katakan, "Al-Baihaqi mengqiyas permasalahan ini. Hanya saja menurut para ahli ushul, hadits yang menyebutkan sumpah tersebut bertentangan dengan hukum qiyas. Oleh karena itu, hadits ini tidak boleh diqiyaskan dengan kasus yang lain.

Tafsir Hadits

Hadits-hadits yang tertera dalam kitab dapat juga dijadikan dalil adanya pengembalian sumpah kepada si penuduh. Maksudnya apabila

928 Ad-Daraquthni (14/213)

929 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7192) dan Muslim (1669)

orang yang tertuduh enggan untuk bersumpah maka sumpah tersebut wajib diambil dari orang yang menuduh. Asy-Syafi'i dan ulama yang lain berpendapat bahwa tidak ada keputusan hukum jika pihak tertuduh enggan bersumpah kecuali apabila pihak pengugat menyatakan sumpahnya. Adapun Al-Hadawiyah dan sekelompok ulama berpendapat bahwa keputusan sudah dapat ditetapkan walaupun yang menuduh tidak bersumpah. Al-Muayyid berkata, "Hukum tidak dapat ditetapkan hanya karena orang yang tertuduh tidak mau bersumpah. Akan tetapi si tertuduh harus di penjara hingga ia mau bersumpah atau mengakui tuduhan. Al-Hadawiyah berdalih bahwa engganannya orang yang tertuduh mengucapkan sumpah menunjukkan bahwa ia mengakui tuduhan tersebut. Mereka juga berdalil dengan praktek yang dilakukan oleh Umar, Utsman, Ibnu Abbas dan Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhum*.

Pendapat ini dibantah kembali dengan pernyataan bahwa perbuatan shahabat tidak dapat dijadikan hujjah. Seandainya hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* itu shahih tentu hadits inilah yang lebih pantas dijadikan untuk hujjah.

١٣٢١. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مَسْرُورًا، تَبَرَّقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ. فَقَالَ: أَلَمْ تَرَيَ إِلَى مُجَزِّزِ الْمُدَلِجِيِّ؟ نَظَرَ أَنْفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَقَالَ: هَذِهِ أَقْدَامُ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1321. Dan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk ke rumahku dengan wajah yang berbinar dan berseri-seri lalu beliau bersabda, "Tidakkah kamu melihat Mujazziz Al-Mudliji, barusan ia melihat Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid, lantas ia berkata, "Kaki mereka ini ada hubungan nasab." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) ⁹³⁰

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah

930 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3555) dan Muslim (1459)

Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumahku dengan wajah yang berbinar dan berseri-seri (dapat tergambar dari raut wajah seseorang. Kata *asaariir* mufradnya *sirrun*, *suruur* bentuk jama'nya *asraar asirrah* bentuk jamak muntahal jumu'nya *asaariir* artinya berseri-seri dengan perasaan suka cita) lalu bersabda, "Tidakkah kamu melihat Mujazziz (dengan mendhammahkan huruf jim dan mentasydid huruf zai yang dibaris kasrahan kemudian disertai zai yang kedua. Kata ini mengikuti timbangan isim fa'il. Ia disebut Mujazziz karena pada zaman jahiliyah apabila ada yang tertawan maka rambut bahagian ubun-ubun di *jazza* artinya dicukur baru kemudian dilepas). *Al-Mudliji* maksudnya adalah nisbat kepada Bani Mudlij bin Murrah bin Abdil Manaf bin Kinanah). *Barusan ia melihat Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid, lantas ia berkata, "Kaki mereka ini ada hubungan nasab."* Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَمْ تَرَى أَنَّ مُجَزَّزًا الْمُدَلِجِيَّ دَخَلَ فَرَأَى أُسَامَةَ وَزَيْدًا وَعَلَيْهِمَا قَطِيفَةٌ قَدْ غَطَّيَا رُءُوسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ.

"Tahukah kamu bahwa tadi Mujazziz datang kemudian ia melihat Usamah dan Zaid. Pada saat itu kepala Usamah dan Zaid ditutup kain sedang kaki mereka berdua kelihatan. Lantas Mujazziz berkata, "Kaki-kaki ini sama persis."

Ketahuilah bahwa orang-orang kafir mencela nasab Usamah karena warna kulitnya yang hitam legam sementara ayahnya Zaid berkulit putih. Demikian yang disebutkan oleh Abu Dawud. Ibu Usamah bernama Ummu Aiman seorang wanita Habsyah yang berkulit hitam. Di dalam *Kitab Shahih* tertera bahwa Ummu Aiman adalah seorang wanita Habsyah pembantu Abdulah ayah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada yang mengatakan bahwa Ummu Aiman adalah salah satu hamba sahaya yang berasal dari negeri habsyah yang dibawa ke Mekah pada tahun gajah. Sebelum menikah dengan Zaid, Ummu Aiman pernah menikah dengan Ubaid Al-Habsyi dan lahirlah Aiman. Oleh karena itu ia dikenal dengan kunyah Ummu Aiman, adapun namanya adalah Barakah.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bolehnya menetapkan nasab dengan pernyataan seorang Qafah. Qafah berasal dari kata *Qaafa*, *qiyaafah*. Artinya seorang yang mahir melihat jejak dan dengan jejak tersebut ia mengetahui kemiripan seorang anak dengan ayahnya, saudaranya dan lain-lain. Malik, Asy-Syaafi'i dan jumhur ulama berpendapat bahwa qafah dapat dijadikan standar dalam menetapkan berdalilkan dengan hadits di atas.

Sisi pendalilannya melalui taqrir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena *taqrir* beliau merupakan hujjah di dalam hukum syar'i dan termasuk salah satu dari sunnah beliau. Hakikat *taqrir* beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beliau melihat seseorang melakukan suatu perbuatan atau mendengar ucapan seseorang atau mengetahui perbuatan dan ucapan tersebut dan tidak diketahui adanya pengingkaran dari beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, contohnya orang kafir pergi ke gereja. Atau beliau bersikap diam bukan karena tidak sanggup mengingkari perbuatan dan perkataan mungkar tersebut. Seperti tidak ada pengingkaran dari beliau ketika menyaksikan langsung orang-orang kafir Mekah dan penyembah berhala lainnya mengintimidasi kaum muslimin. Jika demikian, maka hukum perbuatan atau perkataan tersebut adalah boleh. Bahkan dengan berseri-serinya wajah beliau sebagaimana yang disebutkan dalam kisah di atas, maka permasalahannya akan lebih jelas lagi. Sebab wajah beliau berseri-seri karena mendengar ucapan Mujazzi tentang penetapan nasab Usamah kepada ayahnya Zaid. Dengan demikian hal ini menunjukkan persetujuan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa pernyataan qafah merupakan salah satu cara untuk mengetahui nasab seseorang.

Cara mengetahui nasab seperti ini boleh dilakukan berdasarkan riwayat Malik dari Sulaiman bin Yasar bahwasanya Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* pernah menangani kasus anak-anak jahiliyah dan orang-orang yang mengklaim bahwa anak tersebut adalah anak mereka setelah agama Islam datang. Pada suatu hari datang dua orang laki-laki yang masing-masing mengaku bahwa anak itu adalah anak isteri mereka. Kemudian Umar memsanggil seorang qaif (ahli jejak). Setelah memperhatikan kedua anak tersebut qaif berkata, "Kedua laki-laki ini mirip dengan anak-anak ini." Lalu Umar memukulnya dengan sebuah

alat, lantas ia memanggil ibu dari anak-anak tersebut dan berkata, "Beritahu kepadaku bagaimana kisahmu sebenarnya!" Wanita tersebut menjawab, "Dia ini dahulu menggauliku." Pada saat itu wanita tersebut sedang berada di tempat penggembalaan unta milik keluarganya. Laki-laki itu terus menyertai wanita tersebut hingga diperkirakan bahwa wanita itu mengandung. Kemudian laki-laki itu pergi dan tiba-tiba wanita itu mengalami pendarahan. Kemudian datang laki-laki lain menggantikan laki-laki yang pertama. Aku tidak tahu apakah anak ini dari laki-laki pertama atautkah dari laki-laki kedua. Lantas qaif bertakbir dan Umar berkata kepada si anak, "Terserah kamu kepada laki-laki mana kamu menasabkan dirimu."⁹³¹ Umar memutuskan perkara si anak berdasarkan pernyataan qaif di hadapan para shahabat lainnya dan tidak seorang pun dari mereka mengingkari keputusan tersebut. Jadi kesepakatan ini menguatkan dalil tentang penetapan hukum berdasarkan pernyataan ahli jejak atau qaaif.

Mereka juga mengatakan, "Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallaahu Anhuma*, Anas bin Malik dan tidak ada perselisihan pendapat di kalangan shahabat tentang masalah ini. Dibuktikan lagi dengan hadits *li'an*⁹³² dan sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِنْ جَاءَتْ بِهِ عَلَى صِفَةٍ كَذَا وَكَذَا فَهُوَ لِفُلَانٍ أَوْ عَلَى صِفَةٍ كَذَا وَكَذَا فَهُوَ لِفُلَانٍ.

"Jika wanita ini melahirkan anak yang ciri-cirinya begini dan begitu berarti anak itu adalah anak si fulan, dan apabila ciri-ciri anak tersebut begini dan begitu maka anak tersebut adalah anak si fulan."

Ternyata anak yang lahir memiliki ciri-ciri yang tidak disukai dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ لَا الْإِيمَانُ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.

"Seandainya tidak karena sumpah yang telah ia ucapkan, niscaya aku masih punya urusan dengan wanita itu."

Sabda beliau, "... berarti anak itu adalah anak si fulan," merupakan dalil diterimanya penetapan nisbat melalui penelitian qaif, hanya saja

931 *Al-Muwatththa'* hlm. 461.

932 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4747) dan Muslim (1496)

karena sudah saling bersumpah maka anak tidak dinisbatkan kepada yang menggauli wanita tersebut hingga hamil.

Menurut pendapat Al-Hadawiyah dan madzhab Hanafi: tidak dibenarkan penetapan nasab melalui penelitian qaaif. Hukum anak yang dipersengketaan adalah milik kedua suami, atau milik kedua laki-laki yang membelinya, atau milik kedua orang yang berkongsi. Al-Hadawiyah memiliki perincian pendapat yang makruf tentang dua orang suami dalam kitab *Al-Furu'* dan menta'wil hadits Mujazziz di atas. Mereka katakan hadits ini bukan hadits *taqriri*, karena Usamah sudah dikenal dinasabkan kepada Zaid. Hanya saja orang-orang kafir saat itu mencurigai status Usamah sebagai anak Zaid karena perbedaan warna kulit. *Qiyafah* merupakan hukum yang berlaku pada zaman jahiliyah dan hukum ini dihapus setelah datangnya agama Islam dan tidak adanya pengingkaran dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap pernyataan Mujazziz tidak termasuk *taqrir* dari beliau. Adapun gembiranya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pernyataan Mujazziz menguatkan posisi Usamah sebagai anak Zaid dan membantah tuduhan orang-orang yang mencurigai nasab Usamah. Oleh karena itu hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah untuk membolehkan penetapan nasab melalui pernyataan qaif.

Saya katakan, "Tidak dapat disangkal kalau jawaban ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang pernah mengingkari pernyataan qaif dan melarang penisbatan nasab melalui pernyataan qaaif, sebagaimana pengingkaran beliau terhadap orang kafir yang pergi ke gereja. Tentu hal ini tidak dapat dijadikan sebagai dalil, bahkan dalil tersebut merupakan argumentasi untuk pendapat yang berseberangan, yakni sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kisah li'an yang telah Anda dengar. Dan hal ini juga dipraktekkan oleh *Shahabat* setelah beliau meninggal. Penetapan nasab dengan cara demikian menunjukkan tidak adanya pengingkaran dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda beliau, "*Anak adalah milik si empunya tilam.*"⁹³³ Hal ini jika diketahui si pemilik tilam dan hukum ini sudah diketahui secara pasti.

933 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2053) dan Muslim (1457)

Adapun penetapan nasab melalui penelitian qaif dilakukan jika tidak diketahui siapa pemilik tilam.

Kemudian bagi yang mengatakan boleh menetapkan nasab melalui penelitian qaif berpendapat bahwa cukup satu qaif saja yang menelitinya. Ada juga yang berpendapat harus ada dua orang qaif. Akan tetapi hadits diatas menunjukkan bahwa satu qaif saja sudah cukup.

-o0o-

KITAB AL-ITQ' (MEMERDEKAKAN BUDAK)

Al-'Itqu artinya merdeka. Dikatakan 'ataqa 'itqan (dengan mengkasrahkan atau menfathahkan huruf 'ain) 'atiiq 'aatiqun. Dalam kitab *An-Najm Al-Wahhab* tercantum: al-'itqu adalah membebaskan kepemilikan atas seorang manusia demi mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Sunnah hukumnya memerdekakan hamba dan di dalam kafarah hukumnya wajib. Syariat Islam telah memberikan dorongan yang kuat untuk membebaskan hamba sahaya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*:

فَكُ رَقَبَةٍ ۝۱۳

"(yaitu) melepaskan budak dari perbudakan" (QS. Al-Balad: 13)

Tafsir ayat ini adalah memerdekakan seorang hamba dan banyak hadits lain yang mencantumkan tentang keutamaan memerdekakan seorang hamba.

١٣٢٢. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا أُمَّيٍّ مُسْلِمَةٍ أُعْتِقَتْ أَوْ مُسْلِمًا امْتَلَقَتْ اللَّهُ يَكْفِي عُضْوًا مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ. فَتَقَفْ عَلَيْهِ.

1322. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Muslim mana saja yang memerdekakan seorang muslim maka Allah akan membebaskan anggota badannya dari api neraka sebanyak anggota badan hamba yang ia merdekakan." (Muttafaq Alaih)*⁹³⁴

934 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2517) dan Muslim (1547)

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Muslim mana saja yang memerdekakan seorang muslim maka Allah akan menjauhkan setiap anggota badannya dari api neraka sebanyak anggota badan hamba yang ia merdekakan." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim (Al-Bukhari mencantumkan kelanjutan hadits ini):

.... حَتَّىٰ فَرَجَهُ بِفَرَجِهِ.

"...bahkan kemaluannya dengan kemaluan hamba tersebut."

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila orang yang memerdekakan dan yang dimerdekakan beragama Islam maka mereka berdua akan dibebaskan dari siksaan api neraka. Sabda beliau, "*akan membebaskan*" menunjukkan bahwa sebelumnya orang ini berhak masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu beragama Islam merupakan syarat terbebasnya orang tersebut dari api neraka. Jadi, apabila yang memerdekakan adalah bukan orang Islam, maka orang tersebut tidak akan terbebas dari api neraka. Adapun maksud sebuah pernyataan: tidak ada *qurbah*⁹³⁵ untuk orang kafir, bukan berarti tidak sah jika mereka memerdekakan hamba, memberi hibah, sedekah dan lain-lain. Maksudnya amalan *qurbahnya* tetap sah dan berlaku, akan tetapi tidak bernilai pahala dan tidak dapat membebaskan diri pelakunya dari siksaan neraka. Karena hadits hanya mengkhususkan dengan memerdekakan hamba yang muslim saja, maka hal ini menunjukkan bahwa keutamaannya juga tidak akan didapatkan kecuali dengan memerdekakan hamba yang muslim. Walaupun memerdekakan hamba yang kafir juga memiliki keutamaan tersendiri, hanya saja tidak menyamai pahala dan keutamaan memerdekakan hamba yang muslim.

Dalam riwayat Muslim tercantum dengan kata *irbun* (mengkasrahur huruf hamzah dan mensukunkan huruf ra') sebagai pengganti kata '*adhwun*. Hadits ini juga menunjukkan bahwa memerdekakan seorang

935 Segala perbuatan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.-pent.

hamba yang memiliki anggota badannya sempurna lebih utama daripada memerdekakan seorang hamba yang anggota badannya tidak sempurna. Seperti hamba yang sudah dikebiri atau ada anggota badannya yang buntung. Demikian juga semakin mahal harga hamba tersebut maka semakin besar pula keutamaannya dan yang laki-laki lebih utama dari pada yang perempuan sebagaimana yang tertera dalam hadits berikut.

1323. Dalam riwayat At-Tirmidzi yang ia shahihkan dari Abu Umamah tercantum, "Dan laki-laki muslim mana saja yang memerdekakan dua orang wanita muslimah maka kedua wanita itu merupakan pembebas dirinya dari api neraka."⁹³⁶

Penjelasan Kalimat

"Dalam riwayat At-Tirmidzi yang ia shahihkan dari Abu Umaamah tercantum, "Dan laki-laki muslim mana saja yang memerdekakan dua orang wanita muslimah maka mereka berdua merupakan pembebas dirinya dari api neraka." (Memerdekakan seorang hamba perempuan pahalanya setengah memerdekakan hambalaki-laki). Seorang laki-laki apabila memerdekakan seorang hamba perempuan berarti ia telah membebaskan setengah dirinya dari api neraka dan apabila seorang wanita memerdekakan seorang hamba perempuan berarti ia telah membebaskan dirinya dari api neraka. Hal ini dapat difahami dari makna tersirat yang terkandung di dalam hadits tersebut. Adapun dalil yang tersurat sebagaimana yang tercantum dalam hadits berikut:

1324. Dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Ka'ab bin Murrah tercantum, "Dan wanita muslimah mana saja yang memerdekakan satu orang

936 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1547)

wanita muslimah maka wanita itu merupakan pembebas dirinya dari api neraka."⁹³⁷

Penjelasan Kalimat

"Dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Ka'ab bin Murrah tercantum, "Dan wanita muslimah mana saja yang memerdekakan satu orang wanita muslimah maka wanita itu merupakan pembebas dirinya dari api neraka." (Mereka yang berpendapat: memerdekakan hamba laki-laki lebih utama dari pada memerdekakan hamba perempuan berdalilkan dengan hadits ini dan hadits sebelumnya. Hal ini disebabkan nilai dan manfaat seorang hamba laki-laki lebih banyak dan tidak didapati pada diri seorang hamba perempuan). Contohnya: seperti dalam keperkasaan, persaksian, jihad, dalam pengadilan dan perkara lainnya yang khusus hanya dapat dilakukan oleh seorang laki-laki, baik secara syar'i maupun secara 'urfi. Alasan lain, terkadang setelah dimerdekakan, seorang hamba perempuan malah terlantar tidak ada yang berminat dengan dirinya. Berbeda halnya dengan hamba laki-laki yang dimerdekakan. Sekelompok lain berpendapat bahwa hamba perempuan lebih utama untuk dimerdekakan ketimbang hamba laki-laki. Alasannya apabila hamba tersebut melahirkan maka status anaknya tersebut adalah merdeka, baik status suaminya adalah seorang hamba ataupun seorang yang merdeka.

Sabda beliau dalam riwayat lain:

....حَتَّىٰ فَرَّجَهُ بِفَرَجِهِ.

"...bahkan kemaluannya dengan kemaluan hamba tersebut."

Menurut Ibnul Arabi ada kendala pada riwayat ini. Ia berkata, "Kemaksiatan yang berkenaan dengan kemaluan adalah zina yang merupakan salah satu dari dosa-dosa besar dan dosa besar tidak akan terhapus kecuali dengan bertaubat. Kecuali jika dikatakan bahwa apabila pahala memerdekakan hamba ditimbang dengan dosa berbuat zina maka pahala memerdekakan hamba itu lebih besar. Namun bukan berarti hal itu dapat menghapus dosa zina, membunuh atau lari pada hari pertempuran.

Faedah

Di dalam kitab *An-Najm Al-Wahhaj* tercantum bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerdekakan sebanyak enam puluh tiga orang hamba. Bilangan ini sama dengan bilangan umur beliau. Lantas penulis menyebutkan namanya satu persatu. Aisyah Radhiyallahu Anha juga memerdekakan sebanyak enam puluh tujuh orang hamba dan ia tutup umur pada usia 67 tahun. Abu Bakar juga banyak memerdekakan hamba, demikian juga dengan Al-Abbas yang memerdekakan sebanyak 70 orang hamba. Berita ini diriwayatkan oleh Al-Hakim.⁹³⁸ Utsman memerdekakan hamba sekitar dua puluh orang, Hakim bin Hazam memerdekakan seratus orang hamba yang diberi kalung perak. Abdullah bin Umar memerdekakan seribu orang hamba, umrah seribu kali, haji enam puluh kali, mewaqafkan seribu ekor kuda untuk jihad di jalan Allah dan Dzul Kula'i Al-Humairi memerdekakan sebanyak delapan ribu orang dalam satu hari. Dan Abdurrahmaan bin Auf memerdekakan tiga puluh ribu orang hamba.

١٣٢٥. وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ. قُلْتُ: فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَعْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَنْفُسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1325. Dan dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang amalan yang paling baik. Lalu beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Kemudian aku bertanya lagi, "Hamba yang bagaimana yang paling baik untuk dimerdekakan?" Beliau menjawab, "Hamba yang paling mahal harganya dan paling berharga bagi pemiliknya." (Muttafaq Alaih)⁹³⁹

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang amalan yang paling baik.

938 Al-Mustadrak (III/363).

939 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2518) dan Muslim (84)

Lalu beliau menjawab, "Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya." Kemudian aku bertanya lagi: "Hamba yang bagaimana yang paling baik untuk dimerdekakan?" Beliau menjawab, "Hamba yang paling mahal harganya (diriwayatkan dengan dua versi: dengan huruf 'ain dan huruf ghain), dan paling berharga bagi pemiliknya." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa jihad adalah amalan baik yang paling utama setelah iman. Pada *Kitab Shalat* telah disinggung bahwa amalan terbaik secara mutlak adalah shalat pada awal waktu. Telah disinggung juga bagaimana cara mengkompromikan semua hadits-hadits tersebut.

Hadits di atas menunjukkan bahwa hamba yang harganya mahal lebih utama dari pada hamba yang lebih murah harganya. An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Mungkin maksudnya adalah *-Allahu a'lam-* bagi yang ingin memerdekakan seorang hamba. Adapun apabila seseorang memiliki uang seribu dirham dan ia ingin membeli seorang hamba untuk dimerdekakan lantas ia mendapatkan seorang hamba yang harganya mahal yang mana harganya sebanding dengan harga dua orang hamba maka memerdekakan dua orang hamba lebih utama dari pada memerdekakan satu orang hamba walaupun harganya sebanding. Berbeda halnya dengan binatang qurban. Satu ekor hewan kurban yang besar dan gemuk lebih utama dari pada dua ekor hewan kurban dengan harga yang sama. Perbedaannya terletak pada tujuan utama dalam memerdekakan hamba yaitu untuk membebaskan manusia sebanyak mungkin dari perbudakan, sementara tujuan utama dari hewan kurban adalah untuk mencari daging yang terbaik.

Kaidah di atas tidak dapat diterapkan pada semua kasus. Karena masing-masing hamba berbeda dalam penilaian. Contohnya: jika seorang hamba memiliki posisi yang kuat dalam bidang ilmu dan amal serta sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin maka memerdekakannya lebih baik dari pada memerdekakan sekelompok hamba yang tidak memiliki posisi hamba yang pertama. Jadi kriteria terbaik itu dinilai dari besar kecilnya manfaat hamba tersebut.

Sabda beliau "*dan paling berharga bagi pemiliknya,*" yakni hamba yang paling mereka sukai, dan ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,



لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai." (QS. Ali Imran: 92)

1326. Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa memerdekakan bagian kepemilikannya pada seorang hamba (yang dimiliki beberapa orang) dan ia memiliki uang sebanyak harga bagian hamba (yang masih dimiliki teman kongsinya), lalu diperkirakan harga (bagian tersebut) dan ia bayarkan kepada teman kongsinya, berarti ia telah memerdekakan seorang hamba. Akan tetapi jika tidak, maka yang merdeka hanya sebatas bagian yang ia merdekakan saja." (Muttafaq Alaih)⁹⁴⁰

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa memerdekakan bagian kepemilikannya pada seorang hamba (yang dimiliki beberapa orang) dan ia memiliki uang sebanyak harga bagian hamba (yang masih dimiliki teman kongsinya), lalu diperkirakan harga (bagian tersebut) dan ia bayarkan kepada teman kongsinya, berarti ia telah memerdekakan seorang hamba. Akan tetapi jika tidak, (yakni apabila hartanya tidak mencapai harga si hamba) maka yang merdeka hanya sebatas bagian yang ia merdekakan saja." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.)

940 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2502) dan Muslim (1501)

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa bagi siapa yang berkongsi dalam memiliki seorang hamba dan ingin memerdekakan bagiannya, jika ia dalam keadaan lapang maka ia harus memerdekakan bahagian yang dimiliki rekan kongsiannya itu setelah menetapkan perkiraan harga. Jika ia tidak memiliki uang untuk memerdekakan bagian yang dimiliki rekan kongsiannya, berarti yang telah merdeka dari hamba tersebut hanya sebatas bagian yang ia merdekakan saja.

Secara tekstual, hadits ini menunjukkan bahwa sahnya memerdekakan hamba walaupun hanya sebagian saja. Hanya saja ada perselisihan di kalangan ulama tentang lafadh hadits tersebut. Ibnu Wadhdhah berkata, "kalimat ini⁹⁴¹ bukan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab kalimat ini diriwayatkan oleh Ayyub dari Nafi' ia berkata, "Jika tidak maka yang dimerdekakan hanya sebatas bahagian yang ia merdekakan saja." Perawi hadits ini memisahkan kalimat ini dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak menjadikannya termasuk ucapan Nabi. Ayyub pernah berkata, "Aku tidak tahu apakah kalimat ini termasuk hadits ataukah ucapan Nafi'."

Ulama lain berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Malik, Ubaidillah Al-Umari dan mereka berdua menjadikan kalimat tersebut termasuk sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. 'Iyaadh berkata, "Apa yang dikatakan Malik dan Ubaidillah Al-Umari lebih kuat dan mereka berdua telah meriwayatkannya dengan baik. Menurut para imam hadits, Malik dan Ubaidillah lebih kuat dalam periwayatan dari Nafi' ketimbang Ayyub, dan ternyata dalam hal ini Ayyub juga masih ragu sebagaimana yang telah kita singgung. Para imam hadits telah merajihkan bahwa riwayat yang ada tambahan kalimat ini benar dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Asy-Syafi'i berkata, "Aku yakin bahwa seorang alim dalam ilmu hadits tidak akan ragu bahwa Malik lebih hafal dengan hadits Nafi' dari pada Ayyub. Sebab Malik lama belajar dengan Nafi'. Bahkan walaupun kekuatan hafalan mereka sama, tetapi yang satu ragu dan yang satu yakin maka yang yakin lebih kuat dari pada yang ragu."

941 Yakni kalimat "Jika tidak, maka yang dimerdekakan hanya sebatas bahagian yang ia merdekakan saja."

Tentang perkara ini para ulama memiliki beberapa pendapat dan pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang cocok dengan isi hadits ini, yakni seorang hamba tidak akan merdeka kecuali jika orang yang ingin memerdekakannya membayar harga bagian yang dimiliki oleh rekan kongsinya. Demikian pendapat yang masyhur dari Malik, madzhab Zhahiri dan pendapat Asy-Syafi'i. Al-Hadawiyah dan lain-lain berkata, "Si hamba sudah dianggap merdeka secara sempurna, walaupun orang yang memiliki bagian yang sudah dimerdekakan tidak memiliki uang untuk memerdekakan sebagian lagi. Caranya, rekan kongsinya mempekerjakan si hamba hingga bahagian miliknya lunas. Hal ini berdasarkan hadits berikut:

١٣٢٧. وَاهُمَا: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَإِلَّا قَوْمَ عَلَيْهِ، وَاسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْقُوقٍ عَلَيْهِ. وَقِيلَ: إِنَّ السَّعَايَةَ مُدْرَجَةٌ فِي الْخَبَرِ.

1327. Masih diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, "...kecuali apabila diperkirakan berapa harga bagian yang belum dimerdekakan lalu si hamba disuruh untuk berusaha melunasi harga yang belum dimerdekakan tersebut dengan harga yang tidak memberatkan."⁹⁴² Dikatakan: kalimat disuruh untuk berusaha" adalah ucapan perawi yang tersisip di dalam hadits.

Tafsir Hadits

Zhahir hadits menunjukkan, apabila rekan kongsi tidak memiliki uang untuk membebaskan bagian yang belum terbebaskan maka si hamba diperintahkan bekerja untuk melunasi perkiraan harga bahagian yang belum terbebaskan tersebut.

Pendapat ini dibantah dengan argumen bahwa kalimat "si hamba disuruh untuk berusaha" bukan dari perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi itu merupakan ucapan perawi yang tersisipkan ke dalam matan hadits sebagaimana yang telah disinggung penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar).

942 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2492) dan Muslim (1502)

Ibnul Arabi berkata, "Para ulama sepakat bahwa lafazh *istis'aa* (si hamba disuruh untuk berusaha) bukan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kalimat itu adalah ucapan Qatadah perawi hadits ini. Al-Isma'ili juga berkata bahwa kalimat tersebut adalah ucapan Qatadah yang tersisipkan dalam periwayatan Hamam. Bahkan Ibnul Mundzir dan Al-Khaththabi berani memastikan bahwa kalimat tersebut adalah fatwa dari Qatadah.

Pernyataan yang mengatakan kalimat tersebut adalah kalimat sisipan, dibantah dengan alasan: Al-Bukhari dan Muslim sepakat bahwa hadits tersebut sanadnya marfu' dan derajat keshahihannya berada pada posisi yang tertinggi. Kalimat tersebut juga tercantum dalam hadits Sa'id bin Abi Urubah dari Qatadah. Abu Urubah adalah orang yang paling mengetahui tentang hadits Qatadah. Ia lebih lama bermulazamah dengan Qatadah dan lebih banyak mengambil hadits dari Qatadah dari pada Hammam dan murid Qatadah lainnya. Walau Hisyam dan Syu'bah lebih kuat hafalannya dari pada Sa'id, hanya saja masa mulazamahnya dengan Qatadah lebih lama dari pada mereka berdua. Oleh karena itu apa yang diriwayatkan oleh Hisyam dan Syu'bah tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh Sa'id, hanya saja matan yang mereka berdua riwayatkan itu lebih pendek dari pada riwayat Sa'id.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa hadits riwayat Sa'id itu memiliki 'illah karena di akhir usianya, Sa'id mengalami kekacauan hafalan maka pendapat ini tertolak sebab hadits Sa'id yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim adalah periwayatan sebelum Sa'id mengalami kekacauan hafalan. Yaitu yang diriwayatkan oleh Yazid bin Zurai' dari Sa'id sebelum hafalannya kacau. Kemudian sanad yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui Jarir bin Hazim menunjukkan bahwa tambahan kalimat tersebut tidak hanya dari jalur riwayat Sa'id saja. Lantas Al-Bukhari juga memberi isyarat bahwa ada jalur sanad lain yang menguatkan sanad Sa'id dan Jarir. Al-Bukhari berkata, "Syu'bah meriwayatkan hadits ini dengan singkat." Seakan-akan Al-Bukhari memberi jawaban terhadap pertanyaan: Bagaimana mungkin Syu'bah perawi yang paling hafal dari hadits Qatadah tidak meriwayatkan Lafazh *istis'aa* (yang menyuruh si hamba untuk berusaha)? Jawab: Hal ini tidak menjauhkan derajat Lafazh tersebut menjadi dha'if, sebab

Syuhbah hanya meriwayatkan secara ringkas, tidak mencantumkan matannya secara lengkap. Matan yang dihafal orang banyak tentu lebih kuat daripada yang dihafal satu orang.

Dari sini jelaslah kekeliruan Ibnu Arabi yang mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa kalimat *"si hamba diperintah untuk berusaha"* bukanlah dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Tafsir Hadits

Setelah masalah ini dipaparkan maka tahulah Anda adanya perselisihan pendapat di kalangan para ulama hadits tentang tambahan kalimat tersebut apakah dari Nabi ataukah tidak. Namun pada asalnya sebuah hadits tidak dapat dikatakan *mudraj* (tersisip ucapan lain selain sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) kecuali ada dalil yang membuktikan hal itu. Sebaliknya bukti-bukti menunjukkan bahwa kalimat tersebut benar dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab hadits yang bersanad marfu' pada asalnya tidak dapat dikatakan *mudraj*. Tetapi masalahnya tambahan tersebut bertentangan dengan riwayat yang mencantumkan: *"... jika tidak, maka yang merdeka hanya sebatas bagian yang ia merdekakan saja."* Cara mengkompromikan kedua hadits tersebut adalah sebagai berikut:

- I. Makna sabda beliau: *"... jika tidak, maka yang merdeka hanya sebatas bagian yang ia merdekakan saja"* adalah memerdekakan bagian yang ia miliki saja. Adapun bagian rekan kongsinya dapat dimerdekakan dengan cara menyuruh si hamba untuk berusaha mencari uang demi menebus bagian yang belum merdeka. Jika si hamba sudah melunasi tebusan tersebut maka lengkaplah kemerdekaannya si hamba. Jadi posisi si hamba saat itu seperti hamba *mukaatab*. Ini pendapat yang dipegang oleh Imam Al-Bukhari *Rahimahullah*. Dari sabda beliau, *"...dengan harga yang tidak memberatkan"* dapat diketahui bahwa apa yang dilakukan si hamba berdasarkan pilihannya sendiri. Apabila dalam perkara ini si hamba dipaksa untuk berusaha mencari uang guna menebus bahagian yang belum merdeka, tentunya akan memberatkan si hamba (dan bertentangan dengan isi hadits-pent). Sedangkan menurut jumhur ulama, hamba *mukaatib* tidak boleh dipaksa dan tidak wajib baginya untuk memerdekakan

dirinya. Demikian juga halnya untuk hamba yang masih merdeka sebagiannya saja (ia boleh memerdekakan dirinya secara sempurna tetapi tidak wajib.-pent).

Cara pengkompromian kedua hadits ini disetujui oleh Al-Baihaqi dan ia berkata, "Dengan demikian tidak ada lagi pertentangan di antara kedua hadits ini." Namun apabila si hamba lebih memilih untuk tidak melunasi bagian yang belum merdeka maka statusnya masih sebagai seorang hamba. Demikian juga halnya dengan hadits Abul Mulaih dari ayahnya bahwasanya seorang laki-laki memerdekakan bagiannya yang ada pada seorang hamba yang dimiliki beberapa orang. Kemudian ia mengemukakan niatnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "*Tidak ada sekutu bagi Allah.*"⁹⁴³ Dalam riwayat lain disebutkan: beliau membolehkan untuk memerdekakan bagian tersebut. Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad yang kuat.⁹⁴⁴ Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang hasan dari hadits Samurah bahwasanya seorang laki-laki memerdekakan bagiannya yang ada pada seorang hamba yang dimiliki oleh beberapa orang. Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Berarti hamba tersebut merdeka secara keseluruhan, sebab tiada sekutu bagi Allah.*" Dengan metode yang telah disebutkan di atas maka hilanglah semua pertentangan yang ada di antara hadits-hadits tersebut.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur Malqam dari ayahnya bahwasanya seorang laki-laki memerdekakan bagiannya yang ada pada seorang hamba yang dimiliki oleh beberapa orang. Akan tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membolehkannya. Sanad hadits ini hasan.⁹⁴⁵ Jawabannya: beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membolehkannya karena hamba tersebut dalam keadaan yang sulit. Hal ini dapat dibuktikan dari hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Ibnu Umar dengan Lafazh,

943 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3933)

944 An-Nasa'i dalam *Kitab Al-Kubra* (III/186).

945 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abu Dawud* (3948)

مَنْ أَعْتَقَ عَبْدًا وَلَهُ فِيهِ شُرَكَاءُ وَلَهُ وَفَاءٌ فَهُوَ حُرٌّ وَيَضْمَنُ نَصَبَ شُرَكَائِهِ
بَقِيْمَةٍ لِمَا أَسَاءَ إِلَيْهِمْ فِي مُشَارَكَتِهِمْ وَلَيْسَ عَلَى الْعَبْدِ شَيْءٌ.

"Barangsiapa yang memerdekakan bagiannya pada seorang hamba yang dimiliki oleh beberapa orang, jika ia melunasi seluruhnya maka hamba tersebut dianggap sudah merdeka dan dialah yang menanggung dan melunasi bahagian yang masih dimiliki rekan kongsinya, sementara si hamba tidak menanggung apapun."

- II. Cara pengkompromian yang kedua yaitu: maksud dari *istis'aa* adalah si hamba terus melayani tuannya yang memiliki bagian yang belum dimerdekakan. Dan makna dari kalimat: "... dengan harga yang tidak memberatkan" yakni si tuan tidak boleh membebani hambanya dengan suatu pekerjaan yang tidak sanggup ia kerjakan dan itu melebihi bagian yang ia miliki. Dikatakan bahwa pengkompromian seperti ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari seorang laki-laki yang berasal dari Bani Udzrah bahwasanya salah seorang mereka memerdekakan seorang hamba yang ia miliki. Kemudian ketika ia hendak meninggal, ia tidak memiliki harta lain selain hamba itu. Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerdekakan sepertiganya saja dan menyuruh hamba tersebut berusaha menebus 2/3 yang belum merdeka.⁹⁴⁶

Saya katakan, "Menurut pendapat yang memegang cara pengkompromian jenis kedua ini maka si hamba diperintahkan untuk berkhidmat kepada tuannya sebatas 2/3 kepemilikan tuannya saja, karena status hambanya hanya tinggal 2/3.

Penjelasan untuk mengkompromikan hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut: yang dimaksud dengan sabda beliau, "...tidak ada sekutu bagi Allah" ialah apabila pemilik yang belum memerdekakan bagiannya adalah orang kaya. Seolah-olah hamba tersebut dimiliki oleh dua pemilik. Oleh karena itu jika si pemiliknya orang kaya maka ia harus memerdekakan bagian yang ia miliki. Sementara maksud hadits *istis'aa* ialah apabila si hamba mampu melakukannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "...

dengan harga yang tidak memberatkan." Adapun hadits: "...jika tidak maka yang merdeka hanya sebatas bagian yang dimerdekakan saja" maksudnya apabila si pemiliknya adalah seorang yang fakir atau si hamba tidak mampu menebus bagian yang tinggal.

Ketahuilah bahwa seluruh penjelasan ini berkenaan dengan seorang hamba yang berada di bawah kepemilikan beberapa orang. Namun apabila hamba itu hanya berada di bawah kepemilikan satu orang, lalu tuannya memerdekakan sebagiannya saja maka jumhur ulama berpendapat bahwa hamba itu sudah dianggap merdeka secara penuh.

Menurut pendapat Abu Hanifah dan madzhab Zhahiriyyah, yang merdeka hanya bagian yang dimerdekakan saja dan demikian juga halnya dengan pendapat Thawus dan Hammad. Argumentasi kelompok pertama adalah hadits Abul Mulaih dan lain-lain serta pengkiasan terhadap kemerdekaan yang tidak penuh. Jika hamba tersebut menjadi milik rekan kongsi secara penuh tentunya akan lebih baik jika dimerdekakan secara penuh. Argumentasi kelompok lain adalah memerdekakan sebagian akan memudahkan rekan kongsinya. Jadi, jika hamba tersebut berada di bawah kepemilikan rekan kongsinya secara utuh tentu tidak akan memudahkan rekan kongsinya tersebut. Dengan demikian tidak perlu melakukan kias dan suatu hal yang tidak diragukan lagi bahwa ini adalah pendapat yang bertentangan dengan nas syar'i.

١٣٢٨. رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا بَحْرِي وَلَدٌ وَالِدُهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مُسْلِمًا كَمَا فِيعْتَدُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1328. Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Seorang anak tidak akan mampu membalas budi ayahnya kecuali apabila ayahnya adalah seorang hamba lalu ia beli lantas ia merdekakan." (HR. Muslim)⁹⁴⁷

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila si anak membeli orang

tuanya yang masih berstatus hamba sahaya, tidak langsung dapat dikatakan orang tuanya tersebut merdeka. Setelah membelinya, ia harus memerdekakannya, barulah orang tuanya itu dikatakan merdeka. Demikianlah pendapat madzhab Zhahiriyah. Menurut pendapat jumhur ulama, jika si anak membeli orang tuanya maka secara otomatis orang tuanya sudah dikatakan merdeka. Adapun lafazh, "lantas ia merdekakan" maksudnya pembelian tersebut adalah sebab orang tuanya merdeka. Dengan demikian pembelian tersebut secara majaz disebut memerdekakan. Memang benar bahwa asal dari setiap lafazh bermakna hakiki. Tetapi untuk lafazh ini, ada dalil yang menyebabkan maknanya menjadi majaz, yaitu hadits Samurah berikut. Hadits di atas juga menunjukkan kaitan merdeka dengan kepemilikan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Status merdeka disebut sebagai balas budi terhadap si ayah karena kemerdekaan adalah sesuatu yang paling berharga yang diberikan seseorang untuk melepaskan dirinya dari perbudakan. Sehingga ia memiliki hak-hak orang merdeka seperti perwalian, peradilan, persaksian yang sudah menjadi kesepakatan para ulama. Hadits ini juga merupakan nas dalam memerdekakan seorang ayah dan untuk seorang ibu melalui hukum qiyas. Demikianlah pendapat para ulama selain Dawud Azh-Zhahiri.

١٣٢٩. وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مُحْرَمٍ، فَهُوَ حُرٌّ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْأَرْبَعَةُ. وَرَجَّحَ جَمْعُ مِنَ الْحَقَائِقِ أَنَّهُ مُؤَقَّفٌ.

1329. Dandari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memiliki seorang hamba dari kalangan mahramnya maka otomatis hamba tersebut merdeka." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah. Sekelompok ulama penghafal hadits merajihkan bahwa hadits ini adalah mauquf)⁹⁴⁸

948 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3949)

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memiliki seorang hamba dari kalangan mahramnya maka otomatis hamba tersebut merdeka." Hadits riwayat Ahmad dan imam yang empat. Sekelompok ulama penghafal hadits merajihkan bahwa hadits ini adalah mauquf. Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad marfu' dari riwayat Hammad⁹⁴⁹ dan dengan sanad mauquf dari riwayat Sa'id dan berkata, "Sa'id lebih kuat hafalannya dari pada Hammaad. Dengan demikian sanad yang mauquf lebih kuat dari pada sanad yang marfu'. Abu Dawud juga meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah bahwasanya Umar bin Khaththab pernah berkata, "Barangsiapa memiliki seorang hamba..." hadits.⁹⁵⁰ Sanad ini mauquf kepada Umar Radhiyallahu Anhu. Abu Dawud berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini selain Hammad dan ia pun masih ragu dengan riwayat tersebut." Ibnu Madini berkata, "Hadits ini mungkar." Al-Bukhari berkata, "Hadits ini tidak shahih." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari jalur Dhamrah dari Ats-Tsauri dari Abdullah bin Dinaar dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma.⁹⁵¹ An-Nasa'i berkomentar, "Hadits ini mungkar."

At-Tirmidzi berkata, "Sanad Dhamrah tidak dapat menguatkan sanad hadits ini dan menurut pakar hadits, ada kekeliruan dalam periwayatan hadits ini."

Ath-Thabrani berkata, "Dhamrah keliru dalam sanad ini, dan sanad yang mahfuzh adalah sanad hadits: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menjual wala' dan hibah." Al-Hakim juga menolak sanad ini dan berkata, "Diriwayatkan melalui jalur Dhamrah dua hadits dengan satu sanad." Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hazm, Abdul Haq dan Ibnu Qaththan dan mereka berkata, "Walau hanya Dhamrah yang meriwayatkannya namun hal itu tidak mempengaruhi keshahihan hadits. Sebab ia seorang rawi yang tsiqah bahkan tidak ada seorang Syam pun yang menyamai ketsiqahannya."

949 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3951),(3952)

950 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abu Dawud (3950)

951 At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini setelah menyebutkan hadits Samurah yang lalu, lantas berkata, "Sanad Dhamrah tidak dapat menguatkan sanad hadits ini dan menurut pakar hadits: ada kekeliruan dalam periwayatan hadits ini.

Saya katakan, "Sanad hadits ini dimarfu'kan oleh seorang yang tsiqah, jika ada jalur lain yang mencantumkan dengan sanad mursal maka hal itu tidak berpengaruh terhadap hadits tersebut sebagaimana yang telah kita jelaskan."

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa barangsiapa memiliki hamba sahaya yang berstatus mahram baginya maka secara otomatis hamba tersebut merdeka. Seperti ayah, kakek dan terus ke atas, anak, cucu dan terus ke bawah, saudara, keponakan dan paman. Adapun anak-anak paman tidak termasuk (karena tidak termasuk mahram-pent). Pendapat ini yang dipegang oleh Al-Hadawiyah dan Madzhab Hanafi berdalilkan dengan hadits yang tercantum di atas.

Asy-Syafi'i berpendapat bahwasanya hukum ini tidak berlaku kecuali terhadap ayah dan anak. Hal ini berdasarkan nas pada hadits pertama yang mencantumkan tentang ayah. Kemudian hukum tersebut diqiaskan kepada si anak. Beliau mengqiaskan hukum ayah kepada anak karena menurut beliau hadits di atas tidak shahih. Kemudian Malik mengqiaskan hukum ayah tersebut kepada saudara laki-laki dan saudara perempuan. Menurut pendapat Dawud Azh-Zhahiri, hanya dengan dibeli saja si ayah belum dikatakan merdeka, berdasarkan zhahir dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang lalu yakni, "*hingga ia beli dan memerdekakannya*." Oleh karena itu, tidak ada seorang hamba pun yang berubah statusnya menjadi merdeka kecuali setelah dimerdekakan. Demikian menurut Dawud Azh-Zhahiri.

Sebagaimana yang Anda ketahui bahwa hadits ini dishahihkan oleh para imam dan tentunya berlaku untuk diamalkan. Makna zhahir hadits ini, dengan membeli berarti sudah merubah statusnya menjadi seorang yang merdeka dan kalimat hadits, "*kemudian ia memerdekakan*" menunjukkan makna majazi sebagaimana yang telah disebutkan oleh jumhur ulama. Dengan demikian, tidak ada lagi hujjah bagi Dawud.

١٣٣٠. وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا أَعْتَقَ سِتَّةَ مَمْلُوكِينَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُمْ، فَدَعَا بِهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَزَّاهُمْ أَثَلَاثًا، ثُمَّ أَقْرَعَ بَيْنَهُمْ، فَأَعْتَقَ اثْنَيْنِ، وَأَرَقَّ أَرْبَعَةً، وَقَالَ لَهُ قَوْلًا شَدِيدًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

1330. Dan dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma bahwa ketika seorang lelaki sedang sekarat, ia memerdekakan hamba miliknya sebanyak 6 orang. Sementara ia tidak memiliki harta apapun selain hamba-hamba tersebut. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil semua hamba tersebut dan membaginya menjadi tiga kelompok lalu mengundinya. Hasilnya: dua orang dimerdekakan dan empat orang lagi tetap menjadi hamba. Lantas beliau bersabda kepada orang tadi dengan perkataan yang cukup keras. (HR. Muslim)⁹⁵²

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Imran bin Hushain Radhiyallahu Anhuma bahwa ketika seorang lelaki sedang sekarat, ia memerdekakan hamba miliknya sebanyak 6 orang. Sementara ia tidak memiliki harta apapun selain hamba-hamba tersebut. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil semua hamba tersebut dan membaginya menjadi tiga kelompok lalu mengundinya. Hasilnya: dua orang dimerdekakan dan empat orang lagi tetap menjadi hamba. Lantas beliau bersabda kepada orang tadi dengan perkataan yang cukup keras," yakni sebagaimana yang tercantum dalam riwayat An-Nasa'i dan Abu Dawud, sabda Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَوْ شَهِدْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُدْفَنَ لَمْ يُدْفَنَ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ.

"Seandainya aku menyaksikan sebelum ia dikebumikan, niscaya ia tidak akan dikuburkan di pekuburan kaum muslimin."⁹⁵³ (HR. Muslim)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa hukum memberikan infak ketika

952 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1668)

953 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3960)

sedang sakit sama posisinya seperti hukum berwasiat yang tidak boleh dilakukan lebih dari $\frac{1}{3}$ harta. Demikian pendapat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Hanya saja mereka berselisih pendapat tentang perkara apakah $\frac{1}{3}$ tidak diambil dari jumlah hamba ataukah melalui perkiraan harga total dari seluruh hamba tersebut? Malik berkata, "Yang menjadi standar perhitungan adalah perkiraan harga seluruh hamba. Jika hamba tersebut berjumlah enam orang maka yang diambil adalah $\frac{1}{3}$ dari harga total semua hamba, walaupun dengan harga tersebut hanya dapat memerdekakan dua orang hamba atau kurang dari itu atau lebih dari dua orang. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dijadikan standar perhitungan adalah jumlah hamba tersebut tanpa perlu memperkirakan harga seluruh hamba. Dengan demikian jika jumlah hambanya sebanyak enam orang maka $\frac{1}{3}$ dari enam orang adalah dua orang. Lantas yang di merdekakan sesuai dengan hasil undian.

Pendapat ini tidak disetujui oleh Al-Hadawiyah dan Abu Hanifah. Mereka berpendapat bahwa masing-masing hamba mendapat kemerdekaan sebanyak $\frac{1}{3}$ bahagian. Lantas masing-masing berusaha menebus $\frac{2}{3}$ bahagian lagi dan diberikan kepada ahli waris si mayit. Mereka katakan hadits ini termasuk khabar ahad yang menyelisihi kaidah ushul. Sebab tuan pemilik mereka telah memerdekakan semua mereka. seandainya si pemilik hamba tersebut memiliki harta yang lain tentunya status semua hambanya sudah merdeka menurut kesepakatan para ulama. Berarti, apabila si pemilik tidak memiliki harta tentu boleh dikatakan masing-masing hamba berhak merdeka sebanyak $\frac{1}{3}$ bagian. Kelompok ini mengatkan bahwa hadits ini menyimpang dari ushul syar'i. Bagaimana mungkin hadits ini menyimpang dari kaidah dasar syar'i? Seandainya alasan mereka karena hal itu dapat memudharatkan hak orang lain lantas bukankah cara yang mereka tempuh itu justru memudharatkan hak ahli waris? Contoh lain yang sama dengan kasus ini misalnya: apabila seorang hamba berwasiat agar seluruh hartanya diinfakkan, tentu tidak boleh mengeluarkan lebih dari $\frac{1}{3}$ jika diizinkan oleh ahli warisnya. Kemudian dalam membagikan harta kepada orang-orang yang mendapat waris, ditentukan dengan cara mengundi.

yang memerdekakan." (HR. Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana hadits yang telah lalu)⁹⁵⁵

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya wala' itu milik orang yang memerdekakan." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana hadits yang telah lalu, (yakni pada kisah penjual seorang sahabiyah yang bernama Barirah dan sudah cukup penjelasannya). Kata *innamaa* menunjukkan suatu batasan, yakni menetapkan wala' bagi orang yang bersangkutan serta menafikan wala' untuk selain orang tersebut. Hadits ini juga menjadi dalil bahwa tidak ada wala' dalam Islam. Hanya saja pendapat ini tidak disetujui oleh Al-Hadawiyah dan Madzhab Hanafi.

١٣٣٣. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَاءُ لِحِمَّةٍ كُلِّحِمَةِ النَّسَبِ، لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ. رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ بِغَيْرِ هَذَا اللَّفْظِ.

1333. Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Hubungan karena wala' sama seperti jalinan hubungan karena keturunan, tidak dapat dibeli dan dihadiahkan." (HR. Asy-Syafi'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim⁹⁵⁶ dan asalnya dari riwayat Al-Bukhari dan Muslim dengan Lafazh lain)⁹⁵⁷

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Hubungan karena wala'

955 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (456), Muslim (1504)

956 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (7157)

957 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2535) dan Muslim (1506) dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dengan Lafazh: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menjual dan menghibahkan wala'.

sama seperti luhmah (di dalam kamus tercantum kata luhmah dengan mendahmmahkan atau menfathahkan huruf lam, artinya hubungan nasab dan kain) seperti hubungan nasab tidak dapat dibeli dan dihadiahkan." Hadits riwayat Asy-Syafi'i dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim dan asalnya dari riwayat Al-Bukhari dan Muslim dengan Lafazh lain (maksudnya di dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim tercantum dengan Lafazh: Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menjual atau menghibahkan wala'). Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma dan Muslim juga meriwayatkan melalui jalur ini. Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan."⁹⁵⁸

Persamaan antara wala' dan nasab dalam perkara warisan, diibaratkan seperti hubungan antara benang tenun dan kain hingga menjadi satu kesatuan. Demikian yang disebutkan dalam Kitab An-Nihayah.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tidak sahnya menjual dan menghibahkan wala'. Sebab wala' merupakan perkara yang abstrak seperti halnya nasab yang tidak mungkin dipindah-pindahkan, seperti status ayah, saudara yang tidak mungkin dipindahkan ke orang lain. Pada zaman jahiliyah wala' dapat diperjual-belikan hingga akhirnya syariat Islam melarang jual beli tersebut. Demikian pendapat jumhur ulama. Diriwayatkan dari sebagian salaf, bolehnya menjual wala' dan sebagian lain berpendapat bolehnya menghibahkannya. Sepertinya mereka belum mengetahui hadits larangan ini. Atau mungkin mereka berpendapat bahwa larangan ini hukumnya makruh. Tentunya kesimpulan makruh menyelisihi hukum asal dari sebuah larangan.

BAB MUDABBAR, MUKATAB DAN UMMU WALAD

Mudabbar dalam bentuk isim maf'ul yaitu hamba yang akan dimerdekakan jika pemiliknya meninggal. Dinamakan mudabbar karena pemiliknya melakukan *dabbara* (mempertimbangkan) urusan dunia dan akhiratnya. Adapun urusan dunianya: ia masih mendapatkan pelayanan

dari si hamba, dan urusan akhiratnya: dengan memerdekakan seorang hamba, ia akan mendapatkan ganjaran pahala.

Al-Mukatab dalam bentuk *isim maf'ul* yakni seorang hamba yang menjadi objek *kitabah*. Hakikat dari *kitabah* adalah memerdekakan seorang hamba dengan syarat si hamba memberikan sejumlah uang tebusan kepada pemiliknya atau kepada orang yang bersangkutan. Bagi yang berpendapat bahwa seorang hamba tidak mempunyai hak kepemilikan mengklaim bahwa perkara ini bertentangan dengan hukum qiyas.

Ummu walad telah disinggung definisinya dalam kitab jual-beli.

1334. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa seorang lelaki Anshar berencana akan memerdekakan seorang hamba miliknya setelah ia meninggal nanti, hanya saja ia tidak memiliki harta selain hamba itu. Kemudian perkara itu dilaporkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas beliau bersabda, "Siapa yang mau membelinya dariku?" Maka, hamba itupun dibeli oleh Nu'aim bin Abdullah dengan harga 800 dirham." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim.⁹⁵⁹ Dalam Lafazh Al-Bukhari tercantum: "...tetapi ia masih membutuhkan hamba itu." Dalam riwayat An-Nasa'i tercantum: "...ia mempunyai hutang maka hamba itupun dijual dengan harga 800 dirham lalu uang tersebut diberikan kepadanya dan beliau bersabda, "Lunasi dahulu hutangmu."⁹⁶⁰

959 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2141) dan Muslim (998)

960 An-Nasa'i dalam Kitab Sunan Al-Kubra (III/192).

Penjelasan Kalimat

"Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa seorang lelaki Anshar (nama lelaki ini telah dicantumkan dalam riwayat Muslim dan telah dicantumkan namanya dalam kitab jual-beli yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i. Nama hamba tersebut adalah Abu Ya'qub). Berencana akan memerdekakan seorang hamba miliknya (yang bernama Ya'qub⁹⁶¹ sebagaimana yang tercantum dalam riwayat Muslim). setelah ia meninggal nanti, hanya saja ia tidak memiliki harta selain hamba itu. Kemudian perkara itu dilaporkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lantas beliau bersabda, "Siapa yang mau membelinya dariku?" Maka hamba itupun dibeli oleh Nu'aim bin Abdullah dengan harga 800 dirham." Hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim. Dalam Lafazh Al-Bukhari tercantum: "...tetapi ia masih membutuhkan hamba itu." Dalam riwayat An-Nasa'i tercantum: "...ia mempunyai hutang maka hamba itupun dijual dengan harga 800 dirham lalu uang tersebut diberikan kepadanya dan beliau bersabda, "Lunasi dahulu hutangmu."

Tafsir Hadits

Hadits ini membuktikan bahwa syariat membolehkan melakukan *tadbiir* (mengkaitkan kemerdekaan seorang hamba setelah si pemilik meninggal). Para ulama telah sepakat bahwa perkara ini disyariatkan di dalam Islam. Para ulama bersilang pendapat apakah hamba tersebut tidak termasuk dalam 1/3 harta yang boleh diwasiatkan, ataukah termasuk dari 1/3 harta tersebut? Jumhur ulama berpendapat bahwa hamba tersebut termasuk dalam 1/3 harta. Sekelompok ulama dan madzhab Zhahiriyah berpendapat bahwa hamba tersebut tidak termasuk dalam 1/3 harta yang boleh diwasiatkan. Jumhur ulama mengqiyaskan masalah ini dengan perkara wasiat, dengan alasan keduanya merupakan harta yang dikeluarkan setelah meninggal. Jumhur ulama juga berdalil dengan hadits Ibnu Umar Radhiyallahu Anhumah bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mudabbar termasuk dalam hitungan 1/3 harta."⁹⁶²

961 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (3957)

962 Hadits palsu, *Dha'if Al-Jaami'* (5918)

Pendapat ini dibantah dengan alasan bahwa para imam hadits sudah memastikan kedha'ifan dan kemungkarannya hadits tersebut dan sanadnya yang marfu' adalah sanad yang batil. Sebenarnya ucapan tersebut adalah ucapan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* sebagaimana yang disinyalir oleh Al-Baihaqi. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Abu Qilabah dengan sanad yang mursal: bahwasanya seorang laki-laki telah memerdekakan hamba setelah ia meninggal. Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengkatagorikan hamba tersebut termasuk dalam 1/3 harta yang boleh diwasiatkan. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dengan sanad yang mauquf.⁹⁶³

Sebagian ulama lain ada yang mengqiyaskan perkara ini dengan perkara hibah, yaitu harta yang dikeluarkan di saat pemiliknya masih hidup.

Pendapat dua kelompok pertama dan kedua lebih kuat karena dikuatkan dengan pengqiyasan terhadap hadits mursal dan mauquf. Kemudian pengqiyasan hukumnya terhadap perkara wasiat lebih dekat dari pada perkara hibah.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya menjual hamba *mudabbar* untuk memenuhi kebutuhan nafkah atau untuk melunasi hutangnya. Sekelompok ulama berpendapat bahwa hamba *mudabbar* mutlak tidak boleh dijual-belian berdalilkan dengan firman Allah *Ta'ala*:

أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴿١﴾

"Penuhilah aqad-aqad itu." (QS. Al-Maidah: 1)

Namun pendapat ini dibantah bahwa hukum yang tercantum dalam ayat dikhususkan dengan hadits yang tertera di atas. Imam Asy-Syafi'i, Ahmad dan ulama lain membolehkan jual-beli hamba *mudabbar* secara mutlak berdalilkan dengan hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu* dan mengqiyaskannya dengan perkara wasiat. Yaitu, orang yang berwasiat boleh menjual apa yang telah ia wasiatkan baik ketika ia terdesak oleh sebuah kebutuhan ataupun tidak. Mereka katakan bahwa hadits tersebut tidak membatasi apakah orang tersebut menjualnya karena butuh atau karena darurat. Karena kisah tersebut mencantumkan salah

963 Hadits riwayat Al-Baihaqi (X/314).

satu jenis perdagangan yang dibolehkan dan pengqiaskannya terhadap wasiat menunjukkan bolehnya menjual hamba *mudabbar* secara mutlak. Pendapat yang kuat adalah pendapat pertama.

١٣٣٥. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُكَاتَبُ عَبْدٌ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ مَّكَاتِبِهِ دِرْهَمٌ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ وَأَصْلُهُ عِنْدَ أَحْمَدَ، وَالثَّلَاثَةُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1335. Dan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhum dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Seorang mukatab tetap berstatus hamba sahaya walaupun pelunasannya masih tinggal satu dirham." (HR. Abu Dawud dengan sanad yang hasan dan asalnya dalam riwayat Ahmad dan imam yang empat serta dishahihkan oleh Al-Hakim)⁹⁶⁴

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhum dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Seorang mukaatab tetap berstatus hambasahaya walaupun pelunasannya masih tinggal satu dirham." Hadits riwayat Abu Dawud dengan sanad yang hasan dan asalnya dalam riwayat Ahmad dan imam yang empat serta dishahihkan oleh Al-Hakim." Hadits ini diriwayatkan dari berbagai sanad dan tidak ada satu sanadpun yang shahih. Asy-Syafi'i berkomentar tentang hadits Amr bin Syu'aib, "Tidak mengetahui ada orang lain yang meriwayatkan hadits ini selain Amr bin Syu'aib dan tidak ada satu pun dari kalangan ulama yang menshahihkan hadits ini." Demikian juga halnya dengan pendapat para mufti lainnya.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa jika seorang hamba *mukatab* tidak mampu melunasi tebusannya maka status dan hukumnya masih tetap sebagai seorang hamba. Demikian pendapat jumhur ulama seperti Al-Hadawiyah, Madzhab Hanafi, Madzhab Asy-Syafi'i dan Madzhab Maliki.

Dalam masalah ini ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang hamba *mukaatabah* sudah disebut merdeka jika ia telah melunasi harga yang telah ditetapkan kepadanya. Masih diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa si hamba tersebut dimerdekakan sesuai dengan persentasi harga yang telah ia lunaskan. Dalilnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari jalur 'Ikrimah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يُودَى الْمُكَاتَبُ بِحِصَّةٍ مَا أَدَّى دِيَةَ الْحُرِّ وَمَا بَقِيَ دِيَةَ عَبْدٍ.

"Diyat seorang hamba mukatab sesuai dengan persentasi kemerdekaannya dan selebihnya seperti diyat seorang hamba."⁹⁶⁵

Al-Baihaqi berkata, "Sebagaimana berita yang sampai kepadaku bahwa Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Aku pernah menanyakan hadits ini kepada Al-Bukhari. Lalu ia menjawab, "Sebagian orang meriwayatkan hadits ini dari Ayyub dari Ikrimah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad yang mursal. Dan diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang marfu' dan mauquf."⁹⁶⁶

Saya katakan, "Berita ini ada asalnya dari hadits yang shahih, tetapi bertentangan dengan hadits yang tertera dalam kitab. Jumhur ulama berdalilkan dengan hadits ini walaupun sanad-sanad hadits ini tidak ada yang bersih dari cacat. Tetapi hadits ini dikuatkan oleh pendapat para *Shahabat* dengan dalih bersikap hati-hati terhadap hak si pemilik hamba. Oleh karena itu, si hamba tetap di bawah kepemilikannya kecuali ia merelakan bagian yang belum dilunasi hambanya. Pendapat terkuat adalah pendapat jumhur ulama.

١٣٣٦. وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
عَلَيْدٍ وَسَلَامٍ: إِذَا كَانَ (الرَّحْمَنُ) حُرًّا، وَكَانَ عَبْدًا، فَدَى
فَلْيُخْتَبَرِ مِنْهُ. (رواه الخمسة وصححه الشيخان).

965 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (4824)

966 Al-Baihaqi (X/325).

1336. Dan dari Ummu Salamah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Apabila salah seorang kalian ada memiliki seorang mukatab yang masih bersamanya dan dalam proses pelunasan maka hendaklah dia berhijab dari mukaatab tersebut." (HR. Ahmad dan Al-Arba'ah serta dishahihkan oleh At-Tirmidzi)⁹⁶⁷

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan dalil untuk dua permasalahan:

1. Apabila seorang mukatab memiliki uang yang dapat melunasi harga yang telah ditetapkan tuannya maka hukumnya berubah menjadi seorang yang merdeka. Oleh karena itu, jika tuannya seorang wanita maka tuannya wajib berhijab di hadapan hamba mukatib tersebut, walaupun uang tersebut belum diserahkan kepada tuannya itu. Hadits ini bertentangan dengan hadits Amr bin Syu'aib. Asy-Syaafi'i mengkompromikan kedua hadits ini dan berkata, "Hadits ini khusus untuk isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mereka harus berhijab di hadapan mukatab yang telah memiliki uang untuk melunasi harga yang telah ditetapkan, walaupun uangnya belum diserahkan kepada mereka. Sebagaimana beliau menyuruh Saudah jangan sampai terlihat oleh Ibnu Zam'ah, padahal beliau bersabda,

الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ.

"Anak milik si empunya firasy (isteri)."⁹⁶⁸

Saya katakan, "Anda juga dapat mengkompromikan kedua hadits ini dengan cara: hadits Amr bin Syu'aib berlaku jika si hamba mukatab belum mampu melunasi semua harganya, walaupun yang tersisa hanya satu dirham saja. Sementara hadits Ummu Salamah berlaku untuk hamba yang sudah memiliki semua uang yang akan digunakan untuk melunasi harganya, walaupun belum diserahkan kepada tuannya.

Adapun hadits Ummu Salamah yang isinya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya:

967 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if At-Tirmidzi (1261)

968 (صحيح) Hadits ini shahih, telah disebutkan takhrijnya.

إِذَا كَاتَبْتَ إِحْدَاكُنَّ عَبْدَهَا فَلْيَرْهَا مَا بَقِيَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْكِتَابَةِ. فَإِذَا قَاضَاهَا فَلَا تُكَلِّمُهُ إِلَّا مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ.

"Apabila salah seorang di antara kalian melakukan kitabah terhadap hambanya maka perhatikan berapa sisa yang akan dilunaskan. Jika ternyata hambanya telah melunasinya maka janganlah ia berbicara dengan hamba tersebut kecuali dari balik tabir." Hadits ini adalah hadits dha'if, dengan demikian tidak sebanding dengan hadits bab.

2. Hadits ini juga mengandung makna bahwa seorang hamba boleh melihat tuannya walaupun tuannya itu seorang wanita, selama ia bukan seorang hamba mukatab yang memiliki uang untuk melunasi harganya. Hukum ini tercantum secara tekstual di dalam firman Allah Ta'ala:

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴿٣١﴾

"Atau budak- budak yang mereka miliki," (QS. An-Nuur: 31) dan juga firman Allah dalam surat Al-Ahzab.

Demikian, sebagaimana sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Fathimah yang sedang menutupi kepalanya dengan kain. Jika ia menutup kepala terlihat kaki dan jika ia tutup kaki terlihat kepala. Sabda beliau, "Tidak wajib bagimu untuk berhijab karena ia adalah ayahmu dan hambamu."

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu.⁹⁶⁹

Abdurrazaq meriwayatkan dari Mujahid ia berkata, "Para hamba dibolehkan masuk ke rumah isteri-isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang memiliki mereka. Dalam Kitab Taisir Al-Bayan karya Al-Auza'i tertera bahwa Asy-Syafi'i dengan terang membolehkan seorang hamba laki-laki melihat tuannya yang perempuan. Kitab tersebut menjelaskan bahwa pendapat ini bertentangan dengan pendapat sebagian ulama bermadzhab Asy-Syafi'i. Lantas ia membantah pendapat tersebut. Hanya saja apa yang disebutkan dalam Kitab Taisir Al-Bayan berbeda

969 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4106)

dengan apa yang kami cantumkan pada hadits yang akan datang. Bisa jadi pendapat itu memang pendapat Asy-Syafi'i.

Mayoritas ulama salaf dan Asy-Syafi'i berpendapat bolehnya seorang hamba melihat tuannya yang perempuan.

Al-Hadawiyah dan Madzhab Hanafi berpendapat bahwa seorang hamba tidak boleh melihat tuannya yang perempuan seperti layaknya seorang yang bukan mahram. Hal ini terbukti jika si hamba itu merdeka ia boleh menikahi tuannya tersebut. Mereka membantah pendapat yang pertama bahwa mafhum dari hadits tersebut tidak boleh diamalkan. Adapun maksud firman Allah Ta'ala,

مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ...

"Budak- budak yang mereka miliki," (QS. An-Nuur: 31) adalah hamba-hamba perempuan yang dimiliki oleh wanita-wanita merdeka. Ayat ini menyebutkannya secara khusus untuk menghilangkan kesan adanya perbedaan hukum dengan wanita-wanita merdeka lainnya yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala:

أَوْ نِسَائِهِنَّ ...

"Atau wanita-wanita islam. "(QS. An-nuur: 31) Sebab hamba sahaya perempuan berbeda statusnya dengan wanita-wanita lain.

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini adalah pendapat yang lemah dan terlalu dibuat-buat. Jadi, kebenaranlah yang layak untuk diikuti.

١٣٣٧. وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُؤَدَّى الْمُكَاتَبُ بِقَدْرِ مَا عَتَقَ مِنْهُ دِيَةَ الْحُرِّ، وَبِقَدْرِ مَا رَقَّ مِنْهُ دِيَةُ الْعَبْدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتَّيَمِيُّ.

1337. Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Diyat mukaatab diberikan sesuai dengan persentase kemerdekaannya dikalikan dengan diyat orang yang merdeka dan juga disesuaikan menurut persentase kehambaan dikalikan

dengan diyat seorang hamba." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i.⁹⁷⁰

Penjelasan Kalimat

Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Diyat mukaatab diberikan sesuai dengan persentase kemerdekaannya dikalikan dengan diyat orang yang merdeka dan juga disesuaikan menurut persentase kehambaan dikalikan dengan diyat seorang hamba." Hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i (sebagian syarah hadits ini ada yang tidak tercantum di dalam naskah).

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang hamba mukatab memiliki status hukum yang sama dengan seorang yang merdeka sesuai dengan persentasi harga yang telah ia lunasi. Jika ia membunuh maka diyat seorang merdeka dikalikan dengan persentasi harga yang telah ia lunaskan. Demikian juga halnya dengan hukuman had dan hukuman-hukuman lainnya. Demikian menurut pendapat Al-Hadawiyah. Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu dan Syuraih berpendapat bahwa seorang hamba mukatab dianggap sudah merdeka apabila ia telah menyerahkan sebagian harganya. Ada juga riwayat dari Ali yang berpendapat sama dengan pendapat Al-Hadawiyah.

Bagi kelompok yang berpendapat bahwa hukum-hukum tidak dapat di kurangi maka selama ia belum melunasi harga tersebut berarti statusnya masih tetap sebagai seorang hamba. Mereka berdalilkan dengan hadits Umar bin Khaththaab Radhiyallahu Anhu, "Seorang mukatab masih berstatus hamba walaupun tersisa hanya satu dirham saja." Hadits ini hadits mauquf. Ibnu Qani' meriwayatkannya dengan sanad yang marfu' dan ia menyebutkan bahwa sanadnya terputus. Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkannya melalui jalur Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.⁹⁷¹ Akan tetapi Asy-Syafi'i berkomentar, "Setahuku tidak ada seorang ulama hadits pun yang menshahihkan hadits ini."

970 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4581)

971 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4582)

Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i telah meriwayatkan dari hadits Ali Radhiyallahu Anhu dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu' yang isinya:

المُكَاتَبُ يُعْتَقُ بِقَدْرِ مَا أَدَّى وَيَرِثُ وَيُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ بِقَدْرِ مَا عُتِقَ.

"Hamba mukatab dimerdekakan dan mendapat warisan sesuai dengan persentase harga yang telah ia lunasi dan ia juga menjalani hukuman sesuai dengan persentase bagian yang telah dimerdekakan."⁹⁷²

Hadits ini tidak memiliki cacat dan menguatkan hadits yang tercantum dalam kitab ini. Boleh jadi kedua hadits tersebut hanya berbeda dalam Lafazh. Perkara ini telah kita jelaskan pada pembahasan yang lalu dan telah dijelaskan mana pendapat yang paling kuat.

١٣٣٨. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ - أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا بَعَثَهُ الْبَيْضَاءُ، وَبَعَثَهُ الْبَيْضَاءُ: دِينَارًا، وَلَا دِينَارًا، وَلَا شَيْئًا، إِلَّا بَعَثَهُ الْبَيْضَاءُ، وَبَعَثَهُ الْبَيْضَاءُ: وَأَرْضًا، حَتَّى يَكُونَ رِثَةً، وَرِثَةُ الْبَيْضَاءِ: رِثَةُ الْبَيْضَاءِ.»

1338. Dan dari Amr bin Al-Harits saudara lelaki Juwairiyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anhu, ia berkata: "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, beliau tidak meninggalkan dirham, dinar, hamba sahaya dan suatu apapun kecuali hanya seekor bighal putih, senjata dan sebidang tanah yang telah beliau sedekahkan." (HR. Al-Bukhari)⁹⁷³

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Amr bin Al-Harits (ia bernama Amr bin Al-Harits bin Abi Dhirar. Ia terhitung di dalam kumpulan penduduk Kufah. Perawi yang meriwayatkan darinya seperti Abu Wa'il Syaqq bin Salamah dan lain-lain. Demikian yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Kitab At-Taqrīb). Saudara lelaki Juwairiyah Ummul Mukminin Radhiyallahu Anhu

972 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4582)

973 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2739)

berkata: “Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, beliau tidak ada meninggalkan dirham, dinar, hamba sahaya dan suatu apapun kecuali hanya seekor beghal putih, sebilah senjata dan sebidang tanah yang telah beliau sedekahkan.” Hadits riwayat Al-Bukhari.)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berambisi untuk meraih benda-benda dunia dan semua imitasinya. Hatinya bersih tidak disibukkan oleh urusan dunia. Beliau menghabiskan waktunya untuk menyampaikan segala sesuatu yang telah diperintahkan Allah kepadanya, beribadah dan menyibukkan diri untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan perkara-perkara yang Dia ridhai.

Sabdanya, “Tidak ada hamba laki-laki maupun perempuan” telah kita singgung bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerdekakan sebanyak enam puluh tiga hamba. Dan ketika beliau wafat tidak seorang pun yang tersisa dari hamba yang ia miliki. Adapun sebidang tanah yang telah beliau sedekahkan adalah sebagaimana yang dikatakan Abu Dawud, “Kebun kurma Bani Nadhir ialah kebun yang khusus di berikan Allah untuk dirinya, firman Allah Ta’ala:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ ... ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai’) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda)” (QS. Al-Hasyr: 7)

Itupun sebagian besarnya beliau bagi-bagikan kepada para muhajirin. Sehingga yang tersisa hanyalah sebidang tanah yang ada di tangan bani Fathimah dan itu juga telah beliau sedekahkan.⁹⁷⁴

Dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Ibnu Syihaab diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki tiga bidang tanah: di daerah Bani Nadhir, Khaibar dan Fadk. Adapun tanah beliau yang ada di daerah Bani Nadhir beliau waqafkan untuk wakil beliau di sana. Tanah beliau yang ada di daerah Fadk beliau waqafkan untuk ibnu sabil dan tanah beliau yang ada di daerah Khaibar beliau bagi-bagikan

974 (صحیح) Sanadnya shahih, Shahih Abi Dawud (3004)

kepada kaum muslimin dan salah satu bagian beliau tetapkan untuk memenuhi nafkah isteri-isteri beliau dan sisanya diberikan kepada orang-orang Muhajirin yang miskin.

١٣٣٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا أَمَةٍ وَلَدَتْ مِنْ سَيِّدِهَا، فَهِيَ حُرَّةٌ بَعْدَ مَوْتِهِ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ، وَالْحَاكِمُ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ.

1339. Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumma, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Hamba wanita mana saja yang melahirkan anak dari hasil hubungan dengan tuannya maka secara otomatis akan merdeka setelah tuannya itu meninggal." (HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim dengan sanad yang dha'if. Sekelompok ulama merajihkan bahwa perkataan ini adalah ucapan Umar)⁹⁷⁵

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Hamba wanita mana saja yang melahirkan anak dari hasil hubungan dengan tuannya maka secara otomatis akan merdeka setelah tuannya itu meninggal." Hadits riwayat Ibnu Majah dan Al-Hakim dengan sanad yang dha'if. (Sebab di dalam sanadnya terdapat Al-Husain Abdullah Al-Haasyimi perawi yang sangat dha'if). Sekelompok ulama merajihkan bahwa perkataan ini adalah ucapan Umar.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa Ummu walad statusnya berubah menjadi seorang merdeka setelah tuannya meninggal dunia. Kesimpulan ini juga diambil dari hadits sebelumnya, dimana beliau bersabda, "... dan tidak juga seorang hamba perempuan..." sebab ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat beliau meninggalkan seorang hamba perempuan Mariyah Al-Qibthiyah Radhiyallahu Anha ibunya Ibrahim putra Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia meninggal pada zaman kekhalifahan Umar Radhiyallahu Anhu. Ini menunjukkan bahwa status

975 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Ibnu Majah (2562)

Mariyah Al-Qibthiyah Radhiyallahu Anha berubah merdeka dengan wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Karena ada kaitannya dengan hukum ini maka penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) menyebutkan hadits tersebut. Adapun hukum-hukum yang berkaitan tentang ummu walad telah dijelaskan secara panjang lebar dalam kitab jual-beli.

١٣٤٠. وَعَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ غَارِمًا فِي نَفْسِهِ، أَوْ مُكَاتِبًا فِي رَقَبَتِهِ، أَظَلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1340. Dan dari Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa membantu mujahid fi sabilillah atau melunasi hutang yang masih ditanggung keluarga yang ditinggalkannya atau melunaskan mukaatab yang masih belum terlunasi maka Allah akan memberinya naungan pada hari tidak ada naungan selain naungan Allah." (HR. Ahmad dishahihkan oleh Al-Hakim)⁹⁷⁶

Penjelasan Kalimat

"Dan dari Sahl bin Hunaif Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Barangsiapa membantu mujahid fi sabilillah atau melunasi hutang yang masih ditanggung keluarga yang ditinggalkannya (gharim artinya seorang yang bertanggung jawab untuk melunasi hutang. Demikian yang tertera di dalam Kitab An-Nihaayah) atau melunaskan mukaatab yang masih belum terlunasi maka Allah akan memberinya naungan pada hari tidak ada naungan selain naungan Allah." Hadits riwayat Ahmad dishahihkan oleh Al-Hakim.)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya pahala orang yang memberi bantuannya kepada orang-orang yang tersebut di dalam hadits. Penulis

976 Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (5447)

(Al-Hafizh Ibnu Hajar) mencantumkan hadits ini karena ada kaitannya dengan masalah mukatab.

Allah Ta'ala berfirman tentang hal ini,

فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَءَاتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ... ﴿٣٣﴾

"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. (QS. An-Nuur: 33)

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda tentang ayat ini, "Al-mukatab mendapat diskon 25% (dari harganya)."

An-Nasa'i berkata, "Sanad yang benar adalah mauquf." Al-Hakim berkomentar tentang sanad yang marfu', "Sanadnya shahih."

Tafsir firman Allah Ta'ala:

وَفِي الرِّقَابِ

"dan (memerdekakan) hamba sahaya," (QS. Al-Baqarah: 177 dan At-Taubah: 60) adalah menolong mukatab untuk melunasi harga yang telah ditentukan tuannya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain, dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu bahwasanya ia berkata, "Allah Ta'ala memerintahkan si pemilik hamba mukatab untuk memberi diskon sebanyak 25% dari harganya." Hanya saja, ini adalah pelajaran yang mengandung pahala yang diberikan Allah Ta'ala bukan berupa kewajiban.

KITAB AL-JAMI'

J*aami'* yaitu yang merangkum masalah-masalah adab, akhlak, kebaikan, hubungan silaturahmi, zuhud, wara', dzikir dan doa.

1. BAB ETIKA

1341. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: apabila engkau bertemu dengannya hendaklah engkau memberikan salam kepadanya, apabila ia mengundangmu hendaklah engkau penuhi undangannya, apabila ia meminta nasihat kepadamu hendaklah engkau menasehatinya, apabila ia bersin lalu mengucapkan alhamdulillah hendaklah engkau mendoakannya, apabila ia sakit hendaklah engkau menjenguknya, dan apabila ia mati hendaklah engkau mengiring jenazahnya." (HR. Muslim)*⁹⁷⁷

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam:

977 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2162)

- 1) Apabila engkau bertemu dengannya hendaklah engkau memberikan salam kepadanya.
- 2) Apabila ia mengundangmu hendaklah engkau penuhi undangannya.
- 3) Apabila ia meminta nasehat kepadamu hendaklah engkau menasehatinya.
- 4) Apabila ia bersin lalu mengucapkan alhamdulillah hendaklah engkau mendoakannya.
- 5) Apabila ia sakit hendaklah engkau menjenguknya.
- 6) Dan apabila ia mati hendaklah engkau iringi jenazahnya. (Hadits riwayat Muslim.)

Dalam Hadits riwayat Muslim yang lain: ada lima dan yang tidak tercantum adalah apabila ia meminta nasehat kepadamu hendaklah engkau menasehatinya.

Tafsir Hadits

Hadits ini mencantumkan hak seorang muslim terhadap muslim lainnya. Yang dimaksud dengan hak disini adalah sesuatu yang tidak pantas untuk ditinggalkan dan hukumnya berbeda-beda, boleh jadi wajib atau sunnah muakkad yang hampir sederajat dengan hukum wajib. Penggunaan kata hak disini mengandung dua arti atau termasuk bab *mustarik* dalam dua makna. Sebab kata hak dipergunakan untuk makna wajib. Demikian yang disebutkan oleh Ibnul 'Arabi.

1. Mengucapkan salam ketika bertemu

Berdasarkan sabda beliau, *"Apabila engkau bertemu dengannya hendaklah engkau memberikan salam kepadanya."*

Perintah di sini menunjukkan wajib hukumnya memulai mengucapkan salam. Hanya saja Ibnu Abdil Bar dan lain-lain menukil bahwa memulai salam hukumnya sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan bahwa perintah menyebarkan salam merupakan sebab timbulnya rasa kasih sayang.⁹⁷⁸

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim

978 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (54)

disebutkan bahwasanya sebaik-baik amalan adalah memberi makan orang lain, mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.⁹⁷⁹

Amar berkata, "Ada tiga perkara, jika ketiga perkara tersebut ada pada diri seseorang berarti keimanannya telah sempurna:

1. Sikap *inshaf* terhadap diri sendiri.
2. Menebarkan salam ke seluruh alam.
3. Berinfak di saat sulit.

Sungguh di dalam ketiga kalimat ini telah terkandung semua kebaikan.

As-Salaam adalah salah satu dari nama Allah *Ta'ala* yaitu penyelamat. Ucapan *assalaamu 'alaikum* artinya semoga Allah menyelamatkan kalian, yakni kalian di bawah penjagaan Allah. Sebagaimana dikatakan *Allahu ma'aka* artinya semoga Allah bersamamu.

Ada juga yang berpendapat *as-salaam* artinya keselamatan, yaitu semoga Allah senantiasa menyelamatkan kalian.

Ucapan salam yang paling pendek adalah *as-salaamu 'alaikum*, walaupun salam tersebut diucapkan kepada satu orang muslim saja, agar malaikat juga termasuk dalam ucapan tersebut. Kalimat yang sempurna adalah dengan menambahkan kalimat *warahmatullaahi wa barakaatuh*. Boleh juga dengan mengucapkan *as-salaamu 'alaika* dan *salaamun 'alaika* dalam bentuk tunggal dan menakirahkan kata salam. Jika ucapan salam ditujukan kepada satu orang maka wajib 'ain baginya untuk menjawab salam tersebut, dan apabila satu kelompok maka hukumnya fardhu kifayah. Sebuah hadits mengatakan:

يُجْزَى عَنْ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ

"Apabila serombongan orang berjalan, maka cukup salah seorang saja dari mereka yang memberikan salam."

Apabila sekelompok orang melintas maka cukup salah seorang saja dari mereka yang memberikan salam. Untuk kondisi seperti ini hukumnya sunnah kifayah. Ketika menjawab salam disyariatkan untuk

979 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (12) dan Muslim (39)

segera menjawabnya. Jika orang yang memberi salam tidak berada di tempat maka dibalas melalui surat atau melalui perantara utusan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَنَّهُ يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَاعِدُ عَلَى الْكَثِيرِ.

"Hendaklah orang yang berkendara memberikan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan kepada orang yang duduk dan rombongan yang sedikit kepada rombongan yang banyak."

Dari sabda beliau: hak seorang muslim terhadap muslim yang lain, menunjukkan bahwa salam yang diucapkan seorang kafir dzimmi tidak wajib untuk dijawab. Rasulullah bersabda,

لَا تَبْدُءُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ.

"Janganlah kamu lebih dahulu memberi salam kepada orang Yahudi atau Nasrani!"

Akan datang penjelasan tentang hadits ini.

Sabda beliau "jika kamu bertemu dengannya" menunjukkan bahwa salam tidak diucapkan ketika hendak berpisah. Hanya saja di dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُسَلِّمْ وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلْيَسِتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Apabila salah seorang kamu duduk (di majlisnya) maka hendaklah ia ucapkan salam dan apabila ia bangkit (dari majlisnya) maka hendaklah ia mengucapkan salam. Karena tidaklah ucapan salam yang pertama itu lebih wajib ketimbang ucapan salam yang kedua."⁹⁸⁰

Hadits ini tidak mengaitkan ucapan salam ketika bertemu. Kemudian yang dimaksud dalam hadits: jika kamu bertemu dengannya adalah, selama tidak ada yang memisahkan keduanya, seperti yang tertera di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهِ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا.

"Apabila salah seorang di antara kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila mereka dipisahkan oleh sebatang pohon atau dinding atau seongkah batu lalu ia kembali bertemu, maka hendaklah ia kembali mengucapkan salam kepadanya."⁹⁸¹

Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Dahulu shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jalan bersama dan apabila dihadapan mereka ada sebatang pohon atau tempat sampah mereka pun berpisah, sebagian ke kiri dan sebagian lagi ke kanan. Ketika mereka bertemu kembali, mereka saling mengucapkan salam.

2. Apabila ia mengundangmu hendaklah engkau penuhi undangannya.

Zahir hadits menunjukkan wajibnya memenuhi setiap undangan, terutama undangan walimah dan yang semisalnya, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama. Pendapat yang terkuat: memenuhi undangan walimah hukumnya wajib. Adapun selain undangan walimah hukumnya sunnah. Alasannya, karena adanya ancaman keras bagi yang tidak memenuhi undangan walimah sementara undangan lainnya tidak ada dalil yang memberikan ancaman.

3. Apabila ia meminta nasehat kepadamu hendaklah engkau menasehatinya

Sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hendaklah engkau menasehatinya," menunjukkan wajib hukumnya memberikan nasehat kepada orang yang meminta nasehat dan jangan malah menipunya.

Zhahir hadits menunjukkan bahwa pada dasarnya memberikan nasehat hukumnya tidak wajib kecuali jika diminta dan apabila tidak diminta maka hukumnya sunnah. Karena hal ini termasuk dalam bab seorang yang menunjukkan sebuah kebaikan.

4. Apabila ia bersin lalu mengucapkan alhamdulillah hendaklah engkau mendoakannya

Kata "Fasammithu" dengan menggunakan huruf sin dan pada hadits yang lain dengan menggunakan huruf syim. Tsa'labah berkata, "Dikatakan, sammattul 'aathis artinya saya doakan dirinya semoga

981 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (5200)

mendapatkan hidayah dan memperoleh akhlak yang lurus." Ia juga berkata, "Pada asalnya kata tersebut dengan menggunakan huruf *sin* hanya saja boleh juga menukarnya dengan huruf *syim*."

Hadits ini menunjukkan wajibnya menjawab orang bersin yang mengucapkan tahmid. Adapun kewajiban untuk bertahmid ketika bersin tidak ada tertera di dalam hadits.

An-Nawawi berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa bertahmid ketika bersin hukumnya adalah mustahab. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* mencantumkan tata cara bertahmid, tata cara bertasmit dan jawaban atas ucapan tasmit tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan: "alhamdu-lillah," dan hendaklah saudara atau temannya menjawabnya dengan ucapan: "yarhamukallah," jika temannya tersebut mengatakan "yarhamulkallah" maka hendaklah ia menjawabnya dengan ucapan "yahdikumullahu wa yushlihu baalakum."⁹⁸²

Dalam riwayat Abu Dawud dan lain-lain dengan sanad yang shahih terdapat tambahan yang tidak terdapat pada hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Pada hadits riwayat Abu Dawud ini tertera bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَلْيَقُلْ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ وَيَقُولُ هُوَ يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah mengucapkan: "alhamdulillah 'ala kulli haal," dan hendaklah saudara atau temannya menjawabnya dengan ucapan: "yarhamukallah" maka hendaklah ia menjawabnya dengan ucapan: "yahdikumullahu wa yushlihu baalakum."⁹⁸³

982 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6224)

983 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (5033)

Makna *baalakum* adalah keadaanmu. Jawaban yang tercantum dalam hadits ini merupakan pendapat jumhur ulama.

Ulama Kufah mengatakan bahwa Lafazh jawaban adalah *yaghfirullaahu lana walakum*. Mereka berdalilkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Adabul Mufrad* dengan Lafazh jawaban: *yaghfirullaahu lana walakum*.⁹⁸⁴

Ada juga yang berpendapat: boleh memilih Lafazh mana yang disukai. Dan ada yang mengatakan kedua Lafazh tersebut digabung menjadi satu kalimat.

Madzhab Zhahiriyyah dan Ibnul 'Arabi memilih jawaban dengan Lafazh tasmit.

Jawaban ini wajib diucapkan bagi setiap yang mendengarnya berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ
يَرْحَمُكَ اللَّهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu mengucapkan tahmid maka bagi setiap muslim yang mendengarnya wajib untuk menjawabnya: *yarhamukallah*."⁹⁸⁵

Ini adalah madzhab Abu Dawud di dalam kitab *Sunan*-nya. Ibnu Abdil Bar telah meriwayatkan dari Abu Dawud dengan sanad yang shahih bahwasanya tatkala ia berada di sebuah kapal, ia mendengar seseorang di tepi pantai bersin. Kemudian Abu Dawud memberi satu dirham agar ia dapat mendatangi orang yang bersin tadi dan ia mengucapkan tasmit kepadanya. Lantas ia kembali berlayar. Kejadian itu dipertanyakan kepadanya dan ia menjawab, "Mungkin ia seorang yang memiliki doa yang makbul." Ketika penumpang-penumpang kapal itu tidur, mereka mendengar suara yang mengatakan kepada mereka bahwa Abu Dawud telah membeli surga dengan satu dirham.

984 *Adabul Mufrad* halaman 274.

985 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6226)

Bisa jadi hal itu dilakukan Abu Dawud untuk meminta doa kepada orang tersebut, walaupun ia tidak berpendapat bahwa menjawab tahmid bersin itu hukumnya wajib.

An-Nawawi berkata, "Bagi yang mendengar seseorang bersin namun tidak bertamid, disunnahkan untuk mengingatkannya agar mengucapkan tahmid sehingga ia dapat menjawabnya dengan tasmid. Karena perkara ini termasuk dalam bab nasehat dan perintah berbuat ma'ruf.

Di antara etika ketika bersin adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ahmad dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu':

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ كَفِّهِ عَلَى وَجْهِهِ وَلْيَخْفِضْ بِهَا صَوْتَهُ.

"Apabila salah seorang kalian bersin, hendaklah ia letakkan kedua telapak tangannya di wajahnya agar ia dapat meredam suaranya."⁹⁸⁶

Kemudian setelah kalimat al-hamdulillah hendaknya ia tambahkan kalimat rabbil 'aalamiin. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ. قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ الْعَالَمِينَ. فَإِذَا قَالَ: رَبِّ الْعَالَمِينَ. قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ.

"Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaknya ia mengucapkan alhamdulillah. Malaikat berkata, "Rabil 'aalamiin." Jika ia telah mengucapkan Rabil 'aalamiin maka para malaikat menjawab, "Yarhamukallah."⁹⁸⁷ Hadits ini adalah hadits dha'if.

Jika seseorang bersin berulang-ulang maka disyariatkan juga untuk mengucapkan tasmid kepadanya maksimal tiga kali, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

986 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Al-Jami' (685)

987 (ضعيف جدا) Hadits ini sangat dha'if. Dha'if Al-Jami' (595)

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَشْمِثْهُ جَلِيسُهُ فَإِنْ زَادَ عَلَى ثَلَاثٍ فَهُوَ مَرْكُومٌ وَلَا يَشْمِثُ بَعْدَ ثَلَاثٍ.

"Apabila salah seorang kalian bersin, hendaklah orang yang satu majlis dengannya mengucapkan tasymit. Jika bersinnya lebih dari tiga kali berarti orang tersebut sedang flu. Lebih dari tiga kali tidak perlu diucapkan tasymit."⁹⁸⁸

Ibnu Abi Jumrah berkata, "Hadits ini membuktikan besarnya nikmat Allah Ta'ala terhadap orang yang bersin, karena dibalik bersin terdapat kebaikan. Hadits ini juga menunjukkan betapa besar anugerah nikmat Allah kepada hamba-Nya, karena dengan bersin dapat menghilangkan hal-hal yang memudaratkan dirinya. Lalu Allah mensyariatkan untuk mengucapkan tahmid setelah bersin agar ia mendapatkan pahala. Lantas, setelah orang lain mengucapkan tasymit dan mendoakan kebaikan untuk dirinya, maka yang bersin pun mendoakan kebaikan untuk orang yang mengucapkan tasmit kepadanya. Dengan bersin seseorang dapat merasakan nikmat dan manfaat dengan keluarnya uap yang terhenti di otak. Seandainya uap tersebut tidak keluar tentu hal itu akan menimbulkan berbagai penyakit yang akut. Oleh karena itu disyariatkan mengucapkan *al-hamdulillah* sebagai rasa syukur atas nikmat bersin tersebut dan atas fungsinya organ-organ tubuh seperti semula setelah mengalami kegoncangan seperti goncangan gempa bumi.

Dari hadits di atas dapat difahami, bahwa tidak boleh mengucapkan tasymit untuk orang non muslim. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lain-lain meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang shahih dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Orang-orang Yahudi bersin di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan harapan agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawabnya dengan ucapan *yarhakumullah*, sehingga mereka dapat menjawabnya dengan ucapan *yahdikumullaahu wayushlihu baalakum*."⁹⁸⁹ Hadits ini menunjukkan apabila seorang non muslim bersin dan mengucapkan tahmid maka dijawab dengan tasymit.

988 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (5035)

989 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (5038)

5. Bila ia sakit, hendaklah engkau jenguk

Ini menunjukkan wajibnya mengunjungi seorang muslim yang sakit. Bahkan Al-Bukhari berani memastikan hukum tersebut. Ada pendapat yang mengatakan: ada kemungkinan hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jumhur ulama mengatakan hukumnya sunnah. Dan An-Nawawi menukil bahwa para ulama sepakat mengatakan tidak wajib. Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Yakni tidak wajib ain."

Dengan demikian wajib bagi seorang muslim untuk mengunjungi seorang muslim yang sedang sakit, baik ia kenal maupun tidak ia kenal, baik kerabat dekat maupun tidak. Hukum ini umum untuk semua orang sakit, kecuali sakit mata. Tetapi dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjengukku ketika aku sakit mata."⁹⁹⁰ Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad*.⁹⁹¹

Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa hukum menjenguk orang yang sakit ini sudah berlaku sejak pertama kali orang yang sakit menderita suatu penyakit. Hanya saja dalam riwayat Ibnu Majah dari hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* diriwayatkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menjenguk kecuali pada hari ketiga.⁹⁹² Namun pada hadits ini terdapat seorang perawi matruk.

Dari hadits ini juga dapat difahami, bahwa kafir dzimmi yang sakit tidak perlu dijenguk. Akan tetapi dalam sebuah hadits shahih beliau pernah menjenguk pembantunya seorang kafir dzimmi dan masuk Islam berkat jengukan beliau. Demikian juga beliau pernah menjenguk pamannya Abu Thaalib ketika pamannya itu sakit yang menyebabkan kematiannya. Pada saat itu beliau mengajaknya agar memeluk agama Islam.

6. Jika ia meninggal maka iringilah jenazahnya

Ini menunjukkan bahwa wajib hukumnya mengiringi jenazah muslim baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

990 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (3102).

991 *Adabul Mufrad* halaman 274.

992 (موضوع) Hadits palsu *Dha'if Ibnu Majah* (1495)

١٣٤٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1342. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lihatlah kepada orang yang keadaannya berada di bawahmu dan janganlah engkau melihat orang yang keadaannya di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut sehingga engkau tidak menganggap kecil nikmat Allah yang diberikan kepadamu." (Muttafaq Alaih)⁹⁹³

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lihatlah kepada orang yang keadaannya di bawahmu dan janganlah engkau melihat orang yang keadaannya di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut (kata ajdar dengan terdiri dari huruf jim, dal dan huruf ra', artinya lebih patut), sehingga engkau tidak menganggap kecil nikmat Allah yang diberikan kepadamu."

Tafsir Hadits

Hadits ini menganjurkan seorang hamba agar senantiasa mensyukuri nikmat Allah Ta'ala. Maksud orang yang di bawahmu adalah dalam urusan dunia. Seperti melihat orang yang menderita sakit, lalu ia bandingkan dengan dirinya yang masih diberi kesehatan. Ia perhatikan orang cacat seperti buta, tuli dan bisu, lalu ia lihat dirinya yang masih sempurna tidak ada satu cacat pun pada tubuhnya. Ia lihat kepada orang yang sangat cinta kepada dunia dan perhiasannya sehingga ia enggan memberikan hak-hak orang lain yang seharusnya wajib ia berikan. Dengan demikian ia mengetahui bahwa dirinya lebih baik dalam memberikan hak orang lain ketimbang orang tersebut. Ia juga mengetahui walau dirinya yang sederhana dan memiliki harta yang sedikit memiliki nilai lebih dibanding orang tersebut. Ia lihat orang yang tertimpa kefakiran dan menderita hutang selilit pinggang, sehingga

993 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6490) dan Muslim (2963)

ia mengetahui bahwa dirinya terlepas dari dua perkara tersebut dan dapat merasakan kenikmatan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada dirinya. Betapapun besar cobaan dunia, baik cobaan itu berupa kesenangan maupun kesengsaraan, tidak ada satu cobaan pun kecuali ada orang yang menderita cobaan yang lebih berat dari pada cobaan yang ia derita. Dengan demikian ia dapat menghibur dirinya dan lebih bersyukur kepada Allah karena ia tidak menderita seberat penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Dalam urusan keagamaan ia harus melihat ke atas, yaitu kepada orang yang memiliki kualitas agama yang lebih tinggi. Dengan demikian ia tahu betapa dirinya masih belum sungguh-sungguh dalam melaksanakan agamanya.

Cara memandang yang pertama akan menimbulkan rasa syukur kepada Allah *Ta'ala* dan cara memandang yang kedua dapat menimbulkan perasaan malu kepada Allah sehingga membukakan kembali pintu taubat dan penyesalan atas maksiat yang telah ia lakukan. Yang pertama menimbulkan perasaan puas terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya dan yang kedua menimbulkan perasaan malu di hadapan Allah.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian melihat seorang yang memiliki harta dan anak lebih banyak dari pada dirinya, maka lihatlah kepada orang yang ada di bawahnya."⁹⁹⁴

١٣٤٣. وَعَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1343. *Dari An-Nawas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan dosa, beliau bersabda, "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik dan kejahatan itu adalah sesuatu yang menggajjal dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya." (HR. Muslim)⁹⁹⁵*

Penjelasan Kalimat

"*Dari An-Nawas (dengan menfathahkan huruf nun, mentasydidkan huruf nun dan diikuti dengan huruf sin), bin Sam'an (dengan menfathahkan atau menkasrahkan huruf sin dan diikuti dengan huruf 'ain). Ayah Sam'an pernah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam agar beliau berkenan menikahi putrinya. Putrinya inilah yang pernah mengucapkan ta'awwudz kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Nawwas tinggal di negeri Syam dan tergolong penduduk Syam. Di dalam kitab Shahih Muslim tertera bahwa ia dinisbatkan kepada orang Anshar. Ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan dosa, beliau bersabda, "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik dan kejahatan itu adalah sesuatu yang menggajjal dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya." Hadits riwayat Muslim.*

Tafsir Hadits

An-Nawawi Rahimahullah berkata, "Para ulama mengatakan bahwa kebaikan disini dapat diartikan sebagai menghubungkan tali silaturahmi, jujur, lembut, bersikap baik, bergaul dengan cara yang baik dan dapat diartikan juga dengan ketaatan."

Iyadh berkata bahwa kebaikan itu adalah berakhlak mulia terhadap orang lain, mencintai dan menyayangi mereka, membantu dan sabar atas gangguan mereka, tidak bersikap sombong dan tidak menganiaya mereka, menghindari sikap kasar, marah dan memaafkan mereka.

Dikisahkan bahwa para ulama berselisih pendapat apakah hal itu berkaitan dengan watak atau memang suatu usaha untuk mewujudkan-nya? Pendapat yang benar adalah ada yang merupakan watak dan ada juga yang berupa usaha untuk berakhlak baik dan menjadi tauladan buat orang lain.

Asy-Syarif berkata dalam kitab *At-Ta'rifaat*, "Akhlak adalah tabi'at yang terpendam kuat sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan tidak membutuhkan dalil."

Ada yang mengatakan bahwa akhlak mulia terkumpul pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

طَلَاةُ الْوَجْهِ وَكَفُّ الْأَذَى وَبَذْلُ الْمَعْرُوفِ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Menunjukkan wajah yang berseri, menahan diri agar tidak menyinggung orang lain dan berusaha berbuat baik merupakan akhlak yang mulia."

Sabda beliau, "Sesuatu yang mengganjal dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya. Yakni terlintas dalam benakmu perasaan ragu untuk melakukan atau meninggalkannya. Hati tidak tenang karena khawatir akan mendapat celaan dari Allah *Ta'ala* atau dari orang lain. Hati tidak tenang melakukannya karena hal itu perbuatan dosa. Jika demikian, ketahuilah, bahwa sudah sepatutnya untuk meninggalkan perkara yang masih diragukan antara boleh dan tidaknya (syubhat). Yang semakna dengan perkara ini adalah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ.

"Tinggalkan apa yang engkau ragukan dan kerjakan apa yang engkau tidak ragu."⁹⁹⁶

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Al-Hasan, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini juga membuktikan bahwa Allah *Ta'ala* telah menanamkan fitrah pada diri seseorang sehingga dapat membedakan perkara yang tidak halal dan yang tercela untuk dilakukan.

وَمَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ. وَكَفُّ الْأَذَى وَبَذْلُ الْمَعْرُوفِ حُسْنُ الْخُلُقِ.

996 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2518) dan Al-Bukhari dengan sanad mu'allaq dari Hasaan bin Abi Sinaan.

بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.

1344. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menyertakan yang satunya. Sampai kalian bergabung dengan orang-orang, karena yang demikian itu dapat membuatnya bersedih." (Muttafaq Alaih, lafazh di atas adalah lafazh riwayat Muslim)⁹⁹⁷

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menyertakan yang satunya. (munaajaat adalah berbisik atau berbicara secara rahasia), sampai kalian bercampur dengan orang-orang. (Alasannya), karena yang demikian itu dapat membuatnya bersedih." (Barangsiapa membuat orang lain sedih, maka ia pasti akan mendapat perlakuan yang sama). Muttafaq Alaih, lafazh di atas adalah lafazh riwayat Muslim.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila ada tiga orang maka yang dua dilarang untuk berbisik tanpa mengikut sertakan yang ketiga. Namun apabila mereka lebih dari tiga orang maka tidak mengapa kalau yang dua berbisik, karena pada kondisi seperti ini tidak ada lagi alasan untuk tidak dibolehkannya. Yaitu akan timbul perasaan sedih karena terasing sendirian dan memberi kesan bahwa ia tidak layak untuk mendengar rahasia tersebut atau mungkin timbul pra sangka bahwa dirinyalah yang sedang dibicarakan. Jadi apabila mereka berempat maka hal-hal seperti ini dapat dihindari dan dua orang dari mereka tidak terlarang berbisik karena alasan larangannya sudah tidak ada.

Zhahir hadits ini menunjukkan bahwa hukum larangan tersebut bersifat umum, baik ketika mukim (menetap) maupun di saat musafir (dalam perjalanan). Demikianlah pendapat Ibnu Umar, Malik dan

997 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6290) dan Muslim (2184)

jumhur ulama. Sebagian mereka ada yang mengklaim bahwa hadits ini sudah mansukh, hanya saja tidak ada dalil yang membuktikan klaim tersebut.

Adapun ayat yang tertera dalam surat Al-Mujadilah adalah larangan yang ditujukan kepada orang yahudi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Humaid dan Ibnul Mundzir dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ... ﴿٨﴾

"Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia." (QS. Al-Mujadilah: 8)

Mereka berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi."

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Muqatil bin Hibban, ia berkata, "Pernah terjadi perjanjian damai antara orang Yahudi dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika ada shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang melintas, mereka duduk dan saling berbisik di antara mereka, sehingga seorang mukmin mengira bahwa mereka berencana untuk membunuhnya atau melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan. Apabila seorang mukmin melihat mereka, muncul perasaan khawatir dan melintas dari jalan lain hingga akhirnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang orang-orang Yahudi untuk berbisik-bisik. Namun orang-orang Yahudi tidak mengindahkan larangan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut hingga turunlah firman Allah Ta'ala: "Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia." (QS. Al-Mujadilah: 8)

١٣٤٥. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفْسَحُوا وَتَوَسَّعُوا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1345. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya lalu ia duduk di situ. Akan tetapi

hendaklah ia katakan: Berilah kelapangan dan berilah kelonggaran."
(Muttafaq Alaihi)⁹⁹⁸

Penjelasan Kalimat

Dalam hadits shahih riwayat Muslim tercantum dengan Lafazh: *la yuqimanna* dalam bentuk larangan yang lebih tegas. Lafazh khabar yang tertera dalam hadits yang dibawa oleh penulis adalah Lafazh khabar yang berarti larangan. Barangsiapa yang lebih dahulu menempati suatu tempat di masjid atau tempat lainnya untuk melaksanakan suatu ketaatan maka ia lebih berhak untuk menempati tempat tersebut. Bagi yang datang belakangan haram hukumnya menyuruhnya bangkit dari tempat tersebut. Hanya saja dalam sebuah hadits menyebutkan:

مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

"Barangsiapa bangkit dari majlisnya kemudian ia kembali, maka ia lebih berhak untuk menempati tempat tersebut." Hadits riwayat Muslim.⁹⁹⁹

Tafsir Hadits

Jadi apabila seseorang telah menduduki sebuah tempat di dalam masjid atau di tempat lainnya, lalu ia bangkit dan ketika kembali ia melihat seseorang telah menduduki tempat tersebut maka ia boleh menyuruh orang tersebut untuk bangkit dari tempatnya. Demikian madzhab Al-Hadawiyah dan madzhab Asy-Syafi'i. Menurut madzhab Asy-Syafi'i: jika hal itu terjadi di dalam masjid, baik orang tersebut meninggalkan sajadahnya atau pun tidak, maka ia lebih berhak menempati tempat tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa haknya hanya untuk shalat yang dilakukan pada saat itu saja, tidak untuk shalat-shalat yang lainnya.

Hukum yang tercantum dalam hadits ini mencakup untuk semua tempat khusus yang telah ditempati, seperti lapak untuk tempat berdagang, tempat meletakkan buah-buahan dan lain-lain. Demikian juga barangsiapa yang sudah terbiasa duduk di suatu tempat di dalam

998 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5270) dan Muslim (2177)

999 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2179)

masjid untuk memberikan pelajarannya maka ia lebih berhak untuk menempati tempat tersebut di bandingkan yang lainnya.

Al-Mahdi berkata, "Batas waktunya hingga sore hari." Al-Ghazali berkata, "Ia lebih berhak selama di tempat tersebut, selama ia tidak memukul." Namun apabila seseorang bangkit berdiri untuk mempersilahkan orang lain duduk di situ, maka menurut zhahir hadits hukumnya dibolehkan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya ketika seseorang bangkit dari tempatnya dan mempersilahkan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* menempati tempat tersebut, beliau enggan untuk duduk disitu. Riwayat ini diartikan bahwa beliau tidak mau menempati tempat tersebut karena sikap wara' yang beliau miliki. Sebab bisa jadi orang tersebut bangkit karena merasa segan terhadap Ibnu Umar, bukan karena ketulusan hatinya.

١٣٤٦. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ، حَتَّى يُلْعَقَهَا، أَوْ يُلْعَقَهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1346. Dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang dari kalian makan, maka janganlah ia membasuh tangannya sebelum ia menjilatinya atau dijilat oleh orang lain." (Muttafaq Alaihi)¹⁰⁰⁰

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seseorang dari kalian makan maka janganlah ia membasuh tangannya sebelum ia menjilatinya (yakni menjilatinya sendiri) atau dijilat oleh orang lain." Muttafaq Alaih (kata yang pertama dengan memfathahkan huruf *mudharaa'*ah dari kata *la'iqah* bentuk *fi'il tsulatsi* (kata yang terdiri dari tiga huruf) dan kata kedua berasal dari kata *al'aqa* bentuk *fi'il ruba'i* (kata yang terdiri dari empat huruf)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bolehnya tidak mencuci tangan setelah makan dan boleh juga dengan cara mengelapnya. Hadits ini juga menunjukkan wajibnya untuk menjilati jari sendiri atau dijilat oleh orang lain. Alasannya, karena ia tidak tahu dimana letak keberkahan pada makanan tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar menjilat jari dan nampan tempat makan, lantas beliau bersabda,

إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّهِ الْبَرَكَةُ.

"Kalian tidak tahu dimana letak keberkahannya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyuruh untuk memungut makanan yang terjatuh, membersihkan dan memakannya. Di dalam riwayat Muslim, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ مَا بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ.

*"Jika makanan salah seorang dari kamu jatuh maka hendaklah ia membuang kotoran yang menempel padanya (lalu makanlah) janganlah ia membiarkannya dimakan oleh setan."*¹⁰⁰¹

Menurut zhahir hadits, perintah beliau untuk menjilat jari atau menyuruh orang lain untuk menjilatnya dan perintah untuk menjilat nampan tempat makan hukumnya adalah wajib. Demikian pendapat Abu Muhammad bin Hazm, ia berkata, "Hukumnya adalah wajib."

Berkah adalah pertumbuhan, pertambahan dan kebaikan. Maksudnya makanan yang dikonsumsi tidak menimbulkan gangguan pada dirinya dan dapat memperkuat dirinya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Boleh jadi keberkahan ini didapatkan pada makanan yang masih menempel pada jari tangan atau pada tempat makan atau pada makanan yang terjatuh. Alasan lain mengapa makanan yang jatuh harus dipungut dan dimakan ialah agar tidak dimakan oleh setan.

Yang dimaksud dengan sabda beliau: tangannya yaitu jemari yang tiga. Sebagaimana yang diriwayatkan bahwasanya Nabi *Shallallahu*

1001 (صحيح) Hadits ini shahih, mk (2033)

Alaihi wa Sallam makan dengan tiga jari, tidak dengan empat atau lima jari. Kecuali jika hal itu dibutuhkan. Seperti ketika menyantap makan yang tidak bergumpal dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur bahwasanya apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makan, beliau menggunakan lima jari.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya seseorang meminta orang lain untuk menjilat jarinya, seperti isteri, pembantu, anak dan lain-lain. Jika makanan yang jatuh itu terkena najis maka makanan tersebut dibersihkan dari najis yang menempel padanya. Jika tidak mungkin untuk dibersihkan maka hendaklah ia memberikan makanan tersebut kepada hewan. Jangan sampai ia membiarkannya dimakan oleh setan. An-Nawawi berpendapat boleh memberikan makanan yang bernajis kepada hewan. Dan menurut beliau, hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama salaf dan khalaf sebagaimana yang pernah disinggung.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنسانا الصغير على الكبير، والنساء على القاعد، والقبيل على الكثير. فممنوع علي وفي رواية: إنسانا على المشاي.

1347. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah orang yang muda memberikan salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang duduk dan rombongan yang sedikit kepada rombongan yang banyak." (Muttafaq Alaih) ¹⁰⁰² Dalam riwayat Muslim disebutkan, "Dan orang yang berkendara kepada orang yang berjalan." ¹⁰⁰³

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah orang yang muda memberikan salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan kepada orang yang duduk dan rombongan yang sedikit kepada rombongan yang banyak." Muttafaq Alaih.

1002 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6231) dan Muslim (2160)

1003 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2160)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Dan orang yang berkendara kepada orang yang berjalan."* Bahkan hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari.¹⁰⁰⁴

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, *"Di dalam Shahih Muslim tidak tercantum, 'yang kecil memberikan salam kepada yang lebih besar' sehingga hadits ini tidak dapat dikatakan sebagai hadits Muttafaq Alaih."*

Tafsir Hadits

Zhahir hadits menunjukkan bahwa hukum memberi salam adalah wajib. Al-Marwazi berkata, *"Hukumnya mandub atau sunnah."* Ia juga berkata, *"Jika orang yang diperintahkan untuk terlebih dahulu memberikan salam tidak melakukannya maka yang lain boleh memulainya. Artinya orang pertama telah meninggalkan perkara yang mustahab sementara orang kedua yang melakukannya berarti telah melaksanakan perkara yang sunnah."*

Saya katakan, *"Pada asalnya hukum perintah adalah wajib. Mungkin yang mengalihkannya menjadi mustahab karena memulai salam hukumnya tidak wajib."*

Hadits shahih ini menunjukkan disyariatkannya yang lebih muda untuk memulai salam kepada yang lebih tua. Ibnu Baththah dari Al-Mahlab berkata, *"Disyariatkan kepada yang lebih muda agar memulai salam karena hal itu merupakan hak orang yang lebih tua. Di samping itu, supaya yang lebih muda menghormati dan bersikap rendah hati kepada orang yang lebih tua. Walaupun terkadang orang yang lebih muda usianya lebih 'alim dibandingkan dengan orang yang lebih tua."*

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, *"Tidak ada hadits yang menunjukkan hal itu. Yang jelas, bahwa hadits menjadikan usia sebagai standar hukum. Sebab makna zhahir lebih didahulukan dari pada makna majaz."*

Disyariatkan bagi yang berjalan agar memberikan salam kepada orang yang sedang duduk. Al-Mazari berkata, *"Karena boleh jadi akan muncul niat buruk dalam hati orang yang sedang duduk terhadap"*

1004 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6232)

orang yang melintas, terutama orang yang berkendara. Jadi jika yang melintas lebih dahulu memberikan ucapan salam maka mereka akan merasa aman dari gangguan orang-orang sedang duduk. Alasan lain karena orang yang sedang duduk sulit untuk memperhatikan banyak orang yang melintas. Karena hal itu sulit bagi yang duduk maka mereka tidak disyariatkan untuk memulai salam.

Disyariatkan agar kelompok yang jumlahnya sedikit lebih dahulu memberikan salam kepada kelompok yang lebih banyak jumlahnya. Alasannya karena jama'ah yang lebih banyak memiliki keutamaan yang lebih besar dari pada jama'ah yang jumlahnya lebih sedikit. Demikian juga apabila sekelompok orang lebih dahulu mengucapkan salam terhadap satu orang maka dikhawatirkan akan tumbuh perasaan sombong di hati orang tersebut. Untuk menghindari timbulnya kemungkinan ini maka yang lebih sedikit hendaknya lebih dahulu dalam memberikan salam.

Apabila kelompok yang lebih banyak melintas di hadapan kelompok yang lebih sedikit atau yang lebih tua melintas di hadapan yang lebih muda, siapa yang lebih dahulu memberikan salam?

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Tidak ada nas yang mengatur tentang perkara ini." An-Nawawi berpendapat bahwa yang lebih dahulu mengucapkan salam adalah yang melintas dan berkata, "Yang berjalan lebih dahulu memberikan salam, walaupun yang duduk itu usianya lebih muda atau lebih tua."

Al-Mawardi berkata, "Bagi yang melintas di jalan-jalan umum seperti pasar, maka ia tidak perlu mengucapkan salam kecuali hanya kepada sebagian orang saja. Sebab apabila ia mengucapkan salam kepada setiap orang yang ia jumpai, maka ia tidak akan dapat melaksanakan niat dan tujuan utamanya pergi ke pasar bahkan jika hal itu dilakukan ia telah menyalahi kebiasaan.

Syariat menetapkan agar yang berkendara lebih dahulu memberikan salam kepada yang berjalan kaki. Karena yang berkendara memiliki kelebihan dibandingkan pejalan kaki dan untuk menghindari timbulnya perasaan sombong pada orang yang berkendara walaupun ia memiliki dua keutamaan (seperti lebih tua atau lebih banyak jumlahnya-pent).

Namun apabila dua orang yang sedang berkendara atau berjalan saling bertemu maka sebagaimana yang telah disinggung dari perkataan Al-Mawardi bahwa orang yang lebih rendah kedudukannya dalam agama hendaknya lebih dahulu memulai salam kepada yang lebih tinggi, sebagai tanda hormat untuknya. Sebab di dalam kaca mata syariat keutamaan dalam agama itu lebih mendapat kehormatan dari pada yang lainnya. Berdasarkan kaidah ini, apabila dua orang yang berkendara saling bertemu, satu dari mereka mengendarai kendaraan yang lebih mahal dari pada yang seorang lagi, seperti yang satu mengendarai seekor kuda dan yang satu lagi mengendarai seekor unta, maka yang memulai salam adalah yang mengendarai kuda, karena kuda lebih mahal dari pada unta. Atau cukup dengan melihat siapa di antara mereka yang lebih tinggi posisinya di dalam agama ini. Dengan demikian yang lebih tinggi posisinya hendaknya lebih dahulu memberikan salam. Pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran adalah pendapat yang menjadikan posisi dalam agama sebagai standar penilaian.

Jadi siapa yang lebih dahulu memberikan salam tidak dinilai dari posisi atau kedudukan seseorang dalam hal keduniawian, kecuali terhadap penguasa yang ditakuti. Apabila kedua belah pihak memiliki kedudukan yang sama maka yang terbaik adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam, sebagaimana hadits yang mencantumkan tentang dua orang yang saling memboikot. Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Adabul Mufrad* dengan sanad yang shahih dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمَاشِيَانِ إِذَا اجْتَمَعَا فَأَيُّهُمَا بَدَأَ بِالسَّلَامِ فَهُوَ أَفْضَلُ.

"Dua orang yang sedang berpapasan maka yang paling baik di antara mereka berdua adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."¹⁰⁰⁵

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang shahih dari Al-Aghar Al-Muzani, ia berkata, "Abu Bakar pernah berkata kepadaku, "Jangan sampai orang lain lebih dahulu mengucapkan salam kepadamu."¹⁰⁰⁶

1005 *Adabul Mufrad* halaman(292)

1006 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (1/300,(301).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah Radhiyallahu Anhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَ بِالسَّلَامِ.

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Allah adalah mereka yang lebih dahulu memberikan salam."¹⁰⁰⁷ At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits hasan."

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam sebuah hadits: kami pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Rasulullah, ketika kami saling bertemu, siapa di antara kami yang lebih dahulu mengucapkan salam?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yang lebih ta'at kepada Allah."¹⁰⁰⁸

١٣٤١ - وَرَوَى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُخْرِجُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزَى عَنْ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ.

1348. Dari Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila serombongan orang berjalan maka cukup seorang saja dari mereka yang memberikan salam. Dan cukup seorang saja dari mereka yang menjawabnya." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)¹⁰⁰⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Ali bin Abi Thalib (semoga Allah memuliakannya) berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila serombongan orang berjalan maka cukup seorang saja dari mereka yang memberi salam. Dan cukup seorang saja dari mereka yang menjawabnya." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

1007 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (2694)

1008 (ضعیف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jaami' (914)

1009 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (5210)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwasanya cukup satu orang sebagai wakil satu kelompok dalam memberikan salam atau menjawab salam.

An-Nawawi berkata, "Hukum umum dalam memulai salam dikecualikan atas orang yang sedang makan, atau minum, sedang berhubungan suami isteri, sedang berada di wc atau di kamar mandi, sedang tidur, ngantuk, sedang shalat, atau sedang mengumandangkan adzan. Mengucapkan salam kepada orang yang sedang di kamar mandi hukumnya makruh jika orang yang diberi salam sedang tidak berpakaian. Jika ternyata yang diberi salam sedang berpakaian maka hal itu tidak dimakruhkan. Adapun mengucapkan salam disaat khatib sedang berkhotbah hukumnya makruh karena ada perintah untuk diam disaat itu. Jika ada juga yang memberikan salam maka tidak wajib menjawab salamnya bagi yang berpendapat bahwa diam ketika khatib berkhotbah hukumnya wajib. Namun bagi yang berpendapat diam pada saat itu hukumnya sunnah maka mereka mengatakan wajib untuk dijawab. Walau demikian tidak layak menjawab salamnya lebih dari satu kali.

Adapun bagi seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an maka Al-Wahidi berkata, "Lebih baik mengucapkan salam kepadanya. Jika ada yang mengucapkan salam maka cukup menjawabnya dengan memberikan isyarat. Jika ia menjawabnya dengan ucapan maka ia harus kembali mengucapkan ta'wwudz ketika hendak kembali membaca Al-Qur'an."

An-Nawawi berkata, "Pendapat itu masih perlu ditinjau ulang. Sebab zhahir hadits menunjukkan bahwa disyariatkan mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an dan wajib bagi orang yang diberi salam untuk menjawab salam tersebut."

Disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika seseorang masuk ke dalam rumah walaupun rumah tersebut sedang kosong. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ... ﴿١١﴾

"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini)

hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri." (QS. An-Nuur: 61)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Adabul Mufrad* dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Jika di dalam rumah tidak ada orang, maka disunnahkan untuk mengucapkan: *as-salaamu 'alaina wa 'ala 'ibaadillaahish shaalihiin.*" Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dengan ucapan yang sama.¹⁰¹⁰

Apabila seorang yang berjalan memperkirakan jika ia ucapkan salam kepada yang sedang duduk tidak akan dijawab maka ia harus membuang perkiraannya tersebut dan tetap mengucapkan salam. Karena boleh jadi perkiraannya itu salah. Jika ternyata memang tidak dijawab maka malaikatlah yang akan menjawab salamnya sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits. Adapun pendapat yang mengatakan tidak perlu mengucapkan salam kepada orang ini karena akan menyebabkan orang lain berdosa adalah pendapat yang tidak benar. Sebab perintah syar'i tidak boleh ditinggalkan dengan alasan seperti ini. An-Nawawi juga memiliki pendapat yang semakna dengan pendapat ini.

Ibnu Daqiq Al-Ied berkata, "Tidak pantas ia mengucapkan salam dalam kondisi seperti ini, karena hal itu akan menjerumuskan muslim lain ke dalam perbuatan dosa yang mana maslahatnya lebih besar dari pada ucapan salam itu sendiri. Jadi pelaksanaan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan untuk menyebarkan salam tidak atau bukan dengan orang seperti ini."

Ada yang mengatakan: Lebih baik dikatakan kepadanya, "Anda harus jawab salamku karena hukumnya adalah wajib."

Dijawab: benar! Sikap demikian lebih baik karena termasuk dalam amar ma'ruf dan melarang kemungkaran sehingga ia mau menjawab salam tersebut. Jika ternyata ia tetap enggan menjawabnya maka lebih baik ia memaafkannya agar ia terlepas dari kewajiban untuk menjawab salam.

1010 Ibnu Jariir Ath-Thabari dalam *Kitab Tafsir* (XVIII/174) sementara sampai sekarang saya belum menemukan riwayat ini dalam *Kitab Ath-Thabrani*.

١٣٤٩. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى
أَضْيَاقِهِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1349. Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu, berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu mendahului memberi salam kepada orang Yahudi atau Nasrani. Dan apabila kamu bertemu dengan mereka di satu jalan maka desaklah mereka ke jalan yang paling sempit." (HR. Muslim)¹⁰¹¹

Tafsir Hadits

Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh mendahului orang Yahudi dan Nasrani dalam memberi salam sebagaimana tertera dalam hadits. Karena hukum asal dari sebuah larangan adalah haram.

Diriwayatkan dari sebagian ulama Asy-Syafi'iyah dibolehkannya mendahului mereka dalam mengucapkan salam. Dengan syarat hanya sebatas *assalaamu alaikum* saja. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lain-lain. Demikian juga diriwayatkan dari Al-Qadhi Iyadh dari sekelompok ulama tentang dibolehkannya memulai ucapan salam kepada mereka jika dalam kondisi darurat dan diperlukan. Pendapat ini juga dipegang oleh 'Alqamah dan Al-Auza'i.

Bagi yang berpendapat tidak boleh, mereka katakan: apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada kafir dzimmi yang ia kira seorang muslim, kemudian setelah itu ia ketahui bahwa orang itu seorang yahudi maka ia harus katakan kepadanya, "Jawablah salamku." Diriwayatkan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwasanya ia melakukan hal itu. Maksudnya untuk menunjukkan bahwasanya di antara mereka tidak ada perasaan cinta suka. Diriwayatkan dari Malik bahwa dianjurkan untuk memintanya menjawab salam tersebut. Demikian pendapat yang dipegang oleh Ibnul Arabi.

Apabila seorang kafir dzimmi lebih dahulu mengucapkan salamnya maka di dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin

1011 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2167)

Malik Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ.

"Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepadamu maka jawablah: wa 'alaikum."¹⁰¹²

Diriwayatkan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَقُولُوا: وَعَلَيْكُمْ! فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُم: السَّامُ عَلَيْكَ فَقُلْ: وَعَلَيْكَ.

"Apabila ahli kitab mengucapkan salam kepadamu maka jawablah: wa 'alaikum. Jika mereka mengatakan as-saamu 'alaika maka jawablah: wa 'alaika."¹⁰¹³

Berdasarkan riwayat ini, sebagian ulama berpendapat adanya huruf *waw* pada ucapan: wa 'alaikum. Sebagian ulama lain berpendapat tidak adanya huruf *waw* karena untuk menghindari adanya kesamaan sifat. Hal ini telah kita singgung pada pembahasan yang lalu, bahwa apa yang tercantum di dalam nas lebih utama untuk diikuti.

Al-Khaththabi berkata, "Mayoritas ulama hadits berpendapat adanya huruf *waw* pada ucapan: wa 'alaikum. Namun Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dengan tanpa huruf *waw* dan inilah pendapat yang benar."

Saya katakan, "Selama ada riwayat yang mencantumkan huruf *waw* dan riwayat yang tidak mencantumkan huruf *waw* maka kedua riwayat tersebut boleh diamalkan.

Sabda beliau, "Maka jawablah dengan ucapan: wa alaikum." Menunjukkan wajibnya menjawab salam mereka, demikian pendapat sebagian ulama. Sebagian lain berpendapat bahwa ucapan salam mereka tidak perlu dijawab. Tentunya hal ini tertolak karena bertentangan dengan hadits yang lalu.

Sabda beliau, "Desaklah mereka ke jalan yang paling sempit" menunjukkan wajibnya mendesak mereka jangan sampai berjalan di

1012 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6258) dan Muslim (2163)

1013 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6257) dan Muslim (2164)

tengah-jalan dengan cara mendesaknya ke tempat yang paling sempit sebagaimana yang telah kita singgung pembahasannya.

١٣٥٠. وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ، وَيُصْلِحْ بَالَكُمْ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

1350. *Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bersin hendaklah ia mengucapkan, "Alhamdulillah" Dan hendaklah saudaranya berkata kepadanya, "Yarhamukallahu" (semoga Allah merahmati kamu). Dan apabila saudaranya itu berkata kepadanya yarhamukallah, hendaklah ia membalasnya dengan mengatakan: "Yahdiikumullah wa yushlihu baalakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)." (HR. Al-Bukhari) ¹⁰¹⁴*

Tafsir Hadits

Masalah ini telah kita bahas pada pembahasan yang lalu. Seandainya penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) mencantumkan pada awal bab tentunya akan lebih apik.

١٣٥١. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1351. *Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang dari kamu minum dengan berdiri." (HR. Muslim) ¹⁰¹⁵*

Penjelasan Kalimat

Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang dari kamu minum

1014 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6224)

1015 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2026)

dengan berdiri." HR. Muslim. Hadits selengkapnya adalah:

فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ.

"Barangsiapa yang lupa, maka hendaklah ia memuntahkannya."

Yastaqi' berasal dari kata *al-qai'*. Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur lain, yakni dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang laki-laki sedang minum sambil berdiri. Lantas beliau bersabda, "Mah!" Laki-laki itu bertanya, "Mengapa?" Beliau berkata kepada laki-laki itu, "Apakah kamu suka kalau kamu minum dengan kucing?" Laki-laki menjawab, "Tidak." Lantas beliau kembali bersabda, "Sungguh telah minum bersamamu makhluk yang lebih buruk dari kucing, yaitu setan." Pada sanad hadits ini ada seorang rawi yang tidak diketahui identitasnya tetapi di-tsiqahkan oleh Ibnu Ma'in.¹⁰¹⁶

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan haramnya minum sambil berdiri. Sebab hukum asal dari larangan adalah haram. Demikian pendapat Ibnu Hazm *Rahimahullah*. Jumhur ulama berpendapat sebaiknya duduk. Dan ulama lainnya berpendapat bahwa minum sambil berdiri hukumnya makruh. Mungkin hukum asal tidak diambil karena adanya hadits yang tertera dalam riwayat Muslim dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku pernah memberi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* air Zam-zam lantas beliau minum sambil berdiri."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwasanya Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* minum sambil berdiri dan berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuat seperti perbuatan yang telah kalian lihat dariku."¹⁰¹⁷

Dengan demikian, perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan penjelasan bahwa larangan tersebut bukan menunjukkan haram.

Adapun sabda beliau, "*Hendaklah ia muntahkan!*" para ulama sepakat, bagi yang minum sambil berdiri tidak perlu memuntahkan air yang ia

1016 Ahmad (III/301).

1017 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5615)

minum. Sepertinya mereka berpendapat memuntahkan air tersebut hukumnya sunnah.

١٣٥٢. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَعَلَ أَحَدُكُمْ
فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ، وَلْيُكْسِ الْيَمْنَى أَوَّلَهُمَا
تُعَلُّ، وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ.

1352. Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang dari kamu memakai sandal, hendaklah ia mulai dari yang sebelah kanan. Dan apabila hendak melepaskannya hendaklah ia mulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah bahagian sebelah kanan menjadi bahagian yang pertama kali dipakai dan yang terakhir pula dilepas." (Muttafaq Alaihi) ¹⁰¹⁸

Penjelasan Kalimat

"Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang dari kamu memakai sandal hendaklah ia mulai dari yang sebelah kanan. Dan apabila hendak melepaskannya (yakni sandal) hendaklah ia mulai dari yang sebelah kiri. Hendaklah bahagian yang sebelah kanan menjadi bahagian yang pertama kali dipakai dan yang terakhir pula dilepas.") Muslim meriwayatkan hingga Lafazh: apabila hendak melepaskannya hendaklah ia mulai dari yang sebelah kiri. Lafazh selebihnya diriwayatkan oleh oleh Malik, At-Tirmidzi dan Abu Dawud. ¹⁰¹⁹

Tafsir Hadits

Perintah ini menunjukkan hukum wajib. Hanya saja, Iyadh berkata, "Para ulama sepakat bahwa hukumnya adalah mustahab." Ibnul 'Arabi berkata, "Memulai dengan bahagian yang sebelah kanan adalah perkara yang disyariatkan untuk semua amalan yang shaleh guna memberi kesan kekuatan dan hukum syar'i-nya adalah mustahab.."

Al-Hulaimi berkata, "Ketika melepas sandal disunnahkan agar

1018 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5855) dan Muslim (2098)

1019 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4139)

memulai dari sebelah kiri sebab memakainya berarti sebuah penghormatan dan sebagai tindakan penjagaan terhadap tubuh. Karena sebelah kanan lebih mulia dari yang sebelah kiri maka kanan lebih didahulukan dari sebelah kiri. Agar penghormatan tersebut bertahan lebih lama maka ketika melepasnya didahulukan yang sebelah kiri."

Ibnu Abdil Bar berkata, "Barangsiapa memakai sandal dengan mendahulukan bahagian yang sebelah kiri, berarti orang ini telah berbuat suatu kejelekan, karena bertentangan dengan sunnah. Hanya saja hukumnya tidak sampai menjadi haram jika ia mendahulukan bahagian yang sebelah kiri."

Sebagian ulama berkata, "Apabila ketika memakai sandal dimulai dari yang sebelah kiri, sepatutnya sandal tersebut dilepas kembali dan dimulai dari yang sebelah kanan." Ibnu Abdir Bar berpendapat, "Jika sandal tersebut sudah terlanjur dipakai dari sebelah kiri maka tidak disyariatkan untuk melepasnya dan mengulangi kembali dengan memakainya dari sebelah kanan. Alasannya karena tempat dan aturan pemakaiannya sudah lewat."

Hadits ini juga mengandung faedah bahwa memakai sandal adalah perkara yang dianjurkan oleh syariat, sebagaimana sabda beliau, "Apabila salah seorang kalian memakai sandal..." Dan lebih jelas lagi, hal ini tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اسْتَكْبَرُوا مِنَ النَّعَالِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ رَاكِبًا مَا انْتَعَلَ.

"Sering-seringlah memakai sandal, karena seseorang dikatakan berkendaraan selama ia memakai sandal."¹⁰²⁰

Seorang yang memakai sandal mirip dengan seorang yang sedang berkendaraan karena sama-sama meminimalkan kesulitan, keletihan serta menjaga keselamatan kaki dari duri yang ada di jalan. Jadi perintah memakai sandal, kalau tidak wajib berarti hukumnya adalah mustahab.

1020 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2096)

١٣٥٣. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1353. *Dan darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang dari kamu berjalan dengan memakai sandal sebelah. Tapi hendaklah ia pakai keduanya atau ia lepaskan keduanya."* (Muttafaq Alaih)¹⁰²¹

Penjelasan Kalimat

"Dan darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang dari kamu berjalan dengan memakai sandal sebelah, tapi hendaklah ia pakai keduanya." (dengan mendhammahkan huruf mudhaara'ah yang diambil dari kata *an'ala* sebagaimana baris yang diberikan oleh An-Nawawi Rahimahullah. Kata ganti *huma* menunjukkan untuk kedua kaki. Walaupun tidak disebutkan di dalam hadits, namun dapat difahami dari kata kedua kaki), *atau ia lepaskan keduanya.*" (maksudnya: kedua sandal tersebut). Dalam riwayat Al-Bukhari tertera: *atau ia bertelanjang kaki.* Muttafaq Alaih.

Tafsir Hadits

Zhahir hadits ini menunjukkan diharamkannya memakai sandal sebelah. Jumhur ulama berpendapat: hukumnya makruh. Mungkin hukum makruh ini tersirat di dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Jika sandal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam putus, beliau berjalan dengan memakai sebelah sandal hingga ia memperbaiki sandal yang putus tersebut."¹⁰²² Hanya saja Al-Bukhari mengatakan bahwa hadits ini mauquf pada perbuatan Aisyah Radhiyallahu Anha. Razin pernah meriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memakai sandal sambil berdiri dan berjalan dengan sebelah sandal."¹⁰²³

Para ulama berselisih pendapat dalam menetapkan sebab larangan.

1021 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5856) dan Muslim (2097)

1022 Hadits mungkin Dha'if At-Tirmidzi (1777)

1023 Aku belum mendapatkan Lafazh seperti ini.

Sebagian mengatakan bahwa dianjurkannya memakai sandal untuk menjaga kaki dari hal-hal yang dapat menciderainya, seperti duri dan lain-lain. Apabila salah satu sandal putus maka orang tersebut memerlukan sandal lain untuk menjaga kaki yang tidak bersandal. Dan ia juga tidak dapat berjalan seperti biasa bahkan dapat membuatnya terjatuh. Ada pendapat yang mengatakan bahwa berjalan dengan satu sandal adalah cara berjalannya setan. Al-Baihaqi berkata, "Perbuatan ini dimakruhkan karena termasuk pakaian syuhrah."

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا انْقَطَعَ شَيْءٌ أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْشِ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ حَتَّى يُصْلِحَهَا.

"Apabila tali sandal salah seorang di antara kalian putus maka janganlah ia berjalan dengan memakai sebelah sandal hingga ia memperbaiki sandal yang putus tadi."¹⁰²⁴

Hadits ini bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha diatas. Dengan demikian, hukum memakai sepasang sandal berubah menjadi mandub atau sunnah. Hukum ini diqiyaskan dengan segala jenis alas kaki seperti sepatu, khuf, dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

لَا يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ وَلَا خَفٍّ وَاحِدٍ.

"Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan sebelah sandal atau berjalan dengan memakai sebelah sepatu khuf."¹⁰²⁵

Muslim meriwayatkan hadits dari Jabir Radhiyallahu Anhu,¹⁰²⁶ Ahmad dari hadits Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu¹⁰²⁷ dan Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma¹⁰²⁸. Al-Khaththaabi berkata, "Demikian juga dengan hukum memasukkan sebelah tangan ke lengan

1024 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2099)

1025 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Ibnu Majah (3684)

1026 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2099)

1027 Riwayat Ahmad (III/42).

1028 Al-Mu'jam Al-Kabir (XII/23,(24).

baju sementara yang sebelah lagi tidak dimasukkan, atau menutupi sebelah bahu dengan selendang sementara sebelah lagi dibiarkan terbuka.

Saya katakan, "Tidak diragukan lagi bahwa kesimpulan ini diambil dengan cara qiyas. Hanya saja alasan larangannya tidak sama dengan hukum asal. Oleh karena itu, lebih baik membatasi larangan tersebut khusus untuk perkara yang tertera dalam hadits saja. Allahu a'lam.

١٣٥٤. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1354. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak melihat kepada orang yang menjulurkan pakaiannya dengan kesombongan." (Muttafaq Alaih) ¹⁰²⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak melihat kepada orang yang menjulurkan pakaiannya dengan kesombongan." (khuyalaa' dengan mendhammahkan huruf kha' dan mad, artinya sombong atau angkuh), Muttafaq Alaih.

Tafsir Hadits

Allah tidak melihat artinya tidak merahmati. Yaitu Allah tidak merahmati orang yang menjulurkan kainnya dengan kesombongan, baik pelakunya seorang laki-laki maupun seorang wanita. Demikian yang difahami Ummu Salamah Radhiyallahu Anha ketika mendengar sabda beliau ini. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Rasulullah, "Jika demikian bagaimana dengan ujung kain para wanita?" Rasulullah bersabda, "Untuk wanita boleh memanjangkannya sejengkal." Kata Ummu Salamah kembali, "Kalau begitu kakinya masih kelihatan." Beliau bersabda kembali, "Panjangkan sehasta dan jangan lebih dari itu." Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. ¹⁰³⁰

1029 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (783) dan Muslim (2085)

1030 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (1731)

Yang dimaksud dengan hasta disini adalah hasta tangan yang panjangnya sekitar dua jengkal. Dan maksud menjulurkan pakaian adalah menjulurkannya ke tanah. Yakni sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

مَا أَسْفَلَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ.

"Kain sarung yang terjulur melebihi mata kaki tempatnya di neraka."¹⁰³¹

Dengan adanya pengkaitan hukum dengan sikap sombong maka dapat difahami, bahwa bagi yang menjulurkan kainnya tanpa dibarengi sikap sombong, tidak mendapat ancaman ini. Hal ini dengan jelas tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud dan An-Nasa'i bahwasanya ketika Abu Bakr mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini, ia bertanya, "Jika aku tidak menjaga sarungku maka ia selalu melorot." Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Kamu tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong."¹⁰³²

Pernyataan ini adalah salah satu kesimpulan yang diambil dari tersirat dari hadits. Ibnu Abdil Bar berkata, "Orang yang menjulurkan kainnya tanpa dibarengi sikap sombong juga termasuk dalam dalam katagori melakukan perbuatan yang tercela. An-Nawawi berkata, "Hukumnya makruh, demikian yang dinyatakan oleh Asy-Syafi'i."

Sunnah telah menyebutkan bahwa posisi kain yang terbaik adalah setengah betis. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Ubaid bin Khalid, ia berkata, "Ketika aku sedang berjalan dengan mengenakan kain panjang yang terjulur, seseorang berkata kepadaku, "Angkat kainmu, karena hal itu sikap yang lebih taqwa dan lebih bersih." Setelah aku menoleh kepadanya ternyata ia adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu aku berkata, "Ini adalah kain panjang." Beliau bersabda, "Bukankah aku tauladan bagimu?" Setelah itu aku melihat pakaian yang beliau kenakan, ternyata panjang kain beliau setengah betis."¹⁰³³

1031 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5787)

1032 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3665)

1033 Hadits An-Nasa'i dalam Kitab Al-Kubra (V/484) dan At-Tirmidzi dalam Kitab Asy-Syamaa'il (120)

Tidak mengapa menjulurkan kain di bawah setengah betis selama tidak melewati mata kaki. Apabila melewati mata kaki maka hukumnya haram jika dibarengi dengan sikap sombong. Adapun jika tidak dibarengi dengan sikap sombong maka An-Nawawi berkata, "Hukumnya makruh." Kesimpulan ini akan lebih terarah jika dikatakan: jika panjang kain yang ia pakai tanpa sengaja turun hingga di bawah mata kaki seperti yang terjadi pada Abu Bakar maka tidak termasuk dalam ancaman. Namun apabila ia sengaja memanjangkan kain yang ia pakai hingga melewati mata kaki maka hukumnya terlarang dan haram hukumnya dilihat dari beberapa sisi: dari sisi pemborosan, menyerupai kaum wanita dan dikarenakan kainnya tidak akan selamat dari sentuhan najis.

Ibnul Arabi berkata, "Tidak boleh bagi seorang laki-laki menjulurkan kainnya hingga melewati mata kaki." Jika seseorang menjawab, "Aku melakukannya tanpa dibarengi sikap sombong. Karena larangan diambil dari Lafazh hadist dan tidak boleh bagi orang mengambil Lafazh hadits lantas menyelsihi Lafazh tersebut. Karena hukum hadits mendorongnya untuk mengatakan: aku tidak mau melaksanakannya. Pernyataan seperti ini tidak dapat diterima. Bahkan memanjangkan kain merupakan ciri-ciri orang yang sombong.

Kesimpulannya bahwa *isbal* berarti menjulurkan pakaian melebihi mata kaki dan menjulurkan kain di bawah mata kaki adalah perbuatan sombong, walaupun si pemakainya tidak berniat seperti itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Mani' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang marfu',

إِيَّاكَ وَجَرَّ الْإِزَارَ فَإِنَّ جَرَّ الْإِزَارِ مِنَ الْمَخِيلَةِ.

"Jangan sekali-kali kamu menjulurkan kainmu di bawah mata kaki. Sesungguhnya orang yang menjulurkan kain di bawah mata kaki termasuk orang yang sombong."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Abi Umamah, ia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba Amr bin Zirarah memakai selendang dan kain sarung yang *isbal*. Lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil ujung kainnya dan merendahkan diri kepada Allah seraya bersabda, "Hamba-Mu dan anak dari hamba-Mu." Ucapan beliau ini terdengar oleh Amr

lantas ia berkata, "Ya Rasulullah, kedua betisku kecil." Beliau kembali bersabda, "Ya Amr! Sesungguhnya Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat sempurna dan Allah tidak suka dengan seorang yang musbil."¹⁰³⁴

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Amr bin Zuraarah, di dalamnya tercantum: "...lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong kain Amr empat jari dari bawah lutut dan bersabda, "Ya Amr, sebatas inilah seharusnya panjang kain." Semua perawi yang tertera di dalam sanad hadits ini tsiqah.

Jenis pakaian lain hukumnya sama dengan hukum baju dan kain sarung. Hal ini berdasarkan pertanyaan yang pernah ditanyakan oleh Syu'bah kepada Maharib bin Datsar. Pertanyaannya: "Apakah yang disebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya kain saja?" Maharib menjawab, "Hukum tersebut tidak hanya dikhususkan untuk kain sarung dan baju saja." Maksudnya Lafazh kain yang tercantum dalam hadits mencakup kain sarung dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar Radhiyallaahu 'Anhu dari ayahnya Radhiyallahu Anhu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خِيَلَاءَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Isbal itu pada sarung, pakaian dan serban, barangsiapa yang menjulurkannya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat kelak."¹⁰³⁵

Pada sanad hadits ini terdapat rawi yang bernama Abdul 'Aziz bin Abi Rawwaad yang ketsiqahannya masih diperbincangkan.

Ibnu Baththal berkata, "Yang dimaksud dengan serban yang *isbal* adalah menjulurkan ujungnya melebihi dari yang biasanya."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Amr bin Umayyah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjulurkan ujung serbannya di antara kedua bajunya.¹⁰³⁶

1034 *Al-Mu'jam Al-Kabir* (VII/277).

1035 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4094)

1036 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (5361)

Demikian juga halnya dengan memanjangkan ujung lengan baju melebihi dari yang biasa sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang-orang Hijaz. Perbuatan ini termasuk isbal yang diharamkan. Dinukil oleh 'Iyaadh dari para ulama bahwasanya mereka benci memanjangkan dan meluaskan pakaian melebihi dari yang biasanya.

Saya katakan, "Tentunya yang dimaksud dengan yang biasa dipakai adalah menurut ukuran yang dipakai pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

١٣٥٥. وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

1355. *Darinya (Abdullah bin Umar) Radhiyallahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang dari kamu makan hendaklah ia makan dengan tangan kanan. Dan apabila minum hendaklah ia minum dengan tangan kanan. Karena setan makan dan minum dengan tangan kiri."* (HR. Muslim)¹⁰³⁷

Tafsir Hadits

Hadits menunjukkan haramnya makan dan minum dengan tangan kiri karena itu merupakan perbuatan dan perangai setan. Seorang mukmin diperintahkan untuk menjauhkan dirinya dari jalur-jalur yang dilalui oleh orang-orang yang fasiq, terutama jalur-jalur setan. Jumhur ulama berpendapat bahwa disunnahkan untuk makan dan minum dengan tangan kanan, akan tetapi tidak berarti dengan tangan kiri hukumnya haram. Nafi' menambahkan, "...demikian juga mengambil dan memberi."

١٣٥٦. وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا

مَخِيلَةً. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ، وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

1356. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (yakni Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma) bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Makan dan minumlah, berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan." (HR. Abu Dawud dan Ahmad.¹⁰³⁸ Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari secara mu'allaq.¹⁰³⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (yakni Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma) bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Makan dan minumlah, berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan." Makhilah dengan timbangan 'azhiimah artinya sombong. HR. Abu Dawud dan Ahmad. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari secara mu'allaq.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan haramnya perbuatan *israaf* (berlebih-lebihan) dalam perkara makanan, minuman, pakaian dan sedekah. Yang dimaksud dengan *israaf* adalah setiap perkataan atau perbuatan yang melampaui batas. Istilah *israaf* lebih di kenal dalam bab memberi nafkah. Hadits ini diambil dari firman Allah Ta'ala:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا... (٣١)

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan." (QS. Al-'Araaf: 31)

Hadits ini menunjukkan haramnya bersikap sombong dan angkuh.

Abdul Lathif Al-Baghdadi berkata, "Hadits ini menghimpun beberapa keutamaan seorang yang pandai dalam memenej dirinya sendiri. Mampu melaksanakan hal-hal yang dapat bermanfaat untuk dirinya dan tubuhnya semasa di dunia dan di akhirat. Sebab segala sesuatu yang sudah melampaui batas akan menimbulkan efek negatif terhadap tubuh. Dan sikap sombong akan membahayakan kesucian

1038 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Al-Jami'* (4505)

1039 Al-Bukhari (V/2181).

jiwa karena akan menimbulkan sikap kagum terhadap diri sendiri yang pada gilirannya akan mencelakannya dirinya di akhirat nanti karena telah berbuat dosa semasa di dunia. Sikap ini juga akan memudaratkan dirinya semasa di dunia karena menimbulkan kebencian di hati orang lain akibat sikap sombongnya tersebut.

Al-Bukhari mencantumkan sebuah hadits dalam kitab *Shahihnya* dengan sanad mu'allaq dari Ibnu Abbas *Radhiyallaahu Anhu*, "Silahkan makan dan minum semaumu tapi jangan sampai kamu dihindangi sifat *israf* dan sombong."

2. BAB AL-BIRRU (KEBAIKAN) DAN SHILAH (SILATURAHMI)

Al-birru dengan mengkasrahkan huruf ba' artinya banyak berbuat kebajikan. *Al-Barru* artinya seorang yang banyak berbuat kebajikan. *Al-birru* merupakan salah satu dari sifat Allah *Ta'ala*.

Shilah dengan mengkasrahkan huruf shad, berasal dari *washalahu*, seperti kata *wa'adahu 'udatan*. Penulis kitab *An-Nihayah* menyebutkan bahwa kata ini sering berulang-ulang disebutkan di dalam berbagai hadits tentang silaturahmi. Ini merupakan kata yang mengungkapkan perbuatan baik dan lemah lembut terhadap kerabat yang ada hubungan darah, mertua dan memberikan perhatian kepada mereka. Walaupun kerabat jauh dan telah berbuat buruk kepada dirinya. Lawan kata *silaturahmi* adalah *qathii'atur-rahmi*.

١٣٥٧. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1357. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan hendaklah ia menjalin hubungan *silaturrahim*." (HR. Al-Bukhari) ¹⁰⁴⁰

1040 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2067) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan Muslim (2557) dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa ingin rezekinya dilapangkan (yakni bagi yang ingin rezekinya dilapangkan oleh Allah Ta'ala) dan umurnya dipanjangkan (bentuk kata *yunsa-a* dengan huruf sin yang tidak ditasydidikan. Bentuk katanya sama seperti kata *yubsatha* dengan artinya dipanjangkan) umurnya (*atsaarihi* dengan huruf *sta'* diikuti dengan huruf *ra'* artinya umur) hendaklah ia menjalin hubungan silaturrahim." Hadits riwayat Al-Bukhari.

Tafsir Hadits

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

إِنَّ صَلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَجْلِ.

"Sesungguhnya menyambung tali silaturahmi dapat menumbuhkan kecintaan pada keluarga, menambah harta dan dapat memanjangkan umur."¹⁰⁴¹

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

صَلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَغْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ.

"Silaturahmi dan pergaulan yang baik dengan tetangga dapat memakmurkan kampung dan menambah umur."¹⁰⁴²

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari hadits Anas bin Malik, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الصَّدَقَةَ وَصَلَةَ الرَّحِمِ يَزِيدُ اللَّهُ بِهِمَا فِي الْعُمْرِ وَيَدْفَعُ بِهِمَا مِيتَةَ السُّوءِ.

"Sesungguhnya dengan sedekah dan silaturahmi, Allah akan menambahkan umur dan menghindarkan diri dari kematian yang jelek."¹⁰⁴³ Sanad hadits ini dha'if.

1041 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1979)

1042 (صحیح) Hadits ini shahih, Ahmad (VI/159) dengan Lafazh:

صَلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ

"Silaturahmi, budi pekerti yang baik dan baik dalam bertetangga...." *Shahih Al-Jami'* (3767)

1043 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jami'* (1489)

Ibnu At-Tiin berkata, “Zhahir hadits (yakni hadits riwayat Al-Bukhari) bertentangan dengan firman Allah Ta’ala:

﴿٣٤﴾ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Maka apabila Telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS. Al-’Araf: 34)

Dan untuk mengkompromikan kedua dalil tersebut terdapat dua cara:

1. Tambahan umur yang dimaksud merupakan ungkapan penambahan berkah pada umur dengan ia diberi taufiq untuk melaksanakan amal ketaatan dan dapat mengisi waktu dengan hal-hal yang berguna untuk akhiratnya sehingga dirinya terjaga dari perkara yang tidak bermanfaat. Pernyataan yang mirip dengan hadits ini seperti hadits Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyatakan bahwa umur umat beliau lebih pendek dari umur umat-umat sebelumnya sehingga Allah memberinya *lailatul qadar*. Kesimpulannya bahwa silatur rahmi merupakan sebab seseorang mendapat taufiq dari Allah yang membuatnya mampu melakukan amal ketaatan dan menjauhkan diri dari maksiat. Walaupun ia meninggal, namun kebbaikannya tetap dikenang orang, seolah-olah ia belum meninggal. Contoh taufiq yang telah diberikan kepadanya seperti ilmu bermanfaat yang pernah ia berikan kepada generasi setelahnya, berupa tulisan atau yang lainnya, sedekah jariyah atau ia meninggalkan anak-anak yang shaleh.
2. Tambahan umur yang hakiki. Hanya saja tambahannya menurut ilmu yang diketahui oleh malaikat yang diwakilkan untuk menuliskan umur. Adapun yang tercantum dalam ayat adalah ilmu yang ada pada Allah. Seperti dikatakan kepada malaikat, “Umur si fulan seratus tahun jika ia menyambung tali silatur rahmi. Jika ternyata ia memutuskan tali silatur rahmi maka umurnya hanya enam puluh tahun. Akan tetapi Allah Ta’ala sudah mengetahui apakah si fulan tersebut semasa hidupnya akan menyambung tali silatur rahmi atau tidak. Demikianlah yang diisyaratkan pada firman Allah Ta’ala:

﴿٣٩﴾ يَمَحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ ...

"Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki)..." (QS. Ar-Ra'd: 39)

Menghapus dan menetapkan taqdir sesuai dengan pengetahuan yang ada pada malaikat dan apa yang tertulis di dalam *ummul kitab*. Adapun yang ada pada ilmu Allah *Ta'ala* sama sekali tidak ada yang dihapus. Ketetapan yang ada pada ilmu Allah di sebut dengan *qadhaa' al-mubram* sedang yang ada pada selain Allah disebut *qadhaa'u al-mu'allaaq*.

Cara pengkompromian yang pertama lebih sesuai, karena kenangan akan senantiasa menyertai orangnya. Jadi, yang dimaksud dengan tambahan umur adalah orang-orang mengenang kebaikannya setelah ia meninggal. Pendapat ini dirajihkan oleh Ath-Thibbi di dalam kitab *Al-Faa'iq*. Pendapat ini juga dikuatkan lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Ash-Shaghir* dengan sanad yang dha'if dari Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang menyambung tali silatur rahmi yang dapat memperpanjang umur. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Sesungguhnya tidak ada tambahan dalam perkara umur. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman, "Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (QS. Al-'Araf: 34)

Tetapi maksudnya adalah ia memiliki keturunan shalih yang mendoakannya setelah ia meninggal."¹⁰⁴⁴

Ath-Thabrani juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al-Kabiir* dari jalur yang berbeda.¹⁰⁴⁵ Bahkan Ibnu Faurak berani memastikan bahwa yang dimaksud dengan memperpanjang umur adalah seorang yang berbuat baik, pemahamannya dan akal pikirannya tidak berkurang. Selain beliau, ulama lain ada yang berpendapat lebih umum dari pernyataan Ibnu Faurak yakni adanya pertambahan berkah pada amalan dan rezeki.

Ibnu Qayyim berkomentar dalam kitabnya yang berjudul *Ad-Daa' wad Dawaa'* bahwa masa hidup seorang hamba sepanjang umurnya hanya disaat hatinya menghadap Allah, senantiasa mengingat dan

1044 *Majma' Az-Zawaa'id* (VIII/153).

1045 *Majma' Az-Zawaa'id* (VIII/153).

menaati-Nya serta menjauhkan dirinya dari perbuatan maksiat. Inilah umur dan kehidupan yang sebenarnya. Adapun hati yang berpaling dari Allah, senantiasa berbuat maksiat, berarti orang ini telah menyia-nyiaakan umurnya. Berdasarkan hal ini, bagi orang yang menyambung tali silaturahmi, Allah akan berikan kepadanya kehidupan umur yang lebih panjang dengan selalu mengingat-Nya dan mengisi waktunya dengan amal ketaatan. Mengenai penjelasan tentang silatur rahmi akan di jelaskan di dalam penjelasan hadits berikut:

١٣٥٨. وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. يَحْيَى: قَاطِعٌ رَحِمٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1358. Dari Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan, yakni memutuskan hubungan silaturrahim." (Muttafaq Alaihi)¹⁰⁴⁶

Tafsir Hadits

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Bakrah bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا ادَّخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ قَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada satu dosa pun yang paling pantas dipercepat Allah Ta'ala siksaannya semasa di dunia terhadap si pelaku dan siksaan yang telah disediakan Allah untuknya pada hari akhirat melebihi dosa memutuskan tali silaturrahmi."¹⁰⁴⁷

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَعْمَالَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَشِيَّةَ الْخَمِيسِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ فَلَا يَقْبَلُ عَمَلٌ قَاطِعَ رَحِمٍ.

1046 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5984) dan Muslim (2556)

1047 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4902)

"Sesungguhnya amalan umatku akan diajukan pada setiap Kamis petang yakni malam Jum'at dan amalan orang yang memutuskan tali silaturahmi tidak akan diterima."¹⁰⁴⁸

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam kitab tersebut dari hadits Ibnu Abi Aufa bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ قَاطِعٌ رَحِمٍ.

"Sesungguhnya rahmat tidak akan turun kepada kaum yang di tengah-tengah mereka terdapat seorang yang memutuskan tali silaturahmi."¹⁰⁴⁹

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ مُغَلَّقَةٌ دُونَ قَاطِعِ الرَّحِمِ.

"Sesungguhnya pintu-pintu langit ditutup bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi."¹⁰⁵⁰

Ketahuiilah bahwa para ulama berselisih pendapat dalam menentukan batasan kerabat yang wajib untuk disambung tali silaturahmi dan haram memutuskan hubungan silaturahmi tersebut. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kerabat di sini adalah kerabat yang haram dinikahi. Seandainya salah seorang mereka laki-laki maka haram dinikahi dengan wanitanya. Berdasarkan pendapat ini berarti anak-anak paman dan anak-anak bibi tidak termasuk dalam kewajiban tersebut. Bagi yang berpegang dengan pendapat ini, mereka berdalilkan hadits yang mengharamkan seorang laki-laki menikahi seorang wanita dan bibinya sekaligus, alasannya karena hal itu dapat memutuskan hubungan silaturahmi.

Ada yang berpendapat bahwa kerabat di sini adalah kerabat yang mendapat jatah harta waris. Pendapat ini berdalilkan dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...kemudian yang terdekat denganmu dan yang terdekat denganmu."¹⁰⁵¹

1048 Adabul Mufraad (1/35,(36).

1049 Adabul Mufraad (1/35,(36).

1050 Majma' Az-Zawaaid (VIII/151).

1051 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2548)

Ada juga yang berpendapat: semua yang ada hubungan kekerabatan, baik yang termasuk ahli waris maupun tidak.

Adapun Al-Qadhi Iyadh, beliau menyatakan bahwa hukum silaturahmi memiliki tingkatan-tingkatan, yang satu lebih tinggi dibandingkan yang lain dan tingkatan yang paling rendah adalah tidak memboikotnya dan menyambung silaturahmi dengan mengajaknya berbicara walaupun hanya sekedar mengucapkan salam. Jadi perkara ini berbeda-beda hukumnya sesuai dengan tingkat kemampuan dan keperluan yang ada. Sebagian ada yang hukumnya wajib dan ada pula yang hukumnya mustahab. Yakni andai kata seseorang telah menyambung sebagian tali silaturahmi hanya saja sementara tujuan silaturahmi tersebut belum tercapai, maka orang seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang memutus hubungan silaturahmi. Kemudian berkenaan dengan silaturahmi yang hukumnya wajib, jika seseorang belum memenuhi kewajiban tersebut maka orang ini tidak disebut sebagai seorang yang menyambungkan tali silaturahmi.

Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Tali silaturahmi yang perlu untuk disambung ada yang sifatnya umum dan ada juga yang sifatnya khusus." Yang umum adalah tali silaturahmi antara sesama muslim. Wajib menyambungnya dengan cara saling menyayangi, nasehat-menasehati, bersikap adil, insaf, memenuhi hak yang wajib dan yang mustahab. Adapun silaturahmi dalam arti khusus memberi nafkah kepada karib kerabat, peduli dengan mereka dan saling melupakan akan kekeliruan mereka.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Definisi yang paling kompleks dalam mencakup makna silaturahmi adalah memberikan kebaikan yang layak untuk diberikan dan semaksimal mungkin mencegah segala bentuk kejelekan sesuai dengan kemampuan yang ada. Ini semua berkaitan dengan hak-hak sesama muslim. Adapun untuk orang-orang non muslim dan fasiq maka wajib memutuskan hubungan dengan mereka apabila dengan cara nasehat tidak lagi mampu merubah mereka.

Para ulama juga berselisih pendapat: kapankah seseorang dikatakan telah memutuskan tali silaturahmi? Az-Zainul Iraqi berkata, "Seseorang dikatakan telah memutuskan tali silaturahmi ketika ia melakukan suatu perbuatan jelek kepada kerabat." Ada juga yang berpendapat, "Ketika

ia tidak berbuat baik kepada kerabat, karena hadits-hadits yang ada mencantumkan perintah untuk menghubungkannya dan larangan untuk memutuskannya, tidak ada alternatif lain selain kedua makna ini."

Menyambung tali silaturahmi merupakan salah satu bentuk perbuatan yang baik, sebagaimana yang ditafsirkan oleh para ulama dan memutuskannya berarti salah satu bentuk perbuatan yang buruk. Yakni tidak berbuat baik kepada kerabat. Adapun yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا انْقَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Tidaklah disebut menyambung silaturahmi jika seseorang menyambung tali persaudaraan yang memang masih tersambung, akan tetapi yang disebut menyambung tali silaturahmi adalah seseorang menyambung tali persaudaraan yang sempat terputus."¹⁰⁵²

Zhahir hadits menunjukkan bahwa silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan yang pernah putus. Sebab di dalam riwayat lain tercantum dengan Lafazh *qatha'at* dalam bentuk kata aktif (*ma'lum*).

Ibnul 'Arabi di dalam syarahnya berkata, "Maksudnya adalah seorang yang menyambung tali persaudaraan dengan sempurna." Ath-Thibbi berkata, "Tidak disebut menyambung tali silaturahmi jika orang lain menyambung silaturahmi kepada dirinya lantas ia menimpalnya dengan perbuatan yang sama. Akan tetapi maksudnya adalah mereka yang memberikan kebaikan yang lebih dibanding kebaikan yang telah diberikan kepada dirinya."

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Tidak bersilaturahmi bukan berarti orang tersebut telah memutus silaturahmi, sebab mereka ada tiga tingkatan: 1) *Waashil*, 2) *Mukaafi'*, 3) *Qaathi'*."

- *Waashil* adalah orang yang memberikan kebaikan melebihi apa yang dilakukan orang kepada dirinya.
- *Mukaafi'* adalah orang yang memberikan kebaikan setara dengan kebaikan yang telah diberikan kepada dirinya.

- *Qaathi'* adalah orang yang memberikan kebaikan lebih sedikit dari kebaikan yang telah ia dapatkan.

Syarih berkata, "Pendapat yang paling kuat tentang masalah *qaathi'* adalah orang yang memberikan kebaikan lebih sedikit dari pada kebaikan yang telah ia terima dan ia sendiri tidak pernah memberikan sesuatu yang lebih.

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Sebagaimana yang terjadi pada realita yang ada, bahwa silaturahmi terjadi pada kedua belah pihak, demikian juga halnya memutus silaturahmi juga terjadi pada kedua belah pihak. Barangsiapa yang memulai maka dialah yang disebut pemutus tali silaturahmi. Bagi yang membalasnya dengan sikap yang sama maka ia termasuk dalam kategori *mukaa'fi'*.

١٣٥٩. وَعَنْ الشَّعْبَةِ بْنِ مَعْبُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوقَ الْأُمِّهَاتِ، وَوَادَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعًا وَهَابًا، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ الشُّؤْنِ وَإِطَاعَةَ الْمَالِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1359. Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian perbuatan durhaka terhadap ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan menahan harta namun terus meminta. Dan Allah membenci atas kalian *qiila* dan *qaala* (kata si anu dan kata si anu), banyak bertanya (banyak meminta) dan menyia-nyiakan harta." (Muttafaq Alaihi) ¹⁰⁵³

Penjelasan Kalimat

"Dari Al-Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian perbuatan durhaka terhadap ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan menahan harta namun terus meminta. Dan Allah membenci atas kalian *qiila* dan *qaala* (kata si anu dan kata si anu), banyak bertanya (banyak

meminta) dan menyia-nyiakan harta." *Muttafaqun 'alaihi*. Kata *ummahaat* adalah bentuk jamak dari kata *ummu* dan kata *ummahaat* hanya diperuntukkan kepada makhluk yang berakal saja. Berbeda halnya dengan kata *ummu* yang mencakup semua makhluk.

Tafsir Hadits

Pada hadits ini dipakai kata *ummu* untuk menunjukkan betapa besarnya hak mereka yang harus dipenuhi, padahal durhaka juga haram dilakukan terhadap sang ayah. Ketentuan durhaka yang diharamkan tersebut sebagaimana yang telah disimpulkan dari Al-Balqini bahwa durhaka adalah perbuatan yang pada umumnya tidak dapat dianggap remeh dan dapat menyakiti kedua orang tua atau salah seorang dari mereka. Dengan demikian jika si anak menyelisihi perintah atau larangan yang menurut pandangan masyarakat setempat tidak termasuk dalam katagori perbuatan durhaka maka perbuatan tersebut tidak disebut sebagai suatu kedurhakaan. Demikian juga halnya apabila seorang anak mengadakan ke pengadilan bahwa orang tuanya berhutang kepadanya atau ada hak syar'i yang tidak diberikan orang tua kepada si anak, maka hal ini tidak dikatakan durhaka. Sebagaimana yang pernah terjadi pada sebagian anak para shahabat yang melaporkan tindakan orang tuanya yang mengambil harta si anak. Namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menganggap perkara tersebut sebagai perbuatan durhaka kepada orang tua.

Saya katakan, "Pernyataan ini perlu ditinjau ulang, sebab sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu." Merupakan bukti yang menunjukkan larangan terhadap seorang anak yang mencegah orang tuanya mengambil hartanya dan mengadakan tindakan tersebut.

Penulis kitab *Adh-Dhaabid* berkata, "Berdasarkan ketentuan ini, berarti yang disebut sebagai durhaka adalah seorang anak yang menyakiti salah seorang dari kedua orang tua dengan suatu perbuatan yang apabila perbuatan itu dilakukan terhadap orang lain niscaya hukumnya haram dan termasuk dalam katagori dosa kecil. Tapi jika hal itu dilakukan terhadap kedua orang tua maka dosanya menjadi dosa besar. Atau menyelisihi perintah dan larangan yang menimbulkan kekhawatiran

mereka terhadap si anak yang mungkin akan membahayakan jiwa si anak, atau dapat membuatnya cacat, kecuali ketika si anak diwajibkan berjihad. Atau melakukan perjalanan yang dapat membuat orang tua khawatir, padahal perjalanan tersebut tidak wajib untuk dilakukan si anak. Atau kepergian si anak yang cukup lama tidak untuk mencari ilmu yang bermanfaat atau tidak untuk mencari nafkah. Atau tidak menghormati kedua orang tua. Atau tidak memberi sambutan ketika salah seorang dari mereka datang atau tidak menunjukkan wajah yang senang ketika mereka datang. Semua sikap ini jika dilakukan terhadap selain orang tua maka termasuk perbuatan maksiat. Akan tetapi jika dilakukan terhadap orang tua maka termasuk perbuatan durhaka terhadap orang tua.

Sabda beliau, "*wa'dul banaat*" (mengubur anak perempuan hidup-hidup) dengan mensukunkan huruf hamzah. Artinya menguburkan anak perempuan dalam keadaan hidup. Ini adalah perbuatan yang diharamkan. Hadits ini hanya menyebutkan anak perempuan karena itulah yang terjadi pada bangsa Arab dahulu. Dan mereka melakukan hal itu pada zaman jahiliyah karena mereka sangat benci terhadap anak perempuan.

Dikatakan bahwa orang yang pertama sekali melakukannya adalah Qais bin Ashim At-Tamimi. Ada juga orang arab yang membunuh setiap anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan karena takut miskin dan khawatir semakin besarnya tuntutan nafkah yang harus dikeluarkan.

Sabda beliau, "*man'an wa haat* (menahan harta namun terus meminta)," *al-man'u* mashdar kata *mana'a yamna'u* maksudnya menahan sesuatu, sementara Allah telah memerintahkan agar jangan menahannya. *Haat* adalah fi'il amr yang dijazamkan, maksudnya larangan untuk meminta sesuatu yang tidak pantas dipinta.

Sabda beliau, "*Allah membenci atas kalian qiila dan qaala*," diriwayatkan dengan tanpa baris tanwin yang tujuannya menceritakan suatu perbuatan. Dan ada juga hadits yang meriwayatkan dengan baris tanwin yaitu yang tertera dalam hadits riwayat Al-Bukhari: *qiilan wa qaalan*, yakni pemindahan dari fi'il ke isim. Hanya saja mayoritas riwayat yang ada adalah riwayat yang tidak mencantumkan baris tanwin. Artinya

kata tersebut membawa berita yang ia dengar kepada orang lain dan berkata, "Dikatakan begini dan begitu." Tanpa memberitahukan siapa yang berbicara. Seperti, si fulan berkata: begini dan begitu. Hal ini dilarang karena termasuk dalam perbuatan menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak penting. Perkataan seperti ini kemungkinan mengandung unsur ghibah, ado domba dan dusta. Terlebih lagi orang yang suka berbuat demikian jarang sekali terlepas dari tiga hal yang jelek tersebut.

Al-Muhibbi Ath-Thabari berkata, "Kata ini terdapat tiga tinjauan:

- 1) Mashdar dari kata *qaul*, anda katakan, "*Qultu qaulan wa qiilan*." Hadits ini mengisyaratkan bahwa banyak berbicara hukumnya makruh.
- 2) Menceritakan omongan orang banyak serta mencari-carinya untuk disampaikan kembali kepada orang lain. Seperti perkataan, "Si fulan begini dan begitu. Larangan dalam hal ini ada kemungkinan sebagai celaan terhadap orang yang banyak berbicara, atau dikarenakan adanya unsur kebencian dari pihak orang yang menceritakan berita tersebut.
- 3) Termasuk juga menceritakan tentang perpedaan pendapat dalam urusan agama. Seperti perkataan: si fulan yang itu berkata begini dan si fulan yang ini berkata begitu. Alasan dibencinya hal ini karena jika terlalu banyak membicarakan permasalahan ikhtilaf dikhawatirkan tidak dapat terlepas dari kekeliruan. Hal ini berkaitan dengan orang yang selalu memberitahukan setiap berita yang ia dengar tanpa diteliti terlebih dahulu. Perkara ini dikuatkan dengan hadits shahih Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang dikatakan berdosa akibat ia menceritakan setiap apa yang ia dengar."¹⁰⁵⁴

Saya katakan, "Bisa jadi maksud hadits tersebut mencakup tiga hal di atas.

Sabda beliau: terlalu banyak *suuaal*, artinya banyak meminta-minta atau banyak bertanya tentang berbagai permasalahan, atau mencakup

1054 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim dalam muqaddimah shahihnya.

kedua perkara tersebut dan inilah makna yang lebih didahulukan. Telah berlalu pembahasan tentang haramnya meminta-meminta. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tertera larangan terlalu banyak melakukan kesalahan, yakni pada masalah yang para ulama sendiri banyak keliru dalam berpendapat, sehingga menimbulkan kekacauan dan fitnah di tengah masyarakat. Alasannya karena hal itu tidak ada manfaatnya dalam agama. Bahkan hampir dapat dipastikan bahwa perkara tersebut pada umumnya adalah perkara yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu banyak riwayat dari para salaf terdahulu bahwa mereka membenci terlalu menyusahkan diri dalam perkara yang biasanya tidak mungkin terjadi, atau sangat jarang terjadi. Perkara seperti ini terlarang karena adanya unsur berlebihan. Di samping itu, pembicaraan yang hanya berdasarkan dugaan pada gilirannya akan menggiring pelakunya menuju kesalahan.

Ada juga yang berkata, "Terlalu banyak bertanya tentang berita orang-orang dan kejadian-kejadian kontemporer. Atau bertanya-tanya tentang diri seseorang dengan sangat rinci. Ini semua termasuk dalam larangan terlalu banyak bertanya.

Sabda beliau, "*menyia-nyiakan harta*," makna yang dapat difahami dengan kata menyia-nyiakan adalah menggunakannya tanpa ada kepentingan agama ataupun dunia. Ada yang berpendapat bahwa menyia-nyiakan harta maksudnya boros dalam membelanjakan harta. Sebagian ulama ada yang mengaitkan dengan menafkahkan harta di jalan yang haram. Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) merajihkan bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan harta adalah membelanjakan harta ke jalan yang tidak diizinkan oleh syar'i baik untuk kepentingan agama maupun dunia. Sebab Allah *Ta'ala* menjadikan harta tersebut untuk memenuhi kemaslahatan hamba-hamba-Nya, sedangkan sikap pemborosan jelas mengabaikan semua maslahat-maslahat tersebut, baik maslahat si pemilik harta maupun maslahat untuk orang lain.

Kesimpulannya, ada tiga jalur yang ditempuh dalam menafkahkan suatu harta:

1. Membelanjakan harta ke jalur yang dicela oleh syar'i dan tidak diragukan lagi hukumnya, yakni haram.

2. Menafkahkan harta ke jalur yang dipuji oleh syar'i dan tentu tidak diragukan lagi bahwa demikianlah yang diharapkan selama tidak mengorbankan maslahat yang lebih besar.
3. Menafkahkan harta pada jalur yang hukumnya mubah atau boleh. Jalur ini terbagi kepada tiga:
 - a. Nafkah tersebut sesuai dengan kondisi orang yang membelanjakannya dan sesuai juga dengan jumlah kekayaannya. Nafkah seperti ini tidak disebut sebagai tindakan menyia-nyiakan harta dan tidak juga dikatakan sebagai sikap pemborosan.
 - b. Nafkah yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi dan jumlah harta orang yang membelanjakannya. Apabila hal itu ia lakukan untuk mencegah kerusakan yang sedang timbul atau yang mungkin akan timbul, maka hal itu tidak dikatakan sebagai sikap pemborosan. Jika tidak demikian maka jumhur ulama mengatakan bahwa hal itu termasuk pemborosan.

Ibnu Daqiq Al-Ied berkata, "Jika ditinjau dari kaca mata Al-Qur'an maka hal itu termasuk pemborosan." Bahkan Al-Qadhi Husain di dalam "Bab Macam-Macam Sedekah" berkata, "Itu termasuk perbuatan yang diharamkan." Pendapat ini disetujui oleh Al-Ghazali dan ditegaskan oleh Ar-Rifa'i dalam "Pembahasan Hutang." Al-Baji dari salah seorang bermadzhab Maliki berkata, "Haram hukumnya menyedekahkan seluruh harta." Ia juga berkata, "Makruh hukumnya terlalu banyak membelanjakan harta untuk kemaslahatan dunia. Namun tidak mengapa jika hal itu untuk perkara-perkara yang jarang dilakukan. Seperti untuk menyambut tamu, atau lebaran dan pesta pernikahan."

Makruh hukumnya membelanjakan harta untuk membangun rumah melebihi kebutuhan, apalagi ditambah dengan hiasan-hiasan yang mewah. Sebab hal itu akan membuat dirinya menjadi sangat lalai karena sibuk dalam transaksinya. As-Subki dalam kitab *Al-Halabiyyat* berkata, "Para ulama berselisih pendapat dalam hal membelanjakan harta untuk perkara menyenangkan yang hukumnya mubah. Hanya saja zhahir firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۖ

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqaan: 67)

Menunjukkan, bahwasanya sesuatu yang berlebihan dan tidak pantas untuk kondisi orang yang membelanjakan, termasuk pemborosan. Sebab, barang siapa mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar untuk membeli barang yang sedikit maka orang-orang yang berakal akan mengatakannya sebagai orang yang menghambur-hamburkan uang."

Pada pembahasan zakat telah dibahas tentang hukum menyedekahkan seluruh harta dan kami kira hal itu sudah cukup.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "رِذَا اللَّهِ فِي رِذَا الْوَالِدَيْنِ وَالْأَرْوَاحِ وَكَرَاهَةُ اللَّهِ فِي كَرَاهِيهِمَا" (HR. At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)¹⁰⁵⁵

1360. Dari Abdullah bin Amr Al-Ash Radhiyallahu Anhumaa dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Ridha Allah ada dalam ridha ibu bapa dan murka Allah ada dalam murka ibu bapa." (HR. At-Tirmidzi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)¹⁰⁵⁵

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan wajibnya seorang anak mencari keridhaan orang tuanya dan haram hukumnya membuat mereka marah. Sebab di dalam keridhaan orang tua terkandung keridhaan Allah dan di dalam kemarahan orang tua juga terkandung kemurkaan Allah. Bahkan keridhaan orang tua lebih didahulukan dari pada menjalankan perkara yang hukumnya fardhu kifayah. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits Ibnu Amr, bahwa seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin untuk berjihad. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?"

Laki-laki itu menjawab, "Ada."

1055 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1899)

Beliau bersabda, *"Berjihad (bersungguh-sungguhlah untuk berbakti) kepada keduanya."*¹⁰⁵⁶

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Sa'id, bahwasanya seorang laki-laki dari Yaman berhijrah ke kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Madinah), ia berkata, "Ya Rasulullah, saya sudah berhijrah." Beliau bertanya, *"Apakah engkau masih memiliki keluarga yang tinggal di Yaman?"* Laki-laki yang menjawab, "Ada, yaitu kedua orang tuaku." Lalu beliau bertanya lagi, *"Apakah mereka mengizinkanmu?"* Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Lantas beliau bersabda, *"Kembalilah kepada mereka, jika mereka memberi izin maka silahkan berjihad. Jika tidak maka berbaktilah kepada keduanya."*¹⁰⁵⁷ Pada sanad hadits ini terdapat perawi yang masih diperselisihkan.

Demikianlah hukum perkara-perkara wajib lainnya selain jihad. Sekelompok ulama yang berpendapat seperti ini di antaranya Asy-Syafi'i dan Amir Al-Husain, yang mana beliau telah menyebutkan pembahasan ini dalam kitab *Asy-Syiifa'*. Mereka berkata, "Jelaslah bahwa jihad boleh ditinggalkan apabila kedua orang tua tidak mengizinkannya, kecuali perkara-perkara yang hukumnya fardhu 'ain. Seperti shalat fardhu yang jelas lebih didahulukan dari pada berbakti kepada kedua orang tua menurut kesepakatan para ulama.

Jumhur ulama berpendapat, boleh melakukan perkara-perkara yang hukumnya fadhu kifayah, walaupun kedua orang tua tidak ridha, selama mereka tidak mengalami kesusahan karena kehilangan anak. Mereka mentafsirkan bahwa hadits di atas menunjukkan besarnya hak kedua orang tua dan perintah untuk mencari keridhaan kedua orang tua selama tidak dalam perkara yang dimurkai Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ﴿١٥﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah

1056 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5972) dan Muslim (2549)

1057 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (2530)

kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman: 15)

Saya katakan, “Ayat di atas merupakan pedoman bagi seorang anak apabila kedua orang tuanya mengajaknya untuk melakukan suatu kesyirikan atau mengajaknya untuk melakukan perbuatan dosa besar. Dan ini membuktikan bahwa seorang anak harus tetap menaati kedua orang tua meskipun ia harus meninggalkan perkara yang hukumnya fardhu kifayah dan fardhu ‘ain. Akan tetapi ijma’ ulama mengecualikan perkara-perkara yang hukumnya fardhu ‘ain. Adapun apabila terjadi pertentangan antara perintah ibu dan ayah maka perintah ibulah yang lebih didahulukan, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwasanya seorang laki-laki berkata, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk mendapatkan kebaikan dariku?” Beliau menjawab, “Ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu.”¹⁰⁵⁸

Hadits ini membuktikan bahwa ridha ibu lebih didahulukan ketimbang ridha ayah. Ibnu Baththal berkata, “Ketentuan hadits ini menjelaskan bahwa kebaikan yang diberikan kepada sang ibu, tiga kali lebih banyak dibandingkan kebaikan yang diberikan kepada sang ayah. Mungkin hal itu karena seorang ibu harus melalui masa-masa sulit ketika mengandung si anak, melahirkan dan menyusunya. Saya katakan, “Hal ini diisyaratkan Allah Ta’ala dalam firman-Nya,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا... (QS. Al-Ahqaf : 15)

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).” (QS. Al-Ahqaf : 15) dan firman-Nya, “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah.” (QS. Al-Luqman: 14)

Al-Qadhi Iyadh berkata, “Jumhur ulama menyatakan bahwa bakti yang diberikan kepada seorang ibu lebih besar ketimbang bakti yang diberikan kepada seorang ayah. Bahkan Al-Harits Al-Muhasabi telah menukil bahwa hal itu sudah menjadi kesepakatan para ulama.

1058 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5971) dan Muslim (2548)

Para ulama berselisih pendapat tentang saudara dan kakek, mana yang lebih berhak mendapatkan kebaikan. Al-Qadhi berkata, "Kakek lebih berhak mendapatkan kebaikan yang lebih besar." Bahkan Asy-Syafi'i berani memastikan hal ini. Famili yang memiliki dua jalur kekerabatan lebih didahulukan ketimbang famili yang hanya memiliki satu jalur kekerabatan, kemudian baru kerabat yang termasuk *dzawil arham*. Kerabat yang termasuk mahram lebih didahulukan dari pada kerabat yang tidak ada termasuk mahram, kemudian yang mendapat bahagian *ashabah*, kemudian yang ada hubungan menantu atau mertua, kemudian yang ada hubungan wala' dan terakhir yang ada hubungan tetangga. Demikian tingkatan yang diisyaratkan oleh Ibnu Baththaal, jika kebaikan tidak dapat diberikan sekaligus secara merata.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i serta dishahihkan oleh Al-Hakim tentang lebih mendahulukan suami dari pada orang tua, yakni dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang siapakah orang yang paling berhak terhadap diri seorang wanita." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Suaminya." Kemudian siapa yang paling berhak terhadap seorang laki-laki, beliau menjawab, "Ibunya."¹⁰⁵⁹

Mungkin apabila hak tersebut tidak memudaratkan kepada orang tua. Tapi jika dapat memudaratkan kedua orang tua maka hak kedua orang tua lebih didahulukan dari pada hak suami. Demikian cara mengkompromikan kedua hadits tersebut.

١٣٦١. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ أَوْ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1361. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak sempurna iman seorang hamba hingga ia menyukai

untuk tetangganya atau saudaranya apa-apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri.” (Muttafaq Alaihi) ¹⁰⁶⁰

Penjelasan Kalimat

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak sempurna iman seorang hamba hingga ia menyukai untuk tetangganya atau saudaranya apa-apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri.” Muttafaq Alaihi. Dalam riwayat Muslim tercantum kalimat yang memberikan kesan ragu, yakni *liakhihi aw lijaarihi* dan pada riwayat Al-Bukhari tidak mengesankan kalimat ragu, yakni *liakhihi wa lijaarihi*.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan betapa besarnya hak tetangga dan saudara. Dan hadits tersebut juga menafikan keimanan yakni tidak menganggap iman seseorang sempurna bagi yang tidak mencintai saudaranya dan tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Para ulama menjelaskan makna nafi yang tertera dalam hadits ini dengan makna *nafyul kamaal*. Alasannya sebagaimana yang telah masyhur di dalam kaidah syar’i bahwasanya barangsiapa yang tidak memiliki sifat yang tercantum dalam hadits tersebut tidak dikatakan telah keluar dari ruang lingkup iman atau ia telah menjadi kafir. Hadits tersebut tidak memberikan perincian tentang perkara apa yang disukai oleh seseorang untuk dirinya sendiri. Akan tetapi di dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa’i tercantum dengan Lafazh:

حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“...hingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai kebaikan tersebut untuk dirinya sendiri.”¹⁰⁶¹

Para ulama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits di atas adalah ketaatan dan perkara-perkara yang mubah. Ibnu Shalah berkata, “Perkara ini (yakni mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri-pent) termasuk perkara yang sulit dan tidak mungkin

1060 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (13) dan Muslim (45)

1061 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih An-Nasa’i (5033)

dilakukan. Hanya saja bukan demikian yang dimaksud oleh hadits. Maksud hadits: tidak sempurna keimanan salah seorang kalian hingga ia menyukai kebaikan untuk saudara seagamanya seperti ia menyukai kebaikan tersebut untuk dirinya sendiri, prakteknya adalah ia suka kalau saudaranya mendapatkan hasil seperti hasil yang ia dapatkan selama tidak berbenturan. Artinya nikmat yang diberikan kepada saudaranya tidak mengurangi nikmat yang ada pada dirinya. Pemilik hati yang bersih akan mudah melaksanakan hal ini dan sulit bagi yang hatinya kotor. Semoga Allah memaafkan kita dan seluruh saudara-saudara kita.

Demikian komentar para ulama tentang masalah mencintai saudara. Adapun mengenai mencintai tetangga, hukumnya mencakup tetangga yang muslim dan kafir, kawan dan lawan, kerabat dan yang bukan kerabat, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Bagi yang terhimpun pada dirinya seluruh kriteria di atas maka ia adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkan kebaikan tersebut, kemudian setelahnya dan setelahnya hingga pada tetangga yang hanya memiliki satu kriteria saja. Dengan demikian masing-masing tetangga mendapatkan haknya sesuai dengan jumlah kriteria yang ada pada dirinya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Jabir *Radhiyallahu Anhu*:

"Tetangga itu ada tiga tingkatan:

- 1) Tetangga yang hanya memiliki satu hak saja, seperti tetangga musyrik yang mendapatkan hak sebagai tetangga saja.
- 2) Tetangga yang memiliki dua hak, seperti tetangga muslim yang mendapatkan hak sebagai tetangga dan hak sebagai seorang muslim.
- 3) Tetangga yang memiliki tiga hak, seperti kerabat muslim yang menjadi tetangga. Ia mendapatkan hak sebagai tetangga, hak sebagai seorang muslim dan hak sebagai kerabat."¹⁰⁶²

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Adabul Mufrad* dan At-Tirmidzi serta beliau menghasankannya, dari Abdullah bin Umar bahwasanya ia pernah menyembelih seekor kambing lantas menghadiahkan kepada tetangganya yang beragama Yahudi.¹⁰⁶³

1062 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (2674)

1063 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1943)

Apabila tetangganya adalah saudara seagama, maka ia suka memberikan kepadanya sesuatu yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Jika tetangganya seorang yang kafir, maka perkara pertama sekali yang ia sukai adalah agar tetangganya tersebut masuk ke dalam agama Islam disertai perasaan suka supaya ia mendapatkan manfaat seperti manfaat yang telah ia dapatkan dengan syarat keimanan. Syeikh Muhammad bin Abi Jamrah berkata, "Menjaga hak tetangga merupakan tanda kesempurnaan iman, dan menyakiti mereka merupakan salah satu dari perbuatan dosa besar. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka janganlah ia menyakiti tetangganya."¹⁰⁶⁴

Ia berkata, "Tentunya ada perbedaan kondisi antara tetangga yang shalih dan tetangga yang tidak shalih. Untuk mencakup semua itu dapat dilakukan dengan keinginan yang baik, nasehat yang baik, mendoakannya semoga mendapat hidayah serta tidak menyakitinya. Terkecuali pada tempat-tempat yang memang dibolehkan untuk menyakitinya melalui perbuatan dan perkataan. Demikianlah sikap terhadap tetangga yang shalih. Adapun sikap terhadap tetangga yang tidak shalih adalah mencegahnya agar tidak menyakiti orang lain dan menyuruhnya untuk berbuat kebajikan sesuai dengan tingkatan kaidah amar ma'ruf nahi mungkar. Adapun tetangga yang kafir, hendaknya ia diajak untuk memeluk agama Islam dan memberinya dorongan dengan cara yang lemah lembut. Tetangga yang fasiq diberi nasehat dengan cara yang lembut dan sesuai dengan kondisinya serta merahasiakan kesalahan yang pernah ia perbuat. Atau melarang perbuatan mungkar yang ia lakukan dengan cara lemah lembut. Jika langkah seperti ini tidak membuatnya berubah maka dibolehkan untuk memboikotnya dengan maksud untuk memberinya pelajaran, tentu dengan adanya pemberitahuan kepadanya bahwasanya boikot tersebut dilakukan agar ia menghentikan perbuatan mungkarnya.

1064 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6018) dan Muslim (47)

Jika kebaikan kita hanya cukup untuk satu tetangga saja maka yang paling berhak adalah tetangga yang paling dekat pintu rumahnya, Berdasarkan hadits Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Ya Rasulullah, aku memiliki dua tetangga, mana di antara mereka yang paling berhak menerima hadiahku?" Beliau menjawab, "Yang paling dekat pintu rumahnya." Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari.¹⁰⁶⁵

Hikmah yang terkandung dalam hadits ini adalah tetangga yang dekat akan melihat setiap hadiah yang diberikan kepada tetangganya yang lebih jauh sehingga ia juga mengharapkan hadiah tersebut, sementara apabila hadiah tersebut diberikan kepada tetangga yang paling dekat, tidak akan terlihat oleh tetangga yang lebih jauh. Sebelumnya telah dikemukakan bahwa batasan tetangga adalah empat puluh rumah ke kiri, ke kanan, ke muka dan ke belakang. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Barangsiapa yang mendengar kumandang adzan berarti ia tetangga (masjid)." ¹⁰⁶⁶

١٣٦٢. وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ أَكْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ بَدَأًا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ حَشِيَّةً أَنْ يَأْكُلَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1362. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah sedangkan Dia-lah yang menciptakamu." "Kemudian apa lagi?" tanyaku. Beliau bersabda, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." "Kemudian apa lagi?" tanyaku. Beliau bersabda, "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu." (Muttafaq Alaih)¹⁰⁶⁷

1065 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6020)

1066 Fathul Baari (X/448).

1067 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4761) dan Muslim(86)

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, "Engkau menjadikan sekutu bagi Allah sedangkan Dia-lah yang menciptakamu." "Kemudian apa lagi?" tanyaku. Beliau bersabda, "Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu." "Kemudian apa lagi?" tanyaku. Beliau bersabda, "Engkau berzina dengan isteri (haliilah dengan huruf ha' artinya isteri) tetanggamu."

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22)

Dan firman-Nya, "Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut jatuh miskin...." (QS. Al-An'aam: 151)

Dalam surat lain Allah Ta'ala berfirman, "Karena takut kemiskinan." (QS. Al-Isra': 31)

Tafsir Hadits

Sabda beliau: "Engkau berzina dengan isteri tetanggamu." Hal ini diungkapkan dengan kata *tuzaani* sebab perzinaan dilakukan atas dasar suka sama suka. Hadits ini mencantumkan bagaimana kekejian yang terkandung di dalam perbuatan zina yang dapat merusak hubungan seorang isteri dengan suaminya serta merusak hatinya agar tertarik kepada orang lain. Semua ini adalah tindakan yang keji. Karena yang menjadi korban adalah tetangga sendiri maka dosanya akan berlipat ganda. Sebab, seseorang akan berfikir bahwa tetangganya akan membela dirinya dan keluarganya, ia merasa kalau tetangganya tidak akan tega mencelakakannya serta ia bisa mendapatkan perlindungan dari tetangganya. Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk memberikan hak-hak tetangga dan bersikap baik kepada mereka. Apabila ini semua dibalas dengan melakukan zina dengan isterinya, merusak hubungan suami dan isteri tetangganya karena sebagai tetangga hanya ia yang mungkin untuk melakukannya. maka perbuatan ini jauh lebih keji

dibandingkan jika perbuatan tersebut dilakukan dengan wanita yang bukan tetangga.

Hadits ini merupakan bukti bahwa maksiat yang paling besar adalah melakukan kesyirikan, kemudian membunuh dengan tanpa alasan syar'i. Dan Asy-Syafi'i dengan lugas menyatakan hal ini. Mengenai dosa besar mempunyai tingkatan-tingkatan sesuai dengan tingkat kerusakan yang ditimbulkan.

١٣٦٣. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1363. Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash Radhiyallahu Anhumah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk perbuatan dosa besar adalah seseorang memaki kedua orang tuanya sendiri." Ada yang bertanya: "Mungkinkah seseorang memaki kedua orang tuanya sendiri?" Rasulullah berkata: "Ya, ia memaki ayah orang lain lalu orang itu balas memaki ayahnya. Dan ia memaki ibu orang lain lalu orang itu balas memaki ibunya." (Muttafaq Alaihi)¹⁰⁶⁸

Tafsir Hadits

Sabda beliau: "Memaki kedua orang tua sendiri," artinya si anak menjadi penyebab kedua orang tuanya mendapatkan cacian dari orang lain. Kalimat ini disebut *majaz mursal* yaitu menempatkan posisi musabab sebagai penyebab. Perkara ini dijelaskan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan jawaban: ya!. Hadits ini menunjukkan haramnya seorang anak melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kedua orang tuanya disakiti dan dimaki orang lain serta menjerumuskan orang lain pada perbuatan dosa dengan mencela kedua orang tuanya.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini merupakan asal kaidah dasar dalam

melakukan tindakan preventif. Dari hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang menjurus pada perbuatan haram maka sesuatu itu hukumnya juga haram walaupun ia tidak berniat melakukan perbuatan haram tersebut.

Perkara ini juga dapat dibuktikan dari firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ... (١٠٨)

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (QS. Al-An'aam: 108)

Al-Mawardi mengambil kesimpulan hukum ini dari hadits yang mencantumkan larangan menjual kain sutra kepada seorang laki-laki yang dipastikan akan memakainya. Atau menjual budak atau budak kecil kepada orang yang dapat dipastikan akan berbuat keji kepada mereka. Atau menjual anggur kepada orang yang dipastikan akan membuatnya menjadi khamr.

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa hukum diambil dari kejadian yang biasanya terjadi. Sebab boleh jadi ada orang yang tidak balas mencela jika ayahnya dicela oleh orang lain. Akan tetapi biasanya jika ayah seseorang dicela maka ia akan balas mencela ayah orang yang telah mencela ayahnya.

١٣٦٤. وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَحَدًا فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا، وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1364. Diriwayatkan dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya seiman lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu akan tetapi yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang lebih dahulu memberikan salam." (Muttafaq Alaihi)¹⁰⁶⁹

Tafsir Hadits

Tidak halal berarti hukumnya adalah haram. Artinya seorang muslim diharamkan mendiamkan muslim yang lain lebih dari tiga hari. Dari hadits ini juga dapat difahami bahwa hal itu masih dibolehkan jika kurang dari tiga hari. Hikmah yang terkandung dari balik dibolehkannya mendiamkan saudaranya kurang dari tiga hari adalah karena manusia memiliki sifat marah, sifat jelek dan sifat yang semisalnya. Sehingga waktu tiga hari tersebut merupakan dispensasi untuk seorang insan sebagai proses untuk meredakan kemarahannya dan mencegah dirinya agar tidak memudaratkan saudaranya. Pada hari pertama merupakan proses peredaan amarah. Hari kedua emosinya kembali tenang seperti semula dan pada hari ketiga: ia memaafkannya. Jika lebih dari tiga hari berarti ia telah memutus hak-hak persaudaraan.

Kata "*anyahjura*" yang tercantum dalam hadits ditafsirkan dalam sabda beliau: *keduanya bertemu akan tetapi yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling*. Demikian sikap yang biasa dilakukan oleh dua orang yang tidak saling bertegur sapa.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa mengucapkan salam merupakan tanda berakhirnya saling mendiamkan. Demikian menurut pendapat jumhur ulama, Maliki dan Asy-Syafi'i. Mereka berdalilkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur Yazid bin Wahb paman Ibnu Mas'ud dengan sanad yang mauquf. Pada hadits tersebut tercantum: "...tanda berakhir saling mendiamkan adalah ia mendatangi saudaranya tersebut dan mengucapkan salam kepadanya."

Ahmad dan Ibnul Qaasim Al-Maliki berkata, "Apabila perkara yang membuatnya sakit hati karena ia tidak mau berbicara dengannya, maka menjawab salam saja tidak cukup, akan tetapi ia harus bersikap baik dengannya seperti sedia kala."

Ada yang mengatakan: dilihat bagaimana kondisi orang yang didiamkan. Jika menjawab salam dan berbincang dengannya dapat membuat hatinya kembali baik dan menghilangkan pengaruh emosi yang ada di dalam hatinya, berarti menjawab salam dan berbincang-bincang merupakan sikap yang terbaik untuknya dan jika hal ini tidak dilakukan berarti ia masih dikatakan mendiamkannya. Akan tetapi jika orang yang

didiamkan tidak perlu diperlakukan seperti itu, maka mengakhirinya cukup dengan cara menjawab salamnya saja.

Adapun berkenaan dengan pemboikotan lebih dari tiga hari, Ibnu Abdil Bar berkata, "Para ulama sepakat boleh mendiamkan seseorang lebih dari tiga hari, jika berbicara dengannya dapat berdampak negatif atau memudaratkan dirinya atau dunianya. Boleh jadi memboikot lebih baik dari pada bergaul dengan orang yang berbahaya seperti ini. Adapun mendiamkan seorang muslim yang dilarang oleh syariat Islam telah berlalu pembahasannya.

Sikap saling mendiamkan atau tidak bertegur sapa juga pernah terjadi di kalangan beberapa orang tabi'in atau shahabat. Syarih menyebutkan beberapa nama mereka dan rasanya tidak mungkin kalau tindakan-tindakan seperti ini muncul dari mereka dan tentunya dengan alasan yang mereka sebutkan. Isya Allah mereka berada pada posisi udzur dan tentu sikap yang harus dipilih adalah mereka terjauh dari sikap-sikap seperti ini, walaupun ada kemungkinan dugaan tersebut salah.

Adapun komentar Adz-Dzahabi, "Apabila penyebutan cacat seseorang berasal dari ulama yang selevel, terutama yang terjadi di kalangan ulama salaf terdahulu maka informasi tentang cacat tersebut tidak dapat diterima. Dan batasan kaidah ini hanya untuk ulama-ulama yang hidup hingga abad ketiga Hijriyah." Kami telah menjelaskan kekeliruan perkataan Adz-Dzahabi tersebut dalam kitab *Tsamaraatin Nazhar fi Ilmil Atsar*. Beliau banyak menukil tentang kejadian-kejadian tersebut di dalam kitab Syarahnya, hanya saja sebenarnya hal itu tidak baik untuk disebutkan. Jika sesuatu itu kurang baik untuk disebutkan tentunya tidak baik juga untuk disebarluaskan.

١٣٦٥. عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1365. Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap perbuatan ma'ruf itu adalah sedekah." (HR. Al-Bukhari)¹⁰⁷⁰

Penjelasan Kalimat

Dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap perbuatan ma'rufitu adalah sedekah." HR. Al-Bukhari. Lawan dari perbuatan ma'ruf adalah perbuatan mungkar. Ibnu Abi Jumrah berkata, perbuatan ma'ruf adalah perbuatan yang baik menurut dalil-dalil syar'i, baik amalan tersebut sudah biasa dilakukan ataupun tidak. Jika amalan tersebut disertai dengan niat yang ikhlas maka dapat dipastikan si pelaku akan mendapatkan pahala.

Sedekah adalah sesuatu yang diberikan hanya mengharap ridha Allah semata, baik yang hukumnya wajib maupun sunnah. Pemberitahuan bahwa perbuatan ma'ruf adalah sedekah termasuk dalam bab *Tasybih Al-Baaligh*¹⁰⁷¹ yakni pemberitahuan bahwa hukumnya sama seperti hukum bersedekah. Seseorang tidak boleh meremehkan perbuatan baik sedikit pun dan juga tidak boleh bersikap bakhil. Di dalam hadits disebutkan:

إِنَّ كُلَّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ.

"Sesungguhnya setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah dan melarang kemungkaran itu juga sedekah."¹⁰⁷²

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.

"Mendatangi isteri juga sedekah."¹⁰⁷³

Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,

وَالْإِمْسَاكُ عَنِ الشَّرِّ صَدَقَةٌ.

"Menahan diri dari perbuatan jahat juga sedekah."¹⁰⁷⁴

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menghasankan hadits ini, dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

1071 Tasybih yang tidak menggunakan huruf tasybih-pent.

1072 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (720)

1073 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1006)

1074 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (1445) dan Muslim (1008)

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ لَكَ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 صَدَقَةٌ لَكَ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالَةِ صَدَقَةٌ لَكَ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ
 وَالشُّوْكَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلُوكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ
 صَدَقَةٌ لَكَ.

"Senyuman yang engkau berikan kepada saudaramu adalah sedekah darimu, perbuatan ma'ruf yang engkau perintahkan dan kemungkaran yang engkau larang termasuk sedekah yang engkau berikan, engkau menunjukkan jalan kepada orang yang sedang tersesat juga termasuk sedekah darimu, engkau menyingkirkan batu, duri dan tulang dari jalan juga termasuk sedekah darimu dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember temanmu juga termasuk sedekah darimu."¹⁰⁷⁵

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya.

Tafsir Hadits

Hadits ini mengisyaratkan bahwa wujud sedekah tidak terbatas hanya dalam bentuk makna asal saja, yakni tidak hanya dilakukan dengan cara memberikan materi yang disunnahkan saja. Demikian juga, sedekah tidak hanya dapat dilakukan oleh orang kaya saja. Tetapi sedekah dapat dilakukan oleh semua orang dan dalam kondisi bagaimanapun. Sebab segala yang dilakukan oleh seorang insan baik berupa perbuatan yang baik ataupun perkataan yang baik, akan tertulis sebagai sedekah yang telah ia berikan.

١٣٦٦. وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ.

1366. Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kamu menganggap remeh apa saja dari kebaikan. Meski hanya engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri-seri."¹⁰⁷⁶

1075 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1956)

1076 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2626)

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ. أَخْرَجَهُمَا مُسْلِمٌ.

"Darinya (Abu Dzar) Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila engkau memasak lauk maka banyakkkanlah kuahnya dan hadiahkanlah kepada tetanggamu."¹⁰⁷⁷ Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim.

Tafsir Hadits

Kedua hadits di atas memberikan dorongan untuk berbuat ma'ruf, walaupun hanya sekedar menunjukkan wajah yang berseri dan tersenyum ketika bertemu dengan saudaranya. Hadits ini juga mengingatkan akan hak jiran tetangga serta memperhatikan mereka walaupun hanya sekedar menghadahkan kuah gulai.

١٣٦٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

1367. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melepaskan seorang muslim dari sebuah kesusahan dari kesusahan dunia niscaya Allah akan melepaskannya dari kesusahan-kesusahan akhirat. Dan barangsiapa memberikan kelonggaran kepada orang yang susah, niscaya Allah memberikan kelonggaran baginya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim niscaya Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR. Muslim) ¹⁰⁷⁸

1077 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2625)

1078 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2699)

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melepaskan (dalam riwayat Muslim tercantum dengan Lafazh man farraja) seorang muslim dari sebuah kesusahan dari kesusahan dunia niscaya Allah akan melepaskannya dari kesusahan-kesusahan akhirat. Dan barangsiapa memberikan kelonggaran kepada orang yang susah, niscaya Allah memberikan kelonggaran baginya di dunia dan di akhirat. (Dalam riwayat Muslim tidak ada tercantum kalimat ini sebagaimana yang dikatakan oleh penulis. Hanya saja selain Muslim ada yang meriwayatkan kalimat tersebut).¹⁰⁷⁹ Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim niscaya Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." Hadits riwayat Muslim.

Dalam hadits yang mulia ini terkandung beberapa permasalahan:

1. KeutamaanyangdiberikanAllahkepadaseseorangyangmelepaskan kesusahan dunia yang membelenggu seorang muslim. Caranya dengan memberikan sejumlah uang jika kesusahannya berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Atau bersedia mencari orang yang mau menolong atau menghutangkan uang kepadanya. Jika kesusahan tersebut karena teraniaya, caranya berusaha membelanya atau paling tidak memperingan penganiayaan tersebut. Jika kesusahan tersebut berupa penyakit, maka ia menolongnya dengan memberikan obat atau menolongnya untuk mencari obat yang berkhasiat guna menyembuhkan penyakitnya. Kesimpulannya bahwa melepaskan seseorang dari belenggu kesulitan merupakan perkara yang sangat luas yakni menghilangkan atau meringankan setiap musibah yang menyusahkan seorang muslim.
2. Memberi kemudahan terhadap orang yang sedang dirundung kesulitan. Hal ini juga termasuk melepaskan kesulitan dari diri seseorang dan perkara ini lebih mengena serta sifatnya juga lebih luas seperti memberi tenggang waktu untuk seorang yang berhutang atau menganggapnya lunas, atau memberinya uang untuk melunasi hutangnya dan lain-lain. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan

1079 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4946)

memudahkan urusan orang yang mau memberikan kemudahan buat saudaranya. Memudahkan urusan akhirat maksudnya meringankan segala urusan yang sulit di akhirat kelak. Seperti menjadikan amal kebbaikannya lebih berat dari pada perbuatan jeleknya. Atau di akhirat kelak Allah akan melembutkan hati si pemilik hak yang pernah ia ambil sehingga orang tersebut mau memaafkannya dan lain-lain. Dari hadits ini dapat diambil makna sebaliknya bahwa barangsiapa menyusahkan saudaranya maka Allah akan membuatnya susah di hari akhirat kelak. Hadits ini juga mengandung pengertian bolehnya mempersulit orang yang mampu membayar hutang tetapi enggan untuk melunasinya. Sebab orang yang mampu membayar hutang, namun ia menunda-nunda pelunasannya adalah orang yang zhalim yang boleh dipermalukan dan diberi hukuman.

3. Barangsiapa mengetahui kesalahan dan aib seorang muslim, kemudian ia merahasiakannya maka orang ini akan mendapatkan pahala dari sisi Allah *Ta'ala*. Hal ini dapat difahami dari sabda beliau: maka Allah akan menutupi aibnya semasa di dunia dan di hari akhirat kelak. Menutupi aibnya semasa di dunia misalnya ia tidak pernah melakukan kesalahan yang ia tidak suka jika hal itu diketahui orang lain. Jika ternyata kesalahan tersebut pernah ia lakukan maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Adapun menutupi aibnya di akhirat kelak dengan memberikan ampunan atas dosa-dosa yang pernah ia lakukan, atau dengan cara tidak menunjukkan perbuatan-perbuatan jelek yang dulu pernah ia lakukan dan lain-lain. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan dorongan agar kita senantiasa merahasiakan aib seorang muslim. Beliau pernah bersabda kepada Ma'iz, "Mengapa tidak kamu rahasiakan saja apa yang telah kamu lakukan itu, ya Hazzal!"¹⁰⁸⁰

Para ulama berpendapat bahwa menutupi aib hukumnya mandub atau sunnah, tidak wajib dan boleh hukumnya atau ia tidak berdosa jika ia mengangkat kasusnyanya tersebut ke pengadilan.

Saya katakan, "Buktinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyesali perbuatan yang dilakukan oleh Hazzal tersebut dan beliau

1080 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abu Dawud* (4377)

juga tidak menyatakan bahwa ia telah berbuat dosa. Akan tetapi beliau menganjurkan: seharusnya ia rahasiakan saja aib yang telah ia perbuat. Jika ternyata ia sudah taubat dan tidak lagi melakukan kesalahan tersebut, maka haram hukumnya mengungkit-ungkitnya serta wajib untuk merahasiakannya. Demikianlah sikap terhadap seorang pelaku dosa yang belum diketahui membuat kerusakan dan tidak terus-menerus melakukannya. Akan tetapi apabila orang yang sudah dikenal suka melakukan tindak kejahatan, maka tidak dianjurkan untuk merahasiakan perbuatannya. Bahkan harus dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Syaratnya apabila kerusakanyangdilakukantidakberkurangdandenganmerahasiakan perbuatannya akan membuatnya semakin berani menyakiti orang lain serta merangsang orang lain untuk melakukan tindak kejahatan yang sama. Demikian sikap yang harus dilakukan jika tindak kejahatan itu terjadi. Adapun jika tindak kejahatan tersebut sedang berlangsung maka wajib diingkari dan ditindak sesegera mungkin sesuai kemampuan yang ada serta tidak boleh ditunda-tunda. Sebab perkara ini termasuk dalam bab mengingkari suatu kemungkaran. Oleh karena itu, kejahatan tersebut tidak boleh dibiarkan apabila ia mampu untuk menindaknya.

Apabila seseorang mencuri harta si Zaid, apakah wajib hukumnya untuk memberitahukan hal itu kepada si Zaid ataukah perbuatan si pencuri tersebut harus dirahasiakan?

Hukum yang rajih, wajib untuk memberitahukan hal itu kepada si Zaid, karena merahasiakan perbuatan tersebut berarti membantu si pencuri dalam melakukan perbuatan dosa. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (QS. Al-Maa'idah: 2)

Adapun menceritakan aib para perawi hadits, orang yang ditugaskan untuk menjaga harta waqaf dan zakat dan lain-lain, termasuk dalam perkara menasehati kaum muslimin dan hal itu wajib dilakukan bagi setiap orang yang mengetahuinya. Tindakan ini tidak termasuk ghibah yang diharamkan oleh syariat, demikian menurut kesepakatan kaum muslimin.

4. Hadits di atas menyebutkan bahwa Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Hadits ini menunjukkan bahwa seorang yang berusaha membantu memenuhi kebutuhan saudaranya dan memenuhi kebutuhannya sendiri, maka Allah akan memberinya pertolongan lebih besar dari pada pertolongan yang Allah berikan kepada orang yang tidak membantu saudaranya. Sebab Allah *Ta'ala* tetap menolong hamba-Nya dalam setiap urusan-urusan mereka, akan tetapi jika hamba tersebut menolong saudaranya maka pertolongan yang diberi Allah kepada dirinya akan lebih besar. Oleh karena itu, seharusnya seorang hamba berusaha membantu saudaranya dalam memenuhi kebutuhan yang ia butuhkan dan lebih ia kedepankan dari pada kebutuhannya sendiri, agar ia memperoleh pertolongan yang sempurna dari Allah *Ta'ala* dalam memenuhi kebutuhannya.

Demikianlah kesimpulan yang dapat dipetik dari hadits di atas. Ini semua menunjukkan bahwa Allah akan memberikan balasan kepada seorang hamba sesuai dengan perbuatan yang pernah dilakukan oleh hamba tersebut. Barangsiapa yang merahasiakan aib saudaranya maka Allah juga akan merahasiakan aibnya. Barangsiapa yang memudahkan urusan saudaranya maka Allah juga akan memudahkan urusannya. Barangsiapa yang menolong saudaranya maka Allah juga akan menolong dirinya. Kemudian berkat karunia dan kemurahan-Nya, Allah akan memberikan ganjaran di dunia dan akhirat kepada orang yang memudahkan orang lain yang sedang mengalami kesulitan dan merahasiakan aib seorang muslim. Bagi yang melepaskan seseorang dari kesusahan, maka Allah akan melepaskan dirinya dari kesusahan pada hari kiamat. Ganjaran ini ditunda hingga hari kiamat karena kesusahan pada waktu itu jauh lebih besar. Dari hadits di atas juga dapat diambil pengertian bahwa Allah akan melepaskan kesulitan yang ia jumpai semasa di dunia. Hanya saja hal ini tidak disebutkan di dalam hadits, tetapi disebutkan perkara yang lebih penting.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله الذي هدانا لهذا هذا الذي كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله

1368. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menunjukkan kepada sebuah kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim) ¹⁰⁸¹

Tafsir Hadits

Hadits ini membuktikan, bahwa seorang yang menunjukkan orang lain kepada sebuah kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya. Isi hadits ini sama seperti sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

مَنْ سَنَّ سُنَّةَ حَسَنَةٍ فِي الْإِسْلَامِ كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا.

"Barangsiapa yang melakukan sunnah yang baik di dalam Islam maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang melaksanakannya." ¹⁰⁸²

Kata "menunjukkan" yang tercantum dalam hadits merupakan isyarat bahwa orang tersebut tidak melakukannya. Ia berusaha mendapatkan kebaikan dengan cara menunjukkan orang lain kepada kebaikan tersebut. Demikian juga halnya memberikan nasehat dan mengingatkan seseorang untuk berbuat baik atau dengan menulis buku-buku yang berisikan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Kata *kebaikan* yang tertera di dalam hadits mencakup semua kebaikan dunia dan akhirat. Betapa dalam dan luasnya kandungan makna ucapan Nabi dan alangkah jelasnya landasan dan petunjuknya dalam meraih kabaikan dunia dan akhirat.

1081 Muslim (1893)

1082 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (1018)

1369. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Siapa saja yang meminta perlindungan kepadamu dengan menyebut nama Allah maka lindungilah. Siapa saja yang meminta kepadamu dengan menyebut nama Allah maka berilah. Siapa saja yang berbuat baik kepadamu maka balaslah. Jika kamu tidak memiliki (sesuatu untuk membalasnya) maka doakanlah ia." (HR. Al-Baihaqi) ¹⁰⁸³

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Siapa saja yang meminta perlindungan kepadamu dengan menyebut nama Allah maka lindungilah. Siapa saja yang meminta kepadamu dengan menyebut nama Allah maka berilah. Siapa saja yang berbuat baik kepadamu maka balaslah. Jika kamu tidak memiliki (sesuatu untuk membalasnya) maka doakanlah ia." Hadits riwayat Al-Baihaqi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dengan tambahan:

مَنْ اسْتَجَارَكَ بِاللَّهِ فَأَجِيرُوهُ وَمَنْ أَتَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا لَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ.

"Barangsiapa yang meminta perlindungan kepadamu dengan menyebut nama Allah maka lindungilah ia. Dan barangsiapa yang memberimu sebuah kebaikan maka balaslah kebaikan tersebut. Jika engkau tidak mampu membalasnya maka doakan dia hingga engkau merasa bahwa engkau telah membalas kebaikan tersebut."

Dalam riwayat lain tercantum:

فَإِنْ عَجَزْتُمْ عَنْ مُكَافَأَتِهِ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنْ قَدْ شَكَرْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الشَّاكِرِينَ.

"Jika engkau tidak mampu membalasnya maka doakan dia hingga engkau merasa bahwa engkau telah mensyukuri kebaikan tersebut, karena sesungguhnya Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bersyukur."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata, "Hadits ini hasan gharib." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَحْزَ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُتِنِ فَإِنَّ مَنْ أَتَنَى فَقَدْ شَكَرَ
وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَهُ كَانَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ.

"Barangsiapa yang diberi hadiah maka balaslah hadiah tersebut. Barangsiapa yang tidak mampu membalasnya maka pujilah orang tersebut, sebab dengan memuji orang tersebut berarti ia telah berterima kasih kepadanya dan barangsiapa yang merahasiakan pemberian tersebut berarti ia tidak mensyukurinya. Barangsiapa berpakaian yang tidak layak untuknya sama seperti seorang yang memakai pakaian palsu."¹⁰⁸⁴

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa siapa saja yang meminta perlindungan darimu dalam suatu kasus yang sebenarnya bukan kewajibanmu maka jangan sampai kamu tidak memperkenankan permintaan tersebut. Sebab wajib hukumnya memperkenankan permintaan seseorang yang meminta dengan menyebut nama Allah. Walaupun di dalam sebuah hadits ada tercantum bahwa tidak boleh meminta sesuatu dengan nama Allah kecuali meminta surga. Barangsiapa yang meminta kepada seseorang dengan menyebut nama Allah maka wajib hukumnya untuk diberikan. Kecuali jika orang tersebut meminta sesuatu yang terlarang dalam syariat.

Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits yang perawi-perawinya shahih kecuali gurunya sendiri (ia adalah seorang yang tsiqah walaupun ada yang masih mempersanyakannya) dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَلْعُونٌ مَنْ سَأَلَ بِوَجْهِ اللَّهِ وَمَلْعُونٌ مَنْ سُئِلَ بِوَجْهِ اللَّهِ ثُمَّ مَعَ سَائِلُهُ مَا لَمْ
يَسْأَلْ هُجْرًا.

"Terlaknatlah orang yang meminta dengan menyebut nama Allah dan

terlaknatlah orang yang diminta dengan menyebut nama Allah kemudian ia tidak memperkenankan permintaan tersebut, selama tidak untuk hujran."¹⁰⁸⁵

Hujran dengan mendhammahkan huruf *ha'* dan mensukunkan huruf *jim*, artinya perkara buruk yang tidak layak diperkenankan.

Dapat juga diartikan: selama ia tidak meminta dengan cara yang buruk, yakni dengan ucapan-ucapan yang buruk. Akan tetapi para ulama berpendapat bahwa hukumnya makruh. Bisa jadi yang dimaksud adalah orang yang terpaksa. Dengan demikian bagi yang tidak memperkenankan permintaan orang yang meminta dengan menyebut nama Allah adalah perkara yang lebih buruk. Kemudian laknat yang ditujukan kepada si peminta diartikan bahwa ia meminta dengan cara merengek-renek sehingga mengganggu orang yang diminta.

Hadits di atas juga menunjukkan wajibnya membalas kebaikan orang lain dengan balasan yang setara. Jika ia tidak mampu membalasnya dengan balasan yang setara maka hendaklah ia mendoakan orang tersebut. Dengan mendoakan orang tersebut berarti ia telah membalas kebajikannya, baik orang itu puas dengan balasan tersebut ataupun tidak. Demikianlah makna zhahir dari hadits di atas.

3. BAB ZUHUD DAN WARA'

Zuhud adalah kurang berambisi terhadap sesuatu. Atau mungkin anda artikan: membenci sesuatu.

Menurut istilah orang-orang hakikat: membenci dan berpaling dari kemikmatan dunia.

Ada juga yang berpendapat: meninggalkan kesenangan dunia demi meraih kesenangan akhirat.

Ada yang mengatakan: meninggalkan kenikmatan dan syahwat dunia demi mendapatkan kenikmatan dan kelezatan akhirat.

Pendapat lain: mengosongkan hati seperti mengosongkan apa yang ada di kedua tangamu.

Pendapat lain: mengorbankan apa yang kamu miliki dan tidak terpengaruh dengan apa yang telah berhasil kamu peroleh.

1085 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Al-Jami'* (5890)

Pendapat lain: tidak kecewa terhadap sesuatu yang tidak dimiliki dan tidak terlalu gembira terhadap sesuatu yang telah dimiliki.

Demikian yang disebutkan oleh Al-Manawi dalam kitabnya *At-Ta'rifaat*.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

الرَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الرَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ.

"Zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta, tetapi zuhud adalah kamu lebih mempercayai apa yang ada di tangan Allah dari pada apa yang ada di tanganmu. Kamu menginginkan pahala musibah yang sedang menimpamu sehingga kamu ingin kalau musibah tetap menimpamu."¹⁰⁸⁶

Demikian tafsir zuhud yang diambil dari hadits.

Di dalam kitab *At-Ta'rifaat* karya Al-Manawi disebutkan, wara' adalah menghindarkan diri dari keinginan hawa nafsu karena takut terjatuh pada perkara yang diharamkan. Pendapat lain: meninggalkan apa yang kamu ragukan dan menghindar dari perkara yang membuat aib pada dirimu.

Pendapat lain: mengambil yang paling kuat dan bersabar dalam menghadapi perkara yang tersulit.

Pendapat lain: memperhatikan makanan dan pakaian serta meninggalkan sesuatu yang hukumnya syubhat.

Pendapat lain: menjauhkan diri dari syubhat dan berhati-hati terhadap larangan-larangan.

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: رَهَادُ الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ.

أُذِّنِيهِمْ: إِنْ
كُنْتُمْ تَحِبُّونَ
فِي شَيْءٍ مِنْ
أَعْمَالِكُمْ أَنْ
يَكُونَ مِنْكُمْ
أَخٌ أَوْ شَيْءٌ
فَقَسَدَتْ

1370. Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda –An-Nu'man memasukkan dua jarinya ke dua telingannya-, "Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan perkara yang haram juga jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat, tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi perkara syubhat berarti ia telah menjaga kesucian agama dan kehormatan dirinya. Barangsiapa jatuh dalam perkara syubhat berarti ia telah melakukan perkara yang haram. Seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar batas, dikhawatirkan ia akan masuk ke dalam daerah larangan. Ketahuilah bahwa setiap raja pasti memiliki daerah larangan. Dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa pada setiap jasad terdapat sekerat daging. Jika baik niscaya baik pula seluruh jasad dan jika rusak maka akan buruk pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (Muttafaq Alaihi)¹⁰⁸⁷

Penjelasan Kalimat

Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda –An-Nu'man memasukkan dua jarinya ke dua telingannya-, "Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan perkara yang haram juga jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat (ada hadits yang mencantumkan dengan lafazh musyabbihaat

1087 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (52) dan Muslim (1599)

dengan mendhammahkan huruf *mim* dan mentasydidkan huruf *ba'*. Lafazh *musyabihaat* juga dengan mendhammahkan huruf *mim* dan tidak mentasydidkan huruf *ba'*, tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi perkara syubhat (*istabrah*-a didahului dengan huruf *hamzah* berasal dari kata *al-baraa'*, artinya ia terlepas dari kewajiban syar'i dan telah menjaga kehormatannya dari celaan manusia), berarti ia telah menjaga kesucian agama dan kehormatan dirinya. Barangsiapa jatuh dalam perkara syubhat berarti ia telah melakukan perkara yang haram (yakni dikhawatirkan terjerumus dalam perkara yang haram. Pernyataan ini dihapus karena dapat difahami dengan kalimat berikutnya).

Apabila maksud lafazh *waqa'a fil haram* benar-benar terjerumus kepada perkara yang haram, berarti syubhat termasuk dalam kelompok *al-haraamul bayyinun* (yang haram itu jelas) padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengelompokkan perkara syubhat pada kelompok tersendiri). Hal ini dijelaskan pada sabda beliau: Seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar batas dikhawatirkan ia akan masuk ke dalam daerah larangan. Ketahuilah bahwa setiap raja pasti memiliki daerah larangan. Dan ketahuilah bahwa daerah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa pada setiap jasad terdapat sekerat daging. Jika baik niscaya baik pula seluruh jasad dan jika rusak maka akan buruk pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati." (Muttafaq Alaihi.)

Para ulama sepakat betapa agungnya makna hadits ini, karena merupakan sumber dari landasan-landasan penting agama Islam. Sekelompok ulama berpendapat bahwa hadits ini merupakan sepertiga agama Islam karena hukum-hukum Islam berada di seputar hadits ini, dan hadits,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya setiap amalan itu harus disertai dengan niat."¹⁰⁸⁸

Dan hadits,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

1088 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (1) dan Muslim (1908)

"Di antara perkara yang menunjukkan kesempurnaan Islam pada diri seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak penting."¹⁰⁸⁹

Ini tiga buah hadits yang menunjukkan landasan hukum Islam. Adapun hadits yang ke empat adalah:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak beriman salah seorang kamu hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."¹⁰⁹⁰

Ada yang mengatakan bahwa hadits ke empat adalah:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

"Zuhudlah kamu terhadap dunia niscaya Allah akan mencintai dirimu dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain niscaya mereka akan mencintaimu."¹⁰⁹¹

Sabda beliau, yang haram itu jelas, artinya Allah Ta'ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjelaskan kehalalannya dengan menyatakan bahwa hal itu halal, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala:

أَحَلَّ لَكُمْ صَيْدَ الْبَحْرِ ...

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut." (QS. Al-Maidah: 96)

Dan firman Allah Ta'ala: "Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang Telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik..." (QS. Al-Anfaal: 69)

Atau Allah tidak menyinggung hukumnya dan tidak mengharamkan hukum asalnya. Atau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan bahwa hal itu halal. Atau diungkapkan dengan istilah karunia Allah dan rasul-Nya, maka ini semua menunjukkan bahwa hal itu hukumnya halal.

Sabda beliau; (yang haram itu jelas) artinya Allah Ta'ala telah menjelaskannya di dalam Al-Qur'an dan melalui lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam. Contohnya seperti firman Allah Ta'ala:

1089 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (2318)

1090 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (13) dan Muslim (45)

1091 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Ibnu Majah (4177)



"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai..." (QS. Al-Ma'idah: 3)

Atau dengan cara melarangnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil..."* (QS. Al-Baqarah: 188)

Pemberitahuan tentang perkara yang halal merupakan penjelasan bahwa menggunakannya untuk perkara-perkara yang bermanfaat hukumnya juga halal, sebagaimana pemberitahuan tentang perkara yang haram merupakan penjelasan agar hal itu dihindari.

Sabda beliau *"di antarakeduanya terdapat perkara syubhat, tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan manusia,"* maksudnya perkara yang tidak ada penjelasan mengenai penghalalannya atau pengharamannya, sehingga orang banyak yang nota benenya adalah orang jahil tidak mengetahui apakah hukumnya halal atau haram. Perkara ini tidak diketahui kecuali oleh para ulama yang mampu memahami nash. Apabila suatu perkara tidak ada dalilnya maka merekalah yang akan berijtihad dan mengelompokkan hukum perkara tersebut, apakah dengan cara qiyas, *istishaab* dan lain-lain. Apabila hukumnya masih belum jelas maka sebaiknya ditinggalkan. Sikap seperti ini termasuk dalam sabda beliau, *"Barangsiapa menjauhkan diri dari perkara yang syubhat berarti ia telah menjaga agamanya dan kehormatannya."*

Apabila dalil yang mengharamkan atau dalil yang menghalalkan tidak jelas bagi seorang alim, maka perkara tersebut dianggap termasuk dalam perkara yang tidak ada hukum syariatnya. Bagi yang berpendapat bahwa hukum tidak boleh ditetapkan secara akal maka mereka akan berpendapat bahwa perkara tersebut tidak ada hukumnya. Karena hukum merupakan ketetapan syariat, jadi seharusnya perkara itu dikatakan: tidak diketahui hukum syar'inya dan tidak ada putusan hukum melalui dalil akal.

Bagi yang berpendapat bahwa hukum juga dapat ditetapkan melalui akal, untuk perkara ini mereka memiliki tiga kesimpulan: haram, mubah (boleh) dan *waqf* (tidak menetapkan hukumnya). Mereka berselisih pendapat tentang perkara syubhat dari sisi: apakah syubhat itu adalah

perkara yang belum jelas hukum haramnya atautkah perkara yang ada kemiripan dengan perkara yang jelas keharamannya.

Para muhaqiq merajihkan pendapat yang kedua, yakni perkara yang ada kemiripan dengan perkara yang jelas keharamannya. Misalnya sebagaimana yang terjadi pada kasus 'Uqbah bin Al-Haarits bahwa seorang hamba sahaya yang berkulit hitam mengabarkan bahwasanya ia dahulu pernah menyusui 'Uqbah dan isterinya. Lantas 'Uqbah menanyakan kasusnya dan dijawab oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mau bagaimana lagi, sedangkan hal itu telah dinyatakan."¹⁰⁹²

Dalam hukum syar'i dijelaskan bahwa nikah dengan saudara perempuan sesusuan hukumnya adalah haram, akan tetapi ada ketidakjelasan apakah status isterinya memang menjadi saudara perempuan sesusuan atau tidak?

Perkara ini sama seperti kasus kurma yang ditemukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah jalan, lantas beliau bersabda,

لَوْ لَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُونَ مِنَ الزَّكَاةِ لَأَكَلْتُهَا .

"Seandainya aku tidak khawatir kalau kurma ini kurma zakat, niscaya aku akan memakannya."¹⁰⁹³

Dalam hukum syariat telah ditetapkan bahwa haram bagi beliau memakan harta zakat, hanya saja status kurma tersebut tidak jelas apakah kurma zakat atau tidak.

Adapun sesuatu yang tidak jelas apakah Allah mengharamkannya atautkah tidak, maka berdasarkan beberapa hadits dinyatakan bahwa hal itu dianggap halal. Di antaranya hadits Sa'ad bin Abi Waqqaash, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ إِثْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرِّمْ فَحَرَّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ .

"Sesungguhnya orang yang paling besar dosanya di kalangan kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan, kemudian diharamkan akibat pertanyaannya."¹⁰⁹⁴

1092 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (88)

1093 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2055) dan Muslim (1071)

1094 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7289) dan Muslim (2368)

Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa sebelum ditanyakan perkara itu hukumnya halal, akan tetapi karena hukumnya tidak jelas bagi si penanya, akhirnya perkara tersebut diharamkan akibat dari pertanyaannya.

Hadits lain, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَا سَكَتَ اللَّهُ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عُفِيَ عَنْهُ.

"Apa yang Allah diamkan, berarti termasuk perkara yang dimaafkan."¹⁰⁹⁵

Hadits ini memiliki jalur sanad yang cukup banyak. Dan dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala*: "dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik." (QS. Al-'Araaf: 157)

Setiap perkara-perkara yang baik dan tidak ada hukum pengharamannya maka hukumnya halal, walaupun tidak jelas bagi kita hukum pengharamannya.

Yang dimaksud dengan *ath-thayyib* (yang baik) adalah sesuatu yang dihalalkan Allah *Ta'ala* melalui lisan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau sesuatu yang tidak ada komentar tentang hukumnya. *al-khabiits* (yang buruk) adalah sesuatu yang diharamkan Allah *Ta'ala*, walaupun hawa nafsu menganggapnya baik seperti khamar. Menurut ungkapan bahasa arab jahiliyah dahulu, khamar merupakan salah satu dari dua benda yang baik.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Yang halal adalah hasil usaha dengan cara yang baik dan hukumnya murni halal. Dan menurut kami *mutasyaabih* adalah hal-hal yang hukumnya masih berada di seputar perkara yang halal dengan dalil-dalil yang telah kita sebutkan di selain tempat ini dan telah disinggung oleh penulis kitab *Tandhiidul Mazdhab fit Targhiibi fish Shadaqati* yang dinukil oleh As-Sayyid Muhammad bin Ibrahim Al-Wazir. Dan kami sendiri telah meneliti perkara ini dalam kitab yang kami beri nama *Al-Qaulul Mubiin* dan hasilnya: perkara *musytabihah* termasuk dalam kelompok *al-halaalul bayyin* (yang halal itu jelas).

Al-Kaththabi berkata, "*Musytabihah* adalah sesuatu yang masih kamu ragukan, sikap yang terbaik adalah menjauhinya." Ada tiga hukum yang berkaitan dengan sikap ini; haram, mustahab dan makruh.

1095 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Al-Jami'* (3195)

Wajib hukumnya menjauhinya jika sesuatu itu dapat menjurus kepada perkara yang diharamkan. Mandub atau sunnah hukumnya untuk tidak bermu'amalah dengan orang-orang yang mayoritas hartanya diperoleh dengan cara yang haram. Dan makruh hukumnya apabila tidak mengambil dispensasi yang diberikan oleh syariat.

Di dalam kitab *Syarah*-nya, Al-Khathtabi mengatakan, "perkara yang mandub atau sunnah masih dapat dibantah, sebab apabila mayoritas harta seseorang diperoleh dari jalan yang haram maka kesimpulan yang lebih kuat adalah wajib untuk menghindarinya. Demikianlah pendapat Al-Hadawiyah dalam bermu'amalah dengan orang-orang yang zhalim. Sebab sesuatu yang pada umumnya didapatkan dengan cara yang haram maka kemungkinan hukumnya juga haram."

Masalah ini telah kami jelaskan dalam kitab *Hiwaasyi Dhau-in Nahaar*.

Al-Ghazali membagi sikap wara' kepada tiga bahagian:

1. Wara' para shiddiqiin, yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak jelas kehalalannya.
2. Wara' orang-orang muttaqiin, yaitu meninggalkan perkara halal yang dapat menjurus kepada perbuatan yang haram.
3. Wara' orang-orang shalih, yaitu meninggalkan sesuatu yang ada kemungkinan hukumnya haram. Syaratnya kemungkinan tersebut adalah kemungkinan yang mungkin terjadi.

Selain yang tiga ini berarti wara'-nya termasuk sikap orang-orang yang was-was.

Al-Bukhari mencantumkan bab tersendiri tentang perkara ini: *Bab Man Lam Yaral Wiswaasa fi Asy-Syubhaat* (Bab yang Berpendapat bahwa Tidak Ada Was-Was dalam Perkara Syubhat). Contohnya seperti mereka yang enggan makan daging hewan buruan dengan alasan: jangan-jangan hewan tersebut kepunyaan seseorang yang lepas. Atau yang enggan membeli sesuatu yang ia butuhkan dari orang yang tidak ia ketahui identitasnya, dengan alasan ia tidak tahu apakah barang tersebut diperoleh dari cara yang halal ataukah haram. Padahal tidak ada bukti kalau harta tersebut adalah harta yang haram. Atau seperti tidak mengkonsumsi suatu makanan berdasarkan hadits yang para ulama telah sepakat akan kedha'ifannya. Dengan demikian bukti-bukti

yang menunjukkan halalnya perkara ini lebih kuat, adapun penetapan hukum selain itu adalah sikap terlarang dan jauh dari kebenaran. Sebenarnya pembicaraan masalah ini sangat luas dan kita cukupkan pembahasan ini sampai di sini.

Sabda beliau *"setiap raja memiliki daerah larangan,"* memberitahukan tentang kondisi raja-raja Arab terdahulu, yakni masing-masing mereka memiliki areal terjaga dan tidak boleh dimasuki orang lain. Barangsiapa yang memasuki daerah tersebut maka ia akan mendapat sangsi hukum. Bagi mereka yang ingin menyelamatkan dirinya pasti tidak akan berani mendekati daerah terlarang tersebut karena khawatir terjerumus. Beliau menyebutkan hal ini sebagai perumpamaan untuk orang yang diajak bicara. Kemudian beliau mengabarkan bahwa daerah terlarang milik Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya kepada para hamba.

Sabda beliau, *"barangsiapa yang terjatuh kepada perkara syubhat..."* yaitu terjerumus ke dalam perkara syubhat karena telah mendekati batas areal terlarang, berarti ia telah terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan. Hadits ini menganjurkan agar menjauhkan diri dari perkara-perkara yang dapat menjurus kepada perbuatan haram walaupun perkara itu tidak diharamkan. Karena dikhawatirkan ia akan terjerumus pada perbuatan yang haram. Oleh karena itu, ia harus bertindak hati-hati dengan cara menjauhi perkara syubhat tersebut agar tidak terjerumus pada perkara maksiat.

Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan dengan gamblang, bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging. Dikatakan segumpal daging karena bentuknya kecil dapat dimasukkan ke dalam mulut. Namun begitu posisi daging ini sangat penting karena berkaitan dengan baik dan buruknya tubuh. Jika daging ini baik maka seluruh tubuh akan baik dan apabila daging ini rusak maka seluruh tubuh juga akan rusak. Lantas beliau mengatakan, *"Ketahuilah bahwa daging itu adalah hati."*

Al-Ghazali memberikan keterangan bahwa yang dimaksud dengan hati disini bukan hati yang merupakan organ tubuh manusia, sebab hati ini juga ada pada tubuh hewan ternak dan dapat dilihat oleh mata kepala. Tetapi maksud hati disini adalah benda abstrak yang berkaitan dengan nurani yang mana pada hati nurani inilah hati jasmani bergantung dan

disinilah letak hakikat seorang insan. Hati inilah yang dapat mengetahui sesuatu dan dapat berfikir pada diri seorang manusia. Hati inilah yang mendapat perintah, dihukum dan mendapat tuntutan hukum. Oleh karena itu, hati nurani ini sangat berkaitan dengan hati jasmani. Semua panca indra dan organ tubuh berada di bawah perintah hati ini. Demikian juga halnya dengan perasaan batin yang posisinya sebagai pelayan bagi hati ini, dialah yang menguasai dan mengatur organ tubuh lainnya yang memang diciptakan untuk tunduk terhadap hati. Tidak ada satu organ pun yang dapat melakukan suatu hal yang bertentangan dengan kehendak hati. Jika ia perintahkan mata agar terbuka maka matapun akan terbuka. Jika ia perintahkan kaki untuk bergerak maka kakipun akan bergerak. Jika ia perintahkan lidah untuk berbicara maka lidahpun akan berbicara, demikian seterusnya terhadap seluruh organ tubuh yang lain.

Ketundukan seluruh anggota badan dan panca indra persis seperti ketundukan para malaikat kepada Allah Ta'ala. Mereka memang diciptakan untuk menaati Allah Ta'ala yang mana mereka tidak mungkin dapat menentang perintah tersebut. Hanya ada satu perbedaan, yaitu malaikat merupakan pelaku ketaatan dan pelaksana perintah-perintah Allah. Adapun kelopak mata terbuka dan tertutup secara otomatis sesuai dengan kemauan hati. Kelopak mata tidak dapat memilih apakah ia harus menentang kehendak hati ataukah ia harus mentaatinya. Dan hati membutuhkan anggota, di mana ia membutuhkan kendaraan dan perbekalan makanan untuk menempuh perjalanan menuju Allah Ta'ala dan harus melewati berbagai tempat untuk dapat bertemu dengan Allah. Untuk itulah Allah Ta'ala menciptakan hati. Firman Allah Ta'ala:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat: 56)

Tubuh merupakan kendaraan bagi hati, perbekalannya adalah ilmu dan amal shalih merupakan sarana untuk mendapatkan perbekalan dan memungkinkannya untuk mempersiapkan perbekalan tersebut."

Kemudian Al-Ghazaali melanjutkan komentarnya yang mungkin mencapai satu buku kecil. Kami mengisyaratkan kepada komentar

Al-Ghazali untuk mengetahui betapa dalamnya makna ucapan Nabi laksana lautan yang curahannya tidak akan pernah kering. Adapun perkara apakah hati merupakan tempat akal fikiran ataukah otak, tidak termasuk dalam bidang ilmu atsar hingga tidak perlu sibuk memikirkannya dan menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini.

1371. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Merugilah budak dinar, dirham dan qathifah (pakaian). Jika diberi ia akan ridha dan jika tidak diberi ia tidak ridha." (HR. Al-Bukhari) ¹⁰⁹⁶

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Merugilah (di dalam kamus bahasa Arab, kata *ta'is* seperti kata *sami'a* dan *mana'a*, jika engkau berbicara kepada seseorang maka engkau katakan: *ta'asa* seperti kata *mana'a* dan apabila kamu menceritakan sesuatu maka engkau katakan: *ta'isa* seperti kata *fariha*, artinya celaka, binasa, hancur, jahat, jauh dan kemunduran) budak dinar, dirham dan qathifah (qathifah adalah jenis pakaian yang ada bulu-bulunya). Jika diberi ia akan ridha dan jika tidak diberi ia tidak ridha." HR. Al-Bukhari.

Tafsir Hadits

Yang dimaksud dengan hamba dinar dan dirham adalah orang yang menjadi budak dunia demi mendapatkan dinar dan dirham. Dengan demikian pelakunya mirip seperti budak dinar dan dirham. Uang mengaturnya seperti raja mengatur bawahannya, demi meraih kesenangan dunia dan ia pun bergelimang dengan syahwat dunia. Hadits menyebutkan dinar dan qathifah hanya sebagai perumpamaan saja.

1096 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2886)

Sebab dunia di sini berupa apa saja yang memperbudak diri seseorang hingga ia terjauh dari perintah Allah *Ta'ala*, ridha dan benci tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya keinginan dirinya. Di antara manusia ada yang diperbudak oleh cinta kekuasaan, ada juga yang diperbudak dengan rupa dan bentuk dan ada juga yang diperbudak oleh sebidang tanah.

Ketahuilah bahwa perkara yang dicela di dunia ini adalah apa saja yang dapat menjauhkan diri seorang hamba dari Allah, sehingga melalaikan dirinya dari kewajiban yang wajib ia lakukan, melalaikan dirinya dari ibadah yang wajib ia laksanakan. Adapun urusan dunia yang dapat membantunya dalam melaksanakan amal shalih maka urusan tersebut bukanlah urusan yang tercela, bahkan dianjurkan untuk mencarinya dan memperolehnya.

Sabda beliau, "*ia akan ridha*" artinya ia senang dan ridha kepada Allah karena ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan.

Sabda beliau, "*dan tidak ridha jika tidak diberi*" maksudnya tidak ridha terhadap Allah dan tidak ridha terhadap nasibnya sendiri, hingga membuat dirinya jengkel. Demikianlah yang dimaksud dengan kata *ta'is*, karena ia akan ridha kepada Allah jika ia memperoleh kesenangan dunia dan ia akan benci kepada-Nya jika ia tidak memperoleh dunia. Hadits ini persis seperti firman Allah *Ta'ala*:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ ۚ

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang...." (QS. Al-Hajj: 11)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ ۚ

فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.
أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1372. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meraih pundakku lalu berkata, "Jadilah engkau di dunia seperti seorang asing atau seorang pengembara." Dan Ibnu Umar berkata, "Apabila engkau mendapati waktu sore maka janganlah tunggu waktu pagi. Apabila engkau mendapati waktu pagi maka janganlah tunggu waktu sore. Pergunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa sakit dan masa hidupmu sebelum datang masa kematian." (HR. Al-Bukhari) ¹⁰⁹⁷

Tafsir Hadits

Yang dimaksud dengan *ghariib* adalah seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal untuk berteduh, tidak ada tempat yang menenangkan hatinya dan tidak ada negeri tempat ia menetap. Sebagaimana yang dikatakan terhadap Al-Masih bin Maryam: bahagialah Al-Masih, ia pergi berkelana, ia tidak punya anak yang akan meninggal dan tidak punya bangunan yang akan rubuh.

Athaf kata '*abiri sabiil* kepada kata *ghaarib* dengan kata *au* bukan *athaf taraqqi*, akan tetapi *athaf lit takhyiir* (pilihan) atau *ibaahah* (kebolehan). Adapun perintah yang tercantum dalam hadits sebagai pengajaran, maknanya: posisikan dirimu seperti orang asing atau seperti pengembara. Boleh jadi arti kata *au* adalah "akan tetapi". Maknanya: jadikan dirimu seperti seorang pengembara. Sebab boleh jadi orang asing berdomisili di suatu negeri. Berbeda dengan seorang pengembara yang tidak memiliki tempat untuk berdomisili, sebab tujuan utamanya adalah bagaimana caranya agar ia dapat menempuh perjalanan agar ia sampai pada tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

"Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu)." (QS. An-Najm: 42).

Ibnu Baththal berkata, "Orang asing jarang bergaul dengan masyarakat, bahkan biasanya mereka menjauhkan diri dari mereka dan tidak dapat bergaul rapat karena memang tidak ada seorang pun dari mereka yang ia kenal. Dengan demikian ia merasa dirinya rendah dan ada perasaan takut yang menggelayut. Demikian juga halnya dengan seorang pengembara, ia tidak akan mungkin menempuh perjalanan kecuali dengan kekuatan fisik dan dengan meringankan dirinya dari beban berat yang mungkin akan menjadi kendala ketika ia menempuh perjalanan tersebut. Ia juga harus menyediakan perbekalan dan kendaraan untuk menyampaikan dirinya ke tempat tujuan akhir."

Hadits ini mengisyaratkan agar bersikap zuhud terhadap dunia dan mengambil perbekalan dunia sekedarnya saja. Sebagaimana halnya seorang musafir tidak memerlukan bekal melebihi keperluan semasa di perjalanan. Demikian juga halnya seorang mukmin, ia tidak membutuhkan dunia kecuali sekedar untuk menyampaikan dirinya ke tempat tujuan.

Kalimat hadits, "Ibnu Umar berkata,..." sebagian ulama berpendapat bahwa ucapan Ibnu Umar ini bersumber dari hadits marfu', yakni tidak terlalu berangan-angan dengan kehidupan dunia. Seorang yang berakal, jika ia memiliki tugas di waktu sore maka tidak layak ia menunggu hingga waktu subuh menjelang dan apabila ia memiliki tugas pada waktu subuh, tidak layak ia menunggu hingga datang waktu sore. Ia senantiasa mengira bahwa ajalnya terus mengintai dirinya, hingga tidak sempat melakukan tugas tersebut.

Pada ucapan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* tersebut mengabarkan bahwa setiap orang pasti akan merasakan sehat dan juga merasakan sakit. Oleh karena itu, hendaklah ia pergunkan waktu sehat tersebut dengan sebaik-baiknya, mengisinya dengan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat untuk dirinya. Karena ia tidak mengetahui kapan waktu sakit itu tiba, yang mungkin akan membatasinya untuk melakukan seluruh kebaikan-kebaikan tersebut. Apabila ketika sehat ia memanfaatkan untuk berbuat ketaatan maka di saat menderita sakit, ia akan mendapatkan pahala ketaatan sama seperti pahala yang ia dapatkan ketika ia sedang sehat.

"Masa hidup sebelum masa kematian," artinya penggunaan masa-masa sehatmu dan masa hidupmu sebagai bekal untuk masa setelah kematianmu. Lakukan apa saja yang bermanfaat sebagai bekal setelah kematianmu. Pernyataan ini persis seperti hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غَنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَالَ فَإِنَّهُ شَرُّ مُنْتَظَرٍ وَالسَّاعَةُ فَالْسَّاعَةُ أَذْهَى وَأَمَرُّ.

"Segeralah beramal sebelum datang tujuh perkara: apakah kamu akan menunggu hinggakamu jatuh miskin yang membuatmu lupa? Atau menunggu hinggakamu menjadi orang kaya yang durhaka? Atau menunggu hingga kamu menderita sakit kronis? Atau menunggu hingga kamu menjadi renta dan pikun? Atau hingga datang kematian yang sudah dipersiapkan? Atau hingga datang Dajjal yang kejahatannya selalu mengintai? Atau menunggu hingga hari kiamat, padahal hari kiamat itu sangat dahsyat dan pahit." (Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu)¹⁰⁹⁸

١٣٧٣. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1373. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)¹⁰⁹⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka." Hadits riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Pada sanad hadits ini terdapat seorang

1098 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if At-Tirmidzi (2306)

1099 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (4031)

perawi yang dha'if, hanya saja dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang marfu' dari hadits Ibnu Mas'ud, "Barangsiapa yang ridha terhadap perbuatan suatu kaum maka ia sama seperti mereka."¹¹⁰⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan, bahwa siapa saja yang menyerupai orang fasik, atau orang kafir, atau pelaku bid'ah maka ia termasuk golongan mereka. Penyerupaan ini berkaitan dengan apa saja yang sudah menjadi ciri khusus mereka, baik dalam perkara pakaian, kendaraan atau penampilan. Jadi apabila seseorang menyerupai orang kafir, baik dari segi penampilan, atau keyakinan maka orang tersebut berubah menjadi kafir. Namun apabila dalam perkara aqidah atau keyakinan maka para ulama berselisih pendapat dalam menentukan hukumnya. Bagi yang mengklaim orang tersebut sudah kafir, berarti ia berdalilkan dengan zhahir hadits. Ada juga yang berpendapat: tidak diklaim kafir akan tetapi ia diberi hukuman dan pelajaran.

عن أبي عبد الله عن أبي بصير عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوماً، فقال: يا أبا عبد الله! احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، وإذا سألت الله وإذا استعنت بالله، رواد الترمذي، وقال: حسن صحيح.

1374. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: "Suatu hari aku membonceng di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata, "Hai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah (perintah dan larangan) Allah niscaya Allah akan memeliharamu. Jagalah (perintah dan larangan) Allah niscaya engkau akan dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan jika engkau minta bantuan mintalah kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")¹¹⁰¹

1100 Lihat Fathul Baari (XIII/38).

1101 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (2516)

Penjelasan Kalimat

“Suatu hari aku membonceng di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkata, “Hai anak muda, peliharalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya Allah akan memeliharamu, (kata *yahfazhka* dijazamkan sebagai jawab fiil amar). Peliharalah (perintah dan larangan) Allah niscaya engkau akan dapati Dia di hadapanmu. (Hadits riwayat lain mencantumkan dengan Lafazh *wijaahaka* dan *tujaahaka* kedua kata ini bersinonim yang artinya di hadapanmu). Jika engkau meminta (suatu keperluan baik dunia maupun akhirat) maka mintalah kepada Allah (karena di tangan-Nya lah semua urusan dunia dan akhirat) dan jika engkau minta bantuan mintalah kepada Allah.” Hadits riwayat At-Tirmidzi dan ia berkata: “Hadits ini hasan shahih.”

Hadits selengkapnya adalah sebagai berikut:

وَاعْلَمَ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ جَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَ طُوِيَتِ الصُّحُفُ.

“Ketahuilah sekiranya umat ini bersatu untuk memberimu suatu manfaat maka manfaat tersebut tidak akan sampai kepadamu kecuali apa yang telah ditaqdirkan Allah atas dirimu dan apabila umat ini berkospirasi untuk mencelakan dirimu, maka mereka tidak akan mampu melakukannya kecuali apa yang telah ditetapkan Allah terhadap dirimu. Pena (takdir) telah mengering dan lembaran (takdir) pun telah digulung.”

Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas Radhiyallaahu Anhumad dengan lafazh, “Tatkala aku berboncengan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

يَا غُلَامُ أَوْ يَا غُلِيمُ أَلَا أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهِنَّ؟ فَقُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ قَدْ جَفَّ الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ فَلَوْ أَنَّ الْخَلْقَ جَمِيعًا أَرَادُوا أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَقْضِهِ اللَّهُ تَعَالَى

لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ وَإِنْ أَرَادُوا أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَيْهِ وَاعْلَمْ أَنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ وَأَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبَةِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"Wahai anak muda (atau) wahai anak kecil! Maukah kamu aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat, semoga Allah memberimu manfaat melalui kalimat-kalimat itu." Aku katakan, "Tentu!" lantas beliau bersabda, "Jagalah Allah niscaya Dia akan memeliharamu. Jagalah Allah, kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di saat kamu dalam keadaan lapang, pasti Dia akan mengenalmu di saat kamu dalam keadaan sulit. Jika kamu memohon, mohonlah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Sungguh pena (takdir) telah kering untuk menuliskan segala yang ada. Seandainya seluruh makhluk sepakat untuk memberikan manfaat kepada dirimu sementara Allah tidak menuliskan hal itu pada dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Seandainya seluruh makhluk sepakat untuk memudharatkan dirimu sementara Allah tidak menuliskan hal itu pada dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Ketahulah bahwa bersabar atas sesuatu yang tidak kamu senang akan mengandung kebaikan yang banyak. Sesungguhnya pertolongan akan datang jika dibarengi dengan kesabaran. Sesungguhnya di balik kesusahan ada kesenangan dan di balik kesulitan ada kemudahan."¹¹⁰²

Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dengan Lafazh yang lain.

Tafsir Hadits

Hadits ini mengandung makna yang sangat agung sampai-sampai sebagian ulama madzhab Hanbali menulis satu buku khusus tentang hadits ini karena di dalamnya terdapat wasiat-wasiat yang agung.

Maksud sabda beliau, "jagalah Allah" adalah jagalah hukum-Nya, perjanjian-Nya dan perintah-perintah-Nya serta jagalah larangan-larangan-Nya. Menjaga di sini adalah melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, menjaga batasan hukum-Nya jangan sampai melewati dan melampaui batasan perintah-Nya sehingga terjerumus pada perkara yang diharamkan. Dengan demikian,

1102 Hadits riwayat Ahmad (I/307).

melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan termasuk dalam kategori menjaga hak Allah. Allah Ta'ala berfirman,

وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ... (١١٢)

"dan yang memelihara hukum-hukum Allah..." (QS. At-Taubah: 112.)
Allah Ta'ala berfirman,

هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ (٣٢)

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)." (QS. Qaaf: 32)

Para ulama menafsirkan kata *hafiizh* dengan orang yang menjaga seluruh perintah Allah. Ada juga yang menafsirkan *hafiizh* dengan seorang yang menjaga dosanya hingga ia bertaubat. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruhnya untuk menjaga hak Allah yang berarti termasuk perkara-perkara yang telah disebutkan dengan rincian-rinciannya yang luas.

Sabda beliau, "Engkau akan mendapatkan Dia ada di hadapanmu," dalam lafazh lain, "*yahfazhuka* (menjagamu)" kedua lafazh ini memiliki makna yang hampir sama, yakni: Engkau akan dapati Dia ada di hadapanmu guna menjagamu dari keburukan dunia dan akhirat sebagai balasan yang setimpal untukmu. Perkara ini termasuk bab: firman Allah Ta'ala:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ... (٤٠)

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu...." (QS. Al-Baqarah: 40)

Allah menjaga dirinya dari keburukan dunia agar tidak bergelimang dengan dosa dan menjaga dirinya dan keturunannya dari perkara-perkara yang tidak diinginkan. Allah Ta'ala berfirman, "*sedang ayahnya adalah seorang yang saleh.*" (QS. Al-Kahfi: 82)

Sabdabeliau, "*Memohonlah kepada Allah,*" perintah untuk mengesakan Allah ketika memohon dan meminta dipenuhinya hajat dan keperluan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

سَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهُ يُحِبُّ أَنْ يُسْأَلَ.

"Mohonlah karunia kepada Allah, sesungguhnya Allah suka jika ia dijadikan tempat memohon."¹¹⁰³

Dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ لَا يَسْأَلُ اللَّهَ يَغْضَبُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya."¹¹⁰⁴

Dalam hadits lain beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُلْحِنَ فِي الدَّعَاءِ.

"Sesungguhnya Allah suka terhadap orang yang gigih dalam berdoa."¹¹⁰⁵

Dalam hadits lain tercantum,

يَسْأَلُ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا حَتَّى شَسَعَ نَعْلَهُ إِذَا انْقَطَعَ.

"Salah seorang kalian memohon semua hajatnya kepada Rab-nya, sampai-sampai ia memohon kepada-Nya ketika tali sandalnya putus."¹¹⁰⁶

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri pernah membaiat sekelompok para shahabat untuk tidak meminta apapun dari manusia. Di antara mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Dzar dan Tsauban, sampai-sampai jika cambuknya jatuh atau tali kekang untanya, mereka tidak meminta tolong kepada orang lain untuk mengambilkannya.¹¹⁰⁷

Mengesakan Allah Ta'ala dalam memohon segala kebutuhan, bukan kepada makhluk-Nya dapat dibuktikan dengan dalil akal dan syar'i. Sebab ketika meminta sesuatu, seseorang harus mengorbankan perasaan malunya dan merendahkan diri di depan orang yang dimintai pertolongan. Tentunya hal itu tidak layak ditujukan kepada selain Allah Ta'ala. Sebab Allah Azza wa Jalla Maha Berkuasa atas segala sesuatu dan Dia mutlak Mahakaya, berbeda dengan hamba-Nya. Di dalam sebuah hadits Qudsi yang tercantum dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, Allah Ta'ala berfirman,

1103 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (3571)

1104 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih At-Tirmidzi* (3373)

1105 (موضوع) Hadits ini palsu, *Dha'if Al-Jaami'* (1710)

1106 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (4946)

1107 Lihat *Shahih Muslim* (1043)

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ
فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا
يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا غُمِسَ فِي الْبَحْرِ.

"Wahai hambaku! Jika orang yang terdahulu dan orang yang terakhir dari kalian baik dari golongan jin dan manusia seluruhnya mereka berada di bumi yang satu lalu mereka memohon kepada-Ku lantas Aku akan memenuhi permohonan setiap orang, hal itu tidaklah mengurangi apa yang ada pada-Ku melainkan hanyalah seperti sebatang jarum yang dicelupkan ke dalam air lautan."¹¹⁰⁸

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan lafazh tambahan:

وَذَلِكَ بِأَنِّي جَوَادٌ وَاجِدٌ مَا جَدْتُ أَفْعَلُ مَا أُرِيدُ. عَطَائِي كَلَامٌ وَعَذَابِي كَلَامٌ إِنَّمَا
أَمْرِي لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْتُ شَيْئًا فَإِنَّمَا أَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

"Yang demikian itu karena Aku adalah Maha Pemberi, Maha pemurah, Maha Agung dan Aku melakukan apa saja yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku cukup dengan kata-kata, siksaan-Ku cukup dengan kata-kata, jika Aku mengendaki suatu urusan maka cukup aku katakan, "Jadilah!" maka sesuatu itupun terjadi."¹¹⁰⁹

Sabda beliau, "Apabila kamu minta pertolongan maka mintalah kepada Allah," pernyataan ini berasal dari firman Allah Ta'ala,

وَأَيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)

Artinya, kami mengesakan-Mu dalam memohon pertolongan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga memerintahkan agar meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Mengesakan Allah Ta'ala dalam meminta pertolongan mengandung beberapa kesimpulan:

1108 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2577)

1109 (ضعيف) Hadits ini dha'if, dha'if At-Tirmidzi (2495)

1. Seorang hamba tidak mampu mengandalkan dirinya sendiri dalam melaksanakan suatu ketaatan.
2. Tidak ada yang menolongnya dalam melakukan perbuatan yang diridhai Allah kecuali Allah Ta'ala.

Barangsiapa yang mendapat pertolongan dari Allah maka ia pasti mampu melakukannya, dan barangsiapa yang tidak mendapat pertolongan dari Allah berarti ia adalah orang yang terhina.

Di dalam hadits shahih, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.

"Berusahalah melakukan apa saja yang bermanfaat untuk dirimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu bersikap lemah."¹¹¹⁰

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengajarkan para hamba ketika khutbah nikah dengan mengucapkan, "Segala puji bagi Allah dan hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan."¹¹¹¹

Beliau juga mengajarkan Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu doa sehabis shalat dengan ucapan:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

"Ya Allah bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu dan melaksanakan ibadah yang baik kepada-Mu."¹¹¹²

Seorang hamba sangat membutuhkan pertolongan dari Rabbnya dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari larangan-Nya serta memohon limpahan kesabaran dalam menghadapi taqdir yang telah ditentukan-Nya.

Nabi Ya'qub berkata dalam mengungkapkan kesabarannya:

وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

"Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf: 18)

1110 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2664)

1111 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (2118)

1112 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (1522)

Namun demikian wasiat-wasiat yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini bukan berarti tanpa melakukan sebab. Karena melaksanakan sebab termasuk perkara yang dimohonkan kepada Allah *Ta'ala*. Bagi yang memohon rezeki dari Allah dengan suatu sebab yang diidzinkan oleh Allah maka ia akan mendapatkan rezeki itu dengan cara yang ia mohonkan dan itu semua berasal dari Allah. Jika ternyata apa yang ia mohonkan itu tidak terkabul, itu demi kemaslahatan dirinya yang tidak ia ketahui. Seandainya ia diberitahu tentang kemaslahatan tersebut tentunya ia akan mengetahui bahwa tidak dikabulkannya permintaannya lebih baik baginya dari pada permintaan tersebut dikabulkan.

Suatu usaha akan mendapatkan pujian dan pahala apabila dilaksanakan dengan sebab-sebab yang diidzinkan oleh syariat. Apa yang ia usahakan pasti akan mencukupi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang-orang yang ada di bawah tanggung jawabnya. Jika ternyata berlebih, ia boleh gunakan untuk hal-hal yang benar seperti melakukan silaturahmi, menuntut ilmu dan bentuk kebaikan lainnya. Namun jika ia pergunakan hanya untuk kepentingan dunia maka akan terbuka untuknya pintu kecintaan terhadap dunia yang merupakan sumber dari segala kesalahan. Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Berusaha dengan cara yang halal hukumnya adalah wajib." Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Al-Baihaqi dan Al-Qadha'i dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang marfu'.¹¹¹³ Pada sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang bernama Ibad bin Katsir dan ia adalah salah seorang perawi yang dha'if.

Hadits ini dikuatkan oleh hadits Anas yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi yang isinya, "Mencari rejeki yang halal hukumnya adalah wajib."¹¹¹⁴ Dan dikuatkan juga oleh hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dengan sanad yang marfu', "Mencari rezeki yang halal adalah jihad." Diriwayatkan oleh Al-Qadha'i.¹¹¹⁵ Demikian juga yang tertera dalam kitab *Al-Hilyah* dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*.

1113 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3620)

1114 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3622)

1115 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3619)

Para ulama berkata, "Mencari rejeki yang halal hukumnya sunnah atau wajib. Kecuali bagi seorang alim yang waktunya habis untuk mengajar, atau seorang hakim yang seluruh waktunya tersita untuk menegakkan syariat. Barangsiapa yang memangku jabatan sebagai imam tertinggi atau pemerintahan tertinggi maka usaha untuk mencari rejeki lebih baik ditinggalkan, karena waktunya habis tersita untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus ia lakukan. Ia mendapat gaji yang telah disediakan negara untuk kemaslahatan umat.

١٣٧٥. وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ذُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحْبَبَنِي اللَّهُ وَأَحْبَبَنِي النَّاسُ. فَقَالَ: اِرْزُقْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ، وَارْزُقْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه، وَسَنَدُهُ حَسَنٌ.

1375. Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Datang seorang lelaki kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amalan yang apabila aku kerjakan maka aku akan dicintai Allah dan manusia." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Zuhudlah engkau di dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap apa yang ada di tangan orang lain niscaya manusia akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah dan lainnya, sanadnya hasan) ¹¹¹⁶

Penjelasan Kalimat

Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Datang seorang lelaki kepada nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amalan yang apabila aku kerjakan maka aku akan dicintai Allah dan manusia." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Zuhudlah engkau di dunia niscaya Allah akan mencintaimu. Dan zuhudlah engkau terhadap apa yang ada di tangan orang lain niscaya manusia akan mencintaimu." Hadits riwayat Ibnu Majah dan lainnya, sanadnya hasan.

1116 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Ibnu Majah (4177)

Dalam sanad hadits ini terdapat seorang perawi yang bernama Khalid bin Umar Al-Qurasyi, para ulama hadits telah sepakat bahwa ia adalah perawi yang matruk (haditsnya tidak terpakai) karena ada penisbatan hadits palsu kepada dirinya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *Al-Hilyah* dari Mujahid dari Anas bin Malik dengan perawi-perawi yang tsiqah.¹¹¹⁷ Hanya saja tidak ada informasi bahwa Mujahid pernah mendengar hadits ini dari Anas. Hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad yang mursal. An-Nawawi menghasankan hadits ini dengan penguat-penguat tersebut.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan sikap zuhud terhadap dunia, karena hal itu merupakan penyebab kecintaan Allah terhadap hamba-Nya dan penyebab timbulnya kecintaan manusia kepada dirinya. Bagi siapa saja yang bersikap zuhud terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain maka mereka akan mencintai dirinya. Sebab sudah menjadi tabiat manusia akan merasa berat jika ia terbebani dengan kebutuhan makhluk dan ingin mendapatkan apa yang dimiliki orang lain.

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya kita berusaha agar orang lain cinta kepada kita. Bahkan hal itu dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang dalam sabda beliau:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا.

*"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak dikatakan beriman hingga kalian saling mencintai."*¹¹¹⁸

Beliau juga memerintahkan umat Islam untuk menebarkan salam, karena hal itu merupakan sebab timbulnya kasih sayang di antara kaum muslimin. Demikian juga halnya dengan saling memberikan hadiah.

١٣٧٦. وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

1117 *Hilyatul Auliya'* (VIII/41).

1118 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (54)

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.
أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1376. Dari Sa'd bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, berkecukupan dan tersembunyi." (HR. Muslim) ¹¹¹⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, berkecukupan dan tersembunyi." Hadits riwayat Muslim. Para ulama mentafsirkan kalimat: "Allah mencintai hamba-Nya" dengan arti kehendak Allah untuk memberikan kebaikan, hidayah, rahmat dan taufiq kepada hamba-Nya. Lawannya adalah kemurkaan Allah.

At-taqiy adalah orang yang melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepada dirinya dan menjauhkan apa yang diharamkan kepada dirinya. *Taqwa* itu memiliki beberapa tingkatan-tingkatan.

Al-ghina adalah seorang yang kaya hati. Kekayaan seperti ini merupakan kekayaan yang dicintai Allah Ta'ala. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

لَيْسَ الْغِنَى بِكَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

"Tidak dikatakan kaya dikarenakan banyaknya harta. Tetapi yang disebutkan kaya adalah orang yang kaya hatinya." ¹¹²⁰

Iyadh memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan kekayaan di dalam hadits di atas adalah kaya harta. Boleh jadi makna ini juga benar.

Al-khafi dengan huruf *kha'* dan *fa'* artinya seorang yang menyisihkan waktunya untuk beribadah kepada Allah dan sibuk mengerjakannya secara pribadi. Sebagian perawi Muslim mencantumkan kata ini dengan huruf *ha*, demikian yang disinggung oleh Al-Qadhi Iyadh. Maksudnya

1119 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2965)

1120 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6446) dan Muslim (1051)

menyambung tali silaturahmi, bersikap lembut kepada mereka dan kepada orang-orang yang lemah. Hadits ini juga merupakan dalil keutamaan mengasingkan diri dan tidak bergaul dengan masyarakat.

١٣٧٧. وَرَوَى أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَحْسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ.

1377. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berfaedah baginya." (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan.")¹¹²¹

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berfaedah baginya." (Makna kata *ya'niihi* adalah yang tidak penting untuk dirinya. Kata ini berasal dari kata *'anaa*, *yu'niihi* dan *yu'nuuhu* artinya sesuatu yang dianggap penting). HR. At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits ini hasan."

Tafsir Hadits

Sabda Nabi "yang tidak berfaedah baginya," yaitu yang tidak penting dan tidak bermanfaat. Hadits ini termasuk *jawaami' al-kalim nabawi* (sabda nabi yang mengandung makna yang sangat dalam dan luas). Hadits ini bersifat umum, mencakup seluruh perbuatan dan perkataan yang tidak berfaedah.

Diriwayatkan bahwa di dalam *shuhuf Ibrahim Alaihissalam* tercantum: "Barangsiapa yang memperhitungkan amalannya termasuk ucapannya maka ia akan meminimalisir ucapannya kecuali untuk perkara yang penting saja." Dengan demikian tujuan hadits juga mencakup seluruh perbuatan-perbuatan secara umum, termasuk di dalamnya tidak bermegah-megah dalam kehidupan dunia, tidak berambisi untuk

1121 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2317)

mendapatkan jabatan, kepemimpinan dan pujian-pujian dari orang lain serta hal-hal lainnya yang sebenarnya tidak berguna untuk kebaikan agama dan untuk urusan dunianya.

Adapun kesibukan para ulama dalam membahas *masaa'il fardhiyah* (masalah-masalah yang diwajibkan), ada yang berpendapat bahwa hal itu bukan termasuk pekerjaan yang tidak penting. Bahkan mereka mendapatkan pahala dalam melakukan pembahasan tersebut. Sebab melalui berita-berita yang tercantum di dalam hadits-hadits Nabi, mereka mengetahui bahwa pada akhir zaman kelak ilmu akan semakin minim dan tersebarnya kejahilan. Berdasarkan pertimbangan ini mereka melakukan ijtihad pada perkara-perkara yang seandainya terjadi pada akhir zaman, atau karena pertimbangan bahwa hamba-hamba Allah yang terlahir pada zaman itu lemah dalam melakukan pembahasan sendiri dan sangat membutuhkan pengetahuan tentang hukum-hukum syar'i tersebut. Mereka telah melakukan pembahasan yang melelahkan, telah mengeluarkan hukum seputar permasalahan-permasalahan yang seandainya terjadi dan tentunya semua amalan itu sesuai dengan niat yang ada di dalam hati.

Saya katakan, "Tidak diragukan lagi bahwa membahas perkara yang belum terjadi bukanlah ilmu yang terpuji. Sebab ucapan yang disinggung-singgung oleh para mujtahid tentang perkara ini, bukanlah pendapat mereka sendiri dan pendapat ini juga tidak perlu untuk dikeluarkan, karena memang tidak mungkin untuk dilaksanakan. Sebab, mereka yang memberikan kesimpulan hukum terhadap perkara yang seandainya terjadi itu, bukanlah seorang mujtahid dan tidak boleh bertaklid kepada orang seperti ini. Karena yang pantas untuk diikuti adalah seorang mujtahid yang adil dan yang mengeluarkan "permasalahan andai" juga bukan seorang mujtahid. Adapun perkiraan-perkiraan yang mereka letakkan merupakan salah satu dari jenis dari perkara yang diandaikan dan biasanya jawabannya berasal dari orang yang membuat perkara yang diandaikan tersebut.

Ali Radhiyallahu Anhu berkata, "Ilmu itu hanyalah satu titik, akan tetapi orang-orang jahil membuatnya menjadi bertitik-titik."

Bahkan masalah yang diandaikan ini akan memalingkan orang dari mempelajari Al-Qur'an dan sunnah. Akhirnya ia menghabiskan

umurnya untuk menjawab permasalahan yang statusnya masih seandainya. Sekelompok para muhaqqiq telah memberikan kometer sangat tegas dan mencela kesibukan seperti ini. Karena kasus seperti ini ada pada masing-masing madzhab.

١٣٧٨. وَعَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَغَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ

1378. *Diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada tempat yang diisi sampai penuh oleh bani Adam yang lebih buruk daripada perutnya." (HR. At-Tirmidzi dan ia menghasankannya)*¹¹²²

Penjelasan Kalimat

*Diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tidak ada tempat yang diisi sampai penuh oleh bani Adam yang lebih buruk daripada perutnya." Hadits riwayat At-Tirmidzi dan ia menghasankannya (serta diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya).*¹¹²³ Hadits selengkapnya adalah sebagai berikut):

بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يَقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ فَاعِلًا لَا مَحَالَةَ.

"Cukuplah untuk anak Adam makan sekedar untuk menegakkan tulang punggungnya. Kecuali jika ia melakukannya tanpa dapat terelakkan."

Ibnu Majah meriwayatkan dengan lafazh:

فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ فَتُلُتْ لَطْعَامُهُ وَتُلُتْ لَشْرَابِهِ وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ.

*"Apabila seorang anak Adam tidak mampu mengendalikan dirinya maka batasi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk nafasnya."*¹¹²⁴

1122 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2380)

1123 Ibnu Hibban (II/449).

1124 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibnu Majah* (3412)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan celaan terhadap orang yang suka berlebihan dalam perkara makan, atau celaan terhadap orang yang kekenyangan dan memenuhi perutnya dengan makanan. Hadits juga mengabarkan efek negatifnya terhadap agama dan badan. Karena makan yang berlebihan akan menimbulkan berbagai penyakit dan dapat menghalangi seseorang dalam melaksanakan hukum-hukum Allah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberi petunjuknya yang terbaik untuk seorang insan bahwa kapasitas makanan terbaik yang masuk ke dalam lambung hanyalah 1/3. Dengan ukuran ini dapat meringankan kerja lambung, bermanfaat bagi tubuh dan dapat menguatkan badan serta menjauhkannya dari berbagai macam penyakit.

Banyak hadits-hadits yang mencela seseorang yang makan hingga kekenyangan. Diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan dua sanad. Salah satunya ia riwayatkan dengan sanad yang marfu' dan perawi-perawi yang tsiqah:

أَكْثَرُ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَكْثَرُهُمْ جَوْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang paling banyak kenyang semasa di dunia adalah orang yang paling banyak mengalami kelaparan di hari kiamat kelak."¹¹²⁵

Sabda di atas diucapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Abu Juhaifah Radhiyallahu Anhu yang pada saat itu mengeluarkan suara sendawa. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam:

فَمَا مَلَأْتُ بَطْنِي مُنْذُ ثَلَاثِينَ سَنَةً.

"Perutku belum pernah penuh sejak tiga puluh tahun lalu."

Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad yang hasan isinya:

أَهْلُ الشَّبَعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْجَوْعِ غَدًا فِي الْآخِرَةِ.

"Orang-orang yang biasa kekenyangan semasa di dunia adalah orang-orang yang kelaparan di hari akhirat esok."

Al-Baihaqi menambahkan:

¹¹²⁵ (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (1199)

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

"Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."¹¹²⁶

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang bagus bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang laki-laki yang memiliki perut yang sangat gendut, kemudian beliau berkata sambil memberikan isyarat dengan jari-jarinya:

لَوْ كَانَ هَذَا فِي غَيْرِ هَذَا لَكَانَ خَيْرًا لَكَ.

"Seandainya perutmu tidak segendut ini tentulah lebih baik bagimu."¹¹²⁷

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan ini lafazh hadits Al-Baihaqi.¹¹²⁸

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan lafazh yang ringkas yakni sebagai berikut:

لَيُؤْتَيْنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْعَظِيمِ الطَّوِيلِ الْأَكُولُ الشَّرُوبُ فَلَا يَزُنُ عِنْدَ اللَّهِ جُنَاحَ بَعُوضَةٍ أَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ: فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا.

"Pada hari kiamat kelak akan dihadirkan seorang yang bertubuh besar, tinggi, banyak makan dan minum akan tetapi di sisi Allah tidak lebih berat (tidak lebih bernilai) dari pada sayap nyamuk. Jika engkau mau silahkan baca: Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (QS. Al-Kahfi: 105).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menderita kelaparan, lantas beliau mengambil seongkah batu lalu beliau letakkan di perut beliau seraya berkata:

أَلَا رَبِّ نَفْسٍ طَاعِمَةٍ نَاعِمَةٍ فِي الدُّنْيَا جَائِعَةٌ عَارِيَّةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَلَا رَبِّ مُكْرِمٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُهَيِّنٌ. أَلَا رَبِّ مُهَيِّنٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُكْرِمٌ.

"Ketahuilah, terkadang orang yang makan enak semasa di dunia akan menjadi lapar dan telanjang di hari kiamat kelak. Ketahuilah, terkadang seorang yang

1126 Hadits riwayat Al-Baihaqi dalam *Kitab Syu'abil Imaan* (V/36).

1127 *Al-Mu'jamul Kabiir* (II/284).

1128 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (2407)

dirinya mulia tetapi akan menjadi hina di hari kiamat kelak. Ketahuilah, terkadang seorang yang dirinya hina namun akan mulia di hari kiamat kelak."¹¹²⁹

Dalam sebuah hadits shahih tercantum:

مِنَ الْإِسْرَافِ أَنْ تَأْكُلَ كُلَّ مَا اشْتَهَيْتَ.

"Termasuk disebut pemborosan jika kamu memakan segala yang engkau inginkan."¹¹³⁰

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang bernama Ibnu Lahi'ah dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melihatku yang pada saat itu aku makan dua kali sehari, lantas beliau bersabda,

يَا عَائِشَةُ! أَلَا تُحِبِّينَ أَنْ لَا يَكُونَ لَكَ شُغْلٌ إِلَّا جَوْفُكَ؟ الْأَكْلُ فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ مِنَ الْإِسْرَافِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

"Ya Aisyah, apakah kamu suka jika kamu tidak punya kesibukan lain selain urusan perut? Makan dua kali sehari termasuk pemborosan dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat boros."¹¹³¹

Dalam sebuah hadits shahih tercantum:

كُلُّوا وَاشْرَبُوا وَابْسُؤُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحِيلَةٍ.

"Makan, minum dan berpakaianlah kamu! Tetapi jangan boros dan jangan bersikap sombong."¹¹³²

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ath-Thabrani bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

سَيَكُونُ رِجَالٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْكُلُ أَلْوَانَ الطَّعَامِ وَيَشْرَبُونَ أَلْوَانَ الشَّرَابِ وَيَلْبَسُونَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ وَ يَتَشَدَّقُونَ فِي الْكَلَامِ فَأَلْثَمَكَ شِرَارُ أُمَّتِي.

"Kelak akan muncul para laki-laki dari umatku makan dengan berbagai macam jenis makanan, minum dengan berbagai macam jenis minuman, memakai

1129 (ضعيف) Hadits ini dha'if, sekali. Tercantum dalam Kitab Dha'if Al-Jaami' (2171)

1130 (موضوع) Hadits ini palsu, Dha'if Al-Jaami' (1995)

1131 Hadits riwayat Al-Baihaqi dalam Kitab Syu'abil Imaan (V/26). Hadits hasan Shahih An-Nasa'i (2558)

1132 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih An-Nasa'i (2558)

berbagai macam mode pakaian dan terlalu besar ceritanya. Mereka adalah seburuk-buruk umatku.”¹¹³³

Luqman pernah berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, apabila lambung sudah penuh maka pikiran akan tertidur, tidak dapat mendengar hikmah dan anggota badan pun menjadi sulit untuk beribadah.”

Pengosongan perut dari makan mengandung berbagai faedah dan pemenuhan perut memiliki efek negatif. Perut yang lapar dapat membersihkan hati, menghilangkan sifat jelek dan dapat membuat cerdas. Adapun perut yang kenyang akan membuat otak menjadi bodoh, membutakan hati, memperbanyak penguapan pada lambung dan otak seperti seorang yang sedang mabuk dan hal itu mengakibatkan tertutupnya fikiran sehingga hati menjadi berat ketika dibawa untuk berfikir.

Di antara faedah perut yang lapar adalah melemahkan dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan maksiat dan sanggup mengendalikan nafsu yang senantiasa menyuruh orang berbuat buruk. Sebab seluruh kemaksiatan bersumber dari dorongan hawa nafsu yang sangat kuat dan unsur yang dapat memperkuat syahwat tersebut adalah makanan. Dengan meminimalisir makanan berarti dapat melemahkan dorongan hawa nafsu. Kehidupan sejahtera akan didapatkan oleh seseorang apabila ia mampu mengendalikan nafsunya. Adapun kehidupan yang celaka akan didapatkan oleh seorang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Dzan Nun berkata, “Aku tidak berbuat maksiat atau muncul keinginan untuk melakukannya kecuali di saat perutku terasa kenyang.”

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, “Bid’ah pertama yang muncul setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat adalah bid’ah kekenyangan. Apabila suatu kaum berada dalam keadaan perut kenyang maka hawa nafsu mereka akan memberikan dorongan yang sangat kuat untuk meraih dunia.”

Dikatakan bahwa lapar merupakan salah satu perbendaharaan milik Allah *Ta’ala*. Ketika perut lapar maka yang pertama sekali melemah adalah nafsu seks dan nafsu berbicara. Jika perut seseorang sedang lapar maka tidak ada gerakan nafsu dan keinginan untuk berbicara, sehingga

1133 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Al-Jami’* (3663)

orang tersebut terhindar dari kesalahan lisan. Dalam keadaan seperti ini, nafsu sex juga akan melemah sehingga orang tersebut terhindar dari perbuatan-perbuatan yang terlarang.

Di antara faedahnya yang lain adalah akan mengurangi tidur. Sebab seorang yang makan dan minum dengan jumlah yang banyak maka tidurnya juga akan semakin lama dan tentunya banyak tidur menimbulkan kerugian di dunia dan diakhirat serta akan terluput dari semua manfaat agama dan dunia.

Di dalam kitab *Al-Ihya'*, Al-Ghazali mencantumkan sepuluh faedah dalam mengurangi makan dan sepuluh efek negatif akibat banyak makan. Oleh karena itu selayaknya seorang hamba tidak melakukan hal itu, karena akan mendorong dirinya untuk bersikap rakus dan ia akan merasa kesulitan untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, dari awal harus dilakukan tindakan preventif, karena mencegah lebih mudah dari pada menghilangkan efek negatif yang telah timbul. Pembicaraan perkara ini tidak perlu diperpanjang lagi karena hal ini dapat diketahui dari pengalaman dan masing-masing orang pasti pernah mengalaminya. Pengalaman merupakan salah satu bukti yang harus diperhitungkan.

١٣٧٩. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ،
وَأَبْنُ مَاجَةَ، وَسَنَدُهُ قَوِيٌّ.

1379. Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang selalu bertaubat." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, sanadnya kuat) ¹¹³⁴

Penjelasan Kalimat

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda, "Setiap anak Adam pasti bersalah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang selalu bertaubat." Hadits riwayat At-Tirmidzi

dan Ibnu Majah, sanadnya kuat. (Khatthhaauun artinya banyak melakukan kesalahan, ini adalah bentuk kata *sighah mubaalaghah*)

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa seorang insan pasti tidak akan pernah terlepas dari kesalahan, karena manusia memiliki tabiat yang lemah dan ada kecenderungan untuk tidak mematuhi aturan yang telah diperintahkan Allah serta ada keengganan untuk meninggalkan larangan-Nya. Akan tetapi berkat rahmat-Nya, Allah membukakan pintu taubat untuk para hamba dan mengatakan bahwa sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang mau bertaubat dan senantiasa bertaubat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Hadits di atas juga merupakan bukti bahwa apabila seorang hamba melakukan perbuatan maksiat, lantas ia bertaubat maka Allah pasti akan menerima taubatnya dan demikian seterusnya. Tidak ada seorang pun yang sangat giat melakukan ketaatan kepada Allah kecuali ia jenuh sendiri. Yahya bin Zakariya *Alaihisssalam* dikhususkan dari keumuman hadits ini, karena diriwayatkan bahwa ia tidak pernah memiliki keinginan untuk berbuat kesalahan.

Diriwayatkan bahwa suatu kali Nabi Yahya *Alaihissalaam* bertemu dengan Iblis yang sedang membawa alat-alat pengait. Lalu beliau bertanya kepada Iblis tentang alat-alat tersebut. Iblis menjawab, "Ini adalah syahwat yang aku jadikan sebagai alat untuk mengait anak Adam." Nabi Yahya bertanya, "Apakah aku juga terkena alat tersebut?" Iblis menjawab, "Ya, caranya ketika kamu kekenyangan maka kami akan membuatmu lalai dari mengerjakan shalat dan dzikir." Nabi Yahya bertanya lagi, "Apakah ada selain itu?" "Tidak!" jawab Iblis. Lantas Nabi Yahya berkata, "Demi Allah aku tidak akan pernah membuat perutku kenyang selamanya." Iblis berkata, "Demi Allah aku tidak akan memberikan nasehat kepada seorang muslim selamanya."¹¹³⁵

١٣٨٠. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

1135 Bahwa dalam *Kitab Syu'abul Imaan* (V/41).

وَقَالَ: الصَّمْتُ حِكْمَةٌ قَلِيلٌ فَأَعْلَفُ. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي "الشَّعْبِ"
بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ.

1380. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Diam adalah hikmah, akan tetapi sangat sedikit orang yang melakukannya." (HR. Al-Baihaqi dalam kitab Asy-Syu'ab dengan sanad dhaif. Dan ia menshahihkan riwayat yang mauquf dari perkataan Luqman Al-Hakim)

Penjelasan Kalimat

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Diam adalah hikmah, akan tetapi sangat sedikit orang yang melakukannya." Dirivayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Kitab Asy-Syu'ab dengan sanad dhaif. Dan ia menshahihkan riwayat yang mauquf dari perkataan Luqman Al-Hakim. (Sebabnya karena Luqman datang menemui Nabi Dawud Alaihissalam. Saat itu ia melihat Dawud sedang membuat baju besi yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Muncul perasaan kagum pada dirinya dan ingin bertanya tentang baju besi tersebut. Tetapi karena hikmah ada pada diri Luqman, ia mengurungkan niatnya untuk bertanya. Setelah Nabi Dawud selesai ia pun memakainya, ia berkata, "Sungguh baju besi yang sangat bagus untuk berperang." Luqman berkata, "Sikap diam merupakan suatu hikmah." Al-Hadits.

Ada yang mengatakan bahwa Luqman sering bolak-balik mendatangi Dawud selama setahun, namun ia tidak pernah bertanya tentang hal itu.

Tafsir Hadits

Hadits di atas merupakan dalil baiknya sikap diam dan pujian terhadap sikap tersebut. Maksud diam di sini adalah tidak mengeluarkan ucapan yang tidak berguna. Banyak hadits-hadits yang memuji sikap diam dan sikap ini juga dipuji oleh orang-orang cerdik pandai dan para syair.

Di dalam sebuah hadits tercantum, "Barangsiapa yang diam maka ia pasti akan selamat."¹¹³⁶

1136 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2501)

Uqbah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya Rasulullah. Bagaimana cara mendapatkan keselamatan?" Beliau menjawab, "Tahan lidahmu!" Hadits¹¹³⁷

مَنْ تَكْفَلَ لِي بِمَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرَجُلِيهِ أَتَكْفُلُ لَهُ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang berani memberikan jaminan kepadaku bahwa ia dapat menjaga apa yang ada di antara dua jenggotnya dan apa yang ada di antara dua kakinya maka aku jamin orang tersebut masuk surga."¹¹³⁸

Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dituntut disebabkan apa yang telah kami katakan?" Beliau pun bersabda,

تَكَلَّمْتُكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكْبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى مَنَاحِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ
أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Demi ibumu, celakalah kamu! Bukankah orang-orang diseret pada hidung mereka ke dalam neraka disebabkan ulah lisan mereka?"¹¹³⁹

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia berkata benar atau hendaklah ia diam."¹¹⁴⁰

Luas sekali hadits-hadits dan ucapan salaf yang menjelaskan tentang keutamaan bersikap diam.

Ketahuiilah bahwa ucapan-ucapan yang tidak berguna itu banyak sekali dan tidak terbatas. Akan tetapi itu semua dapat dihimpun di dalam firman Allah Ta'ala:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ... (QS. An-Nisaa': 114)

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka." (QS. An-Nisaa': 114)

1137 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (2406)

1138 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6474)

1139 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (2616)

1140 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6019)

Kesalahan-kesalahan dalam ucapan juga tidak terbatas jumlahnya dan termasuk di dalamnya adalah pembicaraan-pembicaraan batil seperti menceritakan perbuatan maksiat, bergaul dengan para wanita, cerita tentang majlis minuman khamar dan perbuatan orang-orang fasiq, kemewahan orang-orang kaya, perdebatan, senda gurau, pertengkaran, mencela, mengeluarkan ucapan keji dan kotor, menghina orang lain, mengutuk, menganggap remeh orang lain, berdusta dan lain-lain. Al-Ghazali mencantumkan di dalam kitabnya *Al-Ihya'* sebanyak dua puluh macam kesalahan-kesalahan dalam berbicara. Lalu beliau memberikan komentar singkat tentang masing-masing ucapan tersebut, ditambah dengan solusi untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang ada.

4. BAB PERINGATAN TERHADAP AKHLAK YANG TERCELA

١٣٨١. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ، كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ.

1381. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah sifat hasad karena hasad dapat memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar." (HR. Abu Dawud) ¹¹⁴¹

١٣٨٢. وَلَا يَنْبَغُ مَا جَاءَ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ تَحْوَةً.

1382. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Anas dengan makna yang sama. ¹¹⁴²

Tafsir Hadits

Kata *iiyyaakum* adalah dhamir (kata ganti) yang dinashabkan dengan tujuan men-tahdziir (peringatan atas suatu bahaya) dan yang ditahdzir

1141 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Abu Dawud (4903)

1142 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Ibnu Majah (4285)

adalah sifat dengki. Banyak sekali hadits dan atsar dari para salaf yang mencela sifat dengki. Disebutkan bahwa maksiat pertama yang dilakukan terhadap Allah disebabkan oleh sifat dengki. Saat itu Allah memerintahkan kepada Iblis agar sujud kepada Adam. Namun iblis enggan melakukannya karena adanya sifat dengki yang bersarang di dadanya dan akhirnya Allah mengusirnya. Dari pengusiran ini bermula berbagai bala dan bencana terhadap Nabi Adam dan seluruh manusia.

Perasaan dengki tidak akan muncul kecuali dikarenakan adanya anugerah nikmat. Apabila salah seorang hamba mendapat anugerah dari Allah berupa nikmat maka ada dua perasaan yang timbul pada dirimu:

- 1) Kamu benci terhadap nikmat tersebut dan kamu suka kalau nikmat tersebut hilang. Sikap seperti inilah yang dinamakan dengki.
- 2) Kamu tidak suka kalau nikmat tersebut hilang dan kamu juga tidak benci kalau nikmat tersebut tetap ada. Hanya saja kamu memiliki keinginan mendapatkan nikmat yang sama. Sikap seperti ini disebut *ghibthah*.

Sikap pertama dalam kondisi bagaimanapun hukumnya tetap haram, kecuali nikmat yang didapatkan oleh orang-orang kafir dan pelaku maksiat yang menggunakan nikmat tersebut untuk membuat kerusakan, fitnah, merusak per~~Shahab~~abatan dan perdamaian serta mengganggu hamba-hamba Allah. Kebencian semacam ini dan keinginan agar nikmat orang seperti ini pupus tidaklah mengapa. Sebab titik kebencian bukan terletak pada nikmat yang telah diberikan kepada mereka, tetapi kebencian itu timbul karena nikmat tersebut digunakan untuk merusak dan berbuat semena-mena. Jadi, sebagaimana yang tercantum dalam berbagai hadits bahwa haram hukumnya bersikap dengki dikarenakan adanya perasaan benci terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang. Sungguh indah ucapan seseorang yang isi ucapannya:

*Ketahuilah. Katakan kepada orang yang dengki kepadaku,
Tahukah kamu kepada siapa sikap jelekmu itu ditujukan.
Sebenarnya sikap jelek itu engkau tujukan kepada Allah,
Sebab engkau tidak ridha terhadap apa yang telah Dia berikan kepadaku.*

Karena perbuatanmu aku diberi balasan dengan bertambahnya nikmat kepadaku.

Dan pintu permohonan yang engkau hantarkan menjadi tertutup.

Apabila terlintas dibenak seseorang untuk berbuat dengki kemudian ia berusaha untuk menghilangkan kedengkian tersebut maka orang ini tidaklah berdosa. Bahkan boleh jadi ia mendapat pahala atas upayanya tersebut. Namun apabila ia memperturutkan keinginannya untuk menghilangkan nikmat yang telah didapatkan oleh saudaranya atau berusaha mencari jalan bagaimana agar nikmat tersebut habis, berarti ia telah bertindak zhalim terhadap saudaranya. Apabila ia sudah upayakan, lantas ia urungkan niat tersebut karena memang ia tidak sanggup melakukannya, dimana jika ia sanggup niscaya telah ia lakukan, maka orang seperti ini mendapat dosa. Akan tetapi apabila pengurangan tersebut muncul karena ketaqwaan atau karena kesadaran maka orang seperti ini tidaklah mendapat dosa. Sebab seseorang tidak mungkin menghilangkan lintasan-lintasan yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, cukup baginya untuk tidak melaksanakan apa yang terlintas di dalam hatinya dan tidak bertekad untuk melakukannya.

Di dalam kitab *Al-Ihya'* tercantum: jika seandainya urusan itu secara penuh dilimpahkan kepadanya dan diserahkan menurut keinginannya, lantas ia pasti akan menghilangkan nikmat yang diberikan kepada saudaranya tersebut maka sikap seperti inilah yang disebut sebagai sifat dengki yang tercela. Namun jika hal itu tidak ia lakukan karena ketaqwaan yang ada di dadanya maka apa yang terlintas di dalam hatinya mendapat kemaafan dari Allah, walau bagaimanapun kebencian yang ada di dalam hatinya menurut pertimbangan akal dan agamanya.

Perincian seperti inilah yang diisyaratkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razaq dengan sanad yang marfu' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

ثَلَاثٌ لَا يَسْلَمُ مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الطَّيْرَةُ، وَالظَّنُّ، وَالْحَسَدُ. قِيلَ: مَا الْمَخْرَجُ مِنْهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا تَطَيَّرْتَ فَلَا تَرْجِعْ وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ وَإِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ.

"Ada tiga hal tidak ada seorang pun yang mampu terlepas dari tiga hal tersebut: sifat salah, buruk sangka dan dengki." Dikatakan, "Lantas bagaimana jalan keluarnya Ya Rasulullah?" beliau menjawab, "Apabila kamu salah maka jangan ulangi! jika muncul perasaan buruk sangka maka jangan kamu teliti kebenarannya! dan apabila muncul perasaan dengki maka jangan diper-turutkan!"¹¹⁴³

Dalam riwayat Abu Nu'aim disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ حَسُودٌ وَلَا يَضُرُّ حَاسِدٌ حَسَدُهُ مَا لَمْ يَتَكَلَّمْ بِاللِّسَانِ أَوْ يَعْمَلْ
بِالْيَدِ.

"Setiap anak Adam itu pasti memiliki sifat dengki. Namun perasaan dengki itu tidaklah berdosa selama tidak ia ucapkan dan tidak ia laksanakan."¹¹⁴⁴

Pada hadits-hadits lain yang semakna tidak ada yang terlepas dari cacat.

Di dalam kitab *Al-Zawaajir* karya Ibnu Hajar Al-Haitsami termaktub bahwasanya dengki itu memiliki tingkatan-tingkatan:

1. Perasaan dengki yang menginginkan agar suatu nikmat terpupus dari seseorang, walaupun nikmat tersebut tidak berpindah pada dirinya. Ini merupakan tingkatan dengki yang tertinggi.
2. Atau disertai keinginan agar nikmat tersebut pindah kepada dirinya.
3. Atau disertai dengan keinginan untuk mendapatkan nikmat yang serupa.
4. Atau ada perasaan senang jika nikmat tersebut hapus agar tetap ada perbedaan antara dirinya dan orang tersebut.
5. Atau ada perasaan dengki. Namun ia tidak suka kalau nikmat tersebut terhapus dari orang tersebut.

Tingkatan dengki yang terakhir ini adalah tingkatan yang mendapat kemaafan dari Allah, itupun jika berkaitan dengan perkara dunia. Namun jika berkaitan dengan perkara akhirat maka hal itu merupakan salah satu perkara yang dianjurkan.

1143 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (2526)

1144 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (4222)

Tingkatan terakhir ini disebut dengan istilah *ghiiarah* (kecemburuan). Apabila *ghiiarah* tersebut hanya berkaitan dengan masalah-masalah agama, maka sikap seperti ini sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ
وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ.

“Tidak dibenarkan iri kecuali kepada dua hal; 1) seorang yang mendapat anugerah dari Allah berupa Al-Qur’an lalu ia membacanya di waktu malam dan siang. 2) seorang yang mendapat anugerah dari Allah berupa harta lantas ia menginfakkannya di waktu malam dan siang.”¹¹⁴⁵

Maksudnya ia merasa cemburu dengan kedua sifat ini sehingga muncul keinginannya untuk mentauladani sifat tersebut. Mungkin sifat ini disebut sebagai dengki dari sisi makna mazaj.

Hadits di atas menunjukkan haram hukumnya bersikap dengki dan hal itu termasuk salah satu dari dosa besar. Sebab makna memakan kebaikan adalah menghapusnya dan tidak ada yang menghapus kebaikan kecuali jika dosa tersebut termasuk salah satu dari dosa besar. Adapun kata *memakan* disini adalah kata majaz *isti’arah*.

Sabda beliau, “*Sebagaimana api melahap kayu bakar*,” ini merupakan penegasan tentang musnahnya kebaikan karena sifat dengki tersebut diumpamakan seperti api melahap kayu bakar dan gejolaknya memusnahkan seluruhnya.

Ketahuilah bahwa cara terapi hati dari penyakit dengki adalah orang yang memiliki kedengkian ini harus mengetahui bahwa kedengkiannya itu tidak berbahaya terhadap orang yang menjadi objek kedengkiannya, baik untuk urusan agama maupun dunia. Bahkan bahaya dunia dan akhiratlah yang akan mengincar si pelaku, karena nikmat tersebut tidak akan hilang. Apabila karena kedengkian seseorang lantas Allah menghilangkan nikmat orang yang menjadi objek kedengkian, niscaya

nikmat iman pun mungkin akan pupus. Karena orang-orang kafir ingin agar keimanan tersebut pupus dari diri kaum mukminin. Tetapi realitanya malah sebaliknya, orang yang menjadi objek kedengkian akan merasakan kegembiraan karena kebaikan orang yang dengki akan diberikan kepadanya. Alasannya karena si pelaku telah bertindak zhalim terhadap dirinya, apalagi kedengkian tersebut dilontarkan dengan mengeluarkan ucapan-ucapan penghinaan, menggunjingnya dan menyebarkan aibnya. Di hari akhirat kelak Allah akan menjadikan dirinya sebagai seorang yang bangkrut karena kebaikannya habis diberikan kepada orang yang pernah ia zhalimi dan ia juga tidak akan mendapatkan kenikmatan pada hari akhirat, di antaranya tidak akan mendapatkan kesucian hati, tidak dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Apabila seseorang memperhatikan perkara ini maka tahulah ia bahwa kedengkian hanya akan menyeret dirinya ke lembah malapetaka dan kesengsaraan dunia dan akhirat.

١٣٨٣. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْقَوِيُّ بِالْقَوِيِّ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الْقَوِيُّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. فَكَيْفَ عَلَيْهِ

1383. *Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat. Akan tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah."* (Muttafaq Alaihi)¹¹⁴⁶

Penjelasan Kalimat

Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat. (Shura'ah dengan mendhammahkan huruf shad, menfathahkan huruf ra' dan diikuti oleh huruf 'ain, menurut timbangan humazah dalam bentuk mubaalaghah, yakni selalu menang dalam bergulat), akan tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah." Muttafaq Alaih.

1146 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6114) dan Muslim (2609)

Tafsir Hadits

Maksud kuat yang tercantum dalam hadits adalah kekuatan maknawi, yakni kesungguhan dalam menahan diri dari perbuatan buruk, mampu mengendalikan anggota badan agar tidak menyerang seseorang yang membuatnya emosi. Sebab menghadapi hawa nafsu sama seperti menghadapi sekian banyak musuh. Jika kamu mampu mengendalikan dorongan hawa nafsu berarti kamu disebut sebagai orang kuat yang mampu mengalahkan sekelompok orang yang ingin mengalahkanmu. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa berjihad melawan hawa nafsu lebih sulit dibandingkan berjihad melawan musuh. Alasannya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang mampu menguasai hawa nafsunya sebagai manusia yang paling kuat. Hakikat marah adalah gejolak emosi yang mencuat ke jasad yang siap untuk menyerang.

Hadits ini menganjurkan agar kita berusaha mengendalikan dan menahan dorongan nafsu apabila ada sesuatu yang membuat kita marah sehingga muncul dorongan kuat untuk segera menyerang. Sebab marah merupakan salah satu sifat yang sudah menjadi tabiat manusia, jika ada yang mengusik-usiknya maka gejolak amarah akan bangkit. Gejolak ini akan terlihat dari warna wajah dan kedua mata yang memerah, urat-urat menegang dan *sebagian* tubuh juga berubah menjadi merah, karena saat itu kulit akan memperlihatkan warna lapisan yang ada di bawahnya. Hal ini terjadi jika amarahnya tertuju kepada sesuatu yang rendah dan ia sanggup untuk melampiaskan amarahnya. Apabila orang-orang atasan yang mengusik marahnya dan ia tidak kuasa untuk melampiaskan amarahnya maka aliran darah di daerah kulit akan tertahan dan mengalir ke dalam jantung sehingga warna kulit berubah menjadi pucat karena adanya rasa takut. Adapun amarah terhadap orang yang seimbang kekuataannya maka aliran darah berbolak balik antara mengalir dan tidak mengalir sekitar daerah kulit. Oleh karena itu kulit terkadang berwarna pucat dan terkadang memerah.

Kemarahan akan merubah kondisi lahir dan batin seseorang seperti ada perubahan pada raut muak, gemetarnya anggota badan, munculnya tindakan-tindakan tanpa kontrol dan tingkah laku yang aneh. Sehingga apabila seorang yang sedang marah melihat sendiri bagaimana

keadaan dirinya ketika marah, niscaya akan hilang amarahnya karena merasa malu melihat bentuk rupanya dan keanehan tingkahnya. Ini yang berkaitan dengan perubahan pada bentuk lahiriyah. Adapun perubahan batin lebih buruk dari pada perubahan lahiriyah. Karena akan menimbulkan perasaan dendam di dalam hati dan memendam berbagai rencana jahat. Bahkan perubahan secara batin lebih cepat dari pada perubahan yang ada pada lahiriyah, karena perubahan lahiriyah merupakan efek dari pada perubahan batin. Seperti efeknya terhadap lidah yang mengucapkan cacian dan makian. Efek terhadap perbuatan seperti memukul, membunuh dan lain-lain.

Beberapa hadits memberikan terapi penyakit marah ini. Diriwayatkan oleh Ibnu Asaakir dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

الْغَضَبُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالشَّيْطَانُ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَالْمَاءُ يُطْفِئُ النَّارَ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَغْتَسِلْ.

"Marah itu berasal dari setan dan setan diciptakan dari api sementara air dapat memadamkan api. Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah maka hendaklah ia mandi."¹¹⁴⁷

Di dalam riwayat lain disebutkan: (فَلْيَتَوَضَّأْ) "Hendaklah ia berwudhu!"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ سَكَنَ غَضَبُهُ.

"Apabila salah seorang di antara kalian sedang marah lalu ia berkata, 'A'udzubillahi minasy syaithaan (aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan)." pasti marahnya akan reda."¹¹⁴⁸

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ.

1147 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3933)

1148 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (695)

"Apabila salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah ia diam."¹¹⁴⁹

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Hibban bahwa-
sanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

"Apabila salah seorang kalian sedang marah maka hendaklah ia duduk. Jika
emosi belum juga reda maka hendaklah ia berbaring."¹¹⁵⁰

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh bahwasanya Rasulullah Shallallahu
Alaihi wa Sallam bersabda,

الْغَضَبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا وَجَدَهُ أَحَدُكُمْ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنْ وَجَدَهُ جَالِسًا
فَلْيَضْطَجِعْ.

"Marah itu berasal dari setan, apabila salah seorang di antara kalian muncul
kemarahannya di saat ia berdiri maka hendaklah ia duduk dan apabila muncul
kemarahannya dalam keadaan duduk maka hendaklah ia berbaring."

Marah yang terlarang adalah marah yang tidak syar'i. Adapun
marah yang syar'i adalah sebagaimana yang dicantumkan oleh Al-
Bukhari dalam kitab Shahihnya: Bab Dibolehkannya Marah Dan Bersikap
Keras Untuk Melaksanakan Perintah Allah. Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ...

"Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik
itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." (QS. At-Taubah: 73)

Lantas Al-Bukhari menyebutkan lima buah hadits yang masing-
masing hadits tersebut menunjukkan bagaimana Rasulullah Shallallahu
Alaihi wa Sallam marah karena beberapa sebab yang berbeda. Yang pada
intinya semua kemarahan beliau disebabkan oleh perintah Allah Ta'ala
dan kemarahan yang beliau perlihatkan adalah penegasan terhadap
perintah tersebut. Allah Ta'ala menyebutkan kisah kemarahan Nabi
Musa 'Alaihis Salaam di dalam Al-Qur'anul Karim: "Sesudah amarah
Musa menjadi reda." (QS. Al-A'raaf: 154)

1149 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (693)

1150 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (4782)

١٣٨٤. رَوَى ابْنُ عُثْمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «الْظُّلُمَاتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَثَلُ عَتَمَةٍ».

1384. *Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat."* (Muttafaq Alaihi)¹¹⁵¹

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan haramnya berbuat zhalim karena hal itu merupakan perbuatan yang buruk baik ditinjau dari sisi syariat maupun akal. Pengharamannya mencakup semua aspek, baik dari segi harta, jiwa dan kehormatan, terhadap orang-orang mukmin maupun terhadap orang fasiq.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa kezhaliman merupakan kegelapan di hari kiamat. Mengenai hal ini para ulama memiliki tiga pendapat:

1. Kegelapan yang dimaksud adalah kegelapan dalam makna yang hakiki, yakni si pelaku akan mengalami kegelapan pada hari kiamat kelak. Ia tidak mengetahui ke mana jalan yang harus ia tempuh, sementara orang-orang yang bertaqwa dapat mengetahui arah jalan karena di depan dan di sebelah kanan mereka terdapat cahaya yang menerangi jalan mereka.
2. Maksud kegelapan di sini adalah dahsyatnya bencana yang akan menimpa. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ... ﴿٦٣﴾

"Katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut." (QS. Al-An'am: 63)

Makna *zhulumaatil barri wal bahri* dahsyatnya bencana daratan dan lautan.

3. Maksud kegelapan di sini adalah siksaan dan hukuman di hari kiamat kelak.

¹¹⁵¹ (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2447) dan Muslim (2579)

د ١٣٥. رواه جابر رضي الله عنه قال قال رسول الله: ائْتُوا الظَّالِمَ فَإِنَّ
الظَّالِمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشَّيْخَ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.
تَرْجُومَةُ

1385. Diriwayatkan dari Jabir Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Jauhilah kezhaliman, karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah sifat kikir karena kikir itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kamu." (HR. Muslim) ¹¹⁵²

Tafsir Hadits

Para ulama memiliki beberapa pendapat tentang perbedaan antara *syuhhaa* dan *bakhil*.

Ada yang mengatakan bahwa sifat *syuhha* itu lebih kikir dan lebih pelit dari pada sifat *bakhil*. Pendapat lain mengatakan bahwa sifat *syuhha* itu adalah sifat kikir yang disertai dengan ketamakan. Ada juga yang berpendapat *bakhil* adalah kikir pada perkara-perkara tertentu saja, sementara *syuhha* itu kikir dalam segala hal. Ada lagi yang mengatakan bahwa *bakhil* hanya kikir dalam masalah harta dan *syuhha* kikir dalam masalah harta dan perbuatan baik lainnya. Pendapat lain menyatakan: *syuhha* adalah kikir terhadap sesuatu yang bukan miliknya dan *bakhil* adalah kikir terhadap harta yang ia miliki.

Sabda beliau, "karena kikir itulah yang membinasakan orang-orang sebelum kamu," ada kemungkinan maksudnya kebinasaan duniawi. Hal ini ditafsirkan oleh kelanjutan hadits:

حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Sifat itu telah menjerumuskan umat sebelum kalian ke dalam kancah pertumpahan darah dan merusak kehormatan mereka."

Kelanjutan hadits ini menunjukkan bahwa kebinasaan yang dimaksud adalah kebinasaan duniawi. Sifat *bakhil* mendorong mereka untuk terus berambisi dalam mengumpulkan dan menambah harta serta

menjaganya agar tidak berkurang karena nafkah-nafkah yang harus ia keluarkan, hingga akhirnya mereka mengambil harta orang lain dengan cara-cara yang tidak halal. Kemudian hal itu mendorong mereka untuk melakukan pembunuhan dan menghalalkan yang haram.

Kemungkinan lain dari maksud hadits adalah kebinasaan akhirat akibat tindakan zhalim yang mereka lakukan semasa di dunia. Tetapi Zhahir hadits di atas mengandung kedua maksud yang telah disebutkan.

Ketahuilah banyak sekali hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mencela sifat bakhil dan kikir ini. Adapun celaan dari Al-Qur'anul Karim adalah sebagai berikut:
Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ... ﴿٣٧﴾

"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir." (QS. An-Nisa': 37)

Firman-Nya, "Dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri." (QS. Muhammad: 38), "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka." (QS. Ali Imraan: 180), "Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شَحٌّ مَطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابٌ كُلُّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ.

"Ada tiga perkara yang dapat membinasakan: sifat bakhil yang diikuti, hawa nafsu yang diperturutkan dan seseorang yang merasa kagum dengan pemikirannya sendiri." Hadits diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitabnya *Al-Ausath* dan ada sedikit tambahan.¹¹⁵³

Di dalam doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tercantum:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ،
وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah! Sesungguhnya aku berindung kepada-Mu dari (hal yang) menyedihkan dan menyusahkan, lemah dan malas, bakhil dan penakut, lilitan hutang dan penindasan orang." Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.¹¹⁵⁴

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

شَرُّ مَا فِي رَجُلٍ شَحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

"Sifat yang paling buruk pada diri seseorang adalah syuhhun¹¹⁵⁵ haali¹¹⁵⁶ dan jubnun khaali¹¹⁵⁷."¹¹⁵⁸

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitabnya At-Taarikh dan Abu Dawud dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Adapun ucapan-ucapan Shahabat tentang celaan terhadap sifat bakhil juga tidak kalah banyaknya.

Apabila anda bertanya, "Bagaimana sebenarnya hakekat dari sifat bakhil yang tercela? Sebab masing-masing pasti merasa bahwa orang lainlah yang bakhil sementara dirinya tidak memiliki sifat bakhil. Bisa jadi ketika seseorang melakukan suatu perbuatan, orang-orang berbeda penilaian tentang orang tersebut. Sekelompok orang ada yang mengatakan bahwa orang itu bakhil dan *sebagian* lain mengatakan tidak bakhil. Lantas apa definisi bakhil yang dapat membinasakan seseorang? Dan apa definisi yang layak diberikan kepada seorang hamba bahwa ia adalah seorang dermawan dan apa pula pahala yang akan ia dapatkan?"

Dermawan adalah seorang yang memberikan nafkah yang wajib ia berikan. Nafkah yang wajib ia keluarkan ada dua macam:

1. Wajib *syar'i* yakni yang telah diwajibkan Allah kepadanya untuk dikeluarkan seperti zakat, nafkah kepada orang-orang yang wajib ia nafkahi dan lain-lain.
2. Wajib *muruuah* dan kebiasaan.

Seorang disebut dermawan jika ia memberikan nafkah wajib *syar'i*

1154 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2893)

1155 *Syuhh* adalah kebakhilan disertai dengan sifat rakus.

1156 *Haali* adalah selalu berkeluh kesah.

1157 *Jubn khaali* adalah sangat pengecut, seolah-olah jantungnya copot saking takutnya.

1158 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (3709)

dan wajib *muruah* dan kebiasaan. Jika salah satu kewajiban ini ada yang enggan untuk ia bayar maka orang tersebut disebut bakhil. Hanya saja yang enggan membayar nafkah wajib syar'i lebih bakhil dari pada orang yang enggan membayar nafkah *muruah* dan kebiasaan.

Barangsiapa yang membayar zakat hartanya, menafkahi keluar-ganya dengan kerelaan hatinya dan tidak memilih-milih harta yang buruk untuk memenuhi hak Allah maka orang ini disebut dermawan.

Dermawan dari segi *muruah* adalah meninggalkan perkara yang susah dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggap rendah serta dianggap buruk oleh masyarakat. Ada perbedaan dalam menentukan standar penilaian bahwa sesuatu itu rendah. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi serta individunya. Masalah ini memiliki rincian yang terlalu panjang jika dibahas. Hanya saja bagi yang berminat mengetahui rinciannya dan pembahasan yang bagus, silahkan ia baca kitab *Al-Ihya'* karya Al-Ghazali.

Ketahuiilah bahwa bakhil adalah salah satu penyakit dan Allah tidak akan menurunkan suatu penyakit kecuali diturunkan juga penawarnya. Ada dua faktor yang menyebabkan terjangkitnya penyakit bakhil ini:

1. Cinta terhadap syahwat dan cinta ini tidak akan dapat diraih kecuali melalui harta dan angan-angan yang panjang.
2. Cinta yang sangat terhadap harta sehingga ia tidak ingin berpisah dengan harta tersebut, contohnya uang. Dengan uang orang dapat mendapatkan semua yang ia butuhkan dan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Karena dengan uang ia dapat melampiaskan hawa nafsunya maka jadilah uang itu sesuatu yang sangat ia cintai dan sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang pada kelezatan maka sesuatu itu juga rasanya lezat. Tentu ini merupakan kecintaan yang menyesatkan. Karena sebenarnya jika diperhatikan, tidak ada perbedaan antara batu dengan emas kecuali karena dengan emas seseorang dapat memenuhi keinginan-keinginannya. Ini sebabnya mengapa tumbuh kecintaan terhadap harta yang pada gilirannya akan menumbuhkan sifat bakhil.

Untuk mengobati penyakit ini harus dilakukan kebalikannya. Terapi penyakit hawa nafsu adalah harus rela dan sabar dalam menjalani pola

hidup yang sederhana. Terapi cinta harta dan panjang angan-angan dapat dilakukan dengan cara senantiasa mengingat kematian dan mengambil pelajaran dari kehidupan orang-orang yang berusaha habis-habisan untuk mengumpulkan harta lantas harta tersebut tersia-siakan dan tidak bermanfaat sedikitpun bagi pemiliknya. Bahkan ia nanti akan dihisab dan mendapat siksaan. Terkadang pendorong munculnya sifat bakhil adalah demi kemakmuran anak keturunannya. Untuk itu ia harus memahami bahwasanya Allahlah yang telah menciptakan mereka dan Dia jualah yang akan memberi mereka rezeki. Kemudian ia lihat kepada dirinya sendiri yang mungkin tadinya tidak mendapat warisan dari ayahnya sepersenpun. Lantas ia lihat kepada orang yang menjauhkan dirinya dari sifat pelit, ia menginfakkan hartanya ke jalan yang diridhai Allah dan lihat juga ayat-ayat Al-Qur'anul Karim yang senantiasa memberikan dorongan untuk selalu menderma dan melarang sifat kikir. Coba perhatikan juga dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyakit kikir semasa di dunia, karena bagaimanapun ia mengumpulkan harta dan menjaga simpanan-simpanan harta karunnya namun ia pasti akan tertimpa penyakit yang mau tidak mau ia harus tetap mengeluarkan hartanya.

Kedermawanan merupakan sikap yang terbaik selama tidak boros yang terlarang dalam agama. Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا



"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al-Furqaan: 67)

Jadi sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Yakni tidak kikir dan juga tidak boros.

Kesimpulannya, apabila seseorang memperoleh harta maka hendaknya ia menafkahkan harta tersebut di jalur yang ma'ruf dan baik. Hendaknya apa yang ada di sisi Allah lebih ia harapkan dari pada apa yang sedang ia miliki. Jika ia tidak punya harta maka hendaklah ia bersikap qana'ah dan merasa cukup serta tidak tamak terhadap harta yang tidak ia miliki.

١٣٨٦. وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ: الرِّيَاءُ. أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ حَسَنٍ

1386. *Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid Radhiyallahu Anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yakni riya." (HR. Ahmad dengan sanad hasan) ¹¹⁵⁹*

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid (bin Rafi' Al-Anshari Al-Asyali, lahir pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ia telah meriwayatkan beberapa hadits. Al-Bukhari berkata, "Ia adalah seorang shahabat." Abu Hatim berkata, "Tidak ada bukti kalau ia adalah seorang shahabat." Muslim mengkatagorikannya ke dalam kelompok para tabai'in. Ibnu Abdil Barr berkata, "Yang benar adalah seperti yang dikatakan oleh Al-Bukhari." Ia termasuk salah seorang ulama yang meninggal pada tahun 76 Hijriyah) Radhiyallahu Anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perkara yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil." Hadits riwayat Ahmad dengan sanad hasan.

Kata *riyaa'* berasal dari kata *ra-a* dan masdharnya mengikuti timbangan *mafaa'ilah* dan *fi'aal*. Kata ini juga disebut dengan istilah *mahmuzz 'ain* (kata yang pada *'ain fi'il*-nya terdapat huruf *hamzah*), karena asalnya dari kata *ru'yah*. Dan boleh juga diringankan dengan cara merubahnya menjadi huruf *ya'*.

Tafsir Hadits

Secara bahasa *riya'* adalah memperlihatkan kepada orang lain sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya.

Ditinjau dari istilah syar'i, *riya'* adalah melaksanakan suatu ketaatan dan meninggalkan suatu kemaksiatan untuk mendapat perhatian selain

¹¹⁵⁹ (صحيح) Hadits ini shahih, Ahmad (V/428) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Kitabnya Shahih Al-Jami'* (1555)

dari Allah. Atau keinginan agar orang lain mengetahui ketaatan yang ia lakukan demi mendapatkan benda keduniaan dan lain-lain. Ini semua haram untuk dilakukan. Allah Ta'ala telah mencela sifat ini dalam kitab-Nya dan menyebutkan bahwa sifat seperti itu adalah sifatnya orang-orang munaafik. Allah Ta'ala berfirman,

يُرَاءُونَ النَّاسَ ... ﴿١٤٢﴾

"Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia." (QS. An-Nisaa': 142)

Firman-Nya,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi: 110)

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya." (QS. Al-Maa'un: 4-6)

Banyak hadits-hadits shahih yang menunjukkan betapa besarnya hukuman yang akan diperoleh si pelaku riya yang mana sebenarnya ia telah menyembah kepada selain Allah Ta'ala. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَهُوَ لَهُ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشَّرْكَ.

"Barangsiapa yang menyekutukan Aku dalam amalannya, maka amalannya untuk apa yang ia sekutukan, adapun Aku berlepas diri darinya karena Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu."¹¹⁶⁰

Ketahulah bahwa riya juga dapat diungkapkan melalui aktivitas jasmani. Seperti memperlihatkan tubuh yang kurus dan pucat untuk memberikan kesan kepada orang-orang bahwa hal itu dikarenakan

kesungguhannya dalam beribadah atau karena kesedihan dalam memikirkan agama dan takut terhadap hari akhirat. Adapun tubuh yang kurus untuk memberikan kesan bahwa makannya sedikit. Rambut yang tidak tersisir dan pakaian yang kotor untuk memberikan kesan seolah-olah ia adalah orang yang menumpahkan seluruh perhatiannya kepada agama sehingga lupa untuk mengurus kerapian dan kebersihan pakaian. Banyak lagi jenis-jenis riya yang tujuannya agar terlihat sebagai seorang yang shalih dan ahli agama.

Riya yang muncul dari perkataan seperti: ketika memberikan nasehat tentang beberapa sikap dan kisah-kisah orang shalih, untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang menguasai kisah-kisah orang-orang salaf terdahulu atau untuk menunjukkan dalamnya ilmu yang ia miliki, atau memberi kesan seolah-olah ia sangat menyayangkan kemaksiatan yang sudah tersebar di tengah masyarakat, atau melakukan amar makruf dan nahi mungkar di hadapan orang ramai. Jadi riya dengan ucapan itu tidak terbatas ruang lingkupnya. Boleh jadi amal tersebut dilakukan di hadapan teman-teman atau di depan pengikut dan murid, hingga dikatakan, "Si fulan itu seorang yang pantas diikuti dan dijadikan suri tauladan."

Pintu riya itu sangat luas. Jika hal itu anda ketahui maka *sebagian* pintu riya ada yang lebih besar dari pada pintu riya yang lain karena adanya perbedaan jenis riya itu sendiri atau karena adanya perbedaan pada rukun riya tersebut. Rukun riya ada tiga:

1. *Muraa'a bihi*: amalan yang dilakukan dengan riya
2. *Muraa'a liajlihi*: sebab terjadinya riya.
3. *Qashdu riyaa*: maksud riya itu sendiri.

Maksud orang yang melakukan amalan riya tidak terlepas dari dua kemungkinan adalah: ingin mendapatkan pahala atau disertai dengan keinginan lain. Jika ada keinginan lain selain keinginan mendapatkan pahala maka tidak akan terlepas dari kemungkinan: keinginan untuk mendapatkan pahala lebih kuat dari pada keinginan yang lain, atau mungkin seimbang, bahkan boleh jadi keinginan untuk mendapatkan pahala itu lebih lemah.

Dengan demikian ada empat bentuk:

1. Mengerjakan shalat dengan tujuan agar dilihat orang lain bukan untuk mendapatkan pahala. Oleh karena itu jika dalam keadaan sendiri, ia tidak mengerjakan shalat. Atau ia bersedekah agar orang tidak mengatakan ia adalah seorang yang pelit. Jenis pertama ini adalah jenis yang paling berat dan paling keji. Orang ini sama artinya menyembah orang lain.
2. Ada keinginan mendapatkan pahala, hanya saja keinginan itu lebih lemah, karena tidak ada yang mendorongnya untuk melakukan amalan tersebut kecuali riya, akan tetapi ia masih menginginkan pahala. Jenis ini sama dengan jenis sebelumnya.
3. Kedua keinginan tersebut sama kuat. Artinya kedua keinginan tersebutlah yang mendorongnya untuk melakukan suatu amalan. Apabila salah satu dari keinginan tersebut tidak terwujud maka ia tidak akan melakukan amalan itu. Pada jenis ini seimbang antara niat yang baik dan niat yang buruk. Mungkin orang ini yang disebut pulang modal, tidak rugi dan tidak pula beruntung.
4. Semangatnya akan bertambah jika amalan tersebut dilihat oleh orang banyak. Jika ternyata tidak ada orang lain, ia tetap mengamalkan ibadah tersebut.

Al-Ghazali berkata, "Menurut perkiraan kami –Allahu a'lam- bahwa jenis amalan ini tidak menghapuskan seluruh pahalanya. Akan tetapi pahalanya berkurang dan akan dihukum sesuai dengan kadar riya yang ada pada diri pelakunya dan mendapat pahala sesuai dengan kadar keinginannya untuk mendapatkan pahala. Adapun hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشُّرْكِ.

"Aku Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu."

Mungkin dapat diartikan apabila kedua niat tersebut seimbang atau niat riyalah yang lebih mendominasi.

Adapun *muraa'a bihi* yakni amalan-amalan ketaatan yang dilakukan dengan riya terbagi menjadi dua:

1. Riya pada prinsip dasar ibadah.
2. Riya pada tata cara pelaksanaan ibadah.

Perkara ini memiliki tiga tingkatan:

- Riya yang berkaitan dengan keimanan: yaitu berpura-pura mengucapkan dua kalimat syahadat padahal di dalam hatinya ia mendustakan kalimat tersebut. Orang seperti ini kekal di dalam neraka yang paling bawah. Mengenai jenis orang seperti ini, Allah Ta'ala berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ...


"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya..." (QS. Al-Munaafiq: 1)

Kelompok yang mirip seperti ini adalah kelompok bathiniyah yang seolah-olah memiliki aqidah yang benar, namun di dalam hati mereka kebalikannya. Demikian jugalahnya dengan kelompok raafidhah dengan cara taqiyah mereka memperlihatkan kepada setiap kelompok seolah-olah mereka termasuk dalam kelompok tersebut, padahal tidak.

- Riya' yang berkaitan dengan ibadah. Sebagaimana yang telah kita singgung bahwa hal itu akan menghapuskan pahalanya jika memang itulah niatnya. Namun apabila riya' itu timbul se usai pelaksanaan ibadah, maka riya' tersebut tidak berpengaruh sedikit pun pada ibadahnya. Kecuali jika ia memang melakukannya karena orang lain atau menceritakannya kepada orang lain. Diriwayatkan oleh Ad-Dailami bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ رَجُلًا يَعْمَلُ عَمَلًا سِرًّا فَيُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ سِرًّا فَلَا يَزَالُ بِهِ الشَّيْطَانُ حَتَّى يَتَكَلَّمَ بِهِ فَيُمَحِّي مِنَ السَّرِّ وَيُكْتَبُ عَلَانِيَةً فَإِذَا عَادَ تَكَلَّمَ الثَّانِيَةَ مُحِيٍّ مِنَ السَّرِّ وَالْعَلَانِيَةَ وَكُتِبَ رِيَاءً.

"Sesungguhnya seseorang yang melakukan amalan dengan cara sembunyi-sembunyi maka tertulishlah di sisi Allah dengan amalan yang tersembunyi.

Lantas setan terus menggodanya hingga ia menceritakan amalan yang telah ia lakukan dengan cara sembunyi, maka pahala tersebut dihapus dan dicatat sebagai amalan yang dilakukan dengan cara terang-terangan. Apabila ia kembali menceritakannya maka amalan sembunyi dan terangan-terangan tersebut dihapus dan dicatat sebagai amalan yang dilakukan dengan riya'.¹¹⁶¹

Apabila ibadah tersebut diamalkan atas dorongan riya dan dorongan untuk mendapatkan pahala, kemudian di tengah-tengah pelaksanaannya muncul penyesalan dalam dirinya maka sebagian ulama berpendapat bahwa orang ini harus mengulang kembali ibadahnya, karena yang telah ia kerjakan itu tidak sah. Sebagian lagi berpendapat: diulang seluruhnya kecuali takbiratul ihraam. Pendapat lain mengatakan: ibadahnya sah karena yang dinilai adalah akhir dari ibadah tersebut. Sebagaimana halnya apabila suatu ibadah diawali dengan keikhlasan, namun pada akhirnya muncul riya'.

Al-Ghazali berkata, "Pendapat yang kedua dan ketiga tidak sesuai dengan kaedah qiyas."

Dalam kitabnya *Asbaabun Nuzul*, Al-Wahidi meriwayatkan jawaban yang diberikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Jundab bin Zuhair ketika ia bertanya, "Sesungguhnya aku melakukan suatu amalan yang membuatku senang jika diketahui orang lain." Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab:

لَا شَرِيكَ لِّلَّهِ فِي عِبَادَتِهِ.

"Tidak ada sekutu bagi Allah dalam peribadatan kepada-Nya."

Dalam riwayat lain tercantum:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مَا شُورِكَ فِيهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima ibadah yang di dalamnya terdapat unsur kesyirikan." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallaahu Anhumma dan diriwayatkan dari Mujaahid bahwasanya seorang laki-laki datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku bersedekah, menyambung tali silaturahmi dan tidaklah itu semua aku lakukan melainkan karena Allah. Akan tetapi jika

amalan tersebut disebutkan kepadaku maka timbul perasaan gembira dan kagum dihatiku. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berkomentar sedikit pun hingga turun firman Allah *Ta'ala*:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

Hadits shahih ini menunjukkan bahwa perasaan senang ketika amalannya diketahui oleh orang lain termasuk dalam kategori *riya'*. Akan tetapi perkara ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Aku bertanya: Ya Rasulullah tatakala aku shalat di rumahku tiba-tiba seseorang masuk ke rumahku dan aku merasa senang karena ia masuk di saat aku dalam keadaan yang ia lihat." Lantas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kamu mendapat dua pahala." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits gharib."

Di dalam kitab *Al-Kasysyaf* diriwayatkan dari hadits Jundab *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Kamu mendapat dua pahala, pahala amalan yang dikerjakan dengan sembunyi-sembunyi dan pahala amalan yang dikerjakan dengan terang-terangan." Pendapat ini dapat diperkuat dengan zhahir firman Allah *Ta'ala*:

﴿وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ...﴾

"Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul...." (QS. At-Taubah: 99)

Ayat di atas menunjukkan bahwa keinginan untuk mendapatkan pujian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak bertentangan dengan nilai keikhlasan dan tidak termasuk *riya'*. Berarti hadits yang pertama dapat dipahami bahwa maksud perkataan: (Aku senang jika

ternyata amalanku diketahui seseorang) karena ia suka jika dipuji atas amal yang dilakukan. Dengan demikian riya' itu terletak pada perasaan sukanya ketika mendapat pujian tersebut, walaupun amalan yang ia lakukan tidak keluar dari katagori ikhlas. Dan makna hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bukan berarti ia suka mendapat pujian dari orang yang mengetahui amalannya, tetapi perasaan sukanya terletak pada amalan yang sedang ia lakukan di saat orang lain melihatnya. Kemudian perkataan: (timbul perasaan kagum dihatiku) dapat ditafsirkan bahwa ia merasa kagum ketika ada orang lain yang menyaksikan amalan shalih yang ia lakukan. Tafsiran ini berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ.

"Kalian adalah para saksi Allah yang ada di bumi."¹¹⁶²

Al-Ghazali berkata, "Adapun sekedar perasaan senang ketika orang lain mengetahui amalannya dan tidak sampai berpengaruh pada amalan yang dilakukan maka tidak dapat dikatakan bahwa hal itu bisa merusak ibadah."

١٣٨٧. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّعَمَّنَ خَانَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1387. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Ciri-ciri orang munafik ada tiga: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia pungkiri dan jika diberi amanat ia khianat." (Muttafaq Alaih)¹¹⁶³

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Tanda-tanda orang munafik (yakni ciri-ciri sifat seorang munafik) ada tiga: Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia pungkiri dan jika diberi amanat ia khianat." *Muttafaq Alaih*. Al-Bukhari

1162 Al-Firdaus Bi Ma'tsuuril Khithaab (I/192).

1163 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (33) dan Muslim (59)

dan Muslim juga meriwayatkan ciri munafik yang keempat, yaitu dari hadits Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhum*:

وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Dan apabila bersengketa ia berlaku jahat."¹¹⁶⁴

Munafik adalah seorang yang berpura-pura beriman dan menyembunyikan kekafirannya.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat ini berarti ia memiliki salah satu sifat orang munafik. Apabila semua sifat tersebut ada pada dirinya berarti ia adalah seorang munafik yang tulen, walaupun ia meyakini kebenaran syariat Islam. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

وَإِنْ صَلَّى وَصَامَ وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Walaupun ia shalat, puasa dan mengaku bahwa ia seorang muslim."¹¹⁶⁵

Akan tetapi ada kendala dengan hadits ini. Sebab terkadang sifat-sifat ini ada pada seorang mukmin yang menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, para ulama berselisih pendapat dalam mengartikan hadits ini. An-Nawawi berkata, "Para muhaqqiq perbendapat (inilah pendapat yang terpilih dan paling kuat) bahwa sifat-sifat ini adalah sifat seorang munafik. Apabila seorang mukmin memiliki salah satu sifat munafik ini berarti ia menyerupai orang munafik dan ia disebut munafik dalam makna majaz. Sebab makna hakiki dari munafik adalah memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam batin. Jadi sifat ini ada pada seorang mukmin yang memiliki sifat-sifat tersebut. Yaitu ia bersikap munafik terhadap orang yang ia ajak bicara, terhadap orang yang ia beri janji, terhadap orang yang telah memberinya amanah, terhadap orang yang bersengketa dengannya dan terhadap orang yang telah mengikat perjanjian dengannya. Bukan berarti ia diklaim sebagai seorang munafik dalam arti berpura-pura islam padahal dalam hatinya kafir.

1164 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (34) dan Muslim (58)

1165 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (59)

Ada yang berpendapat bahwa hadits tersebut menceritakan tentang orang-orang munafik yang hidup pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka mengatakan beriman padahal mereka dusta. Mereka dipercaya sudah beriman, akan tetapi kepercayaan tersebut mereka khianati. Mereka berjanji untuk membela agama Islam, akan tetapi janji itu mereka langgar sendiri. Mereka berbuat jahat terhadap orang-orang yang bersengketa dengan mereka. Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair, Atha' bin Abi Rabah, Hasan Al-Bashri yang sebelumnya berseberangan dengan pendapat ini. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum* dan kami juga meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut dari Ibnu Umar. Iyadh berkata, "Banyak para ahli fikih yang condong kepada pendapat ini." Al-Khaththabi menukil perkataan sebagian mereka, "Hadits ini ditujukan kepada orang tertentu, karena terkadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan nasehat kepada seseorang tanpa menyebutkan nama orangnya dalam nasehat tersebut, seperti ucapan: si fulan munafik. Akan tetapi beliau hanya memberikan isyarat-isyarat tertentu."

Al-Khaththabi juga menyebutkan bahwa hadits tersebut mengingatkan kepada kaum muslimin akan bahayanya sifat-sifat tersebut yang mungkin akan menjerumuskan seorang muslim kepada kemunafikan yang sebenarnya. Pernyataan ini didukung oleh kisah Tsa'labah yang diisyratkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ



"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, Karena mereka Telah memungkirkan terhadap Allah apa yang Telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga Karena mereka selalu berdusta." (QS. At-Taubah: 77)

Akibat menyelisih janji dan ucapan dusta menyeretnya kepada kekufuran. Kesimpulannya hadits ini mengingatkan akan bahayanya sifat-sifat tersebut karena dapat menyeret pelakunya kepada kemunafikan yang hakiki.

١٣٨٨. وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1388. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhumah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan kufur." (Muttafaq Alaihi)¹¹⁶⁶

Penjelasan Kalimat

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhumah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mencaci orang muslim adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan kufur." Muttafaq Alaih. Dari segi bahasa *as-saabbu* artinya mencaci-maki atau mencela kehormatan seseorang. Kata *fusuquq* adalah mashdar kata *fasaqa*, dari segi bahasa artinya keluar dan dari istilah syar'i artinya keluar atau tidak taat kepada Allah.

Tafsir Hadits

Hadits ini menyebutkan larangan mencela seorang muslim, berarti hukumnya boleh jika yang dicela itu adalah orang kafir. Apabila orang kafir tersebut adalah *kafir mu'ahad* (orang kafir yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin) maka mencela mereka termasuk dalam hukum menyakiti dan syariat melarang menyakiti mereka. Oleh karena itu kafir *mu'ahad* tersebut termasuk dalam pengertian kebalikan dari hadits. Apabila kafirnya *kafir harbi* (orang kafir yang bertempur melawan kaum muslimin) maka dibolehkan mencela mereka karena tidak ada kehormatan yang patut diberikan kepada mereka. Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya mencela orang fasiq yang melakukan perbuatan maksiat. Sebagian ulama berpendapat boleh mencela mereka karena yang dimaksud tidak boleh mencela seorang muslim adalah muslim yang sempurna, sementara orang fasiq bukanlah seorang muslim yang sempurna. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

1166 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (48) dan Muslim (64)

أَذْكُرُوا الْفَاسِقَ بِمَا فِيهِ كَيْ يَحْذَرُهُ النَّاسُ.

"Silahkan sebut keburukan orang fasiq agar orang-orang waspada terhadap dirinya."¹¹⁶⁷

Hadits ini dha'if. Dan Ahmad mengatakan hadits ini adalah hadits mungkar. Al-Baihaqi berkata, "Tidak dapat dijadikan pegangan. Seandainya hadits ini adalah hadits shahih maka maksud hadits adalah pelaku kejahatan yang terang-terangan melakukan tindak kejahatan. Atau orang tersebut datang memberikan persaksian atau orang tersebut dijadikan sebagai pegangan, sehingga perlu penjelasan tentang siapa orang itu sebenarnya. Agar persaksian orang itu tidak diambil dan tidak dijadikan sebagai pegangan." Sekian komentar Al-Baihaqi. Hanya saja Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya *Al-Ausath* dengan sanad yang hasan dan semua perawinya tsiqah. Beliau juga meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Kabiir* dari hadits Mu'awiyah dan Haidah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memberikan khutbah di tengah-tengah mereka. Pada khutbah tersebut beliau bersabda,

حَتَّى مَتَى تَرْعَوُونَ عَنْ ذِكْرِ الْفَاجِرِ؟ اهْتَكُوهُ حَتَّى يَحْذَرَ النَّاسُ.

"Sampai kapan kalian menahan diri tidak menyebutkan keburukan seorang penjahat? Silahkan sebut keburukannya agar orang-orang bersikap waspada pada perbuatan jahat orang tersebut."¹¹⁶⁸

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari hadits Anas Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang dha'if:

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ فَلَا غِيَّةَ لَهُ.

"Barangsiapa yang membuang rasa malunya maka tidak mengapa digunjing."¹¹⁶⁹

Dalam riwayat Muslim tercantum:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ.

1167 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jaami' (104) dan Lafazh haditsnya: "Silahkan sebut keburukan seorang faajir (penjahat)..."

1168 *Al-Mu'jam Al-Kaabir* (XIX/418), *Al-Ausath* (IV/339) dan *Ash-Shaaghier* (I/358).

1169 (ضعيف) Hadits ini dha'if, dha'if Al-Jaami' (5483)

"Masing-masing umatku akan mendapat kemaafan kecuali para mujaahiriin."¹¹⁷⁰

Mujaahiriin artinya orang-orang yang melakukan kemaksiatan dengan cara terang-terangan. Mereka berani menyingkap kemaksiatan mereka yang telah dirahasiakan Allah Ta'ala. Mereka membeberkan keburukan mereka sendiri tanpa ada kepentingan sedikitpun.

Mayoritas ulama berpendapat bolehnya mengatakan kepada seorang yang fasiq dengan sebutan "ya faasiq" atau "hai perusak". Demikian juga dibolehkan menggunjing mereka dengan niat sebagai nasehat untuk dirinya dan orang lain, atau untuk menjelaskan kondisi orang tersebut atau sebagai celaan atas perbuatan yang telah ia lakukan. Tentunya dengan niat yang lurus, tidak dengan maksud untuk mencemarkan nama baiknya. Kecuali jika ada seseorang yang lebih dahulu mencacikannya maka ia boleh menjawab cacian tersebut sebagai pembelaan terhadap dirinya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿٤١﴾ وَلَمَنِ أَنْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ

"Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun terhadap mereka." (QS. Asy-Syuura': 41)

Dan atas dasar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

الْمُتَسَابِّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومَ.

"Dua orang yang saling mencela akan menanggung dosa apa yang mereka katakan. Dan dosanya atas yang memulainya selama pihak yang teraniaya tidak melampaui batas." (HR. Muslim)¹¹⁷¹

Akan tetapi, tidak boleh mencela dengan celaan yang melampaui batas dan tidak boleh melontarkan celaan yang dusta. Sebagian ulama berpendapat, apabila yang dicela membela diri berarti ia telah melakukan tindak kezhaliman yang sama. Jadi orang yang memulai sudah mendapat imbasnya, tinggal ia menanggung dosa dari sisi ia yang memulainya dan dosa tersebut kembali pada hak Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa apabila cacian tersebut sudah

1170 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6069) dan Muslim (2990)

1171 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2587)

dibalas maka keduanya tidak lagi mendapat dosa. Hanya yang tinggalah sesalan dan celaan tertuju kepada yang memulai. Celaan boleh dilontarkan apabila kemarahan tersebut karena Allah. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ.

"Sesungguhnya pada dirimu masih ada sifat jahiliyah."¹¹⁷²

Demikian juga halnya dengan perkataan Umar pada kisah Hathib, "Ya Rasulullah biarkan aku memenggal batang lehernya."

Dan ucapan Usaid kepada Sa'ad, "Kamu ini adalah seorang munafik. Kamu mendebat untuk membela orang-orang munafik." Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengarnya dan beliau tidak mengingkari ucapan tersebut.

Sabda beliau "*memerangnya adalah perbuatan kafir*," menunjukkan bahwa barangsiapa yang memerangi seorang muslim tanpa alasan yang haq maka orang tersebut telah kafir. Zhahir hadits juga menunjukkan: barangsiapa yang menganggap bahwa membunuh atau memerangi seorang muslim karena telah memeluk agama Islam hukumnya adalah halal berarti ia telah kafir. Adapun apabila memerangi muslim bukan dikarenakan ia telah memeluk agama Islam maka si pelaku disebut kafir dalam makna majaz. Maksudnya adalah kufur nikmat, atau kufur atas kebaikan, atau kufur atas ukhuwah islamiyah, bukan kufur *juhud* (kafir yang keluar dari agama Islam atau murtad). Dinamakan kafir karena boleh jadi perbuatan tersebut akan menyeretnya kepada kekafiran sebab kemaksiatan yang ia lakukan akan menyebabkan berkaratnya hati si pelaku hingga hatinya menjadi buta tidak dapat menerima kebenaran. Tentunya hal ini dapat menjerumuskannya kepada kekafiran. Atau perbuatannya ini seperti perbuatan orang kafir yang memerangi kaum muslimin.

١٣٨٩. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1389. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah prasangka karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta." (Muttafaq Alaihi).¹¹⁷³

Tafsir Hadits

Peringatan yang dimaksud dalam hadits adalah peringatan agar tidak berburuk sangka terhadap seorang muslim sebagaimana firman Allah Ta'ala:

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ... ١٢

"Jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan)... " (QS. Al-Hujaraat: 12)

Zhan adalah sesuatu yang terbetik di dalam pikiran yang ada kemungkinan benar dan ada kemungkinan salah, namun hal ini dijadikan alasan untuk menghukum dan dijadikan pegangan. Demikian tafsir hadits yang tercantum dalam *Kitab Mukhtashar An-Nihaayah*. Al-Khaththaabi berkata, "Maksud prasangka di sini adalah tuduhan, dan larangan tersebut terletak pada tuduhan tanpa bukti. Seperti seorang yang dituduh melakukan perbuatan keji sementara tidak ada satu bukti pun yang menunjukkan bahwa ia melakukannya. An-Nawawi berkata, "Maksudnya adalah menyelidiki secara terus menerus akan kebenaran suatu tuduhan dan tetap meyakini akan kebenaran tuduhan tersebut. Jadi larangan tersebut bukan hanya sekedar lintasan kecurigaan kemudian hilang. Sebab jika hanya lintasan kecurigaan tidak dinilai sebagai kesalahan sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

تَجَاوَزَ اللَّهُ عَمَّا تَحَدَّثَ بِهِ الْأُمَّةُ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ.

"Allah memaafkan sesuatu yang terlintas di dalam benak umat (hamba), selama tidak ia ucapkan atau ia lakukan."¹¹⁷⁴

Hadits ini dinukil oleh Iyadh dari Sufyan.

Hadits di atas ditujukan kepada orang yang tidak nampak kejahatan dan perbuatan keji yang ia lakukan. Kemutlakan hadits di atas dikaitkan hukumnya dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

1173 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (5143) dan Muslim (2563)

1174 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2528) dan Muslim (127)

اَحْتَرِسُوا مِنَ النَّاسِ بِسُوءِ الظَّنِّ.

"Waspadalah kalian berburuk sangka kepada orang-orang."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitabnya *Al-Ausath*, Al-Baihaqi dan Al-Askari dari hadits Anas bin Malik dengan sanad yang marfu'.¹¹⁷⁵ Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan melalui jalur perawi yang bernama Baqiyah. Ad-Dailami meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dengan sanad yang mauquf: "Teguhkan hati dengan cara berburuk sangka."¹¹⁷⁶

Al-Qadha'i meriwayatkan secara marfu' dari Abdur Rahman bin Aidz dengan sanad yang mursal. Semua jalur hadits ini dha'if, hanya saja yang satu dengan yang lain saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa hadits ini ada asalnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

أَخُوكَ الْبَكْرِيُّ وَلَا تَأْمَنُهُ؟

"Saudaramu yang sulung jangan dipercaya."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitabnya *Al-Ausath* dari Umar bin Kaththaab dan diriwayatkan oleh Abu Dawud¹¹⁷⁷ dari Amr bin Al-Faghwa'.

Zamakhsyari membagi prasangka pada beberapa bahagian: buruk sangka yang wajib, mansub atau sunnah, haram dan mubah. Prasangka yang wajib contohnya berprasangka baik terhadap Allah *Ta'ala*. Prasangka yang haram contohnya berburuk sangka terhadap Allah *Ta'ala* dan terhadap kaum muslimin yang secara lahiriyahnya baik. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jauhilah prasangka..." Prasangka yang *mandub* atau sunnah seperti berprasangka baik terhadap kaum muslimin yang secara lahiriyahnya baik. Adapun prasangka yang hukumnya mubah atau boleh seperti ucapan Abu Bakar kepada Aisyah, "Dia ini saudara laki-lakimu dan dua saudara perempuanmu." Perkataan ini beliau ucapkan ketika terlintas di dalam hatinya bahwa janin yang ada di dalam kandungan isterinya adalah bayi

1175 (ضعيف) Hadits ini dha'if, sekali Dha'if Al-Jaami' (182)

1176 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jaami' (2779)

1177 (ضعيف) Hadits ini dha'if, sekali Dha'if Abu Dawud (4861)

perempuan. Demikian juga tidak diharamkan berburuk sangka kepada orang yang dikenal suka bergaul dengan orang-orang yang mencurigakan dan dikenal sebagai orang yang terang-terangan berbuat keji. Sebab orang yang bersangkutan sendiri telah memperlihatkan keburukannya dan seorang yang tidak merahasiakan keburukannya tentu tidak perlu berbaik sangka kepadanya. Barangsiapa yang berbuat jelek maka orang itu pantas untuk dicurigai dan barangsiapa yang membuka keburukan dirinya sendiri maka kita akan berburuk sangka kepadanya. Suatu hal yang dapat membedakan antara prasangka yang wajib untuk di jauhi dan prasangka lainnya adalah semua orang yang tidak diketahui adanya ciri-ciri kejahatan dan sebab-sebab kejahatan yang nampak pada dirinya maka haram hukumnya berburuk sangka kepadanya bahkan wajib hukumnya untuk tidak berburuk sangka terhadap orang seperti ini. Demikian juga halnya tidak boleh berburuk sangka terhadap orang yang merahasiakan keburukannya dan orang yang terkenal baik, serta orang yang secara lahiriyah memegang amanah. Adapun selain mereka yang telah disebutkan maka boleh hukumnya berburuk sangka kepada mereka. Pengertian seperti ini tercantum dalam kitab *Al-Kasysyaf*.

Sabda beliau, “*Karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta,*” prasangka disebut sebagai perkataan karena prasangka adalah perkataan yang terlintas di dalam hati. Prasangka disebut sebagai perkataan yang paling dusta, karena dusta itu adalah sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan tanpa ada bukti dan alasan yang benar. Jeleknya perbuatan dusta sudah sangat jelas sehingga tidak perlu dibuktikan lagi. Adapun prasangka itu sendiri seolah-olah si pelakunya sudah memiliki bukti-bukti yang jelas, sehingga si pendengar mengira memang benar demikian, padahal itu hanya sangkaan belaka yang pada umumnya adalah berita bohong. Oleh karena itulah prasangka disebut sebagai perkataan yang paling dusta.

١٣٩٠. وَعَنْ مُعْتَمِدِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْكُرُ عَدُوَّهُ، اللَّهُ يَكْفُرْ عَنْهُ ثَمُوثٌ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ خَافٌ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. فَتَقَبَّلَ عَلَيْهِ.

1390. Dari Ma'qal bin Yasar Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan ia untuk memimpin rakyat lalu ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya melainkan Allah haramkan surga untuknya." (Muttafaq Alaih) ¹¹⁷⁸

Penjelasan Kalimat

"Dari Ma'qal bin Yasar Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan ia untuk memimpin rakyat lalu ia mati dalam keadaan menipu rakyatnya melainkan Allah haramkan surga untuknya." Muttafaq Alaihi. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari riwayat Al-Hasan)

Tafsir Hadits

Pada hadits ini tertera sebuah kisah bahwa Ubaidullah bin Ziyad pergi menjenguk Ma'qal bin Yasar yang sedang sakit yang menyebabkan kematiannya. Saat itu Ubaidullah memangku jabatan sebagai gubernur di wilayah Bashrah pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan anaknya Yazid. Dalam kitabnya *Al-Kabiir*, Ath-Thabrani meriwayatkan jalur lain dari Al-Hasan, ia berkata, "Ubaidullah bin Ziyad datang ke daerah kami sebagai gubernur yang baru saja diangkat oleh Mu'awiyah. Ia seorang diktator yang banyak menumpahkan darah. Di antara kami ada Ma'qal Al-Muzani. Suatu hari Ma'qal mendatangi Ubaidullah dan berkata, "Jangan kamu lakukan lagi perbuatan yang pernah aku lihat." Ubaidullah berkata, "Memang apa urusanmu?" Lantas Ubaidullah pergi ke masjid lalu kami berkata kepada Ma'qal, "Bagaimana tanggapan anda tentang ucapan si diktator itu di hadapan orang banyak?" Ma'qal berkata, "Sebenarnya aku memiliki satu ilmu yang ingin aku sampaikan di hadapan orang banyak sebelum aku meninggal." Ketika Ma'qal sakit, datanglah Ubaidullah menjenguknya dan pada kesempatan itu Ma'qal bin Yasar berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku akan mengabarkan kepadamu sebuah hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda,

1178 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (7151) dan Muslim (142)

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطَهَا بِنَصِيحَةٍ لَمْ يَرِخْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.

"Tidaklah seorang hamba yang Allah percayakan ia untuk memimpin rakyat akan tetapi ia tidak pernah memberikan nasehat kepada rakyatnya melainkan ia tidak akan pernah mencium aroma surga."¹¹⁷⁹

Lafazh yang dibawakan oleh penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) adalah salah satu lafazh yang diriwayatkan oleh Muslim. Muslim juga meriwayatkan dengan lafazh:

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah seorang pemimpin yang mengurus urusan kaum muslimin akan tetapi ia tidak berusaha untuk meluruskan mereka dan menasehati mereka melainkan ia tidak akan masuk surga bersama mereka."¹¹⁸⁰

Ath-Thabrani¹¹⁸¹ juga meriwayatkan lafazh ini, akan tetapi ada tambahan:

كَنُصَحَ لِنَفْسِهِ.

"Seperti ia menasehati dirinya sendiri."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang hasan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ إِمَامٍ وَلَا وَائِلٍ بَاتَ لَيْلَةً سَوْدَاءَ غَاشًا لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَعَرَفَهَا يُوجَدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ مَسِيرَةِ سَبْعِينَ عَامًا.

"Tidak ada seorang pemimpin pun yang melewati satu malam yang kelam dalam keadaan menipu rakyatnya melainkan Allah akan mengharamkan baginya surga, padahal di hari kiamat nanti aroma surga itu sudah bisa tercium sejauh tujuh puluh tahun perjalanan."¹¹⁸²

Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits yang ia shahihkan dari Abu Bakar Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

1179 Al-Mu'jam Al-Kabir (X/207).

1180 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (142)

1181 Mu'jamu Ash-Shaghir (V/282)

1182 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jami' (5149)

مَنْ وُلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَدًا مَحَابَّةً فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفًا وَلَا عَدْلًا حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa yang memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, lantas ia mengangkat seseorang untuk memimpin mereka hanya karena alasan ia menyukainya maka pemimpin ini akan mendapat kutukan dari Allah dan tidak akan diterima amalan apapun darinya hingga ia dimasukkan ke dalam neraka jahannam."¹¹⁸³

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim dan ia menshahihkannya dari hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

مَنْ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى عَصَابَةٍ وَفِيهِمْ مَنْ هُوَ أَرْضَ اللَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ.

"Barangsiapa yang mengangkat seorang pemimpin untuk kaum muslimin karena sikap ta'ashub (fanatik) padahal di tengah-tengah mereka ada orang yang lebih diridhai Allah, berarti ia telah mengkhianati Allah, rasul-Nya dan seluruh orang-orang mukmin."¹¹⁸⁴

Di dalam sanad ini terdapat seorang perawi yang dha'if, hanya saja Ibnu Numair mendha'ifkannya dan hadits-haditsnya dihasankan oleh At-Tirmidzi.

Raa'i artinya pengurus yang mengurus kemaslahatan apa yang diurus.

Sabda beliau (pada hari kematiannya) maksudnya ketika meninggal dunia ia sedang menipu rakyatnya dan belum sempat bertaubat kepada Allah. Ghisyysu dengan mengkasrahkan huruf ghain, artinya menipu, lawan dari nasehat. Ghisy ini akan terbukti jika mereka menzhalmi dan mengambil harta rakyat, menumpahkan darah mereka, mencoreng kehormatan mereka, tidak peduli akan kebutuhan mereka, tidak memberi mereka subsidi dari harta yang telah diberikan Allah, tidak membimbing mereka untuk mengetahui urusan agama dan dunia

1183 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Al-Hakim (IV/104) dikarenakan adanya seorang rawi yang bernama Bakar bin Khunais, ia adalah seorang shaduq tetapi sering keliru.

1184 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jaami' (5401)

mereka, tidak menerapkan hukum islam, tidak memberantas pelaku kerusakan, tidak menegakkan jihad dan urusan-urusan lain yang mengandung kemaslahatan bagi masyarakat.

Hukum ini juga mencakup pengangkatan seorang yang tidak mampu mengurus dan mengawasi mereka dalam menjalankan perintah Allah. Dan termasuk juga mengangkat seseorang, padahal di antara mereka ada yang lebih ridhai oleh Allah.

Hadits di atas menunjukkan haramnya melakukan penipuan dan ini termasuk salah satu perbuatan dosa besar, karena adanya ancaman yang ditujukan kepada pelakunya. Demikian juga ancaman tidak dimasukan ke dalam surga merupakan ancaman yang sering ditujukan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ ... ﴿٧٢﴾

"Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga..." (QS. Al-Maa'idah: 72)

Pendapat inilah yang dipegang oleh kelompok yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal selamanya. Adapun kelompok yang tidak berpendapat pelaku dosa besar akan kekal di neraka, mereka mengatakan bahwa arti diharamkan surga untuk mereka maksudnya sebagai celaan yang keras. Ibnu Baththal berkata, "Ancaman keras ini ditujukan kepada para pemimpin yang zhalim dan untuk mereka yang menyia-nyiakan masyarakat yang telah diamanahkan Allah kepadanya, atau mengkhianati dan menzhalimi mereka. Di hari kiamat kelak ia harus membayar seluruh perbuatan zhalim yang pernah ia lakukan semasa di dunia. Tentu tidak mungkin ia mampu menebus kezhaliman yang pernah ia lakukan kepada ummat manusia yang demikian banyak.

Makna, "Allah mengharamkan baginya surga" adalah Allah benar-benar akan melaksanakan ancamannya dan Dia tidak akan pernah ridha terhadap kezhaliman yang dilakukan oleh orang-orang yang zhalim.

١٣٩١. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

1391. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, barangsiapa diamanahi mengatur urusan umatku lalu ia buat mereka susah, maka susahkanlah ia." (HR. Muslim)¹¹⁸⁵

Penjelasan Kalimat

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, barangsiapa diamanahi mengatur urusan umatku lalu ia buat mereka susah maka susahkanlah ia." Hadits riwayat Muslim.

Syaqqa 'alahim artinya memberatkan mereka, yakni memudaratkan mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa agar si pelaku juga mendapat kesusahan sebagai balasan yang setimpal atas perbuatan yang ia lakukan. Kesusahan ini mencakup kesusahan dunia dan akhirat. lafazh hadits selengkapny adalah,

وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

"Barangsiapa diamanahi mengatur urusan umatku lalu ia membantu mereka maka bantulah ia."

Diriwayatkan oleh Abu Awanah di dalam kitab Shahihnya dengan lafazh,

وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَعَلَيْهِ بِهِلَةٌ اللَّهِ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا بِهِلَةٌ اللَّهِ؟ قَالَ: لَعْنَةُ اللَّهِ.

"Barangsiapa yang diamanahi mengatur urusan umatku lalu ia membuat mereka susah maka untuknya bahlah Allah." Para Shahabat bertanya, "Ya Rasulullah apa yang dimaksud dengan bahlah Allah?" Beliau menjawab, "Yaitu laknat Allah."¹¹⁸⁶

1185 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1828)

1186 Musnad Abu 'Awaanah (7023)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwasanya didalam menjalankan tugas-tugasnya, seorang pemimpin wajib bersikap lembut terhadap orang yang ia pimpin, suka memaafkan, lapang dada terhadap mereka, memberi mereka dispensasi atas kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan agar mereka tidak merasa terbebani dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang dicintai oleh Allah Ta'ala.

١٣٩٢. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَجَنَّبِ الْوَجْهَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1392. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian berkelahi, hendaklah ia menghindari memukul wajah." (Muttafaq Alaih) ¹¹⁸⁷

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian berkelahi (yakni berkelahi dengan orang lain, dapat diketahui dari bentuk kata *faa'ala*) hendaklah ia menghindari memukul wajah." Muttafaq Alaihi. Dalam riwayat lain tercantum: "Apabila salah seorang di antara kalian hendak memukul." ¹¹⁸⁸ Dalam riwayat lain: "Jangan menampar wajah." ¹¹⁸⁹

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan haramnya menampar wajah, karena wajah harus dijaga tidak boleh dipukul dan tidak juga ditampar, walaupun pukulan tersebut merupakan hukuman syar'i atau disaat berjihad. Karena wajah adalah anggota tubuh yang halus, menghimpun segala keindahan dan merupakan anggota tubuh yang paling berharga, bahkan kebanyakan panca indra terletak di wajah. Bisa jadi dengan pukulan akan merusak panca indra tersebut atau akan mengurangi daya

1187 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2559) dan Muslim (2612)

1188 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2612)

1189 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2612)

sensitifitasnya, bahkan dapat membuat wajah menjadi cacat yang tidak dapat ditutup-tutupi. Pada umumnya pukulan yang mendarat di wajah akan menimbulkan cacat. Larangan yang tertera di dalam hadits ini bersifat umum untuk semua jenis pukulan atau tamparan baik dengan maksud mendidik maupun tidak.

١٣٩٣. وَنَبَا أَن (جاء رجل) يا رسول الله أوصني. فقال: لا تغضب، فردد مراراً، فقال: لا تغضب. أخرجه البخاري

1393. *Dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan marah!" Ia terus mengulangi pertanyaannya dan Beliau tetap menjawab, "Jangan marah." (HR. Al-Bukhari) ¹¹⁹⁰*

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah bahwa seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, berilah aku nasehat." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangan marah!" Ia terus mengulangi pertanyaannya dan Beliau tetap menjawab, "Jangan marah." Hadits riwayat Al-Bukhari. Dalam riwayat Ahmad¹¹⁹¹ disebutkan bahwa yang datang adalah Jaariyah bin Qadaamah dan hadits lain menyebutkan Sufyaan bin Abi Abdullah Ats-Tsaqafi berkata, "Aku berkata, "Ya Rasulullah beritahukan kepadaku suatu ucapan yang dapat bermanfaat untuk diriku." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab,

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ.

"Jangan marah niscaya kamu akan masuk surga."

Hadits semacam ini juga diriwayatkan oleh perawi lainnya dari beberapa orang shahabat.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan larangan marah sebagaimana

1190 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6116)

1191 Al-Musnad (V/34).

yang disinggung oleh Al-Khaththabi, "Larangan mendekati hal-hal yang menyebabkan timbulnya kemarahan atau hal-hal yang dapat memancing kemarahan. Adapun marah itu sendiri bukanlah sifat yang dilarang, karena marah merupakan sifat yang sudah ada pada diri setiap manusia.

Ulama lain berpendapat bahwa larangan itu terletak pada perkara yang terjadi sejenak sebelum kemarahan mencuat. Ada juga yang berpendapat: larangan terletak pada efek negatif yang mungkin timbul dari kemarahan tersebut. Contohnya seperti sikap angkuh, sikap ini muncul apabila ada yang menyelisihi urusannya sehingga karena keangkuhannya menyeret dirinya pada kemarahan. Namun bagi yang tawadhu' akan menghilangkan keangkuhan diri dan tidak akan terpancing oleh amarahnya.

Ada pendapat lain yang mengartikan, "Jangan kamu perturutkan nafsu amarahmu."

Pendapat lain: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencukupkan dengan satu nasehat ini karena si penanya adalah seorang pemarah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan fatwa sesuai dengan perkara yang paling dibutuhkan oleh masing-masing orang.

Ibnu Tin berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menghimpun semua kebaikan dunia dan akhirat pada sabdanya: "jangan marah!" sebab marah akan menyeret seseorang untuk memutuskan tali silaturahmi, tidak mampu bersikap lembut dan akan menyeretnya untuk menyakiti orang yang memancing kemarahannya dengan cara yang tidak dibenarkan, sehingga akan mengurangi nilai agama seseorang. Boleh juga ditafsirkan bahwa larangan ini merupakan larangan untuk perbuatan yang ringan, sebagai peringatan terhadap perbuatan terlarang yang lebih besar sebab marah berasal dari hawa nafsu dan setan. Barangsiapa yang mampu mengendalikan gejala amarahnya dan mampu mengobatinya, berarti ia akan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya terhadap perkara-perkara yang lain. Adapun pembahasan tentang marah dan terapinya telah kita singgung pada hadits-hadits yang lalu.

عن كhaulah الأنشاريه رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن رجلاً سرق من مال الله بغير حق، فليكن نصيبه من النار. أخرجه البخاري.

1394. Dari Khaulah Al-Anshariyah¹¹⁹² Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ada beberapa orang yang menggunakan harta Allah tanpa hak. Maka bagi mereka neraka pada Hari Kiamat." (HR. Al-Bukhari)¹¹⁹³

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan haramnya menggunakan harta Allah bagi orang yang tidak berhak mengambilnya, sebab Allah sudah mengatur siapa saja yang berhak untuk mengambil dan memiliki harta tersebut. Itu merupakan perbuatan maksiat yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam neraka.

Sabda beliau (*tatakhawwaduun*) menunjukkan bahwa menggunakan harta tersebut dengan cara yang berlebih-lebihan atau di luar kebutuhan adalah perbuatan yang tercela. Jika yang menggunakannya adalah orang yang memang ditunjuk untuk itu maka ia boleh menggunakannya, itupun sebatas keperluan pribadi saja, tidak lebih dari itu. Mengenai masalah ini telah disinggung pembahasannya.

عن أبي عبد الله رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم فيما يرويه عن النبي صلى الله عليه وسلم: يا عبدي، إني حرمت الظلم على نفسي، وجعلته بينكم محرماً، فلا تظالموا. أخرجه مسلم.

1192 Nama lengkapnya Khaulah binti Tsamir Al-Anshariyah, Ibnu Abdil Bar berkata: "Ada yang mengatakan bahwa ia adalah puteri Qeis bin Qahd, Tsamir adalah julukannya. Pendapat inilah yang dipilih oleh penulis dalam kitab *Usudul Ghabah*, berarti ia berasal dari suku Najjar dari kampung Bani Malik bin An-Najjar, diberi kunyah Ummu Muhammad. Ia adalah isteri sayyid syuhada' Hamzah bin Abdil Muththalib. Ketika Hamzah gugur dalam peperangan Uhud ia dinikahi oleh An-Nu'man bin Al-'Ajaan Al-Anshari Al-Zarqi.

1193 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6117)

1395. Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'aala berkata, "Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku dan Aku haramkan juga di antara kamu maka janganlah kalian saling menzhalimi." (HR. Muslim)¹¹⁹⁴

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya (hadits ini termasuk hadits qudsi) bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkata, "Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku (Allah mengabarkan bahwa Dia tidak akan melakukan kezhaliman, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya." (QS. Fushshilat: 46))

"Dan Aku haramkan juga di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi." (HR. Muslim).

Tafsir Hadits

Ditinjau dari sisi bahasa, *tahriim* artinya melarang sesuatu. Dan ditinjau dari istilah syar'i artinya: sesuatu yang layak mendapat hukuman jika dilakukan. Tentunya makna ini tidak layak untuk Allah Ta'ala. Maksudnya adalah Allah Ta'ala bersih dari sifat zhalim dan hal ini disebut haram karena mirip dengan suatu yang terlarang. Jadi Allah Ta'ala mustahil memiliki sifat zhalim, sebab menurut makna 'urfi, zhalim adalah tindakan diluar wewenang, atau tindakan yang melampaui batas. Tentunya kedua hal ini berada di bawah hak Allah Ta'ala, sebab Dialah Pemilik seluruh alam ini dan Dialah yang Maha Berkuasa mengatur dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya.

Sabda beliau (janganlah kamu saling menzhalimi) sebagai penegas dari sabda beliau: Aku haramkan juga di antara kalian. Secara akal,

1194 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2577)

zhalim adalah perbuatan yang buruk dan hal ini disetujui oleh syar'i sehingga menjadikan perbuatan zhalim tersebut sebagai suatu hal yang lebih buruk serta mendapat ancaman adzab dari Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman." (QS. Thaha: 111)

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا
وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا
وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا
وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

1396. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah berkata, "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai." Mereka berkata: "Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada dirinya?" Rasulullah menjawab, "Jika apa yang engkau katakan memang benar ada berarti engkau telah menggunjingnya dan jika tidak berarti engkau telah membuat kedustaan atasnya." (HR. Muslim)¹¹⁹⁵

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kalian apa itu ghibah?" (dengan mengkasrahur huruf ghain) Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah berkata, "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai." Mereka berkata, "Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar-benar ada pada dirinya?" Rasulullah menjawab, "Jika apa yang engkau katakan memang benar ada berarti engkau

1195 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2589)

telah menggunjingnya dan jika tidak berarti engkau telah membuat kedustaan atasnya." (Bahattahu dengan menfathahkan huruf *ba'* dan *ha'* dari kata *buhtaan*). HR. Muslim.

Tafsir Hadits

Sepertinya hadits ini disebutkan untuk mentafsirkan *ghibah* yang dimaksud dalam firman Allah *Ta'ala*:

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ... ١٢

"dan janganlah menggunjingkan satu sama lain." (QS. Al-Hujuraat: 12)

Dan hadits ini telah menjelaskan makna hakiki dari *ghibah*. Di dalam kitab *An-Nihayah* tercantum, *ghibah* adalah kamu menceritakan tentang kejelekan seseorang ketika orang tersebut tidak ada, walaupun kejelekan tersebut memang benar ada.

An-Nawawi berkata dalam kitab *Al-Adzkaar* mengikuti penjelasan dari Al-Ghazali bahwa *ghibah* adalah menceritakan kejelekan seseorang, baik yang berkenaan dengan bentuk fisiknya, agamanya, dunianya, dirinya, perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, isterinya, pembantunya, gerak-geriknya, senyum atau cemberutnya, atau hal-hal lainnya yang berhubungan dengan sebutan yang buruk. Baik hal itu disebutkan dengan lisan maupun dengan kode atau isyarat.

An-Nawawi berkata, "Demikian juga kalimat-kalimat yang dipakai oleh para penulis, seperti perkataan: berkata orang yang mengaku berilmu, berkata *sebagian* orang yang menyatakan dirinya shalih, atau bentuk perkataan lainnya yang dapat difahami oleh pendengar, maksud dari perkataan tersebut. Atau setelah menyebutkan perkataan di atas lantas penulis mengatakan: semoga Allah memaafkan kita semua, atau semoga Allah menerima taubat kita, atau kita mohon keselamatan dari Allah dan lain-lain. Semua pernyataan ini termasuk dalam ruang lingkup *ghibah*.

Sabda beliau, "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai," mencakup apakah orang yang bersangkutan hadir di tempat tersebut ataupun tidak. Demikian madzhab sebagian kelompok ulama. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini merupakan penjelasan *ghibah* menurut makna syar'i.

Adapun makna *ghibah* dari segi bahasa adalah diambil dari kata *ghaib*. Jika kita tilik dari makna bahasa maka tidak dikatakan *ghibah* kecuali apabila pembicaraan itu pada saat yang bersangkutan tidak hadir di tempat. Sekelompok ulama merajihkan bahwa makna syar'i sesuai dengan makna bahasa dan mereka menyebutkan dalil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَا كَرِهْتُ أَنْ تُوَاجِهَ بِهِ أَخَاكَ فَهُوَ غِيْبَةٌ.

"Apa saja yang kamu tidak suka jika sesuatu itu diarahkan langsung kepada saudaramu berarti hal itu disebut sebagai *ghibah*."¹¹⁹⁶

Jika hadits ini shahih berarti hadits ini sebagai pengkhususan hukum yang ada di dalam hadits Abu Hurairah. Berikut beberapa tafsiran para ulama tentang definisi *ghibah*:

Sebagian berpendapat bahwa *ghibah* adalah menyebutkan aib seseorang yang tidak ada di tempat pembicaraan. Sebagian lagi berpendapat: kamu menyebut-nyebut kejelekan seseorang di belakangnya, walaupun kejelekan tersebut memang nyata ada pada dirinya.

Dengan demikian menyebutkan aib seseorang di hadapannya secara langsung hukumnya juga haram, karena dapat menyakiti hati orang yang bersangkutan walaupun tidak hal itu termasuk *ghibah*.

Sabda beliau (saudaramu) maknanya saudara seagama. Ini merupakan bukti bahwa *ghibah* boleh dilakukan terhadap orang-orang non muslim. Dan masalah ini telah berlalu pembicaraannya. Ibnu Mundzir berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa apabila bukan saudara seagama seperti orang yahudi, nashrani dan agama-agama lainnya atau orang-orang yang keluar dari agama Islam karena kebid'ahan yang ia lakukan, tidak mengapa dighibahi.

Kata (saudaramu) yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencegah seseorang untuk tidak menggunjingi orang yang akan ia gunjingi, karena orang yang digunjingi itu adalah saudaranya sendiri. Jadi selayaknya ia menaruh kasihan kepada saudaranya, merahasiakan aib dan kejelekannya, bukan malah disebar luaskan.

Sabda beliau, “yang ia benci” dapat dipahami bahwa apabila orang yang bersangkutan tidak membenci kejelekan yang diceritakan, maka tidak termasuk ghibah. Seperti pelaku-pelaku cabul atau orang-orang gila.

Haramnya perbuatan ghibah sudah menjadi hukum yang telah disepakati oleh para ulama. Hanya saja para ulama berselisih pendapat apakah ghibah termasuk dosa besar ataukah dosa kecil? Al-Qurthubi menukil bahwa para ulama telah sepakat bahwa ghibah termasuk salah satu dosa besar. Mereka berdalilkan dengan hadits shahih:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

“Sesungguhnya darah kalian, kehormatan kalian dan harta benda kalian haram (dirusak orang lain).”

Menurut pendapat Al-Ghazali dan penulis Al-'Umdah dari kelompok ulama yang bermazhab Asy-Syafi'i, ghibah termasuk dalam kategori dosa kecil. Al-Adzra'i berkata, “Tidak ada ulama lain yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa ghibah termasuk dosa kecil selain mereka berdua.” Al-Mahdi berkata, “Bagi ulama yang tidak dapat memastikan bahwa ghibah itu dosa besar, boleh jadi menurutnya ghibah itu dosa kecil, sebagaimana pendapat orang-orang Mu'tazilah.”

Az-Zarkasyi berkata, “Aneh sekali ucapan seorang yang mengatakan bahwa memakan bangkai termasuk dosa besar sementara ghibah ia katakan sebagai dosa kecil. Padahal Allah *Ta'ala* menggolongkan ghibah seperti memakan daging bangkai manusia.”

Hadits ini melarang perbuatan ghibah dengan larangan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan betapa kerasnya larangan melakukan ghibah tersebut.

Ketahuilah bahwa para ulama mengecualikan haramnya ghibah pada enam perkara:

1. Terjadinya penganiayaan. Seorang yang teraniaya boleh mengatakan, “Si fulan menzalimiku dengan mengambil hartaku.” Atau “si fulan seorang yang zalim” tapi dengan syarat laporan itu diceritakan kepada orang yang mampu menghapus atau menghilangkan atau mengurangi tindakan kezhaliman tersebut. Dalilnya ketika Hindun

isteri Abu Sufyan melaporkan tindakan Abu Sufyan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Hindun berkata, "Abu Sufyan adalah seorang yang kikir."

2. Meminta tolong untuk mengatasi sebuah kemungkaran kepada orang yang diperkirakan mampu untuk mengatasinya. Ia boleh mengatakan, "Si fulan telah melakukan suatu kemungkaran." Hal ini bagi orang yang tidak terang-terangan melakukan kemaksiatan.
3. Meminta fatwa. Seperti perkataan, "Si fulan telah menganiaya diriku dengan cara berbuat demikian kepadaku. Bagaimana caranya agar aku bisa terlepas dari penganiayaan tersebut?" Ia tidak mampu melepaskan diri dari tindak kezhaliman si fulan kecuali dengan cara menyebutkan apa yang terjadi.
4. Mengingatkan kaum muslimin agar waspada kepada seseorang agar mereka tidak tertipu. Seperti menyebutkan aib seorang perawi hadits, atau cacat seorang saksi atau seorang yang memberi pelajaran atau memberi fatwa sementara ia tidak punya ilmu tentang hal itu. Dalilnya sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

بئس أخو العشيرة.

"Sejelek-jelek teman bergaul."¹¹⁹⁷

Dan sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Adapun Mu'awiyah, ia adalah seorang yang miskin."

Ucapan ini beliau sampaikan ketika Fathimah binti Jahsyin ketika ia datang untuk meminta idzin dan meminta pendapat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahm yang datang melamarnya. Beliau bersabda,

أَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ وَأَمَّا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضْعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ. ثُمَّ قَالَ: أَنْكِحِي فَلَانًا.

"Adapun Mu'awiyah adalah seorang miskin yang tidak punya harta. Sedangkan Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat pemukulnya dari pundaknya." Lantas beliau bersabda, "Nikahlah dengan si fulan."¹¹⁹⁸

1197 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6032) dan Muslim (2591)

1198 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (1480)

5. Menyebutkan tentang keadaan orang-orang yang secara terang-terangan telah melakukan perbuatan maksiat atau bid'ah. Seperti para penipu dan para pejabat yang telah berbuat maksiat secara terang-terangan. Masalah ini telah kita singgung dalilnya dalam hadits: "*Sebutkanlah tentang keberadaan orang-orang yang jahat itu.*"¹¹⁹⁹
 6. Menyebutkan cacat seseorang sebagai identitasnya, seperti si buta sebelah, si pincang, si rabun dan lain-lain. Cacat itu disebutkan bukan untuk menghina orang tersebut tetapi hanya sebagai identitas.
- Keenam poin ini dikumpulkan oleh Abu Syariif dalam sya'irnya:

Tidaklah tercela berbuat ghibah pada enam tempat.

Orang yang teraniaya, sebagai sebutan identitas dan untuk mewaspadaai seseorang,

Orang yang terang-terangan berbuat kefasikan dan orang yang minta fatwa

Dan orang yang meminta pertolongan untuk mengatasi sebuah kemungkaran.

١٣٩٧. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِغْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَارٍ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1397. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Janganlah kalian saling dengki mendengki, janganlah kalian saling melakukan najasy atau penipuan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling berpaling dan janganlah sebagian kalian menzalimi sebagian yang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Tidak boleh ia menzaliminya, tidak boleh

menelantarkannya dan tidak boleh menghinakannya. Takwa itu letaknya di sini. Beliau mengisyaratkan ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang itu disebut jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya." (HR. Muslim) ¹²⁰⁰

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling hasad, janganlah kalian saling melakukan najasy atau penipuan (dengan huruf jim dan syin) janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling berpaling dan janganlah sebagian kalian menzhalimi sebagian yang lain (kata yabghi dengan huruf ghin dari kata al-baghyu atau dengan huruf 'ain dari kata al-bai'u), saudaranya sesama muslim. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. (Kata 'ibaadallah dinashabkan karena sebagai munaada' (yang diserukan)). Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Tidak boleh ia menzhaliminya, tidak boleh menelantarkannya dan tidak boleh menghinakannya. (Kata yahqiruhu menfathahkan huruf mudhara'ah, mensukunkan huruf ha' yang diikuti dengan huruf qaf dan ra'. Sebagian meriwayatkan dengan lafazh: laayukhfiiruhu dengan mendhammahkan huruf ya' dan diikuti dengan huruf kha' dan fa', artinya tidak memungkiri janji dan tidak mengkhianati amanah. Ia berkata, "Yang benar adalah yang pertama yaskni lafazh laa yahqiruhu)." Takwa itu letaknya di sini. Beliau mengisyaratkan ke dadanya sebanyak tiga kali. Cukuplah seseorang itu disebut jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram darahnya, hartanya dan kehormatannya." Hadits riwayat Muslim.

Tafsir Hadits

Hadits di atas mengandung beberapa perkara yang dilarang oleh syariat:

1. Kata *tahaasadu* adalah menurut timbangan (*wazan*) *tafaa'alu* artinya saling melakukan antara dua orang. Yakni saling dengki-mengdengki antara dua orang. Dari sini dapat diketahui bahwa dengki

yang dilakukan dari satu pihak lebih terlarang. Alasannya karena seseorang dilarang membalas dendeng yang ditujukan kepadanya dan bukan termasuk bab firman Allah *Ta'ala*:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا... ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa..." (QS. Asy-Syuura: 40)

Maka akan lebih terlarang jika dilakukan hanya dari sebelah pihak. Pengertian dengki telah berlalu penjelasannya.

2. Larangan jual beli dengan cara *munaajasyah* dan pengertian *munajasayah* telah dijelaskan dalam kitab jual-beli. Sebab terlarangnya jual beli dengan cara *munaajasyah* ini karena akan menimbulkan permusuhan dan kebencian antara si penjual dan si pembeli. Diriwayatkan dengan lafazh lain dari riwayat *Muwaththa'* dengan lafazh *walaa tanaafasuu*¹²⁰¹ dari kata *al-munaafasah* artinya kesenangan terhadap sesuatu atau ingin memilikinya sendirian. Dikatakan: *naafastu fi syai-i munaafasatan wa nafaasan* artinya aku sangat menginginkan sesuatu itu. Larangan ini merupakan larangan cinta terhadap dunia dan cinta terhadap sebab-sebab untuk mendapatkan bahagian dunia. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

Wahai orang yang cinta terhadap dunia yang hina,

Sungguh dunia adalah jebakan yang membunuh dan kesenangan yang amat singkat.

3. Larangan saling membenci antara kedua belah pihak. Dan akan lebih terlarang jika kebencian tersebut hanya berasal dari sebelah pihak. Larangan di sini juga mencakup larangan melakukan perkara-perkara yang dapat menimbulkan kebencian. Tidak boleh saling membenci kecuali jika kebencian tersebut karena Allah *Ta'ala*. Adapun apabila kebencian itu karena Allah, maka hukumnya wajib. Sebab benci karena Allah dan cinta karena Allah termasuk bahagian dari iman dan di dalam hadits tercantum bahwa keimanan berada di seputar benci dan cinta karena Allah.

1201 Malik dalam *Kitab Al-Muwaththa'* halaman(566)

4. Larangan saling berpaling. Al-Khaththabi berkata, "Maknanya jangan saling mendiamkan sehingga seorang muslim memboikot saudaranya. Kata *tadaabara* diambil dari istilah seorang laki-laki membelakangi saudaranya yang lain, sehingga terlihat bahagian belakangnya." Ibnu Abdil Bar berkata, "Istilah 'berpaling' diungkapkan dengan kata saling membelakangi. Sebab apabila seseorang benci terhadap yang lain maka ia akan berpaling dan bagi siapa yang berpaling maka ia akan membelakanginya. Berbeda halnya jika ia mencintainya.

Pendapat lain mengatakan: janganlah salah seorang laki-laki lebih mementingkan dirinya ketimbang orang lain. Orang yang lebih mementingkan dirinya sendiri disebut membelakangi, karena tatkala ia mendahulukan sesuatu untuk dirinya, ia akan membelakangi orang lain.

Al-Maazariy berkata, "*Tadaabur* artinya saling bermusuhan. Di dalam kitab *Al-Muwaththa'*, Az-Zuhri menyatakan bahwa *tadaabur* artinya berpaling dari mengucapkan salam, yakni memalingkan wajahnya dari ucapan salam. Sepertinya ia mengambil makna ini dari lafazh hadits yang terakhir,

يَلْتَقِيَانِ فَيَعْرِضُ هَذَا وَيَعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

"Ketika keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang itupun berpaling. Dan sebaik-baik mereka adalah yang lebih dahulu mengucapkan salam."¹²⁰²

Dari sini dapat diketahui, jika ada yang mengucapkan salam tentunya tidak mungkin terjadi saling memalingkan diri.

5. Larangan berbuat *baghyi* apabila kata tersebut dengan huruf ghain. Jika menggunakan huruf 'ain maka maknanya larangan menjual barang yang sedang dijual kepada orang lain. perkara ini sudah dijelaskan dalam kitab jual-beli.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini menunjukkan haramnya sikap saling membenci, berpaling dan memutus tali per^{Shahabatan} tanpa ada alasan syar'i serta merasa iri terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada orang lain. Kemudian Allah memerintahkan agar bergaul dengan mereka seperti bergaul dengan saudara kandung sendiri. Hadits

1202 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6077) dan Muslim (2560)

tersebut juga melarang menyebarkan aib seorang muslim, baik saat itu ia berada di tempat maupun tidak, baik muslim yang masih hidup maupun muslim yang sudah meninggal. Setelah melarang lima hal di atas, lantas Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendorong mereka dengan sabda beliau:

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara."

Dari perkataan "hamba Allah" dapat diambil pengertian bahwa di antara hak penghambaan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintah-perintah-Nya."

Al-Qurthubi berkata, "Makna hadits: jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara adalah jadilah kalian laksana saudara kandung, baik dari sisi kasih sayang, kecintaan, dalam memberi pertolongan dan nasehat. Di dalam riwayat Muslim tercantum Lafazh tambahan: "... sebagaimana yang telah diperintahkan Allah kepada kalian."¹²⁰³ Karena perintah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah perintah Allah juga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ... ﴿٦٤﴾

"Dan kami tidak mengutus seseorang Rasulullah melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (QS. An-Nisaa': 64)

Muslim juga memberi tambahan sebagai pendorong untuk semakin mempererat hubungan persaudaraan di antara sesama muslim dengan sabda beliau:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ.

"Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim yang lain."

Lantas Imam Muslim menyebutkan di antara hak seorang muslim terhadap muslim yang lain adalah tidak boleh menzalimi saudaranya. Telah berlalu pembahasan tentang masalah zhalim beserta pengharamannya. Kezhaliman juga tidak boleh dilakukan terhadap orang-orang kafir. Di dalam hadits hanya disinggung tentang orang-orang muslim karena melihat dari kemuliaannya.

1203 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2563)

Sabda beliau *"Tidak boleh menelantarkannya,"* yakni membiarkannya begitu saja tanpa diberi pertolongan. Artinya apabila ia meminta pertolongan untuk menghindarkan dirinya dari suatu kemudaratan, atau untuk meraih sebuah manfaat maka segera beri pertolongan kepadanya.

Sabda beliau, *"Tidak boleh menghinanya,"* yakni tidak boleh menghina-kannya, bersikap sombong di hadapannya serta meremehkan dirinya. Dalam riwayat lain tertera: *laa yakhfiruhu* artinya sama dengan *laa yahqiruhu*.

Sabda beliau, *"Ketakwaan itu letaknya di sini,"* maknanya beliau ingin mengabarkan bahwa inti ketakwaan adalah perasaan takut kepada Allah yang meresap di dalam hati, mengagungkan-Nya dan mengikhlaskan amalan hanya untuk diri-Nya. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Muslim:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

*"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh kalian dan tidak juga melihat bentuk fisik kalian, tetapi Dia melihat hati kalian."*¹²⁰⁴

Artinya balasan dan hisab berkaitan dengan apa yang ada di dalam hati, bukan bentuk lahiriyah fisik dan amalan yang nampak. Sebab inti dari niat itu berada di dalam hati. Telah berlalu penjelasan bahwa di dalam tubuh ini ada sekepal daging. Jika daging itu baik maka baik pulalah seluruh tubuh dan apabila daging itu rusak maka tubuh pun ikut rusak.

Sabda beliau, *"Cukuplah seseorang itu disebut jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim,"* yakni dengan satu sifat ini saja, seseorang sudah cukup dikatakan termasuk golongan orang-orang yang melakukan tindak kejahatan.

Sabda beliau, *"Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram,"* yakni beliau mengabarkan haram hukumnya menumpahkan darah seorang muslim, mengambil hartanya dan merusak kehormatannya. Hal ini sudah dimaklumi dengan pasti di dalam syariat Islam.

عن قتبة بن مالك رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله
يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله يا الله

1398. Dari Quthbah bin Malik¹²⁰⁵ Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan doa, "Ya Allah, jauhkanlah aku dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, amal perbuatan, hawa nafsu dan penyakit." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim, dan ini adalah lafalnya)¹²⁰⁶

Penjelasan Kalimat

"Dari Quthbah (dengan mendhammahkan huruf qaf, mensukunkan huruf tha' dan memfathahkan huruf ba'), bin Malik (dikatakan bahwa nisbatnya adalah At-Taghallubi dengan menfathahkan huruf ta' dan ghin. Dan ada juga yang mengatakan Ats-Tsa'labi dengan huruf tsa' dan 'ain) ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan doa, "Yaa Allah, jauhkanlah aku dari kemungkaran-kemungkaran akhlak, amal perbuatan, hawa nafsu dan penyakit."

Tafsir Hadits

Tajannub sama artinya dengan mubaa'adah artinya jauhkanlah diriku.

Akhlaaq adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Al-Qurthubi berkata, "Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang ditunjukkan ketika bergaul. Akhlak ada yang terpuji dan ada juga yang tercela. Definisi akhlak mulia secara umum adalah kamu bersikap kepada orang lain seperti sikap yang kamu berikan terhadap dirimu sendiri. Adapun secara rinci seperti sifat pemaaf, santun, dermawan, sabar, tabah terhadap gangguan, pengasih, welas asih, membantu orang yang sedang berada dalam kesulitan, penyayang dan lemah lembut terhadap tetangga dan lain-lain. Adapun akhlak yang buruk adalah akhlak-akhlak tercela yang

1205 Seorang shahabat dari bani Tsa'labah bin Sa'ad bin Dzubyaa, disebut juga Adz-Dzubyani, termasuk penduduk Kufah dan memiliki sejumlah hadits yang keponakannya bernama Ziyad bin Alaqah darinya.

1206 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (5391)

pernah dimohonkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Allah agar menjauhkan diri beliau dari akhlak-akhlak tersebut sebagaimana yang tertera dalam hadits di atas dan dalam hadits berikut:

اللَّهُمَّ كَمَا حَسَنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membaguskan ciptaanku, maka baguskanlah akhlakku."

Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.¹²⁰⁷

Dan di dalam doa iftitah, beliau membaca do'a:

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا سِوَاكَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا سِوَاكَ.

"Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik karena tidak akan ada yang dapat menunjukkan kepada akhlak yang baik selain Engkau. Jauhkan aku dari akhlak yang jelek karena tidak ada yang dapat menjauhkan dari akhlak yang jelek selain Engkau."¹²⁰⁸

Munkaraatul a'maal adalah perbuatan-perbuatan yang dinilai sebagai suatu kemungkaran oleh syareat atau norma masyarakat. Munkaraatul ahwaa': ahwaa' adalah bentuk jamak dari kata hawa' dan hawa' adalah apa saja yang diinginkan oleh nafsu tanpa memperhatikan maksud tujuannya dari sisi syar'i.

Munkaraatul adwiyaa': adwiyaa' adalah bentuk jamak dari kata daa' artinya penyakit-penyakit berbahaya yang selalu dimohonkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Allah agar beliau senantiasa dijauhkan dari penyakit-penyakit tersebut, seperti penyakit kusta, lepra dan penyakit-penyakit yang dapat merenggut nyawa seperti penyakit lever. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senantiasa berdoa kepada Allah agar selalu dihindarkan dari penyakit-penyakit berbahaya seperti ini.

1207 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (1307)

1208 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (760)

١٣٩٩. وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تُمار أحاك ولا تُمار حه ولا تُعاده مؤعدا فتُخلفه. أخرجه الترمذي بسند فيه ضعف.

1399. Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhum, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah berbantah-bantahan dengan saudaramu sesama muslim. Janganlah bersenda gurau dengannya. Dan janganlah engkau janjikan sesuatu kepadanya lalu engkau memungkirkannya." (HR. At-Tirmidzi dengan sanad dhaif)¹²⁰⁹

Penjelasan Kalimat

"Dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhum, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah berbantah-bantahan (laa tumaari berasal dari kata *al-mumaarah* artinya berbantah-bantahan) dengan saudaramu sesama muslim. Janganlah bersenda gurau dengannya dan janganlah engkau janjikan sesuatu kepadanya lalu engkau memungkirkannya." Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad dhaif. Akan tetapi ada beberapa hadits yang memiliki makna yang sama dengan hadits di atas, di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani bahwasanya sekelompok para shahabat pernah berkata, "Disaat kami sedang berdebat tentang masalah agama, keluarlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami dan beliau sangat marah. Beliau belum pernah marah seperti itu sebelumnya. Lantas beliau membentak kami dan bersabda,

أَبْهَذَا يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ أُمِرْتُمْ؟ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِمِثْلِ هَذَا، ذَرُّوا الْمِرَاءَ لِقَلَّةِ خَيْرِهِ ذَرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يُمَارِي، ذَرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّ الْمُمَارِي قَدْ تَمَّتْ خَسَارَتُهُ، ذَرُّوا الْمِرَاءَ، كَفَىٰ إِنَّمَا أَنْ لَا تَرَالَ مُمَارِيًا، ذَرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّ الْمُمَارِي لَا يُشْفَعُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ذَرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّا زَعِيمٌ بِثَلَاثَةِ آيَاتٍ فِي الْجَنَّةِ وَرِيَاضِهَا وَأَوْسَطِهَا وَأَعْلَاهَا، لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ صَادِقٌ. ذَرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّهُ أَوَّلُ مَا نَهَانِي عَنْهُ رَبِّي بَعْدَ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ.

"Apakah kamu diperintahkan untuk berdebat seperti ini wahai umat Muhammad! Sesungguhnya umat sebelum kalian hancur dikarenakan perkara seperti ini. Tinggalkan perdebatan karena sedikit sekali kebaikan yang ditimbulkan oleh perdebatan. Tinggalkan perdebatan! Karena seorang mukmin tidak akan melakukan perdebatan. Tinggalkan perdebatan! Karena orang yang berdebat akan memperoleh kerugian yang sempurna. Tinggalkan perdebatan! Karena cukuplah menjadi dosa selama seseorang berada dalam perdebatan. Tinggalkan perdebatan! Karena orang yang berdebat tidak akan mendapat syafaat pada hari kiamat kelak. Tinggalkan perdebatan! Karena aku menjamin orang yang meninggalkan perdebatan padahal ia yang benar, akan mendapatkan tiga rumah di dalam surga, rumah yang ada di taman surga, rumah yang ada di tengah surga dan rumah yang ada di surga yang paling tinggi. Tinggalkan perdebatan! Karena perdebatan adalah perkara pertama yang dilarang Allah kepadaku setelah larangan penyembahan berhala."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخِصَامَ.

"Orang yang paling dibenci Allah adalah seorang penentang yang paling keras."

Maksudnya: pendebat yang paling keras dan menghujat lawan debatnyanya.

Makna debat yang sebenarnya adalah engkau mencela ucapan seseorang dengan cara menampakkan kekurangan-kekurangannya yang bertujuan untuk merendahkan dirinya dan untuk memperlihatkan kelebihan yang ada pada dirimu. Adapun *jidaal* adalah adu argumentasi yang berkaitan dengan pengokohan dan mengunggulkan salah satu madzhab. *Khushuumah* adalah bertengkar dengan mengeluarkan ucapan yang keras untuk mendapatkan harta atau yang lainnya. Adakalanya memang ia yang memulai dan adakalanya sebagai bantahan. Segala jenis perdebatan adalah perbuatan buruk kecuali jika dilakukan demi untuk menegaskan dan menjelaskan kebenaran, menguburkan kebatilan dan menghancurkan pilar-pilarnya.

Adapun diskusi yang dilakukan oleh para ulama untuk suatu

faedah, jika dapat terhindar dari debat kusir, maka tidak termasuk dalam perdebatan yang terlarang. Allah Ta'ala berfirman,

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ﴿١٢٥﴾

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125)

Dan firman Allah Ta'ala:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ﴿٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik..." (QS. Al-'Ankabut: 46)

Dan hal ini sudah disepakati oleh kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang.

Hadits di atas juga menunjukkan larangan bersenda gurau dengan teman. *Al-mazaah* artinya berseloroh. Larangan yang dimaksud adalah senda gurau yang dapat merenggangkan persaudaraan dan dengan cara yang batil. Adapun untuk menunjukkan keramahan, menunjukkan keelokan dalam bertutur kata dan untuk menghibur hati yang duka, maka hal itu dibolehkan. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Para *Shahabat* berkata, "Ya Rasulullah mengapa anda tidak mau bergurau dengan kami?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "Sesungguhnya aku tidak berbicara kecuali yang hak."¹²¹⁰

Hadits ini juga menunjukkan larangan mengkhianati janji dan ini termasuk salah satu sifat orang-orang munafik sebagaimana yang telah dibicarakan. Zahir hadits ini menunjukkan bahwa hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, hadits ini dikaitkan dengan ucapan:

أَنْ تَعْدَهُ وَأَنْتَ مُضْمِرٌ لِخِلَافِهِ.

"Kamu memberinya janji sementara niat yang ada di dalam hatimu ingin mengkhianati perjanjian tersebut."

Adapun apabila engkau berjanji dan engkau memang bertekad untuk memenuhinya, akan tetapi dikarenakan adanya suatu halangan

1210 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (1990)

engkau tidak dapat memenuhi janji tersebut, maka hal ini tidak termasuk dalam larangan.

١٤٠٠. وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَصْنَتَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ: الْبَخْلُ وَسُوءُ الْخُلُقِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَفِي سَنَدِهِ ضَعْفٌ.

1400. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua sifat yang tidak bisa terkumpul pada diri seorang mukmin: bakhil dan akhlak yang tercela." (HR. At-Tirmidzi, dalam sanadnya terdapat kedhaifan) ¹²¹¹

Tafsir Hadits

Bakhil merupakan sifat buruk yang sudah diketahui baik dari sisi syar'i maupun 'urfi atau tradisi. Allah juga mencela sifat tersebut di dalam kitab-Nya: "(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir..." (QS. An-Nisaa': 37)

Bahkan Allah mencela orang-orang yang tidak mau mendorong manusia untuk meninggalkan sifat tersebut. Allah Ta'ala berfirman, "Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'uun: 3)

Allah menjadikan sifat ini sebagai salah satu dari sifat orang-orang yang mengingkari agama. Allah juga berfirman tentang kisah di saat orang-orang kafir berada di dalam neraka, mereka berkata:

قَالُوا لَوْ نَكَّ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾

"Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." (QS. Al-Muddatstsir: 43, 44)

Hanya saja para ulama berselisih pendapat tentang definisi sifat bakhil tersebut, sebagaimana pada penjelasan yang lalu. Sebagian ulama membatasi bakhil yang tercela hanya untuk mereka yang enggan

1211 (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if At-Tirmidzi (1962)

membayar zakat. Definisi bakhil yang benar adalah enggan membayar semua perkara yang sudah diwajibkan oleh syar'i. Bagi mereka yang enggan membayar kewajiban tersebut maka orang itu dikatakan bakhil dan akan mendapat acaman siksaan.

Al-Ghazali berkata, "Definisi seperti ini belum cukup, sebab seorang yang mengembalikan daging kepada penjualnya atau mengembalikan roti kepada tukang roti dikarenakan timbangannya kurang satu butir gandum, sudah sepakat juga disebut bakhil. Demikian juga orang yang menyulitkan keluarganya sendiri setelah mereka memakan sebutir kurma miliknya atau sesuap makanan miliknya atau setelah ia memberikan kepada keluarganya apa yang telah diwajibkan hakim terhadap dirinya. Demikian juga seorang yang sedang makan roti lantas datang seseorang yang menurutnya akan ikut makan bersamanya, lalu ia menyembunyikan roti itu. Orang seperti ini juga disebut bakhil."

Saya katakan, "Ini adalah definisi bakhil secara 'urfi. Tidak termasuk bakhil yang mendapat ancaman hukuman.

Adapun mengenai akhlak yang baik telah berlalu pembicaraannya. Lawan dari akhlak yang baik adalah akhlak yang buruk. Banyak hadits-hadits yang menunjukkan bahwa hal ini dapat menggugurkan keimanan. Dalam riwayat Al-Hakim, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

سُوءُ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

"Akhlak yang jelek akan merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu."¹²¹²

Diriwayatkan dari Ibnu Mandah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

سُوءُ الْخُلُقِ شُوْمٌ وَطَاعَةُ النِّسَاءِ نَدَامَةٌ وَحُسْنُ الْمَلَكَةِ نَمَاءٌ.

"Akhlak yang jelek akan membawa celaka, taat kepada wanita akan membawa penyesalan dan orang yang baik perangainya terhadap orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya akan membawa keberuntungan."¹²¹³

1212 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3289)

1213 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (3288)

Diriwayatkan oleh Al-Khathib bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ تَوْبَةً إِلَّا صَاحِبَ سُوءِ الْخُلُقِ فَإِنَّهُ لَا يَتُوبُ صَاحِبُهُ مِنْ ذَنْبٍ إِلَّا وَقَعَ فِيْمَا هُوَ شَرُّ مِنْهُ.

"Sesungguhnya setiap sesuatu ada taubatnya, kecuali seorang yang berakhlak jelek, karena tidaklah ia bertaubat dari suatu dosa kecuali ia akan terjerumus kepada dosa yang lebih besar."¹²¹⁴

Diriwayatkan oleh Ash-Shabuni bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ إِلَّا وَلَهُ عِنْدَ اللَّهِ تَوْبَةٌ إِلَّا سُوءُ الْخُلُقِ فَإِنَّهُ لَا يَتُوبُ صَاحِبُهُ مِنْ ذَنْبٍ إِلَّا وَقَعَ إِلَى مَا هُوَ شَرُّ مِنْهُ.

"Tidak ada satu dosa pun kecuali ada peluang taubat dari Allah, kecuali seorang yang berakhlak jelek, karena tidaklah ia bertaubat dari suatu dosa kecuali ia akan terjerumus kepada dosa yang lebih besar."¹²¹⁵

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّئُ الْخُلُقِ.

"Tidak akan masuk ke dalam surga, orang yang memiliki akhlak yang jelek."

Banyak sekali hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini. Sebutan mukmin yang tercantum dalam hadits ditafsirkan dengan makna: seorang mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna dan sebagai celaan serta peringatan yang keras terhadap pelakunya. Maksud meninggalkan yang wajib seperti zakat dan yang semisalnya adalah orang yang menganggap halal meninggalkan perkara yang hukumnya wajib qath'i (pasti).

1214 (موضوع) Hadits ini palsu, Dha'if Al-Jaami' (1930)

1215 (موضوع) Hadits ini palsu, Dha'if Al-Jaami' (5172)

... وَمَنْ لَمْ يَكُنْ فِي حَرْفِهِ رَحْمَةُ اللَّهِ فَلَا تَنْصُرْهُ إِنَّهُ فِي الْخَسِرَانِ
فَلَا تَعْلَى الْبِدَائِ مَا لَمْ يَغْتَدِ الْمُظْلَمُونَ إِلَّا فِي كَيْدٍ مُنْتَمِرٍ

1401. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua orang yang saling maki-memaki akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka ucapkan. Dan dosanya atas orang yang memulainya selama pihak yang teraniaya tidak melampaui batas." (HR. Muslim) ¹²¹⁶

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa apabila seseorang disakiti maka ia boleh membalasnya dengan hal yang sama dan dosanya akan dibebankan kepada siapa yang memulai. Sebab orang yang mencaci akan menanggung dosa apa saja yang diucapkan oleh orang yang membalasnya selama tidak melampaui batas. Jika hal ini ia lakukan maka dosa tersebut ia tanggung sendiri. Karena syariat hanya mengizinkan membalas dengan hal yang serupa. Allah Ta'ala berfirman, "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa..." (QS. Asy-Syuura: 40)

Firman-Nya:

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعِدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ... ﴿١٩٤﴾

"Barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu...." (QS. Al-Baqarah: 194)

Namun sikap yang lebih baik dan lebih utama bagi orang yang dicaci adalah tidak membalas dan bersabar atas cacian yang ditujukan kepadanya. Dalam sebuah hadits shahih mencantumkan bahwa seorang laki-laki mencaci Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Akan tetapi Abu Bakar diam saja tidak membalas cacian tersebut dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap duduk di tempatnya. Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu mulai menjawabnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit dan pergi. Kemudian sikap itu ditanyakan kepada beliau dan beliau menjawab:

إِنَّهُ لَمَّا سَكَتَ أَبُو بَكْرٍ كَانَ مَلَكٌ يُجِيبُ عَنْهُ فَلَمَّا انْتَصَفَ لِنَفْسِهِ حَضَرَ الشَّيْطَانُ.

"Di saat Abu Bakar diam maka malaikatlah yang menjawab cacian tersebut. Namun ketika ia membalas untuk membela dirinya maka setan pun datang."¹²¹⁷

Allah Ta'ala berfirman dengan makna yang sama: "Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (QS. Asy-Syuura: 43)

١٤٠٢. وَعَنْ أَبِي صِرْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَارَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ.

1402. Dari Abu Shirmah¹²¹⁸ Radhiyallahu Anhu ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mencelakakan seorang muslim niscaya Allah akan mencelakakan dirinya. Dan barangsiapa menyusahkan seorang muslim niscaya Allah akan membuatnya susah." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, ia menghasankannya)¹²¹⁹

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Shirmah (dengan mengkasrahan huruf *shad* dan mensukunkan huruf *ra'*, ia dikenal dengan kunyahnya dan para ulama berselisih pendapat dalam menentukan namanya. Ia berasal dari Bani Mazin bin An-Najjar dan ikut dalam perang Badar serta perang-perang berikutnya). Ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mencelakakan seorang muslim niscaya Allah akan mencelakakan dirinya. Dan barangsiapa menyusahkan seorang muslim niscaya Allah akan membuatnya susah." Hadits riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi, ia menghasankannya).

1217 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4896)

1218 Seorang shahabat dari suku Mazini bernama Malik bin Qeis atau sebaliknya. Ia mengikuti peperangan Badar dan beberapa peperangan lainnya. Ia juga memiliki sejumlah hadits.

1219 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (3635)

Tafsir Hadits

Barangsiapa yang merusak harta seorang muslim, atau dirinya dan kehormatannya tanpa alasan syar'i maka Allah akan mencelakakannya. Yakni akan membalasnya dengan perbuatan yang sama. *Al-masyaaqqatu* artinya *Al-munaaza'ah* yakni barangsiapa menentang seorang muslim dengan cara yang zalim dan melampaui batas, maka Allah akan mencelakakannya dan menyusahkannya sebagai balasan atas perbuatannya. Hadits di atas merupakan peingatan keras terhadap orang yang menyakiti seorang muslim dengan cara apapun.

١٤٠٣. وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1403. Diriwayatkan dari Abu Darda¹²²⁰ Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan kotor kata-katanya." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya)¹²²¹

Tafsir Hadits

Al-bughdhu (kebencian) lawan dari *mahabbah* (kecintaan). Maksud Allah membenci hamba-Nya adalah Allah akan menurunkan siksaan-Nya dan tidak memuliakan si hamba. *Al-badzii-i* dengan timbangan *fa'iil* dari kata *al-badzaa-u* artinya perkataan kotor yang mana hal ini bukanlah sifat seorang mukmin.

١٤٠٤. وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ

1220 Termasuk shahabat yang mulia dan paling zuhud. Nama lengkapnya Uwaimir bin Zaid atau Ibnu Amir atau Ibnu Malik bin Abdillah bin Qeis, berasal dari kalangan Anshar dari suku Khazraj. Ia masuk Islam pada peperangan Badar dan mengikuti peperangan Uhud. Umar memasukkannya ke dalam golongan peserta perang Badar. Ia turut mengumpulkan Al-Qur'an dan memegang jabatan qadhi di Damaskus. Ia memiliki banyak keutamaan, di antara ucapannya adalah: "Berapa banyak popularitas sesaat menyebabkan lahirnya kesedihan yang panjang." Ia wafat pada tahun 32 H.

1221 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2002)

وَلَا الْفَاحِشَ وَلَا الْبَذِيءَ. وَحَسَنُهُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ
الدَّارَقُطْنِيُّ وَقَفَّهُ.

1404. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu secara marfu' dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela dan suka mengutuk serta bukan pula orang yang keji dan kotor kata-katanya." (Hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Akan tetapi, Ad-Daraquthni menguatkan riwayat mauqufnya -dari perkataan Ibnu Mas'ud-) ¹²²²

Tafsir Hadits

Ath-Tha'nu artinya *as-sabbu* (mencela), dikatakan: *tha'na fi 'irdhihi* artinya mencela kehormatannya. *Al-li'aan*: isim *fa'il* dengan bentuk *mubaalaghah* (menunjukkan arti: sering) dengan timbangan *fa'aal* artinya banyak mengutuk. Bukan berarti dapat diambil kesimpulan dari hadits tersebut bahwa mencaci sekali-sekali hukumnya boleh. Sebab melaknat itu tetap diharamkan baik dilakukan sekali-sekali maupun sering.

Hadits ini mengabarkan bahwa mencaci dan melaknat bukanlah sifat seorang muslim. Terkecuali laknat tersebut ditujukan kepada orang kafir, peminum khamar dan orang-orang yang telah dilaknat Allah dan rasul-Nya.

١٤٠٥. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا. أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ

1405. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencaci orang-orang yang sudah mati. Karena mereka telah mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan." (HR. Al-Bukhari) ¹²²³

1222 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1977)

1223 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6056) dan Muslim (105)

Tafsir Hadits

Larangan mencela mayit ini bersifat umum mencakup mayat orang kafir maupun yang lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan alasannya karena mereka telah mendapatkan ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian urusan mereka sepenuhnya diserahkan kepada Allah *Ta'ala*. Lafazh hadits ini telah berlalu penjelasannya dalam kitab jenazah.

١٤٠٦. وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1406. Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." (Muttafaq Alaih) ¹²²⁴

Penjelasan Kalimat

"Dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." *Qattaat* artinya yaitu orang yang suka melakukan namimah atau adu domba. Ada yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan tipis antara *qattaat* dan *nammaam*. *Nammam* (tukang namimah) adalah orang yang bergabung dengan satu kaum yang sedang berbincang lalu ia beberkan pembicaraan tersebut padahal mereka tidak suka pembicaraan itu diberkan. Adapun *qattaat* adalah orang yang menguping pembicaraan satu kaum sementara mereka tidak mengetahuinya kemudian ia beberkan pembicaraan tersebut kepada orang lain.

Tafsir Hadits

Makna *namiimah* yang sebenarnya adalah menceritakan ucapan seseorang kepada yang orang lain untuk merusak hubungan mereka.

Al-Ghazali berkata, "Definisi *namiimah* adalah membeberkan sesuatu yang dibenci jika diberkan, baik berita yang tidak disukai oleh yang

1224 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6056) dan Muslim (105)

mendapat berita maupun yang dibenci oleh orang yang punya sumber berita. Baik pemberitaan tersebut berupa kode-kode, isyarat, tulisan maupun dengan anggukan. Ghazali juga berkata, "Makna *namiimah* adalah membeberkan rahasia dan menyingkap sesuatu tentang seseorang yang tidak ia senangi. Jika ada yang melihat seseorang menyembunyikan harta pribadinya lantas rahasia itu diungkap kepada orang lain maka hal ini termasuk *namiimah*.

Saya katakan, "Boleh jadi kasus yang di atas tidak termasuk dalam kategori *namiimah*, akan tetapi termasuk menyebarkan rahasia seseorang dan ini juga hukumnya haram.

Ada beberapa hadits yang berbicara tentang *namiimah*, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang marfu' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

لَيْسَ مِنِّي ذُو حَسَدٍ وَلَا نَمِيمَةٌ وَلَا كَهَانَةٌ وَلَا أَنَا مِنْهُ.

"Tidak termasuk golongan kami orang yang memiliki perasaan dengki, pengadu domba, tukang tenung dan aku tidak termasuk kelompok orang seperti ini." Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا.

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat..."¹²²⁵

Diriwayatkan oleh Ahmad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

خَيْرُ عِبَادِ اللَّهِ الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللَّهُ وَشَرَّارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْبَاغُونَ الْبُرَاءَ الْعَيْبُ يَحْشَرُهُمُ اللَّهُ فِي وُجُوهِ الْكِلَابِ.

"Sebaik-baik hamba Allah adalah jika ia diperlihatkan sesuatu, ia akan ingat kepada Allah dan seburuk-buruk hamba Allah adalah orang yang suka mengadu domba dan berbuat aniaya terhadap orang yang tidak bersalah. Mereka ini akan dibangkitkan oleh Allah dengan wajah seperti wajah anjing."¹²²⁶

Dan hadits-hadits lainnya.

1225 QS. Al-Ahzab: 58.

1226 Al-Musnad (IV/227).

Terkadang *namimah* ber hukum wajib apabila ia mendengar seseorang berniat hendak mencelakakan orang lain, atau hendak bertindak zhalim dan dendam terhadap seseorang, maka wajib baginya untuk mengingatkan orang yang menjadi terget perbuatan jahat tersebut agar ia waspada. Jika memungkinkan ia boleh mengabarkannya tanpa menyebutkan orangnya. Akan tetapi jika hal itu tidak mungkin maka ia wajib menyebutkan namanya.

Hadits di atas menunjukkan besarnya dosa pelaku *namiimah*. Al-Hafizh Al-Mundziri berkata, "Umat Islam sepakat bahwa *namiimah* hukumnya haram dan termasuk salah satu dosa besar di sisi Allah Ta'ala. Menurut Al-Ghazaali, *namiimah* tidak dianggap sebagai dosa besar kecuali jika dilakukan dengan niat merusak hubungan."

١٤٠٧. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللَّهُ عَنْهُ عَذَابَهُ. أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ. وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ ابْنِ أَبِي الدُّنْيَا.

1407. *Diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menahan emosi dan amarahnya niscaya Allah akan menahan azab terhadapnya."* (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*.¹²²⁷ Dan ada riwayat lain yang menguatkannya dari hadits Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumu yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya)

Tafsir Hadits

Masalah marah telah berkali-kali kita bahas. Hadits di atas menunjukkan fadhilah atau keutamaan menahan perasaan emosi dan menahan diri dari tindakan-tindakan yang didorong oleh gejolak amarah. Tentunya hal ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan sifat santun, sabar dan jihad melawan diri sendiri dan ini merupakan usaha yang sangat sulit. Oleh karena itulah Allah memberikan ganjaran kepada orang yang mampu melakukan hal ini dengan menghindarkan dirinya dari siksaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman tentang kriteria seorang mukmin,

1227 *Al-Mu'jam Al-Ausath* (1320)

وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf." (QS. Asy-Syuura: 37)

١٤٠٨. وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبْثٌ، وَلَا بَحِيلٌ وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكََةِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَفَرَّقَهُ حَدِيثَيْنِ وَفِي إِسْنَادِهِ ضَعْفٌ.

1408. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang suka menipu, bakhil dan yang buruk perangnya terhadap orang yang berada di bawah kepemilikannya." (HR. At-Tirmidzi dan ia memisahkannya menjadi dua hadits, dalam sanadnya terdapat kedhaifan) ¹²²⁸

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga (maksudnya tidak akan langsung masuk surga) orang yang suka menipu, (khabbu dengan menfathahkan huruf kha' dan diikuti dengan huruf ba', artinya penipu.) bakhil (telah berlalu penjelasan tentang masalah bakhil). Dan yang buruk perangnya terhadap orang yang berada di bawah kepemilikannya" (yakni orang yang tidak memberikan apa yang wajib ia berikan kepada para hamba-hambanya, atau seorang yang melampaui batas dalam menghukum dan memberi pelajaran kepada para hambanya. Termasuk juga mereka yang tidak mengajarkan adab-adab syar'i kepada para hambanya, seperti mengajarkan apa saja yang telah diwajibkan Allah Ta'ala kepada mereka dan lain-lain. Demikian juga halnya terhadap binatang-binatang ternak yang ia miliki, seperti tidak memperhatikan makanannya, menggunakan hewan tersebut untuk mengangkat beban yang terlalu berat untuk dipikul, memaksa tunggangannya untuk terus melakukan perjalanan, memukulnya dengan pukulan yang keras dan lain-lain). HR. At-Tirmidzi dan ia pisah menjadi dua hadits, dalam sanadnya

terdapat kedhaifan). Hanya saja hadits ini memiliki banyak penguat sebagaimana hadits-hadits yang telah disebutkan.

١٤٠٩. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَسَمَّعَ حَدِيثَ قَوْمٍ، وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْأَنْكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. يَعْنِي: الرَّصَاصَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

1409. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menguping pembicaraan satu kaum sementara mereka tidak suka kepadanya maka akan dituangkan aanuk (timah) ke dalam dua telinganya pada hari kiamat. Aanuk artinya timah." (HR. Al-Bukhari)¹²²⁹

Penjelasan Kalimat

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menguping pembicaraan satu kaum sementara mereka tidak suka kepadanya maka akan dituangkan aanuk (menfathahkan dan memanjangkan huruf hamzah dan mendhammahkan huruf nun) ke dalam dua telinganya pada hari kiamat. Aanuk artinya timah." (Kalimat Aanuk artinya timah, ia merupakan kalimat *mudraj* atau kalimat yang disisipkan di dalam hadits untuk mentafsirkan kata tersebut). HR. Al-Bukhari. Demikian yang tercantum dalam naskah kitab *Bulughul Maram* dengan kata *tasamma'* dengan huruf ta' dan mentasydidkan huruf mim. Adapun Lafazh yang tercantum dalam riwayat Al-Bukhari adalah *manistama'a*.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan haramnya menguping pembicaraan seseorang yang tidak suka didengar percakapannya. Hal ini dapat diketahui dari gerak-geriknya ketika berbicara atau diketahui langsung dari pernyataannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Adabul Mufraad* dari Sa'id Al-Maqbari, ia berkata, "Ketika aku berpapasan

dengan Ibnu Umar *Radhiyallaahu Anhuma* yang pada saat itu sedang berbicara dengan seorang laki-laki, aku datang mendekati mereka berdua. Lantas ia menepuk dadaku seraya berkata, "Apabila kamu melihat dua orang sedang berbicara, maka kamu jangan dekati mereka hingga kamu meminta izin kepada keduanya."

Ibnu Abdil Barr *Rahimahullah* berkata, "Tidak boleh bagi seseorang ikut nimbrung dengan dua orang yang sedang berbicara empat mata."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Tidak boleh ikut nimbrung mendengar pembicaraan mereka walaupun ia duduk jauh dari mereka kecuali jika mereka berdua mengizinkan. Sebab memulai pembicaraan dengan cara rahasia menunjukkan bahwa mereka tidak suka kalau ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka berdua. Terkadang sebagian orang memiliki pemahaman yang tajam, dengan mendengar sedikit saja dari pembicaraan mereka, ia dapat memahami isi pembicaraan mereka. Oleh karena itu, ia harus mengetahui apakah mereka ridha ataukah tidak. Terkadang karena sungkan mereka terpaksa memberikan izin, padahal sebenarnya mereka tidak suka kalau pembicaraan mereka terdengar oleh orang lain. Termasuk dalam katagori menguping pembicaraan orang lain; seperti mencium-cium bau, menyentuh kain dan mencari berita dari anak-anak kecil tentang apa yang diucapkan dan yang dilakukan sebuah keluarga atau jiran tetangga. Adapun apabila orang yang bertakwa membawa berita tentang sebuah kemungkaran, maka ia boleh menyergapnya dan boleh juga nguping sebuah pembicaraan untuk mencegah perbuatan mungkar tersebut.

١٤١٠. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ غُيُوبِ النَّاسِ. أَخْرَجَهُ الْبَزَّازُ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ.

1410. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Beruntunglah orang yang sibuk mengurus aibnya sendiri sehingga memalingkannya dari mengurus aib orang lain." (HR. Al-Bazzar dengan sanad hasan)¹²³⁰

Tafsir Hadits

Kata “*thuubaa*” adalah sebuah istilah untuk hal-hal yang baik atau nama sebuah pohon di surga, sekiranya seseorang berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun niscaya ia belum dapat melewati naungannya. Maksud hadits ini ialah barangsiapa sibuk mengurus aibnya sendiri maka ia akan berusaha untuk menghilangkan aibnya atau berusaha untuk menyembunyikannya, hingga tidak ada lagi kesempatan untuk menyebarkan aib orang lain atau tidak ada waktu untuk mengetahui aib-aib orang lain. Oleh karena itu selayaknya ia lebih dahulu melihat dan memperhatikan aib yang ada pada dirinya sebelum ia mencari-cari aib yang ada pada orang lain. Jika hal itu ia lakukan maka ia akan menahan dirinya untuk tidak menceritakan aib orang lain sebagaimana ia tidak suka jika aibnya dibeberkan di hadapan orang lain.

١٤١١. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ وَاخْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ. أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ وَرِجَالُهُ ثَقَاتٌ.

1411. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Barangsiapa merasa dirinya besar dan sombong gaya berjalannya niscaya ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Dia marah kepadanya.” (HR. Al-Hakim dan para perawinya tsiqah) ¹²³¹

Tafsir Hadits

Di antara makna timbangan *tafaa’ala* adalah *faa’ala*, seperti kata *tawaanaitu* artinya *wanaitu* dan di dalam makna tersebut mengandung arti *mubaalaghah* (sangat). Inilah makna yang dimaksud oleh hadits. Yakni barangsiapa yang menganggap dirinya besar karena ada perasaan lebih berhak untuk diagungkan melebihi pengagungan yang diberikan kepada orang lain. Padahal pantasnyanya orang tersebut mendapatkan

1231 Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak* (IV/351).

penghinaan dan tidak pantas untuk mendapatkan pengagungan. Boleh jadi makna kata *ta'aazhama* adalah *ta'azhzhama* dengan mentasydidkan huruf *zha'*, artinya seseorang yang merasa dirinya agung. Seperti kata *takabbara* artinya merasa dirinya besar. Atau bisa juga sesuai dengan timbangan *tafa'ala* yang berarti *istaf'ala*, artinya minta agar dirinya diagungkan. Makna ini sepadan dengan makna *takabbara*. Menurut Al-Mahdi dalam *Kitab Takmilatul Ahkaam: kibr* artinya merasa kalau dirinya berhak untuk diagungkan melebihi pengagungan yang diberikan kepada orang lain. Padahal sepatasnya orang tersebut mendapatkan penghinaan dan tidak pantas untuk mendapatkan pengagungan.

Diriwayatkan oleh Muslim, Al-Hakim dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk surga seorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. Seorang lelaki bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sepatu yang bagus?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan suka akan keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain."¹²³²

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah bersikap sombong terhadap kebenaran sehingga ia tidak menganggap hal itu sebagai suatu kebenaran. Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah bersikap sombong terhadap kebenaran sehingga ia enggan menerima kebenaran tersebut.

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Merasa dirinya lebih tinggi dari pada orang lain dan memandang sebelah mata terhadap mereka, menolak dan ingkar terhadap kebenaran karena yakin kalau dirinya lebih tinggi dan dikarenakan kesombongan yang ada pada dirinya.

Dalan riwayat Al-Hakim tercantum dengan lafazh,

بَطَرُ الْحَقِّ وَازْدَرِي النَّاسَ.

"Menolak kebenaran dan suka menghina orang lain."

Makna *batharal haq* adalah menolak dan membangkang terhadap kebenaran.

Ghamthun naas dengan menfathahkan huruf *ghain*, mensukunkan huruf *mim* dan diikuti dengan huruf *tha'*, artinya menghina dan meremehkan orang lain. Demikian tafsiran yang dicantumkan oleh Al-Hakim sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Mundziri.

Lafazh *man* diriwayatkan dengan mengkasrahkan huruf *mim* yang berarti huruf jar dan dengan memfathahkan huruf *mim* berarti termasuk dalam isim maushul. Penjelasan yang disebutkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukkan bahwa kesombongan yang dimaksud hadits tidak berkaitan dengan keyakinan, tetapi hanya menunjukkan ketidakpatuhan terhadap kebenaran karena perasaan sombong dan merasa dirinya lebih agung serta meremehkan orang lain.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Az-Zawaaajir*, "Kesombongan itu boleh jadi muncul di dalam batin dan sifat ini sudah ada pada jiwa seseorang. Sifat ini lebih tepat disebut dengan istilah *kibr*. Atau kesombongan adalah sikap angkuh yang muncul dalam tindak-tanduk seseorang dan merupakan refleksi dari apa yang ada di dalam batin seseorang. Jadi apabila kesombongan ini terlihat dalam tindak-tanduk maka disebut dengan istilah *takabbur*. Akan tetapi jika tidak terlihat atau hanya terpendam di dalam batin saja maka disebut *kibr*. Pada asalnya sombong merupakan tabiat hawa nafsu yang akan merasa puas jika ia memperlihatkan dirinya lebih tinggi dibandingkan orang yang ia rendahkan. Oleh karena itu, sikap kakabbur ini akan terwujud jika ada sesuatu yang disombongkan dan ada orang yang direndahkan. Kriteria ini yang membedakan antara *takabbur* dengan '*ujub* (kagum terhadap diri sendiri) karena '*ujub* tidak butuh kepada orang lain. Sebab boleh jadi sifat '*ujub* itu senantiasa ada walaupun sedang sendirian. Berbeda halnya dengan sikap *takabbur*. '*Ujub* hanyalah perasaan yang menganggap besar sesuatu yang ada pada dirinya. Apabila ia merasa sesuatu yang ia anggap besar itu lebih besar dibandingkan sesuatu yang

ada pada orang lain maka ini disebut *kibr*." Berjalan dengan gaya yang angkuh juga termasuk dalam katagori *takabbur*. Gaya jalan yang angkuh di-*athaf*-kan sifat '*ujub* merupakan peng-*athaf*-an satu jenis kesombongan terhadap jenis kesombongan yang lain. seperti ucapan: barangsiapa yang memiliki dua sifat sombong ini maka ia berhak mendapat ancaman yang tercantum dalam hadits. Akan tetapi tidak berarti jika seseorang hanya memiliki satu jenis saja, ia tidak mendapat ancaman. Sebab ada hadits lain yang mencela sikap *takabbur* secara mutlak. Hadits di atas menunjukkan haramnya bersikap *takabbur* karena hal itu akan mengundang kemurkaan Allah *Ta'ala*.

1412. Dari Sahl bin Sa'd Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketergesa-gesaan itu dari setan." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini hasan.")¹²³³

Tafsir Hadits

Al-'Ajalah adalah ketergesa-gesaan dalam mengerjakan sesuatu. Sifat ini tercela karena yang dituntut dari seseorang adalah agar ia bersikap tenang. Sikap bergegas yang dipuji adalah bergegas dalam melakukan kebaikan dan yang sejenisnya. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara sikap tenang dan sikap bergegas. Apabila seseorang melakukan sesuatu dengan cara segera dan tetap menjaga ketenangan, berarti ia telah menyempurnakan dua sifat. Akan tetapi yang terbaik adalah bersikap tengah.

1412. رَحِمَ اللهُ رَسُوْلَهُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: الْكُفْرُ مِنْ الْكِبْرِ، الْكِبْرُ مِنَ الْكِبْرِ، وَالْكَفْرُ مِنَ الْكِبْرِ.

1413. Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menganggap sial adalah perangai yang buruk." (HR. Ahmad dan dalam sanadnya terdapat kedhaifan)¹²³⁴

Tafsir Hadits

Syu'm (menganggap sial) adalah lawan keberuntungan dan berkah. Telah berlalu pembicaraan tentang hakikat dari perangai yang buruk dan ini merupakan sifat yang membawa kesialan. Seluruh kejahatan timbul akibat perangai yang buruk. Dari hadits ini dapat difahami bahwa akhlak baik dan buruk merupakan sifat yang timbul berdasarkan pilihan dan kemauan seorang hamba. Telah berlalu pembicaraan tentang masalah ini.

١٤١٤. وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُفَعَاءَ، وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1414. Diriwayatkan dari Abu Darda' Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak akan menjadi saksi dan tidak akan menjadi ahli syafaat pada hari kiamat." (HR. Muslim)¹²³⁵

Tafsir Hadits

Telah berlalu pembicaraan tentang laknat. Orang yang sering melaknat tidak akan mendapatkan izin untuk memberikan syafaat pada hari kiamat kelak. Yakni, mereka tidak diizinkan memberikan syafaat di saat orang-orang mukmin lainnya memberikan syafaat kepada saudara-saudara mereka.

Makna, "Tidak menjadi saksi" artinya tidak akan menjadi saksi atas para rasul yang telah menyampaikan risalah kepada umat-umat mereka. Ada yang mengatakan: tidak diterima persaksiannya semasa di dunia

1234 Hadits Ahmad dalam *Al-Musnad* (VI/85).

1235 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2598)

karena kefasikannya. Sebab banyak melaknat membuktikan bahwa ia menganggap remeh urusan agama. Ada juga yang berpendapat: mereka tidak mendapatkan anugerah pahala mati syahid, padahal ia tewas di medan jihad fi sabilillah. Menurut sebagian ulama, Lafazh hari kiamat dikaitkan dengan izin memberikan syafaat saja. Mungkin juga berkaitan dengan syafaat dan syahadah. Maksudnya persaksiannya tidak diterima semasa di dunia dan di akhirat kelak ia tidak tertulis sebagai orang yang mendapatkan pahala atas persaksian benar yang ia berikan. Demikian juga ia tidak mendapatkan pahala mati syahid.

١٤١٥. وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ، وَسَنَدُهُ مُنْقَطِعٌ.

1415. Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menghina saudaranya karena perbuatan dosa yang dilakukannya niscaya ia tidak akan mati hingga ia sendiri melakukan perbuatan dosa itu." (HR. At-Tirmidzi dan dihasankan olehnya, namun sanadnya terputus) ¹²³⁶

Penjelasan Kalimat

"Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa menghina saudaranya karena perbuatan dosa yang dilakukannya (yakni: barangsiapa yang mencelanya) niscaya ia tidak akan mati hingga ia sendiri melakukan perbuatan dosa itu." Hadits riwayat At-Tirmidzi dan dihasankan olehnya, namun sanadnya terputus. Sepertinya hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi karena adanya hadits-hadits senada yang menguatkan hadits ini. Sehingga sanadnya yang terputus tersebut tidak mempengaruhi kehasanan hadits ini. Maksud hadits, "Barangsiapa yang menghina saudaranya karena perbuatan dosa yang dilakukannya" sama artinya ia telah mencercanya. 'Ayyaara berasal dari kata al-'aar yakni segala sesuatu yang digunakan

1236 (موضوع) Hadits ini palsu, Dha'if At-Tirmidzi (2505)

untuk mencela aib, demikian yang tercantum dalam *Al-Qamus*. Orang ini akan mendapatkan balasan dengan melakukan aib yang sama seperti aib yang dilakukan oleh saudaranya yang pernah ia cerca dahulu.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan bahwa sekedar menyebutkan aib hanya untuk dijadikan sebagai bahan cercaan adalah perbuatan buruk yang harus diberi sangsi hukum. Sebab, tidak boleh menyebut-nyebut aib seseorang kecuali pada enam perkara yang telah dibicarakan disertai dengan niat yang baik.

١٤١٦. وَعَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيَضْحَكَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ. أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ، وَإِسْنَادُهُ قَوِيٌّ.

1416. Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celakalah orang yang bercerita lalu berdusta supaya orang-orang yang mendengarnya tertawa. Celakalah atas mereka kemudian celakalah atas mereka!" (HR. Ats-Tsalasah dengan sanad yang kuat)¹²³⁷

Penjelasan Kalimat

"Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya Radhiyallahu Anhu (Mu'awiyah bin Haidah sebagaimana yang pernah disinggung) bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celakalah orang yang bercerita lalu berdusta supaya orang-orang yang mendengarnya tertawa. Celakalah atas mereka kemudian celakalah atas mereka!" Diriwayatkan oleh imam yang tiga dengan sanad yang kuat (Diriwayatkan juga oleh Al-Baihaqi¹²³⁸ dan dihasankan oleh At-Tirmidzi)

Al-wail artinya *halaak* (celaka) dirafa'kan karena posisinya sebagai *mubtada'* dan khabarnya adalah *jar majrur*. Boleh juga *mubtada'*nya dinakirahkan karena sama seperti kalimat *salaamun 'alaikum*. Banyak

1237 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4990)

1238 Al-Baihaqi (X/196).

hadits-hadits lain yang mengharamkan dusta secara mutlak seperti hadits yang akan datang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَيَاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ.

"Dan jauhilah perkataan dusta, karena dusta dapat menyeret kepada kejahatan dan kejahatan dapat menyeret pelakunya ke neraka."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahihnya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

يَاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ.

"Jauhilah perkataan dusta karena perkataan dusta itu seiring dengan perbuatan jahat dan keduanya tempatnya di neraka."¹²³⁹

Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan hadits yang sama.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Ibnu Luhai'ah: "Apakah amalan penduduk neraka?" Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab,

الْكَذِبُ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَذَبَ فَجَرَ وَإِذَا فَجَرَ كَفَرَ وَإِذَا كَفَرَ دَخَلَ النَّارَ.

"(Amalan penduduk neraka) adalah berkata dusta, jika ia berdusta maka akan diiringi dengan perbuatan jahat. Jika ia berbuat jahat maka akan membuatnya menjadi kafir dan apabila ia kafir maka ia akan masuk ke dalam neraka."¹²⁴⁰

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam sebuah hadits yang cukup panjang tentang mimpi yang dilihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di antaranya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي قَالَا لِي: الرَّجُلُ الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ يَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تُحْمَلُ عَنْهُ حَتَّى تَبْلُغَ الْآفَاقَ.

"Pada suatu malam aku dibawa oleh dua orang laki-laki yang telah mendatangi aku dan keduanya berkata, "Lelaki yang kamu lihat mulutnya robek itu adalah seorang pendusta. Ia berdusta dan dustanya tersebut dibawa hingga mencapai ufuk."¹²⁴¹

1239 Ibnu Hibban (5734)

1240 Hadits Ahmad dalam Al-Musnad (II/176).

1241 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (1386)

Banyak lagi hadits-hadits yang membicarakan tentang masalah ini.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan haramnya berkata dusta hanya untuk membuat orang lain tertawa. Ini adalah larangan yang bersifat khusus dan hukum mendengarkannya juga haram apabila ia mengetahui bahwa orang tersebut berdusta. Karena sikap ini termasuk mendiamkan kemungkaran. Bahkan ia wajib untuk mengingkari perbuatan tersebut atau paling tidak ia harus beranjak dari tempat itu karena dusta termasuk salah satu perbuatan dosa besar.

Ar-Rauyani dari kalangan ulama yang bermadzhab Asy-Syafi'i berkata, "Dusta termasuk salah satu perbuatan dosa besar. Barangsiapa dengan sengaja berdusta maka persaksiannya tidak akan diterima walaupun dustanya itu tidak berbahaya bagi orang lain. Karena bagaimanapun kondisinya dusta itu tetap diharamkan."

Al-Mahdi berkata, "Dusta tidak termasuk salah satu perbuatan dosa besar."

Saya katakan, "Penetapan secara umum bahwa dusta bukan termasuk salah satu perbuatan dosa besar merupakan pendapat yang kurang tepat. Sebab berdusta atas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau memudaratkan seorang muslim atau memudaratkan orang kafir mu'ahad merupakan dosa besar.

Di dalam kitab *Al-Ihya'*, Al-Ghazali membagi hukum dusta kepada wajib, mubah dan haram. Apabila sebuah niat yang baik dapat dicapai dengan dua cara, yakni dengan cara yang jujur dan dengan cara dusta maka menggunakan cara dusta hukumnya adalah haram. Jika tidak ada cara lain selain berdusta maka hukumnya boleh apabila tujuan tersebut hukumnya boleh. Namun apabila tujuan itu hukumnya wajib maka berdusta hukumnya juga wajib, misalnya: dengan berdusta dapat menyelamatkan jiwa seseorang. Atau khawatir terhadap benda titipan orang dari jamahan penguasa yang zhalim, maka wajib hukumnya untuk mengatakan tidak tahu dan bersumpah walaupun dusta. Apabila target peperangan tidak akan tercapai kecuali dengan cara berdusta, atau tidak ada cara lain untuk mendamaikan dua orang yang bersengketa atau untuk menarik hati pelaku jahat kecuali dengan cara berdusta maka

dusta di sini hukumnya mubah. Demikian juga jika seseorang melakukan perbuatan zina, atau minum khamar lantas penguasa menanyakan hal itu kepadanya maka ia boleh menjawab, "Aku tidak melakukannya."

Kemudian ia juga berkata, "Dalam kasus seperti ini selayaknya dipertimbangkan mana mudarat yang lebih besar antara bersikap jujur dan berdusta. Apabila dengan bersikap jujur akan menimbulkan mudarat yang lebih besar maka ia boleh berkata dusta. Namun apabila sebaliknya atau ada keraguan mana mudarat yang lebih besar, maka haram hukumnya berkata dusta. Apabila kasus tersebut berkaitan dengan dirinya sendiri maka sebaiknya ia berkata jujur. Apabila hal ini berkaitan dengan orang lain maka tidak baik jika ia bersikap toleran terhadap hak orang lain dan sikap yang bijak adalah tidak berbohong selagi hal itu dibolehkan.

Ketahuilah bahwa para ulama telah sepakat bolehnya berbohong pada tiga hal, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya*.¹²⁴² Ibnu Syihab berkata, "Aku tidak pernah mendengar adanya dispensasi dalam perkataan dusta kecuali pada tiga hal: ketika berperang, untuk mendamaikan dua orang yang sedang bersengketa, pembicaraan seorang suami dengan isterinya dan pembicaraan isteri terhadap suaminya."

Iyadh berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang tiga hal ini." Diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari An-Nawas bin Sam'an dengan sanad yang marfu', Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

الْكَذِبُ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ: الرَّجُلُ يَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ لِيُصْلَحَ بَيْنَهُمَا، الرَّجُلُ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ لِيَرْضِيَهَا وَالْكَذِبُ فِي الْحَرْبِ.

"(Dosa) dusta dituliskan pada anak Adam kecuali dalam tiga hal: 1) Seorang yang sedang mendamaikan dua orang yang sedang bersengketa. 2) Seorang suami yang berbicara dengan isterinya untuk menyenangkan hati isterinya. 3) Dan dusta yang dilakukan di medan pertempuran."

1242 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2605)

Ketahuilah bahwa ketiga hal di atas dibolehkan demi untuk meraih persatuan dan untuk mencapai kemaslahatan. Perhatikan bagaimana hikmah dan kecintaan Allah terhadap persatuan hati sehingga Dia mengharamkan *namimah* (adu domba) walaupun isi *namimah* itu benar. Sebab perbuatan *namimah* akan merusak hati, menimbulkan permusuhan dan persengketaan. Allah membolehkan dusta walaupun hukum asalnya adalah haram demi untuk menyatukan hati, menumbuhkan kecintaan dan memberantas permusuhan.

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من ألقى بين يدي رجلين يمشيان فسوقا ففشا بينهما مني كذب فهو عليه من الله المصيبة العظمى

1417. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Kaffarah terhadap orang yang engkau ghibahi (gunjing) adalah memohonkan ampunan untuknya." (HR. Al-Harits bin Abi Usamah dengan sanad yang dhaif) ¹²⁴³

Penjelasan Kalimat

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Kaffarah terhadap orang yang engkau ghibahi (gunjing) adalah memohonkan ampunan untuknya." Diriwayatkan oleh Al-Harits bin Abi Usamah dengan sanad yang dhaif. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam Musnadnya, Al-Baihaqi dalam kitabnya *Syua'bul Iman* dan imam-imam lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu. Pada sanad-sanad tersebut terdapat perawi yang dha'if.

Diriwayatkan dari jalur lain dengan makna yang sama, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari hadits Hudzaifah bin Yaman Radhiyallahu Anhu dan Al-Baihaqi berkata, "Inilah sanad yang paling shahih. Redaksi hadits: Hudzaifah berkata, "Lidahku agak tajam terhadap keluargaku. Lantas aku bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau bersabda,

1243 (موضوع) Hadits ini palsu, *Dha'if Al-Jaami'* (4190)

أَيْنَ أَنْتَ مِنْ اسْتَغْفَارِ يَا حُذَيْفَةُ؟ إِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Mengapa kamu tidak istighfar, wahai Hudzaifah? Sesungguhnya aku setiap hari beristighfar sebanyak seratus kali."¹²⁴⁴

Hadits ini tidak menunjukkan bahwa hal itu dikarenakan bergunjing, akan tetapi untuk menghilangkan ucapan-ucapan yang tajam.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa istighfar sudah cukup untuk menghapuskan dosa bergunjing, tidak perlu meminta maaf kepada orang yang digunjingi. Al-Hadawiyah dan Asy-Syafi'iyah memberikan rincian, mereka mengatakan, "Apabila orang yang digunjingi itu mengetahuinya maka wajib meminta maaf darinya. Jika ia tidak tahu maka tidak perlu dan tidak dianjurkan untuk meminta maaf. Karena hal itu akan menyebabkan permusuhan dan persengketaan serta menimbulkan perasaan dendam di dalam dada. Hanya saja ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan sanad yang marfu', Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ مِنْ عَرَضِهِ أَوْ شَيْءٍ فَلْيَسْتَحِلِّلْ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ لَهُ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang pernah melanggar kehormatan saudaranya atau kezhaliman lainnya maka hendaklah ia meminta maaf darinya sebelum (datang hari) dimana dinar dan dirham tidak berlaku lagi. (Pada hari itu) jika ia memiliki amal shalih maka amalan tersebut diambil darinya sesuai dengan besar kezhaliman yang telah ia lakukan dan apabila ia tidak memiliki amal shalih maka dosa orang yang ia zhalimi akan diambil dan dibebankan kepada orang yang menzhalimi."¹²⁴⁵

Hadits seperti ini juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Musa Al-Asy'ari.¹²⁴⁶

1244 Hadits Al-Hakim (I/69).

1245 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2449)

1246 An-Nasa'i dalam Kitab Sunan Al-Kubra (III/3597).

Hadits ini menunjukkan wajibnya meminta maaf, walaupun orang yang bersangkutan tidak mengetahuinya. Hadits ini juga dapat ditafsirkan jika berita itu sampai kepada orang yang bersangkutan. Sementara hadits Anas ditafsirkan ketika yang bersangkutan tidak mengetahuinya. Dengan demikian hadits mutlak tersebut dikaitkan hukumnya dengan hadits Al-Bukhari *Rahimahullah*.

١٤١٨. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدَّ الْحَصِمَ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

1418. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras penentangannya lagi lihai bersilat lidah.” (HR. Muslim)¹²⁴⁷

Penjelasan Kalimat

“Dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras penentangannya lagi lihai bersilat lidah.”

Aladdu diambil dari kata *ladiidi al-waadi* artinya menghindarkannya. *Al-khashim* artinya sangat bermusuhan dan berusaha untuk menghujat lawannya. Letak kaitannya adalah setiap kali ia berhujjah dengan sebuah argumen, iapun akan mengambil sisi lainnya. Banyak hadits-hadits yang mencantumkan celaan terhadap pertengkaran. Di antaranya hadits berikut,

مَنْ جَادَلَ فِي خُصُومَةٍ بَغَيْرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

“Barangsiapa yang mendebat lawannya dengan tanpa ilmu maka Allah akan senantiasa marah pada dirinya hingga ia meninggalkan perdebatan tersebut.”¹²⁴⁸

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata, “Hadits gharib.”

1247 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2668)

1248 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (3597)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallaahu Anhuma bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا.

"Cukuplah menjadi dosa untukmu selama kamu terus menjadi pendebat."¹²⁴⁹

Dari konteks hadits-hadits tersebut dapat diketahui bahwa perdebatan adalah perbuatan tercela walaupun ia berada pada kebenaran.

An-Nawawi berkata dalam kitabnya *Al-Adzkaar*, "Apabila engkau katakan: seorang manusia harus melakukan perdebatan untuk mendapatkan haknya. Maka jawabannya adalah sebagaimana yang dijawab oleh Al-Ghazali bahwa celaan tersebut ditujukan hanya kepada orang yang berdebat untuk membela kebatilan tanpa didasari oleh ilmu seperti layaknya seorang wakil hakim. Artinya ia ditugaskan memutuskan suatu kasus sementara ia belum mengetahui pihak mana yang benar. Termasuk juga seorang yang menuntut haknya, namun tidak terbatas hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya saja. Tetapi ia menampakkan permusuhan, berdusta dan menyakiti lawannya. Demikian halnya dengan perdebatan yang dilakukan hanya untuk mengalahkan dan menjatuhkan lawan debatnyanya. Contoh lain seperti seorang yang mengucapkan kalimat-kalimat yang menyakiti lawan debat, padahal untuk mendapatkan haknya, ucapan-ucapan tersebut tidak diperlukan. Perdebatan-perdebatan seperti ini dicela oleh syar'i. Berbeda halnya dengan seorang yang terzhalmi, ia mempertahankan argumentasinya dengan aturan syar'i, tidak keras kepala dan tidak pula terlalu menghujat hingga di luar batas kebutuhan dan juga tidak menyakiti lawannya dengan tindakan yang ia lakukan. Debat seperti ini tidaklah tercela dan tidak pula diharamkan. Hanya saja sebaiknya meninggalkan perdebatan jika ada cara lain yang dapat ditempuh. Di dalam sebagian buku-buku madzhab Asy-Syafi'i tertera bahwa tidak diterima persaksian orang-orang yang banyak melakukan perdebatan. Karena hal itu terlihat buruk dalam pandangan masyarakat, bukan di karenakan perdebatan termasuk perbuatan maksiat.

1249 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (1994)

5. BAB ANJURAN UNTUK BERAKHLAK MULIA

١٤١٩. عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ، فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1419. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hendaklah kalian berkata jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa akan kepada surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berkata jujur dan selalu berusaha jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah dusta, karena dusta dapat menyeret kepada kejahatan dan kejahatan dapat menyeret kepada neraka. Sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta dan selalu berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta." (Muttafaq Alaih) ¹²⁵⁰

Penjelasan Kalimat

Ash-shidq (jujur) adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan. *Al-kidzb* (dusta) adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Demikianlah makna *ash-shidq* dan *al-kidzb* menurut mayoritas madzhab Al-Hadawiyah dan lain-lain. *Al-hidayah* artinya petunjuk yang dapat membawa hingga sampai kepada tujuan. *Al-birr* adalah keleluasaan dalam mengerjakan amal kebaikan. Dan *al-birr* merupakan suatu ungkapan yang mencakup segala jenis kebaikan dan biasanya disebutkan untuk mengungkapkan sebuah amal shalih yang ikhlas.

Ibnu Baththal berkata, "Sabda beliau, "Sesungguhnya kebaikan itu..." dikuatkan dengan firman Allah Ta'ala,

1250 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6094) dan Muslim (2607)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan." (QS.Al-Infithar: 13)

Ia juga berkata, "Sabda beliau, "Apabila seseorang bersikap jujur..." Maksudnya, berusaha agar senantiasa bersikap jujur hingga ia berhak menyandang gelar *ash-shiddiiq* (seorang yang senantiasa jujur). Makna asal dari kata *fujuur* adalah perusakan, yakni merusak agama. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang condong merusak dan memberikan dorongan untuk berbuat maksiat. Jadi, *fujur* merupakan suatu ungkapan yang mencakup semua jenis keburukan.

Sabda beliau, "Sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta" sama seperti sabda beliau sebelumnya "Sesungguhnya seseorang senantiasa berkata jujur", yakni apabila seseorang senantiasa berkata dusta maka ia berhak menyandang gelar *al-kadzdaab* (orang yang suka berdusta).

Tafsir Hadits

Hadits di atas mengisyaratkan bagi siapa yang berusaha untuk tetap berkata jujur maka jujur akan mendarah daging pada dirinya. Dan barangsiapa yang dengan sengaja berdusta dan selalu berkata dusta maka sifat ini juga akan mendarah daging pada dirinya. Dengan latihan dan usaha, sifat baik dan sifat buruk itu dapat dicapai.

Hadits ini menunjukkan betapa agungnya sifat jujur, karena kejujuran akan membimbing pelakunya menuju surga. Hadits ini juga menunjukkan betapa buruknya sifat dusta hingga menyeret pelakunya ke dalam neraka. Demikian juga halnya semasa di dunia, ucapan orang yang jujur akan diterima dan disukai di tengah masyarakat serta diterima persaksiannya oleh para hakim. Lain halnya dengan orang yang suka berkata dusta.

١٤٢٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1420. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan." (Muttafaq Alaih)¹²⁵¹

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jauhilah prangsaka (kata zhann dinashabkan karena posisinya sebagai yang diwaspadai), karena sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan." Muttafaq Alaih (telah berlalu penjelasan dan maknanya. Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa meneliti kebenaran prasangka yang terlintas dalam hati adalah perkara yang dilarang. Oleh karena itu wajib menolaknya dan tidak memperturutkan prasangka tersebut).

١٤٢١. وَعَنْ أَبِي مَعْبُدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّا كُمُ وَالْخُلُوسُ بِالْخُرَافَاتِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا، نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ: فَأَمَّا إِذَا أَيْسَمُ، فَأَعْصُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ. قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: عَصْرُ نَجَسٍ، وَكَفُّ الْأَذَى. وَرَدُّ السَّلَامِ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

1421. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!" Rasulullah bersabda, "Jika kalian tidak dapat meninggalkannya maka berikanlah hak jalan." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu hak jalan?" Rasulullah bersabda, "Menundukkan pandangan, mencegah gangguan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi mungkar." (Muttafaq Alaih)¹²⁵²

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah

1251 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6064) dan Muslim (2563)

1252 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (2465) dan Muslim (2121)

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!" (thuruqaat dengan mendhammahkan huruf tha' dan ra' bentuk jama' dari kata thariiq). Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!" Rasulullah bersabda, "Jika kalian tidak dapat meninggalkannya (yakni apabila kalian sulit untuk meninggalkan kebiasaan duduk-duduk di pinggir jalan) maka berikanlah hak jalan." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu hak jalan?" Rasulullah bersabda, "Menundukkan pandangan (dari hal-hal yang diharamkan Allah Ta'ala, mencegah gangguan yang menimpa orang-orang yang melintas, baik gangguan berupa perkataan dan perbuatan), menjawab salam, (yakni jika orang-orang melintas mengucapkan salam kepada kalian maka jawablah salam mereka, karena sunnahnya orang yang melintas lebih dahulu mengucapkan salam kepada orang yang sedang duduk), dan amar ma'ruf nahi mungkar." Muttafaun 'alaihi

Tafsir Hadits

Iyadh berkata, "Hadits ini merupakan dalil bahwa perintah yang ditujukan kepada shahabat tersebut sebagai anjuran, bukan perkara yang wajib. Seandainya mereka memahami perintah tersebut hukumnya wajib tentunya mereka tidak akan meminta dispensasi dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Mereka meminta dispensasi dengan harapan akan mendapatkan keringanan hukum dengan memberitahukan kebutuhan mereka akan perbuatan tersebut. Dalam hadits-hadits lain terdapat tambahan selain hak jalan yang tercantum dalam hadits di atas.

Dalam riwayat Abu Dawud terdapat tambahan: "...menunjukkan jalan kepada para musafir dan mengucapkan tasymid terhadap orang yang bersin."¹²⁵³

Dalam riwayat Said bin Manshur terdapat tambahan: "...menolong orang yang sedang mengalami kesulitan."

Dalam riwayat Al-Bazzar terdapat tambahan: "...menolong orang untuk mengangkat barangnya."

1253 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih Abi Dawud (4816)

Dalam riwayat Ath-Thabrani terdapat tambahan: "...menolong orang yang sedang terzhalmi dan memperbanyak mengingat Allah."

Abu Dawud menambahkan dalam *Kitab Maraasil Yahya bin Ya'mar*: "Menunjukkan kepada jalan orang yang sedang tersesat."¹²⁵⁴

Dalam hadits Abu Thalhah terdapat tambahan: "...bertutur kata yang baik."

Dalam hadits Al-Bara' yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi terdapat tambahan: "...menyebarkan ucapan salam."

As-Suyuthi berkata dalam kitab *At-Tausyih*, "Jumlah seluruhnya sebanyak tiga belas adab. Dan Syaikh Islam Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* mencantumkanannya dalam bait-bait syair. Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) *Rahimahullah* berkata, "Dan semua adab tersebut aku susun dalam empat bait syair:

Kuhimpun adab-adab untuk yang suka duduk di pinggir jalan,

Dari sabda seorang insan terbaik.

Tebarkan salam, baguskan tutur kata dan ucapan,

Bertasymit terhadap yang bersin dan jawab dengan baik ucapan salam.

Yang sedang kepayahan, tolonglah dan yang terzhalmi bantulah,

Tolong yang susah, tujukkan jalan kepada musafir dan kepada orang yang tersesat.

Untuk kebaikan, perintahkanlah dan untuk kemungkaran laranglah,

Cegah semua gangguan, tundukkan pandangan dan perbanyak dzikir kepada Allah.

Hikmah dilarangnya nongkrong di pinggir jalan adalah agar terhindar dari berbagai fitnah. Boleh jadi pandangannya tertuju kepada seorang wanita yang sedang melintas, sehingga ia terfitnah dengan wanita tersebut. Dengan nongkrong di pinggir jalan berarti ia wajib melakukan hak-hak Allah dan hak-hak kaum muslimin. Jika seandainya ia duduk di rumah tentunya ia tidak wajib melaksanakan hak-hak tersebut. Boleh jadi kewajiban yang diembankan kepada dirinya tidak mampu ia laksanakan. Oleh karena itu ketika para shahabat minta izin agar dibolehkan duduk di pinggir jalan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada mereka apa saja hak-hak yang wajib

1254 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4817)

mereka lakukan. Semua hak-hak tersebut tercantum dalam hadits-hadits yang berbeda sebagaimana yang telah disinggung dan akan datang penjelasan untuk sebagian hak-hak tersebut.

١٤٢٢. وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1422. Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan Radhiyallahu Anhumata berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan atasnya niscaya Allah akan karuniai dia pemahaman dalam agama." (Muttafaq Alaih) ¹²⁵⁵

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan pentingnya pemahaman dan ilmu sya'i. Ilmu ini tidak diberikan kecuali kepada orang yang mendapat kebaikan besar dari Allah Ta'ala. Hal ini dapat difahami dari kata *khairan* dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan posisi orang tersebut.

"Al-Fiqh Ad-Din (pemahaman dalam agama), yakni mempelajari kaidah-kaidah Islam, mengetahui halal dan haram. Dari persyaratan yang disebutkan dalam hadits ini dapat diketahui bahwa orang yang tidak mendapatkan pemahaman dalam agama berarti Allah tidak ingin memberikan kebaikan kepada dirinya. Pengertian seperti ini tercantum secara tekstual dalam riwayat Abu Ya'la,

وَمَنْ لَمْ يُفَقِّهْهُ لَمْ يُبَالِ اللَّهُ بِهِ.

"Barangsiapa yang tidak diberi pemahaman tentang masalah agama berarti Allah tidak peduli terhadap dirinya."

Hadits di atas merupakan bukti yang jelas akan kemuliaan mendapatkan pemahaman dalam masalah agama dan memahami semua disiplin ilmu serta kemuliaan para ulama. Maksudnya, mengetahui ilmu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

1255 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (81) dan Muslim (1037)

١٤٢٣. وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1423. Dari Abu Ad-Darda' Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang terpuji." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya)¹²⁵⁶

Tafsir Hadits

Mengenai hakikat akhlak yang mulia telah berlalu pembahasannya dan tidak perlu untuk diulang kembali.

١٤٢٤. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1424. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malu termasuk sebagian dari iman." (Muttafaq Alaih)¹²⁵⁷

Tafsir Hadits

Al-Haya' (malu) secara bahasa berarti perubahan perasaan yang terjadi para seseorang karena takut dirinya dicela. Dalam syariat, malu adalah akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan buruk dan mencegahnya dari hal-hal yang dapat melanggar hak orang lain. Meskipun malu itu adalah naluri namun penggunaannya menurut konteks syariat perlu disertai ilmu dan niat. Oleh karena itu, rasa malu disebut bagian dari iman –kadang kala rasa malu itu muncul dari sebuah usaha (*muktasib*), bukan naluri belaka-. Makna rasa malu sebagai bagian dari iman adalah seorang yang memiliki rasa malu maka rasa malu itu akan mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, sehingga fungsinya sama seperti iman yang dapat mencegahnya dari perbuatan maksiat.

1256 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Abi Dawud* (4799)

1257 (صحيح) Hadits ini shahih, *Al-Bukhari* (24) dan *Muslim* (36)

Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya adalah rasa malu yang ada pada diri seseorang akan mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, sebagaimana keimanan yang dapat mencegahnya dari perbuatan maksiat. Malu juga disebut sebagai iman karena malu menempati posisi iman dan berfungsi seperti layaknya iman. Perasaan malu merupakan gabungan dari sifat takut dan menjaga kehormatan. Di dalam hadits yang lain disebutkan:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ وَلَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ.

"Perasaan malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."

Saya katakan, "Pernyataan ini dijawab dengan pernyataan bahwa maksud perasaan malu yang tercantum dalam hadits adalah sifat malu yang syar'i. Sebab perasaan malu yang mengakibatkan seseorang tidak melakukan kewajiban tidak termasuk dalam kategori malu menurut istilah syar'i. Bahkan, itu merupakan sifat yang lemah dan terhina. Hanya saja tetap dikatakan sebagai rasa malu karena ada kemiripan dengan sifat malu menurut istilah syar'i.

Jawaban lain: bahwa kebaikan itu lebih banyak terdapat pada diri seorang pemalu. Atau jika seseorang memiliki sifat pemalu berarti ia memiliki sifat yang baik, walaupun terkadang ia melakukan kekeliruan.

Al-Qurthubi berkata dalam kitab *Al-Mufhim fi Syarhi Muslim*, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki dua sifat malu: Malu *muktasib* (malu melakukan perbuatan maksiat) dan malu *ghariizi* (tabiat atau naluri). Sifat malu *ghariizi* yang ada pada diri beliau menyebabkan beliau lebih pemalu dari pada seorang perawan yang berada di tempat pingitannya. Sedangkan sifat malu *muktasib* membawa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada derajat yang paling tinggi.

١٤٢٥. وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ، فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

1425. Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya sebagian yang ditemukan oleh manusia dari perkataan nabi-nabi terdahulu adalah: Apabila engkau tidak tahu malu kerjakanlah apa yang engkau mau." (HR. Al-Bukhari)¹²⁵⁸

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya sebagian yang ditemukan oleh manusia dari perkataan nabi-nabi terdahulu adalah: Apabila engkau tidak tahu malu kerjakan apa yang engkau inginkan." Hadits riwayat Al-Bukhari. Lafazh *al-ulaa* tidak terdapat di dalam hadits riwayat Al-Bukhari namun ada di dalam riwayat Abu Dawud dari hadits Hudzaifah bin Yaman Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ آخِرَ مَا تَعَلَّقَ بِهِ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى...

"Sesungguhnya perkataan para nabi terdahulu yang masih menjadi pegangan orang-orang jahiliyah dari perkataan nabi-nabi terdahulu adalah..." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ahmad.

Tafsir Hadits

Yang dimaksud dengan perkataan nabi-nabi terdahulu adalah perkataan yang disepakati oleh seluruh nabi dan tidak dimansukhkan (dihapus) seperti syariat-syariat mereka yang lain. Karena apa yang tertera di dalam hadits adalah perkara yang sesuai untuk akal seluruh umat manusia.

Ada dua pendapat tentang sabda beliau, "kerjakanlah apa yang engkau inginkan":

1. Mengandung makna khabar, yakni kamu melakukan apa yang kamu mau. Akan tetapi diungkapkan dalam bentuk perintah sebagai isyarat bahwa sifat yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan maksiat adalah sifat malu. Jika rasa malu sudah hilang maka akan muncul berbagai dorongan untuk melakukan perbuatan maksiat, hingga seolah-olah maksiat itu menjadi perbuatan yang diperintahkan.

Atau perintah di sini maksudnya sebagai ancaman. Yakni: silahkan lakukan sesuka hatimu, karena Allah pasti akan membalasnya.

2. Maksudnya: perhatikan apa saja yang engkau kehendaki, jika ada perkara yang kamu tidak malu untuk mengerjakannya maka kerjakanlah dan jika ada perkara yang kamu merasa malu untuk mengerjakannya maka tinggalkanlah. Jangan kamu pedulikan orang sekitar.

١٤٢٦. وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف، وفي كل خير، احرص على ما ينفعك واستعن بالله، ولا تعجز، وإن أصابك شيء فلا تقل: لو أني فعلت كذا كان كذا، ولكن قل: قدر الله وما شاء فعل، فإن لو تفتح عمل الشيطان. أخرجه مسلم.

1426. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan pada keduanya terdapat kebaikan. Berusahalah meraih apa-apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau bersikap lemah. Jika suatu musibah menimpamu maka janganlah engkau mengatakan, "Seandainya aku melakukan ini tentu hasilnya akan begini." Akan tetapi katakanlah, "Ini adalah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi." Sebab berandai-andai itu dapat membuka pintu kejahatan setan." (HR. Muslim)¹²⁵⁹

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Dan pada keduanya (yakni mukmin yang kuat dan mukmin yang lemah) terdapat kebaikan (karena pada mukmin yang

kuat dan yang lemah masih memiliki keimanan). *Berusahalah* (ihrish dari kata *harasha* *rahrishu* seperti kata *dharaba yadhribu* dikatakan: *harisha* sama seperti kata *sami'a*) *meraih apa-apa yang bermanfaat bagimu* (baik untuk kebaikan agama maupun untuk kebaikan dunia), *mintalah pertolongan kepada Allah* (untuk mendapatkannya) *dan janganlah engkau bersikap lemah* (*ta'jiz* dengan menfathahkan atau mengkasrahkan huruf jim). *Jika suatu musibah menimpamu maka janganlah engkau mengatakan, "Seandainya aku melakukan ini tentu hasilnya akan begini." Akan tetapi katakanlah, "Ini adalah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi." Sebab berandai-andai itu dapat membuka pintu kejahatan setan.* Hadits riwayat Muslim.

Tafsir Hadits

Maksud dari kata kuat adalah memiliki tekad yang kuat dalam melaksanakan amalan-amalan yang bersifat ukhrawi. Orang seperti ini akan menenpati barisan terdepan di medan jihad, dalam mengingkari kemungkaran, lebih tabah dalam menghadapi cobaan di medan dakwah, lebih sanggup menghadapi kesulitan dalam melaksanakan hak-hak Allah *Ta'ala* seperti shalat, puasa dan lain-lain. Berbeda halnya dengan seorang mukmin yang lemah, hanya saja kedua mukmin ini tetap memiliki kebaikan dikarenakan keimanan yang ada pada mereka. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tetap berusaha untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, memohon pahala dari-Nya dan meminta pertolongan kepada Allah dalam melaksanakan segala urusan. Sebab usaha tidak akan bermanfaat jika tidak mendapat pertolongan dari Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang dikatakan dalam syair:

*Seandainya Allah tidak menolong seseorang,
Niscaya hasil usahanya banyak yang keliru.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kita bersikap lemah, yakni menyepelekan amalan ketaatan. Beliau sendiri memohon perlindungan kepada Allah dari sifat jelek ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ.

"Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari (hal-hal yang) menyedihkan dan menyusahkan, lemah dan malas."¹²⁶⁰

Dan akan datang keterangan tentang hadits ini.

Beliau melarang mengucapkan kata "seandainya," jika ada bahaya yang menimpa atau ada niat baik yang tidak tercapai. Sebagian ulama berkata, "Larangan ini untuk orang yang meyakini secara pasti dengan kata "seandainya." Artinya, jika ia lakukan begini pasti musibah itu tidak akan menimpanya. Adapun bagi yang menyerahkan perkara kepada kehendak Allah, bahwa musibah tersebut tidak akan menimpa kecuali karena kehendak Allah, tidak termasuk dalam larangan yang tercantum dalam hadits. Hal ini berdasarkan perkataan Abu Bakar kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berada di gua Hira, "Seandainya salah seorang mereka mengangkat kepala mereka melongok ke dalam gua niscaya mereka akan melihat kita." Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berkomentar ketika mendengar ucapan Abu Bakar tersebut.

Iyadh berkata, "Perkataan Abu Bakar ini tidak dapat dijadikan hujjah, karena berkaitan dengan perkara yang bakal terjadi dan bukan sikap tidak menerima taqdir yang telah ditetapkan Allah *Ta'ala*. Demikian juga semua perkara yang disebutkan Al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya* pada Bab: Bolehnya Mengucapkan Kata Seandainya. Contohnya sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seandainya kaummu bukan orang-orang yang baru masuk islam..." Hadits lain, "Seandainya aku merajam dengan tanpa bukti..." Hadits lain, "Seandainya tidak menyulitkan umatku..." dan hadits-hadits yang semakna. Semua itu berkaitan dengan perkara yang bakal terjadi bukan berkaitan dengan sikap tidak menerima taqdir. Oleh karena itu, ucapan ini tidak termasuk perkara yang terlarang. Karena beliau hanya memberitahukan keyakinan tentang sesuatu yang bakal beliau lakukan seandainya tidak ada penghalang dan masih dalam batas-batas kesanggupannya. Adapun maksud kata "seandainya" yang tertera dalam hadits, adalah sesuatu yang berada di luar batas kesanggupan orang yang berkata.

1260 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih An-Nasa'i* (5464, 5465)

Menurutku: makna larangan yang tercantum dalam hadits harus diambil secara zhahir dan hukum umum. Hanya saja hukum larangannya adalah larangan *tanzih* atau makruh. Hal ini berdasarkan sabda beliau, “Sebab berandai-andai itu dapat membuka pintu kejahatan setan.” An-Nawawi berkata, “Kata *lau* (seandainya) juga dipakai untuk mengungkapkan suatu pekerjaan yang telah berlalu sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا سَقْتُ الْهَدْيَ.

“Seandainya dari awal aku sudah berfikir seperti sekarang, niscaya aku tidak akan menggiring hady (hewan sembelihan ketika haji).”

Jadi secara zhahir, larangan ditujukan kepada sesuatu yang tidak ada faedah dan hukumnya makruh, bukan haram. Adapun bagi yang mengucapkan kata ini sebagai ungkapan penyesalan atas ketaatan yang sempat luput ia kerjakan dikarenakan alasan syar’i maka hal ini tidaklah mengapa. Makna kata “seandainya” yang seperti inilah yang banyak tercantum di dalam hadits-hadits.

١٤٢٧. وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَرِاضَعُوا. حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

1427. Dari *Iyadh bin Himar Radhiyallahu Anhu* berkata, “Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap *tawadhu*’, sehingga kalian tidak bersikap aniaya terhadap orang lain dan tidak bersikap sombong terhadap orang lain.” (HR. Muslim) ¹²⁶¹

Tafsir Hadits

Tawadhu’ adalah sikap merendah dan menunduk, lawan dari takabur sebagaimana yang telah berlalu penjelasannya. Seorang yang tidak bersikap *tawadhu*’ akan berbuat semena-mena kepada orang lain, karena ia merasa bahwa dirinya lebih dari pada orang lain sehingga

menimbulkan sikap semena-mena terhadap orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan, bersikap sombong dan merendahkan mereka. Perbuatan semena-mena dan sombong merupakan tindakan yang tercela dan di dalam hadits tercantum bahwa orang yang melakukan tindakan tersebut akan segera mendapatkan siksaan dari Allah. Di antaranya hadits dari Abu Bakrah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ؟ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ.

"Tidak ada satu dosa pun yang lebih Allah cepatkan hukumannya di dunia bagi si pelaku di samping siksaan yang menunggunya di akhirat nanti selain dosa berbuat aniaya dan memutuskan tali kekeluargaan."

Hadits riwayat At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ مِمَّا عَصَى اللَّهُ بِهِ هُوَ أَسْرَعُ عُقُوبَةً مِنَ الْبَغْيِ.

"Tidak ada suatu dosa karena maksiat kepada Allah yang lebih cepat mendapatkan hukumannya dari pada dosa perbuatan semena-mena."

١٤٢٨. وَرَوَى أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَدَّ عَنْ بَرِّضٍ أَحَبَّ بِالْغَيْبِ، رَدَّ اللَّهُ عَنْهُ وَجْهَهُ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَحَسَنُهُ.

1428. Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda' Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa membela kehormatan saudaranya tanpa diketahui olehnya niscaya Allah akan menghindarkan wajahnya dari api neraka pada hari kiamat nanti." (HR. At-Tirmidzi dan dihasankan olehnya)¹²⁶²

1262 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (1931)

1429. Dan menurut riwayat Ahmad dari hadits Asma' binti Yazid¹²⁶³ yang semakna dengannya.¹²⁶⁴

Tafsir Hadits

Kedua hadits di atas menunjukkan keutamaan membela kehormatan saudaranya yang sedang digunjing oleh orang yang ada di dekatnya dan tindakan pembelaan ini hukumnya wajib. Sebab perkara ini termasuk dalam bab mengingkari perbuatan yang mungkar. Oleh karena itu, bagi yang tidak melakukannya akan mendapatkan ancaman sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Abi Dunya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ وَيُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نَصْرَتَهُ وَمَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْصُرُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيهِ مِنْ حُرْمَتِهِ إِلَّا نَصَرَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ نَصْرَتَهُ.

"Tidak ada seorang pun yang membiarkan muslim yang lain yang sedang dicoreng kehormatan dan dirusak nama baiknya kecuali Allah akan membiarkannya juga pada saat-saat ia sangat butuh pertolongan dari-Nya. Dan tidak ada seorang pun yang menolong seorang muslim yang sedang dicoreng kehormatan dan dirusak nama baiknya kecuali Allah juga akan menolongnya pada saat-saat ia sangat butuh pertolongan dari-Nya."¹²⁶⁵

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عَرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْهُ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya maka Allah akan membelanya dari api neraka pada hari kiamat kelak."

1263 Asma' binti Yazid bin As-Sakan Al-Asyaliyyah, seorang orator wanita, ikut serta dalam peperangan Yarmuk dan membunuh sembilan orang musuh dalam peperangan tersebut dengan tiang kemahnya.

1264 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (6420)

1265 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abu Dawud* (4884)

Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca firman Allah Ta'ala:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Ruum: 47)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Abu Syaikh bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ حَمَى عَنْ عَرَضِ أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا بَعَثَ اللَّهُ مَلَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِيهِ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya semasa di dunia maka pada hari kiamat kelak Allah akan mengutus malaikat untuk melindunginya dari siksaan api neraka."¹²⁶⁶

Diriwayatkan oleh Al-Ashbahani bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أُغْتِيْبَ عِنْدَهُ أَخُوهُ فَاسْتَطَاعَ نُصْرَتَهُ فَنَصَرَهُ نَصَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنْ لَمْ يَنْصُرْهُ أَذَلَّهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Barangsiapa yang mendengar saudaranya sedang digunjing oleh orang yang ada di dekatnya sementara ia mampu membelanya lantas ia bela, maka Allah akan membelanya di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika ia mampu membelanya namun ia tidak melakukannya maka Allah akan menghinakannya di dunia dan di akhirat."¹²⁶⁷

Bahkan di dalam hadits-hadits yang lain tercantum bahwasanya orang yang mendengarkan gunjingan termasuk dalam kelompok orang-orang yang melakukan gunjingan itu sendiri. Oleh karena itu, bagi yang mengetahui saudaranya digunjing, sementara ia berada di tempat tersebut maka wajib baginya untuk melakukan salah satu dari tindakan berikut:

1. Membela kehormatan saudaranya walaupun dengan cara mengalihkan ke pembicaraan lain.
2. Atau pergi meninggalkan tempat bergunjing tersebut.

¹²⁶⁶ (حسن) Hadits ini hasan, Shahih Abi Dawud (4883)

¹²⁶⁷ (ضعيف) Hadits ini dha'if, Dha'if Al-Jaami' (5458)

Menurut saya (Ash-Shan'ani): ada makna yang ketiga yaitu:

3. Atau Allah akan menggantikan kembali harta yang telah ia sedekahkan sehingga hartanya tidak terlihat berkurang. Bahkan boleh jadi hartanya akan bertambah banyak dari yang semula. Ini semua berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

﴿٣٩﴾ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ...

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya...." (QS. Saba': 39)

Hal ini dapat dibuktikan dari realita dan pengalaman.

Sabda beliau, "*Tidaklah Allah tambahkan bagi seorang hamba yang suka memaafkan melainkan kemuliaan,*" merupakan dorongan untuk senantiasa memberikan maaf kepada orang yang menyakiti dirinya dan tidak membalasnya dengan perbuatan jelek yang sama, walaupun hal itu dibolehkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿٤٠﴾ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ...

"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (QS. Asy-Syuura': 40)

Demikian juga Allah akan memasukkan rasa hormat dan mulia di hatimasyarakat terhadap seorang yang pemaaf. Karena dengan penilaian yang fair dapat diperkirakan bahwa orang seperti ini akan dihormati dan terjaga serta dimuliakan. Di samping itu, ada kemungkinan juga tidak akan membuat seseorang bertambah mulia. Untuk menampik kemungkinan-kemungkinan tersebut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menegaskan bahwa memberikan maaf pasti akan menambah kemuliaan seseorang.

Sabda beliau, "*Dan tidaklah seseorang bersikap tawadhu' terhadap orang lain karena Allah,*" yakni karena mengharap sesuatu yang telah disiapkan Allah untuk orang-orang yang tawadhu'. "*Melainkan Allah Ta'ala akan meninggikan derajatnya,*" Ini merupakan dalil bahwa sikap tawadhu' atau rendah hati adalah yang menjadikan sebab naiknya derajat seseorang secara mutlak baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits ini memberikan dorongan untuk banyak bersedekah, memberikan maaf dan bersikap rendah hati karena sikap-sikap ini merupakan inti dari akhlak yang mulia.

١٤٣١. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَفْشُوا السَّلَامَ، وَصَلُّوا لَأَرْحَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامَ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

1431. Dari Abdullah bin Sallam Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Wahai sekalian manusia, sebarlah salam, sambunglah hubungan silaturahmi, berilah makan, shalatlah pada malam hari sewaktu orang-orang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan olehnya) ¹²⁶⁹

Tafsir Hadits

Makna *ifsyaa'* dari segi bahasa adalah memperlihatkan. Maksudnya menyebarkan salam kepada orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Amr bahwasanya seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Wahai Rasulullah, amalan apa dalam Islam yang paling baik?”

Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab,

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

“Kamu memberikan makanan kepada orang lain dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.” ¹²⁷⁰

Dalam memberikan salam hendaknya ucapan tersebut terdengar oleh orang yang diberi salam. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam

1269 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih At-Tirmidzi* (2485)

1270 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (12) dan Muslim (39)

Kitab Adab Al-Mufrad dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Apabila kamu mengucapkan salam maka perengarkanlah ucapan salammu, sebab hal itu merupakan penghormatan yang datang dari Allah."

An-Nawawi berkata, "Paling tidak orang yang mengucapkan salam harus memperdengarkan ucapannya tersebut kepada orang yang diberi salam. Jika tidak, berarti ia belum melaksanakan sunnah. Jika ia ragu apakah suaranya sudah terdengar ataukah belum maka ia harus memperjelas ucapan salamnya. Apabila ia memasuki tempat yang penghuninya sebagian sedang terjaga dan sebagian lagi sedang tidur, maka sunnahnya ia mengucapkan salam dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang sedang terjaga dan tidak sampai membangunkan orang yang sedang tidur sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Al-Miqdaad: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah datang pada malam hari, lalu beliau mengucapkan salam dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang sedang terjaga dan tidak sampai membangunkan orang yang sedang tidur. Jika beliau berpapasan dengan sekelompok orang maka beliau mengucapkan salam kepada mereka semua. Makruh hukumnya mengucapkan hanya untuk orang-orang tertentu saja, karena itu akan menimbulkan persengketaan. Islam mensyariatkan ucapan salam untuk menumbuhkan perasaan cinta dan untuk mempersatukan hati.

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلْ أَذَلُّكُمْ عَلَى مَا تَحَابُّونَ بِهِ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang akan membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam!"

Disyariatkan mengucapkan salam ketika hendak bangkit dari majlis sebagaimana disyariatkannya mengucapkan salam ketika masuk dalam suatu majlis. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيُسَلِّمْ وَإِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلَيْسَ الْأَوَّلَى أَحَقُّ مِنَ الْآخِرَةِ.

"Apabila salah seorang kalian duduk (di suatu majlis) hendaklah ia mengucapkan salam dan jika ia bangkit (hendak meninggalkan majlis) maka hendaklah ia mengucapkan salam. Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari pada salam yang kedua."

Makruh hukumnya atau haram hukumnya mengucapkan salam hanya dengan memberikan isyarat atau dengan anggukan kepala berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad yang baik dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا تُسَلِّمُوا تَسْلِيمَ الْيَهُودِ فَإِنَّ تَسْلِيمَهُمْ بِالْأَكْفِ وَالرُّعُوسِ.

"Janganlah kalian memberikan salam seperti salamnya orang Yahudi. Karena orang Yahudi memberikan salam dengan isyarat tangan dan anggukan kepala."¹²⁷¹

Hukum ini dikecualikan ketika mengerjakan shalat. Dalam beberapa hadits tercantum bahwa apabila ada yang mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sementara beliau sedang shalat, maka beliau menjawabnya dengan isyarat. Pembahasan masalah ini telah kami jelaskan pada Bab Syarat Sahnya Shalat. Jika tempatnya berjauhan, tidak mungkin untuk memperdengarkan ucapan salam maka dibolehkan dengan menggunakan isyarat.

Ibnul Daqiq berkata, "Perintah untuk menyebarkan salam dijadikan dalil bagi pendapat yang mengatakan bahwa memulai ucapan salam itu hukumnya wajib. Pendapat ini dibantah: jika seandainya memulai ucapan salam itu hukumnya fardhu 'ain maka akan menyulitkan kaum muslimin, sementara syariat itu ringan dan mudah untuk diamalkan. Atas alasan ini, maka hukum memulai salam hukumnya mustahab."

An-Nawawi berkata, "Mengucapkan salam kepada orang yang tidak dikenal menunjukkan keikhlasan amal karena Allah dan menunjukkan sikap rendah hati. Menyebarkan salam merupakan salah satu dari syiar dari umat Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Baththal berkata, "Mengucapkan salam kepada orang yang tidak dikenal merupakan pembuka percakapan guna menciptakan suasana akrab, sehingga menumbuhkan persaudaraan di antara sesama

orang-orang mukmin dan untuk menghapuskan kerenggangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mengenai silaturahmi dan memberikan makanan telah dibicarakan secara panjang lebar. Memberi makan di sini mencakup semua orang yang wajib ia beri nafkah dan orang yang harus ia beri makan walaupun kebiasaan itu ditinjau dari sisi adat dan tradisi masyarakat. Seperti memberi sedekah kepada orang yang meminta makanan dan lain-lain. Makna perintah di dalam hadits adalah melakukannya lebih utama dari pada meninggalkannya. Dengan demikian hukumnya mencakup hukum wajib dan mandub (sunnah).

Perintah untuk melaksanakan shalat malam pada sabda beliau, *"laksanakanlah shalat malam,"* ada yang mentafsirkan bahwa maksudnya adalah shalat Isya' dan yang dimaksud dengan sabda beliau, *"sewaktu orang-orang tidur,"* adalah orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka tidak shalat pada saat itu. Di samping itu, shalat malam di sini juga mencakup shalat sunnah pada malam hari.

Sabda beliau, *"niscaya kalian akan masuk jannah dengan selamat,"* adalah pemberitahuan bahwa semua ini merupakan amalan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga. Dan shalat malam merupakan sebab seorang hamba mendapatkan taufiq dari Allah Ta'ala dan sebab terhindarnya dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya celaka serta mendapatkan *husnul khatimah* (menutup usia dengan cara yang baik).

١٤٣٢. وَعَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ، - ثَلَاثًا -. قُلْنَا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1432. Dari Tamim Ad-Dari Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Agama adalah nasehat" -tiga kali-. Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, untuk para pemimpin dan segenap kaum muslimin." (HR. Muslim) ¹²⁷²

Penjelasan Kalimat

“Dari Tamim Ad-Dari Radhiyallahu Anhu (ia adalah Abu Ruqayyah Tamim bin Aus bin Kharijah. Ia dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama Dar. Dikatakan Ad-Dairi nisbat kepada Dair sebelum datangnya agama Islam. Sebelum memeluk agama Islam ia beragama Nashrani dan tidak ada disebutkan nama Daari atau Dairi di dalam *Kitab Shahihain* dan *Kitab Al-Muwaththa’* kecuali Tamiim. Ia masuk islam pada tahun ke sembilan Hijriyah. Ia mampu mengkhatamkan Al-Qur’an dalam satu rakaat dan terkadang ia mengulang-ulang satu ayat dalam satu malam hingga subuh menjelang. Ia tinggal di Madinah, lalu pindah ke Syam. Ia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kisah bertemunya dengan *al-jassaasah* dan *jaddal* yang ia alami sendiri. Kisah ini termasuk kisah yang diriwayatkan oleh *Shahabat* senior dari *Shahabat* junior. Haditsnya tidak tercantum dalam riwayat Muslim kecuali hadits ini dan Al-Bukhari tidak ada meriwayatkan haditsnya), *ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “Agama adalah nasehat” –tiga kali- (yakni beliau ucapkan tiga kali). *Kami bertanya: “Untuk siapa wahai Rasulullah?”* (yakni siapa yang berhak mendapat nasehat tersebut, wahai Rasulullah?) *Beliau menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, untuk para pemimpin dan segenap kaum muslimin.”* Hadits riwayat Muslim)

Tafsir Hadits

Hadits ini sangat agung dan para ulama berkomentar, “Hadits ini adalah salah satu dari empat hadits yang menjadi prinsip agama Islam. An-Nawawi berkata, “Tidak seperti yang mereka sebutkan, akan tetapi hadits ini merupakan poros tempat beredarnya kaidah-kaidah agama Islam.”

Al-Khatthabi berkata, “Nasehat adalah kata yang mengandung makna yang cukup kompleks. Artinya, memberikan keberuntungan kepada orang yang diberi nasehat. Beliau memberitahukan bahwa agama ini seluruhnya adalah nasehat karena nasehatlah yang menjadi tiang dan pilar bagi agama.”

Maksud, “*nasehat untuk Allah*” adalah mengimani-Nya, menampakkan semua sekutu bagi Allah, tidak mengingkari sifat-sifat-Nya, mensifatkan Allah dengan sifat-sifat yang sempurna dan mulia, mensucikan-Nya

dari segala sifat kurang, mensucikan-Nya dari penisbatan kepada hal-hal yang buruk, mentaati-Nya, tidak berbuat maksiat, cinta dan benci karena Allah, memberi loyalitas hanya kepada orang yang menaati-Nya, memusuhi orang yang mendurhakai-Nya dan sifat lainnya yang wajib pada Dzat Allah. Al-Khaththabi berkata, "Semua nasehat ini akan bermanfaat untuk diri hamba itu sendiri. Karena Allah tidak membutuhkan nasehat makhluk-Nya."

Maksud, "*Nasehat untuk kitab-Nya*," adalah mengimani bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang berasal dari Allah, menghalalkan apa yang di sebutkan halal dalam Al-Qur'an dan mengharamkan apa yang disebutkan haram dalam Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, merenungi makna-maknanya, membacanya sesuai dengan kaidahnya, mengambil peringatan-peringatannya, memikirkan ancaman-ancamannya dan memahami isinya.

Maksud, "*Nasehat kepada rasul*," adalah mempercayai apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengikuti segala perintah dan larangan beliau, mengagungkan hak beliau, menghormati beliau baik ketika masih hidup maupun setelah wafat, mencintai apa saja yang beliau perintahkan untuk dicintai seperti perintah beliau agar mencintai keluarga dan shahabat-shahabat beliau, mempelajari dan mengamalkan sunnah-sunnah beliau serta menyebarkan, mendakwahkan dan membela sunnah beliau.

Maksud, "*Nasehat kepada pemimpin kaum muslimin*," adalah membantu mereka dalam menegakkan kebenaran, mematuhi mereka dalam perkara yang benar, memberikan saran kepada mereka dengan cara yang baik serta mempraktekkannya, mengingatkan mereka akan kebutuhan kaum muslimin, menasehati mereka agar bersikap lembut dan adil serta meninggalkan perbuatan batil dan zhalim, menghapuskan tindak kekerasan dan anarkis.

Al-Khaththabi berkata, "Di antara bentuk nasehat terhadap pemimpin kaum muslimin adalah shalat di belakang mereka dan jihad bersama mereka."

Sebab-sebab kebaikan dari masing-masing pembagian ini terlalu banyak dan tidak mungkin untuk dibatasi. Ada pendapat yang

mengatakan: jika yang dimaksud pemimpin umat Islam di sini adalah para ulama maka cara menasehati mereka adalah dengan menerima fatwa mereka, menghormati dan menjadikan mereka sebagai panutan. Pemimpin yang dimaksud dalam hadits mencakup penguasa dan ulama, karena sebutan pemimpin yang sebenarnya ditujukan kepada penguasa dan ulama.

Maksud, "*Nasehat kepada segenap kaum muslimin*," adalah membimbing mereka untuk meraih kemaslahatan agama dan dunia mereka, tidak menyakiti mereka, mengajarkan apa saja yang tidak mereka ketahui, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka berbuat mungkar dan lain-lain.

Pembicaraan tentang masing-masing bagian ini kemungkinan akan terlalu panjang dan apa yang telah kita singgung itu sudah cukup. Pembahasan panjang lebar tentang masalah ini telah kami cantumkan dalam kitab *Syarh Al-Jaami' Ash-Shaagir*.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini menunjukkan bahwa nasehat juga disebut sebagai din dan Islam. Din disebutkan untuk amalan dan perkataan." Ia juga berkata, "Nasehat itu hukumnya fardhu kifayah, jika ada orang yang melaksanakannya maka yang lain terlepas dari kewajiban tersebut. Dan nasehat itu merupakan suatu keharusan yang disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing individu. Jika seseorang mengetahui bahwa nasehatnya akan diterima, perintahnya akan dipatuhi dan dirinya aman dari hal-hal yang tidak ia inginkan maka ia harus memberikan nasehatnya. Akan tetapi jika ia khawatir akan disakiti maka ia boleh memilih antara menasehati atau tidak. *Allahu a'lam*."

١٤٣٣. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1433. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perkara yang paling banyak memasukkan*

orang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang terpuji." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Hakim)¹²⁷³

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan betapa agungnya ketakwaan kepada Allah dan ahlak yang mulia. Takwa kepada Allah adalah melaksanakan kewajiban dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk. Barangsiapa melaksanakan kewajiban tersebut dan tidak melakukan perbuatan maksiat, maka hal itu merupakan sebab terbesar masuknya seseorang ke dalam surga. Adapun berkenaan dengan akhlak yang mulia, telah berlalu penjelasannya.

١٤٣٤. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمُ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1434. Dan darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian tidak akan bisa memuaskan manusia dengan harta kalian akan tetapi kalian dapat memuaskan mereka dengan wajah yang manis dan akhlak yang baik." (HR. Abu Ya'la dan dishahihkan oleh Al-Hakim)¹²⁷⁴

Penjelasan Kalimat

"Dan darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian tidak akan bisa memuaskan manusia dengan harta kalian akan tetapi kalian dapat memuaskan mereka dengan wajah yang manis dan akhlak yang baik." Hadits riwayat Abu Ya'la dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Artinya, kalian tidak akan bisa memuaskan manusia dengan memberikan harta karena jumlah mereka banyak sementara harta sedikit. Akan tetapi hendaklah kalian memuaskan mereka dengan wajah yang manis dan ceria serta dengan kerendahan hati atau yang semisalnya yang dapat menumbuhkan perasaan saling

1273 (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih At-Tirmidzi* (2001)

1274 (ضعيف) Hadits ini dha'if (2043)

cinta di antara sesama mereka. Demikianlah maksud Allah Ta'ala. Demikian sikap yang diperintahkan selama orang tersebut bukan orang kafir dan bukan dalam perkara yang perlu ditangani dengan sikap yang tegas dan keras.

١٤٣٥. وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

1435. *Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain." (HR. Abu Dawud dengan sanad hasan)*¹²⁷⁵

Tafsir Hadits

Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan cermin yang digunakan untuk melihat wajahnya. Seorang dapat melihat aib yang ada pada saudaranya guna menasehati dan memperbaikinya serta memberikan petunjuk kepadanya tentang perhiasan yang dapat ia pakai untuk menghadap Allah Ta'ala dan perhiasan yang ia kenakan dalam bergaul dengan sesama. Semua ini termasuk dalam katagori nasehat.

١٤٣٦. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ، وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ، وَهُوَ عِنْدَ التِّرْمِذِيِّ: إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يُسَمِّ الصَّحَابِيَّ.

1436. *Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mukmin yang berbaur dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak sabar menghadapi gangguan mereka." (HR. Ibnu Majah dengan sanad*

¹²⁷⁵ (حسن) Hadits ini hasan, *Shahih Abi Dawud* (4918)

hasan. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi hanya saja beliau tidak menyebutkan nama shahabat yang meriwayatkannya)¹²⁷⁶

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan keutamaan seorang mukmin yang bergaul dengan masyarakat hingga ia mampu menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka berbuat mungkar serta bergaul dengan mereka dengan cara yang baik. Mukmin seperti ini lebih baik dari pada mukmin yang mengasingkan diri dan tidak sabar bergaul dengan masyarakat. Hanya saja hukum ini tergantung pada kondisi dan situasi masing-masing individu. Bagi siapa yang merasa mengasingkan diri itu lebih selamat untuk agamanya maka ia juga memperoleh keutamaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam sebuah hadits. Pembahasan ini telah dibahas secara panjang lebar oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Ihya'*.

١٤٣٧. وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ كَمَا حَسَنْتَ خَلْقِي، فَحَسِّنْ خُلُقِي. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ.

1437. Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, elokkanlah perangaiku sebagaimana engkau mengelokkan wajahku." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)¹²⁷⁷

Penjelasan Kalimat

"Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, elokkanlah perangaiku (kata *khalqi* dengan memfathahkan huruf kha' dan mensukunkan huruf lam) sebagaimana engkau mengelokkan wajahku (kata *khalqi* dengan mendhammahkan huruf kha' dan lam). HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

1276 (صحیح) Hadits ini shahih, *Shahih Ibnu Majah* (3273)

1277 Tercantum dalam *Kitab Shahih Al-Jami'* (1307)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba Allah yang paling elok wajahnya dan paling mulia akhlaknya. Permohonan seperti ini dipanjatkan sebagai tanda syukur terhadap anugerah yang telah diberikan Allah serta permohonan agar nikmat tersebut tetap berkesinambungan. Permohonan ini juga berfungsi untuk memberi pengajaran terhadap umat (agar pandai mensyukuri nikmat yang telah ia rasakan –pent).

6. BAB DZIKIR DAN DOA

Adz-dzikir adalah bentuk masdar dari kata *dzakara* yakni apa saja yang keluar melalui lisan atau yang teringat di dalam hati. Maksud bab ini adalah berdzikir kepada Allah *Ta'ala*.

Kata *ad-du'a* adalah bentuk masdar dari kata *da'a* yakni permohonan. Ada yang berpendapat bahwa makna doa adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti: *da'autu fulaanan* artinya aku minta tolong kepadanya. Dikatakan: *da'autu fulaanan* artinya aku meminta bantuannya. Kata doa diistilahkan untuk perbuatan yang berkaitan dengan ibadah maupun tidak.

Ketahuilah bahwa doa adalah berdzikir kepada Allah, bahkan lebih dari itu. Semua hadits yang berkaitan dengan keutamaan dzikir mengisyaratkan kepada makna ini. Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya. Firman Allah *Ta'ala*:

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ... ﴿٦٠﴾

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Ghafir: 60)

Allah *Ta'ala* mengabarkan kepada mereka bahwa Dia sangat dekat dan akan mengabulkan setiap orang yang memohon kepada-Nya. Dia berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ... ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa....” (QS. Al-Baqarah: 186)

Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakan doa sebagai inti ibadah sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan

oleh At-Tirmidzi dari hadits Anas bin Malik dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الدُّعَاءُ مُخِ الْعِبَادَةِ.

"Doa adalah inti ibadah."¹²⁷⁸

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan bahwa Allah Ta'ala akan murka terhadap orang yang tidak mau berdoa, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad* dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengabarkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berdoa kepada-Nya sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad yang marfu':

سَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهُ يُحِبُّ أَنْ يَسْأَلَ.

"Berdoalah kepada Allah! Karena Allah suka kalau Dia diminta."¹²⁷⁹

Banyak hadits-hadits yang memberikan dorongan agar kita senantiasa memperbanyak doa. Doa adalah salah satu bentuk ibadah yang mengandung hakikat penghambaan diri kepada Allah dan pengakuan bahwa Allah Mahakaya, sedangkan para hamba sangat tergantung kepada-Nya, pengakuan ke-Mahakuasaan Allah dan lemahnya hamba, dan Ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Dengan berdoa seorang hamba dapat lebih dekat dan lebih mengakui hak-hak Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan motivasi agar senantiasa berdoa dan Allah telah mengajarkan kepada para hamba bagaimana cara berdoa kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

1278 (ضعيف) Hadits ini dha'if, dengan redaksi seperti ini. Tercantum dalam *Kitab Dha'if At-Tirmidzi* (3371)

1279 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (3571)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ... ﴿٢٨٦﴾

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (QS. Al-Baqarah: 286)

Dan ayat-ayat lain yang semisalnya.

Allah juga mengabarkan kepada kita bagaimana para rasul dan para Nabi berdoa dengan segala kerendahan diri. Nabi Ayyub Alaihissalam berkata dalam doanya,

أَيُّ مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾

"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang." (QS: Al-Anbiyaa': 83)

Nabi Zakariya Alaihissalam berkata dalam doanya,

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا ... ﴿٨٩﴾

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri." (QS. Al-Anbiya': 89)

Beliau juga berkata,

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera." (QS. Maryam: 5)

Bapak sekalian manusia (Nabi Adam Alaihissalam) berkata dalam doanya,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا ... ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri...." (QS. Al-'Araf: 23)

Nabi Yusuf Alaihissalam berkata dalam doanya,

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh." (QS. Yusuf: 101)

Nabi Yunus Alaihissalam berkata dalam doanya,



لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya': 87)

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berdoa kepada Allah, baik ketika bertemu dengan pasukan musuh maupun pada kesempatan-kesempatan lainnya. Demikian juga halnya dengan doa pagi-sore beliau yang sudah sangat terkenal. Oleh karena itu, aneh sekali kalau ada yang berpendapat bahwa menyerah pasrah bulat-bulat kepada Allah lebih baik dari pada banyak berdoa. Orang yang berpendapat seperti ini berarti ia tidak merasakan manisnya bermunajat kepada Allah, tidak bersikap rendah diri kepada-Nya, tidak merasa tergantung kepada-Nya dan tidak mengakui dosa-dosa yang telah ia lakukan.

Ketahuilah bahwa dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Sa'id Radhiyallahu Anhu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

إِنَّهُ لَا يُضِيعُ الدُّعَاءَ بَلْ لَا بُدَّ مِنْ إِحْدَى خِلَالِ ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ وَإِمَّا أَنْ يُؤَخِّرَهَا إِلَى الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يُصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا.

"Sesungguhnya Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan doa, dan pasti akan mengabulkannya dengan tiga cara; mengambulkan doanya secara langsung, memperlambat pengabulan doa, atau menghindarkannya dari sesuatu yang jelek." Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim.

Doa itu memiliki syarat-syarat dan pengabulan doa juga memiliki penghalang. Masalah ini telah kita singgung pada awal juz kedua dalam kitab *At-Tanwiir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*. Dalam buku ini kami cantumkan faedah-faedah doa dan kaitannya dengan qadha dan taqdir Allah.

١٤٣٨. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي، وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاؤُهُ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا.

1438. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman, "Aku selalu menyertai hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan bergerak kedua bibirnya menyebut-Ku." (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan disebutkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq)¹²⁸⁰

Penjelasan Kalimat

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berkata, "Aku selalu menyertai hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan bergerak kedua bibirnya menyebut-Ku." Hadits riwayat Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan disebutkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq. Dalam hadits riwayat Al-Bukhari tercantum dengan lafazh, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Allah Ta'ala berfirman, "Aku akan bersikap seperti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku akan bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingatku dalam dirinya maka Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut nama-Ku di hadapan khalayak ramai maka Aku akan menyebutnya di hadapan khalayak yang lebih baik dari itu. Jika ia mendekat kepada-Ku sejenkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekat kepada-Nya sedepa. Jika ia mendatangi-Ku dengan cara berjalan, maka Aku akan mendatangkinya dengan cara berlari."

Kebersamaan di sini adalah kebersamaan yang sifatnya khusus. Hal ini menunjukkan betapa agungnya keutamaan dzikir kepada Allah. Allah akan senantiasa bersama orang yang mengingat-Nya dengan cara menurunkan rahmat dan kasih sayang-Nya, memberikan pertolongan-Nya dan ridha terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya.

1280 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Ibnu Majah (3074)

Ibnu Abi Jumrah berkata, "Aku dekat dengannya sesuai dengan kadar keikhlasan niatnya ketika berdzikir kepada-Ku." Kemudian ia juga berkata, "Dapat juga ditafsirkan dengan dzikir di dalam hati atau dengan lisan atau keduanya sekaligus, atau maksudnya melaksanakan perintahnya dan menjauhkan larangannya. Menurut keterangan hadits, dzikir itu terbagi menjadi dua macam:

1. Yang diucapkan dan pahalanya diberikan kepada si pelaku, sebagaimana yang terkandung dalam hadits.
2. Mengingat Allah di dalam hati.

Adapun yang pertama berdasarkan firman Allah Ta'ala:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah: 7)

Dan yang kedua berdasarkan hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

مَنْ لَمْ تَنْتَهِ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.

"Barangsiapa yang shalatnya tidak dapat menghalanginya dari perbuatan keji dan mungkar maka hal itu akan membuatnya bertambah jauh dari Allah."

Akan tetapi ketika ia melakukan maksiat lantas ia teringat kepada Allah kemudian timbul rasa cemas dan takutnya kepada Allah maka diharapkan hal itu akan mendekatkan dirinya kepada Allah.

1439. Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah bani Adam mengerjakan suatu amalan yang lebih mampu menyelamatkan dirinya

dari azab Allah selain daripada dzikrullah." (HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabrani dengan sanad hasan)¹²⁸¹

Tafsir Hadits

Hadits ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan tentang keutamaan dzikir, yang mana dzikir adalah penyebab terkuat yang dapat menyelamatkan seorang hamba dari siksaan hari akhirat dan juga akan menyelamatkannya dari siksaan dunia serta semua perkara yang menakutkan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menggabungkan perintah untuk tetap teguh dalam menghadapi pertempuran dan berjihad melawan musuh dengan perintah untuk berdzikir kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا... ﴿٤٥﴾

"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Anfaal: 45)

١٤٤٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا جَلَسَ فِرَّةٌ مَخْلُصٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فَمَنْ حُدِّدَ أَعْرَاجُهُ فَمُسْتَمِرٌّ.

1440. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah suatu kaum duduk dalam majelis, mereka berdzikir mengingat Allah di dalamnya melainkan para malaikat akan menaungi mereka, rahmat akan tercurah atas mereka dan Allah akan memuji mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)¹²⁸²

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan majelis dzikir dan orang-orang yang berdzikir serta keutamaan berkumpul untuk mengingat Allah Ta'ala.

1281 (صحيح) Hadits ini shahih, *Shahih Al-Jami'* (5644)

1282 (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2700)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتُكُمْ قَالَ فَيَحْفُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari-cari orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan kaum yang berdzikir mengingat Allah, mereka saling memanggil, "Kemarilah kalian semua, inilah yang kalian cari." Maka mereka pun menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga mencapai langit dunia."¹²⁸³

Hadits ini menunjukkan keutamaan majlis dzikir yang mana majlis itu akan dihadiri oleh para malaikat, yang sebelumnya mereka berkeliling mencari majelis tersebut.

Yang dimaksud dengan dzikir adalah tasbih, tahlil, tahmid, takbir, tahmid, tilawah Al-Qur'an dan lain-lain. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَنَّهُ تَعَالَى يَسْأَلُ مَلَائِكَتَهُ مَا يَصْنَعُ الْعِبَادُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ. فَيَقُولُونَ: يُعْظَمُونَ آلَاءَكَ، وَيَتْلُونَ كِتَابَكَ وَيُصَلُّونَ عَلَى نَبِيِّكَ وَيَسْأَلُونَكَ لِأَحْرَتِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala bertanya kepada malaikatnya, "Apa yang sedang dilakukan para hamba?" Sebenarnya Allah lebih mengetahui tentang para hamba. Para malaikat berkata, "Mereka mengagungkan segala nikmat-Nya, membaca kitab-Mu, bershalawat kepada Nabi-Mu dan memohon untuk kepentingan akhirat dan dunia mereka."

Sebenarnya makna hakiki dari dzikir adalah dzikir dengan lisan, sehingga lidah pun mendapatkan pahala dan tidak harus difahami maknanya. Yang menjadi syarat penting adalah keikhlasan niat kepada Allah. Akan lebih baik apabila diseimbangkan antara dzikir hati dan lidah. Kemudian, disamping adanya keseimbangan antara lisan dan

hati, akan lebih sempurna lagi jika ia memahami makna dzikir yang mencakup semua pengagungan Allah dan menafikan semua sifat-sifat kurang bagi Allah. Demikian juga halnya jika terjadi pada amalan-amalan lainnya seperti shalat, jihad, puasa dan lain-lain. Jadi, apabila semua itu benar dan dilakukan ikhlas karena Allah berarti sudah mencapai kesempurnaan yang tinggi.

Al-Fakhrur Razi berkata, “Maksud berdzikir dengan lisan adalah mengucapkan lafazh tasbih dan tahmid. Dan yang dimaksud dengan dzikir dengan hati adalah memikirkan keagungan dzat dan sifat-sifat Allah serta berfikir tentang dalil-dalil hukum yang berkaitan dengan perintah dan larangan sehingga dapat disimpulkan suatu hukum. Termasuk juga memikirkan rahasia-rahasia ciptaan Allah *Ta’ala*.

Maksud dzikir dengan anggota badan adalah menyibukkan diri dengan melakukan berbagai ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, Allah *Ta’ala* menyebutkan ibadah shalat sebagai dzikir. Allah *Ta’ala* berfirman,

فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ... ﴿٩﴾

“Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah....” (QS. Al-Jumu’ah: 9)

Sebagian orang-orang arif berpendapat bahwa dzikir itu dilakukan dari tujuh sisi: dzikir mata dengan menangis, dzikir lisan dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Allah *Ta’ala*, dzikir telinga dengan mendengar (perkara-perkara yang baik), dzikir kedua tangan dengan cara memberi, dzikir badan dengan cara memenuhi kewajiban, dzikir hati dengan perasaan takut dan harap, dzikir ruh dengan berserah diri dan ridha. Ada sebuah hadits yang menyatakan bahwa dzikir adalah sebaik-baik amalan dan amalan yang paling komplek, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Hakim dari Abu Darda’ bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ
وَحَيْرٍ لَّكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَّكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ
فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ قَالَ ذِكْرُ اللَّهِ.

"Maukah kamu aku beritahu amalan yang terbaik dan yang paling suci di sisi Tuhan kalian, yang dapat meninggikan derajat kalian, lebih baik dari pada berinfaq emas dan perak dan lebih baik dari pada bertemu dengan musuh kalian lantas kalian penggal leher mereka dan mereka penggal leher kalian?" Para shahabat menjawab, "Tentu!" Beliau menjawab, "Dzikrullah."

Hadits shahih ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang mencantumkan tentang keutamaan jihad dan menunjukkan bahwa jihad lebih utama dari pada dzikir. Sebab dzikir yang dimaksud adalah dzikir lisan dan hati, merenungkan maknanya dan merasakan keagungan Allah Ta'ala. Ini semua lebih utama dari pada jihad sementara jihad itu sendiri lebih utama dari pada dzikir yang hanya dilakukan dengan lidah.

Ibnul 'Arabi berkata, "Tidak ada satu amalan shalih pun kecuali dzikir menjadi syarat sahnya amalan tersebut. Barangsiapa yang tidak mengingat Allah ketika bersedekah, berpuasa, shalat dan haji berarti amalannya tidaklah sempurna. Dari sisi ini dzikir lebih baik dari amalan itu sendiri dan hal ini diisyaratkan oleh hadits:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ.

"Niat seorang mukmin lebih baik dari pada amalan yang ia lakukan."

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: نية المؤمن خير من عمله.

1441. Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majelis tanpa berdzikir mengingat Allah di dalamnya dan tidak bershalawat atas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melainkan akan menjadi penyesalan atas mereka pada hari Kiamat nanti." (HR. At-Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits ini hasan.")¹²⁸⁴

Penjelasan Kalimat

"Darinya (Abu Hurairah) Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majelis tanpa berdzikir mengingat Allah di dalamnya dan tidak bershalawat atas nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melainkan akan menjadi penyesalan atas mereka pada hari Kiamat nanti." Hadits riwayat At-Tirmidzi dan ia berkata: "Hadits ini hasan." (...jika Allah mau, Dia akan mengadzabnya atau mengampuni dosanya). Diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazh,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا فَلَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ وَمَا مِنْ رَجُلٍ مَشَى طَرِيقًا فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِ تَرَةٌ وَمَا مِنْ رَجُلٍ أَوَى إِلَى فَرَاشِهِ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِ تَرَةٌ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis sedangkan mereka tidak mengingat Allah di dalamnya melainkan akan menjadi penyesalan bagi mereka. Dan tidaklah seorang berjalan sementara ia tidak mengingat Allah Azza wa Jalla melainkan akan menjadi penyesalan bagi dirinya. Dan tidaklah seorang laki-laki beranjak ke peraduannya tanpa mengingat Allah kecuali akan menjadi penyesalan bagi dirinya."

Dalam riwayat lain tercantum,

...إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنْ دَخَلُوا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ.

"... kecuali akan menjadi penyesalan bagi dirinya pada hari kiamat kelak, walaupun mereka masuk surga dikarenakan pahalanya."

At-tirah dengan huruf ta' yang berbaris kasrah lalu diikuti oleh huruf ra' artinya *hasrah* (penyesalan). Ibnu Atsir berpendapat: *at-tirah* artinya kekurangan.

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan wajibnya berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika berada di suatu majlis karena adanya ancaman terhadap orang yang tidak mengerjakannya. Apalagi ada yang mentafsirkan kata *at-tirah* tersebut dengan makna api neraka atau adzab bahkan ada yang mentafsirkan dengan kedua makna tersebut sekaligus. Ancaman adzab tidak akan

mungkin ditimpakan kecuali dikarenakan seseorang telah meninggalkan perkara yang wajib atau karena melanggar sesuatu yang diharamkan. Jadi, zhahir hadits menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah dan shalawat terhadap Nabi hukumnya wajib. Para ulama pernah menghitung tempat-tempat dibacakannya shalawat Nabi sebanyak 46 tempat. Abul Aliyah berkata, "Maksud Allah bershalawat kepada Nabi-Nya adalah Allah memujinya di hadapan para malaikat. Dan makna shalawat malaikat kepada Nabi adalah mendoakannya untuk mendapatkan pujian dan kemuliaan. Memang ada pendapat lainnya, hanya saja pendapat inilah yang terbaik."

Ada pendapat lain: Shalawat Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah memuliakannya dan memberikan tambahan kehormatan untuk beliau, sementara shalawat Allah terhadap selain Nabi adalah memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Adapun makna ucapan kita, "*Allaahumma shalli 'ala Muhammad*" maknanya, "Ya Allah, berilah keagungan kepada Muhammad. Makna keagungan di sini adalah meninggikan sebutannya, menjayakan agamanya, memberi kesinambungan terhadap syariat yang dibawanya semasa di dunia dan memberikan ganjaran kepada beliau di akhirat nanti, memberinya izin untuk memberikan syafaat kepada umatnya dan syafaat terbesar kepada seluruh umat manusia pada tempat yang terpuji.

Adapun keikutsertaan para keluarga dan isteri beliau dalam penyebutan shalawat maksudnya agar mereka diberi kehormatan yang layak untuk mereka. Dengan ini, jelaslah adanya sisi pengkhususan shalawat kepada para Nabi yang tidak diberikan kepada yang lain. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ibnu Abbas *Radhiyallaahu Anhumma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَصَلُّوا عَلَى أَنْبِيَاءِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ بَعَثَهُمْ كَمَا بَعَثَنِي.

"Apabila kalian bershalawat kepadaku maka ucapkan juga terhadap para Nabi Allah, karena Allah telah mengutus mereka sebagaimana Allah mengutusku."

Dalam hadits ini beliau menyebutkan bahwa shalawat tersebut diberikan karena tugas mereka sebagai utusan Allah. Ini artinya shalawat tersebut khusus untuk orang-orang yang diutus oleh Allah saja.

Diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah dengan sanad yang shahih dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, ia berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang yang berhak mendapatkan shalawat kecuali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dikatakan bahwa pernyataan ini juga dipegang oleh Malik dan ia berkata, "Kita melakukannya sebagai ibadah." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Mayoritas ulama berpendapat boleh mengucapkan shalawat untuk selain para nabi dan aku sendiri lebih condong kepada pendapat Malik. "Ini juga pendapat para muhaqqiq dari ahli kalam dan para pakar ilmu fikih. Mereka berkata, "Untuk selain para nabi disebutkan dengan ucapan *Radhiyallahu Anhu*, tidak dengan ucapan shalawat. Ucapan shalawat kepada selain para nabi tidak diketahui sebelumnya. Ucapan ini muncul pada masa Daulah Bani Hasyim, yakni ditujukan khusus untuk para ahli ibadah.

Adapun shalawat yang ditujukan kepada para malaikat, aku tidak mengetahui ada hadits yang menyinggung masalah tersebut, kecuali hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, dengan alasan karena Allah *Ta'ala* juga menamakan mereka dengan sebutan rasul (utusan).

Berkenaan dengan shalawat untuk orang-orang mukmin, sekelompok ulama berkata, "Tidak boleh bershalawat khusus untuk mereka." Kelompok yang membolehkan berdalil dengan nas-nas yang menyinggung tentang masalah tersebut seperti shalawat terhadap keluarga beliau, isteri-isteri beliau dan anak cucu beliau. Tidak ada nas yang menyebutkan selain itu dan tidak pula diqiyaskan kepada para *shahabat* dan lain-lain. Sebagaimana yang telah kita singgung bahwa para *shahabat* didoakan dengan ucapan *Radhiyallahu Anhum* dan mendoakan keampunan untuk mereka, sebagaimana perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada firman Allah *Ta'ala*,

وَأَسْتَغْفِرُ لَذُنُوبِكُمْ وَلِلْمُؤْمِنِينَ... (١٩)

"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin...." (QS. Muhammad: 19)

Tidak ada satu hadits pun yang menunjukkan adanya ucapan shalawat kepada para *shahabat*. Masalah ini sudah menjadi ikhtilaf ulama yang terkenal. Al-Bukhari berpendapat bolehnya mengucapkan shalawat kepada para *shahabat*. Dalam sebuah hadits tercantum

bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan shalawat kepada keluarga Sa'id bin Ubadah. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dengan sanad yang bagus. Demikian juga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengucapkan shalawat kepada keluarga Abu Aufa. Demikianlah dalil yang dipegang oleh pendapat yang membolehkan mengucapkan shalawat kepada para *Shahabat*. Di antara dalil yang mereka sebutkan adalah firman Allah *Ta'ala*:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ... ﴿٤٣﴾

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)..." (QS. Al-Ahzaab: 43)

Kelompok yang berpendapat tidak boleh mengucapkan shalawat kepada para *shahabat* mengatakan, "Shalawat tersebut berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Adapun kita tidak mendapatkan izin untuk melakukannya.

Ibnu Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Boleh mengucapkan shalawat kepada selain para nabi, malaikat, isteri-isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, anak keturunan beliau dan terhadap orang-orang yang mentaati beliau secara global. Akan tetapi merupakan perbuatan yang dibenci jika shalawat tersebut ditujukan kepada orang tertentu selain nabi telah menjadikannya sebagai *syi'ar*. Apatah lagi jika hal itu sampai meninggalkan shalawat terhadap orang lain yang sejajar dengannya atau orang yang lebih baik darinya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang *syi'ah*. Kalaupun ada yang berpendapat bolehnya memberikan shalawat kepada orang-orang tertentu, hanya saja hal itu tidak boleh dijadikan sebagai *syi'ar*.

Para ulama juga berselisih pendapat tentang ucapan salam terhadap selain para Nabi (yang sudah meninggal), setelah adanya kesepakatan bolehnya disyariatkan ucapan salam kepada orang-orang yang masih hidup. Jumhur ulama berpendapat bahwa hal itu disyariatkan secara mutlak. Pendapat lain: dibolehkan tetapi tidak untuk orang tertentu karena hal itu merupakan *syiar* orang-orang *rafidhah* (*syi'ah*). Demikian yang dinyatakan oleh An-Nawawi yang ia nukil dari Al-Juwaini.

Saya katakan, "Alasan tidak dibolehkannya hal itu karena khawatir akan dijadikan sebagai *syi'ar*, tidak dapat dijadikan dalih untuk

melarangnya. Ucapan salam kepada orang yang sudah meninggal juga telah disyariatkan Allah Ta'ala melalui lisan Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam (ketika masuk ke pekuburan),

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ.

"Salam atas kalian perkampungan kaum mukminin."

Hal ini juga sudah ada pada zaman jahiliyah sebagaimana yang tertera dalam sebuah sya'ir:

Salam dan rahmat menurut kehendak Allah senantiasa tercurah kepadamu
wahai Ashim bin Qais,

Tidaklah Qais meninggal seorang diri,

Akan tetapi dengan kepergiannya berarti telah meruntuhkan bangunan suatu
kaum.

١٤٤٢. وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1442. Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengucapkan, "Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syarikalah (Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya)," diucapkan sebanyak sepuluh kali, niscaya ia seperti orang yang telah memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail Alaihissalam." (Muttafaq Alaih)¹²⁸⁵

Penjelasan Kalimat

"Dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mengucapkan, "Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syarikalah (Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata tiada sekutu bagi-Nya), diucapkan sebanyak sepuluh kali, niscaya ia seperti orang yang telah memerdekakan empat orang budak dari keturunan Ismail Alaihissalam." Di dalam hadits riwayat Musim tercantum tambahan lafazh,

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Milik-Nya semua kerajaan dan pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam lafazh lain disebutkan,

مَنْ قَالَ ذَلِكَ فِي يَوْمِهِ مِائَةً مَرَّةً كَانَتْ لَهُ عَدَلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang mengucapkannya dalam satu hari sebanyak seratus kali maka ia mendapatkan pahala seperti pahala memerdekakan hamba sahaya sebanyak sepuluh orang dan dituliskan untuknya seratus kebaikan serta dihapuskan dari dirinya seratus keburukan dan itu semua akan menjadi tameng buatnya dari gangguan setan pada hari tersebut hingga sore. Tidak ada seorangpun yang membawa suatu kebaikan melebihi kebaikan yang ia lakukan, kecuali jika ada yang melakukan hal yang sama atau ada yang mengucapkannya lebih banyak."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abdullah dan Ya'isy dari Abu Ayub,

مَنْ قَالَ إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Barangsiapa yang mengucapkan laailaaha ilallaahu (tiada ilah yang berhak disembah selain Allah) ketika subuh..."

Dalam riwayat lain disebutkan,

عَشْرَ مَرَّاتٍ كُنَّ كَعَدَلِ أَرْبَعِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيَ عَنْهُ بِهِنَّ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ بِهِنَّ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكُنَّ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ وَإِذَا قَالَهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ فَمِثْلُ ذَلِكَ.

"...sebanyak sepuluh kali, maka pahalanya sama seperti ia memerdekakan sepuluh orang hamba, dituliskan untuknya sepuluh kebaikan, dihapuskan darinya sepuluh keburukan, dan dijauhkan dari setan pada hari itu hingga sore hari. Demikian juga halnya jika ia ucapkan setelah Maghrib." Hadits dengan sanad yang hasan.

Diriwayatkan oleh Ja'far dalam kitab *Azd-Dzikir* dari Ayyub bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Barangsiapa menyebutkannya pada pagi hari..." ia juga menyebutkan hadits yang sama tetapi dengan tambahan: "...Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan..." dan berkata, "...maka sama halnya dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, maka itu semua akan menjadi senjata untuknya dari pagi hingga petang dan tidak ada amalan yang ia kerjakan membuat dirinya susah. Demikian juga jika ia ucapkan ketika sore."

Pada sebagian hadits dicantumkan sepuluh hamba sahaya, sebagian hadits lain mencantumkan empat orang hamba sahaya, seperti ini semua tergantung konsentrasi orang yang berdzikir sambil merenungkan di dalam hati makna dari lafazh-lafazh tersebut dengan keikhlasan murni yang hanya tertuju kepada Dzat Yang Maha Mengatahui perkara-perkara yang ghaib. Jadi, perbedaan tingkatan tersebut berkaitan dengan apa yang telah kita sebutkan di atas. Demikianlah yang diterangkan oleh Al-Qurthubi.

١٤٤٣. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ، مُسَّتْ عَلَيْهِ

1443. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Subhaanallah wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) sebanyak seratus kali niscaya akan dihapus kesalahan-kesalahannya meskipun sebanyak buih di lautan." (Muttafaq Alaih)¹²⁸⁶

Tafsir Hadits

Makna kalimat *subhaanallaah* adalah pensucian Allah dari segala sifat kurang yang tidak layak untuk-Nya. Konsekuensi ucapan tersebut adalah meyakini bahwa Allah tidak layak memiliki sekutu, teman, anak dan sebuah bentuk kehinaan. Kata 'tasbih' diistilahkan untuk semua

1286 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6042) dan Muslim (597)

lafazh dzikir dan juga diistilahkan untuk shalat sunnah, di antaranya shalat tasbih yang hanya dikhususkan untuk bertasbih.

Hadits di atas menunjukkan bahwa dzikir dapat menghapuskan dosa-dosa dan menurut zhahir hadits: termasuk juga dosa-dosa besar. Akan tetapi, para ulama mengaitkan penghapusan dosa-dosa tersebut dengan dosa kecil, mereka berkata, "Dosa besar tidak akan terhapus kecuali dengan cara bertaubat."

Muncul satu soal yang berkaitan tentang masalah ini. Yaitu hadits ini merupakan dalil bahwa tasbih lebih utama dari pada tahlil. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang tahlil, "*Barangsiapa yang mengucapkannya seratus kali dalam satu hari maka akan dihapuskan seratus kesalahan yang pernah ia lakukan,*" sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas. Dan pada hadits ini tercantum bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "*...dan dihapuskan semua kesalahannya walaupun sebanyak buih di lautan.*"

Adapun hadits yang menunjukkan bahwa tahlil lebih utama dari pada tasbih adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban dari Jabir Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Sebaik-baik dzikir adalah ucapan 'laa ilaaha ilallaah' dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan yang diucapkan oleh para Nabi sebelumku adalah laa ilaaha ilallaah."

Ini merupakan kalimat yang menunjukkan kemurnian tauhid dan makna tasbih sudah termasuk dalam kalimat tauhid tersebut. Yakni pensucian Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan itu semua juga termasuk dalam ucapan, *laa ilaaha ilallaah wahdahu laa syarikalahu lahul mulk...* hingga akhir ucapan. Kalimat ini memiliki banyak faedah.

Argumentasi ini dijawab bahwa mengucapkan tahlil, disamping akan mendapatkan pahala dan menghapuskan dosa, juga mendapat tiga hal: akan mengangkat derajat, dituliskan kebaikan dan akan mendapatkan pahala seperti memerdekakan seorang hamba. Kemerdekaan ini mencakup merdeka dengan terhapusnya seluruh dosa, sebab barangsiapa

yang memerdekakan seorang hamba maka setiap anggota badan hamba yang dimerdekakan akan menyelamatkan setiap anggota badan orang yang memerdekakannya dari siksa api neraka, sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya.

Secara tekstual, semua hadits-hadits tersebut menunjukkan keutamaan setiap orang yang berdzikir. 'Iyadh menyebutkan dari sebagian ulama bahwa keutamaan yang ada pada amal shalih dan dzikir hanyalah untuk orang-orang shalih dan orang-orang yang bersih dari perbuatan-perbuatan dosa-dosa besar. Bukan untuk orang yang senantiasa bergelimang dengan syahwatnya, melanggar aturan dan kesucian agama Allah, karena mereka tidak berhak mendapatkan keutamaan seperti keutamaan yang didapatkan oleh orang-orang yang shalih yang bersih dari dosa-dosa besar. Pernyataan ini dikuatkan oleh firman Allah Ta'ala,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ... (٢١)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh?... " (QS. Al-Jaatsiyah: 21)

١٤٤٤. وَعَنْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتُ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنْتُهُنَّ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ. أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1444. Dari Juwairiyah binti Al-Harits¹²⁸⁷ Radhiyallahu Anha berkata,

1287 Salah seorang Ummahatul Mukminin, tertawan pada peperangan Al-Muraisi', ia masuk dalam bagian Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu Qeis mengadakan perjanjian mukaatabah dengannya untuk menebus dirinya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menebusnya lalu menikahinya. Lalu orang-orang melepaskan para tawanan mereka dari kaumnya. Mereka berkata: "Mereka adalah saudara ipar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!" Ia adalah wanita yang paling besar berkahnya bagi kaumnya, ia wafat pada tahun(56) H.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Sungguh aku telah membaca empat kalimat sepeninggalmu, yang apabila ditimbang niscaya akan lebih berat dari apa yang engkau baca semenjak tadi pagi, "Maha suci Allah, aku memuji-Nya, sebanyak makhluk-Nya, sejauh keridhaan-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." (HR. Muslim) ¹²⁸⁸

Penjelasan Kalimat

*"Dari Juwairiyah binti Al-Harits Radhiyallahu Anha berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, "Sungguh aku telah membaca empat kalimat sepeninggalmu, yang apabila ditimbang niscaya akan lebih berat dari apa yang engkau baca semenjak tadi pagi: "Maha suci Allah, aku memuji-Nya, sebanyak makhluk-Nya, sejauh keridhaan-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." (Adada khalqi dimanshubkan karena posisinya sebagai sifat mashdar yang mahdzuf dengan perkiraan kalimat *usabbihuhu tasbiihan* (aku bertasbih dengan sebenar-benar tasbih). Demikian juga dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Yang dimaksud dengan makhluk-Nya mencakup apa yang ada di bumi dan di langit, baik di dunia maupun di akhirat.*

"Sejauh keridhaan-Nya," yakni sejumlah orang-orang yang telah mendapatkan keridhaan dari Allah Ta'ala, seperti para Nabi, shiddiqiin, para syuhada' dan orang-orang shalih. Keridhaan Allah kepada mereka tidak akan pernah luntur dan berkurang.

"Seberat timbangan Arsy-Nya," yakni perhiasan yang tidak diketahui berapa beratnya kecuali hanya Allah.

*"Sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya," artinya sesuatu yang digunakan untuk mengisi pena, seperti tinta dan lain-lain. Maksud *kalimaatu* yakni ma'lumat dan taqdir yang telah Allah tentukan. Kalimat-kalimat Allah ini tidak terhitung jumlahnya dan tidak akan pernah habis.*

"Tinta-Nya," yakni segala sesuatu yang digunakan untuk menulis ma'lumat dan taqdir Allah. Oleh karena itu sesuatu tanpa batas tidak boleh dikaitkan dengan sesatu yang ada batasannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي... ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku...." (QS. Al-Kahfi: 109)

Tafsir Hadits

Hadits di atas menunjukkan keutamaan kalimat-kalimat ini. Adapun orang yang mengucapkannya akan mendapatkan keutamaan dan pahala mengulangi ucapan tersebut sejumlah yang tertera di dalam hadits.

١٤٤٥. وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَاقِيَّاتُ الصَّالِحَاتُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1445. Dari Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Al-Baaqiyaat Ash-Shaalihaat (amal-amal shalih) adalah: Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah. Maha suci Allah, Allah Maha Besar, Segala puji hanya bagi Allah dan tiada daya tiada upaya kecuali dari Allah." (HR. An-Nasaa'i dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban) ¹²⁸⁹

Penjelasan Kalimat

Yang dimaksud dengan *wal-baaqiyaat ash-shaalihaat* ialah amal-amal shalih yang menjadi aset pahala bagi yang mengamalkannya dan pahala tersebut akan kekal selama-lamanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mentafsirkan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* dengan kalimat-kalimat tersebut. Boleh jadi hadits tersebut merupakan tafsir dari firman Allah Ta'ala,

وَالْبَقِيَّتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا... ﴿٤٦﴾

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu" (QS. Al-Kahf: 46)

Beberapa hadits mentafsirkan *al-baaqiyaat ash-shaalihaat* dengan semua amalan kebaikan. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhum: "Yang dimaksud dengan *al-baaqiyaatush shaalihaat* adalah dzikrullah, ucapan *laailaaha ilallaah, Allahu akbar, subhaanallaah, walhamdu lillaah, tabarakallaah, laa haula walaa quwwata illaa billah, astaghfirullah, shallallaahu 'ala rasulillah*, puasa, shalat, haji, sedekah, memerdekakan hamba, jihad, menyambung tali silaturahmi dan semua jenis kebaikan lainnya. Kalimat tersebut adalah *al-baaqiyatush shaalihaat* yang merupakan aset abadi untuk pelakunya di dalam surga."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Al-Mundzir dari Qatadah, ia berkata, "Segala sesuatu yang berkaitan dengan ketaatan kepada Allah disebut *al-baaqiyatush shaalihaat*."

Tafsiran ini tidak bertentangan dengan tafsiran hadits, karena apapun yang disebutkan di dalam hadits bukan merupakan batasan.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا خير لك من أربع: لا تكلم الله في شيء، لا تحرك حجرك بشيء، لا تخرجك من بيتك بشيء، ولا تترك ما بين يديك من شيء. (HR. Muslim)

1446. Dari Samurah bin Jundab Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ucapan yang paling disukai Allah ada empat, tidak mengapa dari manapun kamu mulai: Subhaanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu akbar." (HR. Muslim)¹²⁹⁰

Tafsir Hadits

Allah Ta'ala menyukai empat kalimat tersebut karena semuanya mengandung pensucian Allah, penetapan pujian, ke-Esa-an dan ke-Mahabesaran-Nya.

1290 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Muslim (2137)

Sabda beliau, “tidak mengapa dari manapun kamu mulai” menunjukkan bahwa tidak mengapa kalimat-kalimat tersebut dibaca dengan tidak tertib (tidak berurutan), hanya saja mensucikan Allah lebih didahulukan, karena *takhliyah* lebih di dahulukan dari pada *tahliyah*. *Takhliyah* artinya mensucikan-Nya dari berbagai perkara-perkara yang buruk, dan *tahliyah* artinya penetapan segala pujian bagi-Nya, ke-Mahaesaan-Nya, dan ke-Mahabesaran-Nya, yakni menyandingkan kepada Allah sifat-sifat yang sempurna. Akan tetapi karena Dzat Allah memang bersih dari berbagai sifat buruk, maka tidak mengapa mendahulukan *tahliyah* dari pada *takhliyah*.

Hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan kalimat-kalimat tersebut dengan keutamaan yang sangat luas dan tanpa batas dan tidak cukup untuk diimplakkan. Dengan ada kalimat *al-baaqiyatush shaalihaat* merupakan kalimat yang paling dicintai Allah Ta’ala sudah cukup menunjukkan keutamaan kalimat tersebut.

١٤٤٧. وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ! أَلَا أَذْلكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. زَادَ النَّسَائِيُّ: وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ.

1447. Dari Abu Musa Al-Asy’ari Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku, “Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau aku tunjukkan perbendaharaan dari perbendaharaan surga?” “Tentu saja wahai Rasulullah” jawabku. Beliau bersabda, “Ucapkanlah *laa haula walaa quwwata illa billah* (tiada daya dan kekuatan kecuali datangnnya dari Allah)” (Muttafaq Alaih)¹²⁹¹ An-Nasaa’i menambahkan, “Tiada tempat berlindung kecuali kepada-Nya.”

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa pahala dari ucapan ‘*laa haula walaa quwwata illa billah*’ (tiada daya dan kekuatan kecuali datangnnya dari Allah)

1291 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3968) dan Muslim (2704)

akan tersimpan di dalam surga, yakni pahala yang sangat berharga sebagaimana harta karun merupakan harta yang paling berharga bagi manusia.

Yang dimaksud dengan *maknun* adalah ganjaran pahala yang ada di sisi Allah untuk kalian. Sebab kalimat tersebut menunjukkan penyerahan diri dan pasrah kepada Allah Ta'ala, pengakuan dengan cara mentaatinya, tidak ada yang menciptakan selain Dia, tidak ada yang kuasa menolak perintah-Nya dan para hamba sedikit pun tidak memiliki kekuasaan atas diri mereka sendiri.

Al-haul artinya perbuatan atau gerak-gerik. Maksudnya tidak ada perbuatan dan tidak ada gerakan yang mampu untuk dilakukan kecuali dengan kehendak Allah Ta'ala. Diriwayatkan dalam sebuah hadits mengenai tafsir kalimat di atas dengan sanad yang marfu' bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا حَوْلَ عَنِ الْمَعَاصِي إِلَّا بِعِصْمَةِ اللَّهِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ إِلَّا بِاللَّهِ.

"Tiada daya untuk menjauhkan diri dari maksiat kecuali karena penjagaan dari Allah, dan tidak ada kekuatan untuk melakukan ketaatan kepada Allah kecuali atas kehendak Allah."

Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demikianlah berita yang dibawa Jibril kepadaku dari Allah Ta'ala."

Sabda beliau "tidak ada tempat berlindung," maksudnya tidak ada tempat menghindar dari qadha Allah dan tidak ada tempat menyelamatkan diri kecuali hanya kepada Allah.

١٤٤٨. وَعَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ. رَوَاهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ.

1448. Dari An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhumaa dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya doa itu adalah ibadah." (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi) ¹²⁹²

Tafsir Hadits

Makna hadits ini diperkuat dengan firman Allah Ta'ala,

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ... ﴿٦٠﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (QS. Ghaafir: 60)

Adapun pembicaraan tentang masalah ini telah dibahas pada bab terdahulu.

١٤٤٩. وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ أَنَسٍ بَلَفَظَ: الدَّعَاءُ مُنْجُ الْعِبَادَةِ

1449. Diriwayatkan juga olehnya dari hadits Anas Radhiyallahu Anhu secara marfu' dengan lafazh, "Doa adalah inti ibadah."¹²⁹³

Penjelasan Kalimat

"Diriwayatkan juga olehnya (diriwayatkan oleh At-Tirmidzi) dari hadits Anas Radhiyallahu Anhu secara marfu' dengan lafazh, "Doa adalah inti ibadah." (yakni ibadah yang paling murni. Karena inti dari suatu benda merupakan sesuatu yang paling murni)

Tafsir Hadits

Adapun, doa disebut inti ibadah karena dua hal:

1. Doa merupakan praktek dari perintah Allah Ta'ala, di mana Dia berfirman, "Berdoalah kepada-Ku!"
2. Ketika orang yang berdoa mengetahui bahwa semua kesuksesan hanya berasal dari Allah Ta'ala, niscaya ia tidak akan beralih kepada yang lain. Ia pasti memohon segala kebutuhannya hanya kepada Allah dan inilah tujuan Allah menyuruh mereka agar berdoa.

1293 Dha'if dengan lafazh seperti ini, hadits ini Dha'if At-Tirmidzi (3371)

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 لا شيء أحب إلي من صلاة ركعتين في جماعة بعد صلاة الفجر

1450. Dan diriwayatkan juga olehnya dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu secara marfu' dengan lafazh, "Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa."¹²⁹⁴ (Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 لا شيء أحب إلي من الأذان والإقامة لا يرد الأجره المسائي وغيره وصححه
 ابن حبان وغيره.

1451. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Doa antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak." (HR. An-Nasa'i dan lainnya serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya)¹²⁹⁵

Penjelasan Kalimat

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Doa antara adzan dan iqamat tidak akan ditolak." Hadits riwayat An-Nasa'i dan lainnya dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya (Telah berlalu hadits dengan lafazh yang lain beserta pembahasannya pada bab adzan. Doa setelah shalat fardhu lebih ditegaskan lagi dengan hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Ya Rasulullah, kapan doa yang paling didengar." Beliau bersabda,

جَوْفُ اللَّيْلِ وَأَذْبَارُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ.

"Yaitu di tengah malam dan di akhir setiap shalat fardhu."¹²⁹⁶

1294 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih At-Tirmidzi (3370)

1295 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (3408)

1296 (حسن) Hadits ini hasan, Shahih At-Tirmidzi (3499)

Adapun apa yang dilakukan oleh orang-orang dengan berdoa setelah salam shalat fardhu dengan cara sang imam menghadap kiblat dan makmum ikut berdoa di belakangnya, maka Ibnu Qayyim memberikan komentarnya bahwa kaifiyat (tata cara) seperti ini tidak pernah ada pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada tercantum dalam satu hadits shahihpun atau hadits hasan. Hadits-hadits hanya mencantumkan doa yang sudah makruf setelah shalat fardhu. Hadits juga mencantumkan tentang ada tasbih dan takbir setelah shalat fardhu sebagaimana yang telah disinggung tentang masalah dzikir setelah shalat fardhu.

١٤٥٢. وَعَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبَّكُمْ حَيِّيْ كَرِيْمٌ، يَشْجِي مَنْ عَبْدَهُ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صَفْرًا. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ إِلَّا التَّسَائِي، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1452. Dari Salman Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha Pemurah, Dia malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangan kepada-Nya lalu menolaknya dengan hampa." (HR. Al-Arba'ah kecuali An-Nasa'i) ¹²⁹⁷

Penjelasan Kalimat

"Dari Salman Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu dan Maha Pemurah, (hayyun dari kata *al-hayaa'* (pemalu) berdasarkan timbangan nasiyun dan khasiyun) Dia malu terhadap hamba-Nya yang mengangkat kedua tangan kepada-Nya lalu menolaknya dengan hampa." Diriwayatkan oleh yang empat kecuali An-Nasa'i). Beliau menetapkan sifat *hayaa'* terhadap Allah Ta'ala tentunya yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan Dzat Allah. Sebagaimana sifat-sifat yang lainnya, kita mengimannya dan tidak mempertanyakan tentang bagaimana hekekatnya serta tidak juga dikatakan maknanya mazaj sehingga perlu dicari-cari adanya

hubungan makna. Demikianlah madzhab para ulama-ulama hadits, para shahabat dan lain-lain.

Shifran dengan mengkasrahkan huruf shad dan mensukunkan huruf fa' artinya kosong atau tidak mendapat apa-apa.

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan dianjurkannya mengangkat kedua tangan ketika berdoa. Banyak hadits shahih-hadits shahih lain yang mencantumkan tentang hal ini. Adapun hadits Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdoa kecuali ketika melakukan doa meminta hujan."¹²⁹⁸ Maksudnya beliau tidak pernah mengangkat kedua tangannya setinggi itu kecuali ketika melakukan doa minta hujan.

Hadits-hadits yang berkaitan dengan mengangkat tangan ketika berdoa dicantumkan Al-Hafizh Al-Mundziri di dalam satu kitab khusus. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Permasalahannya, kamu mengangkat kedua tanganmu setinggi bahu ketika berdoa, doa minta hujan mengisyaratkan dengan satu jari, untuk melakukan mubaahalah kamu mengulurkan kedua tanganmu sekaligus." Hadits ini sanadnya mauquf. Adapun mengusap wajah sehabis doa dalilnya adalah sebagai berikut,

١٤٥٣. وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَلَهُ شَوَاهِدٌ مِنْهَا حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنْ أَبِي دَاوُدَ. وَمَجْمُوعُهَا يَقْتَضِي أَنَّهُ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

1453. Dari Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Apabila beliau mengangkat kedua tangannya dalam berdoa beliau tidak meletakkan keduanya hingga menyapukan kedua tangannya ke wajah beliau." (HR. At-Tirmidzi.¹²⁹⁹

Ada riwayat yang menguatkannya dari hadits Abdullah bin

1298 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (984) dan Muslim (895)

1299 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if At-Tirmidzi* (3386)

Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.¹³⁰⁰ Secara keseluruhan hadits ini derajatnya hasan)

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya mengusap wajah dengan kedua tangan sesuai berdoa. Ada yang mengatakan: kaitan dengan hadits yang lalu bahwa Allah tidak akan menolak doa orang yang mengangkat kedua tangannya, seakan-akan rahmat yang didapatkan oleh kedua tangan tersebut diusapkan ke wajah, karena wajah merupakan anggota tubuh yang paling mulia dan paling layak untuk dimuliakan.

1502. وعن أبي عبد الله عليه السلام قال: "مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ حَتَّى يَمْسُكَ بِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ، أَجَبَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ دُعَاؤَهُ." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

1454. *Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bershalawat atasku." (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)*¹³⁰¹

Penjelasan Kalimat

"Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari Kiamat ialah orang yang paling banyak bershalawat atasku." Hadits riwayat At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Maksudnya orang yang paling berhak mendapat syafaat beliau dan paling dekat tempatnya dengan beliau di dalam surga. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bershalawat terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana yang baru saja dibicarakan. Seandainya hadits ini digabungkan dengan hadits lalu tentunya akan lebih pantas.

1300 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Abu Dawud* (1485)

1301 (ضعيف) Hadits ini dha'if, *Dha'if Al-Jaami'* (1821)

١٤٥٥. وَعَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ، أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

1455. Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: "Ya Allah, engkau adalah Rabbku, tiada Ilah yang benar selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku. Dan aku mengakui dosa-dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." (HR. Al-Bukhari) ¹³⁰²

Penjelasan Kalimat

"Dari Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: "Ya Allah, engkau adalah Rabbku, tiada Ilah yang benar selain Engkau. Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku dengan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku. Dan aku mengakui dosa-dosaku, oleh karena itu ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." Hadits riwayat Al-Bukhari. Lafazh selengkapnya adalah sebagai berikut,

مَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa mengucapkannya dengan keyakinan pada siang hari lantas ia meninggal pada hari itu sebelum sore hari maka ia termasuk penduduk surga. Dan barangsiapa mengucapkannya dengan yakin pada malam hari, lalu ia meninggal pada malam itu sebelum masuk waktu Subuh maka ia termasuk penduduk surga."

Ath-Thibbi berkata, "Karena doa mengandung makna taubat yang kompleks maka ia disebut dengan sebutan *sayyid* yang makna asalnya adalah pemimpin yang menjadi tumpuan kebutuhan dan tempat kembalinya segala urusan.

Dalam riwayat At-Tirmidzi tercantum:

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى سَيِّدِ الْإِسْتِغْفَارِ

"Maukah kamu aku tunjukkan *sayyid* istighfar?"

Dalam riwayat An-Nasa'i dari hadits Jabir Radhiyallahu Anhu:

تَعَلَّمُوا سَيِّدَ الْإِسْتِغْفَارِ!

"Pelajarilah *sayyidul* istighfar!"

Sabda beliau "*laa ilaaha illaa anta khalaqtani...*" dalam riwayat lain, "*Allahumma lakal hamd laa ilaaha illaa anta khalaqtani...*" Pada riwayat ini terdapat tambahan: "*aamantu laka mukhlislah lahu diini...*"

Sabda beliau "*aku adalah hamba-Mu,*" adalah kalimat yang mempertegas sabda beliau "Engkau adalah rabb-ku." Kata "*aku adalah hamba-Mu*" bisa diartikan aku adalah penyembah-Mu. Jika demikian tidak disebut sebagai kalimat penegas. Dikuatkan lagi dengan sabda beliau, "*aku akan tetap setia pada janjiku,*" maknanya sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khaththabi, "Aku akan tetap setia menepati janjiku yang telah aku nyatakan kepada-Mu, yaitu dengan mengimani-Mu, mengikhlaskan ketaatan kepada-Mu sesuai dengan kemampuanku dan aku akan tetap berpegang dengan perjanjianku itu seraya mengharapkan taubat dan pahala dari-Mu.

Sabda beliau, "*sesanggupku*" menunjukkan pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan dalam melaksanakan kewajiban yang merupakan hak Allah Ta'ala. Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya perjanjian para hamba yang pernah diberikan kepada Allah di saat

mengeluarkan mereka laksana semut-semut halus, lalu Allah meminta persaksian mereka dengan firman-Nya,

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ... (١٧٢)

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (QS. Al-'Araaf: 172)

Lantas para hamba tersebut mengakui kerububiyahan-Nya dan meyakini akan ke-Esaan-Nya dengan perjanjian sebagaimana yang disebutkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:

أَنْ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang meninggal sementara ia tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun maka ia akan masuk ke dalam surga."

Maknasabdabeliau "akumeyakinidanmengakui." Abuu-u adalah bentuk mahmuuz asalnya bawaa-u artinya: keharusan atau menempatkan. Contoh kalimatnya: bawwa-a hullaahu manzilan artinya Allah menempatkannya di suatu tempat, seakan-akan Allah mengharuskannya untuk tetap tinggal di tempat tersebut.

Abuu-u bidzambi artinya aku mengakui akan dosa yang aku lakukan.

Sabda beliau, "oleh karena itu ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau," yang pertama pengakuan akan dosa-dosa dan yang kedua permohonan ampun. Ini merupakan cara penuturan yang terbaik dalam meminta belas kasihan, sama seperti perkataan Adam Alaihissalam,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raaf: 23)

Tafsir Hadits

Hadits ini mencakup pengakuan terhadap kerububiyahan Allah Ta'ala, penghambaan diri seorang hamba, ke-Maha Esa-an Allah, mengakui bahwa Dia adalah Maha Pencipta, mengakui perjanjian yang dulu pernah diambil seluruh umat manusia, mengakui keterbatasan dalam memenuhi perjanjian tersebut, permohonan agar Allah melindungi dari

keburukan dosa-dosa seperti ucapan: “dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan amalan kami”, mengakui kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada hamba-Nya, hanya memohon kepada-Nya, mengakui dosa-dosa, memohon ampunan dan mengakui hanya Allah-lah yang dapat mengampuni segala dosa-dosa.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa sepantasnya permohonan diajukan setelah kata pengantar seperti ini. Adapun pertanyaan apa faedahnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon ampunan atas segala dosa-dosa, padahal dosa beliau yang lalu dan yang akan datang telah diampuni oleh Allah *Ta'ala* dan beliau juga terpelihara dari segala kesalahan? Istighfar yang beliau lakukan adalah sebagai amalan yang lebih, karena beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan kepada kita bahwa beliau beristighfar dan bertaubat kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali selama satu hari dan mengajarkan istighfaar kepada kita agar kita mencontoh beliau dan mengikuti jejak beliau serta tidak pernah ada pertanyaan dan tidak juga menjadi permasalahan. Beliau juga mengetahui kepada siapa beliau berbicara dan juga tidak pernah ada pertanyaan dan permasalahan. Cukup bagi kita sebagai tauladan bahwa beliau senantiasa berdzikir kepada Allah pada setiap keadaan. Contohnya beliau mengajarkan kita untuk memohon rezeki dan menyuruh kita untuk melakukannya, yakni:

وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“Beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama”. (QS. Al-Maa'idah: 114)

Semua itu merupakan bentuk penghambaan diri dan dzikir kepada Allah *Ta'ala*.

١٤٥٦. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ، وَدُنْيَايَ، وَاهْلِيْ، وَمَالِيْ، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ، وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، وَاحْمِطْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِيْ،

وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي، وَأَعُوذُ بِعِظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ
مِنْ تَحْتِي. أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1456. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhumah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu membaca doa-doa ini pada waktu pagi dan sore hari, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kebajikan dan keselamatan dalam agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah tutupilah auratku dan berilah ketentraman dari rasa takut dalam hatiku. Ya Allah peliharalah aku dari muka, belakang, kanan, kiri, dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak ditenggelamkan ke dalam bumi." (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al-Hakim)¹³⁰³

Tafsir Hadits

Kebajikan dalam perihal agama dan keselamatan dari perbuatan maksiat, bid'ah, meninggalkan apa yang diwajibkan, menganggap remeh amalan ketaatan, selamat dari dunia, kejahatan dan musibah dunia. Keselamatan pada keluarga yaitu selamat dari buruknya pergaulan, selamat dari berbagai penyakit dan menyibukkan mereka untuk meraih kemegahan dunia. Keselamatan pada harta adalah selamat dari kerusakan yang ditimbulkan oleh harta tersebut.

Menutup aurat yang dimaksud adalah menutup aurat secara umum baik aurat badan, agama, keluarga, dunia dan akhirat.

"Berilah ketentraman dari rasa takut," kata rau'at berasal dari kata rau'ah artinya perasaan takut. Kemudian beliau meminta perlindungan dari segala arah, karena seorang hamba akan berhadapan dengan musuhnya yang terdiri dari setan jin dan manusia, seperti seekor kambing di antara sekelompok serigala. Seandainya tidak karena perlindungan dan kekuatan dari Allah niscaya ia tidak akan selamat.

١٤٥٧. وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ
وَفُجَاةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيْعِ سَخَطِكَ. اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1457. Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering membaca doa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat-Mu, dari berpindahnya keafiatan-Mu, dari kedatangan azab-Mu yang tiba-tiba dan dari seluruh kemurkaan-Mu." (HR. Muslim) ¹³⁰⁴

Penjelasan Kalimat

"Dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering membaca doa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kehilangan nikmat-Mu, dari berpindahnya keafiatan-Mu, dari kedatangan azab-Mu yang tiba-tiba dan dari seluruh kemurkaan-Mu." Al-Fujaa'ah artinya tiba-tiba atau semerta-merta. Allah tidak akan menghilangkannikmatyangadapadaseoranghambakecualidikarenakan dosa yang ia dilakukan. Makna hakiki dari mohon perlindungan kepada Allah dari dosa adalah seakan-akan beliau mengucapkan: aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan kami. Hal ini sebagai pengajaran untuk semua hamba. Kebajikan tidak akan pupus dari seorang hamba kecuali jika ia melakukan perbuatan yang berlawanan dengan kebajikan tersebut.

١٤٥٨. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدِّينِ وَغَلَبَةِ
الْعَدُوِّ وَشِمَاتَةِ الْاَعْدَاءِ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

1458. Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Anhuma berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering membaca doa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang, terkalahkan oleh musuh dan kegembiraan musuh-musuh." (HR. An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Hakim) ¹³⁰⁵

1304 (صحیح) Hadits ini shahih, Muslim (2739)

1305 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih An-Nasa'i (5490)

Tafsir Hadits

Ghalabatud dain artinya terlilit hutang hingga sulit untuk melunasinya. Doa ini tidak bertentangan dengan hutang yang pernah dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan beliau wafat dengan keadaan baju besi beliau tergadaikan untuk mendapatkan gandum. Mohon perlindungan di sini adalah berhutang hingga tidak sanggup melunasinya. Dan tidak juga bertentangan dengan hadits: bahwa Allah bersama orang yang berhutang hingga ia melunasi hutangnya selama tidak berhutang untuk perkara yang dibenci Allah *Ta'ala*.

Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far dengan sanad yang marfu'. Karena ada kemungkinan hadits tersebut ditujukan kepada orang berhutang dan ia yang mampu melunasi hutangnya. Barangsiapa yang berhutang dan ia mengetahui bahwa dirinya tidak mampu melunasi hutang tersebut berarti ia telah melakukan perkara yang diharamkan sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ تَلَافُهَا تَلَفَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ.

"Barangsiapa yang meminjam harta orang lain dan bertekad untuk mengembalikannya maka Allah akan membantunya untuk memulangkan harta tersebut dan barangsiapa yang ingin memusnahkannya (tidak ingin membayarnya) maka Allah akan memusnahkan dirinya."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari sebagaimana yang telah kita bahas terdahulu.

Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memohon perlindungan dari *maghram* (hutang). Ketika Aisyah *Radhiyallahu Anha* bertanya kepada beliau tentang doa beliau yang sering memohon perlindungan dari hutang, beliau bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki yang berhutang jika ia berkata akan berdusta dan apabila berjanji ia akan ingkari."

Sebab orang yang berhutang akan dihadapkan pada dua perkara ini.

"Terkalahkan oleh musuh" maksud musuh di sini adalah kebatilan. Sebab musuh manusia yang sebenarnya adalah sesuatu yang menyeret

seseorang untuk melakukan perkara yang batil, yang berkaitan dengan urusan dunia atau agama. Seperti murkanya seorang yang menzalimi hak orang lain sehingga tidak mampu untuk bersikap adil dan sifat lainnya.

Sabdanya, "kegembiraan musuh" karena lawannya mendapat mudarat. Ibnu Baththal berkata, "Syamaatatil 'adaa' artinya sesuatu yang melukai hati dan sangat menghunjam ke dalam jiwa.

Harun Alaihissalam pernah berkata kepada saudaranya Musa Alaihis-salam,

فَلَا تُشِمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ... (١٥٠)

"Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku..." (QS. Al-Araaf: 150) Artinya, janganlan kamu membuat musuh-musuhmu gembira melihat engkau mencercaku dan melihat engkau marah kepadaku.

١٤٥٩. وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. فَقَالَ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أُجَابَ. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَانٍ.

1459. Dari Buraidah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar seorang lelaki berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu bahwasanya aku bersaksi Engkau adalah Allah yang tiada ilah yang berhak disembah selain Engkau. Yang Maha Esa dan yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada sesuatupun yang setara dengan-Nya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh ia telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang apabila Dia diminta dengan menyebutnya pasti Dia penuhi. Dan apabila berdoa dengan

menyebutnya pasti Dia kabulkan." (HR. Al-Arba'ah dishahihkan oleh Ibnu Hibban) ¹³⁰⁶

Tafsir Hadits

Al-Ahad (Maha Esa) adalah sifat yang sempurna karena sifat Esa yang hakiki ialah dzat yang tidak berbilang dan tidak terbentuk dari beberapa unsur serta sifat-sifat yang berkaitan dengan keduanya, seperti sifat jismiyah atau bentuk yang terdiri dari beberapa partial. Sifat-sifat yang ada pada Dzat Allah yang khusus seperti: *waajibul wujud* (dzat yang kekal adanya), kekuasaan yang ada pada Dzat dan hikmah yang muncul dari Dzat uluhiyah.

Ash-shamad artinya pemimpin yang dijadikan tumpuan kebutuhan atau tempat bergantung. Yang pantas mendapatkan sifat ini adalah dzat yang mutlak, yang tidak butuh kepada yang lain dan sebaliknya merekalah yang bergantung dan membutuhkan dzat tersebut. Tidak ada yang layak menyandang sifat ini kecuali Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Sabda beliau, "*Tidak beranak*," artinya tidak ada yang sejenis dengan-Nya, tidak butuh terhadap pembantu ataupun wakil yang akan menggantikan-Nya. Karena itu semua termasuk kebutuhan dan termasuk perkara yang fana. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah, dan bantahan terhadap orang yang berkata, "'Uzair anak Allah dan Al-Masih itu anak Allah."

Sabda beliau, "*tidak diperanakkan*," karena didahului sifat ketidakadaan. Jika kamu katakan: sebagaimana yang telah diketahui seseorang lebih dahulu menempati posisi sebagai anak baru kemudian akan menempati posisi sebagai arang tua. Oleh karena itu, seharusnya dikatakan: tidak diperanakkan dan tidak beranak. Saya (Ash-Shan'ani) katakan, "Maksud utama dari ayat tersebut adalah penafian bahwa Allah itu tidak punya anak sebagaimana yang diyakini oleh kelompok batil, padahal tidak seorangpun yang mengatakan bahwa Allah itu seorang anak. Jadi posisi kalimat tersebut untuk mendahulukan penafian. Jika

kita tanyakan, "Lantas mengapa Allah dikatakan tidak diperanakkan, padahal tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian?"

Saya katakan, "Sebagai penyempurna ke-Mahaesa-an Allah dan menunjukkan bahwa sifat-Nya tidak serupa dengan sifat makhluk serta sebagai pembuktian atas firman-Nya bahwa tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

Al-kufw artinya persamaan. Yakni tidak ada satu sifat makhluk pun yang sama dengan sifat Allah yang Maha sempurna dan Ketinggian Dzat-Nya.

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus antusias dalam mengucapkan kalimat-kalimat ini di dalam doanya. Sebab, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bagi yang meminta dengan mengucapkan kalimat ini, pasti akan diberi. Jika berdoa, pasti akan dikabulkan.

As-suaal artinya meminta untuk suatu keperluan. Dan *doa* lebih umum daripada *suaal*. Hal ini termasuk dalam bab meng'athafkan sesuatu yang sifatnya umum kepada sesuatu yang sifatnya lebih khusus.

١٤٦٠. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَصْبَحَ يُقُولُ: اَللّٰهُمَّ بِكَ اُتَمَحِنَا وَبِكَ اُنْتَجِبُ وَبِكَ اُنْحَا وَبِكَ تَمُوتُ وَبِكَ التَّمُورُ. وَإِذَا أَمْسَى قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: وَبِكَ التَّسْمِيرُ. أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ.

1460. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Apabila masuk waktu pagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca doa, "Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki pagi, dan dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami hidup, dan dengan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mulah kami dikumpulkan." Dan apabila memasuki waktu sore beliau membaca seperti itu juga, hanya saja di akhir beliau baca, "Dan kepada-Mulah tempat kembali semua makhluk." (HR. Al-Arba'ah)¹³⁰⁷

Tafsir Hadits

Berkaitan dengan batasan waktu, yakni dengan kekuatan-Mu, ke kekuasaan dan kemurahan-Mu kami memasuki waktu subuh, karena Engkaulah Yang mewujudkan kami dan Yang mewujudkan waktu subuh. Demikian juga halnya dengan waktu sore.

An-Nusyuur artinya membangkitkan sesuatu yang sudah mati. Hubungannya dengan doa ini: tidur adalah saudara kematian, ketika seseorang terbangun dari tidurnya, seakan-akan ia baru bangkit dari kematian. Waktu sore disebut *mashiir* (tempat kembali) karena waktu itu orang-orang akan kembali tidur, seolah-olah sedang menghadapi kematian. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa segala kenikmatan asalnya dari Allah Ta'ala.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قَالَ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1461. Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah adalah, "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Muttafaq Alaih)¹³⁰⁸

Penjelasan Kalimat

"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah adalah, "Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." Iyadh berkata, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa dengan doa ini karena doa ini mencakup seluruh makna-makna doa, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat." Ia juga berkata, "Menurut mereka, makna *Al-hasanah* (kebaikan) adalah nikmat. Oleh karena itu, beliau meminta kenikmatan dunia dan akhirat serta diselamatkan dari adzab. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita kenikmatan tersebut.

1308 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4150) dan Muslim (2690)

Tafsir Hadits

Banyak tafsiran kata *al-hasanah* (kebaikan) yang disebutkan oleh para ulama salaf. Ibnu Katsir berkata, "Kebaikan dunia di sini mencakup semua keperluan duniawi, seperti kesehatan, tempat tinggal yang luas, isteri yang baik, anak yang berbakti, rezeki yang lapang, ilmu yang bermanfaat, amalan yang shalih, kendaraan yang bagus, pakaian yang bagus dan keperluan-keperluan lain yang termasuk dalam katagori kebaikan dunia. Adapun kebaikan akhirat yang tertinggi adalah masuk ke dalam surga dan dan keamanan yang berkaitan dengannya. Selamat dari api neraka yaitu terhindar dari sebab-sebab yang dapat memasukkan seseorang ke dalam api neraka semasa di dunia, seperti menghindarkan diri dari perkara yang diharamkan, meninggalkan syubhat-syubhat atau mendapat keampunan dari Allah Ta'ala."

Maksud perkataan Ibnu Katsir: keamanan yang berkaitan dengannya adalah berkaitan dengan apa yang telah disebutkan, bukan yang hakiki.

١٤٦٢. وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي غُلَّتِي وَحَنَلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَغْلَمُ بِهِ مِنِّي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَحِطَّتِي وَعَمْدِي وَكُلَّ ذَلِكَ بَيْنِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَاتَعْتُ وَمَا أَعْرَضْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَغْلَلْتُ وَمَا أَنْتَ أَغْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَالْمُؤَخِّرُ، وَأَنْتَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1462. Dari Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa, "Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kejahilanku, perbuatanku yang melewati batas dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Ya Allah, ampunilah urusanku yang sungguh-sungguh maupun yang bercanda, kesalahan yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Semua itu ada pada diriku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang aku lakukan dahulu maupun yang

akan datang, yang aku sembunyikan maupun yang aku nyatakan dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Engkau adalah yang mendahulukan dan yang mengakhirkan dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (Muttafaq Alaih)¹³⁰⁹

Tafsir Hadits

Khathiah artinya dosa-dosa. *Al-jahlu* (bodoh) lawan dari berilmu. *Israaf* artinya segala sesuatu yang melampaui batas. *Fii amri* (urusanku) berkaitan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya atau hanya berkaitan dengan *israaf*.

Sabda Nabi, "yang sungguh-sungguh," yaitu sesuatu yang aku lakukan sungguh-sungguh, lawannya dari canda atau gurau.

Sabda beliau "kesalahan yang sengaja ataupun yang tidak disengaja," termasuk meng-'athaf-kan sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum. Sebab yang namanya kesalahan mencakup segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh maupun yang dilakukan hanya sekedar gurauan. Pengulangan yang disebutkan dalam hadits menunjukkan adanya berbagai bentuk pelanggaran yang terjadi pada umat manusia. Dengan mengakui segala kekeliruan berarti menyatakan diri tidak terlepas dari berbagai aib, kecuali orang-orang yang dirahmati Dzat yang Maha Mengetahui Ilmu Ghaib.

Sabda beliau "*wakullu dzaalika 'indi*," khabarnya *mahdzuf* (dihapus), artinya *kullu dzaalika maujuudun 'indi* (semua itu ada pada diriku).

Makna "*Engkaulah yang mendahulukan*," adalah Engkaulah yang mengedepankan siapa saja di antara makhluk-Mu, sehingga makhluk itu memiliki sifat yang sempurna dan mampu melaksanakan kewajibannya sebagai hamba dan itu semua karena taufiq dari-Mu.

Makna "*Yang mengakhirkan*," artinya Engkaulah yang mengakhirkan atau membuat siapa saja yang engkau kehendaki menjadi terbelakang. Yakni dengan menghinakannya atau menjauhkannya dari berbagai kebaikan.

Penulis (Al-Hafizh Ibnu Hajar) berkata, "Pada hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* tercantum bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi*

1309 (صحیح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6035) dan Muslim (2719)

wa Sallam pernah membaca doa ini pada shalat malam sebagaimana yang telah lalu keterangannya dan Ali Radhiyallahu Anhu juga pernah membaca doa ini setelah shalat.

Ada perbedaan periwayatan, apakah doa ini diucapkan setelah salam ataukah sebelum salam. Dalam riwayat Muslim tercantum bahwa doa ini dibaca setelah bacaan tasyahhud sebelum salam. Ibnu Hibban mencantumkan dalam *Kitab Shahihnya* dengan lafazh: "... seusai shalat." Zhahir hadits menunjukkan bahwa doa ini diucapkan setelah salam. Walaupun masih ada kemungkinan doa tersebut dibaca sebelum salam dan ada kemungkinan juga dibaca sebelum dan sesudah salam.

١٤٦٣. وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ اَمْرِيْ وَاَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَاَصْلِحْ لِيْ اٰخِرَتِي الَّتِي اِلَيْهَا مَعَادِيْ، وَاَجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِّيْ فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاَجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِّيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ. اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

1463. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca doa, "Ya Allah, tolonglah aku dalam menjalankan agama yang merupakan pelindung segala urusanku. Elokkanlah urusan duniaku yang merupakan tempat aku mencari kehidupan. Baguskanlah urusan akhiratku yang menjadi tempat aku kembali. Jadikanlah kehidupanku ini sebagai tambahan segala kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai ketenangan bagiku dari segala kejahatan." (HR. Muslim)¹³¹⁰

Tafsir Hadits

Hadits ini mengandung doa untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat, dan doa ini tidak dapat dijadikan dalil bolehnya berdoa meminta kematian. Akan tetapi isinya adalah permohonan agar kematian yang akan dialaminya sebagai pelepas dari kejahatan dunia dan buruknya

¹³¹⁰ (صحيح) Hadits ini shahih, Muslim (2720)

siksa kubur. Karena doa tersebut dalam bentuk umum. Yakni dari semua kejahatan sebelum kematian atau sesudah kematian.

١٤٦٤. وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ افْعَلْ بِي مَا عَشَيْتَنِي، وَعَلَّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَارْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَالْحَاكِمُ.

1464. Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca doa, "Ya Allah berilah manfaat kepadaku atas ilmu yang telah Engkau ajarkan, ajarkan kepadaku ilmu yang bermanfaat bagi diriku dan anugerahkanlah aku ilmu yang dapat bermanfaat untuk diriku." (HR. An-Nasa'i dan Al-Hakim)¹³¹¹

١٤٦٥. وَالتِّرْمِذِيُّ: مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ نَحْوُهُ، وَقَالَ فِي آخِرِهِ: وَزِدْنِي عِلْمًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ حَالِ أَهْلِ النَّارِ. وَإِسْنَادُهُ حَسَنٌ.

1465. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dengan lafazh yang sama. Pada akhir hadits itu tercantum lafazh, "... tambahkanlah ilmu kepadaku, segala puji bagi Allah atas segala keadaan dan aku berlindung kepada Allah dari keadaan penduduk neraka." (Sanadnya hasan)¹³¹²

Tafsir Hadits

Hadits ini menunjukkan bahwa semua jenis ilmu tidak perlu untuk dipinta kecuali ilmu-ilmu yang bermanfaat saja. Maksud bermanfaat di sini adalah bermanfaat untuk agama dan bermanfaat untuk dunia yang juga berfungsi untuk memperkuat agama. Selain dari itu maka ilmu tersebut termasuk katagori firman Allah Ta'ala:

وَيَعْلَمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ... (١٠٢)

1311 An-Nasa'i dalam Kitab Al-Kubra (IV/444).

1312 (صحیح) Hadits ini shahih, Shahih At-Tirmidzi (3599)

"Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat." (QS. Al-Baqarah: 102) Yakni tidak bermanfaat untuk agama, karena Islam menampik segala bentuk manfaat yang dianggap ada pada ilmu sihir. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyatakan bahwa ilmu sihir adalah ilmu yang tidak bermanfaat karena ilmu tersebut tidak mendatangkan manfaat untuk hari akhirat. Di samping itu ilmu sihir dapat merusak dunia seseorang. Bisa jadi mereka merasa bahwa hal itu bermanfaat, namun di sisi Allah termasuk ilmu yang tidak bermanfaat.

١٤٦٦. وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهَا هَذَا الدُّعَاءَ: اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهٖ وَآجِلِهٖ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهٖ وَآجِلِهٖ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ اَعْلَمْ، اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرٍ مَا سَأَلْتُكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرٍّ مَا عَادَ بِهٖ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ، اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَمَا قَرَّبَ اِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ، وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، وَمَا قَرَّبَ مِنْهَا مِنْ قَوْلٍ اَوْ عَمَلٍ، وَاَسْأَلُكَ اَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِيْ خَيْرًا. اَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهٗ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ، وَالْحَاكِمُ.

1466. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengajarkannya doa berikut, "Ya Allah, aku memohon kepadaku seluruh kebaikan, baik yang cepat maupun yang lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Dan aku juga berlandung kepada-Mu dari semua kejahatan baik yang cepat maupun yang lambat, yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Yaa Allah, aku mohon kebaikan dari-Mu yang pernah dimohonkan oleh hamba-Mu dan Nabi-Mu. Dan aku berlandung kepada-Mu dari semua kejelekan yang hamba dan Nabi-Mu pernah memohon perlindungan dari-Mu dari kejelekan tersebut. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu anugerah surga dan apa saja yang dapat mendekatkan diriku ke surga, baik berupa perkataan

maupun perbuatan. Dan aku meminta perlindungan kepada-Mu dari siksa neraka dan segala perkara yang dapat menjerumuskanku ke dalam neraka, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dan aku juga memohon agar takdirku yang telah Engkau tetapkan semuanya baik untuk diriku." (HR. Ibnu Majah dan shahih Ibnu Hibban)¹³¹³

Tafsir Hadits

Hadits ini mencantumkan doa untuk memohon kepentingan dunia dan akhirat, memohon perlindungan dari kejahatan dunia dan akhirat, memohon surga dan amalan yang memasukkan seseorang ke dalam surga serta permohonan semoga Allah menetapkan untuknya takdir yang baik. Sepertinya maksud permohonan ini: seorang hamba harus yakin bahwa segala yang menimpa dirinya itu pasti baik untuknya. Sebab semua yang telah ditetapkan untuk para hamba itu pastilah baik, walaupun menurut si hamba hal itu tidak baik.

Hadits ini juga menganjurkan agar setiap hamba mengajarkan bacaan-bacaan doa yang baik kepada keluarganya. Sebab segala kebaikan yang ia dapatkan itu berasal dari-Nya dan semua kejelekan yang menimpa dirinya itu dikarenakan ulah dirinya juga.

1467. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua kalimat yang dicintai oleh Dzat Yang Maha pengasih, mudah diucapkan dan berat di timbangan: subhaanallah wa bihamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) dan subhaanallaahil 'azhiim (Maha suci Allah dan Maha Agung)." ¹³¹⁴

1313 (صحيح) Hadits ini shahih, Shahih Al-Jami' (1276)

1314 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (6406) dan Muslim (2694)

Penjelasan Kalimat

“Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, “Dua kalimat yang dicintai oleh Dzat Yang Maha pengasih, mudah diucapkan dan berat di timbangan: *subhaanallah wa bihamdihi* (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya) dan *subhaanallaahil ‘azhiim* (Maha suci Allah dan Maha Agung).” Hadits ini adalah hadits terakhir yang dicantumkan Al-Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya. Kemudian setelah itu, sekelompok para imam mengikuti beliau dengan cara mencantumkan hadits ini sebagai penutup kitab-kitab mereka.

Sabda beliau, “Dua kalimat,” susunannya sama seperti kalimat syahadat, yakni posisinya sebagai *khavar muqaddam* (khabarnya lebih dahulu disebutkan dari pada *mubtada’*-nya).

Sabdabeliau: (*subhaanallah... hingga akhir*) posisinya sebagai *mubtada’ muakkhar* dan ini sah dilakukan walaupun sudah berupa kalimat, karena maknanya sama seperti makna satu lafazh. Adapun khabar dikedepankan untuk menarik perhatian si pendengar agar ia mau menunggu isi dari *mubtada’* tersebut. Terlebih lagi sebelum penyebutan *mubtada’* telah disebutkan terlebih dahulu beberapa sifat-sifat *mubtada’*nya.

Al-habiibah artinya *al-mahbuub* yakni yang dicintai Allah *Ta’ala*. *Khafiihah* atas timbangan *fa’iilah* artinya *faa’ilah*, *tsaqiilah* dan *fa’iilah* artinya juga *faa’ilah*. Ath-Thibbi berkata, “*Khiffah* yang artinya ringan adalah sebuah ungkapan yang artinya mudah disebut oleh lisan, sebagaimana seorang yang sedang mengangkat barang-barang ringan yang tidak membuatnya letih seperti kalau ia mengangkat benda yang berat.

Tafsir Hadits

Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa setiap hukum-hukum yang berat dilaksanakan oleh manusia maka pahala dan timbangannya nanti juga akan berat. Akan tetapi kalimat-kalimat yang tercantum dalam hadits, walaupun ringan untuk dilaksanakan, namun berat timbangannya.

Sebagian ulama salaf ditanya tentang sebab yang akan memberatkan timbangan kebaikan dan akan meringankan timbangan kesalahan, mereka menjawab, “Yang menyebabkan beratnya timbangan kebaikan

yakni di saat seseorang merasa pahit untuk melakukannya dan rasa manis ketika mengerjakan amalan tersebut telah hilang. Sehingga perasaan berat itu akan mendorongmu untuk meninggalkan amalan tersebut. Yang menyebabkan ringannya timbangan kejelekan yakni di saat seseorang merasa manis untuk melakukannya dan rasa pahit ketika mengerjakan perbuatan jelek tersebut telah hilang. Sehingga perasaan ringan dan mudah itu akan mendorongmu untuk melakukan kejelekan tersebut.

Hadits ini menunjukkan adanya timbangan amalan sebagaimana hal itu juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Para ulama berselisih pendapat tentang objek yang ditimbang. Ada yang mengatakan bahwa yang ditimbang adalah lembaran-lembaran amalan. Sebab amalan merupakan benda yang abstrak, tidak mungkin untuk ditimbang berat dan ringannya, sebagaimana hadits yang menyebutkan tentang catatan-catatan amalan dan *bithaqah tauhid*¹³¹⁵ yang ditimbang. Para ahli hadits dan muhaqqiq berpendapat bahwa yang ditimbang adalah amalan itu sendiri dan amalan tersebut akan menjadi sesuatu yang kongkrit di hari akhirat kelak. Dalilnya berdasarkan hadits Jabir, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

تُوضَعُ الْمَوَازِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتُوزَنُ الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ، فَمَنْ ثَقُلَتْ حَسَنَاتُهُ عَلَى سَيِّئَاتِهِ مِثْقَالَ حَبَّةِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ ثَقُلَتْ سَيِّئَاتُهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ دَخَلَ النَّارَ. قِيلَ: فَمَنْ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُ وَ سَيِّئَاتُهُ؟ قَالَ: أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ.

"Akan diletakkan timbangan di hari kiamat nanti untuk menimbang semua kebaikan dan keburukan. Barangsiapa timbangan kebbaikannya lebih berat satu biji sawi dari pada keburukannya maka orang ini akan masuk ke dalam surga dan jika ternyata keburukannya lebih berat satu biji sawi dibandingkan kebbaikannya maka ia akan masuk ke dalam neraka." Ada yang bertanya, "Bagaimana jika kebaikan dan keburukan itu sama beratnya?" Beliau menjawab, "Mereka itulah yang disebut dengan *ashaabul a'raaf*."

1315 Berupa kartu yang bertuliskan kalimat *laa ilaaha illallaah*.-pent.

Hadits diriwayatkan oleh Khaitamah dalam *Kitabnya Majma' Al-Fawaaid*. Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *Kitabnya Az-Zuhd* dari Abdullah bin Mas'ud dengan sanad yang marfu'.

Secara tekstual, hadits shahih ini menunjukkan bahwa semua amalan anak Adam akan ditimbang tanpa terkecuali. Ada juga yang berpendapat timbangan tersebut khusus untuk orang-orang mukmin yang memiliki banyak kebaikan dan tidak memiliki keburukan sehingga mereka masuk ke dalam surga dengan tidak dihisab lagi, sebagaimana yang tertera dalam hadits tujuh puluh orang yang masuk surga tanpa hisab.

Demikian juga adanya pengecualian bagi orang-orang kafir yang tidak memiliki kebaikan dan tidak juga memiliki dosa selain dosa kafir, karena mereka akan masuk ke dalam neraka dengan tanpa hisab dan tidak ada penimbangan amalan.

Al-Qurthubi menukil dari sebagian ulama dan berkata, "Orang yang kafir tidak memiliki pahala dan kebaikan sama sekali, sehingga tidak ada yang harus diletakkan di daun timbangan. Allah Ta'ala berfirman,

فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." (QS. Al-Kahfi: 105)

Dan berdasarkan hadits Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang tercantum dalam kitab *Shahih* bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْكَافِرُ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جُنَاحَ بُعُوضَةٍ.

"Di sisi Allah, orang kafir itu tidak lebih berat dari pada sehelai sayap nyamuk."¹³¹⁶

Dijawab, bahwa hadits ini bermakna majaz yang menunjukkan kehinaan diri orang kafir, bukan berarti ia tidak punya berat sama sekali.

Pendapat yang benar adalah sebagai berikut:

1316 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (4729) dan Muslim (2785)

Amalan yang dilakukan oleh orang-orang kafir akan dihisab untuk dua hal:

1. Bahwa kekafirannya akan diletakkan di daun timbangan, sementara di daun timbangan lain kosong tidak terdapat apa-apa, karena semua kebaikan yang dilakukan orang kafir akan terhapus dikarenakan kekafirannya. Jadi nilainya seperti seorang yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali.

Al-Qurthubi berkata, "Demikian juga makna zhahir yang tercantum dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ ...

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri...." (QS. Al-'Araf: 9 , dan Al-Mukminuun: 103)

Ayat ini mengisyaratkan ringannya timbangan orang-orang kafir.

2. Bisa jadi semasa hidupnya si kafir ini pernah memerdekakan hamba sahaya, berbuat baik, menyambung tali silaturahmi dan berbagai macam kebaikan lainnya yang berkaitan dengan harta. Seandainya ia adalah seorang mukmin, niscaya itu semua akan menjadi pemberat timbangan kebaikannya. Siapa saja yang memiliki kebaikan maka semua kebaikan tersebut akan dikumpulkan dan akan diletakkan di daun timbangan, kecuali orang kafir. Apabila orang kafir mengimbangi kekafirannya dengan melakukan kebaikan maka kebaikan tersebut akan menambah berat timbangan kebaikannya. Boleh jadi perbuatan-perbuatan buruk tersebut akan ditimbang, seperti perbuatan zhalim, mengambil harta orang lain, merampok dan lain-lain. Apabila perbuatan buruknya sama beratnya dengan amalan kebaikannya maka orang tersebut mendapat azab karena kekafirannya. Jika ternyata keburukannya lebih berat dari kebaikannya maka selain mendapat siksaan karena ia kafir, ia juga akan mendapat siksa dari keburukan yang ia lakukan. Dan apabila kebaikannya lebih berat dari keburukannya maka siksaan yang ia dapati karena kekafiran akan diringankan. Sebagaimana yang

tercantum dalam hadits tentang Abu Thalib bahwa ia berada di air yang dangkal di dalam neraka.¹³¹⁷

-oOo-

Ya Allah, beratkanlah timbangan kebaikan kami dan ringankanlah timbangan keburukan kami ketika diletakkan di daun timbangan. Jadikanlah segala dosa-dosa kami lebih ringan dari pada *bithaqah tauhid* kami di saat diletakkan di daun timbangan nanti. Berilah kami taufiq untuk dapat mengucapkan kalimat tauhid pada akhir ucapan kami.

Segala puji bagi Allah yang menganugerahkan segala nikmat, sampai di sini usailah cita-cita kami dalam menulis Kitab Subulus Salam syarah Kitab Bulugh Al-Maram. Semoga Allah menjadikan tulisan ini sebagai sebab yang dapat memasukkan ke dalam surga Daarus Salaam, memaafkan segala dosa dan kesalahan yang kami lakukan, menjadikan guratan-guratan tulisan dan yang lainnya sebagai pemberat timbangan kebaikan dan bermanfaat bagi setiap insan, sesungguhnya Dia Yang Mempunyai kebesaran dan karunia, Penolong seluruh hamba dari segala kebutuhan.

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang tak pernah pupus selama masih terbentang malam dan siang dan tidak akan pernah musnah walaupun telah musnah putaran bulan dan tahun. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasul-Nya, penerang kegelapan dengan cahaya wahyu, dan juga kepada keluarga beliau dan kepada seluruh ulama-ulama besar.

1317 (صحيح) Hadits ini shahih, Al-Bukhari (3883) dan Muslim (209)